RAJAWALI EMAS

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

PEGUNUNGAN Lu-liang-san terkenal sebagai gunung yang indah dan subur, terutama sekali hal ini disebabkan oleh Sungai Kuning yang mengalir di antara pegunungan ini. Banyak terdapat hutan-hutan lebat dan bagian-bagian yang amat indah penuh dengan pohon-pohon berbuah dan tanaman berbunga.

Hutan-hutan ini sebagian besar masih merupakan hutan liar yang asli, belum terjamah tangan dan terinjak kaki manusia. Oleh karena itu, penghuni asli hutan-hutan itu, yaitu binatang-binatang besar kecil berkembang biak dengan amat subur sehingga daerah Pegunungan Lu-liang-san terkenal sebagai tempat yang sangat baik akan tetapi juga amat berbahaya bagi para pemburu.

Keindahan alam yang belum terjamah tangan manusia memang merupakan keindahan asli. Apa lagi di musim semi pada waktu pohon-pohon penuh dedaunan, sedangkan di musim rontok saja terdapat keindahan asli yang menggerakkan hati setiap orang yang dapat menghargai keindahan alam yang asli.

Lihatlah daun-daun yang melayang turun saat rontok dari tangkainya. Melayang-layang bebas lepas seakan-akan kupu-kupu bercanda menimbulkan suara gemerisik yang tak ada hentinya. Daun-daun kering rontok, dan dengan rela memberi kesempatan untuk berseminya daun-daun baru yang akan menggantikan kedudukannya. Daun-daun kering merontok untuk membusuk dan menjadi pupuk bagi daun-daun baru.

Rontok dan semi, hilang yang tua muncullah yang baru. Di dunia ini mana yang tidak terlewat oleh hukum alam ini? Yang tua lenyap untuk memberi tempat bagi yang muda, yang muda akhirnya pun tua dan lenyap untuk mengulang sejarah yang lalu.

Gemerisik daun-daun kering rontok melayang turun diselingi suara air Sungai Huang-ho yang tidak penuh airnya. Air bermain dengan batu-batu, berdendang lagu bahagia tak kunjung henti. Suara daun kering rontok dan bunyi air sungai berdendang merupakan perpaduan suara yang amat indah, kadang-kadang diramaikan suara burung di pohon dan sekali-kali terdengar raungan binatang buas dari dalam semak-semak belukar.

Betapa pun besar bahaya rnengancam keselamatan manusia yang berani memasuki hutan-hutan ini, yaitu bahaya dari ancaman binatang-binatang buas, akan tetapi tetap saja akhirnya ternyata bahwa manusialah makhluk yang paling kuat di antara segala makhluk hidup di dunia ini.

Pagi hari itu, di kala sinar matahari berebutan menerobos ke celah-celah daun pohon yang mulai menggundul dan burung-burung tengah ramai bersaing kemerduan kicau mereka terdengar suara lain di dalam hutan itu. Suara manusia!

Burung-burung yang terdekat dengan tempat itu menghentikan kicaunya, sebagian lalu terbang pergi ketakutan. Binatang-binatang kecil berlarian menyelinap masuk ke dalam semak-semak. Binatang-binatang besar mengintai dengan penuh kecurigaan dari balik gerombolan belukar. Seluruh perhatian para mahkluk dalam hutan tertuju kepada mahkluk aneh yang tak pernah mereka lihat itu. Manusia!

Manusiakah yang menjadi pusat perhatian para binatang itu? Jangankan para binatang yang tak pernah atau jarang sekali melihat manusia, sedangkan manusia-manusia sendiri kiranya akan tercengang keheran-heranan apa bila melihat orang yang tengah berada di dalam hutan seorang diri ini.

Dia adalah seorang lelaki tinggi besar. Pakaiannya berpotongan longgar dan terbuat dari bemacam-macam kain warna-warni yang disambung-sambung. Sepatunya, sepatu besar, juga berkembang!

Sukar menaksir umur orang ini. Yang terang dia sudah lewat dewasa, karena tubuhnya demikian tinggi besar. Melihat perawakan dan wajahnya yang sudah masak, sedikitnya dia telah berusia empat puluh lima tahun. Akan tetapi melihat kebodohan kanak-kanak yang membayang pada wajahnya, melihat bentuk pakaian dan warna sepatunya serta sikapnya yang sedang bermain-main seorang diri, dia masih seperti seorang kanak-kanak!

Memang dia seorang kanak-kanak yang sudah tua, atau seorang tua yang memiliki jiwa kanak-kanak. Karena keanehan inilah maka di dunia kang-ouw ia terkenal sekali dengan nama poyokan Koai Atong (Bocah Aneh).

Jangan dipandang rendah Koai Atong ini. Banyak orang Kang-ouw, jagoan ternama yang berkepandaian tinggi, akhirnya kecele pada saat mereka berani memandang rendah Koai Atong. Dia adalah murid tunggal seorang sakti dari Tibet, seorang hwesio yang bernama Ban-tok-sim Giam Kong.

Melihat nama julukannya saja, Ban-tok-sim (Hati Selaksa Racun), mudahlah dibayangkan orang macam apa hwesio Tibet ini. Namanya saja sudah cukup membuat seorang tokoh kang-ouw lari tunggang langgang.

Koai Atong tertawa-tawa dan berkata-kata seorang diri di dalam hutan itu. Dia sedang melatih Jing-tok-ciang (Tangan Racun Hijau), yaitu semacam ilmu pukulan yang paling diandalkan oleh suhu-nya. Walau pun anak tua ini kelihatan ketolol-tololan, akan tetapi bakatnya dalam hal ilmu silat bukan main hebatnya.

Kalau tidak demikian, tak mungkin seorang sakti seperti Ban-tok-sim Giam Kong mau mengambilnya sebagai murid tunggal. Hampir seluruh ilmu kepandaian Giam Kong sudah diwarisi Koai Atong, malah dalam hal ilmu Pukulan Jing-tok-ciang, Koai Atong tak pernah berhenti untuk berlatih dan memperdalam.

“Kau harus roboh, harus roboh!” katanya sambil memutar-mutar lengan kirinya laksana orang memutar gilingan kopi, kemudian tiba-tiba tangan kirinya dengan jari-jari terbuka mendorong ke arah sebatang pohon.

Tidak terdengar suara apa-apa, akan tetapi semua daun kering di pohon itu merontok dan... pohon yang batangnya sebesar paha orang itu mulai tumbang karena batangnya sudah membusuk. Bukan main lihainya pukulan Jing-tok-ciang ini, dan demikian jahatnya sehingga batang pohon yang tadinya masih segar menjadi busuk terkena hawanya yang beracun.

Koai Atong terkekeh-kekeh gembira, lalu melanjutkan latihannya dengan memukul pohon yang lebih besar. Sebentar saja di situ telah rebah beberapa batang pohon, akan tetapi ia juga terduduk kelelahan karena terlampau banyak mengerahkan tenaga lweekang dalam latihan pukulan mukjijat ini. Seperti orang gendeng anak tua ini tertawa-tawa girang karena hasil latihannya tadi memuaskan hatinya.

Akan tetapi tiba-tiba ia kaget mendengar bunyi kelepak sayap burung besar dan ia melihat seekor burung rajawali berbulu putih sedang menukik turun tak jauh dari tempat ia duduk beristirahat. Cepat ia melompat dan berindap-indap mendekati tempat itu.

Bukan main hebatnya burung ini. Besar bukan main, kalau berdiri semeter lebih tingginya. Burung ini menukik turun lantas menerjang ke arah semak-semak dan... dalam sekejap mata saja dia menerkam seekor kijang yang bersembunyi di situ.

Kasihan kijang ini, sama sekali tak dapat melawan. Sekali cengkeram, kuku-kuku runcing melengkung itu menusuk perut menembus kulit dan daging. Kijang berkelojotan sebentar dan mati tak lama kemudian.

Rajawali dengan sepasang matanya yang bening berapi itu mendengus dan melepaskan korbannya, kemudian terbang pergi meninggalkan bangkai kijang begitu saja. Koai Atong terheran-heran. Gilakah burung itu, pikirnya. Sudah membunuh kijang kenapa tidak terus dimakan, malah ditinggal pergi? ia masih bersembunyi, seperti anak kecil ia girang dapat mengintai perbuatan ‘orang’ lain.

Akhirnya dia jemu juga karena si rajawali yang sangat gagah dan bagus itu tidak datang kembali. Tadinya dia berniat menanti, kalau burung itu datang kembali akan ditubruk dan ditangkapnya.

Baru saja ia hendak keluar dari tempat sembunyinya untuk mengambil bangkai kijang dan dipanggang dagingnya, terdengar auman keras dan muncullah seekor harimau dari balik semak belukar. Harimau itu keluar dengan perlahan-lahan, hidungnya mendengus-dengus dan mulutnya menyeringai dengan air liur menetes-netes turun. Agaknya ia telah mencium bangkai kijang, atau bau darah maka ia datang ke tempat itu.

Begitu melirik ke kanan kiri tidak terdapat bahaya, harimau itu memburu ke arah bangkai kijang. Akan tetapi mendadak dari arah lain muncul seekor harimau hitam yang langsung menerjang harimau belang itu.

Terjadi pergumulan seru, cakar-mencakar, gigit-menggigit sangat hebatnya. Koai Atong terkekeh-kekeh senang, bertepuk-tepuk tangan seperti anak kecil menonton pertunjukan wayang di mana tokoh-tokohnya berperang tanding.

"Hayo gigit hidungnya, cakar kupingnya. Hah-hah, heh-heh-heh!"

Akhirnya si harimau belang harus tunduk terhadap hukum rimba yang berlaku semenjak dunia berkembang sampai sekarang ini. Siapa kuat dia benar dan menang. Siapa lemah dia salah dan kalah!

Sambil meraung-raung dengan leher yang terluka hingga berdarah, harimau belang berlari tunggang-langgang. Lawannya, si harimau hitam itu tidak mengejarnya, sebaliknya segera menghampiri biang keladi pertempuran tadi, si bangkai kijang. Ia mencium-cium, agaknya menikmati bau bangkai dan darah kijang, lalu menjilat-jilat darah yang mulai mengering.

"Heh-heh-heh, sergap! Sergap dari atas!" tiba-tiba Koai Atong berteriak-teriak girang.

Anak tua itu dengan pandangan matanya yang tajam dan telinganya yang terlatih dapat mendengar suara menggelesernya tubuh ular besar di pohon, sebelah atas harimau hitam itu.

Mendengar suara Koai Atong, si harimau menjadi kaget. Akan tetapi tiba-tiba ia menjadi lebih terkejut dan marah lagi ketika pada saat itu ada seekor ular sebesar paha manusia meluncur dari atas dan serta-merta menyerang. Kembali terjadi pertandingan mati-matian untuk menentukan berlakunya hukum rimba.

Harimau hitam itu ganas sekali, mencakar, menggigit sampai kulit ular robek-robek. Akan tetapi setelah ia kena dibelit, mulailah ia merasa-payah, lalu membanting diri ke kanan kiri. Si ular tidak mau melepaskan belitannya, malah segera menggigit leher harimau itu, tak mau melepaskan lagi.

Ramai sekali pertandingan ini dan makin sukalah hati Koai Atong. Akhirnya harimau roboh tak berkutik lagi, mati karena gigitan dan belitan ular yang amat kuatnya itu. Binatang yang kali ini menang, melepaskan lilitannya, lalu terjadilah hal lucu yang membuat Koai Atong terkekeh-kekeh di tempat persembunyiannya.

Ular besar itu agaknya bimbang ragu, yang mana harus dia ganyang lebih dulu di antara dua hidangan lezat ini. Sebentar dia merayap ke bangkai kijang, menjilat-jilat, lalu kembali merayap ke bangkai harimau hitam. Ada empat lima kali dia beragu seperti itu.

Tiba-tiba Koai Atong berseru, "Ha-ha-ha, pemiliknya datang!"

Benar saja. Dari atas melayang turun dua ekor burung rajawali putih. Sekarang tahulah Koai Atong bahwa rajawali yang menerkam kijang tadi pergi untuk memanggil anaknya. Sekarang ia telah datang kembali bersama seekor rajawali putih lain yang lebih kecil dan kelihatan masih amat muda.

Dan sekarang ternyata bahwa binatang ular itu agaknya lebih cerdik dari pada binatang-binatang yang lain. Begitu melihat dua ekor burung yang besar dan kuat ia maklum bahwa ia takkan kuat melawannya. Ia mengeluarkan suara mendesis karena kecewa dan marah, akan tetapi lalu menggeleser lari bersembunyi ke dalam semak-semak.

"Heei! Pengecut kau! Datang yang kuat lari tunggang-langgang!" Koai Atong berteriak-teriak dan memaki-maki ular.

Dua ekor burung rajawali putih itu kaget mendengar suara orang. Mereka menengok ke kanan kiri, nampaknya marah sekali. Pada saat itu Koai Atong sudah siap sedia untuk meloncat keluar dan menangkap burung yang lebih besar. Akan tetapi kembali ia terkejut ketika mendengar suara melengking yang amat nyaring dari atas dan daun-daun pohon bergerak-gerak tertiup angin keras.

Mendadak tanpa memperdengarkan kelepak sayap seperti dua ekor rajawali putih tadi, dari atas menyambar turun bayangan kuning keemasan yang menyilaukan mata. Ternyata yang menyambar turun ini adalah seekor burung rajawali pula. Besarnya tidak luar biasa, tidak lebih besar dari pada rajawali putih itu, malah kepalanya lebih kecil dan dadanya lebih kurus. Akan tetapi yang aneh adalah bulunya yang berwarna kuning keemasan, bersih dan mengkilap amat indahnya, seakan-akan bulu-bulunya terbuat dari pada sutera emas.

Ketika dua ekor burung rajawali putih itu melihat si rajawali emas, mereka kelihatan amat ketakutan, mengeluarkan suara merintih-rintih. Tetapi sebaliknya, rajawali emas yang baru datang mengeluarkan suara melengking yang nyaring hingga menyakitkan anak telinga, nampaknya marah sekali, kemudian tiba-tiba wajahnya bergerak ke depan, patuknya yang runcing agak melengkung itu bergerak-gerak seperti bibir orang bicara, lehernya bergerak dan... Koai Atong mengeluarkan seruan heran, kaget, dan kagum.

Dia adalah seorang ahli silat yang berpemandangan tajam. Walau pun dia dalam urusan umum merupakan seorang yang tolol seperti kanak-kanak, akan tetapi dalam hal ilmu silat dia termasuk seorang ahli.

Namun gerakan rajawali emas tadi sama sekali tak dapat ia ikuti dengan penglihatannya, tahu-tahu kedua ekor rajawali putih tadi sudah roboh dengan kepala berlubang dan mati pada saat itu juga! Saking herannya Koai Atong sampai berdiri bengong dan melihat ke arah rajawali emas itu.

Rajawali emas itu berdiri dengan gagahnya, mengangkat dada, mengeluarkan suara tiga kali lalu menghampiri bangkai harimau yang menggeletak di sana. Kepalanya bergerak, paruhnya meyambar.

“Crattt!”

Ketika paruhnya dicabut ternyata paruh itu telah menggigit sebuah benda merah, yaitu jantung harimau tadi. Sekali telan lenyaplah jantung itu, kemudian ia menghampiri kijang dan seperti juga tadi, sekali paruhnya menyambar dia sudah berhasil mengambil jantung kijang. Setelah itu ia mengambil dan makan jantung dua ekor rajawali putih itu seperti cara tadi.

Koai Atong tak bisa menahan kekagumannya melihat gerakan ini. Ternyata paruh rajawali emas itu lebih hebat dari pada sebatang pedang di tangan seorang ahli. Ahli pedang yang mana pun juga kiranya takkan mungkin dapat meniru rajawali emas itu, sekali tusuk dapat mengambil jantung di dalam dada binatang-binatang tadi.

"Hebat! Kim-tiauw-heng (Kakak Rajawali Emas) kau benar-benar lihai sekali!"

Sambil berkata demikian Koai Atong berjingkrak-jingkrak keluar dari tempat sembunyinya, menghampiri rajawali emas itu dan mengacung-acungkan ibu jari tangan kanannya.

"Serrr…!"

Secepat kilat sayap kanan burung itu menyambar, didahului angin pukulan yang sangat dahsyat ke arah tubuh Koai Atong.

"Heee..., jangan...!" Koai Atong berseru kaget.

Cepat ia mengelak sambil merebahkan diri ke kanan, akan tetapi celaka baginya, gerakan sayap kanan burung itu ternyata hanya merupakan tipuan belaka karena yang bergerak sesungguhnya adalah sayap kirinya yang menyambar tanpa menerbitkan angin. Tanpa dapat dicegah lagi tubuh Koai Atong terpukul oleh sayap kiri. Kekuatan pukulan ini hebat luar biasa sehingga tubuh Koai Atong mencelat dan menggelundung sampai lima meter jauhnya!

Baiknya Koai Atong sudah memiliki ilmu tinggi dan ketika merasa bahwa ia tidak dapat menghindarkan diri dari pukulan tadi, ia cepat menggerahkan lweekang dan membiarkan tubuhnya didorong sampai bergulingan. Dia hanya merasa kepalanya agak pusing, tapi tidak terluka. Cepat ia bangun berdiri dan matanya membelalak lebar.

Pukulan rajawali itu benar-benar membuatnya makin kagum dan terheran-heran lagi. Seorang ahli silat kelas tinggi belum tentu akan sanggup merobohkannya dalam satu jurus saja! Dan gerakan burung ini benar-benar mengandung gerak tipu silat yang luar biasa.

"Kim-tiauw-heng, apa kau hendak bermain-main denganku? Hemmm, kalau kau mampu merobohkan aku lagi, benar-benar kau lihai dan aku mengangkatmu menjadi guruku!"

Dia meloncat maju lagi ke depan burung itu yang memandang kepadanya dengan mata emasnya yang mengandung sinar mengejek dan menghina. Koai Atong sekarang sudah siap sedia untuk bertempur, maka begitu burung itu menyerangnya lagi dengan gerakan seperti tadi, yang memukul dengan sayap

kanan yang mengeluarkan angin menderu, ia tidak mengelak ke kanan dan selalu memperhatikan gerakan sayap kiri.

Akan tetapi ternyata burung itu tidak mengubah gerakannya. Sseperti tadi sayap kirinya menyusul dengan tamparan yang tidak mengeluarkan angin, tamparan yang tadi sudah membuat Koai Atong terguling-guling.

"Ha-ha-ha, tidak kena sekarang, kakak rajawali!"

Koai Atong tertawa-tawa mengejek sambil cepat-cepat mengelak dari serangan sayap kiri yang berbahaya ini. Akan tetapi suara tertawanya segera disusul seruan terkejut ketika mendadak burung itu menyambar ke depan dengan kedua kaki digerak-gerakkan seperti orang melakukan tendangan! Kedua kaki itu menendang secara bergantian, saling susul menyusul sehingga sukar diduga kaki mana yang sesungguhnya akan menyerang.

Koai Atong tak dapat menghadapi serangan yang luar biasa ini dan sekali lagi tubuhnya mencelat dan terguling-guling, malah lebih jauh dari pada tadi!

Dengan pipi agak membengkak dan mata terbelalak heran Koai Atong merayap bangun. Dalam pandangan matanya, burung itu seperti tersenyum mengejek dan mata burung itu seperti berseri-seri menertawakannya. Timbul marah dalam hatinya.

"Kau curang! Kau licik! Aku masih belum kalah."

Dia melompat maju sambil memutar-mutar lengan kirinya, kemudian dia memukul ke arah sebatang pohon. Pohon itu segera roboh dalam keadaan layu!

Rajawali emas agaknya kaget melihat ini. Dia mengeluarkan suara aneh, lalu terbang ke atas tetapi bukan untuk melarikan diri, melainkan dari atas ia lalu menukik ke bawah dan menyerang Koai Atong dengan dahsyatnya!

Tadi berhadapan di atas tanah saja sudah dua kali Koai Atong roboh dalam segebrakan saja, apa lagi sekarang burung itu menyerangnya dari atas. Betapa pun juga, Koai Atong seorang ahli silat yang sudah banyak menghadapi lawan-lawan lihai, tidak menjadi gugup atau takut.

Tadi dia memukul roboh pohon untuk memamerkan kepandaian dirinya. Sekarang melihat bahwa burung itu tetap tidak takut kepadanya, dia segera memutar lengan kirinya dan mendorong ke arah burung yang menyerangnya dari atas.

"Plakkk!"

Lengan tangannya bertemu dengan kaki burung yang bergerak seperti menangkisnya. Koai Atong terlempar oleh dorongan tenaga yang mukjijat, sebaliknya burung itu pun mencelat dan hinggap di atas tanah. Sekali lagi Koai Atong tertegun.

Meski seorang ahli silat yang lihai sekali pun belum tentu akan dapat menangkis pukulan Jing-tok-ciang dari tangan kirinya tapi agaknya burung itu sama sekali tidak terluka. Koai Atong makin penasaran. Masa ia kalah oleh seekor burung? Memalukan sekali!

Sambil berseru marah ia kembali menerjang maju, dan sekali ini tanpa ragu-ragu lagi dia mengerahkan seluruh tenaganya menggunakan Ilmu Pukulan Jing-tok-ciang. Akan tetapi ia kecele, burung itu cerdik bukan main dan mengenal kelihaian pukulan lawan. Kali ini rajawali tidak mau menangkis, dan kedua kakinya dibantu pergerakan sepasang sayapnya bergerak ke sana ke mari mengelak.

Bukan main gerakan kaki ini. Selain gesit dan ringan, juga teratur dalam langkah-langkah tertentu yang ajaib sehingga pukulan-pukulan Jing-tok-ciang itu satu kali pun tidak pernah mengenai tubuhnya. Sebaliknya, tiap kali burung itu menghantam dengan sayapnya, tentu Koai Atong roboh terguling-guling. Kadang-kadang, bagaikan seorang pemain bola yang ulung, kaki burung itu menendang dan membuat tubuh Koai Atong menggelinding seperti bola pula.

Koai Atong marah luar biasa. Begitu marahnya sampai dia menangis berkaok-kaok sambil memaki-maki, persis tingkah laku seorang anak kecil nakal kalau kalah berkelahi. Sambil menangis dan memaki ia mengeluarkan senjatanya yang paling lihai, yaitu sebatang anak panah berwarna hijau. Inilah anak panah

yang mengandung racun hijau yang bukan main lihainya. Lawan yang terkena tusukan anak panah ini tubuhnya akan diracuni oleh racun hijau dan jangan harap bisa hidup lagi. Dengan anak panah ditangan kanan Koai Atong maju lagi.

Burung itu agaknya jeri melihat anak panah ini. Dia kini selalu mengelak dan sudah lewat puluhan jurus belum juga Koai Atong dapat mengenai tubuh lawannya, sebaliknya sudah lima kali ia terguling-guling oleh sambaran sayap burung. Diam-diam dia mengeluh karena andai kata tubuhnya tidak kebal dan andai kata sambaran sayap itu rnerupakan pukulan manusia yang mengandung lweekang, tentu dia sudah mampus!

“Alangkah malu kalau tak dapat membalas,” pikirnya.

Pikiran ini membuat ia nekat. Betapa pun juga, pikiran seorang manusia biar pun berjiwa kanak-kanak agaknya masih lebih berakal dari pada pikiran seekor burung. Ketika burung itu untuk kesekian kalinya menampar, Koai Atong sengaja menerima tamparan ini dan berbareng menggunakan anak panahnya memapaki sayap burung.

Hebat pukulan itu, membuat Koai Atong terlempar dan terbanting sampai matanya terasa berkunang-kunang. Akan tetapi burung itu sendiri mengeluarkan suara kesakitan. Anak panah hijau itu telah menancap di sayap kirinya. Ia kebingungan, sayap kirinya menjadi lumpuh dan dengan paruhnya ia menggigit gagang anak panah, lalu dicabutnya.

Dengan kemarahan berkobar-kobar burung itu menggunakan paruh dan kaki kanannya mencengkeram dan... anak panah itu patah dan dilemparnya ke tanah. Sekarang burung itu marah sekali, mengeluarkan bunyi melengking tinggi.

Ia menggerak-gerakkan sayap hendak terbang, akan tetapi sayapnya yang kiri tidak dapat digerakkan. Burung itu mematuk-matuk ke arah sayap kirinya. Ternyata bahwa ujung anak panah hijau masih tertinggal disayapnya itu. Ketika dia tadi mencabut anak panah, saking kuat gerakannya, anak panah itu patah pada ujungnya.

Koai Atong juga marah karena pukulan terakhir itu membuat tubuhnya terasa sakit-sakit semua. Dia lalu meniru suara burung itu, memekik-mekik juga, malah lebih keras sambil memutar-mutar lengan kirinya, siap mengirim pukulan Jing-tok-ciang lagi karena sekarang senjatanya telah rusak.

Sekali lagi Koai Atong memukul dengan Jing-tok-ciang dan biar pun sudah terluka, sekali lagi pula burung itu dapat mengelak menggunakan gerak kaki yang aneh sekali. Sebelum sempat memperbaiki kedudukannya, Koai Atong sudah terdorong lagi oleh pukulan sayap kanan sampai terguling-guling.

Koai Atong bangun lagi sambil menggoyang-goyang kepala keras-keras karena matanya makin berkunang. Sekarang timbul akalnya. Setelah pusingnya hilang dia lalu menyerang membabi-buta, mengeluarkan semua kepandaian yang pernah ia pelajari, akan tetapi kini semua serangannya ia tujukan dari arah kiri burung itu.

Memang bagaimana pun juga, akal Koai Atong lebih menang dari pada akal binatang itu sehingga kali ini burung rajawali itu menjadi sibuk sekali mengelak tanpa bisa menyerang kembali karena sayap kirinya sudah terluka dan tak dapat digerakkan lagi. Agaknya hal ini membuat ia menjadi gentar. Sambil memekik-mekik burung itu lalu lari meninggalkan Koai Atong.

"Kau hendak lari ke mana? Sebelum berlutut minta ampun mana aku mau melepaskan kau?" Koai Atong memaki-maki dan mengejar.

Akan tetapi larinya burung itu bukan main cepatnya! Seakan-akan kedua kakinya tidak menginjak tanah, padahal sayapnya yang kiri sudah tidak dapat digunakan untuk terbang lagi. Apa lagi kali ini agaknya pembawaan binatang itu mengatasi akal manusia, karena kini larinya menyusup-nyusup melalui semak belukar sehingga payahlah bagi Koai Atong untuk dapat mengikuti terus.

Akhirnya ia tertinggal jauh dan sesampainya di tengah hutan yang lebat ia bingung karena tidak tahu harus mengejar ke mana. Burung rajawali emas itu lenyap seperti ditelan bumi. Namun, orang seperti Koai Atong mana mau sudah begitu saja? Ia seperti seorang anak kecil yang kehilangan mainan bagus, maka sambil memaki-maki dan marah-marah ia pun mencari terus…..

****

Seorang wanita muda berjalan seorang diri di dalam hutan itu. Wanita ini masih muda sekali, baru berusia sekitar dua puluh satu tahun. Sungguh pun badannya tidak terpelihara baik-baik, dapat dilihat dari pakaiannya yang tidak teratur serta rambutnya yang kusut, namun tak dapat disangkal oleh siapa pun juga bahwa dia adalah seorang wanita muda yang amat cantik jelita.

Sayang bahwa pada waktu itu, tidak saja pakaian dan badannya tidak terawat baik-baik, juga pada wajah yang cantik manis itu nampak kedukaan dan kesengsaraan hati yang amat hebat. Wajah itu sungguh suram dan pada pipinya nampak bekas-bekas air mata.

Sambil menundukkan mukanya, wanita itu berjalan di dalam hutan. Kakinya melangkah tanpa tujuan seperti orang berjalan dalam tidur. Berulang-ulang ia menarik nafas panjang, kadang-kadang mengeluarkan air mata.

Tiba-tiba ia dibangunkan dari lamunannya oleh suara lirih yang datang dari semak-semak belukar. Suara yang mengandung keluh kesakitan, merintih-rintih.

Wanita itu tertarik hatinya dan menyelinap memasuki belakang semak-semak yang amat rapat dan liar. Ternyata di situ mendekam seekor burung yang merintih-rintih kesakitan. Wajah wanita itu nampak kaget melihat seekor burung yang begitu besarnya dan bulunya seperti emas berkilauan.

Ketika melihat sayap kiri burung itu tergantung lemas dan darah bercucuran dari luka nya yang masih tertancap ujung anak panah, wanita itu berkata, suaranya penuh perasaan kasihan. "Ahhh, sayapmu terluka? Kasihan sekali, mari kucabut ujung anak panah itu. Siapa orangnya yang begitu kurang ajar melukai burung begini indah?"

Dari suaranya saja mudah diketahui bahwa pada dasarnya wanita ini bersikap gagah dan pembela kaum lemah, sayang bahwa dia sedang disiksa oleh penderitaan batin agaknya.

Burung itu bukan lain adalah rajawali emas yang terluka oleh anak panah Koai Atong. Biar pun dia hanya seekor burung, namun ia termasuk binatang yang cerdik juga dan dapat mengenal kawan atau lawan. Agaknya ia berkesan baik terhadap wanita ini, buktinya ia lalu mengeluarkan suara merintih dan menjulurkan sayap kirinya bagai seorang anak kecil memperlihatkan tangannya yang sakit kepada ibunya.

Wanita itu meraba sayap itu, memeriksa sebentar.

"Ah, kasihan sekali kau, alangkah kejam orang yang melukaimu. Tentu sakit dan perih..." tiba-tiba ia meramkan mata dan menyarnbung, "namun, burung yang baik, betapa pun sakitnya sayapmu, tak akan sesakit hatiku..."

la membuka mata lagi lalu menggunakan jari-jari tangan yang runcing mungil mencabut ujung anak panah yang masih menancap dalam-dalam di sayap kiri burung itu. Dengan amat mudahnya anak panah tercabut dan darah hijau menghitam bercucuran keluar. Dari gerakan cara mencabut ini saja dapat diketahui bahwa wanita muda yang cantik jelita ini ternyata memiliki ilmu kepandaian yang tinggi juga.

Melihat darah agak kehijauan itu wanita ini nampak kaget hingga berseru, "Celaka, anak panah ini beracun! Ahh, mungkin kau tak akan tertolong lagi..." suaranya terdengar sedih sekali. "Tapi biarlah kucoba mengobatinya dengan obat luka yang kubawa dari Hoa-san."

Wanita itu mengeluarkan bungkusan kecil, lalu mengobati luka di sayap burung itu dengan obat bubuk putih. Burung itu diam saja hanya merintih-rintih perlahan, kemudian dengan mesra lehernya dia gosok-gosokkan kepada leher dan kepala wanita itu.

Wanita itu pun membelai kepala burung itu sambil berkata terharu, "Ah, burung yang baik, kau seekor binatang saja tahu terima kasih..."

Tiba-tiba terdengar suara berisik daun-daun kering terinjak disusul bentakan parau, "Ah, kiranya kau bersembunyi di sini, rajawali iblis?" Dan muncullah Koai Atong yang mukanya masih bengkak-bengkak dan matang biru karena tadi beberapa kali dihajar oleh burung rajawali itu sampai terguling-guling.

Akan tetapi begitu pandang matanya bertemu dengan wanita cantik itu, kemarahan Koai Atong seketika lenyap dan matanya terbelalak memandang wanita itu. Mulutnya yang masih membengkak tlba-tiba terbuka dan tertawa lebar, wajahnya berseri-seri gembira.

"Enci Hong...! Ha-ha-ha, benar, engkau adalah Enci Hong...!" dia bersorak gembira dan meloncat-loncat seperti anak kecil menari-nari mendekati wanita muda itu.

Wanita muda itu menarik napas panjang. "Hemm, Koai Atong, jadi kaukah yang melukai burung ini?"

"Ahhh, jadi dia ini burungmu, Enci Hong?"

Wanita itu meragu sebentar, lalu mengangguk, "Betul."

"Waduh, celaka! Kalau aku tahu dia burungmu, tentu aku tidak berani mengganggunya." Koai Atong lalu menghampiri burung itu dan menjura sangat dalam. "Kim-tiauw-ko (Kakak Burung Rajawali Emas), kau maafkan aku, ya? Aku tidak tahu bahwa kau adalah milik dan peliharaan Enci Hong."

Melihat Koai Atong mendekat, burung itu marah dan hendak mematuk, tetapi wanita itu mencegahnya sambil merangkul lehernya. "Dia ini orang sendiri, jangan diganggu." Dan aneh sekali, burung itu tidak jadi menyerang.

"Koai Atong, jadi burung ini adalah seekor kim-tiauw (rajawali emas)?"

"Lho, kok aneh sekali kau ini. Masa tidak mengenal burung peliharaan sendiri?"

"Baru sekarang aku mendengar bahwa dia adalah rajawali emas. Koai Atong, kau telah melukainya dengan racun hijau, sekarang kau harus memberi obat padanya."

"Baik... baik... ahh, Enci Hong. Jika dia burungmu, benar-benar aku harus dipukul!" Koai Atong cepat mengeluarkan obat bubuk dari dalam sakunya.

Sebagai seorang ahli Jing-tok (Racun Hijau), tentu saja dia juga tahu bagaimana harus mengobati luka karena Jing-tok itu. Beberapa kali ia menyedot luka di sayap itu dengan mulutnya, kemudian ia menaruhkan obat bubuknya yang berwarna kuning. Benar saja, dalam waktu tak berapa lama burung itu sudah dapat menggerak-gerakkan kembali sayap kirinya.

Siapakah wanita muda itu? Dia bernama Kwa Hong cucu murid Hoa-san-pai akan tetapi oleh karena dia secara langsung menerima gemblengan dari kakek gurunya, yaitu ketua Hoa-san-pai yang bernama Lian Bu Tojin, maka ilmu silatnya amat tinggi.

Beberapa bulan yang lalu Kwa Hong gadis gagah perkasa ini mengalami peristiwa yang amat menghancurkan hatinya. Dia tertawan musuh dan ditahan di benteng bala tentara Mongol. Beng San, pemuda sakti yang telah menjatuhkan hatinya, telah menolongnya dan kemudian mereka berdua terjebak oleh tipu daya musuh.

Musuh yang jahat telah menaruhkan obat mukjijat dalam makanan sehingga dia dan Tan Beng San dalam keadaan tidak sadar telah jatuh dalam kekuasaan obat mukjijat itu dan telah melakukan pelanggaran susila, telah melakukan hubungan seperti suami isteri.

Hal ini sesungguhnya tidak mendukakan hati Kwa Hong karena memang ia mencinta Tan Beng San dengan seluruh jiwa raganya. Akan tetapi, dapat dibayangkan betapa hancur hatinya ketika pada keesokan harinya setelah sadar dari pengaruh obat itu, Beng San menyatakan penyesalannya, minta mati dan malah mengaku Beng San tak mungkin dapat memperisterinya karena pemuda itu sudah jatuh cinta kepada seorang gadis lain! (baca cerita RAJA PEDANG)

Demikianlah, dengan hati hancur, perasaan malu dan amat kecewa, Kwa Hong lalu lari pergi dengan maksud menjauhkan diri dari segala keramaian dunia. Apa lagi yang dapat ia harapkan? Orang yang dicintanya, yang tidak hanya merebut hati dan jiwanya, malah sudah pula memiliki badannya, tidak mau menerimanya dan menyatakan cinta kepada gadis lain!

Ibu dia sudah tidak punya. Ada pun ayahnya... ahh, makin sedih kalau Kwa Hong teringat ayahnya. Ayahnya adalah seorang pendekar besar yang ternama, seorang jagoan dari Hoa-san-pai, murid tertua dari Lian Bu Tojin.

Hoa-san It-kiam (Pedang Tunggal dari Hoa-san) Kwa Tin Siong adalah seorang tokoh persilatan yang mempunyai nama besar dan harum. Akan tetapi, nasib manusia memang tak dapat dipastikan. Ayahnya yang sudah lama menjadi duda itu teriibat dalam persoalan asmara dengan adik seperguruannya sendiri, yaitu Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang) Lim Sian Hwa. Karena marahnya Lian Bu Tojin hendak membunuh Lim Sian Hwa, namun serangan pedangnya ditangkis oleh Kwa Tin Siong, membuat lengan kirinya putus dan ayahnya itu kemudian membawa lari Sian Hwa yang pingsan, pergi entah ke mana! (Baca Raja Pedang).

Siapa lagi yang dapat diharapkan oleh Kwa Hong? Hatinya perih sekali, dan lebih-lebih lagi bingung serta perih rasa hatinya ketika dalam perantauannya ini dia mendapatkan kenyataan bahwa ia telah mengandung! Tuhan menjatuhkan hukuman pada makhluk-Nya yang sesat!

Hubungannya dengan Tan Beng San tidak saja menghancurkan hatinya, tapi juga akan mendatangkan aib dan malu. Dia telah mengandung di luar pernikahan yang sah. Ia akan mempunyai anak tanpa mempunyai suami!

Setelah mendapat kenyataan ini, beberapa kali Kwa Hong hendak membunuh diri saja, namun wataknya yang keras menimbulkan satu tekad padanya. Ia tak boleh mati karena ia harus melakukan pembalasan! Kepada siapa? Kepada siapa saja yang telah membuat ia menjadi begini, kepada siapa saja yang telah membuat penghidupannya hancur lebur.

Demikianlah, secara kebetulan ia pun tiba di hutan itu dan bertemu dengan Koai Atong. Ia memang mengenal baik Koai Atong ini, semenjak dia kecil dahulu Koai Atong selalu baik kepadanya.

Setelah berjumpa dengan Koai Atong ini, teringatlah dia akan kata-katanya di depan Tan Beng San. Kata-kata terakhir untuk menyatakan kehancuran hatinya. "Aku akan menikah dengan laki-laki yang paling buruk dan paling bodoh yang pertama kali kujumpai."

"Ah, bukankah Koai Atong ini boleh dibilang laki-laki yang paling buruk dan paling bodoh?" Dan melihat ketaatan Koai Atong kepadanya... ha! Siapa lagi di dunia ini yang boleh ia percaya?

"Koai Atong, apakah kau masih suka kepadaku?" mendadak Kwa Hong bertanya sambil memandang tajam kepada laki-laki tinggi besar yang bermuka bodoh itu.

Koai Atong tertawa senang, "Tentu saja, Enci Hong. Aku suka sekali padamu, kau adalah seorang teman yang amat baik."

"Apakah kau suka menurut semua kata-kataku? Jika kau tidak suka menuruti permintaan dan kata-kataku, lebih baik kau tinggalkan aku dan selama hidup jangan lagi kau bertemu dengan aku!"

"Tentu... tentu..." jawab Koai Atong gugup, agaknya laki-laki satu ini memang takut sekali kalau-kalau dia tidak boleh lagi bertemu dengan Kwa Hong, "Aku akan menuruti semua kata-katamu, Enci Hong. Biar disuruh mati pun aku mau!"

Seketika kedua mata Kwa Hong menjadi basah, hatinya tertusuk sekali. Perih dan terharu dia melihat Koai Atong yang demikian mencinta dirinya sehingga bersedia mati untuknya. “Kasihan Koai Atong. Nasibmu tidak berbeda seperti aku,” demikian dia berpikir. Mencinta mati-matian tanpa mendapat balasan.

"Lho, kok menangis, Enci Hong? Siapa yang mengganggumu? Bilanglah, Koai Atong akan menghancurkan kepalanya!" ia berdiri dan mengepal-ngepal tinjunya, nampaknya marah sekali seakan-akan sudah melihat pengganggu Kwa Hong berada di depannya.

"Kau duduklah, Koai Atong," Kwa Hong memegang tangannya dan menariknya duduk di atas tanah.

Sementara itu, burung rajawali emas yang sudah sembuh juga mendekam di belakang Kwa Hong. Dia membelai-belai punggung gadis itu dengan kepala dan lehernya.

Koai Atong nampak girang sekali disuruh duduk dekat Kwa Hong. Sinar matanya seperti mata seorang anak kecil yang minta dipuji.

"Atong, kau dengarlah baik-baik. Aku sekarang hidup seorang diri di dunia ini. Maukah kau bersamaku? Menjadi temanku selamanya dan tak pernah meninggalkan aku?"

"Aku suka... aku suka sekali!"

“Tapi kau tidak boleh pergi ke mana pun juga, harus selalu mengikuti aku dan mentaati permintaanku."

"Boleh... boleh Enci Hong."

"Kalau suhu-mu datang dan meminta kau meninggalkan aku, lalu bagaimana?" Kwa Hong memancing.

Koai Atong menjadi bengong. Orang yang paling ditakuti di dunia ini hanyalah gurunya seorang, yaitu Ban-tok-sim (Hati Selaksa Racun) Giam Kong, hwesio dari Tibet yang amat terkenal sebagai tokoh dari Tibet, ahli Jing-tok-ciang.

Mendengar pertanyaan Kwa Hong ini, ia pun menjadi bingung dan nampak gugup. "Waah, kalau Suhu datang... sulit...!"

Kwa Hong cemberut, "Kalau kau lebih suka kepada suhu-mu, sudahlah, sekarang juga kau boleh tinggalkan aku!"

"Tidak... tidak begitu, Enci Hong. Mana bisa aku lebih suka kepada Suhu yang gundul dan galak? Aku lebih suka kepadamu tentu."

Diam-diam geli juga hati Kwa Hong mendengar ucapan dan melihat sikap Koai Atong ini. "Nah, kalau kau memang suka padaku, kau tak boleh membantah, harus menurut segala kata-kataku. Biar pun suhu-mu datang, kau harus berani menghadapinya dan selamanya kau tidak boleh meninggalkan aku, mengerti?"

Koai Atong mengangguk-angguk seperti ayam makan beras, "Mengerti... mengerti..."

"Jika begitu baru baik dan aku suka menjadi temanmu. Sekarang soal yang kedua. Mulai sekarang, kepada siapa pun juga, kepada gurumu sekali pun, kau harus bilang bahwa aku ini adalah... adalah isterimu."

Sepasang mata Koai Atong terbuka lebar hingga bundar, hidungnya kembang kempis dan mulutnya cengar-cengir seperti orang merasa nyeri dan ketakutan.

"Kau... kau adalah temanku yang baik, yang kubela sampai mati... mana bisa is... isteri segala...?”

Kembali Kwa Hong cemberut marah. "Lagi-lagi kau mau membantah. Ahhh, Koai Atong, kalau belum apa-apa kau sudah membantah saja dan tidak mau menuruti kehendakku, sudahlah kau pergi, biar aku mati seorang diri di sini!"

"Jangan... jangan usir aku, Enci Hong. Baiklah, kau isteriku. Biar kepada setan sekali pun aku akan bilang bahwa kau adalah isteriku. Nah, sudah senangkah hatimu?"

Kwa Hong mengangguk, kemudian dengan pandang mata jauh seperti orang melamun sedih, dia berkata lagi, "Mulai sekarang aku adalah isterimu dan kau... suamiku. Kelak kalau aku melahirkan anak kau harus bilang bahwa anak itu adalah anakmu."

Wajah Koai Atong sampai menjadi pucat mendengar ini, mulutnya ternganga dan matanya terbelalak. Kiranya dia akan terus begini bila saja tidak kebetulan sekali ada lalat terbang memasuki mulutnya, membuat ia mencak-mencak dan mau muntah.

"Kau mau menolak lagi? Mau membantah lagi?" Kwa Hong benar-benar jengkel kali ini.

Koai Atong ketakutan dan cepat ia menjatuhkan diri duduk lagi setelah dengan terpaksa menelan lalat yang nekat itu.

"Tidak, Enci Hong. Aku tidak membantah. Baiklah, anak itu anakku... eh, mana anak itu? Apa engkau mau melahirkan anak, Enci Hong?"

Sekarang Kwa Hong tersenyum, tersenyum sedih. Orang seperti Koai Atong ini bodohnya jauh lebih baik dan murni hatinya dari pada orang-orang yang tampan dan pandai. "Koai Atong, beberapa bulan lagi aku akan melahirkan anak dan ingat baik-baik, anak itu harus kau anggap anakmu sendiri. Aku isterimu dan anak itu anakmu, mengerti?"

"Baik... baik... aku mengerti."

"Andai kata gurumu sendiri datang dan marah, kau harus tetap mengakui aku isterimu dan anak itu anakmu, kau harus berani melawannya."

"Tapi..."

"Apa tapi lagi? Ahh, Koai Atong, janganlah kau bikin aku kehabisan sabar dengan terus membantah."

"Tidak membantah... tidak membantah, Enci Hong yang baik. Tapi Suhu lihai sekali... mana aku kuat melawannya? Kau dan aku akan tewas semua kalau melawannya."

"Takut apa? Kepandaianmu tinggi, dan sedikit-sedikit aku pun berkepandaian. Kita bisa melatih diri dan memperdalam ilmu. Apa bila kelak ada yang datang mengganggu, dengan kepandaian kita, masa kita harus takut?"

Akan tetapi Koai Atong ragu-ragu, menggeleng-geleng kepala. Biar pun dalam persoalan umum ia bodoh dan seperti anak kecil, namun dalam perkara ilmu silat ia jauh di atas Kwa Hong tingkatnya dan tahu bahwa melawan suhu-nya merupakan hal yang mustahil sekali. Tiba-tiba ia teringat dan seperti orang gila ia meloncat dan menari-nari, lalu ia merangkul burung rajawali emas yang mendekam di belakang Kwa Hong.

Burung itu kaget dan hendak menyerangnya, akan tetapi Kwa Hong segera membentak, "Kim-tiauw, jangan serang dia!" Kemudian ia membentak Koai Atong.

"Apa-apaan kau ini, kegirangan tidak karuan?"

"Ada jalan... ada jalan baik Enci Hong, Kim-tiauw-heng ini, kita bisa belajar ilmu silat dari dia. Wah, dia lihai sekali, kiranya suhu-ku sendiri takkan mampu melawannya!"

"Kau gila! Mana ada burung lebih lihai ilmu silatnya dari gurumu? Sedangkan melawanmu saja ia sampai terluka sayap kirinya."

Koai Atong tertawa geli, "Memang ia agak bodoh, tapi lihai bukan main. Kalau aku tidak sengaja mengakalinya, membiarkan diriku dihantam lalu membarengi menusuk sayapnya dengan anak panah, mana aku mampu melukai dia? Seratus kali aku menghantamnya, seratus kali luput pula. Namun setiap kali dia menyerangku, aku terguling-guling. Benar, gerakan-gerakannya adalah ilmu silat yang hebat, ilmu silat ajaib, ha-ha-ha!"

Kemudian ia menghampiri burung itu dan berkata, "Enci Hong, kau lihat sendiri, ya? Aku akan menyerangnya dengan Jing-tok-ciang, ilmu pukulanku yang paling hebat. Tapi kalau dia nanti marah, kau harus menyabarkannya."

Setelah berkata demikian dia memutar-mutar lengan kirinya dan siap menyerang burung itu. Burung itu pun cepat berdiri dan melirik ke arahnya dengan marah.

"Hati-hati Koai Atong. Pukulanmu itu hebat sekali, jangan sampai kau bikin dia mati!" seru Kwa Hong yang sudah mengenal Jing-tok-ciang ini. Dia suka sekali kepada burung yang bulunya seperti emas itu.

"Jangan kuatir, kau lihat saja."

Tiba-tiba Koai Atong memukul, dan terus memukul secara bertubi-tubi sampai lima kali. Akan tetapi benar saja, dengan gerakan yang aneh sekali tapi mudah dan ajaib, burung itu melangkah ke sana ke mari dan... semua serangan itu tak mengenai sasaran. Kemudian, entah bagaimana caranya tahu-tahu sayap

kanannya bergerak dan... Koai Atong lantas terdorong sampai terguling-guling. Burung itu mengejar dan dengan marahnya hendak mencengkeram. Koai Atong berteriak-teriak minta tolong.

"Kim-tiauw, jangan serang dia!" bentak Kwa Hong sambil meloncat maju.

Aneh, burung itu benar-benar tunduk kepada Kwa Hong. Dia membatalkan niatnya dan kelihatan girang ketika Kwa Hong merangkul lehernya.

"Hebat... kim-tiauw yang gagah. Kau benar-benar hebat...!" kata Kwa Hong yang sekarang percaya akan kelihaian burung itu.

Koai Atong merayap bangun dan pada jidatnya bertambah sebuah benjolan sebesar telur. Ia menyumpah-nyumpah tapi segera tertawa melihat wajah Kwa Hong berseri gembira.

"Ha-ha, kau tidak menangis lagi, Enci Hong. Baik, bagus, aku senang melihat kau gembira sekarang. Jangan kuatir, kalau aku sudah mempelajari ilmu silat burung kim-tiauw ini, biar ada lima orang selihai Suhu, aku tidak takut!"

Kwa Hong masih tidak mengerti bagaimana harus mempelajari ilmu silat dari seekor burung, akan tetapi melihat kesungguhan Koai Atong, ia percaya, maka ia menjadi girang sekali. Diam-diam ia mengambil keputusan untuk mempelajari segala ilmu silat dari Koai Atong, kalau mungkin melalui Koai Atong mempelajari gerakan yang ajaib dari burung itu.

Kalau dia sudah mempunyai kepandaian yang tinggi, hemmm, akan tercapai maksudnya menghukum mereka yang membuat hidupnya merana…..

****

Hoa-san-pai adalah partai persilatan yang besar dan sudah terkenal semenjak ratusan tahun. Sayang sekali partai besar ini menjelang berakhirnya pemerintahan Goan menjadi berantakan. Semenjak dahulu Hoa-san-pai menggembleng pendekar-pendekar budiman sehingga nama baiknya makin harum saja.

Mungkin sudah kehendak Tuhan bahwa segala apa di dunia ini, sampai nama sekali pun, tidak akan kekal adanya. Ada kalanya naik dan ada kalanya turun, ada pasang surutnya.

Nasib yang menimpa Hoa-san-pai ketika di bawah pimpinan Lian Bu Tojin memang amat menyedihkan. Akibat kesalah pahaman disebabkan hal-hal yang amat berbelit-belit dalam masa perjuangan meruntuhkan Kerajaan Mongol dan mengusir penjajah itu dari tanah air, Ketua Hoa-san-pai ini kehilangan semua muridnya yang paling ia andalkan dan sayang.

Empat orang muridnya yang dahulu terkenal sebagai Hoa-san Sie-eng (Empat Pendekar Hoa-san) sekarang sudah tidak ada lagi. Murid pertama, Kwa Tin Siong, sudah minggat entah ke mana setelah tangannya buntung oleh pedang gurunya, pergi bersama murid ke empat, Liem Sian Hwa. Dua yang lain, yaitu murid kedua dan ke tiga, telah tewas dalam permusuhan dengan Kun-lun-pai yang terjadi akibat kesalah pahaman yang hebat.

Memang masih ada empat orang cucu muridnya, yaitu Kwa Hong yang entah ke mana perginya, tetapi kemudian didengar oleh kakek Ketua Hoa-san-pai itu bahwa Kwa Hong sudah hidup bersama Koai Atong. Cucu murid yang lainnya adaiah Kui Lok yang sekarang menjaga Hoa-san-pai bersama Thio Bwee.

Kakek ini sudah rnengambil keputusan untuk merangkapkan dua orang cucu muridnya ini yaitu Kui Lok dan Thio Bwee menjadi suami isteri. Cucu murid ke empat adalah Thio Ki, yaitu kakak dari Thio Bwee yang kini telah bekerja sebagai kepala perusahaan piauwkiok (pengawal pengantar barang) di Sin-yang. Juga Thio Ki sudah ia jodohkan dengan murid Raja Pedang Cia Hui Gan, yaitu Nona Lee Giok yang patriotik.

Akan tetapi Lian Bu sangat berduka kalau ia teringat akan muridnya yang terkasih, yaitu Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa. Ke manakah perginya dua orang itu? Pula, ia merasa sedih dan kecewa sekali apa bila dia teringat akan Kwa Hong yang kabarnya tinggal di puncak Lu-Liang-san bersama Koai Atong!

Jika perbuatan Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa itu dapat dianggap merusak nama dan kehormatan Hoa-san-pai, maka yang merusak itu adalah dua orang murid Hoa-san-pai sendiri. Akan tetapi kalau sampai

terdengar orang kang-ouw tentang Koai Atong dan Kwa Hong, bukankah itu berarti bahwa Koai Atong sengaja hendak menghina Hoa-san-pai dan memandang rendah dan ringan kepadanya?

Pikiran inilah yang selalu mengganggu kakek ini dan membuat ia mengambil keputusan untuk rnencari Ban-tok-sim Giam Kong untuk diminta pertanggungan jawabnya terhadap perbuatan Koai Atong dan kalau guru Tibet ini tidak mau mempertanggung jawabkannya, ia sendiri akan mencari Kwa Hong dan Koai Atong di Lu-liang-san. Dan adalah keputusan ini yang membuat pada suatu hari Lian Bu Tojin berhadapan dengan Ban-tok-sim Giam Kong di tepi gurun pasir di luar tembok besar sebelah utara.

Ban-tok-sim Giam Kong adalah seorang hwesio bertubuh tinggi besar dan berkulit hitam sekali. Usianya sudah tujuh puluh tahun lebih, tetapi masih nampak kuat. Tongkat hwesio yang selalu berada di tangannya juga berat, tanda bahwa tenaga hwesio tua ini besar. Sepasang mata hwesio ini memancarkan sinar penuh semangat dan matanya sekarang juga bersinar-sinar ketika dia bertemu dengan Lian Bu Tojin di tempat yang tak disangka-sangkanya itu.

"Omitohud...!" dia mengeluarkan kata-kata pujian sambil merangkapkan kedua tangan ke depan dada, menyembah sebagai tanda hormat. "Angin apa yang meniup Toyu datang ke tempat ini?"

Lian Bu Tojin merangkapkan kedua tangan pula, lalu ia menjura, "Bagus sekali, agaknya memang Thian sudah menghendaki pertemuan kita ini. Losuhu, sengaja pinto mencarimu untuk membicarakan sesuatu urusan amat penting."

"Omitohud, pinceng tidak ingin mendahului kehendak Thian. Akan tetapi, bukankah Toyu mencari pinceng karena urusan muridmu dan muridku?"

"Siancai... siancai...," kata Lian Bu Tojin heran. "Kiranya Losuhu sudah maklum pula akan hal itu. Losuhu, di antara kita ada pertalian persahabatan ketika kita bersama menghadapi bangsa Mongol. Oleh karena itu pula, pinto mohon Losuhu sudi mengingat hubungan baik itu dan suka meluruskan jalan yang bengkok." Kata-kata meluruskan jalan yang bengkok ini berarti membetulkan sesuatu yang salah atau yang tidak wajar.

Giam Kong Hwesio tertawa sambil berdongak, giginya yang masih lengkap dan kuat itu berkilat-kilat putih di ballk kulit mukanya yang hitam.

"Lian Bu-toyu memakai kata-kata halus tetapi maksudnya hendak menyalahkan pinceng dalam hal ini, ha-ha-ha! Sebetulnya, pinceng sendiri pun sangat heran mengapa muridmu yang muda dan cantik jelita itu suka kepada murid pinceng yang bodoh dan gila. Kalau muridmu suka, mengapa hendak menyalahkan pinceng?"

Wajah Lian Bu Tojin yang putih itu berubah agak merah. Benar-benar memalukan sekali sikap Kwa Hong itu, akan tetapi betapa pun juga, ia harus menjaga nama dan kehormatan Hoa-san-pai.

"Pinto meragukan apakah Kwa Hong dengan suka rela ikut dengan muridmu. Harus diakui bahwa kepandaian muridmu itu jauh lebih tinggi dari pada Kwa Hong. Andai kata muridmu itu hendak mengambil Kwa Hong sebagai jodohnya, itu pun harus melalui saluran-saluran yang terhormat. Maka dari itu, Losuhu, telah jelas bahwa muridmu melanggar kesusilaan, menghina Hoa-san-pai. Apa bila Losuhu tidak mau turun tangan sendiri, terpaksa untuk menjaga nama baik Hoa-san-pai, pinto yang akan mewakili Losuhu."

Kali ini Ban-tok-sim Giam Kong tidak tertawa lagi, menarik muka sungguh-sungguh dan berkata, "Lian Bu-toyu, kau enak saja bicara seperti orang yang bersih mulus! Ketahuilah, di dalam urusan antara muridmu dan muridku ini terdapat rahasia yang pinceng sendiri masih belum dapat pecahkan. Kau tahu, Atong selama hidupnya sangat taat dan takut kepadaku, akan tetapi sekali ini dia membangkang dan sama sekali tidak mau kembali kepada pinceng. Ini tidak sewajarnya dan agaknya muridmu itulah yang memaksanya, entah dengan pengaruh apa. Selain dari itu, supaya kau tahu saja, pinceng yang menjadi gurunya tahu betul bahwa diri Koai Atong itu tidak normal lagi, tidak mungkin dia mampu menjadi seorang suami karena pinceng sendiri yang dulu sudah turun tangan mematikan pembangkit nafsunya. Dia akan tetap menjadi kanak-kanak sampai matinya kelak dan tak mungkin dia akan mampu melakukan hubungan dengan wanita sebagai suami isteri. Nah, setelah keadaan seperti ini, lalu sekarang pinceng mendengar dia mati-matian mengaku sebagai suami muridmu, bukankah hal ini aneh sekali?"

Lian Bu Tojin mengerutkan alisnya. Orang seperti Ban-tok-sim Giam Kong ini tidak aneh bila melakukan kekejian seperti yang dilakukan terhadap Koai Atong itu dan kata-katanya itu boleh dipercaya. Diam-diam ia merasa heran sekali.

Bukan tidak mungkin kalau sebaliknya Kwa Hong yang mempengaruhi bocah tua itu. Ia mengenal baik Kwa Hong yang keras hati dan tidak mau kalah dalam segala hal. Akan tetapi mengapa Kwa Hong melakukan hal itu?

"Giam Kong Losuhu, kalau begitu, karena hal ini menyangkut muridmu dan muridku, jadi menyangkut nama baik kedua pihak, maka marilah kita berdua pergi ke Lu-liang-san dan sama melihat, sebetulnya apakah yang terjadi di sana dan siapa di antara keduanya itu yang bersalah harus kita hukum."

"Usulmu baik sekali, Toyu."

Berangkatlah dua orang kakek pendeta itu menuju ke Lu-liang-san. Keadaan dua orang kakek ini amat jauh berbeda. Giam Kong Hwesio adalah seorang kakek tinggi besar yang bermuka hitam dan tangannya menyeret sebuah tongkat yang besar dan berat, tongkat hwesio yang kepalanya diukir kepala binatang sakti kilin.

Ada pun Lian Bu Tojin yang beberapa tahun lebih muda dari pada hwesio tua itu adalah seorang pendeta tosu yang tinggi kurus, jenggotnya panjang sampai ke perut, pakaiannya sederhana sekali dan tangannya membawa sebatang bambu yang ringan. Di punggung tosu ini tergantung pedang pusaka Hoa-san-pai.

Walau pun dua orang kakek ini sudah tua sekali, sudah lebih enam puluh tahun, namun berkat tingkat kepandaian mereka yang tinggi, dengan ilmu lari cepat mereka, dalam beberapa hari saja mereka sudah mulai mendekati Bukit Lu-liang-san yang sunyi. Akan tetapi mencari dua orang di atas pegunungan yang banyak puncaknya dan kaya akan hutan-hutan lebat itu bukanlah pekerjaan mudah.

Setelah berkeliaran beberapa hari barulah pada suatu pagi mereka berhasil menemukan Koai Atong. Ini pun kalau Koai Atong tidak sedang memanggang daging harimau kiranya masih belum akan dapat ditemukan oleh dua orang kakek itu.

Asap yang bergulung-gulung itulah yang menarik hati dua orang kakek ini dan akhirnya mereka melihat Koai Atong sedang memanggang daging dalam sebuah hutan yang lebat. Koai Atong tertawa-dan menyanyi seorang diri, nampaknya gembira bukan main.

Giam Kong Hwesio yang menghampiri dengan diam-diam merasa terharu juga. Ia sudah terlalu kenal akan watak muridnya ini dan ia dapat melihat betapa muridnya itu betul-betul merasa bahagia hidupnya. Maka meragulah ia, apakah ia harus mengganggu kehidupan yang begitu tenteram dan bahagia dari Koai Atong? Akan tetapi karena ada urusan yang menyangkut diri Kwa Hong murid Hoa-san-pai, tentu saja ia pun tidak dapat mendiamkan saja.

"Koai Atong, sedang apa kau di sini seorang diri?" tegur Giam Kong Hwesio.

Koai Atong nampak kaget, apa lagi setelah menengok ia melihat gurunya bersama Lian Bu Tojin sudah berdiri di depannya. Saking gugupnya ia lalu mendekatkan daging yang baru dipanggangnya itu ke mulut, lalu... digigitnya daging setengah matang yang masih panas sekali itu. Ia seperti lupa diri dan terus makan daging yang masih mengebul itu dengan enaknya sambil kedua matanya memandang kepada dua orang kakek itu, terbelalak.

"Koai Atong, suhu-mu bertanya kenapa tidak kau jawab?" kata Lian Bu Tojin, suaranya terdengar tenang serta penuh kesabaran. Ketua Hoa-san-pai ini memang tidak pernah memperlihatkan kandungan hatinya sehingga di dalam keadaan marah atau duka ia bisa tertawa.

"Aku... aku sedang makan…" jawab Koai Atong gugup. "Suhu dan Totiang... apakah suka makan daging?"

Kalau saja pertanyaan barusan bukan diajukan oleh Koai Atong yang sudah mereka kenal wataknya yang kekanak-kanakan, sudah tentu akan merupakan pertanyaan yang sifatnya menghina. Masa dua orang pendeta yang pantang makan bernyawa ditawari daging?

"Atong, kedatangan pinceng dan Lian Bu-toyu ke sini bukan untuk makan daging, tetapi untuk mencari kau dan Nona Kwa Hong. Kabarnya kau dan Nona Kwa Hong berada di sini, sekarang di mana adanya nona itu?"

Mendengar pertanyaan gurunya, Koai Atong lalu berdiri, mulutnya masih bergerak-gerak makan daging panas.

"Ada keperluan apakah kau mencari isteriku?"

Terbelalak mata Giam Kong Hwesio mendengar kata-kata dan melihat sikap yang kurang ajar serta menantang ini. "Atong, apa kata mu? Sejak kapan kau memperisteri dia?"

"Semenjak... sejak lama, entah berapa lama. Enci Hong adalah isteriku dan kelak kalau anaknya terlahir, anak itu adalah anakku!" Otomatis Koai Atong meniru kata-kata yang harus ia janjikan kepada Kwa Hong dahulu.

Mendengar kata-kata ini, dua orang kakek itu saling pandang dan keduanya melangkah heran. Keheranan itu perlahan-lahan berubah menjadi kemarahan karena mereka berdua menganggap bahwa hal ini benar-benar keterlaluan.

Dua orang bersuami isteri sampai hampir punya anak dan semua itu terjadi di luar tahu guru masing-masing, terjadi begitu saja tanpa ada pengesahan. Benar-benar merupakan tamparan bagi orang yang menjadi gurunya.

"Atong, jangan kau main gila!" bentak Giam Kong Hwesio dengan muka makin menghitam karena menahan kemarahannya. "Benar-benarkah kau menjadi suami Nona Kwa Hong? Jangan berdusta, jawab terus terang!"

Biasanya apa bila gurunya sudah membentaknya seperti itu, hati Koai Atong menjadi jeri dan takut, lalu serta-merta menjatuhkan diri berlutut. Akan tetapi kali ini ia tetap berdiri dan biar pun wajahnya berubah pucat dan tubuhnya menggigil, ia menjawab, "Betul, Suhu. Enci Hong adaiah isteriku, aku suaminya dan anaknya kelak akan menjadi..."

"Tutup mulut!" Giam Kong Hwesio membentak marah sekali. "Atong, lupakah kau bahwa dalam segala hal kau harus mendapat ijin terlebih dahulu dari pinceng? Diam-diam kau mengaku sebagai suami Nona Kwa Hong, siapa yang memaksamu berbuat demikian?"

"Enci Hong yang meminta begitu, Suhu... dan aku... aku tidak bisa menolaknya, tidak mau aku membikin Enci Hong marah dan berduka."

Giam Kong Hwesio lalu melirik ke arah Lian Bu Tojin, sinar matanya seolah-olah berkata, "Nah, semua adalah kesalahan muridmu!"

Akan tetapi Lian Bu Tojin tidak berkata apa-apa, dia hanya memandang ke sana ke mari, agaknya mencari Kwa Hong.

"Atong, sekarang juga kau harus tinggalkan tempat ini dan ikut bersama pinceng!"

Wajah Koai Atong semakin pucat. "Apa...? Pergi meninggalkan Enci Hong...? Tidak, Suhu. Aku tidak mau, aku tidak bisa berpisah dari Enci Hong. Karena itu aku tidak mau pergi ikut denganmu!"

"Setan! Atong, apakah kau hendak melawan gurumu?"

"Siapa pun juga tak boleh memisahkan aku dengan Enci Hong!" Koai Atong masih tetap membantah.

"Keparat, kalau begitu lebih baik pinceng melihat kau mati!"

Tiba-tiba tubuh yang tinggi besar dari Giam Kong Hwesio itu bergerak dan tahu-tahu dia sudah mengirim serangan maut ke arah kepala Koai Atong.

Ia sudah maklum sampai di mana tingkat kepandaian muridnya ini, yaitu tidak selisih jauh dengan tingkatnya sendiri, maka begitu turun tangan ia segera mengirim pukulan dengan jurus yang mematikan dan yang kiranya tak akan dapat dihindarkan oleh muridnya itu.

Akan tetapi, di luar dugaannya sama sekali, tubuh Koai Atong bergerak sedikit, kakinya menggeser dan kedua lengannya dikembangkan seperti sayap dan... serangan itu hanya mengenai tempat kosong Giam Kong Hwesio terkesiap, bukan karena dihindarkannya serangannya, melainkan cara muridnya itu bergerak menyelamatkan diri. Gerakan kaki dan kedua tangan muridnya itu sama sekali asing baginya.

"Murid murtad, kau sudah mempelajari ilmu silat lain pula? Nah, pergunakan ilmu silat barumu untuk menghadapi ini!"

Kembali Giam Kong Hwesio menyerang, kini dia menyerang sambil mengerahkan tenaga Jing-tok-ciang yang luar biasa hebatnya. Akan tetapi ia kembali kecele sampai berkali-kali. Serangannya susul-menyusul sampai dua puluh empat jurus tanpa berhenti, akan tetapi kesemuanya itu dapat dihindarkan dengan arnat mudahnya oleh Koai Atong.

Melihat hal ini tadinya Lian Bu Tojin sendiri mengira bahwa Giam Kong Hwesio hanya menggertak muridnya dan masih merasa sayang untuk menghukumnya. Tetapi sesudah melihat betapa Giam Kong Hwesio makin lama makin marah dan serangan-serangannya betul-betul amat berbahaya, ia mulai memperhatikan dan amat heranlah hatinya sendiri menyaksikan betapa luar biasa dan anehnya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Koai Atong itu.

Tubuh Koai Atong yang tinggi besar itu agak membungkuk, kakinya berloncatan ke sana sini, kedua lengannya dikembangkan seperti burung yang hendak terbang. Dan setiap kali serangan datang selalu otomatis kaki dan tangannya bergerak secara aneh, tetapi selalu dapat menghindarkan semua pukulan pula.

"Kurang ajar, kau benar-benar hendak melawan gurumu sendiri? Atong, kalau begitu biar pinceng mengadu nyawa denganmu!" seru Giam Kong Hwesio yang menjadi marah luar biasa.

Tiba-tiba terdengar suara merdu dari atas, "Koai Atong, hwesio buruk itu bukan gurumu lagi, balaslah dengan Jing-tok-ciang yang baru kita latih kemarin!"

Wajah Koai Atong berseri-seri mendengar suara ini, lalu ia pun menjawab, "Baiklah, Enci Hong. Ehhh, hwesio buruk, kau bukan guruku lagi dan sekarang kau rebahlah!" Sambil berkata demikian Koai Atong memutar-mutar lengan kiri hendak menggunakan pukulan Jing-tok-ciang.

Tentu saja serangan ini dipandang ringan oleh Giam Kong Hwesio. Dialah yang dahulu menciptakan ilmu Pukulan Jing-tok-ciang ini, masa kini ia hendak diancam dengan ilmu pukulan ciptaannya itu? Hampir ia tertawa melihat bekas muridnya memutar-mutar tangan kirinya. Tepat seperti yang dahulu dia ajarkan, tangan kiri Koai Atong mendorong dengan tenaga Jing-tok-ciang.

Tentu saja sebagai penciptanya, Giam Kong Hwesio tahu cara pemecahannya, bahkan tahu cara untuk membalas secara hebat. Diam-diam ia mengerahkan tenaga dan dengan Jing-tok-ciang pula tapi dengan tenaga ‘menyedot’ ia menangkis dengan tangan kanannya kepada dorongan tangan kiri muridnya itu.

Dua tangan bertemu dan saling menempel. Giam Kong Hwesio sudah merasa girang karena kali ini dia pasti akan dapat merobohkan bekas muridnya itu. Siapa kira tiba-tiba tangan kanan Koai Atong bergerak mendorong dan... ternyata tangan kanan inilah yang mengandung tenaga Jing-tok-ciang sepenuhnya sedangkan tangan kirinya tadi hanyalah gertak atau tipuan belaka.

"Bukkk!"

Tubuh Giam Kong Hwesio terhuyung-huyung, matanya terbelalak melotot memandang kepada Koai Atong, kemudian ia roboh terguling dengan mata masih melotot akan tetapi putus nyawanya. Hwesio Tibet ini sudah tewas di tangan muridnya sendiri, bahkan oleh ilmu pukulan yang dulu ia ciptakan sendiri.

Akan tetapi Jing-tok-ciang yang dipergunakan oleh Koai Atong ini telah berubah banyak. Gerakannya sudah dicampur dengan gerakan aneh yang dia pelajari bersama Kwa Hong dari burung rajawali emas!

Lian Bu Tojin sejak tadi memandang ke atas, ke arah suara. Ternyata Kwa Hong sedang duduk di atas punggung seekor burung rajawali yang berbulu kuning emas. Agaknya burung itu tadi terbang mendatang dengan gerakan sayap yang amat halus sehingga tidak menimbulkan suara dan telah hinggap di cabang dengan Kwa Hong di punggungnya.

Hampir Lian Bu Tojin tidak mengenal muridnya ini lagi. Kwa Hong memakai pakaian serba putih, tidak merah seperti dulu lagi, dan ia duduk di atas punggung rajawali dengan lagak angkuh dan agung seperti seorang ratu duduk di atas singgasana dari emas!

Sama sekali Kwa Hong tidak pernah melirik ke arah Lian Bu Tojin. Begitu melihat Giam Kong Hwesio roboh dan tewas, Kwa Hong tertawa dengan suara yang membikin bulu tengkuk berdiri. Dalam pendengaran Lian Bu Tojin, suara itu setengah tertawa setengah menangis.

Betapa pun juga, melihat Koai Atong membunuh gurunya sendiri, Lian Bu Tojin menjadi marah sekali.

"Koai Atong, benar-benar kau murid durhaka. Berani kau membunuh gurumu sendiri?"

Sementara itu, Koai Atong berdiri seperti patung memandangi tubuh suhu-nya yang rebah telentang dengan mata mendelik dalam keadaan tak bernyawa lagi itu. Sekarang, setelah mendengar kata-kata yang diucapkan Lian Bu Tojin, Koai Atong segera berlutut sambil menangis menggerung-gerung.

"Suhu... Suhu... kenapa kau diam saja? Suhu... apakah betul-betul kau mati? Ahhh, Suhu, jangan tinggalkan murid seorang diri di dunia ini. Suhu... jangan mati, Suhu...!"

Tiba-tiba saja berkelebat bayangan putih dari atas pohon dan tahu-tahu Kwa Hong sudah berdiri di dekat Koai Atong, memegang pundak Koai Atong dan diguncang-guncang keras.

Lian Bu Tojin diam-diam merasa kaget dan kagum menyaksikan gerakan Kwa Hong saat melayang turun tadi, seperti seekor burung saja gerakannya dan demikian ringannya! Dari mana gadis ini mempelajari semua itu?

"Koai Atong, apakah kau sudah gila? Hwesio buruk ini sudah mati, kenapa kau menangis segala macam?"

Koai Atong bangkit berdiri sambil menyusuti air matanya, "Dia adalah guruku, Enci Hong. Dia guruku yang baik... uhh-uhhhuu... jika dia mati, bagaimana dengan diriku? Uhuhuu..."

"Goblok! Apa kau lupa ada aku di sini. Kau boleh pilih, mau ikut gurumu mampus atau mau hidup bersama aku di sini?"

Seketika berubah wajah Koai Atong. Ia nampak gugup dan cepat sekali tersenyum dan menyusut kering air matanya, "Ohh, benar juga. Aku keliru tadi, Enci Hong. Biarkan dia mampus, hwesio buruk itu yang mau membawa aku pergi darimu. Ha-ha-ha!"

Mendengar dan melihat ini semua, Lian Bu Tojin tak dapat menahan kemarahannya lagi. Sekarang jelaslah baginya bahwa kesalahannya bukan terletak pada diri Koai Atong, melainkan sepenuhnya adalah karena perbuatan Kwa Hong. Terang bahwa Koai Atong hanya menurut saja apa kehendak Kwa Hong.

Yang ia tidak mengerti kenapa Kwa Hong melakukan ini semua? Mungkinkah Kwa Hong jatuh cinta kepada orang seperti Koai Atong? Ia menggeleng-gelengkan kepala. Kalau ada kemungkinan ini tentu ada kemungkinan lain, yaitu bahwa Kwa Hong telah menjadi gila!

"Ehh, tosu tua. Mau apa kau datang ke tempat kami ini?"

Lian Bu Tojin memandang kepada Kwa Hong dengan mata terpentang lebar sekali. Apa benar ini Kwa Hong gadis cucu muridnya yang dulu hanya takut kepadanya seorang?

"Hong Hong, benar-benarkah kau sudah lupa kepada pinto? Lupakah kau kepada kakek gurumu sendiri? Pinto adalah Lian Bu Tojin dari Hoa-san-pai, Hong Hong, setelah kakek gurumu datang, apakah kau tidak lekas berlutut memberi hormat?"

Koai Atong berkata, "Enci Hong, dia ini Ketua Hoa-san-pai, Lian Bu Tojin, kakek gurumu yang galak, Lekas berlutut, kau nanti mendapat marah bisa sulit!"

Akan tetapi tiba-tiba Kwa Hong tertawa bergelak-gelak, lalu berkata dengan nada suara galak, "Lian Bu Tojin, siapa tidak tahu bahwa kau adalah Ketua Hoa-san-pai yang mulia dan gagah perkasa, seorang guru besar yang hendak membunuh murid sendiri kemudian membuntungi lengan kiri murid sendiri? Hah, kau menjemukan hatiku. Tosu tua bangka bau, lekaslah pergi dari sini sebelum timbul seleraku untuk membuntungi tanganmu atau bahkan lehermu!"

Sesabar-sabarnya manusia, masih ada batasnya. Kalau yang memakinya itu seorang lain yang tidak ada hubungannya dengan dirinya, mungkin Lian Bu Tojin takkan melayaninya dan akan pergi begitu saja. Akan tetapi Kwa Hong adalah cucu muridnya. Seorang cucu murid berani memaki-maki kakek gurunya, hal ini benar-benar di luar batas kesabaran Lian Bu Tojin.

"Kwa Hong, kau benar-benar kurang ajar sekali. Kau sebagai anak murid Hoa-san-pai sudah mengotorkan serta mencemarkan nama Hoa-san-pai dengan perbuatanmu yang kotor tak tahu malu ini. Percuma pinto menjadi Ketua Hoa-san-pai jika tidak bisa memberi hukuman kepadamu!" Setelah berkata begitu, dengan amarah meluap-luap Lian Bu Tojin lalu menerjang maju sambil memutar tongkat bambunya, melakukan serangan kepada Kwa Hong.

Dengan amat mudah Kwa Hong mengelak, lantas membalas dengan pukulan yang aneh sekali gerakannya, dari samping. Melihat betapa gerakan tangan itu ketika memukul agak diputar, tak salah lagi tentu ini sebuah pukulan Jing-tok-ciang, akan tetapi juga lain sekali gerakannya dengan Jing-tok-ciang dari Giam Kong Hwesio yang pernah dilihat oleh Lian Bu Tojin.

Betapa pun juga Lian Bu Tojin tidak berlaku sembrono dan mengelak sambil menotokkan ujung tongkat bambunya ke arah jalan darah di pinggang bekas cucu murid itu. Lagi-lagi Kwa Hong mengelak dan diam-diam Lian Bu Tojin menjadi kagum. Gerakan Kwa Hong ini persis gerakan Koai Atong ketika mengelak dari serangan Giam Kong Hwesio tadi.

Gerakannya sederhana tapi aneh dan cepat bukan main, sedikit saja pindahkan kaki dan kembangkan kedua lengan, serangan yang sulit-sulit sudah dapat dihindarkannya. Dilihat sepintas lalu bagaikan Ilmu Silat Ho-kun dari Siauw-lim-si, akan tetapi kedudukan kakinya berbeda, lagi pula gerakan ini mengandung kegagahan yang tak dapat disamakan dengan burung ho (bangau) dari Ilmu Silat Ho-kun.

Karena tidak dapat mengenali ilmu silat apa yang dipergunakan oleh Kwa Hong untuk menghadapi serangan-serangan tongkat bambunya, kakek Ketua Hoa-san-pai itu menjadi penasaran sekali. Apa lagi kalau diingat bahwa ia tadi menyerang dengan menggunakan senjata walau pun hanya sebatang tongkat bambu, sedangkan bekas cucu muridnya itu bertangan kosong!

Alangkah akan malunya kalau ada orang yang mendengar bahwa dia, Ketua Hoa-san-pai, menggunakan senjata tongkatnya yang sudah terkenal, dalam belasan jurus masih tidak mampu merobohkan cucu muridnya sendiri yang bertangan kosong.

Mengingat hal ini, Lian Bu Tojin lalu berseru keras dan mengeluarkan ilmu silatnya yang paling tinggi, inti dari pada Ilmu Pedang Hoa-san Kiam-hoat yang karena sulitnya memang belum pernah ia turunkan kepada Kwa Hong. Hanya ayah Kwa Hong, murid pertama dari Hoa-san-pai, Hoa-san It-kiam Kwa Tin Siong saja yang pernah mempelajari ilmu pedang ini, tapi juga belum sempurna betul.

Bukan main hebatnya ilmu pedang ini. Meski hanya dimainkan dengan sebatang tongkat bambu, akan tetapi bahayanya bukan main. Tongkat bambu itu berubah menjadi segulung sinar yang menyambar-nyambar dan mengurung diri Kwa Hong dari segala jurusan.

Tadi Kwa Hong selalu berhasil menghindarkan diri dari serangan bekas kakek gurunya karena ia memang sudah mengenal ilmu silat Hoa-san-pai dengan baik. Seperti juga Koai Atong, selama beberapa bulan di dalam hutan dia sudah berhasil mempelajari banyak gerakan dari burung rajawali emas itu dan bersama-sama Koai Atong yang memang amat cerdas dalam hal ilmu silat, mereka telah berhasil mengambil intisari dari pada gerakan-gerakan burung aneh itu sehingga dapat menggunakan dalam pertempuran.

Akan tetapi yang dapat mereka petik dalam beberapa bulan ini hanya gerakan mengelak saja. Dan itu pun belum sempurna betul, sungguh pun memang sudah amat hebat kalau dipergunakan dalam pertempuran.

Sekarang setelah Lian Bu Tojin mengeluarkan ilmu pedang yang menjadi inti dari pada Hoa-san Kiam-hoat, Kwa Hong menjadi terkejut. Tongkat bambu itu mengeluarkan hawa dingin dan membuat matanya

berkunang. Baru ia tahu sekarang bahwa kakek gurunya ini, Ketua Hoa-san-pai memang tidak mempunyai nama kosong belaka.

Dia mengeluarkan pekik menyeramkan dan kini menggunakan segala ingatannya untuk mulai meniru gerakan-gerakan dari burung rajawali emas. Bukan hanya gerakan untuk mengelak dari bahaya, juga sedikit-sedikit ia mulai menggunakan gerakan menyerang dari burung itu.

Kedua kakinya kadang-kadang melompat dan menerjang dalam tendangan-tendangan sebagai pengganti kedua kaki burung kalau mencakar dan menendang, kedua tangannya secara aneh dan tiba-tiba menghantam dari samping seperti gerakan sayap dan kadang-kadang menotok lurus dari depan seperti gerakan patuk burung.

Bagaimana pun juga, Kwa Hong menjadi girang karena dia dalam beberapa puluh jurus gerakannya mengelak masih berhasil menyelamatkan dirinya dari ancaman senjata kakek itu. Akan tetapi, makin lama semakin terasa olehnya betapa gulungan sinar itu semakin menekan dan mengurung semakin rapat sehingga sudah tak mungkin lagi baginya untuk membalas. Repot juga kalau harus terus-menerus mengelak dari sinar tongkat yang amat berbahaya itu.

"Koai Atong, bantu aku!" Akhirnya Kwa Hong tidak tahan dan minta bantuan temannya.

Koai Atong mengeluarkan suara melengking keras meniru suara lengking burung rajawali, kemudian tubuhnya yang tinggi besar itu menerjang maju sambil tangannya mengirimkan pukulan Jing-tok-ciang ke arah tubuh kakek Ketua Hoa-san-pai.

Lian Bu Tojin terkejut juga ketika merasa ada angin dingin menyambar dahsyat dari arah samping. Cepat ia mengelak dan memutar tongkatnya menotok sekaligus ke tiga tempat berbahaya di tubuh Koai Atong.

Tetapi sambil terkekeh Koai Atong mengelak dua kali, kemudian menangkis sekali tongkat bambu itu dengan sabetan lengannya dari samping. Lian Bu Tojin kaget ketika merasa betapa sabetan itu mengandung tenaga yang amat dahsyat dan lebih-lebih lagi kagetnya ketika melihat bahwa ujung tongkat bambunya telah remuk!

"Keparat, hari ini pinto harus memberi hajaran kepada kalian berdua!"

Lian Bu Tojin berseru sambil mencabut keluar pedang pusakanya. Cahaya berkelebat menyilaukan pada waktu pedang pusaka itu tercabut. Inilah pedang pusaka Hoa-san-pai (Hoa-san Po-kiam) yang menjadi tanda kekuasaan. Sejak Hoa-san-pai didirikan, pedang ini turun-temurun berada di tangan para ketua Hoa-san-pai.

Semenjak dulu, biasanya pedang pusaka ini hanya dipergunakan untuk upacara-upacara peringatan untuk menghormati para ketua Hoa-san-pai dan sangat jarang dipakai untuk bertempur. Akan tetapi kali ini karena menghadapi lawan berat dan pula harus menjaga nama baik Hoa-san-pai, maka Lian Bu Tojin tidak ragu-ragu lagi untuk menghunusnya dan mempergunakannya.

Memang pada hakekatnya tingkat ilmu kepandaian dua orang itu, Koai Atong dan Kwa Hong masih jauh di bawah tingkat Lian Bu Tojin. Jika tadi Koai Atong berhasil membunuh gurunya adalah karena Giam Kong Hwesio sama sekali tidak pernah menyangka bahwa muridnya sudah mendapatkan kepandaian yang sedemikian anehnya, padahal menurut tingkat, tentu saja Koai Atong masih belum dapat menyamai gurunya.

Walau pun Koai Atong dan Kwa Hong mendapatkan ilmu yang amat mukjijat, yaitu dari gerakan burung rajawali emas itu, namun mereka baru berlatih beberapa bulan saja. Lagi pula mereka baru berlatih gerakan untuk mempertahankan diri, maka mereka pun hanya kuat sekali dalam hal ini. Untuk balas menyerang ternyata ilmu kepandaian mereka masih belum dapat menyamai tingkat Lian Bu Tojin.

Apa lagi sekarang mereka berdua bertangan kosong menghadapi Lian Bu Tojin yang amat marah dan yang bersenjatakan pedang pusaka Hoa-san-pai yang ampuh sekali itu. Meski pun mereka selalu mampu menghindar dari sambaran pedang, namun untuk membalas benar-benar merupakan hal yang amat sulit. Jika dibiarkan saja harus terus menghadapi gulungan sinar pedang yang menyilaukan mata ini, akhirnya tentu salah seorang di antara mereka akan terluka atau bahkan terbunuh.

"Kim-tiauw-heng! Hayo kau bantu kami!" Tiba-tiba Kwa Hong berteriak dan mengeluarkan suara bersuit nyaring.

Lian Bu Tojin terkejut ketika tiba-tiba ia melihat sinar kuning emas berkelebat dari atas dan tahu-tahu ia sudah diserang secara bertubi-tubi oleh sepasang cakar, sebuah patuk dan sepasang sayap. Serangan ini hebat luar biasa, akan tetapi sebagai seorang ahli, ia tidak menjadi gugup, malah memusatkan gerakan pedangnya menjadi sebuah lingkaran untuk menghantam ke arah burung rajawali itu.

Hebatnya, walau pun tadinya menyerang dengan dahsyat, begitu menghadapi serangan maut dari pedang pusaka itu, burung rajawali ini dapat secara aneh dan cepat sekali merubah gerakannya. Sekali melejit ia dapat menyelinap di antara gulungan sinar pedang dan berhasil menyelamatkan diri, lalu terbang berputaran di atas kepala Lian Bu Tojin, menanti kesempatan baik untuk menyerang lagi.

"Kim-tiauw-heng, kau rampas pedangnya!" kembali Kwa Hong berseru.

Lian Bu Tojin mengira bahwa ucapan ini hanya gertakan saja. Ia tidak mengenal rajawali emas. Burung itu lain dengan burung-burung biasa. Agaknya dulu pernah dipelihara orang sakti maka burung ini mudah sekali menangkap perintah manusia.

Begitu mendengar seruan ini, ia lalu menyambar-nyambar dan sekarang ia benar-benar berusaha merampas pedang, memukulkan kedua sayapnya ke arah kepala Lian Bu Tojin disusul cengkeraman-cengkeraman kedua kakinya ke arah pedang pusaka Hoa-san-pai!

Barulah hati Lian Bu Tojin amat terkejut. Menghadapi dua orang murid murtad itu sudah merupakan hal yang bukan ringan karena mereka memiliki ilmu mengelak yang benar-benar membuat ia sukar merobohkan mereka. Sekarang ditambah lagi seekor burung yang demikian dahsyat serangannya, benar-benar ia mengeluh di dalam hatinya.

Pada saat dengan gerakan-gerakan aneh Kwa Hong dan Koai Atong maju mendesaknya sedangkan burung itu tiada hentinya menyambar-nyambar di atas kepalanya, mau tak mau Lian Bu Tojin berseru, "Celaka...!"

Karena kemarahannya ditujukan kepada Kwa Hong, maka dengan nekat orang tua ini lalu mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk menyerang Kwa Hong. Biarlah aku mati asal aku dapat lebih dahulu membunuhnya agar nama baik Hoa-san-pai dapat dipertahankan, pikir kakek ini.

Serangannya hebat sekali. Biar pun Kwa Hong sudah mempergunakan gerakan yang ia pelajari dari rajawali emas, dengan gesit menggeser ke sana ke mari, namun ke mana saja dia bergerak, ujung pedang pusaka itu selalu mengikutinya dan mengarah kepada bagian-bagian tubuhnya yang paling berbahaya! Ketika mendapatkan kesempatan baik Lian Bu Tojin mempercepat gerakannya. Tanpa mempedulikan lagi bagian tubuhnya yang lain terbuka untuk masuknya serangan, ia menerjang dan maju menusuk leher Kwa Hong dengan sebuah tikaman maut!

Kwa Hong menjerit ngeri, namun masih ingat untuk menggerakkan kakinya secara aneh sambil melempar diri ke kiri. Namun ujung pedang di tangan Lian Bu Tojin masih terus mengejar lehernya.

Pada saat itu pula Koai Atong menghantam dari samping dengan pukulan Jing-tok-ciang. Keras sekali pukulan ini dan tubuh Lian Bu Tojin sampai tergoyang-goyang, namun tetap saja pedangnya ditusukkan terus. Andai kata ia tidak terpukul oleh pukulan Jing-tok-ciang begitu kerasnya, tentu nyawa Kwa Hong tidak dapat diselamatkan lagi. Sekarang karena pukulan yang hebat ini, tangannya tergetar dan tusukan pedangnya meleset dan hanya menancap di pundak Kwa Hong.

Gadis itu menjerit kesakitan dan pada saat itu dari atas menyambar bayangan kuning emas, kemudian sebuah sayap besar menghantam kepala Lian Bu Tojin. Kakek ini biar pun sudah terluka parah oleh pukulan Koai Atong, masih dapat mengangkat tangan kiri menangkis. Hantaman sayap demikian hebatnya, sama sekali tidak terduga oleh Lian Bu Tojin hingga tubuhnya terlempar sejauh empat meter lebih dan tahu-tahu pedangnya yang ia pakai menusuk Kwa Hong tadi telah berpindah ke dalam paruh si Rajawali Emas!

Kwa Hong cepat mengambil pedang pusaka itu dari paruh burungnya, lalu ia terhuyung-huyung maju sambil mendekap pundaknya yang mengucurkan darah. Ada pun Koai Atong ketika melihat Kwa Hong

terluka dan berdarah, menjadi marah sekali. Sambil memekik keras ia menubruk maju hendak menyerang Lian Bu Tojin lagi.

Akan tetapi kakek ini sudah duduk bersila mengatur napas karena luka di dadanya akibat pukulan Jing-tok-ciang amat hebatnya. Agaknya ia takkan dapat menghindarkan bahaya maut lagi kalau Koai Atong menyerangnya.

"Jangan bunuh dia!" tiba-tiba Kwa Hong membentak.

Koai Atong kaget dan menahan pukulannya, dengan heran ia mundur memandang Kwa Hong. Kwa Hong yang kelihatan menyeramkan karena pundaknya mengucurkan darah yang membasahi bajunya itu, tersenyum dengan muka pucat, lalu berkata,

"Jangan bunuh dia, enak benar kalau dia mampus. Biar dia menderita, biarlah dia tahu rasanya bagaimana kalau orang terhina, bagaimana rasanya tangan dibikin buntung." Sambil berkata demikian tiba-tiba tangannya yang memegang pedang bergerak menyabet dan... tangan kanan Lian Bu Tojin sebatas pergelangannya terbabat buntung!

Kakek itu membuka matanya, menarik napas panjang lalu berdiri. Dengan tangan kirinya ia memijat pada beberapa tempat di lengan kanannya untuk menghentikan jalan darah sehingga darahnya tidak mengucur terus. Kemudian ia memandang ke arah Kwa Hong dengan sinar mata yang berubah seakan-akan kilat menyambar sehingga untuk sejenak Kwa Hong tertegun dan terkesima. Betapa pun juga, pengaruh yang keluar dari sinar mata itu membangkitkan kenangan lama dan membayangkan pengaruh kakek itu atas dirinya bertahun-tahun yang lalu.

Koai Atong tertawa, "He-heh-heh, tosu tua, kau datang bersama hwesio itu, kalau pergi jangan lupa membawa temanmu itu bersama!" Maksud Koai Atong dengan kata-kata ini bukan sekali-kali untuk mengejek atau menggoda, melainkan dengan maksud hati hendak menyenangkan Kwa Hong.

Lian Bu Tojin tidak berkata apa-apa dan ucapan Koai Atong ini menguntungkan Kwa Hong karena seketika sinar mata kakek itu menjadi biasa kembali. Lian Bu Tojin lalu memungut buntungan tangannya dari atas tanah, kemudian dengan lengan kiri ia memanggul tubuh Giam Kong Hwesio lalu berjalanlah ia cepat meninggalkan tempat itu.

Benar-benar hebat sekali Ketua Hoa-san-pai ini. Lukanya akibat pukulan Jing-tok-ciang dari Koai Atong tadi hebat bukan main, ditambah lagi tangan kanannya buntung, namun sedikit pun dia tidak pernah merintih, malah masih dapat pergi cepat sambil memondong jenazah Giam Kong Hwesio dan membawa buntungan tangannya!

Kejadian ini cukup hebat sehingga untuk beberapa lama Kwa Hong termenung, kemudian baru ia merawat luka di pundaknya. Diam-diam Kwa Hong girang sekali karena sekarang terbukti bahwa latihan-latihan yang mereka lakukan dengan ilmu silat yang gerakannya mengambil intisari dari gerakan rajawali emas itu benar-benar tadi telah memperlihatkan kehebatannya…..

****

Beberapa hari kemudian di Puncak Hoa-san…..

Pemberontakan melawan Pemerintah Mongol yang kini sudah runtuh masih menyisakan bekas-bekasnya pada perkumpulan Hoa-san-pai yang bermarkas di puncak gunung ini. Dahulu Hoa-san-pai di bawah pimpinan Lian Bu Tojin merupakan partai persilatan yang amat besar. Banyak sekali, lebih dari seratus orang tosu (pendeta To) menjadi murid Lian Bu Tojin. Juga ketika itu Hoa-san-pai terkenal dengan adanya Hoa-san Sie-eng (Empat Pendekar Hoa-san-pai) yang menjadi murid-murid utama Lian Bu Tojin.

Akan tetapi sekarang keadaan sudah banyak berubah. Hoa-san-pai tak lagi semegah dan sekuat dahulu. Banyak sekali anggota Hoa-san-pai yang gugur ketika mereka membantu kaum pejuang menumbangkan Pemerintah Kerajaan Mongol.

Malah Hoa-san Sie-eng sudah tidak ada lagi. Yang dua telah tewas ketika terjadi kesalah pahaman dan permusuhan antara Hoa-san-pai dan Kun-lun-pai. Tinggal yang dua lagi, Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa, yang terjerumus ke dalam jalinan asmara sehingga membuat mereka lari pergi dari Hoa-san.

Cucu murid dari Lian Bu Tojin yang sekarang berada di Hoa-san hanya dua orang, yaitu Kui Lok dan Thio Bwee, dua orang saudara seperguruan yang sudah dijodohkan oleh Lian Bu Tojin. Oleh Lian Bu Tojin, dua orang yang ia anggap sebagai calon penggantinya ini digembleng dengan ilmu silat Hoa-san-pai yang paling tinggi dan ia berpesan supaya dua orang ini berlatih dengan giat.

Dalam cerita *RAJA PEDANG* telah dituturkan bahwa Thio Bwee memang sudah jatuh hati kepada suheng-nya itu, sebaliknya tadinya Kui Lok hendak merebut hati Kwa Hong. Akan tetapi usahanya ini tidak pernah berhasil dan kemudian setelah ia dijodohkan dengan Thio Bwee dan melihat cinta kasih hati gadis ini terhadap dirinya, terbukalah hatinya dan ia pun mulai menaruh hati kasih kepada Thio Bwee.

Karena murid Hoa-san-pai yang lain yaitu Kwa Hong sudah minggat dan memberontak terhadap Hoa-san-pai, sedangkan Thio Ki sudah menikah dengan murid Thai-san, yaitu Lee Giok, murid Raja Pedang Cia Hui Gan dan sekarang telah tinggal di Sin-yang menjadi piauwsu, maka mereka berdua dengan tekun memperdalam ilmu silat sambil tinggal di Puncak Hoa-san menemani guru besar mereka.

Pada hari itu Kui Lok dan Thio Bwee sedang memberi petunjuk-petunjuk kepada para tosu yang juga dipesan agar memperdalam ilmu silat untuk memperkuat kembali Hoa-san-pai. Mereka dengan gembira berlatih di halaman depan yang luas. Pagi hari itu terasa amat indah dan hawa udara juga terasa sejuk sekali.

Tiba-tiba seorang tosu berseru, "Suhu datang...!"

Kui Lok dan Thio Bwee menengok dan cepat mereka lari menyambut dengan hati gelisah. Kakek Ketua Hoa-san-pai itu nampak pucat dan jalannya terhuyung-huyung, terang sudah menderita luka yang hebat sekali.

Kui Lok adalah seorang pemuda yang usianya baru menginjak dua puluh tiga tahun, akan tetapi pandang matanya sudah tajam rnenandakan bahwa dia sudah memiliki kepandaian tinggi dan pengalaman luas. Wajahnya tampan dan ada sifat-sifat nakal gembira, akan tetapi tarikan mulutnya membayangkan keangkuhan hati. Ada pun Thio Bwee yang hitam manis itu wataknya lebih pendiam. Sinar matanya membayangkan kekerasan hatinya.

Dua orang muda ini segera memberi hormat, lalu menggandeng lengan suhu-nya untuk dituntun ke ruangan dalam.

"Suhu kenapakah...?" Kui Lok tak dapat menahan lagi hatinya bertanya.

Lian Bu Tojin tidak menjawab, malah segera menjatuhkan diri duduk bersila di atas lantai sambil meramkan mata. Melihat suhu-nya berusaha mengumpulkan tenaga dan mengatur pernapasan, para murid maklum bahwa suhu mereka itu sedang melawan serangan luka yang amat berbahaya, maka semua hanya duduk rnelihat dengan hati tidak karuan.

Pada waktu Lian Bu Tojin sudah bergerak lagi dan mengeluarkan tangan yang sejak tadi disembunyikan di dalam saku jubahnya, Thio Bwee langsung mengeluarkan jeritan ngeri ketika melihat tangan kanan gurunya yang sudah buntung itu.

"Suhu...! Tangan Suhu kenapakah...?" Thio Bwee menubruk gurunya, berlutut dan tersedu menangis.

"Suhu, siapakah yang melakukan kekejian ini?" Kui Lok juga menangis sambil bertanya, suaranya mengandung kemarahan dan sakit hati. Baru sekarang dia melihat pula bahwa pedang pusaka Hoa-san-pai yang tadinya dibawa oleh suhu-nya itu sekarang sudah tidak kelihatan lagi di punggung kakek ini, maka ia menjadi makin gelisah.

Lian Bu Tojin membuka matanya, menggeleng-gelengkan kepala perlahan sambil menarik napas panjang, lalu berkata dengan suara yang sangat lemah, "Masih untung pinto kuat sampai di sini..." Kembali ia meramkan mata agak lama, kemudian setelah membuka lagi matanya ia lalu berkata, "Kui Lok... Thio Bwee... semua ini yang melakukan adalah Hong Hong... tetapi kalian tidak usah menaruh dendam... pinto memang berdosa dan sudah sepatutnya bila menerima pembalasan ini. Hanya... pedang pusaka Hoa-san harus kalian minta kembali. Mintalah bantuan kepada... Beng San di Min-san, hanya dialah yang dapat menandingi Hong Hong dan Koai Atong. Mereka lihai sekali... bahkan Giam Kong juga tewas... pinto... bukan lawan mereka..."

"Suhu...!" Kui Lok sedih dan marah sekali. "Teecu pasti akan merampas kembali pedang pusaka!"

"Teccu akan mengadu nyawa dengan perempuan rendah Kwa Hong!" berkata Thio Bwee sambil menangis.

Keadaan Lian Bu Tojin sudah payah sekali, napasnya memburu. Akan tetapi dia masih sempat membuka mata, kemudian berkata pula, "...selain Beng San... mungkin hanya... supek-mu… Lian Ti Tojin... kalian coba minta tolong dia..., bilang pedang pusaka dirampas orang... ahhh..."

Tak dapat lagi Lian Bu Tojin melanjutkan kata-katanya karena tubuhnya roboh terguling dan nyawanya melayang pergi meninggalkan tubuhnya! Dari saku jubahnya jatuh keluar sebuah benda kecil yang ternyata adalah buntungan tangan kanannya yang sudah mulai mengering karena memang tadinya sengaja ditaruh obat oleh Lian Bu Tojin agar jangan membusuk.

Kui Lok dan Thio Bwee, juga para tosu tidak dapat berbuat lain kecuali menangis sedih. Thio Bwee sampai pingsan melihat kematian suhu-nya yang amat mengenaskan hati ini. Dengan penuh rasa kedukaan dan dalam suasana berkabung para tosu segera mengurus jenazah Ketua Hoa-san-pai itu.

Puncak Hoa-san kini diselimuti mendung tebal, mendung kemuraman hati para anggota Hoa-san-pai yang kematian ketuanya secara demikian mengerikan.

Setelah upacara sembahyang dilakukan dan jenazah Ketua Hoa-san-pai itu dimasukkan ke dalam peti, penguburan ditunda untuk beberapa hari. Hal ini dilakukan karena para anggota Hoa-san-pai hendak memberikan kesempatan kepada para tamu yang hendak memberi penghormatan terakhir kepada Ketua Hoa-san-pai yang terkenal itu.

Dan orang-orang kang-ouw memang mempunyai pendengaran yang luar biasa tajamnya. Dalam beberapa hari itu, puncak Hoa-san didaki banyak orang kang-ouw yang hendak menjenguk dan memberi penghormatan terakhir kepada jenazah Lian Bu Tojin.

Akan tetapi tak ada seorang pun di antara mereka ini tahu akan sebab dari pada kematian kakek ini, karena semua murid Hoa-san-pai merahasiakannya dan kalau ada pertanyaan hanya menjawab bahwa guru besar itu meninggal dunia sewajarnya, yaitu karena usia tua. Hal ini memang mereka sengaja karena yang menyebabkan kematian Lian Bu Tojin adalah Kwa Hong bekas murid Hoa-san-pai sendiri. Tentu saja hal ini amat memalukan kalau sampai terdengar oleh orang luar.

Sepekan kemudian jenazah Lian Bu Tojin dikebumikan. Hoa-san-pai segera mengadakan rapat untuk membicarakan perkembangan dan keadaan perkumpulan mereka, juga untuk membicarakan tentang pesanan terakhir dari Lian Bu Tojin.

Para tosu serentak mengusulkan supaya Kui Lok menggantikan kedudukan gurunya, yaitu mengetuai Hoa-san-pai. Hal ini mereka usulkan karena walau pun Kui Lok dapat dibilang murid yang masih sangat muda, akan tetapi dalam hal ilmu silat Kui Lok sudah mewarisi kepandaian Lian Bu Tojin dan kini memiliki kepandaian paling tinggi di antara mereka.

Mendengar ini, Kui Lok dengan gugup lalu berkata sambil mengangkat kedua tangannya, "Ahhh..., para Suheng dan Susiok bagaimana bisa mengusulkan agar siauwte yang masih muda dan bodoh menggantikan kedudukan mendiang Suhu? Bagaimana aku berani? Ah, aku sama sekali tidak berani menerima kedudukan itu. Hoa-san-pai adalah partai yang sudah ratusan tahun terkenal di dunia kang-ouw, dipimpin oleh orang-orang besar yang sakti. Bagaimana hari ini kedudukan ketua akan diletakkan di pundak seorang muda yang tidak berpengalaman seperti siauwte? Tidak, sekali lagi tidak, aku tidak berani menerima!"

Seorang tosu yang sudah tua dan bermuka sabar sekali segera berkata, "Kui-sute harap jangan berkata demikian. Sudah semenjak dulu Hoa-san-pai disegani kawan dan ditakuti lawan karena ilmu silat yang diajarkannya. Oleh karena itu, mengingat bahwa di antara kita semua, di antara semua murid-murid Hoa-san-pai kiranya hanya Sute yang memiliki kepandaian paling tinggi pada waktu sekarang ini, maka siapa lagi kalau bukan Kui-sute yang dapat menjadi pemimpin? Tentang kurang pengalaman, hal ini kiranya tidak perlu dirisaukan benar karena kita sudah biasa bekerja secara gotong royong, ada sesuatu boleh Sute rundingkan dengan kita bersama. Bukankah hal ini baik sekali?"

Kui Lok masih menaruh keberatan dan terjadilah perdebatan antara Kui Lok dan beberapa orang tosu tua yang mendesaknya supaya menerima kedudukan itu. Akhirnya Thio Bwee bicara, suaranya lantang dan nyaring.

"Para Suheng dan Susiok sekalian, harap suka mendengarkan pertimbanganku yang adil. Memang kalau dipikir, pendapat kedua pihak semua benar. Akan tetapi, mengapa hal pengangkatan ketua ini harus diributkan benar? Sepanjang pengetahuanku yang bodoh, seorang Ketua Hoa-san-pai adalah orang yang berhak memegang pedang pusaka kita, yaitu Hoa-san Po-kiam. Sekarang pedang pusaka itu berada di tangan orang jahat. Dari pada ribut-ribut bicara tentang kedudukan ketua, kurasa lebih baik urusan pengangkatan ketua ini ditunda dulu. Kita bersama, tanpa ketua, berusaha merampas kembali pedang pusaka dan membunuh musuh yang telah mencelakai Suhu. Nah, setelah itu barulah kita bicara tentang ketua."

Semua orang mengangguk-angguk setuju, karena memang kata-kata ini tepat sekali. Kui Lok juga girang mendengar ucapan ini, lalu dia berkata, "Usul yang diajukan Thio-sumoi memang benar-benar amat tepat! Marilah kita bicara tentang usaha merampas kembali pedang pusaka kita."

"Dan membunuh siluman betina Kwa Hong!" Sambung Thio Bwee sambil menatap wajah tunangannya dengan pandang mata tajam.

Kui Lok menarik napas panjang dan maklum akan isi hati tunangannya itu. Cemburu, apa lagi? Memang sedikit banyak ada rasa benci dalam hati Thio Bwee terhadap Kwa Hong, karena bukankah dahulu Kui Lok jatuh hati kepada Kwa Hong?

"Kui-sute, pinto (aku) bersedia untuk pergi ke Min-san dan mohon bantuan Tan Ben San taihiap seperti yang dipesankan oleh mendiang Suhu...," kata seorang tosu. "Mengingat akan hubungan antara Tan-taihiap dengan Hoa-san-pai, pinto rasa dia takkan menolak..."

Kui Lok mengerutkan keningnya. Terbayanglah di depan matanya semua pengalamannya dahulu. Tan Beng San adalah orang yang selalu dia anggap sebagai perintang hidupnya. Cinta kasihnya terhadap Kwa Hong dahulu gagal oleh karena Kwa Hong mencinta Tan Beng san! Dan beberapa kali pemuda itu muncul sebagai seorang yang lebih gagah dari padanya.

Dan sekarang dia harus minta bantuan Beng San. Ah, ia tidak sudi! Terhadap diri Beng San ia sudah menanam perasaan tidak senang yang mendalam.

"Tidak, Siauwte tidak setuju sama sekali karena kita harus minta bantuan orang luar. Para Susiok beserta Suheng harap ingat bahwa urusan ini adalah urusan dalam Hoa-san-pai. Pedang Hoa-san-pai dirampas oleh bekas murid Hoa-san-pai sendiri, dan mendiang Suhu dilukai oleh bekas murid Hoa-san-pai. Bagaimana kita ada muka untuk mencari bantuan orang luar? Bukankah dengan berbuat demikian nama besar Hoa-san-pai akan terjerumus ke dalam lumpur kehinaan?"

Para tosu itu menjadi amat kaget dan cepat-cepat menyatakan persetujuan mereka atas pandangan Kui Lok ini.

"Kalau begitu, satu-satunya jalan... kita harus ke Im-kan-kok..."

Keadaan menjadi sunyi, semua orang di situ merasa seram dan bergidik pada waktu mendengar sebutan Im-kan-kok ini. Im-kan-kok berarti Lembah Akhirat! Dan semua murid Hoa-san-pai telah mengenal Im-kan-kok ini, karena lembah ini merupakan lembah gunung yang dipandang keramat dan juga menakutkan.

Ketika Ketua Hoa-san-pai masih hidup, yaitu Lian Bu Tojin, ketua ini berkali-kali memberi peringatan kepada para murid agar sekali-kali jangan mendekati apa lagi mencoba untuk memasuki Im-kan-kok, karena kalau ketahuan hukumannya adalah mati! Selain ancaman hukuman mati oleh tangan Lian Bu Tojin sendiri, juga ketua ini pernah menceritakan bahwa lembah ini merupakan tempat hukuman bagi seorang Hoa-san-pai yang luar biasa tinggi kepandaiannya, jauh lebih tinggi dari pada Lian Bu Tojin sendiri dan orang aneh luar biasa ini pasti akan membunuh setiap orang yang berani memasuki Im-kan-kok!

Dan sekarang, mendiang Lian Bu Tojin sendiri yang meninggalkan pesan supaya mereka mencari orang aneh ini yang bukan lain adalah suheng sendiri dari ketua itu, bernama Lian Ti Tojin yang telah empat puluh tahun lebih menghukum diri sendiri di dalam Lembah Akhirat ini. Tak seorang pun diberi tahu mengapa orang-orang aneh itu menghukum diri di Im-kan-kok.

Kui Lok mengajukan usul untuk mencari manusia aneh ini di tempat yang merupakan ancaman maut itu.

"Benar, memang kita harus mencari Supek di Im-kan-kok. Supek Lian Ti Tojin merupakan seorang tokoh Hoa-san-pai yang menurut mendiang Suhu dahulu, kepandaiannya amat tinggi, beberapa kali lipat lebih tinggi dari pada kepandaian Suhu sendiri. Kalau memang Hoa-san-pai memiliki orang berkepandaian demikian tinggi, memalukan sekali kalau untuk urusan ini kita harus mencari bantuan dari luar."

"Tapi... tapi...," kata seorang tosu setengah tua, "Supek itu sudah empat puluh tahun lebih menghilang. Apakah... apakah kiranya beliau masih berada di tempat itu? Dan... dan di antara kita siapakah yang pernah melihatnya?"

Semua orang saling pandang. Memang hampir semua tosu belum pernah melihat orang yang dimaksudkan itu. Kui Lok lalu memandang kepada seorang tosu yang usianya sudah enam puluh tahun lebih, yang pekerjaannya memelihara kitab-kitab Hoa-san-pai.

"Kwi Bun-susiok yang masih terhitung sute dari Suhu, tentunya sudah pernah bertemu dan melihat wajah Supek Lian Ti Tojin, bukan?"

Mendadak tosu tua itu menjadi pucat, bergemetaran dan menutupi mukanya.

"Tidak... pinto... eh, tidak... tidak pernah kenal..., tidak tahu..." ia menjadi ketakutan sekali dan akhirnya mendekam berlutut dan membaca mantera dengan tubuh menggigil.

Kui Lok dan Thio Bwee saling pandang dengan bulu tengkuk meremang. Mengapa tosu tua ini yang masih terhitung adik seperguruan Lian Ti Tojin sendiri kelihatan ketakutan setengah mati? Sebenarnya orang macam apakah Lian Ti Tojin itu? Dan rahasia apakah yang tersembunyi di balik Lembah Akhirat?

Melihat sikap tosu tua itu, para murid Hoa-san-pai yang biasanya amat takut mendengar Im-kan-kok itu, sekarang menjadi semakin ketakutan dan merasa seram sekali. Mereka duduk dan bersunyi, seakan-akan takut kalau mereka berbuat kesalahan besar karena membicarakan orang rahasia di Im-kan-kok itu.

Tiba-tiba saja semua orang terkejut ketika mendengar suara melengking tinggi menusuk telinga, suara melengking yang datangnya dari atas, dari langit! Semua muka menjadi pucat, malah Kui Lok dan Thio Bwee yang biasanya berhati tabah, kali ini meraba gagang pedang dengan mulut terasa kering. Suara melengking itu makin lama semakin tinggi dan nyaring sehingga orang-orang mulai merasa tidak kuat mendengarnya lagi, lalu menutup telinga.

Tiba-tiba saja meluncur sinar yang menyilaukan mata, sinar kehijauan dan tahu-tahu lima orang tosu roboh terguling. Ternyata dada mereka telah terluka parah dan mereka tewas seketika itu juga!

Kwi Bun Tosu yang sejak tadi ketakutan sekarang berbisik-bisik, "Celaka... celaka... dia datang... ah, kita berbuat dosa..." Setelah berkata demikian, tosu tua ini mencabut pedang sendiri dan menusuk dada sambil berseru, "Lian Ti suheng... siauwte berdosa besar... rela menerima kematian..." Tubuhnya terguling dan ia tewas dengan pedang masih menancap di dadanya!

Kejadian ini tentu saja makin mengejutkan dan menakutkan semua orang. Kui Lok segera meloncat keluar sambil mencabut pedangnya dan berseru keras, "Tidak peduli siapa pun yang datang, harap jangan main gila dengan Hoa-san-pai. Manusia atau iblis, perlihatkan dirimu dan mari kita bertempur sampai seribu jurus!"

Sikapnya gagah sekali dan sikapnya inilah yang membangkitkan semangat semua anak murid Hoa-san-pai. Malah Thio Bwee yang tadinya kaget dan ngeri sekarang juga sudah meloncat sambil mencabut pedang, berdiri di dekat suheng-nya itu.

Tapi tidak terlihat seorang pun manusia di sekitar situ. Selagi mereka terheran-heran dan merasa gelisah, tiba-tiba terdengar desir angin di atas kepala mereka dan di atas desir angin ini terdengar suara ketawa merdu!

Semua orang terkejut sekali karena mengenal baik suara ketawa merdu ini. Ketika mereka memandang ke atas, ternyata Kwa Hong tertawa-tawa sambil duduk di atas punggung seekor burung rajawali besar yang terbang di atas kepala mereka tanpa mengeluarkan suara! Ketika Kwa Hong menggerakkan tangan kiri,

lagi-lagi ada lima orang tosu terguling roboh dan tewas. Kui Lok dan Thio Bwee hanya melihat ada sinar hijau menyambar dari tangan ini dan tahu-tahu lima orang teman mereka telah mati dengan dada terluka hebat.

Kemarahan Thio Bwee tak dapat ditahannya lagi. Memang sejak dahulu ia sudah merasa tidak suka terhadap sumoi-nya ini yang dianggap merampas cinta kasih Kui Lok, apa lagi setelah Kwa Hong melukai Lian Bu Tojin. Sekarang melihat keganasan Kwa Hong yang membunuh-bunuhi bekas saudara-saudara seperguruan sendiri, dia segera menudingkan pedangnya ke arah burung yang terbang lewat sambil berkata nyaring,

"Siluman betina Kwa Hong! Kau turunlah untuk menerima hukuman di ujung pedangku!"

Ada pun Kui Lok yang masih belum hilang cinta dan rindunya kepada Kwa Hong, hanya mengeluh, "Hong-moi... kenapa kau begini kejam...?"

Kwa Hong tertawa merdu dan tiba-tiba burungnya itu menukik ke bawah dan hinggap di atas tanah tanpa mengeluarkan sedikit pun bunyi berisik. Kwa Hong meloncat turun dari punggung burungnya, gerakannya ringan sekali.

Semua murid Hoa-san-pai memandang dengan mata terbelalak. Wajah itu masih tak ada bedanya dengan dulu, wajah Kwa Hong yang cantik molek dengan sepasang mata seperti bintang pagi, jeli dan bersinar-sinar penuh daya hidup, hanya bedanya sekarang terdapat pemancaran sinar mata yang aneh dan mengerikan pada mata indah itu.

Pakaiannya masih seperti dulu, bagus dan dari sutera mahal, akan tetapi warnanya serba putih, tidak serba merah seperti dulu lagi. Pada punggungnya tergantung pedang pusaka Hoa-san-pai dan di tangan kirinya terpegang sebuah senjata yang amat aneh. Merupakan gagang cambuk yang berekor lima dan pada setiap ekor cambuk itu terikat sebatang anak panah hijau. Tali sutera hitam membelit pergelangan tangannya dan ternyata cambuk itu gagangnya dipasangi tali ini sehingga agaknya selain dapat dipergunakan sebagai senjata dalam pertandingan, juga dapat dipakai untuk menyerang lawan secara ditimpukkan lalu ditarik kembali melalui tali. Sebuah senjata yang luar biasa sekali, mengerikan dan tahulah Kui Lok dan saudara-saudaranya bahwa senjata inilah yang dalam waktu dua kali telah mengambil nyawa sepuluh orang saudara mereka!

"Hi-hi-hi, Enci Bwee! Kau semakin hitam saja! Apakah kau sudah berhasil merebut hati Kui-suheng sekarang?" Kwa Hong berkata dan meremang bulu tengkuk Thio Bwee ketika mendengar kata-kata ini dan melihat sikap Kwa Hong yang kalau dibanding dengan dulu seperti bumi langit bedanya. Di dalam suara ini terkandung kesedihan besar bercampur dengan ejekan dan kebencian.

"Kau sudah menjadi siluman!" Thio Bwee balas memaki sambil menerjang maju dengan pedang di tangan.

Kwa Hong hanya tersenyum mengejek tanpa bergerak dari tempatnya. Tiba-tiba sesosok bayangan besar menyambut gerakan Thio Bwee dan tahu-tahu burung rajawali itu sudah mencakar Thio Bwee dengan kaki kanannya. Thio Bwee tidak gentar, cepat ia memutar pedang untuk memapaki kaki burung itu dengan maksud membabatnya putus.

Akan tetapi mendadak sekali burung itu menggerakkan dua sayapnya, gerakannya tidak mendatangkan angin dan sama sekali tak dapat diduga oieh Thio Bwee, maka tahu-tahu tangannya terpukul sayap sehingga pedangnya terlempar jauh!

"Tiauw-heng, jangan pukul dia, kasihan... ha-ha-ha-ha!" Kwa Hong menyuruh burungnya mundur sambil tertawa-tawa.

Muka Thio Bwee menjadi pucat luar biasa dan matanya memandang dengan marah, akan tetapi apa yang dapat dia lakukan? Gerakan burung itu benar-benar amat hebat dan tidak tersangka-sangka, juga tenaganya besar sekali.

Dengan langkah lemah gemulai Kwa Hong menghampiri Kui Lok, sambil tersenyum lalu berkata, "Kui-ko, kau tadi menantang-nantang seperti seorang pendekar besar. Agaknya kau sekarang sudah memperoleh kemajuan hebat dengan kepandaianmu, apakah kau sudah pandai bermain pedang dengan tangan kanan ataukah masih kidal? Hi-hi, Kui-ko, dulu kau pura-pura menjauhi Enci Bwee, kiranya sekarang kau mau juga. Dasar laki-laki!"

Wajah Kui Lok sebentar merah sebentar pucat. Untuk mengusir rasa malunya dia pun lalu berkata, "Kau... kau Hong-moi... jadi kaukah yang membunuh sepuluh orang saudaraku tadi? Hong-moi, mengapa kau membunuh mereka? Dan mengapa pula kau melukai Suhu dan... dan merampas pedang pusaka?"

Kembali Kwa Hong tersenyum lebar, senyum yang dulu meruntuhkan hati Kui Lok, akan tetapi yang sekarang membayangkan sesuatu yang amat mengerikan.

"Lian Bu Tojin berani mencelaku dan dia seorang ketua yang tidak baik, seorang guru yang mencelakakan murid sendiri. Pedang pusaka ini memang patut berada di tanganku karena hanya akulah yang akan mampu mengangkat tinggi nama Hoa-san-pai. Tadi aku yang menjadi pemimpin dan ciang-bujin (ketua) baru Hoa-san-pai datang, tapi kalian tidak mau segera menyambut dengan penghormatan. Maka sepuluh orang murid tadi kubunuh sebagai peringatan!"

Setelah berkata demikian, Kwa Hong memandang ke sekelilingnya dan semua orang tosu yang berada di situ mengkeret lehernya, menundukkan pandang matanya karena nyali mereka terbang lenyap begitu mereka bertemu pandang dengan Kwa Hong.

Pada saat itu pula terdengar sayup-sayup suara orang berteriak dari bawah gunung, "Enci Hong... tunggu... jangan tinggalkan aku...!"

Suara itu berkumandang sampai di puncak gunung dan belum lama dengung suaranya lenyap, orangnya telah tiba di situ. Siapa lagi kalau bukan Koai Atong!

Diam-diam Kui Lok dan Thio Bwee kagum dan terkejut sekali. Sebagai ahli-ahli silat tinggi dua orang muda ini dapat mengukur betapa hebatnya khikang dari Koai Atong sekarang, dari bawah gunung sudah dapat 'mengirim suara' ke atas dan ginkang-nya pun demikian hebat sehingga dalam sekejap saja sudah dapat mendaki puncak Hoa-san-pai.

Setelah sampai di situ, Koai Atong tertawa dan meringis gembira melihat Kwa Hong sudah berada di situ bersama burung rajawali. Di dalam perjalanan, Kwa Hong naik burung dan membiarkan Koai Atong berlari-lari mengikuti bayangan burung.

"Ha-ha-ha… he-he-he…, sudah kumpul semua di sini, ha-ha-ha!"

Tapi Kui Lok dan Thio Bwee tidak mempedulikan orang tinggi besar ini, karena mereka masih marah bukan main mendengar ucapan Kwa Hong tadi.

Kui Lok segera membentak, "Kwa Hong! Jadi kau hendak menggunakan kekerasan untuk merampas kedudukan Ketua Hoa-san-pai? Jangan kau berlaku sewenang-wenang, dan mengingat bahwa kau adalah bekas murid Hoa-san-pai sendiri, hayo lekas kembalikan pedang pusaka dan berlutut menerima dosa."

Mata Kwa Hong berkilat. "Kui Lok, kau begini kurang ajar terhadap ketuamu? Hayo kau yang berlutut!" Sambil bertolak pinggang Kwa Hong memerintah.

"Suheng, mari kita bunuh siluman ini!" Thio Bwee berseru keras.

Biar pun ia sudah tak berpedang lagi, dengan nekat ia lalu menyerang Kwa Hong dengan pukulan maut yang amat keras. Akan tetapi dengan enak Kwa Hong miringkan tubuhnya dan sekali kakinya bergerak, Thio Bwee sudah kena ditendang roboh!

Kui Lok marah sekali dan menyerang dengan pedangnya. Kepandaian Kui Lok sudah maju pesat sekali dan dalam hal ilmu pedang, boleh dibilang kini dia sudah menjagoi di Hoa-san-pai. Apa lagi permainan pedangnya dilakukan dengan tangan kiri, maka sifatnya pun istimewa dan sukar diketahui perubahan-perubahannya.

Ketika Kwa Hong belum meninggalkan perguruan, kalau dibuat ukuran antara mereka, agaknya ilmu pedang Kui Lok tidak kalah oleh kepandaian Kwa Hong, maka pemuda itu dengan penuh semangat menyerang dan mengira bahwa tak mungkin ia akan kalah.

Akan tetapi, alangkah kagetnya ketika tahu-tahu cambuk bertali yang berada di tangan kiri Kwa Hong bergerak, tahu-tahu lima ujung cambuk dengan anak panah itu telah membelit pedangnya dan sekali renggut Kui Lok tidak mampu mempertahankan pegangannya lagi. Pedangnya terampas oleh Kwa Hong.

Sambil tertawa melengking tinggi Kwa Hong mengambil pedang itu, menggigit ujungnya, menggerakkan tangan dan...

"Pletakk!"

Pedang itu patah menjadi dual Gerakannya sama benar dengan cara burung rajawali mematahkan pedang.

Kui Lok menjadi pucat, akan tetapi untuk menjaga nama Hoa-san-pai ia harus melawan mati-matian. Sambil berseru keras ia menerjang maju dan menyerang Kwa Hong dengan pukulan-pukulan dahsyat.

"Atong, kau hajar dan usir bocah ini, tapi jangan bunuh dia!" kata Kwa Hong.

Terdengar Koai Atong tertawa-tawa berkakakan dan mendadak Kui Lok merasa tubuhnya diangkat orang lalu dilontarkan ke atas sampai empat lima meter tingginya. Tubuhnya lalu melayang dan berjungkiran di udara, ketika turun diterima lagi oleh Koai Atong kemudian dilontarkan lagi. Benar-benar Kui Lok sedang dijadikan bola oleh Koai Atong yang terus mempermainkannya.

"Siluman jahat!" Kui Lok memaki.

Akan tetapi makin lama ia menjadi makin lemah dan ketika Koai Atong melemparnya ke depan, tubuhnya terbanting lantas bergulingan. Dengan payah Kui Lok mencoba untuk berdiri, akan tetapi kepalanya pening dan ia roboh kembali, ditertawai oleh Koai Atong dan Kwa Hong.

Thio Bwee lari mendekat dan membantu Kui Lok bangun. Dia menyuruh Kui Lok duduk kemudian dengan marah sekali Thio Bwee meloncat lagi untuk menyerang Kwa Hong. Tadi dia hanya terbanting saja dan hal ini belum membuat dia kapok. Hatinya terlalu sakit menyaksikan betapa kekasihnya dipermainkan dan dihina seperti itu.

Melihat kenekatan Thio Bwee, Kwa Hong menjadi marah sekali. "Perempuan rendah, kau tidak tahu bahwa aku sudah berlaku murah kepada kalian? Agaknya kalian perlu diberi rasa sedikit!" Setelah berkata demikian, cambuknya bergerak dan sinar hijau berkelebat.

Thio Bwee menjerit dan terjungkal, juga Kui Lok mengaduh dan roboh. Keduanya dapat merayap bangun kembali, tetapi ternyata bahwa dua murid Hoa-san-pai ini telah terluka oleh panah hijau, masing-masing pada pundaknya. Perih dan panas rasanya, akan tetapi tidak seperih dan sepanas hati mereka.

"Pergi...!" Kwa Hong menudingkan cambuknya keluar. "Pergi sebelum pikiranku berubah lagi dan kuhancurkan kepala kalian!"

Thio Bwee memandang dengan mata melotot, maksud hatinya hendak melawan lagi sampai mati. Akan tetapi Kui Lok yang melihat sikapnya ini segera memegang lengannya dan menariknya pergi dari situ. Dua orang muda itu pergi meninggalkan puncak seperti dua ekor anjing diusir saja, benar-benar merupakan hal yang teramat menyakitkan hati mereka.

Seperginya dua orang muda itu keadaan menjadi sunyi. Puluhan orang tosu Hoa-san-pai tidak ada yang berani bergerak, bernapas pun mereka takut keras-keras. Kwa Hong menyapu mereka dengan pandang matanya yang tajam melebihi pedang.

"Siapa mau pergi? Siapa tidak mau menurut perintahku? Lihat contohnya."

Cambuknya menyambar beberapa kali dan... kepala dari sepuluh mayat para tosu tadi sudah terpukul hancur oleh panah-panah di ujung cambuknya! Benar-benar mengerikan sekali.

"Hayo katakan, kalian mau mengangkatku sebagai ketua ataukah tidak?"

Seorang tosu yang sudah agak tua maklum bahwa melawan berarti mati dengan cara yang mengerikan, dan melawan pun akan sia-sia saja. Maka ia lalu mendahului teman-temannya berlutut dan menyatakan suka mengangkat Kwa Hong sebagai ketua. Saudara-saudaranya pun menjatuhkan diri berlutut.

Kwa Hong tertawa gembira, tapi tiba-tiba suara ketawanya terhenti ketika ia melihat Koai Atong masih berdiri tegak sambil tertawa-tawa.

"Heiii... kenapa kau tidak berlutut?"

Koai Atong kaget dan bingung. "Lho... berlutut? Aku kan suamimu..."

"Tidak peduli, saat ini semua orang harus berlutut kepadaku!" bentak Kwa Hong sehingga terpaksa Koai Atong berlutut pula.

Kwa Hong mengangkat dada, mengedikkan kepala dengan penuh kebanggaan, dan dia merasa seakan-akan telah menjadi seorang ratu!

Semenjak saat itu Kwa Hong tinggal di Hoa-san-pai sebagai seorang ketua, dibantu oleh ‘suaminya’ Koai Atong. Ketua yang baru ini amat ditakuti oleh para tosu, akan tetapi juga diam-diam ada sebagian besar tosu Hoa-san-pai yang sangat membencinya.

Di samping ini, tentu saja terdapat pula tosu-tosu yang merasa amat girang oleh karena semenjak Kwa Hong yang menjadi ketua, peraturan-peraturan menjadi tidak tegas lagi, dan larangan-larangan juga seakan-akan dihapuskan oleh Kwa Hong. Oleh karena ini banyak tosu yang mulai melakukan penyelewengan-penyelewengan tidak mentaati hukum dan peraturan Agama To.

Orang-orang inilah yang benar-benar setia kepada Kwa Hong dan Koai Atong sehingga secara tersembunyi di antara kelompok tosu-tosu Hoa-san-pai ini terdapat pemisah antara rombongan yang pro Kwa Hong dengan rombongan yang diam-diam kontra. Akan tetapi kesemuanya tidak berani berbuat sesuatu yang berlawanan dengan kehendak Kwa Hong dan Koai Atong.

Sementara itu, Kwa Hong beserta Koai Atong terus memperdalam latihan-latihan mereka secara sembunyi, mempelajari semua gerakan-gerakan aneh dari burung rajawali emas. Mereka berdua menggabungkan pendapat masing-masing untuk menciptakan ilmu silat yang sangat hebat, gabungan dari ilmu silat Hoa-san-pai, ilmu silat Tibet, Jing-tok-ciang, dan gerakan dari burung rajawali emas!

Peristiwa perampasan kedudukan ketua di Hoa-san-pai ini menimbulkan geger di dunia kang-ouw yang baru saja tenang akibat tumbangnya Pemerintahan Mongol. Banyak tokoh besar di dunia kang-ouw mengerutkan kening dan merasa penasaran sekali…..

****

Mari kita ikuti Kui Lok dan Thio Bwee yang meninggalkan puncak Hoa-san-pai dengan perasaan hancur. Mereka terluka hebat di pundak mereka, terkena racun panah hijau yang amat berbahaya. Namun luka di hati mereka lebih hebat lagi. Mereka tidak saja telah dikalahkan secara mudah dan memalukan sekali, akan tetapi lebih dari pada itu, mereka telah terhina. Di sepanjang jalan menuruni puncak Thio Bwee menangis sehingga Kui Lok sibuk menghiburnya.

"Kui-koko, dari pada mengalami penderitaan dan penghinaan seperti ini lebih baik aku mati saja... kenapa tadi kita tidak melawan terus saja sampai mati? Untuk apa hidup lebih lama menghadapi penghinaan seperti ini...?"

Saking sedihnya dan juga karena luka beracun di pundaknya membuat tubuhnya lemas, gadis ini terhuyung-huyung ke depan. Kui Lok cepat-cepat mengejar dan merangkulnya. Dia merasa amat kasihan kepada gadis ini dan sinar matanya memandang penuh kasih sayang.

Sejenak mereka berpandangan, dan akhirnya Thio Bwee menangis terisak-isak di atas dadanya. Kui Lok menggunakan tangannya dengan mesra dan halus mengusap air mata yang bercucuran membasahi pipi Thio Bwee.

"Bwee-moi, jangan berduka, jangan putus harapan. Selama kita masih berdua, kesukaran apa yang takkan kuat kita hadapi? Ah, Bwee-moi... setelah ini hari aku melihat Kwa Hong, baru terbuka betul-betul mataku

betapa bodohku dahulu, tak dapat membedakan antara batu permata dan batu karang. Dia begitu jahat, begitu kejam dan ganas seperti siluman sedangkan kau... kau begini gagah perkasa, mulia dan halus. Bwee-moi, marilah kita pergi mencari Supek Lian Ti Tojin untuk mohon pertolongannya, tidak hanya kepada kita yang terluka hebat... tapi terutama sekali... untuk menyelamatkan Hoa-san-pai kita..."

Mendengar ini, Thio Bwee mengangkat mukanya, memandang dengan mata terbelalak. "Pergi... ke... Im-kan-kok?!"

Mau tidak mau tersenyum juga Kui Lok melihat wajah kekasihnya begitu ketakutan. Ahhh, gadis yang tidak takut menghadapi kematian ini sekarang takut begitu mendengar nama Im-kan-kok!

"Bwee-moi, apa kau takut?"

"Tidak... tidak asal bersama engkau... tapi... aku ngeri juga, Koko..."

"Setelah keadaan kita seperti ini, apa lagi yang harus ditakuti, Moi-moi? Hayolah kita percepat usaha untuk mencari Supek." Keduanya lalu berjalan lagi bergandengan tangan, hati mereka telah bulat nekat untuk mencari supek mereka.

Yang disebut Im-kan-kok (Lembah Akhirat) adalah sebuah lembah gunung di Hoa-san yang amat mengerikan keadaannya dan tidaklah aneh kalau tempat yang terlarang bagi para anggota Hoa-san-pai ini jarang atau tidak pernah didatangi manusia. Kalau pun ada manusia kebetulan datang ke tempat itu, hendak apa dan mencari apakah?

Jurang yang amat lebar dan dalamnya tak dapat diukur dengan pandangan mata itu sunyi mengering di sebelah kirinya, penuh batu-batu karang yang merupakan lerengnya atau tebingnya, tajam runcing licin tak mungkin dituruni manusia. Di sebelah kanan lain lagi pemandangannya, penuh pohon-pohon dan di antara pohon-pohon yang tumbuhnya tidak karuan dan liar malang-melintang itu terdapat tiga buah air terjun yang sangat tinggi. Keadaan sebelah kiri dan kanan benar-benar merupakan pemandangan yang berlawanan sekali, padahal keduanya merupakan bagian dari Im-kan-kok itu.

Dengan susah payah Kui Lok dan Thio Bwee berjalan melalui jalan liar yang amat sukar, merayap-rayap melalui pinggir lembah. Kaki mereka sakit-sakit dan bagian tubuh yang tidak tertutup kain baret-baret terkena duri-duri tetumbuhan liar yang selalu menghadang di depan mereka. Setengah hari mereka berjalan dengan penuh kesukaran ini, dengan hati berdebar-debar pula karena sebagai murid-murid Hoa-san-pai mereka maklum bahwa mereka telah memasuki daerah terlarang bagi orang-orang Hoa-san-pai.

Tentang Lian Ti Tojin di Im-kan-kok ini, hanya sedikit mereka mendengar dari mendiang Lian Bu Tojin. Ketua Hoa-san-pai itu hanya mengatakan bahwa Lian Ti Tojin telah memilih Im-kan-kok sebagai tempat untuk mengasingkan diri dan menghukum diri, dan Im-kan-kok dianggap sebagai tempat pelaksanaan hukuman.

Tidak diceritakan kesalahan apakah yang dilakukan Lian Ti Tojin itu maka dia menghukum diri sendiri di situ. Hanya berkali-kali Ketua Hoa-san-pai itu melarang murid-muridnya memasuki daerah terlarang ini dengan ancaman mati, malah berkata pula bahwa ilmu silat yang dimiliki oleh Lian Ti Tojin adalah ilmu silat Hoa-san-pai yang amat tinggi, beberapa kali lebih tinggi dari pada ilmu silat yang dimiliki Lian Bu Tojin sendiri. Selain ini, ketika mengasingkan diri empat puluh tahunan yang lalu, Lian Ti Tojin juga mengancam bahwa siapa saja berani mengganggunya di Im-kan-kok pasti akan dibunuhnya!

“Lembah ini begitu luas, ke mana kita dapat mencarinya?" bisik Tio Bwee kepada Kui Lok ketika mereka sedang beristirahat di bagian yang penuh pohon-pohon yang merupakan hutan-hutan liar. Di depan mereka tampak air terjun pertama yang airnya berwarna-warni tertimpa sinar matahari.

"Memang sukar apa bila harus mencari begitu saja. Akan tetapi janganlah kau khawatir, Moi-moi. Dahulu aku pernah mendengar dari mendiang ayahku ketika ayah mendongeng mengenai Supek di Im-kan-kok. Menurut ayah, di bagian terbawah dari air terjun yang berada di tengah-tengah dan yang terbesar, terdapat sebuah goa yang amat besar. Goa ini terletak di belakang air terjun dari atas. Nah, agaknya di situlah Supek Lian Ti Tojin bertapa.”

Thio Bwee memandang ke depan. Dari tempat itu sudah kelihatan air terjun yang paling besar itu, di tengah-tengah antara dua air terjun lainnya. Suara air terjun bergemuruh menimbulkan pendengaran yang

menyeramkan dan melihat air terjun yang ratusan meter dalamnya itu membuat Thio Bwee merasa ngeri. Tak terasa lagi ia memegang tangan Kui Lok erat-erat.

"Aduh...!" Kui Lok mengeluh.

Thio Bwee terkejut dan menengok. Ternyata dia tadi sudah memegang lengan yang kiri dengan tangan kanannya dan lengan kiri Kui Lok telah agak membengkak dengan warna kehijauan. Bukan main kagetnya, apa lagi ketika pada saat itu baru ia tahu bahwa tangan kirinya juga membengkak dan agak kehijauan, dan sakit sekali kalau ditekan. Ternyata bahwa luka di pundak kiri mereka telah makin menghebat, agaknya racun telah menjalar sampai ke lengan tangan.

Mereka berpandangan, maklum akan keadaan mereka itu yang sangat berbahaya. Sinar mata mereka sudah banyak menyatakan isi hati mereka dan keduanya menjadi berduka sekali. Kui Lok menarik tangan kanan Thio Bwee diajak berdiri.

"Moi-moi..." katanya dengan suara gemetar, "kita harus cepat-cepat pergi dari sini dan cepat menjumpai Supek, kalau tidak... aku khawatir tak ada waktu lagi..."

Thio Bwee mengangguk dan kedua orang muda ini kembali berjalan dengan susah payah, menyelinap di antara tetumbuhan berduri, menuju ke arah air terjun yang ke dua. Akhirnya sampai juga mereka di tempat itu. Air selebar lima meter lebih terjun dari atas, berkilauan ditimpa sinar matahari. Biar pun air itu terjun amat dalamnya, namun suara air menimpa batu-batu di bawah terdengar dari tempat itu, malah suaranya berkumandang di empat penjuru gunung.

Ketika dua orang itu menengok ke bawah, hati mereka berdebar menyaksikan betapa dalamnya lembah itu. Bagaimana mereka harus turun mendekati dasar lembah?

Setelah mencari-cari dengan pandang matanya, akhirnya Kui Lok berkata, "Bwee-moi, terpaksa kita harus turun melalui pohon-pohon dan tetumbuhan, kita harus merayap ke bawah. Perjalanan ini amat sukarnya, dan amat berbahayanya, akan tetapi, Moi-moi, kali ini kita berjuang untuk nyawa kita."

Thio Bwee menjenguk ke bawah, lalu memandang kekasihnya sambil tersenyum pahit. "Aku mengerti, Koko. Bersamamu aku akan kuat menghadapi apa saja."

Mendengar pernyataan ini, dengan terharu Kui Lok lalu mengusap rambut kepala Thio Bwee kemudian berbisik, "Mati hidup kita tak akan berpisah lagi, adikku." Setelah berkata demikian pemuda ini lalu mulai menuruni tebing yang amat dalam dan curam itu, diikuti oleh Thio Bwee.

Baiknya dua orang ini merupakan orang-orang yang sudah terlatih semenjak kecil. Tubuh mereka kuat dan ginkang mereka sudah mencapai tingkat tinggi. Andai kata mereka tidak terluka, kiranya pekerjaan menuruni tebing sambil bergantungan atau berpegangan pada akar-akar dan pepohonan ini akan merupakan hai yang amat mudah bagi mereka.

Akan tetapi keadaan mereka sekarang amat buruk. Selain tubuh lemas akibat penderitaan batin, juga tangan kiri mereka sakit dan hampir lumpuh sehingga untuk menuruni tebing hanya mengandalkan kedua kaki dan tangan kanan saja. Sedangkan tangan kiri mereka hanya dipergunakan untuk membantu belaka.

Dua jam lebih mereka harus merayap dan bergantungan di antara akar-akar pohon dan batu-batu. Akhirnya mereka bergantungan pada pohon terakhir dan tidak bisa turun ke bawah lagi! Bagaimana pun mereka mencari-cari, tidak ada lagi tempat untuk berpegang atau berinjak, jalan ke bawah sudah putus.

Ketika mereka menengok ke bawah, tampak oleh mereka air terjun itu menimpa dasar lembah dan menimbulkan uap air yang tebal. Samar-samar tampak air di bawah mereka, air yang berputaran seperti air mendidih, tetapi amat lebarnya seperti sebuah telaga kecil yang terjadi karena air terjun itu.

"Bagaimana, Koko?" tanya Thio Bwee terengah-engah kelelahan.

Kui Lok mengerutkan kening. "Tidak mungkin turun lagi secara tadi, Moi-moi. Kembali naik juga lebih sukar. Jalan satu-satunya kita harus berani terjun ke bawah."

"Terjun ke air itu...?"

"Sedikit-sedikit kita dapat berenang, tak perlu takut, Bwee-moi. Mari, ikuti aku!"

Dengan nekat Kui Lok lalu meloncat ke bawah dan Thio Bwee segera mengikutinya. Dua orang muda itu melayang-layang turun dari tempat yang tingginya masih ada belasan meter, akan tetapi yang keadaan bawahnya tidak dapat tampak nyata karena uap air yang tebal.

"Byurr! Byurr!"

Air muncrat tinggi ketika tubuh dua orang muda itu tiba di permukaan air yang luar biasa dinginnya. Akan tetapi alangkah kaget rasa hati Kui Lok dan Thio Bwee ketika mereka mendapat kenyataan bahwa air itu berputar amat kuat, merupakan ulekan (air berputar) besar. Tubuh mereka hanyut terseret oleh putaran itu, tenaga putaran demikian besarnya sehingga mereka tak berdaya, tidak mampu berenang ke pinggir. Kui Lok maklum bahwa kalau terus-menerus begini, mereka akan celaka.

"Bwee-moi, tahan napas, menyelam terus berenang ke arah pinggir sana, ke belakang air terjun!" teriaknya dengan napas terengah-engah payah.

Setelah gadis itu memberi isyarat bahwa dia sudah mengerti apa yang dimaksudkan oleh kekasihnya, mereka lalu menyelam dan benar saja, di bagian bawah ternyata tenaga putaran itu tidak hebat lagi dan dengan mudah mereka dapat berenang melalui air terjun.

Akhirnya keduanya dapat mendarat di belakang air terjun dengan napas hampir putus dan tenaga habis. Tetapi, bukan main girang hati mereka karena melihat sang kekasih berada di sampingnya. Baru saja mereka terlepas dari bahaya maut dan Thio Bwee tak kuasa menahan air matanya. Kui Lok memeluknya dan pada saat itu hati ke dua orang muda ini makin bersatu dan makin teguh cinta kasih mereka.

"Bwee-moi, biar pun aku tahu kau amat lelah, akan tetapi terpaksa kita harus melanjutkan penyelidikan kita. Kita sudah sampai di tempat yang dimaksudkan."

Keduanya berdiri dan memeriksa tempat itu. Di balik air terjun ini benar saja terdapat goa yang amat besar dan dalam. Suara air terjun bergemuruh amat hebatnya sehingga kalau mereka ingin bicara, mereka harus saling berdekatan dan bersuara keras-keras.

Sambil begandengan tangan dua orang muda ini merangkak-rangkak memasuki goa itu, kemudian dengan berani dan nekat mereka terus maju memasuki lubang besar yang merupakan terowongan gelap. Mula-mula terowongan yang panjang dan lebar itu gelap sekali dan amat licin sehingga dua orang muda ini harus meraba-raba dan merangkak, akan tetapi setelah masuk kurang lebih dua ratus meter, mulai tampak sinar terang dari depan dan jalan tidak begitu licin lagi.

Setelah membelok tiga kali mereka tiba di sebuah ruangan di bawah tanah yang amat luas dan terang karena sinar matahari masuk dari atas kanan kiri yang terbuka. Tempat ini bersih sekali dan kelihatan beberapa buah benda berbentuk meja kursi terbuat dari pada batu. Malah di sebelah depan tampak dua buah lubang berbentuk pintu. Tak salah lagi, tempat seperti ini sudah pasti didiami manusia.

Tiba-tiba terdengar suara parau. "Apa kalian mempunyai nyawa rangkap maka berani masuk ke sini?!"

Dua orang muda itu membelalakkan mata dan memandang tajam, tetapi mereka hanya melihat berkelebatnya bayangan orang dan tahu-tahu mereka pun roboh dengan pandang mata berkunang-kunang. Thio Bwee segera roboh pingsan, sedangkan Kui Lok sebelum pingsan masih sempat berkata perlahan, "Teecu dari Hoa-san-pai..."

Entah berapa lama mereka berdua roboh pingsan, tahu-tahu ketika dia siuman, Kui Lok mendapatkan dirinya bersama Thio Bwee sudah berada di dalam sebuah kamar batu yang kering dan berhawa hangat nyaman. Cepat ia bangun dan menolong Thio Bwee.

Hatinya lega ketika mendapat kenyataan bahwa kekasihnya itu juga sudah mulai sadar. Penerangan di kamar ini suram, hanya diterangi dengan sebuah lampu sederhana di atas meja batu.

"Ahhh, kiranya sudah malam..." pikir Kui Lok dan ia melihat Thio Bwee bergerak hendak bangun.

Dua orang ini saling berpandangan. Keduanya merasa bersyukur masih dapat melihat masing-masing dalam keadaan selamat.

"Koko... mana... mana dia?" bisik Thio Bwee.

"Tenanglah, Moi-moi. Siapa yang menempati tempat ini, tentulah orang baik-baik, buktinya kita tak diganggu malah dibawa ke tempat ini. Lebih baik kita beristirahat dan memulihkan tenaga sambil menanti datangnya pagi."

Dua orang muda yang maklum bahwa mereka tentu akan menghadapi hal-hal yang hebat, bahkan mungkin hal yang amat berbahaya, segera duduk bersila dan bersemedhi untuk menjernihkan pikiran dan menenangkan hati serta memulihkan tenaga yang telah terlalu banyak dikerahkan ketika mencari goa ini.

Mula-mula memang sukar bagi mereka untuk bersemedhi, selalu saja timbul dalam pikiran mereka bayangan yang berkelebat tadi, dan terngiang di telinga mereka suara parau yang membentak marah. Akan tetapi karena dua orang ini adalah orang-orang gemblengan dari Hoa-san-pai, maka akhirnya dapat juga mereka menenangkan hati dan mengosongkan pikiran, duduk bersemedhi dengan tekun.

Menjelang pagi, di antara suara gemuruh air terjun, terdengar kicau burung dari luar. Kui Lok serta Thio Bwee baru saja sadar dari semedhinya, dan sekarang mereka menikmati pendengaran-pendengaran yang aneh itu.

Suara air terjun, desir angin, kicau burung, kokok ayam hutan, betul-betul mendatangkan ketenangan dan mendatangkan suasana penuh damai dan tenteram di dalam hati. Yang amat mengherankan mereka, bagaimana suara-suara penghuni hutan itu dapat terdengar dari dalam kamar itu. Lama mereka masih duduk termenung, tak merasa betapa matahari makin lama makin terang cahayanya.

Ada angin bertiup dari arah pintu dan lampu kecil itu padam. Tapi kamar ini tidak menjadi gelap karena ternyata bahwa cahaya matahari sudah sampai juga ke tempat itu. Kui Lok merasa tidak enak apa bila diam saja di situ, karena itu sambil memberanikan hatinya dia mengajak Thio Bwee untuk keluar dari kamar. Begitu keluar dari kamar telinga mereka mendengar suara orang bicara, suaranya parau dan jelas,

"Kenapa tidak kau bunuh saja? Huh, kau sudah ingin keluar dari sini agaknya! Tua bangka bodoh!"

Mendengar ini, Kui Lok dan Thio Bwee bergidik. Akan tetapi dengan nekat mereka malah menuju ke arah suara dan di dalam sebuah ruangan batu mereka melihat seorang kakek tinggi kurus sedang duduk bersila dan menuding-nuding ke arah hidungnya sendiri sambil memaki-maki! Kakek itu rambutnya panjang sekali, dibiarkan terurai sampai ke pahanya, pakaiannya sederhana dari kain kasar berwarna putih.

"Apa kau kasihan melihat pemuda ganteng? Ataukah kau jatuh hati melihat gadis cantik manis? Aha, bukan semua itu, kau tergila-gila untuk sekali lagi melihat manusia ramai! Waah, tak tahu malu, tua bangka gila!"

Orang tua itu seakan-akan tidak melihat kedatangan Kui Lok dan Thio Bwee.

Dua orang muda itu cepat berlutut setelah mereka memasuki ruangan dan Kui Lok segera berkata, "Teecu berdua Kui Lok dan Thio Bwee datang menghadap Locianpwe."

Pemuda itu tak berani menyebut supek karena selama hidupnya ia belum pernah bertemu dengan Lian Ti Tojin, mana dia tahu apakah kakek ini betul supek-nya itu ataukah bukan?

Tanpa menengok ke arah mereka kakek itu tiba-tiba saja bertanya, "Kalian masih punya hubungan apa dengan Lian Bu?"

"Beliau adalah Suhu teecu berdua...," kata Kui Lok, masih ragu-ragu apakah orang ini benar-benar tokoh aneh dari Hoa-san-pai yang selama ini merupakan iblis yang sangat ditakuti oleh seluruh anggota Hoa-san-pai.

"Kau jangan bohong! Lian Bu hanya lebih muda beberapa tahun dariku. Sebagai Ketua Hoa-san-pai masa mempunyai murid-murid begini muda dan tidak becus apa-apa?"

"Teecu berdua... tadinya memang cucu-cucu murid, tapi akhir-akhir ini berlatih langsung di bawah petunjuk Lian Bu Tojin suhu."

"Tidak becus... tidak becus… he, orang-orang muda, apakah gurumu tidak memberi tahu bahwa siapa pun tidak boleh datang ke Im-kan-kok? Bahwa siapa pun yang mendatangi tempat ini akan kubunuh mampus?" pertanyaan ini diucapkan dengan suara kereng.

"Teecu memang sudah tahu... dan sekiranya Locianpwe ini benar adalah Supek Lian Ti Tojin, teecu berdua hanya mohon ampun..."

"Kalian sudah tahu tapi berani juga datang ke sini?"

Sebelum Kui Lok dan Thio Bwee dapat melihat apa yang dilakukan kakek itu, tahu-tahu mereka berdua sudah terguling dan pingsan lagi! Mereka tadi hanya melihat kakek tua itu menggerakkan lengan kanannya dan tahu-tahu mereka roboh tidak ingat apa-apa.

Pada saat mereka sadar kembali, kakek itu masih duduk bersila seperti tadi dan Kui Lok segera menolong Thio Bwee. Keadaan mereka makin payah karena selain terluka pundak mereka dan dua kali dipukul roboh, juga semenjak kemarin perut mereka kosong sama sekali.

Kui Lok girang bahwa Thio Bwee juga segera sadar kembali dan agaknya pukulan jarak jauh dari kakek itu hanya membuat mereka roboh dan pingsan saja, namun tidak teluka hebat. Kedua orang muda ini heran mengapa kakek itu tidak membunuh mereka.

"Anak murid Hoa-san-pai sampai terluka oleh Jing-tok-ciang (Racun Hijau)..., hemmm, memalukan sekali...!" Kakek itu berkali-kali mengucapkan kata-kata ini seorang diri, sedikit pun tidak menoleh ke arah dua orang muda itu.

Mendengar ini, timbul harapan dalam hati Kui Lok. Serta-merta ia berlutut di depan kakek itu dan berkata, "Teecu berdua datang menghadap Supek untuk memohon pertolongan Supek... Hoa-san-pai terancam bahaya kemusnahan. Supek harap maklum bahwa Suhu telah tewas terbunuh orang..."

"Hemmm, tidak sejak dulu-dulu terbunuh orang sudah amat mengherankan. Sebodoh dia menjadi ketua, hemmm..."

Bingung dan mendongkol juga hati Kui Lok melihat sikap orang yang menjadi supek-nya ini. Benar-benar berwatak aneh dan luar biasa.

"Supek, tidak saja Suhu sudah tewas, akan tetapi musuh besar itu juga menewaskan sepuluh orang suheng..."

"Gurunya tolol mana mungkin murid-muridnya tidak goblok? Jika mampus karena ketidak becusan sendiri, untuk apa kau ceritakan kepadaku?" kakek itu memotong tanpa menoleh kepada Kui Lok.

"Supek, musuh itu masih merampas pedang pusaka Hoa-san-pai dan sekarang malah menduduki Hoa-san-pai dan mengangkat diri sendiri sebagai ketua!"

Untuk sejenak kakek itu diam tak bergerak dan tak bersuara seakan-akan kaget juga dan berpikir. Akan tetapi segera ia mengangguk-angguk dan berkata, "Biar, lebih baik begitu! Biar pun murid Hoa-san-pai sendiri yang menjadi ketua kalau tidak becus macam Lian Bu, untuk apa? Biarlah dipegang orang lain, tentu lebih lihai dari Lian Bu dan lebih bijaksana!"

Kui Lok tercengang dan habis akal. Thio Bwee sejak tadi diam saja, akan tetapi hatinya panas bukan main.

"Sudahlah, Suheng, untuk apa bicara lagi kepada seorang murid Hoa-san-pai yang tidak berbudi? Kalau didengar kata-katanya, apa sih bedanya dia dengan iblis betina Kwa Hong yang sudah merampas kedudukan Suhu? Keduanya sama-sama murid Hoa-san-pai yang murtad dan khianat!"

Tiba-tiba saja kakek aneh itu menoleh ke arah mereka dan dua orang muda itu hampir mengeluarkan suara jeritan saking terkejut dan ngerinya. Nampak muka kakek itu seperti bukan muka manusia lagi, akan tetapi lebih mirip muka tengkorak! Muka itu sama sekali tidak ada dagingnya, hanya tulang tengkorak terbungkus kulit kering. Mulutnya terbuka kosong, lubang hidungnya menjadi satu dan sepasang matanya bersembunyi amat dalam sehingga sepintas lalu seakan-akan kedua lubang matanya itu kosong saja!

"Apa yang kau bilang?" tanyanya dan sepasang biji mata yang bersembunyi dalam-dalam di kepala itu mengintai kepada Thio Bwee, amat tajam menakutkan.

"Oh... tidak... tidak..." Thio Bwee memalangkan lengan kanan di depan mukanya sambil mundur-mundur ketakutan.

Mulut yang ompong kosong itu terbuka lebar, lalu mengeluarkan suara ketawa yang amat menyeramkan, kemudian disambung kata-katanya dengan suara kereng, "Bocah, coba katakan lagi. Betulkah yang menewaskan Lian Bu dan yang merampas kedudukan Ketua Hoa-san-pai adalah seorang murid Hoa-san-pai sendiri?"

Karena Thio Bwee masih belum dapat menguasai dirinya, Kui Lok cepat berkata, "Betul sekali, Supek. Musuh besar itu malah seorang gadis muda dan masih terhitung saudara seperguruan teecu berdua. Akan tetapi dia telah murtad, menikah dengan seorang ahli racun hijau bernama Koai Atong kemudian bersama suaminya itu mengacau Hoa-san-pai dan merampas kedudukan ketua." Lalu secara singkat namun jelas Kui Lok menceritakan kejadian hebat yang menimpa Hoa-san-pai.

"Ha-ha, aku mau lihat! Mau lihat macam apa bocah yang berani menyaingi Lian Ti Tojin dalam hal pengkhianatan terhadap partai itu. Apakan dia selihai aku? Ha-ha-ha!" Setelah berkata demikian tubuhnya berkelebat dan tahu-tahu ia telah meloncat sampai ke pintu ruangan.

Sekarang tampak oleh Kui Lok dan Thio Bwee betapa tubuh kakek itu pun hampir sama dengan keadaan mukanya, kurus kering seperti rangka hidup!

Sesampainya di situ tiba-tiba dia berhenti dan berkata seorang diri, "Tidak bisa... tidak bisa... kalau aku pergi harus ada yang menggantikan aku di sini. Ha, benar juga. Kalian berdua harus menggantikan aku di Im-kan-kok sini, seharusnya sampai empat puluh tahun. Akan tetapi karena kalian berdua, maka hukuman buat kalian hanya dua puluh tahun seorang. Sebelum dua puluh tahun tak boleh keluar dari sini. Bersumpahlah!"

Kui Lok dan Thio Bwee saling pandang. Thio Bwee nampak agak ragu-ragu. Bagaimana mungkin mereka harus berdiam di situ selama dua puluh tahun?

Akan tetapi Kui Lok segera berkata, "Bwee-moi, kita sudah terluka parah. Agaknya biar pun kuat keluar dari tempat ini, belum tentu bisa hidup lebih lanjut. Lian Ti supek, teecu berdua sanggup tinggal di sini sampai dua puluh tahun asal saja Supek suka pergi ke Hoa-san-pai dan menyelamatkan partai dari cengkeraman siluman betina Kwa Hong."

"Bersumpahlah!"

Tanpa ragu-ragu lagi Kui Lok dan Thio Bwee bersumpah takkan meninggalkan tempat itu sebelum dua puluh tahun!

Mendengar sumpah ini, kakek itu tertawa terbahak-bahak. "Ha-ha-ha, senang hatiku. Ada dua orang sekarang yang akan dapat merasakan bagaimana hebat penderitaanku di sini selama empat puluh tahun lebih ini. Ha-ha-ha!"

Diam-diam Kui Lok merasa gemas juga. Kiranya supek-nya ini pun bukan orang baik-baik, orang yang merasa girang melihat orang lain menderita. Saking gemasnya dia berkata untuk mengecewakan hati kakek itu, "Supek keliru sangka. Teecu berdua sudah terluka hebat oleh racun Jing-tok, kiranya tak akan lama hidup di dunia ini dan tidak akan lama merasakan penderitaan seperti yang Supek rasakan!"

"Uh-uh, goblok! Kau kira aku sebodoh kau dan gurumu? Sebelum aku pergi kalian sudah akan sembuh. Hayo kalian pelajari ini dan ikuti perbuatanku!"

Setelah berkata demikian kakek itu berjungkir balik, dua kakinya ke atas dan kepalanya di bawah, di atas tanah. Dengan jungkir balik ini ia ‘berdiri’ di atas kepalanya dengan tubuh lurus.

Kui Lok dan Thio Bwee tak berani membantah, apa lagi mereka juga dapat menangkap maksud kakek itu yang hendak menyembuhkan mereka. Keduanya lalu berjungkir balik dan menggunakan kepandaian untuk ‘berdiri’ di atas kepala dengan tubuh lurus-lurus.

"Lihat baik-baik, tiru gerakan kedua tanganku, terutama gerakan tangan kiri!"

Kakek itu dengan perlahan kemudian menggerak-gerakkan dua lengannya seperti orang bersilat. "Salurkan hawa Thai-yang dari pusar ke dada, tekan dengan kekuatan dalam supaya berputar tiga belas kali di dada lalu kerahkan tenaga ke pundak yang terluka, terus ke sepanjang lengan kiri sambil pukulkan begini!"

Kakek itu bergerak-gerak dan memberi petunjuk yang dituruti oleh dua orang itu dengan taat. Pelajaran ini ada hubungannya dengan ilmu silat Hoa-san-pai, maka sebagai anak murid Hoa-san-pai yang sudah tinggi ilmunya tentu saja mereka dapat melakukan semua petunjuk itu dengan baik dan tepat.

Tiba-tiba Kui Lok dan Thio Bwee berseru girang karena dari pundak mereka mengucur darah kental hijau, tanda bahwa racun yang berada pada tubuh mereka mulai mengucur keluar. Mereka semakin giat melakukan gerakan itu dan terus-menerus darah kehijauan mengalir keluar dari pundak mereka.

Saking gembira hati mereka melihat hasil pengobatan ini, mereka sampai lupa dan tidak memperhatikan lagi kepada kakek yang tadi memberi petunjuk kepada mereka dan yang sekarang sudah tidak terdengar suaranya lagi. Ketika mereka kelelahan dan beristirahat, barulah ternyata oleh mereka bahwa kakek itu telah lenyap dari situ!

Dua orang muda itu saling pandang. Darah berwarna kehijauan membasahi lantai. Dalam pertemuan pandang mata ini jalan pikiran mereka sama. Mereka maklum bahwa kakek itu sudah keluar dan mereka sudah bersumpah untuk tidak keluar dari tempat itu selama dua puluh tahun! Mulut tidak bicara akan tetapi sinar mata mereka bicara banyak, dan tak tertahankan lagi Thio Bwee menubruk Kui Lok sambil menangis tersedu-sedu.

Untuk sesaat Kui Lok memeluk Thio Bwee dan membiarkan kekasihnya itu menuangkan kedukaan hatinya melalui air matanya, lalu sambil mengelus-elus kepala Thio Bwee, dia berkata,

"Lapangkan hatimu, Moi-moi. Asal kita masih selalu berdampingan, kiranya kita tak perlu takut atau berduka. Andai kata tidak akan terjadi perubahan dalam kehidupan kita dan harus berada di sini sampai dua puluh tahun, apa boleh buat, hitung-hitung kita berkorban untuk Hoa-san-pai! Sekarang yang penting kita harus memeriksa tempat ini. Kalau Supek sampai bisa hidup di sini selama empat puluh tahun tentu di sini cukup bahan makanan dan kebutuhan hidup. Sementara itu, kita betul-betul sehat dan terhindar dari bahaya keracunan."

Lambat laun Thio Bwee terhibur juga. Apa lagi karena apa bila mereka keluar dari goa, pemandangan di sekitar air terjun benar-benar hebat dan indah bukan main, lagi pula di sana banyak terdapat buah-buahan dan binatang-binatang yang akan menjadi makanan mereka.

Yang paling menggembirakan hati mereka adalah ketika di sebuah ruangan di bawah tanah, mereka melihat betapa dinding ruangan itu penuh dengan ukir-ukiran yang berupa huruf-huruf dan gambar-gambar. Inilah pelajaran ilmu silat yang selama ini diciptakan oleh supek mereka di tempat itu. Ilmu silat aneh yang bersumber kepada ilmu silat Hoa-san-pai yang asli, jauh lebih hebat dan dahsyat dari pada ilmu silat yang pernah mereka pelajari di Hoa-san-pai.

Kita tinggalkan dahulu dua orang muda yang saling mencinta dan yang terpaksa hidup sebagai suami isteri di Lembah Akhirat itu. Hidup laksana Adam dan Hawa di Taman Firdaus! Jauh dari dunia ramai, hanya berteman dengan bunga-bunga, buah-buahan dan binatang-binatang hutan…..

****

Ramai sekali di Puncak Hoa-san-pai pada pagi hari itu, tanda bahwa tentu telah terjadi hal-hal luar biasa. Memang sudah sering kali, hampir setiap hari di Puncak Hoa-san terjadi hal-hal aneh semenjak Kwa Hong menjadi Ketua Hoa-san-pai.

Hampir setiap hari ada saja tokoh-tokoh kang-ouw yang menjadi sahabat baik mendiang Lian Bu Tojin naik ke puncak. Mereka tidak saja mengabarkan tentang kematian kakek itu, tetapi juga untuk menyaksikan sendiri kekacauan Hoa-san-pai karena merasa penasaran. Dan hebatnya, setiap kali ada tokoh persilatan naik ke puncak, sebagian besar dari pada mereka ini tidak bisa turun lagi karena mereka itu binasa di bawah tangan Kwa Hong, Koai Atong, atau rajawali emas!

Pagi hari ini Beng Tek Cu, tosu dari Bu-tong-pai yang sejak dahulu menjadi sahabat baik Lian Bu Tojin bersama empat orang adik seperguruannya, naik ke Puncak Hoa-san-pai. Perlu diketahui bahwa Beng Tek Cu ini adalah tokoh Bu-tong-pai yang dahulu di waktu Hoa-san-pai bermusuhan dengan Kun-lun-pai, tosu ini berpihak kepada Lian Bu Tojin. Oleh karena itu, tidak heranlah apa bila tosu tua ini sengaja mendaki Puncak Hoa-san-pai ketika ia mendengar berita mengejutkan bahwa Lian Bu Tojin tewas oleh seorang cucu muridnya sendiri yang sekarang telah menduduki kursi ketua di Hoa-san-pai!

Beng Tek Cu ini orangnya tinggi besar dan gagah. Biar pun usianya sudah enam puluh tahun lebih namun masih tampak kuat dan bersemangat, wataknya sejak muda galak dan jujur dan ilmu pedangnya sudah terkenal di empat penjuru dunia persilatan. Empat orang sute-nya juga bukan tokoh-tokoh rendah, melainkan jago-jago Bu-tong-pai yang sudah menguasai ilmu silat dan Ilmu Pedang Bu-tong Kiam-hoat.

Bukan main rnarah dan herannya hati Beng Tek Cu ketika ia mendengar bahwa sahabat baiknya Lian Bu Tojin, tewas oleh muridnya sendiri. Ia sudah mengenal Kwa Hong, malah semua murid Hoa-san-pai sudah dikenal oleh tosu Bu-tong-pai ini. Maka dengan amarah yang meluap-luap dan juga terheran-heran ia segera membawa adik-adik seperguruannya untuk ‘membereskan’ kerusuhan di Hoa-san-pai.

Baru saja memasuki wilayah Hoa-san-pai di kaki Hoa-san itu ia dan adik-adiknya sudah melihat perubahan hebat yang terjadi pada partai persilatan besar di puncak itu. Para tosu anggota Hoa-san-pai tidak ada lagi yang menyambut dengan penuh penghormatan dan ramah-tamah seperti dulu.

Malah di sana-sini terdapat tosu-tosu yang segera menyelinap pergi sambil memandang penuh curiga ketika lima orang tosu Bu-tong-pai ini naik ke gunung itu. Telinga mereka yang sangat terlatih sudah mendengar di sebelah atas orang-orang berteriak sambung-menyambung ke atas, melaporkan kedatangan mereka.

"Beng Tek Cu serta empat orang sute-nya dari Bu-tong-pai hendak menghadap Nio-nio (Dewi)...!"

Beng Tek Cu mendongkol sekali, apa-lagi mendengar sebutan Nio-nio itu. Hemm, bukan main sombongnya. Apakah Kwa Hong gadis muda itu yang kini mengangkat diri menjadi ketua dan disebut Dewi? Kedatangannya sudah diketahui, tuan rumah atau nyonya rumah tentu sudah mengadakan persiapan. Entah sambutan apa yang akan ia terima. Beng Tek Cu mengajak adik-adiknya mempercepat perjalanan ke puncak.

Setelah mereka makin tinggi mendaki, di kanan kiri jalan makin sering mereka melihat tosu-tosu Hoa-san-pai melakukan penjagaan, tidak seperti dulu dengan ramah-tamah dan hormat menyambut kedatangan para tamu, namun dengan cara bersembunyi-sembunyi.

Akan tetapi tak dapat mereka menahan kemarahan hati mereka lagi sewaktu sampai di lereng terakhir bawah puncak, mereka melihat kuburan-kuburan baru berderet-deret, tidak kurang dari dua puluh jumlahnya. Di depan kuburan itu terdapat bong-pai (batu nisan) sederhana dan kasar yang ditulisi nama-nama yang dikubur.

Lima orang tosu Bu-tong-pai ini sudah mendengar akan korban-korban yang jatuh sejak Hoa-san-pai dipegang oleh Kwa Hong, yaitu mereka yang datang karena tidak senang dan hendak membela mendiang Lian Bu Tojin. Jadi dengan maksud yang sama dengan maksud mereka sekarang. Agaknya sengaja para korban itu dikubur di pinggir jalan naik ke puncak agar semua pendatang melihatnya! Alangkah sombongnya!

"Kwa Hong murid durhaka! Kejahatanmu sudah melewati takaran dan kini pinto datang untuk mengakhiri keganasanmu!" Beng Tek Cu berteriak dengan pengerahan khikang-nya sehingga suaranya terdengar nyaring dan bergema sampai ke puncak gunung.

Belum lenyap gema suaranya yang keras itu, dari puncak gunung tampaklah bayangan seorang tinggi besar berlari-lari cepat turun ke arah mereka. Para tosu Hoa-san-pai yang tadinya bersembunyi di kanan kiri jalan, sekarang juga muncul dengan pedang di tangan dan dengan sikap siap untuk mengeroyok.

Akan tetapi Beng Tek Cu dan kawan-kawannya berdiri dengan tenang, sama sekali tidak gentar terhadap kemunculan para tosu Hoa-san-pai itu. Mereka menujukan pandangan mata mereka kepada orang tinggi besar yang berlari turun seperti terbang cepatnya itu.

Diam-diam Beng Tek Cu terkejut dan kagum menyaksikan ginkang orang itu. Demikian hebatnya sehingga gerakannya bagaikan burung terbang saja, kedua kaki seakan-akan tidak menyentuh tanah dan kedua lengan yang panjang itu dikembangkan ke kanan kiri dan digerakkan seperti gerakan sayap burung!

Orang itu bukan lain adalah Koai Atong! Bocah tua ini marah sekali mendengar orang memaki-maki Kwa Hong. Maka cepat ia menyambut musuh-musuh baru ini. Di lain pihak, Beng Tek Cu dan teman-temannya yang belum pernah melihat Koai Atong, merasa heran dan juga geli setelah Koai Atong datang dekat.

Mereka melihat seorang laki-laki tinggi besar setengah tua yang pakaiannya berkembang-kembang dari topi sampai sepatunya pun berkembang, gerak-geriknya seperti anak kecil dan lebih pantas kalau orang itu dimasukkan golongan orang gila. Melihat keadaan orang ini, dapatlah Beng Tek Cu dan kawan-kawannya menduga bahwa mereka berhadapan dengan Koai Atong, tokoh aneh di dunia kang-ouw yang sekarang kabarnya telah menjadi suami Kwa Hong! Kalau gadis murid Hoa-san-pai yang cantik jelita itu tidak menjadi gila otaknya, mana mungkin sudi menjadi isteri orang macam ini?

Sementara itu, setelah berhadapan dan melihat bahwa yang memaki-maki ‘isterinya’ adalah lima orang tosu yang tidak dikenalnya, Koai Atong menuding dan membentak,

"Tosu-tosu bau dari mana berani mampus, datang-datang memaki Enci Hong!"

"Sobat yang baru datang ini apakah bukan Koai Atong?" tanya Beng Tek Cu karena masih ragu-ragu apakah betul Koai Atong yang terkenal itu hanya seperti orang gila ini.

Koai Atong membelalakkan kedua matanya yang sudah lebar itu. "Ehhh? Kau juga tahu namaku? Siapakah kau tosu yang sudah kenal namaku?"

"Pinto Beng Tek Cu dari Bu-tong-pai dan mereka ini adalah sute-sute-ku. Koai Atong, pinto mendengar bahwa kau dan Kwa Hong murid murtad dari Hoa-san-pai itu sudah membunuh Lian Bu Totiang, membunuh tosu-tosu Hoa-san-pai dan banyak orang-orang gagah yang datang ke sini, kemudian malah merampas kedudukan Ketua Hoa-san-pai. Benarkah semua pengacauan ini? Koai Atong, kau sebagai murid seorang sakti seperti Giam Kong Hwesio, kenapa menjadi tersesat sampai begini jauh?"

Menghadapi ucapan ini dan melihat pandang mata Beng Tek Cu yang tajam berpengaruh, Koai Atong menjadi jeri juga. Ia menundukkan muka dan tidak dapat menjawab, seperti anak kecil dimarahi ayahnya! Pada saat itu, terdengar suara melengking tinggi, datangnya dari udara dan amat nyaring menyakitkan anak telinga.

"Beng Tek Cu! Kau dan sute-sute-mu pergilah dari sini dan jangan mencampuri urusan Hoa-san-pai!"

Jelas bahwa itu adalah suara wanita yang merdu tapi nyaring dan melengking tinggi. Beng Tek Cu dapat menduga bahwa suara itu tentulah suara Kwa Hong, akan tetapi dia tidak mengerti bagaimana suara itu datangnya dari atas!

"Kwa Hong murid murtad, pinto datang untuk mengakhiri riwayatmu yang busuk!" teriak Beng Tek Cu.

"Koai Atong, tolol! Orang memaki aku, mengapa diam saja? Serang dan bunuh mereka semua tosu-tosu bau ini!" Suara Kwa Hong terdengar lagi.

Tiba-tiba Koai Atong mengeluarkan pekik melengking seperti burung dan tahu-tahu dia telah menggerakkan kedua lengannya yang panjang untuk menyerang kalang-kabut pada lima orang tosu itu.

Beng Tek Cu dan sute-sute-nya cepat mengelak, akan tetapi tetap saja dua orang tosu Bu-tong-pai itu terkena pukulan yang sangat aneh gerakannya sehingga mereka roboh terguling! Beng Tek Cu marah dan juga heran bukan main.

Sute-sute-nya itu terhitung murid-murid Bu-tong-pai tingkat dua, memiliki ilmu kepandaian tinggi dan tenaga lweekang yang sudah kuat sekali. Akan tetapi bagaimana begitu mudah roboh hanya oleh sekali serangan Koai Atong ini? Ia sendiri ketika mengelak tadi sengaja mengebutkan lengan baju untuk menahan pukulan, akan tetapi lengan bajunya terpukul membalik dan ujungnya sudah hancur.

"Koai Atong, kau menjadi antek siluman betina jahat. Patut dibasmi lebih dulu!" Beng Tek Cu membentak sambil mencabut pedangnya.

Dua orang sute-nya yang tadi roboh oleh pukulan Koai Atong, juga sudah bangun kembali
dan seperti yang lain-lain, dengan marah mereka pun mencabut pedang. Baiknya dalam gebrakan pertama tadi Koai Atong hanya menggunakan gaya serangan rajawali emas tanpa mempergunakan hawa pukulan Jing-tok-ciang, maka dua orang tosu yang terpukul roboh tidak mengalami luka hebat.

Sekarang lima orang tosu itu dengan pedang di tangan mengurung Koai Atong. Orang tinggi besar ini nampak kebingungan. Memang bertempur bagi Koai Atong merupakan permainan yang rnenyenangkan, maka ia pun tertawa-tawa ha-ha-hi-hi sambil berputaran perlahan dan melirik-lirik lima orang lawannya. Kedua kakinya berjungkit, kedua lengan dikembangkan dan bergerak-gerak seperti sayap burung hendak terbang, sikapnya lucu sekali tapi juga aneh dan membuat lima orang tosu Bu-tong-pai itu berhati-hati sekali tidak segera menyerang.

Beng Tek Cu memberi tanda isyarat kepada adik-adiknya dan lima orang tosu ini secara otomatis kemudian mengambil posisi masing-masing dan membentuk barisan Bu-tong Ngo-heng-tin. Dengan teratur dan otomatis kelimanya lantas bergerak melangkah maju mengitari Koai Atong, tanpa menyerang akan tetapi sikap dan kedudukan mereka sering berubah-ubah, kelihatan indah sekali seperti gerakan tarian yang teratur. Pedang mereka berkelebatan berpindah-pindah pasangan kuda-kuda, ke mana pun mereka melangkah, mata mereka mengincar ke arah Koai Atong.

Meski pada umumnya Koai Atong amat bodoh dan sederhana pikirannya seperti seorang kanak-kanak, akan tetapi dalam hal ilmu silat dia sudah berpengalaman banyak. Selama mengikuti suhu-nya dahulu, dia telah merantau dari dunia barat sampai ke lautan timur, entah sudah berapa ratus kali pertempuran dia alami.

Tentu saja melihat Bu-tong Ngo-heng-tin ini, dia segera maklum bahwa dia menghadapi barisan yang amat tangguh dan berbahaya. Sama sekali dia tidak gentar, akan tetapi tak dapat disangkal lagi bahwa dia merasa bingung juga.

Ia dan Kwa Hong hanya meniru gerakan-gerakan rajawali emas dalam menghadapi lawan seorang, belum pernah melihat bagaimana gerakan burung sakti itu kalau menghadapi keroyokan seperti sekarang ini. Maka sudah tentu saja ia tak akan dapat mempergunakan gerakan yang ia pelajari dari rajawali emas dan terpaksa menggunakan kepandaiannya sendiri, terutama sekali Jing-tok-ciang.

"Hei, Koai Atong, apa kau takut menghadapi Ngo-heng-tin kami? Kalau takut, lekas kau berlutut dan minta ampun!" ejek Beng Tek Cu dan keempat orang sute-nya segera pula mengeluarkan kata-kata memaki dan mengejek.

Memang inilah termasuk siasat dari pada Ngo-heng-tin, yaitu membuat lawan menjadi marah dan memancing lawan agar supaya menyerang. Koai Atong memang seperti anak kecil. Begitu diejek dan dimaki-maki, ia menjadi marah dan cepat ia memutar lengan kiri menyerang ke arah Beng Tek Cu. Hebat sekali serangannya karena memang semenjak berpisah dari gurunya, dia sudah memperdalam Ilmu Pukulan Jing-tok-ciang ini, apa lagi gerakannya sudah dicampur pula dengan gerakan rajawali!

Beng Tek Cu maklum akan kehebatan serangan ini, maka dia cepat melompat mundur sambil memutar pedangnya. Koai Atong sebaliknya kaget bukan main karena pada saat ia bergerak menyerang itu, ia mendengar desir angin dari kanan kiri dan belakang, melihat pula empat sinar menyambar dan menyerang ke arah empat bagian tubuhnya yang paling lemah!

Terpaksa ia menarik kembali serangannya terhadap Beng Tek Cu tadi dan menggunakan kegesitannya untuk mengelak dari empat serangan itu. Dalam kemarahannya dia lantas menyerang seorang di antara empat tosu itu yang terdekat.

Akan tetapi, seperti juga tadi, yang diserangnya melompat mundur dan empat tosu yang lain berbareng menyerangnya dengan pedang dari belakang dan kanan kiri.

Inilah kehebatan Bu-tong Ngo-heng-tin. Memang kelihaiannya baru terasa apa bila lawan menyerang seorang di antara lima pelakunya. Karena ketika menyerang si Penyerang ini otomatis tentu membiarkan beberapa bagian tubuhnya terbuka dan kesempatan inilah yang dipakai oleh empat orang tosu lain untuk menyerang, sedangkan seorang tosu yang diserang harus menjauhkan diri dan menyelamatkan diri sendiri.

Koai Atong mulai bingung dan repot sekali. Serangannya selalu gagal. Bagaimana tidak akan gagal kalau begitu menyerang seorang, ia lalu dihantam oleh empat orang? Bukan hanya gagal, malah setiap kali menyerang berarti ia terancam bahaya maut.

Ia banyak pengalaman, maka setelah beberapa kali gagal menyerang malah terdesak hebat, akhirnya Koai Atong tidak mau menyerang lagi dan berdiri diam saja menjaga diri. Dan ternyata dugaannya benar, lima orang lawannya itu pun berdiri diam menunggu dia melakukan penyerangan seperti tadi!

Memang lima orang dalam bentuk barisan Bu-tong Ngo-heng-tin ini mempergunakan tipu Memancing Ular Keluar dari Rumput. Sekarang setelah Koai Atong diam saja, dengan sendirinya tipu mereka itu gagal. Sampai lama dua pihak saling menunggu agar lawan menyerang lebih dulu, akan tetapi keduanya tidak mau mengalah.

Beng Tek Cu memberi isyarat lagi dan tiba-tiba seorang tosu yang berdiri di sebelah kiri Koai Atong menyerang dengan pedangnya, menusuk ke arah lambung bocah tua itu. Belum sampai serangan ini sudah disusul oleh tosu ke dua di belakangnya, lalu disusul tosu lain dan demikianlah, dalam sekejap mata saja lima orang tosu itu susul-menyusul dalam serangan mereka.

Koai Atong tadinya menunggu datangnya serangan untuk merobohkan Si Penyerang itu. Tapi siapa kira serangan itu datangnya susul-menyusul secara otomatis dan teratur sekali sehingga kembali ia sibuk melayani semua serangan tanpa mendapat kesempatan sama sekali untuk balas menyerang! Malah kadang-kadang serangan bertubi-tubi itu tiba-tiba berubah sifatnya menjadi serangan serentak berbareng, lalu bertubi-tubi lagi. Inilah gerak tipu dalam Bu-tong Ngo-heng-tin yang disebut Serangan Angin Topan.

Andai kata para tosu itu hanya mengeroyoknya mengandalkan ilmu silat saja, kiranya tak sukar dan tidak akan memakan waktu lama bagi Koai Atong untuk merobohkan mereka seorang demi seorang. Akan tetapi karena mereka menggunakan gerakan teratur dalam barisan Bu-tong Ngo-heng-tin yang amat lihai, kini Koai Atong bingung sekali dan terdesak hebat.

"Curang... kalian curang... Enci Hong bantulah aku...! Tosu-tosu bau ini curang dan lihai sekali...!"

Terdengar suara melengking tinggi, makin lama semakin dekat dan lima orang tosu itu menanti dengan hati berdebar dan sikap waspada. Kemudian disusul suara wanita, "Koai Atong, kau benar-benar memalukan. Melawan lima orang keledai bau ini saja kalah? Itu sangat memalukan Hoa-san-pai!"

Dan lima orang tosu itu kaget sekali ketika memandang ke atas mereka melihat Kwa Hong duduk di atas punggung seekor burung rajawali emas, bukan seperti manusia lagi, lebih patut bagaikan seorang dewi atau sebangsa siluman! Akan tetapi mereka tidak sempat memperhatikan lebih lama lagi karena mendadak burung rajawali yang indah itu sudah menukik ke bawah, menyambar ke arah mereka.

Sepasang cakar yang kuat ditambah sebuah patuk yang menyerang mereka, disusul oleh lima sinar hijau. Hebat bukan main serangan ini, hebat dan tidak tersangka-sangka.

Oleh karena diserang sekaligus, lima orang tosu itu tak sempat menyusun dan mengatur barisan, otomatis mereka bergerak sendiri-sendiri untuk menyelamatkan diri, ada yang mengelak jauh dan ada yang menangkis dengan pedang. Kasihan sekali dua orang tosu yang menangkis dengan pedang. Pedang mereka patah dan leher mereka disambar sinar hijau. Mereka menjerit dan roboh terguling, tewas di saat itu juga menjadi korban panah hijau di ujung cambuk Kwa Hong!

Koai Atong tertawa bergelak, lalu tubuhnya yang tinggi besar itu rnenerjang maju. Kini barisan itu sudah pecah dan buyar, maka beberapa kali serang saja Koai Atong sudah dapat merobohkan dua orang tosu yang lain, dipukulnya tewas dengan Jing-tok-ciangnya yang lihai.

Kini tinggal Beng Tek Cu yang sejak tadi masih sempat mengelak dan menyelamatkan diri. Akan tetapi ia pun maklum bahwa menghadapi dua orang aneh ini ia tidak berdaya. Ilmu silat yang dimainkan Koai Atong amat dahsyat, sedangkan bantuan yang dilakukan oleh Kwa Hong di atas punggung rajawali emasnya lebih dahsyat lagi. Ia masih mencoba untuk melakukan serangan penghabisan dengan pedangnya, diputarnya senjata ini dan dengan jurus terlihai dari Bu-tong-pai ia menerjang Koai Atong.

Namun enak saja Koai Atong menggerakkan kaki dan mengembangkan lengan, semua serangannya terhindar. Dari atas burung rajawali menyambar dan biar pun Beng Tek Cu sudah berusaha untuk

mengelak, namun tetap saja tubuhnya menjadi korban sambaran dua buah panah hijau. Ia menjerit, pedangnya terlepas, tubuhnya terhuyung-huyung dan akhirnya ia roboh dengan kedua mata melotot.

"Kurang ajar...! Inikah iblis cilik yang sudah mengotorkan nama Hoa-san-pai?" Suara ini pun datangnya dari atas, amat mengagetkan Kwa Hong dan Koai Atong karena terdengar parau dan menusuk telinga.

Ketika mereka menengok ke kanan kiri, tidak kelihatan seorang pun manusia. Diam-diam Kwa Hong bergidik juga dan ia dapat menduga bahwa tentu ada orang sakti datang. Kalau teringat akan dongeng tentang Lembah Akhirat yang didengarnya dahulu ketika ia masih menjadi murid Hoa-san-pai, dia merasa seram. Diperintahnya rajawali emas untuk turun dan hinggap di atas tanah. Ia meloncat turun dan mendekati Koai Atong.

"Koai Atong, siapa yang bicara tadi?"

Koai Atong juga celingukan menoleh ke kanan kiri, lalu menggeleng kepalanya. Dia tidak pernah mendengar tentang cerita Hoa-san-pai, maka ia tidak merasa takut, hanya amat terheran-heran.

"Jangan-jangan itu tadi suara rohnya Beng Tek Cu!" katanya.

Tiba-tiba terdengar lagi suara itu, kini tidak hanya keras dan parau, malah menggetarkan jantung dan menusuk-nusuk anak telinga, suara menggetar yang amat hebat, membuat sebelah dalam telinga seakan-akan hendak pecah!

Inilah suara orang bernyanyi dan kata-kata yang dinyanyikannya adalah ujar-ujar dalam kitab To-tek-keng:

Orang baik adalah guru orang tidak baik,
orang tidak baik adalah murid orang baik,
siapa tidak menjunjung tinggi gurunya,
ia akan tersesat jauh,
inilah kegaiban berahasia.

Suara yang menyanyikan ujar-ujar ini demikian keras dan buruknya, sangat tidak enak didengar sehingga Koai Atong dan Kwa Hong menggigil seluruh tubuh mereka, hampir tidak kuat mendengar lebih lama lagi. Dua orang ini merasa betapa suara itu memasuki telinga dan terus menusuk ke dalam jantung, seakan-akan menyerang semua isi dada dan hendak memecahkan kepala.

Sebagai seorang ahli silat tinggi, Koai Atong kaget sekali dan cepat-cepat ia duduk bersila mengerahkan lweekang-nya untuk menahan pengaruh luar biasa dari suara nyanyian itu. Kwa Hong juga maklum akan hal ini, maka dia pun cepat mengerahkan lweekang-nya. Bahkan burung rajawali emas, biar pun tidak terpengaruh secara mutlak, juga kelihatan gelisah dan mengeluarkan suara merintih bagaikan orang menangis. Hebatnya, nyanyian dengan suara buruk itu diulang-ulang terus dan makin lama makin pucatlah muka Koai Atong dan Kwa Hong.

Bagi ahli-ahli silat yang tingkatnya telah tinggi, melakukan serangan tanpa menggerakkan anggota tubuh bukanlah hal yang aneh. Jangan dikira bahwa suara itu tidak akan dapat dipergunakan sebagai senjata. Malah dapat dijadikan senjata yang lebih ampuh dari pada tajamnya pedang.

Bagi seorang yang tingkat lweekang-nya sudah tinggi, yang tenaga dalamnya sudah kuat sekali, maka di dalam suaranya dapat diisi getaran yang cukup kuat untuk merobohkan seorang pandai! Getaran ini bisa melemahkan semangat, bisa menggetarkan jantung dan menghancurkan urat-urat syaraf.

Orang yang bernyanyi-nyanyi kali ini memang agaknya sengaja hendak mempergunakan lweekang dan khikang di dalam suaranya untuk menyerang Kwa Hong dan Koai Atong, untuk membunuh mereka tanpa menggerakkan kaki tangan.

Akan tetapi, dalam saat-saat yang amat berbahaya bagi dua orang itu, tiba-tiba terdengar suara lain dari arah yang berlawanan. Juga suara ini adalah suara orang bernyanyi, akan tetapi suaranya nyaring dan gagah, enak didengar dan sekaligus mempunyai pengaruh melawan suara pertama yang buruk dan tidak enak tadi. Anehnya, juga nyanyian ini adalah nyanyian yang kata-katanya diambil dari ayat-ayat To-tek-keng!

Mengenal keadaan orang lain adalah bijaksana,

mengenal keadaan diri sendiri adalah waspada.
Mengalahkan orang lain adalah kuat,
menaklukkan diri sendiri adalah gagah perkasa.
Puas dan mengenal batas berarti kaya raya,
memaksakan kehendak sendiri berarti nekat.
Tahu diri dan tahu kewajiban akan berlangsung,
mati tidak tersesat berarti panjang umur.

Baru satu kali saja suara nyanyian ini terdengar, suara pertama tadi segera lenyap dan tak terdengar lagi. Juga Kwa Hong dan Koai Atong sudah tidak lagi tersiksa oleh pengaruh suara pertama dan keduanya sekarang sudah meloncat berdiri dengan sikap waspada dan hati-hati.

"Siapa pun hendak membela si jahat, aku tidak takut! Siluman betina yang mengotorkan Hoa-san-pai harus kubasmi!" Baru saja terhenti kata-kata ini, tahu-tahu di depan Kwa Hong dan Koai Atong sudah berdiri seorang kakek yang tinggi kurus, rambutnya panjang awut-awutan, mukanya persis tengkorak hidup dengan sepasang mata yang berlubang dalam.

"Setan...! Ada setan...!" Otomatis Koai Atong mundur-mundur dan bersembunyi di belakang Kwa Hong.

Kakek yang seperti tengkorak hidup itu bukan lain adalah Lian Ti Tojin, yang kini tertawa terkekeh-kekeh akan tetapi tidak memandang kepada Koai Atong, melainkan menoleh ke kanan kiri seperti tengah mencari orang lain. Memang dia sedang mencari orang yang tadi melawan nyanyiannya yang juga seperti dia tadi sudah bernyanyi tanpa memperlihatkan diri.

"Pembela si jahat, keluarlah saja kalau memang hendak melawan aku!" katanya.

Tiba-tiba dari mulutnya menyembur darah segar! Dia terbatuk-batuk beberapa kali dan tahulah Kwa Hong dan Koai Atong bahwa kakek ini ternyata telah menderita luka dalam yang hebat! Bagaimanakah Lian Ti Tojin dapat menderita luka seperti itu? Bukan lain karena ‘adu suara’ tadi.

Kakek ini sudah amat tua, mungkin ia kuat bertahan hidup sampai sekian lama karena ia berada dalam goa itu. Sekarang, begitu keluar di dunia ramai, dia sudah merasa betapa kesehatan tubuhnya terganggu hebat. Apa lagi ketika dia sedang menggunakan ilmunya untuk menyerang Kwa Hong dan Koai Atong dengan suaranya tadi, dia telah mendapat perlawanan dari suara orang lain.

Dia harus mengerahkan seluruh tenaga dalamnya dalam ‘adu tenaga’ ini dan oleh karena tubuhnya yang sudah terlalu tua itu memang mulai lemah, ia menderita luka dalam yang hebat sekali. Karena kelemahannya inilah maka dia tadi tidak segera keluar, melainkan menggunakan suaranya untuk menyerang dua orang yang dianggapnya perusak nama Hoa-san-pai.

Tadinya Kwa Hong dan Koai Atong kaget dan jeri, akan tetapi setelah melihat kakek itu memuntahkan darah dan tahu bahwa dia itu luka hebat, mereka tidak takut lagi. Malah Koai Atong lalu menuding sambil memaki.

"Kakek tua bangka bikin kaget orang saja. Kukira kau tadi setan! Mau apa kau datang ke sini?" Lalu ia menuding ke arah mayat lima orang tosu Bu-tong-pai tadi. "Apa kau datang mau membeli bangkai-bangkai ini?"

Kwa Hong segera membentak, "Atong, jangan main-main!"

Kwa Hong lebih tajam pandang matanya dan ia dapat menduga bahwa orang ini tentulah seorang sakti, dia malah setengah menduga bahwa kakek ini agaknya ‘orang aneh’ dari Lembah Akhirat.

"Aku mau bertemu dengan Ketua Hoa-san-pai. Mana dia?" Lian Ti Tojin berkata sambil memandang Kwa Hong dengan sinar mata yang membuat Kwa Hong merasa ngeri.

Akan tetapi Kwa Hong sekarang sudah berbeda jauh dengan Kwa Hong dahulu. Setelah merobohkan banyak jago-jago terkenal, dia memandang rendah kepada orang lain dan mempunyai keyakinan penuh akan kelihaian diri sendiri ditambah bantuan Koai Atong dan burung rajawali emas. Dengan mengangkat dada dan mengedikkan kepalanya ia lantas menjawab gagah.

"Orang tua, akulah Ketua Hoa-san-pai. Kau siapakah dan apa keperluanmu datang ke sini?"

Kakek itu tertegun. Diam-diam Lian Ti Tojin memang terheran sekali. Benar-benar gadis cantik jelita dan muda belia inikah yang telah mengacau Hoa-san-pai? Benarkah gadis ini yang sudah membunuh sute-nya, Lian Bu Tojin? Sukar untuk dapat dipercaya.

"Kau Ketua Hoa-san-pai? Apa buktinya?" tanyanya memancing karena masih ragu-ragu.

Tadi ia hanya melihat dari jauh, malah mendengar pula betapa dua orang ini menewaskan lima tosu itu, maka biar pun ia yakin bahwa dua orang ini pengacaunya, namun sama sekali tak pernah ia sangka bahwa wanitanya demikian muda belia, bahkan masih seperti kanak-kanak! Maka setelah berhadapan muka ia malah menjadi ragu-ragu.

Kwa Hong mengeluarkan suara ketawa mengejek, tangannya bergerak dan tahu-tahu pedang pusaka Hoa-san Po-kiam sudah dihunusnya. "Inilah tandanya bahwa aku Ketua Hoa-san-pai!"

Wajah kakek yang seperti mayat itu menjadi makin mengerikan ketika ia berdongak dan mengeluarkan keluhan panjang.

"Ahhh... hukum karma... inilah hukum karma...! Kwa Hong, kau murid Hoa-san-pai murtad, membunuh guru, merampas pedang, menduduki kursi Ketua dan aku... ha-ha-ha, akulah yang harus membasmi! Hukum karma...! Dulu aku pun melakukan perbuatan dosa seperti yang kau lakukan. Aku menyeleweng, menurutkan nafsu, mengganggu anak bini orang, membunuh jago-jago ternama. Pada waktu guru menegur, malah kulawan dan kubunuh, ha-ha-ha...! Aku berdosa besar... aku menyesal... kuserahkan kedudukan ketua kepada sute Lian Bu Tojin. Aku lalu menghukum diri di Im-kan-kok, puluhan tahun menyesali perbuatan sendiri, namun agaknya Thian masih belum sudi mengampuni dosa-dosaku. Buktinya, hari ini aku dihadapkan dengan engkau! Aku masih mempunyai tugas terakhir, menolong nama baik Hoa-san-pai. Agaknya inilah penebusan dosaku... ha-ha-ha-ha-ha, hukum karma...!"

Wajahnya tiba-tiba berubah lagi dan sepasang matanya menyambar seperti kilat ketika ia membentak, "Kwa Hong, kau berhadapan dengan supek-mu. Hayo lekas berlutut minta ampun dan mengakui dosamu!"

Suaranya seperti halilintar menyambar dan selagi Kwa Hong terpengaruh oleh bentakan hebat ini tiba-tiba secepat kilat tangan kakek itu bergerak merampas pedang.

Kwa Hong kaget dan biar pun serangan itu mendadak sekali namun kedua kakinya yang bergerak aneh seperti kaki burung dapat membuat dia mengelak. Sayang sekali, lengan tangan kakek itu setelah tidak berhasil merampas pedang masih terus bergerak mulur (memanjang) dan tahu-tahu pedang Hoa-san-pai telah dapat dirampas oleh Lian Ti Tojin!

"Ha-ha-ha, po-kiam ini memang seharusnya di tanganku..." Kakek itu bergelak akan tetapi suara ketawanya berhenti ketika tiba-tiba tubuhnya terlempar ke samping dan terhuyung-huyung.

Ternyata dengan gerakan ‘sayap rajawali’ Koai Atong telah menyerangnya dan membuat kakek itu terhuyung-huyung. Begitu hebatnya serangan Koai Atong ini. Di lain pihak, Koai Atong yang tadi marah sekali melihat orang itu berani merampas pedang dari tangan Kwa Hong, juga kaget dan kagum melihat kakek yang hampir mati saking tuanya itu hanya terhuyung-huyung dan tidak roboh terkena pukulannya Jing-tok-ciang yang ampuh.

Lian Ti Tojin marah dan cepat memasang kuda-kuda, kemudian dua orang aneh itu saling serang dengan hebat. Kwa Hong memandang dengan muka pucat, apa lagi ketika Lian Ti Tojin tiba-tiba saja dapat memisahkan diri dari Koai Atong lalu dengan pedang pusaka di tangan melakukan penyerangan hebat sekali kepadanya.

Serangan ini hebat bukan main, sinar pedang sampai menjadi panjang seperti pelangi dan sepasang mata Kwa Hong silau karenanya. Bahkan Koai Atong sendiri tidak berdaya melihat Kwa Hong terancam bahaya maut.

Pedang pusaka Hoa-san-pai yang ampuh di tangan Lian Ti Tojin yang lihai itu berkelebat menyambar ke arah tenggorokan Kwa Hong, agaknya takkan dapat dihindarkan lagi oleh Kwa Hong.

"Traaaangggg!" Bunga api muncrat menyilaukan mata.

Lian Ti Tojin berteriak kaget dan heran. Pedang pusaka Hoa-san-pai itu terlepas dari pegangannya yang terasa sakit, dan sebelum pedang itu jatuh ke atas tanah, Kwa Hong sudah menyambar dan memegangnya. Di depan kakek ini berdiri seorang laki-laki muda yang tampan dan gagah yang memegang sebatang pedang yang kini sudah buntung karena beradu dengan pedang pusaka Hoa-san-pai tadi!

Kakek sakti itu kaget dan maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang yang biar pun masih muda akan tetapi mempunyai kepandaian tinggi. Agaknya pemuda inilah yang tadi bernyanyi melawan pengaruh suaranya.

Akan tetapi sebelum ia sempat menegur, Koai Atong sudah menerjangnya dengan hebat. Terpaksa Lian Ti Tojin mengelak dan melayani Koai Atong dan kembali dua orang aneh ini bertempur hebat. Pertempuran kini lebih hebat dan seru dari pada tadi karena Lian Ti Tojin tidak memegang pedang lagi.

Sementara itu, Kwa Hong dengan pedang pusaka di tangan, berdiri memandang laki-laki yang telah menolongnya dari ancaman maut tadi. Wajahnya pucat, air matanya mengalir turun membasahi kedua pipinya. Sinar matanya penuh kasih mesra, penuh harap yang bercampur kekuatiran, bibirnya menggigil tanpa dapat mengeluarkan suara.

Ada pun laki-laki muda itu berdiri mematung memandang pada Kwa Hong, sinar matanya penuh iba hati dan juga penyesalan. Anehnya, wajahnya yang tampan dengan kulit muka yang tadinya putih sehat itu perlahan-lahan mulai berubah kehijauan!

Siapakah pemuda ini? Bukan lain orang, dia ini adalah Tang Beng San, pemuda yang menggemparkan dunia persilatan ketika beberapa bulan yang lalu dia secara tidak resmi merebut gelar kejuaraan ilmu pedang dan berhak disebut Raja Pedang!

Tan Beng San inilah yang menjadi biang keladi sehingga kini timbul peristiwa hebat di Hoa-san-pai, karena sebenarnya dia inilah yang menghancurkan kalbu dan mematahkan hati Kwa Hong. Kwa Hong mencintanya sepenuh jiwa raganya dan di antara mereka telah ada hubungan yang sungguh pun terjadi bukan atas kehendak mereka melainkan karena pengaruh racun yang hebat, namun hubungan itulah yang mengakibatkan Kwa Hong mengandung!

Dan seperti kita telah baca dalam cerita Raja Pedang, Beng San tidak bersedia menjadi suami Kwa Hong karena memang dia telah mencinta orang lain, yaitu Kwee Bi Goat puteri tunggal Song-bun-kwi Kwee Lun.

Melihat adanya seorang tosu Hoa-san-pai tua yang muncul pula di belakang Beng San, dapat diduga bagaimana Raja Pedang ini bisa sampai di tempat ini. Tak lain adalah tosu Hoa-san-pai lalu lari minta bantuan kepada Beng San di Min-san. Di sana ia menuturkan segala peristiwa yang terjadi di Hoa-san-pai.

Mendengar penuturan itu, Beng San menjadi marah serta berduka sekali. Hubungannya dengan Hoa-san-pai demikian baik dan dia sangat sayang kepada Lian Bu Tojin. Maka, mendengar bahwa kakek ini dibunuh oleh Kwa Hong dan Koai Atong, ia menjadi berduka sekali. Apa lagi yang membunuhnya adalah Kwa Hong.

Kini begitu berhadapan dengan Kwa Hong, Beng San memandang penuh keharuan hati dan diam-diam ia harus mengakui bahwa sebetulnya dialah yang membuat gadis murid Hoa-san-pai ini menjadi begini.

Dua orang muda ini saling pandang tanpa menghiraukan Koai Atong yang bertempur mati-matian melawan Lian Ti Tojin, juga tidak pedulikan para tosu Hoa-san-pai yang baru sekarang berani muncul dari tempat sembunyi mereka semenjak munculnya Lian Ti Tojin yang mereka takuti.

"San-ko...," akhirnya Kwa Hong mampu mengeluarkan kata-kata dengan suara setengah berbisik dan air matanya masih menitik turun, "Akhirnya kau... kau datang padaku...? Kau datang menyelamatkan nyawaku... dan kau hendak menerima diriku... hendak membawa aku pergi...? Begitukah, San-ko...?"

Pertanyaan terakhir ini diucapkan penuh harapan, seakan mengiris hati Beng San. Hanya dengan pengerahan batin yang sangat kuat saja Beng San dapat menahan air matanya supaya tidak membasahi mata.

Beberapa kali Beng San menelan ludah menahan gelora hatinya, kemudian ia pun dapat mengatasi perasaannya dan menarik muka marah lalu berkata, suaranya penuh teguran. "Hong-moi, kenapa kau lakukan semua ini? Kenapa kau mengajak Koai Atong membunuh Lian Bu Tojin dan mengacau Hoa-san-

pai? Kenapa kau berbuat menggila dan merampas kedudukan Ketua Hoa-san-pai, malah membunuh banyak sekali orang gagah? Kulihat lima orang tosu Bu-tong-pai yang terkenal gagah dan budiman juga sudah kau bunuh. Hong-moi, kenapa kau sampai tersesat begini jauh? Kedatanganku ini untuk mencegah kau melanjutkan kegilaan ini!"

"Ohhh...!"

Kwa Hong terhuyung mundur tiga langkah dengan muka membayangkan hati yang perih seperti ditusuk jarum beracun. Kemudian setelah menghapus air matanya, ia maju lagi, wajahnya berubah beringas dan marah. Matanya bersinar-sinar penuh api dan bentaknya, "Kaulah orang pertama yang ingin sekali aku membunuhnya!"

Secepat kilat ia lalu menggerakkan pedang pusaka Hoa-san-pai di tangannya, sedangkan tangan kirinya juga menggerakkan cambuk dengan lima panah hijau itu ke arah Beng San. Gerakannya dahsyat bukan main, penuh kemarahan dan kebencian. Gerakan maut untuk mencari korban!

Namun, kali ini serangan Kwa Hong yang dahsyat dan keji itu tidak berhasil. Kali ini dia menghadapi seorang yang telah mewarisi ilmu silat sakti, seorang yang telah menguasai ilmu silat Im-yang Sin-kiam-sut ciptaan Pendekar Bu Pun Su ratusan tahun yang lalu.

Apa lagi karena dalam mempelajari gerakan-gerakan rajawali emas, baru beberapa bulan saja Kwa Hong melatih diri, maka boleh dibilang kepandaiannya dalam ilmu yang mukjijat ini belum masak benar. Mana mampu dia menghadapi serangan raja pedang seperti Beng San?

Begitu orang muda itu menggerakkan tubuh dan kedua kaki tangannya bersilat, tahu-tahu pedang pusaka Hoa-san-pai itu sudah terampas olehnya dan cambuk dengan lima anak panah itu terlepas dari pegangan Kwa Hong.

Kwa Hong berdiri lemas. Mukanya makin pucat ketika ia berhadapan dengan Beng San yang kini sudah berdiri di depannya memegang pedang Hoa-san Po-kiam dengan kedua kaki tegak terpentang dan pandang mata tajam penuh kemarahan.

"Hong-moi, sekali lagi kuperingatkan kau. Bertobatlah dan jangan kau teruskan perbuatan-perbuatanmu yang keji dan jahat!"

Tiba-tiba Kwa Hong membanting-banting kaki dan menangis tersedu-sedu. Melihat sikap itu, makin hancur hati Beng San. Kenal betul dia akan sifat Kwa Hong ini, masih sama dengan dulu, kalau jengkel membanting-banting kaki.

"Aku memang tidak kuat melawanmu. Hayo... Beng San... kau boleh bunuh aku... mari, kau teruskan pedang itu ke perutku ini... ya ke perut ini, biar mati sekalian... anak kita... uhu-hu-hu..."

Bagaikan orang gila Kwa Hong menerjang ke arah pedang di tangan Beng San yang menjadi kaget sekali mendengar ucapan terakhir yang keluar dari mulut Kwa Hong.

"Apa kau bilang...?!"

Ia meloncat ke samping, mukanya kini berubah hijau sekali, hijau mengerikan. Inilah sifat aneh dari Raja Pedang Tan Beng San. Di dalam tubuhnya sudah penuh dengan dua macam hawa, yaitu hawa Thai-yang dan Im-kang yang amat luar biasa sehingga tiap kali ia merasa kaget atau malu, mukanya berubah hijau. Sebaliknya kalau marah mukanya akan berubah merah sekali sampai kehitaman! Dapat dibayangkan betapa hebat rasa kagetnya ketika ia mendengar ucapan Kwa Hong yang sama sekali tak pernah disangka-sangkanya itu.

"Hayo... kau bunuh aku dan anak kita... makhluk yang tidak tahu apa-apa di perutku ini..." Kwa Hong masih maju-maju sambil rnenangis terisak-isak.

"Hong-moi...! Kau maksudkan... kau... kau mengandung... karena... dahulu itu?!" Setelah berkata demikian Beng San terhuyung-huyung, pedang pusaka Hoa-san-pai terlepas dari tangannya. Ia menggunakan kedua tangan menutupi mukanya, seluruh tubuhnya gemetar lemah.

Sementara itu, pertempuran antara Koai Atong dan Lian Ti Tojin berjalan amat serunya. Mereka berdua secara mati-matian bertempur, mengerahkan seluruh kepandaian mereka.

Ilmu silat yang dimiliki Lian Ti Tojin adalah ilmu silat Hoa-san-pai yang asli dan selama puluhan tahun kakek ini sudah melatih diri sehingga tingkat ilmunya benar-benar sudah jauh melampaui tingkat kepandaian asli dari Koai Atong.

Akan tetapi, biar pun baru beberapa bulan mempelajari gerakan rajawali emas, ternyata Koai Atong telah mempelajari ilmu gerakan yang hebat sekali. Kepandaian baru ini yang menyelamatkan dia sehingga sampai sekian lamanya belum juga Lian Ti Tojin berhasil memukulnya roboh.

Di samping ini, memang Lian Ti Tojin sudah terlalu tua, sudah berpuluh tahun tak pernah bertanding. Selain ini juga telah menderita luka dalam yang hebat ketika tadi ‘bertanding kekuatan’ dengan Beng San melalui suara. Meski pun makin lama Koai Atong semakin terdesak hebat, namun tidaklah mudah bagi Lian Ti Tojin untuk merobohkannya dengan cepat.

Semenjak tadi Koai Atong kebingungan. Berkali-kali ia berteriak minta bantuan Kwa Hong, namun agaknya Kwa Hong sama sekali tidak pernah rnendengarnya. Kemudian setelah melihat Kwa Hong dikalahkan Beng San dan melihat ‘isterinya’ itu menangis tersedu-sedu minta mati, makin kalut pikiran Koai Atong.

Gerakan Koai Atong makin tak karuan dan beberapa kali ia terkena pukulan Lian Ti Tojin. Namun begitu roboh dia bangun kembali dan menyerang lagi dengan nekat. Koai Atong sudah muntah-muntah darah dan ia maklum bahwa sebentar lagi ia pasti tak akan kuat menahan.

Pikiran ini membuat ia menjadi nekat. Pada waktu Lian Ti Tojin mendesaknya, dia malah membiarkan dirinya dipukul, tetapi kesempatan ini ia pergunakan pula untuk menghantam pundak lawannya itu dengan Jing-tok-ciang, menggunakan seluruh tenaganya yang masih ada.

"Plakk-plakk-blugg!"

Tubuh Koai Atong terpental dan roboh tak berkutik lagi karena nyawanya telah melayang, akan tetapi juga tubuh Lian Ti Tojin terlempar. Ia masih dapat mengimbangi dan tidak roboh, hanya terhuyung-huyung dengan muka pucat lalu muntahkan darah segar tiga kali. Mukanya yang seperti tengkorak itu makin menakutkan ketika ia menoleh ke arah Beng San dan Kwa Hong.

Ia melihat Beng San menutupi muka dengan kedua tangan, sedangkah Kwa Hong yang tadinya menangis ketika melihat Koai Atong tewas, cepat menyambar pedang pusaka Hoa-san-pai di atas tanah dan cambuknya. Lian Ti Tojin marah sekali kepada Kwa Hong, biar pun ia sudah terluka parah ia masih mengerahkan tenaga dan lompat menerjang.

Kwa Hong juga meloncat ke atas punggung burungnya sehingga pada saat Lian Ti Tojin menubruk, ia disambut ‘tendangan’ cakar burung rajawali. Tubuhnya bergulingan sampai beberapa meter jauhnya dan kakek ini bangun berdiri lagi dengan terheran-heran bukan main.

Seorang jagoan ilmu silat yang bagaimana pun juga belum tentu akan dapat merobohkan dirinya hanya dengan sekali ‘tendang’ saja, akan tetapi burung itu ternyata benar-benar telah merobohkannya dengan tendangan yang bukan main hebatnya. Kepalanya terasa pening, pandang matanya berkunang dan baru sekarang ia merasa dadanya sakit sekali.

Tiba-tiba berkelebat sinar hijau di atas kepalanya. Lian Ti Tojin berusaha mengelak, tapi telambat. Sambaran cambuk di tangan Kwa Hong dari atas itu amat dahsyat, apa lagi rajawali emas terbang tanpa mengeluarkan bunyi. Belakang kepala Lian Ti Tojin terkena pukulan sebuah anak panah hijau dan kakek yang sudah tua renta ini roboh terjungkal, tewas tak jauh dari mayat Koai Atong.

Setelah berhasil menewaskan Lian Ti Tojin, dari atas punggung burungnya Kwa Hong lalu kembali menyerang. Dia hendak menyerang Beng San dari atas. Dengan suaranya yang melengking tinggi Kwa Hong memberi aba-aba kepada burungnya untuk menyerang Beng San yang lihai. Baru sekarang ia teringat untuk minta bantuan rajawali emas itu.

Beng San masih berdiri membungkuk dengan kedua tangan menutupi mukanya. Ketika merasa ada angin bertiup dari atas kepalanya, secara otomatis dia menggerakkan kedua tangannya ke atas. Inilah gerakan seorang ahli silat yang sudah tinggi tingkatnya.

Ilmu kepandaian ini sudah mendarah daging di tubuhnya sehingga jangankan baru dalam keadaan berduka dan masih sadar, biar pun sedang tidur andai kata ada sesuatu tentu secara otomatis ia dapat menjaga diri. Penjagaan ini dilakukan sesuai dengan datangnya serangan, maka ketika ia merasa ada angin bertiup dari atas yang mengandung tenaga dahsyat, ia pun segera menangkis.

Hebat bukan main tenaga tangkisan Beng San ini. Burung yang menerkamnya itu lantas terpukul kembali oleh hawa tangkisan sehingga terbangnya menyeleweng dan terlempar ke samping, juga beberapa helai bulunya gugur. Kwa Hong malah hampir terjungkal dari tempat duduknya!

Beng San kini memandang. Dia terkejut melihat bahwa hampir saja dia mencelakai Kwa Hong tadi, maka katanya dengan suara lemah, "Kwa Hong, kau bunuhlah aku yang penuh dosa, tapi pergunakan tanganmu sendiri..."

Kwa Hong yang sudah marah itu kembali memerintahkan burungnya menyambar. Burung rajawali itu sudah sangat patuh kepada Kwa Hong. Apa lagi ketika tadi tertangkis hampir saja dia runtuh, maka dia pun marah sekali. Sambarannya kini amat hebat, tidak hanya kedua kakinya menerkam, malah pelatuknya turut pula menyerang dan mematuk.

Akan tetapi, sekarang Beng San sudah berada dalam keadaan sadar. Mana bisa burung itu mencelakainya? Dengan gerakan kaki yang ringan sekali Beng San dapat mengelak.

"Aku tidak mau terbunuh oleh burung bedebah ini, Hong-moi... kalau kau mau bunuh aku, turunlah dan bunuhlah aku dengan tanganmu sendiri..."

Kwa Hong mengeluarkan suara aneh seperti orang menangis tetapi juga seperti suara ketawa, lalu berkata, "Tidak...! Terlalu enak kalau kau mati... hi-hi-hik, kau harus hidup... Beng San, kau harus hidup untuk menebus perbuatanmu yang menghancurkan hatiku...! Kau tunggulah saja, kelak anak di kandunganku inilah yang akan membunuhmu. Anakmu sendiri... hi-hi-hik... anakmu sendiri akan membunuhmu...!"

"Hong-moi..., jangan...! Kau bunuhlah aku sekarang...!" teriak Beng San penuh kengerian.

Akan tetapi burung itu telah terbang ke atas dengan sangat cepatnya dan sebentar saja sudah membawa Kwa Hong amat jauh sehingga hanya terlihat sebuah titik kuning emas di angkasa raya!

Beng San merasa betapa matanya berkunang dan gelap, penuh oleh air mata sehingga ia gunakan kedua tangannya untuk menutup mukanya dan menguatkan hati untuk menahan tekanan batin yang maha berat itu.

Entah berapa lamanya dia berada dalam keadaan seperti itu. Barulah dia tersadar ketika mendengar suara orang berkata.

"Tan-taihiap, kau telah menyelamatkan Hoa-san-pai kami dari tangan seorang iblis jahat. Tak lain kami semua murid Hoa-san-pai menghaturkan terima kasih, dan mohon petunjuk selanjutnya."

Beng San cepat mengeringkan air matanya dan mengangkat muka memandang. Ternyata bahwa para tosu Hoa-san-pai semua telah muncul di situ dan berlutut di depannya! Ada pun yang bicara tadi adalah tosu tua yang telah datang ke Min-san dan minta pertolongan kepadanya. Tentu saja dia menjadi kaget dan sibuk sekali melihat para tosu itu berlutut memberi hormat kepadanya.

Cepat-cepat ia berkata, "Para Totiang harap lekas bangkit dan mari kita bicara baik-baik. Janganlah memberi hormat seperti ini, aku sama sekali tidak berani terima. Bangkitlah!" Di dalam suaranya mengandung pengaruh yang tak dapat dibantah lagi, maka para tosu itu lalu bangun berdiri.

Setelah para tosu itu berdiri, terjadilah keributan. Beberapa orang tosu menuding-nuding dan mencela tosu-tosu lain yang tadinya mereka anggap taat dan tunduk serta membantu Kwa Hong. Para tosu itu tentu saja menjadi ketakutan dan menyangkal sehingga terjadi percekcokan dan keributan.

Beng San yang memperhatikan keributan itu segera maju melerai sambil berkata, "Para Totiang harap jangan cekcok sendiri. Tidak ada gunanya saling menyalahkan dan tidak perlu menekan mereka yang tadinya jatuh ke bawah pengaruh Kwa Hong. Di dunia ini, manusia manakah yang tak pernah

menyeleweng dan bersalah? Tanpa ada kesalahan dan dosa, manusia takkan dapat sadar dan bertobat, takkan mampu membedakan baik dan buruk. Yang penting adalah kesadaran akan dosa itu, maka walau pun tadinya ada beberapa orang Totiang yang bertindak keliru, asal sekarang sudah sadar dan bertobat, kiraku tidak perlu ditekan terus."

Para tosu dapat menerima ucapan ini dan kembali mereka berunding, kini dengan hati rukun dan tidak saling menyalahkan seperti tadi.

"Tan-taihiap, keadaan Hoa-san-pai kami sudah morat-marit dan rusak. Mohon petunjuk Taihiap bagaimana supaya Hoa-san-pai dapat dibangun kembali. Kami sudah kehilangan pimpinan," kata tosu tua.

"Aku sudah mendengar bahwa Saudara Kui Lok dan Thio Bwee diusir oleh Kwa Hong. Cucu murid yang masih ada sekarang hanyalah Thio Ki yang sekarang tinggal di Tin-yang menjadi piauwsu (pengawal barang). Para Totiang harap tinggal di sini dan mengurus semua mayat ini secara baik-baik, biarlah aku yang pergi mengabarkan ke Sin-yang dan minta kepada Saudara Thio Ki untuk datang ke sini, kemudian mengurus pembangunan Hoa-san-pai. Kurasa hanya dia seorang yang berhak, karena dia pun murid dari mendiang Lian Bu Tojin."

Para tosu menyatakan persetujuan mereka dan berangkatlah Beng San turun gunung dengan wajah muram. Pertemuannya dengan Kwa Hong tadi benar-benar membuat dia berubah menjadi manusia lain.

Ketika mendaki Puncak Hoa-san, dia adalah seorang manusia bahagia karena selama ini ia tinggal di Min-san bersama isterinya, yaitu Kwee Bi Goat, hidup dengan penuh cinta kasih dan damai, saling mencinta dan rukun. Ketika ada tosu Hoa-san-pai datang dan bercerita tentang mala petaka yang menimpa Hoa-san-pai lalu mohon pertolongannya, Beng San tidak dapat menolak karena ia mengingat akan hubungannya dengan partai itu.

Isterinya mengatakan hendak ikut, akan tetapi oleh karena Beng San tahu bahwa akan buruk jadinya kalau isterinya itu bertemu dengan Kwa Hong, maka dia mencegah dan menyatakan bahwa tidak baik bagi kesehatan isterinya untuk melakukan perjalanan jauh, karena keadaan Bi Goat yang sedang mengandung itu.

Demikianlah, dia lalu meninggalkan Bi Goat di Min-san bersama ayah mertuanya, yaitu Song-bun-kwi Kwee Lun. Siapa sangka bahwa pertemuannya dengan Kwa Hong akan menghancurkan hatinya seperti ini!

"Aduh... aku tidak berharga lagi mendekati Bi Goat..."

Di sepanjang perjalanan menuju ke Sin-yang mencari Thio Ki, Beng San membayangkan isterinya dengan hati remuk redam. Setelah apa yang ia lakukan bersama Kwa Hong dan ternyata Kwa Hong mengandung keturunannya, dia merasa berdosa besar dan merasa tidak berharga untuk mendekati isterinya terkasih dan suci.

Ketika mendaki Puncak Hoa-san tadi ia masih merupakan seorang suami yang bahagia. Sekarang ia meninggalkan puncak dengan hati terjepit derita sengsara.

Namun dasar seorang berwatak satria, sungguh pun diri sendiri mengalami penderitaan batin yang maha besar, akan tetapi dia terus saja melanjutkan usahanya untuk menolong Hoa-san-pai. Ia harus mencari Thio Ki dan menarik orang muda kakak Thio Bwee itu agar suka turun tangan membangun kembali Hoa-san-pai yang dikacau oleh Kwa Hong.

Sekarang mari kita mendahului perjalanan Beng San yang sedang menuju ke Sin-yang untuk mencari Thio Ki dan kita melihat apa yang terjadi di Sin-yang…..

****

Seperti telah dituturkan, Thio Ki adalah murid Hoa-san-pai juga, malah dalam tingkatnya, ia merupakan cucu murid yang paling tua. Thio Ki adalah kakak kandung Thio Bwee dan pemuda Hoa-san-pai yang bertubuh tinggi kurus dan bermuka tampan ini sekarang telah bekerja membuka piauwkiok di Sin-yang.

Pada masa itu, perusahaan piauwkiok (kantor exspedisi) amat maju karena banyaknya orang jahat sehingga para saudagar selalu mengirim barang-barangnya yang berharga di bawah perlindungan jago-

jago dari piauwkiok, Karena kepandaiannya memang tinggi dan sebagai murid Hoa-san-pai, sebentar saja Thio Ki sudah membuat nama baik, ditakuti penjahat dan dipercaya langganan pengirim barang.

Sekarang Thio Ki sudah menikah dengan seorang gadis bernama Lee Giok. Bukan gadis sembarangan. Selain cantik jelita juga gadis ini hebat kepandaiannya, bahkan lebih tinggi ilmu pedangnya kalau dibandingkan dengan Thio Ki sendiri.

Hal ini tidak aneh karena Lee Giok adalah seorang gadis keturunan bangsawan Kerajaan Goan yang lalu, yang menjadi murid dari Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan Si Raja Pedang Tanpa Tandingan! Selain menjadi murid orang sakti, Lee Giok juga terkenal sebagai seorang gadis patriot yang dalam jaman perjuangan melawan Kerajaan Mongol telah berjasa besar (baca Raja Pedang).

Suami isteri ini hidup rukun dan damai di Sin-yang. Thio Ki amat mencintai isterinya itu, sungguh pun sebetulnya di dalam hati kecilnya Lee Giok tidak mencinta suaminya. Bukan karena Thio Ki kurang gagah atau kurang tampan, tetapi karena cinta kasih pertamanya telah gagal, dibawa mati seorang patriot besar murid Kun-lun-pai bernama Kwee Sin.

Hal ini tidak aneh karena sebagai seorang patriot tentu saja ia kagum kepada lain orang patriot dan ketika orang yang dicintanya itu, Kwee Sin, meninggal dunia, hatinya menjadi hampa dan ia tidak banyak membantah lagi ketika ia dijodohkan dengan Thio Ki, seorang pemuda yang selain gagah juga tampan. Hanya sedikit hal yang mengecewakan hati Lee Giok, yaitu bahwa suaminya ini sama sekali tidak memiliki jiwa patriotik.

Di Sin-yang mereka berdua hidup dalam keadaan cukup. Perusahaan piauwkiok yang didirikan Thio Ki mendatangkan hasil lumayan. Mereka mampu membeli sebuah rumah yang cukup besar dengan pekarangan yang luas juga.

Oleh karena pekerjaan suaminya itu mengharuskan suaminya lebih sering keluar rumah dari pada berada di rumah, untuk mengurangi kesepian, Lee Giok memelihara banyak ayam dan binatang ternak lain di rumahnya. Juga la menanam banyak kembang indah di pekarangannya.

Pada sore hari itu di pekarangan rumah Thio Ki nampak sunyi. Sehari itu tidak nampak Lee Giok atau pelayannya keluar dari dalam rumah. Padahal sudah tiga hari ini Thio Ki berada di rumah. Dan pada hari itu pun Thio Ki tidak pergi ke perusahaannya. Akan tetapi mengapa kelihatan begitu sunyi?

Malah tiga orang pelayan rumah tangga sejak pagi tadi sudah disuruh pulang semua dan disuruh libur sepekan lamanya oleh Lee Giok. Para pelayan itu amat terheran-heran, akan tetapi tidak berani membantah kehendak nyonya rumah itu.

Apakah yang terjadi? Kalau kita menengok ke dalam rumah, keadaannya lebih aneh lagi. Thio Ki dan Lee Giok berada di ruang tengah, muka mereka agak pucat dan biar pun di dalam rumah, mereka berpakaian ringkas dan di pinggang mereka tergantung pedang seperti orang yang siap akan bertempur!

Kedua orang suami isteri ini bersikap begini semenjak malam tadi. Memang tidak aneh kalau diketahui sebabnya. Ada bahaya maut mengancam keselamatan mereka, bahkan keselamatan para pelayan dan malah semua yang hidup di dalam rumah itu terancam bahaya maut.

Malam tadi, lewat tengah malarn, dua orang suami isteri yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi ini mendengar tindakan kaki ringan di atas genteng rumah mereka. Thio Ki adalah seorang yang biasa melakukan perjalanan dan sudah biasa berhadapan dengan orang-orang jahat. Juga Lee Giok bukanlah pendekar kemarin sore.

Oleh karena itu, ketika mendengar suara ini mereka cepat meloncat keluar dari kamar. Tanpa mengeluarkan suara ribut-ribut mereka berdua telah mengejar, seorang lewat pintu belakang, seorang lagi lewat pintu depan, terus meloncat ke atas genteng rumah sendiri. Akan tetapi mereka tidak melihat sesuatu.

Setelah mencari-cari beberapa lama, mereka melihat berkelebatnya bayangan orang dari bawah, baru saja orang itu meloncat keluar dari ruangan dalam. Gerakan orang itu gesit dan ringan sekali.

Akan tetapi Lee Giok dan Thio Ki sudah cepat menerjang ke depan untuk menghadang dan Thio Ki membentak, "Penjahat dari mana berani mampus mengganggu rumahku?"

Orang itu tertawa, suara ketawanya melengking amat tinggi dan sekali berkelebat sudah melayang melalui atas kepala suami isteri itu. Lee Giok dan Thio Ki kaget sekali, cepat mereka mengejar. Mereka belum sempat melihat wajah orang itu.

Ketika melihat dua orang itu mengejar, Si Penjahat lalu membalikkan tubuh di tempat yang gelap, kedua tangannya bergerak dua kali ke depan seperti orang memukul. Thio Ki dan Lee Giok segera dapat menduga bahwa itu tentulah serangan gelap, mungkin senjata rahasia, maka mereka cepat berhenti dan siap siaga.

Tidak ada senjata rahasia melayang datang, tapi tiba-tiba mereka merasa terdorong ke belakang dan hampir terjengkang roboh kalau tidak cepat-cepat berjungkir-balik. Mereka merasa dada mereka agak sesak oleh tenaga dorongan yang tidak kelihatan itu.

Pada saat mereka berdiri kembali, penjahat itu telah lenyap, hanya rneninggalkan gema suara ketawanya yang melengking tinggi, suara ketawa wanita! Juga meninggalkan ganda yang harum semerbak.

Thio Ki dan Lee Giok mengejar sampai jauh keluar rumah, namun sia-sia belaka. Dengan kecewa dan lesu mereka kembali memasuki rumah dan apa yang mereka lihat membuat mereka mengertak gigi saking marah, akan tetapi juga membuat wajah mereka pucat.

Di dalam kamar mereka, di atas dinding yang putih, terdapat tulisan-tulisan corat-coret merah yang berbunyi:

Sebelum lewat besok malam, semua yang bernyawa di rumah ini akan mati.

Tidak ada tanda tangan apa-apa dan huruf-huruf itu ditulis dengan darah. Ketika mereka memeriksa ke belakang, ternyata dua ekor anjing peliharaan yang tidur di belakang telah mati dengan kepala pecah. Agaknya darah anjing ini yang dipakai untuk menulis ‘surat maut’ itu.

"Apa kau mengenal suaranya?" akhirnya Thio Ki bertanya kepada isterinya.

Lee Giok menggelengkan kepala dan keningnya berkerut, "Jelas dia seorang perempuan, akan tetapi karena gelap tidak dapat mengenalnya. Suaranya pun seakan-akan pernah mendengarnya tapi entah di mana."

"Kepandaiannya hebat..." Thio Ki menarik napas panjang. "Entah mengapa dia melakukan ini?"

"Dia tentu tidak datang seorang diri," berkata Lee Giok, sepasang matanya yang jeli itu bergerak-gerak cerdik. "Tulisan ini baru saja ditulis, darahnya masih belum beku, bangkai anjing itu pun masih hangat. Tentu hal ini dilakukan pada saat kita mengejar penjahat perempuan itu. Yang datang ke sini pada malam ini sedikitnya tentu dua orang, mungkin pula lebih."

Thio Ki lebih gelisah mendengar ini. Dia tidak dapat menyangkal pendapat isterinya yang sangat cerdik itu. "Seorang saja demikian lihainya, kalau mereka itu berkawan, benar... berbahaya...!"

"Tak perlu gelisah. Kalau orang sudah menghendaki untuk memusuhi kita, tidak ada jalan lain kecuali melawannya mati-matian. Hanya aku ingin sekali tahu siapa mereka dan apa sebabnya... Apakah selama beberapa bulan ini menjadi piauwsu kau tidak menanam bibit permusuhan yang hebat dengan golongan hitam (penjahat)!"

"Tidak, tidak ada. Melihat tulisan ini, agaknya Si Penulis mempunyai dendam yang amat mendalam terhadap kita." Muka Thio Ki makin pucat.

Tiba-tiba Lee Giok mengangkat alisnya, matanya bersinar-sinar. "Ahhh, siapa lagi kalau bukan dia? Hemm, sejak dulu memusuhi aku, hemm... tapi... ah, kalau benar dia kenapa ilmu kepandaiannya begitu hebat?"

"Siapakah? Siapakah yang kau maksudkan, isteriku?" Thio Ki bertanya penuh perhatian.

"Aku teringat akan Kim-thouw Thian-li...."

Thio Ki menahan napas, dia pun sekarang teringat. Memang agaknya kalau ada musuh besar wanita, kiranya dia itulah Kim-thouw Thian-li (Dewi Berkepala Emas), ketua dari Ngo-lian-kauw (Agama Lima Terang)). Seorang siluman yang hebat dan kejam. Apa lagi gurunya yang bernama Hek-hwa Kui-bo (Setan Betina Hitam). Bergidiklah Thio Ki teringat mereka itu dan bulu tengkuknya meremang.

"Kalau betul dia... Hek-hwa Kui-bo... ahhh... bagaimana baiknya?" Ia nampak ketakutan sekali.

Sekali lagi lubuk hati Lee Giok tertikam oleh kekecewaan suaminya. Ia makin kenal betul bahwa di balik keangkuhan dan kegagahan Thio Ki terdapat pula sifat penakut yang tidak menyenangkan hatinya.

"Orang-orang seperti kita ini apakah pantas ketakutan menghadapi ancaman musuh?" Dalam ucapan Lee Giok ini terkandung kekecewaan dan teguran yang amat terasa oleh Thio Ki.

Maka ia segera berdiri dan menepuk dada sambil berkata, "Jangan kuatir isteriku. Aku suamimu tentu saja tidak takut menghadapi musuh yang mana pun juga, tidak pula takut menghadapi kematian sebagai orang gagah. Hanya aku meragukan apakah kita mampu melawan mereka itu kalau benar-benar mereka terdiri dari Hek-wa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li?"

Agak senang juga hati Lee Giok. Memang beginilah seharusnya sikap orang yang menjadi suaminya. "Apa bila betul dugaan kita bahwa mereka itu adalah Kim-thouw Thian-li dan gurunya, sudah tentu kita bukanlah lawan mereka. Akan tetapi, nyawa berada di tangan Thian. Jangankan baru mereka berdua, biar pun kita diancam oleh seratus orang macam mereka, kalau Thian belum menghendaki mati, kiranya kita pun akan selamat. Sebaliknya, kalau Thian sudah menghendaki kematian kita, biar pun andai kata kita melarikan diri, tentu musuh akan dapat mengejar dan membunuh kita juga. Sama-sama mati, bukankah lebih baik mati sebagai orang gagah?"

"Kau betul, isteriku. Seribu kali lebih baik mati sebagai harimau yang baru mati setelah melakukan perlawanan gigih dari pada mati sebagai seekor babi yang tidak melakukan perlawanan malah melarikan diri."

"Bukan begitu saja, pendirian seorang gagah sejati malah lebih tinggi lagi. Lebih baik mati sebagai seekor harimau dari pada hidup sebagai seekor babi!"

Thio Ki mengangguk-angguk. "Kau betul... kau betul..."

"Kita harus berjaga-jaga," kata pula Lee Giok.

Setelah agak lama mereka merenung, barulah Lee Giok kembali berkata, "Pertama-tama besok pagi-pagi tiga orang pelayan kita harus pergi dari sini pulang ke kampung masing-masing. Biar mereka berlibur sepekan, baru mereka diperbolehkan kembali ke sini. Aku tidak suka jika karena permusuhan kita, orang lain yang tidak tahu apa-apa ikut terancam bahaya."

Demikianlah, pada keesokan harinya, tiga orang pelayan mereka suruh pulang, diberi bekal uang dan dipesan supaya jangan kembali sebelum sepekan. Kemudian suami isteri ini berjaga-jaga sehari penuh dengan pedang selalu di pinggang.

Mereka makan sambil berjaga-jaga dan tidak pernah berpisah sebentar pun juga. Mereka maklum akan kelihaian lawan, maka biar pun siang hari, mereka tak berani meninggalkan kewaspadaan. Apa lagi setelah hari itu menjelang malam, mereka makin berhati-hati.

Pintu-pintu depan dan belakang mereka tutup, kemudian dipalang kuat-kuat. Hanya pintu samping yang kecil mereka tutup saja tanpa dipalangi. Dengan cerdik Lee Giok kemudian memasangkan anak panah terpentang di busur yang dihubungkan dengan pintu-pintu dan jendela sehingga siapa saja berani memasuki rumah dengan jalan merusak, pasti akan disambut anak panah.

Sedangkan dia sendiri dan Thio Ki selain membawa pedang juga menyediakan kantong senjata rahasia piauw secukupnya. Tidak begini saja, malah di depan pintu Lee Giok telah menyebar paku-paku yang sudah ditekuk sehingga merupakan perintang bagi musuh.

Setelah sore terganti malam, keadaan di rumah Thio Ki makin sunyi lagi. Memang rumah ini agak jauh dari tetangga dan mempunyai pekarangan yang luas. Apa lagi suami isteri yang berjaga-jaga di ruangan dalam itu, sejak tadi mereka hanya diam tanpa berbicara sepatah kata pun.

Lampu-lampu penerangan di luar rumah dipasang semua, terang benderang. Akan tetapi di sebelah dalam, di ruangan itu, sengaja digelapkan. Inilah siasat Lee Giok agar mereka dapat melihat kedatangan musuh tanpa kedudukan mereka diketahui oleh musuh itu.

Waktu merayap amat lambat. Angin bertiup agak keras, menggerakkan daun-daun pohon, mengeluarkan bunyi yang terdengar amat mengerikan bagi orang-orang yang berada di dalam cekaman ketegangan itu.

Keduanya tidak dapat melihat apa-apa, biar pun mereka mengintai dari lubang-lubang di antara pintu keluar, keadaan sunyi saja. Akan tetapi mereka memasang telinga baik-baik. Setiap bunyi harus dapat terdengar oleh mereka dan ini penting sekali bagi ahli-ahli silat. Kadang kala telinga dapat mendahului mata dan telingalah yang menyelamatkan nyawa.

Keadaan di ruangan itu begitu sunyi sehingga andai kata ada jarum jatuh, tentu segera dapat terdengar oleh mereka. Beberapa kali terdengar suara orang atau kaki kuda dari jauh, hanya sayup sampai terbawa angin lalu.

Thio Ki memandang bayangan isterinya di dalam gelap dan bangkitlah kasih sayangnya yang besar. Ngeri ia bila memikirkan bagaimana mereka nanti harus menghadapi musuh yang lihai. Bagaimana kalau sampai dia atau isterinya tewas? Terharu hatinya memikirkan dan tak terasa pula ia menjamah tangan isterinya dengan mesra dan penuh kasih.

Agaknya Lee Giok merasai ini, maka cepat-cepat mengibaskan tangan suaminya. Dalam keadaan seperti itu Lee Giok tidak mau memperlihatkan perasaan lemah, apa lagi seluruh panca indera harus dipusatkan untuk memperhatikan keadaan di luar.

"Ssttt, dengar.. baik-baik...," bisiknya memperingatkan suaminya.

"Srrtt-srttt!"

Suami isteri itu menghunus pedang, digenggam erat-erat dan berdiri siap siaga. Mereka mendengar langkah kaki yang amat ringan datang dari depan!

"Jaga kanan kiri pintu..." bisik lagi Lee Giok.

Thio Ki maklum akan maksud isterinya dan ia lalu berdiri di sebelah kiri pintu sedangkan isterinya menjaga sebelah kanan. Menurut rencana Lee Giok, kalau musuh bisa melalui lantai penuh paku, biar musuh itu mendobrak pintu kemudian menerima sambaran anak panah dan diterjang oleh mereka berdua dari kanan kiri. Walau pun musuh lebih pandai, kiranya tak akan dapat menyelamatkan diri kalau dihujani serangan seperti ini.

Suara langkah kaki yang ringan itu makin lama makin dekat, berhenti di depan pintu di mana sudah disebar paku-paku oleh Lee Giok. Keadaan makin tegang dan makin sunyi setelah langkah kaki itu berhenti dan tak terdengar lagi. Lee Giok yang biasanya tabah dan sudah biasa menghadapi saat-saat tegang ketika dia masih menjadi pejuang dahulu, kini mau tidak mau mengeluarkan keringat dingin.

Apa lagi Thio Ki yang memang sudah merasa gelisah sekali. Tubuhnya menggigil dan setiap saat ia bisa kalap, meloncat dan menerjang siapa saja yang muncul pada saat itu. Senjata-senjata rahasia sudah siap di tangan kedua orang ini.

Mendadak terdengar suara perlahan di luar pintu, suara wanita yang bicara seorang diri setengah berbisik.

"Aneh sekali... di luar terang kenapa di dalam gelap dan sunyi? Pergikah orang-orangnya? Dan paku-paku ini..." Suara itu berhenti sebentar lalu terdengar ia memanggil, "Enci Lee Giok...! Enci Lee Giok! Suci (Kakak Seperguruan)...!"

Lega bukan main hati Lee Giok setelah mengenal suara ini, seakan-akan ia merasa batu besar yang menindih dadanya dilepaskan.

"Sumoi (Adik Seperguruan)... kaukah itu, Sumoi...?" tanpa disadarinya, suara Lee Giok mengandung isak.

"Suci Lee Giok, kau kenapakah? Ah, tentu terjadi sesuatu yang hebat... jangan takut, Suci, aku datang..." Terdengar orang bergerak di luar pintu.

"Nanti dulu, Sumoi... jangan masuk...!" teriak Lee Giok akan tetapi terlambat.

Pintu telah didorong dari luar sehingga terbuka dan palangnya patah. Pada saat itu anak panah rahasia yang dipasang Lee Giok melesat ke depan, tiga batang banyaknya.

"Sumoi...!" Lee Giok menjerit.

Dari luar berkelebat bayangan merah, bukan main cepatnya dan gesitnya gerakannya dan bagai seekor burung walet menyambar kupu-kupu, bayangan itu menyambar tiga batang anak panah itu dan di lain saat ia telah meloncat masuk ke dalam ruangan, tiga batang anak panah sudah berada di tangannya. Dari sinar lampu yang menyorot masuk ke dalam ruangan melalui pintu yang terbuka, tampaklah orang itu.

Dia seorang gadis cantik jelita berpakaian merah. Pakaiannya yang warnanya merah itu berpotongan ringkas dan membuat ia selain nampak cantik juga gagah sekali. Di belakang punggungnya tergantung sebatang pedang yang gagangnya dihiasi ronce-ronce terbuat dari benang kuning. Juga pengikai rambut, ikat pinggang, dan sepatunya berwarna seperti warna ronce-ronce pedangnya.

Mukanya berkulit putih halus dan manis bentuknya, rambutnya hitam panjang. Sepasang mata yang indah bentuknya itu bersinar-sinar dan bening laksana mata ‘burung hong’. Hidung dan mulutnya bagaikan bunga-bunga yang memperindah taman sari wajahnya. Kesemuanya itu menjadikan dia seorang gadis berwajah ayu bukan main.

Siapakah gadis jelita ini? Dia bukan lain adalah puteri tunggal dari Bu-tek Kiam-ong (Raja Pedang Tiada Bandingan) Cia Hui Gan, benama Cia Li Cu. Dia telah mewarisi ilmu silat ayahnya, bahkan sudah mewarisi Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut (Ilmu Pedang Bidadari) yang bukan main indah dan lihainya. Karena kepandaiannya dan kecantikannya inilah maka akhir-akhir ini Cia Li Cu mendapat julukan Thai-San Sian-li (Dewi Gunung Thai-san) karena memang ayahnya tinggal di Gunung Thai-san.

Seperti pernah kita ketahui, apa lagi sudah jelas diceritakan dalam cerita Raja Pedang, gadis jelita ini dipertunangkan dengan suheng-nya sendiri, yaitu Tan Beng Kui, kakak dari Tan Beng San.

Dapat dibayangkan betapa lega dan girang hati Lee Giok melihat kedatangan sumoi-nya yang mempunyai ilmu kepandaian amat tinggi itu. Saking girang dan terharunya ia segera menubruk, memeluk dan menciumi sumoi-nya sambil menangis!

"Eh-ehh-ehh... ada apakah Suci? Ci-hu (Kakak Ipar), ada masalah apakah...?" tanyanya berganti-ganti kepada Lee Giok dan Thio Ki. "Dan kenapa gelap amat di sini? Pasanglah pelita..."

Thio Ki ragu-ragu, dia belum berani menyalakan lampu. Akan tetapi di antara isaknya Lee Giok berkata, "Setelah Sumoi berada di sini, kita takut apa lagi? Hayo pasang lampunya."

Thio Ki segera menyalakan lampu dan sebentar saja ruangan itu menjadi terang. Li Cu semakin heran melihat keadaan suci dan cihu-nya begitu tegang, malah di dalam rumah telah melakukan persiapan seperti itu seakan-akan sedang menghadapi musuh yang luar biasa hebat. Ia sudah berpengalaman dan tentu saja tanpa diceritakan lagi ia sudah dapat menduga bahwa suci-nya menghadapi ancaman musuh.

Sebetulnya ketika datang, Li Cu sendiri membawa hati yang sakit oleh urusan pribadinya. Akan tetapi begitu melihat keadaan Lee Giok, urusan sendiri dilupakan dan dia menjadi marah sekali.

"Suci, katakan siapa yang berani kurang ajar mengancam keselamatanmu, katakan! Aku yang akan menghadapinya!"

Lee Giok menarik napas panjang, lalu menuntun tangan Li Cu diajak ke dalam kamar. Thio Ki maklum bahwa isterinya hendak memperlihatkan tulisan darah anjing itu, maka ia pun ikut masuk. Tanpa berkata apa-apa Lee Giok menuding ke arah coretan merah di tembok itu.

Li Cu memandang dan sepasang matanya yang indah berkilat.

"Keparat betul! Alangkah sombongnya. Binatang mana yang berani berbuat begini? Dia menghinamu, berarti menghinaku dan menghina ayahku. Biarkan dia datang, Suci, kita lawan dan bikin mampus Si Sombong itu!" Li Cu menjadi merah kedua pipinya saking marahnya.

"Memang aku pun tadi siap hendak melawannya, Sumoi. Dan alangkah senang hatiku melihat kau datang, kau tahu... mereka itu lihai sekali!"

Lee Giok lalu menceritakan apa yang telah terjadi dan juga dugaannya bahwa penjahat itu tentu lebih dari seorang, Juga dugaannya bahwa agaknya yang akan mengganggu itu tentulah Kim-thouw Thian-li dan mungkin juga bersama gurunya, Hek-hwa Kui-bo.

Li Cu mengangguk-angguk, mengerti kenapa suci-nya menduga demikian. Ia tahu bahwa dahulu suci-nya ini mencinta mendiang Kwee Sin, sedangkan Kim-touw Thian-li adalah kekasih Kwee Sin. Selain permusuhan karena rasa cemburu ini, juga memang Kim-thouw Thian-li dulunya merupakan kaki tangan pemerintah Mongol, sebaliknya Lee Giok adalah seorang pejuang.

"Jika betul mereka yang datang, kau dan cihu bersama-sama hadapilah Ngo-lian Kauwcu (Ketua Ngo-lian-kauw) itu, biarkan aku yang akan menghadapi Hek-hwa Kui-bo!" kata Li Cu dengan gagah dan bersemangat.

Kembali mereka melakukan penjagaan. Akan tetapi sekarang keadaan suami isteri itu tidak sekuatir tadi, meski pun ketegangan masih tetap ada di dalam hati mereka. Juga ruangan di mana mereka berjaga itu tidak digelapkan.

Dalam keadaan sunyi ini Li Cu teringat kembali akan keadaan dirinya sendiri sehingga wajahnya yang ayu itu menjadi murung. Baiknya Lee Giok terlalu tegang hatinya sehingga tidak melihat keadaan sumoi-nya ini.

Menjelang tengah malam, keadaan amat sunyi. Tiba-tiba terdengar suara ayam berkeok, lalu sunyi lagi. Sunyi yang mencekam.

Lee Giok bangkit dari tempat duduknya, wajahnya tegang. Dia saling pandang dengan suaminya dan dapat menduga bahwa tentu ada orang mengganggu binatang peliharaan mereka itu. Lee Giok memandang Li Cu dan pandang matanya mengisyaratkan bahwa agaknya musuh yang ditunggu-tunggu sudah datang!

Lee Giok beserta Thio Ki sudah berdiri dengan tangan di gagang pedang masing-masing. Hanya Li Cu yang masih duduk, sikapnya tenang. Mendadak terdengar lagi suara ayam berkeok beberapa kali, lalu sunyi kembali.

Suami isteri itu menggerakkan tangan kanan mencabut pedang, sedangkan tangan kiri bersiap di kantong piauw. Mata mereka memandang ke arah pintu yang sudah ditutup lagi. Li Cu masih seperti tadi, duduk dengan tenang seperti orang melamun. Agaknya ia masih tenggelam dalam lamunan duka tentang dirinya sendiri.

Ketegangan suami isteri itu memuncak ketika di dalam kesunyian itu tiba-tiba terdengar suara ketawa dari jauh. Setelah suara ketawa berhenti lalu terdengar suara suling ditiup perlahan. Mendengar suara suling ini, Lee Giok memegang tangan sumoi-nya yang masih duduk dan berbisik,

"Sumoi, bukankah itu si iblis Giam Kin?"

Li Cu berdiri dan berkata, "Hemmm, makin banyak iblis makin baik, biar kita basmi mereka agar dunia terbebas dari genggaman mereka!"

Suara ketawa makin lama makin dekat dan jelas terdengar bahwa suara itu adalah suara ketawa wanita, kemudian setibanya di depan rumah suara itu berhenti. Suara suling juga berhenti, keadaan sunyi sebentar lalu terdengar suara berisik mendesis-desis.

Tiga orang yang berada di dalam rumah sudah siap siaga, hanya Li Cu yang belum juga mencabut pedang. Memang bagi seorang ahli pedang seperti dia tidak mau sembarangan mencabut pedang kalau tidak perlu.

"Brakkkk!"

Tiba-tiba pintu depan pecah terbuka dan dari luar terdengar lagi suara suling lapat-lapat. Yang membuat ketiga orang muda itu terkejut adalah ratusan ekor ular besar kecil yang masuk ke rumah seperti banjir. Belasan ekor sudah memasuki ruangan itu melalui pintu.

Lee Giok dan Thio Ki kaget sekali, akan tetapi tiba-tiba berkelebat sinar menyilaukan dan belasan ular itu sudah putus menjadi dua potong oleh sambaran pedang di tangan Li Cu. Sungguh hebat gerakan ini dan mengerikan sekali ular-ular yang sudah putus menjadi dua tapi masih berkelojotan itu. Dari luar masih membanjir terus ular-ular besar kecil, merayap melalui bangkai ular-ular yang sudah sekarat.

Kini Lee Giok dan Thio Ki sudah hilang kagetnya. Semangat mereka bangkit oleh gerakan Li Cu tadi, karena itu mereka pun menyerbu ke depan dan membabati ular-ular dengan pedang mereka.

Akan tetapi ular-ular itu masih saja membanjir masuk, malah kini merayap dari celah-celah jendela dan pintu belakang, dan baunya yang amat amis tak kuat tertahankan oleh tiga orang muda itu lebih lama lagi.

"Keluar melalui jendela terus ke atas genteng...!" kata Li Cu mendahului melompat ke jendela.

Sekali tendang jendela terpentang lebar, pedangnya berkeredepan diputar di depan tubuh ketika tubuhnya melayang keluar, tangan kiri menyambar langkan lalu tubuhnya diayun terus ke atas ke arah genteng. Perbuatannnya ini disusul oleh Lee Giok dan Thio Ki.

Baiknya Li Cu yang berada paling depan karena segera tampak sinar hijau dan putih menyambar ke arah mereka. Namun sinar-sinar senjata rahasia ini dapat ditangkis runtuh semua oleh pedang di tangan Li Cu!

Ketika mereka tiba di atas genteng dalam keadaan selamat, ternyata di situ telah berdiri dua orang wanita dan seorang laki-laki menghadapi mereka sambil tertawa mengejek. Tepat seperti yang diduga oleh Lee Giok, dua orang wanita itu bukan lain adalah Ngo-lian Kauwcu yang berjuluk Kim-thouw Thian-li bersama gurunya, Hek-hwa Kui-bo.

Kim-thouw Thian-li yang sudah berusia empat puluh tahun itu masih nampak cantik jelita seperti gadis remaja saja, sikapnya pun genit dan angkuh. Ini masih tidak aneh, bahkan gurunya, Hek-hwa Kui-bo yang usianya sudah enam puluhan tahun, masih nampak cantik, memegang sapu tangan sutera beraneka warna!

Ada pun laki-laki itu adalah seorang pemuda ganteng, mukanya pucat, pakaiannya serba kuning dan di tangannya terdapat sebatang suling. Pembaca Raja Pedang tentu sudah mengenal siapa orang ini. Bukan lain adalah Giam Kin yang berjuluk Siauw-coa-ong (Raja Ular Kecil), murid iblis dari utara Siauw-ong-kwi.

Selain berilmu tinggi, Giam Kin ini juga memiliki kepandaian hebat, yaitu dengan sulingnya ia dapat memanggil ratusan ekor ular yang dapat ia perintah untuk menyerang musuhnya. Juga ia pandai sekali dalam hal penggunaan racun ular yang berbahaya.

"Ehh, kiranya ada Thai-san Sian-li di sini!" kata Kim-thouw Thian-li. "Pantas saja tuan dan nyonya rumah begini tabah!"

Giam Kin memandang dengan mata melongo dan penuh kekaguman kepada wajah yang disinari bulan yang sudah muncul sepenuhnya di langit, kemudian dia pun berseru sambil menarik napas panjang berkali-kali, "Aduh... aduh... bidadari baju merah dari Thai-san... hemmm, makin cantik jelita saja. Bidadari kahyangan pun tak akan menang...!" Kemudian dia menoleh kepada Hek-hwa Kui-bo. "Locianpwe, kalau sekali ini dapat menangkapkan bidadari merah ini untukku, aku berjanji akan menyembah seratus kali kepadamu."

Hek-hwa Kui-bo mengibaskan tangannya. "Huh, laki-laki mata keranjang benar kau ini!"

Tentu saja hati Li Cu mendongkol bukan main mendengar omongan-omongan kotor itu. Akan tetapi dia memandang rendah kepada Giam Kin dan Kim-thouw Thian-li, maka dia tidak pedulikan mereka dan langsung menghadapi Hek-hwa Kui-bo sambil menudingkan jarinya.

"Hek-hwa Kui-bo, kau tergolong tingkatan tua yang sudah mendapat nama besar sebagai tokoh utama dari selatan. Kenapa sekarang kau melakukan tindakan yang amat rendah, mengancam enci-ku dan suaminya, lalu datang membawa dua orang manusia hina dina ini?"

Hek-hwa Kui-bo tersenyum mengejek kemudian dia berkata, suaranya mengandung sikap memandang rendah, "Kau bocah masih ingusan berani bicara begini kepadaku. Ayahmu sendiri kiranya tidak sekurang ajar engkau! Muridku masih ingat akan permusuhan lama, bersama Giam-kongcu hendak membikin perhitungan dan pelunasan hutang-hutang lama. Aku hanya menonton kalau-kalau ada bocah ingusan lancang dan ikut-ikut campur!"

"Siluman betina tua bangka! Kau dan antek-antekmu hendak menghina Suci dan cihu-ku? Hemmm, selama di sini masih ada Cia Li Cu, jangan harap kalian akan dapat berlaku sewenang-wenang!" bentak Li Cu sambil melintangkan pedangnya.

"Locianpwe, kenapa layani dia bicara? Pegang saja, ringkus dan berikan kepadaku habis perkara!" kata pula Giam Kin sambil tersenyum-senyum. Matanya yang sipit memandang kepada Li Cu dengan kurang ajar.

"Giam-ko, dari pada banyak cerewet lebih baik turun tangan. Kau bereskan yang laki-laki, biar aku mampuskan budak she Lee ini!" kata Kim-thouw Thian-li yang tidak suka melihat Giam Kin tergila-gila kepada Li Cu. Giam Kin tertawa mengejek ketika ia mendekati Thio Ki.

Suami isteri ini maklum bahwa mereka menghadapi lawan tangguh, akan tetapi mereka tidak takut. Dengan kemarahan meluap mereka lalu menerjang maju, Thio Ki menyerang Giam Kin sedangkan Lee Giok memutar pedang menyerang Kim-thouw Thian-li. Juga Cia Li Cu yang maklum bahwa menghadapi tiga orang jahat itu tidak perlu banyak bicara lagi, lalu menggerakkan pedang di tangannya menerjang Hek-hwa Kui-bo.

Sambil tertawa-tawa Giam Kin menyambut serangan Thio Ki. Raja Ular Kecil ini memang amat tinggi kepandaiannya. Serangan pedang dari Thio Ki ia hadapi dengan permainan suling ularnya yang aneh gerakan-gerakannya. Tenaga lweekang-nya jauh lebih kuat dari pada Thio Ki sehingga setiap kali pedang bertemu suling, tangan Thio Ki tergetar dan pedangnya hampir terlepas.

Namun Thio Ki bermodal kenekatan dan menerjang terus sambil mengeluarkan seluruh kepandaiannya. Betapa pun juga dia adalah seorang murid Hoa-san-pai yang baik, juga pernah mendapat bimbingan dari Lian Bu Tojin sendiri. Karena itu, setelah ia bertempur dengan nekat Giam Kin tidak berani main-main lagi.

Juga Kim-thouw Thian-li menghadapi perlawanan sengit dan nekat dari Lee Giok. Seperti halnya suaminya, Lee Giok mendapat lawan yang lebih lihai darinya. Kim-thouw Thian-li benar-benar hebat kepandaiannya. Dengan ilmu silatnya dari golongan hitam yang penuh muslihat dan keji, ditambah Ilmu Pedang Im-sin Kiam-sut yang sebagian telah dia warisi pula dari Hek-hwa Kui-bo.

Ketua Ngo-lian-kauw ini benar-benar membuat Lee Giok tak berdaya. Senjata di tangan Kim-thouw Thian-li adalah sebatang golok di tangan kanan dan sehelai selampai merah di tangan kiri. Sapu tangan atau selampai merah inilah yang justru amat berbahaya karena mengandung pelbagai racun jahat.

Akan tetapi karena ilmu pedang Lee Goat juga bukan ilmu pedang sembarangan, akan tetapi ilmu pedang yang ia warisi dari gurunya, Si Raja Pedang, tentu saja ia tidak mau menyerah mentah-mentah sehingga bagi Kim-thouw Thian-li juga tak begitu mudah untuk mendapatkan kemenangan dalam waktu singkat.

Yang paling ramai adalah pertandingan antara Hek-hwa Kui-bo dengan Cia Li Cu. Harus diketahui bahwa nama Hek-hwa Kui-bo untuk daerah selatan merupakan nama seorang jagoan kelas satu yang tak pernah terkalahkan. Ilmu silatnya tinggi sekali.

Pada mulanya, sebetulnya ilmu kepandaian Hek-hwa Kui-bo bersumber kepada keahlian tenaga Thai-yang. Sesudah kepandaiannya ini diturunkan kepada Kim-thow Thian-li yang menjadi Ketua Ngo-lian-kauw, maka perkumpulan itu pun turut terkenal dengan keahlian tentang Thai-yang pula.

Belum lama ini dia sudah dapat merampas kitab Im-sin Kiam-sut dan telah menguasainya. Sayang, tenaganya bersumber kepada Yang-kang, sedangkan Im-sin Kiam-sut bersumber kepada Im-kang, maka ilmu pedangnya yang paling akhir dan paling hebat ini pun tidak bisa mencapai puncaknya. Walau pun demikian, Ilmu silat aliran selatan sudah dikuasai Hek-hwa Kui-bo, ditambah lagi pengalamannya yang puluhan tahun, maka kehebatannya bukan main.

Di lain pihak, lawannya adalah Cia Li Cu, puteri tunggal Raja Pedang Tanpa Tanding Cia Hui Gan yang memiliki ilmu pedang keturunan dari pendekar wanita Ang I Niocu ratusan tahun yang lalu.

Harus diketahui bahwa ilmu pedang keturunan dari Ang I Niocu disebut Sian-li Kiam-sut sesungguhnya masih satu sumber dengan Ilmu Pedang Im-sin Kiam-sut dan Yang-sin Kiam-sut, karena kesemuanya itu asalnya adalah ilmu-ilmu ciptaan dari Pendekar Sakti Bu Pun Su.

Sebagai puteri tunggalnya, tentu saja Cia Li Cu telah mewarisi kepandaian ayahnya, maka biar pun usianya masih amat muda, namun ilmu pedangnya sudah hebat sekali. Kini menghadapi permainan pedang Im-sim Kiam-sut dari Hek-hwa Kui-bo, ia dapat melayani dengan baik. Hebat sekali pertandingan antara nenek dan gadis remaja ini.

Hek-hwa Kui-bo mempergunakan sebatang pedang dan dibantu pula dengan sapu tangan suteranya yang beraneka warna itu, yang kehebatannya tak kalah oleh pedang di tangan kanannya. Akan tetapi Cia Li Cu justru mempergunakan sebatang pedang pusaka yang ampuh, yakni pedang pusaka Liong-cu-kiam yang pendek.

Di dalam cerita Raja Pedang sudah diceritakan bahwa Liong-cu Siang-kiam sebetulnya merupakan sepasang pedang, yang sebatang panjang dan ada ukiran huruf '*Jantan*', sedangkan yang ke dua pendek dengan ukiran huruf '*Betina*'. Tadinya sepasang pedang itu berada di tangan mendiang Lo-tong Souw Lee, seorang pendekar tua yang pernah diangkat guru oleh Tan Beng San, akan tetapi kemudian terjatuh ke dalam tangan Cia Li Cu.

Pada pertemuan puncak di Thai-san, sepasang pedang itu dapat dirampas kembali oleh Tan Beng San, akan tetapi kemudian oleh kakak kandungnya, Tan Beng Kui, sepasang pedang itu diminta atau dipinjam karena pedang-pedang itu menjadi lambang perjodohan antara dia dan Li Cu. Beng San memberikan pedang-pedang itu sebagai pinjaman selama tiga tahun.

Sekarang yang berada di tangan Cia Li Cu dalam menghadapi Hek-hwa Kui-bo adalah pedang yang pendek, yaitu yang Betina. Pada jaman dahulu pedang ini adalah pedang pusaka pegangan Pendekar Bodoh, maka hebatnya bukan kepalang. Selain tajam, juga keras dan dapat mematahkan segala macam baja, lagi pula ampuhnya bukan kepalang.

Dua orang ini yang termasuk orang-orang pemilik ilmu silat tinggi, bertempur sampai tidak kelihatan lagi orangnya. Sinar pedang mereka bergulung-gulung membungkus bayangan tubuh mereka sehingga yang tampak hanyalah gulungan sinar pedang di antara bayangan merah dari pakaian Li Cu diselingi bayangan pelangi beraneka warna yang ditimbulkan oleh gerakan sapu tangan sutera di tangan Hek-hwa Kui-bo!

Setelah ratusan jurus berlangsung cepat sekali antara Hek-hwa Kui-bo dan Cia Li Cu, keduanya merubah permainan, kini tidak secepat tadi, bahkan sangat lambat. Gerakan mereka seperti orang berlatih saja, lambat-lambat sekali sehingga mudah diikuti pandang mata siapa pun juga.

Akan tetapi jangan salah sangka, pertempuran yang berjalan lambat ini sesungguhnya malah merupakan pertandingan yang jauh lebih hebat dari pada tadi ketika mereka lenyap dibungkus gulungan sinar senjata mereka. Pertempuran lambat-lambat ini justru berupa pertandingan mati-matian di mana kedua orang itu mengeluarkan seluruh kepandaian asli mereka disertai tenaga dalam yang paling kuat untuk merobohkan lawan.

Beberapa kali senjata mereka hampir mengenai tubuh lawan dan setiap kali pedang Li Cu bertemu dengan sapu tangan sutera, terjadi getaran hebat dan dua macam senjata itu seakan-akan menempel dan saling sedot.

Setelah bertempur seperti ini keduanya harus mengakui bahwa mereka masing-masing memiliki keunggulan. Li Cu ternyata memiliki ilmu silat yang lebih murni, sebaliknya dalam hal tenaga dalam, ia kalah kuat oleh nenek tokoh persilatan dari selatan itu.

Karena merasa sangat penasaran, mendadak Li Cu melakukan tekanan dengan pedang Liong-cu-kiam, menggores ke arah ulu hati lawan sambil mengeluarkan suara dari perut. Pedangnya perlahan-lahan sekali melakukan gerakan goresan dari kiri ke kanan, sedikit memutar ke atas.

Bukan main hebatnya serangan ini karena dilakukan dengan tenaga sepenuhnya. Jangan kira bahwa serangan yang amat lambat ini akan dapat dihindarkan dengan mengelak, karena yang berbuat demikian dan mengira bahwa serangan itu amat lambat, maka akan celakalah. Pukulan yang penuh mengandung hawa karena daya tenaga dalam itu biar pun lambat namun angin pukulannya saja sudah cukup untuk

mencelakakan musuh, apa lagi mempunyai perubahan yang bukan main banyak lagi berbahaya. Ujung pedang di tangan Li Cu kelihatannya meluncur lambat, namun ujungnya tergetar menyilaukan dan sukar dilihat bagaimana perkembangan selanjutnya.

Hek-hwa Kui-bo tentu saja maklum akan kehebatan serangan ini sungguh pun dia tidak tahu bahwa gerak tipu ini adalah jurus Sian-li-hut-si (Sang Dewi Mengebutkan Kipas) dan tidak tahu pula apa pecahannya. Ia hanya tahu bahwa kali ini lawannya yang muda itu mengeluarkan gerak tipu yang amat berbahaya.

Ia tidak berani menangkis dengan pedangnya, takut kalau-kalau pedangnya biar pun juga pedang yang ampuh, tidak akan kuat menandingi keampuhan Liong-cu-kiam. Maka ia lalu menggerakkan senjatanya di tangan kiri yaitu sapu tangan sutera yang beraneka warna itu.

Jangan memandang rendah sapu tangan sutera yang halus lembek dan lebar ini. Biar pun kelihatannya beraneka warna dan indah seperti pelangi serta harum pula baunya, entah sudah berapa banyak nyawa diantarkan pulang oleh sapu tangan ini! Biar pun demikian halus dan lembek, namun sekali menotok jalan darah dengan ujung sapu tangan, atau sekali mengebut kepala orang, Hek-hwa Kui-bo sanggup membunuh orang itu!

Pedang Liong-Cu-kiam terlibat oleh sapu tangan itu, tak dapat ditarik kembali sedangkan pedang di tangan Hek-hwa Kui-bo secara tiba-tiba sekali menyambar dari kanan ke kiri menyerampang sepasang kaki Li Cu. Jika terkena sambaran ini, kiranya kedua kaki Li Cu sebatas lutut akan menjadi buntung. Pedang di tangan Li Cu masih terlibat sapu tangan sedangkan sekarang lawannya menyerang dengan pedang, sungguh keadaan yang amat sulit.

Namun, gadis ini biar pun masih muda belia, kepandaiannya sudah hebat sekali. Melihat gerakan lawan, sebelum pedang bergerak ia sudah tahu bahwa ia akan diserang bagian kakinya. Li Cu maklum bahwa ketika menggerakkan pedang menyerangnya, tentu tenaga tangan kiri Hek-hwa Kui-bo yang memegang sapu tangan itu akan berkurang.

Maka ia mengerahkan tenaga dikumpulkan di tangan kanan, dan pada saat pedang lawan menyambar ke arah kedua lututnya, gadis perkasa ini menggenjot kakinya meloncat ke atas sambil membetot pedangnya. Gerakan ini selain cepat dan tidak terduga, juga amat kuatnya.

"Brettt!"

Sapu tangan yang melibat pedang itu terputus menjadi dua dan kedua kaki Li Cu selamat, terluput dari pada ancaman pedang yang ganas tadi!

"Kurang ajar, kau merusak sapu tanganku?" Hek-hwa Kui-bo membentak marah.

Akan tetapi Li Cu tak memberi kesempatan lagi padanya. Gadis ini segera mengerahkan ginkang-nya dan melakukan serangan bertubi-tubi mengandalkan kegesitan dan kelihaian Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut. Pedang tunggal di tangannya itu seakan-akan berubah menjadi puluhan batang, sinarnya berkeredepan dan bergulung-gulung bagai mengeroyok Hek-hwa Kui-bo.

Nenek ini juga marah sekali. Meski pun sapu tangannya tinggal sepotong, namun tidak dibuangnya dan masih ia pergunakan untuk membantu pedangnya melakukan serangan-serangan balasan.

Tiba-tiba Li Cu terkejut mendengar keluhan Thio Ki dan melihat orang muda itu terhuyung-huyung. Ternyata dadanya telah kena dihantam oleh suling di tangan Giam Kin sehingga pedang yang dipegangnya terlepas dan tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang. Sambil tertawa-tawa Giam Kin menendang lututnya maka robohlah Thio Ki.

"Bunuh dia, bikin mampus saja!" seru Kim-thouw Thian-li girang.

Giam Kin masih tertawa-tawa ketika ia meloncat maju dan menusukkan sulingnya ke arah kepala Thio Ki. Pasti akan berlubang kepala orang muda itu kalau terkena tusukan ini. Akan tetapi tiba-tiba berkelebat sinar putih diikuti bayangan merah.

"Tranggggg!"

Ujung suling Giam Kin patah terbabat pedang Liong-cu-kiam yang tadi cepat digerakkan oleh Li Cu dalam usahanya menolong nyawa Thio Ki! Giam Kin terkejut, cepat meloncat mundur dan segera Hek-hwa Kui-bo yang tadi ditinggalkan Li Cu sudah mengejar pula, lalu saling serang dengan gadis perkasa itu.

Thio Ki yang sudah terluka parah tubuhnya bergulingan di atas genteng, terus terguling ke bawah dan baiknya tidak sampai terjatuh dari atas, akan tetapi terhenti oleh wuwungan sebelah bawah.

"Enci Kim Li, jangan kau bunuh Si Manis itu! Biar kau berikan kepadaku...ha-ha-ha!" Giam Kin tertawa-tawa untuk menutupi malu dan kagetnya ketika ujung sulingnya terbabat oleh pedang Li Cu tadi.

Mendengar ini, Li Cu gelisah sekali, apa lagi pada saat ia mengerling, ia melihat betapa suci-nya sekarang sedang dikeroyok dua, payah sekali keadaannya.

Memang demikianlah. Menghadapi Kim-thouw Thian-li seorang saja sudah sangat berat bagi Lee Giok. Sungguh pun selama itu dia masih mampu melindungi dirinya dan terus bertahan, namun sama sekali dia sudah tidak mampu untuk balas menyerang. Sekarang melihat suaminya terluka dan roboh, hatinya semakin risau dan bingung, apa lagi setelah Giam Kin ikut maju mengeroyoknya sambil nyengar nyengir dan mengeluarkan kata-kata memuakkan.

"Trangg... tranggg....!"

Pedang di tangan Lee Giok terlepas dan jatuh ke atas genteng dengan bunyi berisik ketika pedang itu secara serentak digempur dari kanan kiri oleh golok Kim-thouw Thian-li dan suling buntung Giam Kin. Nyonya muda itu kini sudah tidak bersenjata lagi!

"Ha-ha-ha, Enci Kim Li, kurasa lebih baik kau membantu gurumu mengalahkan bidadari Thai-san itu, biarlah janda muda ini aku yang melayaninya..."

Kim-thouw Thian-li memang sudah menguatirkan gurunya, maka dia segera meloncat dan ikut mengeroyok Li Cu. Ada pun Lee Giok dengan muka merah dan dada panas hampir terbakar menghadapi Giam Kin. Suaminya terluka dan kini ia dihina, disebut janda muda. Hati siapa yang tak akan sakit?

"Manusia berwatak iblis! Binatang busuk, hari ini aku Lee Giok hendak mengadu nyawa denganmu!" teriak Lee Giok.

Ia pun cepat menubruk maju sambil menyerang dengan pukulan dahsyat ke arah ulu hati lawan, disusul tendangan yang ditujukan ke arah pusar. Kedua serangan susul menyusul ini merupakan serangan maut yang nekat sekali karena dengan melakukannya, Lee Giok sebetulnya juga telah ‘membuka’ beberapa bagian tubuhnya menjadi tidak terlindung lagi.

Namun dia sudah tidak peduli lagi karena saking marah dan putus asanya. Nyonya muda ini betul-betul sudah berlaku nekat dan ingin membunuh lawannya. Namun sayang sekali bagi Lee Giok, lawannya terlampau kuat baginya. Tingkat kepandaiannya kalah jauh kalau dibandingkan dengan Giam Kin, murid tunggal dari Siauw-ong-kwi, tokoh pertama dari utara itu.

Dengan tertawa mengejek Giam Kin bergerak cepat menangkap pergelangan tangan Lee Giok yang memukul ulu hatinya, sambil dia menggeser kakinya mengelakkan tendangan. Kemudian, sebelum nyonya muda itu sempat meronta, Giam Kin sudah menotok jalan darahnya membuat Lee Giok tak dapat berkutik lagi.

"Ha-ha-ha-ha, Enci Kim Li dan Hek-hwa Locianpwe, aku akan pergi lebih dahulu saja...!" katanya sambil memondong tubuh Lee Giok dan membawanya lari pergi dari tempat itu!

"Bangsat Giam Kin, lepaskan suci-ku!" bentak Cia Li Cu marah sekali melihat Lee Giok hendak diculik.

Akan tetapi Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li menghadangnya dan tidak memberi kesempatan sama sekali pada dara itu untuk melakukan pengejaran terhadap Giam Kin. Bukan main marahnya Li Cu ketika melihat betapa Giam Kin telah menghilang di dalam gelap sambil membawa pergi Lee Giok.

Akan tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa kerena dia sendiri sedang didesak hebat oleh Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li. Ternyata bahwa selama ini Kim-thouw Thian-li telah menerima latihan-latihan dari

gurunya sehingga kepandaiannya sudah meningkat cepat. Maka agak repot juga Li Cu dikeroyok dua oleh guru dan murid ini.

"Lepaskan Hwa-tok-ciam (Jarum Racun Kembang)!" mendadak Hek-hwa Kui-bo berseru kepada muridnya.

Dua orang guru dan murid itu gemas juga ketika menghadapi kenyataan bahwa biar pun mereka mengeroyok, tetap saja ilmu pedang yang dimainkan Cia Li Cu tak dapat mereka gempur dan pecahkan. Oleh karena itu, sekarang tiba-tiba mereka menggerakkan tangan kiri berulang-ulang.

Li Cu kaget sekali. Gadis ini cukup maklum akan bahayanya senjata rahasia yang keji dari kedua orang lawannya ini. Dia maklum bahwa Kim-thouw Thian-li sudah sangat terkenal dengan racun kembang yang menjadi keistimewaan Ngo-lian-kauw.

Maka ia pun segera menutar pedangnya dengan gerakan yang disebut Sian-li Thouw-so (Sang Dewi Menenun). Runtuhlah belasan batang jarum halus yang dilepas oleh kedua orang lawannya itu.

Akan tetapi sekarang kedudukan Li Cu menjadi lemah sekali karena ia harus menghadapi serangan serta desakan dua orang lawannya itu sambil menjaga kalau-kalau masih ada pelepasan senjata rahasia lagi. Ia mulai terdesak dan mulai dipaksa mundur!

Pada saat yang sangat berbahaya bagi diri Li Cu itu, mendadak dari bawah berkelebat bayangan orang. Gerakannya demikian ringan laksana seekor burung terbang saja dan begitu tiba di atas genteng, orang ini lantas berseru,

“Kim-thouw Thian-li dan gurunya, di mana-mana mengacau saja!”

Hek-hwa Kui-bo dan muridnya tidak dapat melihat jelas siapa adanya orang yang datang ini, akan tetapi Cia Li Cu biar pun selama hidupnya baru dua kali bertemu dengan orang ini, masih mengenal suara dan diam-diam dia menjadi girang sekali. Wajahnya tiba-tiba berubah merah dan dadanya berdebar, akan tetapi ia tidak mau mengeluarkan suara apa pun melainkan terus mendesak dua orang lawannya seolah-olah tak tahu akan datangnya bala bantuan.

Hek-hwa Kui-bo marah sekali karena tadinya dia dan muridnya sudah mulai mendesak hebat kepada Li Cu. Datangnya orang ini merupakan gangguan besar, maka cepat dia mengggerakkan pedangnya membacok kepala orang yang baru datang sedangkan sapu tangannya yang tinggal sepotong itu pun diarahkan ke arah perut orang.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika potongnya hanya mengenai angin dan tlba-tiba saja sapu tangannya terbetot oleh orang itu hingga terlepas dari pegangannya! Hanya dengan tangan kosong orang itu dapat merampas sapu tangannya dan menghindarkan serangan pedangnya!

“Siapa kau?!” bentaknya marah.

“Hek-hwa Locianpwe, lupakah kau padaku? Aku tidak saja belum lupa kepada Locianpwe, malah tiga macam ilmu Thai-hwee, Siu-hwee dan Ci-hwee yang kau ajarkan dahulu pun masih teringat baik olehku!”

Bukan main kagetnya Hek-hwa Kui-bo. Sekarang ia mengenal laki-laki muda ini.

“Beng san... Kau...?! Kim Li, hayo kita pergi.” Hek-hwa Kui-bo menarik tangan muridnya dan dua orang wanita itu maloncat lenyap di malam gelap.

Mengapa Hek-hwa Kui-bo nampaknya begitu takut kepada orang muda yang ternyata adalah Tan Beng San itu? Sebetulnya, Hek-hwa Kui-bo sudah mengenal Beng San sejak jago pedang ini masih kecil.

Dalam cerita Raja Pedang sudah diceritakan dengan jelas betapa di waktu kecilnya saja Beng San sudah ‘menerima kebaikan’ dari Hek-hwa Kui-bo, yaitu diberi latihan Thai-hwee (Api Besar), Siu-hwee (Simpan Api) dan Ci-hwe (Keluarkan api), padahal tiga macam ilmu itu sebetulnya diberikan dengan niat untuk mencelakakan Beng San yang pada waktu itu tubuhnya telah penuh dengan tenaga Yang-kang sehingga ilmu ini bisa menewaskannya.

Kemudian setelah Beng San dewasa dan memiliki ilmu tinggi, Hek-hwa Kui-bo sudah pula melihat kepandaiannya ketika diadakan pertemuan memperebutkan gelar Raja pedang di Puncak Thai-san.

Karena itu, kedatangan pemuda yang memiliki ilmu tinggi ini tentu saja membuat ia maklum bahwa melawan terus tidak akan ada gunanya sehingga ia segera mengajak muridnya lari saja.

Cia Li Cu baru dua kali selama hidupnya bertemu dengan adik dari suheng-nya ini, yaitu adik dari Tang Beng Kui. Akan tetapi dalam dua kali pertemuan itu ia mendapat kesan hebat akan diri Beng San, maka ketika tadi ia mengenai suaranya, hatinya menjadi girang sekali.

Anehnya, entah apa sebabnya, ia merasa malu juga bertemu dengan Beng San. Hal ini mungkin sekali karena ayahnya pernah menyatakan bahwa Beng San adalah 'lebih baik' dari pada Beng Kui yang menjadi tunangannya, atau mungkin ia merasa malu karena Beng San adalah adik Beng Kui. Entahlah, sesungguhnya bagaimana ia sendiri tidak tahu
sebabnya. Pokoknya ia merasa malu bertemu dengan Beng San.

Maka melihat dua orang lawannya kabur, Li Cu segera mengejar. Bukan hanya karena tidak ingin bertemu lama-lama dengan Beng San, akan tetapi terutama sekali karena ia hendak menolong suci-nya, Lee Giok yang sudah terculik oleh Giam Kin.

Orang muda yang baru datang dan hanya dalam segebrakan saja sudah dapat mengusir orang-orang yang memusuhi keluarga Thio Ki itu, memang benar adalah Beng San, Si Raja Pedang. Seperti kita ketahui, orang muda ini dari Hoa-san-pai melakukan perjalanan secepatnya menuju ke Sin-yang untuk mencari Thio Ki untuk memberi tahukan mengenai keadaan Hoa-san-pai yang dirusak oleh Kwa Hong.

Hati orang muda ini masih perih dan bukan main sedihnya setelah pertemuannya yang mengharukan dengan Kwa Hong di Hoa-san-pai itu. Pedih dan sakit rasa hatinya kalau ia teringat betapa perbuatannya dengan Kwa Hong dulu itu telah mengakibatkan terjadinya hal-hal yang demikian hebatnya.

Kwa Hong telah mengandung dan hati wanita itu rusak binasa, membuatnya seperti gila kemudian berubah menjadi manusia yang ganas karena kepatahan hatinya. Dan semua itu karena dia!

Beng San melakukan perjalanan siang malam, maka ketika ia tiba di Sin-yang pada waktu malam, ia tidak berhenti dan langsung ia mencari rumah Thio Ki dan mengunjunginya. Memang segala hal yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan dan diatur oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Dan manusia hanya memandangnya sebagai hal yang 'kebetulan' saja.

Demikian pula dengan munculnya Beng San malam-malam di rumah Thio Ki. Sungguh kebetulan sekali. Begitu melihat keadaan yang tidak sewajarnya, Beng San mencari tahu dan nampak olehnya pertempuran yang terjadi di atas genteng. Sayang ia agak terlambat sehingga tidak terlihat olehnya ketika Lee Giok terculik oleh Giam Kin.

Sekarang melihat bahwa Li Cu yang tadinya terdesak hebat oleh pengeroyokan guru dan murid itu dengan nekat mengejar, hatinya menjadi gelisah. Dia sudah kenal baik dengan kelihaian Hek-hwa Kui-bo dan muridnya yang curang dan amat licin itu, penuh tipu daya dan muslihat busuk. Maka ia berkuatir kalau-kalau Cia Li Cu yang meski pun amat lihai namun tentu kalah licin itu akan terjebak.

Segera Beng San menggerakkan kaki hendak mengejar pula. Akan tetapi tiba-tiba saja ia mendengar suara mengeluh kesakitan tidak jauh dari tempat dia berdiri. Pada waktu dia menghampiri, dia melihat Thio Ki rebah dalam keadaan terluka.

Segera Beng San memondongnya dan membawanya turun ke bawah. Di ruangan dalam, di bawah penerangan lampu, Beng San memeriksa luka Thio Ki. Memang hebat, akan tetapi tidak amat berbahaya.

Di Puncak Min-san, sedikit banyak Beng San sudah mempelajari ilmu pengobatan dari mertuanya, yaitu Song-bun-kwi Kwee Lun, maka di dalam perjalanannya ia pun membawa obat-obat manjur untuk mengobati luka-luka pukulan dan racun. Setelah ia menotok jalan darah, mengurut dan memberi obat, Thio Ki dapat bangun dan duduk kembali.

"Saudara Beng San...," katanya mengeluh, "baiknya kau datang... tapi bagaimana dengan isteriku...? Bagaimana pula dengan Adik Cia Li Cu?"

"Isterimu? Aku tidak melihatnya tadi. Ketika aku datang, Nona Cia sedang bertempur dan dikeroyok dua oleh Hek-hwa Kui-bo bersama muridnya."

Thio Ki meloncat berdiri. "Celaka! Dan kau tidak melihat isteriku? Tidak pula melihat Giam Kin?"

Beng San menggeleng kepala dan Thio Ki segera menjatuhkan diri di atas pembaringan. "Celaka.... celaka sekali... tentu Lee Giok telah diculik oleh penjahat iblis itu..."

Beng San adalah seorang yang amat cerdik. Sekilas saja ia sudah dapat menduga apa yang telah terjadi. Tentu Giam Kin menawan Lee Giok. Pantas saja tadi Li Cu sama sekali tidak rnenghiraukannya dan terus mengejar. Kiranya gadis Thai-san itu hendak menolong suci-nya. Ia mengambil keputusan cepat.

"Dengar, Thio-twako. Kedatanganku ini pun membawa berita penting sekali. Sekarang kita harus bertindak tegas dan cepat. Ketahuilah, Hoa-san-pai sudah dirusak oleh sumoi-mu, Kwa Hong. Gurumu terbunuh, Kwa Hong menduduki Hoa-san-pai. Sekarang sudah pergi dan Hoa-san-pai dalam keadaan kacau tidak ada yang mengurus. Sute-mu Kui Lok dan adikmu Thio Bwee juga diusir oleh Kwa Hong. Maka, biar pun kau terluka, kau sekarang juga harus pergi ke Hoa-san-pai, kau urus Hoa-san-pai baik-baik sambil beristirahat dan menyembuhkan lukamu. Obat ini kau bawa, harus kau minum sehari sebungkus. Tentang isterimu dan Nona Li Cu, biarlah aku yang mewakilimu melakukan pengejaran. Sudah mengertikah kau?"

Wajah Thio Ki sebentar pucat sebentar merah. Tak disangkanya bahwa akan terjadi hal yang demikian hebat, tidak saja yang menimpa keluarganya sendiri, malah Hoa-san-pai tertimpa mala petaka lebih parah lagi. Ia hanya bisa mengangguk-angguk, karena selain Beng San, siapakah yang akan dapat menolong isterinya?

"Sudah, aku pergi!" kata Beng San dan sekali berkelebat orang muda itu sudah lenyap dari depan Thio Ki, membuat orang ini kagum bukan main.

Thio Ki juga tak mau berlama-lama di rumah. Pada keesokan harinya pagi-pagi ia sudah pergi memaksa diri menuju ke Hoa-san-pai…..

****

Cia Li Cu yang melakukan pengejaran, tidak melihat lagi adanya Giam Kin dan tidak tahu ke mana suci-nya dibawa lari oleh manusia iblis itu. Maka karena yang lari di depannya hanyalah Hek-hwa Kui-bo dan muridnya, mau tidak mau ia hanya dapat mengikuti dua orang itu.

Dia tidak mau segera turun tangan terhadap Hek-hwa Kui-bo dan muridnya karena tujuan utamanya adalah untuk menolong suci-nya. Maka, diam-diam ia hanya mengikuti dari jauh karena ia mengira bahwa kedua orang itu tentu akan membawanya ke tempat Giam Kin yang menculik Lee Giok.

Sungguh di luar dugaan Li Cu sama sekali bahwa tujuan perjalanan dua orang guru dan murid itu sama sekali berlawanan arah dengan jalan yang ditempuh oleh Giam Kin yang menculik Lee Giok! Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li berlari menuju ke selatan, ke tempat tinggal Kim-thouw Thian-li, yaitu di Propinsi An-hui, di lembah Sungai Huai.

Sejak para pejuang berhasil merobohkan pemerintah Mongol, ibu kota lalu dlpindahkan ke Nanking. Diam-diam Kim-thouw Thian-li juga lalu memindahkan pusat perkumpulannya, yaitu Ngo-lian-kauw, ke lembah Sungai Huai, tidak jauh dari kota raja baru ini, di sebelah baratnya. Perkumpulannya berpusat di sebelah utara kota Ho-pei. Guru dan murid ini memang tadinya hanya bermaksud membunuh Lee Giok dan Thio Ki, dibantu oleh Giam Kin.

Sekarang mereka sudah berhasil melukai Thio Ki, juga Lee Giok telah diculik oleh Giam Kin. Berarti usaha mereka itu sudah berhasil baik sekali biar pun mendapat tantangan dari orang-orang pandai seperti Cia Li Cu dan Tan Beng San.

Setelah mengikuti perjalanan Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li selama lima hari, mulailah hati Li Cu menjadi gelisah serta curiga. Apalagl ketika dia mendapat kenyataan bahwa guru dan murid itu sekarang tidak lari lagi, dan agaknya melakukan perjalanan dengan tidak tergesa-gesa.

Ia merasa amat kuatir tentang diri suci-nya. Ia mengambil keputusan bahwa kalau hari itu kedua orang yang diikutinya tidak membawanya kepada Giam Kin, dia akan menerjang dengan nekat dan memaksa mereka mengaku ke mana suci-nya itu dibawa pergi.

Akan tetapi, lewat tengah hari itu Hek-hwa Kui-bo dan muridnya tiba di sebuah dusun kecil di pinggir Sungai Huang-ho (Sungai Kuning). Alangkah mendongkolnya hati Li Cu ketika ia mendengar dua orang itu hendak menyewa perahu untuk pergi ke pantai Kui-feng. Jelas bahwa dua orang ini hendak terus melakukan perjalanan ke selatan.

Diam-diam dia lalu menyelidiki dusun itu. Dia bertanya-tanya kepada para tukang perahu kalau-kalau dalam beberapa hari ini di situ lewat seorang laki-laki muda bermuka pucat dan membawa seorang wanita muda. Ia mendapat jawaban bahwa tidak ada orang-orang yang ditanyakannya itu. Maka mulailah Li Cu mengerti bahwa ia telah salah kira. Agaknya dua orang yang diikutinya ini sama sekali tidak menuju ke tempat Giam Kin!

"Hek-hwa Kui-bo, tunggu dulu!" begitu bentaknya sambil berlari mendekati pada waktu ia melihat dua orang guru dan murid itu hendak naik ke dalam perahu.

Nenek itu menoleh dan tersenyum mengejek, "Bocah bandel! Kau mengikuti kami selama lima hari terus-menerus, mau apa sih?"

Bukan main mendongkol dan kagetnya hati Li Cu. Nenek ini benar-benar amat lihai dan bermata tajam. Akan tetapi Kim-thouw Thian-li menoleh dengan terheran-heran, agaknya tidak tahu akan perbuatannya mengikuti mereka siang malam itu.

"Hek-hwa Kui-bo, sahabatmu Giam Kin si iblis busuk itu telah menculik Enci Lee Giok. Aku mengikutimu untuk menanyakan di mana suci-ku itu dibawa pergi."

Hek-hwa Kui-bo tersenyum mengejek, "Kalau kau ada kemampuan, carilah sendiri, peduli apa aku dengan nasib suci-mu?"

"Kalau begitu, sebelum kubunuh iblis she Giam itu, lebih dahulu kau dan muridmu akan kubasmi!" bentak lagi Li Cu sambil mencabut pedangnya.

Pada saat itu, tiba-tiba saja terdengar suara bersuit keras sekali datangnya dari tengah sungai yang lebar itu. Semua tukang perahu dan nelayan yang berada di darat segera rnenjatuhkan diri berlutut menghadap ke arah sungai. Keadaan menjadi sunyi senyap, sampai-sampai tiga orang yang tadinya akan bertempur itu ikut pula menengok ke arah suara tadi. Li Cu juga menunda penyerangannya dan memandang ke tengah sungai.

Sebuah perahu besar sekali dan mewah berada di tengah sungai. Dari kejauhan tampak beberapa orang di atas perahu itu memandang ke darat. Kemudian terdengar suara yang nyaring bergema, suara yang penuh dengan tenaga khikang, sehingga bisa didengar jelas sampai ke darat.

"Ho-hai Sam-ong (Tiga Raja Sungai dan Laut) mengundang Hek-hwa Kui-bo bersama Kim-thouw Thian-li untuk datang berkunjung ke tempat kediamannya!" Suara ini bergema di permukaan air sungai.

Li Cu tidak pernah mendengar nama Tiga Raja Sungai dan Laut ini, maka ia tidak ambil peduli. Akan tetapi tidak demikian dengan Hek-hwa Kui-bo dari Kim-thouw Thian-li.

Hek-Hwa Kui-bo merupakan seorang tokoh besar di selatan, maka sudah tentu saja ia mengenal nama besar Ho-hai Sam-ong. Kalau dia boleh dibilang merupakan tokoh nomor satu di dunia persilatan bagian daratan sebelah selatan, kiranya nama Ho-hai Sam-ong adalah nama tokoh nomor satu pula di bagian sungai dan laut!

Demikian pula Kim-thouw Thian-li. Dia sudah mengenal nama besar ini yang sudah amat terkenal dan amat berpengaruh, karena Ho-hai Sam-ong dianggap sebagai pemimpin dari sekalian bajak sungai dan bajak laut di daerah selatan ini.

Sebuah perahu kecil meluncur cepat sekali ke pinggir sungai dan di ujungnya berkibar sebuah bendera dengan gambar tiga macam binatang air yang menyerupai buaya, naga dan ikan cucut. Pendayungnya hanya dua orang, akan tetapi melihat betapa perahu itu cepat bukan main meluncurnya, dapat diketahui bahwa dua orang itu adalah orang-orang ahli.

"Tamu-tamu yang diundang, silakan turun ke perahu!" seorang di antara dua pendayung itu berkata. Mereka adalah dua orang lelaki yang usianya mendekati empat puluh tahun, bertubuh tegap dan bermuka keras.

Hek-hwa Kui-bo berpaling kepada muridnya, dan berkata sambil tersenyum, "Sam-ong sudah begitu baik hati mengundang kita, tak baik kalau kita menolaknya."

Setelah berkata demikian ia meloncat dengan gerakan ringan sekali ke atas perahu kecil itu, diikuti oleh Kim-thouw Thian-li. Perahu itu sama sekali tidak bergoyang ketika kedua kaki Hek-hwa Kui-bo tiba di situ, dan hanya bergoyang sedikit ketika Kim-thouw Thian-li menyusul gurunya.

"Hek-hwa Kui-bo, jangan harap bisa pergi sebelum memberi tahu di mana adanya Giam Kin!" Li Cu membentak marah dan ikut pula melompat dengan gerakan indah dan cepat.

"Kau sudah bosan hidup!"

Hek-hwa Kui-bo menyambut dengan serangan pedangnya pada waktu tubuh Li Cu masih berada di udara. Akan tetapi Li Cu memang sudah siap sedia. Pedang Liong-cu-kiam sudah di tangannya dan cepat pedang ini ia putar sedemikian rupa mendahului tubuhnya sehingga serangan Hek-hwa Kui-bo tertangkis dengan suara nyaring dan... ujung pedang Hek-hwa Kui-bo telah patah! Sementara itu, Li Cu sudah mendarat di atas perahu, siap menghadapi pengeroyokan Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li.

Pada saat itu, kembali terdengar suara suitan keras dari perahu besar di tengah sungai. Dua orang pendayung perahu kecil yang sudah menggerakkan perahu itu meluncur ke tengah, segera berhenti mendayung dan berkata,

"Nona muda ini pun menjadi tamu undangan yang terhormat. Sam-wi (kalian bertiga) tidak boleh bertempur!"

Akan tetapi, mana Li Cu sudi mendengarkan omongan ini? Sekarang bukan lagi guru dan murid itu yang menyerangnya, sebaliknya dia yang cepat menggerakkan pedang untuk menyerang. Dara cantik ini sudah nekat sekali dalam usahanya untuk memaksa mereka memberi tahu di mana adanya Giam Kin yang menculik Lee Giok.

Padahal perahu itu amat kecil dan kiranya akan terguling kalau dipakai untuk bertempur. Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li yang berdiri berdampingan, terpaksa menyambut serangan ini dan dua orang tukang perahu itu menjadi bingung dan marah.

"Sam-wi tidak boleh bertempur!" berkali-kali mereka berseru.

Perahu itu mulai terombang-ambing. Namun yang bertempur tetap nekat.

"Kalau tidak mau berhenti, kami akan gulingkan perahu!" kata dua orang pendayung.

Sementara itu, para nelayan dan tukang perahu yang berada di pinggir sungai menonton kejadian yang menarik ini tanpa berani mengeluarkan suara.

Akan tetapi Li Cu tetap tidak mau berhenti menyerang. Dua orang tukang pendayung itu lalu meloncat ke dalam air dan sekali mereka bergerak, perahu kecil itu sudah terguling! Hebat bukan main kegesitan tiga orang wanita ini dan ginkang (ilmu meringankan tubuh) mereka memang sudah mencapai tingkat tinggi sekali.

Sambil berseru keras ketiganya meloncat ke atas. Perahu membalik, dan tiga orang itu sudah turun kembali, kini berdiri di atas perahu yang terbalik!

Dari pinggir sungai terdengar seruan-seruan memuji. Memang indah dan hebat gerakan mereka, seperti tiga ekor burung saja. Akan tetapi sekarang tiga orang wanita ini tidak berani sembarangan bergerak menyerang lagi karena perahu yang terbalik itu sudah bergoyang-goyang hebat, dan pasti mereka akan celaka kalau terjatuh ke dalam air.

Li Cu berdiri di satu ujung dengan pedang siap di tangan, sedangkan di ujung yang lain berdiri guru dan murid itu, juga siap dengan senjata di tangan. Ada pun dua orang tukang perahu itu sambil menyelam lalu

berenang dan menarik perahu kecil itu menuju ke perahu besar. Benar-benar keadaan yang amat lucu dan aneh kedatangan tiga orang tamu yang diundang ini!

Li Cu maklum bahwa keadaannya berbahaya sekali. Dia tidak mengenal siapa itu Ho-hai Sam-ong dan karena tiga raja itu mengenal Hek-hwa Kui-bo, sudah tentu sekali mereka adalah orang-orang jahat dan ia tentu akan menghadapi pengeroyokan hebat. Oleh sebab inilah maka ia berlaku nekat.

Begitu perahu kecil sudah mendekat dengan perahu besar itu, Li Cu mengenjot tubuhnya dan bagai seekor burung kepinis tubuhnya melayang ke atas perahu besar. Di depannya bergulung-gulung sinar pedang yang ia putar-putar untuk menjaga diri.

Tiga orang laki-laki yang berpakaian gagah sudah berada di depannya sambil tertawa dan mengangkat tangan memberi hormat. Seorang di antara mereka yang paling tua sambil tersenyum lalu berkata,

"Nona muda berkepandaian hebat bukan main. Kami kagum sekali... kagum sekali. Atas desakan Kiang-te (Adik Kiang) yang sungguh-sungguh kagum terhadap Nona, maka kami sengaja mengundang Nona dengan baik-baik. Sekarang harap Nona sudi menyimpan kembali pedang pusaka itu."

Li Cu hanya berdiri tegak, tidak mau menyimpan pedangnya, tetap dalam keadaan siap siaga. Sementara itu, tiga orang itu pun berpaling kepada Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li yang sudah meloncat pula ke atas perahu lalu memberi hormat dan berkata,

"Sudah lama mendengar nama besar Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li, maka hari ini kami sengaja mengundang Ji-wi. Nona ini juga menjadi tamu kami, maka harap Ji-wi tidak memusuhinya selama dia menjadi tamu undangan kami."

Hek-hwa Kui-bo membalas penghormatan mereka sambil berkata, "Sudah lama pula kami mendengar nama besar Sam-ong. Hari ini menerima kehormatan dan undangan, hal ini berarti tidak melupakan hubungan dunia kang-ouw di daerah selatan. Tentu saja aku dan muridku tidak akan mengacaukan tempat Sam-ong, kecuali kalau Nona muda galak ini menyerang kami, terpaksa kami mempertahankan diri."

"Hek-hwa Kui-bo, apakah kau begini pengecut?" Li Cu membentak marah. "Mengapa kau berlindung di tempat orang? Kalau kau memang gagah, marilah kita mendarat dan kita melanjutkan pertempuran."

Orang tertua dari ketiga Sam-ong itu segera menghadapi Li Cu dan berkata, suaranya tetap halus, "Nona, harap kau suka memandang muka kami dan tidak memusuhi kedua orang tamu kami ini. Kelak kalau kau sudah tidak bersama kami, terserah."

"Aku tidak mengenal kalian, akan tetapi aku pun tahu akan peraturan kang-ouw dan tidak akan mengacaukan tempat kalian ini. Biarlah aku mendarat saja dan menanti sampai dua orang pengecut ini berani mendarat pula."

"Ha-ha-ha, Nona muda, besar sekali nyalimu. Hek-hwa Kui-bo sebagai tokoh terkenal di dunia selatan, masih sungkan menolak undangan kami. Sekarang kami mengundang kau dengan maksud baik, bagaimana kau bisa menolaknya?"

Pedang di tangan Li Cu menggetar. Memang dia adalah seorang gadis muda yang amat berani, apa lagi ilmu silatnya memang tinggi sekali dan waktu itu dia memang sedang berada dalam keadaan marah. Sama sekali ia tidak gentar meski pun ia berada di tempat orang lain.

"Mana ada aturan mengundang orang dengan cara memaksa? Aku bebas merdeka untuk menerima atau menolak setiap undangan dan kali ini aku tidak ingin menerima undangan siapa pun juga. Lekas sediakan perahu agar aku dapat mendarat kembali!"

Kini orang ke tiga dari tiga orang itu melangkah rnaju. Suaranya tinggi kecil dan matanya yang sipit itu bercahaya tajam. Hebat warna matanya yang sipit itu, karena warnanya merah seperti orang yang sedang sakit mata.

"Nona, apakah kau belum pernah mendengar nama Ho-hai Sam-ong maka kau berani menolak undangan kami?"

Li Cu balas memandang, tidak berani lama-lama menentang mata yang merah itu karena sebentar saja ia merasa matanya sakit. Tapi ia masih tabah dan tersenyum mengejek. "Belum pernah mendengar sama sekali, akan tetapi andai kata pernah mendengar juga, jangankan baru Ho-hai Sam-ong (Tiga Raja Sungai dan Lautan), meski Thian-te Sam-ong (Tiga Raja Bumi Langit) yang mengundang, sekali aku bilang tidak mau tetap tidak mau!"

Orang ke dua melangkah maju dan tertawa bergelak. Seperti dua orang yang lain, orang ke dua ini pun usianya sudah lima puluh tahun, akan tetapi dia adalah seorang laki-laki yang tampan dan gagah.

"Ha-ha-ha-ha, masih begini muda namun hebat kepandaiannya, dan ketabahannya luar biasa. Ehh, Nona manis, kau ini puteri siapakah dan siapa pula namamu?"

Kini Li Cu mendapat kesempatan untuk membanggakan keadaannya. Dengan senyum mengejek dan suara nyaring dia lalu berkata, "Aku dari Thai-san. Ayahku adalah Bu-tek Kiam-ong (Raja Pedang Tanpa Tanding) Cia Hui Gan, namaku sendiri Cia Li Cu. Hayo lekas antar aku mendarat."

Tiga orang itu saling pandang, lalu tertawa bergelak-gelak. Li Cu menjadi heran dan dia mulai memperhatikan mereka.

Orang pertama bertubuh tinggi besar dan mukanya buruk sekali, kehitaman dan bopeng. Orang ke dua adalah yang tampan dan gagah itu, sedangkan orang ke tiga mengerikan sekali dengan matanya yang merah. Belum pernah ia mendengar nama Ho-hai Sam-ong dan diam-diam dia menduga-duga sampai di mana kelihaian mereka sehingga Hek-hwa Kui-bo yang terkenal sebagai iblis itu kelihatan sungkan bermusuhan.

"Ha-ha-ha, bagus sekali! Mata Kiang-te memang tajam, sudah dapat menduga ilmu silat baik dan pedang pusaka. Nona, bukankah pedangmu itu yang disebut Liong-cu-kiam? Ke mana yang sebuah lagi? Ha-ha-ha, Nona, kau berhadapan dengan Ho-hai Sam-ong. Aku sendiri dijuluki orang Lui Cai Si Bajul Besi, mereka ini adalah adikku Kiang Hun Si Naga Sungai dan Thio Ek Sui Si Cucut Mata Merah! Ayahmu Cia Hui Gan sudah pasti pernah mendengar nama kami. Nona, setelah ternyata kau adalah puteri Cia Hui Gan, lebih-lebih lagi kami hendak mengundang kau untuk berkunjung ke tempat kami. Ada sesuatu yang amat penting harus kami bicarakan dengan kau. Bukankah kau ini adik seperguruan dari Tan Beng Kui dan sudah menjadi tunangannya pula? Ha-ha, kebetulan sekali, kebetulan sekali! Kesempatan begini bagus mana kami mau lewatkan begitu saja?"

Li Cu terkejut juga. Agaknya ada sesuatu di antara mereka ini dengan Beng Kui. Akan tetapi ia tidak peduli lagi. Jawabnya marah, "Tidak peduli kalian siapa dan ada urusan apa dengan suheng-ku, aku tetap tidak mau menjadi tamu kalian dan minta turun mendarat."

"Kalau kami melarang?" tanya Si Naga Sungai Kiang Hon yang tampan itu.

"Kalian sudah tahu akan nama pedangku, jadi kalau kalian melarang, berarti kalian akan berkenalan dengan tajamnya Liong-cu-kiam!"

Tiga orang tua itu tertawa bergelak. "Ha-ha-ha," kata Thio Ek Si Cucut Mata Merah, "Kau belum mengenal kelihaian Ho-hai Sam-ong! Di darat kau boleh mengaku puteri Si Raja Pedang, akan tetapi di sungai jangan harap kau akan dapat menjagoi."

"Tidak peduli, aku tidak takut!" jawab Li Cu marah.

Si Cucut Mata Merah itu lalu tertawa-tawa dan mengeluarkan senjatanya yang aneh, yaitu sebuah ruyung meruncing yang bentuknya seperti kikir, tepinya berduri-duri banyak sekali. Senjata ini mirip dengan senjata pada mulut ikan cucut, akan tetapi lebih hebat lagi.

"Kita boleh main-main sebentar dengan Nona ini!" berkata pula Kiang Hun Si Naga Sungai sambil dia mengeluarkan senjatanya yang juga aneh, yaitu semacam tambang lemas dan kuat, tambang yang biasanya untuk mengikat perahu di waktu berlabuh.

"Bagus, memang aku pun ingin merasai kelihaian Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang dari dulu sudah menggegerkan dunia persilatan," kata Lui Cai Si Bajul Besi sambil menerima senjatanya dari anak buahnya yang sudah siap, yaitu sebatang dayung baja yang panjang dan berat.

Melihat betapa ketiga Sam-ong ini sudah siap dengan senjata mereka yang hebat, Li Cu pun cepat bergerak. Nona ini maklum bahwa ia tak mempunyai harapan untuk membujuk dengan omongan halus, terpaksa harus mengadu kepandaian untuk memaksa mereka. Nyalinya memang besar sekali, biar pun ia sudah dapat menduga bahwa mereka ini terdiri dari orang-orang yang memiliki kepandaian tinggi, namun ia tidak takut.

"Lihat pedang!" teriaknya dan tubuhnya langsung berkelebat, lenyap terbungkus gulungan sinar pedangnya yang luar biasa itu.

"Kiam-hoat (ilmu pedang) bagus!" tiga orang kakek itu berseru hampir serempak sambil menggerak-gerakkan senjata masing-masing menangkis.

“Trangg! Trangg!”

Terdengar bunyi dentang dua kali ketika pedang Liong-cu-kiam di tangan Li Cu bertemu dengan ruyung dan dayung. Ujung ruyung dan dayung itu terbabat sedikit, tapi tangan Li Cu juga tergetar karena pertemuan senjata itu dan ketika tambang di tangan Kiang Hun membelit pedangnya, hampir saja pedang itu dapat dirampas bila Li Cu tidak cepat-cepat menarik kembali pedangnya dan melompat mundur dengan segera.

"Pedang bagus!" Lui Cai dan Thio Ek Sui yang terusak ujung senjatanya berseru sambil memeriksa senjata mereka.

Juga Li Cu diam-diam kaget bukan main karena dalam gebrakan pertama tadi hampir saja pedangnya terlepas oleh Kiang Hui Si Naga Sungai yang bersenjata tambang itu. Selain ini ia cukup maklum bahwa para lawannya memiliki tenaga yang bukan main besarnya sehingga selanjutnya ia harus berlaku hati-hati sekali.

Di lain pihak tiga orang Sam-ong itu kini tidak berani memandang rendah kepada nona muda dengan pedangnya yang ampuh itu. Hanya sejenak saling pandang mereka sudah mengambil keputusan untuk mengerahkan kepandaian supaya jangan sampai kalah oleh seorang gadis muda.

Kiang Hun Si Naga Sungai memutar-mutar tambangnya, makin lama dia mengulur makin panjang. Tambang itu mendesing di udara dan mengeluarkan bunyi mengerikan dibarengi angin sambarannya yang dahsyat.

Lui Cai juga menggerakkan dayung bajanya yang panjang dan berat sehingga berubah menjadi lingkaran sinar kehitaman yang bersiutan. Ada pun Thio Ek Sui juga memainkan ruyungnya, merubah ruyung yang hanya sebuah itu menjadi belasan buah nampaknya, dan setiap bayangan ruyung mempunyai gerakan sendiri seakan-akan ada belasan orang yang memainkan ruyung.

Hebat sekali tiga orang ini sehingga diam-diam Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li menjadi kagum. Diam-diam mereka bersyukur bahwa mereka tadi tidak memusuhi tiga orang raja bajak itu.

Li Cu sendiri ketika menyaksikan ini maklum bahwa seorang diri saja ia tak akan menang menghadapi tiga lawan berat ini. Apa lagi di situ masih ada Hek-hwa Kui-bo dan muridnya yang kalau setiap waktu maju pula, tentu dia akan celaka. Maka ia segera mengeluarkan suara ejekan, “Ho-hai Sam-ong? Tiga orang tua yang menyebut diri raja-raja menghadapi seorang gadis muda dengan mengeroyok?"

"Ha-ha-ha, Nona, apakah kau takut?" kata Lui Cai.

Pertanyaan macam inilah yang menjadi pantangan bagi Li Cu. Sejak kecil ia telah dididik untuk memiliki jiwa satria yang tidak pernah mengenal artinya takut, apa lagi kalau hal itu dikemukakan oleh orang lain.

Ia mengertak gigi dan membentak, "Siapa takut? Biarlah hari ini aku Cia Li Cu mengadu nyawa dengan kalian tiga orang tua bangka tak tahu malu!"

Setelah berkata demikian, cepat ia mainkan jurus-jurus Sian-li Kiam-sut yang amat indah dan hebat dan sengaja ia mainkan jurus pertahanan saja untuk menyelamatkan dirinya.

"Ha-ha-ha, Nona Cia yang gagah, kami sama sekali tak menghendaki nyawamu, hanya terpaksa menahanmu di sini," demikianlah kata Lui Cai. "Jiwi-sute, mari kita tangkap dia tanpa melukainya, kalau kita tidak bisa melakukan itu percuma saja kita menjadi Ho-hai Sam-ong!"

Hal ini memang jauh lebih mudah diucapkan dari pada dilaksanakan. Mengalahkan Li Cu tanpa melukainya merupakan hal yang bukan main sukarnya, bagaikan orang hendak menangkap burung walet tanpa memanahnya roboh.

Gerakan Li Cu selain gesit dan ringan juga ilmu pedangnya amat sulit diikuti. Gerakannya aneh dan sinar pedangnya bergulung-gulung melindungi seluruh tubuhnya sehingga andai kata turun hujan, tidak akan ada setetes pun air hujan dapat membasahi tubuhnya!

Namun harus diakui bahwa Li Cu terdesak hebat. Gadis ini merasa seakan-akan sedang menghadapi benteng baja yang amat kokoh kuat dan dari benteng baja itu bertubi-tubi datang penyerangan yang sangat berbahaya. Dia sama sekali tidak diberi kesempatan menyerang dan dipaksa untuk terus-menerus mempertahankan dirinya.

Delapan puluh jurus lebih telah lewat dan perlahan-lahan Li Cu merasa kepalanya pening. Dia harus memperhatikan gerakan tiga macam senjata lawan. Hal ini membuat ia pening dan berkunang-kunang matanya.

"Huh, hanya begini sajakah kegagahan puterinya Bu-tek Kiam-ong?" Kiang Hun mengejek sambil memutar senjata tambangnya sehingga membuat mata Li Cu makin berkunang.

"Lepas senjata!" Lui Cai dan Thio Ek Sui membentak keras. Berbareng senjata mereka, dayung baja dan ruyung yang berat itu menyambar dari kanan kiri untuk memukul runtuh pedang Li Cu yang agak terlambat gerakannya karena matanya berkunang-kunang.

"Tranggg... tranggg...!"

Ruyung dan dayung patah menjadi dua ketika terkena Liong-cu-kiam, akan tetapi pedang itu sendiri terlepas dari pegangan Li Cu karena telapak tangannya pecah oleh benturan senjata tadi dan kini, Liong-cu-kiam meluncur dan menancap ke atas dek perahu. Pada saat itu juga, tambang yang digerakkan oleh Kiang Hun secara hebat itu sudah datang membelit-belit tubuh Li Cu sehingga gadis itu tak dapat berkutik lagi.

Namun, biar pun seluruh tubuhnya terlibat tambang yang amat kuat, gadis itu masih terus berdiri tegak dengan kepala dikedikkan dan sepasang mata bintangnya memancarkan cahaya berapi-api.

"Kalian tua bangka-tua bangka dengan cara pengeroyokan telah dapat mengalahkan aku. Sekarang aku telah tertangkap, mau bunuh boleh lekas bunuh!" bentaknya gagah.

"Ha-ha, kau benar-benar gagah perkasa Nona. Tapi kami tidak bermaksud membunuhmu, hanya ingin menahanmu untuk memaksa tunanganmu berunding dengan kami!" kata Lui Cai Si Bajul Besar.

"Sam-ong harap jangan gegabah. Lebih baik bocah liar ini cepat dibunuh dan mayatnya dilempar ke sungai. Kalau dia ditahan dan sampai tersusul oleh bocah siluman Tan Beng San, bisa-bisa kalian mengalami hari naas!" kata Hek-hwa Kui-bo.

Tiga orang itu mengerutkan keningnya ketika menoleh ke arah pembicara ini.

"Kui-bo, siapa itu Tan Beng San yang kau pakai untuk menakut-nakuti kami?"

Hek-hwa Kui-bo tersenyum mengejek. "Hemm, kalian boleh tidak takut terhadap bocah liar ini atau terhadap ayahnya sekali pun. Akan tetapi jangan main-main kalau menghadapi Tan Beng San adik Tan Beng Kui itu, dialah sesungguhnya Raja Pedang di dunia ini yang memiliki Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam-sut."

Tiga orang itu saling pandang, kemudian tertawa bersama. "Adik Tan Beng Kui? Masih adakah orang muda begitu hebat? Boleh... boleh, kebetulan sekali, biarkan dia datang pula agar lebih enak kita bicara dengan Tan Beng Kui kelak. Ha-ha-ha!"

Setelah berkata demikian Lui Cai memberi perintah kepada sute-nya, yaitu Kiang Hun untuk melepaskan ikatan tambang pada tubuh Li Cu. Dia sendiri lalu mengambil pedang Liong-cu-kiam dan disimpannya.

Tiga orang yang berani melepaskan kembali Li Cu begitu saja terang memandang rendah kepada gadis ini setelah terampas pedangnya. Li Cu sendiri juga tidak gegabah untuk kembali mengamuk sesudah Liong-cu-kiam terampas. Ia cukup cerdik untuk tidak berlaku sembrono.

"Asal kau tidak memberontak, kami tidak merasa perlu untuk mengikat atau menotok jalan darahmu," kata Lui Cai. "Kami juga berharap, selama kau menjadi tamu, kau tidak akan membikin ribut dan bertengkar dengan Hek-hwa Kui-bo dan muridnya."

Li Cu menjatuhkan diri duduk di atas bangku. Ia merasa tidak berdaya dan jengkel sekali. Baru sekali ini dia dibikin tidak berdaya oleh orang lain tanpa mampu melampiaskan rasa dongkol di hatinya.

"Ho-hai Sam-ong, jangan berlaku rahasia. Kalian menahanku sebetulnya dengan maksud apakah?" tanyanya berani.

"Sama sekali bukan dengan maksud buruk," kata Lui Cai sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Nanti kita bicarakan sambil kita makan."

Ia lalu memberi perintah kepada para anak buah bajak yang berada di perahu itu untuk menyiapkan hidangan. Meja besar diatur penuh hidangan untuk enam orang, yaitu pihak tuan rumah tiga orang dan para tamu tiga orang pula.

Baik Hek-hwa Kui-bo dan muridnya mau pun Li Cu diperlakukan dengan sikap hormat dan baik sehingga bagi mereka ini tiada kesempatan untuk merasa kurang senang. Sementara itu, tanpa terasa karena besarnya, perahu itu semenjak tadi meluncur mengikuti aliran air, ditambah kecepatannya dengan layar yang berkembang.

Tanpa sungkan-sungkan Li Cu makan dan minum hidangan yang serba lezat itu sambil mendengarkan penuturan Lui Cai Si Bajul Besi yang menjadi orang tertua di antara Ho-hai Sam-ong.

"Kalau dibicarakan membikin orang menjadi tak enak makan dan tak nyenyak tidur saking penasaran," demikian Si Baju Besi mulai penuturannya. Selanjutnya ia bercerita demikian.

Ketika rakyat memberontak terhadap Pemerintah Mongol, tidak hanya para orang gagah di dunia kang-ouw yang ikut berjuang di samping rakyat kecil. Akan tetapi juga banyak di antara mereka yang tergolong tokoh-tokoh dunia hitam (penjahat) juga bangkit semangat patriotnya dan ikut pula berjuang mati-matian. Di antara mereka ini yang paling hebat dan gigih perjuangannya adalah Ho-hai Sam-ong inilah.

Merekalah yang banyak berjasa dalam penyeberangan para pejuang, dengan pengiriman ransum bagi para pejuang dan banyak pula pihak musuh mereka hancurkan di sepanjang lembah Sungai Huang-ho. Malah dalam perjuangannya ini, tidak hanya Ho-hai Sam-ong kehilangan banyak anak buah yang gugur, bahkan Lui Cai dan Thio Ek Sui kehilangan putera mereka yang ikut gugur dalam perjuangan itu.

Akan tetapi, setelah perjuangan berhasil, mereka menjadi kecewa. Memang, tidak dapat disangkal lagi bahwa manusia-manusia yang bukan patriot sejati, ikut berjuang karena mempunyai pamrih (ambisi), mempunyai pengharapan agar kalau perjuangan itu berhasil, dia tidak dilupakan dan diberi jasa sebanyaknya. Demikian pula dengan Ho-hai Sam-ong. Mereka seakan-akan dilupakan, malah ketika mereka menonjolkan jasa, para pembesar baru di kota raja tidak mau menerima, malah mencurigai mereka yang memang berasal dari golongan bajak.

"Ciu Goan Ciang orang serakah yang tak kenal kawan seperjuangan!" demikianlah Lui Cai menutup ceritanya. "Setelah perjuangan berhasil dan dia menduduki singgasana menjadi kaisar, ia lupa bahwa tanpa bantuan orang-orang lain tak mungkin ia dapat mengalahkan orang-orang Mongol. Dia tidak menghargai jasa orang lain, malah berusaha melenyapkan semua tokoh pejuang yang ia anggap sebagai saingannya dalam merebutkan kedudukan tinggi. Siapakah yang tidak penasaran?"

Li Cu yang mendengarkan cerita ini sebenarnya tidak merasa aneh karena dia sendiri sering kali berada di kota raja dan cerita tentang perebutan pahala antara para tokoh pejuang ini sudah dia ketahui. Memang banyak bekas pejuang tidak puas dengan sikap Ciu Goan Ciang dan banyak pula yang iri hati sehingga

setelah mereka semua berhasil menumbangkan kekuasaan Mongol dari tanah air, sekarang di antara mereka sendiri timbul perebutan dan permusuhan.

"Jika kalian merasa sangat penasaran kepada kaisar baru, mengapa menahan aku? Apa hubunganku dengan segala macam perebutan kekuasaan dan saling menonjolkan pahala itu?" tanya Li Cu heran, juga penasaran.

Lui Cai menarik napas panjang. "Sudah kukatakan tadi bahwa yang merasa tidak puas terhadap Ciu Goan Ciang ini jumlahnya banyak sekali. Sayangnya, perasaan mereka ini membangkitkan pemberontakan menyendiri hingga terjadi permusuhan dan perpecahan. Di antara saingan kami itu adalah Pangeran Lu Siauw Ong yang kelihatannya paling besar keinginan hatinya untuk merampas singgasana dari tangan kaisar baru. Bagi kami, sama sekali tidak mempunyai keinginan menjadi kaisar, kami hanya ingin menghukum Ciu Goan Ciang yang tidak menghargai jasa orang. Nah, kau tahu sekarang. Suheng-mu itu adalah orang kepercayaan Lu Siauw Ong, malah kini menjadi tangan kanannya. Sudah beberapa kali kami hendak mengajak Lu Siauw Ong bekerja sama untuk menggulingkan Ciu Goan Ciang akan tetapi mereka itu, terutama suheng-mu, memandang rendah kepada kami. Sekarang, kebetulan kau menjadi tamu kami, hendak kami lihat apakah Tan Beng Kui masih hendak berkeras kepala dan terlalu angkuh!"

Mendengar ini, hati Li Cu serasa tertusuk karena dia segera terkenang akan nasibnya. Agaknya tiga orang kepala bajak ini juga masih belum tahu betul apa yang baru-baru ini terjadi. Ia masih dianggap tunangan Beng Kui sehingga kini dia dijadikan tawanan untuk memancing datangnya Beng Kui agar suka diajak bersekutu oleh Sam-ong ini.

Teringatlah ia betapa Beng Kui sudah mengkhianatinya dalam ikatan jodoh mereka. Tan Beng Kui tidak saja menjadi pembantu dan tangan kanan Lu Siauw Ong, malah sekarang telah menjadi mantunya!

Ya, Tan Beng Kui suheng-nya sekaligus tunangannya itu setelah selesai perjuangan juga terserang demam ambisi. Setelah dia dekat dengan Pangeran Lu Siauw Ong dan diberi janji-janji kedudukan tinggi, suheng-nya menjadi mabok. Malah akhirnya, demi mencapai cita-cita ambisinya, Beng Kui meninggalkannya, memutuskan ikatan jodoh dengannya dan suka dikawinkan dengan Lu-siocia, puteri Lu Siauw Ong!

Inilah yang membuat hati Li Cu hancur dan gadis ini lalu minggat dari kota raja, tidak mau pulang ke Thai-san. Dia merantau dengan hati hancur sehingga ia tiba di tempat tinggal suci-nya, Lee Giok.

Tadinya ia hendak mengeluh dan mengadukan nasibnya yang buruk kepada Lee Giok itu. Tetapi siapa kira Lee Giok sendiri sedang ditimpa mala petaka sekeluarga sehingga dia yang tadinya ingin menolong sekarang akibatnya malah tertawan oleh Ho-hai Sam-ong dan dipergunakan untuk memancing datangnya Tan Beng Kui! Ahhh, kalau nasib sedang mempermainkan orang.

Ia pun tidak mau banyak cakap lagi. Malah diam-diam ia hendak melihat apa yang akan menjadi reaksi dari pihak Tan Beng Kui apa bila mendengar bahwa dia menjadi tawanan Ho-hai Sam-ong.

Sementara itu ia mendengar betapa tiga orang kepala bajak itu membujuk-bujuk Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li untuk membantu usaha mereka dan betapa guru dan murid itu menyanggupi. Tapi ia tidak pedulikan itu semua dan perahu terus meluncur cepat…..

****

Seperti halnya dengan Li Cu, Beng San juga mengejar ke selatan, sama sekali dia tidak mengira bahwa Giam Kin yang menculik Lee Giok itu lari menuju ke utara. Mudah saja bagi Beng San untuk mengikuti jejak tiga orang wanita yang saling berkejaran itu karena di sepanjang perjalanan ia selalu bisa mendapat keterangan tentang mereka.

Akhirnya ia sampai juga di dusun kecil di pinggir Sungai Huang-ho di mana telah terjadi pertempuran antara Li Cu dan Ho-hai Sam-ong. Tentu saja ia segera mendengar dari para nelayan bahwa gadis baju merah yang dicarinya itu telah datang ke tempat itu pada dua hari yang lalu.

Malah ia juga mendengar cerita yang amat menarik akan tetapi mendebarkan jantungnya tentang peristiwa di perahu Ho-hai Sam-ong. Beng San sendiri belum pernah mendengar nama ini, akan tetapi mendengar penuturan para nelayan, dia tahu bahwa tiga orang itu adalah kepala-kepala bajak yang berkepandaian tinggi dan amat berpengaruh.

Ia pun mendengar bahwa Ho-hai Sam-ong mempunyai sarang di dekat kota Cin-an, yaitu di sebuah perkampungan bajak di pinggir Sungai Huang-ho tidak jauh dari kota itu, dan mendengar bahwa anak buah bajak laut dan bajak sungai yang menjadi anak buah tiga raja bajak itu ratusan orang jumlahnya, semua dipusatkan di perkampungan itu. Karena sama sekali tidak bisa mendapat keterangan tentang Giam Kin yang membawa Lee Giok, Beng San merasa ragu-ragu, akan tetapi ia melanjutkan perjalanan dengan maksud untuk menolong Li Cu yang jatuh ke dalam kekuasaan para bajak.

Tidak ada seorang pun nelayan yang berani ke sarang bajak di dekat Cin-an. Terpaksa Beng San melakukan perjalanan melalui darat mengikuti sepanjang pantai Huang-ho terus ke timur. Ia melakukan perjalanan cepat karena ia menguatirkan keselamatan Li Cu, juga ingin lekas-lekas bertemu dengan gadis itu untuk bertanya tentang nasib Lee Giok yang masih belum ia ketahui.

Sama sekali orang muda itu tidak tahu bahwa di dusun kecil itu, seperti juga di semua tempat di sepanjang Sungai Huang-ho, terdapat beberapa orang anggota bajak sungai yang bertugas sebagai penyelidik. Para penyelidik inilah yang selalu memberi tahu pada kawan-kawannya tentang perahu-perahu pedagang atau perahu-perahu pembesar yang hendak lewat, malah mereka bertugas pula untuk mencari keterangan perahu mana yang membawa barang berharga sehingga semua pekerjaan yang dilakukan Ho-hai Sam-ong selalu berhasil baik.

Beberapa orang penyelidik ini sudah diberi tahu tentang keadaan Beng San yang mereka dengar dari Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li. Maka begitu orang muda ini muncul, mereka segera mengenalnya dan cepat-cepat mereka mengirim berita ke tempat tinggal Ho-hai Sam-ong!

Inilah sebabnya mengapa Beng San menjadi terheran-heran dan kagum sekali ketika ia tiba di luar perkampungan bajak di tepi Sungai Huang-ho pada keesokan harinya di waktu senja, ia menghadapi barisan bajak di luar kampung yang sudah menanti kedatangannya!

Barisan bajak itu terdiri dari seratus orang, dibagi menjadi empat lapisan dan di tiap lapis dipimpin oleh seorang kepala bajak yang gagah. Lapis pertama adalah barisan bersenjata tombak, lapis ke dua barisan bersenjata golok, lapis ke tiga barisan ruyung dan ke empat barisan pedang.

"Orang muda, apakah engkau yang bernama Tan Beng San dan datang ke mari hendak membebaskan Nona Cia Li Cu?" demikian kepala bajak di barisan terdepan membentak dengan suaranya yang keras parau.

Beng San dalam keheranan dan kekagumannya hanya tersenyum tenang. "Memang betul dugaanmu, harap kau suka minta kepada Ho-hai Sam-ong supaya mau keluar dan bicara denganku."

Kepala bajak itu tertawa sombong. "Ho-hai Sam-ong sudah tahu akan kedatanganmu dan mempersilakan kau menerjang maju kalau kau memang gagah!"

Beng San mengukur dengan sudut matanya. Walau pun tidak mudah, agaknya dia masih sanggup menerjang masuk. Akan tetapi, di luar kampung saja penjagaan sudah begini ketat, apa lagi di dalam kampung, tentu lebih diperkuat dan kiranya tidak mudah baginya untuk menolong Li Cu.

"Hemmm, tadinya kusangka nama besar Ho-hai Sam-ong mewakili tiga orang yang gagah perkasa. Tak tahunya hanya pengecut-pengecut yang mengandalkan pengeroyokan anak buahnya untuk menakut-nakuti aku!"

Para bajak menjadi marah. "Orang muda, kau jangan lancang membuka mulut!" demikian kepala bajak membentak dan memberi isyarat kepada anak buahnya untuk mengeroyok Beng San. Tombak-tombak sudah bergerak mengerikan.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara keras bergema dari dalam kampung.

"Orang muda she Tan, Ho-hai Sam-ong tidak takut kepadamu. Anak buah menjaga di luar kampung dan melarang setiap orang asing masuk adalah menjadi kebiasaan kami. Kalau ada keberanian, malam ini kami menanti di ruangan rumah kami dan kau boleh coba-coba membebaskan Nona Cia dari tangan kami bertiga. Ha-ha-ha!"

Mendengar ini, barisan bajak yang mengenal suara Kiang Hun, tidak berani sembarangan bergerak. Beng San juga dapat mengetahui bahwa itu tentulah suara seorang di antara ketiga Sam-ong, maka diam-diam ia maklum bahwa orang itu memiliki khikang yang kuat dan merupakan lawan berat.

Ia pun lalu berkata perlahan, "Baik Ho-hai Sam-ong, malam nanti aku pasti datang untuk mengagumi kepandaian kalian."

Bagi barisan di depan Beng San, orang muda ini hanya terlihat menggerakkan bibir terus membalikkan tubuhnya dan pergi. Akan tetapi bagi Ho-hai Sam-ong di dalam kampung, mereka bertiga mendengar suara ini dengan jelas meski pun perlahan-lahan.

Diam-diam mereka kagum sekali karena khikang yang dipergunakan oleh orang muda itu untuk ‘mengirim suara’ merupakan kepandaian yang sudah mencapai tingkat tinggi sekali. Maka mereka kemudian bersiap-siap untuk menghadapi kedatangan pemuda yang oleh Hek-hwa Kui-bo dipuji-puji kepandaiannya itu.

Malam itu gelap gulita. Hal ini amat menguntungkan Beng San karena biar pun penjagaan di luar kampung diperketat, namun berkat kepandaiannya ia dapat juga menerobos untuk dilindungi oleh kegelapan malam. Sebelum para penjaga mengetahui, ia sudah berada di atas genteng rumah terbesar di kampung itu.

Ketika ia melihat, ternyata pihak tuan rumah sudah siap sedia. Ruangan yang amat luas di situ sudah dipasangi lampu penerangan yang banyak dan terang sekali. Ia melihat pula Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li berpakaian indah sekali sehingga nampak cantik menarik. Wanita ini sedang bercakap-cakap dengan seorang laki-laki setengah tua yang tampan.

Dia tidak tahu bahwa laki-laki itu adalah Kiang Hun Si Naga Sungai yang selain lihai dan tampan, juga terkenal mata keranjang, maka tidak ingin membuang kesempatan untuk beramah tamah dengan Kim-thouw Thian-li yang juga ‘tua-tua kelapa’ itu. Di dekat Kiang Hun duduk Lui Cai Si Bajul Besi dan Thio Ek Sui Si Cucut Mata Merah. Di ujung kiri duduk seorang gadis tanggung berusia paling banyak lima belas tahun, mukanya cantik dan bentuk wajahnya seperti Kiang Hun.

Memang dia ini adalah puteri tunggal dari Kiang Hun yang bernama Kiang Bi Hwa. Semua orang yang duduk di sini agaknya sudah siap karena semua, kecuali gadis tanggung itu, membawa senjata masing-masing. Kiang Bi Hwa tidak bersenjata. Ia hanya memegang sebuah kipas yang bergagang gading dan tersulam indah sekali.

Semua tampak tenang, hanya gadis tanggung ini yang agaknya gelisah, ataukah memang dia merasa hawanya panas? Tiada hentinya dia mengebut-ngebutkan kipasnya di depan leher.

Yang membuat darah Beng San menjadi panas adalah pada waktu ia melihat ke tengah ruangan yang kosong itu. Di situ ia melihat Cia Li Cu duduk di atas sebuah kursi dengan kaki tangan terbelenggu!

Gadis itu tidak dapat bergerak sama sekali, namun duduknya masih kaku tegak, kepala dikedikkan dan sepasang matanya berapi-api. Sedikit pun tidak kelihatan takut, hanya kemarahan dan perlawanan yang tampak di muka yang cantik jelita namun kelihatan lesu dan lelah serta pucat itu.

Hal ini tidak mengherankan oleh karena gadis ini dalam kemarahannya yang meluap-luap karena dirinya dijadikan ‘umpan’ ini, telah menolak untuk makan dan tak dapat tidur sama sekali. Ia malah melakukan perlawanan sehingga terpaksa dia dikeroyok, ditotok hingga tidak berdaya kemudian dibelenggu! Pedang Liong-cu-kiam malam itu sengaja diletakkan di lantai, tepat di depan gadis tawanan itu.

Melihat Liong-cu-kiam yang pendek itu, Beng San mengilar sekali. Kalau saja pedang itu berada di tangannya, akan lebih mudah ia membebaskan Li Cu. Akan tetapi ia pun bukan orang bodoh. Kalau pihak lawan sudah sengaja menaruh pedang itu di sana, tentu di balik perbuatan ini ada maksud tersembunyi yang amat berbahaya. Dia tidak boleh gegabah, tidak boleh sembrono dan harus berlaku hati-hati serta bersikap waspada.

Tiba-tiba telinganya yang tajam mendengar sesuatu dan matanya melihat bayangan orang berkelebat di sebelah depan. Cepat ia menyelinap ke belakang wuwungan dan mengintai. Hampir ia tidak dapat menahan ketawanya saat melihat ada tiga orang lain juga mengintai dari atas genteng ke bawah!

Hatinya berdebar. Siapakah mereka? Apakah mereka juga datang untuk membebaskan Li Cu? Mungkin sekali. Cia Li Cu adalah puteri tunggal dari Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan, maka sekali terkena bencana tentu akan menarik hati orang-orang gagah untuk turun tangan menolongnya.

Beng San bersikap menanti, hendak melihat apakah yang akan dilakukan oleh tiga orang itu yang melihat gerak-geriknya adalah ahli-ahli silat tingkat tinggi. Kalau tiga orang yang datang mengintai itu merupakan orang-orahg lihai, kiranya yang berada di bawah juga tidak kalah lihainya.

Tiba-tiba Lui Cai Si Bajul Besi berdongak ke arah tiga orang 'tamu malam' itu dan berkata, suaranya keras, "Sudah berani datang kenapa tidak terus masuk? Ada maksud lebih baik dibicarakan di dalam, kami sudah lama menanti!"

Seorang di antara tiga tamu malam itu mengeluarkan suara tertawa, suara ketawanya halus dan ringan.

"Ha-ha-ha, Ho-hai Sam-ong benar-benar hebat. Kami turun!"

Dan melayanglah tiga sosok bayangan orang ke dalam ruangan itu. Kaki mereka sangat ringannya menyentuh lantai, tanda bahwa mereka adalah orang-orang yang mempunyai ginkang cukup tinggi.

Beng San terkejut dan berdebar hatinya ketika melihat bahwa seorang di antara mereka adalah kakak kandungnya, Tan Beng Kui! Pemuda itu kini agak kurus kalau dibandingkan dengan beberapa bulan yang lalu ketika bertemu dengannya di Puncak Thai-san. Pedang Liong-cu-kiam yang panjang tergantung di punggungnya.

Dua orang yang lain adalah seorang kakek berpakaian seperti tosu dan yang seorang lagi seorang laki-laki setengah tua yang gerak-geriknya gagah, dan angkuh. Juga mereka ini membawa pedang di punggung masing-masing.

Melihat tiga orang ini, Lui Cai Si Bajul Besi tertawa bergelak kemudian berkata, "Selain Tan-ciangkun, sudah datang pula Koai-sin-kiam (Pedang Sakti Aneh) Oh Tojin beserta Ji Lu-enghiong yang ternama. Ha-ha-ha-ha, benar-benar merupakan kehormatan besar bagi kami. Selamat datang... selamat datang...!"

Ada pun Beng Kui ketika melihat sumoi-nya (adik seperguruannya) duduk terbelenggu di tengah ruangan dalam keadaan tak berdaya, segera melompat hendak menolong.

"Ciangkun, awas perangkap!" tiba-tiba Koai-sin-kiam Oh Tojin berseru keras sambil ikut melompat pula ke tengah ruangan itu. Ada pun orang ke dua yang tadi disebut sebagai Ji Lu-enghiong (Pendekar ke dua she Lu) dengan tenang melompat pula, gerakannya ringan dan cepat mengejar Beng Kui.

Namun peringatan dari Oh Tojin itu terlambat karena Beng Kui sudah sampai di tengah ruangan. Sekali melompat saja ia tadi sudah sampai di dekat kursi yang diduduki Li Cu.

Tiba-tiba terdengar bunyi berderit keras. Kursi yang diduduki Li Cu itu bergerak mundur sampai dua meter, lalu lantai di tengah ruangan itu terbuka dan meluncurkan anak-anak panah menuju ke tubuh Beng Kui!

Kalau saja Beng Kui bukan murid nomor satu dari Raja Pedang Cia Hui Gan, pasti ia akan roboh dan tewas oleh anak-anak panah yang setiap ujungnya sudah diberi racun jahat itu. Belasan batang anak panah itu menyambar cepat sekali.

Beng Kui berseru keras dan tahu-tahu tubuhnya sudah mencelat ke kiri sejauh lima meter lebih dan terbebaslah ia dari ancaman anak-anak panah yang kini meluncur ke atas dan menancap ke langit-langit rumah itu! Dengan muka merah dan pedang Liong-cu-kiam di tangan, Beng Kui bersama dua orang temannya yang juga sudah mencabut pedang kini menghadapi tuan rumah.

Beng Kui berseru marah. "Ho-hai Sam-ong! Beginikah kalian menerima datangnya tamu yang kalian undang untuk berunding dan bersekutu? Beginikah sikap orang-orang gagah? Kalian menawan sumoi-ku. Apa artinya ini?"

Lui Cai tertawa bergelak. "Tan-ciang kun, kau benar-benar gagah perkasa, tidak kecewa menjadi murid utama Bu-tek Kiam-ong! Harap jangan kau salah duga dan mengira kami memperlakukan tamu-tamu kurang hormat. Sebenarnya adalah kau sendiri yang sebagai tamu kurang menghormati tuan rumah sehingga tanpa bertanya kau lancang hendak turun tangan. Ketahuilah, kami tidak mengganggu sumoi-mu

dan seperti sudah disebut dalam surat kami, sumoi-mu hanya menjadi tamu sementara saja sampai kau datang. Akan tetapi tidak tahunya muncul pula seorang lainnya yang hendak membebaskan sumoi-mu, yaitu... ha-ha-ha, adik kandungmu sendiri yang bernama Tan Beng San dan kabarnya lihai bukan main. Karena dia itu akan datang malam ini untuk membebaskan sumoi-mu, maka kami sengaja mengatur demikian untuk menghadapinya. Sumoi-mu tidak apa-apa, kami tanggung! Nah, Sam-wi, silakan duduk! Mari kita berunding sambil menanti kedatangan adikmu yang lihai itu. Ehhh, benarkah berita yang sampai kepadaku bahwa adikmu itu sebenarnya adalah Raja Pedang yang tulen, yang lebih lihai dari pada gurumu?"

Merah muka Beng Kui ketika mendengar penjelasan panjang lebar ini, apa lagi saat dia mendengar ucapan pertanyaan terakhir itu. Beng San di sini? Dan hendak membebaskan Li Cu? Apa artinya ini? Di mana Li Cu bertemu dengan Beng San dan mengapa mereka bersama? Diam-diam timbul iri hati dan cemburu besar dalam hatinya.

Memang betul bahwa dia sudah menikah dengan putri Pangeran Lu, akan tetapi hatinya tidak puas mendengar Li Cu bergaul dengan Beng San! Juga tidak enak sekali hatinya melihat sumoi-nya terbelenggu di kursi itu, akan tetapi sekarang ia tidak berani bertindak sembrono.

Apa lagi pada saat itu Lu Khek Jin, yaitu orang tua yang datang bersamanya itu, berkata, "Betul sekali. Kedatangan kita untuk berunding. Soal yang lain boleh dibicarakan nanti. Sumoi-mu itu melakukan kesalahaan terhadap Ho-hai Sam-ong maka dia ditawan. Kalau urusan kita dengan Ho-hai Sam-ong selesai dan berakhir baik, apakah Ho-hai Sam-ong tak akan melepaskan sumoi-mu dan minta maaf kepada kita?" Ucapan ini ditujukan pada Beng Kui dan orang muda ini tidak berani membantah lagi.

Lu Khek Jin adalah kakak dari ayah mertuanya, yaitu Lu Siauw Ong. Ilmu silatnya tinggi sekali dan dia adalah seorang bekas jenderal, seperti juga Lu Siauw Ong. Lu Khek Jin juga sudah berjasa besar dalam menumbangkan pemerintah Mongol.

"Ha-ha-ha, betul sekali ucapan Ji Lu-enghiong yang mulia! Di antara teman sendiri mana perlu banyak menyembunyikan urusan? Mari, mari, silakan duduk!" berkata Lui Cai yang segera menyambung kepada adik seperguruannya, Thio Ek Sui Si Cucut Mata Merah.

"Kau bereskan lagi anak-anak panah itu untuk menyambut kedatangan Tan Beng San!"

Tanpa banyak cakap Thio Ek Sui Si Cucut Mata Merah menggerakkan tubuhnya. Sekali meloncat ia telah melayang ke atas dan kedua tangannya digerakkan. Dalam keadaan melayang itu sekaligus kedua tangannya sudah dapat menarik keluar belasan anak panah tadi dari langit-langit, kemudian ia berjumpalitan turun dengan kedua kaki sama sekali tak mengeluarkan bunyi ketika menginjak lantai! Dengan cepat ia lalu memasangkan kembali anak-anak panah itu, dan memulihkan pesawat rahasia yang menggerakkan kursi dan membuka lantai dengan peluncuran anak-anak panah itu.

Diam-diam Beng Kui kagum dan juga kaget sekali. Baiknya tadi ia tidak keburu nafsu ketika melihat sumoi-nya, tidak menurutkan panas hati dan tidak menyerang pihak tuan rumah. Kiranya nama besar Ho-hai Sam-ong bukan kosong belaka. Melihat cara orang termuda dari Ho-hai Sam-ong itu bergerak, terbukti bahwa mereka adalah lawan-lawan kuat.

Akan tetapi saat mereka mengambil tempat duduk dan Beng Kui melihat bahwa Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li hadir pula di situ, keningnya berkerut.

"Ho-hai Sam-ong, urusan yang akan kita rundingkan adalah urusan rahasia di antara kita. Kuharap jangan ada orang orang luar mendengarkan perundingan kita," katanya dengan kening masih berkerut dan mata mengerling ke arah Hek-hwa Kui-bo.

Lui Cai Si Bajul Besi tertawa bergelak, lalu berkata sambil memandang dua orang wanita yang menjadi tamunya itu. "Yang kau maksudkan Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li inikah? Ha-ha-ha, jangan salah kira, kawan. Mereka ini adalah pembantu-pembantu kami dan mereka itu seribu prosen boleh dipercaya!"

Suara Beng Kui dingin sekali ketika ia menjawab, "Ho-hai Sam-ong, terus terang saja biar pun Sam-wi (kalian bertiga) termasuk golongan hek-to (jalan hitam atau penjahat), namun aku masih menganggap Sam-wi setingkat karena aku tahu betul betapa hebat perjuangan Sam-wi pada waktu yang lalu. Sam-wi termasuk golongan orang-orang gagah perkasa, patriot-patriot sejati. Akan tetapi, siapakah dua orang

wanita ini? Mereka dulu membantu penjajah Mongol, mereka adalah pengkhianat-pengkhianat yang tak patut duduk bersama dengan kita, apa lagi merundingkan urusan negara yang amat penting!"

Kim-thouw Thian-li hanya mesem saja, akan tetapi tangan kirinya yang menekan ujung meja membuat ujung meja itu hancur dalam genggamannya! Hal ini menandakan bahwa Ketua Ngo-lian-kauw ini sedang marah sekali.

Ada pun Hek-hwa Kui-bo tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang berderet putih dan rapi, lalu berkata halus, "Tan-ciangkun, apa sih bedanya antara kedudukan dan nama besar? Apa bedanya antara kemuliaan dan harta? Orang boleh saja berganti haluan demi cita-citanya. Kau dulu membantu Ciu Goan Ciang, sekarang kau berbalik memusuhinya. Sebaliknya semenjak dahulu sampai sekarang aku memusuhi Cu Goan Ciang, meski pun jalannya berbeda. Dahulu aku membantu Kerajaan Goan dan sekarang membantu Ho-hai Sam-ong, namun tetap aku memusuhi Ciu Goan Ciang. Nah, katakan siapa sebetulnya yang berkhianat?"

Menghadapi serangan ini Beng Kui menjadi bingung dan tak dapat menjawab. Sementara itu, Lu Khek Jin segera maju menegah dan berkata kepada Beng Kui.

"Soal bantuan Hek-hwa Kui-bo dan muridnya adalah urusan Ho-hai Sam-ong, kita tidak berhak ikut campur. Nah, Ho-hai Sam-ong, silakan kalian mengajukan usul-usulmu dalam usaha bersama menghadapi keserakahan Ciu Goan Cian yang sama-sama kita benci."

Mereka lalu berunding. Ruangan itu sunyi namun para penjaga dengan ketat menjaga di sekeliling rumah.

Cia Li Cu masih terbelenggu duduk di kursi. Diam-diam gadis ini mendengarkan semua percakapan mereka. Sayangnya urat gagunya telah tertotok sehingga dia sama sekali tak dapat mengeluarkan suara. Kalau dapat, tentu saja ia telah mendamprat mereka semua.

Hatinya gelisah, bingung dan juga kecewa. Sekali lagi hancur hatinya menyaksikan sikap suheng-nya, orang yang pernah mencuri hatinya, yang pernah dia jatuhi cinta kasihnya. Ternyata orang ini sekarang sedang mengadakan persekutuan dengan bajak laut untuk menggulingkan Ciu Goan Ciang!

Pihak tuan rumah ada lima orang yaitu Ho-hai Sam-ong dan Hek-hwa Kui bo bersama muridnya, Kiang Bi Hwa tidak ikut berunding, hanya duduk menyendiri sambil kipas-kipas tubuhnya. Pihak tamu ada tiga orang dan mereka bicara dengan asyik sekali.

Tidak hanya Cia Li Cu yang mendengarkan dengan teliti. Tanpa diketahui oleh mereka semua, Beng San ikut pula mendengarkan. Maka tahulah ia akan segala persoalan yang terjadi semenjak pemerintah Mongol dirobohkan oleh perjuangan rakyat.

Dari percakapan itu ternyata bahwa setelah berhasil mengusir bangsa Mongol, Ciu Goan Ciang kemudian mengangkat dirinya menjadi kaisar pertama dari Wangsa Beng dengan memakai gelar Thai Cu. Seperti biasa, lalu terjadilah perebutan kekuasaan di antara para penggerak pemberontakan, di antara para pimpinan yang tadinya berjuang bersama-sama menumbangkan kekuasaan penjajah.

Setelah musuh terusir pergi, kemuliaan membuat mereka yang tadinya merupakan patriot-patriot sejati itu menjadi mata gelap dan terjadilah perebutan kekuasaan. Kaisar Thai Cu atau Ciu Goan Ciang tentu saja tidak mau mengalah dan banyaklah bekas-bekas kawan seperjuangan dibunuh, para jenderal yang sudah berjasa dibunuh pula. Pendeknya Ciu Goan Ciang mulai mengadakan ‘pembersihan’ agar kedudukannya tidak terancam.

Ho-hai Sam-ong termasuk orang-orang yang tidak puas dengan sikap Ciu Goan Ciang, sebab permintaan mereka untuk menjadi ‘menteri negara’ ditolak oleh kaisar baru ini yang menganggap bahwa tidak pantas jika ia menggunakan bekas kepala bajak untuk menjadi menteri.

Juga Lu Siauw Ong dan kakaknya Lu Sin, diam-diam menaruh dendam karena mereka hanya diberi kedudukan rendahan saja, padahal dulu mereka telah berjuang mati-matian. Demikian pula Tan Beng Kui yang merasa iri hati dan tidak puas akhirnya dapat dibujuk oleh Lu Siauw Ong untuk menjadi pembantunya, malah sudah dikawinkan dengan puteri pangeran muda ini.

Karena kekuasaan Kaisar Thai Cu atau Ciu Goan Ciang itu makin lama makin besar dan kedudukannya makin kuat, maka Ho-hai Sam-ong mempunyai rencana untuk bersekutu dengan Lu Siauw Ong dan

mereka akan mengadakan pergerakan dari luar dan dalam. Dari dalam, secara diam-diam Lu Siauw Ong akan bergerak sedangkan dari luar, Ho-hai Sam-ong akan mengumpuikan tenaga dan akan menggempur dari luar.

Untuk keperluan ini, secara kebetulan mereka bertemu dengan Cia Li Cu yang mereka gunakan untuk setengah memaksa Tan Beng Kui memenuhi undangan mereka. Mereka tahu belaka bahwa tangan kanan Lu Siauw Ong adalah Tang Beng Kui, mantu Pangeran itu sendiri, maka sengaja mereka hendak membujuk murid Bu-tek Kiam-ong ini.

"Banyak pembesar yang masih bertugas di utara dapat kita tarik di pihak kita," demikian antara lain Ho-hai Sam-ong yang diwakili oleh Lu Cai berkata. "Kita akan mencari dan menanti kesempatan selagi Kaisar Thai Cu berkunjung ke utara. Kita akan menyergapnya dan kalian yang bekerja di kota raja harus pula mempergunakan kesempatan ini untuk bergerak di kota raja selagi kaisar tidak ada."

Tan Beng Kui dan dua orng temannya menyatakan persetujuannya.

Setelah perudingan berakhir, Kiang Hun berkata, "Tentang sumoi-mu itu, Tan-ciangkun, bagaimana baiknya? Dia adalah puteri Bu-tek Kiam-ong dan seperti kita tahu gurumu itu tidak bisa diajak berunding dalam urusan ini. Sudah pasti kita akan ditentangnya dan bila rahasia persekutuan kita ini bocor..."

"Hemm, amat berbahaya bagi kami yang bertugas di kota raja!" kata Lu Khek Jin sambil melirik ke arah Li Cu dengan kening dikerutkan. "Dia itu tidak boleh dibebaskan, sama sekali tidak boleh sebelum selesai rencana kita."

"Kiranya tidak enak terhadap Tan-ciangkun kalau kami terus menahannya," kata Lui Cai sambil mengerling ke arah Beng Kui.

Kim-thouw Thian-li tersenyum manis dan mengerling tajam sambil berkata, "Tadinya nona itu selain sumoi juga tunangan Tan-ciangkun. Sekarang Tan-ciangkun telah meninggalkan dia dan menikah dengan gadis lain. Sudah tentu ia sakit hati dan hendak menuntut balas. Hemm, gadis ini memang berbahaya sekali!"

"Habiskan saja dia, beres tidak perlu pusing-pusing lagi kita," kata Hek-hwa Kui-bo.

"Tidak bisa!" Beng Kui membantah. "Betapa pun dia adalah sumoi-ku..."

"Habis bagaimana?" Lu Khek Jin, paman isterinya bertanya sambil memandang tajam. "Bebaskan dia dan membiarkan dia mencelakai kita dengan membocorkan rahasia ini?"

"Bukan begitu maksudku... ehh, dia itu tetap sumoi-ku... bagaimana aku bisa melihat dia dicelakai orang? Aku... ehh, maksudku, bagaimana kalau Ho-hai Sam-ong sementara Ini menahan dia tetapi memperlakukan dengan baik-baik? Soal penahanan dia itu pun harus dirahasiakan, kalau sampai ayahnya tahu... bisa repot juga. Apa bila gerakan kita sudah berhasil, dia harus segera dibebaskan."

"Kita sedang menghadapi urusan negara, kenapa sibuk dengan urusan pribadi?" tiba-tiba Koai-sin-kiam Oh Tojin berkata dengan suaranya yang halus. "Nona ini adalah sumoi-mu, Tan-ciangkun. Apakah tidak bisa kau bujuk agar dia membantu gerakan kita, atau paling tidak jangan mencampuri dan jangan membocorkannya? Dia keturunan orang gagah, jika sudah mau bersumpah tidak akan membocorkan, pinto (aku) bisa percaya. Bukannya aku jeri terhadap ayahnya... hemmm," dia meraba gagang pedang di punggungnya, "Malah sudah lama pinto ingin menjajal kepandaian Si Raja Pedang."

Melihat ada orang membantu sumoi-nya, dengan girang Beng Kui segera berdiri sambil berkata, "Baik akan kucoba bicara dengan dia... Ho-hai Sam-ong, perkenankan aku bicara dengan sumoi-ku sekarang."

"Boleh, boleh..." kata Lui Cai.

Thio Ek Sui segera berdiri dan pergi mematikan pesawat-pesawatnya agar perangkap itu tidak bekerja. Dengan aman kini Beng Kui menghampiri Li Cu yang masih duduk dengan mata berapi-api memandang kepada Beng Kui. Gemetar kedua kaki Beng Kui ketika pandang matanya bertemu dengan sinar mata yang berapi-api itu.

Dengan membesarkan hati sendiri ia lalu melangkah maju dan menotok dua kali. Li Cu mengeluh perlahan, aliran darah di tubuhnya normal kembali.

"Sumoi, harap kau maafkan dan jangan kecil hati dengan adanya kejadian ini atas dirimu. Kau tahu, aku pun merasa menyesal sekali dan kelak apa bila segala berjalan beres, aku akan minta maaf sekali lagi kepadamu dan mohon ampun kepada Suhu. Tapi sekarang, kuharap kau suka bersumpah bahwa yang kau lihat dan dengar pada saat ini tidak akan kau bocorkan kepada siapa pun juga meski pun kepada ayahmu sendiri. Dan..."

"Cukup...!" Li Cu membentak dengan sinar mata berapi-api, akan tetapi dua butir air mata menuruni pipinya yang pucat. "Pengkhianat kau...! Aku bukan sumoi-mu lagi, aku pun tak sudi berjanji apa-apa, tidak sudi bersumpah, kau mau bunuh aku boleh bunuh sekarang juga!"

Air muka Beng Kui berubah dan dia mundur dua langkah. Dia mendengar suara ketawa kecil, yaitu Kim-thouw Thian-li, yang agaknya sengaja mentertawakannya. Dengan tubuh lemas ia kembali ke meja perundingan tadi dan berkata,

"Ho-hai Sam-ong, sumoi-ku keras wataknya. Tak ada jalan lain lagi agaknya kecuali kalian harus menahannya di sini dan memperlakukannya baik-baik sampai selesai pekerjaan kita bersama."

"Sukar untuk memenuhi permintaanmu ini, Ciangkun," berkata Lui Cai. "Kau sendiri tentu mengerti bahwa anak buah kami beribu orang banyaknya, terdiri dari laki-laki yang kasar. Sumoi-mu begitu muda dan cantik jelita. Bagaimana kami dapat berjanji bahwa dia tidak akan menderita apa-apa di sini?"

Kim-thouw Thian-li pun menambah panas suasana. "Baru pemimpinnya saja yang satu ini sudah memandang mengilar, apa lagi anak buahnya. Hi-hi-hik!" berkata demikian wanita ini melirik kepada Kiang Hun Si Naga Sungai yang juga tersenyum-senyum jenaka.

Merah telinga Beng Kui. "Kalau begitu, biarlah dia kubawa saja, untuk sementara menjadi tawananku!"

Kim-thouw Thian-li tertawa lagi dan berkata, "Tan-ciangkun kenapa malu-malu? Memang dia sumoi-mu sendiri, juga bekas kekasihmu, kalau tidak kau yang menahannya, siapa lagi? Kalau dari tadi kau berkata demikian kan sudah beres, tidak usah susah-susah..."

Semua orang tertawa dan wajah Beng Kui makin merah.

Akan tetapi paman isterinya, Lu Khek Jin, mengerutkan kening. "Beng Kui, jangan kau main-main. Urusan pribadi hendaknya jangan dicampur adukkan dengan urusan negara."

Sementara itu, Beng San yang sejak tadi mendengarkan ini semua, menjadi pucat dan kehilangan mukanya. Dia merasa kecewa dan malu bukan main menyaksikan sikap kakak kandungnya.

Dahulu ia memuja-muja kakak kandungnya itu sebagai seorang gagah perkasa, seorang pemuda tampan dan gagah yang berjiwa patriot, sudah berjasa besar bagi bangsa dan tanah air. Dia malah menganggap dirinya sendiri batu kali yang kasar kalau dibandingkan dengan kakaknya yang cemerlang seperti kumala tergosok.

Tapi apa yang ia hadapi sekarang? Kakaknya menjadi pengkhianat. Bukan itu saja, malah kakak kandungnya yang dia kagumi dan puja-puja itu ternyata telah berbuat tidak setia, telah memutuskan hubungan jodoh dengan Cia Li Cu. Telah menikah dengan puteri raja muda dan sekarang bersekongkol dengan orang-orang jahat untuk memberontak.

Dan Li Cu! Ahh, ia makin kagum kepada gadis jelita ini. Begitu gagah, begitu berani, juga begitu... buruk nasibnya.

"Aku harus menolongnya," demikian Beng San mengambil keputusan.

Tak boleh dia ditahan oleh para bajak ini, juga tidak akan baik nasibnya kalau ia dijadikan tawanan suheng-nya sendiri yang sudah tersesat itu. Kakak kandungnya tersesat? Pikiran ini mendatangkan kilatan halilintar dalam otaknya.

Kakak kandungnya tersesat dan dia juga demikian! Dua orang kakak beradik, keduanya bukan manusia baik-baik. Ahh, Ayah... Ibu... mengapa jadi begini kedua orang anakmu? Perih hati Beng San dan tanpa terasa lagi dia berlutut di atas genteng itu dan menangis! Menangis keras tanpa menahan suaranya.

Karuan saja semua orang di dalam ruangan itu melengak kaget dan heran. Malah Kiang Bi Hwa, yang tadinya kadang-kadang duduk berkipas badan kadang kala berdiri sambil melihat-lihat keluar, segera bangkit dari tempat duduknya dan bertanya kaget.

"Ehh, siapa yang menangis begitu sedihnya? Manusia atau setan?" Ucapan ini agaknya terlepas dari mulutnya tanpa disadarinya sehingga begitu mendengar suaranya sendiri, gadis tanggung ini dengan malu-malu lalu mempergunakan kipasnya yang indah untuk menutupi mukanya.

Agaknya suara gadis tanggung yang memecah kesunyian ini juga menyadarkan Beng San. Suara tangisan berhenti dan sesosok tubuh melayang turun ke dalam ruangan itu. Seorang pemuda dengan pakaian tidak karuan, rambutnya awut-awutan, kulit mukanya merah kehitaman dan pada muka yang mengerikan itu ada bekas-bekas air mata. Tapi sepasang matanya mencorong seperti mata harimau di dalam gelap!

Kebetulan sekali bahwa tadi Li Cu telah dibebaskan dari totokan oleh Beng Kui, maka kini meski terbelenggu, dengan pengerahan tenaganya gadis ini bisa menggerakkan kursinya sehingga memutar dan ia dapat melihat apa yang terjadi di ruangan itu. Kaget, heran, kasihan dan terharu ketika ia melihat Beng San dalam keadaan seperti itu.

Orang muda ini betul-betul seperti seorang yang telantar hidupnya, miskin dan rusak, jauh bedanya dengan Beng Kui yang ganteng dan gagah pakaiannya. Akan tetapi semenjak sikap bekas tunangannya itu berubah, hanya kebencian dan kekecewaan yang ada pada hatinya terhadap Beng Kui dan ia merasa kasihan kepada Beng San.

Ia tadi mendengar pula suara tangisan yang amat menyedihkan, suara tangisan dari hati yang hancur. Biar pun hanya sebentar tetapi tangisan itu menyuarakan keluhan hati yang remuk-redam, seperti hatinya sendiri.

"Ho-hai Sam-ong, aku datang memenuhi janji. Lekas kalian bebaskan Nona Cia Li Cu!"

Suaranya parau, masih terkandung sedikit isak di dalamnya, suara yang sama sekali tidak berpengaruh dan tidak menakutkan, akan tetapi sinar matanya benar-benar membuat tiga orang raja bajak itu berpikir panjang dahulu sebelum memandang rendah. Orang dengan mata seperti itu tak mungkin seorang lemah dan sudah pasti akan membuktikan semua omongannya!

Namun Lui Cai tidak mau memperlihatkan kegentaran di depan para tamunya. Betapa pun juga orang yang dikabarkan lihai luar biasa itu ternyata hanyalah seorang muda sekali dan seorang yang keadaannya setengah jembel, bahkan dari sikapnya dan warna mukanya terlihat tanda-tanda bahwa mungkin juga ia setengah gila!

"Orang muda, bukankah kau yang bernama Tan Beng San? Ha-ha-ha, kiranya begini saja. Dan kau adalah adik kandung Tan Beng Kui-ciangkun? Alangkah anehnya dunia ini. Ha-ha-ha!"

Ucapan ini sekaligus menyinggung perasaan Beng Kui, maka pemuda ini dengan marah lalu melompat maju menghadapi adik kandungnya. Telunjuknya ditudingkan dan suaranya gemas menegur,

"Beng San! Lagi-lagi kau hanya memalukan aku. Orang gila, setelah engkau melakukan perbuatan yang tidak patut tempo hari, masihkah kau ada muka untuk muncul lagi di sini? Jangan mencampuri urusan sumoi-ku, hayo kau cepat pergi kalau tidak ingin mendengar aku bicara terus!"

Wajah yang tadinya hitam itu tiba-tiba berubah menjadi putih lalu hijau, kemudian hitam kembali, sementara matanya tidak pernah lepas memandang orang yang barusan bicara di depannya. Beng Kui sampai merasa ngeri dan meremang bulu tengkuknya dipandang sedemikian rupa oleh Beng San.

Beng San cukup mengerti bahwa kakak kandungnya tadi memaksudkan perbuatannya dengan Kwa Hong tempo hari di markas tentara Mongol. Tentu saja karena luka di hatinya oleh pengakuan Kwa Hong yang sudah mengandung itu masih parah, ucapan ini seperti cuka disiramkan pada luka, perih sakit rasanya. Saking perihnya membuat Beng San tidak peduli lagi.

"Tan Beng Kui, kau boleh bicara sesuka hatimu. Kau boleh mengingkari sumoi sendiri dan tidak menolongnya. Tapi aku tetap akan menolong seorang yang terjatuh ke dalam tangan orang-orang jahat.

Nona Cia Li Cu adalah seorang gagah, kalau pun aku tidak melihat dia, sedikitnya aku mengingat akan ayahnya. Mundurlah, aku tak berurusan dengan engkau."

"Bangsat keparat! Beng San, kau kira aku tak tahu apa maksudmu menolong Li Cu? Kau penjahat pemetik bunga, engkau mata keranjang, pelanggar susila, perusak wanita! Kau sudah menodai Nona Kwa Hong, lalu kau tinggalkan begitu saja untuk menikah dengan puteri Song-bun-kwi. Dan sekarang agaknya engkau sudah bosan dengan isterimu itu dan hendak mengganggu Li Cu dengan dalih menolongnya. Hemm..., keparat besar...!"

Beng San mengeluarkan suara gerengan sedemikian dahsyatnya sehingga bangunan di ruangan itu seakan-akan bergoyang. Matanya mendelik berapi-api sehingga saking kaget dan gentarnya Beng Kui sampai melangkah mundur tiga tindak.

Sekali lagi Beng San menggereng dan muka yang sudah hitam hangus saking marah hatinya itu kini perlahan-lahan menjadi agak putih. Ternyata ia sudah berhasil mengekang kemarahannya dan tak ingin menjatuhkan tangan maut kepada kakak kandungnya sendiri.

Beng San menoleh ke arah Lui Cai dan membentak, "Ho-hai Sam-ong, di mana kalian? Hayo jawab, maukah kalian membebaskan Nona Cia Li Cu? Kalau tidak mau, mari kita mengadu kepandaian. Apa bila aku kalah biarlah aku mampus di sini, akan tetapi kalau kalian kalah, kalian harus membebaskan dia. Ataukah kalian takut? Kalau kalian takut, boleh minta bantuan Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li atau siapa pun juga!"

Tiga orang bajak laut itu memang sudah bersiap sedia. Kini Lui Cai Si Bajul Besi sudah mengeluarkan senjatanya berupa dayung besar yang berat itu. Kiang Hun Si Naga Sungai sudah pula mengeluarkan senjatanya yang amat hebat, yaitu tambang besar dan panjang, sedangkan Thio Ek Sui juga sudah mengeluarkan ruyungnya yang runcing berduri. Tapi mereka tidak lantas menyerang.

Lui Cai yang melihat Beng San datang tanpa membekal senjata apa-apa itu lalu berkata, "Nona Cia sudah berada di sini, tinggal membebaskan saja. Jika kau mau membebaskan, silakan, boleh kau lakukan sendiri." Lui Cai tersenyum mengejek.

Beng San maklum bahwa tuan rumah hendak menjebaknya dengan perangkap seperti yang dia lihat hampir mencelakai Beng Kui tadi, akan tetapi ia tidak gentar dan dengan langkah tetap dia menghampiri Li Cu.

Pada saat itu pula, Kiang Bi Hwa puteri Kiang Hun berjalan menghampiri Beng San dan bertanya dengan suaranya yang masih seperti suara anak kecil.

"Kau kah tadi yang menangis? Mengapa kau menangis begitu sedih?"

Beng San terkejut dan heran, lalu ia memaksa diri tersenyum namun senyumnya ini malah mendatangkan tarikan muka yang amat menyedihkan.

"Nona cilik, agaknya kau masih belum kehilangan rasa peri kemanusiaan seperti keadaan orang-orang di sekelilingmu. Nona, bolehkah kau memberi pinjam kipasmu ini sebentar kepadaku?" Sambil berkata demikian Beng San menggerakkan tangan dan dengan halus sekali tahu-tahu kipas itu sudah berpindah tangan.

Kiang Bi Hwa kaget, tapi ia tersenyum dan berkata, "Boleh, boleh, kau ambillah kipas itu."

"Bi Hwa, mundur kau!" Ayahnya, Kiang Hun, membentak.

"Baik, Ayah. Tapi, jangan membunuh dia, ya? Kasihan sekali orang ini..." Setelah berkata demikian, setengah berlari Kiang Bi Hwa mengundurkan diri.

Sikap gadis ini berkesan dalam di hati Beng San dan ia mencatat di hatinya bahwa gadis ini adalah puteri Kiang Hun yang agaknya amat berbakti dan menyayang orang tuanya. Ia kemudian melanjutkan langkahnya menghampiri tempat Li Cu dengan kipas indah itu di tangan.

Li Cu memandang dengan mata terbelalak. Tadinya dia merasa kasihan sekali terhadap Beng San, akan tetapi ketika mendengar ucapan Beng Kui tentang perbuatan Beng San itu, dia pun kaget bukan main. Benarkah Beng San adalah seorang yang demikian rendah martabatnya?

Makin dipandang semakin mengerikan muka pemuda yang menghitam itu, dan matanya lebih-lebih mengerikan dan menyeramkan lagi. Kalau tidak betul apa yang diucapkan oleh Beng Kui, mengapa Beng San tidak membantah?

Karena kebimbangan hatinya ini maka dia urungkan niatnya untuk memperingatkan Beng San tentang perangkap di sekitar itu. Matanya yang indah bening itu hanya memandang dengan terbelalak lebar ketika Beng San melangkah secara sembrono, maju menghampiri kursinya untuk membebaskannya dari pada belenggu.

Tiba-tiba, seperti tadi, terdengar suara keras berderit, lantai berlubang dan belasan batang anak panah menyambar ke arah Beng San, sedangkan kursi yang diduduki Li Cu sudah bergerak sendiri ke pinggir. Beng San memang sudah siap sedia menghadapi ini.

Andai kata tadi dia tidak melihat bekerjanya pesawat itu sekali pun, belum tentu dia akan mudah menjadi korban. Apa lagi ia sudah tahu akan datangnya bahaya itu. Dengan kipas pinjamannya, ia menggerakkan tangan dan sekali mengibas, belasan batang anak panah itu runtuh dan menyambar kembali ke dalam lubang di lantai.

Terdengar pekik kesakitan di bawah lantai yang segera tertutup kembali. Kiranya belasan anak panah yang di '*retour*' kembali itu tepat mengenai orang yang menjaga bekerjanya pesawat di bawah lantai!

Ketika Beng San menoleh ke arah Li Cu, ternyata kursi yang diduduki nona ini sudah berpindah lagi sampai berada di belakang tiga orang kepala bajak itu yang ternyata sudah menghadang di depannya. Malah pedang Liong-cu-kiam yang tadi menggeletak di dekat Li Cu juga sudah lenyap dan ternyata telah dipegang oleh Beng Kui.

Beng San menghadapi para lawannya dengan sikap tenang. Bibirnya seakan mengejek dan pandang matanya yang bersinar-sinar itu penuh teguran.

"Ehh, Ho-hai Sam-ong yang masyhur nama besarnya itu kiranya hanya penjahat-penjahat kecil yang curang. Hayo kalian bebaskan Nona Cia dan kembalikan pedangnya, baru aku suka memandang muka nona cilik yang baik hati itu dan menghabiskan urusan ini sampai di sini saja. Sebaliknya bila kalian masih tetap berkeras, jangan katakan bahwa aku orang muda tidak menghormati orang-orang tua yang menjadi tuan rumah."

Kiang Hun tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Tambang yang panjang dan besar di tangannya itu digerakkan dan seperti seekor ular, tambang itu menyambar ke arah tubuh Beng San.

Pemuda ini dengan tenangnya melompat ke atas sehingga tambang itu lewat di sebelah bawah kakinya. Tapi tambang itu terayun, terus datang kembali menyapu dan demikianlah berulang-ulang tambang itu terayun-ayun berputaran di sekeliling tubuh Beng San.

Pemuda ini masih enak saja berloncatan sehingga kelihatan indah dan lucu, seperti anak bermain 'loncat tali' (*uding*). Kalau tambang itu terlalu tinggi lewatnya, ia tidak meloncat melainkan merendahkan diri sehingga tambang itu lewat di atas kepala, akan tetapi kalau menyambar agak rendah, ia meloncat dengan tenang dan enak. Benar-benar seperti anak sedang bermain-main.

Melihat adiknya sudah turun tangan, Lui Cai lalu berseru keras dan dayung bajanya juga menyambar-nyambar, diikuti oleh Thio Ek Sui yang tidak mau ketinggalan dan langsung menggerakkan ruyungnya yang amat dahsyat. Sekarang sekaligus Beng San menghadapi Ho-hai Sam-ong, dikeroyok tiga.

Cia Li Cu tadi sudah merasai kelihaian tiga orang kepala bajak ini, maka sekarang melihat Beng San yang bertangan kosong, hanya memegang kipas itu dlkeroyok tiga, diam-diam ia merasa ngeri juga.

Tetapi Beng San tetap enak-enak saja, malah menyindir, "Waduh, Ho-hai Sam-ong hebat benar. Senjatanya dahsyat dan sekaligus maju mengeroyok bertiga!"

Panas juga hati Lui Cai mendengar ini. Ho-hai Sam-ong terkenal sebagai tokoh-tokoh besar di dunia selatan, bahkan kalau dibandingkan dengan nama besar Hek-hwa Kui-bo, kiranya tidak kalah terkenal. Bagaimana boleh dipandang ringan begitu saja oleh seorang pemuda yang masih hijau?

"Keparat sombong! Kalau memang berkepandaian, keluarkan senjatamu dan cobalah kau lawan kami!" bentaknya.

Inilah maksud Beng San. Membakar-bakar agar hati lawannya panas. Ia menambahkan, "Senjata? Untuk melawan kalian mengapa ribut mencari senjata? Nona cilik yang baik hati sudah meminjamkan senjata untukku!" Ia mengangkat kipas itu tinggi sambil meloncat dan menghindarkan diri dari sabetan tambang dan sambaran ruyung.

Tentu saja perut ketiga orang itu semakin panas. Mereka hendak dilawan dengan senjata sebuah kipas permainan belaka? Benar-benar keterlaluan bocah ini.

"Sombong kau! Ji-sute dan Sam-sute, kita bunuh tikus sombong ini!" bentak Lui Cai.

Dua orang adiknya juga sudah sangat marah, terutama sekali Kiang Hun karena senjata tambangnya yang hebat dan setiap kali bergerak biasanya tentu mengalahkan lawan itu sekarang hanya dianggap sebagai tali permainan loncat-loncatan saja oleh pemuda itu!

"Mampuslah kau, keparat!" bentak Thio Ek Si Cucut Mata Merah, ruyungnya menyambar dahsyat sekali dan sekaligus melakukan empat kali serangan ke arah empat jalan darah yang membinasakan di tubuh Beng San.

"Tak-tak-tak-tak!" Dan empat kali ruyungnya ditangkis oleh kipas!

Terbelalak mata yang sipit merah itu. Bagaimana mungkin ini? Ruyungnya yang paling sedikitnya ada lima puluh kati beratnya, ditangkis dengan kipas? Biar pun gagangnya dari gading, kipas tetap kipas, hanya alat permainan yang kecil belaka. Tapi benar-benar dia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, kipas itu sama sekali tidak robek dan patah, malah tulang tangan kanannya terasa sakit-sakit seakan-akan dia tadi telah menghantam benda baja dengan ruyungnya.

Pertempuran itu hebat bukan main. Tiga orang kepala bajak itu benar-benar mempunyai kepandaian tinggi dan hal ini harus diakui oleh Beng San. Pantas saja Li Cu tidak berdaya menghadapi tiga orang ini. Ternyata masing-masing memiliki kepandaian istimewa dan amat tinggi.

Baiknya di dalam dirinya terdapat dua aliran tenaga Im dan Yang, dan tenaga-tenaga ini telah mendarah daging di dalam tubuhnya maka ia dapat menghadapi tenaga lawan yang bagaimana pun juga. Mengenai tenaga, boleh dibilang ia berada di tingkat yang jauh lebih tinggi dari pada tiga orang lawannya.

Tapi ilmu serangan tiga orang itu benar-benar dahsyat sekali sehingga hanya dengan ilmu silatnya Im-yang Sin-kun saja ia mampu melindungi dirinya. Dan kipas kecil itu ternyata banyak sekali kegunaannya, karena kadang-kadang untuk membalas lawannya, ia dapat memakainya sebagai senjata pedang dengan gerakan Ilmu Silat Im-yang Sin-kiam-sut yang belum ada bandingnya di kolong langit ini.

Tiga orang itu mengeroyok dengan gerakan cepat dan tenaga dahsyat sehingga ruangan itu penuh dengan suara bersiutan dan angin pukulan menyambar ganas.

Tubuh ketiga orang itu sampai lenyap terbungkus gulungan senjata masing-masing. Akan tetapi anehnya, tubuh Beng San masih kelihatan, malah gerakannya terlihat amat lambat dan seenaknya. Dilihat oleh mata bukan ahli silat, pemuda ini seperti sedang menari kipas dengan dihiasi gulungan sinar yang tiga macam di sekeliling tubuhnya!

Cia Li Cu yang menonton pertandingan itu sampai terbelalak dan ternganga saking heran dan kagumnya. Dia memang pernah menyaksikan kelihaian Beng San, akan tetapi baru sekarang dia betul-betul tunduk dan harus mengakui bahwa apa yang dikatakan ayahnya dahulu itu betul adanya, yaitu bahwa pemuda ini benar-benar sangat hebat dan dalam hal kepandaian masih melebihi ayahnya sendiri.

Juga dua orang teman Beng Kui, Koai-sin-kiam Oh Tojin dan Lu Khek Jin, memandang dengan penuh kekaguman dan gatal-gatal tangan mereka hendak menguji kepandaian sendiri dengan pemuda yang lihai itu.

Hek-kwa Kui-bo dan muridnya yang sudah merasai kelihaian Beng San, duduk saja tidak berani turun tangan, hanya mengharapkan supaya pemuda itu roboh di tangan Ho-hai Sam-ong.

Di lain pihak, Beng Kui memandang dengan mata tajam. Hatinya mendongkol bukan main terhadap Beng San. Dia menganggap adiknya ini selalu merintangi perjuangannya serta merusak suasana.

Yang paling lucu sikapnya adalah Kiang Bi Hwa, puteri dari Kiang Hun. Semenjak kecil gadis cilik ini memang tidak boleh belajar silat oleh ayahnya, maka sekarang menyaksikan pertempuran itu ia bertepuk-tepuk tangan gembira.

"Bagus benar...! Lucu dan bagus tarianmu itu, kakak yang baik! Kau harus ajarkan aku tari kipas itu!"

Mau tidak mau Beng San tersenyum mendengar ini. Dikeroyok sedemikian hebatnya ia masih sempat tersenyum-senyum, malah menoleh ke arah Kiang Bi Hwa sambil berkata, "Nona cilik, kau benar-benar seperti bunga teratai di antara lumpur kotor!"

Memang Beng San kagum bukan main. Nona itu begitu polos, begitu jujur dan bersih seperti bunga teratai, namun terpaksa hidup di antara orang-orang jahat seperti lumpur itu.

Pertempuran berjalan makin lama semakin seru dan akhirnya setelah lewat seratus jurus lebih, saking seringnya bertemu dengan tenaga Beng San yang dahsyat, makin lama tiga orang itu makin lelah. Permainan mereka semakin kendor sehingga kini mulailah mereka kelihatan bayangannya dan pada muka masing-masing telah penuh dengan keringat.

Di lain pihak, Beng San masih enak-enak dan tenang-tenang saja memainkan kipasnya, menangkis sambil meloncat ke sana ke mari dan kadang-kadang membuat lawan repot dengan serangan-serangan balasannya dengan jurus Im-yang Sin-kiam-sut. Bila mana dia sudah menyerang begini, ujung gagang kipas dari gading itu bisa tahu-tahu sudah berada di depan tenggorokan, mata, pusar, ulu hati atau lambung seorang lawan yang tentu saja setelah berhasil menyelamatkan diri lantas mengeluarkan keringat dingin saking ngerinya. Serangan pemuda itu tidak dapat diketahui lebih dulu, benar-benar berbahaya sekali.

"Kupikir, kalau tidak sekarang kita memperlihatkan setia kawan kepada mereka, tunggu kapan lagi? Urusan dengan orang gila itu hanyalah urusan pribadi, sedangkan hubungan kita dengan mereka adalah urusan negara. Mana lebih penting? Bagaimanakah pendapat Ji-wi?"

Koai-sin-kiam Oh Tojin dan Lu Khek Jin memang sudah ‘gatal tangan’ sejak tadi melihat kehebatan Beng San mempermainkan tiga orang pengeroyoknya itu. Akan tetapi mereka masih ragu-ragu untuk membantu karena bukankah pemuda lihai itu adik kandung Beng Kui sendiri? Sekarang Beng Kui sudah mengeluarkan pernyataan begitu, maka lenyaplah keraguan mereka.

Bayangan yang gesit berkelebat didahului sinar terang, inilah gerakan Koai-sin-kiam Oh Tojin dengan memutar pedang yang entah kapan sudah dicabutnya. Lu Khek Jin dengan tenang juga mencabut pedang dan menghampiri pertempuran.

"Orang muda, kau sombong sekali berani mengacaukan tempat tinggal Ho-hai Sam-ong. Terimalah serangan Koai-sin-kiam!" bentak Oh Tojin.

Sekaligus pedangnya sudah melakukan lima kali serangan bertubi-tubi dengan gerakan yang aneh. Namun dengan heran dan penasaran sekali Oh Tojin hanya menusuk angin belaka, seolah-olah Beng San sudah tahu terlebih dahulu akan perubahan-perubahan dari jurus-jurus yang dimainkannya.

Sebaliknya Lu Khek Jin adalah seorang bekas jenderal perang. Ia memainkan pedangnya dengan gerakan-gerakan mematikan dan bertenaga, disertai bentakan-bentakan.

Diam-diam Beng San kagum akan sifat ilmu pedang yang dimainkan oleh Lu Khek Jin, karena biar pun tidak sangat tinggi, tapi gerakan-gerakannya jujur tanpa berisi gerak tipu, melainkan secara langsung menyerang mengandalkan tenaga dan kecepatan. Gerakan orang seperti ini berbahaya, maka segera dia mengelak dengan penggeseran kaki yang sekaligus merubah kedudukannya. Pada detik-detik selanjutnya Beng San telah dikeroyok lima orang!

Sungguh pun tingkat ilmu silat dua orang pengeroyok baru ini tidak berada di atas Ho-hai Sam-ong, namun mereka ini sudah merupakan tambahan tenaga yang lumayan. Betapa pun juga, benar-benar Beng San kali ini memperlihatkan dirinya yang sesungguhnya dan sekaligus memperlihatkan bahwa ilmu Silat Im-yang Sin-kiam-sut yang menjadi ciptaan mendiang Pendekar Sakti Bu Pun Su benar-benar adalah ilmu yang luar biasa di dunia ini.

Ilmu silat ini mendasarkan gerakan-gerakannya kepada dua puluh tujuh pow (gerak kaki) yang diiihami oleh kedudukan ji-cit-seng (dua puluh tujuh bintang), luar biasa banyaknya. Setelah mempunyai ilmu silat ini, dengan mudah orang akan menghadapi serangan lawan yang bagaimana lihai pun, karena dengan mengandalkan pergerakan langkah kaki tentu akan dapat menyelamatkan diri.

Selain memiliki ilmu yang amat tinggi, juga Beng San adalah seorang yang pada dasarnya memang cerdik luar biasa. Hanya sekali melihat saja dia sudah dapat mencatat apa yang dilihatnya di dalam otak.

Meski ilmu silat pedang yang dimainkan oleh Koai-sin-kiam Oh Tojin adalah ilmu pedang selatan yang tidak dikenalnya, apa lagi ilmu pedang yang dimainkan Lu Khek Jin juga ilmu pedang untuk peperangan yang asing baginya, akan tetapi sekali melihat dia sudah dapat menangkap intisari pergerakannya sehingga selanjutnya, walau pun dikeroyok lima, Beng San masih sempat membalas dengan serangan-serangan yang luar biasa menggunakan kipasnya!

Setelah mendapat kesempatan baik, ia lalu mendesak Ho-hai Sam-ong yang pandangan matanya sudah berkunang-kunang itu. Secepat kilat kipasnya mengebut disusul menotok dengan ujung gagang gading itu dua kali.

Sekali tepat mengenai tulang lengan kanan Lui Cai Si Bajul Besi sehingga orang tertua dari Ho-hai Sam-ong ini memekik kesakitan dan dayungnya terlepas dari pegangan, lalu sambil menyumpah-nyumpah karena kesakitan dia berputar-putar menggunakan tangan kiri menggosok-gosok tempat yang tadi tertotok gagang kipas. Sakitnya bukan kepalang, kiut-miut rasanya seperti ribuan jarum menusuk-nusuk tulangnya.

Gerakan Beng San yang ke dua tepat menyerempet ruyung Thio Ek Sui Si Cucut Mata Merah, lalu melejit dan menotok tulang kering di kaki kiri Si Cucut ini.

"Aduh... aduh... kakiku...!"

Thio Ek Sui adalah seorang yang sudah biasa bertempur dan terluka baginya bukanlah apa-apa. Akan tetapi rasa nyeri yang sekarang menyerangnya membuat ia berkaok-kaok kesakitan, berjingkrak-jingkrak seperti monyet sedang belajar menari sambil memegangi kaki kirinya yang diangkat ke atas.

Pada saat itu, tambang di tangan Kiang Hun meluncur dan tahu-tahu sudah melibat tubuh Beng San! Terdengar jerit tertahan. Yang menjerit ini adalah Li Cu karena merasa ngeri melihat betapa pemuda yang hendak menolongnya itu akhirnya tertawan oleh tambang yang lihai dari Kiang Hun Si Naga Sungai, seperti juga yang sudah dia alami ketika dia dikeroyok Ho-hai Sam-ong ini.

Kiang Hun nampak girang, mengedut tambangnya dengan maksud mempererat libatan. Tetapi mendadak Beng San mengeluarkan suara aneh dan... makin ditarik tambang itu makin terlepas. Akhirnya terlihat oleh pemiliknya bahwa tambang itu sudah terputus-putus menjadi beberapa potong

Agaknya karena mengingat akan kebaikan gadis yang mukanya sama dengan Kiang Hun ini, maka Beng San mengampuni Kiang Hun dan tidak melukainya. Ia dapat menduga bahwa antara gadis cilik pemilik kipas itu dengan Kiang Hun pasti ada hubungan keluarga.

"Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li, kalau kalian tidak membantu sekarang, tunggu kapan lagi?" tiba-tiba Beng Kui berseru kepada dua orang wanita itu. "Bukankah kalian menjadi pembantu-pembantu Ho-hai Sam-ong?"

Sebetulnya Hek-hwa Kui-bo, apa lagi Kim-thouw Thian-li, merasa enggan untuk bertempur melawan Beng San yang begitu lihai. Akan tetapi seruan ini mendesak mereka ke pojok. Tentu Ho-hai Sam-ong akan mendapat kesan buruk apa bila mereka tinggal diam saja. Sambil melotot ke arah Beng Kui kedua orang ini mencabut senjata masing-masing dan meloncat ke gelanggang pertempuran, mengeroyok Beng San, yang disambut oleh orang muda ini dengan tenang saja.

"Kau hanya bisa menyuruh orang lain saja maju, apa kau sendiri takut terhadap adikmu ini?" sambil menyerang Beng San, dengan suara keras Hek-hwa Kui-bo berseru kepada Beng Kui dengan maksud agar semua orang mendengarnya.

Memang Beng Kui sudah bertekad bulat untuk membunuh saja adik kandungnya yang ia anggap selalu membikin malu dan membikin kacau rencana. Adiknya itu telah merusak kehidupan seorang gadis, yaitu Kwa Hong.

Sekarang setelah mengacau Thai-san kemudian menikah dengan puteri seorang penjahat seperti Song-bun-kwi, tahu-tahu muncul di sini dan mencampuri urusannya, malah hendak membela Li Cu. Tentu dengan maksud rendah pula. Dari pada mempunyai adik kandung seperti ini, bukankah lebih aman dan baik kalau dibinasakan saja?

Setelah berpikir demikian, Beng Kui lalu mencabut pedang Liong-cu-kiam yang panjang dengan tangan kanan, sedangkan Liong-cu-kiam pendek milik Li Cu memang sudah dia pegang di tangan kiri. Dengan sepasang pedang ampuh ini dia lantas menyerbu sambil berseru nyaring,

"Beng San, kau tidak mentaati perintahku untuk pergi, agaknya memang sudah bosan hidup!"

Serbuannya hebat sekali, apa lagi dia segera memainkan Sian-li Kiam-sut yang lihai dan lebih-lebih hebat lagi karena senjata yang ia pergunakan adalah sepasang Liong-cu-kiam. Sepasang pedang itu berubah rnenjadi dua gulung sinar yang berkeredepan menyambar-nyambar ke arah Beng San dan menyerang dari segala jurusan!

Beng San terkejut dan diam-diam mengakui kelihaian kakak kandungnya ini, akan tetapi berbareng hatinya perih dan juga marah. Ia dahulu amat merindukan kakak kandungnya, lalu setelah bertemu ia merasa kagum sekali melihat kakak kandungnya sebagai seorang patriot yang gagah. Namun... sekarang kakaknya itu dengan sepasang pedang pusaka menerjang untuk membunuhnya!

Dari perih hati ia menjadi marah dan cepat ia menghadapi serbuan ini. Sekarang Beng San dikeroyok lima orang lagi setelah Ho-hai Sam-ong mengundurkan diri untuk mengatur napas dan memulihkan tenaga. Akan tetapi, di antara lima orang itu, yang paling hebat serangannya adalah Beng Kui.

Andai kata hanya menghadapi Beng Kui seorang, walau pun pemuda ini menggunakan sepasang Liong-cu-kiam dan dia sendiri hanya bersenjata kipas, kiranya Beng San takkan dapat terdesak. Akan tetapi sekarang di situ ada Hek-hwa Kui-bo yang memainkan Im-sin Kiam-sut bersama muridnya yang juga cukup lihai, ditambah pula dengan Koai-sin-kiam Oh Tojin dan Lu Khek Jin, maka penyerbuan Beng Kui benar-benar telah mendesak Beng San serta membuat dia meloncat ke sana ke mari dan sibuk menggerakkan kipas untuk melindungi dirinya.

Pedang pendek di tangan kiri Beng Kui bergerak setengah lingkaran ke arah leher, lalu disusul dengan tusukan pedang panjang dari bawah ke atas. Gerakan ini selain aneh juga tidak terduga, cepat bukan main mengejutkan Beng San. Cepat pemuda ini menangkis dengan kipasnya dan...

"Brettt…!" kipas itu terobek oleh ujung pedang panjang.

Baiknya Beng San cepat-cepat melompat sambil berjungkir balik, tangan kirinya dari jauh memukul ke arah dada kakaknya itu. Beng Kui merasai adanya sambaran angin yang mengandung hawa panas sekali, membuat ia terkejut dan menarik kembali pedangnya sambil mundur dua langkah.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Beng San untuk melompat turun lagi dan mainkan kipasnya yang sudah robek untuk melindungi tubuh dari datangnya banyak senjata yang menyerangnya. Akan tetapi sekarang ia mulai tampak terdesak. Sayangnya bahwa yang berada di tangannya bukanlah pedang, melainkan sebuah kipas mainan yang kecil, maka ilmu pedangnya Im-yang Sin-kiam-sut tidak dapat dimainkan sehebat-hebatnya.

Hal terdesaknya Beng San ini memang tidak aneh. Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut adalah ilmu pedang ajaib yang dulu menjadi milik pendekar wanita Ang I Niocu, hebatnya bukan kepalang dan tidak dapat diketahui rahasianya oleh orang luar.

Ada pun Beng San sendiri, biar pun dia telah memiliki tenaga ajaib dan mempunyai ilmu pedang yang lebih tinggi tingkatnya, akan tetapi dia masih muda dan kurang pengalaman. Kini menghadapi Beng Kui yang

dibantu oleh empat orang lain yang semuanya adalah ahli-ahli tingkat tinggi, tentu saja dia merasa repot juga.

"Brettttt!" kembali kipasnya pecah, kali ini terkena tusukan pedang pendek di tangan kiri Beng Kui.

Beng San marah bukan main. Ccepat ia menggerakkan kipas dengan tangan kanannya, diputar setengah lingkaran sedangkan tangan kirinya tiba-tiba menyelonong ke belakang, tepat menghantam pundak kiri Koai-sin-kiam Oh Tojin yang sedang lengah.

"Aduhhh...!" Oh Tojin menjerit kesakitan, tulang pundak kirinya terlepas sambungannya. Akan tetapi dengan marah ia malah makin maju menerjang ganas dengan pedangnya.

Sementara itu, pada saat Beng San memusatkan perhatian menyerang Oh Tojin dengan maksud merobohkan seorang lawannya, tiba-tiba sinar pedang di tangan Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li meluncur, satu ke arah kepala dan yang ke dua ke arah perutnya.

Baiknya pemuda ini sudah mahir sekali akan gerakan-gerakan Im-sin Kiam-sut, maka dia cepat menggeser kakinya ke kiri sekali dua kali sehingga terhindarlah ia dari ancaman ini. Tidak disangkanya sama sekali bahwa pada saat ia terdesak itu, Beng Kui sudah kembali menerjangnya dengan sepasang pedangnya yang dahsyat dan pada saat yang hampir berbareng, dari kanan kiri Oh Tojin dan Lu Khek Jin menerjang pula!

‘Digunting’ serentak oleh empat buah pedang yang hebat ini benar-benar keadaan Beng San kepepet sekali. Gerakan pedang Oh Tojin dan Lu Khek Jin ia ikuti dan dapat ia duga ke mana arahnya, maka dengan mudah ia segera bisa mengambil keputusan bagaimana harus mengelak.

Akan tetapi serangan sepasang pedang Beng Kui yang gerakan-gerakannya belum dia kenal betul, membuat dia benar-benar menjadi bingung. Dua kali menggerakkan pundak dan kaki ia dapat menghindarkan diri dari serangan Oh Tojin dan Lu Khek Jin, akan tetapi terjangan Beng Kui sulit ia hindarkan karena tidak tahu bagaimana perkembangannya. Ia hanya menggunakan kipasnya menangkis.

"Brettt!"

Sekarang bajunya di bagian pundak terbabat, berikut sedikit kulit serta dagingnya. Darah mengucur banyak sekali membasahi bajunya. Baiknya dia tadi masih berlaku cepat dan menggerakkan pundak, apa bila tidak tentu sebelah pundak berikut lengan kirinya akan terbabat putus! Keringat dingin keluar dari jidat pemuda ini, bukan karena sakitnya, tapi saking kaget melihat kehebatan ilmu pedang lawannya ini.

Sementara itu, saking girangnya melihat hasil serangan tadi, Beng Kui menyerang makin hebat, dibantu oleh empat orang kawannya. Malah sekarang Ho-hai Sam-ong juga sudah siap untuk mengeroyok pula. Sayangnya senjata mereka adalah senjata-senjata panjang dan berat, sehingga untuk pengeroyokan begitu banyak orang kurang praktis dan mereka hanya melihat-lihat untuk mencari lowongan baik.

Sepasang pedang Beng Kui menyambar-nyambar, berkilauan dan amat ganas. Sedang Beng San masih terus dalam keadaan terdesak sambil mulai menaruh perhatian untuk memecahkan gerakan penyerangan kakak kandungnya yang menghendaki kematiannya ini.

"Awas, Beng San! Pedang pendek dari kiri berbalik ke kanan, pedang panjang menyerang ke atas. Kemudian yang pendek mengancam lambung kanan, yang panjang berbalik ke bawah membabat kaki!"

Suara ini mengagetkan Beng Kui, tapi menggirangkan hati Beng San. Itulah suara Li Cu yang masih terbelenggu di kursi.

Gadis ini yang tentu saja mengenal baik pergerakan ilmu pedang yang dimainkan Beng Kui, kini memberi petunjuk kepada Beng San! Tadinya Li Cu memang tak mempedulikan Beng San karena pengaruh ucapan Beng Kui yang menjelek-jelekkan Beng San sebagai perusak wanita.

Tapi melihat kegagahan Beng San yang dikeroyok terus-menerus oleh sekian banyaknya musuh tangguh, kemudian melihat Beng San yang terluka oleh pedang Beng Kui tanpa bersambat, timbul perasaan kasihan dalam dada Li Cu.

Betapa pun juga, sudah pasti bahwa Beng San datang untuk menolongnya. Sedangkan berita tentang ‘kebusukan’ Beng San masih belum terbukti. Mana bisa dia membiarkan Beng San tewas? Lagi pula, kalau Beng San tewas, nasibnya sendiri sudah pasti akan celaka di tangan kakak seperguruan atau bekas tunangannya itu. Kalau Beng San dapat menolongnya keluar dari situ, kiranya belum tentu ia celaka di tangan Beng San.

"Li Cu, tutup mulutmu!" Beng Kui membentak marah dan tentu saja ia segera merubah gerakan penyerangannya yang sudah ‘didahului’ oleh teriakan Li Cu tadi.

Kembali Beng San bingung menghadapi perkembangan jurus-jurus penyerangan baru ini, sementara dia sedang sibuk menghadapi pengeroyokan empat orang yang lainnya.

“Yang pendek hanya pura-pura mengancam kepala, yang bergerak yang panjang. Awas ujung siku kiri yang hendak dibabat pedang panjang. Kemudian pendek dan panjang akan menyerang dari atas bawah bergantian, itu pun jebakan saja, yang harus dijaga babatan pedang pendek ke leher dibarengi babatan pedang panjang ke pinggang!”

"Li Cu, apa kau hendak mengkhianati suheng-mu sendiri?" Beng Kui membentak marah sekali.

"Aku tidak punya suheng semacam kau!" Li Cu berteriak kembali sambil terus memberi petunjuk-petunjuk.

Sekarang Beng San tidak terdesak lagi. Ia tidak begitu menguatirkan penyerangan Beng Kui setelah mendapat penjelasan dari Li Cu, malah sebelum serangan datang dia sudah tahu lebih dulu ke mana serangan musuh akan dilancarkan. Oleh karena ini, perhatiannya lebih banyak ditujukan kepada empat orang lawannya yang lain.

Begitu mendapat kesempatan, gagang kipasnya lantas berhasil menotok roboh Kim-thouw Thian-li yang tepat tertotok jalan darah di pundaknya, kemudian sebuah tendangan kilat berhasil merobohkan Oh Tojin yang terlempar sampai tiga meter lebih dan tidak mampu bangun kembali karena tulang lututnya patah! Tosu yang terlepas sambungan tulang pundak dan patah tulang lututnya itu hanya mengeluh dan menangis seperti anak kecil.

Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini, Ho-hai Sam-ong segera menyerbu lagi. Beng San juga sudah lelah, terutama sekali darah yang mengucur dari pundaknya mulai mengering dan mendatangkan rasa nyeri dan perih. Akan tetapi dia mengamuk terus dengan nekat karena robohnya dua orang itu malah mendatangkan tambahan tiga tenaga lagi, yaitu Ho-hai Sam-ong yang malah lebih lihai.

Sementara itu, melihat keadaan yang tidak menguntungkan bagi pihaknya, padahal tadinya sudah berhasil baik sekali, Beng Kui menjadi marah. Semua gara-gara Li Cu yang sengaja memecahkan jurus-jurusnya dan membantu Beng San.

Beng Kui adalah seorang pemuda yang mempunyai ambisi (cita-cita) besar sekali. Dahulu di masa perjuangan, dia rela berkorban apa saja untuk bisa mencapai cita-citanya, yaitu menduduki tempat yang tinggi dalam pemerintahan baru. Siapa kira, kedudukan tinggi itu tidak bisa ia dapatkan karena ia kurang mendapat penghargaan dari Ciu Goan Ciang.

Oleh karena inilah ia terpaksa bersekutu dengan Raja Muda Lu, menjadi mantunya dan hendak mengadakan pemberontakan. Ini pun dldasari ambisinya yang besar. Dan yang paling dia benci adalah orang yang hendak menghalang-halangi ambisinya ini, atau yang hendak mempersukar perjalanan ke arah tercapainya cita-citanya.

Dia menganggap Beng San adalah seorang yang demikian itu, maka dia tidak ragu-ragu untuk mencoba membinasakannya. Sekarang melihat sikap Li Cu, timbul marahnya.

Pada waktu mendapat kesempatan, sekali meloncat ia sudah berada di dekat kursi yang diduduki Li Cu. Pedangnya berkelebat.

Li Cu sudah meramkan mata menerima kematian. Akan tetapi melihat wajah Li Cu yang cantik jelita, agaknya timbul kembali cinta dan nafsunya. Beng Kui tidak jadi membunuh Li Cu, melainkan gadis ini malah ia lepaskan dari kursi, kemudian ia pondong dan ia bawa lari keluar dari tempat itu!

Bukan main kagetnya hati Li Cu. Tadi ketika ia melihat Beng Kui menghampirinya dengan pedang diangkat, dia hanya meramkan mata menanti maut tanpa mengeluarkan suara, sedikit pun tak gentar. Akan tetapi sekarang pada saat merasa dirinya dipondong pergi dalam keadaan masih terbelenggu, wajahnya lantas berubah pucat sekali dan jantungnya berdebar-debar ketakutan.

"Beng San... tolong...!" teriaknya berulang-ulang dengan sekuat tenaga jeritnya.

Beng San bukanlah seorang pemuda yang suka berkelahi atau suka menang. Ia pun tidak suka menaruh hati dendam. Maka begitu mendengar jerit suara Li Cu, ia cepat menengok. Alangkah terkejut dan marahnya ketika dia melihat Li Cu dipondong oleh Beng Kui dan dibawa lari.

Kedatangan dirinya ke tempat itu sama sekali bukan untuk bertanding melawan Ho-hai Sam-ong, dengan Hek-hwa Kui-bo atau dengan yang lain-lainnya. Kedatangannya khusus untuk menolong Li Cu. Sekarang Li Cu dibawa lari oleh Beng Kui dan hal ini terang sekali terjadi di luar kehendak Li Cu yang menjerit-jerit minta tolong kepadanya. Bagaimana ia bisa tinggal diam saja?

Sekali dia menggerakkan tangan dan kaki, dia telah memukul runtuh pedang dari tangan Hek-hwa Kui-bo, kemudian tubuhnya berkelebat dan dia sudah meloncat untuk mengejar Beng Kui.

Matanya terasa sakit ketika dari ruangan yang terang itu ia kini tiba di luar rumah yang amat gelap. Tidak kelihatan bayangan Beng Kui, tapi ia melihat beberapa orang penjaga dengan tombak di tangan menjaga ternpat itu.

Bagaikan seekor burung saja ia melayang dan setelah dekat, sekaligus ia menotok roboh dua orang penjaga dan mengempit seorang di antaranya dibawa pergi ke tempat gelap. Gegerlah para penjaga ketika melihat seorang kawan roboh dan yang seorang lagi lenyap tak berbekas.

"Katakan ke mana perginya Tan Beng Kui ciangkun yang membawa wanita tawanan tadi!" Dengan suara ditekan Beng San memaksa tawanannya sambil meraba jalan darah yang menimbulkan rasa nyeri tak tertahankan.

Bibir penjaga itu meringis-ringis, lalu dengan suara yang terputus-putus memberi tahukan bahwa orang yang dimaksudkan itu telah pergi dengan menunggang seekor kuda menuju ke arah selatan. Beng San melepaskan korbannya. Cepat ia berlari dalam gelap mengejar ke selatan.

Ia maklum bahwa kakak kandungnya itu tentulah bertempat tinggal di Nan King, di kota raja yang baru bersama ayah mertuanya, raja muda she Lu itu. Maka ia mengambil jalan ini dan mengerahkan seluruh tenaga serta kepandaian ginkang-nya untuk berlari cepat, tanpa mempedulikan tubuhnya yang amat lelah dan darah segar yang mengucur keluar lagi dari luka di pundaknya karena gerakan-gerakannya ini.

Usaha mati-matian ini ternyata tidak sia-sia. Menjelang pagi dia sudah mendengar suara kaki kuda di sebelah depan, mulai memasuki hutan terakhir dalam perjalanan jauh ke kota raja itu. Hatinya masih ragu-ragu. Benarkah suara kaki kuda itu berasal dari kuda yang ditunggangi oleh Beng Kui?

Tiba-tiba semangatnya bangkit ketika lapat-lapat ia mendengar jeritan.

"Beng San...!!"

Beng San mempercepat larinya dan tak lama kemudian benar saja dia melihat Beng Kui membalapkan kudanya sambil memangku Li Cu yang masih tak berdaya karena kaki dan tangannya terbelenggu. Sambil meringankan langkah kakinya sehingga suara larinya tidak terdengar, Beng San makin mendekati dan akhirnya ia mendengar suara Beng Kui yang sedang mentertawakan, bahkan menghina.

"Li Cu, kau sekarang tergila-gila kepada Beng San? Heh-heh, benar-benar lucu. Tadinya kau marah-marah melihat aku kawin dengan puteri Raja Muda Lu dengan dasar politik, karena kelak aku ingin merebut kedudukan tinggi. Tapi cintaku masih kepada dirimu, Li Cu. Kalau kelak aku menjadi kaisar, atau setidaknya menjadi raja muda, apa salahnya kalau aku beristeri dua? Kau tetap akan menjadi isteriku yang tercinta. Kenapa kau tidak sabar dan tidak mau mengerti, lalu marah-marah? Kenapa kau sekarang malah kelihatan lebih mencinta adikku yang gila itu?"

"Dia seribu kali lebih baik dari padamu, kau laki-laki palsu, kau pengkhianat. Awas kau, Ayah pasti akan membalaskan sakit hatiku!" Li Cu berteriak-teriak.

Beng Kui tertawa mengejek, "Kau bilang Beng San lebih baik dari padaku? Ha-ha-ha, Li Cu, kau tidak mengerti. Dia adalah seorang iblis perusak wanita. Tak tahukah kau betapa murid Hoa-san-pai yang bernama Kwa Hong itu sudah dirusaknya, lantas ditinggalkannya pergi, malah dia menikah dengan anak seorang penjahat yang terkenal Song-bun-kwi? Tentang ayahmu... hemm, suhu tentu akan memaklumi pendirianku..."

Mendadak suaranya berhenti karena pada saat itu kuda yang ditungganginya terjungkal sehingga dua orang itu terlempar dari atas punggung kuda! Beng Kui terkejut sekali dan cepat melompat bangun sambil mencabut sepasang pedangnya, membalikkan tubuh dan dia sudah berhadapan dengan Beng San!

"Kau... lagi...?! Seperti iblis saja kau, mengapa selalu mengikuti aku?" Beng Kui berteriak marah.

Beng San tersenyum mengejek. "Bukan aku yang mengikuti kau, tapi kejahatanmu yang memaksa aku datang. Tidak boleh kau menculik seorang gadis, biar pun dia itu sumoi-mu sendiri." Sambil berkata demikian, Beng San lalu melangkahkan kaki menghampiri Li Cu yang rebah di atas tanah.

Pada saat terjatuh dari punggung kuda tadi, gadis ini masih dalam keadaan terbelenggu, maka jatuhnya lebih parah sehingga pakaiannya sampai robek-robek. Ia kini benar-benar dalam keadaan setengah pingsan, akan tetapi masih cukup sadar untuk bisa menangkap percakapan antara kakak beradik itu.

Selagi Beng San melangkah menghampiri Li Cu, Beng Kui yang sudah tak kuat menahan kemarahannya itu serentak menerjang dari belakang, menggerakkan sepasang pedang Liong-cu-kiam secepat kilat.

"Awas... Beng San... belakang...!" Li Cu yang melihat ini menjerit.

Akan tetapi gerakan Beng San bahkan mendahului jeritannya, karena pemuda ini sudah membalik, kedua tangannya bergerak, kakinya bergeser dengan langkah-langkah aneh. Secara otomatis tubuhnya menyelinap di antara sambaran dua pedang, tahu-tahu kedua tangannya sudah ‘memasuki’ ruang kosong di celah-celah kilatan pedang dan mendorong ke arah sepasang pundak lawan.

Terdengar Beng Kui mengeluh sebelum tangan Beng San sempat menyentuh pundaknya, sepasang pedangnya hampir terlepas dan di lain saat kedua pedang itu sudah berpindah ke tangan Beng San! Bukan main hebatnya gerakan ini dan dari kedua tangan Beng San itu samar-samar tampak mengebulnya uap putih.

Inilah sebuah gerakan dari ilmu silat mukjijat yang dahulu di jamannya Pendekar Sakti Bu Pun Su disebut Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut (Ilmu Sihir Awan Putih)! Karena kemahirannya dalam Im-yang Sin-kun, otomatis Beng San dapat mewarisi sebuah gerakan dari ilmu itu dan ternyata hasilnya hebat luar biasa.

Beng Kui memandang dengan muka pucat dan mata melotot. Beng San untuk sesaat juga memandang dengan muka marah dan mata berkilat, tetapi dia lalu menyerahkan pedang yang panjang itu kembali sambil berkata, "Aku sudah berjanji meminjamkan Liong-cu-kiam sepasang ini kepada kau dan Nona Cia Li Cu selama tiga tahun. Janji itu tetap berlaku. Tiga tahun setelah janjiku aku pasti akan mengambil kembali Liong-cu-kiam jantan ini dari
tanganmu."

Masih tertegun oleh kehebatan adik kandungnya yang secara mukjijat mampu merampas sepasang pedangnya, Beng Kui mengeluarkan tangan dan menerima pedangnya kembali. Kemudian setelah memandang, dengan mata melotot beberapa saat lamanya, ia menoleh ke arah Li Cu sejenak lalu membalikkan tubuh dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Beng San menarik napas panjang dan menghampiri Li Cu. Sekali pedang Liong-cu-kiam pendek itu bergerak di tangannya, nampak kilat menyambar dan sekaligus belenggu yang mengikat kaki dan tangan Li Cu putus semua tanpa terasa sedikit pun oleh gadis itu.

Li Cu meloncat bangun, mengeluh dan terhuyung-huyung ke belakang. Baiknya Beng San cepat mengejarnya dan menyambar pundaknya. Alangkah kagetnya pemuda ini pada saat melihat Li Cu sudah meramkan mata, tak ingat orang lagi, pingsan dalam pelukannya.

Beng San bingung. Ia pun meraba pergelangan lengan gadis itu dan maklumlah ia bahwa gadis ini tidak apa-apa. Hanya karena sudah banyak mengalami ketegangan, kemarahan dan kekuatiran, ditambah lagi

tadi terlalu lama ia tertotok dan terbelenggu, maka begitu ia dibebaskan, di dalam batin dan pikirannya terjadi pukulan yang tak kuat ia menahannya sehingga membuatnya pingsan.

Terpaksa Beng San memondong dan membawanya lari keluar dari hutan itu. Dia merasa kuatir kalau-kalau Beng Kui tiba-tiba datang bersama kawan-kawannya. Akan payah juga kalau dia kembali dikeroyok orang-orang pandai sementara Li Cu masih pingsan. Lebih baik cepat-cepat meninggalkan tempat itu.

Belum juga dia berlari, dia melihat kuda yang tadi ditunggangi Beng Kui, sekarang sudah sembuh dan sedang makan rumput. Memang tadi ketika merobohkan kuda itu, Beng San tidak mempergunakan serangan mematikan, melainkan menotok dengan lemparan kerikil ke arah lutut kuda sehingga kuda itu terjungkal saja.

Dengan girang kini Beng San menghampiri kuda yang masih lengkap dengan pelana dan kendali itu, lalu ia melompat ke atasnya sambil merangkul Li Cu. Dengan perlahan ia lalu menjalankan kudanya ke arah utara.

Matahari telah naik tinggi ketika kuda yang ditunggangi Beng San sampai di tepi Sungai Huang-ho sebelah barat. Beng San membelokkan kudanya ke barat, menyusur sepanjang pantai sungai memasuki sebuah hutan yang segar kehijauan dan teduh.

Hari itu panasnya bukan kepalang. Walau pun tidak dibalapkan, kudanya sudah berpeluh dan napasnya terengah-engah. Beng San merasa kasihan dan menghentikan kuda itu di bawah sebatang pohon besar di mana air Sungai Huang-ho tampak indah kehijauan.

Li Cu baru saja siuman dari pingsan. Gadis ini merasa kepalanya pening sekali, matanya berputar-putar. Dia mulai membuka sedikit kedua matanya, lalu memejamkannya kembali karena sinar matahari yang menerobos dari celah-celah daun memasuki matanya.

Lalu ia teringat betapa indahnya daun-daun pohon di atas tadi, maka dibukanya kembali matanya. Memang indah! Daun-daun pohon yang kecil dengan bentuk sempurna ditimpa matahari, bersusun-susun menimbulkan warna hijau yang dihias sinar kuning emas dan bayangan kehitaman. Bagai benang-benang sutera kuning emas sinar matahari meluncur turun di antara celah-celah daun, kadang-kadang berubah kedudukan karena daun-daun itu bergerak oleh angin.

Sampai lama Li Cu terpesona dengan keindahan pemandangan yang belum pernah dia perhatikan sebelumnya. Kemudian terasa olehnya pergerakan napas dan bunyi berdetik di pinggir telinganya. Makin lebar matanya dibuka.

Yang mula-mula tampak adalah sebuah hidung dan sebuah mulut dari muka yang putih. Yang paling jelas adalah bentuk dagu yang keras. Ia pun makin mengerahkan perhatian, memandang kepada muka itu. Tahulah ia sekarang bahwa yang berdetik-detik itu adalah bunyi jantung dalam dada di mana ia bersandar. Ia dipangku orang, di atas sebuah pelana kuda! Dan muka itu... muka Beng Kui!

"Bedebah kurang ajar kau!"

Li Cu seketika timbul tenaganya. Kedua tangannya meraih ke atas lalu dipukulkan dua kali ke muka itu, muka yang dibencinya, muka yang dahulu pernah dicintainya. Muka Beng Kui!

Li Cu sudah berhasil memukul. Sambil terus meloncat dia menjatuhkan diri ke pinggir, lalu berjungkir balik dan di lain saat dia sudah berdiri tegak di depan kuda, siap sedia untuk menyerang lagi. Ia melihat orang yang dipukul mukanya tadi meloncat turun, terus duduk di atas akar pohon sambil menutupi mukanya.

Beng San tak dapat mengelak ketika tadi secara mendadak Li Cu memukulnya. Memang dia pun seperti Li Cu, terpesona oleh cahaya matahari yang secara indah menghias hutan itu dengan sinar benang emas, akan tetapi warna kuning emas itu mengingatkan ia akan burung rajawali emas dan sekaligus mengingatkan ia kembali kepada Kwa Hong.

Terngiang di telinganya kata-kata tuduhan Beng Kui bahwa dia sudah merusak kehidupan Kwa Hong. Beng Kui tidak tahu keadaan yang sebenarnya, akan tetapi memang tuduhan itu tak dapat disangkalnya pula. Memang ia telah merusak kehidupan Kwa Hong. Ia telah berdosa besar, besar sekali.

Pada saat itulah Li Cu memaki dan memukul mukanya dua kali, yang pertama mengenai pinggir jidatnya dan yang ke dua mengenai pinggir mulutnya. Darah mengucur dari kedua tempat itu, sakit rasanya. Akan tetapi hati Beng San lebih sakit oleh makian tadi.

Dia dapat menahan pukulan itu, lalu meloncat turun dan menjatuhkan diri duduk di atas akar pohon, menutupi mukanya dengan kedua tangan untuk menyembunyikan dua butir air mata yang berloncatan keluar. Akan tetapi tanpa disengaja kedua tangannya itu pun menyembunyikan jidat dan bibir yang mengucurkan darah.

Setelah kini agak reda peningnya, pandang mata Li Cu makin terang. Dia memandang terbelalak kepada orang yang duduk menutupi muka di bawah pohon itu. Sejenak Li Cu bingung. Ia teringat betul bahwa yang dipukulnya tadi adalah Beng Kui. Tapi orang itu... pakaian itu dan... dan pundak yang terluka itu...!

"Beng San...!" Li Cu menahan jeritnya, tangan kirinya menutupi mulut, lalu ia melangkah maju tiga tindak mendekat.

Beng San menurunkan kedua tangannya yang menutupi muka. Darah mengucur deras dari luka di jidatnya. Memang bagian tubuh yang teratas ini paling banyak rnengeluarkan darah apa bila terluka. Pandang mata Beng San kabur dan dia melihat seakan-akan Kwa Hong yang berdiri di depannya sekarang ini.

"Kau... kau boleh pukul aku lagi kalau kau suka... bunuh pun boleh...," katanya perlahan.

Meremang bulu tengkuk Li Cu saat melihat muka yang berlumuran darah dan mendengar suara yang tak berirama ini, seperti suara dari balik kubur. Dia merasa menyesal bukan main. Kenapa dia malah memukul Beng San yang telah menolongnya dari bahaya yang lebih mengerikan dari pada maut? Timbul penyesalan dan kasihannya.

"Ahhh, jadi kaukah yang kupukul tadi?" tanyanya dengan penuh sesal sambil cepat maju menghampiri.

Setelah dekat barulah Beng San ingat kembali bahwa gadis ini sama sekali bukan Kwa Hong biar pun pakaiannya serba merah, melainkan Cia Li Cu.

"Nona Cia, ini pedangmu... ambil... ambil... ambillah sendiri..." katanya lemah.

Pedang Liong-cu-kiam pendek itu telah ia selipkan di belakang punggungnya.

"Siapa bicara tentang pedang? Mukamu itu... harus diurus dulu," kata Li Cu.

Dengan cepat gadis ini sudah berlutut di depan Beng San, kemudian dengan cekatan ia membersihkan darah dari luka di bibir dan jidat itu.Tanpa ragu-ragu lagi dan sama sekali tidak jijik Li Cu mempergunakan sapu tangannya dari sutera yang harum untuk mengusap darah. Sapu tangan itu sudah penuh darah, dan luka di kening masih terus mengucurkan darah.

"Tunggu sebentar, aku mencari air dulu," kata Li Cu.

Cepat gadis ini lari ke tepi sungai dan mengambil air dengan mempergunakan daun yang lebar. Kemudian ia datang lagi dan dicucinya luka-luka itu. Cekatan sekali ia bekerja tanpa ragu-ragu dan jari-jari tangannya dengan mesra membersihkan luka yang diakibatkan oleh pukulannya sendiri tadi.

"Wah, darahnya mengucur terus. Jidatmu ini harus dibungkus," bisik Li Cu perlahan dan agak bingung karena tidak ada obat penghenti darah di situ.

Dia mencuci sapu tangannya dan mempergunakannya untuk membalut jidat Beng San. Tentu saja untuk pekerjaan ini ia harus mengangkat kedua lengannya dan seakan-akan memeluk kepala Beng San.

Selama itu, jantung Beng San berdebar tidak karuan. Lenyaplah bayangan Kwa Hong yang selama ini mengikutinya dan membuat ia merasa berdosa hebat. Malah bayangan isterinya, Kwee Bi Goat, isterinya yang tercinta yang selama ini dirindukannya, juga tak nampak pada saat itu.

Bukan main cantik jelitanya gadis ini, demikian ia mendengar bisikan-bisikan di belakang telinganya, seakan-akan batang pohon yang dia sandari itulah yang berbisik-bisik. Cantik bagai bidadari.

Mata yang bening redup itu, mulut kecil mungil dengan hidung yang mancung. Rambut yang panjang hitam awut-awutan, kadang-kadang memperlihatkan kulit leher yang putih kekuningan.

Ketika gadis itu membalutkan sapu tangan ke belakang lehernya ia merasa seakan-akan dipeluk dan Beng San meramkan matanya. Ganda sedap mengharum membuat ia seperti mabok dan ketika ia membuka matanya, ternyata pekerjaan gadis itu sudah selesai.

Li Cu masih berlutut di depannya, mukanya sangat dekat, terlalu dekat seakan-akan dia dapat merasai tiupan napas gadis itu. Dua pasang mata bertemu, saling pandang, saling terkam dan sukar terlepas lagi. Mulut Li Cu agak terbuka, matanya redup dan bulu mata yang panjang itu bergerak-gerak.

Bisikan di belakang telinga Beng San semakin mendesak. “Dia cantik bukan main. Dan agaknya suka kepadamu. Hemmm... tunggu apa lagi? Hajar!”

Li Cu menjerit kecil sambil melompat mundur. Hampir berbareng di saat itu juga Beng San sambil duduk membalikkan tubuhnya. Tangan kanannya yang terkepal lantas memukul batang pohon besar di belakangnya.

“Blukkk!”

Saking kerasnya dia menghantam, kepalan tangan itu melesak masuk ke dalam batang pohon sampai ke pergelangan tangannya!

"Ehh... ahh... kenapa...? Kenapa kau memukul pohon...?" Li Cu yang kini sudah berdiri, memandang dengan mata terbelalak terheran-heran.

Beng San perlahan-lahan bangkit berdiri, menarik napas berkali-kali. Dia masih sempat mendengar suara yang berbisik-bisik tadi seperti mentertawakannya dari jauh. Setelah dia mendengarkan betul-betul, itu sebenarnya adalah suara daun-daun pohon tertiup angin. Ia bergidik.

Betapa bahayanya bisikan-bisikan tadi. Bisikan iblis yang setiap saat menggoda manusia. Untung dia dapat mengalahkannya tadi dan biar pun kepalan tangannya terasa sakit, dia merasa lega hatinya. Kini tanpa ragu-ragu ia dapat mengangkat muka memandang wajah Li Cu.

"Beng San... kenapa kau memukul pohon...?" tanyanya sekali lagi.

"Ahh, tidak... tidak apa-apa, Nona."

"Mukamu tadi menakutkan sekali..."

"Bukan salahku. Mukaku memang buruk..."

"Sekarang tidak lagi," buru-buru Li Cu memotong. "Tadi, sedetik sebelum kau memukul pohon. Aku sampai kaget dan menjerit. Beng San, kenapa mukamu bisa berubah-ubah?"

"Sudah nasibku, Nona. Ketika kecil aku dipaksa makan racun. Apakah sekarang mukaku masih menakutkanmu?"

Li Cu memaksa senyum, matanya bersinar-sinar lagi. "Tidak lagi. Sekarang tidak. Hanya tadi sebentar... ahh, membikin aku teringat akan kata-kata Beng Kui tadi. Kau disebut iblis perusak wanita."

"Memang aku iblis... bukan hanya iblis, bahkan kau tadi pun menyebutku bedebah dan kurang ajar... memang demikianlah aku..."

Beng San menunduk dan menarik napas, merasa betapa memang ia tepat sekali disebut demikian setelah apa yang dia akibatkan pada diri Kwa Hong. Dia berdosa kepada Kwa Hong dan lebih-lebih lagi kepada Bi Goat.

"Aku tadi mengira kau Beng Kui, maka aku memaki demikian."

Kembali Beng San menarik napas panjang. "Memang tidak banyak selisihnya, Nona Cia. Kami berdua... ahh, kami bukan orang baik..."

Li Cu memandang dan menjadi terharu. Muka itu kurus benar, tapi kulitnya sekarang putih dan... hemmm, tampan sekali. Apa lagi alis yang berbentuk golok itu, dan sepasang mata yang tajam luar biasa. Rambutnya tidak terpelihara, pakaiannya pun hampir menyerupai pakaian jembel. Memang jika telihat lahirnya saja jauh bedanya dengan Beng Kui yang mentereng dan rapi. Tapi hatinya… jauh nian bedanya.

"Beng San...," katanya setelah mereka berdua tercekam oleh suasana hening.

"Malam tadi di atas genteng, kenapa kau menangis?"

"Apakah aku menangis? Aku sudah lupa...”

"Sebelum kau muncul untuk menolongku, kau menangis. Tangismu memilukan sekali biar pun hanya terdengar sebentar."

"Bisa jadi. Aku menangisi keadaanku, juga keadaan dia yang dulu kuagungkan, kukagumi sebagai kakakku yang mulia dan perkasa. Kiranya dia sama saja dengan aku..."

"Kau kenapa? Kau... kau baik sekali, Beng San." Ucapan ini terdengar lantang dan terus terang.

Ketika Beng San mengangkat muka memandang, kembali dua pasang mata bertemu dan Beng San melihat pandang mata yang jujur dan tahu bahwa pernyataan nona ini keluar dari hatinya. Ia menarik napas.

"Bukan, sayang sekali. Benar seperti yang dikatakan olehnya, aku seorang jahat, perusak hati wanita, aku seorang penuh dosa..."

“Tak percaya! Aku tidak percaya!" Suara Li Cu makin keras penuh kesungguhan.

Gadis ini diam-diam merasa aneh. Sesuatu yang aneh terjadi dalam dirinya. Meski pun sudah lama sekali ia bertunangan secara resmi dengan Beng Kui, namun hubungannya sama saja dengan hubungan kakak beradik, seorang suheng dan sumoi. Belum pernah jantungnya menggetar, seperti tadi ketika ia membalut kepala Beng San. Malah belum pernah berdekatan seperti tadi dengan Beng San. Apakah artinya semua ini? Dan ia sama sekali tidak mau percaya kalau Beng San seorang jahat, seorang perusak wanita.

Beng San memandang dengan melongo. Tiba-tiba dia merasa jantungnya berdebar keras. Penuh keharuan dan kengerian dia memandang pada wajah jelita itu. Sudah terlalu sering dia melihat wajah gadis-gadis yang mencintanya, terutama sekali wajah Kwa Hong dan isterinya Kwee Bi Goat. Sinar mata dan wajah mereka itu seperti wajah Li Cu sekarang ini, demikian mesra, demikian jelas cinta kasih terbayang pada sepasang mata yang bening itu.

Tak boleh ini! Sekali-kali tidak boleh! Ia tidak mau berlaku sembrono seperti dulu. Dia tak mau melukai hati gadis, apa lagi gadis seperti Li Cu. Dulu sudah banyak gadis-gadis yang hatinya terluka olehnya.

"Nona Cia, aku harus berterus terang kepadamu. Memang aku seorang laki-laki penuh dosa dan apa yang dikatakan suheng-mu tadi, semuanya betul belaka."

Kemudian dengan suara tegas jelas, sama sekali tidak ragu-ragu dengan pengakuannya itu, sebab ia hendak meringankan tekanan dosanya yang menindih isi dada, ia kemudian menceritakan kepada Li Cu telah melakukan perhubungan dengan Kwa Hong, kemudian meninggalkannya karena ia sudah jatuh cinta dengan Kwee Bi Goat dan kemudian ia ikut bersama Bi Goat ke Min-san dan menjadi suami isteri di sana. Diceritakannya pula betapa Kwa Hong menjadi rusak hatinya dan jadi seperti gila, apa lagi setelah ternyata bahwa hubungan mereka itu telah mengakibatkan Kwa Hong mengandung.

"Aku telah berdosa besar kepada Kwa Hong, aku telah merusak hidupnya. Dan aku lebih berdosa lagi kepada isteriku yang belum tahu akan hal itu. Seharusnya dulu aku mengaku di depan Bi Goat, tetapi aku pengecut... aku takut kehilangan dia, jadi aku seakan-akan menipunya. Ahhh, dosaku bertumpuk-tumpuk, Nona Cia. Sudah sepatutnya kalau orang semulia engkau membenciku, menganggap rendah kepadaku seperti yang dikatakan oleh suheng-mu itu..." Demikian Beng San menutup ceritanya.

Li Cu sejak tadi mendengarkan dengan mata terbelalak dan muka yang sebentar pucat sebentar merah. Entah mengapa dia sendiri tidak tahu, mendengar akan penuturan Beng San tentang pengalaman dengan beberapa orang gadis cantik ini, dadanya terasa panas dan ingin sekali ia marah-marah! Ingin sekali ia menampar muka Beng San. Tetapi juga ingin sekali ia menangis!

"Kau... kau... laki-laki mata keranjang!" makinya dengan suara serak sambil berdiri dan berlari pergi dari tempat itu.

"Nona Cia...! Ini pedangmu, bawalah...!"

Beng San juga berdiri dan sekali ia meloncat, ia sudah berada di depan Li Cu, pedang pendek Liong-cu-kiam telah ia cabut dan ia angsurkan kepada gadis itu. Herannya bukan main ketika ia melihat muka yang jelita itu basah oleh air mata yang bercucuran.

Li Cu menggunakan tangan kiri mengusapi air matanya. Tanpa mengeluarkan kata-kata dan tanpa memandangi muka Beng San ia menyambar pedang itu lalu berlari pergi lagi. Isaknya terdengar memilukan ketika tubuhnya berkelebat di depan Beng San.

Pemuda ini berdiri bengong memandang ke arah tubuh berpakaian merah yang berlari cepat itu. Berkali-kali dia menarik napas panjang dan seperti patung dia memandang ke depan sampai bayangan merah itu lenyap ditelan kejauhan.

"Ha-ha-ha-ha, puteri Bu-tek Kiam-ong itu cinta kepadamu, Adikku!" mendadak suara itu terdengar di belakang.

Beng San terkejut sekali, cepat berputar dan... dia berhadapan dengan seorang laki-laki bertubuh raksasa yang gagah sekali dan yang berdiri sambil tersenyum lebar dan bertolak pinggang.

"Twako...!" Beng San berseru girang dan maju merangkul laki-laki gagah perkasa itu.

"Ha-ha-ha, Beng San adikku. Di mana-mana kau selalu menghadapi keruwetan dengan wanita. Ahh, kau bikin aku mengiri saja."

"Tan-twako, jangan menggoda aku. Bagaimana keadaanmu? Ke mana saja selama ini kau pergi?" Beng San menjadi gembira kembali sesudah bertemu dengan laki-laki tinggi besar itu.

Siapakah dia? Bukan seorang biasa, melainkan seorang bekas pejuang yang sudah terkenal namanya sebagai pemimpin dari perkumpulan Pek-lian-pai yang banyak jasanya dalam perjuangan menumbangkan kekuasaan pemerintah Mongol. Namanya adalah Tan Hok dan semenjak dahulu menjadi sahabat baik Beng San, malah Tan Hok menganggap Beng San sebagai adik angkatnya sendiri (baca kisah Raja Pedang).

Tan Hok juga seorang gagah yang memiliki ilmu silat tinggi. Sebetulnya yang membuat ia amat dikagumi Beng San bukanlah ilmu silatnya, melainkan jiwa kepatriotannya yang luar biasa besarnya. Dalam hal perjuangan, Tan Hok sama sekali tak bisa disamakan dengan orang seperti Beng Kui yang berjuang karena ada pamrih untuk memetik buah dari hasil perjuangannya itu untuk keperluan dan kesenangan diri pribadi.

Perjuangan yang dilakukan Tan Hok dengan perkumpulan rahasianya adalah perjuangan suci tanpa pamrih. Kalau pun ada pamrih, maka pamrih itu hanya ingin melihat rakyatnya terbebas dari pada belenggu penjajahan. Jadi pamrihnya bukan untuk kepentingan diri pribadi, tetapi demi kesejahteraan rakyat. Oleh karena inilah setelah pemerintah Mongol tumbang, Tan Hok dan teman-temannya tidak termasuk bekas-bekas pejuang yang ikut gontok-gontokan untuk memperebutkan kedudukan dan kemuliaan di kota raja!

"Tan-twako, kau hendak pergi ke manakah?" Kembali Beng San bertanya, untuk sejenak ia lupa akan penderitaan batin yang sedang mengamuk di hatinya ketika bertemu dengan orang yang amat disayangnya ini.

"San-te (Adik San), sebetulnya tidak sengaja aku dapat bertemu dengan kau di sini. Pagi tadi aku melihat kau naik kuda sambil memangku seorang nona yang tampaknya sakit atau pingsan. Tadinya aku curiga melihat keadaan Nona itu maka aku tidak menegurmu dan diam-diam mengikutimu. Maafkan kecurigaanku ini. Kemudian aku melihat bahwa dia adalah Nona Cia Li Cu puteri Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan." Tan Hok

berhenti sebentar, kemudian dengan muka sungguh-sungguh ia berkata lagi, "San-te, sebetulnya pertemuan ini sangat menggembirakan hatiku dan kebetulan sekali. Andai kata kita tidak bertemu di sini, agaknya aku pun akan mencarimu di Min-san untuk minta bantuanmu."

Girang hati Beng San bahwa teman baiknya ini tidak melanjutkan bicaranya tentang Li Cu. Ia sudah merasa malu sekali kalau ada orang berbicara tentang gadis-gadis yang pernah membuat hidupnya kacau-balau. Dengan penuh gairah ia lalu berkata,

"Katakanlah, Twako. Apakah urusan yang mengganggumu? Tentu adikmu ini dengan hati lapang siap sedia membantumu."

"Kalau hanya menghadapi urusan pribadi, mana aku berani mengganggumu, Adik Beng San? Hanya ada satu macam urusan yang memaksaku minta bantuan siapa pun juga."

"Urusan negara?" Beng San menduga. Dia tahu akan watak laki-laki raksasa itu.

Tan Hok mengangguk. "Patriot-patriot palsu itu benar-benar menjemukan. Mereka kini mengacau dan berusaha merampas kedudukan Kaisar Thai Cu, merasa bahwa mereka lebih berhak dari pada bekas pahlawan Giu Goan Ciang. Hemmm, benar-benar tidak ubahnya dengan anjing-anjing yang memperebutkan bangkai srigala yang tadinya mereka keroyok!"

"Aku sudah mendengar juga tentang itu, Twako, bahkan sudah bertemu dengan Ho-hai Sam-ong yang bersekongkol dengan Raja Muda Lu Siauw Ong. Aku mendengar tentang rencana mereka yang akan bergerak dari luar dan dari dalam."

"Bagus!" Tan Hok melompat bangun, lalu duduk kembali di atas akar pohon. "Jadi mereka sudah bersekongkol pula? Kalau begitu lebih mudah untuk sekaligus menghancurkan mereka. Adikku, karena inilah maka aku minta bantuanmu. Aku dan teman-temanku dari Pek-lian-pai sudah siap dan malah Kaisar sudah pula memberi bantuan pasukan untuk menumpas para pemberontak tak tahu malu itu. San-te, dengan kau di sampingku, aku akan merasa kuat untuk menghadapi mereka yang tak boleh dipandang ringan itu. Dan... perlu kuberi tahukan kepadamu, yang kau sebut Lu Siauw Ong tadi, dia itu adalah mertua dari kakak kandungmu Tang Beng Kui. Jadi... kalau kau membantuku, kau tentu akan berhadapan dengan Tan Beng Kui sebagai musuh!"

Beng San mengangguk. "Hal itu pun aku sudah tahu, Twako." Kemudian secara singkat Beng San menuturkan pertemuannya dengan kakak kandungnya itu di rumah Ho-hai Sam-ong. Hanya soal Li Cu tidak ia ceritakan.

Tan Hok amat senang mendengar ini. "Kalau begitu, mari kau ikut denganku. Kita akan bergerak dari utara, membersihkan pemberontak-pemberontak yang datang dari sana. Ho-hai Sam-ong tidak akan berani sembarangan bergerak kalau komplotan-komplotannya dari utara belum kuat benar membantunya."

"Aku bersedia membantumu, Twako. Hanya saja... aku masih belum tahu pasti, belum yakin akan tujuan pergerakanmu sekarang ini. Orang-orang itu saling memperebutkan kedudukan dan semua yang kudengar menyatakan bahwa Kaisar sekarang ini, bekas pemimpin pejuang Ciu Goan Ciang adalah seorang yang tidak adil. Sekarang ternyata kau membantu Kaisar. Apakah menurut pendapatmu Kaisar Thai Cu yang betul dan mereka yang tidak puas itu salah?"

"Adikku Beng San, kau tidak mengerti tentang keadaan negara, memang hal ini tidak aneh karena kau tidak mempedulikannya. Tetapi aku yang selalu mengikuti perkembangannya, dapat melihat dengan nyata. Dengarlah kata-kataku ini, Adikku. Sudah jelas bahwa dalam perjuangan menumbangkan kekuasaan Mongol, pemimpin besar Ciu Goan Ciang sudah membuktikan bahwa dialah seorang pemimpin yang pandai dan hanya dia yang akan mampu memimpin rakyat dan memajukan negara yang baru saja terbebas dari belenggu penjajahan. Andai kata bukan Ciu Goan Ciang yang dalam perjuangan dapat menyatukan semua unsur kekuatan rakyat, mana perjuangan melawan Mongol bisa tercapai?"

Tan Hok berhenti sebentar untuk meredakan gelora dalam dadanya, lalu disambungnya perlahan dan tenang,

"Bahaya yang mengancam keadaan negara masih belum lenyap. Bangsa Mongol yang melarikan diri ke utara setiap waktu tentu hendak mencoba merampas kembali tanah jajahannya. Belum lagi bangsa-bangsa lainnya yang hendak mengambil keuntungan dari keadaan kacau-balau sehabis perang. Kita semua

membutuhkan bimbingan seorang yang kuat lahir batin, sedangkan perjuangan membuktikan bahwa hanya Ciu Goan Ciang yang mempunyai kemampuan untuk tugas berat itu. Pengangkatan dirinya sebagai Kaisar telah disetujui oleh semua pemimpin para pejuang." Kembali ia berhenti.

Akan tetapi Beng San mengemukakan pendapatnya. "Kalau begitu, kenapa masih banyak orang yang merasa kurang puas dan menganggap dia kurang adil karena tidak memberi kedudukan kepada para bekas pejuang?"

"Kalau menurutkan pendapat setiap orang yang selalu mementingkan dirinya sendiri, di dunia ini memang tak akan pernah ada keadilan. Mana bisa timbul keadilan kalau semua orang menghendaki bahwa yang enak-enak dan yang baik-baik itu seyogianya diberikan kepadanya saja? Soal kedudukan bukan hal yang semudah orang bicarakan. Tentu saja Kaisar harus memilih orang dengan amat hati-hati untuk didudukkan pada suatu pangkat, disesuaikan dengan kecakapan orang itu. Bagaimana nanti jadinya kalau seorang bekas kepala rampok diangkat menjadi menteri yang mengurus kekayaan negara? Bagaimana akan jadinya kalau seorang yang hampir tidak pandai menulis diangkat menjadi menteri kebudayaan? Seorang yang buta akan urusan pemerintahan diangkat menjadi menteri urusan negara? Tentu akan menjadi makin kacau kalau hal-hal semacam itu dilakukan hanya untuk memenuhi pamrih bekas-bekas pejuang yang menganggap diri sendiri paling berjasa itu." Kembali Tan Hok bicara penuh semangat.

"Kalau begitu, menurut anggapan Twako, Kaisar Thai Cu atau bekas pejuang Ciu Goan Ciang itu adalah seorang yang sempurna dan semua rakyat harus mentaati saja apa yang ia kehendaki?"

Tan Hok tertawa. "Adikku. Tidak ada seorang manusia yang sempurna sama sekali di dunia ini! Para dewa sekali pun masih belum sempurna karena masih tidak luput dari kesalahan. Tentu saja Kaisar tak terkecuali. Aku takkan membantah jika ada orang yang dapat mengemukakan kesalahan-kesalahan, cacad-cacad atau kekurangan-kekurangan Kaisar. Setiap manusia sudah pasti memiliki kekurangan-kekurangan dan cacat-cacatnya. Akan tetapi dalam hal kenegaraan, adalah keliru kalau menilai kedudukan seseorang dari tabiat pribadinya. Seharusnya dilihat pelaksanaan dari tugasnya, hasil dari pekerjaannya, dan kemampuan pada dirinya. Kiraku tidak ada orang lainnya yang lebih pandai dan lebih bijaksana dan lebih tepat untuk menduduki singgasana dari pada Kaisar yang sekarang ini. Oleh karena mengingat bahwa dia adalah pusat dari kekuatan kerajaan yang baru, pusat dari pemerintahan sesudah kaum penjajah jatuh, maka sudah seharusnyalah kalau kita mendukung dan membantunya. Bukan semata-mata membela pribadi Ciu Goan Ciang yang sekarang sudah menjadi Kaisar Thai Cu, melainkan mendukung dan membela pemimpin dari bangsa kita. Kalau tidak kita bela, lalu pimpinan terjatuh ke dalam tangan orang yang tidak bijaksana, tidak mampu, apa lagi yang jahat seperti bekas-bekas kepala rampok macam Ho-hai Sam-ong, ahhh, akan bagaimanakah jadinya dengan negara kita?"

Setelah mendengar penjelasan dan penuturan Tan Hok secara panjang lebar, akhirnya Tan Beng San menyatakan suka ikut dan membantu Tan Hok untuk menggempur dan menghalau para pemberontak yang hendak mendatangkan kekacauan itu. Hal ini bukan semata-mata karena semangat Beng San bangkit oleh uraian Tan Hok, akan tetapi untuk melupakan atau menghibur kehancuran hatinya.

Tiba-tiba dia merasa malu untuk pulang ke Min-san, untuk berhadapan muka dengan Bi Goat, isterinya yang tercinta itu. Untuk sementara waktu dia ingin menjauh dulu. Memang kadang kala hatinya penuh rindu, perasaannya juga hancur kalau ia teringat betapa Bi Goat sudah mengandung ketika ia tinggalkan ke Hoa-san. Sudah mengandung beberapa bulan. Inilah sebabnya kenapa ia melarang ketika Bi Goat menyatakan keinginan hatinya hendak ikut pergi dengan suaminya itu ke Hoa-san…..

****

Di puncak sebuah bukit kecil yang ditumbuhi beberapa batang pohon raksasa terdapat sebuah rumah papan yang kecil menyendiri. Tak ada rumah lain dari puncak sampai ke kaki bukit kecuali pondok kecil itu. Sunyi sepi sekelilingnya, namun harus diakui bahwa hawa udara amat sejuk dan pemandangan alam amat indahnya dari puncak itu. Di lereng dan kaki bukit tampak pohon-pohon kecil yang menghijau. Hanya di puncak itulah adanya beberapa pohon raksasa yang sudah tua dan amat besar lagi tinggi.

Seperti biasanya setiap hari, pada pagi hari itu pun sunyi, seakan-akan tempat itu tidak ada penghuninya. Akan tetapi kesunyian pagi hari itu tidak lama sebab segera terdengar lapat-lapat suara tangisan seorang wanita, tangisan yang amat memilukan. Terisak-isak wanita itu menangis, kemudian terdengar keluhannya.

"Kau bunuhlah aku... bunuhlah aku... ah, alangkah keji hatimu, kau melebihi segala iblis... kau bunuhlah aku...!"

Lalu disusul suara laki-laki, suaranya halus tapi penuh ejekan.

"Kau selalu minta mati saja, sudah sebulan lebih permintaanmu tak lain hanya itu saja. Bosan aku mendengarnya. Bukankah sudah jelas bahwa aku sangat sayang kepadamu, bahwa aku cinta padamu? Manis, apakah kau bosan tinggal di tempat sunyi ini? Apakah kau ingin ikut denganku merantau ke utara? Di sana indah sekali. Apakah kau pernah menyaksikan gurun pasir?"

"Aku tidak inginkan apa-apa kecuali mati. Kau bunuh sajalah aku!" lagi-lagi suara wanita itu memohon.

"Sudahlah, mari kau ikut ke utara. Tentu kau senang dan kau akan melihat betapa besar cintaku kepadamu." Laki-laki itu tertawa.

Tak lama kemudian tampaklah seorang laki-laki muda yang tampan keluar dari pondok itu, memondong seorang wanita muda cantik yang lemas tak berdaya, agaknya telah tertotok jalan darahnya. Laki-laki muda itu bukan lain adalah Siauw-coa-ong Giam Kin, pemuda raja ular yang jahat itu. Ada pun wanita yang bukan lain adalah Lee Giok atau Nyonya Thio Ki yang telah ditawan dan dilarikannya sebulan yang lalu. Lee Giok kelihatan pucat dan berduka sekali, akan tetapi ia tidak berdaya karena memang kalah kuat dan kalah tinggi kepandaiannya.

Setelah tiba di luar pondok, Lee Giok berkata sambil menarik napas panjang, "Giam Kin, agaknya Thian sudah menakdirkan aku menjadi teman hidupmu. Sudahlah aku tidak akan membantah lagi dan aku mau ikut denganmu ke utara. Asal selama hidupku aku tak akan bertemu dengan suamiku dan kau membawa ku ke tempat yang jauh, aku menurut."

Giam Kin girang sekali dan memeluknya. "Betulkah kata-katamu ini? Aha, bagus sekali, adikku yang tercinta. Mari kubawa kau ke sorga di utara dan kita hidup bahagia di sana. Ha-ha-ha!" Seperti orang gila Giam Kin memeluk nyonya muda itu sambil menari-nari.

"Hushh, gila kau! Tak usah aku kau gendong-gendong terus seperti orang lumpuh, hayo lepaskan totokan pada tubuhku dan aku akan jalan sendiri di sisimu selama hidupku."

Sambil tersenyum-senyum dan terus menerus menggoda dengan ceriwis sekali Giam Kin lalu menurunkan Lee Giok dan menotok beberapa jalan darahnya, kemudian mengurut punggung nyonya muda yang cantik itu. Ia tidak kuatir membebaskan Lee Giok karena kalau Lee Giok melawan, dengan mudah ia akan dapat mengatasinya kembali.

Setelah bebas dari totokan, Lee Giok terhuyung-huyung lemas. Memang tubuhnya lemas sekali, terbawa oleh perihnya perasaannya yang ditahan-tahan. Pada saat Giam Kim maju memeluknya untuk mencegahnya jatuh, ia berkata, suaranya halus mesra,

"Biarkan aku mengaso di bawah pohon ini dulu, aku... aku pening dan lesu sekali."

Sambil memeluknya Giam Kin lalu membawa Lee Giok ke bawah pohon raksasa dan mendudukkannya di atas akar pohon itu yang keluar dari dalam tanah seperti tubuh ular besar. Lee Giok menjatuhkan diri duduk di situ, lalu meramkan matanya mengumpulkan tenaga. Ketika ia sedang meramkan mata, terbayanglah wajah suaminya dan terbayang pula pengalamannya ketika ia tertawan oleh Giam Kin. Hatinya bagai ditusuk-tusuk pisau rasanya dan tak tertahankan lagi kembali air matanya be bercucuran turun.

"Ahh, kekasihku, lagi-lagi kau menangis..." Giam Kin mendekat dan hendak merangkul leher Lee Giok.

Tiba-tiba saja Lee Giok menggerakkan kedua tangannya, lalu memukul ke depan sekuat tenaganya. Giam Kin memang sudah siap sedia karena orang yang cerdik ini mana mau percaya begitu saja akan sikap menyerah dari nyonya muda yang selalu berkeras untuk membencinya ini? Cepat ia melompat mundur untuk menghindarkan diri dari penyerangan tiba-tiba ini. Lee Giok juga melompat berdiri dan memandang kepada Giam Kin penuh kebencian.

"Manusia iblis! Aku Lee Giok bersumpah tidak akan mau hidup sebelum menghancurkan kepalamu, membelah dadamu dan mencabut keluar isi dadamu!" teriak Lee Giok penuh kemarahan yang meluap-luap.

"Heh-heh, galaknya… tapi malah lebih manis!" Giam Kim mengejek. "Kau perempuan tak tahu disayang orang! Aku ingin membikin kau bahagia dan ingin mencintamu selamanya. Kiranya kau seorang yang tidak punya jantung. Baiklah, aku akan menjadikan kau barang permainanku, nanti kalau sudah bosan akan kulempar ke jurang biar menjadi makanan serigala!"

Lee Giok tidak sudi mendengarkan lagi, terus saja ia menerjang dengan kaki tangannya, mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk membunuh manusia yang sangat dibencinya ini, yang sudah merusak hidupnya. Akan tetapi, seperti beberapa kali yang sudah-sudah, kali ini pun ia tak berhasil mengalahkan Giam Kin yang memang amat lihai itu. Ia malah dipermainkan oleh Giam Kin yang mengelak ke sana ke mari, berloncatan sambil mengejek dan menggoda.

Giam Kin ingin membuat Lee Giok kelelahan lebih dulu untuk kemudian ditawan lagi dan dipermainkan. Memang pada dasarnya hati Giam Kin memiliki kekejaman yang luar biasa, sudah bukan seperti manusia lagi. Hal ini tidak aneh kalau dipikir bahwa dia adalah murid tunggal dari manusia iblis Siauw-ong-kwi dan semenjak kecil sudah banyak melakukan kekejaman-kekejaman.

Tubuh Lee Giok masih amat lesu, maka ketika dipermainkan oleh Giam Kin dia menjadi semakin payah dan lemas. Akan tetapi dengan nekat nyonya muda ini menyerang terus mati-matian dengan tekad membunuh atau mati dalam pertempuran ini.

Tiba-tiba terdengar suara aneh di atas, suara melengking yang sangat nyaring sehingga menggetarkan jantung. Kemudian dari puncak pohon raksasa di bawah mana dua orang itu sedang bertempur, melayang turun seekor burung raksasa yang berbulu kuning emas.

Di punggung burung itu duduk seorang wanita muda cantik yang sinar matanya tajam dan liar. Sebelah tangannya memegang sebuah cambuk yang bercabang lima di mana terikat lima batang anak panah hijau. Di punggungnya tergantung sebuah pedang pusaka. Inilah Kwa Hong yang menunggang burung rajawali emas yang sakti itu.

"Hi-hi-hik, Giam Kin, kebetulan sekali! Tak usah aku mencarimu kau sekarang mengantar nyawa kepadaku!" kata Kwa Hong ketika ia mengenal isteri dari suheng-nya, Thio Ki.

Akan tetapi ia tidak menegur Lee Giok yang tadi amat terdesak hebat oleh Giam Kin itu. Sinar kuning emas menyambar turun dan burung itu telah menerkam ke arah kepala Giam Kin.

Bukan main kagetnya Giam Kin melihat penyerangan ini. Cepat ia melompat mundur dan membentak, "Siapa kau?!"

Bergidik juga ia melihat wanita cantik menunggang burung rajawali yang bermata liar itu.

Sementara itu Lee Giok segera mengenal Kwa Hong. Ia girang mendapat bala bantuan, akan tetapi juga heran dan kaget sekali menyaksikan keadaan Kwa Hong yang tidak wajar ini.

"Adik Hong...!" serunya.

Burung itu masih beterbangan berputar-putar di atas mereka. Kwa Hong berkata dengan suara mengejek, "Lee Giok, tidak lekas lari menunggu apa lagi? Apa kau mengharapkan tertawan oleh lawanmu yang tampan ini? Heh-heh-heh, kau mau main gila di belakang suamimu, ya?"

Kalau ada halilintar menyambar kepalanya, kiranya Lee Giok takkan begitu kaget seperti ketika ia mendengar ejekan ini. Sejenak ia memandang dengan mata terbelalak kepada Kwa Hong yang duduk di punggung burung. Lalu terlihat olehnya, sepasang mata yang mengerikan itu. Lee Giok tertusuk hatinya, sambil terisak-isak ia lalu lari pergi dari situ, diikuti suara ketawa yang mengerikan dari Kwa Hong.

Dasar watak Giam Kin mata keranjang dan keji. Melihat nona cantik jelita di punggung burung itu, ia segera tertarik sekali hatinya. Sekarang ia sudah mengenal wanita muda yang duduk di punggung burung itu. Kwa Hong murid Hoa-san-pai yang cantik itu, yang dulu pernah membuat ia tergila-gila juga (baca Raja Pedang).

Karena dia sendiri seorang berwatak keji, maka sinar ganas dan liar pada sepasang mata Kwa Hong itu baginya malah mendatangkan perasaan menyenangkan, malah menjadikan Kwa Hong makin manis dalam

pandang matanya. Pula ia memandang rendah kepada Kwa Hong, karena murid Hoa-san-pai saja sampai di mana sih kelihaiannya?

"Aha, kukira tadi siapa. Tidak tahunya adik manis dari Hoa-san-pai. Turunlah Nona manis, dan mari bersenang-senang dengan aku. Boleh aku membonceng di punggung burungmu yang indah itu?"

Tiba-tiba sinar hijau menyambar sebagai jawaban. Giam Kin tertawa mengejek akan tetapi segera ketawanya berubah seruan kaget ketika lima batang anak panah itu menyambar kepadanya dengan kecepatan yang amat luar biasa, seperti kilat menyambar. Ia segera menjatuhkan diri di atas tanah dan hanya dengan cara begini ia dapat menyelamatkan dirinya.

Celaka baginya, wanita yang duduk di punggung rajawali emas itu ternyata lihai bukan main. Burungnya menyambar-nyambar rendah, sedangkan anak-anak panah pada ujung cambuk itu terus menyambar-nyambar dengan pukulan dahsyat sekali.

Giam Kin mencabut suling ularnya dan berusaha menangkis, akan tetapi baru dua kali menangkis saja sulingnya sudah terlepas dari tangannya dan mencelat entah ke mana. Demikian hebatnya tenaga pukulan Kwa Hong sampai-sampai dia sendiri tidak mampu menangkisnya. Mulailah pengejaran yang mengerikan.

Giam Kin lari ke sana ke mari, namun burung itu terus mengejar dan sinar hijau bersuitan di atas kepalanya. Giam Kin menjadi pucat sekali, keringat dingin bercucuran keluar. Dia menjatuhkan diri, bergulingan, tapi ke mana pun juga dia selalu dikejar oleh sinar hijau itu yang diikuti suara ketawa. Baru sekarang telinga Giam Kin mendengar suara ketawa yang mengerikan sekali, tidak semerdu tadi.

"Mampus kau.... hi-hi-hik, mampus kau...!"

Akibatnya, Giam Kin yang belum sekali pun terkena anak panah itu menjadi lemas saking lelah dan ketakutan. Gerakannya melambat dan mendadak sepasang cakar burung yang kuat sekali mencengkeram tubuhnya di bagian dada dan kepala. Terdengar suara daging dan kulit dirobek-robek diiringi suara ketawa melengking tinggi dari Kwa Hong. Beberapa kali Giam Kin mengeluarkan pekik kesakitan dan ketakutan, kemudian hening kembali di situ.

Ketika burung rajawali yang ditunggangi Kwa Hong itu kembali terbang ke atas, di bawah pohon raksasa itu tertinggal tubuh Giam Kin yang diam tak bergerak dan dalam keadaan mengerikan sekali. Pakaiannya robek-robek, dan penuh darah yang bercucuran dari dada dan mukanya yang juga sudah terobek-robek oleh cakar cakar tajam tadi.

Matanya sebelah kiri hancur, telinga kirinya juga lenyap, mulutnya robek lebar, kulit pada dadanya terbeset dan lengan kirinya tadi sudah dicengkeram sedemikian rupa oleh cakar rajawali sehingga semua urat-urat besarnya terputus dan kini lengan kiri itu kaku dengan jari-jari mencengkeram saking menahan sakit.

Matikah Giam Kin? Pada saat itu masih belum, karena masih terdengar rintihan perlahan dari dadanya. Akan tetapi kalau ada orang yang menyaksikan keadaannya, orang itu tentu tak akan mengharapkan dia dapat hidup lagi.....

****

Sementara itu, Lee Giok terus berlari cepat sambil menangis terisak-isak. Ia telah terlepas dari cengkeraman tangan Giam Kin. Akan tetapi apa gunanya? Lebih baik ia mati saja. Mana mungkin dia dapat memandang wajah suaminya lagi. Lebih baik dia mati dari pada menanggung aib yang hebat. Lebih baik ia terjun ke dalam jurang yang curam.

Akan tetapi, apa pula artinya kalau ia mati tanpa ada yang mengetahuinya kelak? Tetap saja dia akan mati dalam keadaan menanggung malu. Lebih baik dia ke Hoa-san dan mati di sana agar suaminya kelak tahu bahwa ia telah menebus aib itu dengan nyawanya.

Di Hoa-san dia harus mati, supaya suaminya tahu bahwa sampai detik terakhir ia masih teringat kepada suaminya, masih ingin mendekatinya walau pun hanya dengan maksud mendekatkan arwahnya dengan Hoa-san!

Selain itu, alangkah akan besar dosanya kalau dia mati dengan membawa anak di dalam kandungannya. Bukankah hal itu sama artinya dengan dia membunuh anak itu? Anaknya? Anak suaminya? Tidak, ia harus

menanti, biar pun hatinya akan remuk-redam. Dia harus menanti sampai anak dalam kandungannya yang sudah tiga bulan itu lahir.

Lee Giok berlari terus sampai akhirnya tubuhnya terguling menggeletak di tengah hutan saking tak kuat lagi, saking lelahnya. Sambil merintih-rintih ia merangkak ke bawah pohon yang bersih, lalu membaringkan tubuh dan pikirannya melayang-layang.

Hidupnya rusak oleh Giam Kin. Yang menjadi biang keladi adalah Kim-thouw Thian-li dan Hek-hwa Kui-bo. Semangatnya sebagai seorang gagah dalam diri Lee Giok bangkit ketika ia mengingat akan ketiga orang ini. Akan sia-sia belaka kalau ia mati sebelum ia mampu membalas, sebelum ia mampu melenyapkan tiga manusia iblis itu dari permukaan bumi. Kepandaiannya memang masih belum begitu tinggi untuk mampu mengalahkan mereka, akan tetapi ia dapat memperdalam kepandaiannya.

Setelah tidur semalam di hutan itu, pada keesokan harinya Lee Giok lalu melanjutkan perjalanannya dengan hati yang sudah mengambil dua buah keputusan, yaitu sebelum ia membunuh diri untuk mencuci noda pada dirinya, ia harus lebih dahulu melahirkan anak dalam kandungannya, kemudian tugasnya yang kedua ialah membunuh tiga orang musuh besarnya itu!

Ia tidak boleh mati sekarang, ia malah harus kuat dan harus bisa memperdalam ilmunya. Pikiran inilah yang menyelamatkan nyawa Lee Giok dan dengan hati teguh nyonya muda ini melanjutkan perjalanannya menuju Hoa-san…..

****

Gunung Min-san berada di tapal batas antara Propinsi Se-cuan, Ceng-hai, dan Kan-su. Gunung ini amat indah pemandangannya dan merupakan pegunungan yang subur sekali. Sungai-sungai besar yang amat terkenal seperti Sungai Yang-ce-kiang dan Sungai Kuning boleh dibilang mendapatkan sumber mata airnya dari Pegunungan Min-san ini, sungguh pun masih banyak pegunungan lain yang menjadi sumbernya pula.

Salah satu di antara puncak-puncak Pegunungan Min-san inilah menjadi tempat tinggal Song-bun-kwi Kwee Lun yang dahulunya amat terkenal di dunia kang-ouw dengan julukan Song-bun-kwi. Ia dijuluki Song-bun-kwi (Setan Berkabung) sebab selalu memakai pakaian putih berkabung semenjak isterinya meninggal dan ia hidup merantau bersama dengan puteri tunggalnya, Kwee Bi Goat.

Sesudah sekarang Kwee Bi Goat menikah dengan Tan Beng San dan hidup bahagia di Min-san, Kwee Lun ini tidak patut lagi dijuluki Song-bun-kwi karena ia tak lagi berpakaian berkabung, juga tak lagi hidup seperti yang sudah-sudah, yaitu seperti manusia iblis yang ditakuti orang. Kakek ini sekarang hidup tenang dan tenteram di Pegunungan Min-san ini, malah setiap hari bertani atau semedhi memperdalam ilmu batinnya.

Ada pun Kwee Bi Goat yang dahulunya gagu, tapi sekarang telah sembuh, menjadi isteri yang cantik jelita dan penuh kasih sayang bagi Beng San. Suami isteri ini bersama Kakek Kwee hidup aman dan damai di Min-san. (baca cerita Raja Pedang)

Akan tetapi, nasib manusia memang tidak menentu seperti air laut, kadang-kadang surut. Baru beberapa bulan saja mereka hidup penuh madu kasih dan kebahagiaan di Min-san, datanglah seorang tosu dari Hoa-san-pai yang minta bantuan Beng San untuk menolong Hoa-san-pai yang sedang ditimpa mala petaka karena pengamukan Kwa Hong.

Seperti sudah diceritakan di bagian depan, Beng San yang mengingat akan hubungannya dengan Hoa-san-pai dahulu, terpaksa pergi meninggalkan isterinya yang tercinta untuk membantu Hoa-san-pai. Kepergiannya ini diakhiri dengan kehancuran hatinya sehingga membuat ia tidak berani pulang dan tidak berani bertemu muka dengan isterinya!

Berbulan-bulan Bi Goat menunggu kembalinya suaminya dengan hati penuh rindu dan kekuatiran. Akhirnya ia tidak dapat menahan lagi hatinya yang penuh rasa kegelisahan. Ia takut kalau-kalau suaminya tertimpa bencana karena sudah terlalu lama meninggalkan rumah tanpa ada kabar beritanya dan juga tidak kelihatan pulang. Akhirnya Bi Goat lalu minta pertolongan ayahnya untuk pergi menyusul Beng San ke Hoa-san dan mencarinya sampai dapat.

"Hemmm, baru ditinggal beberapa bulan saja kau sudah rewel!" Kwee Lun mengomel. "Sudah lama aku tidak meninggalkan gunung, kalau turun gunung aku takut akan kumat penyakitku yang lama!"

Kakek yang dulu dijuluki setan berkabung itu mula-mula menolak permintaan puterinya. Ia sudah mulai senang dengan hidup bersunyi di puncak yang indah itu, hidup menikmati ketenteraman di hari tua.

"Ayah, jangan salah mengerti. Bukan sekali-kali karena aku terlalu manja dan tidak bisa ditinggalkan suami yang pergi menjalankan tugas sebagai orang gagah. Tetapi, harap Ayah ketahui bahwa sekarang kandunganku sudah lima bulan. Bagaimana kalau sampai tiba saatnya melahirkan tidak ada ayahnya di sini? Ayah, apa kau tidak kasihan padaku?" Suara Bi Goat menggetar dan hati kakek yang dulu dianggap manusia iblis itu mencair.

"Baiklah... baiklah... dasar bocah yang jadi mantuku itu tidak tahu diri! Akan kucari dia dan kuseret pulang!"

Sambil mengomel panjang pendek, kakek yang pernah menjadi tokoh nomor satu di dunia kang-ouw sebelah barat itu akhirnya turun gunung meninggalkan Min-san untuk menyusul dan mencari anak mantunya, Tang Beng San.

Sebulan sudah Song-bun-kwi Kwee Lun meninggalkan Min-san. Pada suatu sore Bi Goat duduk seorang diri di halaman depan rumahnya. Dengan penuh harapan, seperti setiap sore yang lalu, dia duduk menanti kalau-kalau ayah dan suaminya pulang.

Para pelayan yang tak kurang enam orang banyaknya, sudah selesai bekerja dan sedang asyik mengobrol di belakang rumah. Bi Goat duduk seorang diri menghadapi cangkir teh dan makanan yang mengandung khasiat penguat badan. Ayahnya banyak memberikan makanan seperti ini untuknya.

Mendadak dia mendengar suara aneh di udara. Ketika dia mengangkat muka, Bi Goat terheran-heran melihat seekor burung yang besar dan indah sekali terbang berputaran di atas puncak itu. Cahaya matahari senja yang merah membuat bulu burung itu kelihatan kuning kemerahan, amat indahnya seperti emas.

"Ahh, burung rajawali kalau aku tidak salah...," kata Bi Goat kagum sekali.

Mendadak wajahnya berubah dan nyonya muda ini cepat barigkit berdiri dari kursinya. Ia melihat sesuatu yang aneh, sesuatu yang ajaib. Ada seorang wanita menunggang burung rajawali itu!

"Mimpikah aku?" gumamnya seorang diri sambil menggosok-gosok matanya.

Tidak, ia tidak mimpi. Malah kini burung itu menukik turun dan tak lama kemudian burung itu sudah sampai di atas tanah, hanya belasan meter jauhnya dari tempat Bi Goat berdiri. Wanita muda dan cantik itu melompat turun dari punggung rajawali.

Dengan hati berdebar-debar Bi Goat mendapatkan kenyataan bahwa wanita itu sedang mengandung. Malah perutnya lebih besar dari pada perutnya sendiri. Kandungan wanita itu sudah tua. Wanita itu melangkah maju, agak terhuyung-huyung.

Bi Goat adalah seorang yang pada dasarnya memiliki budi yang halus. Melihat wanita yang mengandung tua ini terhuyung-huyung dan nampak letih, mukanya pucat, ia cepat lari menghampiri dan merangkul pundaknya.

"Hati-hatilah, Cici...," katanya halus.

Wanita itu bukan lain adalah Kwa Hong! Kemarahannya ketika tadi turun dan menduga bahwa wanita cantik yang juga sudah mengandung di depannya itu tentulah isteri Beng San, agak mereda oleh sikap halus Bi Goat. Pernah ia melihat Bi Goat, akan tetapi hanya sebentar maka ia sudah lupa lagi (baca cerita Raja Pedang).

Demlkian pula Bi Goat, biar pun pernah bertemu dengan Kwa Hong, tapi karena baru sekali dan hanya sebentar, ia pun sudah lupa lagi.

"Di mana Beng San? Aku ingin bicara dengannya," berkata Kwa Hong menahan marah, suaranya agak ketus dan sama sekali ia tidak menyambut baik sikap halus dari Bi Goat tadi.

Bi Goat terkejut, tapi ia menjawab juga. "Suamiku sudah beberapa bulan turun gunung, sampai sekarang belum pulang," jawabnya masih halus dan hati-hati ia bertanya, "Tidak tahu siapakah Cici ini dan ada keperluan apalah mencari suamiku?"

"Hemmm, jadi kau ini Bi Goat, dara baju merah yang dulu gagu itu?" tanya Kwa Hong, suaranya mengejek dan pandang matanya menyapu Bi Goat dari atas ke bawah.

Kini Bi Goat mulai curiga. Pandang matanya tajam menyelidik. "Kau siapakah dan apa keperluanmu datang ke Puncak Min-san ini?"

"Heh, kau sudah lupa kepadaku. Aku Kwa Hong..."

"Ohhh, murid Hoa-san-pai?"

"Bodoh! Ketua Hoa-san-pai, bukan murid! Aku datang mencari Beng San. Mana dia?"

"Sudah kukatakan tadi, dia sedang pergi." Bi Goat mulai tak senang hatinya.

"Aku mencari Beng San, bukan suamimu."

"Beng San adalah suamiku!" jawabnya Bi Goat sekarang agak ketus.

Kwa Hong tersenyum mengejek, lalu melirik ke arah perut Bi Goat. Dia bertanya penuh ejekan, "Berapa bulan kau mengandung?"

"Heee?! Kenapa...?" Wajah Bi Goat menjadi merah sekali. Kalau dia tidak ingat bahwa yang mengajukan pertanyaan ini pun sedang mengandung, tentu ia akan menjadi marah. "Sudah enam bulan, mengapa?"

Kembali Kwa Hong tersenyum mengejek. "Seharusnya tadi kau bilang baru enam bulan, bukannya sudah enam bulan. Jadi baru enam bulan, kan? Lihat kandunganku ini sudah sembilan bulan! Mana lebih dulu? Sebelum menjadi suamimu, Beng San sudah menjadi ayah dari anak yang kukandung ini, tahu?"

Seketika wajah Bi Goat menjadi amat pucat. Ucapan Kwa Hong itu betul-betul merupakan pedang yang menusuk tembus jantungnya. Gemetar seluruh tubuhnya dan suaranya pun menggigil ketika ia berseru, "Kau... kau bohong...!"

Kwa Hong memperlebar senyumnya. "Kalau tak percaya kau tanyakan saja kepada Beng San. Hayo, mana dia? Panggil dia keluar, dia harus menyaksikan kelahiran anaknya..." Tiba-tiba Kwa Hong mengeluh sambil memegangi perutnya.

"Dia sedang pergi... hee, bagaimana ini? Kau kenapa, Cici...?"

Bingung juga Bi Goat melihat Kwa Hong tiba-tiba terhuyung dan tentu sudah roboh kalau tidak cepat dia tangkap lengannya. Dia melihat wajah Kwa Hong pucat sekali, mulutnya merintih-rintih dan keadaannya hampir pingsan.

Memang pada dasarnya Bi Goat seorang yang berhati mulia. Biar pun ia tadi marah sekali dan perasaannya seperti ditusuk-tusuk mendengar ucapan Kwa Hong, akan tetapi melihat keadaan nyonya muda yang akan melahirkan itu dia menjadi tidak tega dan cepat-cepat menolong.

"Biarlah... aku... aku harus melahirkan... di tempat tinggal... Beng San...," demikian Kwa Hong mengeluh perlahan ketika siuman.

Sementara itu, Bi Goat sudah berseru memanggil para pelayannya dan Kwa Hong lalu digotong masuk ke dalam rumah. Karena dia sendiri sedang mengandung, maka Bi Goat memang sudah mengundang seorang wanita tua yang ahli menolong orang beranak dan yang disuruh tinggal di rumahnya. Maka Kwa Hong dapat menerima pertolongan yang cepat.

Dalam keadaan setengah sadar saking menahan sakit, Kwa Hong mengigau dan bercerita kepada Bi Goat tentang hubungannya dengan Beng San dulu, juga tentang pertemuannya yang terakhir. Semua diceritakan oleh Kwa Hong sehingga Bi Goat yang mendengarkan ini hanya dapat menangis dengan hati hancur.

Dia amat mencinta Beng San, sejak dahulu ia mencinta Beng San dengan seluruh jiwa raganya. Ia tidak rela kalau Beng San membagi cintanya dengan wanita lain, maka dapat dibayangkan betapa hebat dan parah luka yang ditimbulkan oleh penuturan Kwa Hong ini di dalam hatinya.

Pada tengah malam hari itu, dari dalam rumah Bi Goat terdengarlah suara pertama dari seorang bayi yang baru saja terlahir. Tangisnya memecahkan kesunyian malam, nyaring melengking. Tangis seorang bayi laki-laki yang montok dan sehat.

Tidak lama kemudian terdengar lengking lain susul-menyusul menjawab tangis bayi ini, suara lengking tinggi yang datangnya dari atas rumah. Itulah suara lengking rajawali emas yang menanti munculnya Kwa Hong sambil mendekam dl atas wuwungan genteng rumah itu. Entah mengapa binatang itu melengking, mungkin karena tangis bayi itu hampir sama dengan suaranya sendiri.

Meski pun hatinya hancur, siang malam Bi Goat menunggui Kwa Hong dan merawatnya dengan baik. Sepekan kemudian Kwa Hong sudah sembuh. Dia menggendong anaknya dengan penuh kasih sayang, lalu ia keluar dari rumah itu memanggil rajawali emas.

Burung itu yang mulai tak sabar dan setiap hari berkaok-kaok di depan rumah, menjadi girang sekali dan menyambar turun. Bi Goat yang berwajah pucat sekali mengikuti Kwa Hong dari belakang.

"Cici Hong, kau baru sepekan melahirkan, jangan pergi dulu...," katanya menahan.

Akan tetapi Kwa Hong tidak peduli. Ia membawa anaknya melompat ke arah punggung rajawali, lalu berkata, "Katakan kepada Beng San kalau dia pulang, bahwa aku tidak bisa membunuhnya karena kalah kuat, dan aku juga tak bisa membunuhmu karena kau telah menolongku ketika aku melahirkan. Akan tetapi kelak anak inilah yang akan membunuh Beng San, kau dan semua anak anak dan keluargamu!"

Setelah berkata demikian, Kwa Hong menepuk-nepuk leher rajawali emas yang segera melengking tinggi dan melesat, terbang ke atas dengan cepat sekali. Untuk beberapa lama Bi Goat berdiri bengong, kemudian dia mengeluh dan tubuhnya menjadi lemas. Dia roboh pingsan di depan pintu rumahnya! Para pelayan segera mengejar keluar dan sibuk menolong nyonya muda yang menderita kehancuran hati ini.

Bi Goat jatuh sakit dan semenjak hari itu ia tidak kuat lagi bangun dari tempat tidurnya. Badannya panas dan setiap kali panasnya naik, dia selalu mengigau menyebut-nyebut nama suaminya dan Kwa Hong. Setiap kali ia berusaha untuk tidak mempercayai semua omongan Kwa Hong, namun hal itu amat sukar baginya.

Diharap-harapkan kedatangan suaminya supaya dia dapat bertanya mengenai Kwa Hong. Pengharapan bahwa suaminya akan menyangkal semua itu merupakan sinar kecil yang masih menerangi hatinya, penuh harapan. Akan tetapi, suaminya tidak kunjung pulang, malah ayahnya yang mencari dan menyusul suaminya itu, belum juga pulang.

Dua bulan ia jatuh sakit itu, sementara kandungannya makin besar, sudah delapan bulan lamanya dia mengandung. Pada suatu sore, datanglah Song-bun-kwi Kwee Lun. Bi Goat yang sudah agak kuat segera turun dari tempat tidurnya dan keluar meyambut.

"Ayah, mana dia? Mana Beng San...?" tanyanya dengan nada suara penuh harapan.

Kwee Lun kaget sekali melihat puterinya menjadi begini kurus dan wajahnya begini pucat. "Bi Goat, kau kenapakah? Sakitkah kau? tanyanya gugup sambil melangkah maju.

"Ayah, mana suamiku? Mana Beng San-koko?" Bi Goat tidak mempedulikan pertanyaan ayahnya, tapi mendesak menanyakan suaminya.

Terpaksa Kwee Lun menjawab, "Aku tidak dapat menjumpai dia. Kabarnya dia ke utara, mungkin terlibat lagi dalam urusan pemberontakan terhadap kaisar baru. Ahhh, anak itu memang tak tahu diri!"

Kekecewaan hebat merupakan palu godam yang menghantam pertahanan terakhir di hati Bi Goat. Matanya terbelalak, kemudian tertutup dan tubuhnya limbung. Cepat Kwee Lun merangkul dan ayah yang gelisah dan keheranan ini segera memondong tubuh puterinya, dibawa masuk ke dalam kamar Bi Goat.

Dengan suara parau Kwee Lun memanggil pelayan-pelayan yang segera berlari-larian mendatangi, memaki-maki mereka yang dikatakan tidak melayani Bi Goat sebaiknya.

Setelah siuman kembali Bi Goat hanya menangis terus, tidak mau menjawab pertanyaan ayahnya. Dan pada malam itu juga Bi Goat melahirkan kandungannya yang belum penuh sembilan bulan itu. Kelahiran yang sukar sekali, membuat nenek yang membantunya bermandikan peluh, para pelayan kebingungan dan semua ini membuat Kwee Lun yang menjaga di luar kamar menjadi makin gelisah.

Beberapa kali Bi Goat pingsan dan kalau sudah siuman ia memanggil-manggil nama Beng San, mengeluh tak kuat lagi. Akhirnya menjelang pagi lahirlah bayi dalam kandungannya. Tangisnya keras sekali, membuat Kwee Lun melonjak kaget dari tempat duduknya. Lalu bagaikan gila kakek ini lalu mendorong pintu kamar untuk segera melihat wajah cucunya. Apa yang ia lihat?

Ia berdiri tegak bagai patung raksasa. Mukanya pucat, matanya melotot selebar-lebarnya, bukan memandang kepada bayi laki-laki yang bergerak-gerak dan menangis hebat itu, melainkan ke atas ranjang, memandang kepada Bi Goat yang telentang tak bergerak, dengan mata setengah terbuka dan mulut menyeringai kesakitan, wajah yang putih dan mata yang tidak bersinar lagi karena berbareng dengan lahirnya bayinya ibu muda yang malang ini telah ditinggalkan nyawanya.

Untuk beberapa lama Song-bun-kwi Kwee Lun berdiri tegak dengan muka pucat, telinga seperti tuli tidak mendengar suara tangis bayi yang bercampur dengan suara tangis para pelayan, tidak melihat betapa nenek pembantu kelahiran itu sangat sibuk membersihkan bayi kemudian membungkusnya dengan kain putih bersih.

Akhirnya tampak air mata berkumpul di pelupuk mata tua itu, lalu setetes demi setetes air mata itu mengalir turun. Bibir kakek itu bergerak-gerak, lalu terdengar suaranya parau, "Bi Goat... kenapa kau mati...? Habis aku bagaimana..." Berulang-ulang kalimat ini keluar dari mulutnya, kemudian ia menubruk maju dan kakek ini lalu menangis menggerung-gerung sambil memeluki mayat Bi Goat.

Sampai lama ia menangis bagai anak kecil. Saat ia mengangkat kembali mukanya yang menjadi basah air mata, matanya merah dan mengerikan. Ia sudah berhenti menangis secara tiba-tiba, lalu ia memandang ke sana ke mari, menyapu ruangan itu dengan sinar matanya yang beringas.

Ketika ia melihat nenek pembantu kelahiran yang duduk di pojok dengan ketakutan, ia melompat maju dan sekali terkam nenek itu sudah diangkatnya lalu dibantingnya ke lantai. Sekali banting saja nenek itu tidak berkutik lagi, kepalanya pecah dan nenek yang malang itu tewas tanpa dapat bersambat lagi, Song-bun-kwi Kwee Lun makin beringas, matanya liar.

"Ampun, Lo-ya (Tuan Tua)... ampun… hamba semua tidak berdosa. Nyonya muda jatuh sakit setelah kedatangan seorang nyonya yang mengaku bernama Kwa Hong dan yang melahirkan anak di rumah ini. Menurut pengakuannya, Nyonya Kwa Hong itu adalah isteri pertama Siauw-ya (Tuan Muda)... eh, bukan isteri... hubungan di luar nikah... datangnya menunggang rajawali emas, mengerikan sekali, Lo-ya... semenjak itulah Nyonya Muda lalu jatuh sakit..."

Mendengar ini, Kwee Lun mengeluarkan suara menggereng bagai seekor binatang buas, lalu terdengar suaranya, "Beng San, keparat kau... mampus kau olehku...!"

Tubuhnya yang tinggi besar itu bergerak lagi, kini sekali sambar ia telah mencengkeram buntalan kain yang terisi bayi yang masih menangis nyaring itu. Bukan main tangis bayi itu, seakan-akan dalam kelahirannya sekaligus ia menangisi kematian ibunya. Begitu lahir anak ini sudah harus menghadapi kematian ibunya. Betapa memilukan.

"Mampus kau...! Mampus kau...!" Kwee Lun mengangkat buntalan itu tinggi-tinggi seperti hendak membantingnya!

"Lo-ya..., ampunkan anak itu yang tidak berdosa..."

"Lo-yaaaa, ampun...!"

"Jangan, Lo-ya, jangan...!" Para pelayan itu menjerit-jerit.

Jerit tangis pelayan ini seakan-akan menyadarkan Kwee Lun, matanya tidak lagi menatap buntalan, melainkan liar menyapu ke kanan kiri, kemudian terdengar ia menggereng dan tubuhnya berkelebat lenyap dari situ. Kakek itu lari keluar dan turun gunung membawa buntalan bayi, cucunya yang baru saja lahir!

Tidak ada jalan lain bagi para pelayan itu kecuali mengurus jenazah Bi Goat dan nenek bidan itu. Dengan bantuan penduduk kampung di kaki bukit yang mereka mintai bantuan, dua jenazah itu dikuburkan di belakang rumah dengan upacara sederhana. Para pelayan itu hanya dua yang tinggal untuk mengurus rumah dan menanti kembalinya Beng San…..

****

Rencana yang baru saja dirundingkan oleh utusan Raja Muda Lu Siauw Ong dan Ho-hai Sam-ong, benar-benar dilaksanakan oleh dua golongan yang haus akan kedudukan dan berusaha menggulingkan kekuasaan kaisar baru, Thai Cu.

Mereka ini benar-benar terlalu percaya kepada kekuatan sendiri sehingga biar pun rahasia mereka itu telah diketahui oleh Li Cu dan Beng San yang sudah berhasil meloloskan diri, akan tetapi tetap saja mereka melanjutkan rencana itu. Mereka berhasil mengumpulkan banyak sekali pasukan bajak dan perampok, juga pihak Raja Muda Lu Siauw Ong yang bertugas merampas tahta selagi Kaisar pergi, berhasil menghasut pasukan besar tentara.

Pada hari yang telah ditentukan, rombongan Kaisar Thai Cu berangkat meninggalkan kota raja menuju ke utara, yaitu ke kota raja lama di Peking. Rombongan ini dikawal ketat oleh sepasukan tentara pilihan, yaitu para pengawal pribadi kaisar.

Sebagai seorang bekas panglima perang, Kaisar Thai Cu tidak merasa gentar melakukan perjalanan jauh ini walau pun dia sudah tahu akan adanya banyak golongan yang tidak suka kepadanya karena tidak diberi kedudukan tinggi seperti yang mereka inginkan. Akan tetapi sama sekali Kaisar ini belum tahu akan siasat busuk yang direncanakan oleh Ho-hai Sam-ong dan Raja Muda Lu Siauw Ong yang sudah bersekongkol itu.

Di sepanjang jalan rakyat dusun menyambut Kaisar baru itu dengan meriah. Tampaknya rakyat amat mengagumi Kaisar yang telah berhasil membebaskan negara dari penjajahan bangsa Mongol itu. Orang-orang bersorak memberi hormat, di mana-mana rombongan Kaisar disambut tari-tarian daerah. Malah setiap dusun tentu mengutus orang-orang muda yang gagah perkasa untuk mengiring rombongan ini sampai di dusun lain, lalu diganti oleh para muda dusun ini, demikian seterusnya.

Kaisar amat gembira dengan ini semua. Kaisar menyangka bahwa hal itu memang sudah semestinya karena rakyat merasa sangat gembira dapat terbebas dari penjajahan. Sama sekali Kaisar ini tidak tahu bahwa biar pun sudah terbebas dari pada penjajahan Mongol, sesungguhnya rakyat kecil apa lagi para petani masih sama sekali belum bebas dari pada belenggu penjajahan para tuan tanah yang kadang kala malah lebih keras dan kejam dari pada penjajah Mongol sendiri!

Juga Kaisar ini tidak tahu bahwa sebagian besar dari para pengiring ini, yang terlihatnya sebagai orang-orang kampung, sebenarnya adalah orang-orang gagah dari Pek-lian-pai dan para bekas pejuang yang setia kepadanya. Mereka ini anak buah dari Tan Hok yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga rombongan Kaisar selalu terkawal anak buahnya. Malah masih banyak lagi orang yang mengawal secara sembunyi, ada yang mendahului rombongan, dan ada pula yang mengiring dari jauh di belakangnya.

Tan Hok memang hebat. Raksasa ini semenjak berkecimpung dalam perjuangan ternyata sudah makin matang sebagai seorang pemimpin dan pengatur siasat yang ulung. Secara cepat sekali, sesudah dia mendengar penjelasan dari Beng San tentang persekongkolan antara Beng Kui dan Ho-hai Sam-ong, ia pergi ke kota raja dan bersama para panglima pasukan yang setia kepada Kaisar itu lalu berunding dan membuat rencana.

Cepat sekali dia menyiapkan pasukan Pek-lian-pai dan kawan-kawan seperjuangan yang terpilih, yaitu orang-orang yang memiliki kepandaian cukup tinggi, untuk secara diam-diam mengiringi, mengawal atau melindungi rombongan Kaisar yang hendak pergi ke utara.

Juga Beng San sendiri ia serahi tugas yang paling berat, yaitu mengawal Kaisar secara sembunyi. Tan Hok maklum akan kelihaian Beng San, maka tugas penting ini ia serahkan kepada Beng San, sedangkan ia

sendiri perlu mengatur pasukan gabungan di kota raja untuk menindas dan menggempur pemberontakan dari dalam yang hendak dilakukan oleh Raja Muda Lu Siauw Ong.

Pada saat Kaisar menggunakan perahu naga menyeberangi Sungai Huang-ho, keadaan di sungai juga ramai bukan main. Para nelayan seakan-akan datang dari segenap penjuru untuk mengelu-elukan kaisar baru ini. Juga di sini Kaisar tidak tahu bahwa para nelayan ini sebagian besar adalah anggota-anggota Pek-lian-pai, malah ada pula beberapa orang anak buah Ho-hai Sam-ong yang menyelinap, dan ada beberapa orang pembunuh datang untuk mencari kesempatan baik menghabiskan nyawa Kaisar Thai Cu!

Maka, amat kagetlah Kaisar dan para pengiringnya ketika perahu sampai di tengah sungai di kanan kiri perahu tiba-tiba timbul enam mayat di permukaan air. Mayat-mayat ini adalah mayat orang-orang yang tadinya berusaha melubangi perahu dengan jalan menyelam di bawahnya.

Namun anak buah Tan Hok yang waspada dan memang sudah dipilih ahli-ahli dalam air, telah mengetahui akan hal ini dan cepat mereka itu pun menyelam. Terjadi pertandingan di bawah perahu, di dalam air yang amat hebat tanpa diketahui oleh mereka yang berada di permukaan air.

Tahu-tahu mayat para penjahat itu timbul di permukaan air mengagetkan semua orang. Kaisar buru-buru memerintahkan agar perahu dipercepat penyeberangannya.

Sesudah sampai di seberang Sungai Huang-ho sebelah utara dan rombongan memasuki sebuah hutan yang amat lebat, mulailah terjadi penyerangan yang dilakukan oleh Ho-hai Sam-ong dan pasukannya yang sudah beberapa hari menghadang di tempat ini. Tiba-tiba terdengar sorak-sorai bergemuruh dan pasukan bajak dibantu oleh pasukan mereka yang tak puas melihat Cu Goan Ciang menjadi Kaisar, lantas berserabutan keluar dari tempat persembunyian dengan senjata di tangan.

"Bunuh Ciu Goan Ciang!"

"Seret Kaisar lalim!"

Demikianlah ucapan-ucapan yang ditujukan kepada Kaisar. Mulailah terjadi pertempuran hebat antara para penyerbu dan para pengawal Kaisar. Makin lama semakin banyaklah penyerbu. Kaisar sendiri tampaknya tenang-tenang saja karena semenjak penyeberangan tadi tidak memperlihatkan diri, terus bersembunyi saja di dalam tandunya yang sekarang terpaksa diturunkan dan dilindungi oleh beberapa orang pengawal pribadi.

Tiba-tiba Ho-hai Sam-ong sendiri, tiga orang kepala bajak yang lihai itu, meloncat ke dekat tandu Kaisar ini. Mereka memang sengaja mengincar Kaisar dan hendak turun tangan sendiri.

Melihat tandu dengan tanda pangkat Kaisar, serta bendera berkibar di atasnya, Ho-hai Sam-ong girang sekali. Mereka mengeluarkan tanda suitan. Lalu bermunculan Hek-hwa Kui-bo, Kim-thouw Thian-li, dan masih banyak lagi kepala rampok dan orang-orang dari golongan hek-to (jalan hitam) datang menyerbu ke tempat itu.

Para pengawal pribadi dengan gigih menyambut serbuan orang-orang ini, namun dalam beberapa gebrakan saja robohlah belasan orang pengawal. Lui Cai Si Bajul Besi sendiri dengan sebuah loncatan meninggalkan kawan-kawannya yang sedang menandingi para pengawal pribadi itu, langsung mendekati tandu. Senjatanya berupa dayung baja yang besar berat itu sudah diayunnya, mulutnya berseru,

"Ha-ha-ha-ha, Ciu Goan Ciang! Lihat baik-baik, ini Lui Cai datang untuk menghancurkan kepalamu!"

Tiba-tiba kain tenda dari joli itu terbuka dan keluarlah seorang laki-laki tua dengan tubuh menggigll dan muka pucat. Tangan Lui Cai yang memegang dayung gemetar, ia berteriak sambll melangkah mundur. Kiranya orang yang berada di dalam joli itu bukanlah Kaisar, melainkan seorang yang menyamar sebagai Kaisar dan memakai pakaian kaisar!

"Celaka...!" serunya dengan muka pucat. "Kita telah terjebak... dia bukan Kaisar!"

Sementara itu, para pengawai pribadi Kaisar amat repot menghadapi amukan para kepala bajak yang dibantu oleh Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li yang ganas. Akan tetapi tiba-tiba terlihat bayangan merah berkelebat cepat didahului sinar pedang yang gemilang.

Robohlah beberapa orang penjahat seperti alang-alang dibabat. Dalam waktu singkat saja pengamuk ini sudah berhadapan dengan Ho-hai Sam-ong serta dua orang pembantunya yang paling dahsyat bersama sepuluh orang lagi kepala rampok.

"Ho-hai Sam-ong, kalian benar-benar ingin mampus!" teriakan yang nyaring tetapi merdu terdengar lantang.

Kiranya yang muncul ini bukan lain adalah Cia Li Cu yang sebenarnya sudah sejak tadi mengamuk di sebelah luar hutan untuk menerjang masuk. Seperti diceritakan di bagian depan, Li Cu juga sudah mendengar semua rencana busuk yang diatur oleh Beng Kui dan Ho-hai Sam-ong, maka cepat-cepat gadis ini pulang menemui ayahnya dan menceritakan semua yang dia alami, kecuali pengalamannya dengan Beng San!

Sebagai seorang patriot berjiwa besar, Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan marah bukan main mendengar bahwa muridnya yang pertama, murid yang dicintanya dan malah yang akan menjadi mantunya, telah menyia-nyiakan Li Cu. Hal ini masih belum berapa hebat seperti ketika dia mendengar bahwa Beng Kui hendak berkhianat.

Wajahnya menjadi merah, matanya berkilat-kilat. Dia lalu menyuruh Li Cu berangkat lagi untuk melindungi Kaisar secara diam-diam, sementara dia sendiri pergi menuju ke kota raja untuk berhadapan dengan Beng Kui, muridnya.

Demikianlah, Li Cu segera melakukan perjalanan cepat dan kedatangannya tepat sekali pada saat para pemberontak itu menyerbu ke dalam peperangan. Dia mengamuk dengan pedang pendek Liong-cu-kiam yang tajam dan ampuh.

Ketika Ho-hai Sam-ong melihat Li Cu, mereka menjadi marah sekali. Lui Cai melompat maju dan memaki, "Siluman cilik! Tentunya kau yang sudah membuka rahasia dan Kaisar sekarang sengaja bersembunyi. Kaulah yang bosan hidup, sekarang kami tidak akan mau mengampunimu lagi!"

Dayungnya lantas menyambar dahsyat, akan tetapi segera ia tarik kembali ketika pedang Liong-cu-kiam sengaja dibabatkan oleh Li Cu sambil tersenyum. Lui Cai sudah mengenal ketajaman pedang itu dan kelihaian gadis ini, maka untuk bertempur seorang melawan seorang kiranya dia tak akan dapat menang.

"Ji-te, Sam-te, hayo kita binasakan bocah ini dulu!" teriaknya sambil memutar dayung.

Kiang Hun dan Thio Ek Sui yang juga merasa amat kecewa melihat bahwa yang duduk di dalam joli itu bukan Kaisar segera memutar senjata dan mengeroyok Li Cu. Sebentar saja Li Cu sudah sibuk dikeroyok tiga oleh Ho-hai Sam-ong, seperti ketika ia dikeroyok di atas perahu dahulu itu. Akan tetapi ia tidak gentar dan pedangnya diputar cepat untuk melayani tiga orang musuhnya yang benar-benar tangguh itu.

Sementara itu, Hek-hwa Kui-bo dan muridnya, juga para kepala perampok yang tadinya menyerbu ke sana untuk bersama-sama membinasakan Kaisar, sekarang sudah mulai bertempur kembali menghadapi para pengawal yang kini dibantu oleh orang-orang dari Pek-lian-pai yang tadinya menyamar sebagai petani dan nelayan.

Makin lama makin banyak anggota-anggota Pek-lian-pai yang berdatangan. Bahkan yang mendahului rombongan Kaisar sudah pula diberi tahu dan kini mereka datang menyerbu dari utara. Hal ini membuat para pemberontak terdesak hebat, apa lagi karena di pihak Pek-lian-pai terdapat banyak orang-orang gagah yang tinggi kepandaiannya.

Melihat pihaknya terdesak hebat, Ho-hai Sam-ong menjadi gelisah. Bagaimana dapat muncul demikian banyaknya yang membantu Kaisar? Tidak salah lagi, ini tentu jebakan yang sengaja diatur oleh Kaisar yang dulunya juga seorang panglima perang yang pandai. Dan tentu karena rahasia mereka sudah dibocorkan oleh gadis puteri Bu-tek Kiam-ong ini. Kemarahan Ho-hai Sam-ong terhadap Li Cu makin menjadi.

"Hek-hwa Kui-bo, harap bantu kami menangkap gadis liar ini!" seru Lui Cai.

Mendengar ini, Hek-hwa Kui-bo yang tadinya sibuk menghadapi pengeroyokan banyak orang Pek-lian-pai, lantas bersuit keras. Inilah tanda bagi para anggota perampok untuk menahan penyerbuan musuh agar dia dan Ho-hai Sam-ong tidak terganggu dalam usaha mereka menangkap Li Cu.

Setelah Hek-hwa Kui-bo datang mengeroyoknya, sebentar saja Li Cu menjadi terdesak hebat. Gadis ini dengan gigih mempertahankan dirinya.

"Ho-hai Sam-ong dan Hek-hwa Kui-bo, jangan banyak bertingkah!" mendadak terdengar bentakan nyaring dan tahu-tahu di situ sudah muncul Beng San dengan tangan kosong!

Diam-diam Li Cu girang bukan main, akan tetapi melirik pun ia tidak mau ke arah Beng San. Ada pun Ho-hai Sam-ong ketika melihat kedatangan pemuda yang sangat lihai itu, seketika menjadi pucat. Serentak mereka menyerang pemuda yang bertangan kosong itu. Yang paling cepat menyambar tubuh Beng San adalah tambang di tangan Kiang Hun.

Beng San menggerakkan tangan menangkap ujung tambang. Sekali membetot tambang itu putus menjadi dua, tepat di tengah-tengah sehingga separoh tambang itu berada di tangan Beng San dan menjadi senjatanya! Ketika Beng San menggerakkan tambang itu, kiranya ia tidak kalah hebat memainkan senjata aneh ini dari pada Kiang Hun!

Li Cu mendapat angin. Pedangnya bergerak cepat, maka robohlah Thio Ek Sui sambil menjerit keras. Dadanya tertembus oleh Liong-cu-kiam.

Kiang Hun menjadi gugup sekali sehingga kembali pedang Liong-cu-kiam menyerempet pundaknya. Dia memekik dan meloncat hendak lari, tetapi dari belakangnya menyambar dua batang tombak anggota Pek-lian-pai sehingga Kiang Hun juga roboh binasa.

Dengan tambangnya Beng San menghadapi Lui Cai yang masih mengamuk mati-matian, dibantu oleh Hek-hwa Kui-bo. Sedikit saja Lui Cai terlambat bergerak, jalan darahnya di dada telah disentuh oleh ujung tambang itu. Ia roboh lemas dan kembali pedang pendek Liong-cu-kiam di tangan Li Cu bekerja, menamatkan riwayat kepala Ho-hai Sam-ong ini.

"Nona Cia, awas...!"

Beng San cepat meniup dengan mulutnya ke depan, malah mengebut-ngebutkan kedua tangan untuk mengusir asap beracun berwarna merah. Namun terlambat, Hek-hwa Kui-bo tadi dengan cepatnya mengebutkan sapu tangannya dan asap kemerahan menyambar ke depan, ke arah Li Cu.

Gadis ini baru saja menewaskan Lui Cai dan kurang waspada. Meski ia sudah mengelak karena mendengar seruan Beng San, tetapi masih ada asap yang memasuki hidungnya. Ia mengeluh, terhuyung-huyung dan pedangnya terlepas dari pegangan.

Beng San cepat-cepat memeluk dan memondongnya sambil menyambar Liong-cu-kiam. Ia masih melihat Hek-hwa Kui-bo menyambar tangan muridnya melarikan diri di antara banyak orang yang bertempur. Ia tidak peduli lagi. Yang paling perlu Li Cu harus dibawa pergi dari tempat berbahaya itu. Sekali meloncat ia sudah lolos dari kepungan musuh, lalu mengerjakan kakinya untuk merobohkan setiap orang penghalang, langsung ia membawa Li Cu ke tempat sunyi di lain bagian dari hutan itu.

Di bawah sebatang pohon besar yang sangat sunyi di dalam hutan itu, Beng San cepat menurunkan Li Cu dan memeriksanya. Sedikit banyak dia juga sudah mempelajari ilmu pengobatan dari mertuanya, Song-bun-kwi Kwee Lun, terutama mengenai akibat senjata beracun.

Ketika menurunkan tubuh Li Cu dan melihat muka gadis itu, ia kaget bukan main. Wajah Li Cu sepucat salju dan napasnya sesak hampir berhenti. Dari mulut yang terengah-engah itu tercium bau wangi yang memuakkan, yaitu bau racun asap kemerahan yang tadi kena tersedot oleh gadis ini.

Beng San lalu memutar otak. Menurut keterangan dari mertuanya, mengobati akibat dari keracunan hanya dua macam, pertama memasukkan racun yang berlawanan atau obat penawar ke dalam tubuh si sakit untuk memerangi racun itu. Ke dua, mengeluarkan racun dari tubuh si sakit.

Kalau Li Cu terluka oleh senjata beracun, ia dapat mengeluarkan racun itu dengan cara menyedot lukanya sehingga racun yang telah bercampur dengan darah itu dapat tersedot keluar. Ada pun Li Cu terserang racun bukan melalui luka, melainkan racun itu langsung memasuki paru-parunya melalui mulut, bagaimana ia akan dapat mengeluarkan racun dari dalam paru-paru?

Dalam bingungnya karena baru pertama kali ini menghadapi orang keracunan oleh racun asap, Beng San cepat mengambil keputusan. Ia merasa yakin bahwa satu-satunya jalan untuk menolong gadis itu adalah mengeluarkan asap yang masuk ke dalam paru-parunya.

Ia maklum pula atau dapat menduga bahwa cara pertolongan ini amat berbahaya bagi dirinya sendiri. Akan tetapi pada saat itu ia tidak mempedulikan keselamatan diri sendiri. Untuk menolong orang, terutama orang seperti Li Cu ini, dia tidak perlu takut-takut untuk mengorbankan diri sendiri!

Ketika sudah mengambil keputusan ini dan hendak mulai dengan usaha pertolongannya, tiba-tiba mukanya menjadi kehijauan karena ia merasa jengah dan malu. Akan tetapi ia mengeraskan hatinya. Pada saat nyawa Li Cu terancam bahaya seperti itu, ia tidak perlu ingat lagi akan tata susila kosong dan akan hukum adat yang berlaku tentang kesopanan antara pria dan wanita.

Cepat ia mengangkat kepala Li Cu, lalu tanpa ragu-ragu ia membuka mulut gadis itu dengan jari tangannya. Kemudian ia menunduk dan menempelkan mulutnya sendiri pada mulut Li Cu lalu ia menyedot dengan pengerahan tenaga khikang sekuatnya!

Ia merasa betapa hawa yang dingin laksana es memasuki rongga dadanya. Tubuhnya menggigil dan cepat ia melepaskan mulutnya, perlahan-lahan menurunkan kepala gadis itu dan ia lalu duduk bersila, mengerahkan hawa murni dalam tubuhnya, menyalurkan lweekang-nya untuk melawan hawa dingin di rongga dada itu.

Hawa Thai-yang di dalam tubuhnya segera bekerja. Dari pusarnya naik hawa panas bagai api membara, terus hawa panas ini ia desak ke atas, menyerbu ke rongga dada dan menghantam hawa dingin yang tadi memasuki dadanya melalui mulut Li Cu. Terjadilah perang tanding antara kedua hawa ini, akan tetapi tenaga dalam dan hawa Thai-yang di tubuh Beng San memang mukjijat sekali. Dengan hati lega orang muda itu merasa betapa perlahan-lahan tetapi pasti hawa dingin itu buyar dan lenyap.

Setelah hawa dingin di dalam rongga dadanya itu lenyap, ia membuka mata. Li Cu masih belum sadar dan napasnya masih terengah-engah biar pun tidak seberat tadi. Ia kembali menempelkan mulutnya pada mulut Li Cu dan menyedot lagi.

Seperti tadi, hawa dingin memasuki dadanya, tapi sebentar saja buyar dihantam tenaga Thai-yang. Girang hati Beng San. Tubuh gadis yang tadinya sudah dingin itu sekarang agak hangat dan ketika ia menyedot untuk ke empat kalinya, ia merasa betapa tubuh Li Cu bergerak sedikit.

Kalau saja Beng San tahu bahwa pada saat itu Li Cu sudah setengah sadar, sudah pasti ia akan cepat-cepat melepaskan mulutnya yang menyedot! Di lain pihak, Li Cu yang mulai sadar, seolah-olah dalam mimpi. Hampir ia tak dapat percaya akan pandangan mata dan perasaan tubuhnya sendiri.

Benarkah orang itu Beng San? Dan benarkah Beng San melakukan perbuatan seperti ini terhadap dirinya? Saking kaget, malu, ngeri dan marah, Li Cu pingsan kembali. Bukan pingsan karena pengaruh racun asap, melainkan pingsan karena hantaman perasaannya melihat perbuatan Beng San terhadap dirinya!

Ketika Li Cu siuman kembali, ia membelalakkan kedua matanya. Ia melihat betapa muka Beng San sudah mendekati mukanya dan dalam anggapannya, Beng San sedang berbuat kurang ajar dan hendak ‘menciumnya’ lagi.

Di samping pemandangan yang mengagetkan ini, ia melihat hal lain yang membuat ia cepat menjerit sambil mendorong tubuh Beng San sekuat tenaga. Tubuh Beng San terpental.

Li Cu merasa betapa tenaga dorongannya tadi mendatangkan rasa dingin yang sangat menyakitkan di dadanya. Dan pada saat itu juga, dia mencoba untuk mengelak dengan cara menggulingkan tubuhnya, akan tetapi tetap saja pukulan yang datang itu mengenai pundaknya, membuat tubuhnya terpental lebih jauh dari pada Beng San!

Terdengarlah suara orang menggereng seperti binatang buas, gerengan orang yang tadi memukul. Pukulan itu sebenarnya ditujukan ke arah punggung Beng San. Baiknya pada saat itu Li Cu siuman dan pukulan orang inilah yang membuat ia menjerit dan mendorong tubuh Beng San. Bahkan pukulan itu sesudah tidak mengenai tubuh Beng San, malah mengenai dirinya sendiri.

Beng San melompat bangun dengan kaget sekali. Tadi seluruh perhatiannya dia tujukan untuk mengobati Li Cu sehingga kesadaran gadis itu pun tidak diketahuinya. Karena itu, kedatangan orang yang menyerangnya secara diam-diam itu pun sama sekali tidak dia ketahui.

Kini dia merasa kaget sekali setelah tadi tubuhnya didorong ke pinggir oleh Li Cu, kaget bukan main karena dia melihat ayah mertuanya, Song-bun-kwi Kwee Lun sudah berdiri di depannya seperti seorang iblis mengerikan. Pakaian ayah mertuanya yang semenjak dia ikut ke Min-san dahulu sudah menjadi biasa seperti seorang kakek petani, sekarang dia lihat kembali seperti dulu lagi, yaitu pakaian putih, pakaian berkabung! Anehnya lagi, di dada kakek ini tergantung seorang bayi dalam gendongannya, bayi yang nampaknya tidur nyenyak.

"Gak-hu (Ayah Mertua)..."

"Bangsat! Laki-laki mata keranjang, kau pergi meninggalkan isteri untuk main gila dengan perempuan lain?" bentak Song-bun-kwi Kwee Lun dengan kemarahan meluap-luap.

“Tidak... tidak demikian... Gak-hu, harap jangan salah sangka...! Dia telah menyedot racun Ngo-hwa dari Hek-hwa Kui-bo... aku berusaha menyedot keluar racun itu dan...”

Song-bun-kwi menggereng lagi. "Apa pun juga alasanmu, anakku tidak akan dapat hidup lagi!" Mendadak ia menyerang dengan hebatnya, menghantam kepala mantunya itu.

Semenjak dahulu Beng San memang tidak suka terhadap Song-bun-kwi yang memang pernah hidup sebagai seorang yang keji. Malah sudah beberapa kali Beng San hampir dibunuhnya pada waktu pemuda ini masih kecil (baca Raja Pedang).

Sekarang pun ia menjadi marah karena disangka yang bukan-bukan oleh mertuanya ini dan malah sekarang ia diserang dengan pukulan maut. Akan tetapi ketika ia mendengar kalimat terakhir ‘*anakku tak dapat hidup lagi*’, ia merasa matanya gelap dan jantungnya serasa berhenti berdetik.

"Apa katamu?!" bentaknya dan tangannya menangkis.

Tangkisan ini amat hebat, membuat tubuh Song-bun-kwi seketika terpental ke belakang dan hampir roboh! Teringat akan kepandaian Beng San yang memang sudah amat hebat, Song-bun-kwi maklum bahwa ia tidak akan mampu mengalahkan mantunya ini.

Maka Song-bun-kwi menyeringai keji dan berkata penuh geram. "Kau pembunuh anakku, lain kali aku pasti akan mencarimu untuk mengadu nyawa!" dan setelah berkata demikian kakek ini menggereng kemudian lari cepat sekali membawa bayi dalam gendongannya.

Untuk sesaat Beng San berdiri dengan muka berubah hijau karena hatinya gelisah bukan main. Kemudian ia teringat akan bayi di gendongan mertuanya itu. Ia menghitung-hitung dalam benaknya dan teringat bahwa sudah lewat beberapa bulan sejak waktu kandungan isterinya tiba saatnya dilahirkan. Anak itu tadi....? Apa yang terjadi?

Tiba-tiba seperti orang gila Beng San memekik. "Bi Goat...!"

Dan tubuhnya melesat seperti seekor burung terbang, pergi dari tempat itu.

Sementara itu, terjadi keanehan pada diri Li Cu. Seperti dituturkan di atas tadi, setelah mendorong tubuh Beng San ke samping, pukulan yang dilakukan oleh Song-bun-kwi lalu mengenai pundak Li Cu yang membuat tubuh Li Cu terlempar.

Pukulan itu bukan pukulan biasa, karena tadi Song-bun-kwi sengaja melakukan pukulan dari Ilmu Yang-sin-hoat untuk membunuh Beng San, mantunya. Pukulan itu mengandung hawa Yang-kang yang amat kuat. Biar pun sudah dielakkan oleh Li Cu, pukulan itu tetap mengenai pundaknya dan terasalah hawa yang luar biasa panasnya menjalari tubuhnya.

Hawa panas ini lalu bertemu dengan sisa hawa dingin yang masih mengeram di tubuhnya, yang masih belum disedot keluar oleh Beng San. Dua hawa dahsyat ini bertemu dan... buyarlah keduanya. Pukulan maut dari Song-bun-kwi tadi malah sudah menyembuhkan sama sekali penderitaan Li Cu akibat racun asap Hek-hwa Kui-bo!

Tadinya hati Li Cu penuh dengan kemarahan dan ia menganggap bahwa Beng San sudah berlaku jahat dan kurang ajar kepadanya, sudah menciuminya di waktu ia pingsan! Bukan main sakit hatinya pada saat itu. Akan tetapi setelah ia mendengar pengakuan Beng San kepada Song-bun-kwi tadi bahwa perbuatannya itu adalah usaha untuk menolongnya dari bahaya maut, tak terasa pula air matanya jatuh berderai dan ia terisak-isak.

Hatinya terharu bukan main. Sudah terlalu sering ia menyangka Beng San sebagai orang jahat, sebagai laki-laki yang kurang ajar, laki-laki mata keranjang. Dan ternyata ia sudah menuduh yang bukan-bukan, telah memasukkan fitnah terhadap diri Beng San ke dalam pikirannya. Padahal sudah berkali-kali Beng San menolongnya, menolong keselamatan nyawanya dengan hati tulus ikhlas. Apa lagi ketika ia melihat keadaan Beng San, hatinya ikut hancur.

Li Cu menyambar pedangnya yang ditinggalkan Beng San di dekatnya, lalu melompat dan lari mengejar Beng San yang sudah lari jauh dengan kecepatan laksana terbang itu. Tak dapat ia menyusul Beng San, akan tetapi ia dapat menduga bahwa orang muda itu tentu pergi ke Min-san.

Sebetulnya ia boleh tak usah pedulikan Beng San. Akan tetapi ada sesuatu yang terjadi di dalam hatinya. Ia setengah dapat menduga bahwa telah terjadi sesuatu yang mengerikan pada diri isteri Beng San. Ia seperti melihat awan gelap di atas mengancam Beng San.

Di samping ini, ia merasa bahwa ia harus selalu berdekatan dengan orang itu. Tak dapat lagi ia ditinggalkan, tak dapat lagi ia berpisah. Ia merasa kasihan kepada Beng San, juga kasihan kepada... dirinya sendiri karena hidupnya pasti akan merana dan sunyi kalau dia harus berjauhan dengan Beng San.

"Beng San...," rintihnya sambil mengusap air matanya yang berderai turun membasahi pipinya. "Ya Tuhan... mengapa aku menjadi begini...?" ia mengeluh bingung.

Tidak semestinya ia mengejar Beng San. Seharusnya ia kembali, seharusnya ia malah meninggalkan Beng San jauh-jauh. Setanlah yang menggodanya ini, setan yang sudah membisikkan hal-hal yang tak boleh ia lakukan. Tapi... ahhh, mengapa hatinya bulat-bulat menyerah? Mengapa kakinya seperti tidak mau disuruh pergi ke lain jurusan?

Ia teringat ayahnya, lalu bersambat lirih, "Ayah... anakmu telah gila... telah gila..."

Sementara itu kedua kakinya terus berlari cepat, menuju Min-san! Di dunia ini, apakah yang lebih berkuasa dan aneh dari pada cinta? Apakah yang lebih gila dari pada orang muda yang sudah mabok madu asmara? Cinta kasih atau asmara sudah banyak sekali menimbulkan cerita dan peristiwa yang lebih aneh dari pada dongengan!

Dengan pakaian compang-camping, rambut awut-awutan, muka pucat kurus, serta mata merah, setelah melakukan perjalanan terus-menerus, akhirnya Beng San sampai juga di puncak Min-san.

Ketika ia memasuki halaman rumahnya, dua orang pelayan wanita yang masih tinggal di situ hampir-hampir tak mengenalnya. Sampai lama mereka memandang dengan bengong dan curiga, karena laki-laki muda yang berdiri di hadapan mereka itu lebih patut menjadi seorang pengemis yang liar dari pada tuan muda mereka yang tampan.

"Bi Goat... mana Bi Goat...?" Suara Beng San serak, entah sudah berapa ribu kali kalimat pertanyaan ini keluar dari mulutnya di sepanjang perjalanan pulang. "Mana isteriku? Mana nyonya muda...?"

Setelah mendengar pertanyaan ini barulah dua orang pelayan tua itu merasa yakin bahwa yang berdiri di depan mereka sekarang ini adalah ‘tuan muda’ mereka.

"Siauw-ya (Tuan Muda)...!" keduanya kemudian menjatuhkan diri berlutut dan menangis bersaing keras.

"Apa yang terjadi? Mana nyonya muda. Dia kenapa?"

Akan tetapi dua orang pelayan itu menangis makin keras.

Beng San tak sabar lagi. Sekali melompat dia telah memasuki rumah dan berlari-lari di dalam semua ruangan dan kamar, membuka dan menutup pintu seperti orang mengejar sesuatu. Seluruh bagian rumah,

sampai ke kamar mandi, dia masuki namun sunyi sepi, tidak ada satu orang pun manusia lagi kecuali dua orang pelayan wanita yang sedang menangis tersedu-sedu itu.

Akhirnya terpaksa Beng San kembali ke ruangan depan di mana dua orang pelayan itu menangis. Tubuh Beng San menggigil, matanya berputaran, jantungnya serasa berhenti berdetik.

"Mana dia? Mana Bi Goat? Katakanlah, mana Bi Goat? Ahhh... kuhancurkan kepalamu jika tidak bicara!" ia mengguncang-guncang pundak seorang pelayan yang menjadi amat ketakutan.

Dengan muka pucat keduanya berhenti menangis, kemudian dengan suara terputus-putus mereka bercerita, "Mula-mula datang seorang nyonya yang bernama Kwa Hong... dia naik burung menakutkan... dia melahirkan anak di sini ditolong oleh Nyonya Muda... setelah dia dan anaknya pergi, Nyonya Muda jatuh sakit... tidak pernah sehat lagi, lalu datang Lo-ya (Tuan Tua) yang tadinya diminta Nyonya Muda pergi menyusul Siauw-ya... tetapi Lo-ya pulang tanpa Siauw-ya. Nyonya Muda semakin sedih... lalu melahirkan dan... dan... tidak kuat... Nyonya Muda meninggal dunia..." Tak dapat tertahan lagi dua orang pelayan itu menangis terisak-isak.

Beng San meramkan matanya, meringis kesakitan. Dadanya sebelah kiri serasa tertusuk, ubun-ubun kepalanya berdenyut-denyut. Ia sudah tak bisa menangis lagi, lehernya bagai dicekik dan bibirnya yang putih seperti kertas itu bergerak-gerak perlahan, lalu berhenti bergerak, ternganga dan pandang matanya jauh ke depan tak bersinar, seakan-akan dia sudah menjadi tubuh tak bernyawa, kehilangan semangatnya.

"Siauw-ya... Siauw-ya..." Pelayan yang tertua menubruk kaki Beng San, tak tahan melihat majikannya berhal demikian itu.

Beng San bergerak perlahan lalu terdengar suara dari mulutnya, suara yang terdengar seperti suara dari jauh.

"Di mana makamnya... di mana dikuburnya...?"

"Maafkan hamba, Siauw-ya... karena Lo-ya sudah pergi membawa anak bayi itu, hamba sekalian terpaksa mengajak saudara-saudara dari kaki gunung untuk mengubur jenazah Nyonya Muda di pekarangan belakang rumah secara sederhana..."

Beng San lalu melangkah perlahan dan lemas, menuju ke pekarangan belakang, diikuti dua orang pelayan yang masih menangis terisak-isak. Akhirnya ia berdiri tegak di depan sebuah kuburan yang masih baru, kuburan sederhana yang tidak diberi batu nisan, hanya ditanami pohon bunga mawar gunung kesukaan Bi Goat dan pohon kembang itu sudah mulai berbunga.

"Bi Goat... ampun... isteriku... ampun..." Beng San roboh ke depan, mukanya terbanting dan terbenam pada gundukan tanah kuburan.

Dua orang pelayan itu cepat-cepat menolong Beng San yang sudah pingsan sambil turut menangis. Akan tetapi setelah siuman kembali Beng San menyuruh dua orang pelayan itu pergi meninggalkannya seorang diri di kuburan isterinya.

Malam itu hujan turun deras, akan tetapi Beng San tidak beralih dari tempatnya, tidak bergerak dan terus-menerus terdengar suaranya memanggil-manggil nama Bi Goat dan minta ampun.

Semenjak saat ia roboh pingsan di kuburan isterinya, sampai berhari-hari ia tidak pernah pergi meninggalkan tempat itu, tak pernah makan tak pernah tidur! Beberapa kali dua orang pelayan yang setia itu datang menangis dan membujuk-bujuknya, namun Beng San malah marah-marah dan mengusir mereka pergi dari depannya.

Sepuluh hari kemudian tubuh Beng San telah menjadi kurus sekali dan wajahnya pucat kehijauan, matanya semakin liar. Hanya karena tubuhnya yang terlatih dan mengandung tenaga luar biasa itu saja yang membuat ia masih dapat bertahan.

Dua orang pelayan itu sudah tak berdaya lagi, tidak berani mendekati Beng San karena tuan muda ini marah-marah kalau di ‘ganggu’. Mereka menjadi putus asa dan merasa ngeri kalau membayangkan betapa pada suatu pagi mereka akan melihat tuan muda itu menggeletak dalam keadaan tak bernyawa karena kelaparan di kuburan itu.

Akan tetapi, seperti juga kelahiran tak akan ada, kematian juga tidak akan menimpa diri seorang manusia kalau Tuhan belum menghendakinya. Demikian pula dengan Beng San. Orang muda ini bukannya sengaja bermaksud membunuh diri, akan tetapi ia sudah tidak peduli akan keadaan sekelilingnya, ingatannya sudah berubah akibat tekanan batin yang amat hebat.

Kedukaan yang hebat serta penyesalan yang bertubi-tubi menghantam batinnya. Tak kuat ia menahannya sehingga ia bagaikan orang yang sudah tidak waras lagi otaknya. Namun agaknya Tuhan Maha Pengasih suka mengampunkan dosanya.

Malam hari itu hujan turun rintik-rintik. Hawa di Puncak Min-san bukan main dinginnya. Di depan kuburan Bi Goat, Beng San sedang duduk bersila menghadapi kembang mawar yang sudah rontok dari tangkainya, mengeluh dan bersambat dengan suara lirih,

"Bi Goat, isteriku. Kau begitu mulia, begitu suci cintamu kepadaku... dahulu kau sampai rela hendak mengorbankan nyawamu untukku..., ah, Bi Goat, tidak kelirukah kau memilih aku? Aku tidak berharga mendapatkan cintamu... aku seorang yang rendah. Aku telah mengadakan hubungan dengan Hong-moi... menjadi ayah dari anak Hong-moi, tapi aku tidak berterus terang kepadamu... Bi Goat... aku laki-laki mata keranjang, laki-laki berhati lemah yang mudah runtuh menghadapi wanita cantik." Ia berhenti sebentar dan terdengar isaknya tertahan.

"Bi Goat, mengapa kau belum juga datang? Marahkah kau kepadaku? Sudah sepatutnya kau marah... aku minta ampun, Goat-moi... aku telah berdosa padamu. Sekarang kuakui semua dosaku... betul, aku telah berlaku serong... aku merusak hidup Hong-moi, malah sebelum itu... aku pernah mencinta Thio Eng. Ahh, aku laki-laki mata keranjang, dan aku hampir runtuh pula pada saat bertemu dengan Nona Cia Li Cu... hatiku mencinta mereka semua itu, ahhh... padahal kau… begitu suci cintamu... aku berdosa, ampunkan aku..."

Sesosok bayangan muncul di belakang kuburan itu. Bayangan seorang wanita cantik yang berbaju merah! Perlahan-lahan bayangan ini melangkah maju dan terdengar suaranya lirih menggetar ditimpa suara hujan gerimis di malam gelap.

"Beng San..."

Perlahan-lahan Beng San mengangkat kepalanya. Matanya yang pedas dan merah itu ia gosok-gosok, kemudian ia menubruk maju, berlutut dan merangkul kaki wanita itu.

"Ahh, Bi Goat... akhirnya kau datang juga...? Bi Goat, ampunkan aku... ampunkan aku...."

Wanita itu mengucurkan air mata sehingga air mata itu bercampur dengan hujan gerimis yang menimpanya, mengalir di sepanjang pipinya. Jari tangannya mengelus-elus rambut kepala Beng San dan ia berkata terharu.

"Bi Goat sejak dulu mengampunimu... Beng San..."

"...ahhh, betulkah? Betulkah kau sudi mengampuni dosaku? Aku sudah gila... aku sudah gila... aku... aku menyakiti hatimu... sudikah kau mengampuniku?"

"Aku mengampuni semua kesalahanmu...," jawab wanita itu, "...asal saja... asal saja kau suka menurut segala kata-kataku."

"Aku akan taat, akan kuturut semua, demi Tuhan. Aku bersumpah akan mentaati segala perintahmu, biar kau suruh masuk ke lautan api sekali pun!"

"Kalau begitu, bangunlah dan mari kita masuk ke rumah, tak baik berhujan-hujan di sini, hayo kau ikuti aku, Beng San!"

Beng San bangun berdiri, tersenyum-senyum dan wanita itu makin terharu ketika melihat betapa wajah laki-laki itu berubah seperti wajah seorang anak kecil yang diampuni orang tuanya karena kenakalannya.

"Aku ikut... aku ikut...," kata Beng San yang kemudian berjalan di belakang wanita itu, terhuyung-huyung saking lemas badannya.

Wanita baju merah itu segera memegang lengannya dan membantunya berjalan menuju ke rumah itu. Dua orang pelayan sudah menyambut di pintu belakang, nampak kelegaan pada wajah mereka.

"Ahh, syukur, Nona. Syukur kau berhasil...," kata mereka.

"Ssttt..." Wanita itu mencegah mereka berbicara. "Lekas sediakan air panas dan pakaian Siauw-ya, kemudian sediakan makanan yang lunak... jangan lupa hangatkan arak..."

Sambil tersenyum gembira dua orang pelayan itu pergi menyiapkan permintaan wanita itu. Beng San benar-benar menurut sekali terhadap wanita yang dianggapnya Bi Goat itu. Disuruh membersihkan tubuh dan menukar pakaian, ia menurut seperti anak kecil, disuruh makan bubur panas dia pun menurut saja. Kemudian dia pun tidak membantah ketika disuruh tidur di kamarnya sendiri, diselimuti oleh wanita itu yang duduk di pinggir ranjang dan yang melayaninya dengan penuh perhatian.

Siapakah wanita baju merah itu? Benarkah dia Bi Goat? Tidak mungkin! Bi Goat sudah mati, sudah dikubur. Ia bukan lain adalah Li Cu!

Seperti dituturkan pada bagian depan, Li Cu tak dapat menahan hati dan kakinya sendiri menyusul Beng San di Min-san. Ia kalah cepat oleh Beng San, maka baru sepuluh hari kemudian ia tiba di puncak Min-san.

Bukah main sedih dan terharu hatinya ketika ia mendengar penuturan dua orang pelayan itu tentang keadaan Beng San. Ia mengaku menjadi sahabat baik Beng San dan Bi Goat.

Setelah ia mendengar penuturan dua orang pelayan itu, serta-merta pada hari itu juga ia pergi menyusul Beng San ke kuburan. Akhirnya dia berhasil membujuk Beng San pulang, sungguh pun perih hatinya karena Beng San hanya mau menuruti permintaannya setelah mengira bahwa dia adalah Bi Goat!

Bulan-bulan berikutnya merupakan masa yang amat sulit bagi Li Cu. Ingatan Beng San benar-benar telah berubah, atau telah kehilangan ingatannya sehingga ia menjadi seperti anak kecil saja, anak kecil yang amat manja. Akan tetapi kemanjaan ini tertuju kepada… isterinya, kepada Bi Goat!

Dia telah lupa segalanya, keinginannya hanyalah berdekatan dengan Bi Goat, tidak boleh ditinggalkan sebentar juga. Dan yang lebih hebat lagi, dia agaknya telah lupa akan semua kepandaiannya. Beberapa kali Li Cu mencobanya, tapi Beng San benar-benar tidak ingat lagi bagaimana caranya bersilat, sungguh pun tenaga murni dalam tubuhnya masih tetap kuat dan tidak ikut lenyap.

Cia Li Cu merupakan keturunan orang-orang yang terkenal keras hati. Agaknya watak ini diwariskan oleh nenek moyangnya, yaitu Ang I Niocu, pendekar wanita sakti yang terkenal keras hati. Sekali mengambil keputusan tak akan dapat diubah lagi, sekali menjatuhkan hati takkan dapat pula diubah.

Setelah hatinya dikecewakan Beng Kui dan membuat ia benci sekali kepada suheng-nya itu, barulah ia sadar bahwa semenjak dahulu sebetulnya ia tidak pernah mencinta Beng Kui. Perasaannya dahulu terhadap Beng Kui hanyalah kagum saja karena semenjak kecil suheng-nya itu selalu lebih tinggi segala-galanya dari pada dirinya sendiri, juga dalam ilmu silat. Maka begitu ia melihat watak yang buruk di dalam diri Beng Kui, apa lagi karena ia dikesampingkan dan suheng-nya menikah dengan wanita lain, rasa kagumnya sekaligus buyar dan otomatis ia pun tidak ada rasa suka kepada kakak seperguruan itu.

Terhadap Beng San lain lagi perasaannya. Sebetulnya lebih banyak perasaan terharu dan iba akan nasib orang muda itu dari pada kekaguman. Malah sering kali ia merasa gemas kepada Beng San. Anehnya, bukan gemas karena perlakuan pemuda itu kepadanya, tapi gemas karena Beng San begitu banyak kekasihnya!

Memang cinta itu aneh sekali. Mendatangkan cemburu, kadang-kadang mendatangkan benci! Semua ini hanya dapat terasa oleh mereka yang menjadi korban panah asmara. Demikian hebat kekerasan asmara sehingga mampu menundukkan seorang gadis seperti Li Cu yang terkenal keras hati, yang berubah menjadi demikian jinak, demikian telaten dan sabar dalam merawat orang yang dicintanya.

Benar-benar bukan ringan pekerjaan Li Cu ini. Terutama sekali tekanan batin yang harus dideritanya. Bayangkan, betapa beratnya bagi perasaan seorang gadis yang sedang jatuh cinta untuk merawat orang yang dicintanya itu dan mendengarkan kekasihnya itu setiap saat memuji-muji dan menyatakan cinta

kasihnya kepada seorang wanita lain. Lebih hebat lagi bagi Li Cu, Beng San menyatakan cinta kasih kepadanya karena menganggap dia Bi Goat!

Sering kali dia harus menahan-nahan air matanya karena hatinya bagaikan ditusuk-tusuk rasanya. Kadang kala terbayang pula senyum di bibirnya yang manis dan cahaya harapan di matanya yang indah itu ketika Beng San dalam ketidak sadarannya ‘mengaku’ kepada Bi Goat bahwa dia tertarik kepada Li Cu! Sungguh pun hanya sedikit sekali pengakuan cinta ini, namun sudah merupakan setetes embun menyegari bunga yang kekeringan di dalam hati Li Cu.

Betapa pun juga, Li Cu adalah seorang gadis yang patut dipuji kebersihan dan kekuatan batinnya. Biar pun ia jatuh cinta kepada Beng San dan berbulan-bulan tinggal serumah dengan pemuda itu, namun gadis itu tetap dapat mempertahankan garis pemisah, tetap ia dapat mencegah terjadinya pelanggaran susila yang terdorong oleh iblis nafsu yang memabokkan.

Bagi Li Cu, cintanya murni dan timbul dari hati nurani yang bersih. Ia hanya mempunyai sebuah keinginan, yaitu merawat orang yang dicintanya, melihatnya sembuh dan harapan terakhir adalah harapan semua wanita yang tengah jatuh cinta, yaitu berhasil merebut hati kekasihnya, berhasil membuat dirinya dicinta kembali berlipat ganda dan akhirnya dapat menjadi seorang isteri yang terkasih. Hal ini mudah saja ia pertahankan oleh karena kini Beng San benar-benar amat penurut dan mentaati segala kehendaknya.

Dua orang pelayan setia itu masih merasa bersyukur dan berterima kasih sekali kepada Li Cu yang sekarang mereka anggap sebagai pengganti nyonya muda, sungguh pun mereka diam-diam merasa heran kenapa seorang nona cantik dan muda suka bersikap demikian baiknya terhadap Beng San.

Namun sebagai orang-orang yang sudah berpengalaman akhirnya mereka dapat menarik kesimpulan bahwa semua itu adalah akibat dari pada asmara yang mendalam dan suci. Maka tanpa ragu-ragu lagi mereka pun lalu bercerita kepada Li Cu akan segala yang mereka ketahui tentang diri Beng San dan Bi Goat. Malah mereka memperingatkan nona itu supaya berhati-hati karena mereka berdua itu takut sekali kalau-kalau lo-ya-cu, yaitu Song-bun-kwi Kwee Lun kembali dan mengamuk lagi.

"Entah bagaimana nasib bayi puteri Siauw-ya yang belum diberi nama itu," pelayan tertua menutup kisahnya. "Semoga saja dia tidak menjadi korban keganasan Lo-ya yang sudah demikian kalap. Hamba benar-benar kuatir, ahh... kalau Lo-ya pulang... apa yang terjadi?"

"Tenanglah, tidak perlu kuatir. Kematian Bi Goat bukanlah karena kesalahan Beng San. Pula andai kata dia datang dan mau menang sendiri, ada aku di sini untuk melindungi Beng San," kata Li Cu dengan suara yang gagah.

Akan tetapi sesungguhnya hatinya kecut-kecut kalau ia memikirkan kakek itu. Ia maklum bahwa kata-katanya di depan para pelayan itu hanya omong besar saja, karena kalau disuruh sungguh-sungguh menghadapi kakek Song-bun-kwi yang sakti itu, sedikit sekali harapan dia akan menang. Oleh karena inilah pedang Liong-cu-kiam tak pernah terpisah dari tubuhnya, selalu terpasang pada belakang punggungnya untuk menjaga dari segala kemungkinan.

Sampai tiga bulan lebih Li Cu dengan tekun dan sabar merawat Beng San. Kesehatan Beng San sebetulnya sudah pulih, akan tetapi hanya kesehatan jasmani saja, ingatannya masih belum sembuh sama sekali.

Pagi hari itu, seperti biasa Li Cu mengajak Beng San duduk di taman bunga di sebelah kiri rumah. Setiap pagi gadis ini mengajak Beng San berjemur matahari pagi di tempat itu. Dan seperti biasa, dengan sikap manja sekali Beng San merebahkan diri di atas bangku panjang dan kepalanya telentang di atas pangkuan Li Cu!

Dengan kasih mesra gadis ini mengusap-usap rambut Beng San sambil menatap wajah yang nampak bodoh itu.

"Beng San, masih belum ingatkah kau? Masih belum ingat benarkah bahwa aku adalah Li Cu?" perlahan Li Cu bertanya dengan suara lirih dan hati-hati sekali.

Beng San tersenyum, "Bi Goat, jangan kau menggoda aku. Kau sudah tahu bahwa aku suka kepada Nona Cia Li Cu, bahwa aku tertarik dan kagum sekali kepadanya, lalu kau sekarang menggodaku, ya?"

Seperti biasanya kalau mendengar kata-kata ini, Li Cu merasa tertusuk jantungnya. Dia menggigit bibirnya, matanya menjadi sayu, akan tetapi ia menguatkan hatinya dan berkata lemah-lembut.

"Beng San, aku sungguh bukan Bi Goat. Aku Cia Li Cu, Beng San, dan aku pun suka kepadamu, tapi... tapi jangan kau menyangka aku Bi Goat. Bi Goat sudah... sudah mati...," hati-hati sekali ia mengucapkan kata-kata ini sambil menatap tajam-tajam muka orang di atas pangkuannya itu dan tangannya membelai dengan halus.

Beng San serentak bangkit dan duduk, kedua tangan Li Cu dipegangnya lalu ia berlutut di atas tanah.

"Bi Goat, isteriku, jangan kau mempermainkan aku. Kalau Bi Goat sudah mati bagaimana kau bisa berada di sini? Bi Goat, aku memang berdosa kepadamu, ampunkanlah aku... aku menurut segala kehendakmu, tapi... tapi jangan kau marah, jangan tinggalkan aku..."

Li Cu menarik napas panjang dan menggoyang-goyang kepalanya. Tidak ada kemajuan sama sekali. Jika sudah merengek-rengek minta ampun begini Beng San tidak mau sudah kalau belum dia ampunkan. Terpaksa dia pun berkata, "Sudahlah, aku ampunkan kau."

Dengan girang Beng San rebah lagi dengan kepala di atas pangkuan Li Cu. Ia tersenyum-senyum dengan wajah berseri girang.

Li Cu makin terharu melihat ini. Selama berbulan-bulan ini Beng San memasuki kamarnya yang terpisah, dan hal ini pun selalu diturut oleh Beng San meski dengan wajah kelihatan berduka sekali! Li Cu sendiri mulai merasa ragu-ragu akan kekuatan pertahanan hatinya sendiri. Ia makin kasihan kepada Beng San.

Selama berbulan-bulan menggantikan kedudukan Bi Goat ini, tampaklah jelas olehnya bahwa Beng San sama sekali bukanlah laki-laki mata keranjang perusak wanita seperti yang telah ia dengar dari suheng-nya. Buktinya, terhadap isteri sendiri saja Beng San begini lemah lembut, menaruh hormat dan tidak mau bersikap menang sendiri. Apa lagi terhadap wanita lain?

Peristiwa yang terjadi antara Beng San dan Kwa Hong tentu terdorong oleh sesuatu, tidak sewajarnya. Beng San pernah bercerita kepadanya tentang itu, dikatakannya bahwa Beng San dan Kwa Hong lupa diri karena pengaruh racun yang sengaja ditaruh dalam makanan oleh musuh dalam ketentaraan Mongol. Tapi Beng San hanya menyebut nama Pangeran Souw Kian Bu.

Ada pun tentang pengalaman Beng San dalam asmara dengan Thio Eng, dan dengan dia sendiri, ahh, ia tidak percaya bahwa Beng San sengaja berlaku sebagai seorang pemuda mata keranjang. Dia sama sekali tidak mau percaya bahwa Beng San berwatak kotor, rendah atau cabul.

"Beng San, cobalah kau ingat-ingat, apakah kau benar-benar lupa akan kepandaian ilmu silatmu?"

Beng San tertawa, matanya berseri jenaka. "Bi Goat, jangan kau goda aku seperti itu! Kau tahu bahwa aku adalah seorang kutu buku, seorang yang sejak kecil hanya mempelajari kitab-kitab filsafat. Kitab To-tek-keng aku hafal di luar kepala. Kau pun boleh tanya tentang Su-si Ngo-keng, tentang filsafat hidup dan pelajaran agama. Akan tetapi ilmu silat? Huh, untuk apa ilmu silat itu? Hanya untuk menakut-nakuti orang, menyombongkan diri sendiri dan paling banyak hanya bisa menjadi kepandaian tukang-tukang pukul dan buaya-buaya darat, tukang-tukang berkelahi saja!"

Sekali lagi Li Cu menarik napas kecewa. Ia tadinya tidak percaya sehingga ia pernah menyerang Beng San. Ternyata menghadapi sebuah pukulan biasa saja Beng San tidak mampu menghindarkan diri. Akan tetapi lweekang di tubuhnya masih tetap ada dan kuat sungguh pun agaknya Beng San lupa pula bagaimana untuk menyalurkan hawa murni di tubuhnya itu.

Tadinya ada pikiran padanya untuk melatih Beng San, akan tetapi pikiran ini ia buang lagi ketika ia teringat betapa tingkat kepandaian Beng San sebetulnya sudah jauh melampaui dirinya sehingga kalau sekarang Beng San menerima pendidikan mulai pertama dari dia, apakah akan jadinya? Jangan-jangan malah pelajaran itu menyeleweng dan tidak cocok dengan hawa murni di tubuh Beng San.

Ia menunduk dan memandang wajah yang tampan itu. Ah, kalau ia teringat betapa dahulu Beng San dengan berani mati menyerbu ke sarang Ho-hai Sam-ong, mati-matian datang untuk menolongnya! Bila ia teringat akhir-akhir ini betapa Beng San tanpa mempedulikan diri sendiri telah menyedot asap beracun yang berada di dadanya, menyedot begitu saja dari mulut ke mulut!

Ahh, ia tidak saja berhutang budi, juga berhutang nyawa. Hanya dapat ia balas dengan cinta kasih. Kalau sudah mengenangkan itu semua, ingin ia mendekap kepala itu, ingin membelainya dan menunjukkan kasih sayangnya. Akan tetapi Li Cu menahan hatinya, hanya memandang dengan wajah sayu dan mata redup setengah dikatupkan.

Gadis ini sama sekali tidak tahu bahwa sudah semenjak ia keluar bersama Beng San dari dalam rumah tadi, sepasang mata menyaksikan semua yang terjadi antara dia dan Beng San. Sepasang mata yang tajam, dilindungi alis tebal yang kadang kala mengerut, kadang bergerak-gerak. Sepasang mata itu kadang kala menjadi redup terharu, kadang-kadang menyorotkan api kemarahan. Sepasang mata milik seorang laki-laki tua yang tampan dan gagah perkasa, seorang pendekar yang bukan lain adalah Bu-tek Kiam-ong (Raja Pedang Tanpa Tandingan) Cia Hui Gan, ayah dari Cia Li Cu!

Dan baru saja, dari lain jurusan, datang pula seorang tokoh lainnya yang gerakannya demikian ringan sehingga tidak terdengar oleh Si Raja Pedang sekali pun. Orang ini pun mengintai dan matanya yang liar menjadi makin berputaran marah pada saat ia melihat adegan mesra itu, yaitu Beng San rebah telentang di bangku dengan kepalanya di atas pangkuan seorang dara cantik jelita yang mengelus-elus rambutnya!

Orang ini bukan lain adalah Song-bun-kwi Kwee Lun Si Setan Berkabung! Song-bun-kwi Kwee Lun masih dapat mendengar tanya jawab antara Li Cu dan Beng San tentang ilmu silat tadi dan kegirangan hatinya bukan main ketika ia mendengar bahwa Beng San telah hilang ingatannya dan telah hilang atau terlupa pula ilmu silatnya.

"Si keparat Beng San! Kau telah kehilangan kepandaianmu, dan sekarang kau juga akan kehilangan nyawamu yang harus menghadap Bi Goat untuk menebus dosa," demikian katanya dalam hati.

Tiba-tiba ia melompat keluar sambil tertawa bergelak. Tanpa berkata apa-apa serentak ia maju menubruk dan menghantam dada Beng San yang rebah telentang di atas bangku.

Li Cu berseru panjang. Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, tubuh gadis ini otomatis bergerak dan ia mendorong tubuh Beng San sekuat tenaga sambil ia sendiri melompat ke belakang dan mencabut pedangnya.

Biar pun tubuhnya sudah terdorong dan terlempar dari bangku, tetap saja punggung Beng San keserempet pukulan Song-bun-kwi. Beng San terpelanting hingga terguling-guling sambil muntahkan darah segar dari mulutnya. Baiknya lweekang di tubuhnya masih ada dan secara otomatis tenaga dalam ini bekerja untuk menahan atau melindungi tempat yang terpukul, maka Beng San hanya mengalami luka ringan di sebelah dalam saja dan nyawanya selamat.

Di dalam tubuh Beng San terkandung dua hawa yang amat besar, hawa Im dan Yang, dua hawa yang bertentangan akan tetapi telah teratur kedudukannya. Berbeda dengan orang lain, bila terpukul dan menderita luka dalam, muntah darah berarti membahayakan. Sebaliknya, dengan muntah darah ini bagi Beng San malah menyatakan bahwa tenaga di dalam tubuhnya sudah bekerja dan darah yang dimuntahkan itu sajalah yang menjadi akibat pukulan tadi.

Melihat Beng San muntah darah, Li Cu kaget setengah mati dan mengira bahwa Beng San pasti terluka parah. Ia marah bukan main dan pedangnya lalu diputar ke depan.

"Song-bun-kwi manusia iblis! Kau keji dan curang. Kalau memang kau ada kepandaian, mengapa menyerang orang sakit? Majulah, akulah musuhmu!"

Pedangnya menyambar-nyambar ke depan dan sekejap mata saja gulungan sinar pedang mengurung Song-bun-kwi dengan hebatnya. Song-bun-kwi tertawa bergelak, pedangnya cepat menangkis dari samping lalu ia berkata,

"Perempuan tak tahu malu! Aku hendak membunuh mantuku sendiri yang telah menjadi penyebab kematian anakku, yang telah meninggalkan anakku untuk bermain gila dengan segala perempuan busuk, kau menghalangi ada hubungan apakah? Apakah kau kekasih barunya?"

Kemarahan Li Cu membuat dia hampir menangis mendengar caci-maki kotor ini. Akan tetapi dia harus membela Beng San, membela nyawanya juga membela nama baiknya.

"Song-bun-kwi, kau seorang kakek tua bangka yang sudah mau mati tetapi ucapanmu seperti orang gila atau seperti anak kecil saja! Beng San bukan menjadi sebab kematian Bi Goat. Selama ini dia pergi karena dia membantu Kaisar untuk membasmi orang-orang jahat yang akan memberontak. Dia dimintai bantuan oleh Pek-lian-pai dalam tugas yang mulia. Yang menyebabkan kematian anakmu adalah iblis wanita Kwa Hong. Kalau kau memang mendendam, mengapa kau tidak mencari dan membalas kepada Kwa Hong? Andai kata kau hendak membalas kepada Beng San, sebagai orang gagah kau pun harus menanti sampai dia sembuh dulu agar dia dapat melayanimu. Apakah kau sudah berubah menjadi pengecut?"

Song-bun-kwi mengeluarkan suara menggereng hebat, matanya liar. "Kwa Hong akan kubunuh, Beng San akan kubunuh, dan kau yang membelanya akan kubunuh lebih dulu!" Setelah berkata demikian ia menubruk maju dan menyerang dengan pedangnya.

Pedangnya bergerak menusuk kemudian ditarik ke bawah. Kalau serangan ini berhasil tentu korbannya akan terbelah dada dan perutnya, Namun dengan gerakan lincah dan indah sekali Li Cu sudah mengelak ke kanan, tubuhnya berputar seperti orang menari kemudian membabat dengan pedangnya ke arah pedang lawan. Ia hendak mengandalkan ketajaman Liong-cu-kiam untuk mematahkan senjata lawannya.

Akan tetapi Song-bun-kwi bukanlah seorang tokoh yang masih hijau. Ia cukup mengenal Liong-cu-kiam. Biar pun yang ia pegang juga sebatang pedang yang baik dan kuat, akan tetapi ia tidak berani mengadukan pedangnya secara langsung dengan Liong-cu-kiam. Ia hanya menyampok pedang lawannya yang ampuh bukan main itu dari samping dengan pedangnya sehingga peraduan kedua pedang pada bagian tajamnya dapat dihindarkan.

Serang-menyerang lalu terjadi dengan amat serunya dan mati-matian. Ilmu kepandaian Song-bun-kwi hebat bukan main, dia adalah tokoh besar dalam dunia persilatan. Biar pun Li Cu juga telah mewarisi ilmu pedang yang sakti, namun ia kalah pengalaman bertempur biar pun di tangannya ada pedang pusaka Liong-cu-kiam.

Song-bun-kwi tidak mengenal ampun, mendesak terus sambil mengeluarkan jurus-jurus yang paling hebat karena ia maklum bahwa lawannya biar pun hanya merupakan seorang gadis muda namun cukup lihai dan berbahaya. Malah kakek ini di samping pedangnya yang dimainkan dengan Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-sut yang dicampur ilmu pedangnya sendiri, juga mulai melancarkan pukulan-pukulan maut dengan tangan kiri, menggunakan pukulan jarak jauh yang bukan main dahsyatnya.

Tiap kali pukulan ini datang, Li Cu merasa sambaran angin yang hebat ke arahnya. Ia terkejut sekali dan maklum bahwa biar pun pukulan lawan tidak mengenai tubuhnya, hawa pukulan itu kalau tepat mengenai bagian berbahaya, bisa mendatangkan celaka. Maka ia selalu mengelak kalau diserang pukulan ini. Hal ini membuat keadaannya terhimpit.

"Heeei, jangan serang isteriku! Ehhh, kakek yang baik, orang setua engkau seharusnya memberi contoh yang baik kepada orang muda, mengapa malah suka berkelahi? Heee! Hati-hati, jangan main-main dengan pedang yang begitu tajam, jangan-jangan kau nanti mencelakai isteriku!" Beng San berteriak-teriak penuh kekuatiran.

Tadi ia agak nanar, malah ia setengah pingsan oleh pukulan yang membuat ia muntah darah. Tetapi setelah ia dapat bangun, ia segera berteriak-teriak melarang Song-bun-kwi menyerang ‘isterinya’.

Mana Song-bun-kwi mau pedulikan dia? Makin hebat Song-bun-kwi mendesak sehingga pada suatu saat Li Cu harus terhuyung-huyung ke belakang, hampir saja menjadi korban pukulan mautnya. Beng San tak dapat menahan kesabarannya lagi, ia melangkah maju dan menudingkan telunjuknya.

"Orang tua, mengapa kau begini nekat? Isteriku pandai main pedang, kalau sampai dia marah... hemmm, apakah kau sudah bosan hidup?"

Song-bun-kwi kaget juga menyaksikan sikap Beng San ini. Dilihat sikapnya yang begitu berani, agaknya pemuda ini masih memiliki kepandaiannya. Sejenak ia tertegun dan ini membuat gerakannya menjadi agak kalut dan terlambat sehingga Li Cu bisa memperbaiki kedudukannya dan gadis yang tadinya terdesak itu kini berbalik dapat balas menyerang.

"Bagus, Beng San. Kau majulah, pukul dia mampus dengan ilmu saktimu!" Li Cu berseru keras.

Song-bun-kwi makin bingung dan kaget, dikiranya Beng San sungguh-sungguh hendak menyerangnya. Kembali kesempatan ini digunakan oleh Li Cu untuk mainkan pedangnya dan...

"Brettt…!" ujung baju kakek itu terbabat putus!

Song-bun-kwi kaget sekali dan cepat ia melompat ke arah Beng San sambil mengayun pedangnya. Girang hatinya ketika mendapat kenyataan bahwa sama sekali Beng San tidak dapat mengelak, malah Li Cu yang menangkisnya serangan ini.

"Aha, kalian mau menipu aku? Ha-ha-ha, kalian harus mampus sekarang juga!"

Dengan ucapan ini Song-bun-kwi mendesak makin hebat sehingga Li Cu menjadi sibuk menangkis dan mengelak. Sekali pundaknya terkena pukulan tangan kiri Song-bun-kwi sehingga gadis itu terpaksa menggulingkan diri dan terus bergulingan menjauhkan diri dari Song-bun-kwi. Akan tetapi sambil tertawa-tawa kakek ini mengejar terus dengan pedang diangkat, siap untuk membacok.

"Tranggg!"

Pedang Song-bun-kwi terpental dan biar pun pedang itu tidak terlepas dari pegangannya dan ia cepat dapat melompat mundur, namun lengannya agak di atas pergelangan telah tergores pedang di tangan Bu-tek Kiam-ong.

Cia Hui Gan yang sudah berdiri dengan gagah di situ. Pendekar pedang inilah yang tadi menangkis bacokan Song-bun-kwi untuk menolong nyawa puterinya.

Melihat datangnya Raja Pedang ini, Song-bun-kwi mendengus marah, "Huh, kau juga mau ikut-ikut urusanku?"

"Song-bun-kwi iblis tua! Melihat puterinya hendak dibunuh orang, bagaimana seorang ayah bisa diam saja?"

Sejenak Song-bun-kwi tertegun. Ia maklum akan kehebatan ilmu pedang Cia Hui Gan, maka dia tidak berani berlaku sembrono. Kemudian ia menoleh ke arah Beng San yang berdiri bengong di pinggiran.

"Bagus, kau betul sekali, Kiam-ong. Anakku dibunuh orang, mana aku bisa diam saja?" Sambil berkata demikian ia lalu menubruk ke depan dan menyerang Beng San dengan pedangnya.

Melihat itu Li Cu kembali menggerakkan senjatanya menangkis serangan kakek itu. Kali ini Song-bun-kwi terlalu bernafsu dalam serangannya, maka pedangnya bertemu secara telak sekali dengan pedang di tangan Li Cu. Dengan mengeluarkan bunyi nyaring, pedang di tangan Song-bun-kwi terbabat putus menjadi dua potong oleh Liong-cu-kiam!

"Li Cu, jangan mencampuri urusan mereka!" Cia Hui Gan membentak anaknya, mukanya menjadi merah dan malu melihat sikap puterinya itu.

Akan tetapi, Li Cu dengan pedang di tangan berdiri memandang ayahnya dengan mata bersinar. "Ayah, Beng San tidak pernah membunuh anak Song-bun-kwi yang mati karena melahirkan. Beng San bahkan sangat mencintanya. Mana bisa aku membiarkan orang membunuhnya? Kalau Song-bun-kwi menantang Beng San dalam keadaan seperti biasa, aku pun tidak peduli. Akan tetapi sekarang Beng San sedang sakit, sama sekali tidak dapat melawan!"

Song-bun-kwi marah sekali, akan tetapi juga gentar. Menghadapi gadis itu saja sudah payah untuk mencapai kemenangan, apa lagi sekarang muncul ayahnya yang tentu saja tidak membiarkan ia mengganggu Li Cu.

Pada saat itu terdengar suara tangis seorang anak tak jauh dari situ. Mendengar suara ini Song-bun-kwi mengeluarkan gerengan-gerengan marah, lalu ia melompat pergi ke arah suara tangisan anak kecil itu. Dari jauh terdengar suaranya,

"Bu-tek Kiam-ong, kau mengandalkan nama besarmu untuk bersikap sewenang-wenang. Tunggulah, kelak aku akan mencarimu di Thai-san!"

Sejenak hening. Ayah dan anak itu saling berpandangan. Si ayah dengan sinar mata penuh kemarahan, Si anak tenang-tenang saja akan tetapi tarikan mukanya jelas-jelas membayangkan keteguhan hatinya.

"Li Cu, apa artinya semua ini?" akhirnya suara si ayah terdengar memecah kesunyian.

"Artinya, Ayah, bahwa aku cinta kepada Beng San dan sisa hidupku akan kuhabiskan di sampingnya," jawab gadis itu dengan suara penuh ketetapan hati.

Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan mengerutkan keningnya. "Tapi... tapi ia seorang gila..."

"Dia tidak gila, Ayah. Hanya kehancuran hati membuat ia demikian. Ia kematian isterinya yang tercinta dan ia merasa berdosa besar terhadap isterinya sehingga kesedihannya itu membuat ia kehilangan ingatan. Akan tetapi... dia seorang berbatin mulia, Ayah, telah beberapa kali menyelamatkan nyawaku tanpa mempedulikan keselamatan diri sendiri. Aku ingin membalas budinya dan..."

"Tapi dia tidak menganggapmu sebagai Cia Li Cu..."

"Memang dia menganggap aku sebagai isterinya yang sudah meninggal dunia. Dan ini lebih mempertebal keyakinanku betapa setia hatinya, penuh cinta kasih murni. Aku tak dapat meninggalkannya, Ayah, karena hal itu berarti dia akan celaka."

"Li Cu, apa kau juga sudah menjadi gila? Anakku hendak mengorbankan sisa hidupnya untuk seorang gila? Tidak mungkin! Kakak kandungnya seorang berwatak durhaka dan busuk, adiknya pun tak akan jauh bedanya. Dia harus mampus saja dari pada merusak hidupmu!"

Tiba-tiba sinar terang berkelebat dan tahu-tahu kakek ini sudah menerjang ke arah Beng San yang berdiri melongo melihat perdebatan antara ayah dan anak itu.

"Ayah...!" Li Cu bergerak dan…

"Tranggg!"

Bunga api berpijar, pedang Liong-cu-kiam di tangan Li Cu terlepas menancap di atas tanah, akan tetapi pedang di tangan Cia Hui Gan sudah patah menjadi dua potong.

Kembali ayah dan anak berpandangan, bertentangan mengadu kekuatan kemauan yang sama kerasnya.

"Aku mendengar ejekan si bangsat Beng Kui...," berkata Cia Hui Gan, suaranya perlahan penuh penyesalan, "bahwa anakku lagi tergila-gila pada seorang laki-laki perusak wanita! Bahwa Beng San ini sudah merusak penghidupan seorang gadis murid Hoa-san-pai yang ditinggalkannya untuk menikah dengan anak Song-bun-kwi. Sekarang agaknya ia menjadi penyebab kematian isterinya itu dan dia sekarang menempel engkau!"

"Ayah...! Semua itu bohong belaka! Semua itu terjadi bukan karena kesalahan Beng San. Tentang aku..., bukan dia yang menempel, melainkan aku sendiri yang tak dapat berpisah lagi dari padanya."

Bergerak-gerak alis mata Cia Hui Gan. "Hemm, ini pendapat seorang bocah masih hijau! Cintamu mudah berubah dan berganti-ganti. Orang ini lebih baik mati dari pada merusak hidupmu!" Dengan pedang yang tinggal sepotong itu Cia Hui Gan melompat ke depan dan menyerang Beng San lagi.

"Ayah, kalau kau hendak membunuhnya, kau boleh melihat anakmu menggeletak tanpa nyawa lebih dulu!" Li Cu berseru keras dan cepat dia menyambar Liong-cu-kiam dari atas tanah, langsung dia bacokkan ke lehernya sendiri!

"Anak gila...!"

Pedang buntung di tangan Cia Hui Gan terlepas meluncur ke arah Li Cu dan menghantam Liong-cu-kiam di tangan gadis itu. Hebat sekali sambitan ini yang merupakan kepandaian istimewa dari Si Raja Pedang, sehingga Li Cu sendiri tidak sanggup mempertahankan pedangnya yang runtuh terlepas dari tangannya.

Gadis ini menangis dan menutupi mukanya.

"Ayah..., kau boleh bunuh dia... tapi aku pun tidak sudi lagi hidup di dunia ini...," tangisnya.

Cia Hui Gan menarik napas panjang. Ia sangat sayang kepada puteri tunggalnya ini. Ia hidup hanya berdua dengan puterinya karena ibu Li Cu sudah semenjak dulu meninggal dunia. Bagaimana ia dapat merelakan anaknya mati?

Tadi pun ia hanya ingin menyelami hati Li Cu, sampai di mana perasaan yang dianggap cinta kasih oleh anaknya itu terhadap Beng San. Kakek ini maklum betapa hancur dan sakitnya hati Li Cu oleh karena sikap dan perlakuan Beng Kui kepadanya. Dan kakek ini maklum pula bahwa meski pun di mulutnya tidak pernah menyatakan sesuatu, namun di dalam hatinya gadisnya itu tentu menaruh penyesalan kepada ayahnya sendiri, karena sesungguhnya dialah yang dahulu menjodohkan anaknya itu dengan Beng Kui.

Beng Kui merupakan pemuda pilihan Cia Hui Gan untuk anaknya yang hanya mentaati kehendak ayahnya. Setelah pilihan itu ternyata keliru, sekarang anaknya mencari pilihan hatinya sendiri, bagaimana dia tega untuk menghalanginya?

Sebetulnya, sejak dahulu ketika untuk pertama kali bertemu dengan Beng San, memang Cia Hui Gan menaruh rasa simpati yang besar terhadap pemuda ini dan diam-diam dia mengakui bahwa Beng San sebetulnya lebih cocok untuk menjadi jodoh puterinya. Akan tetapi sekarang pemuda itu selain sudah menjadi duda yang ditinggali anak, keadaannya juga tidak normal lagi, kehilangan ingatan dan lupa akan kepandaiannya sama sekali!
(baca Raja Pedang)

"Kau memang bandel..." akhirnya dia berkata. "Baiklah, kalau kau memang sudah yakin akan cinta kasihmu terhadap Beng San, akan tetapi kelak jangan kau salahkan ayahmu kalau kau kecewa."

"Ayah... terima kasih, Ayah..." Li Cu menubruk dan merangkul ayahnya sambil menangis.

"Sudahlah, kita harus segera pergi dari sini, kita tak boleh mengacau di tempat orang lain. Hemmm, bocah itu hanya akan memancing datangnya banyak musuh ke Thai-san..."

Li Cu tidak memberi komentar apa-apa atas ucapan ayahnya barusan, melainkan dengan girang ia lalu menggandeng tangan Beng San sambil menariknya dan berkata, "Beng San, hayo kau ikut aku ke Thai-san."

"Bi Goat, kenapa kita ke Thai-san?" Beng San bertanya seperti orang bingung.

"Mulai sekarang kita akan tinggal di sana, kau ikutlah saja dengan aku dan jangan banyak bertanya."

Beng San mengangguk-angguk. "Baiklah...baiklah, kita ke Thai-san...aku menurut dan tak akan membantah asal selalu berada di dekatmu."

Melihat dan mendengar ini Cia Hui Gan menggeleng kepalanya dan diam-diam ia berdoa kepada Tuhan semoga keputusan yang diambil oleh anaknya itu tidak keliru dan tak akan merusak penghidupan anaknya dikelak kemudian hari.

Atas pertanyaan Li Cu, dalam perjalanan menuju Thai-san itu Cia Hui Gan menceritakan apa yang telah terjadi di kota raja.

Seperti yang sudah diceritakan pada bagian depan, para orang gagah berusaha untuk menggagalkan rencana jahat yang diatur oleh Pangeran Lu Siauw Ong bersama Ho-hai Sam-ong. Di antara mereka itu terdapat pula Cia Hui Gan dan anaknya Li Cu sendiri, yang pergi menyusul rombongan Kaisar untuk melindunginya. Ada pun Cia Hui Gan pergi ke kota raja untuk menghukum muridnya yang murtad dan durhaka.

Telah dituturkan pula di bagian depan betapa Kaisar akhirnya terhindar dari mala petaka pencegatan Ho-hai Sam-ong dan anak buahnya serta teman-temannya. Sebagian besar adalah jasa Beng San yang terlebih dahulu secara sembunyi sudah menjumpai Kaisar di tengah perjalanan dan mengajukan usul supaya supaya Kaisar diam-diam kembali ke kota Raja, dan menyuruh orang lain menggantikan Kaisar di dalam joli, Seperti yang telah kita ketahui, Ho-Hai Sam-ong tertipu dan usaha mereka tidak saja hancur berantakan, malah mereka pun akhirnya tewas.

Ada pun Cia Hui Gan yang mencari muridnya, Tan Beng Kui di kota saja, datang dalam saat yang kebetulan pula. Pemberontakan telah pecah, penyerbuan para pemberontak ke dalam istana sedang terjadi. Akan tetapi, alangkah kaget hati mereka ketika tiba-tiba, tidak saja muncul para pengawal yang serba lengkap dan kuat, juga muncul banyak sekali anggota Pek-lian-pai di bawah pimpinan Tan-Hok yang gagah perkasa. Lebih hebat lagi kekagetan para pemberontak ketika tiba-tiba muncul pula Kaisar sendiri yang memimpin tentaranya untuk menghancurkan barisan pemberontak yang menyerbu.

Sudah terang bahwa Kaisar pergi ke utara dengan rombongannya, mengapa tiba-tiba bisa berada di situ? Keadaan menjadi kacau-balau dan para pemberontak itu lantas berkurang semangatnya. Apa lagi di pihak Kaisar terdapat orang-orang gagah, terutama sekali Cia Hui Gan yang mengamuk seperti seekor naga terbang dan masih ada lagi raksasa muda Tan Hok yang mengamuk dengan anak buahnya yang gagah.

Cia Hui Gan yang sengaja mencari muridnya, akhirnya dapat berhadapan muka dengan Beng Kui yang berpakaian seperti seorang jenderal besar dan sedang mengamuk dengan pedangnya, Liong-cu-kiam. Alangkah kagetnya ketika tiba-tiba dia melihat gurunya. Akan tetapi Beng Kui malah menegur,

"Suhu, mengapa Suhu menghalangi cita-cita teecu yang tinggi?"

"Keparat, kau membikin malu gurumu saja dengan perbuatanmu yang hina. Mulai saat ini aku bukan gurumu lagi!"

"Aha, jadi Suhu juga berpandangan picik seperti Li Cu dan merasa sakit hati karena teecu menjadi menantu Lu Siauw Ong? Apakah Suhu tidak melihat bahwa kalau teecu kelak menjadi menantu Kaisar dan calon kaisar, masih belum terlambat untuk menikah dengan sumoi dan Suhu sendiri tentu memperoleh kedudukan tinggi?"

"Bangsat, tutup mulutmu!" dengan amarah meluap-luap Cia Hui Gan menyerang.

Beng Kui menangkis dan melakukan perlawanan. Tapi betapa pun juga, pedang pusaka Liong-cu-kiam di tangannya tidak mampu membantu banyak terhadap serangan-serangan gurunya yang lihai bukan main itu. Apa lagi ketika Beng Kui melihat betapa barisan yang dipimpinnya itu mulai berantakan dan cerai-berai karena memang kalah kuat, hatinya lalu menjadi risau dan permainan pedangnya kacau-balau.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Cia Hui Gan untuk mendesaknya dan pada saat yang baik, pundak kiri Beng Kui dapat tertusuk oleh pedang gurunya. Ia menjerit dan melompat ke belakang, menghilang di antara anak buahnya yang mulai berlarian ke sana ke mari mencari jalan keluar. Cia Hui Gan cepat mengejar karena ia bermaksud membunuh bekas muridnya itu, namun Beng Kui sudah mendapatkan seekor kuda dan sudah lari jauh.

Demikianlah pengalaman Cia Hui Gan di kota raja. Kaisar sendiri lalu menyatakan terima kasih kepadanya, akan tetapi Cia Hui Gan tak lama berdiam di kota raja, melainkan terus menyusul puterinya.

Ia mendengar bahwa pencegatan rombongan Kaisar dapat digagalkan serta dihancurkan pula. Akan tetapi dengan hati kecut ia juga mendengar bahwa puterinya telah terluka dan ditolong oleh Beng San. Kisah ini ia dengar dari pada anggota Pek-lian-pai yang masih tertinggal di tempat itu karena terluka.

Cia Hui Gan tidak percaya lagi kepada Beng San setelah kekecewaannya pada Beng Kui. Jika kakaknya seperti itu, mana bisa adiknya baik pula? Dengan hati kuatir ia cepat-cepat melakukan perjalanan menyusul ke Min-san dan akhirnya ia menyaksikan semua kejadian yang membuat hatinya menjadi penuh kegelisahan akan hari depan puterinya…..

****

Setahun lebih Li Cu merawat Beng San dengan penuh kesabaran dan penuh cinta kasih. Melihat keadaan puterinya itu yang rela mengorbankan segala hal untuk Beng San yang masih saja belum kembali ingatannya, Cia Hui Gan merasa terharu dan kasihan sekali. Oleh karena keadaan Beng San yang boleh dibilang telah berubah menjadi seorang yang lemah, maka Raja Pedang ini lalu menggembleng puterinya dengan ilmu yang lebih tinggi agar kelak sepeninggalannya Li Cu dapat mempertahankan diri dari segala bahaya yang menimpanya.

Memang Cia Li Cu seorang gadis yang hebat, jarang bandingannya di dunia ini. Cintanya terhadap Beng San benar-benar cinta yang murni dan suci, cinta yang tidak dikotori nafsu, tidak tercemar oleh keinginan

menyenangkan diri sendiri. Oleh karena sifat cintanya yang mulus inilah maka ia tahan menderita segala tekanan batin.

Beng San masih menganggap Li Cu sebagai Bi Goat. Dia masih saja belum mendapatkan kembali ilmu-ilmu silatnya.

Sering kali Cia Hui Gan menyatakan kekuatirannya kepada puterinya itu dengan kata-kata nasehat,

"Li Cu, keputusan hatimu untuk mengorbankan diri demi cintamu kepada Beng San, aku sebagai orang tua tidak akan mengganggu gugat lagi. Akan tetapi engkau harus mengerti bahwa keputusan ini memancing datangnya banyak musuh. Sudah pasti Song-bun-kwi akan membalaskan anaknya yang kematiannya dia anggap karena kesalahan Beng San. Juga wanita yang bernama Kwa Hong, murid Hoa-san-pai itu... hemmm, kiraku dia juga merupakan ancaman bahaya dalam hidupmu kelak. Belum lagi kalau kita ingat kepada musuh-musuh Beng San yang amat banyak dan yang semuanya terdiri dari orang-orang sakti."

"Aku tidak takut, Ayah," jawab Li Cu gagah. "Biarkan mereka datang, orang-orang jahat itu. Aku akan membela Beng San mati-matian. Pula, Ayah berada di sini, aku takut apa lagi?" Ucapan terakhir ini bernada manja.

Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan menggeleng-gelengkan kepalanya yang sudah mulai penuh rambut putih. "Tentu saja aku akan melindungimu selama aku masih hidup, Li Cu. Akan tetapi, kau harus mengerti bahwa usia manusia ada batasnya, demikian pula kepandaian. Menghadapi musuh-musuh Beng San itu, biar pun aku sendiri maju kiranya masih belum cukup kuat. Oleh karena itu, mari bantulah aku dalam pembuatan rencanaku yang sudah lama kupikir dan kuciptakan."

"Rencana apakah, Ayah?"

"Kita harus dapat membuat tempat kita ini menjadi tempat yang tidak mudah dikunjungi orang luar. Aku sudah mempunyai rencana lengkapnya. Kita minta bantuan penduduk di kaki gunung untuk mengerjakannya dan kurasa dalam waktu setahun tempat kita ini akan menjadi tempat persembunyian yang takkan gampang-gampang dimasuki orang luar, biar pun mereka memiliki kepandaian tinggi."

Semenjak terjadi percakapan ini, Cia Hui Gan lalu mencari bantuan tenaga para penduduk di kaki gunung dan mulailah rencananya itu dibuat. Ia memilih sebuah puncak yang amat indah pemandangannya dan nyaman pula hawa udaranya, pula puncak ini dikelilingi oleh jurang yang terjal dan tak mungkin dilalui manusia.

Bagian-bagian yang dapat digunakan orang untuk mendaki puncak, sengaja digugurkan sehingga bagi orang luar tampaknya tempat itu tak mungkin didatangi. Menurut rencana kakek ini mereka akan membuat jalan rahasia ke puncak, melalui terowongan buatan di bawah tanah.

Terowongan ini selain tidak tampak dari luar, juga di dalamnya dipenuhi alat-alat rahasia sehingga bagi orang-orang luar amat berbahayalah untuk melaluinya, andai kata dia dapat menemukan pintu terowongan juga. Selain alat-alat rahasia juga terowongan ini dibangun berliku-liku, banyak cabangnya dan mudah sekali menyesatkan orang.

Akan tetapi untuk membuat semua ini membutuhkan tenaga dan waktu. Dan kekhawatiran Cia Hui Gan tentang musuh-musuh besar Beng San ternyata terbukti ketika pembuatan jalan terowongan itu baru mulai dibuat!

Pada waktu itu matahari baru saja terbit dan penduduk kaki gunung sudah berkumpul dan mulai bekerja mengangkuti batu-batu yang dibutuhkan untuk pembuatan terowongan. Cia Hui Gan dan Cia Li Cu sedang mengatur pekerjaan dan berada di puncak, di tempat terbuka yang akan dibangun menjadi tempat tinggal mereka.

Beng San juga berada di situ, duduk di bawah sebatang pohon besar. Orang muda ini sekarang nampak sehat, wajahnya segar dan agak gemuk malah, akan tetapi sepasang matanya kehilangan cahaya yang biasanya bersinar tajam dan aneh. Sekarang bahkan kelihatan seperti orang bodoh.

Pakaiannya bersih dan ia nampak tersenyum-senyum gembira memandang ke arah Li Cu. Ia merasa heran sekali mengapa orang-orang itu sibuk hendak membuat rumah, akan tetapi seperti biasa ia tidak mengganggu ‘isterinya’.

Di pagi hari yang sejuk ini timbul bermacam-macam pertanyaan di dalam otaknya yang tidak sehat. Kenapa isterinya menyebut ‘ayah’ kepada orang tua yang katanya seorang ahli pedang berjuluk Bu-tek Kiam-ong bernama Cia Hui Gan? Ia sekarang sudah ingat bahwa ayah dari isterinya adalah Song-bun-kwi!

Tetapi mengapa Song-bun-kwi malah tidak kelihatan? Memang aneh isterinya sekarang! Kelihatannya begitu mencinta padanya, akan tetapi kenapa amat berubah sehingga tidur pun mereka berpisah? Diam-diam dia merasa kecewa dan berduka, akan tetapi dia tidak berani membantah. Kalau isterinya marah dan meninggalkan dia, celaka!

Mendadak terdengar kegaduhan hebat. Orang-orang berteriak-teriak dan ada pula yang memekik kesakitan, disusul suara gerengan seperti binatang buas mengamuk. Ada pula yang menjerit-jerit ketakutan disusul ketawa melengking.

Cia Hui Gan dan Li Cu kaget sekali dan cepat mereka memandang. Apa yang mereka lihat membuat keduanya berubah mukanya. Para pekerja lari cerai-berai dan malah ada yang sudah roboh karena amukan dua orang yang bukan lain adalah Song-bun-kwi Kwee Lun dan Kwa Hong!

Dengan gerakan-gerakannya yang luar biasa, kakek tua berpakaian putih ini menggereng-gereng dan kadang-kadang melengking seperti orang menangis sambil menghantam ke kanan kiri merobohkan para pekerja yang tidak sempat lari menjauhkan diri. Lebih hebat dan mengerikan lagi ialah sepak terjang Kwa Hong yang duduk di atas rajawali emasnya yang menyambar-nyambar dari atas dan menyebar maut kepada para pekerja.

Kasihan sekali para penduduk kampung yang tidak mempunyai ilmu kepandaian silat itu. Mereka berusaha lari menyelamatkan diri, akan tetapi hanya sedikit saja yang berhasil. Sebagian besar tak mampu lagi menyelamatkan diri dan terpaksa harus menjadi korban keganasan dua orang itu.

Apa lagi mereka hanyalah petani-petani yang tidak berkepandaian. Andai kata mereka memiliki ilmu silat sekali pun belum tentu mereka akan dapat menghindarkan diri dari dua orang yang memiliki kepandaian dahsyat dan keganasan seperti iblis itu.

Melihat kejadian ini, tentu saja Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan merasa dadanya bagaikan dibakar. Kemarahannya tak dapat ia tahan lagi dan serentak ia lalu mencabut pedang dari belakang punggung, meloncat ke depan dan membentak keras,

"Iblis jahat Song-bun-kwi dan kau tentu siluman betina she Kwa murid Hoa-san-pai! Hari ini kalian berani datang ke Thai-san membunuhi orang-orang yang tidak berdosa, aku Cia Hui Gan bersumpah akan membasmi kalian!" Pedangnya segera digerakkan dan secepat kilat ia menerjang kepada Song-bun-kwi.

Kakek ini pun sudah siap sedia, cepat mengelak dari pada sambaran sinar pedang yang luar biasa itu sambil memutar pedangnya sendiri untuk balas menyerang. Sementara itu Li Cu juga sudah melompat maju dan menggerakkan Liong-cu-kiam membantu ayahnya.

Akan tetapi dari atas terdengar suara ketawa mengikik dan menyambarlah sinar kehijauan lima buah banyaknya ke arah ayah dan anak itu. Cia Hui Gan dan Li Cu melompat ke samping sambil menggerakkan pedang menangkis.

Terdengar suara keras dan bunga api muncrat menyilaukan mata. Li Cu merasa betapa telapak tangannya tergetar, maka diam-diam dia terkejut bukan main. Alangkah kuatnya wanita yang naik burung rajawaii itu!

Sambil tertawa-tawa Kwa Hong juga sudah meloncat turun dari atas punggung rajawali yang segera terbang dan hinggap di atas puncak pohon besar sambil mengeluarkan bunyi melengking nyaring. Empat orang musuh besar itu kini saling berhadapan, masih belum bergerak lagi setelah gebrakan pertama tadi.

Bagaimanakah Kwa Hong bisa datang bersama-sama Song-bun-kwi di Puncak Thai-san? Hanya hal kebetulan saja. Ternyata bahwa Song-bun-kwi yang merasa sakit hati terhadap bekas mantunya itu tidak jauh meninggalkan Thai-san. Ia selalu menanti saat baik untuk menculik dan membunuh Beng San.

Akhirnya pada pagi hari itu ia melihat Kwa Hong menunggang burung rajawali naik ke Thai-san. Giranglah hatinya karena ia dapat menduga bahwa kedatangan tokoh baru yang menggemparkan ini pasti akan memusuhi Beng San, maka ia segera menyusul naik dan melihat Kwa Hong menghajar para pekerja, ia

pun lalu turun tangan menyerbu. Yang amat berat dihadapi bagi Song-bun-kwi hanyalah Bu-tek Kiam-ong, maka apa bila ia mendapat kawan yang kosen, ia tidak takut.

Sementara itu Kwa Hong sengaja datang ke Thai-san karena ia sudah mendengar tentang keadaan Beng San yang kehilangan kepandaiannya. Ia ingin sekali menyaksikan dan jika betul demikian berarti ia akan dapat segera membalas sakit hatinya. Pada saat ia melihat Song-bun-kwi membantunya, ia tidak berkata apa-apa, malah tidak peduli sama sekali.

Cia Hui Gan sudah sangat marah melihat banyak penduduk menjadi korban keganasan Kwa Hong, maka dia langsung membentak, “Perempuan liar, kenapa datang-datang kau mengacau tempat orang?!”

“Aku bukan perempuan liar, bukan pula mengacau tempat orang,” Kwa Hong menjawab sambil tersenyum mengejek. “Aku datang untuk membawa suamiku pulang.”

“Kau pergilah. Di sini tidak ada suamimu, lagi pula kenapa kau harus mencari suamimu di tempat orang?” kata Cia Hui Gan, nada bicaranya seperti balas mengejek.

Kwa Hong mulai marah, dia tahu Si Raja Pedang barusan menghinanya.

“Itulah suamiku,” kata Kwa Hong sambil menunjuk Beng San yang masih duduk di bawah pohon, dijaga oleh Li Cu yang begitu melihat gelagat kurang baik langsung menghampiri pemuda itu untuk dijaganya. “Namanya Tan Beng San!” sambung Kwa Hong.

“Kau perempuan tak tahu malu, mengakui laki-laki lain sebagai suami sendiri!” bentak Cia Hui Gan.

"Cia Hui Gan, kenapa kau begini tak tahu malu? Anak perempuanmu yang bermuka tebal itu telah melindunginya? Hemmm, apakah hanya begini saja orang yang memiliki julukan Kiam-ong? Ternyata hanya orang rendah...!" Kwa Hong memaki kalang-kabut.

Wajah Cia Hui Gan menjadi merah bukan main, matanya bersinar-sinar memancarkan api kemarahan, "Iblis wanita, kau sebenarnya siapa dan apa maksudmu ke sini?" bentaknya.

"He, perempuan muda, jangan kau sembarangan bicara!" Song-bun-kwi juga amat kaget mendengar ucapan Kwa Hong dan cepat memaki. "Beng San suami anakku, sekarang dirampas oleh anak orang she Cia ini, Kenapa kau berani mengakunya sebagai suami? Apakah kau orang yang dulu melahirkan anak di tempatku, ditolong oleh Bi Goat?"

Kwa Hong mengeluarkan suara ketawa mengejek. "Kalian orang-orang tua tahu apa? Dengarlah baik-baik. Manusia bernama Tan Beng San itu, yang sekarang duduk di sana seperti patung hidup, sebelum dia menikah dengah Kwee Bi Goat, dia sudah lebih dahulu menjadi ayah dari anakku. Akulah orang yang paling berhak atas dirinya, dan siapa pun hendak menghalangi akan kubunuh mampus. Hee, Beng San! Hayo kau ikut denganku. Apakah kau tidak ingin menengok anakmu?"

Beng San hanya melongo, sama sekali ia tidak ingat lagi siapa adanya wanita yang bicara tidak karuan itu. Suara dan wajahnya serasa ia kenal baik, akan tetapi ia sudah lupa lagi kapan dan di mana. Beng San memijit-mijit keningnya, mengingat-ingat.

"Ho-ho, nanti dulu!" Song-bun-kwi berseru sambil tertawa mengejek.

"Bukankah kau yang bernama Kwa Hong, anak murid Hoa-san-pai? Aku sudah banyak mendengar tentang kau! Orang bilang bahwa kau telah menjadi isteri Koai Atong Si Bocah Tua gila. Kalau kau punya anak, tentulah anakmu dengan Koai Atong itulah! Kau murid Hoa-san-pai jangan banyak membohong di sini."

"Tutup mulut busukmu, tua bangka gila!" Kwa Hong membentak sambil mencabut pedang pusaka Hoa-san-pai. "Buka matamu dan lihat ini. Aku Ketua Hoa-san-pai, bukan murid lagi, tahu? Ini adalah pusaka Hoa-san-pai, berada di tangan Ketua Hoa-san-pai. Pedang pusaka ini kelak akan memenggal batang lehermu karena kau sudah berani berkurang ajar kepadaku. Sekarang hendak kupakai membasmi orang-orang yang berani merampas Beng San."

"Ha-ha-ha, bagus, bagus! Keluarga Cia memang patut dibasmi. Mari kubantu kau!" kata Song-bun-kwi yang cerdik dan licin.

Semenjak tadi Cia Hui Gan hanya berdiri dengan muka sebentar pucat sebentar merah. Ia merasa susah dan malu sekali. Sebagai seorang tokoh kang-ouw yang kenamaan tentu saja ia tahu akan peraturan kang-ouw. Dua orang yang datang ini memang berhak atas diri Beng San, yang seorang bekas kekasih Beng San, dan yang seorang lagi mertuanya malah. Memang dia dan puterinya berada di pihak yang salah. Akan tetapi mana bisa ia tidak membela Li Cu?

Tentu saja Li Cu maklum pula apa yang dipikirkan ayahnya, maka dengan gagah ia melangkah maju dan berkata lantang, "Kalian bicara seakan mau menang sendiri saja! Song-bun-kwi, sudah jelas bahwa kematian puterimu bukan karena kesalahan Beng San, melainkan karena Kwa Hong yang merupakan kenyataan yang menghancurkan hatinya. Malah Beng San demikian mencinta puterimu itu sehingga kematiannya membuat Beng San kehilangan ingatan. Dan kau, Kwa Hong, kau sungguh tak tahu malu, perbuatanmu dengan Beng San itu sudah menunjukkan betapa rendah watakmu. Hubunganmu dengan Beng San terjadi di bawah pengaruh racun, akan tetapi kau begitu tak punya malu untuk menyatakan Beng San adalah suamimu!"

"Setan betina, tutup mulutmu!" Kwa Hong menjadi marah, mukanya menjadi merah dan matanya liar. "Suami atau bukan dia adalah ayah anakku. Sebaliknya engkau ini bukan apa-apanya, tapi kenapa membela mati-matian? Bukankah kau yang tergila-gila kepada Beng San?"

"Memang aku mencinta Beng San!" jawab Li Cu dengan suara tegas dan sikap gagah sambil mengedikkan kepala. "Aku mencinta Beng San dan aku berhutang budi padanya. Sebaliknya, dia menganggap bahwa aku adalah isterinya yang sudah meninggal. Demi cintaku dan demi untuk membalas budi, aku akan melindunginya dengan taruhan nyawa dan ragaku. Apa bila kalian berdua manusia-manusia berhati iblis bermaksud membunuh atau menculiknya, kalian harus lebih dulu dapat membunuh aku!"

"Bagus, memang aku hendak membunuhmu!" Kwa Hong menjerit dan anak panah-anak panah pada ujung cambuknya menyambar.

"Trang-trang-trang!"

Li Cu menangkis dengan Liong-cu-kiam. Ujung tiga batang anak panah itu patah semua sedangkan yang dua buah tidak mengenai pedang pusaka sehingga terhindar dari pada kerusakan.

Bukan main marahnya Kwa Hong melihat betapa dalam segebrakan saja senjatanya telah rusak oleh pedang lawan yang ternyata amat kuat itu. Ia mencabut Hoa-san Po-kiam dan menerjang lagi.

Li Cu menangkis lagi dan kali ini ia terhuyung mundur dengan tangan sakit-sakit. Pedang di tangan Kwa Hong sama sekali tidak rusak! Hal ini tidak aneh karena Hoa-san Po-kiam juga merupakan sebatang pedang pusaka yang ampuh.

Sementara itu Kwa Hong sudah menyerang lagi. Gerakannya dalam penyerangan aneh sekali, menyambar-nyambar bagaikan gerakan seekor burung. Pedang Hoa-san Po-kiam meluncur ke arah tenggorokan Li Cu. Baru saja gadis ini hendak mengelak, ujung pedang itu sudah menyambar ke bawah membelah dada!

Li Cu kaget dan cepat menggunakan Liong-cu-kiam menangkis, akan tetapi lagi-lagi ujung pedang lawan tidak melanjutkan serangannya dan tahu-tahu tangan kiri Kwa Hong yang memukul dengan gerakan pukulan Jing-tok-ciang! Li Cu benar-benar kaget sekali ketika tiba-tiba ada angin dingin menyambar dari sebelah kanannya. Cepat ia mengelak namun karena serangan ini memang tidak tersangka-sangka olehnya, ia terdorong hawa pukulan Jing-tok-ciang dan kembali ia terhuyung-huyung.

Pada waktu itu pedang Kwa Hong sudah mengejar pula dengan tusukan-tusukan disertai bacokan-bacokan maut yang amat sukar diketahui perubahannya.

"Li Cu, mundurlah!" kata Cia Hui Gan sambil meloncat maju. Pedangnya menyambar mengeluarkan sinar kilat dan sekaligus ia telah berhasil mengancam pergelangan tangan Kwa Hong dengan gulungan sinar pedangnya yang hebat.

"Ayaaaa...!" Kwa Hong berjengit sambil menarik tangannya ke belakang, juga melangkah mundur setindak, tidak melanjutkan desakannya kepada Li Cu.

"Ha-ha-ha, Raja Pedang tak tahu malu, mengeroyok seorang perempuan muda!" berkata Song-bun-kwi sambil terjun ke dalam kalangan pertempuran.

Dengan Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-sut ia segera menerjang Cia Hui Gan. Sementara itu, karena tadi kaget ketika pergelangan tangannya hampir putus oleh pedang Cia Hui Gan, Kwa Hong marah bukan main. Sambil mengeluarkan pekik melengking ia kini menerjang orang tua dari Thai-san itu sehingga dalam sekejap mata saja Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan sudah dikeroyok dua oleh Kwa Hong dan Song-bun-kwi.

Cia Hui Gan berjuluk Bu-tek Kiam-Ong (Raja Pedang Tanpa Tanding), ilmu pedang Sian-li Kiam-sut adalah ilmu pedang keturunan yang asli dari pendekar sakti Ang I Niocu ratusan tahun yang lalu. Semenjak ratusan tahun itu, Sian-li Kiam-sut boleh dibilang menjagoi di antara segala ilmu pedang.

Sebetulnya, ilmu pedang ini masih bersumber dengan Im-yang Sin-kiam-sut atau boleh dikatakan cabangnya. Karena mempunyai ilmu pedang ini yang sudah dilatihnya secara sempurna maka tidak heran apa bila Cia Hui Gan merupakan jago pedang yang sukar dilawan.

Akan tetapi sekarang ia dikeroyok oleh dua orang lawan yang bukan orang sembarangan. Song-bun-kwi Kwee Lun adalah seorang tokoh kenamaan, malah tokoh nomor satu dari barat yang selain memiliki ilmu silat yang tinggi dan sakti, juga telah mendapatkan ilmu silat pedang Yang-sin Kiam-sut. Di dunia kang-ouw jarang ada yang mampu menandingi dirinya.

Ada pun orang ke dua biar pun tidak ternama dan hanya merupakan murid Hoa-san-pai, akan tetapi Kwa Hong sekarang sama sekali tidak boleh disamakan dengan Kwa Hong dahulu pada saat menjadi murid Hoa-san-pai. Kwa Hong telah mempelajari ilmu dari Koai Atong, terutama Jing-tok-ciang dan di samping ini, yang membuat ia sekarang sekaligus berubah menjadi seorang yang luar biasa adalah ilmu silat yang ia petik bersama Koai Atong dari gerakan-gerakan rajawali emas yang sekarang menjadi teman dan binatang tunggangannya.

Li Cu maklum bahwa kepandaian dua orang ini hebat sekali. Ketika dia teringat bahwa pedang di tangan Kwa Hong ternyata merupakan sebatang pedang pusaka yang ampuh, ia pun kuatir kalau-kalau ayahnya akan terdesak dan rusak pedangnya. Maka ia segera berseru,

"Ayah, kau pergunakan Liong-cu-kiam ini!"

Oleh karena Cia Hui Gan juga seorang yang bermata awas dan tadi dapat melihat betapa pedang Kwa Hong dapat menandingi Liong-cu-kiam, ia tidak mau banyak sungkan lagi. Diterimanya pedang Liong-cu-kiam pendek itu dengan tangan kirinya, lalu ia berseru,

"Li Cu, bawa Beng San pergi dari sini. Biar aku menandingi dua iblis jahat ini!"

Akan tetapi Li Cu sendiri adalah seorang pendekar yang berhati baja, mana dia sudi pergi meninggalkan ayahnya yang terancam bahaya dan melarikan diri?

"Tidak, Ayah. Mati hidup aku harus bersamamu, aku harus membantumu. Berikan saja pedangmu kepadaku!"

"Jangan, Li Cu. Kalau hanya menghadapi dua ekor manusia binatang ini, aku sendirian masih sanggup. Kau bawa pergi Beng San, selamatkan dia lebih dulu!"

Li Cu ragu-ragu dan sejenak ia berdiri memandang. Betul saja, biar pun dikeroyok dua, sepasang pedang di tangan ayahnya itu benar-benar hebat, merupakan dua gulung sinar pedang yang berlainan warna, menyambar-nyambar laksana naga di angkasa raya.

Ilmu pedang ayahnya benar-benar sudah sampai pada puncaknya. Hebat bukan main sampai Li Cu dalam suasana tegang itu menjadi kagum akan keindahan Ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang dimainkan ayahnya.

Andai kata Song-bun-kwi dan Kwa Hong mengeroyoknya tidak menggunakan pedang, kiranya tidak akan mungkin Cia Hui Gan kuat mempertahankan diri. Tingkat kepandaian Song-bun-kwi tidak lebih bawah dari pada tingkatnya sendiri, ada pun wanita muda itu benar-benar memiliki ilmu silat yang aneh dan mukjijat sekali.

Baiknya dua orang itu pun bermain pedang, sedangkan senjata pedang adalah permainan Cia Hui Gan semenjak kecil, yang menjadi keahliannya sehingga ia dijuluki Raja Pedang. Maka, menghadapi permainan pedang kedua orang lawannya, Cia Hui Gan merasa lebih mudah untuk tidak saja mempertahankan diri, malah balas mendesak dengan jurus-jurus yang lihai.

Selagi Li Cu berdiam bimbang, mendadak terdengar suara bentakan orang, "Li Cu, kau benar-benar membikin malu aku yang menjadi kekasihmu!"

Li Cu kaget bukan main karena tiba-tiba muncul Tan Beng Kui bersama Hek-hwa Kui-bo! Hek-hwa Kui-bo segera menghunus pedang dan menyerbu ke dalam pertempuran sambil berseru kepada Song-bun-kwi.

"Hi-hi-hi-hi, tua bangka keparat, jangan kau perlihatkan sendiri kelihaian Yang-sin-kiam. Mana yang lebih hebat dibandingkan dengan Im-sin-kiam ilmuku?"

Seperti kita ketahui dalam cerita Raja Pedang, kalau Song-bun-kwi dapat merampas kitab pelajaran Ilmu Pedang Yang-sin-kiam, adalah Hek-hwa Kui-bo yang berhasil merampas kitab pasangannya, yaitu yang mengandung pelajaran Ilmu Pedang Im-sin-kiam!

Dengan munculnya ahli Im-sin-kiam ini, boleh dibilang Cia Hui Gan menghadapi pasangan ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam-Sut yang hebat bukan main. Tentu saja ilmu pedang ini tidak sehebat kalau dimainkan oleh satu orang seperti Beng San sebelum dia kehilangan ingatannya. Betapa pun juga, baru dalam gebrakan-gebrakan pertama saja sudah terlihat betapa Cia Hui Gan menjadi sangat sibuk menghadapi serangan-serangan pasangan dari dua orang tokoh ilmu silat kelas tinggi itu!

Li Cu kaget sekali melihat kedatangan bekas suheng dan tunangannya beserta Hek-hwa Kui-bo itu. Ini berarti bertambahnya pihak lawan yang sangat tangguh. Juga di samping kekuatirannya, dia menjadi marah sekali kepada Beng Kui.

Tanpa banyak cakap lagi dia segera menerjang bekas tunangannya itu dengan pukulan-pukulan maut. Ia merasa menyesal bukan main karena ia masih belum sempat mengambil pedang lain setelah Liong-cu-kiam dipinjamkan kepada ayahnya.

"Ha-ha, Li Cu. Kau tak tahu malu, melarikan laki-laki. Hah, perbuatan rendah dan hina."

"Tutup mulut dan jangan mencampuri urusanku!" bentak Li Cu makin marah.

Li Cu memperhebat serangannya. Akan tetapi dengan mudah Beng Kui dapat mengelak. Memang tingkat kepandaian Beng Kui lebih tinggi dari pada kepandaian Li Cu, apa lagi memang dahulu sering kali ia melatih ilmu silat kepada bekas sumoi-nya ini, karena itu gerakan-gerakan Li Cu sudah ia hafal benar.

Tiba-tiba Beng San datang berlari-lari dengan maksud hendak melerai mereka berdua yang sedang bertanding. Sejak tadi ia mendengarkan semua percekcokan dengan pikiran bingung dan hati berdebar. Ia menganggap mereka semua itu juga ‘isterinya’, bicara tidak karuan.

Selagi ia mengerahkan pikirannya untuk menyelami maksud dari semua percakapan yang ganjil itu, tiba-tiba muncul Tan Beng Kui dan di dalam kebingungannya ternyata ia masih dapat ingat dan kenal kepada kakak kandungnya ini. Kini kakak kandungnya itu bertempur melawan isterinya, tentu saja ia menjadi makin bingung dan cepat lari menghampiri untuk mencegah.

"Kui-ko... jangan berkelahi dengan dia. Dia itu isteriku!" tegurnya sambil menggerakkan kedua tangan ke atas untuk mencegah.

"Aha, sudah menjadi isterinya, ya? Sejak kapan?" Beng Kui mengejek sambil memandang kepada Li Cu.

Gadis ini menjadi merah mukanya, akan tetapi dia mengedikkan kepala dan menjawab lantang, "Kalau betul kau mau apa? Bukan urusanmu!"

"Bi Goat, dia ini adalah kakak kandungku, jangan kau bertengkar kepadanya," kata pula Beng San, suaranya penuh permohonan.

“Ha-ha-ha-ha, menjadi isteri seorang gila.” Beng Kui tertawa dan mengejek lagi, kemudian tiba-tiba tangannya menghantam ke depan, tepat mengenai dada Beng San.

"Blukkk!"

Tubuh Beng San terlempar sampai beberapa meter jauhnya dan jatuh bergulingan. Akan tetapi ia segera bangun kembali dan bertanya dengan mata terbelalak heran.

"Kui-ko, kenapa kau memukulku?" tanyanya berulang-ulang sambil melangkah maju lagi.

Beng Kui tadinya girang karena kini mendapat kenyataan bahwa adik kandungnya yang dahulu lihai itu sekarang benar-benar telah kehilangan kepandaiannya. Tadinya pada saat mendengar berita ini ia masih ragu-ragu.

Ketika tadi ia mendengar Beng San mengaku Li Cu sebagai isteri dan menyebutnya 'Bi Goat', ia tahu bahwa adiknya benar-benar sudah kehilangan ingatan. Akan tetapi hal ini belum berarti kehilangan kepandaiannya, karena itu untuk mencobanya ia cepat memukul. Pukulan ini cepat dan tak terduga-duga sehingga Li Cu sendiri tidak sempat mencegah.

Giranglah hati Beng Kui melihat pukulannya tepat sasaran sehingga membuat adik yang ditakuti itu terlempar dan bergulingan. Akan tetapi ia kaget bukan main melihat Beng San bangun lagi dan tidak apa-apa. Padahal pukulannya tadi ia lakukan dengan pengerahan tenaga lweekang.

Ia tidak tahu bahwa tenaga lweekang dan hawa murni di tubuh Beng San masih ada dan secara otomatis bergerak melindungi bagian yang terpukul. Ia mengira bahwa Beng San masih lihai seperti dulu. Akan tetapi melihat sikap Beng San dan mendengar pertanyaan yang berkali-kali itu ia dapat menduga bahwa Beng San masih dilindungi oleh hawa murni di tubuhnya, tapi takkan dapat mempergunakan hawa dan tenaganya untuk menyerang karena semua ilmu telah dilupakannya.

Sementara itu Li Cu marah bukan main melihat Beng San dipukul tadi. Juga ia merasa kuatir kalau-kalau Beng San terluka parah, meski pun ia melihat Beng San sudah bangkit kembali dan malah mendekati Beng Kui. Karena kuatir kalau Beng Kui memukul lagi, Li Cu mendahuluinya dan menyerang dengan hebatnya.

Beng Kui tertawa-tawa dan segera melayaninya. Ada pun Beng San terus berteriak-teriak mencegah mereka bertempur.

Hati Li Cu gelisah bukan main. Biar pun ia sedang berhantam dengan Beng Kui, namun ia dapat menangkap dengan pendengaran telinganya yang tajam bahwa keadaan ayahnya mulai terdesak hebat. Hal ini mengguncangkan hatinya dan mengacaukan gerakan kaki tangannya.

"Beng Kui anak durhaka! Lepaskan Li Cu!" tiba-tiba Gia Hui Gan berteriak keras. "Li Cu, bawa Beng San pergi jauh-jauh!"

Akan tetapi kata-katanya itu disambut dengan ketawa mengejek oleh Beng Kui.

Cia Hui Gan tidak berdaya menolong puterinya karena tiga orang lawannya makin hebat mendesaknya. Rupanya karena maklum bahwa mereka menghadapi lawan yang sangat tangguh.

Hek-hwa Kui-bo dan Song-bun-kwi dapat bekerja sama dan mempergunakan Yang-sin Kiam-sut dan Im-sin Kiam-sut untuk mengeroyok jago pedang itu. Sedangkan Kwa Hong dengan ilmu silatnya yang tidak karuan akan tetapi dahsyat sekali, terus saja melancarkan serangan-serangan maut.

Li Cu makin gelisah dan kesempatan ini digunakan dengan baik oleh Beng Kui. Sebuah tendangan pada sambungan lutut membuat Li Cu roboh dan susulan totokan membuat gadis itu tidak dapat bergerak pula,

"Jangan pukul isteriku...!" Beng San berseru dan menubruk Li Cu.

Akan tetapi dia pun segera lemas tak dapat bergerak karena ditotok oleh Beng Kui pada dua jalan darahnya yang penting. Kemudian sambil tertawa-tawa Beng Kui mengempit tubuh Li Cu dan Beng San, lalu di bawa pergi lari cepat dari tempat itu.

"Beng Kui... keparat...! Lepaskan Li Cu...!" Cia Hui Gan membentak dan pedang di tangan kanannya meluncur cepat mengejar bayangan Beng Kui.

Orang muda ini maklum akan kehebatan ilmu melempar pedang dari gurunya, ia menjadi pucat dan kaget sekali. Cepat ia mengelak dan merendahkan tubuh, akan tetapi tetap saja pundaknya tertusuk pedang yang meluncur dari belakang. Sambil menjerit kesakitan Beng Kui mempercepat larinya. Tubuh Li Cu serta Beng San masih dikempitnya dan pedang itu pun masih menancap di pundaknya.

Masih untung bagi Beng Kui bahwa pada waktu itu pula Kwa Hong, Hek-hwa Kui-bo dan Song-bun-kwi mendesak Cia Hui Gan sehingga Raja Pedang ini tidak sempat lagi untuk mengejarnya. Malah kini keadaan Cia Hui Gan terdesak hebat karena di tangannya hanya terdapat sebatang pedang pendek, yaitu pedang Liong-cu-kiam karena pedangnya sendiri tadi telah disambitkan ke arah Beng Kui dalam usaha mencegah bekas murid itu menculik puterinya.

Hal ini ditambah lagi dengan hatinya yang risau memikirkan puterinya, maka permainan pedang Cia Hui Gan menjadi agak kalut sehingga kurang kuat bagian pertahanannya. Kesempatan yang baik ini digunakan oleh tiga orang pengeroyoknya untuk menghujankan serangan pedang. Raja Pedang itu kurang cepat dan kulit lambungnya tergores pedang di tangan Kwa Hong.

Darah mengucur dan membasahi bajunya. Rasa perih menimbulkan kemarahan hebat dan mengobarkan semangat perlawanan Cia Hui Gan. Kakek yang gagah perkasa ini lalu mengeluarkan seruan panjang. Pedangnya yang hanya pendek saja itu berubah menjadi sinar bergulung-gulung, dahsyat sekali.

Bunyi nyaring beradunya pedang-pedang pusaka makin sering terdengar dibarengi oleh berpijarnya bunga-bunga api. Namun tiga orang pengeroyoknya juga makin memperhebat tekanan karena mereka merasa penasaran sekali.

Sambil mengerahkan tenaganya yang mukjijat Kwa Hong memutar pedang tiga kali, lalu membalikkan arah pedang menusuk ke arah perut Raja Pedang itu. Pada saat yang sama Hek-hwa Kui-bo dengan gerakan lemas membabat kakinya. Dua penyerangan sekaligus dari dua jurusan ini benar-benar berbahaya dan hebat.

Cia Hui Gan membentak nyaring. Pedangnya berkelebat ketika menangkis tusukan Kwa Hong dan pada saat itu ia harus pula meloncat tinggi-tinggi untuk menghindarkan diri dari babatan pedang Hek-hwa Kui-bo.

Detik berikutnya pedang di tangan Song-bun-kwi sudah menyambar datang, menusuk punggung. Cepat ia kembali menurunkan kakinya setelah babatan lewat. Tubuhnya agak miring karena pedangnya masih tergetar dalam menangkis tusukan Kwa Hong, ia tidak sempat lagi mengelak atau menangkis.

Namun dengan gerakan tiba-tiba, lengan kirinya yang ditekuk itu digerakkan sedemikian rupa sehingga sikunya membentur pinggir pedang Song-bun-kwi. Tepat dan cepat sekali gerakan ini dan pedang Song-bun-kwi meluncur lewat pinggir tubuhnya, merobek pakaian dan melukai kulit, tapi ia selamat!

"Bagus!" Song-bun-kwi memuji.

Song-bun-kwi kagum sekali melihat betapa dalam cengkeraman maut itu lawannya masih mampu menyelamatkan diri. Selanjutnya, dengan penuh penasaran hati, ia pun mendesak terus, mainkan Yang-sin Kiam-sut yang bersifat keras itu.

Tekanan makin hebat. Cia Hui Gan sudah mengerahkan seluruh tenaga, kegesitan dan mengeluarkan seluruh kemahiran bermain pedang. Namun tetap saja ia didesak terus dan tidak ada jalan keluar lagi baginya kecuali melawan mati-matian. Dia sudah menderita beberapa luka ringan.

Darah membasahi seluruh pakaiannya. Ia sudah terluka di pundak, di pangkal lengan, di kedua paha, malah sebuah tusukan yang agak dalam di punggung membuat gerakannya makin lemah dan lambat. Namun semangatnya tak kunjung padam, sambil mengeluarkan bentakan-bentakan hebat kakek ini mengamuk terus seperti banteng terluka.

Tiba-tiba Kwa Hong mengeluarkan suara melengking yang aneh dan ternyata kemudian bahwa suara ini adalah suara panggilan untuk burung rajawali emas yang semenjak tadi bertengger di cabang pohon besar yang tak jauh dari situ.

Segulung sinar kuning emas meluncur turun dibarengi lengking yang seperti tadi keluar dari mulut Kwa Hong.

"Tiauw-heng (Kakak Rajawali), bantulah aku!" seru Kwa Hong sambil memperhebat desakannya kepada Cia Hui Gan.

Burung itu agaknya sudah hafal akan suara dan perintah Kwa Hong. Melihat bahwa nonanya itu bertempur melawan Cia Hui Gan, ia cepat menukik ke bawah menerjang Raja Pedang itu.

Tiba-tiba burung itu terbang membalik, berputaran di atas sambil memekik-mekik nyaring. Agaknya ia ragu-ragu dan merasa bingung, kemudian ia menukik lagi dengan kedua kaki bergerak-gerak menyerang.

Cia Hui Gan memang sudah terdesak dan terkurung hebat sekali, sekarang mendadak ia melihat gerakan kedua kaki burung itu. Ia tidak dapat menangkis lagi dan... secara aneh sekali tahu-tahu pedang di tangannya sudah dicengkeram oleh burung itu dan dibetot terlepas dari tangannya.

Cia Hui Gan tadi terkejut melihat gerakan burung itu yang ia kenal. Kemudian teringatlah ia bahwa gerakan itu mirip, bahkan tidak ada bedanya dengan gerakan Sian-li Teng-liong (Bidadari Menunggang Naga), sebuah gerakan yang terahasia dari ilmu silatnya Sian-li Kiam-sut.

"Kau... kau...!" serunya terheran-heran.

Akan tetapi dia tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena pada saat itu tiga batang pedang sudah ambles memasuki tubuhnya. Cia Hui Gan tidak mengeluarkan suara lagi, roboh dan tewas di saat itu juga! Sungguh patut disesalkan nasib seorang Raja Pedang yang namanya sudah puluhan tahun gemilang dikagumi orang, ternyata sekarang harus mengorbankan nyawa gara-gara asmara yang telah menguasai hati puterinya!

"Berikan Liong-cu-kiam itu kepadaku!" bentak Song-bun-kwi sambil melotot kepada Kwa Hong yang sudah menerima pedang pusaka itu dari burung rajawalinya.

"Tidak, harus kau berikan kepadaku!" Hek-hwa Kui-bo membentak sambil menerjang maju hendak merampas Liong-cu-kiam yang amat diinginkan itu.

Akan tetapi, sekali Kwa Hong menggerakkan kaki secara aneh, usaha Hek-hwa Kui-bo untuk merampas pedang itu gagal dan ia hanya menangkap angin. Diam-diam nenek ini kaget sekali. Biar pun tadi dalam pengeroyokan atas diri Raja Pedang ia sudah mendapat kenyataan betapa lihainya wanita muda ini, namun tak pernah disangkanya akan demikian hebat sehingga serangannya merampas pedang dapat digagalkan hanya dengan sedikit menggerakkan kaki saja!

"Kalian ini tua bangka tak tahu diri! Bukalah matamu baik-baik dan lihat kepada siapa kalian bicara! Kalau tidak ada aku dan rajawali emasku, mana bisa kalian mengalahkan Bu-tek Kiam-ong? Sekarang masih berlagak hendak merampas pedang? Lihat, yang di tangan kananku adalah Hoa-san Po-kiam, pedang pusaka Hoa-san-pai yang menandakan bahwa aku adalah Ketua Hoa-san-pai. Dan di tangan kiriku ini adalah Liong-cu-kiam yang menandakan bahwa aku lebih lihai dari pada Bu-tek Kiam-ong dan tentu saja lebih lihai dari pada kalian para tua-tua bangka. Mau pedang? Hi-hi-hi, bila kalian sudah mengidam kuburan, boleh, majulah untuk kutebas batang leher kalian seorang satu!" Ia menyodorkan kedua pedang itu ke depan sambil tersenyum-senyum penuh ejekan.

Hek-hwa Kui-bo dan Song-bun-kwi saling pandang. Baru satu kali selama hidup mereka itu mereka menerima hinaan dan kekalahan dari seorang muda, yaitu dari Beng San. Dan sekarang ada seorang gadis muda lagi yang mengejek dan menantang mereka.

Tanpa mengeluarkan suara, saling pandang ini cukup bagi dua orang tokoh itu bersepakat untuk mencoba kepandaian mereka yang sebetulnya berpasangan itu kepada gadis aneh ini. Serentak keduanya bergerak menyerang Kwa Hong.

Kwa Hong mengeluarkan suara ketawa sambil menangkis dengan sepasang pedangnya. Akan tetapi suara ketawanya tak berlangsung lama karena ia segera menjadi repot sekali oleh pengeroyokan dua orang itu. Hek-hwa Kui-bo mainkan Ilmu Pedang Im-sin Kiam-sut sedangkan Song-bun-kwi memainkan Yang-sin Kiam-sut dan mereka dapat bekerja sama secara baik sekali.

Menghadapi pasangan ilmu pedang sakti ini, Kwa Hong segera terdesak hebat. Masih untung baginya ia sudah paham betul akan gerakan dan perubahan geseran kaki menurut gerakan rajawali emas, sehingga

biar pun terdesak hebat ia masih dapat menyelamatkan diri secara aneh. Akhirnya ia melengking keras minta bantuan rajawali.

Rajawali emas segera menyambar-nyambar di atas kepala kedua orang itu. Song-bun-kwi dan Hek-hwa Kui-bo tadi sudah menyaksikan ketika rajawali itu merampas pedang dari tangan Cia Hui Gan, maka mereka kaget dan cepat-cepat meloncat dan menjatuhkan diri.

Kesempatan ini dipergunakan Kwa Hong untuk meloncat ke atas punggung burungnya, sambil tertawa-tawa ia berkata, "Aku tidak ada waktu untuk main-main dengan kalian dua orang tua bangka!"

Cepat burungnya terbang meninggalkan dua orang itu yang menyumpah-nyumpah saking mendongkol dan marahnya.

"Ahh, kenapa bisa begini tolol? Aku harus menangkap Beng San keparat!" tiba-tiba saja Song-bun-kwi teringat akan urusannya dan tanpa menoleh lagi kepada Hek-hwa Kui-bo ia berlari cepat mengejar ke arah larinya Beng San dan Li Cu tadi.

Hek-hwa Kui-bo datang bersama Beng Kui. Memang dia dimintai tolong oleh orang muda itu setelah Beng Kui mendengar bahwa Beng San kini sudah kehilangan kepandaian dan ingatannya.

Seperti telah dituturkan pada bagian atas, antara Hek-hwa Kui-bo dan Beng Kui terdapat kerja sama lagi ketika mereka bersama-sama membantu pemberontak-pemberontak yang ingin menggulingkan kedudukan Kaisar pertama dari Kerajaan Beng. Sekarang Beng Kui berhasil dengan usahanya, yaitu menculik Beng San dan Li Cu.

Akan tetapi, di belakang orang muda itu mengejar Song-bun-kwi dan mungkin juga Kwa Hong, siapa tahu? Sudah menjadi tugasnya untuk membantu Beng Kui, maka ia pun lalu meninggalkan tempat itu dan menyusul Beng Kui karena ia sudah tahu ke mana pemuda itu membawa pergi dua orang korbannya itu.

Dalam kempitan Beng Kui, Beng San tidak berdaya. Akan tetapi diam-diam ia memutar terus otaknya yang sejak pertempuran di Thai-san tadi mengalami guncangan-guncangan hebat. Banyak hal yang membingungkannya.

Sekarang kakak kandungnya menangkap dia dan isterinya. Apakah kesalahannya? Apa pula kesalahan isterinya? Dan ke manakah mereka berdua hendak dibawa? Lalu hendak diapakan?

Seingatnya, isterinya adalah seorang yang memiliki ilmu silat tinggi, yang juga merupakan puteri dari Song-bun-kwi. Dan baru teringat ia sekarang, kenapa tadi Song-bun-kwi tidak menolongnya dan menolong isterinya?

"Aku tidak peduli itu semua...," akhirnya hatinya memutuskan karena kepalanya serasa pecah karena kepeningan ketika dia mencoba memecahkan semua rahasia itu. "...asal saja Bi Goat jangan diganggu..."

Ia merasa kuatir sekali kalau-kalau isterinya diganggu orang. Dan apa bila sampai terjadi demikian, biar pun yang mengganggunya adalah kakak kandungnya, biar pun dia sendiri tak bisa silat, hemm... dia akan mencegahnya dan melawan mati-matian mempertaruhkan nyawanya sendiri.

"Kui-ko, mengapa kau menangkap kami suami isteri dan ke mana kau hendak membawa kami?" Beng San akhirnya bertanya.

Akan tetapi yang ditanya tidak menjawab, melainkan berlari makin cepat lagi. Beng San mengulang-ulang pertanyaannya, namun Beng Kui tetap tidak menjawab sedangkan Li Cu tidak dapat bersuara karena jalan darah di lehernya telah tertotok.

Semenjak Beng Kui gagal dalam rencana pemberontakannya dulu, hatinya menjadi lebih sakit dan menaruh dendam besar terhadap Beng San. Ia sudah mendengar betapa adik kandungnya itulah yang telah menggagalkan pencegatan terhadap Kaisar, malah dia juga mendengar betapa dengan kerja sama antara Beng San dan Li Cu, Ho-hai Sam-ong telah tewas pula dalam pertempuran.

Semua ini ditambah lagi dengan kenyataan betapa gurunya sendiri pun turun tangan di kota raja menghadapinya, maka ia menaruh sakit hati terhadap bekas gurunya, terhadap Li Cu dan terutama sekali terhadap Beng San. Inilah yang menyebabkan mengapa ia lalu sengaja datang ke Thai-san bersama Hek-

hwa Kui-bo ketika ia mendengar berita bahwa Beng San yang ia takuti itu telah kehilangan kepandaiannya dan menjadi orang gila.

Sebagai seorang bekas pemberontak, tentu saja Beng Kui tidak dapat bergerak bebas. Ia menyembunyikan diri sambil menunggu saat baik, malah membuat tempat persembunyian tidak jauh dari Puncak Thai-san.

Di sebuah hutan ia telah mendirikan rumah besar dan ia mempunyai banyak kaki tangan yang masih setia kepadanya. Pada saat berada di tempatnya ini Beng Kui menganggap diri sendiri seolah-olah sudah menjadi seorang 'raja kecil'. Isterinya, puteri pangeran yang bertubuh lemah, tidak ia ajak dalam perantauan dan persembunyiannya ini, melainkan ia tinggalkan di tempat persembunyiannya di dekat kota raja.

Menjelang senja Beng Kui telah memasuki sebuah hutan besar di kaki Gunung Thai-san sebelah utara. Hutan itu gelap dan amat liar, tidak pernah didatangi manusia. Akan tetapi ternyata di tengah-tengah hutan besar itu terdapat sebuah rumah besar yang dikelilingi oleh rumah-rumah berukuran agak kecil. Inilah 'perkampungan' kecil yang menjadi tempat persembunyian Beng Kui bersama pengikut-pengikutnya.

Kedatangan Beng Kui disambut beberapa orang kaki tangannya. Dia langsung memasuki rumahnya kemudian membanting tubuh Beng San ke atas lantai. Pemuda ini terbanting dan bergulingan, lalu terdengar beberapa orang anak buah Beng Kui tertawa mengejek.

"Kui-ko, di manakah ini? Rumah siapa dan apa yang hendak kau lakukan terhadap kami? Kau lepaskan isteriku!" Beng San tak pedulikan tubuhnya yang sakit-sakit lalu merangkak bangun.

Andai kata Beng Kui tidak semarah itu, kiranya hal ini akan menimbulkan keheranannya. Akan tetapi dia lupa bahwa tadi dia sudah menotok jalan darah di tubuh Beng San yang membuat adiknya itu lumpuh.

"Kau mau tahu apa yang hendak kulakukan? Ha-ha-ha-ha, aku tidak akan membunuhmu sekarang! Kau harus melihat dulu apa yang akan kulakukan terhadap perempuan tak tahu malu ini!" ia melempar Li Cu ke atas sebuah dipan diruangan itu.

Gadis itu jatuh lemas dan tidak dapat bergerak, hanya kedua matanya yang memandang tajam penuh kemarahan dan kebencian. Beng Kui mengejar maju dan sekali tangannya bergerak ia telah membebaskan totokan pada leher gadis itu sehingga Li Cu dapat bicara kembali. Tetapi, saking marahnya sampai gadis itu tidak mampu mengeluarkan perkataan apa pun!

"Kui-ko, kau tahu bahwa aku tidak takut mati. Kau mau bunuh aku, boleh bunuh. Akan tetapi kau harus membebaskan Bi Goat, dia itu tidak mempunyai dosa apa-apa terhadap dirimu. Kalau kau benci kepadaku, kalau kau marah kepadaku, boleh kau perlakukan aku sesukamu, tapi jangan ganggu Bi Goat!" kembali Beng San memohon kepada kakaknya.

Beng Kui tertawa mengejek. "Sudah kukatakan tadi, kau tidak akan kubunuh sekarang. Kau perlu hidup untuk menyaksikan betapa aku akan membuat wanita tak tahu malu ini sebagai barang permainanku. Ya, aku harus membalas, dia harus menjadi permainanku, ha-ha-ha... dan di depan matamu, Beng San! Nanti kalau aku sudah bosan, baru kurusak mukanya dan kubebaskan dia dan kau pun akan kulempar ke dalam jurang di belakang rumah. Sudah terlalu sering kau merusak rencanaku, sudah terlalu banyak usahaku yang kau gagalkan."

Ia ketawa lagi dan berpaling kepada beberapa orang anak buahnya yang berada di situ, berdiri seperti patung. "Sediakan hidangan untukku!"

Orang-orang itu memberi hormat sambil berlutut lalu mengundurkan diri. Beng Kui tertawa lagi.

"Lihat Beng San, lihatlah baik-baik. Biar pun kau sudah menggagalkan semua rencanaku, akan tetapi aku tetap dapat hidup sebagai raja. Dan kau akan kujadikan anjing, manusia bukan binatang pun bukan, hidup tidak mati pun belum. Dan dia... ha-ha, perempuan yang mencintamu ini, yang melempar aku memilih kau, dia akan melihat bahwa aku jauh lebih berharga dari padamu."

Beng San sukar menangkap arti semua ucapan itu. Dia berusaha mengingat-ingat dan memeras otaknya, maka terlihat ia berdiri bengong seperti patung batu.

Ada pun Li Cu saking marahnya sampai seperti gagu tak dapat bicara, hanya pancaran matanya yang berapi-api seperti hendak membakar tubuh Beng Kui dengan api kebencian yang berkobar-kobar. Akan tetapi di samping kebencian dan kemarahannya ini, diam-dian Li Cu menjadi terheran-heran.

Selama hidup belum pernah ia melihat suheng-nya itu seperti sekarang ini. Alangkah jauh bedanya dengan dahulu. Rasa herannya makin memuncak ketika hidangan yang mewah disediakan di atas meja. Beng Kui makan minum seorang diri dengan sikap berlebihan.

Orang-orang yang melayaninya kelihatan amat menghormat seolah-olah sedang melayani seorang kaisar saja. Dilihat keadaannya sekarang dan bila dibandingkan dengan dahulu, agaknya lebih pantas kalau dikatakan bahwa Beng Kui telah berubah pikirannya atau tidak waras lagi pikirannya.

Setelah selesai makan, Beng Kui melemparkan beberapa potong tulang kepada Beng San sambil tertawa dan berkata, "He, anjing... nih kuberi tulang, makanlah! Ha-ha-ha!"

Beng San berdiri tak bergerak, hanya memandang kepada kakak kandungnya yang sudah seperti orang gila itu. "Kui-ko ingatlah... kenapa kau menjadi begini...? Kau seperti orang gila..."

"Keparat!" Tubuh Beng Kui bergerak tangannya kiri kanan menampar dan…

"Plak-plak-plak!" muka Beng San sudah dihujani tamparan yang keras sehingga Beng San terhuyung-huyung dan kedua pipinya menjadi merah.

"Bersihkan meja dan tinggalkan kami. Tutup pintu depan, lalu jaga baik-baik!" Beng Kui memberi perintah kepada orang-orangnya yang dengan sigap lalu mengerjakan perintah orang muda itu. Tak lama kemudian mereka bertiga sudah ditinggalkan pergi oleh para pelayan.

Beng San masih berdiri tegak, bekas tamparan kakaknya masih tampak di kedua pipinya. Setelah semua pelayan pergi, Beng Kui kemudian mencabut pedang Liong-cu-kiam dari pinggangnya. Dia menghampiri Beng San yang berdiri dengan sikap tegak, sama sekali tidak kelihatan takut. Kiranya biar pun kehliangan ingatan dan kepandaian, namun Beng San tidak pernah kehilangan keberanian dan ketabahannya.

"Hemm, kau hendak bunuh aku, Kui-ko? Mau bunuh boleh bunuh, aku tidak takut. Akan tetapi jangan sekali-kali kau mengganggu isteriku. Dia... dia tidak berdosa, mengapa kau menawannya? Lekas kau bebaskan dia!"

"Beng San keparat, hayo kau lekas berlutut! Hayo!"

Akan tetapi Beng San berdiri tegak dan memandang dengan matanya yang kini bersinar tenang dan bodoh. Teringat ia akan segala pelajaran filsafatnya dan ia menjawab, "Kui-ko, aku hanya dapat berlutut kepada Tuhan, kepada nenek moyang, kepada ayah bunda, kepada guru, kepada pemimpin dan kepada orang yang telah kuperlakukan dengan keliru sehingga aku patut minta ampun kepadanya. Padamu aku tidak salah apa-apa, kenapa harus berlutut?"

"Keparat!" Kaki Beng Kui bergerak dan lutut Beng San keduanya sudah kena ditendang dengan cepat. Beng San tak dapat mempertahankan diri lagi dan jatuh berlutut.

Beng Kui tertawa bergelak-gelak, "Ha-ha-ha, akhirnya kau berlutut juga di hadapanku. Hemmm, kau mengaku adik kandungku, akan tetapi semenjak pertemuan kita kau selalu menjadi perintang, selalu menjadi penghalang dan selalu menjadi pengacau hidupku! Sudah sepatutnya kalau kau kubunuh!"

"Beng Kui, kau ini manusia apakah? Cih, kau tak tahu malu, curang, dan benar-benar pengecut besar! Kau berani bertingkah setelah melihat Beng San kehilangan ingatannya. Coba kalau dia masih seperti biasa, aku berani bertaruh kau akan lari tunggang-langgang kalau bertemu dengan dia! Huh, muak perutku melihat mukamu!" Ucapan ini keluar dari mulut Li Cu yang marah bukan main menyaksikan betapa Beng Kui memperlakukan Beng San seperti itu.

Pucat muka Beng Kui mendengar cacian yang luar biasa menghinanya ini. Selama hidup belum pernah Li Cu berani bicara seperti ini kepadanya, kepada dia yang menjadi kakak seperguruannya, juga menjadi bekas tunangan! Benar-benar penghinaan yang melampaui batas.

Sekali melompat ia telah berada di pinggir dipan, memandang kepada Li Cu yang rebah miring di atas dipan karena masih tertotok, namun sepasang matanya memandang tajam penuh kebencian.

"Kau berani menghinaku? Apakah kau kira aku pun tidak sanggup mempermainkan dan menghinamu?" Pedangnya berkelebat dan…

"Brettt" robeklah baju Li Cu.

Baju luar berwarna merah itu robek lebar sekali sehingga tampak baju dalamnya yang berwarna merah muda. Beng Kui tertawa terbahak-bahak sedangkan Li Cu menjadi pucat sekali, tak berani mengeluarkan kata-kata lagi saking ngerinya melihat perbuatan bekas suheng-nya yang seperti kemasukan iblis itu.

"Kui-ko, jangan kau ganggu isteriku!" Beng San lari menghampiri dan mengangkat tangan hendak mencegah kakaknya bertindak lebih jauh.

Akan tetapi sambil membalikkan tubuh Beng Kui menendang lagi dengan keras sehingga tubuh Beng San terlempar dan terbanting pada dinding. Namun Beng San sudah nekat. Ia bangun lagi, menghampiri dan berseru.

"Tak boleh kau menghina isteriku... Tak boleh..."

Sekali lagi ia terjungkal karena tendangan Beng Kui pada perutnya. Kali ini agak sukar Beng San untuk bangkit. Tendangan itu membuat napasnya menjadi sesak. Akan tetapi sambil merangkak mendekati kakaknya lagi dan merangkul kedua kakinya.

"Kui-ko, jangan... jangan kau menggangu isteriku..., bunuhlah aku kalau kau kehendaki, tapi bebaskan dia..."

Beng Kui mehjadi gemas sekali, pedang di tangannya berkelebat ke arah Beng San.

Li Cu menjerit dan... rambut di kepala Beng San terbabat putus. Li Cu terisak-isak saking kuatirnya, akan tetapi Beng San sama sekali tidak kelihatan gentar biar pun tadi pedang itu hampir saja membabat putus batang lehernya.

"Kui-ko, sekali lagi kuminta, jangan kau ganggu isteriku."

"Bangsat, kalau aku mau mengganggunya kau mau apa? Hayo kau mau apa?" Beng Kui menantang.

"Biar pun aku tidak pandai silat, aku akan melawanmu!" kata Beng San sambil berusaha untuk berdiri.

"Ha-ha-ha-ha, kau hendak melawan? Nah, terimalah bacokan ini!" Pedang di tangannya berkelebat dan kini benar-benar melayang ke arah batang leher Beng San dengan cepat dan kuat.

"Beng San...!" Li Cu menjerit lagi dengan sekuat tenaga dan ia hampir pingsan melihat pedang itu menyambar leher kekasihnya.

Beng San terjungkal dan tak bergerak. Akan tetapi lehernya tidak putus dan tidak ada setetes pun darah keluar. Kiranya tadi Beng Kui hanya menakut-nakuti saja dan membalik pedangnya sehingga punggung pedangnya yang menghantam belakang kepala Beng San, bukan mata pedangnya.

Pukulan ini keras sekali dan Beng San tersungkur, tak mampu bangun kembali. Ia merasa seperti melayang-layang dari tempat yang sangat tinggi penuh bintang beraneka warna beterbangan di sekelilingnya. Ia jatuh terus ke bawah, makin lama semakin cepat.

Mula-mula melalui ruangan yang putih seperti salju, lalu ruangan merah seperti darah, Kemudian setelah melalui beberapa ruangan yang beraneka warna ia tidak melihat apa pun lagi. Hanya perasaannya yang menyatakan bahwa ia masih terus melayang-layang ke bawah. Telinganya mendengar suara yang sangat mengerikan, mengiang-ngiang dan mendengung-dengung, kadang-kadang rendah, lalu disusul suara ketawa terbahak-bahak yang bergema di sekelilingnya, disusul suara tangis yang memilukan!

Apakah aku sudah mati? Di mana aku berada? Bukan aku yang mati, melainkan Bi Goat! Ah, Bi Goat sudah mati dan ia mengunjungi kuburannya. Bi Goat isterinya yang tercinta, telah mati. Apakah aku juga sudah menyusulnya dan sekarang terseret?

"Bi Goat... Bi Goat..." Ia mencoba untuk memanggil, namun tidak terdengar suaranya.

"Beng San...!" Teriakan ini seperti terdengar dari tempat yang amat jauh.

Beng San merasa seakan-akan ia berhenti melayang. Tahu-tahu ia merasa telah berada di atas bumi. Mimpikah aku? Siapa yang memanggilku tadi? Apakah Bi Goat? Ia merasa kini bahwa tubuhnya sedang rebah tertelungkup. Ahh, tentu ia mimpi, tapi...

"Beng San...!" Makin keras panggilan ini, suara wanita dan jerit itu menyayat hati benar.

Ia membuka mata. Benar saja, ia sedang rebah tertelungkup. Akan tetapi mengapa di atas lantai? Kedua kakinya terasa sakit dan lehernya juga sakit. Ia menoleh ke atas. Apa yang dilihatnya membuat ia bengong dan terbelalak.

Gilakah dia? Kenapa dia melihat semua ini? Ia melihat Beng Kui kakaknya dan Li Cu yang rebah tidak dapat bergerak di atas dipan, sedangkan Beng Kui yang berdiri di dekat dipan terus tertawa-tawa.

"Beng San...!" Kembali Li Cu memekik dan kembali Beng Kui tertawa,

"Ha-ha-ha, kau boleh seribu kali memanggilnya. Dia tak dapat bangun lagi, anjing lemah itu. Ha-ha, Li Cu, benar-benar aku masih hampir tak dapat percaya kalau kau dapat jatuh cinta kepada orang gila!"

“Beng Kui, mengapa kau begini kejam? Apakah kau hendak membunuh adik kandungmu sendiri? Apakah kesalahannya? Kalau begitu, kau bunuh aku juga, Beng Kui."

"Tidak, kau tak akan kubunuh. Sayang kecantikanmu. Aku masih cinta kepadamu, Li Cu. Dan kau, mau tidak mau, harus menemaniku di dalam hutan ini."

"Tidak! Aku lebih baik mati! Beng Kui, ingatlah. Aku... aku hanya cinta kepada Beng San. Aku mau mati atau hidup bersama dia. Kalau kau sudah membunuhnya, kau bunuhlah aku. Jika kau lakukan itu, aku bersumpah takkan menaruh dendam kepadamu. Bunuhlah aku." Li Cu terisak-isak menangis.

"Benar-benar aneh kau ini, Li Cu. Beng San sudah gila, dia selain gila juga menjadi orang lemah. Kau dianggapnya isterinya yang bernama Bi Goat, yang sudah mati. Sudah jelas bahwa ia tidak mencintamu sebagai Li Cu, tetapi mencintamu sebagai Bi Goat. Kenapa kau bisa membalas cinta kasih orang gila macam itu? Aku belum membunuhnya, Li Cu. Akan tetapi, kalau kau dengan suka rela mau menjadi isteriku, aku akan bebaskan dia. Sebaliknya, kalau kau tetap keras kepala, aku akan membunuhnya setelah menyiksanya seperti anjing gila, dan kau tetap akan kujadikan isteriku!"

Sepasang mata Li Cu terbelalak lebar dan kemarahannya tidak mampu ditahannya lagi. "Keparat, kau! Iblis kau! Tuhan akan mengutukmu, jahanam!"

"Ha-ha-ha, kau hendak mengamuk lagi? Ha-ha, Li Cu, mati hidupmu di tanganku, tahu?"

"Aku tidak takut! Kau iblis bermuka manusia. Terkutuklah kau!"

"Ha-ha-ha, semakin manis saja kalau kau marah-marah." Pedangnya bergerak perlahan dan…

"Brettt!" sekarang pakaian dalam yang menempel di tubuh Li Cu robek pula oleh ujung pedang.

Li Cu menjerit ngeri dan menutupkan matanya yang penuh air mata. Akan tetapi apa dayanya? Tubuhnya tak mampu bergerak.

Tiba-tiba tubuh Beng Kui terlempar ke belakang, menimpa meja yang tadi ia pakai makan minum sampai kaki meja itu patah-patah! Kaget bukan main Beng Kui yang tadi merasa seakan-akan tubuhnya bisa terbang melayang begitu saja.

Cepat ia meloncat bangun sambil mempersiapkan pedang yang masih terpegang olehnya. Ketika ia membalikkan tubuh memandang, matanya terbelalak lebar seakan-akan hendak meloncat keluar dari tempatnya.

Ia melihat Beng San sudah berdiri di hadapannya dengan sepasang mata yang bersinar-sinar penuh api kemarahan. Sepasang mata itu kini bercahaya ganjil dan menyeramkan seperti dahulu!

Ia masih belum mau percaya kalau Beng San yang tadi melemparkannya. Tidak mungkin! Bukankah tadi setelah ia hantam belakang kepala Beng San dengan punggung pedang, adiknya itu roboh dan pingsan? Tentu saja manusia yang sudah mabok kemenangan dan mabok pangkat ini tidak sadar bahwa di dunia ini kekuasaan manusia sama sekali tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan.

Manusia yang merasa dirinya menang, yang merasa dirinya kuat sendiri, yang merasa dirinya benar sendiri, menyatakan bahwa manusia seperti ini adalah manusia yang berjiwa rendah. Atau setidaknya, pada saat itu hati nuraninya dikuasai oleh iblis.

Segala kemenangan, kekuatan dan kebenaran seluruhnya terletak di tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Merupakan rahmat-Nya bagi manusia. Oleh karena itu, segala rahmat dari Tuhan harus dipersembahkan kemudian kepada-Nya dengan jalan mengakui dengan segala kerendahan hati bahwa kesemuanya itu datang dari pada-Nya. Pengakuan yang tulus akan hal ini akan menjauhkan manusia dari mabok kemenangan serta kekuasaan.

Pada saat punggung pedang di tangan Beng Kui tadi menghantam belakang kepala Beng San, Tuhan memperlihatkan kekuasaan-Nya. Hantaman itu tepat mengenai jalan darah yang menjurus ke kepala, menggetarkan urat saraf di kepala Beng San yang terganggu ketika dia dahulu terpukul oleh kedukaan karena kematian isterinya.

Bagaikan air yang mengalir kembali setelah bendungannya dibuka, ingatan Beng San kembali perlahan-lahan dan semua ini ditambah oleh pendengarannya ketika Beng Kui dan Li Cu berdebat. Terbukalah semua ingatan dan pengertiannya, sekaligus membuat ia marah bukan main. Baiknya ia dapat cepat sadar kembali dan dapat mencegah sebelum Beng Kui melakukan perbuatan yang lebih biadab lagi.

"Beng San...!" Li Cu berseru lirih, namun di dalam seruan lirih ini terkandung jerit yang memecahkan kesunyian angkasa, penuh kekagetan, penuh keheranan, penuh gairah dan harapan.

Beng San melirik ke arah Li Cu, akan tetapi cepat-cepat ia membuang muka pada saat melihat keadaan nona itu yang tubuhnya bagian atas tidak tertutup lagi baik-baik karena bajunya yang koyak-koyak lebar itu. Tanpa banyak cakap ia segera meloloskan bajunya sendiri dan melemparkan bajunya ini di atas tubuh Li Cu yang tidak tertutup. Barulah ia berani berpaling.

Mereka berpandangan sejenak, keduanya dengan mata berlinangan air mata. Beng San sudah tahu semua ketika tadi ia mendengar percakapan antara Li Cu dan Beng Kui.

"Nona, biarlah kubebaskan kau dari totokan..."

"Beng San, awas!" teriak Li Cu.

Beng San dengan tenang tapi cepat menggeser kakinya dan tangannya bergerak ke kiri. Pedang Liong-cu-kiam menyambar lewat di pinggir kepalanya.

"Beng Kui, kau benar-benar tidak tahu diri...," dia mencela sambil melompat ke tengah ruangan, terpaksa belum dapat membuka totokan atas diri Li Cu.

Akan tetapi kemarahan Beng Kui sudah memuncak. Sepasang matanya menjadi merah dan berputar-putar liar.

"Kau orang gila banyak tingkah... mampuslah!" bentak Beng Kui dan pedangnya kembali menyambar-nyambar.

Banyak orang bilang bahwa orang gila menganggap diri sendiri waras dan menganggap orang waras sebagai orang gila. Kiranya keadaan Beng Kui cocok dengan pendapat ini. Dia memaki gila akan tetapi dia sendirilah yang mengamuk seperti orang gila.

Pedangnya mengeluarkan suara kemudian berubah menjadi segulung sinar panjang yang melayang-layang dan menyambar-nyambar hebat ke arah Beng San. Namun, sekaligus Beng San sudah mendapatkan kembali semua kepandaiannya yang memang tak pernah hilang, hanya 'terlupa' oleh otaknya. Secara otomatis kakinya bergerak-gerak dan semua serangan pedang itu dapat ia hindarkan dengan amat mudahnya.

"Beng Kui, kau orang tua yang tidak mau dihormati adiknya. Sekali lagi sekarang aku beri kesempatan kepadamu untuk pergi dari sini dengan aman. Kau pergilah, tetapi tinggalkan Liong-cu-kiam."

"Jangan banyak cakap!" Beng Kui malah memaki dan pedangnya terus menyerang.

Tiga kali Beng San minta kepada kakaknya untuk pergi dengan aman, namun jawabannya selalu serangan maut yang ditujukan kepadanya secara nekat.

"Kau memang keras kepala!" seru Beng San kemudian.

Saat itu pedang di tangan Beng Kui menusuk dadanya. Beng San tiba-tiba menggunakan gerakan merendahkan tubuh, kemudian dari bawah tangannya bergerak ke atas, yang kanan merampas gagang pedang yang kiri memukul dengan pukulan Pek-in Hoat-sut.

Hawa pukulan yang mengandung uap putih itu melumpuhkan seluruh tenaga Beng Kui dan dengan mudah pedang di tangannya berpindah tempat! Ia masih hendak menerjang dengan tangan kosong, namun kaki kiri Beng San menendangnya sehingga dia tepental keluar ruangan itu dan bergulingan sampai jauh.

Beberapa orang anak buah Beng Kui menyerbu ke dalam.

"Pergilah kalian!"

Seruan Beng San ini demikian berpengaruh, apa lagi disertai dorongan tangan kirinya ke depan yang membuat sekaligus tiga orang terjengkang tanpa tersentuh tubuhnya sedikit pun, sehingga mereka semua menjadi kaget dan jeri. Pada saat itu, terdengar hiruk pikuk di luar dan terdengar pula suara banyak orang berlari-lari pergi meninggalkan tempat itu, seakan-akan takut menghadapi sesuatu yang hebat.

"Song-bun-kwi setan tua, jangan ganggu orang-orang ini! Nona Kwa Hong, orang-orang ini adalah teman-teman Tan Beng Kui-enghiong, jangan kau ganggu!" Terdengar suara Hek-hwa Kui-bo.

Beng San terheran-heran dan hanya berdiri di tengah ruangan itu, pedang Liong-cu-kiam di tangan. Celananya robek-robek pada bagian yang ditendang Beng Kui tadi, sedangkan tubuhnya bagian atas telanjang karena bajunya tadi sudah ia lemparkan kepada Li Cu. Ia kelihatan seperti seorang bajak sungai!

Berturut-turut mereka meloncat masuk. Mula-mula Song-bun-kwi, disusul Kwa Hong dan kemudian sekali Hek-hwa Kui-bo. Tiga orang itu begitu memasuki ruangan berdiri tertegun seperti melihat setan di tengah hari!

Ada pun Beng San begitu melihat Song-bun-kwi, segera dia menjura dengan hormat dan berkata memanggil, "Gak-hu (Ayah Mertua)..."

Song-bun-kwi masih mengira bahwa Beng San kehilangan kepandaiannya, karena itu ia membentak, "Aku bukan ayah mertuamu! Keparat, kau pembunuh anakku Bi Goat dan karenanya sekarang akan kupatahkan batang lehermu!" Ia menerjang ke depan.

Tapi sinar hijau menyambar dan menghalangi gerakan kakek ini. Sinar itu tidak lain adalah panah-panah hijau dari Kwa Hong.

"Perlahan dulu Song-bun-kwi!" Memang Kwa Hong tidak ingin melihat Beng San terbunuh oleh orang lain. Mati atau hidupnya Beng San dialah sendiri yang berhak memutuskan, begitu pikirnya.

"Hong-moi kau juga di sini?" tegur Beng San dengan suara halus.

Kwa Hong seketika menjadi pucat, apa lagi ketika melihat pedang Liong-cu-kiam di tangan pemuda itu. "Kau...sudah ingatkah...?"

"Bangsat, kau sudah membunuh anak perempuanku. Kalau kau sudah ingat, tentu kau tak akan mungkir lagi!" Song-bun-kwi membentak sambil melangkah maju.

Beng San tersenyum sedih, "Gak-hu, aku amat mencinta Bi Goat. Bagaimana aku dapat membunuhnya? Bi Goat meninggal karena berduka dan marah yang ditimbulkan oleh Hong-moi. Memang aku lama meninggalkan Bi Goat, akan tetapi hal itu adalah karena aku merasa amat berduka dan menyesal serta malu karena perbuatanku bersama Kwa Hong dahulu. Kemudian aku membantu orang-orang gagah untuk melindungi Kaisar dari pengkhianatan beberapa orang, maka pulangku terlambat. Aku menyesal sekali, Gak-hu, tapi sesungguhnya bukan aku yang menyebabkan kematian isteriku. Dia tahu bahwa aku mencintanya. Tapi Tuhan lebih kuasa dari segala di dunia ini..."

Beng San nampak sangat berduka.

"Keparat, kau bisa saja memutar omongan. Isteri melahirkan anak sampai mati tapi kau sebagai suami tidak menjaganya!"

"Ahh, Gak-hu. Memang aku benar-benar merasa berdosa. Sekarang di manakah anakku itu, Gak-hu? Biarlah aku akan merawatnya penuh kasih sayang, sebagai pengganti Bi Goat dan..."

"Tutup mulut! Kau laki-laki mata keranjang, kau laki-laki hina-dina, kau... kau sudah main gila dengan perempuan lain. Hemmm hendak menyangkal, kau?"

Kakek ini menudingkan telunjuknya ke arah Li Cu yang masih rebah terselimut baju luar Beng San, rebah miring tak bergerak di atas dipan! Semua mata lalu memandang dan Hek-hwa Kui-bo mengeluarkan suara ketawa genit penuh arti ketika melihat baju Beng San menyelimuti tubuh Li Cu.

Wajah Li Cu sebentar pucat sebentar merah sekali. Namun Beng San tetap tenang.

"Aku tidak pernah main gila dengan siapa pun juga. Mungkin karena kehilangan ingatan aku menjadi seperti gila dan syukurlah... berkat pertolongan Nona Cia yang berbudi mulia sampai sekarang aku masih terlindung. Gak-hu, kau berikanlah puteraku."

"Putera apa? Pedang inilah yang akan menghabisi nyawamu!"

"Nanti dulu, Song-bun-kwi. Aku pun hendak bicara dengan Beng San!" Kwa Hong cepat menghadang di depan dan terpaksa Song-bun-kwi menunda penyerangannya.

Kwa Hong kini menghadapi Beng San. Orang muda itu menjadi agak pucat. Baginya jauh lebih berat menghadapi Kwa Hong dari pada menghadapi musuh yang mana pun juga.

"Adik Hong, apakah selama ini kau baik-baik saja?" tanyanya, suaranya halus sewajarnya karena di lubuk hatinya orang muda ini benar-benar merasa kasihan sekali kepada gadis itu.

Tersedu kerongkongan Kwa Hong mendengar pertanyaan yang halus ini. Akan tetapi dia segera menjawab, "Baik-baik saja, San-ko, aku sengaja mencarimu dan syukurlah kalau kau sudah sembuh kembali. Marilah kau ikut dengan aku, San-ko. Mari kita pelihara anak kita baik-baik. Tentang musuh-musuhmu ini, jangan kuatir, San-ko, Hong-moi-mu ini dapat membunuh mereka seperti orang membunuh anjing!" Setelah berkata demikian, Kwa Hong tertawa, suara ketawanya melengking menyeramkan sekali.

Ucapan terakhir dan suara ketawa Kwa Hong itu menusuk jantung Beng San, karena ia maklum bahwa Kwa Hong sekarang sudah bukan Kwa Hong yang dulu lagi. Wajahnya jelas membayangkan watak yang sombong, kejam, dan tidak wajar.

"Hong-moi, kau tahu bahwa tak mungkin aku memenuhi permintaanmu ini. Kau dan aku telah melakukan perbuatan terkutuk, itu memang benar. Akan tetapi hal itu terjadi di luar kesadaran kita, Hong-moi. Tentang anak itu kau sendiri hendak mendidiknya syukurlah. Kalau kau keberatan, boleh kau berikan kepadaku karena anak itu juga menjadi tanggung jawabku."

"Kau... kau...!” Kwa Hong tak dapat melanjutkan kata-katanya karena ia sudah menangis terisak-isak.

Hatinya sedih bukan kepalang. Tadinya dia mengharapkan akan dapat membawa Beng San dengan secara paksa karena Beng San sudah kehilangan kepandaiannya dan dia sanggup merampas Beng San dari tangan siapa pun juga. Akan tetapi sekarang Beng San kelihatannya sudah sembuh kembali, bagaimana mungkin?

"Beng San, katakan di mana adanya Beng Kui? Pedangnya kau pegang, kau apakan dia?" kali ini Hek-hwa Kui-bo yang bertanya, menggunakan kesempatan selagi Kwa Hong sedang menangis.

"Dia sudah pergi...," jawab Beng San acuh tak acuh, kemudian ia menoleh ke arah Li Cu dan berkata "Nona Cia, agaknya lebih baik kita segera pergi dari tempat ini. Tetapi aku harus membebaskan kau dari totokan lebih dulu..."

Ia melangkah maju. Tapi sebelum ia sempat menyembuhkan Li Cu, tiga bayangan orang berkelebat dan angin-angin pukulan dahsyat datang menyambar dari tiga jurusan disusul berkelebatnya senjata-senjata tajam! Beng San maklum bahwa tiga orang sakti itu ‘sudah turun tangan’. Ia menarik napas panjang dengan sedih, akan tetapi tubuhnya bergerak didahului sinar pedang Liong-cu-kiam tangannya.

Tiga orang itu menyerang dengan sungguh-sungguh, mengerahkan seluruh kepandaian mereka. Namun Beng San sekarang memegang Liong-cu-kiam panjang. Kalau ia boleh diumpamakan seekor harimau, sekarang harimau itu tumbuh sayap dan pandai terbang.

Memang ilmu silatnya yang paling hebat adalah ilmu Im-yang Sin-kiam-sut. Sekarang ilmu pedang ini dimainkan dengan sebatang pedang seperti Liong-cu-kiam yang panjang, tentu saja hebatnya bukan kepalang.

Tiga orang itu, walau pun masing-masing mempunyai kepandaian luar biasa, akan tetapi menghadapi Beng San mereka tidak sanggup berdaya banyak, seakan-akan menghadapi benteng baja yang tidak saja sulit tembus, malah dari dalam benteng kadang menyambar ujung-ujung pedang runcing dan ampuh, setiap saat mengancam nyawa mereka.

Beng San bukanlah orang yang suka membunuh orang. Sebetulnya dia mempunyai watak yang pantang membunuh orang. Apa lagi sekarang yang dia hadapi adalah orang-orang yang sedikit banyak sudah ada hubungan dengannya, yang sudah dikenalnya baik. Tidak mungkin ia mau membunuh mereka.

Kelihaiannya bermain pedang memungkinkannya menggoreskan luka ringan pada pundak Hek-hwa Kui-bo dan Song-bun-kwi. Dua orang tua ini menjadi malu dan jeri. Sambil mengeluh mereka berturut-turut lalu melompat pergi meninggalkan tempat itu.

Kwa Hong yang ditinggalkan seorang diri menghadapi Beng San, tadinya menjadi nekat. Pedang Hoa-san Po-kiam di tangan kirinya, sedangkan di tangan kanannya memegang pedang Liong-cu-kiam yang pendek. Permainan pedangnya hebat dan liar, dahsyat bukan main sehingga diam-diam Beng San terkejut juga. Akan tetapi ilmu pedang itu dimainkan dengan cara yang masih mentah.

Lebih-lebih terhadap Kwa Hong, Beng San, sama sekali tidak mau melukainya. Setelah ia menindih pedang Hoa-san Po-kiam dengan pedangnya sendiri, tangannya lalu bergerak mencengkeram ke depan sehingga di lain saat pedang Liong-cu-kiam yang pendek telah berpindah ke tangan kirinya.

"Kembalikan pedang itu!" teriak Kwa Hong sambil menangis.

"Yang ini bukan pedangmu, Hong-moi. Tak boleh kau merampasnya," jawab Beng San.

Dengan pekik panjang Kwa Hong memanggil burungnya. Terdengar suara genteng yang hancur berantakan, langit-langit di atas ruangan itu tiba-tiba menjadi rusak dan berlubang besar di mana menerobos masuk seekor burung rajawali emas. Beng San pernah melihat burung ini dan kembali ia menjadi kagum bukan main.

Kwa Hong terisak, kemudian meloncat ke punggung burung. Akhirnya burung itu terbang menerobos melalui pintu depan dan sebentar saja menghilang dari situ.

Sampai beberapa lamanya Beng San berdiri bengong. Pedang Liong-cu-kiam berada di kedua tangannya. Kemudian ia membalikkan tubuh menghampiri Li Cu yang masih rebah tak bergerak dan semenjak tadi menonton semua itu dengan hati terharu. Ternyata bahwa pengorbanannya terhadap diri Beng San tidak

sia-sia. Buktinya baru saja sembuh Beng San lagi-lagi telah melindungi dan membebaskannya dari ancaman bahaya maut.

"Nona Cia, maafkan kelancanganku!" kata Beng San.

Tangan Beng San bergerak cepat menotok dua jalan darah di tubuh Li Cu, lalu mengurut punggungnya sebentar. Setelah itu ia membalikkan tubuh dan berkata, "Nona, setelah kau dapat bergerak, harap bajuku itu kau pakai dulu."

Muka Li Cu menjadi merah. Ia bergerak perlahan, tubuhnya masih sakit semua rasanya. Ketika ia bangun, baju yang menyelimuti tubuhnya itu jatuh dan cepat-cepat ia menutupi dadanya. Tapi usahanya ini sebetulnya tak perlu karena Beng San berdiri membelakangi dirinya.

Karena terpaksa dan tidak mungkin hanya memakai bajunya yang sudah dikoyak-koyak pedang Beng Kui tadi, ia cepat-cepat mengenakan baju Beng San yang terlalu besar itu. Setelah selesai, ia berkata, "Kenapa... kau tidak membunuh mereka?"

"Membunuh siapa?" tanya Beng San tanpa menoleh.

"Beng Kui jahanam itu..."

"Dia itu jelek-jelek kakak kandungku, bagaimana aku tega membunuhnya?" jawab Beng San cepat.

"Hek-hwa Kui-bo yang pernah melukaiku dengan racun dan hampir saja membunuhku..." desak pula Li Cu yang merasa penasaran mengapa semua orang yang jahat itu dibiarkan pergi oleh Beng San.

"Dahulu dia itu pernah menurunkan ilmu silat kepadaku, secara tidak resmi dia adalah guruku pula. Bagaimana aku dapat membunuhnya? Dan pula, Nona, bukankah akhirnya kau selamat terhindar dari racunnya itu?" Jantung Beng San berdebar ketika ia teringat cara ia menolong gadis itu dari pengaruh racun di paru-parunya!

Di belakangnya, wajah Li Cu juga tiba-tiba menjadi merah. Gadis ini merasa heran bukan kepalang. Hampir dua tahun ia merawat Beng San, otomatis ia sudah merasa menjadi isteri Beng San biar pun hanya dalam sebutan. Akan tetapi kenapa sekarang ia menjadi begini canggung, sungkan dan malu-malu kepada Beng San? Diam-diam rasa kuatir dan gelisah menggerogoti hatinya.

Beng San yang kehilangan ingatannya, mau saja hidup di sampingnya, malah selama ini menganggap dia sebagai isterinya yang bernama Bi Goat. Akan tetapi setelah sekarang sadar dan mendapatkan kembali ingatannya, apakah dia masih mau hidup seperti itu? Apakah ini bukan berarti saat perpisahan?

"Kwa Hong itu... kenapa juga tidak kau bunuh...?" Ia berusaha menekan hatinya dengan melanjutkan pertanyaan ini.

"Tak mungkin, Nona. Dia itu... secara tidak sadar... telah menjadi ibu anakku... perbuatan terkutuk di luar kesadaran kami berdua... dia sudah amat menderita... karena aku, mana mungkin aku membunuhnya? Walau pun dia akan membunuhku, agaknya aku tetap akan mengalah..."

"Hemm..." suara Li Cu terdengar kaku dan kalau Beng San melihat sinar matanya ia akan tahu-bahwa gadis itu marah! "Dan Song-bun-kwi...?"

"Apa lagi dia. Dia adalah ayah mertuaku, sama juga dengan ayahku. Mana boleh aku membunuh ayah Bi Goat?"

Sudah jelas kini! Beng San sekarang sudah kembali ingatannya. Beng San yang terlalu mencinta isterinya, Bi Goat. Sampai-sampai mengorbankan Kwa Hong. Mana sudi hidup bersama dia? Teringat akan ini, tak tertahankan lagi Li Cu terisak menangis.

Beng San cepat membalikkan tubuh. "Ehh, kenapa kau menangis, Nona?"

Suara ini mengandung penuh perhatian sehingga tangis Li Cu makin menghebat. Beng San sampai menjadi bingung, lalu menyerahkan pedang Liong-cu-kiam pendek.

"Ini... ini pedangmu... jangan kau menangis..."

Li Cu menerima pedang tanpa berkata apa-apa.

"Nona Cia, setelah semua pertanyaanmu kujawab, mengapa kau menangis?" Beng San bertanya, matanya yang tajam memandang penuh selidik.

Li Cu yang sekarang menjadi gugup. Tentu saja ia tidak sudi menyatakan isi hatinya. Ia mencari alasan dan pada saat itu ia teringat akan ayahnya. Wajahnya menjadi pucat dan serentak ia meloncat sampai Beng San menjadi kaget.

"Celaka! Ayahku...! Mereka tadi mengeroyoknya... tak mungkin bisa sampai ke sini kalau tidak... ahhh, Ayah...!" Li Cu menjerit lalu melompat keluar dan berlari cepat sekali.

Beng San baru saja kembali ingatannya, maka yang diketahui olehnya hanyalah semenjak saat ia sembuh tadi. Sebelum itu gelap baginya. Karena itu ia tidak ingat betapa Bu-tek Kiam-ong untuk melindunginya telah dikeroyok oleh tiga orang tokoh sakti tadi.

Meiihat Li Cu yang berlari-lari sambil menjerit memanggil-manggil ayahnya dan menangis, ia pun ikut pula berlari. Sebentar saja ia dapat menyusul gadis itu, lalu lari di sebelahnya tanpa banyak bertanya.

Setibanya di puncak Gunung Thai-san, kedua orang muda ini melihat betapa penduduk perkampungan di kaki gunung itu sedang sibuk mengurus dan menangisi jenazah Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan!

"Ayaaaahhh...!" Li Cu menubruk mayat ayahnya dan roboh pingsan.

Li Cu jatuh sakit. Demam panas menyerang tubuhnya setelah dia berkali-kali pingsan. Sampai sepekan ia rebah di pembaringan dalam keadaan setengah sadar. Selama itu Beng San merawat dan melayaninya dengan penuh perhatian.

Beng San mengalami hal-hal aneh ketika ia berhadapan dengan para penduduk yang dulu membantu Cia Hui Gan merampungkan rencana tempat tinggalnya. Mereka menyebutnya ‘tuan muda’ yang dianggapnya sebagai suami dari ‘nyonya muda’ yang sekarang sakit. Kemudian, sesudah mereka semua menyatakan kegembiraan hati bahwa nyonya muda dan suaminya dapat kembali dengan selamat, mereka lalu menyatakan kegirangan pula bahwa tuan muda sudah sembuh dari sakitnya lupa ingatan.

Mereka pulalah yang menceritakan tentang pertempuran itu sehingga terbuka mata Beng San akan segala yang telah terjadi kepada dirinya selama hampir dua tahun ini. Tahulah ia bahwa ia sebagai seorang gila menganggap Li Cu sebagai isterinya, sebagai Bi Goat dan betapa selama hampir dua tahun ini Li Cu merawatnya penuh kecintaan. Juga ia tahu sekarang bahwa Cia Hui Gan tewas dalam membela dia!

Semua ini ditambah lagi dengan keadaan Li Cu yang mengigau pada saat demam panas menyerangnya. Li Cu mengigau tentang masa lalu, tentang cinta kasihnya kepada Beng San. Semua ini membuat Beng San demikian terharu sehingga ia menitikkan air mata ketika duduk di pinggir pembaringan gadis itu. Dengan amat tekun ia merawat Li Cu dan siang malam tidak pernah meninggalkan kamar itu.

Sembilan hari kemudian demam meninggalkan tubuh Li Cu dan gadis ini pada pagi hari itu sadar. Dilihatnya Beng San sedang tertidur sambil duduk di kursi! Namun suara gerakan Li Cu cukup untuk membangunkan Beng San. Mereka berpandangan sejenak.

"Kau... kau masih di sini...?"

"Di mana lagi kalau tidak di sini...?" jawab Beng San halus, sinar matanya gembira sekali.

"Ayah... bagaimana...?" Matanya meragu dan dia memandang ke arah pintu kamarnya, agaknya ingin menjenguk keluar.

"Sudah beres, sudah kuurus pemakamannya."

Li Cu menarik napas panjang. Hatinya menjerit-jerit, namun air matanya sudah kering. "Berapa lama aku rebah di sini...?"

"Kau terserang demam, Nona. Sembilan hari sembilan malam kau dalam keadaan tidak sadar. Karena itulah aku lancang mewakilimu mengurus pemakaman ayahmu."

Li Cu bergerak hendak duduk. Melihat kelemahan gadis itu, Beng San segera bangkit membantunya. Ia merasa kasihan sekali dan cepat ia menghibur, "Harap kau kuatkan hatimu. Nona. Ingatlah bahwa mati hidup seorang manusia berada di tangan Tuhan. Apa bila Tuhan sudah menghendaki kematian seseorang, ada saja yang menjadi lantarannya. Ayahmu tewas sebagai seorang gagah perkasa, mati dikeroyok tokoh-tokoh besar dalam melindungi... aku yang tak berharga..."

"Tidak! Bukan melindungi kau, melainkan membela aku!" Cepat Li Cu membantah.

"Apa bedanya, Nona? Membela engkau karena kau berusaha melindungi aku."

"Kau merawatku terus-menerus selama aku sakit?" cepat Li Cu memotong omongan Beng San, mukanya yang tadinya pucat menjadi agak merah.

Beng San mengangguk dan memandang dengan mata penuh perasaan. "Nona Cia, apa artinya perawatan sembilan hari kalau dibandingkan dengan perawatanmu selama hampir dua tahun? Kau amat mulia, kau mengorbankan..."

"Kau dalam sakit, kau kehilangan ingatan!" Li Cu cepat memotong, mukanya kini menjadi merah sekali. "Siapa lagi kalau bukan aku yang akan merawatmu? Kau pun beberapa kali sudah menyelamatkan nyawaku, sudah sepatutnya aku membalas kebaikanmu."

Dengan keras kepala Beng San melanjutkan setelah menggelengkan kepalanya untuk menyangkal alasan Li Cu yang lemah itu. "Kau mengorbankan dirimu, mengorbankan nama baik ayahmu. Dalam gilaku aku menganggap kau isteriku, menganggap kau Bi Goat. Namun... kau menerima semua itu, kau malah memaksa ayahmu membawaku ke sini mengorbankan segalanya untuk aku, malah berusaha membuat tempat perlindungan yang aman untukku. Li Cu... Nona Cia... mengapa kau lakukan semua itu?"

Li Cu menunduk, menyembunyikan muka di belakang bantal yang diangkatnya. Suaranya terdengar lirih bertanya, "Semua itu bohong. Kau yang kehilangan ingatan bagaimana kau bisa tahu itu semua? Bohong..."

"Aku mendengar percakapanmu dengan Beng Kui pada saat aku sadar. Kemudian aku mendengar penuturan saudara-saudara yang berada di sini, dan ketika kau sakit, kau sering mengigau..."

Cepat bantal itu diturunkan dan sepasang mata itu memandangnya penuh pertanyaan. Wajah itu merah dan tidak tampak lagi bahwa gadis ini habis sakit kecuali tubuhnya yang agak kurus itu.

"Beng San..." terhenti kata-kata Li Cu ketika ia teringat betapa janggal panggilan ini yang begitu saja keluar dari bibirnya dengan suara mesra.

"Ya...? Kau hendak bilang apakah, Nona...?"

Li Cu semakin gugup. Biasanya, ketika belum sembuh, Beng San selalu menyebutnya ‘isteriku’ sehingga ia sudah biasa benar dengan sebutan itu. Sekarang, orang yang telah ia anggap sebagai suaminya dalam batin itu, menyebutnya nona!

"...andai kata benar semua itu..., tapi waktu itu keadaanmu dalam lupa ingatan. Kau mau tinggal di sini karena... karena kau mengira bahwa aku Bi Goat. Kau mengira bahwa aku isterimu yang sudah meninggal dunia itu...," ia berhenti lagi.

"Betul, Nona. Lalu bagaimana?" Beng San bertanya tenang dan sabar,

"...sekarang kau sudah sembuh..., kau telah mendapatkan kembali ingatanmu... kau tahu bahwa aku bukan isterimu Bi Goat... kau tahu bahwa aku hanya seorang gadis yatim piatu sebatang kara..." Sampai di sini ia terisak dan menutup mukanya dengan bantal. Beng San tidak berkata apa-apa hanya menanti dengan sabar.

"...aku... aku bukan apa-apamu... tak berhak menahanmu... dan kau tentu akan pergi dari sini." Tiba-tiba ia menurunkan bantalnya dan dengan mata basah ia bertanya, "Mengapa kau masih belum juga pergi dari sini? Aku bukan Bi Goat!"

Wajah Beng San tiba-tiba menjadi pucat dan matanya membayangkan kegelisahan besar. "Tapi... tapi kau... isteriku..."

Li Cu menggigit bibirnya, bukan main jengahnya. Ia merasa malu sekali kalau teringat akan semua perbuatannya itu. Tapi ia harus rnembela diri, tak mungkin ia mengaku begitu saja bahwa ia mencinta Beng San. Ia harus mencari alasan mengapa ia berbuat demikian, untuk membela diri.

"Isterimu adalah Bi Goat..."

"Tapi.... bukankah hampir dua tahun kau mengaku sebagai isteriku...?"

Li Cu membuang muka. "Karena kau menganggap aku Bi Goat. Aku harus merawatmu dan karenanya tiada lain jalan kecuali membiarkan kau menganggap aku isterimu Bi Goat. Sekarang kau sudah sembuh, sudah sadar dan ingat bahwa aku bukanlah isterimu Bi Goat, bahwa aku bukan apa-apamu dan kau boleh pergi meninggalkanku sekarang juga!"

Beng San merasa tubuhnya lemas, seakan-akan dilolos semua urat-urat dari tubuhnya. Jantungnya terasa ringan kosong, perasaannya hampa.

Ahh, mengapa aku tidak tahu diri, pikirnya. Sudah terang bahwa Li Cu melakukan semua itu hanya karena hendak membalas budi pertolongannya karena kasihan, apa lagi? Tidak mungkin gadis seperti Li Cu bisa cinta kepadanya, seorang laki-laki yang menjadi hina namanya karena urusannya dengan Kwa Hong, seorang duda yang sudah mempunyai anak. Dua malah anaknya, satu anak Kwa Hong, ke dua anak Bi Goat. Mana sudi Li Cu kepadanya?

"...ah... maaf... maaf... sungguh aku tak tahu diri..."

Bagaikan mimpi kedua kakinya bergerak menuju ke pintu kamar, dengan langkah limbung seperti orang mabuk arak ia keluar dari kamar itu. Jiwanya menjerit-jerit, musnah semua harapannya untuk dapat hidup mengenyam kebahagiaan. Hanya sekelumit harapan untuk hidup baru setelah ditinggal Bi Goat.

“Li Cu, Li Cu....!” Jerit hatinya, “tak kuat aku berpisah dari sisimu!”

Ia tidak melihat betapa dari atas pembaringan Li Cu memandangnya dengan wajah pucat pula dan sepasang mata itu mengucurkan air mata yang jatuh berderai membasahi kedua pipinya. Tak tahu ia betapa gadis itu turun perlahan-lahan dari pembaringan dan berjalan pula mengikutinya keluar dari kamar itu. Dia tak tahu pula betapa jiwa Li Cu menjerit-jerit minta ia kembali pula.

Jeritan jiwa menggetar-getar penuh kekuatan gaib. Seakan-akan terasa oleh kedua orang muda itu. Dalam detik itu juga terjadilah peluapan rasa melalui bibir dan gerakan mereka masing-masing. Pada saat itu pula Li Cu menjatuhkan diri berlutut. Berbareng pula jerit mereka keluar dari lubuk hati melalui bibir-bibir yang bergetar.

"Li Cu, tak kuat aku berpisah dari sisimu...!"

"Beng San, kembalilah Beng San...!"

Keduanya terpaku kaget oleh suara masing-masing dan setelah pengertian mereka dapat menangkap apa yang diucapkan oleh yang lain, Beng San segera berlari maju dengan kedua lengan terbuka dan diterima oleh Li Cu dengan kedua lengan terbuka pula. Beng San menjatuhkan diri berlutut dan kedua orang itu saling berdekapan sambil berlutut, tak kuasa mengeluarkan suara kecuali isak dan sedu.

Sunyi senyap pada saat itu, sunyi yang membahagiakan hati masing-masing yang merasa seakan-akan baru saja mereka mendapatkan kembali semangat mereka yang tadi hampir hilang. Sampai lama mereka berpelukan tanpa mengeluarkan suara. Akhirnya terdengar Li Cu berkata tanpa mengangkat mukanya yang bersembunyi di dada Beng San.

"Tapi... kau hanya mencinta Bi Goat..."

"Itu dahulu, Li Cu. Setelah dia meninggal... kaulah orang yang menggantikannya... lebih dari pada itu malah... kau mulia, setia, penuh pengorbanan. Ahhh... alangkah mulianya engkau... aku cinta kepadamu, Li Cu dan aku tidak kuat untuk berpisah dari sisimu."

"Beng San..." Li Cu menangis penuh kebahagiaan dan keharuan.

"Li Cu... cintakah kau kepadaku? Dan bersediakah kau menjadi isteriku?"

"Masih perlukah kau bertanya, Beng San? Pada waktu kau sakit dan hilang ingatan, aku sudah suka menjadi isterimu walau pun hanya sebutan belaka. Apa lagi sekarang setelah engkau sembuh. Dan tentang cinta... belum pernah selama hidupku aku mencinta orang seperti cintaku kepadamu."

"Li Cu, dewiku sayang..."

Hening lagi sejenak dan keduanya terbenam dalam lautan madu, mabok oleh kemesraan asmara yang bergelora dalam hati masing-masing.

"Beng San, orang bilang kau mata keranjang. Betulkah?"

Beng San tersenyum ditahan. "Memang aku mata keranjang. Akan tetapi, bidadari dari kahyangan sekali pun belum tentu dapat menggerakkan hatiku. Hanya engkaulah yang membuat aku lupa segala, melihat engkau aku jadi mata keranjang! Ahh, andai kata ada seribu engkau, aku akan sanggup untuk mencinta semua!"

"Ahh, kau memang mata keranjang!" tegur Li Cu manja.

"Bertemu dengan seorang dewi seperti engkau, Li Cu, siapa orangnya takkan mencinta? Siapa orangnya takkan jatuh hati? Kau cantik jelita melebihi bidadari kahyangan, kau setia dan gagah perkasa, pendekar wanita sejati, kau berbudi mulia seperti Kwan Im, kau dewi pujaan hatiku, cinta kasihmu suci murni, semoga aku dapat mengimbanginya..." Beng San merayu.

"Iihh, kau selain mata keranjang juga... ceriwis!"

Hati siapa takkan ikut merasa bahagia menyaksikan kebahagiaan sepasang orang muda seperti Li Cu dan Beng San? Hati siapa takkan turut merasa senang melihat orang lain bahagia? Hanya hati yang dikotori iblis iri cemburu jua yang tak tahan menyaksikan orang lain berbahagia. Untung, di dunia ini tak banyak orang demikian. Kita merasa berbahagia melihat orang lain seperti sepasang orang muda itu berbahagia dalam pertemuan dua hati menjadi satu, diikat dan dikekalkan oleh cinta kasih nan suci.

Sayang, selain mereka yang berbahagia oleh asmara, banyak pula yang sengsara akibat asmara yang sama. Memang asmara mendatangkan bahagia dan sengsara silih berganti, menimbulkan banyak cerita yang aneh-aneh. Beng San sendiri hampir saja binasa karena asmara kandas, untungnya dia bertemu dengan Li Cu dan sebaliknya malah menemukan kembali kebahagiaan hidup.

Memang demikianlah hidup di dunia ini. Kebahagiaan duniawi takkan kekal, berubah-ubah dan hal yang demikian ini memang berlaku bagi segala benda, mati atau hidup, di dunia ini. Ada siang ada malam, ada dingin ada panas, ada kalanya hujan ada kalanya terang, ada kalanya sengsara ada kalanya bahagia.

Kebahagiaan datang tidak terduga-duga seperti halnya kebahagiaan Beng San. Demikian pula kesengsaraan datang tanpa disadari seperti halnya penderitaan Bi Goat yang telah tiada.

Kenyataan ini merupakan pelajaran hidup yang amat penting, yaitu bahwa manusia tidak perlu berputus asa pada waktu menghadapi kegagalan, juga tidak semestinya bangga dan tidak mabok di kala mendapatkan kemenangan. Tidak membanjir pada waktu pasang, tak kering pada waktu surut, seperti air laut yang tenang teguh sehingga sanggup menerima perubahan keadaannya tanpa menderita kerusakan.

Di antara sekian banyaknya orang yang sedang ‘surut’ nasibnya, adalah Thio Ki. Telah diceritakan di depan betapa Thio Ki dan isterinya, Lee Giok, diserbu oleh Kim-thouw Thian-li yang dibantu oleh Hek-hwa Kui-bo dan Giam Kin sehingga akhirnya Lee Giok terculik oleh Siauw-coa-ong Giam Kin.

Seperti kita ketahui, Thio Ki terbebas dari pada kematian karena mendapat bantuan Li Cu dan kemudian Beng San. Atas permintaan Beng San, Thio Ki lalu pergi ke Hoa-san untuk berobat dan membereskan urusan Hoa-san-pai yang dikacau oleh Kwa Hong.

Besarlah hati para tosu di Hoa-san-pai ketika mereka melihat munculnya Thio Ki, karena pada waktu itu Hoa-san-pai benar-benar sudah kacau-balau, tidak ada yang mengurusnya semenjak Lian Bu Tojin tewas di tangan Kwa Hong.

Bukan main sedihnya hati Thio Ki ketika mendengar dari para tosu tentang nasib Lian Bu Tojin dan Hoa-san-pai. Ia merasa amat marah dan gemas kepada Kwa Hong, juga amat terheran-heran mengapa Kwa Hong sekarang berubah seperti iblis dan juga amat lihai?

Para tosu tadinya hendak mengangkatnya sebagai Ketua Hoa-san-pai, namun Thio Ki menolak keras.

"Mana bisa aku menjadi Ketua Hoa-san-pai?" teriaknya kaget. "Tingkatku di Hoa-san-pai amat rendah, pula aku masih muda. Banyak para susiok dan supek di sini, bagaimana aku berani mengangkat diri menjadi Ketua? Pula, orang dengan kepandaian seperti Sukong Lian Bu Tojin sendiri masih tidak kuat menjaga keselamatan Hoa-san-pai, apa lagi orang seperti aku? Tidak, aku tidak berani menjadi ketua, tetapi aku sanggup untuk sementara berada di sini untuk mempertanggung jawabkan Hoa-san-pai. Biarlah kita menanti sampai kembalinya Tan Beng San Taihiap, karena kiranya hanya dia yang akan dapat menolong kita."

Akan tetapi sampai berbulan-bulan Thio Ki dan para tosu Hoa-san-pai menunggu dengan sia-sia. Malah akhirnya dia minta bantuan para tosu yang disebarnya ke segenap penjuru untuk melakukan penyelidikan, bahkan kemudian dia sendiri lalu pergi mencari isterinya atau Beng San. Hasilnya juga nihil.

Sama sekali Thio Ki tidak tahu apa yang terjadi atas diri isterinya, juga tidak tahu bahwa pada waktu itu Beng San sendiri juga menghadapi mala petaka yang amat hebat. Hatinya semakin risau dan di dalam hatinya ia mendapat firasat tidak enak bahwa isterinya tentu mengalami mala petaka besar. Ia berduka sekali, terutama kalau teringat bahwa isterinya itu sedang mengandung.

Beberapa bulan kemudian, pada suatu hari selagi Thio Ki berlatih silat membimbing para tosu di belakang kuil, tiba-tiba terdengar suara melengking aneh. Para tosu menjadi pucat mendengar ini. Dahulu mereka pernah mendengar suara ini, yaitu suara burung rajawali emas yang menjadi binatang tunggangan Kwa Hong.

Bagaikan anak-anak kelinci takut mendengar auman harimau, mereka berlari ke belakang Thio Ki dengan wajah pucat dan tubuh gemetar, jantung berdebar keras. Thio Ki sendiri terkejut dan menengok ke atas di mana ia melihat seekor burung yang besar dan indah terbang berkeliling.

"Ehh, burung apakah itu? Besar sekali!" katanya.

"...celaka... dia datang kembali...!" seorang tosu tua berkata.

Seketika Thio Ki teringat akan cerita yang ia dengar tentang Kwa Hong dan rajawalinya, maka ia pun terkejut dan menanti penuh perhatian. Ketika ia menengok, ia melihat dengan heran dan kaget bahwa semua tosu yang berada di belakangnya sudah pada berlutut!

Burung itu terbang semakin dekat, menukik ke bawah dan terdengarlah bentakan nyaring. "Siapa ini berani menyambut Ketua Hoa-san-pai tanpa berlutut? Apa kau sudah bosan hidup?" Ucapan ini disusul menyambarnya sinar hijau ke arah kepala Thio Ki.

"Hong-moi...!" Thio Ki berteriak.

Teriakan Thio Ki ini menyelamatkan nyawanya karena sinar itu mendadak menyeleweng tidak jadi mengenai kepalanya, akan tetapi ada hawa pukulan yang demikian dahsyatnya sehingga tanpa dapat ia pertahankan lagi Thio Ki terguling dan terbanting ke atas tanah!

"Sumoi...!" Thio Ki memanggil lagi sambil merangkak bangun.

Kiranya Kwa Hong sudah berdiri di atas tanah. Burung raksasa itu telah terbang ke atas sambil bercuitan. Thio Ki cepat bangun, akan tetapi kaki kiri Kwa Hong bergerak ke arah lututnya dan... untuk kedua kalinya Thio Ki roboh lagi.

Thio Ki mengangkat muka dengan heran. Bukan main terkejutnya ketika ia melihat Kwa Hong. Jelas bahwa wanita ini adalah Kwa Hong, wajahnya masih semanis dan secantik dahulu. Akan tetapi tarikan mulut itu benar-benar menimbulkan kengerian padanya.

"Heh, kiranya engkau? Thio Ki, biar pun engkau sendiri juga harus berlutut di depanku, di depan Ketua Hoa-san-pai!"

"Sumoi, apakah kau sudah gila?" Thio Ki segera melompat bangun. "Betulkah kau telah membunuh Sukong, mengangkat diri menjadi Ketua Hoa-san-pai? Sumoi, kenapa begitu? Kau yang dulu berjiwa gagah..."

Kata-kata Thio Ki terhenti karena ia sudah roboh kembali, kini agak parah karena ia kena ditampar pundaknya oleh tangan kiri Kwa Hong yang memiliki hawa pukulan luar biasa dahsyatnya. Mata Kwa Hong berkilat marah.

"Memang aku bunuh dia. Kau pun akan kubunuh karena kau berani bersikap kurang ajar kepadaku! Kau bicara tentang kegagahan? Hi-hi-hik, kau sendiri gagah apanya? Isterimu dibawa lari orang lain dan dipermainkan, kau enak saja di sini. Huh, laki-laki apa kau ini? Lebih baik mampus!"

Thio Ki seketika bangun lagi, lupa akan rasa nyeri luar biasa pada pundaknya. Mukanya pucat. "Sumoi... kau melihat Lee Giok? Di mana dia? Bagaimana dengan dia...? Apakah si bangsat Giam Kin..." Ia tak dapat melanjutkan kata-katanya lagi, napasnya sesak karena gelisah dan marah.

"Hi-hik-hik, isterimu dibawa lari orang, dipermainkan orang. Syukur, baru senang rasanya terpisah dari orang yang kau kasihi, ya? Hu-hu-huuuu..." Mendadak Kwa Hong menangis tersedu-sedu karena dia teringat akan dirinya sendiri yang juga tidak dapat berkumpul dengan orang yang dia cinta.

Thio Ki terkejut dan juga bingung, akan tetapi berita itu terlalu mengguncangkan hatinya sehingga ia tidak pedulikan lagi yang lain. Ia bangun dan memegang tangan Kwa Hong. "Sumoi... demi Tuhan... katakanlah, di mana Giam Kin yang menculik isteriku...?"

Kwa Hong menghentikan tangisnya, lalu matanya liar lagi, penuh kebengisan.

"Kau mau mencari dia? Boleh kuantar kau menyusul dia ke akhirat. Dia sudah kubunuh!"

"Dan Lee Giok bagaimana...? Ahh, sumoi..." mata Thio Ki terbelalak dan sikapnya penuh ancaman, "apakah kau juga membunuh dia...?"

Kwa Hong tertawa lagi, tertawa menyeramkan. "Kalau betul, kau mau apa?"

"Kau... kau... iblis kejam....!"

Dengan nekat Thio Ki menerjang bekas adik seperguruannya itu. Akan tetapi pada waktu itu tingkat kepandaiannya masih jauh lebih rendah, tak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan tingkat kepandaian Kwa Hong. Dengan sekali menangkis dan sekali mendorong saja kembali Kwa Hong berhasil merobohkannya.

Kwa Hong tertawa lagi sambil mengeluarkan pedang Hoa-san Po-kiam. "Hi-hik-hik, kau manusia rendah berani melawan Ketua Hoa-san-pai? Mampuslah kau!"

Pedang Hoa-san Po-kiam itu diangkat tinggi-tinggi untuk ditebaskan ke arah leher Thio Ki. Pada saat itu sebutir batu kecil menyambar ke arah pedang itu sehingga gerakan pedang tertahan di udara, disusul bentakan nyaring.

"Hong Hong!"

Kwa Hong kaget bukan main. Sambaran batu itu hebat sekali akan tetapi baginya tidaklah terlalu mengagetkan. Yang membuat ia sangat kaget adalah suara bentakan tadi. Cepat ia memandang dan... tubuhnya tiba-tiba gemetar dan pedang yang dipegangnya itu terlepas, jatuh ke atas tanah.

Kwa Hong berdiri terpaku laksana patung, matanya terbelalak memandang laki-laki yang melangkah lebar menghampirinya, lelaki setengah tua yang berwajah kereng dan gagah perkasa, yang tangan kirinya putus sebatas pergelangan tangan.

"Ayah...!" Hati Kwa Hong menjerit, akan tetapi bibirnya hanya mengeluarkan suara yang serak.

Di lain saat laki-laki itu sudah berdiri di hadapannya dengan mata berapi-api dan alisnya terangkat naik. Wajahnya membayangkan kemarahan, kedukaan dan sesal yang sangat besar. Laki-laki itu memang ayah Kwa Hong, yaitu Hoa-san It-kiam Kwa Tin Siong.

Di dalam cerita Raja Pedang telah dituturkan betapa murid pertama dari mendiang Lian Bu Tojin ini melarikan diri dari Hoa-san bersama sumoi-nya, Kiam-eng-cu Liem Sian Hwa setelah tangan kirinya buntung oleh pedang gurunya sendiri dalam usahanya menolong nyawa sumoi-nya dari serangan pedang Lian Bu Tojin.

Kwa Tin Siong tidak dapat menyangkal bahwa ia memang jatuh cinta kepada Liem Sian Hwa, sumoi-nya sendiri itu. Sebaliknya Sian Hwa juga diam-diam mencinta suheng-nya ini setelah hatinya hancur lebur oleh kelakuan tunangannya, yaitu mendiang Kwee Sin murid Kun-lun-pai.

Setelah melarikan diri dari Hoa-san, keduanya lalu mengasingkan diri, hidup berdua saja di sebuah puncak gunung. Mereka merasa malu untuk turun gunung dan karena senasib, pula karena mereka memang saling mencinta, maka keduanya lalu bersumpah saling setia dan menjadi suami isteri.

Dengan tekun kedua orang ini lalu memperdalam ilmu silat mereka dan karena keduanya memang telah mewarisi ilmu silat tinggi dari Hoa-san-pai, memiliki dasar-dasar yang amat kuat, maka ketekunan mereka berhasil baik sehingga ilmu kepandaian mereka maju pesat sekali.

Betapa pun juga, ketika Kwa Tin Siong mendengar akan sepak terjang puterinya terhadap Hoa-san-pai, bahkan sudah membunuh Lian Bu Tojin, dia tidak dapat terus tinggal diam berpeluk tangan mendengar Hoa-san-pai dirusak dan dikacau oleh puterinya sendiri yang terkasih. Setelah bermufakat dengan isterinya, ia lalu turun dari gunung dan pergi menuju ke Hoa-san-pai.

Kedatangannya tepat pada saat Kwa Hong hendak membunuh Thio Ki sehingga ia dapat mencegahnya. Di belakang Kwa Tin Siong terlihat seorang wanita cantik dan gagah yang menggendong seorang anak kecil. Inilah Liem Sian Hwa dan anak itu adalah Kun Hong, anak suami isteri ini.

Kita kembali ke pertemuan antara ayah dan anak yang menegangkan ini. Para tosu yang segera mengenal Kwa Tin Siong segera bangkit dari berlutut dan memandang penuh ketegangan, juga kelegaan hati.

"Hong Hong, jadi benarkah semua berita yang kudengar? Benarkah kau berubah menjadi iblis, membunuh Lian Bu Tojin sukong-mu sendiri, lalu merampas pula kedudukan ketua Hoa-san-pai, membunuh banyak orang tosu Hoa-san-pai, dan sekarang kulihat kau malah hendak membunuh Thio Ki? Hong Hong..., bagaimana kau bisa berubah begini...?"

Naik sedu-sedan dari dada Kwa Hong. Dua butir air mata menitik turun ke pipinya dan ia hanya dapat berbisik, "Ayah..."

"Kau membunuh Suhu, malah membunuh Supek Lian Ti Tojin, mengusir Kui Lok dan Thio Bwee, melakukan perbuatan gila-gilaan di luar! Aku mendengar bahwa kau telah memiliki kepandaian yang luar biasa. Hemmm, sekarang aku, Kwa Tin Siong ayahmu telah berada di sini. Coba kau keluarkan kepandaianmu itu untuk membunuh ayahmu sendiri! Hayo, kau tunggu apa lagi?" Suara Kwa Tin Siong yang tadinya bengis sekarang berubah serak mengandung penyesalan besar yang menusuk hatinya.

"Ayah..."

"Tak usah kau ragu-ragu. Lawanlah aku! Kau boleh mencoba membunuh ayahmu ini, kalau tidak akulah yang akan membunuhmu!"

"Ayah...!"

"Kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya takkan luntur selama dunia belum kiamat, tapi kasih sayang seorang gagah selalu berdasarkan kebenaran dan keadilan! Demi kasih sayangnya, seorang ayah yang gagah takkan segan-segan menghukum anaknya sendiri yang menyeleweng dari keadilan dan kebenaran. Perbuatan-perbuatanmu itu melampaui segala garis, hukumannya hanyalah mati! Apa bila aku tidak sanggup menghukum mati kepadamu, lebih baik aku mati dalam tanganmu. Majulah!"

"Ayah...!"

Kemarahan Kwa Tin Siong memuncak. Keraguan anaknya ini dianggapnya sebagai sifat pengecut. "Terimalah hukuman dariku!" Ia membentak.

Kwa Tin Siong menerjang ke depan dengan tangan kanannya. Pukulan yang ia lakukan adalah pukulan Hoa-san-pai yang amat hebat, pukulan penuh tenaga lweekang yang akan dapat membikin pecah sebuah batu besar. Maksudnya dengan sekali pukul saja hendak membunuh anaknya agar lekas selesai urusan yang menghancurkan hatinya itu.

Juga pukulan ini adalah jurus yang disebut Pukulan Dewa Mabuk yang biasa digunakan kalau keadaan sudah amat terdesak sehingga tak ada jalan keluar lagi. Walau pun amat hebat dan berbahaya bagi yang diserang, namun tidak kurang berbahayanya bagi yang menyerang sendiri karena sekali dapat dielakkan atau ditangkis, kedudukan Si Penyerang menjadi lemah sekali dan tidak terjaga sehingga mudah dirobohkan lawan yang mampu menghindarkan pukulan ini.

Akan tetapi, alangkah kaget hati Kwa Tin Siong ketika melihat betapa puterinya itu sama sekali tidak mengelak! Betapa pun marahnya terhadap anaknya ini, tapi perasaan sayang dan kasih di hatinya masih lebih besar lagi. Karena itu, melihat sikap puterinya yang tidak mengelak atau melawan dan hanya meramkan mata menanti kematian, murid tertua Lian Bu Tojin ini perasaannya lantas melayang terbang.

Tadi Kwa Tin Siong sengaja melakukan pukulan ini karena ia sudah mendengar betapa lihai Kwa Hong sehingga gurunya sendiri, Lian Bu Tojin, tak mampu melawannya. Tentu ia sudah memperhitungkan bahwa Kwa Hong pasti akan dapat menghindarkan serangan ini dan berbalik akan merobohkannya. Ia rela mati di tangan anaknya untuk menebus dosa yang diperbuat oleh Kwa Hong.

Demikian sucinya kasih sayang orang tua ini terhadap puterinya. Oleh karena inilah maka ia kaget sekali ketika pukulannya sama sekali tidak ditangkis mau pun dielakkan oleh Kwa Hong yang menerimanya dengan mata meram! Untuk menarik kembali pukulan itu tidak mungkin lagi.

Tiba-tiba bayangan kuning emas menyambar dan tepat pada saat pukulan Kwa Tin Siong mengenai tubuh Kwa Hong, jago Hoa-san-pai ini terlempar ke belakang karena dipukul sayap rajawali emas. Kwa Hong terjengkang roboh dan nyawanya tertolong. Serbuan oleh rajawali emas itu menyebabkan pukulan ayahnya hanya menyisakan setengah kekuatan saja ketika mengenai tubuhnya.

Sambil melengking keras rajawali itu mengamuk, menerjang dengan marah ke arah Kwa Tin Siong yang terlempar empat meter lebih jauhnya. Akan tetapi sambil membentak marah Liem Sian Hwa sudah menerjang maju dengan pedang di tangan.

Wanita muda ini berjuluk Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang), gerakannya gesit bukan main dan permainan pedangnya lihai sekali. Biar pun serangannya dapat dielakkan oleh burung itu, namun ia berhasii menyelamatkan suaminya dari cengkeraman kim-tiauw.

Sementara itu, para tosu serentak bangkit dan mengeroyok dengan pedang mereka. Juga Kwa Tin Siong yang tidak terluka berat, sudah bangun dan menyambar pedang Hoa-san Po-kiam yang jatuh dari tangan Kwa Hong. Sekarang burung itu dikeroyok oleh Kwa Tin Siong, Liem Sian Hwa dan puluhan orang tosu Hoa-san-pai.

Hujan pedang menyambar ke arah tubuh kim-tiauw yang melawan dengan hebat sekali. Tiap kali sayapnya menampar, sedikitnya ada dua orang tosu roboh. Patuk dan cakarnya sudah membinasakan banyak lawan.

Tapi jumlah pengeroyoknya terlampau banyak sehingga setiap kali ada pedang mengenai tubuhnya, beberapa helai bulu rontok beterbangan. Juga pedang di tangan Liem Sian Hwa sudah berhasil melukai

kakinya sehingga mengeluarkan darah. Namun burung itu terus mengamuk dan sekali lagi Kwa Tin Siong yang agaknya paling ia benci itu terpukul roboh oleh kibasan sayapnya yang lihai.

Kwa Hong yang telah siuman kembali tiba-tiba mengeluarkan bunyi melengking panjang. Rajawali itu cepat terbang menyambar tubuh Kwa Hong, dicengkeramnya baju di bagian punggung dan membawa nonanya itu terbang pergi dengan kecepatan yang luar biasa.

Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa serta para tosu hanya dapat berdongak memandang dengan penuh kengerian dan kekaguman sampai burung itu lenyap dari pandangan mata. Kwa Tin Siong menarik napas panjang ketika melihat betapa dalam pertempuran yang hanya sebentar itu ada delapan orang tosu yang tewas dan banyak yang terluka!

Pertemuan ini mendatangkan banjir air mata dan Kwa Tin Siong tak dapat menolak ketika para tosu mengangkatnya sebagai ketua Hoa-san-pai. Ketika Kwa Tin Siong mendengar tentang Lee Giok yang katanya pun terbunuh oleh Kwa Hong, ia menggigit bibirnya dan menghibur Thio Ki.

"Dia terlampau lihai," katanya. "Baru burungnya saja tak terlawan oleh kita, untungnya tadi dia tidak berani melawanku. Andai kata dia turun tangan, kita semua kiranya takkan dapat hidup lagi."

Semenjak saat itu Kwa Tin Siong memimpin para tosu dan memperhebat latihan ilmu silat di antara para murid Hoa-san-pai untuk menjaga kalau-kalau kelak terjadi penyerbuan ke Hoa-san-pai. Juga Thio Ki tekun memperdalam ilmu silatnya.

Kwa Tin Siong lalu menyebar para tosu, berusaha menyelidiki untuk mencari kebenaran berita tentang Lee Giok. Dia juga berusaha mencari Li Cu dan Beng San yang mereka harapkan akan dapat memberi keterangan mengenai isteri Thio Ki itu. Akan tetapi semua usahanya sia-sia belaka.

Akhirnya karena putus asa, Thio Ki bahkan meninggalkan keduniaan dan masuk menjadi seorang tosu. Ia sekarang tekun mempelajari Agama To sambil memperdalam ilmu silat di bawah pimpinan Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa.

Di bawah pimpinan suami isteri yang perkasa ini, lambat laun Hoa-san-pai mendapatkan kembali keangkerannya dan merupakan partai persilatan yang kuat. Hanya terdapat satu hal yang aneh, yaitu pada diri Kwa Kun Hong, putera Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa.

Semua orang kiranya akan menduga bahwa pasangan suami isteri ini tentu akan memberi gemblengan istimewa kepada putera mereka agar kelak menjadi seorang berkepandaian tinggi yang gagah perkasa. Namun dugaan ini keliru.

Mungkin sekali karena melihat akibat buruk pada diri puterinya, Kwa Hong, maka ketua Hoa-san-pai itu agaknya merasa kuatir kalau-kalau puteranya kelak pun akan mengalami nasib buruk karena pandai ilmu silat. Ia sama sekali tidak melatih ilmu silat kepada Kun Hong, sebaliknya melatih bun (ilmu kesusastraan) dan tentang agama…..

****

‘Kakek Waktu’ mempunyai kekuasaan yang amat mengherankan dan tidak dapat dilawan oleh siapa dan apa pun juga. Segala yang berada di dalam dunia ini ditelan oleh waktu, tanpa pengecualian, mempergunakan daya keampuhannya yang berupa usia tua. Benda paling keras macam besi pun akhirnya menyerah kepada waktu, diganyang hancur oleh usia tua. Manusia yang paling pandai, yang paling gagah perkasa dengan kedudukan tertinggi, kekuasaan terbesar, akhirnya akan menyerah kepada ‘Kakek Waktu’. Semua akan musnah sedangkan waktu akan berjalan terus, menelan segala apa yang berada di hadapannya.

Yang sudah lampau hanya merupakan kenangan sepintas lalu saja, seakan-akan masa puluhan tahun hanya terjadi dalam sekejap mata. Sebaliknya, semua yang akan datang merupakan dugaan dan teka-teki yang takkan diketahui oleh seorang pun manusia. Hanya Tuhan Yang Maha Kuasa saja yang dapat menguasai ‘Kakek Waktu’, karena Tuhanlah sang pengatur dan pengisi waktu dengan segala macam peristiwa di dunia seperti yang dikehendaki-Nya.

Waktu memang amat aneh. Kalau diperhatikan dan diikuti jalannya, amatlah lambat ia merayap, lebih lambat dari pada jalannya siput. Akan tetapi kalau tidak diperhatikan, amat cepatlah ia melewat, lebih cepat dari pada terbangnya pesawat jet atau roket sekali pun.

Demikian pula dengan keadaan waktu di dalam cerita ini. Tanpa kita sadari lagi, tahu-tahu kita sudah dibawa oleh waktu terbang cepat tujuh belas tahun lamanya semenjak Kwa Tin Siong datang kembali ke Hoa-san-pai dan menjadi Ketua Hoa-san-pai sebagai pengganti gurunya, Lian Bu Tojin yang telah tewas oleh Kwa Hong dan Koai Atong. Tujuh belas tahun telah lewat bagaikan dalam sekejap mata saja!

Selama itu, tidak terjadi hal-hal penting. Memang harus diakui bahwa setelah Kaisar yang baru berhasil menghalau dan membasmi semua bekas teman seperjuangan yang hendak memberontak, keadaan pada umumnya menjadi aman tenteram.

Di Puncak Hoa-san-pai juga terlihat aman dan damai semenjak terjadi keributan belasan tahun yang lalu akibat sepak terjang Kwa Hong. Sekarang banyak kelihatan para tosu Hoa-san-pai bekerja di sawah ladang, memikuli kaleng-kaleng air dari sumber. Bahkan dengan gembira mereka selalu terlihat berlatih ilmu silat Hoa-san-pai di halaman belakang kuil Hoa-san-pai yang besar itu.

Berbeda dengan belasan tahun yang lalu ketika Hoa-san-pai masih diketuai oleh Lian Bu Tojin, kini Hoa-san-pai tak lagi memiliki murid-murid muda yang bukan tojin. Orang-orang kelihatan berlatih ilmu silat di situ semua adalah tosu-tosu Hoa-san-pai belaka.

Para tosu amatlah maju kalau dibandingkan dengan dahulu. Dulu para tosu Hoa-san-pai kurang memperhatikan pelajaran ilmu silat yang agaknya diborong oleh murid-murid yang bukan tosu. Akan tetapi sekarang para tosu itu lekas kelihatan amat maju dalam pelajaran ini. Ilmu silat yang mereka mainkan amat baik dan gerakan mereka menunjukkan latihan matang.

Tujuh belas tahun bukanlah waktu singkat untuk mematangkan ilmu silat bagi para murid Hoa-san-pai yang tadinya memang sudah mempunyai kepandaian dasar. Apa lagi yang melatih mereka adalah Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa, sepasang suami isteri yang sudah mewarisi ilmu silat Hoa-san-pai, terutama sekali ilmu pedangnya.

Juga Thio Ki yang sekarang telah menjadi tosu itu amat maju. Kini dia merupakan murid kepala dan sering kali mewakili Ketua Hoa-san-pai untuk melatih para tosu di pelataran belakang kuil.

Thio Ki yang sudah menjadi tosu mempunyai nama pendeta Thian Beng Tosu dan ia merupakan tosu yang amat tekun mempelajari ilmu kebatinan untuk menghibur hatinya yang tertekan hebat. Patut dikasihani nasib Thio Ki. Kalau ia terkenang kepada isterinya, Lee Giok yang menurut anggapannya sudah terbunuh oleh Kwa Hong, hatinya menjadi sangat perih. Hanya dengan membaca kitab-kitab Agama To yang membuat kedukaannya dapat terhibur.

Berbeda dengan Thio Ki yang sudah menjadi tosu, Kwa Tin Siong tidak masuk menjadi tosu. Hal ini adalah karena ia mempunyai isteri, maka biar pun ia sudah menjadi Ketua Hoa-san-pai, namun ia tetap menjadi ‘orang biasa’ dan bukan pendeta. Oleh karena itu pula, sebagai ketua umum Hoa-san-pai, ia lalu mengangkat Thian Beng Tosu (Thio Ki) menjadi ketua bagian Agama To, dibantu oleh beberapa orang tosu tua yang menjadi ahli dalam keagamaan ini.

Kwa Tin Siong sendiri hidup rukun damai dengan isterinya dan puteranya. Pekerjaannya sehari-hari selain memimpin para tosu Hoa-san-pai dalam ilmu silat, juga sering kali tampak ketua ini bekerja di sawah ladang bersama para tosu lainnya.

Seperti juga halnya dengan keadaan apa saja di jagat ini, bahwa segala sesuatu takkan kekal adanya, tak akan ada hujan atau terang tiada akhir, tak akan pula ada kedukaan atau kesenangan tiada akhir. Selama Kwa Tin Siong menjadi Ketua Hoa-san-pai, keadaan di puncak bukit itu memang tampak aman tenteram, penuh damai yang menyamankan hati.

Pada suatu hari yang amat sejuk hawa udaranya, amat nyaman cahaya matahari pagi menembusi halimun gunung, tanpa disangka-sangka datanglah hal-hal yang mengganggu ketenteraman Hoa-san-pai. Gangguan itu mula-mula terjadi pada malam hari tanpa ada seorang pun anggota Hoa-san-pai yang tahu.

Ketika pagi-pagi hari para tosu mulai dengan pekerjaan mereka sehari-hari, tiba-tiba saja seorang tosu berseru heran sambil menuding ke arah atas kuil. Seperti biasa, di puncak kuil itu berkibar bendera Hoa-san-pai yang berdasar kuning dengan tuiisan biru, tanda dari perkumpulan Hoa-san-pai.

Akan tetapi sekarang bendera itu agak turun dan di puncak tiang bendera berkibar sebuah bendera kecil yang asing. Akan tetapi dari bawah jelas terlihat bahwa bendera itu adalah sebuah bendera berdasar warna merah dengan sulaman macan hitam. Menaruh bendera di atas bendera Hoa-san-pai hanya mempunyai satu arti, yaitu orang hendak menghina dan merendahkan Hoa-san-pai.

Ribut-ribut di luar kuil ini menarik hati Thian Beng Tosu yang segera berlari keluar. Melihat bendera kecil itu, wajahnya segera berubah merah dan dia mengepal tinjunya menahan marah.

Tidak lama kemudian Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa juga berlari keluar diikuti oleh seorang pemuda berusia delapan belas tahun yang berwajah tampan dan bersikap halus. Dia ini bukan lain adalah Kwa Kun Hong. Mereka diberi laporan oleh seorang tosu tentang peristiwa itu, maka tergesa-gesa keluar untuk rnenyaksikan.

Kwa Tin Siong sendiri, juga isterinya, tidak mengenal bendera merah dengan gambar harimau hitam itu. Akan tetapi ketika Kwa Tin Siong melihat sikap Thian Beng Tosu (Thio Ki) yang nampak marah, ia segera bertanya,

"Apakah kau mengenal bendera itu? Apa artinya ini?"

Thian Beng Tosu segera menjawab pertanyaan supek-nya. "Teecu mengenal baik. Tak nyana sama sekali bahwa kumpulan bangsat itu berani mengejar teecu (murid) ke sini, malah berani menghina Hoa-san-pai!" Ia menarik napas panjang. "Hemmm, tentu mereka telah mempunyai pimpinan orang pandai sehingga pada malam hari tanpa kita ketahui sama sekali dapat memasangkan bendera itu."

Liem Sian Hwa adalah seorang tokoh Hoa-san-pai yang semenjak dulu berwatak keras dan gagah. Kedua telinganya sudah merah ketika ia menyaksikan penghinaan bendera itu. Sekarang mendengar kata-kata murid keponakannya ia menjadi makin panas hatinya. "Huh, memasang bendera begitu saja apa sih hebatnya?"

Baru saja ia berkata demikian, tubuhnya sudah melesat ke atas dengan gerakan ringan sekali dan tahu-tahu ia sudah meloncat tinggi di puncak tiang bendera! Tangan kirinya bergerak menyambar tiang bendera sehingga tubuhnya berjungkir-balik dengan lurus, lalu tangan kanannya membetot bendera kecil itu hingga lepas dari tiang. Kemudian, dengan sebelah tangan pula ia menaikkan bendera Hoa-san-pai di puncak tiang seperti semula.

Setelah semua ini ia lakukan dengan berjungkir balik dan dengan tangan kiri menahan tubuh di puncak tiang itu, ia menekan tiang dan tubuhnya melayang turun lagi. Ia hinggap di atas tanah tanpa mengeluarkan suara dan mukanya sedikit pun tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia telah mempergunakan banyak tenaga.

Para tosu berseru kagum dan memuji Sang Nyonya Ketua yang memang patut dipuji. Tak percuma Liem Sian Hwa mendapat julukan Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang), karena memang ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang dimilikinya telah mencapai tingkat tinggi sekali.

Kun Hong bersorak memuji, "Hebat...! Ibu seperti burung saja, ah... bukan main indahnya gerakan Hui-liong Cai-thian (Naga Terbang ke Langit) tadi!"

Seketika wajah Liem Sian Hwa dan Kwa Tin Siong berubah terheran-heran. Mereka saling pandang, kemudian keduanya memandang kepada putera mereka dengan mata penuh selidik dan penuh pertanyaan.

Tentu saja mereka amat terheran-heran karena bagaimana pemuda itu bisa tahu bahwa gerakan tadi adalah gerakan Hui-liong Cai-thian? Padahal di antara para tosu, kiranya hanya Thian Beng Tosu seorang yang tahu akan ilmu meloncat Hoa-san-pai yang sukar ini, sedangkan Kun Hong sama sekali tidak pernah belajar silat semenjak kecilnya.

Hampir saja Kwa Tin Siong mengajukan pertanyaan, akan tetapi perhatian mereka tertarik oleh seruan Thian Beng Tosu, "Ahh, surat apakah yang tertempel di bendera itu?"

Semua orang melihat. Benar saja. Pada bendera kecil itu ada sehelai surat yang ditempel dengan tusukan jarum. Liem Sian Hwa lalu menyerahkan bendera berikut surat kepada suaminya yang segera mengambil surat itu dan membacanya. Keningnya berkerut setelah membaca, dan berkatalah Ketua Hoa-sanpai ini kepada semua tosu yang mengerumuni tempat itu.

"Gerombolan penjahat bermaksud buruk terhadap kita. Mulai saat ini kalian semua boleh terus bekerja seperti biasa, akan tetapi jangan berpisahan, harus berkelompok sedikitnya lima orang. Kalau ada orang asing naik ke gunung, jangan sembrono dan jangan mencari perkara. Langsung laporkan kepada kami."

Sambil berbisik-bisik dengan hati tegang para tosu itu ialu melanjutkan pekerjaan mereka. Kwa Tin Siong seanak isteri lalu masuk ke dalam mengajak Thian Beng Tosu.

"Ki-ji (Anak Ki)," kata Kwa Tin Siong. Memang sudah biasa ia memanggil Thio Ki dengan sebutan anak Ki, maka sampai Thio Ki menjadi tosu pun masih disebut demikian. "Apakah kau mengenal penulis surat ini?" Ia menyerahkan surat kecil itu kepada Thian Beng Tosu yang segera membacanya.

Apa bila dalam waktu dua belas jam Thio Ki tidak turun untuk mengantarkan nyawanya ke Im-kan-kok, terpaksa kami tidak melihat muka Ketua Hoa-san-pai lagi dan akan menyerbu Hoa-san-pai untuk mengambil nyawa Thio Ki.

Surat itu ditandai gambar harimau hitam dan tulisannya kasar lagi buruk, bukan tulisan seorang ahli. Membaca ini, seketika wajah Thio Ki atau sekarang bernama Thian Beng Tosu ini menjadi pucat, giginya beradu dan tangannya mengepal, surat itu diremasnya.

"Keparat betul Bhe Lam Si Macan Hitam itu!" katanya.

Thio Ki atau Thian Beng Tosu lalu bercerita. Dahulu sebelum ia menjadi tosu Hoa-san-pai dan masih menjadi seorang piauwsu (pengawal barang) di Sin-yang, pernah pada suatu hari barang kawalannya dirampok oleh segerombolan perampok yang dipimpin Hek-houw Bhe Lam. Seorang pembantunya tewas dan barang kawalan itu dirampas.

Thio Beng Tosu atau dahulu masih bernama Thio Ki bersama isterinya, Lee Giok, lalu mendatangi sarang perampok itu dan setelah bertempur hebat, akhirnya mereka dapat mengalahkan Bhe Lam dan merampas kembali barang kawalannya. Bhe Lam berhasil melarikan diri setelah menderita luka berat.

"Demikianlah, Supek. Agaknya Bhe Lam itu tidak melupakan urusan lama dan biar pun teecu sudah menjadi tosu di sini, dia masih terus mencari teecu dan hendak membalas dendam. Perkenankan teecu pergi untuk menemuinya dan sekali ini teecu tidak akan tanggung-tanggung membasminya agar ia tidak mengacau ketenteraman dunia." Setelah berkata demikiah Thian Beng Tosu lalu bergerak hendak pergi mencari musuh besarnya.

Kwa Tin Siong menggerakkan tangan mencegah.

"Nanti dulu, jangan kau terlalu sembrono dan tergesa-gesa. Kalau dahulu dia pernah kau kalahkan dan sekarang berani datang menantang, sudah tentu dia mempunyai andalan yang kuat. Kalau tidak demikian, tak mungkin ia bersikap menantang. Pula, kalau hendak menuntut balas, mengapa harus sampai belasan tahun lamanya? Kita harus hati-hati dan jangan gegabah. Dengan mendatangi Hoa-san-pai, memasang bendera untuk menghina bendera kita, itu saja menunjukkan bahwa ia memandang rendah kepada Hoa-san-pai. Setelah ia berbuat demikian jauh, bagaimana aku bisa tinggal diam saja?"

"Yang amat mengherankan adalah tempat ia menanti di Im-kan-kok," kata Liem Sian Hwa sambil mengerutkan keningnya. "Im-kan-kok adalah tempat suci yang juga menjadi tempat larangan bagi kita, kenapa musuh justru menanti di sana? Thio Ki, kau harus berhati-hati, benar pendapat supek-mu, kita semua harus menghadapi urusan ini bersama."

Tiba-tiba Kun Hong tertawa, "Orang itu sungguh tak tahu diri sekali berani mengganggu Hoa-san-pai. Twa-suko jangan takut, orang itu memberi waktu dua belas jam, tentu nanti tengah hari ia datang. Biarkan ia datang, hendak kita lihat bagaimana macamnya. Untuk mendatangi undangannya ke Im-kan-kok hanya akan membuat dia lebih leluasa mengatur jebakan."

"Hushh, kau tahu apa tentang urusan ini?" ibunya membentak.

Kwa Tin Siong teringat akan sesuatu dan dia lalu bertanya dengan suara bengis, "Kun Hong, kau tadi tahu akan gerakan ibumu, dari mana kau tahu? Hayo bicara, jangan kau sembunyikan sesuatu dariku!"

Leher Kun Hong mengkeret ketika ia dibentak ayahnya, wajahnya menjadi merah dan ia menjawab gugup, "Ahh, tidak sekali-kali aku melanggar larangan Ayah. Aku tidak pernah mempelajari ilmu silat, hanya aku telah membaca catatan Ayah dan Ibu tentang ilmu silat Hoa-san-pai. Mempelajari tidak boleh, kalau membaca kan tidak ada larangan, bukan? Aku memang suka membaca apa saja, Ayah."

Diam-diam Ketua Hoa-san-pai ini tertegun. Membaca begitu saja tanpa mempelajari prakteknya, namun sudah dapat melihat gerakan orang, benar-benar hal ini amat luar biasa dan membutuhkan kecerdikan yang jarang bandingannya. Ia kagum dan juga bangga sekali, akan tetapi mulutnya berkata, "Hemm, lain kali kau tidak boleh membaca segala macam kitab pelajaran ilmu silat"

"Baik, Ayah," kata Kun Hong sambil tunduk.

Karena menguatirkan keselamatan puteranya yang tidak pandai ilmu silat, Kwa Tin Siong hendak menyuruh puteranya itu tinggal saja di kamarnya. Akan tetapi sebelum ia sempat mengeluarkan perintah, tiba-tiba seorang tosu masuk dan melaporkan bahwa ada tiga orang tosu tua yaitu Pak-thian Sam-lojin datang berkunjung. Wajah Kwa Tin Siong menunjukkan perasaan girang dan heran akan kunjungan yang tak disangka-sangka ini.

Tiga Orang Tua dari Utara itu adalah sahabat-sahabat baik mendiang gurunya, Lian Bu Tojin. Tentu saja kunjungan ini sangat menyenangkan hatinya, apa lagi terjadi pada waktu Hoa-san-pai sedang menghadapi ancaman musuh. Dari tiga orang kakek yang memiliki kepandaian tinggi itu dapat diharapkan bantuannya.

"Persilakan mereka masuk," katanya, lalu dia bersama isterinya, juga Thian Beng Tosu yang masih ingat akan nama tiga orang kakek itu segera menyambut di pintu ruangan.

Tidak lama kemudian masuklah tiga orang kakek itu. Usia mereka sudah tua sekali, akan tapi sikap mereka masih gagah. Tiga orang tosu itu mengenakan pakaian longgar, dengan wajah kereng dan tindakan kaki ringan, tanda bahwa mereka memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Melihat mereka, Kwa Tin Siong, isterinya dan Thian Beng Tosu segera menjura dengan hormat. Tiga orang kakek itu mengelus jenggot dan seorang di antara mereka yang tertua dan yang berjenggot panjang sekali segera berkata,

"Sudah lama kami mendengar bahwa Hoa-san-pai sudah berganti ketua. Menyesal kami tidak dapat datang ketika terjadi mala petaka di Hoa-san. Mula-mula memang kami ingin datang dan membalaskan sakit hati sahabat kami Lian Bu Tojin, akan tetapi kemudian kami mendengar bahwa Sicu telah menggantikan kedudukan mendiang sahabat kami itu. Betapa pun juga, kami ingin menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa Hoa-san-pai sudah bangun kembali. Siapa kira di tengah perjalanan kami melihat adanya gerombolan orang jahat yang mengancam Hoa-san-pai. Apakah Sicu sudah mengetahuinya?"

Kwa Tin Siong mempersilakan para tamunya duduk, lalu ia menghaturkan terima kasih. "Sam-wi Locianpwe benar-benar sudah mencapaikan diri untuk memperhatikan keadaan Hoa-san-pai. Untuk budi kecintaan itu kami menghaturkan banyak terirna kasih. Memang benar seperti yang Locianpwe katakan tadi, ada segerombolan penjahat hendak datang mengganggu, akan tetapi kiranya hal ini tidak patut untuk membikin Sam-wi capai hati. Hanya urusan kecil saja."

Kui Tosu, yaitu tosu tertua dari tiga kakek itu, mengerutkan alisnya yang sudah putih. Ia memang berwatak berangasan. "Hemm, Sicu sebagai murid dari Lian Bu Tojin sudah tentu telah mewarisi ilmu yang hebat dari Hoa-san-pai. Akan tetapi harap diketahui bahwa kepandaian tiada batasnya dan kiraku hari ini belum tentu kepandaian Hoa-san-pai akan dapat diandalkan untuk mengalahkan musuh. Apakah Sicu sudah tahu siapa yang datang mengganggu?"

Diam-diam Kwa Tin Siong tidak senang mendengar ucapan ini. Dia adalah seorang gagah yang tidak pernah takut menghadapi lawan. Akan tetapi, oleh karena tiga orang kakek ini datang sebagai tamu dan merupakan sahabat-sahabat mendiang gurunya, dia menahan kesabaran dan bertanya,

"Yang baru saya ketahui hanyalah bahwa orang yang memimpin gerombolan pengacau itu bernama Bhe Lam, seorang penjahat Sin-yang berjuluk Hek-houw (Harimau Hitam). Penjahat cilik macam itu perlu apa diributkan?"

Tosu termuda dari tiga orang kakek itu yang bernama Lai Tosu tertawa bergelak.

"Ha-ha-ha-ha! Kalau hanya harimau hitam saja apa artinya? Besar atau kecil kalau hanya Hek-houw saja tak lebih dari pada seekor kucing hitam! Ketahuilah, Kwa-sicu, di belakang si Harimau Hitam itu masih ada dua makhluk yang lebih menakutkan lagi. Kau tahu siapa mereka? Yang seorang adalah Kim-thouw Thian-li Ketua Ngo-lian-kauw dan yang ke dua adalah Toat-beng Yok-mo (Setan Obat Pencabut Nyawa)!"

Kwa Tin Siong terkejut sekali mendengar nama-nama ini. Tentu saja ia sudah mengenal Kim-thouw Thian-li yang sudah berkali-kali membikin keruh keadaan Hoa-san-pai, bahkan wanita inilah yang mula-mula merusak Hoa-san-pai sehingga terjadi hal yang berlarut-larut dan permusuhan yang menjadi-jadi. (baca cerita Raja Pedang)

Kim-thouw Thian-li merupakan musuh besar Hoa-san-pai, berarti musuh besarnya pula. Kepandaian wanita itu memang hebat sekali, akan tetapi dia sama sekali tidak merasa gentar untuk menghadapinya. Yang membikin Ketua Hoa-san-pai ini kaget sekali adalah disebutnya nama Toat-beng Yok-mo. Kakek iblis itu sudah belasan tahun menghilang dari dunia kangouw, mengapa sekarang bisa muncul bersama Kim-thouw Thian-li membantu Hek-houw Bhe Lam?

Melihat kekuatiran di wajah tuan rumah, Bu Tosu orang ke tiga dari Pak-khia Sam-lojin dengan sombong berkata, "Kwa-sicu tidak usah kuatir, Kim-thouw Sian-li dan Toat-beng Yok-mo boleh menakuti orang lain, akan tetapi lihat saja, ada pinto bertiga di sini yang siap untuk meghancurkannya!"

Kwa Tin Siong belum hilang rasa kagetnya dan ia berkata, "Terima kasih atas janji Sam-wi untuk membantu kami. Akan tetapi benar-benar saya tidak mengerti mengapa Toat-beng Yok-mo dapat berada dengan mereka?"

"Ha-ha-ha-ha, Kwa-sicu masih belum mendengar? Agaknya karena belasan tahun sibuk mengurus Hoa-san-pai, tidak tahu akan kejadian di dunia luar! Kakek tua bangka tukang obat itu tergila-gila kepada Kim-thouw Thian-li dan kabarnya ia telah memperisteri Ketua Ngo-lian-kauw itu. Ha-ha-ha, benar-benar tua bangka tak tahu malu!" kata Lai Tosu.

"Akan tetapi Sicu tak perlu merasa kuatir," sambung Kui Tosu tenang. "Biarkan mereka datang, kita akan atur jebakan untuk mereka. Para tosu supaya mengatur bai-hok (barisan terpendam) di sekeliling puncak, siap dengan senjata lengkap. Kami sudah melihat bahwa gerombolan mereka hanya terdiri dari tiga puluh orang lebih. Jumlah kita menang banyak. Kita biarkan mereka masuk dan Sicu boleh menghadapi Bhe Lam sedangkan kami bertiga akan menggempur Toat-beng Yok-mo. Tentang Kim-thouw Thian-li, kami rasa cukup bila dihadapi oleh isterimu dan murid-muridmu. Sementara itu, para tosu datang mengurung dan mengeroyok anak buah mereka yang tidak banyak jumlahnya itu. Dengan cara ini, kami rasa kita akan dapat membunuh mereka semua, jangan ada yang bisa lolos supaya kelak mereka tidak mendatangkan bencana pula!"

Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa mengangguk-angguk, setuju dengan rencana siasat ini.

Akan tetapi tiba-tiba Kun Hong berseru marah, "Tidak boleh...! Tidak boleh, jahat sekali itu! Masa kita Hoa-San-pai harus membunuhi orang-orang itu? Tidak boleh, mana ada aturan manusia membunuh manusia lain? Ini perbuatan terkutuk oleh Thian!"

Semua orang kaget, apa lagi Pak-thian Sam-lojin. Mereka menengok memandang kepada pemuda itu dengan heran.

"Kwa-sicu, siapakah orang muda ini?" tanya Kui Tosu.

"Dia adalah Kun Hong, anak kami yang bodoh," Kwa Tin Siong menjawab dan ia sudah melototkan matanya untuk menegur anaknya.

Akan tetapi Kui Tosu sudah mendahuluinya, bertanya dengan kereng. "Orang muda, kalau kau menganggap rencana kami itu tidak boleh dijalankan, habis kalau menurut pikiranmu bagaimana baiknya menghadapi musuh-musuh yang akan menyerbu?"

"Ha-ha, bocah berlagak pintar!" kata Lui Tosu. "Apakah kau ingin agar mereka itu datang menyerbu dan membunuh kita semua?"

"Tidak demikian maksudku. Harap Sam-wi Totiang tidak salah sangka," jawab Kun Hong, suaranya tetap dan tegas. "Kalau ada seorang gila memaki-maki seorang waras, lalu si waras itu balas memaki-maki si gila, lalu bagaimana perbedaan antara mereka? Mana si waras dan mana pula si gila? Demikian juga kalau ada orang jahat berencana hendak membunuh kita, lalu kita berencana pula untuk membunuh mereka, bukankah watak kita tiada bedanya dengan orang jahat itu? Mereka hendak membunuh kita, kita pun hendak membunuh mereka. Siapa di antara kita yang jahat? Siapa benar siapa salah?"

Kwa Tin Siong sendiri melengak mendengar omongan puteranya ini. Memang ia sudah tahu bahwa watak puteranya sangat keras dan juga amat berani dalam mengemukakan pendapatnya, akan tetapi tidak disangkanya akan seberani ini.

Tiga orang kakek itu saling pandang dengan terheran-heran. Kui Tosu lalu membantah.

"Tentu ada bedanya! Kita hendak membunuh mereka dengan dasar hendak membasmi orang-orang jahat!"

"Apa Totiang mengira bahwa mereka tidak mempunyai dasar dengan kehendak mereka membunuh kita? Setiap perbuatan tentu ada dasarnya, yaitu dasar untuk kemenangan diri sendiri, untuk kebaikan sendiri. Pendapat seorang takkan sama, dasar yang dipakai orang tidak sama pula. Semua orang memperebutkan kebenaran, kebenaran diri sendiri tentu!"

"Habis, kalau menurut pendapatmu, bagaimana?" Kui Tosu mulai marah.

Oleh karena bocah ini adalah putera Ketua Hoa-san-pai, maka ia mau melayaninya. Kalau bukan putera Kwa Tin Siong, tentu tidak sudi bicara dengannya.

"Maaf, Totiang. Harap Totiang, juga Ayah dan Ibu beserta para susiok dan suheng suka menjawab dulu pertanyaanku. Kalau kukatakan bahwa yang berhak atas sesuatu benda adalah pembuatnya, apakah salah kata-kataku ini?"

"Tentu saja begitu," jawab Thian Beng Tosu karena yang lain-lain tidak menjawab.

"Nah, Suheng sudah menjawab dan membetulkan kata-kataku. Yang berhak atas sesuatu adalah pembuatnya. Lalu, siapakah yang membuat manusia ini hidup di dunia? Salahkah kalau kukatakan bahwa Tuhan yang memberi hidup?"

Kembali pemuda ini berhenti dan memandangi mereka dengan sepasang matanya yang bersinar tajam.

"Benar pula, Kun Hong," jawab Thian Beng Tosu.

"Nah, kalau kita semua mengakui bahwa yang memberi hidup adalah Tuhan, berarti hidup kita ini millk Tuhan. Oleh karena itu pula, hanya Tuhanlah yang berhak untuk mengakhiri hidup kita, jadi hanya Tuhan pula yang berhak membunuh manusia. Kalau kita sudah tahu akan hal ini, mudah saja bagi kita menjawab. Perbuatan membunuh itu baik atau jahat?"

Tidak ada yang menjawab, Kun Hong penasaran dan menghadapi ayahnya.

"Ayah selalu mengajar agar supaya aku hanya mengatakan apa yang menjadi isi hatiku. Mengapa sekarang pertanyaanku tidak ada yang menjawab? Ayah, bukankah menurut sebab-sebab tadi, membunuh itu adalah perbuatan jahat?"

"Memang, membunuh adalah perbuatan yang tidak baik," akhirnya ayahnya pun berkata perlahan.

Mata Kun Hong berseri-seri dan bersinar-sinar. "Nah, apa bila perbuatan membunuh ini termasuk perbuatan jahat, mengapa kita malah merencanakan hendak membunuh orang? Mengapa kita hendak membalas kejahatan dengan kejahatan pula? Kalau orang lain yang hendak membunuh termasuk golongan penjahat, habis kita ini golongan apa kalau juga meniru perbuatan mereka? Membalas perbuatan baik dengan kebaikan pula adalah sikap seorang budiman. Membalas kejahatan dengan kebaikan hanya

mungkin dapat dilakukan oleh alam, hanya mungkin dapat dilakukan oleh Tuhan. Hanya manusia yang sudah dapat menyatukan diri dengan alam saja yang akan mencapai kebajikan ini, yaitu membalas kejahatan dengan kebaikan. Tapi seorang manusia bijaksana, seorang budiman biar pun belum dapat membalas kejahatan dengan kebaikan, paling sedikit harus bisa membalas kejahatan dengan keadilan!"

Semua orang yang berada di situ maklum bahwa semua yang dikemukakan oleh pemuda itu adalah ajaran-ajaran dalam agama dan filsafat yang memang telah dipelajarinya sejak ia kecil.

"Semua orang sudah mempelajari kebenaran, akan tetapi tidak berani mempertahankan dan membela kebenaran yang dipelajarinya itu! Ayah dan ibu beserta semua susiok dan suheng, Hoa-san pai tak akan bernama kalau dibangun dengan darah dan pembunuhan. Hoa-san-pai merupakan perkumpulan untuk menuntun orang-orang mempelajari Agama Tao supaya manusia dapat membersihkan diri dari pada kejahatan, bagaimana mungkin mengajar orang membersihkan diri dari kejahatan dengan jalan terjun ke dalam kejahatan itu sendiri?"

Melihat pemuda ini makin lama semakin bersemangat, Kwa Tin Siong merasa tidak enak hati, maka dia lalu membentak, "Kun Hong, kau ini anak kecil hendak memberi pelajaran kepada orang-orang tua? Kalau soal begitu saja, kita semua sudah tahu, apa lagi Sam-wi Locianpwe ini. Yang kau kemukakan itu adalah pelajaran-pelajaran yang masih rendah dan semua juga sudah mengetahuinya."

“Tahu tidak sama dengan mengerti, malah mengerti pun tidak sama dengan sadar, Ayah! Tahu saja tanpa mengerti isinya percuma. Mengerti sekali pun tanpa kesadaran tak akan ada gunanya. Yang penting tahu, lalu mengerti akan isinya, dan sadar untuk menerapkan pengertian ini dengan batinnya, kemudian harus disusul dengan ketaatan bulat terhadap pengertian ini. Apa gunanya kalau kita hanya tahu dan mengerti bahwa membunuh itu jahat, akan tetapi kita malah nekat melakukannya? Pendeknya, anak tidak setuju kalau Hoa-san-pai mempunyai orang-orang yang suka menjadi pembunuh sesama manusia!"

"Hemm, hemmm, aneh sekali anakmu ini, Kwa-sicu!" kata Kui Tosu dengan muka merah. Tosu tua yang berangasan ini tak dapat menahan lagi kesabarannya.

"Ehhh, kongcu cilik, habis kalau menurut pendapatmu, bagaimana kita akan menghadapi gerombolan Harimau Hitam itu?"

"Alam mempunyai hukum yang diatur oleh Tuhan. Manusia pun mempunyai hukum yang diatur oleh pemerintahan negara. Kita sebagai manusia harus tunduk kepada hukum pula. Masyarakat telah diatur dengan adanya petugas-petugas yang berkewajiban mengatur hukum-hukum itu. Kalau ada hal yang tidak beres dan melanggar hukum, merekalah yang wajib mengurusnya. Sekarang gerombolan itu kalau sudah datang ke sini, kita ajak bicara secara aturan. Kalau mereka tidak mau terima uluran dan hendak melanggar hukum, biar kita laporkan kepada lurah dan para petugas di dusun, tak jauh di kaki gunung sana."

Meledak suara ketawa tiga orang tosu tua itu pada saat mendengar omongan ini. Kwa Tin Siong menjadi amat merah mukanya sebab sikap Kun Hong ini jelas membuka kenyataan bahwa puteranya itu tidak tahu menahu tentang dunia persilatan, di mana hukum yang dipakai adalah hukum persilatan yang jauh bedanya dengan hukum pemerintah.

"Kwa-sicu, kau benar-benar aneh sekali mendidik anakmu seperti ini! Ha-ha-ha, tak nyana mendiang Lian Bu Tojin mempunyai cucu murid seperti ini!" Kun Tosu tertawa-tawa sambil memegangi perutnya saking geli.

"Locianpwe, harap maafkan puteraku. Memang semenjak kecil dia tidak pernah diberikan pendidikan ilmu silat, melainkan hanya ilmu surat dan filsafat. Betapa pun juga, menurut pendapatku yang bodoh, jauh lebih baik tidak tahu akan ilmu silat sehingga jauh dari pada bermusuh-musuhan seperti dalam penghidupan kita orang-orang persilatan."

Pada saat itu terdengar suara nyaring di luar pintu, suara wanita yang berteriak-teriak, "Hayo, mana dia si orang she Kwa? Suruh dia lekas keluar menyerahkan pedang Hoa-san Po-kiam dan kepalanya!"

Semua orang kaget sekali. Bagaimana bisa ada seorang musuh datang begitu saja tanpa diketahui oleh para penjaga yang sudah diatur serapi-rapinya? Kwa Tin Siong menyangka bahwa yang datang tentulah Kim-thouw Thian-li, maka dia lalu melangkah keluar, diikuti semua orang termasuk Pak-thian Sam-lojin.

Setelah mereka tiba di luar, semua orang ini dibikin bengong saking herannya. Bukan Kim-thouw Thian-li yang berdiri di situ, melainkan seorang gadis tanggung berusia sekitar tujuh belas tahun, yang berdiri dengan tegak di tengah pelataran depan kuil.

Gadis ini cantik sekali. Sepasang matanya tajam bergerak-gerak cepat memandang ke kiri kanan, mulut kecil yang berbibir merah itu manis tersenyum-senyum setengah mengejek. Pakaiannya sangat sederhana, hanya terbuat dari kain kasar dengan jahitan sederhana seperti biasanya pakaian gadis-gadis gunung, juga tidak kelihatan membawa senjata apa pun sehingga benar-benar seperti seorang dara gunung yang cantik manis sekali.

Karena ia tidak bersenjata, maka ia mirip seorang gadis yang kurang waras pikirannya. Kalau tidak demikian, bagaimana seorang gadis seperti dia berani bicara tidak karuan di Hoa-san-pai? Berbeda kiranya kalau dia membawa senjata, tentu dia merupakan seorang gadis kang-ouw yang berkepandaian silat maka berani membuka suara besar.

Melihat banyak orang keluar dari kuil dan sikap mereka rata-rata gagah, gadis itu kembali berteriak, suaranya nyaring, meski pun merdu dan halus akan tetapi jelas bernada keras mengancam, "Mana Ketua Hoa-san-pai she Kwa?"

Dengan tenang dan sabar Kwa Tin Siong melangkah maju dan balas bertanya, "Nona siapa dan dari mana? Ada keperluan apakah kau mencari Ketua Hoa-san-pai she Kwa?"

Dengan pandang matanya yang tajam gadis itu memandang Kwa Tin Siong penuh selidik, lalu berkata, "Sudah kukatakan tadi, dia harus menyerahkan Hoa-san Po-kiam kepadaku, juga kepalanya. Pedang dan kepalanya harus kubawa pergi."

Jawaban ini demikian sewajarnya sehingga para pendengarnya menjadi bengong. Banyak tosu menganggap bahwa gadis ini tentu miring otaknya, apa bila tidak demikian, masakah mengajukan permintaan yang begitu gila?

Kwa Kun Hong menjadi marah. Dengan mata melotot ia melangkah maju dan berdiri dekat sekali di depan gadis itu. Lagaknya seperti seorang guru memarahi muridnya yang goblok. Telunjuknya menuding ke arah muka yang cantik.

"Nona cilik, apakah kau tidak pernah diajar orang tuamu? Ucapan apa yang kau keluarkan itu? Sungguh tidak patut! Mana ada aturan orang seperti kau ini hendak membunuh orang dan minta kepalanya? Ah, dosa... dosa..., benar-benar kau berdosa besar sekali. Apa kau tidak takut ditangkap oleh yang berwajib dan dijebloskan ke dalam penjara? Kalau terjadi demikian, aduh… kasihan sekali kau yang masih begini muda!"

Gadis muda itu nampak bingung dan memandang kepada Kun Hong dengan hati tertarik. "Penjara? Apa itu? Yang berwajib itu siapa? Kenapa aku hendak ditangkap?"

Kun Hong mengira bahwa gadis itu tentu takut dengan gertakannya, karena itu hatinya menjadi girang. "Nah, belum apa-apa kau sudah takut! Maka jangan sembarangan bicara. Yang berwajib itu tentu saja petugas pemerintah yang menjadi penegak hukum. Penjara adalah tempat orang-orang jahat dihukum. Nona, kau masih muda, seorang gadis yang semestinya bersikap lemah lembut dan membantu pekerjaan ibu di rumah. Aku kasihan sekali kepadamu dan sungguh mati aku tidak ingin melihat kau sampai ditangkap dan dimasukkan penjara."

Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa hanya bisa menarik napas panjang menyaksikan sikap putera mereka yang tentu dianggap tolol oleh semua orang itu. Akan tetapi karena gadis itu pun kelihatannya bodoh, maka mereka itu mendiamkannya saja.

Tiba-tiba gadis muda itu kelihatan marah. "Siapa berani menangkap aku? Aku tidak takut! Kau ini... kau menakut-nakuti aku. Apakah kau she Kwa?"

Kun Hong tersenyum lebar. "Ehh, ehh, kiranya kau sudah mengenal aku? Di mana kita pernah bertemu? Bagiku, mimpi pun belum pernah bertemu dengan kau yang lucu ini."

"Siapa pernah bertemu dengan engkau? Apakah kau she Kwa?"

"Kalau belum pernah bertemu, bagaimana kau mengenalku dan mengerti bahwa aku she Kwa? Aneh sekali, aku memang betul she Kwa!"

Secepat kilat tangan gadis itu bergerak dan tahu-tahu leher baju Kun Hong telah berhasil ditangkapnya dan sekali tarik Kun Hong sudah berada di dalam kekuasaannya. Semua orang kaget, Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa sudah bersiap menolong puteranya. Akan tetapi gadis itu hanya mengancam.

"Apakah kau Ketua Hoa-san-pai?"

Kun Hong kaget bukan main, lalu berkata gemas, "Kau ini wanita apa laki-laki? Tenagamu amat besar dan kau tarik-tarik aku mau apa sih?"

"Kalau kau Ketua Hoa-san-pai akan kupenggal kepalamu!"

Kun Hong meleletkan lidahnya mengejek. "Kau kira aku takut dengan ancamanmu? Andai kata aku benar-benar Ketua Hoa-san-pai, tentu aku akan mengaku dan tidak takut kau sembelih seperti ayam. Sayangnya aku bukan Ketua Hoa-san-pai."

Gadis itu melepaskan leher bajunya dan mendorongnya perlahan, akan tetapi dorongan ini cukup membuat Kun Hong terlempar dan terguling.

"Benar-benar kau jahat sekali, tak tahu dikasihani orang!" kata Kun Hong setelah bangkit berdiri.

Gadis itu mengomel, "Syukur kau bukan Ketua Hoa-san-pai, aku tidak senang kalau harus membunuh orang lemah seperti kau. Lagi pula tak mungkin kalau kau Ketua Hoa-san-pai. Menurut keterangan ibu, Ketua Hoa-san-pai sangat jahat. Kau... tidak mungkin jahat, kau laki-laki lemah tak berguna."

Kun Hong hendak membantah lagi, akan tetapi Kwa Tin Siong menariknya ke belakang lalu menghadapi gadis itu. Suaranya kereng ketika dia bertanya, "Nona, sebenarnya kau ini siapa dan apa kehendakmu mengacau di Hoa-san-pai?"

"Apakah kau she Kwa? Dan siapa Ketua Hoa-san-pai?"

"Betul, akulah Kwa Tin Siong Ketua Hoa-san-pai."

Gadis itu memandang tajam, tampaknya ragu-ragu. "Kau pun tidak pantas menjadi orang amat jahat. Jangan kau membohong. Kalau benar kau orang she Kwa Ketua Hoa-san-pai, mana pedang pusaka Hoa-san Po-kiam?"

Kwa Tin Siong tersenyum. Sikap gadis cilik itu amat menarik hatinya, biar pun aneh dan agak sombong, namun lucu dan banyak memiliki sifat-sifat yang dapat menimbulkan rasa sayang. Ia mencabut Hoa-san Po-kiam sambil berkata,

"Inilah Hoa-san Po-kiam. Nah, apakah sekarang kau sudah percaya bahwa aku adalah Ketua Hoa-san-pai? Sekarang katakanlah, kau ini bernama siapa dan sesungguhnya apa yang menyebabkan kau bersikap begini aneh?"

Gadis itu tak menjawab, hanya matanya memandang tajam ke arah wajah Kwa Tin Siong. Sejenak kemudian, mendadak gadis itu menggerakkan kedua tangannya dan menyerang Ketua Hoa-san-pai itu dengan pukulan-pukulan yang cepat dan bertubi-tubi.

Kwa Tin Siong kaget bukan kepalang. Bukan kaget akibat diserang, baginya sudah terlalu biasa menghadapi serangan-serangan mendadak. Akan tetapi dia kaget dan heran sekali melihat cara menyerang dari gadis itu.

Melihat gerakan lengan kiri yang pertama-tama memukul dadanya, tak bisa salah lagi itu merupakan gerak tipu Burung Hong Mematuk Hati dari ilmu silat Hoa-san-pai. Akan tetapi digerakkan amat aneh dan dengan kecepatan luar biasa sehingga hampir saja dadanya kena pukul!

Sebelum ia kehilangan kagetnya setelah berhasil mengelak, serangan ke dua sudah tiba pula. Kali ini juga sebuah gerak tipu dari ilmu silat Hoa-san-pai yang disebut Sepasang Naga Mengejar Awan. Lagi-lagi ia

melengak dan repot sekali menggunakan tangan kirinya menangkis sambil membuang diri ke belakang karena kedua kepalan gadis itu bergerak terlalu cepat dan juga aneh sekali.

Dia adalah Ketua Hoa-san-pai, dan semenjak kecil ia sudah melatih diri dengan ilmu silat Hoa-san-pai dan sudah hafal, malah ilmu silat ini sudah mendarah daging dalam dirinya. Akan tetapi mengapa diserang dua kali dengan tipu dari ilmu silat ini dia menjadi repot sekali?

Yang amat hebat adalah perubahan-perubahan yang susul-menyusul dari serangan gadis itu. Karena begitu Kwa Tin Siong membuang diri ke belakang, tahu-tahu gadis itu sudah menyerangnya lagi, sekarang dengan gerak tipu yang amat dahsyat, yaitu yang disebut Harimau Sakti Menerkam Kuda. Dengan kedua tangan terbuka gadis itu sudah meloncat dan menyambar ke arah punggungnya dengan jari-jari tangan terbuka.

Tentu saja Kwa Tin Siong merasa amat tidak enak untuk balas menyerang seorang gadis cilik seperti itu. Apa lagi gadis itu ternyata selalu mempergunakan jurus-jurus dari ilmu silat Hoa-san-pai dalam menyerangnya.

Akan tetapi karena diam-diam ia mengakui bahwa gerakan gadis ini agak berbeda dengan ilmu silatnya sendiri walau pun jurus-jurus itu sama benar, malah diam-diam ia terkejut karena daya penyerangan gadis cilik ini amat dahsyat, ia lalu mengambil keputusan untuk memberi sedikit hukuman kepadanya.

Melihat gadis itu kembali menerjangnya dengan gerakan Harimau Sakti Menerkam Kuda, ia membiarkan gadis itu sudah melayang dekat, lalu tiba-tiba ia menggerakkan tangan kiri menangkis ke depan dengan pengerahan tenaga lweekang-nya. Terdengar seruan kaget dari kedua pihak.

Gadis itu kaget sekali saat tangan kanannya tergetar dalam pertemuan dengan tangkisan Ketua Hoa-san-pai itu sampai seluruh tubuhnya ikut tergetar. Akan tetapi, Kwan Tin Siong kaget bukan main ketika dalam keadaan seperti itu, tanpa tersangka-sangka sama sekali, tangan kiri gadis itu tiba-tiba sudah menotok ke arah pergelangan tangan kanannya yang memegang pedang dan sekaligus dapat merampas pedang itu dari tangannya!

Merah kini wajah Kwa Tin Siong. Pedang pusaka Hoa-san-pai dapat terampas dari tangan Ketua Hoa-san-pai, benar-benar hal ini merupakan hal yang amat memalukan! Ia harus mengakui bahwa gerakan-gerakan gadis ini dalam ilmu silat Hoa-san-pai amat mahir dan juga amat aneh, akan tetapi perampasan pedang tadi terjadi karena ia tidak menyangka sama sekali dan karena ia sudah banyak mengalah terhadap gadis muda itu.

"Bocah tidak tahu diri! Kau benar-benar semakin kurang ajar. Hayo lekas kau kembalikan pedangku!" katanya kereng.

Gadis muda itu menjebirkan bibirnya yang merah. "Pedang ini aku yang berhak. Karena aku merasa bahwa bukan kau orang yang kumaksudkan, maka kau tidak kubunuh. Orang yang kumaksudkan itu biar pun she Kwa juga, akan tetapi jauh lebih jahat dari padamu."

Diam-diam hati Kwa Tin Siong berdebar. Tidak salah lagi, tentu yang dimaksudkan oleh gadis ini adalah Kwa Hong.

"Kau siapakah? Siapa namamu dan siapa orang tuamu?"

"Namaku Li Eng, orang tuaku... hemm, mereka tak ada sangkut-pautnya dengan urusanku ini, kau tidak perlu mengenal mereka." Setelah berkata demikian, gadis itu menengok ke belakang dan agaknya takut-takut.

"Ha, kau bocah nakal!" mendadak Kun Hong berseru sambil tertawa. "Aku tahu sekarang! Kau tentu minggat di luar tahunya orang tuamu, maka kau tidak berani menyebut nama mereka karena takut kami memberi tahu orang tuamu."

Gadis ini nampak semakin ketakutan. "Jangan..." katanya seperti anak kecil ditakut-takuti. "Jangan katakan kepada orang tuaku...!"

Kun Hong tertawa menggoda. "Nah, begitu baru anak baik, takut kepada orang tua! Hayo lekas kau kembalikan pedang ayah jika kau tak mau telingamu dijewer oleh ibumu nanti!"

Gadis itu ragu-ragu. "Tapi... tapi... kata ibu... pedang ini adalah hak ayah ibu dan... dan..."

"Lekas berikan, jika tidak awas, nanti kuberi tahukan ayah ibumu!" Kun Hong mengancam. "Tidak boleh mempergunakan pedang untuk membunuh orang."

"Aku tidak membunuh... boleh kau bawa dulu pedang ini, tetapi aku harus mencoba dulu sampai di mana hebatnya kepandaian Ketua Hoa-san-pai, mengapa dia berani menghina orang lain. Bawalah, tapi jangan kau berikan kepada siapa pun juga."

"Nah, begitu baru disebut gagah! Memang sudah sepantasnya bila kau hendak mencoba kepandaianmu. Tanpa pedang ini mana kau mampu mengalahkan ayahku? Baik, kubawa pedang ini dan kau boleh coba-coba dengan ayah. Kalau kau kalah, kau harus mengaku semuanya dan minta ampun atas kekurang ajaranmu."

"Huh, enak saja. Mana mungkin aku bisa kalah? Kalau aku menang, pedang itu harus kau kembalikan kepadaku dan Ketua Hoa-san-pai harus meninggalkan Hoa-san!"

"Ha-ha-ha, boleh, boleh...," kata Kun Hong yang tidak mau percaya kalau ayahnya akan kalah oleh gadis ini. "Gerakanmu ketiga-tiganya tadi salah semua. Agaknya kau pun telah mempelajari ilmu silat Hoa-san-pai, mana bisa kau menandingi ayah dalam ilmu silat ini? Gerakanmu yang pertama Burung Hong Mematuk Hati, kemudian disusul Sepasang Naga Mengejar Awan lalu yang terakhir tadi Harimau Sakti Menerkam Kuda semuanya salah dan aneh, jelas bukan ilmu silat Hoa-san-pai yang asli, sama sekali tidak cocok dengan catatan ayah!"

Lagi-lagi Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa melengak terheran karena sekali lagi putera mereka membuktikan bahwa hanya dengan melihat catatan anak itu sudah bisa mengenal ilmu yang dimainkan oleh gadis aneh ini.

Juga gadis itu terheran, tapi makin penasaran. Ia memberikan pedang Hoa-san Po-kiam kepada Kun Hong, lalu memasang kuda-kuda menghadapi Kwa Tin Siong.

"Kalau benar engkau adalah Ketua Hoa-san-pai, majulah. Hendak kulihat sampai di mana kepandaianmu," tantangnya.

Semenjak tadi Kwa Tin Siong sudah menaruh curiga kepada anak perempuan itu. Tidak salah lagi bahwa gerakan-gerakannya tadi adalah Hoa-san Kun-hoat, namun bagaimana gerakannya demikian aneh? Memang betul Kun Hong, gerakan-gerakan itu agak berbeda dan menurut pandangannya sendiri adalah dilakukan dengan keliru, akan tetapi harus ia akui bahwa kekeliruan itu justru agaknya memperhebat daya penyerangannya!

Kwa Tin Siong menjadi ragu-ragu. Siapakah gadis ini dan apa maksud kedatangannya? Siapa yang menyuruhnya?

"Hayo, apakah kau takut kepadaku?" gadis itu menantang lagi melihat keraguan Kwa Tin Siong.

"Bocah tak tahu diri!" Liem Sian Hwa yang memang berwatak keras tak dapat menahan kemarahannya lagi. "Sudah jelas bahwa ilmu silatmu adalah ilmu silat Hoa-san-pai, biar pun kurang matang. Bagaimana kau sekarang datang menantang Ketua Hoa-san-pai? Kau terhitung murid Hoa-san-pai juga, walau pun entah dari mana kau mencuri ilmu silat kami. Pergilah, kami tidak sudi berurusan dengan anak kecil!"

Gadis itu memandang Sian Hwa dengan matanya yang jeli. "Hemm, kau cantik, seperti ibu. Apakah kau juga she Kwa? Kalau kau she Kwa, kau majulah!"

"Hush, jangan kau kurang ajar kepada ibuku!" Kun Hong membentak dari samping.

"Aha, jadi dia ini ibumu? Kalau begitu juga tidak becus apa-apa seperti kau?"

Kui Tosu, orang pertama dari Pak-thian Sam-lojin, walau pun usianya sudah hampir tujuh puluh tahun tapi wataknya amat berangasan. Sebagai tamu terhormat dia menjadi marah sekali menyaksikan lagak bocah itu, maka sekarang sambil mengebutkan ujung lengan bajunya, ia melangkah maju dan berkata,

"Siancai... siancai... alangkah buruk takdir Hoa-san-pai. Saudara Lian Bu Tojin tewas di tangan murid jahat, sekarang agaknya ada lagi murid Hoa-san-pai yang jahat dan datang-datang hendak mengacau perguruannya sendiri. Ehh, bocah, cepatlah kau minggat dari sini. Kami bersama Kwa-sicu sedang menghadapi urusan penting, tiada waktu meladeni anak-anak macam kau ini!"

Gadis itu memandang lucu, tertawa-tawa geli ketika melihat jenggot yang panjang dari Kui Tosu. "He-he-he, kau ini seperti kambing tua mengembik saja. Baru menghadapi penjahat kecil yang berkumpul di Im-kan-kok sudah ribut-ribut. Aku datang untuk berurusan dengan Ketua Hoa-san-pai she Kwa, kau ini kambing tua datang-datang menjual lagak mau apa sih?"

"Bocah kurang ajar!" Kui Tosu tak dapat menahan kemarahannya lagi, lalu tangan kirinya bergerak dan ujung lengan baju yang lebar itu menyambar merupakan tamparan keras ke arah kepala gadis itu.

"Ehh-ehh, kambing tua keluar tanduknya? Suruh dua ekor kambing tua temanmu itu maju semual" Gadis yang mengaku bernama Li Eng itu mengejek.

Serangan yang hebat itu dapat ia elakkan hanya dengan penggeseran kaki ke belakang dan miringkan kepala saja. Hebatnya, sambil mengelak ini kakinya yang kiri menyambar ke depan, ke arah lambung kakek itu!

Kui Tosu kaget sekali melihat tendangan yang amat cepat dan hebat ini. Ia sudah lama mengenal Lian Bu Tojin, karena itu ia pun sudah mengenal ilmu silat Hoa-san-pai. Jelas bahwa tendangan dan gerakan gadis ini adalah dari ilmu silat Hoa-san-pai.

Andai kata yang mainkan ilmu silat itu adalah Lian Bu Tojin sendiri atau setidaknya Kwa Tin Siong, ia tidak akan merasa aneh kalau melihat kehebatan ilmu silat itu. Akan tetapi sekarang yang memainkannya hanya seorang gadis belasan tahun usianya, bagaimana bisa demikian cepat dan juga aneh?

Serangan balasan dengan tendangan ini sebetulnya tidak pada tempatnya untuk melayani tamparan tadi, bahkan membahayakan si penendang sendiri. Maka Kui Tosu juga tidak menyia-nyiakan kesempatan baik ini untuk memberi hajaran dan membikin malu gadis nekat ini. Tangan kirinya menyambar dari bawah dengan maksud menangkap kaki yang menendang untuk kemudian didorong supaya gadis itu jatuh.

Akan tetapi begitu tangan kakek ini menyentuh sepatu Li Eng, dengan kaget ia terhuyung mundur karena pada saat itu tanpa disangka-sangka sama sekali Li Eng dapat memutar kakinya yang langsung menendang ke pundak Kui Tosu. Serangan ini sama sekali tidak tersangka-sangka olehnya karena amat aneh, maka tanpa dapat ia hindarkan, pundaknya telah didorong ujung sepatu, biar pun tidak mengakibatkan luka parah, akan tetapi cukup membuat ia terhuyung-huyung dan kehilangan muka!

Marah sekali kakek ini. Tanpa berkata apa-apa ia kemudian menerjang kembali, sekarang mengeluarkan serangan yang hebat. Bahkan kakek ke dua, Bu Tosu, juga membentak sambil menyerang.

"Heh-heh, kambing tua yang satu lagi kenapa tidak maju?" Li Eng mengejek.

Tahu-tahu tubuhnya sudah berkelebatan ke sana ke mari, menyelinap di antara serangan dua orang kakek dari utara itu. Bagaikan seekor burung walet yang amat gesit tubuhnya berloncatan, menyelundup, mengelak dan semua itu digerakkan dengan langkah-langkah ilmu silat Hoa-san-pai yang amat sempurna sehingga Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa, dua orang ahli ilmu silat Hoa-san-pai, yang melihat itu jadi saling pandang dengan penuh keheranan.

Apa lagi ketika Lie Eng menggunakan langkah-langkah Hoa-san Pat-kwa-pouw, tak terasa lagi Kwa Tin Siong berbisik kepada isterinya, "Dari mana dia mempelajari ini?"

Sementara itu, Kui Tosu dan Bu Tosu menjadi makin penasaran karena sudah beberapa belas jurus mereka menyerang, belum juga mampu mengalahkan gadis aneh itu. Jangan kata mengalahkan, menyentuh ujung bajunya saja tak mampu.

Melihat ini, Lai Tosu tiba-tiba teringat akan sesuatu dan ia maju pula sambil membentak, "Siluman cilik, apakah kau anggota rombongan di Im-kan-kok yang hendak mengacau Hoa-san-pai?"

"Hi-hik, kambing tua, kau majulah sekalian, mengapa banyak bertanya? Kalau benar aku anggota rombongan, apakah kau takut?"

"Bagus, kalau begitu kami akan menangkapmu lebih dulu!"

Lai Tosu segera menyerbu dan pertandingan menjadi makin ramai karena sekarang Lie Eng di keroyok tiga oleh Pak-thian Sam-lojin. Sungguh pemandangan yang luar biasa lucu apa bila melihat betapa seorang gadis belasan tahun kini dikeroyok tiga oleh tokoh-tokoh ternama seperti Pak-thian Sam-lojin.

Kwa Tin Siong mengerutkan kening. Dua macam perasaan mengaduk dan menguatirkan hatinya. Pertama-tama, sungguh pun Pak-thian Sam-lojin adalah tamunya dan bertindak untuk membantu Hoa-san-pai, namun sungguh amat tidak layak kalau tiga orang tokoh persilatan mengeroyok seorang gadis cilik.

Kedua kalinya, jika betul gadis ini adalah anggota rombongan yang menyerbu Im-kan-kok, benar-benar berbahaya sekali. Baru gadis cilik ini saja sudah begini lihai, apa lagi yang lain-lain?

Heran dia, bagaimana seorang seperti Hek-houw Bhe Lam dapat mengajak seorang gadis selihai ini? Dan lebih aneh lagi, kini jelas baginya bahwa gadis ini benar-benar seorang ahli silat Hoa-san Kun-hoat, sungguh pun gerakan-gerakannya sangat aneh dan bahkan lebih cepat dan lebih hebat dari pada ilmu silat Hoa-san-pai yang asli.

Selagi ia hendak turun tangan mencegah dilanjutkannya pertempuran yang seimbang itu, tiba-tiba gadis itu mengeluarkan suara suitan panjang yang mengagetkan semua orang. Apa lagi setelah melihat betapa tubuh gadis itu lenyap berubah bayangan yang cepat bukan main.

Tiga orang kakek itu mengeluarkan suara kaget, apa lagi Kui Tosu dan Bu Tosu karena entah bagaimana caranya, tahu-tahu gadis itu sudah dapat menyambar jenggot mereka yang panjang, lalu melilitnya menjadi satu, dan menarik-narik jenggot itu sehingga dengan gerakan kacau-balau dua orang tosu ini terpaksa berjingkrakan.

Mereka merasa kesakitan. Apa lagi sekarang Li Eng lari berputaran dan dalam keadaan yang kacau balau itu dia malah memutari tubuh Lai Tosu sehingga tosu ke tiga ini terbelit jenggot-jenggot itul Tiga orang tosu itu saling bertabrakan dengan kacau dan dua orang tosu yang dipegangi jenggotnya berteriak-teriak,

"Lepaskan jenggot! Lepaskan jenggot!"

Keadaan benar-benar sangat lucu dan terdengarlah suara ketawa Kun Hong, "Ha-ha-ha, lucu sekali."

"Apakah yang lucu?" Kwa Tin Siong membentak marah. "Bocah itu kurang ajar sekali." Ia melompat maju dan mencengkeram ke arah lengan tangan gadis itu sambil membentak, "Bocah kurang ajar, pergilah!"

Serangan Kwa Tin Siong ini hebat bukan main karena ia telah menggunakan jurus Dewa Menangkap Geledek. Namun ternyata bocah itu lebih lihai lagi karena dengan kecepatan luar biasa ia lalu mencengkeram jenggot-jenggot itu sambil berseru keras. Seketika itu pula jenggot-jenggot itu putus di tengah-tengah dan sebelum sempat tangan Kwa Tin Siong menyentuhnya ia telah menyambitkan rambut jenggot dalam genggamannya itu ke arah muka Ketua Hoa-san-pai.

"Aiiih!" Kwa Tin Siong cepat membuang diri ke samping dan rambut jenggot itu meluncur cepat di samping kepalanya. Bukan main hebatnya tenaga dalam gadis itu yang mampu menyambitkan rambut menjadi senjata rahasia yang ampuh.

Sementara itu, Pak-thian Sam-lojin benar-benar marah. Hinaan ini membuat mereka bagai kebakaran jenggot dan mencak-mencak saking marahnya. Juga Lai Tosu yang tidak putus jenggotnya, yang tadi tubuhnya terbelit jenggot kedua saudaranya sampai pakaiannya robek-robek, menjadi marah sekali.

Seperti dikomando saja ketiganya menggerakkan tangan dan tahu-tahu tangan mereka telah memegang sebatang pedang. Dengan muka merah mata melotot dan sikap penuh ancaman, ketiganya menghadapi Li Eng yang tersenyum-senyum mengejek.

Kwa Tin Siong hendak membuka mulut mencegah tiga orang tamunya itu mengeroyok gadis aneh tadi dengan pedang di tangan.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara keras, "Aih, tiga orang tua bangka mengeroyok seorang bocah? Ha-ha, betul-betul tak tahu malu Pak-thian Sam-lojin menghadapi lawan yang patut menjadi cucunya!"

Ucapan ini keras dan parau, lalu disusul melayangnya sesosok tubuh ke tengah pelataran itu. Ketika tubuh ini jatuh berdebuk di atas tanah kiranya itu adalah tubuh seorang tosu Hoa-san-pai yang sudah mati dan tubuhnya hitam hangus seperti terbakar.

Li Eng gadis aneh itu tertawa, lalu sekali mengenjot tubuhnya ia telah meloncat ke atas sebuah pohon, duduk 'nongkrong' di atas cabang pohon itu, duduk dengan enak seperti orang hendak menonton pertunjukan yang menarik hati.

Dan sementara itu, dari luar pelataran datang beberapa orang aneh. Yang paling depan adalah seorang kakek tua yang bongkok, giginya sudah ompong dan matanya besar sebelah, pakaiannya tambal-tambalan dan tangan kanannya memegang sebatang tongkat hitam. Di sampingnya berjalan seorang wanita yang biar pun usianya sudah lima puluh tahun lebih namun pakaiannya masih mewah dan wajahnya masih cantik.

Kwa Tin Siong dan isterinya, juga Pak-thian Sam-lojin segera mengenal dua orang ini yang bukan lain adalah Toat-beng Yok-mo dan Kim-thouw Thian-li, dua orang kang-ouw yang sudah tersohor karena kejahatan dan kelihaiannya.

Toat-beng Yok-mo, sesuai dengan nama julukannya Yok-mo (Setan Obat), adalah ahli pengobatan yang tiada duanya di dunia kang-ouw. Kepandaiannya mengobati luar biasa sekali sehingga boleh dibilang segala macam penyakit ia sanggup mengobatinya sampai sembuh. Akan tetapi hebatnya, setelah orang yang diobati sembuh, ia tentu akan turun tangan membunuhnya. Inilah sebabnya mengapa ia mendapat julukan Toat-beng Yok-mo (Setan Obat Pencabut Nyawa). Ada pun Kim-thouw Thian-li adalah Ketua Ngo-lian-kauw yang terkenal jahat, kejam, dan curang sekali.

Di belakang dua orang tokoh ini kelihatan seorang laki-laki tinggi besar dengan mata bundar, di punggungnya terlihat sebatang golok yang mengkilap dan besar. Kwa Tin Siong dan yang lain-lain tidak mengenal orang ini, akan tetapi Thio Ki atau Thian Beng Tosu segera mengenalnya. Itulah musuh lamanya, Hek-houw Bhe Lam! Di belakang tiga orang ini masih terdapat sekelompok orang berjumlah tiga puluh dan rata-rata mempunyai air muka yang kasar dan kejam.

Dengan keberanian luar biasa, sebelum orang lain bergerak, Kun Hong sudah melangkah lebar menyambut kedatangan rombongan yang dikepalai oleh kakek bongkok seperti iblis itu. Dengan nada suara marah Kun Hong berkata, "Apakah kalian ini yang menulis surat dan hendak mengacau Hoa-san-pai?"

Kim-thouw Thian-li yang semenjak dulu berwatak genit dan gila laki-laki, melihat pemuda yang tampan ini menjadi tertarik hatinya dan memandang kagum. Ia selamanya kagum sekali melihat pemuda tampan yang mempunyai keberanian besar seperti Kun Hong ini. Diam-diam ia mengira bahwa pemuda ini tentu seorang pendekar muda yang memiliki kepandaian tinggi.

Sementara itu, Toat-beng Yok-mo tertawa ha-ha-he-he lalu menjawab, "Yang menulis surat adalah Bhe-sicu ini, aku hanya turut datang saja. Orang muda, kau mau apakah? Orang tidak memiliki ilmu silat seperti kau ini tak perlu maju. Heh-heh!" Sekali pandang dapat melihat bahwa Kun Hong tidak mengerti ilmu silat, hal ini saja sudah membuktikan ketajaman mata kakek ini.

"Aku tidak akan bicara tentang ilmu silat, juga tentang maksud kedatangan kalian biar kita bicarakan belakangan. Yang sekarang penting untuk kita bicarakan adalah tentang ini!" Kun Hong makin marah ketika menudingkan telunjuknya ke arah muka tosu yang rebah menggeletak di atas tanah dalam keadaan mengerikan itu.

"Apakah kalian yang membunuh seorang saudara kami ini?"

"He-heh-heh..." Toat-beng Yok-mo terkekeh geli dan bertukar pandang dengan Kim-thouw Thian-li.

Wanita genit ini merasa semakin kagum saja menyaksikan ketabahan pemuda tampan itu. Diam-diam ia masih tidak percaya kata-kata Toat-beng Yok-mo yang tadi menganggap pemuda ini tiada kepandaian. Seorang tanpa kepandaian silat mana seberani ini?

"Pemuda tolol, kalau betul kami yang membunuh lalu kau mau apa?" Kakek ompong itu kembali tertawa sehingga tampak mulutnya yang tak bergigi lagi.

Kun Hong makin marah. "Mana ada aturan ini? Kalian ini benar-benar jahat sekali, apa kalian tidak patut dihukum? Mana bisa kalian membunuh begitu saja? Aku tidak terima!"

"Habis, kau mau apa?" Hek-houw Bhe Lam melangkah maju menantang.

"Apa kau yang bernama Hek-houw?" Kun Hong bertanya.

"Betul Kau siapa dan apa maksudmu berlagak?" jawab kepala rampok ini.

“Betul-betul tak kenal aturan. Datang-datang membunuh orang. Jika kulaporkan kau tentu ditangkap dan dihukum mati. Apa bila kau dan teman-temanmu datang hendak mengadu kepandaian, itu sih masih mendingan. Akan tetapi kalian datang-datang telah melakukan pembunuhan, benar-benar penasaran! Tunggu saja aku akan menyuruh seorang saudara melaporkan kepada kepala kampung di kaki gunung, kau tentu akan ditangkap dan diseret ke pengadilan!"

Hek-Houw Bhe Lam melengak heran dan terdengarlah suara ketawa ramai di antara para pendatang itu. Bhe Lam akhirnya tertawa juga, tertawa bergelak,

"Ha-ha-ha-ha, kiranya di Hoa-san-pai ada orang gila berotak miring. Jangan banyak mulut, pergilah!" Tangannya bergerak memukul dada Kun Hong.

Kwa Tin Siong kaget sekali dan melompat hendak menolong puteranya, akan tetapi…..

Pada saat itu pula Bhe Lam berseru kesakitan dan menarik kembali tangannya. Ternyata bahwa tangannya itu tersambit sebutir buah mentah yang dilempar dari atas.

Tiba-tiba dari atas pohon meluncur benda panjang hitam yang secara kilat telah membelit pinggang Kun Hong dan... pemuda itu seperti terbang melayang ke atas pohon. Kun Hong berteriak-teriak kaget dan tahu-tahu dia sudah duduk di atas cabang pohon dekat Li Eng yang tertawa-tawa sambil mengomel.

"Kenapa kau begini tolol, membiarkan dirimu menjadi buah tertawaan orang dan menjadi bahan pukulan? Lebih baik duduk di sini menonton, kan enak?"

Kun Hong berpegangan kuat-kuat pada batang pohon yang didudukinya, masih kaget dan terheran-heran. Ketika ia melihat, ternyata bahwa gadis itu tadi telah mengereknya naik dengan sehelai sabuk sutera yang hitam dan panjang sekali. Diam-diam ia merasa kagum dan juga heran. Akan tetapi wajahnya segera berubah pucat karena tubuhnya bergoyang, ia merasa ngeri duduk di tempat yang begitu tinggi.

"Apa kau takut jatuh?"

"Ti...tidak!" Kun Hong dapat menetapkan hatinya.

Ia merasa malu kepada gadis cilik ini kalau duduk di atas cabang pohon saja ketakutan. Ia memandang ke bawah dan melihat bahwa semua orang sedang memandang ke atas.

Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa tadinya terkejut sekali, akan tetapi sesudah melihat putera mereka duduk dengan aman di dekat gadis bernama Li Eng itu serta mendengar percakapan mereka, kini keduanya merasa lega dan juga geli. Di atas pohon itu putera mereka akan aman, apa lagi gadis aneh itu agaknya melindunginya.

Karena ada urusan yang lebih penting dihadapi, maka mereka lalu menujukan perhatian pada Hek-houw Bhe Lam dan teman-temannya. Sekarang Kwa Tin Siong bisa menduga dengan hati lega bahwa gadis yang amat lihai itu kiranya bukan teman rombongan musuh ini, buktinya tadi menyambit tangan Bhe Lam untuk menolong Kun Hong.

Li Eng berbisik di dekat telinga Kun Hong, "Kakek ompong itu lihai sekali. Dia membunuh tosu itu dengan racun ular laut hitam yang sangat berbahaya. Hemmm, hendak kulihat siapa yang berani menjamah mayat itu..."

Kun Hong bergidik, "Dia pembunuh keji, harus ditangkap, harus diseret ke pengadilan!"

Gadis itu terkikik tertawa lalu menutup telinga Kun Hong seperti anak kecil bermain-main menggoda temannya. "Kau ini orang aneh... hi-hi-hi, menggelikan sekali. Bagaimana bisa menangkap dia?"

"Tak peduli dia lihai, dia harus tunduk kepada hukum!"

"Ssttt, jangan ribut-ribut, kau lihat saja...," gadis itu berbisik lagi.

Kun Hong merasa tidak enak sekali. Gadis itu duduk terlalu dekat dengannya, tidak hanya berendeng melainkan berhimpitan sehingga pundaknya menyentuh pundak gadis itu. Saat gadis itu berbisik, lehernya tertiup napas hangat dan hidungnya mencium bau harum yang keluar dari rambut gadis itu yang berkibar tertiup angin mengenai leher dan mukanya.

Ingin ia menjauhkan diri, akan tetapi ia tidak berani bergerak karena cabang itu demikian kecil dan bergoyang-goyang terus. Mengerikan! Terpaksa dia mengalihkan perhatiannya dan memandang ke bawah.

Pak-thian Sam-lojin baru saja menderita penghinaan hebat dari Li Eng. Oleh gadis cilik itu mereka seolah-olah dipermainkan di depan anggota Hoa-san-pai. Betul-betul memalukan betapa tiga orang tokoh besar seperti mereka telah dipermainkan sedemikian rupa oleh gadis yang sama sekali tidak terkenal di dunia kang-ouw, malah yang mempergunakan ilmu silat Hoa-san-pai untuk mempermainkan mereka itu.

Mereka bertiga dapat menduga bahwa meski di luarnya Ketua Hoa-san-pai tidak senang melihat gadis itu mempermainkan mereka, namun karena gadis itu memainkan ilmu silat Hoa-san-pai, sudah barang tentu para tosu Hoa-san-pai sedikit banyak merasa bangga dan senang. Hati mereka masih penuh dengan dendam dan amarah, maka kedatangan rombongan musuh-musuh Hoa-san-pai ini hendak mereka gunakan untuk ‘mencuci muka’ mereka dan memperlihatkan kegagahan.

Orang pertama yang melangkah maju adalah Bu Tosu yang jenggotnya tinggal sepotong, sekarang panjangnya hanya sebatas leher karena tadi telah direnggut putus oleh Li Eng yang nakal. Begitu melangkah maju ia membuka mulut dan berkata dengan nyaring,

"Yok-mo, keadaan negara sedang aman dan damai, mengapa kau orang tua mencari perkara di Hoa-san-pai? Kau lihat, kami bertiga orang-orang tua dari Pak-thian sengaja datang ke Hoa-san untuk bertemu dan beramah-tamah dengan Ketua Hoa-san-pai, Kwa Sicu yang gagah. Setelah melihat kami bertiga, apa kau tidak dapat mengingat hubungan lama dan menjadi tamu yang terhormat agar kita dapat minum arak bersama?"

"Heh-heh-heh, Pak-thian Sam-lojin benar-benar seperti bunglon, plin-plan!" kata Yok-mo sambil tertawa terkokeh-kekeh, "Dahulu kau menjadi begundal Kaisar, diam-diam dahulu menganggap Hoa-san-pai sebagai musuh, walau pun di luarnya kalian berpura-pura baik. Sekarang kalian mendekati Hoa-san-pai, he-he-heh, bukankah karena kalian tertarik oleh kedudukan Ketua Hoa-san-pai? Memang bagus sekali, bagus untuk kalian tentu, itu pun kalau kalian bisa memimpin para tosu di Hoa-san."

Wajah tiga orang tosu itu menjadi merah sekali. Diam-diam Kwa Tin Siong merasa heran mendengar ini dan memandang ke arah tiga orang tamunya dengan tajam penuh selidik.

"Isteriku yang manis, katakan, bukankah tiga orang keledai tua ini teman seperjuanganmu membantu Kaisar Mongol? Heh-heh-heh."

Kim-thouw Thian-li menjebirkan bibirnya yang masih digincu merah sekali. "Memang betul, tetapi mereka ini hanya mendesak-desak apa bila ada rejeki untuk dibagikan, sebaliknya segera kabur pada waktu ada bahaya mengancam. Siapa sudi mengaku mereka sebagai teman?"

Makin merah wajah tiga orang kakek itu. "Jangan buka mulut seenaknyal" kata Kui Tosu sambil mencabut pedangnya. "Apakah kalian kira kami Pak-thian Sam-lojin takut kepada kalian?"

Bu Tosu segera menyambung. “Yok-mo, tadi aku bicara baik padamu tetapi kau malah menghina. Menurut pendapat kami, sesungguhnya tidak ada perlunya kalian memusuhi Hoa-san-pai. Apa lagi datang-datang kalian sudah membunuh seorang tosu Hoa-san-pai, benar-benar ini keterlaluan. Kalau kau mau bicara tunggulah aku menyingkirkan mayat ini, kasihan sekali saudara ini menggeletak di sini."

Dari atas pohon Kun Hong bicara perlahan, "Hemmm, aneh sekali. Tadinya ketiga orang kakek itu sombong dan keras, kenapa sekarang tosu itu begitu baik hatinya?"

"Hi-hi-hik, baik apanya? Sebentar lagi ia akan mampus!" jawab Li Eng.

"Apa maksudmu...?" Kun Hong kaget bukan main. Memang ia merasa paling ngeri kalau mendengar orang bicara tentang mati begitu gampangnya.

"Begitu ia menyentuh mayat ia akan mati...," kata pula Li Eng tak pedulikan.

Kun Hong terkejut dan cepat memandang ke bawah. Pada saat itu, dengan lagak gagah, dan hal ini terutama sekali untuk ‘mencuci muka’ mereka dari semua hinaan dan untuk memamerkan di depan para tosu Hoa-san-pai bahwa dia adalah seorang yang berhati penuh welas asih, Bu Tosu berlutut dan mengangkat mayat itu dengan kedua tangannya. Akan tetapi tiba-tiba ia berteriak kaget.

Disusul oleh suara ketawa terkekeh-kekeh dari Yok-mo, Bu Tosu melepaskan lagi mayat itu. Ia cepat meloncat berdiri, akan tetapi segera terhuyung-huyung ke belakang.

"Kenapakah, Suheng...?" tanya Lai Tosu dan hendak memegang kakak seperguruannya.

"Mundur dan jangan sentuh!" seru Kui Tosu sambil mendorong pergi Lai Tosu.

Sungguh keadaan Bu Tosu amat mengerikan. Kedua tangannya menjadi kehitaman dan dia menjerit-jerit kesakitan.

"Maaf Ji-sute, terpaksa untuk menolong nyawamu!" Kui Tosu berseru dan menggerakkan pedangnya membacok.

"Crokkk!"

Kedua lengan Bu Tosu terbabat putus sebatas pergelangan tangan. Dua buah tangan yang sudah hitam sekali itu jatuh ke atas tanah dan sedikit pun tidak ada darah keluar. Mengerikan sekali.

"Bagaimana, Ji-sute?" Kui Tosu melihat penuh perhatian.

Bu Tosu masih menjerit-jerit dan ternyata warna kehitaman sudah menjalar di lengannya yang sebelah kanan, ada pun lengan kirinya yang buntung mulai mengeluarkan darah. Hal ini berarti bahwa racun itu sudah menjalar terus ke lengannya yang kanan.

Melihat ini, dengan muka sedih sekali Kui Tosu kembali menggerakkan pedangnya dan...

“Crokk!”

Lengan kanan Bu Tosu sebatas pundak terbabat putus! Dari luka di pundak itu mengucur darah merah, berarti bahwa racun itu sudah tidak berada di tubuhnya.

"Tertolong jiwamu, Ji-sute...," kata Kui Tosu dengan lega.

Akan tetapi tiba-tiba Bu Tosu mengeluarkan suara serak yang amat keras dan tubuhnya yang sudah tak bertangan lagi itu menerjang maju, kepalanya menyeruduk ke arah perut Yok-mo.

Kakek iblis ini terkekeh-kekeh lagi, tangan kanannya bergerak dan ujung tongkat hitamnya menotok ubun-ubun kepala lawannya. Tanpa mengeluarkan suara lagi Bu Tosu langsung roboh dan... tubuhnya berubah menjadi hitam. Kiranya ujung tongkat itu mengeluarkan racun yang amat hebatnya.

"Keparat keji!" teriak Kui Tosu dan Lai Tosu yang cepat mengerjakan pedang mereka menggempur Yok-mo.

Oleh karena urusan Hoa-san-pai belum disinggung-singgung dan pertempuran antara tiga orang tamunya melawan pihak musuh ini terjadi karena pembunuhan atas diri Bu Tosu, maka Kwa Tin Siong ragu-ragu dan belum mau turun tangan. Dia hanya melihat betapa dua orang tosu itu mengeroyok Yok-mo.

Juga dari pihak Yok-mo, hanya seorang iblis tua ini saja yang bergerak dan menghadapi pengeroyokan itu. Kim-thouw Thian-li, Bhe Lam yang lain-lain hanya menonton. Bahkan Kim-thouw Thian-li hanya tersenyum

mengejek saja, seolah-olah pertempuran yang terjadi antara suaminya dan dua orang tosu itu hanya main-main saja.

Di atas pohon terjadi keributan. Dengan muka pucat Kun Hong melihat semua itu. Hatinya ngeri bukan main, tubuhnya menggigil, tapi ia masih dapat memandang kepada Li Eng dengan mata melotot marah.

"Kau... kau gadis berhati kejam. Jadi kau sudah tahu bahwa siapa yang memegang mayat itu akan mati?"

Li Eng balas memandang, masih tersenyum lalu mengangguk lucu. Bibirnya tertutup tapi mulutnya bergerak-gerak seakan-akan giginya menggigit-gigit sesuatu dan kebiasaan ini membuat ia nampak makin manis saja.

Bukan kepalang kemarahan Kun Hong. "Kau... kau patut dihajar!"

Tangannya diangkat, lalu digerakkan menampar pipi kiri gadis itu. Li Eng dengan enaknya menundukkan kepalanya sehingga tamparan itu mengenai angin saja dan... tubuh Kun Hong terguling dari atas cabang.

Dalam kemarahannya tadi ia sampai lupa kalau ia duduk di atas cabang pohon, maka ia berani menampar sekuat tenaga. Karena tamparannya tidak mengenai sasaran, maka ia terpelanting dan jatuh!

Tubuh Kun Hong tiba-tiba terhenti di tengah udara. Ia merasa pinggangnya dilibat sutera hitam, lalu perlahan-lahan tubuhnya dikerek naik, bukan di cabang yang tadi, melainkan di sebuah cabang yang berada paling tinggi di pohon itu. Di situlah ia didudukkan, di atas cabang yang kecil sehingga cabang itu melengkung dan bergoyang-goyang pada saat ia duduk diatasnya. Li Eng sambil tertawa turun lagi dan duduk di atas cabang besar yang tadi, jauh di bawah Kun Hong.

"Heee..., turunkan aku...!" Kun Hong berteriak-teriak sambil memeluk ranting-ranting yang berada di dekatnya. Bukan main ngerinya melihat ke bawah, begitu tinggi tempatnya dan cabang itu bergoyang-goyang keras.

Li Eng menoleh ke atas, tersenyum mengejek. "Diamlah, jangan berteriak-teriak dan lebih baik nonton pertunjukan hebat di bawah. Kalau kali ini kau banyak bergerak dan jatuh, aku malas untuk menolongmu lagi."

Menghadapi gadis yang nakal itu, Kun Hong yang biasanya pandai berdebat dan tak mau kalah, menjadi diam dan memeluk cabang kuat-kuat sambil memandang ke bawah. Apa yang dilihatnya di bawah membuat ia semakin ngeri. Ia melihat betapa kedua pihak, yaitu pihak Hoa-san-pai dan pihak Bhe Lam dan teman-temannya, kini sudah mulai bertempur sehingga terlihat seperti perang kecil.

Ternyata bahwa Kui Tosu dan Lai Tosu tak dapat menandingi permainan tongkat Yok-mo yang luar biasa dan amat ganas itu. Kakek ompong bongkok ini biar pun dikeroyok dua oleh Kui Tosu dan Lai Tosu yang memiliki tingkat ilmu pedang yang tinggi, tidak menjadi gugup. Terutama sekali ia mengandalkan kepada tongkat hitamnya yang benar-benar membuat dua orang tosu itu agak jeri dan ngeri mengingat akan keampuhan racun yang berada dalam tongkat itu. Makin lama makin terdesaklah Kui Tosu dan Lai Tosu.

Melihat keadaan demikian itu, hati Kwa Tin Siong menjadi tidak enak sekali. Memang harus diakui bahwa kedua orang tosu ini bertempur untuk membalas kematian saudara mereka, dan tak ada hubungannya dengan Hoa-san-pai. Akan tetapi maksud kedatangan mereka mula-mula adalah untuk membantu Hoa-san-pai sungguh pun tadi ia meragukan akan maksud-maksud tersembunyi lain yang masih belum terbukti. Andai kata tiga orang tosu tua itu tidak datang ke Hoa-san-pai di saat Hoa-san-pai didatangi musuh-musuh, sudah pasti mereka takkan menemui kesulitan, Bu Tosu tak akan tewas dan kedua orang tosu itu tidak akan bertempur melawan Yok-mo yang lihai itu.

Namun, Kwa Tin Siong tetap merasa enggan untuk ikut mencampuri pertempuran ini. Dia adalah seorang Ketua Hoa-san-pai, maka untuk menjaga nama baik Hoa-san-pai, segala sepak terjangnya ia perhitungkan betul.

Pada saat ia meragu, tiba-tiba saja Hek-houw Bhe Lam sambil tertawa melangkah maju menghadapi Thian Beng Tosu dan berkata, "Thio Ki, meski pun kau sudah menyamar sebagai tosu, jangan kira kau akan terlepas dari tanganku!"

"Bhe Lam, sungguh sayang sekali bahwa selama belasan tahun ini kau masih belum mau kembali ke jalan benar. Pinto tidak menyamar, memang pinto sekarang bukan Thio Ki lagi melainkan Thian Beng Tosu dan kalau kau masih saja menaruh dendam atas hukuman yang jatuh kepadamu ketika kau melakukan kejahatan dahulu, majulah. Kali ini pinto tidak akan memberi ampun lagi kepadamu."

"Ha-ha-ha, keledai busuk yang sombong. Kematian sudah di depan mata masih hendak berlagak lagi?"

Hek-houw Bhe Lam meloloskan golok besarnya dan segera maju menerjang. Thian Beng Tosu juga sudah mencabut pedangnya dan dua orang musuh lama ini segera bertanding.

Melihat betapa pihak lawan sudah mulai menyerang, Kwa Tin Siong membuang keraguan hatinya dan segera dia berseru keras, "'Toat-beng Yok-mo, sebagai seorang tokoh besar tidak seharusnya kau mengacau Hoa-san-pai. Aku yang bertanggung jawab di sini, tidak bisa membiarkan kau menyebar kematian!"

Dengan Hoa-san Po-kiam di tangannya dia lantas melompat ke gelanggang pertempuran, membantu Kui Tosu dan Lai Tosu yang sudah terdesak hebat sekali oleh tongkat hitam di tangan Yok-mo itu. Makin hebat pertandingan itu, dan Toat-beng Yok-mo tetap melayani tiga orang lawannya sambil terkekeh-kekeh.

Kim-thouw Thian-li sudah mencabut pedangnya dan di lain saat ia sudah dihadapi oleh Liem Sian Hwa yang juga sudah memegang pedang telanjang. Dua orang musuh besar ini saling berhadapan dan saling memandang penuh kebencian.

Memang semenjak dahulu Sian Hwa sangat membenci Ketua Ngo-lian-kauw ini. Wanita inilah yang mendatangkan segala penderitaan bagi dia dan Hoa-san-pai, membuat dirinya harus kehilangan tunangannya, yaitu Kwee Sin murid Kun-lun-pai. Gara-gara wanita ini pula maka ia dan suaminya yaitu Kwa Tin Siong bekas suheng-nya, lari dari Hoa-san-pai dan suaminya itu sampai terbabat putus tangan kirinya. (baca cerita Raja Pedang)

Kini wanita ini berani kembali datang mengacau Hoa-san-pai, mengacau penghidupannya yang sudah belasan tahun dalam ketenteraman. Dapat dibayangkan betapa kemarahan dan kebenciannya memuncak.

"Siluman betina dari Ngo-lian-kauw, hari ini aku Liem Sian Hwa harus mengadu nyawa denganmu!"

"Hemmm, perempuan tak tahu malu, kebetulan sekali kalau kau sudah bosan hidup. Hayo majulah, aku akan mengantarmu ke neraka!" Kim-thouw Thian-li mengejek.

Sian Hwa berseru keras dan pedangnya berkelebat menyerang, ditangkis oleh Kim-thouw Thian-li. Mereka pun segera terlibat dalam pertempuran dahsyat yang mati-matian.

Sementara itu, tanpa dikomando lagi, para tosu Hoa-san-pai sudah maju menyerang tiga puluh orang pengikut Bhe Lam dan terjadilah perang kecil yang diikuti teriakan-teriakan sehingga keadaan di puncak Hoa-san-pai yang biasanya tenang dan damai itu sekarang menjadi kacau dan gaduh.

Dalam hal ini Hek-houw Bhe Lam salah hitung. Ia masih mengira bahwa tosu Hoa-san-pai adalah tosu-tosu yang hanya pandai membaca kitab saja. Ia tidak tahu akan perubahan di Hoa-san-pai semenjak Kwa Tin Siong menjadi ketua.

Sekarang jauh berbeda dengan dulu. Setiap orang tosu Hoa-san-pai adalah ahli-ahli silat yang tekun melatih diri sehingga rata-rata mereka mempunyai kepandaian yang lumayan. Apa lagi jumlah mereka jauh lebih banyak dari pada anak buah Bhe Lam sehingga anak buahnya itu setiap orang harus melawan sedikitnya tiga orang tosu!

Memang, apa bila melihat para pemimpinnya, terlihat Bhe Lam sudah memperhitungkan masak-masak bahwa tokoh-tokoh yang menyertainya itu akan mampu mengalahkan para pimpinan Hoa-san-pai. Akan tetapi, dalam hal anak buahnya, benar-benar ia salah hitung.

Anak buahnya memang para perampok yang kejam dan yang sudah biasa menghadapi pertempuran. Akan tetapi berhadapan dengan jumlah banyak, apa lagi yang memiliki ilmu silat Hoa-san-pai asli, anak buahnya tak dapat berkutik. Sebentar saja korban di pihaknya bergelimpangan!

Toat-beng Yok-mo tidak saja amat hebat dalam ilmu pengobatan, juga ilmu silatnya bukan main tingginya. Hal ini tidaklah aneh jika diingat bahwa ia masih keturunan langsung dari pada Yok-ong (Raja Obat) yang pernah menggemparkan dunia kang-ouw ratusan tahun yang lalu. Walau pun dikeroyok tiga, ia masih mampu mengimbangi permainan tiga orang lawannya, malah dengan tongkatnya ia mampu mendesak Kui Tosu dan Lai Tosu.

Baiknya Kwa Tin Siong tadi segera maju. Terhadap pedang Ketua Hoa-san-pai ini dia tak berani main-main. Ilmu pedang Hoa-san-pai yang dimainkan Kwa Tin Siong benar-benar telah mencapai tingkat tinggi sehingga mengganggu pergerakannya. Apa lagi pedang itu adalah pedang Hoa-san Po-kiam yang ampuh.

Pertandingan antara Thian Beng Tosu dan Hek-houw Bhe Lam juga ramai sekali. Boleh dibilang kepandaian dua orang ini berimbang karena ternyata selama ini Bhe Lam sudah memperdalam ilmu kepandaiannya. Si Macan Hitam itu mainkan goloknya dengan ilmu golok dari utara yang mengandalkan tenaga, maka sekarang dilayani dengan ilmu pedang Hoa-san-pai yang mengandalkan tenaga lembut serta kecepatan, pertempuran ini ramai sekali dan seimbang. Sinar golok dan pedang bergulung-gulung menyilaukan mata dan di antara siutan desing kedua senjata ini terdengar seruan-seruan dan bentakan Hek-houw Bhe Lam.

Sementara itu, di lain bagian, Kim-thouw Thian-li mendesak Liem Sian Hwa dengan hebat. Ketua Ngo-lian-kauw ini seperti biasa bersenjatakan sebatang golok dan sehelai selampai merah. Ilmu pedang Liem Sian Hwa cepat dan ganas, gerakan tubuhnya ringan bagaikan burung menyambar-nyambar.

Memang tak mengecewakan nyonya ini memiliki julukan Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang) karena permainan pedangnya demikian cepat sehingga sinar pedang itu bergulung-gulung menelan lenyap bayangannya sendiri. Akan tetapi kini menghadapi Kim-thouw Thian-li, ia menemukan tandingan yang berat.

Tingkat kepandaian Ketua Ngo-lian-kauw ini memang lebih tinggi dari padanya, apa lagi setelah Kim-thouw Thian-li mewarisi ilmu pedang Im-sin Kiam-sut dari gurunya, Hek-hwa Kui-bo, biar pun hanya beberapa jurus. Di samping ini, ilmu pedangnya Ngo-lian Kiam-sut yang dibantu dengan sambaran-sambaran selampai merahnya, benar-benar sangat lihai dan berbahaya. Setelah mengerahkan seluruh kepandaiannya, barulah Sian Hwa dapat mengimbanginya, namun tetap saja pihak lawan lebih sering melancarkan serangan dari padanya.

Pada suatu saat, secara aneh selampai merah itu menyambar dan melibat pedang Sian Hwa. Terjadilah tarik menarik dan dalam saat yang berbahaya ini, golok di tangan kanan Kim-thouw Thian-li menyambar ke arah leher Sian Hwa!

Bingung sekali Sian Hwa menghadapi ini. Pedangnya belum dapat ia lepaskan dari libatan selampai dan serangan golok itu tak mungkin ia elakkan tanpa meloncat mundur. Apakah ia harus melepaskan pedangnya?

Selagi ia kebingungan, tiba-tiba Kim-thouw Thian-li menjerit, "Keparat curang!"

Dan Ketua Ngo-lian-kauw ini menarik kembali golok dan selampainya sambil melangkah mundur. Ternyata dari atas pohon sudah menyambar sebutir buah mentah yang tepat menghantam jalan darah di dekat sikunya sehingga ia merasa tangannya lumpuh. Itulah perbuatan Li Eng yang sekarang tertawa-tawa di atas pohon sambil menonton jalannya pertandingan. Tadi ketika ia melihat keadaan Sian Hwa terancam bahaya, ia segera turun tangan dan membantu.

Baik Sian Hwa mau pun Kim-thouw Thian-li tahu akan campur tangan gadis di atas pohon itu, karena tadi pun mereka sudah melihat kelihaian gadis aneh itu yang menolong Kun Hong dari serangan Bhe Lam menggunakan sambitan serupa.

"Siluman cilik, apa kau sudah bosan hidup?" Kim-thouw Thian-li memaki sambil goloknya diacung-acungkan ke arah Li Eng di atas pohon.

"Hi-hi-hi, siluman besar, kau sudah tua tentu kau akan mati lebih dulu dari padaku!" jawab Li Eng. Sambil menjawab sekaligus kedua tangannya diayun ke depan, maka puluhan butir buah mentah itu menyambar ke arah delapan belas jalan darah di tubuh Kim-thouw.

Ketua Ngo-lian-kauw ini kaget sekali. Ia cepat memutar goloknya menangkis, akan tetapi masih ada tiga butir ‘senjata rahasia’ yang mengenai tubuhnya. Baiknya buah itu biar pun masih mentah tapi tidak seberapa keras dan lweekang-nya sendiri sudah amat kuat maka ia tidak terluka parah, hanya merasa gemetar dan lumpuh di bagian yang kena sambit.

Pada saat itu, Sian Hwa tidak mau menyia-nyiakan waktu dan kesempatan ini. Bagaikan seekor burung walet ia lalu menerjang maju, pedangnya berkelebatan menyilaukan mata. Kim-thouw Thian-li berusaha menangkis, namun meleset tangkisannya karena pada saat itu ia masih belum dapat menguasai dirinya karena sambitan Li Eng tadi.

Pedang di tangan Sian Hwa bagaikan kilat menyambar menusuk lehernya. Ia membuang diri ke belakang sambil miringkan bagian atas tubuhnya sehingga pedang itu tidak tepat mengenai leher melainkan menyambar pundaknya.

Kim-thouw Thian-li menjerit kesakitan, pundaknya tertusuk pedang. Cepat dia melompat berjungkir-balik ke belakang lalu... melarikan diri secepatnya dengan pundak bercucuran darah!

Sebetulnya Lim Sian Hwa hendak mengejar, akan tetapi pada saat itu ia mendengar pekik mengerikan dan ketika ia menengok ke arah gelanggang pertempuran, ternyata Kui Tosu terkena tusukan tongkat Toat-beng Yok-mo hingga tubuhnya menjadi hangus, sedangkan di saat berikutnya Lai Tosu terkena hantaman tangan kiri kakek bongkok yang lihai itu sehingga kepalanya pecah dan tewas di saat itu juga! Bukan main hebatnya kepandaian Yok-mo yang merobohkan dua orang lawannya dalam keadaan tertawa-tawa.

Terkejut hati Liem Sian-Hwa. Ia membatalkan niatnya mengejar Kim-thouw Thian-li dan cepat ia melompat dekat suaminya lalu langsung mengeroyok Yok-mo. Kalau tadi dibantu oleh dua orang tosu tua itu saja suaminya tidak mampu mengalahkan Yok-mo, apa lagi sekarang seorang diri. Karena inilah maka Sian Hwa lalu membantu suaminya dan suami isteri ini dengan mati-matian lalu mengeroyok Yok-mo yang masih saja melayani mereka sambil tertawa-tawa.

Baru setelah melihat Sian Hwa menerjangnya, kakek bongkok itu nampak kaget.

"Ehh, ehhh... mana isteriku?"

"Sudah terluka pundaknya dan kabur. Sekarang giliranmu untuk mampus!" bentak Sian Hwa.

Ucapan ini membuat Yok-mo marah bukan main. Dengan seruan seram seperti teriakan binatang buas ia menerjang dengan tongkatnya yang hebat, kini tidak tertawa-tawa lagi, dan gerakan tongkatnya benar-benar luar biasa sekali membuat suami isteri itu terdesak hebat.

Pertempuran antara anak-anak buah Hek-houw Bhe Lam dan para tosu Hoa-san-pai tidak berlangsung lama. Karena kalah banyak dan para tosu Hoa-san-pai sekarang rata-rata juga pandai ilmu silat, sebentar saja tiga puluh orang pengikut Bhe Lam itu roboh semua, tewas atau terluka. Tak seorang pun berhasil melarikan diri.

Melihat keadaan ini, apa lagi tadi melihat Kim-thouw Thian-li sudah melarikan diri, hati Bhe Lam menjadi keder juga dan karena itu permainan goloknya lantas menjadi kacau-balau. Kesempatan baik ini dipergunakan oleh Thian Beng Tosu untuk mempercepat permainan pedangnya dan dengan serangan miring dari samping kiri, sesudah memancing dengan sebuah tendangan, ia berhasil melukai lengan kanan Bhe Lam.

Kepala rampok ini terluka parah. Dia berteriak marah dan menyambitkan piauw dengan tangan kirinya ke depan. Thian Beng Tosu cepat membuang diri ke kanan dan dua buah senjata rahasia piauw meluncur lewat di dekat lehernya. Ketika ia memperbaiki kembali posisinya, ternyata lawannya sudah lari jauh.

"Hek-houw, kau hendak lari ke mana?" Thian Beng Tosu cepat melompat dan mengejar musuh besarnya itu.

Ada pun Kun Hong yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri pembunuhan secara besar-besaran yang terjadi di dalam pertempuran ini, mukanya menjadi pucat, napasnya sesak dan matanya melotot lebar.

"Celaka... celaka... bagaimana Hoa-san-pai bisa menjadi begini...?" Berulang-ulang dia berseru dengan ngeri dan panik.

Sekarang yang bertempur di bawah hanya tinggal kedua orang tuanya yang mengeroyok Toat-beng Yok-mo. Melihat betapa semua teman kakek bongkok itu tewas atau terluka dan ada yang lari, Kun Hong menjadi kasihan sekali. Peristiwa hebat yang ia saksikan di bawah itu sama sekali tak pernah terduga dapat terjadi.

Ia yang selalu belajar tentang kebajikan, tentang KeTuhanan dan peri kemanusiaan, tentu saja dalam mimpi pun belum pernah melihat manusia saling bunuh seperti ini. Semua ini membuat ia lupa akan ketakutan berada di atas cabang kecil di tempat begitu tinggi. Ia melihat gadis nakal itu masih saja duduk dengan kedua kaki tergantung dan tertawa-tawa.

Ia teringat bahwa gadis itu memiliki kepandaian yang aneh. Maka cepat Kun Hong melorot turun dari cabang yang didudukinya dan tanpa takut sedikit pun ia melalui cabang-cabang mendekati Li Eng. Gadis itu sampai terkaget-kaget ketika tahu-tahu pemuda itu berada di dekatnya.

"Ehhh, kau berani turun?" tanyanya heran.

"Kau... kau tolonglah aku... kau turunlah dan pergunakan kepandaianmu untuk melerai mereka. Jangan biarkan ayah ibu membunuh orang atau terbunuh..."

Gadis itu tersenyum lebar sehingga kelihatan deretan giginya putih mengkilap dan teratur rapi seperti mutiara berderet. "Jadi kau ini anak mereka? Anak Ketua Hoa-san-pai? Kok aneh benar, orang-orang Hoa-san-pai itu biar pun kepandaiannya tidak tinggi tapi cukup bersemangat dan gagah, kenapa anaknya keluar tikus seperti kau?"

"Kau mau menolong tidak?" tanya Kun Hong gemas.

Gadis itu menggelengkan kepala. "Ketua Hoa-san-pai she Kwa adalah orang yang harus kubunuh, juga kakek bongkok itu aku tidak suka, mengapa aku harus melerai mereka? Biarlah mereka saling bunuh. Hi-hi-hik!"

Kun Hong tahu bahwa dia tidak dapat memaksa gadis itu, maka dia lalu melorot turun dengan susah payah dari pohon itu, ditertawai oleh gadis itu yang kembali menggodanya. "Hi-hi-hik, kau seperti anak monyet menuruni pohon!"

Kun Hong tidak pedulikan lagi padanya. Setelah tiba di bawah dia lalu lari menghampiri medan pertempuran. Ia bergidik pada waktu berlari melalui mayat-mayat manusia yang menggeletak di kanan kiri, ngerinya bukan main.

"Ayah... Ibu... sudahlah, jangan berkelahi lagi... sudah terlalu banyak korban...!" teriaknya berulang-ulang sambil mendekati pertempuran yang sedang hebat-hebatnya itu.

"Kun Hong, pergi...!" ibunya berteriak kaget melihat puteranya berani mendekati tempat itu.

Akan tetapi Kun Hong nekat dan makin dekat. "Jangan bunuh orang lagi, Ibu... ah, celaka sekali... bagaimana Hoa-san bisa menjadi tempat penyembelihan manusia...?" Kun Hong hampir menangis.

Akan tetapi pada saat itu ayahnya berseru, "Pergi kau...!"

Dan sebuah tendangan membuat Kun Hong terpelanting sejauh lima meter lebih. Ayahnya telah menendangnya! Biar pun ia tidak merasa sakit, tapi Kun Hong merangkak bangun dengan mata terpentang lebar. Bagaimana ayahnya sudah berubah begitu ganas? Dia sendiri malah ditendangnya!

Tentu saja pemuda ini sama sekali tidak mengetahui bahwa dengan mendekati tempat pertempuran itu, nyawanya berada di dalam bahaya karena gerakan tongkat Yok-mo dan pedang ayah serta ibunya mengandung tenaga lweekang yang hawa pukulannya saja akan cukup membuat Kun Hong tewas. Tidak tahu pula ia bahwa tendangan ayahnya tadi adalah usaha untuk menjauhkan dia dari tempat berbahaya itu.

Kebetulan sekali Kun Hong terpelanting ke dekat tumpukan mayat-mayat para anak buah perampok. Ia melihat mayat-mayat itu dalam keadaan luka hebat, malah ada di antaranya yang belum mati, terluka parah dan mengaduh-aduh. Darah berceceran di mana-mana.

Kun Hong merasa hendak muntah melihat itu semua. Ia lalu bangkit berdiri, memegangi kepalanya sambil mengeluh, "Keji... kejam sekali... ah, tak sudi aku melihatnya...," Ia lalu lari tersaruk meninggalkan Puncak Hoa-san.

Sementara itu, Toat-beng Yok-mo masih terus mendesak suami isteri itu dengan tongkat hitamnya. Makin lama makin beratlah bagi Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa. Ternyata baik dalam tenaga lweekang, apa lagi dalam ilmu silat, kakek bongkok itu masih setingkat lebih tinggi dari pada mereka.

Apa lagi setelah Toat-beng Yok-mo mendengar tentang terlukanya Kim-thouw Thian-li. Ia menjadi marah bukan main sehingga gerakan-gerakan tongkatnya mengandung ancaman maut karena digerakkan dengan penuh nafsu membalas dendam dan membunuh.

Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa repot sekali menghadapi amukan kakek bongkok itu. Mereka maklum bahwa jika pertandingan ini dilanjutkan, mereka tentu akan celaka.

Anak buah Hoa-san-pai tidak ada yang berani mencoba untuk membantu tanpa menerima perintah ketua mereka. Selain ini, mereka juga tidak berani sembarangan mendekati pertempuran yang demikian dahsyatnya, karena maklum pula bahwa kepandaian mereka masih jauh di bawah tingkat mereka yang sedang bertanding.

Namun demikian, jika Kwa Tin Siong mau mengeluarkan perintah, para murid Hoa-san-pai tentu tidak akan ragu-ragu dan takut-takut untuk menyerbu. Meski di antara mereka tentu banyak yang roboh binasa, kakek bongkok itu sendiri sudah pasti takkan kuat menghadapi pengeroyokan demikian banyak orang.

Akan tetapi, Kwa Tin Siong adalah seorang yang berjiwa gagah. Mana mungkin ia mau mengeluarkan perintah kepada para muridnya untuk melakukan pengeroyokan? Di dalam hukum persilatan, mengandalkan banyak teman untuk mengeroyok adalah perbuatan hina yang akan menjatuhkan nama baik. Sedangkan nama baik bagi seorang gagah lebih berharga dari pada selembar nyawa. Karena inilah maka baik Kwa Tin Siong mau pun isterinya, biar pun sudah terdesak hebat dan berada dalam ancaman maut, mereka tidak mau membuka mulut minta bantuan para murid Hoa-san-pai dan melawan mati-matian.

Pada saat itu terdengarlah teriakan dari atas pohon, "Heiii, kakek bongkok buruk! Ketua Hoa-san-pai masih ada urusan dengan aku, tak boleh kau membunuhnya!"

Suara ini adalah suara Li Eng yang segera dapat mengetahui bahwa suami isteri Ketua Hoa-san-pai itu tidak akan menang melawan Si Kakek Bongkok yang mengerikan dan amat lihai itu. Kedua tangannya segera bekerja, menyambit-nyambitkan buah mentah dari pohon yang ia duduki cabangnya itu.

Sambitan gadis ini bukan main-main dan tidak boleh dipandang ringan karena dilakukan dengan pengerahan tenaga lweekang yang luar biasa. Sambitannya susul-menyusul dan walau pun kakek bongkok itu dikeroyok dua oleh suami isieri Hoa-san-pai sehingga tubuh ketiga orang itu berkelebatan dan berloncatan ke sana ke mari, namun sambitan-sambitan Li Eng selalu tepat menuju sasarannya, yaitu bagian-bagian lemah dan jalan-jalan darah di tubuh Toat-beng Yok-mo! Akan tetapi alangkah kaget hati Li Eng ketika melihat bahwa semua buah mentah yang ia sambitkan itu, jatuh runtuh berserakan begitu mengenai tubuh Toat-beng Yok-mo.

"Siluman cilik, tunggu saja kau, akan datang giliranmu nanti!" Yok-mo membentak dengan nada mengejek sambil memperhebat tekanan tongkat hitamnya kepada suami isteri yang sudah mandi keringat dan sudah mulai kehabisan tenaga itu.

Li Eng segera memutar otaknya. Ia dapat menduga bahwa tentu kakek itu memiliki daya kekebalan yang dapat menutup jalan darah yang terkena sambitan, maka tidak terluka oleh sambitannya. Ia segera berseru nyaring mentertawakan,

"Hee, kakek ompong! Kau hendak menyombongkan kepandaianmu, ya? Baiklah, matamu yang besar sebelah itu amat tidak menyenangkan hatiku, hendak kubikin meram semua!"

Kembali kedua tangan Li Eng bergerak. Bagaikan peluru-peluru besi buah-buah mentah itu meluncur susul-menyusul, kini yang dijadikan sasaran adalah mata yang besar sebelah di muka Toat-beng Yok-mo!

Kali ini terdengar Tok-mo berseru marah sekali. Betapa pun saktinya, tidaklah mungkin manusia dapat membikin sepasang biji matanya kebal! Dan ia maklum bahwa satu kali saja matanya terkena sambitan itu, ia akan menjadi buta.

Repot juga tangan kirinya bergerak-gerak menyampok runtuh ‘senjata-senjata rahasia’ yang tiada habisnya menyerang matanya itu. Tentu saja perhatiannya menjadi terpecah, malah boleh dibilang sebagian besar ditujukan untuk menyelamatkan kedua matanya dari serangan hebat dari atas pohon itu.

Oleh karena inilah maka Kwa Tin Siong dan isterinya mendapatkan ‘angin baru’. Melihat kekosongan-kekosongan dan kelemahan-kelemahan pada lawan, maka mereka tak ingin menyia-nyiakan kesempatan baik ini dan segera menghujankan serangan-serangan maut.

"Ceppp!"

Ujung pedang di tangan Liem Sian Hwa menancap di pundak kiri Yok-mo. Terdengar raungan mengerikan, tangan kiri Yok-mo mencengkeram ke depan dan...

“Pletakk!” ujung pedang Sian Hwa patah.

Akan tetapi, sekali lagi Yok-mo meraung hebat ketika pedang Kwa Tin Siong menusuk lambungnya. Cepat ia miringkan tubuh dan tongkat hitamnya menghantam pedang itu.

Bukan main kagetnya Kwa Tin Siong dan Sian Hwa. Tangkisan tongkat hitam itu hampir saja membuat pedang Hoa-san Po-kiam terlempar dari tangannya. Kwa Tin Siong cepat melompat mundur dan terhuyung-huyung, sedangkan Sian Hwa melompat mundur sambil melihat pedangnya yang sudah buntung. Bukan main hebatnya kakek tua itu, biar pun terluka di pundak dan lambung, namun masih demikian hebatnya sehingga hampir Kwa Tin Siong suami isteri celaka.

"Aduh, keparat...!" Yok-mo menjerit ketika pinggir mata kirinya tersambar buah mentah.

"Hi-hi-hik, siluman tua, sekarang kedua matanya sipit, tidak besar sebelah lagi, tapi lebih menjijikkan...!" Li Eng menggoda.

Kemarahan Yok-mo tak tertahankan lagi. Ia telah menderita dua luka tusukan oleh suami isteri Hoa-san-pai, dan luka di pinggir mata oleh gadis nakal di atas pohon itu. Semua ini adalah gara-gara gadis di pohon itu, maka kemarahannya segera tertumpah kepada Li Eng.

"Siluman cilik, kau harus mampus sekarang!"

Tubuhnya dienjot dan dengan cepat sekali ia telah melayang naik ke atas pohon sambil memutar tongkatnya karena ia hendak membunuh gadis itu dengah sekali serang untuk melampiaskan kemarahan hatinya.

"Celaka... kita harus bantu dia...," kata Kwa Tin Siong kepada Sian Hwa.

Isterinya mengangguk menyetujui karena sepadang suami isteri ini maklum bahwa tadi mereka telah ditolong dan dibantu oleh sambitan-sambitan gadis itu. Bagaikan sepasang burung garuda, kedua suami isteri ini meloncat dan menerjang Yok-mo dari belakang.

"Krakkk... bruuuukk!"

Cabang yang tadi dipakai duduk Li Eng menjadi patah dan tumbang oleh pukulan tongkat hitam Yok-mo. Akan tetapi Li Eng tidak ikut jatuh karena tanpa diketahui penyerangnya gadis itu telah berada di cabang yang lebih tinggi lagi.

"Hi-hi-hik, kakek bongkok ompong, aku di sini!"

Akan tetapi Toat-beng Yok-mo sekarang terpaksa melayani suami isteri yang ternyata sudah mengejar dan menyerangnya.

"Hei, kakek bongkok yang tak tahu malu, apakah kau sudah menyerah dan tidak berani mengejarku? Hi-hi-hik, beranimu hanya terhadap suami isteri yang tiada guna itu. Dan kalian, suami isteri Ketua Hoa-san-pai she Kwa, jangan begitu tak tahu malu. Aku tidak minta bantuan kalian, tahu?"

Mendengar ini, Yok-mo mengeluarkan seruan marah dan kembali dia meloncat ke atas dengan tongkat hitam diputar.

Li Eng sudah siap menanti, malah dia sempat berteriak, "Manusia she Kwa jangan bantu aku, aku tidak sudi!"

Ucapan ini tentu saja membuat Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa membatalkan niat mereka membantu dan membuat mereka marah juga malu. Terpaksa mereka lalu berdiri di tengah lapangan sambil menonton.

Kembali terdengar suara hiruk-pikuk. Cabang-cabang serta ranting-ranting pohon besar itu susul-menyusul patah dan tumbang karena hantaman tongkat Yok-mo. Akan tetapi, cepat dan ringan seperti seekor burung Li Eng sudah berpindah-pindah cabang sehingga dalam waktu yang tak begitu lama pohon itu sudah menjadi pohon gundul, hanya tinggal batangnya. Kemana perginya Li Eng?

Gadis yang lihai ini ternyata sudah melompat jauh dan telah berada di sebuah pohon lain yang lebih besar dan tinggi.

"Hi-hi-hik, Toat-beng Yok-mo. Benar-benarkah engkau hendak mencabut nyawaku? Aku berani mempertaruhkan kepalamu bahwa kau tak akan mampu?"

Digoda seperti ini, Yok-mo menjadi kehilangan kewaspadaannya, menjadi makin marah. Dengan tekad bulat untuk membunuh Li Eng, ia melompat juga mengejar ke arah pohon itu.

Akan tetapi, bukan main kagetnya ketika tiba-tiba ada sinar hitam meluncur memapaki tubuh yang masih terapung di udara dalam lompatannya tadi. Benda itu bagaikan seekor ular hidup yang besar dan panjang, telah mematuk ke arah leher, dada dan pusarnya dengan gerakan bertubi-tubi dan berganti-ganti.

Kalau dia tidak sedang meloncat tentu dengan mudah dia akan menghadapi serangan macam itu, akan tetapi celakanya kini tubuhnya sedang di udara. Ia memutar tongkatnya untuk menangkis, akan tetapi tiba-tiba sinar hitam yang ternyata adalah sehelai sutera itu telah melibat-libat tongkat di tangannya. Yang hebat, sutera itu seperti hidup saja karena dengan tenaga terbagi-bagi sekarang membetot-betot tongkat hitamnya dengan kekuatan yang mengagetkan.

Karena Yok-mo memaksa diri mempertahankan tongkatnya agar jangan sampai dirampas lawan, maka kekuatan lompatannya menjadi patah setengah jalan dan sekarang tubuhnya mulai jatuh ke bawah. Ia masih memegangi tongkatnya yang terlibat sutera, karena itu sekarang ia jadi menggantung pada tongkatnya!

"He-he, Yok-mo, kau seperti seekor laba-laba besar hendak bertelur!" Li Eng mengejek sambil menarik-narik suteranya sehingga tubuh kakek itu pun ikut 'menari-nari' di bawah gantungan.

"Siluman cilik, akan kubetot jantungmu, akan kukorek otakmu, dan kujadikan bahan obat jin-sin-tan!" Yok-mo memaki-maki sekaligus mengancam, kemudian ia merambat ke atas melalui tongkatnya.

Sebentar kemudian ia telah berhasil menyambar sabuk hitam itu, melepaskan tongkatnya dan dengan sikap liar yang mengerikan ia mulai merayap naik melalui sabuk hitam, makin mendekati tempat Li Eng duduk, yaitu di sebuah cabang besar.

"Hemmm, bocah liar itu mencari penyakit!" gumam Kwa Tin Siong.

Ia sebetulnya tidak ingin melihat gadis yang aneh dan pandai ilmu silat Hoa-san-pai itu celaka di tangan Yok-mo, akan tetapi karena bocah itu sendiri melarang ia membantu, tentu saja ia malu untuk turun tangan.

"Melihat sikapnya, ia pun tentu bukan murid orang baik," kata Liem Sian Hwa. "Akan tetapi dia demikian cantik dan muda, kasihan kalau sampai mengorbankan nyawa di tangan Yok-mo. Apa lagi disengaja mau

pun tidak dia tadi telah menolong kita. Tunggu saja, bila dia terancam, tidak peduli dia tidak suka dibantu, kita turun tangan."

Kwa Tin Siong menyetujui usui isterinya ini. Maka, mereka lalu siap-siap di bawah pohon untuk membantu apa bila sewaktu-waktu gadis itu terancam bahaya di tangan Yok-mo yang mukanya sudah merah hitam saking marahnya itu.

"Monyet tua, kau mau buah mentah? Nih, makan!"

Dan segera menghujanlah buah-buah mentah ke arah tubuh dan muka Yok-mo. Karena sambaran buah-buah itu sebagian besar ditujukan pada kedua matanya, terpaksa Yok-mo menundukkan muka, meramkan mata dan menutup jalan-jalan darah yang berbahaya agar jangan sampai tertotok oleh sambitan-sambitan itu.

Sementara itu ia merambat terus ke atas, semakin mendekati Li Eng. Ia merasa betapa luka-luka di pundak dan lambungnya mengucurkan darah dan terasa sakit sekali. Akan tetapi dengan mengeraskan hati, kakek yang sudah marah karena dipermainkan Li Eng ini terus mengerahkan tenaga merayap ke atas.

Hampir ia mencapai tempat Li Eng dan ia pun telah mengangkat tongkat hitamnya untuk menyerang gadis itu. Tiba-tiba saja tubuh Yok-mo meluncur ke bawah dan baru berhenti setelah ia hampir menyentuh tanah.

Yok-mo memaki-maki, kiranya sutera hitam itu diulur oleh Li Eng! Sambil memaki-maki Yok-mo merayap lagi, merambat ke atas dengan cepat sekali. Sebaliknya, Li Eng juga memaki-maki, mengejek sambil menyambit muka kakek itu dengan buah-buah mentah.

Biar pun kakek itu kebal dan tidak terluka oleh sambitan-sambitan itu, namun ia sedikitnya merasa mukanya sakit dan pedas. Ia mempercepat rambatannya ke atas dan sebentar saja ia sudah mendekati Li Eng lagi. Akan tetapi... tiba-tiba tubuhnya meluncur turun lagi sampai dekat tanah.

Sambil memutar tongkatnya melindungi muka dari sambitan buah, Yok-mo memandang dan dengan girang ia melihat bahwa kini gadis itu memegangi ujung sutera hitam. Hal ini berarti bahwa sutera yang panjang itu sudah habis dan tak akan dapat diulur lagi.

"Keparat cilik, kau hendak lari ke mana sekarang?" teriaknya sambil merambat lagi ke atas dengan cepat.

"Keparat gede!" Li Eng balas memaki. "Aku tidak lari ke mana-mana, kaulah yang jangan lari."

Begitu tubuh kakek itu sudah sampai di atas, gadis yang nakal ini sekaligus melepaskan sutera yang dipegangnya. Tanpa dapat dihindarkan lagi tubuh kakek itu jatuh ke bawah! Baiknya ia memang lihai sekali sehingga jatuhnya enak saja dengan kedua kaki di atas tanah.

Akan tetapi, bukan main herannya Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa ketika melihat betapa tiba-tiba kakek itu berteriak-teriak kesakitan, melepaskan tongkatnya, memandang kepada kedua tangannya yang sudah menjadi hitam dan... sambil menjerit-jerit kakek itu lantas lari secepatnya meninggalkan puncak Hoa-san-pai, diiringi suara ketawa nyaring gadis itu yang cepat-cepat melompat ke bawah.

"Hi-hi-hi-hik, termakan racunmu sendiri kau sekarang!" katanya puas sambil menggulung kembali sabuk suteranya.

Tahulah sekarang Kwa Tin Siong dan istarinya bahwa tadi ketika sabuk melibat tongkat, sabuk itu telah terkena racun yang keluar dari ujung tongkat. Ketika kakek itu merambat melalui sabuk otomatis kedua tangannya juga terkena racun hebat dari tongkat itu. Tidak mengherankan jika kedua tangannya itu menjadi hangus dan kakek itu lalu melarikan diri ketakutan.

Mengingat bahwa gadis itu telah menyelamatkan nyawanya, Kwa Tin Siong lalu berkata dengan nada menghormat, "Gadis yang gagah perkasa, entah sudah kau sengaja atau tidak, akan tetapi kau tadi telah menyelamatkan nyawa kami suami isteri. Maka, terimalah ucapan terima kasihku kepadamu."

Gadis itu menjebirkan bibirnya. "Siapa menyelamatkan siapa? Kakek bongkok itu sudah berani mengotori Im-kan-kok, tidak kubunuh juga sudah untung. Kau ini orang she Kwa yang menjadi Ketua Hoa-san-pai, sekarang juga kau harus menyerahkan pedang Hoa-san Po-kiam itu kepadaku berikut kepalamu."

Sambil berkata demikian ia melangkah maju dengan sikap tenang. Kwa Tin Siong yang mendengar itu lebih merasa heran dari pada marah. Sudah tentu ada sebab-sebab yang aneh kalau anak ini sampai memusuhinya, tak mungkin memusuhi tanpa sebab.

"Nanti dulu, kalau kau betul-betul datang hendak memusuhiku, hal itu adalah wajar asal ada alasannya yang kuat. Kau jelaskanlah lebih dahulu mengapa kau hendak merampas Hoa-san Po-kiam dan hendak membunuhku? Apa sebabnya?"

"Apa sebabnya kau tidak perlu tahu. Pendeknya aku harus merampas kembali Hoa-san Po-kiam dan membunuh Ketua Hoa-san-pai she Kwa! Hayo kau majulah dan serahkan pedang serta kepalamu, aku sudah hilang sabar!"

Kwa Tin Siong orangnya memang berwatak sabar, akan tetapi tidak demikian dengan Liem Sian Hwa. Nyonya ini menjadi marah bukan main, tak dapat ia menahan perasaan hatinya yang terbakar ketika ia mendengar orang menghina suaminya. Cepat ia mencabut pedangnya yang sudah buntung ujungnya tadi dan membentak,

"Siluman cilik, enak saja kau bicara! Siluman macam kau tak mungkin bisa diajak bicara baik-baik. Kalau memang kedatanganmu hendak memusuhi kami, kau matilah dan lawan pedangku!"

Li Eng tertawa mengejek dan memandang pedang buntung itu. "Hi-hik, dengan pedang itu kau hendak melawanku? Ahhh, sedangkan ilmu pedang Hoa-san Kiam-sut saja baru kau pelajari setengah-setengah, matang tidak mentah pun tidak, lalu bagaimana kau hendak melawanku menggunakan pedang buntung? Bibi yang cantik, aku hanya ingin mengambil kepala orang she Kwa. Kalau kau ingin mencoba kepandaianmu yang masih setengah matang, kau...majulah!"

Sampai pucat wajah Liem Sian Hwa mendengar ejekan ini. Dia merupakan seorang tokoh Hoa-san-pai, boleh dibilang menjadi orang ke dua sesudah suaminya. Semenjak kecil dia sudah mempelajari ilmu silat Hoa-san-pai dan untuk kehebatan ilmu pedangnya ia malah telah menggemparkan dunia kang-ouw hingga mendapat julukan Kiam-eng-cu (Bayangan Pedang). Masa sekarang ia dihina oleh seorang bocah cilik yang menyatakan bahwa ilmu pedangnya Hoa-san Kiam-sut matang tidak mentah pun tidak? Biar pun hanya berpedang buntung, namun ia masih sanggup untuk menghadapi lawan yang tangguh.

"Bocah setan, kau benar-benar terlalu sombong. Keluarkan senjatamu dan mari kau boleh merasakan ilmu pedangku yang mentah tidak matang pun tidak ini!" tantangnya.

"Untuk menghadapi kau dan pedang buntungmu cukup dengan tangan kosong."

"Sombong, lihat pedang!"

Sian Hwa tak dapat menahan kemarahannya lagi. Tubuhnya segera menerjang maju dan pedangnya bergerak menyerang. Dengan gerakan cepat sekali sehingga sinar pedangnya bergulung-gulung, ia mengirim tiga kali tikaman berantai dengan jurus Lian-cu Sam-kiam.

"Hemmm Lian-cu Sam-kiam yang baik sekali. Sayang tidak ada isinya!" Li Eng mengejek dan cepat mengelak.

Karena ia tahu benar agaknya akan perubahan gerak dari jurus ini, maka dengan mudah Li Eng dapat menyelamatkan diri. Sian Hwa merubah gerakannya, mengirim bacokan dari kanan kiri sambil mempergunakan kecepatannya.

"Aha, Hun-in Toan-san (Awan Melintang Putuskan Gunung)! Juga tidak mengandung inti sari, masih mentahl" Lagi-lagi Li Eng mengelak dan mengejek.

Sian Hwa makin marah, juga diam-diam terkejut sekali karena semua serangannya selalu dikenal oleh lawan. Dalam penyerangan-penyerangan berikutnya, baru saja dia bergerak gadis cilik itu sudah menyebutkan jurusnya dan malah mengelak dengan gerakan-gerakan dan langkah-langkah dari ilmu silat Hoa-san-pai asli.

"Tahan dulu!" tiba-tiba saja Kwa Tin Siong maju, melerai yang sedang bertempur setelah pertempuran itu berjalan puluhan jurus.

Ketua Hoa-san-pai ini menjadi curiga karena tadi ia melihat dengan jelas betapa ilmu silat gadis itu betul-betul asli Hoa-san Kun-hoat, akan tetapi dimainkannya demikian aneh dan hebat. "Nona kau sebetulnya murid siapakah?"

Juga Sian Hwa di samping kemarahan dan kegemasan karena penasaran, merasa heran sekali. Belum pernah selama hidupnya dia bertemu dengan lawan yang begini muda tapi begini hebat ilmu silatnya, apa lagi ilmu silat dari Hoa-san-pai pula!

Li Eng tersenyum mengejek. "Murid siapa juga kau peduli apakah? Pendeknya, kau harus menyerahkan Po-kiam dari Hoa-san-pai berikut kepalamu. Kau tak berhak menjadi Ketua Hoa-san-pai!"

Kwa Tin Siong mencabut pedangnya, pedang Hoa-san Po-kiam, lalu dia melangkah maju. "Nah, ini pedangnya dan ini kepalaku, kau boleh ambil kalau kau bisa."

Kwa Tin Siong menjadi marah juga melihat sikap gadis yang bandel dan nekat ini dan ia ingin mencoba sendiri kepandaian gadis itu. Setelah suhu-nya meninggal, yaitu Lian Bu Tojin, kiranya tidak berlebihan kalau dia menganggap bahwa ahli silat Hoa-san-pai yang paling tinggi ilmunya pada saat itu adalah dia sendiri. Kalau gadis ini pun ahli ilmu silat Hoa-san-pai, mana mungkin lebih tinggi tingkatnya dari pada dia sendiri?

"Bagus, kau kehendaki kekerasan? Awas!"

Li Eng menggerakkan tangannya mencengkeram ke arah pedang dan kakinya menyapu dengan kecepatan kilat. Akan tetapi Kwa Tin Siong melangkah mundur dan pedangnya berkelebat membacok tangan gadis itu. Li Eng menarik tangannya, meloncat ke kiri dan kembali menyerang dengan maksud hendak merampas pedang.

Kini tubuhnya bergerak-gerak cepat, kadang-kadang melakukan pukulan yang amat cepat dan berbahaya, lain saat ia berusaha merampas pedang dari tangan Kwa Tin Siong. Akan tetapi, kali ini ia betul-betul menghadapi seorang ahli silat yang sudah sangat matang oleh pengalaman, juga yang memiliki tenaga dalam kuat sekali. Sampai lima puluh jurus belum juga Li Eng berhasil merampas pedang.

Di lain pihak, diam-diam Kwa Tin Siong makin terheran-heran. Harus ia akui bahwa ilmu silatnya sendiri kalau dibandingkan dengan ilmu silat gadis itu, ia jauh lebih ahli, juga lebih matang. Akan tetapi ada sesuatu yang aneh pada ilmu silat yang dimainkan gadis cilik ini, gerakan-gerakannya mengandung daya serang yang hebat sekali, yang tak ada pada ilmu silat asli Hoa-san Kun-hoat.

"He, Nona kecil, apakah kau pernah belajar pada Supek Lian Ti Tojin?" Tiba-tiba Kwa Tin Siong bertanya karena ia mendapat dugaan yang aneh.

"Aku adalah murid ayah ibu sendiri. Sudahlah jangan banyak cakap, lihat dalam beberapa jurus aku akan merampas pedangmu!"

Tiba-tiba benda hitam panjang seperti ular hidup menyambar ke arah muka Kwa Tin Siong yang menjadi kaget luar biasa. Cepat Ketua Hoa-san-pai ini menyabet dengan pedangnya sambil mengerahkan tenaga untuk membabat putus benda itu.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika benda itu tiba-tiba malah melibat pedangnya dan tak dapat dllepaskan lagi. Ia cepat mengerahkan tenaga menarik dan gadis itu pun menahan sehingga keduanya saling betot. Kiranya benda itu adalah sutera hitam yang tadi dipakai mengerek tubuh Yok-mo dan sekarang sudah berada lagi di tangan gadis aneh itu.

Melihat keadaan suaminya dalam bahaya, Sian Hwa tidak dapat tinggal diam saja. Sambil berseru keras ia menggerakkan pedang buntungnya dan menerjang Li Eng.

Gadis ini tertawa. "Bagus, kalian boleh maju bersama-sama!"

Sabuk sutera hitam terlepas dan ia lalu bersilat dengan senjata aneh ini, kini dikeroyok dua!

Pada waktu itu, tingkat kepandaian suami isteri ini sudah sangat tinggi dan kiranya tidak sembarang lawan dapat mengalahkan mereka. Mereka merupakan pasangan yang amat hebat dengan ilmu pedang mereka.

Akan tetapi ternyata keduanya tidak dapat mendesak Li Eng, sungguh pun gadis ini harus mengaku bahwa kini dia menghadapi dua lawan yang amat tangguh. Gadis itu mainkan senjatanya yang aneh secara cepat dan yang hebat sekali adalah bahwa ilmu silatnya tak salah lagi adalah ilmu silat Hoa-san Kun-hoat!

Benar-benar penasaran bagi Kwa Tin Siong dan isterinya yang merupakan tokoh-tokoh pertama dari Hoa-san-pai. Mereka sekarang tak berdaya menghadapi seorang gadis yang juga mainkan ilmu silat Hoa-san-pai, padahal gadis itu hanya bersenjatakan sehelai sabuk sutera!

Makin lama pertempuran itu berjalan makin seru, bahkan akhirnya menjadi pertandingan mati-matian. Pada suatu saat, Kwa Tin Siong dan Sian Hwa dalam waktu yang sama menerjang sedemikian hebatnya sehingga tak mungkin dapat dielakkan lagi oleh gadis itu.

Li Eng kaget dan berseru keras, tubuhnya mencelat ke belakang dan sabuk suteranya berkibar, seperti kilat menyambar cepat sekali dan seperti kupu-kupu melayang indahnya, kedua ujung sabuk itu tahu-tahu telah membelit kedua pedang di tangan Kwa Tin Siong dan Sian Hwa yang mengancamnya.

Gadis ini memegangi sabuk di tengah-tengah dan berada agak jauh sehingga suami isteri itu tak dapat menyerangnya lagi dengan tangan kiri karena mereka tidak suka mengambil resiko pedang mereka terampas. Ketiganya berdiri memasang kuda-kuda, mengerahkan tenaga dan terjadilah adu tenaga memperebutkan pedang.

Li Eng mulai berpeluh. Tak kuat dia dikeroyok dua dalam adu tenaga ini. Wajahnya agak pucat. Jika ia melepaskan libatan sabuknya, maka ia dapat terluka di dalam tubuhnya. Ia bertekad terus bertahan, akan tetapi kedudukannya mulai bergerak dan terseret ke depan sedikit demi sedikit.

Keringat dingin mulai membasahi jidat yang halus itu. Akan tetapi sepasang mata yang jeli dan bening itu sama sekali tidak memperlihatkan rasa takut sedikit pun juga.

"Li Eng, jangan kurang ajar!" terdengar bentakan suara wanita.

"Kwa-supek, maafkan anakku yang nakal!" terdengar pula suara seorang laki-laki.

Dua suara ini disusul dengan berkelebatnya dua sosok bayangan yang tahu-tahu sudah tiba di tempat pertempuran dan langsung bayangan laki-laki itu maju menengahi. Kwa Tin Siong dan Liem Sian Hwa merasa betapa tenaga mereka yang tadi dipersatukan untuk mempertahankan pedang masing-masing itu seperti terlolos dan mencair, lenyap tak tentu sebabnya dan tahu-tahu pedang mereka telah terlepas dari libatan sabuk sutera yang juga sudah ditarik kembali oleh Li Eng.

Ketika suami isteri ini memandang, dapat dibayangkan betapa heran, kaget dan girangnya hati mereka karena yang sekarang berdiri di depan mereka ini bukan lain adalah Kui Lok dan Thio Bwee, dua orang anak murid Hoa-san-pai yang dulu lenyap setelah terusir oleh Kwa Hong!

Kui Lok cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut di hadapan paman guru dan bibi gurunya, sedangkan Thio Bwee juga cepat menyeret tangan Li Eng kemudian ia sendiri bersama gadis itu pun berlutut di depan suami isteri Ketua Hoa-san-pai.

Para tosu Hoa-san-pai yang juga mengenal Kui Lok dan Thio Bwee, menjadi gempar dan terdengarlah seruan-seruan gembira disertai isak tertahan. Memang mengharukan sekali pertemuan itu.

Kwa Tin Siong segera memeluk Kui Lok sedangkan Liem Sian Hwa lalu merangkul Thio Bwee. Mereka bertangisan. Hanya Li Eng gadis nakal itu yang sekarang berdiri bingung memandang kedua orang tuanya yang berpelukan sambil bertangisan dengan dua orang Ketua Hoa-san-pai yang baru saja bertanding mati-matian dengannya.

"Ayah, Ibu... dia ini adalah Ketua Hoa-san-pai she Kwa!" akhirnya dia tak dapat menahan lagi hatinya, menegur ayah bundanya.

Ibunya, Thio Bwee sudah dapat menetapkan hatinya dan melepaskan pelukan Liem Sian Hwa, bibi gurunya. Dia memandang kepada puterinya dengan mata penuh teguran, lalu berkata, "Li Eng, tanpa perkenan Ayahmu, mengapa kau berani lancang sampai ke sini dan mengacau Hoa-san-pai?" kemudian nyonya ini memandang ke sekeliling, ke arah mayat-mayat manusia yang amat banyak, kemudian suaranya makin bengis, "Kau telah mengacau dan membunuh orang-orang ini?"

"Aku... tidak, tidak, Ibu. Aku tidak membunuh siapa-siapa!" Li Eng menjawab cepat dan ketakutan, apa lagi ketika melihat ayahnya pun memandangnya dengan wajah bengis. "Aku... aku keluar dari tempat kita dan aku melihat serombongan orang di Im-kan-kok yang bicara mengenai maksud mereka menyerbu Hoa-san-pai. Karena mereka berbicara tentang Ketua Hoa-san-pai pula, hatiku jadi tertarik dan aku lalu datang ke sini untuk merampas kembali Hoa-san Po-kiam dari Ketua Hoa-san-pai dan membunuh orang she Kwa ini. Bukankah orang she Kwa ini yang ayah ibu katakan jahat dan sudah merusak Hoa-san-pai?"

"Anak tolol, sama sekali bukan! Dia ini adalah paman guruku, dan yang itu adalah bibi guruku, sekaligus juga paman guru dan bibi guru ibumu. Jadi kau masih terhitung cucu murid mereka. Hayo lekas berlutut dan minta ampun!" kata Kui Lok.

Li Eng kaget sekali dan cepat ia menjatuhkan diri berlutut. "Kakek dan Nenek guru, aku Kui Li Eng mohon ampun..."

Liem Sian Hwa menubruk cucu muridnya itu dan memeluknya. "Tidak kusangka-sangka aku mempunyai cucu murid begini hebat..." katanya girang.

Kwa Tin Siong menarik napas panjang. "Sudahlah... sekarang aku tahu siapa yang dia maksudkan orang she Kwa itu. Tentu Kwa Hong bukan?"

Kui Lok dan Thio Bwee hanya mengangguk.

Pada saat itu terdengar suara berseru, suara wanita, "Supek...!"

Semua orang memandang dan melihat orang berlari cepat ke puncak itu. Mereka ini bukan lain adalah Thian Beng Tosu bersama dua orang wanita, yang seorang setengah tua dan yang kedua seorang gadis yang cantik dan berpakaian sederhana. Melihat wanita setengah tua itu, Liem Sian Hwa segera lari memapaki dan mereka berangkulan.

"Lee Giok... kau benar-benar telah membuat suamimu hidup menderita!"

Memang benar, wanita itu bukan lain adalah Lee Giok, isteri dari Thio Ki atau Thian Beng Tosu. Dan gadis cantik sederhana itu adalah puterinya! Bagaimana mereka bisa muncul di saat itu bersama Thian Beng Tosu? Untuk mengetahui hal ini marilah kita ikuti perjalanan Thian Beng Tosu beberapa saat yang lalu.

Telah diceritakan bagaimana Thian Beng Tosu berhasil mendesak musuh lamanya, yaitu Hek-houw Bhe Lam. Kepala rampok ini melarikan diri dikejar oleh Thian Beng Tosu dan kejar-mengejar ini membawa mereka turun dari puncak, hingga tiba di hutan tak jauh dari Im-kan-kok. Bhe Lam sudah terluka pangkal lengannya, tetapi larinya masih cepat sekali. Betapa pun juga, karena Thian Beng Tosu lebih biasa di tempat itu, setibanya di dalam hutan ini ia tersusul.

Tosu Hoa-san-pai ini membentak, "Hek-houw, percuma saja kau lari. Kejahatanmu sudah melampaui takaran, hari ini kau harus tewas di tanganku!"

Hek-houw Bhe Lam yang tahu bahwa dia tak mungkin dapat melarikan diri lagi mendadak membalikkan tubuhnya dan tangan kirinya bergerak. Belasan buah senjata piauw lantas melayang ke arah lawannya. Namun Thian Beng Tosu sudah menduga akan hal ini, cepat memutar pedangnya menangkis.

Pada saat itu Hek-houw Bhe Lam bersuit ketika ia mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk menghadapi lawannya. Dengan perlahan namun pasti Thian Beng Tosu mendesak penjahat itu. Belasan jurus kemudian Bhe Lam masih dapat bertahan, walau pun keadaan kepala rampok ini terdesak makin hebat.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar suitan dari dalam hutan dan tak lama kemudian muncullah tiga orang tinggi besar yang segera menerjang Thian Beng Tosu dengan golok di tangan. Mereka ini adalah orang-orang yang sengaja disuruh menjaga di situ oleh kepala rampok ini dan tadi ia memang sengaja memancing Thian Beng Tosu memasuki hutan ini agar ia bisa mendapatkan bantuan tiga orang temannya.

Setelah tiga orang itu mengeroyok, keadaan menjadi terbalik. Sekarang tosu inilah yang terdesak dan dihujani serangan dari kanan kiri, depan dan belakang. Ia mulai sibuk dan terpaksa hanya dapat

mempertahankan dirinya tanpa mampu balas menyerang. Keadaan Thian Beng Tosu benar-benar berbahaya sekali dan Hek-houw Bhe Lam mulai mengejek serta mentertawakan.

Akan tetapi tiba-tlba terdengar bentakan nyaring dan seorang gadis muda yang cantik manis dengan pakaiannya yang sederhana, diikuti oleh seorang wanita setengah tua yang berpakaian seperti seorang pertapa tahu-tahu muncul dari balik pepohonan dan langsung kedua orang wanita itu menerjang empat orang penjahat tadi. Hebat sekali permainan pedang gadis sederhana itu, akan tetapi lebih hebat permainan silat wanita pertapa yang hanya memegang sebatang ranting kecil. Dalam beberapa gebrakan saja empat orang penjahat itu telah terjungkal dalam keadaan terluka.

Gadis itu dengan gemas menggerakkan pedang hendak membunuh Hek-houw Bhe Lam, akan tetapi tiba-tiba Thian Beng Tosu berseru, "Jangan bunuh!"

Gadis itu menahan pedangnya dan memandang kepada tosu Hoa-san-pai ini dengan sinar mata penuh keharuan. Sebaliknya Thian Beng Tosu dan wanita pertapa ini berdiri seperti patung dan saling pandang seperti terkena pesona.

"Lee Giok... kau Lee Giok..." bibir Thian Beng Tosu bergerak-gerak mengeluarkan bisikan.

Wanita pertapa itu meramkan kedua matanya dan menitiklah air mata pada kedua pipinya yang masih segar kemerahan. Memang benar ia adalah Lee Giok, isteri Thian Beng Tosu!

"Dan dia ini...?" lagi-lagi Thian Beng Tosu berkata amat perlahan sambil menoleh ke arah gadis cantik yang gagah perkasa itu.

"...dia Hui Cu... anak kita...," terdengar wanita pertapa itu berkata.

Mendengar ini, gadis itu yang bernama Thio Hui Cu, segera menjatuhkan diri berlutut di depan Thian Beng Tosu sambil berkata, "Ayah...!"

Tosu ini membungkuk dan meraba kepala anaknya, air matanya bercucuran, kemudian ia menarik bangun anaknya, memandangi sampai lama sekali lalu berdongak ke atas dan berkata, "Siancai... Tuhan Maha Adil... siapa sangka aku akan dapat bertemu dengan kalian dalam keadaan selamat? Ya Tuhan, terima kasih atas kemurahan-Mu..."

Setelah keharuan mereka mereda, Lee Giok berkata, "Dia ini... bukankah dia penjahat Bhe Lam yang dahulu itu?"

Baru sekarang Thian Beng Tosu teringat akan empat orang penjahat yang masih berada di situ karena tidak berani melarikan diri. "Betul, dan mereka inilah yang menjadi lantaran pertemuan kita. Karena itu, biarlah kita ampunkan mereka. Bhe Lam, sekali lagi kami mengampunimu, harap saja kau dapat sadar dan insyaf bahwa menyimpang dari jalan kebenaran bukanlah hal yang akan dapat menyelamatkan dirimu. Nah, lekas pergilah dan semoga Thian akan memberi bimbingan kepada jiwamu."

Dengan malu sekali, juga merasa bersyukur karena kembali dia diampuni, Bhe Lam dan teman-temannya pergi terpincang-pincang. Setelah mereka pergi, suami isteri dan anak mereka ini saling berpandangan, penuh kebahagiaan dan penuh keharuan.

"Kau... selama ini di manakah? Kenapa tidak kembali ke Hoa-san mencariku?"

Dalam pertanyaan yang halus ini sama sekali tidak terkandung suara penyesalan, namun cukup membuat Lee Giok kembali mengucurkan air mata.

"Bagaimana aku berani? Aku... aku... telah ternoda oleh si jahat Giam Kin. Baiknya ada Adik Hong yang menolongku... dan aku lari ke sini, aku... aku bersembunyi dalam hutan, bertapa... kemudian mendidik anak kita ini... aku telah mengambil keputusan tidak akan mengganggumu kecuali kau yang mendapatkan aku. Siapa duga... kau bertempur dengan mereka itu dan... dan... ahhh, kenapa kau sekarang telah menjadi tosu?"

Thian Beng Tosu tersenyum, kemudian dengan penuh kebahagiaan ia memegang tangan isterinya di tangan kanan, tangan Hui Ci di tangan kiri.

"Dan kau sendiri? Kau pun menjadi seorang tokouw (pendeta perempuan). Bagus sekali! Ternyata bukan aku saja yang sudah menemukan jalan benar, juga kau, isteriku Lee Giok, sekarang tinggal kita mendoakan saja demi kebahagiaan hidup anak kita. Marilah ikut aku ke puncak menemui Supek. Tahukah kau bahwa sekarang yang menjadi ketua adalah Supek Kwa Tin Siong?"

Dengan penuh kegembiraan Thian Beng Tosu bersama anak dan isterinya lalu menuju ke Puncak Hoa-san. Di tengah perjalanan mereka saling menceritakan pengalaman mereka yang pahit dan penuh penderitaan. Dapat dibayangkan betapa kebahagiaan ini menjadi makin berlimpah ketika mereka tiba di tempat pertempuran tadi melihat bahwa Kui Lok dan Thio Bwee berada pula di situ, malah Li Eng gadis nakal yang lihai itu ternyata adalah puteri mereka!

Hujan tangis terjadi pada saat Thian Beng Tosu muncul bersama Lee Giok dan Hui Cu. Segera Kwa Tin Siong memerintahkan para murid untuk mengurus mayat-mayat itu dan merawat mereka yang terluka. Dia sendiri dengan perasaan duka bercampur suka ria mengajak para murid Hoa-san-pai itu masuk ke dalam kuil.

Akan tetapi tiba-tiba Liem Sian Hwa berkata dengan kaget, "Ehh, di mana Kun Hong?"

Beberapa orang tosu menjawab bahwa mereka tadi melihat Kun Hong berlari pergi dari tempat itu, turun dari puncak. Ketika para tosu hendak mencegah dan memberi tahu bahwa mungkin ada orang jahat di lereng gunung, Kun Hong malah marah-marah dan membentak mereka.

"Jangan bicara padaku, kalian semua juga jahat, pembunuh-pembunuh kejam. Aku tidak sudi lagi tinggal di sini!"

Tentu saja Liem Sian Hwa berkuatir sekali. Akan tetapi Kwa Tin Siong yang sekarang merasa betapa puteranya itu amat lemah dan tak dapat dibandingkan dengan Li Eng atau Hui Cu yang biar pun merupakan anak-anak perempuan akan tetapi memiliki kegagahan, segera berkata,

"Biarkanlah, memang sudah tiba waktunya bagi dia untuk meluaskan pengalaman ke bawah gunung. Kalau sudah banyak menghadapi kesukaran, baru ia menjadi dewasa dan dia tentu akan kembali ke sini." Ia pun mencegah dan menghibur isterinya yang tadinya bermaksud untuk mengejar dan mencari puteranya.

Sian Hwa sendiri karena merasa malu kalau harus memperlihatkan kelemahan puteranya dan juga kelemahannya sendiri yang terlalu menguatirkan seorang anak laki-laki, terpaksa menurut walau pun hatinya penuh kegelisahan.

Mereka semua lalu masuk ke dalam kuil dan menceritakan pengalaman masing-masing. Yang membuat Ketua Hoa-san-pai ini girang dan bangga sekali adalah ketika mendengar bahwa Kui Lok dan Thio Bwee kini telah mewarisi ilmu kepandaian yang ditinggalkan oleh Lian Ti Tojin sehingga tingkat kepandaian dua orang murid keponakan ini jauh melampaui tingkatnya sendiri. Hal ini berarti memperkuat kedudukan Hoa-san-pai.

Keluarga besar keturunan Lian Bu Tojin ini sekarang telah berkumpul di Hoa-san-pai. Dan dengan adanya mereka, kiranya tidak akan ada sembarang orang yang berani mengacau Hoa-san-pai lagi…..

****

Hati Kun Hong penuh kedukaan dan kemarahan. Sama sekali di luar dugaannya bahwa ayah bundanya, juga para tosu Hoa-san-pai yang setiap hari belajar tentang kebajikan, sekarang berubah menjadi pembunuh-pembunuh yang amat kejam menurut pendapatnya. Puluhan orang manusia dibunuh di puncak Hoa-san.

"Aku tidak mau melihat mereka lagi, aku tidak sudi lagi kembali ke Hoa-san-pai!" demikian hatinya menjerit penuh kengerian saat di depan matanya terbayang mayat-mayat manusia yang menggeletak tumpang-tindih itu. Celaka, pikirnya. Ayahnya, ibunya dan semua tosu Hoa-san-pai tentu akan ditangkap dan dimasukkan penjara!

Biar pun ia, tidak pernah belajar ilmu silat, namun Kun Hong memang pada dasarnya memiliki tubuh yang sehat kuat dan berkat kemauannya yang luar biasa kokoh kuatnya, ia tidak merasakan kelelahan kedua kakinya. Ia berlari terus menuruni puncak. Maksudnya hendak mencari dusun terdekat untuk menemui

kepala dusun dan melaporkan mengenai pertempuran di puncak itu, Biarlah yang berwajib yang mengurusnya, tetapi ia tidak akan kembali ke sana, pikirnya.

Tiba-tiba ia melihat orang berjalan terhuyung-huyung, mengeluh lalu roboh tak jauh dari tempat ia berdiri. Cepat Kun Hong lari menghampiri dan kagetlah ia ketika melihat bahwa orang itu tak lain adalah Toat-beng Yok-mo, kakek bongkok yang tadi ia lihat mengamuk di Puncak Hoa-san.

Hatinya memang penuh welas asih. Melihat kakek itu luka-luka di pundak dan lambung, mengucurkan darah, ia segera berlutut dan bertanya, "Toat-beng Yok-mo, kau kenapa?"

Kakek itu mengeluh dan membuka matanya, kelihatan kesakitan sekali. Ketika ia melihat Kun Hong, sekejap ia kelihatan kaget, akan tetapi kemudian terheran-heran.

"Lekas... tolong kau ambilkan bumbung (tabung bambu) dalam buntalanku di punggung ini... lekas... dan hati-hati, jangan sampai menyentuh tanganku...," katanya dengan suara terengah-engah.

Kun Hong melihat ke arah kedua tangan kakek itu dan bergidik ngeri. Kedua tangan kakek itu sudah menghitam seperti hangus terbakar dan teringatlah ia akan racun hebat yang mengakibatkan kematian tosu Hoa-san-pai dan kemudian karena dipegang oleh Bu Tosu mengakibatkan hal yang amat mengerikan.

Ingin ia lari pergi menjauhi kakek yang seperti iblis ini, akan tetapi melihat orang tua itu terluka dan berada dalam keadaan payah sekali, hatinya tidak tega. Ia lalu menurunkan bungkusan dari punggung kakek itu dan membukanya. Di antara bungkusan-bungkusan obat dan pakaian, ia mengambil sebatang bambu besar dan pendek yang disumbat kayu dan tabung itu diberi lubang untuk hawa, seperti tempat jangkerik akan tetapi tabung itu besar.

"Inikah bumbung itu?" tanyanya.

"Betul, buka sumbatnya dan keluarkan isinya. Hati-hati, katak putih hijau ini jangan sampai terlepas. Kau peganglah erat-erat!" Toat-beng Yok-mo berkata tergesa-gesa dan sinar kegembiraan terpancar keluar dari sepasang matanya yang tadi nampak sayu dan penuh kegelisahan.

"Katak?" kata Kun Hong terheran-heran sambil membuka sumbatnya dan tiba-tiba seekor katak yang besar dan berkulit seperti salju meloncat keluar dari tabung itu.

"Wah, terlepas...!" kata Kun Hong.

"Goblok kau! Celaka... lekas tangkap, jangan sampai hilang. Kalau dia hilang aku mati...!"

Mendengar ucapan ini Kun Hong menjadi pucat, lalu ia mengejar katak itu sampai jatuh bangun. Ini urusan nyawa orang, pikirnya.

Katak itu tidak begitu cepat gerakannya, akan tetapi selambat-lambatnya katak, ia pandai melompat sehingga tiap kali Kun Hong menubruk, katak itu melompat membuat pemuda itu terpaksa mengejar lagi dan menubruk lagi sampai jatuh bangun dan pakaiannya kotor semua. Akan tetapi akhirnya dapat juga ia menangkap katak itu.

Biar pun pakaiannya kotor semua dan kedua lengannya babak-belur tertusuk duri, namun Kun Hong girang sekali karena dapat menangkap kembali katak itu. Pemuda ini segera lari kepada Toat-beng Yok-mo sambil membawa katak itu.

"Sudah dapat kutangkap kembali, Yok-mo," katanya girang.

Keadaan Toat-beng Yok-mo makin payah, napasnya terengah-engah. "Lekas... dekatkan katak itu ke mulutku..."

Kedua tangan yang hangus itu tidak dapat digerakkan lagi. Kun Hong mendekatkan katak itu ke mulut Yok-mo dengan heran karena tidak tahu apa yang dimaksudkan. Akan tetapi alangkah herannya ketika dia melihat kakek itu membuka mulut dan... menggigit kaki belakang katak itu sampai mengucurkan darah yang lalu dihisap!

"Eh... ehh, kau mau makan katak hidup ini?" teriaknya heran dan mencoba untuk menarik katak itu.

Akan tetapi tiba-tiba kaki Yok-mo bergerak menendang dan tubuh Kun Hong mencelat jauh. Pemuda ini merayap bangun dan bersungut-sungut.

"Kau memang jahat! Katak tidak berdosa kau gigit dan kau juga menendangku!"

Akan tetapi ia melihat keanehan setelah kakek itu minum darah katak. Kedua tangannya yang tadinya hangus itu cepat sekali pulih kembali dan lenyaplah warna hitam tadi. Tak lama kemudian kakek itu mengambil katak dari mulutnya, memasukkannya kembali ke dalam tabung dan... tertidurlah kakek itu mengorok enak sekali!

Kun Hong adalah seorang yang cerdik. Melihat ini tahulah ia bahwa darah katak itu adalah obat yang amat mujarab bagi racun hitam. Ia ingin sekali bertanya karena merasa tertarik bukan main. Akan tetapi karena kakek itu tertidur nyenyak, ia tidak mau mengganggunya dan perhatiannya segera tertarik oleh tiga jilid kitab yang terletak di dalam bungkusan kakek itu yang masih terbuka.

Segera ia mendekati, kemudian mengambil buku-buku itu. Ternyata itu adalah kitab-kitab pengobatan. Kitab pertama berjudul '*SELAKSA MACAM OBAT*', dan kitab kedua berjudul '*SELAKSA MACAM CARA PENGOBATAN*' sedangkan yang ketiga berjudul '*RAHASIA PEREDARAN DARAH DALAM TUBUH*'.

Kun Hong adalah seorang kutu buku. Melihat kitab sama dengan orang kelaparan melihat roti. Dengan lahapnya ia lalu membuka kitab-kitab itu dan membacanya. Yang dibukanya adalah kitab rahasia tentang peredaran darah dalam tubuh.

Biar pun pusing kepalanya membaca huruf-huruf kuno dengan gambar tentang perjalanan darah disertai ribuan macam istilah yang asing baginya, tetapi karena nafsunya membaca amat luar biasa, ia memaksa diri membaca terus.

Setengah hari Yok-mo tidur nyenyak dan setengah hari pula Kun Hong membaca kitab itu. Sekarang dia baru mengerti bahwa peredaran darah erat sekali hubungannya dengan pernapasan dan bahwa pernapasan menjadi sumber dari tenaga dalam di tubuh manusia. Asyik sekali ia membaca dan mulai banyaklah hal-hal menarik dalam kitab itu, terutama pengertian tentang keadaan tubuh yang berhubungan dengan cara pengobatan.

"Aduh... keparat... pundak dan lambungku panas sekali..."

Tiba-tiba saja suara ini membangunkannya dari alam mimpi yang amat menarik hati. Akan tetapi ia segera mengerti bahwa yang mengeluh itu adalah Toat-beng Yok-mo, maka ia tidak mempedulikan dan melanjutkan bacaannya.

"Uh... uhh... sakit dan panas... heee! Jangan baca kitab-kitabku!”

Kun Hong menutup buku itu dan meletakkannya dalam bungkusan, lalu menoleh. Kakek itu masih rebah telentang, nampak lemah dan kesakitan. Ia cepat menghampiri.

"Bagaimana, Yok-mo? Sudah sembuhkah tanganmu?"

Tiba-tiba tangan kakek itu bergerak dan tahu-tahu pergelangan tangan Kun Hong sudah dicengkeram erat-erat. Pemuda ini merasa tangannya amat kesakitan. Ia mencoba untuk melepaskan cengkeraman itu, namun tak berhasil.

"Ehh, kau ini ada apakah? Lepaskan tanganku!" teriak Kun Hong sambil terus mencoba menarik tangannya.

"Tak boleh kau membaca kitab-kitabku!"

"Baca saja apa salahnya, sih? Kalau kau tidak membolehkannya, aku pun tidak memaksa. Hemm, tanganmu panas sekali, lepaskan aku."

Yok-mo melepaskan pegangannya. Dia mengeluh lagi dan berkata dengan napas sesak, "Luka-lukaku... mengakibatkan demam panas... lekas kau carikan daun pohon sari darah, akar buah ular dan cacing hitam..."

Kun Hong menjadi bingung. "Ke mana aku mencari? Dan yang bagaimanakah macamnya daun dan akar serta cacing yang kau sebutkan itu?"

"Ah... benar juga... kau mana tahu? Celaka..., selain demam aku pun... banyak kehilangan darah... ahh, kau tolonglah aku, orang muda..."

Kun Hong merasa kasihan sekali. Ia meraba jidat kakek itu dan ternyata panas sekali. "Ah, Yok-mo, aku benar-benar ingin sekali menolongmu. Akan tetapi bagaimana caranya? Jika hanya mencarikan obat-obat yang kau sebutkan tadi aku tentu mau, akan tetapi aku tidak tahu..."

"Tak usah kau mencari... kau antarkan saja aku... ke tempat tinggalku... di sana terdapat segala obat yang kubutuhkan..."

"Mengantar kau kembali ke tempat tinggalmu? Tentu, boleh saja. Mari kuantar kau..." jawab Kun Hong cepat.

Tentu saja pemuda yang berwatak jujur ini tidak tahu akan maksud kakek itu sebenarnya. Toat-beng Yok-mo maklum bahwa dalam keadaan terluka seperti sekarang ini, kalau dia sampai bertemu dengan musuh-musuhnya, dalam hal ini orang-orang Hoa-san-pai, tentu ia akan celaka dan tidak dapat melakukan perlawanan. Dengan membawa Kun Hong di dekatnya, ia dapat rnempergunakan pemuda ini sebagai jaminan untuk keselamatannya!

"Kau baik sekali... uhh... uhhh..." Ia mencoba berdiri akan tetapi kepalanya terasa pusing dan terguling kembali.

"Bagaimana? Apakah kau tidak bisa jalan...?" tanya Kun Hong kuatir dan penuh perasaan iba.

Sebagai seorang cerdik yang sudah banyak pengalaman, Toat-beng Yok-mo sudah dapat menyelami watak Kun Hong, maka kembali ia sengaja mengeluh dan mengaduh untuk memperdalam perasaan iba di hati pemuda itu.

Kemudian, dengan suara bisik-bisik seperti orang yang amat payah keadaannya, ia pun berkata, "Aku... aku tidak bisa jalan... berdiri pun tidak kuat... ah, anak yang baik... kalau kau kasihan kepada aku orang tua... kau gendonglah aku..."

Kun Hong benar-benar sudah tergerak hatinya dan merasa amat kasihan kepada kakek itu. "Baiklah, Yok-mo, kau akan kugendong."

Ia lalu membungkus kembali bawaan kakek itu dan mengikatnya di punggung Toat-beng Yok-mo, setelah itu lalu menggendong kakek ini di punggungnya sendiri dan berjalan ke arah yang ditunjuk oleh Toat-beng Yok-mo! Kun Hong bertubuh kuat dan bertenaga besar, maka menggendong tubuh yang kecil kering dan tua itu tidaklah sukar baginya. Akan tetapi karena tubuhnya tidak terlatih dan tidak biasa bekerja berat, perjalanan mereka ini berlangsung lambat sekali dan sering kali terpaksa beristirahat.

Diam-diam Toat-beng Yok-mo terheran-heran mengapa Ketua Hoa-san-pai yang gagah itu mempunyai seorang putera yang begini tidak ada gunanya. Karena ia membutuhkan bantuan Kun Hong untuk menggendongnya dan dijadikan jaminan akan keselamatannya, maka pada waktu istirahat ini dia mengajar Kun Hong cara berduduk diam (bersemedhi), mengatur pernapasan untuk memperkuat daya tahan tubuh sehingga membuat pemuda ini lebih tahan berjalan jauh.

"Toat-beng Yok-mo, aku sudah membaca kitab-kitabmu biar pun hanya sedikit, dan aku tertarik sekali. Baik sekali memiliki kepandaian untuk mengobati orang sakit. Kalau kau suka mengajarku dalam ilmu pengobatan, aku suka menjadi muridmu."

Diam-diam kakek ini menyeringai. Dia sudah mengambil keputusan hendak membawa kepandaiannya sampai mati, tidak akan ia turunkan kepada siapa pun juga. Kecuali kalau ada murid yang suka berjanji bahwa murid itu akan membunuh setiap orang yang sudah diobatinya. Akan tetapi ia tahu pula bahwa pemuda ini tak mungkin mau menerima syarat itu, maka ia berpura-pura.

"Kau anak baik sekali, tentu saja aku suka menerima kau menjadi muridku. Dan kau tahu, pelajaran semedhi dan mengatur napas yang kuajarkan ini adalah tingkat pertama dari ilmu pengobatan. Maka kau berlatihlah baik-baik setiap kali kita beristirahat."

Oleh karena kurang pengalaman, Kun Hong mempercayai omongan ini. Dan betul saja, ia berlatih giat sekali di waktu beristirahat dan di waktu malam. Ia sama sekali tidak tahu bahwa kakek itu melatih ia semedhi dan mengatur pernapasan agar badannya kuat dan tahan lebih lama melakukan perjalanan jauh itu sambil menggendong!

Baiknya kakek itu ternyata mempunyai simpanan banyak emas dalam buntalan sehingga untuk makan dan menyewa rumah penginapan bukan soal yang sulit lagi bagi mereka. Sebetulnya, setelah makan obat yang dibeli di kota yang mereka lalui, kakek itu sakitnya sudah banyak mendingan dan sudah kuat berjalan lagi. Akan tetapi, kesehatannya belum pulih semua dan andai kata ia bertemu lawan tangguh, ia masih belum sanggup melawan. Maka untuk membuat Kun Hong sungkan meninggalkannya, ia berpura-pura masih tidak kuat jalan dan membiarkan pemuda itu terus menggendongnya sepanjang jalan!

Pada suatu hari, menjelang tengah hari yang panas bukan main, Kun Hong dan Yok-mo beristirahat di sebuah hutan yang amat liar. Mereka sudah tiba di daerah lembah Sungai Huai di mana banyak sekali terdapat hutan-hutan lebat dan gunung-gunung yang masih liar. Daerah ini sudah dekat dengan tempat tinggal Toat-beng Yok-mo, yaitu di pusat gerombolan Ngo-lian-kauw yang dikepalai oleh Kim-thouw Thian-li.

Karena merasa bahwa dia sudah berada di daerah sendiri dan sekarang tidak mungkin kiranya orang-orang Hoa-san-pai bisa mengejarnya, Yok-mo mengambil keputusan untuk mencabut nyawa pemuda yang selama ini mengantar dan menggendongnya. Ia tidak lagi memerlukan pemuda ini, baik sebagai pengantar mau pun sebagai jaminan.

Sesungguhnya dalam beberapa hari ini ia sudah merasa bosan sekali digendong oleh pemuda yang tidak dapat berjalan cepat itu. Andai kata ia melakukan perjalanan sendiri, dengan ilmunya berlari cepat, kiranya ia sudah sampai di rumahnya. Semata-mata untuk menjamin keselamatannya belaka maka ia terpaksa membiarkan dirinya digendong oleh Kun Hong.

Melihat betapa pemuda ini sekarang sedang tekun duduk bersila, mengumpulkan panca inderanya dan mengatur pernapasan, kakek ini tersenyum menyeringai. Diam-diam dia harus mengakui bahwa pemuda ini sesungguhnya memiliki tulang bersih dan bakat yang amat baik, pula amat cerdas sehingga sekali membaca atau mendengar sudah hafal dan tak akan melupakannya lagi.

"He, Kun Hong... bangunlah jangan tidur saja!" ia menegur.

Kun Hong membuka matanya. Ia terheran-heran melihat kakek itu duduk bersandar pohon seperti biasanya sambil tersenyum-senyum aneh.

"Yok-mo, aku tidak tidur, melainkan melatih semedhi seperti biasa. Latihan ini baik sekali, aku merasa sehat dan kuat semenjak berlatih. Kitabmu itu benar-benar mengandung pelajaran pengobatan yang luar biasa."

"Heh-heh-heh, apa kau ingin membaca lagi?"

Wajah Kun Hong nampak kecewa. "Semenjak pertemuan kita dahulu kau sudah tahu jelas bahwa tidak ada keinginan lain padaku kecuali membaca tiga kitabmu itu. Tapi kau selalu melarang."

"Heh-heh-heh, kau benar-benar ingin membacanya? Kun Hong, kau sudah melepas budi kepadaku, merawat dan mengantarkan aku sampai sini. Jika sekarang aku membolehkan kau membaca ketiga kitabku, apakah aku boleh menganggap budimu itu sudah terbalas dan sudah lunas?"

Kun Hong memang seorang yang berwatak polos dan bersih. Ia menolong kakek itu tanpa pamrih apa-apa, tanpa mengharap balasan malah sama sekali tidak ada ingatan dalam hatinya bahwa ia telah melepas budi kepada orang.

Mendengar kakek itu membolehkan ia membaca kitab-kitab itu, ia menjadi girang sekali dan berkata, "Terima kasih, Yok-mo, kau baik sekali!"

Tanpa mempedulikan yang lain-lain lagi ia lalu membuka buntalan yang ditaruh di bawah pohon, lalu mengeluarkan ketiga kitab itu dan segera ia mulai membaca. Belum lama ia membaca, tiba-tiba terdengar suara melengking tinggi yang menggetarkan isi hutan itu.

Kun Hong terkejut sekali dan lebih-lebih herannya ketika dia melihat kakek bongkok itu sudah berdiri dengan tongkat di tangan, memandang ke depan dengan mata terbelalak. Keheranannya ini bercampur rasa girang karena kalau kakek itu sudah dapat berdiri, berarti kesehatannya sudah mulai pulih.

Akan tetapi segera ia terkejut sekali melihat cahaya kuning emas menyambar turun dari atas, tidak jauh dari tempat itu. Seekor burung yang sangat besar meluncur turun untuk menyusup ke dalam semak-semak. Akan tetapi burung itu cepat sekali gerakannya, dan tahu-tahu seekor kelinci sudah dapat dicengkeramnya. Akan tetapi, sebelum burung itu dapat terbang kembali, dengan satu kali melompat saja Toat-beng Yok-mo sudah berada di dekatnya.

"Rajawali emas! Bagus sekali... aku harus dapat menangkap burung ini!" sambil berkata demikian kakek itu menerjang dengan kedua tangan terpentang, siap menangkap burung besar itu.

Akan tetapi alangkah kagetnya ketika burung itu tiba-tiba menggerakkan sayap kanannya menghantam ke arah kepalanya. Yok-mo cepat mengelak akan tetapi tahu-tahu tubuhnya sudah terpukul oleh sayap kiri burung itu yang ternyata menggunakan cara penyerangan yang aneh sehingga kelihatannya sayap kanan yang menampar, tidak tahunya sayap kiri yang betul-betul bergerak.

Akan tetapi Yok-mo adalah orang yang memiliki kepandaian tinggi. Pukulan itu membuat tubuhnya terpental akan tetapi tidak melukainya. Ia cepat meloncat bangun dan sepasang matanya bersinar-sinar.

"Hebat...! Inilah kim-tiauw (rajawali emas) yang jarang ada bandingannya! Jantung dan otaknya akan menjadi bahan obat kuat yang mukjijat!" Ia melompat lagi dan kembali ia menyerang.

Burung itu agaknya menjadi marah dan anehnya, ia tidak mau terbang pergi. Bahkan kini dia melepaskan bangkai kelinci tadi dan berdiri tegak, seperti seorang pendekar yang siap menghadapi datangnya penyerangan lawan.

Toat-beng Yok-mo dengan hati-hati sekali menerjang maju, siap untuk mencengkeram leher burung itu sambil memperhatikan gerakan binatang ini, agar jangan tertipu seperti tadi. Ia sengaja memukul ke arah dada burung dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya mencengkeram ke arah leher. Hebat sekali serangannya ini.

Akan tetapi kembali ia melengak ketika melihat betapa dengan langkah-langkah kaki yang amat aneh, diikuti gerakan kedua sayapnya, burung itu telah dapat mengelakkan kedua serangannya ini dengan sangat mudahnya. Malah bukan sekedar mengelak, burung itu dengan kecepatan yang luar biasa sudah menggerakkan kepala dan mematuk mata kiri Toat-beng Yok-mo!

"Celaka...!"

Yok-mo cepat melompat ke kanan. Tetapi gerakannya belum cepat karena kesehatannya memang belum pulih benar-benar. Kagetnya bukan kepalang melihat penyerangan yang lebih dahsyat dari pada tusukan pedang itu. Akan tetapi, sekali lagi ia tertipu karena begitu ia melompat ke kanan, burung itu menarik kembali kepalanya dan kaki kirinya bergerak ke depan menendang.

Sekali lagi tubuh kakek itu terlempar, kali ini malah bergulingan seperti seekor trenggiling! Hebatnya, gerakan kaki burung itu persis sekali dengan tendangan kaki manusia, dan digerakkan secara cepat serta mengandung tenaga yang amat kuat.

Yok-mo mengeluh dan merangkak bangun. Bermacam perasaan mengaduk di hatinya ketika ia memandang kepada burung itu dengan mata terbelalak. Heran, kaget dan marah sekali.

Sudah bertahun-tahun dia ingin mendapatkan seekor burung seperti ini, burung rajawali emas yang jarang sekali terdapat di dunia ini dan hanya muncul dalam dongeng-dongeng kuno. Menurut pengetahuannya tentang ilmu pengobatan, jantung burung rajawali emas dapat dibuat menjadi obat penguat tubuh yang luar biasa sedangkan otak burung itu dapat dibuat menjadi bahan obat terhadap bermacam-macam luka berbisa.

Sekarang, tanpa terduga-duga olehnya, dia bertemu burung ini. Akan tetapi siapa sangka bahwa burung ini ternyata bukanlah burung biasa, gerakan-gerakannya hebat sekali bagai seorang ahli silat kelas tinggi!

Betapa pun juga, Yok-mo menjadi penasaran. Ia masih belum mau kalah. Mungkin karena tubuhnya masih belum pulih benar maka tenaganya berkurang dan kecepatannya pun tak seperti biasanya sehingga dua kali dia dibikin roboh oleh burung itu. Sekarang dia telah mengeluarkan tongkatnya, tongkat hitam yang selama ini dia sembunyikan saja di balik bajunya. Dengan kemarahan meluap-luap kakek ini lalu melompat maju dan menyerang burung itu dengan tongkat hitamnya.

Aneh sekali, burung itu agaknya tahu akan keampuhan tongkat hitam itu. Ia mengeluarkan bunyi melengking lalu terbang dan dari atas dia menyambar kepala Toat-beng Yok-mo. Kakek ini sudah siap sedia, cepat mengelak dan membalas dengan tusukan tongkatnya. Burung ini ternyata merasa gentar menghadapi tongkat hitam itu sehingga serangannya selalu gagal karena ia harus mengelak dari sambaran tongkat yang ampuh itu.

Pertempuran itu menjadi seru sekali. Burung itu menang gesit, tapi dengan mengandalkan tongkatnya yang ditakuti lawannya, Yok-mo dapat mempertahankan dirinya, malah dapat balas menyerang dengan hebat.

Sementara itu, semenjak tadi Kun Hong melongo. Kagumnya bukan main melihat burung yang indah sekali, dengan bulu mengkilap berwarna kuning keemasan itu. Segera saja ia merasa suka dan sayang kepada binatang itu. Lebih-lebih kagumnya pada saat ia melihat betapa burung itu dengan mudah dapat membuat Toat-beng Yok-mo yang berkepandaian tinggi itu terguling-guling.

Pemuda ini sebetulnya mempunyai rasa kagum dan suka akan kegagahan sungguh pun ia benci sekali terhadap pembunuhan dan penyiksaan. Baginya, kegagahan seharusnya dipergunakan untuk menegakkan keadilan tanpa melakukan pembunuhan, cukup dengan mengalahkan yang jahat dan memaksanya kembali ke jalan benar.

Melihat burung indah itu mengalahkan Yok-mo, ia merasa kagum sekali. Akan tetapi rasa kekagumannya itu berubah menjadi kekuatiran besar saat Yok-mo mengeluarkan tongkat hitamnya yang mengerikan dan terjadi pertempuran seru antara dua lawan yang memiliki gerakan cepat sehingga membuat ia bingung memandangnya itu.

Karena tadi Kun Hong terpesona oleh keindahan burung dan sekarang menjadi bingung menyaksikan pertempuran mati-matian itu, tanpa disadari tiga jilid kitab yang dipegangnya itu ia masukkan dalam saku bajunya yang lebar. Ia lalu berdiri dan menyambar tabung bambu terisi katak putih. Hanya itulah yang akan dapat mengobati luka mengerikan yang diakibatkan oleh tongkat hitam itu, pikirnya.

Sambil membawa tabung itu dia lalu berlari sambil berteriak, "Jangan bunuh burung itu, Yok-mo! Sayang sekali kalau sampai ia terluka...!"

Setelah dekat dengan tempat pertempuran, Kun Hong semakin suka dan kagum melihat burung itu yang memang indah luar biasa. Juga ia melihat adanya sebuah kalung mutiara tergantung di leher burung itu. Maka tahulah ia bahwa burung ini tentulah ada yang punya, tentu burung peliharaan orang.

"Yok-mo, jangan bunuh dia, tentu ada pemiliknya. Lihat kalung itu!"

Tentu saja Toat-beng Yok-mo sudah melihat kalung mutiara besar-besar yang tergantung di leher burung itu pula. Akan tetapi sudah tentu saja dia tidak ambil peduli. Ada yang punya atau tidak, burung ini harus ia tangkap, ia bunuh untuk diambil jantung dan otaknya. Ia memperhebat permainan tongkatnya dan semakin lama ia bersilat, ia merasa bahwa kekuatannya mulai pulih kembali.

Burung itu pun mulai menjadi marah sekali. Apa lagi ketika ia meiihat Kun Hong datang berlari-lari, dianggapnya bahwa tentu ia akan dikeroyok. Ia memekik keras dan menerjang Yok-mo dengan serbuan yang dahsyat sekali.

Yok-mo juga kaget, tak menduga bahwa burung itu dapat melakukan serangan demikian hebatnya. Dalam kegugupannya melihat sepasang sayap berikut sepasang cakar serta sebuah paruh yang kuat dan runcing itu sekaligus menyerangnya, Yok-mo cepat memutar tongkatnya untuk melindungi diri. Akan tetapi, secara aneh sekali cakar kiri burung itu dapat menyelinap di antara gulungan sinar tongkatnya dan mencengkeram ke arah muka Yok-mo.

"Mati aku...!" Yok-mo berteriak kaget dan ia menjadi nekat.

Ia menarik tongkatnya itu lalu ia tusukkan ke arah kaki berkuku runcing mengerikan yang hendak mencengkeram mukanya. Tepat sekali ujung tongkatnya menusuk telapak kaki burung itu. Akan tetapi, pada saat itu pula sayap kanan burung itu menghantam kepala dan pundaknya.

"Blukkk!"

Tubuh Toat-beng Yok-mo terlempar jauh dan kakek ini lantas roboh pingsan. Bukan main hebatnya hantaman sayap tadi yang akan dapat menghancurkan kepala seekor harimau.

Burung itu menjerit-jerit kesakitan dan anehnya, kaki kirinya menjadi putih sekali seperti kaki mati. Dalam kesakitan itu ia menjadi makin marah dan segera ia melompat ke arah tubuh Yok-mo.

"Hee... jangan... dia sudah kalah, jangan kau serang lagi!" Kun Hong berteriak mencegah sambil menghadang di antara Yok-mo dan burung itu.

Kebetulan sekali tadi tubuh Yok-mo terlempar ke arahnya sehingga ia dapat mendahului burung itu dan menghadang di tengah jalan sambil mengacungkan tabung bambu untuk menakuti.

Akan tetapi burung itu mana takut terhadap Kun Hong? Ia memekik keras dan menerjang. Sebelum Kun Hong tahu apa yang terjadi, dia merasa tubuhnya melayang ke atas dan kiranya baju pada punggungnya telah dicengkeram oleh kaki kanan burung itu dan dibawa terbang tinggi!

Dulu, di waktu ia dikerek oleh Li Eng ke atas sebatang pohon tinggi, ia sudah ketakutan sekali. Sekarang ia dibawa terbang jauh lebih tinggi lagi di atas pohon-pohon yang paling tinggi, bagaimana ia tidak akan ketakutan setengah mati? Melihat pohon-pohon yang ada di bawahnya makin lama makin kecil, Kun Hong berteriak-teriak.

"Heee... lepaskan aku... ehh, jangan lepas… jangan lepas! Kau... turunkanlah aku, burung yang baik..."

Akan tetapi jawaban burung itu hanya memekik-mekik marah dan kesakitan. Mendengar ini, Kun Hong teringat bahwa burung itu terluka kaki kirinya. Ia memandang dan melihat betapa kaki kiri burung itu berubah putih semua, seputih kukunya. Ia teringat akan tabung yang masih dipegangnya. Cepat ia membuka sumbat tabung itu dan berkata,

"Kau terluka oleh tongkat Yok-mo, lekas kau minumlah sedikit darah katak putih di dalam tabung ini..."

Baru saja dia berkata demikian, dia melihat bayangan putih melompat keluar dari dalam tabung. Kun Hong kaget sekali sampai tabung kosong itu terlepas dari tangannya.

"Celaka... dia terlepas lagi..."

Akan tetapi burung itu segera berbunyi nyaring. Tubuhnya menyambar ke depan sampai Kun Hong merasa matanya berkunang karena tubuhnya sendiri pun terbawa melayang cepat ke depan. Dengan paruhnya yang runcing dan terbuka lebar, burung itu mematuk katak yang tadi melompat keluar dari dalam tabung, kemudian langsung menelan katak itu sehingga binatang kecil itu lenyap ke dalam perutnya!

Kembali ia melengking girang sampai berkali-kali. Tiba-tiba ia melepaskan cengkeraman kakinya pada baju Kun Hong. Setelah dilepaskan, tentu saja tubuh pemuda ini melayang ke bawah dengan kecepatan yang membuat ia merasa makin ketakutan.

"Waah...!" teriaknya ketika makin lama semakin cepatlah tubuhnya meluncur ke bawah, disambut pohon-pohon yang makin membesar dan kelihatan mengerikan sekali.

Tiba-tiba Kun Hong yang sudah setengah pingsan itu merasa tubuhnya terapung lagi ke atas, tertahan luncurannya ke bawah tadi. Kiranya burung itu sudah menangkapnya lagi dan mencengkeram bajunya dengan tepat.

Kemudian perlahan-lahan burung itu melayang turun dan sesampainya di atas tanah ia melepaskan Kun Hong. Kun Hong yang tadinya sudah ketakutan dan tidak mengharapkan akan dapat hidup lagi, serta merta memeluk burung itu.

"Kim-tiauw-heng (Kakak Rajawali Emas) yang baik, kau telah menolong nyawaku. Terima kasih!" Ia menjura di depan burung itu seolah-olah ia sedang berhadapan dengan seorang manusia!

Aneh sekali! Burung itu mengeluarkan bunyi mencicit dan... segera berlutut kemudian mendekam di depan Kun Hong. Ketika pemuda ini dengan terheran-heran melihat dengan teliti, ternyata bahwa kaki kiri burung itu sudah pulih menjadi merah seperti sedia kala. Ia menengok ke kanan kiri mencari-cari, akan tetapi ternyata Toat-beng Yok-mo telah lenyap bersama tongkat dan buntalan pakaiannya.

"Dia sudah dapat berjalan sendiri, mengapa selama ini menipu?" Gemas juga kalau ia teringat betapa setiap hari ia harus menggendong kakek itu yang sebetulnya malah lebih kuat dari padanya.

"Kim-tiauw-heng, kau datang dari manakah? Aku suka sekali kepadamu, kau baik dan mengenal budi orang, tidak seperti Toat-beng Yok-mo yang hati dan pikirannya penuh terisi kehendak jahat. Kim-tiauw-heng, kau tentu milik seorang gagah, siapakah pemilikmu dan di mana tempat tinggalmu?"

Burung itu mengeluarkan bunyi mencicit lagi, kemudian dia maju mendekati Kun Hong. Dengan lehernya yang berbulu halus dan hangat itu ia membelai leher Kun Hong, lalu ia berlutut dan dari belakang menyelinapkan kepalanya di bawah kedua kaki pemuda itu. Dengan begini maka Kun Hong duduk pada punggungnya, lalu burung itu menggerakkan kedua sayapnya membawa Kun Hong terbang lagi!

"Heee... bagaimana ini... aduh, aku bisa jatuh...!" Kun Hong panik lagi dan ketakutan.

Akan tetapi karena burung itu terbang perlahan dan tubuhnya sama sekali tak bergoyang, Kun Hong akhirnya dapat duduk dengan enak. Ia mulai menyesuaikan, malah ia segera berpegang pada kalung yang melingkari leher burung itu. Makin lama burung itu terbang makin tinggi, berputaran di atas hutan itu dan makin memuncak pula ketakutan Kun Hong.

Akan tetapi segera ia tertarik oleh pemandangan di bawah dan tak terasa lagi mulutnya berseru kegirangan. "Aduh... bagus sekali, betapa indahnya pemandangan alam di bawah itu. Hee, hati-hati Kim-tiauw-heng, jangan sampai aku jatuh!"

Demikianlah, di antara rasa takut dan rasa girang serta kekaguman melihat keindahan pemandangan di bawah, Kun Hong tak berdaya membiarkan dirinya dibawa terbang oleh burung rajawali emas yang aneh itu.

Mudah saja diduga burung apakah yang telah membawa terbang Kun Hong itu. Memang dugaan Toat-beng Yok-mo tidak keliru bahwa burung seperti itu tak ada dicari keduanya di dunia ini. Burung itu bukan lain adalah burung rajawali emas sakti, yang pernah kita kenal sebagai burung tunggangan Kwa Hong, juga burung yang secara tidak langsung menjadi guru dari Kwa Hong.

Seperti telah kita ketahui bahwa tujuh belas tahun yang lalu, pada saat Kwa Hong untuk penghabisan kali mendatangi Hoa-san-pai dan hendak membunuh Thio Ki, dia bertemu muka dengan ayahnya, Kwa Tin Siong sehingga hampir saja ia tewas karena membiarkan dirinya diserang oleh ayahnya yang marah itu.

Burung rajawali emas menolongnya dan membawanya pergi, kembali ke tempat ia semula tinggal, yaitu di puncak Pegunungan Lu-liang-san. Semenjak itu, Kwa Hong tidak berani lagi memperlihatkan mukanya di dunia ramai.

Ketika ia pergi ke Hoa-san itu, ia pun meninggalkan puteranya yang baru berusia setahun dalam asuhan seorang inang pengasuh yang ia dapatkan dari penduduk di kaki Gunung Lu-liang-san. Semenjak saat itu, Kwa Hong berdiam di Lu-liang-san, jauh dari keramaian dunia dan agaknya sudah tak mau mengurus persoalan duniawi lagi. Semua perhatiannya ia tumpahkan kepada puteranya yang ia beri nama Sin Lee.

Betapa pun juga, wanita ini belum juga dapat melupakan cinta kasih terhadap Beng San berikut perasaan iri hati dan cemburu terhadap wanita yang telah berhasil menjadi isteri kekasihnya itu. Oleh karena ini pula ia tekun mendidik puteranya itu yang semenjak kecil sudah dilatihnya dengan ilmu silat sehingga semenjak kecilnya Sin Lee menjadi seorang anak laki-laki yang bertubuh kuat dan bertenaga besar.

Sudah menjadi sifat pembawaan bahwa anak laki-laki lebih nakal dari pada anak-anak perempuan karena anak laki-laki pada umumnya lebih bandel dan lebih berani. Kenakalan anak laki-laki bisa dikendalikan oleh

perhatian orang tuanya yang mendidik dan menuntun agar kebandelan dan keberanian ini menjurus kepada kebenaran.

Akan tetapi Kwa Hong yang mendidik anaknya seorang diri tanpa disertai suami, hanya mencurahkan perhatian kepada ilmu silat saja, malah terlalu memanjakan puteranya. Hal inilah kiranya yang menjadi sebab hingga Sin Lee menjadi seorang anak yang luar biasa nakalnya, luar biasa berani dan nekatnya. Tidak ada orang di dunia ini yang ditakutinya, dan satu-satunya orang yang kiranya akan ia takuti, yaitu ibunya, terlalu menyayangnya sehingga ia menjadi seorang anak yang tak kenal takut lagi.

Anak yang masih kecil ini kalau tidak bermain-main dengan burung rajawali emas, tentu pergi jauh ke bawah gunung dan bermain-main dengan anak-anak penduduk di situ. Dan sebentar saja semua anak sudah takut kepadanya karena siapa yang tidak mau menuruti kehendaknya tentu dipukulnya. Bahkan setelah ia berusia sepuluh tahun, tak seorang pun laki-laki dewasa berani menentangnya. Kalau ada yang menentang, biar orang tua akan ia pukul.

Mula-mula, pada waktu ia masih belum kuat benar, orang-orang itu takut mengganggunya karena takut kepada Toanio (Nyonya besar) yang tinggal di puncak. Akan tetapi setelah Sin Lee menjadi seorang anak yang benar-benar memiliki kepandaian silat yang hebat, orang-orang takut kepadanya karena memang takut dipukuli oleh anak yang luar biasa itu.

Sudah terlalu sering Sin Lee membuat gara-gara. Apa bila tidak memukul orang, ia tentu menyerang kampung lain yang belum dikenalnya dan memaksa orang-orang kampung itu mengakui dia sebagai 'jagoan cllik' yang tak terkalahkan!

Pada suatu hari ia malah membikin ribut di sebuah kelenteng yang berada di kaki gunung sebelah timur. Kelenteng tua ini hanya ditinggali oleh lima orang hwesio dan menjadi tempat sembahyang para penduduk kampung di sekitar kaki Gunung Lu-liang-san.

Lima orang hwesio ini hidup dengan aman dan tenteram. Setiap hari mereka bekerja di ladang, menanam sayur-sayuran atau buah-buahan untuk bahan makanan mereka dan melayani setiap keperluan bersembahyang dari penduduk.

Karena tidak ada pekerjaan lain, maka tanaman sayuran mereka terpelihara baik dan ladang sayuran hwesio-hwesio itu terkenal sebagai ladang sayuran yang paling subur dan menghasilkan sayur-sayuran pilihan.

Pada suatu hati yang cerah, seorang hwesio tinggi besar tengah bekerja di ladang sayur itu dengan wajah berseru gembira. Betapa tidak? Ladang itu ditumbuhi bermacam-macam sayur yang sangat subur, juga buah labu yang sudah dekat masanya dipetik, besar-besar dan gemuk-gemuk menyenangkan. Hwesio itu tengah bekerja mencabuti rumput liar yang mengganggu kesuburan tanaman.

Tiba-tiba serombongan anak-anak berusia antara sepuluh sampai tiga belas tahun, semua laki-laki, muncul dari lereng gunung. Jumlah mereka ada sekitar lima belas orang dan kelihatannya nakal-nakal. Setelah dekat dengan ladang itu, kemudian terdengar mereka berteriak-teriak.

"Losuhu, minta labunya!"

"Losuhu, berilah kami seorang satu!"

Simpang siur anak-anak itu berteriak-teriak sambil tertawa-tawa.

Hwesio tinggi besar itu bangkit berdiri menoleh dan dengan muka sabar ia tersenyum lalu menjawab, "Belum waktunya, anak-anak. Labu-labu ini belum waktunya dipetik.. Nanti apa bila pinceng panen labu, tentu selebihnya pinceng bagi-bagikan kepada orang tua kalian, sudahlah, main-main ke sana, jangan mengganggu pinceng yang sedang bekerja."

Seperti telah diatur sebelumnya, anak-anak itu segera berteriak-teriak.

"Hwesio pelit!"

"Hwesio medit, kikir!"

Hwesio itu diam saja, tidak ambil peduli dan mulai bekerja lagi mencabuti rumput-rumput liar. Anak-anak itu makin berani, malah ada yang memaki-makinya.

"Kalau malam babi-babi hutan mengambil labu kau diam saja, tapi kalau kami yang minta tidak diberi. Dasar hwesio busuk!" terdengar suara seorang anak.

Hwesio itu kembali berdiri. Keningnya berkerut ketika ia memandang kumpulan anak-anak nakal itu.

"Hemmm, karena mereka itu babi hutan termasuk golongan binatang maka mereka tidak mengenal aturan dan makan apa saja yang ada karena mereka lapar. Akan tetapi kalian adalah anak manusia, mengerti aturan. Apakah kalian mau jika pinceng samakan dengan anak-anak babi hutan?"

"Ahh.. hwesio pelit. Banyak alasan untuk menutupi kepelitannya!" anak-anak itu ribut-ribut lagi, mengejek dan memaki.

Sesabar-sabarnya orang, namun menghadapi ejekan dan makian anak-anak ini memang merupakan ujian berat. Jarang sekali ada orang mampu mempertahankan kesabarannya.

Hwesio itu mulai membelalakkan kedua matanya. Akan tetapi karena ia masih ingat akan kesabaran, maka ia pun bertanya, "Anak-anak, kalian minta labu untuk apakah? Apakah kalian lapar dan hendak memakannya?"

"Aku mau yang bundar untuk main bola!"

"Aku yang panjang untuk bikin kereta!"

Hwesio itu menjadi marah. "Enak saja kalian bicara! Pinceng menanam sayur dan labu untuk bahan makan, bukan untuk main-main. Hayo kalian pergi, tidak boleh minta labu!"

Kembali anak-anak itu memaki-maki, tetapi hwesio itu tidak mempedulikan mereka lagi, malah melanjutkan pekerjaannya. Sekarang ia ke ladang sayur-sayuran untuk memeriksa kalau-kalau sayur-sayurnya dihinggapi ulat. Kesempatan ini dipergunakan oleh anak-anak nakal itu untuk menyerbu ladang dan mengambil labu yang besar-besar.

"Ehh, anak-anak nakal, kalian tiada bedanya dengan babi hutan!"

Hwesio itu melompat dan menampar anak-anak yang dekat dengannya. Anak-anak itu berteriak-teriak, ada yang menangis dan mereka berserabutan lari.

"Kalian perlu dihajar supaya kelak tidak menjadi manusia-manusia berwatak babi hutan!" hwesio itu masih memaki sambil menempiling anak-anak yang terdekat.

Pada waktu itu, sesosok bayangan berkelebat di belakangnya dibarengi bentakan suara anak-anak, "Hwesio gundul, berani kau memukuli teman-temanku?"

Hwesio itu kaget sekali. Akan tetapi ia tak sempat membalikkan tubuhnya sebab tiba-tiba bayangan yang ternyata adalah Sin Lee anak berusia sepuluh tahun itu sudah menampar kepalanya yang gundul. Walau pun hanya tamparan seorang anak kecil, namun karena tamparan itu menggunakan gerakan ilmu silat dan tangan anak itu semenjak kecil sudah terlatih, hwesio ini menjadi pening dan terhuyung-huyung lalu roboh tertelungkup.

Sin Lee berseru girang dan menindih tubuh hwesio yang tertelungkup di atas tanah itu dan memukulinya. Malah ia berteriak-teriak, "Kawan-kawan, hayo kalian hajar hwesio ini!"

Anak-anak yang tadi berlari serabutan, sekarang dengan girang lalu datang dan dengan tangan-tangan kecil mereka anak-anak itu memukuli tubuh dan kepala hwesio tadi! Tentu saja hwesio yang bertubuh kuat dan memiliki kepandaian silat itu tak merasakan pukulan anak-anak itu. Akan tetapi pukulan yang jatuh oleh tangan Sin Lee benar-benar membuat ia luka-luka parah juga sehingga membuat ia pingsan.

"Omitohud... anak-anak, jangan nakal!" tiba-tiba terdengar bentakan halus.

Nampak seorang hwesio tua menggerakkan dua lengan bajunya ke arah anak-anak yang memukuli hwesio tinggi besar tadi. Lima orang anak langsung terlempar, kemudian jatuh bergulingan. Mereka menangis, lalu semua orang anak itu berlari pergi.

Hwesio tua itu terheran-heran melihat seorang anak kecil tidak bergeming oleh sambaran lengan bajunya tadi, malah sekarang anak itu sudah meloncat bangun dan berdiri tegak di depannya dengan mata bersinar-sinar marah!

"Hwesio tua! berani kau memukul teman-temanku? Tidak malukah kau? Aturan mana yang membolehkan orang tua seperti kau ini memukul anak-anak kecil?"

Diam-diam hwesio tua itu tertegun. Ucapan anak nakal berusia antara sepuluh tahun ini tidak patut keluar dari mulut seorang anak sekecil ini. Dan melihat keadaan muridnya yang pingsan itu sudah dapat diduga bahwa tentulah anak ini yang merobohkannya. Diam-diam ia heran dan kagum.

Jika anak sekecil ini bisa mengeluarkan kata-kata seperti itu, apa lagi dapat merobohkan muridnya, sudah dapat dipastikan bahwa anak ini bukanlah anak sembarangan dan kalau bukan putera tentulah murid seorang pandai. Maka berhati-hatilah kakek itu dan sambil tersenyum sabar ia bertanya,

"Ehh, anak yang baik, kalau kau bilang bahwa seorang kakek seperti pinceng memberi penghajaran kepada anak-anak nakal adalah tidak menurut aturan, apakah kau bersama teman-temanmu yang menyerang dan memukul seorang hwesio sampai pingsan ini juga termasuk aturan benar?"

"Tentu saja benar! Tadi hwesio ini tidak mau memberi labu kepada anak-anak dan ketika anak-anak mengambil sendiri, malah dia pukul."

Kembali hwesio tua itu melengak. Memang amat tidak patut apa bila anak-anak kecil itu mengeroyok dan memukuli muridnya, akan tetapi lebih keterlaluan lagi kalau muridnya itu yang telah menjadi hwesio, berurusan dengan anak-anak kecil saja tak mampu menahan nafsu dan menggunakan tangan memukul.

Dia menarik napas panjang memandang muridnya. Sebagai seorang ahli silat yang sudah matang kepandaiannya, ia mengerti bahwa biar pun mukanya matang biru dan kepalanya benjol-benjol, muridnya itu hanya terluka di luar saja dan tidak berbahaya.

"Sudahlah, jika betul murid pinceng ini yang salah, pinceng yang memintakan maaf. Kau pergilah."

"Tidak bisa!" Sin Lee membantah. "Kau pun tadi sudah mempergunakan kepandaianmu memukul teman-temanku. Kau mengandalkan kegagahan sendiri, apa kaukira aku takut?"

Merah muka kakek itu. Anak ini benar-benar aneh dan liar silatnya.

"Hemm... hemmm... kalau begitu kau mau apakah?"

"Aku harus balas memukulmu."

"Begitu? Kau benar-benar nekat. Nah, kau boleh coba pukul kalau bisa, anak bandel."

Sin Lee mengeluarkan pekik nyaring dan tubuhnya seperti seekor burung saja menerjang maju. Dua kepalannya yang kecil memukul bertubi-tubi dari kanan kiri, sulit diketahui yang mana yang betul-betul memukul dan sementara itu, kedua kakinya menendang-nendang.

"Omitohud..." hwesio tua itu menyebut nama Buddha saking merasa kagum dan heran serta kagetnya.

Akan tetapi sekali mengibaskan ujung lengan bajunya saja tubuh Sin Lee terguling seperti tertiup angin puyuh. Sebentar Sin Lee nanar, akan tetapi dia segera merangkak bangun. Ia kembali menyerang, malah lebih hebat dari pada tadi. Akan tetapi kembali ia terguling, bahkan lebih hebat lagi.

Beberapa kali ia bangun dan menyerang lagi, akan tetapi semakin keras ia menyerang, semakin keras pula ia roboh sehingga akhirnya ia menyerah. Ia maklum bahwa ia tidak mampu menandingi kakek tua itu, maka tanpa banyak cakap lagi ia bangun setelah agak lama ia nanar, lalu membalikkan tubuh dan pergi dari situ.

"Hee... anak yang aneh, kau tunggu dulu, aku hendak bicara denganmu!" Hwesio tua itu mengejar.

Tiba-tiba Sin Lee membalikkan tubuh, sikapnya angkuh dan matanya berapi.

"Aku sudah kalah, kenapa kau masih banyak cerewet lagi?" Setelah berkata demikian ia mengeluarkan bunyi melengking keras.

Pada saat itu juga dari udara terdengar bunyi lengking yang lebih nyaring lagi dan seekor burung menyambar turun seperti kilat menyambar. Sin Lee meloncat ke atas punggung burung itu yang segera terbang meninggi, meninggalkan kakek tua itu yang masih berdiri terlongong di bawah.

"Omitohud... apakah itu yang oleh orang-orang disebut kim-tiauw milik orang sakti yang dipanggil toanio dan anak itu, kiranya puteranya... benarkah di dunia ada hal seaneh dan sehebat ini...?" Ia menarik nafas berulang-ulang dan diam-diam dia menguatirkan bahwa kelak di dunia kang-ouw pasti akan muncul seorang tokoh luar biasa, yaitu bocah tadi.

"Semoga ia tidak tersesat..." demikian doanya.

Betapa pun juga nakalnya, Sin Lee memiliki watak gagah yang jarang terdapat dalam diri anak kecil berusia sepuluh tahun. Contohnya, kekalahan terhadap hwesio tua itu sama sekali tidak ia beri tahukan kepada ibunya. Ia tidak mendendam malah tidak ada dalam pikirannya sama sekali pada waktu itu untuk minta bantuan burungnya. Juga ia tidak mau minta ibunya supaya membalaskan kekalahannya.

Banyak sekali kenakalan dilakukan oleh Sin Lee, akan tetapi semenjak kekalahannya oleh kakek itu, ia mendapat pengalaman pahit sekali. Belum pernah ia mengalami kekalahan dalam perkelahian, maka semenjak ia kalah oleh kakek tua itu, ia makin tekun belajar ilmu silat dari ibunya. Tentu saja Kwa Hong yang tidak menyangka sesuatu, menjadi gembira sekali dan menurunkan seluruh kepandaiannya.

Watak keras yang dulu dimiliki Kwa Hong kiranya menurun pula kepada Sin Lee, malah lebih hebat lagi. Ketika ia berusia enam belas tahun, Sin Lee melakukan perbuatan yang amat merugikan dia sendiri dan ibunya.

Sudah menjadi kebiasaan binatang peliharaan, sekali-kali tentu ingin bebas lepas tak ingin terganggu. Demikian pula burung rajawali emas. Meski pun kelihatan amat setia kepada Kwa Hong dan Sin Lee, namun ada kalanya burung ini terbang pergi sampai beberapa hari tidak kembali. Mungkin burung ini terbang untuk pergi mencari teman-temannya, atau mungkin juga mencari mangsa di tempat-tempat jauh.

Ini hanya dugaan Kwa Hong dan Sin Lee saja. Padahal sebenarnya burung itu sering kali pergi pulang ke tempat asalnya, yaitu di puncak sebuah gunung yang tak pernah didatangi manusia, tempat di mana ia tinggal sebelum ia bertemu dengan Kwa Hong dan kemudian dipeliharanya.

Pada suatu hari, seperti sudah sering kali tejadi, Sin Lee marah-marah karena rajawali itu tidak pulang. Sudah hampir sebulan rajawali itu tidak pulang dan telah payah pula Sin Lee mencari ke dalam hutan-hutan, bersuit-suit memanggil tanpa ada jawaban.

Pemuda berusia enam belas tahun ini sampai tak enak makan tak enak tidur memikirkan burungnya. Dan ia menjadi marah bukan main ketika pada suatu pagi, burung itu datang!

"Keparat, kau benar-benar menggemaskan!" kata Sin Lee yang menyambut kedatangan burungnya.

Tanpa banyak pikir lagi ia lalu... mencabuti bulu-bulu sayap burung itu. Bukan sekali-kali ia bermaksud untuk menyiksa, melainkan saking marahnya ia bermaksud untuk menghukum burung itu agar burung itu tidak mampu terbang lagi.

Burung adalah seekor binatang biasa. Kalau ia dibaiki tentu ia akan membalas kebaikan itu dengan kesetiaan. Akan tetapi kalau ia disakiti, siapa pun yang melakukannya tentu akan dilawannya.

Sekali dua kali bulunya dicabut ia diam saja, hanya memekik-mekik. Akan tetapi setelah Sin Lee terus saja mencabuti bulunya, ia menjadi marah dan menampar. Pemuda itu yang tidak menduga akan ditampar, terlempar tubuhnya.

"Setan, kau menantang berkelahi?"

Bagi Sin Lee, siapa pun yang menantangnya berkelahi pasti akan dilayani. Kemarahannya memuncak ketika burung yang ia anggap bersalah dan hendak ia hukum itu malah berani menyerangnya.

"Kita lihat siapa yang akan menang! Kalau aku kalah, aku tidak akan mencabuti bulumu, akan tetapi kalau kau yang kalah, tidak hanya sayapmu, malah ekormu akan kucabut habis untuk hukumanmu!" Kemudian ia menerjang maju, menyerang burungnya.

Sudah menjadi kebiasaan Kwa Hong di waktu Sin Lee masih kecil untuk melatih anaknya itu bertempur melawan rajawali, akan tetapi dalam latihan ini rajawali emas tak bertempur sungguh-sungguh. Betapa pun juga, makin besar anak itu, semakin hebat kepandaiannya dan akhirnya dalam setiap latihan, akhirnya burung itulah yang kalah. Sin Lee pun tidak mau menyakitinya, apa lagi membunuhnya, cukup dia dianggap menang kalau ia dapat menangkap leher burung dalam kempitannya membuat burung itu tak mampu bergerak lagi.

Akan tetapi sekarang keduanya berhadapan sebagai lawan yang sungguh-sungguh akan bertempur. Sin Lee dalam kemarahannya hendak menghukum burung yang dianggapnya jahat itu, sebaliknya rajawali emas itu dengan nalurinya merasa bahwa pemuda ini hendak berbuat jahat kepadanya, hendak menyakitinya, maka ia pun tidak mau main-main lagi.

Melihat penyerangan hebat dari Sin Lee, burung rajawali emas itu pun cepat mengelak dan mengibaskan sayapnya. Biar pun burung itu sudah termasuk berusia tua, akan tetapi tenaganya tidak berkurang semenjak dahulu. Kibasan sayapnya memiliki tenaga ratusan kati.

Sin Lee yang melihat tamparan sayap ini pun maklum bahwa burungnya tidak main-main, maka ia menjadi makin marah. Cepat tubuhnya berkelebat mengelak dan dengan keras ia memukul kepala binatang itu.

Gerakan rajawali emas tetap gesit. Serangan itu dapat ia elakkan pula dan dibalasnya dengan tendangannya yang biasanya hebat sekali. Namun Sin Lee yang sudah hafal akan semua gerakan burungnya, dapat menghindar.

Terjadilah pertandingan yang bukan main serunya. Tubuh burung dan manusia itu sama berkelebatan sampai tidak kelihatan lagi, hanya tampak gulungan sinar kuning emas dan bayangan-bayangan yang menjadi satu. Debu mengebul tinggi dan daun-daun pohon di dekat tempat pertandingan itu bergerak-gerak bagaikan tertiup angin, malah daun-daun yang sudah menguning pada rontok berhamburan.

Sejam lebih mereka bertempur, akhirnya burung itu harus mengakui keunggulan Sin Lee. Dua kali dadanya terkena pukulan dan segenggam bulu di lehernya sudah copot karena cengkeraman pemuda itu. Sambil mengeluarkan keluhan panjang burung itu lalu terbang pergi. Ia tidak mau turun kembali, biar pun dipanggil dan dimaki-maki oleh Sin Lee.

Kwa Hong menyesal sekali setelah mendengar tentang pertempuran ini. Dia mendapat kenyataan bahwa kali ini burung rajawali itu benar-benar tak mau pulang ke Lu-liang-san. Akan tetapi Sin Lee tidak pernah memperlihatkan rasa sesalnya.

"Bila dia tidak mau lagi ikut kita, kenapa kita harus menyesal? Biarlah dia tidak kembali lagi, tidak apa-apa."

"Lee-ji, kenapa kau berkata begini? Burung itu sudah belasan tahun ikut dengan aku, aku sayang padanya dan... ah, bukankah kalau ada dia mudah sekali kita hendak pergi ke mana-mana? Dia adalah seekor binatang tunggangan yang jarang ada keduanya di dunia ini."

"Aku masih mempunyai kedua kakiku, kalau tidak ada dia, aku dapat pergi ke mana saja dengan jalan kaki. Ibu, bukankah ibu sering kali mengatakan bahwa hidup di dunia ini terutama sekali harus mengandalkan diri sendiri dan tidak boleh bersandar kepada orang lain?"

Kwa Hong telalu menyayangi puteranya, maka dia pun tidak tega untuk memarahinya. Diam-diam ia girang karena anaknya ini ternyata mendapatkan kemajuan pesat sehingga burung rajawali emas yang tidak mudah dikalahkan orang itu akhirnya kalah juga ketika menghadapi puteranya. Maka, ia kemudian lebih tekun menggembleng Sin Lee sehingga akhirnya dia sendiri dengan pedang di tangan kanan dan cambuk anak panah di tangan kiri tidak mampu menandingi pedang puteranya, lebih dari lima puluh jurus!

Usia Sin Lee sudah delapan belas tahun ketika Kwa Hong membuka rahasia hatinya yang terpendam selama belasan tahun ini.

"Lee-ji puteraku sayang, kau sekarang telah mewarisi semua kepandaian ibumu, dan kau sudah terlalu besar untuk tinggal terus di puncak gunung ini. Sudah tiba waktunya kau harus turun gunung memperluas pengetahuan dan... mencari jodoh."

"Aku tidak inginkan jodoh!" Sin Lee memotong cepat dengan kedua pipinya kemerahan.

Ibunya memandang penuh kasih, dengan mata berseri-seri sambil tersenyum. Alangkah tampan puteranya, melampaui Beng San! Teringat Beng San, jantungnya berdebaran dan terbayanglah semua peristiwa yang lalu dan perasaannya menjadi panas.

"Dengar, puteraku. Dulu kau sering kali menanyakan ayahmu dan selalu kujawab bahwa ayahmu telah mati. Itu memang benar, akan tetapi baru sekarang hendak kuceritakan kepadamu sebab kematian ayahmu."

Sin Lee segera memandang ibunya dan mendengarkan penuh perhatian. Sejak kecil dia merasa berduka dan kecewa sekali mendengar bahwa ayahnya telah mati.

"Apakah sebab kematian ayahku, Ibu?" tanyanya mendesak.

Kwa Hong menarik napas panjang berulang-ulang, agaknya berat hendak mengeluarkan kata-kata. Akhirnya ia bicara dengan suara serak.

"Anakku..., ayahmu she Tan jadi namamu Tan Sin Lee. Ada pun kematian ayahmu tidak sewajarnya, melainkan dibunuh orang."

TIdak ada reaksi apa-apa pada pemuda itu. Memang Sin Lee aneh orangnya. Ia tidak bisa menaruh hati dendam karena selama ia hidup di gunung itu ia tidak pernah menghadapi sesuatu dan segala peristiwa yang menimpa siapa pun juga ia anggap sudah sewajarnya, pasti ada sebab menjadikan peristiwa itu.

Umpamanya ketika ia kalah oleh hwesio tua, ia anggap hal itu terjadi karena ia memang kalah pandai dan habis perkara. Ia tidak menaruh dendam. Dan kini, mendengar ayahnya mati dibunuh orang, otomatis ia menganggap bahwa ayahnya dibunuh akibat kalah dalam pertempuran, jadi menurut pendapatnya, ayahnya yang bersalah mengapa sampai kalah!

"Banyak orang yang membunuh ayahmu. Pertama-tama adalah seorang lelaki bernama... Tan Beng San!" ia berhenti sebentar dan menahan air matanya, memandang puteranya.

Sin Lee kelihatan mengerutkan keningnya karena terheran-heran. "Dia pun she Tan, Ibu? Bukankah orang yang sama she-nya itu berarti masih keluarga?"

"Tidak... tidak... banyak orang she-nya sama tapi bukan apa-apa," jawab Kwa Hong cepat.

"Hemmm, lalu siapa lagi, Ibu?"

"Orang ke dua adalah seorang wanita bernama Cia Li Cu, isteri dari Tan Beng San itu."

Ia memang sudah mendengar bahwa Beng San sudah menikah dengan Li Cu, maka dia menyebut nama wanita yang dibencinya karena iri hati dan cemburu ini.

"Ada pun orang ke tiga... dia adalah Song-bun-kwi Kwee Lun. Nah, tiga orang itulah yang telah membunuh ayahmu dan yang membuat ibumu hidup menderita. Kau harus mencari mereka. Kau bunuhlah Cia Li Cu dan Song-bun-kwi Kwee Lun, tapi... kau jangan bunuh Tan Beng San, kau tangkap saja dan kau seret dia ke sini!"

Sin Lee memandang ibunya dengan mata membelalak, "Kenapa, Ibu? Kenapa aku harus membunuh mereka? Mereka tidak mempunyai urusan apa-apa denganku."

Kwa Hong balas memandang dengan marah. "Apa?! Kau tidak mau mewakili ibumu untuk membalas sakit hati? Percuma sajakah aku mempunyai seorang anak laki-laki seperti kau, hidup menderita untukmu dan menurunkan semua kepandaianku untukmu?"

Sin Lee cepat-cepat memeluk ibunya yang telah menangis. "Sudahlah, Ibu. Sama sekali bukan begitu maksudku. Aku hanya menyatakan isi hatiku bahwa aku tidak mempunyai permusuhan dengan mereka. Akan tetapi jika Ibu memerintah anakmu ini, biar pun harus melawan naga berapi akan kujalani. Terangkanlah maksud Ibu bagaimana, anak akan segera melaksanakan semua kehendakmu."

Dengan terharu dan girang Kwa Hong memeluk puteranya, lalu berkata dengan sungguh-sungguh.

"Tugas yang kuserahkan kepadamu ini bukanlah tugas ringan, Anakku. Tiga orang yang kusebut-sebut tadi adalah orang-orang yang mempunyai kepandaian luar biasa tingginya. Song-bun-kwi Kwee Lun adalah seorang kakek sakti yang kepandaiannya dahsyat sekali. Dia terkenal dengan ilmu pedangnya Yang-sin Kiam-sut dan suling tangisnya yang dapat melumpuhkan semangat lawan. Dahulu, Song-bun-kwi Kwee Lun ini adalah tokoh nomor satu dari barat. Nah, kau harus cari orang ini di puncak Min-san, bunuhlah dia karena dia telah menjadi sebab rusaknya kehidupan ibumu," sambil berkata demikian, dengan gemas Kwa Hong mengenangkan Bi Goat yang dianggap telah merampas cinta kasih Beng San.

Sekarang Bi Goat sudah meninggal dunia, maka ia anggap sudah semestinya kalau dia menyuruh puteranya membunuh kakek itu. Padahal ia mempunyai maksud lain dengan perintah ini. Ia tahu bahwa putera Bi Goat diambil oleh Song-bun-kwi maka mencari kakek itu berarti mencari putera Bi Goat dan Beng San!

"Kalau kau sudah bertemu dengan kakek itu, selain dia kau harus pula membinasakan seorang pemuda sebaya engkau yang menjadi cucunya atau putera seorang wanita bernama Bi Goat."

Sin Lee mengerutkan keningnya, di dalam hatinya sebetulnya ia tidak setuju dengan tugas membunuh-bunuhi orang yang sama sekali tak dikenalnya itu. Akan tetapi ia tidak mau mengecewakan hati ibunya, orang yang amat dikasihinya itu.

"Hemmm, jadi kakek itu tinggal di Min-san, Ibu? Lalu yang lain-lain itu tinggal di mana?"

"Orang yang harus kau bunuh lagi adalah Cia Li Cu. Kau harus sangat berhati-hati kalau berhadapan dengan dia ini. Dia adalah murid mendiang Raja Pedang. Ilmu pedangnya hebat sekali. Dia tinggal di Thai-san bersama... orang ke tiga itu, yang bernama Tan Beng San."

"Jadi Cia Li Cu itu isteri dari Tan Beng San?" tanya Sin Lee.

"...ehh, hemm... betul. Cia Li Cu harus kau bunuh. Kemudian kau seret Tan Beng San itu ke sini, kau hadapkan padaku. Ingat betul, jangan kau bunuh dia itu, boleh kau lukai kalau dia melawan, akan tetapi jangan sekali-kali kau bunuh. Aku yang hendak membunuhnya dengan kedua tanganku sendiri!"

Melihat pandang mata dan gerakan tangan ibunya, diam-diam Sin Lee terkejut sekali.

"Ibu, kenapa kau amat membenci Tan Beng San ini?"

Sampai lama Kwa Hong tak dapat menjawab. Mata yang tadinya bersinar ganas dan liar itu pelan-pelan melunak dan air matanya hampir menitik turun. Cepat-cepat ia mengusap kedua matanya, kemudian berkata perlahan, "Dia itulah yang menghancurkan hidupku, memaksa ibumu hidup menyendiri di puncak gunung ini. Kau harus berhasil menangkap dia, tak peduli apa pun yang terjadi. Dia harus kau tangkap, kau seret ke sini, Anakku..."

Suaranya ibunya yang penuh permohonan ini membanjirkan perasaan haru dan kasihan dalam dada Sin Lee. Diam-diam ia mengambil keputusan untuk memenuhi permintaan ibunya ini, apa pun yang akan terjadi dengan dirinya.

"Ibu, agaknya aku akan berhasil menangkapnya dan menyeretnya ke depan kakimu. Akan tetapi... dia itu orang macam apakah?"

Kwa Hong menarik napas panjang. "Kau tidak boleh memandang rendah Song-bun-kwi Kwee Lun, kau harus berhati-hati terhadap Cia Li Cu. Akan tetapi menghadapi orang ini, Anakku... aku sungguh-sungguh sangsi apakah kau akan mampu melawannya. Dia itulah Raja Pedang sesungguhnya. Ilmu pedang serta ilmu silatnya luar biasa sekali, belum pernah aku melihat dia dikalahkan orang. Dia hebat... dia hebat..."

Kwa Hong merenung, wajahnya agak berseri. Bangkit kembali cinta kasihnya kalau dia merenungkan bekas kekasihnya itu.

"Dia laki-laki hebat..." kembali ia berkata dan kali ini dengan keluhan.

Panas hati Sin Lee mendengar ini. Biasanya ibunya hanya menganggap bahwa dialah orang yang paling pandai di dunia ini, sekarang ibunya memuji seorang musuh!

"Ibu, aku bersumpah akan menyeret Tan Beng San itu ke hadapan kakimu. Kalau belum terjadi hal ini, aku bersumpah tak akan kembali ke sini."

Sin Lee segera berkemas, membawa pedang pusaka pemberian ibunya dan membuntal pakaian serta membawa beberapa potong emas, lalu turun gunung. Kwa Hong mengantar puteranya sampai di lereng gunung dan membekalinya banyak nasehat dan memesannya agar berhati-hati…..

****

Kun Hong dibawa terbang jauh sekali oleh rajawali emas. Semenjak pergi meninggalkan Lu-liang-san burung ajaib ini tidak mau kembali lagi dan selama itu ia terbang dan tinggal di tempatnya yang lama, yaitu di puncak sebuah bukit yang tak pernah didatangi manusia.

Kadang-kadang ia meninggalkan tempatnya ini. Tidak seperti dulu ketika masih dipelihara oleh Kwa Hong, sekarang ia bebas lepas dan bisa pergi ke mana saja ia suka. Kebetulan sekali ia bertemu dengan Kun Hong.

Binatang ini memang amat mengenal budi orang. Sekali saja orang sudah melepas budi kepadanya, ia tentu akan membalasnya dengan penuh kesetiaan. Akan tetapi sebaliknya, kalau ia disakiti, ia pun akan membenci yang menyakitinya.

Tanpa disengaja Kun Hong sudah memberi katak putih yang segera dikenal dan ditelan oleh burung ajaib ini, dan karena itu selamatlah ia dari racun hebat yang melukai kakinya. Pertolongan ini membuat dia sangat suka dan setia kepada Kun Hong dan sekarang dia hendak membawa pemuda itu terbang ke tempat tinggalnya, di puncak sebuah bukit yang pada jaman dahulu dikenal sebagai Bukit Kepala Naga. Puncak ini disebut Kepala Naga karena bentuknya dilihat dari barat memang menyerupai bentuk kepala naga.

Kun Hong tidak tahu ke mana ia sedang dibawa oleh burung itu. Anehnya, pada waktu tengah hari dan malam, burung itu selalu berhenti di sebuah hutan dan tanpa diminta lagi lalu mencarikan buah-buahan yang segar dan enak untuk pemuda itu. Tentu saja Kun Hong girang sekali mendapatkan kawan yang baik. Apa lagi selamanya dia tidak pernah turun gunung, sekarang begitu turun gunung ia mengalami hal-hal yang amat aneh.

Biar pun ayahnya adalah Kwa Tin Siong dan juga menjadi ayah Kwa Hong, namun Kun Hong belum pernah diceritakah mengenai kakak perempuannya lain ibu itu, maka ia pun tak pernah mendengar tentang adanya rajawali emas. Para tosu Hoa-san-pai yang sudah dipesan keras oleh Kwa Tin Siong, tidak ada yang pernah bercerita tentang peristiwa yang mencemarkan nama baik Ketua Hoa-san-pai itu. Andai kata ia pernah mendengar tentang Kwa Hong yang datang menyerbu ke Hoa-san-pai naik rajawali emas, kiranya pemuda ini akan dapat mengenal burung itu.

Setelah lewat lima hari, tibalah burung rajawali emas itu ke puncak gunung Kepala Naga. Ia menukik ke bawah dan Kun Hong pun merangkul leher burung, mencengkeram kalung mutiara itu sambil meramkan matanya. Ia merasa ngeri sekali melihat betapa dia dibawa burung itu meluncur turun, seakan-akan hendak ditumbukkan kepada jurang-jurang dan batu-batu yang menanti di bawah, jurang-jurang yang menganga laksana mulut harimau dan batu-batu meruncing seperti ujung pedang dan golok.

Setelah burung itu hinggap di atas tanah barulah ia berani membuka sepasang matanya. Alangkah herannya pada saat ia melihat bahwa burung rajawali itu telah berdiri di depan sebuah goa yang bentuknya seperti mulut naga.

Goa batu itu amat lebar dan dalam, letaknya di depan jurang yang sangat terjal sehingga kalau bukan burung yang pandai terbang, manusia biasa kiranya tidak mungkin sanggup mendatangi tempat ini.

Pemandangan alam dari tempat itu, dari depan goa itu, alangkah indahnya, seakan-akan dunia terletak di bawah kaki goa.

Kun Hong segera melompat turun dari punggung rajawali. Ia mendekati goa, akan tetapi tidak berani masuk karena ia merasa seakan-akan sedang berdiri di depan tempat tinggal seseorang sehingga ia tidak berani masuk begitu saja tanpa perkenan si pemilik tempat tinggal! Namun tiba-tiba burung itu mengeluarkan suara perlahan dan dari belakangnya burung itu pelan-pelan mendorong punggungnya, seakan-akan hendak menyuruh pemuda itu memasuki goa.

Melihat letak goa itu yang demikian sulit untuk didatangi manusia, Kun Hon lalu menduga bahwa goa itu tidak mungkin didiami oleh manusia, dan karena itu dia lalu memasukinya. Ia terheran-heran melihat bahwa di dalam goa itu terbagi menjadi tiga, yaitu bagian depan dan di sebelah dalam terdapat dua buah ruangan tertutup. Pintunya juga merupakan pintu batu, akan tetapi bentuknya jelas adalah buatan manusia!

Dengan hati berdebar-debar ia mendorong pintu batu di sebelah kiri. Akan tetapi betapa pun ia mengerahkan tenaga, pintu batu itu bergerak sedikit pun tidak! Tiba-tiba terdengar burung itu bersuara di belakangnya, lalu dengan sayap kanannya burung itu mendorong perlahan dan... pintu batu itu terbuka!

"Tiauw-ko, kau benar-benar kuat sekali!" Kun Hong memuji dan makin berdebar hatinya ketika ia melangkah masuk.

"Locianpwe (sebutan untuk orang tua yang pandai) atau arwahnya yang mulia, harap sudi mengampuni kelancanganku ini," katanya dengan bisikan perlahan.

Mulailah ia merasa seram karena di dalam kamar batu ini ia melihat ada sebuah meja sembahyang! Tempat lilin yang amat kuno terletak di kanan kiri ujung meja dan di atas dua tempat lilin ini masih tertancap dua batang lliin merah. Lilin-lilin itu tak menyala, akan tetapi sisa-sisa lilin yang meleleh bekas terbakar masih kelihatan seakan-akan baru saja dipadamkan. Ketika Kun Hong mendekati, tampak nyata olehnya bahwa lilin sudah lama sekali tidak dinyalakan orang, buktinya di atasnya terdapat banyak sarang laba-laba. Di tengah-tengah meja kelihatan sebuah kitab yang tebal dan sudah tua sekali.

Ketika melihat sebuah kitab kuno, bukan main girangnya hati Kun Hong. Ingin segera dia menyambar kitab itu untuk dibacanya, akan tetapi karena sejak kecil ia dijejali pelajaran dan tata-susila, ia tidak berani melakukan hal itu.

Karena keinginannya melihat buku itu amat keras, ia segera menjatuhkan dirinya berlutut di depan meja sembahyang lalu berkata keras-keras,

"Locianpwe pemilik kitab di atas meja, harap sudi memberi perkenan kepada teecu untuk mengambilnya dan membaca isinya." Berkali-kali ia mengucapkan kata-kata ini sambil membentur-benturkan jidatnya pada lantai untuk memberi hormat kepada pemilik kitab yang tidak diketahuinya siapa dan yang ia tidak tahu masih hidup ataukah sudah mati itu.

Ketika sedang berlutut dan mengangguk-anggukkan kepalanya di atas lantai depan meja sembahyang itu, matanya melihat ukiran-ukiran huruf kecil-kecil di bawah meja. Ukiran huruf-huruf itu sedemikian kecilnya sehingga apa bila orang tidak mengangguk-anggukkan kepala sampai jidatnya menyentuh lantai kiranya takkan dapat melihatnya.

Tidak akan ada huruf-huruf yang terlewat begitu saja oleh sepasang mata Kun Hong yang selalu haus akan bacaan, apa lagi kalau huruf-huruf itu berada di tempat yang begitu aneh dan goresan huruf-huruf itu amat indahnya. Ia segera membacanya,

Dapat masuk berarti jodoh. Dapat membaca berarti tahu sopan santun dan murid yang baik. Untuk mengambil kitab singkirkan dahulu anak-anak panah di bawah meja. Setelah hafal kitab baru ambil pedang di kamar semedhi.

Beberapa kali Kun Hong membaca tulisan kecil-kecil itu dan ia merasa seakan-akan surat itu ditujukan kepadanya! Setelah jelas akan pesan di dalam surat berukir yang aneh itu, ia lalu melongok ke bawah meja.

Dan betul saja, di bawah meja itu tersembunyi tiga batang anak panah yang dipasangi per sehingga kalau ada orang mengambil kitab di atas meja itu, per akan menggerakkan tiga batang anak panah tadi yang

tentu akan tertendang dan menyerang orang yang berdiri di depan meja. Karena anak-anak panah itu akan menyerang dari bawah meja, kiranya tak mungkin orang akan dapat menghindarkan penyerangan gelap yang amat dekat ini.

Kun Hong bergidik. Dia cepat-cepat mengulur tangan mengambil tiga batang anak panah itu. Tercium bau yang harum dan di ujung tiga batang anak panah itu berwarna hijau. Pemuda ini dapat menduga bahwa ujung anak panah itu tentu diberi racun yang amat berbahaya.

Dengan jijik ia lalu menaruh ketiga batang anak panah itu di atas meja, lalu ia memberi hormat lagi sambil berkata, "Terima kasih atas kepercayaan dan petunjuk Locianpwe."

Ia lalu mengulurkan tangan mengambil kitab kuno itu dari tengah meja dan pada saat itu terdengarlah jepretan per di bawah meja. Biar pun sudah dapat menduga akan hal ini dan sudah yakin bahwa anak panah itu sudah ia singkirkan, namun kaget jugalah Kun Hong mendengar jepretan ini.

Dilihatnya bahwa di bawah kitab tadilah yang menghubungkan per-per itu sehingga apa bila kitab diambil per-per itu bekerja di bawah meja. Ah, kalau tadi ia berlaku lancang dan langsung saja mengambil kitab itu, sudah dapat dipastikan bahwa berbareng pada saat terdengar suara menjepret, ia akan roboh telentang dengan tiga anak panah tertancap di perutnya! Dengan kitab di tangan, Kun Hong cepat-cepat memberi hormat lalu keluar dari kamar itu.

Setibanya di ruangan depan, ternyata rajawali emas telah menantinya dan burung ini telah memperoleh banyak sekali buah-buahan, malah di antaranya terdapat seekor kelinci yang sudah mati.

"Aduh, kau mendapatkan kelinci gemuk? Sayang, Tiauw-ko, bagaimana kita akan dapat memakannya?"

Burung itu lalu mendorong Kun Hong ke pojok ruangan di mana terdapat sebuah batu halus rata berbentuk meja. Di situ bertumpuk rumput-rumput kering dan dengan paruhnya burung luar biasa ini mengambil sedikit rumput kering, di taruhnya di atas meja. Kemudian ia menggerakkan kepalanya, paruhnya yang runcing dan keras seperti baja itu memukul pinggir meja dan... bunga api berpijar.

Kun Hong girang sekali dan pemuda yang cerdik ini segera dapat menangkap maksud si burung. Ia cepat-cepat mengambil rumput kering lagi dan menaruh dekat pinggiran meja. Beberapa kali burung itu memukul batu itu dengan paruhnya hingga akhirnya bunga api menyentuh rumput kering dan terbakarlah rumput itu. Dengan cara demikian Kun Hong dapat membuat api unggun dan dapat memanggang daging kelinci.

Setelah makan dan perutnya kenyang, pemuda itu mulai membuka-buka lembaran kitab kuno tadi. Pada lembar pertama terdapat tulisan dengan huruf-huruf besar yang berbunyi: *SALINAN IM YANG BU TEK CIN KENG*.

Karena tidak tahu apa artinya Im-yang Bu-tek Cin-keng, Kun Hong membuka lembaran ke dua dan segera ia amat tertarik membaca tulisan yang bersifat keluhan dan penjelasan. Tulisan itu berbunyi demikian,

'*Telah bertumpuk dosa-dosaku. Ratusan orang sudah kubunuh dengan anggapan bahwa itu adalah perbuatan baik karena yang kubunuh adalah orang-orang yang kuanggap jahat, Anggapan yang sesat! Aku tidak mampu memberi kehidupan, lalu bagaimana aku berhak mengakhiri kehidupan? Aku sangat berdosa! Mengandalkan kepandaian untuk membunuh sesama manusia, betapa pun jahat si manusia itu, bukanlah perbuatan baik, melainkan perbuatan jahat pula*.'

Sampai di sini Kun Hong menarik napas panjang, lalu mengangguk-angguk. Betul sekali Locianpwe ini, soal mati dan hidup manusia bukanlah urusan manusia, melainkan Yang Maha Kuasa. Membunuh orang lain, bukankah itu namanya melancangi dan mendahului Tuhan? Sayang, agaknya Locianpwe ini baru sadar setelah dia melakukan pembunuhan ratusan kali. Ia membaca terus tulisan yang merupakan permulaan isi kitab itu.

'*Im-yang Bu-tek Cin-keng adalah kitab yang mengandung pelajaran ilmu silat sakti, tiada duanya di dunia ini. Orang macam aku mana dapat menyalinnya? Pengertianku terbatas dan salinanku tentu banyak yang menyeleweng. Karena itu aku hanya menyalin apa yang kuketahui saja dan kucampur dengan gerakan-gerakan burungku rajawali emas. Karena itu maka ilmu di dalam kitab ini kuberi nama Kim-tiauw-kun (Ilmu Silat Rajawali Emas). Muridku yang membaca kitab ini harus bersumpah dalam hatinya bahwa ke satu dia tidak boleh membunuh sesama manusia dengan alasan apa pun juga. Ke dua dia tidak boleh*

mempergunakan ilmu ini untuk menyerang orang. Ke tiga ilmu Kim-tiauw-kun ini hanya untuk membela diri dari serangan orang, serta hanya terbatas untuk mengalahkan lawan saja.'

Kun Hong makin tertarik. "Bagus," pikirnya. "Inilah ilmu yang baik sekali. Aku sendiri paling benci melihat pembunuhan antara sesama manusia. Kalau aku dapat mempelajari ilmu ini, kiranya aku akan mampu mencegah orang-orang berkepandaian main hakim sendiri membunuhi orang sesuka hati. Kalau ada orang jahat, aku dapat gunakan kepandaian ini untuk mengalahkannya dan menangkapnya untuk diserahkan kepada yang berwajib agar dijatuhi hukuman. Bagus sekali! Locianpwe, teecu bersumpah akan memenuhi semua syarat itu."

Semenjak saat itu, dengan tekun Kun Hong membaca kitab yang berisi pelajaran ilmu silat sakti itu. Sama sekali ia tidak pernah menduga bahwa secara tak sengaja atau sadar ia telah mewarisi ilmu silat yang bukan main hebatnya, yang hanya setaraf dengan Im-yang Sin-hoat karena dari satu sumber. Ia tidak tahu pula siapa gurunya, siapa penulis kitab itu yang hanya menandainya dengan tiga buah huruf berbunyi '*BU BENG CU*' yang artinya '*TIADA NAMA*'!

Di samping membaca kitab Kim-tiauw-kun ini, tidak lupa Kun Hong yang dengan girang mendapat kenyataan bahwa tiga buah kitab milik Yok-mo masih berada di saku jubahnya, membaca pula tiga buah kitab pengobatan itu. Pengetahuannya tentang perjalanan darah yang secara lengkap tertulis dalam kitab Yok-mo, memperlancar pengertiannya terhadap isi kitab Kim-tiauw-kun.

Kun Hong memang memiliki kecerdasan luar biasa. Dalam waktu setahun lebih saja ia sudah mampu membaca habis empat buah kitab itu, tidak hanya membaca habis, malah sudah dapat menghafalnya di luar kepala! Tentu saja, ilmu silat tidak dapat disamakan dengan ilmu pengobatan yang cukup dihafal, melainkan harus dilatih dalam praktek.

Oleh karena di dalam kitab Kim-tiauw-kun itu terdapat peringatan bahwa si murid harus betul-betul menyempurnakan latihan gerakan kaki, maka Kun Hong juga melatih dirinya dalam gerakan ini, dalam langkah-langkah ajaib yang kadang-kadang membuat kepalanya pening dan mau muntah-muntah.

Baiknya kalau ia sedang bergerak seperti itu, burung rajawali sambil mengeluarkan suara girang tentu mendekatinya lalu bergerak-gerak persis seperti langkah-langkah di dalam pelajaran itu, sengaja memberi contoh kepadanya! Bukan main girangnya hati Kun Hong dan mulai saat itu ia selalu berlatih bersama burung rajawali emas.

Orang yang menamakan dirinya Bu Beng Cu dan yang menyalin ilmu silat itu, sebenarnya adalah orang sakti yang menyembunyikan dirinya di tempat ini karena merasa menyesal sekali akan pembunuhan-pembunuhan terhadap orang-orang jahat yang sudah banyak ia lakukan. Bu Beng Cu ini telah mewarisi sebagian dari ilmu silat yang terdapat dalam kitab Im-yang Bu-tek Cin-keng.

Setelah tua dan menyesali perbuatannya, Bu Beng Cu membawa burung peliharaannya ke puncak Gunung Kepala Naga ini, menyembunyikan diri dan menuliskan sari dan pokok dari semua ilmu yang dia miliki. Bu Beng Cu terus tinggal di tempat itu sampai kemudian ia meninggal dunia dengan hanya ditemani burungnya yang setia.

Tentu saja setelah majikannya meninggal, burung itu merasa kesepian dan akhirnya ia terbang dari tempat itu sampai ia berjumpa dengan Kwa Hong dan dipelihara oleh Kwa Hong. Betapa pun juga, burung ini mempunyai perasaan atau naluri yang tajam.

Agaknya ia maklum bahwa Kwa Hong dan kemudian puteranya Sin Lee bukanlah orang yang memiliki budi luhur, maka tidak ia bawa mengunjungi goa di puncak Gunung Kepala Naga itu. Barulah setelah ia bertemu dengan Kun Hong, segera perasaan atau nalurinya menyatakan kepadanya bahwa pemuda inilah yang paling tepat untuk dihadapkan kepada peninggalan majikan tuanya.

Waktu satu setengah tahun bukanlah waktu lama untuk orang yang belajar. Akan tetapi, satu setengah tahun di dalam goa di puncak gunung yang tak pernah dikunjungi manusia, benar-benar membuat Kun Hong berubah menjadi manusia lain! Ilmu langkah ajaib itu ia sudah hafal benar sehingga dalam latihan-latihan, biar pun burung rajawali itu menyerang dirinya dengan hebat, namun tak pernah dapat menyentuh ujung bajunya.

Tidak hanya dalam ilmu silat, akan tetapi juga dalam pengertiannya tentang pengobatan, membuat ia seakan-akan terbuka mata batinnya akan diri manusia. Dari pelajaran ini ia seakan-akan lebih mengenal

dirinya sendiri, lebih mengenal manusia pada umumnya, tidak hanya lahiriah, akan tetapi mendalam sampai ke jalan darahnya, sampai kepada alat-alat terkecil dalam tubuh. Semua pengertian baru ini ia gabungkan dengan pelajaran yang banyak ia dapatkan dahulu tentang kebatinan, tentang kehidupan, sehingga pemuda yang baru berusia dua puluh tahun ini sekarang memiliki pandangan yang amat tajam tentang diri manusia.

Setelah hafal benar akan isi kitab Kim-tiauw-kun, barulah Kun Hong berani menghampiri pintu kamar ke dua di dalam goa itu. Seperti pintu pertama, pintu ke dua ini pun terbuat dari batu yang tebal dan berat. Akan tetapi, alangkah jauh bedanya dengan satu setengah tahun yang lalu, dengan sekali dorong saja Kun Hong dapat membuka daun pintu yang tebal itu!

Sama sekali ia tidak menjadi girang atau bangga dengan hal ini, karena sesungguhnya ia sudah tidak ingat lagi betapa dahulu tanpa bantuan rajawali emas, tidak mungkin ia dapat membuka pintu ini. Semua ini adalah hasil latihannya dalam semedhi dan pernapasan, sesuai dengan petunjuk dalam kitab Kim-tiauw-kun itu.

Tenaga dalamnya telah bangkit dan bergerak tanpa ia sadari. Hawa sakti dalam tubuh telah ada di dalam diri tiap manusia, hanya saja hawa ini seakan-akan tertidur karena semenjak kecil sampai mati tua, sebagian besar manusia di dunia ini kerjanya hanya mengumbar hawa nafsunya belaka.

Kun Hong yang sudah mengangkat sebelah kaki untuk melangkah memasuki kamar ke dua itu, mendadak menahan kakinya karena mendengar burung rajawali yang berdiri di belakangnya mengeluarkan suara aneh sekali. Seakan-akan burung itu bersusah hati dan menangis. Ketika ia menengok ke belakang, burung itu menggeleng-gelengkan kepala beberapa kali lalu mencoba untuk menggigit baju Kun Hong dan menariknya mundur.

"Jangan Tiauw-ko. Bagaimana pun juga aku harus memasuki kamar ini, sesuai dengan petunjuk Locianpwe bahwa setelah aku hafal akan isi kitab, aku boleh masuk ke sana dan mengambil pedang. Bukan sekali-kali karena aku ingin sekali memiliki pedang, ah, bukan, Tiauw-ko. Bagiku, sebatang pedang apalah artinya? Untuk apa pula? Akan tetapi karena Locianpwe sudah memesan, mana aku berani membangkang?"

Sesudah berkata demikian dan menghindarkan diri dari gigitan patuk burung itu, dengan tabah Kun Hong melangkah memasuki kamar yang agak gelap itu. Begitu masuk ia pun tertegun dan memandang dengan mata terbelalak ke depan.

Di ujung kamar itu terdapat sebuah kursi batu dan di atas kursi batu ini duduk sebuah... kerangka manusia! Tengkorak manusia ini masih utuh dan sepasang lubang bekas mata itu seolah-olah tengah memandang padanya. Tangan kanan kerangka ini mencengkeram sebatang pedang yang bersinar kemerahan.

Dari kaget Kun Hong berbalik menjadi terharu. Inikah kiranya Bu Beng Cu, gurunya yang meninggalkan kitab itu? Tanpa ragu-ragu lagi Kun Hong melangkah maju lagi, kemudian menjatuhkan dirinya berlutut di depan kerangka itu.

"Locianpwe, alangkah buruknya nasibmu, sampai meninggal pun tidak ada orang yang menguburmu..."

Ia terpaksa menghentikan kata-katanya karena tiba-tiba lantai yang diinjaknya bergoyang-goyang keras. Cepat ia meloncat bangun dan tiba-tiba dari sebelah kanannya menyambar anak panah! Kun Hong cepat menggeser kakinya, menarik tubuh untuk menghindarkan diri dari ancaman maut itu. Akan tetapi terdengar lagi suara…

"Ser-ser-ser!" dan banyak anak panah menyambarnya dari empat jurusan, sementara itu lantai masih bergoyang-goyang.

Kun Hong maklum bahwa keadaannya berbahaya sekali. Ia segera memusatkan pikiran dan kedua kakinya cepat bergerak-gerak dalam langkah ajaib, tubuhnya bergerak-gerak dalam Ilmu Silat Kim-tiauw-kun. Sedikitnya ada lima puluh batang anak panah yang terus menerus menyambar, akan tetapi setelah pemuda ini melakukan gerak langkah ajaib, semua penyerangan itu sama sekali tak dapat menyentuhnya. Setelah anak panah habis menyambar, lantai berhenti sendiri dan yang terlihat hanyalah puluhan batang anak panah
berserakan di atas lantai.

Kun Hong tidak mengerti apa maksudnya penyerangan itu, siapa yang menyerang dan mengapa lantai bergoyang-goyang, Akan tetapi karena ia memasuki kamar ini atas pesan Locianpwe untuk mengambil pedang, ia melangkah maju terus dengan hati-hati sekali.

Dengan halus ia menarik pedang itu dari dalam tangan kerangka itu. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika tiba-tiba kerangka yang tadinya duduk itu menjadi runtuh dan terlepaslah tulang-tulang rangka itu berjatuhan ke atas lantai pula. Tengkoraknya pun menggelinding sampai ke tengah kamar.

Di antara tulang-tulang ini, melayang sehelai kain kuning yang ternyata ada tulisannya begini:

APA BILA KAU TERLUKA ATAU MATI, MAKA KAU TIDAK PATUT MENJADI PEWARIS KIM-TIAUW-KUN.

Setelah membawa tulisan itu, tersenyumlah Kun Hong. Kiranya semua itu merupakan ujian baginya. Locianpwe Bu Beng Cu yang aneh dan sakti ini telah mengatur sebelum tiba ajalnya, membuat semua alat rahasia itu agar setelah ia mati, ia masih dapat menguji calon muridnya, baik menguji pribudinya seperti yang ada di bawah meja sembahyang, juga menguji kepandaiannya setelah mempelajari ilmu silat itu.

Benar-benar seorang manusia yang hebat. Pantas saja burung rajawali tadi seakan-akan hendak mencegahnya memasuki kamar, agaknya burung itu sudah tahu akan bahaya ujian ini dan hendak mencegahnya memasuki kamar itu.

Sebagai seorang yang mempunyai pribudi luhur, tidak tegalah hati Kun Hong melihat kerangka orang sakti itu berserakan di dalam kamar. Ia lalu mengumpulkan kerangka itu dan dengan khidmat dibawanya kerangka itu keluar, kemudian digalinya lubang di ruang depan menggunakan pedang itu dan dikuburnya kerangka tadi. Selama dia melakukan semua ini, burung rajawali emas mengeluarkan suara keluhan seperti orang berkabung dan menangis!

Kun Hong lalu berkata kepada burung itu, "Tiauw-ko, sekarang sudah tiba waktunya aku harus pergi dari tempat ini. Kitab ini kutinggalkan di tempat semula karena aku sudah membaca semua isinya. Ada pun pedang yang indah ini, karena telah diberikan kepadaku oleh mendiang Locianpwe, akan kubawa dan kuserahkan kepada Ayah yang amat suka akan pedang-pedang pusaka."

Pemuda itu mengembalikan kitab Kim-tiauw-kun di atas meja sembahyang, sedangkan tiga buah kitab lain milik Yok-mo ia kantongi kembali karena ia hendak mengembalikan kitab itu kepada pemiliknya. Pedang indah itu ia masukkan ke dalam sarung pedang yang sederhana dan yang ia temukan juga di kamar ke dua, lalu ia ikat di pinggang, ditutupi jubahnya. Pakaian pemuda ini sudah lapuk dan berlubang di sana-sini, maklum sudah setahun setengah ia tidak pernah berganti pakaian.

Kim-tiauw agaknya maklum bahwa pemuda itu hendak pergi. Ia kelihatan berduka, akan tetapi karena tak dapat bicara, ia hanya mengeluarkan suara mencicit seperti burung kecil.

"Nah, Tiauw-ko, tolonglah kau antarkan aku turun dari puncak ini," kata Kun Hong setelah untuk penghabisan kali ia memberi hormat kepada kuburan kerangka Bu Beng Cu.

Burung itu lalu mendekam di hadapan Kun Hong. Pemuda ini segera meloncat ke atas punggungnya dan sekali lagi pemuda ini mengalami ‘terbang’ di angkasa.

Ia masih merasa ngeri seperti dulu. Akan tetapi entah bagaimana, setelah satu setengah tahun ia melatih diri di goa itu, ia merasa hatinya lebih tenang dan tabah. Dengan gembira ia sekali lagi menyaksikan pemandangan alam yang amat luar biasa dilihat dari angkasa, dari atas punggung burung raksasa itu.

Akan tetapi, pengalaman hebat ini tak lama ia rasakan sebab burung itu segera melayang turun ke bawah kaki gunung, kemudian hinggap di atas tanah. Ia mengeluarkan suara melengking yang tidak diketahui artinya oleh Kun Hong. Akan tetapi pemuda ini segera meloncat turun.

"Tiauw-ko, kenapa hanya sampai di sini? Kalau bisa, tolong kau antarkan aku kembali ke Hoa-san."

Burung itu kembali mengeluarkan suara melengking tinggi, lalu burung itu mengangguk di depan Kun Hong tiga kali, setelah itu ia pentang kedua sayapnya dan... terbang naik lagi ke puncak.

"Ahh, jadi dia tidak mau ikut dan hendak kembali ke sana? Baiklah, aku harus melanjutkan perjalanan ini dengan jalan kaki."

Kun Hong tidak menjadi kecewa, malah ia merasa berterima kasih sekali kepada burung itu. Sebetulnya kalau boleh ia tidak ingin berpisah dari sahabatnya yang baik itu.

"Kim-tiauw-ko, terima kasih atas semua kebaikanmu!" ia berteriak ke arah burung yang sudah terbang meninggi.

Ia kaget dan terheran sendiri ketika suaranya itu mendatangkan gema di empat penjuru, amat nyaring teriakannya. Semuanya ini adalah berkat kemajuannya dalam latihan-latihan sehingga tanpa disadarinya, ia telah memiliki tenaga khikang yang tinggi.

Setelah burung itu lenyap, baru Kun Hong melanjutkan perjalanannya. Ia tidak mengenal jalan, maka ia berjalan ke mana saja yang ia rasa senang dengan harapan untuk tiba di sebuah dusun, berjumpa orang dan menanyakan jalan ke Hoa-san.

Memang tadinya ia merasa tidak senang bila mengenang akan pembunuhan di Hoa-san dan tidak ada keinginan kembali. Akan tetapi betapa pun juga dia merasa rindu kepada orang tuanya dan ingin bertemu dengan mereka untuk menceritakan pengalamannya yang hebat bukan main…..

****

Semenjak dunia berkembang, sudah menjadi kenyataan bahwa di dalam hidup menderita sengsara, manusia akan mencari Tuhan karena sudah kehabisan akal dan tidak berdaya untuk memperbaiki hidupnya yang penuh derita itu. Berpalinglah manusia yang menderita sengsara, mencari-cari Kekuasaan Tertinggi yang tadinya terlupa olehnya di kala ia tidak berada dalam penderitaan hidup.

Sebaliknya, di kala menikmati hidup penuh kesenangan dan kecukupan, manusia sama sekali lupa akan Tuhannya, lupa bahwa segala kesenangan yang dapat ia rasakan pada hakekatnya adalah rahmat dari Tuhan. Dalam mabuk kesenangan manusia jadi sombong, mabuk kemenangan dan kemuliaan duniawi, merasa seakan-akan semua hasil gemilang itu adalah hasil kepandaiannya sendiri.

Manusia yang sedang ditimpa kesengsaraan sering kali mencari kesalahan sendiri yang menyebabkan ia menderita, sering mengakui kesalahannya dan bertobat, berjanji takkan mengulangi perbuatannya yang sesat. Sebaliknya, di dalam mabuk kemuliaan, manusia hanya bisa menyalahkan orang lain mengira bahwa dirinya sendiri yang benar dan karena kebenarannya itulah maka ia dapat hidup dalam kemuliaan.

Alangkah bodohnya manusia, alangkah pelupa dan mudahnya mabuk oleh kesenangan duniawi! Lupa sudah bahwa segala apa yang dipisah-pisahkan manusia dan diberi istilah kesenangan atau kesengsaraan itu adalah sesuatu yang sifatnya sementara belaka. Baik kesenangan dan kesengsaraan yang sebetulnya bukanlah merupakan sifat dari sesuatu keadaan, melainkan lebih merupakan pendapat menurut selera seorang, takkan abadi dan tidak merupakan hal yang sementara terasa, malahan umurnya amat pendek, sependek umur manusia di dunia ini.

Baik mereka yang mabuk kemenangan pada waktu usahanya berhasil gemilang, mau pun mereka yang putus asa dan nelangsa di waktu mengalami derita kekalahan, mereka ini adalah manusia-manusia yang bodoh dan mau membiarkan dirinya diombang-ambingkan dan dipermainkan oleh perasaannya sendiri.

Bahagialah orang yang selalu berpegang kepada kebenaran, yang selalu waspada akan langkah hidupnya sendiri supaya tidak menyeleweng dari kebenaran, dan dalam pada itu selalu mendasarkan segala sesuatu yang menimpa dirinya, baik itu menyenangkan badan mau pun sebaliknya, sebagai kehendak dari pada Tuhan seru sekalian alam, Tuhan yang menentukan segalanya, yang tak dapat diubah oleh kekuasaan mana pun juga di dunia ini.

Apa bila kita adakan perbandingan, maka mereka yang tertimpa kesengsaraan hidup dan membuat mereka berpaling mencari Tuhannya, jauh lebih bahagia dari pada mereka yang hidup bergelimang dalam kemewahan dan membuat mereka lupa akan Tuhannya.

Demikian pula dengan Kaisar dan para pembesar Kerajaan Beng. Pada mulanya, dalam perjuangan mereka mengusir penjajahan Mongol dari tanah air, mereka berpegang pada kebenaran jiwa, mereka penuh dengan sifat patriotisme, sepak terjang dalam perjuangan hanya didasarkan untuk membebaskan

rakyat dari belenggu penjajahan. Dalam keadaan seperti itu mereka yakin sepenuhnya akan kebenaran mereka, dan yakin bahwa manusia dalam kebenaran sepak terjang hidupnya selalu akan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Namun, sungguh menyedihkan. Setelah usaha perjuangan mereka berhasil, terjadilah hal yang agaknya merupakan penyakit turunan bagi seluruh manusia. Terjadilah perebutan kemuliaan! Lebih menyedihkan lagi, setelah mereka yang berhasil dalam perebutan ini menduduki tempat tinggi dan mengenyam kemuliaan, mereka lalu mabuk!

Banyak di antara pembesar, malah sampai Kaisar sendiri, yang dulunya terkenal sebagai pejuang-pejuang patriotik, setelah mendapatkan kemuliaan dan kebesaran, lalu lupa akan kebenaran. Mereka dirangsang oleh nafsu-nafsu mereka sendiri.

Ada yang tamak akan harta benda, kerjanya hanya mengumpulkan harta dengan jalan yang tidak halal, melakukan korupsi besar-besaran tanpa menghiraukan sedikit pun nasib rakyat jelata yang dahulunya mereka bela dengan perjuangan mati-matian. Ada yang menurutkan nafsu binatang saja, tanpa mengenal malu mengumpulkan wanita-wanita muda dan cantik untuk mereka jadikan alat pengumbar nafsu. Banyaklah macamnya maksiat yang dilakukan oleh orang-orang mabuk kemulian duniawi ini.

Akibat dari semua ini, pemerintah yang dipimpin oleh bangsa sendiri tetap saja tidak dapat mengangkat rakyat jelata dari kemiskinan dan kesengsaraan hidup. Tetap saja rakyat yang dijadikan sapi perah, diperas keringat dan darahnya oleh pemimpin-pemimpin kecil.

Di lain pihak pemimpin-pemimpin kecil ini diperas oleh atasan mereka, dan si atasan ini diperas lagi oleh atasannya yang lebih tinggi kedudukannya. Sogok dan fitnah merajalela dan kebenaran yang berlaku bukanlah kebenaran sejati karena siapa yang memiliki uang, dialah yang menang.

Semenjak penjajah Mongol terusir dan Ciu Goan Ciang menjadi kaisar, rakyat tetap saja masih menderita. Penyerbuan-penyerbuan yang dilakukan oleh bangsa Mongol dari utara, pemberontakan-pemberontakan dari suku-suku bangsa kecil di barat dan utara, gangguan bajak-bajak laut bangsa Jepang, menambah beban hidup rakyat yang sudah menderita.

Seperti tercatat dalam sejarah, di mana pun tidak atau belum ada kemakmuran dalam kehidupan rakyat jelata, di situ tentulah muncul rasa penasaran, dan kembali yang kuat merajalela dan pada umumnya lalu berlakulah hukum rimba, siapa kuat dia yang menang. Orang-orang jahat bermunculan, mengganas sewenang-wenang karena para pembesar dan alat-alat pemerintah hanya mengurus isi kantongnya sendiri.

Karena banyaknya orang-orang jahat, maka di sana-sini muncullah kelompok-kelompok atau gerombolan-gerombolan yang mempunyai wilayah sendiri-sendiri. Dan hal ini tentu saja mengakibatkan permusuhan dan persaingan di antara golongan ini.

Syukurlah bahwa masih banyak terdapat orang-orang gagah yang tidak sudi ikut-ikutan memperebutkan kedudukan dan kemuliaan untuk diri sendiri. Banyak di antara para bekas pejuang yang masih terbuka mata batinnya, dapat melihat betapa tersesatnya mereka yang mabuk kemuliaan itu.

Mereka orang-orang gagah sejati ini tetap hidup di antara rakyat jelata, tidak segan-segan untuk mencari nafkah dengan pekerjaan kasar, bahkan cukup banyak yang hidup hanya mengandalkan belas kasihan orang! Makin lama semakin banyaklah orang-orang yang hidupnya seperti pengemis. Sudah tentu saja sebagian besar di antara mereka ini adalah orang-orang malas.

Karena makin lama jumlahnya semakin banyak, mulailah orang jahat mengincar mereka yang dianggap sebagai golongan tersendiri yang bukan tidak kuat. Maka dimasukinyalah kelompok ini dan didirikan perkumpulan-perkumpulan pengemis!

Celakanya, kaipang (perkumpulan pengemis) ini dibentuk atas prakarsa orang-orang yang memang jahat sehingga pendirian ini sama sekali bukan diadakan untuk usaha perbaikan nasib orang-orang gelandangan itu, sama sekali bukan. Memang, ada juga manfaatnya bagi keadaan hidup para pengemis ini, namun dengan cara yang tiada bedanya dengan penjahat.

Dengan adanya perkumpulan-perkumpulan ini, para pengemis lalu diharuskan mentaati peraturan perkumpulan. Hasil mengemis harus dikumpulkan dan tak boleh dipakai sendiri, sebaliknya soal makan mereka dijamin oleh perkumpulan.

Melihat para pengemis yang bergabung ini, tidak ada yang berani menolak permintaan mereka, karena hal ini bisa mengakibatkan si penolak itu celaka, dianiaya dan dirampok hartanya! Jadi tegasnya, cara para pengemis dari kaipang-kaipang itu bekerja hanya tampaknya saja mengulurkan tangan minta sedekah, akan tetapi pada hakekatnya sama dengan perampok yang datang mengacungkan golok!

Pada mulanya memang penduduk setiap kota dan para pembesar dan petugas berusaha membasmi kaipang-kaipang ini. Akan tetapi, karena para pengemis itu sudah bercampur dengan para penjahat yang merasa lebih aman bersembunyi di antara kaum jembel itu, usaha ini sia-sia belaka. Apa lagi setelah organisasi pengemis itu makin meluas sehingga di setiap tempat ada cabangnya, kemudian para pengurus pengemis terdiri dari ahli-ahli silat yang berkepandaian tinggi, petugas-petugas keamanan menjadi tak berdaya.

Seperti dikatakan tadi, syukur bahwa tidak semua manusia di dunia ini berpikiran cupat dan berwatak remeh. Orang-orang gagah yang melihat adanya gejala-gejala tak baik ini, yang berarti akan menambahi beban rakyat jelata karena pemerasan oleh para perampok berpakaian pengemis ini, segera turun tangan.

Ada yang secara langsung menggunakan kekerasan menentang para kaipang ini. Tetapi akhirnya mereka itu dikeroyok dan kalah, malah ada yang tewas. Ada yang menentang secara diam-diam, menunggu saat baik, kemudian mereka ini malah memasuki kaipang-kaipang itu, menjadi anggota dengan maksud membelokkan kejahatan para pengemis ke arah kebaikan.

Demikianlah, jangan dikira bahwa semua anggota kaipang itu jahat karena di dalamnya juga banyak terdapat orang-orang gagah yang senantiasa menanti kesempatan baik untuk menggulingkan kedudukan ketua masing-masing sehingga jika pimpinan sudah jatuh ke dalam tangan orang-orang yang tidak jahat ini, sudah tentu perkumpulan itu akan dibawa ke jalan benar.

Karena hal ini terjadi selama penjajah jatuh, jadi dua puluh tahunan, maka sekarang telah banyaklah perkumpulan pengemis yang dipimpin oleh ketua-ketua yang baik sehingga perkumpulan ini betul-betul menjadi perkumpulan untuk memperbaiki nasib para anggota. Di dalam kaipang yang bersih ini diadakan latihan-latihan semacam sekolah, di mana para anggotanya diajar untuk memiliki sesuatu kepandaian tertentu, misalnya pertukangan dan lain-lain. Sesudah itu mereka itu diharuskan mencari pekerjaan sebagai sumber nafkah dan setelah mendapatkan pekerjaan sudah tentu mereka ini tak diperbolehkan mengemis lagi dan tidak lagi menjadi anggota biar pun masih ada hubungan persaudaraan.

Nah, demikianlah keadaan di waktu itu. Di satu pihak kaipang-kaipang yang dipimpin oleh orang-orang jahat masih mengganas, di lain pihak ada pula kaipang-kaipang yang bersih sehingga kemudian terkenallah sebutan Pek-kaipang (Perkumpulan Pengemis Putih) dan Hek-kaipang (Perkumpulan Pengemis Hitam). Sudah tentu Pek-kaipang adalah golongan yang baik sedangkan Hek-kaipang golongan yang jahat. Karena ada dua golongan yang berlainan sifatnya, tidak dapat dicegah lagi adanya persaingan dan permusuhan di antara dua golongan ini sehingga sering kali terjadi pertempuran-pertempuran dan pertumpahan-pertumpahan darah.

Di antara Pek-kaipang, perkumpulan pengemis Hwa-i Kaipang (Perkumpulan Pengemis Baju Kembang) adalah yang paling terkenal dan kuat. Perkumpulan pengemis ini memiliki anak buah paling banyak dan karena ketuanya seorang yang memiliki kepandaian tinggi dan pengurusnya juga mendapat latihan ilmu silat tinggi, maka banyak kaipang lain yang tunduk kepada Hwa-i Kaipang.

Pusat perkumpulan ini di kaki Gunung Ta-pie-san, sebelah barat kota raja Nanking. Ada pun ketuanya adalah seorang kakek gagah perkasa yang usianya sudah tinggi sekali tapi memiliki kepandaian yang amat hebat. Kakek pengemis ini tidak pernah memperkenalkan namanya dan hanya mengaku berjuluk Hwa-i Lokai (Pengemis Tua Berbaju Kembang).

Sesudah para pengemis berkali-kali ditolong oleh kakek yang berkepandaian tinggi ini, maka ia lalu diangkat menjadi ketua dan perkumpulan yang dipimpinnya lalu diberi nama Hwa-i Kaipang. Semua anggota Hwa-i Kaipang selalu memakai baju berkembang, biar pun sudah lapuk atau penuh tambalan!

Pada suatu hari terjadilah berita yang menggemparkan ‘dunia pengemis’ itu. Pengemis mana yang tidak akan terkejut mendengar berita bahwa Ketua Hwa-i Kaipang hendak mengundurkan diri dan di pusat

perkumpulan itu hendak diadakan pemilihan pengurus baru? Hal itu menjadi bahan percakapan yang ramai, tidak saja di antara para pengemis, bahkan boleh dibilang juga di antara para orang gagah di dunia kang-ouw karena sebagai perkumpulan besar, Hwa-i Kaipang mengundang para orang gagah untuk menjadi saksi dalam pemilihan ketua baru ini.

Menjelang datangnya hari pemilihan ketua, keadaan di sekitar kaki Gunung Ta-pie-san menjadi ramai sekali. Banyak tokoh-tokoh perkumpulan pengemis dari daerah lain datang dengan pakaian mereka yang beraneka ragam dan beraneka macam.

Kalau melihat banyak pengemis dari berbagai aliran berkumpul di tempat yang luas itu, benar-benar mereka itu seperti bukan pengemis-pengemis, melainkan anak buah dari pasukan-pasukan! Biar pun pakaian mereka tambal-tambalan, ada pula yang sudah lapuk, namun warnanya seragam. Ada yang serba hitam, ada yang serba merah, ada yang putih, hijau, biru dan banyak lagi macam warnanya. Para anggota Hwa-i Kaipang tentu saja berbaju kembang semua!

Mereka yang sudah datang bertanya-tanya mengapa Hwa-i Lokai hendak mengundurkan diri dan mencari penggantinya. Akan tetapi tak seorang pun dapat menjawab pertanyaan ini, bahkan para anggota Hwa-i Kaipang sendiri tak ada yang dapat memberi keterangan.

Hwa-i Kaipang atau Perkumpulan Pengemis Baju Kembang pada waktu itu sudah merupakan perkumpulan yang besar, mungkin terbesar di antara perkumpulan pengemis yang ada di daerah itu. Malah dapat dikatakan bahwa perkumpulan ini paling makmur, mempunyai rumah pertemuan yang besar dengan perabot-perabot rumah yang lengkap, memiliki ruangan tempat para pengemis cilik belajar sesuatu pekerjaan dan lain-lain. Hal ini adalah karena sepak terjang perkumpulan ini yang betul-betul merupakan perkumpulan sosial hendak memberi bimbingan kepada kaum gelandangan itu supaya bisa hidup lebih baik dan terangkat nasibnya, telah menarik hati banyak dermawan yang banyak memberi sumbangan-sumbangan kepada Hwa-i Kaipang.

Tidak hanya dalam soal usaha memperbaiki nasib para pengemis. Juga dalam organisasi sendiri, makin lama perkumpulan ini menjadi makin kuat. Makin banyak saja pemuda yang tinggi ilmu silatnya dan ini boleh dibilang semua telah menjadi murid Hwa-i Lokai.

Tentu saja para pengurus ini tadinya memang sudah memiliki kepandaian dari berbagai macam aliran. Akan tetapi sesudah mereka menggabungkan diri di Hwa-i Kaipang, dan menyaksikan sendiri betapa tingginya ilmu silat ketuanya, mereka kemudian minta diberi pelajaran ilmu silat.

Ketua Hwa-i Kaipang ini selalu suka menurunkan kepandaiannya dan ia mengajarkan beberapa ilmu pukulan yang ia sesuaikan dengan watak dan keadaan jasmani si murid. Makin lama makin banyaklah anggota Hwa-i Kaipang yang mendapatkan kemajuan hebat dalam kepandaian ilmu silat mereka. Bahkan kemudian hampir tidak ada seorang pun anggota pengurus yang tidak berilmu tinggi.

Hwa-i Lokai sendiri maklum bahwa di antara perkumpulan pengemis yang amat banyak itu, tidak jarang merupakan perkumpulan pengemis palsu yang sesungguhnya lebih patut disebut perkumpulan penjahat. Juga ia tahu betapa perkumpulan-perkumpulan jahat ini mengandalkan kekerasan, tidak hanya melakukan pemerasan terhadap penduduk, juga kadang-kadang berani menindas perkumpulan lain yang lebih lemah.

Karena itu, kakek ini melihat betapa penting bagi perkumpulan yang dipegangnya untuk memperkuat diri dengan pengurus-pengurus yang pandai ilmu silat. Hal ini pulalah yang membuat ia mulai mengadakan susunan dalam pengurusnya, membagi-bagi tugas sesuai dengan kemampuan dan kepandaian mereka.

Untuk membedakan tingkat kepandaian ilmu silat, dia mengadakan ujian lalu memberi tanda tingkat kepada para muridnya itu. Tanda tingkat ini merupakan tali ikat pinggang berwarna putih dari serat biasa. Makin banyak tali ini yang mengikat pinggang seorang pengemis Hwa-i Kaipang, makin tinggilah tingkat ilmu silatnya.

Di antara para pengurus dan pembantu ketua itu, rata-rata hanya memiliki empat helai ikat pinggang. Jumlahnya ada dua puluh orang lebih. Yang mempunyai lebih dari empat helai amat jarang. Yang paling tinggi tingkatnya di antara mereka hanya tiga orang. Mereka ini telah mempunyai tujuh helai tali putih yang mengikat pinggang mereka.

Tiga orang inilah yang dalam segala hal mewakili Hwa-i Lokai dan mereka boleh dibilang sudah memegang seluruh urusan perkumpulan itu sebagai wakil ketua. Mereka adalah Coa-lokai, Beng-lokai, dan Sun-lokai.

Lokai artinya 'pengemis tua' akan tetapi sebutan ini dalam perkumpulan itu berarti menghormat, karena yang berhak menyebut diri lokai hanyalah ketua mereka dan tiga orang tangan kanan inilah!

Jadi panggilan lokai ini seakan-akan merupakan panggilan penghormatan seperti lajimnya sebutan 'yang mulia' dan 'paduka'! Memang dalam perkumpulan yang aneh ini banyak terdapat aturan dan hal-hal aneh pula.

Sudah bisa dibayangkan bahwa jika Hwa-i Lokai mengundurkan diri, calon penggantinya tentulah seorang di antara tiga kakek ini. Hal ini tidak hanya menjadi pendapat para anggota, malah juga pendapat orang-orang luar dan juga demikianlah kata hati tiga orang itu sendiri.

Oleh karena itu, diam-diam seperti ada persaingan di antara mereka dan secara diam-diam pula tiga orang pembantu ini mendekati para anggota dan sedapat mungkin menarik sebanyak-banyaknya sahabat agar mendukungnya dalam 'pemilihan umum' itu nanti. Sudah bukan hal aneh lagi apa bila mereka ini menjanjikan hal-hal yang muluk-muluk kepada para anggota yang suka memilihnya.

Pagi hari pada waktu pemilihan, para anggota sudah berkumpul di pekarangan yang amat luas di depan rumah pertemuan Hwa-i Kaipang. Pengemis-pengemis berpakaian baju kembang yang tidak kurang dari seratus orang jumlahnya duduk di belakang ketua dan para pengurus mereka.

Ada pun para tamu merupakan kelompok-kelompok yang duduk di atas tanah juga, menghadap tuan rumah. Ada kelompok pengemis berpakaian hijau, merah, hitam, putih dan lain-lain yang dipimpin oleh ketua atau wakil masing-masing. Uniknya, pertemuan ini sama sekali tidak dilengkapi kursi, bangku atau pun meja dan semua yang hadir duduk begitu saja di atas tanah, ada yang bersila, ada yang berjongkok.

Hwa-i Lokai tampak duduk bersila sambil meramkan mata. Dia adalah seorang kakek yang usianya sudah delapan puluh tahun lebih, bertubuh tinggi kurus. Rambutnya yang panjang tidak terawat, pakaiannya berkembang sederhana, terdapat tiga tambalan di pundak dan dada. Pinggangnya diikat dengan tali putih terbuat dari sutera. Di pinggang kiri tergantung sebuah guci arak dari perak dan ia tidak kelihatan membawa senjata.

Di sebelah kanannya duduklah tiga orang pembantunya yang terkenal, yaitu Coa-lokai yang bertubuh tinggi besar bermata lebar dan gerak-geriknya kasar. Beng-lokai orangnya gemuk pendek berkulit kuning dan bermata sipit, tersenyum-senyum gembira. Sun-lokai orangnya kecil agak bongkok, matanya tajam bergerak ke sana ke mari.

Tiga orang pembantu ini semuanya memakai baju berkembang dengan ikat pinggang tali putih tujuh helai yang membelit pinggang. Berbeda dengan Sang Ketua, ketiga orang ini masing-masing memanggul sebatang pedang di punggungnya.

Para pembantu lain yang lebih rendah tingkatnya, yaitu yang bertali pinggang enam ada dua orang, yang bertali pinggang lima ada tujuh orang dan sebelas orang bertali pinggang empat duduk di sebelah kiri ketua ini dengan sikap menghormat.

Keadaan di situ cukup ramai. Walau pun semua orang sudah duduk di atas tanah tanpa seorang pun kelihatan berdiri, namun mereka saling bicara perlahan, ada yang berbisik-bisik sehingga tempat itu menjadi berisik juga.

Akhirnya Hwa-i Lokai membuka kedua matanya, memandang ke kanan kiri kemudian ia mengangkat tangan kanannya ke atas. Siraplah suara berisik. Semua orang memandang kakek ini dengan penuh perhatian.

"Para tamu sekalian dan saudara-saudaraku anggota Hwa-i Kaipang yang tercinta. Tidak kepada seorang pun pernah kuberi tahu, bahkan para pembantuku juga tidak, mengapa secara mendadak aku hendak meninggalkan Hwa-i Kaipang dan menyerahkan pimpinan kepada seorang saudara. Sekarang, untuk menghilangkan dugaan yang bukan-bukan, terus terang saja aku jelaskan bahwa aku mempunyai seorang musuh pribadi..."

Kembali keadaan menjadi sangat berisik, terutama di kalangan anggota Hwa-i Kaipang yang banyak mengeluarkan suara marah. Kalau ada musuh, kenapa harus meninggalkan kedudukan? Apakah takut? Hwa-i Kaipang sangat kuat, siapa yang berani mengganggu ketuanya?

Kembali Hwa-i Lokai mengangkat tangannya, memberi isyarat agar semua orang jangan berisik. "Urusan ini merupakan urusan pribadiku, dan hari ini adalah hari janji kami berdua untuk membuat perhitungan terakhir. Aku tidak suka membawa-bawa perkumpulan dalam urusan pribadi, juga aku tak mau menyeret musuh pribadiku menjadi musuh perkumpulan. Biarlah hal ini akan kuselesaikan sendiri sebagai urusan pribadi yang tak boleh orang lain mencampurinya. Nah, sekarang hatiku telah lega sebab saudara semua telah mendengar penjelasanku. Sekarang, marilah kita semua memilih seorang ketua baru yang tepat, yang kiranya akan dapat memimpin saudara-saudara sekalian lebih baik dari pada yang telah kulakukan."

Kembali para anggota Hwa-i Kaipang menjadi berisik karena mereka saling berbisik dan banyak terdengar suara-suara tidak setuju. Malah tiba-tiba terdengar suara yang nyaring dari Coa-lokai, yang bicara dengan sepasang mata lebar membelalak.

"Saya tidak setuju dengan uraian Lokai! Selama saya membantu Lokai, tak pernah satu kali pun saya ragu-ragu dan membangkang terhadap perintah, akan tetapi kali ini terpaksa saya tidak setuju! Lokai tidak saja menjadi ketua, bahkan merupakan pendiri dari Hwa-i Kaipang. Oleh karena itu segala urusan Hwa-i Kaipang adalah urusan Lokai, sebaliknya urusan Lokai berarti juga urusan semua anggota Hwa-i Kaipang! Dulu kita semua sudah bersumpah, susah sama dipikul, senang sama dinikmati. Mana ada peraturan sekarang Lokai hendak meninggalkan kita hanya karena ada urusan pribadi? Apa bila ada musuh Lokai, katakan saja siapa dan di mana, saya Coa-lokai tak akan mundur untuk mewakili Lokai, walau pun nyawaku yang tidak berharga ini akan melayang karenanya!" Setelah berkata demikian, pengemis tinggi besar yang usianya belum ada lima puluh itu meloncat berdiri, tegak siap sedia dengan mata memandang ke sana ke mari seolah-olah hendak mencari musuh pribadi ketuanya.

Hwa-i Lokai menarik napas panjang dan menggelengkan kepala. "Coa-lokai, terima kasih atas kesetiaanmu ini. Akan tetapi urusan ini benar-benar adalah urusan pribadiku dan kali ini terpaksa aku harus menebus sifatku yang pengecut, yang sudah kupertahankan hingga belasan tahun lamanya. Ya... aku sudah bersikap pengecut sehingga belasan tahun aku menyembunyikan nama dan paling akhir aku menggunakan nama Hwa-i Lokai. Dahulu... hemmm, sekarang sudah tiba saatnya aku meninggalkan sikap pengecut dan membuka rahasiaku sendiri, dahulu aku bernama Sin-chio (Tombak Sakti) The Kok."

Semua pengemis dan yang hadir di situ, terutama kaum tuanya tercengang mendengar nama ini. Belasan tahun yang lalu nama Sin-chio The Kok amat terkenal sebagai seorang perampok tunggal yang memiliki kepandaian tinggi.

Kabarnya ilmu tombaknya belum pernah terkalahkan sehingga dia dijuluki orang Sin-chio (Tombak Sakti). Setelah mendengar siapa adanya Hwa-i Lokai, semua orang menjadi berisik.

Ada yang merasa kecewa bahwa Hwa-i Kaipang ternyata dipimpin oleh seorang bekas perampok, akan tetapi ada suara yang membantah dengan pernyataan bahwa biar pun seorang perampok, tapi nama The Kok tetap bersih sebagai perampok budiman yang tak sembarang merampok orang. Yang selalu menjadi sasaran dan korbannya adalah para pembesar jahat dan hartawan-hartawan kikir, malah kabarnya hasil rampokannya selalu ia bagi-bagikan kepada rakyat yang miskin.

Hwa-i Lokai atau Sin-chio The Kok mengangkat tangannya dan suara berisik segera sirap. "Nah, sekarang saudara sekalian tahu siapa saya dan saya sendiri merasa tidak pantas menjadi Ketua Hwa-i Kaipang. Bukan karena saya bekas perampok, akan tetapi terutama sekali karena saya seorang pengecut yang karena takut menghadapi musuh lalu bersembunyi di balik nama palsu. Sekarang musuh besarku telah mengetahui dan hendak menuntut balas, karena inilah aku akan meninggalkan Hwa-i Kaipang untuk membereskan perhitungan dengan dia dan sebelum aku pergi, aku ingin melihat bahwa perkumpulan kita mendapatkan seorang ketua baru yang tepat."

Beng-lokai yang gemuk pendek segera berdiri dan dengan senyuman yang tidak pernah meninggalkan bibirnya ia berkata, "Memang tepat sekali apa yang dikatakan oleh Pangcu (Ketua). Harap Pangcu segera tetapkan saja calon-calon pengganti Pangcu agar supaya pemilihan dapat dilakukan segera."

"Siapa lagi yang kucalonkan kecuali kalian bertiga pembantu-pembantuku? Kalian bertiga adalah calon-calon ketua dan pemilihannya siapa di antara kalian bertiga terserah kepada para anggota," jawab Ketua itu.

"Saya tidak setuju...!" Coa-lokai kembali berkata dengan suaranya yang nyaring. "Setelah kita ketahui bahwa ketua kita adalah Sin-chio The Kok, seharusnya kita bangga memiliki seorang ketua yang gagah perkasa dan terkenal sebagai seorang yang budiman. Biar pun sekarang Lokai menghadapi urusan itu tapi

saya percaya Lokai akan bisa mengatasinya dengan baik. Setelah itu, bukankah Lokai dapat kembali memimpin perkumpulan kita?"

"Heh, Coa-lokai banyak cerewet!" Terdengar suara yang parau seperti kaleng dipukul dan pembicara ini adalah Sun-lokai yang sudah berdiri dan memandang tajam. "Apakah kau hendak membangkang terhadap perintah Pangcu? Lupakah kau apa hukumannya kalau seorang anggota membangkang terhadap perintah?"

Pengemis tinggi besar itu membalikkan tubuhnya dan menatap wajah Sun-lokai dengan mata berapi-api. "Ho-ho, Sun-lokai, tak usah kau mengingatkan. Aku sendiri tahu bahwa tugasku meneliti dan menghukum para anggota yang menyeleweng, tentu aku maklum akan aturan-aturan di perkumpulan kita. Kalau ketua kita memerintah kepadaku untuk melaksanakan sebuah tugas, walau pun harus mempertaruhkah nyawa, aku tidak akan mundur. Akan tetapi sekarang ini lain lagi. Pangcu kita hendak pergi meninggalkan kita dan menunjuk seorang di antara kita untuk menjadi ketua. Aku tidak setuju sama sekali untuk memilih ketua baru selama Lokai masih hidup! Sun-lokai, agaknya kau sudah terlalu mengilar untuk memperoleh kursi ketua?"

Sepasang mata dari pengemis bongkok ini bersinar dan bercahaya. "Hemm, Pangcu tadi mencalonkan kita bertiga, bukan hanya aku. Kau sendiri pun, kalau mampu membuktikan bahwa kau lebih gagah dan pandai dari aku dan Beng-lokai, kau boleh menjadi ketua."

"Aku tidak sudi selama Lokai masih ada, aku tidak sudi menjadi ketua dan juga tidak sudi membiarkan seorang di antara kalian menjadi Ketua Hwa-i Kaipang. Apa lagi seorang seperti kau!" Coa-lokai menudingkan telunjuknya ke muka Sun-lokai sehingga pengemis bongkok ini menjadi marah sekali.

"Berani kau menghinaku di depan banyak orang?"

"Aku tidak menghina, melainkan bicara sejujurnya. Kau tahu aku suka berterus terang dan aku pun terus terang saja menyatakan bahwa aku tidak suka melihat dan mendengar kau berhubungan erat dengan golongan merah dan hijau."

"Kau keparat, kau menuduh yang bukan-bukan. Apakah kau mau mengajak berkelahi?" Sun-lokai sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi.

"Berkelahi atau apa saja masa aku takut?" Coa-lokai juga marah.

Dua orang ini sudah saling berhadapan dan saling mendekat, siap hendak menggunakan kekerasan.

"Coa-lokai, Sun-lokai, sudahlah. Tak perlu ribut-ribut!" Hwa-i Lokai berseru untuk melerai mereka.

"Biarlah, Lokai, biar kuberi hajaran kepada si Bongkok ini!" Coa-lokai berkata keras.

"Pengemis busuk, kaulah yang akan mampus di tanganku!" Sun-lokai yang tidak pandai bicara itu mendengus.

Ada pun para anggota Hwa-i Kaipang yang berada di situ memang sudah terpecah-pecah dalam pemilihan ketua, ada yang pro Coa-lokai, dan ada yang pro Sun-lokai. Melihat dua orang jagoan mereka itu sudah saling berhadapan, mereka menjadi tegang dan terdengar seruan-seruan kedua pihak untuk memberi semangat kepada jagoan mereka.

Keadaan menjadi berisik bukan main sehingga suara Hwa-i Lokai yang hendak mencegah pertarungan itu tidak terdengar nyata. Dua orang pengemis tua itu sekarang sudah saling serang.

Mula-mula Sun-lokai yang membuka serangan. Dia adalah seorang ahli Cu-see-ciang, yaitu kedua tangannya telah digembleng dan diperkeras dengan latihan mencacah pasir panas. Ia bersilat dengan kedua tangan terbuka, dengan jari-jari lurus dan ibu jari ditekuk ke dalam sehingga kedua tangannya itu seakan-akan sepasang golok yang diserangkan dengan bacokan atau tusukan maut.

Di lain pihak, Coa-lokai ialah seorang ahli gwakang, tenaganya seperti gajah, gerakannya tenang. Kalau sambaran tangan Sun-lokai bagaikan sambaran golok yang tajam, adalah sambaran kepalan tangan Coa-lokai yang besar itu seperti sambaran toya baja yang amat keras dan berat.

Keduanya adalah ahli-ahli silat yang kemudian mendapat latihan dari Hwa-I Lokai, maka biar pun mereka memiliki keistimewaan masing-masing, boleh dibilang tingkat mereka kini seimbang. Para pengemis yang menonton pertempuran ini menjadi tegang dan gembira, dari sana sini terdengar seruan-seruan memihak.

Hwa-i Lokai menjadi bingung. Tentu saja mudah baginya untuk datang memisah, namun apa gunanya? Sekali mereka menanam bibit kebencian satu kepada yang lain, hal itu tak akan mudah dipadamkan. Biarlah mereka menentukan siapa yang lebih kuat, bahkan ini merupakan saringan pula untuk memilih seorang ketua baru. Ia hanya berdiri dengan dua lengan di belakang tubuh, akan tetapi siap setiap saat apa bila seorang di antara kedua pembantunya itu terancam bahaya maut, tentu ia akan turun tangan mencegah.

Ketika dua orang itu sedang saling gempur dengan ramainya, tiba-tiba dari jauh terdengar orang berteriak-teriak, nyaring menusuk telinga semua orang.

“Heiii... dua orang pengemis tua saling tempur memperebutkan apa sih?"

Karena suara ini hebat dan nyaring, maka semua orang menengok, bahkan Coa-lokai dan Sun-lokai juga otomatis berhenti untuk melihat siapa orangnya yang berteriak sedemikian nyaringnya itu. Dari jauh tampak dua orang berjalan menuju ke tempat itu.

Yang di depan adalah seorang pemuda tampan yang pakaiannya sama lapuknya dengan pakaiannya para pengemis, sungguh pun potongan pakaian itu seperti pakaian seorang pemuda terpelajar. Pemuda inilah yang berteriak sambil melambai-lambaikan tangannya tidak keruan seperti orang gendeng.

Ada pun orang yang berjalan di sampingnya, agak di belakang, adalah seorang kakek tua sekali, terbongkok-bongkok jalannya. Pakaiannya juga compang-camping, dengan tangan memegang tongkat yang diperlukannya untuk membantu ia berjalan.

Siapakah dua orang ini? Pemuda itu bukan lain orang adalah Kwa Kun Hong! Seperti kita ketahui, pemuda ini telah turun dari puncak Bukit Kepala Naga, kenapa dia bisa berada di sini dan datang bersama seorang kakek pengemis tua renta itu? Baiklah kita mengikuti perjalanannya sebentar sejak pemuda ini meninggalkan Bukit Kepala Naga dan sampai ke tempat ini, yaitu di kaki Pegunungan Ta-pie-san, pusat dari perkumpulan Hwa-i Kaipang.

Telah dituturkan pada bagian depan betapa Kun Hong meninggalkan Bukit Kepala Naga dengan maksud mencari dusun untuk bertanya kepada orang ke mana arah perjalanan menuju ke Hoa-san. Memang tidak lama kemudian ia bertemu dengan penduduk dusun, akan tetapi penduduk dusun yang jarang meninggalkan kampung halaman itu, mana ada yang tahu tentang Hoa-san?

Keterangan yang didapat oleh Kun Hong sama sekali tidak mendekatkan dirinya dengan tempat tinggalnya, malah membuat ia tersesat semakin jauh dari Hoa-san. Akhirnya ia mendengar bahwa ia sudah tiba di daerah kota raja selatan (Nanking).

Ia tertegun ketika mendengar dari orang yang mengetahui bahwa ia salah jalan dan malah menjauhi Hoa-san. Akan tetapi sebaliknya ia gembira ketika mendengar bahwa ia sudah berada di kota raja.

Setelah ia berada di tempat yang dekat dengan kota raja, apa salahnya untuk sekalian melihat-lihat keadaan kota raja? Sudah lama ia mendengar tentang kota raja yang hanya dapat ia lihat dalam alam mimpi saja. Sekarang, tanpa disengaja ia mendekati kota raja, sudah tentu ia tidak akan melewatkan kesempatan sebaik ini.

Ketika Kun Hong melanjutkan perjalanannya menuju ke kota raja, ia melalui Pegunungan Ta-pie-san. Setelah turun naik lereng bukit, dia merasa lelah dan beristirahat di bawah sebatang pohon besar yang tumbuh di lereng gunung.

Pemandangan indah, hawa amat nyaman. Kun Hong lalu menuruni jurang kecil di mana terdapat air terjun yang kecil akan tetapi amat jernih airnya. Dengan sedap dan segar ia minum air itu, lalu mencuci muka, tangan, dan kakinya.

Setelah merasa tubuhnya segar lagi, perutnya menggeliat minta isi. Kun Hong kembali ke bawah pohon dan mengeluarkan bekalnya roti kering yang ia terima dari seorang hwesio sebuah kelenteng tua yang amat baik hati, di mana ia semalam menginap.

Terpaksa ia menunda tangannya yang sudah mengantar roti kering ke mulutnya, ia kaget dan terheran-heran kenapa di tempat sesunyi itu terdengar suara orang. Orang itu bicara dengan keras suaranya terbawa angin, sayup-sayup sampai tak dapat ia tangkap artinya.

Akan tetapi mengapa tidak pernah ada suara lain yang menjawabnya? Biasanya orang bercakap-cakap tentu sedikitnya membutuhkan dua orang. Suara itu makin jelas dan kini tertangkap oleh telinga Kun Hong, suara orang mencari sesuatu!

"Ahhh, di manakah dia? Haaa, boleh jadi inilah! Ya betul, inilah agaknya yang kucari-cari puluhan tahun sampai sampai saat ini. Tak mungkin salah lagi..., akan tetapi betulkah ini dia? Jangan-jangan aku salah duga dan akan kecele lagi..."

Tergerak hati Kun Hong. Suara itu agak menggetar, dan bisa diduga pembicaranya tentu seorang yang sudah tua. Ia menyimpan kembali roti keringnya, lalu berdiri dan berjalan menuju arah suara tadi.

Setelah ia melalui sebuah gundukan batu karang, tampaklah olehnya seorang kakek yang berpakaian compang-camping. Kakek ini berdiri dengan tongkat tertekan tangan sehingga seakan-akan tongkat itulah yang membantu ia berdiri. Tangan kirinya ditaruh melintang di kening untuk melindungi kedua mata tuanya dari sinar matahari, dan menoleh kian ke mari memandangi tamasya alam di bawah gunung. Ataukah sedang mencari sesuatu?

Segera timbul welas dalam hati Kun Hong melihat kakek yang amat tua ini. Tubuhnya kurus, tinggal kulit dan tulang. Pakaiannya sudah tak patut disebut pakaian lagi, hanya robekan-robekan kain menutupi tubuh di sana sini. Sepatunya sudah bolong sehingga tampak beberapa buah jari kaki tersembul keluar dari pinggir sepatu.

Aduh kasihan, pikir Kun Hong. Sudah begini tua mengapa pergi susah payah ke gunung yang tidak mudah dilalui jalannya? Begitu kurus, tentu sudah berhari-hari tidak makan.

"Kakek yang baik, kau sudah begini tua dan lemah mengapa sampai di tempat seperti ini? Kau sedang mencari apakah, Kek?" tanyanya sambil maju mendekat.

"Ya, aku memang mencari sesuatu," jawab kakek itu tanpa menoleh kepada Si Penanya.

"Mencari apakah yang hilang? Di mana hilangnya? Biarlah kubantu kau mencarinya," kata Kun Hong dengan ramah dan dengan suara mengandung hiburan yang membesarkan hati.

"Heh... tidak ada yang hilang... tapi sudah puluhan tahun aku mencarinya..."

Tiba-tiba ia menoleh dan terkejutlah Kun Hong ketika bertemu pandang dengan sepasang mata yang luar biasa tajamnya seakan-akan menembus sampai ke dalam dadanya. Tak kuat Kun Hong menatap sepasang mata yang hebat itu, maka terpaksa ia menundukkan pandang matanya.

"Kau bilang hendak bantu aku mencarinya? Huh, betulkah itu? Aku yang sudah puluhan tahun mencari belum juga bertemu. Tapi... hemmm, mungkin sekali ini aku akan dapat bertemu dengannya!" Kata-kata ini penuh semangat dan kakek itu berdongak memandang ke atas.

Otomatis Kun Hong juga mendongakkan kepalanya, akan tetapi di atas sana tidak ada apa-apa, kecuali mega-mega putih berarak di angkasa. Celaka, pikirnya, kasihan benar kakek ini, agaknya dia sudah miring otaknya! Kun Hong menggeleng-geleng kepalanya, lalu memegang tangan kakek itu, menuntunnya perlahan menuju ke bawah pohon.

"Kakek yang baik, marilah kita beristirahat di tempat yang teduh di sana, aku mempunyai beberapa potong roti kering, marilah kita makan bersama," bujuknya.

Kakek itu sejenak memandang kepadanya dengan heran tapi menurut saja ketika dituntun ke bawah pohon. Malah ia segera ikut Kun Hong duduk di bawah pohon itu dan menerima pemberian roti kering dari Kun Hong yang dimakannya lambat-lambat.

"Orang muda, jarang ada orang semacam kau ini di jaman yang sulit ini... hemm, senang juga bertemu dengan orang macam kau di tempat sunyi."

Kun Hong memadang penuh perhatian dan sekarang ia merasa yakin bahwa tak mungkin kakek ini miring otaknya. Mungkin hanya karena berwatak aneh saja maka dia kelihatan seperti orang yang tidak waras pikirannya.

"Aku pun merasa gembira sekali dapat berjumpa dengan kau di sini, kakek yang baik. Sebetulnya, siapakah yang kau cari itu? Benda atau manusia? Aku akan merasa girang kalau kau segera dapat bertemu dengannya, Kek."

Kakek itu tiba-tiba tampak gembira dan wajahnya berseri-seri. "Ya, betul sekali, pasti aku akan dapat bertemu dengannya setelah aku membunuh manusia she The itu!"

Ia nampak bersemangat dan gembira sekali, tak melihat betapa muka Kun Hong sekilas menjadi pucat dan kembali menjadi merah.

"Waaahhh... jangan, Kek. Tidak boleh kau membunuh orang biar dia itu she The atau she apa pun!"

Kini kakek itu menatap tajam wajah Kun Hong, agaknya marah. Roti kering yang baru dimakan separuh itu lalu dilemparkannya ke atas tanah.

"Siapa bilang tidak boleh? Dia itu musuh besarku, dia sudah membunuh muridku yang tercinta. Belasan tahun aku mengejar-ngejarnya, mencari-carinya dan akhirnya aku tahu bahwa dia sudah berganti nama... ha-ha-ha... berganti nama menjadi Hwa-i Lokai ketua perkumpulan Hwa-i Kaipang. Ha-ha-ha, manusia she The, ke mana pun kau bersembunyi, pasti kau akan terpegang olehku."

"Kau salah, Kek. Bagaimana pun juga, tidak boleh membunuh orang. Berdosa sekali perbuatan itu, dan manusia takkan terlepas dari hukum karma, kecuali kalau dengan budi kebaikan dia melepaskan diri dari hukum karma masa yang lalu, barulah dia itu seorang manusia yang bebas dan mulia."

"Uahhh, kau anak kecil tahu apa? Aku hendak membunuh orang she The itu sekali-kali bukan hanya karena dia telah membunuh muridku. Aku akan membunuhnya karena aku ingin mencari kebahagiaan, kau tahu? Tidak pernah aku dapat menemukan kebahagiaan. Seluruh dunia kujelajahi, perbuatan apa pun kulakukan, semedhi, bertapa, menyiksa diri, tapi kebahagiaan belum pernah dapat kumiliki. Orang bilang harta benda mendatangkan kebahagiaan? Phuah! Itu omong kosongnya seorang kepala angin. Kau lihat ini? Emas murni. Bahhh, jemu aku melihatnya karena mengingatkan aku akan manusia kepala angin yang menyatakan bahwa kebahagiaan dapat dicapai kalau orang mempunyai harta benda sebanyaknya!" Setelah berkata demikian kakek itu mengeluarkan sebongkah emas murni yang berkilauan, lalu ia melempar emas murni itu jauh ke dalam jurang yang tak mungkin dapat didatangi manusia!

Kun Hong mendengarkan dengan tenang dan sabar, kemudian mengangguk-angguk. Dia tidak heran melihat orang membuang sebongkah emas yang berharga itu.

"Kau betul, Kek. Memang kebahagiaan tidak dapat dimiliki melalui emas itu."

"Bagus, kau sependapat. Jika kau menyayangkan emas tadi, kau pun akan kulempar ke dalam jurang itu!" Kakek aneh itu berkata lagi. "Ada pula orang tolol bilang bahwa kalau mempunyai kesaktian sehingga tak terkalahkan orang lain, barulah memiliki kebahagiaan. Uhhh, si goblok. Apa artinya kepandaian tinggi? Hemm, apakah ini yang dianggap dapat membahagiakan manusia?"

Kakek itu menoleh ke kiri, lalu tangan kirinya meremas dan batu hitam itu bagaikan tanah lempung saja dalam tangannya, sekali remas hancur lebur!

"Apakah ini yang dapat mendatangkan kebahagiaan? Celaka, si manusia sombong. Bila penyakit datang, usia lanjut menggerayang, kematian menjangkit, bisa apakah dia dengan ilmu saktinya? Ha-ha-ha, pikiran katak dalam tempurung!"

Diam-diam Kun Hong terkejut. Dia sama sekali tak mengira bahwa kakek yang ia anggap hampir mati kelaparan ini ternyata adalah seorang yang memiliki kepandaian sedemikian hebatnya.

Sekali remas saja batu hitam tadi hancur lebur. Wah, hampir ia tidak percaya kalau tidak melihat sendiri. Akan tetapi ia lebih tertarik oleh filsafat yang terkandung dalam ucapan Si Kakek itu, maka ia lalu mengangguk-angguk kembali dan membenarkan.

"Kembali kau benar, Kek. Kebahagiaan memang tidak terletak pada ilmu kepandaian atau kesaktian."

"Juga tidak dalam kedudukan dan pangkat kemuliaan dan harta?"

"Betul, tidak dalam kedudukan dan pangkat"

"He-he-he, kau pintar juga, orang muda. Kaisar-kaisar di jaman dahulu kurang begaimana hebatnya? Kedudukannya setinggi langit, dianggap putera Tuhan, pangkatnya nomor satu di dunia, mulia dan dihormat semua orang, kekayaannya berlimpah, tapi mana ada kaisar yang tak pernah bermusuh-musuhan dan selalu terancam keselamatannya, tidak pernah marah-marah dan jengkel? Mana ada kaisar yang telah memiliki kebahagiaan di samping segala yang dimilikinya itu?"

"Mungkin kau betul, kakek yang baik. Mungkin mereka yang berlimpahan dengan harta dan kemuliaan dunia, malah tidak memiliki kebahagiaan. Akan tetapi agaknya kau sendiri pun sedang mencari kebahagiaan. Mengapa kau tadi katakan bahwa kau akan bahagia kalau kau sudah dapat membunuh seorang she The? Bagaimana ini? Harap kau jelaskan, Kek, agar hatiku tidak mengandung penasaran."

"Heh-heh-heh, baik… baik, biarlah kujelaskan. Puluhan tahun aku mencari tapi tidak dapat menemukan kebahagiaan. Selain itu, aku pun selalu mencari musuh besarku, yaitu The Kok yang telah membunuh muridku. Kini aku sudah mendapatkan tempat persembunyian The Kok. Nah, timbullah pikiran dalam otakku bahwa agaknya yang menjadi penghalang kebahagiaanku adalah karena aku belum berhasil membalaskan sakit hatiku. Kalau aku telah berhasil membunuh manusia she The itu, sudah pasti aku akan dapat menemukan kebahagiaan. Ha-ha-ha, orang muda yang baik, yang pintar, bukankah betul pendapatku ini?"

Kun Hong mengerutkan keningnya, menarik napas panjang kemudian menggeleng-geleng kepalanya. "Sayang sekali, Kek. Terpaksa aku tidak dapat membenarkan pendapatmu itu. Menurut perkiraanku, apa bila kau sudah berhasil membunuh orang she The yang kau maksudkan itu, kau malah makin jauh dari kebahagiaan yang kau cari. Hal ini aku merasa yakin sekali, seyakin kenyataan bahwa kau berhadapan dengan aku pada saat ini."

Di waktu bicara, Kun Hong mengerutkan kening, matanya menatap tajam dan suaranya begitu sungguh-sungguh. Pada mulanya kakek itu melengak heran, lalu mukanya merah dan ia menjadi marah sekali.

"Hati-hati kalau bicara orang muda. Jangan-jangan kau malah akan kubunuh lebih dulu, sebelum membunuh The Kok."

"Apa boleh buat jika kau bermaksud begitu, Kek, Akan tetapi kalau demikian makin tebal keyakinanku bahwa kau selama hidupmu tak akan dapat menemui kebahagiaan."

"Keparat, kau kurang ajar sekali. Akan tetapi... hemmm, kau juga aneh dan bukan main beraninya. Heiii, orang muda yang bernyali naga bermulut wanita, apa alasanmu bahwa orang membunuh orang, akan menjauhkannya dari kebahagiaan?"

"Aku yakin akan hal ini, Kek. Apa lagi setelah aku membaca tulisan yang ditinggalkan oleh suhu-ku, betapa dia merana dan menderita hebat sekali karena sudah terlampau banyak membunuh orang, meski yang dibunuhnya itu menurut anggapannya adalah orang-orang jahat belaka. Kau hendak membunuh The Kok, katakanlah bahwa menurut anggapanmu, dia telah membunuh muridmu dan dia itu jahat. Akan tetapi apakah demikian pula dengan anggapan sahabat-sahabatnya, sanak keluarganya, gurunya, muridnya, orang tua serta anak-anaknya? Ketika muridmu dibunuhnya, kau menjadi sakit hati. Kalau kau sekarang membunuhnya, apakah kau kira mereka-mereka yang dekat dengan dia tidak akan sakit hati? Kau tentu akan dicari-cari oleh mereka, musuh-musuhmu akan makin banyak dan hidupmu tidak tenteram lagi! Kalau sudah begitu, mana bisa kau bilang bahwa kau sudah menemui kebahagiaan?"

Kakek itu tertegun, memandang aneh, matanya agak dipejamkan, tampak memutar otak. Tiba-tiba ia membelalakkan matanya memandang tajam dan bertanya, "Orang muda, kau murid siapakah? Siapa itu gurumu yang meninggalkan pesan penyesalannya akibat sudah banyak membunuh orang?"

"Aku sendiri belum pernah bertemu dengan suhu-ku, hanya membaca dari kitabnya dan peninggalan tulisan-tulisannya. Dia menuliskan namanya sebagai Bu Beng Cu, aku hanya sempat bertemu dengan burung rajawali emas, agaknya binatang peliharaannya."

"Dia...?! Bu Beng Cu...? Kau muridnya?!" Kakek itu terkejut sekali dan kedua tangannya memegang pundak Kun Hong.

Pemuda ini merasa betapa pundaknya seakan-akan ditindih gunung, merasa seakan-akan tulang-tulangnya remuk dan patah-patah. Ia cepat mengempos semangat dan hawa murni mengalir dari pusarnya menuju ke pundak sehingga penderitaannya berkurang banyak.

"Heh, kau bilang muridnya? Bohong kau! Sedikit kepandaianmu ini mana membolehkan kau mengaku sebagai muridnya? Dia itu suheng-ku (kakak seperguruan), kau tahu? Kalau benar kau sudah mewarisi tulisan-tulisan peninggalannya, harap kau jelaskan bagaimana bunyi tulisan-tulisan itu!"

Kun Hong mendongkol sekali, akan tetapi ia menyabarkan hatinya. Ia tahu bahwa kini ia berhadapan dengan orang sakti yang berwatak aneh dan kiranya soal membunuh orang bukanlah soal baru bagi kakek ini. Akan tetapi ia tidak takut dan malah ia mengambil keputusan untuk sedapat mungkin menyadarkan kakek itu agar tidak sampai membunuh orang!

"Percaya atau tidak terserah. Aku masih hafal akan tulisan peninggalan Locianpwe itu, begini: '*Telah bertumpuk dosaku. Ratusan orang telah kubunuh dengan anggapan bahwa itu adalah perbuatan baik karena yang kubunuh adalah orang-orang yang kuanggap jahat. Anggapan yang sesat! Aku tidak mampu memberi kehidupan, lalu bagaimana aku berhak mengakhiri kehidupan? Aku sangat berdosa! Mengandalkan kepandaian untuk membunuh sesama manusia, betapa pun jahat si manusia itu, bukanlah perbuatan baik, melainkan perbuatan jahat pula*'. Nah, begitulah tulisan peninggalan Locianpwe Bu Beng Cu, Kek."

Kakek itu terlongong kembali, lalu tiba-tiba ia berkata, "Keluarkan pedangmu itu, hendak kulhat apakah benar pedang suheng-ku!"

Kun Hong kaget sekali. Bagaimana kakek ini bisa tahu akan pedangnya yang selalu dia sembunyikan di balik jubahnya itu? Ia tidak membantah, lalu mengeluarkan pedangnya yang selama dalam perjalanan selalu dia sembunyikan itu. Kakek itu menerima pedang, menghunusnya dan tiba-tiba ia menangis terisak-isak!

"Ahh... Ang-hong-kiam... Ang-hong-kiam... ahh, Twa-suheng... jadi kau benar-benar telah mati lebih dulu dan... meninggalkan pesan melalui mulut bocah ini..."

"Agaknya betul dugaanmu itu, Locianpwe," berkata Kun Hong yang sekarang menyebut 'locianpwe' karena tahu bahwa kakek ini sebetulnya adalah seorang berilmu tinggi yang wataknya aneh sekali. "Kiranya Locianpwe Bu Beng Cu sengaja meninggalkan pesan itu untukmu. Kau lihat sendiri, sesudah membunuh ratusan orang, Locianpwe Bu Beng Cu merasa berdosa dan menyesal, karena itu apa bila kau tadi menyatakan bahwa dengan membunuh si orang The Kok lalu kau akan menemukan kebahagiaan, alangkah jauhnya menyeleweng dari kebenaran!"

Sepasang mata kakek itu tidak mengucurkan air mata lagi, sekarang memandang kepada Kun Hong penuh kebingungan, tangannya gemetar ketika mengembalikan pedang. Kun Hong menerima pedangnya dan menyimpannya kembali.

"Kau betul... orang muda yang aneh, kau benar sekali. Ahh... selamanya suheng-ku itu memang bijaksana... agaknya kau pun mewarisi kebijaksanaannya... memang aku bodoh, Suheng sudah kakek-kakek ketika aku masih menjelang dewasa. Orang muda yang baik, kau sebagai wakil Suheng, lekas kau katakan kepadaku ke mana aku harus mencari kebahagiaan!"

Kun Hong kaget sekali. Dia seorang pemuda yang masih hijau, pengetahuannya tentang filsafat kehidupan hanya diperolehnya dari membaca kitab-kitab kuno yang ia selaraskan dengan suara hati nuraninya sendiri. Bagaimana dia bisa menerangkan pada kakek yang hendak mencari kebahagiaan ini? Akan tetapi dia bertekad untuk mencegah kakek ini melakukan pembunuhan, maka ia akan mencobanya.

"Locianpwe, aku mau bicara tentang kebahagiaan kalau kau suka berjanji bahwa kau tak akan membunuh orang bernama The Kok itu."

"Baik... baik... setelah mendengar pesan Suheng, kini aku sendiri ngeri untuk membunuh orang. Aku berjanji mulai sekarang aku takkan mau membunuh orang lagi. Tapi kau harus segera memberi tahukan kepadaku ke mana aku harus mencari kebahagiaan."

Lega hati Kun Hong. Betapa pun juga, kakek ini adalah seorang cianpwe, tidak mungkin mau menarik kembali janjinya atau melanggarnya. Dengan demikian berarti dia telah bisa membatalkan niat orang untuk membunuh. Tentang pendapatnya mengenai kebahagiaan, adalah menurut jalan pikirannya, sesuai pula dengan hati nuraninya yang disesuaikan dengan ilmu kebatinan yang ia baca dari kitab-kitab filsafat kuno.

"Menurut pendapatku, Locianpwe. Kebahagiaan hidup itu tidak dapat dikejar, karena bagai mana pun orang mengejar-ngejarnya, takkan mungkin dia dapat menemukannya. Bahagia tak dapat dicari-cari..."

"Apa kau kata? Kebahagiaan tak dapat dikejar, tak dapat dicari, kalau begitu kebahagiaan itu tidak ada? Jangan kau main-main!"

Berkerut kening Kun Hong, tanda bahwa dia sedang berpikir keras untuk mencari cara menjelaskan tentang persoalan sulit yang mengandung filsafat hidup itu.

"Locianpwe, bukan maksudku mengatakan bahwa kebahagiaan itu sebenarnya tidak ada. Kebahagiaan itu memang ada. Akan tetapi janganlah keliru menafsirkan apa sebetulnya kebahagiaan itu. Banyak sekali orang tertipu oleh kesenangan dan menganggap bahwa kesenangan itulah kebahagiaan. Yang dapat dikejar dan dapat dicari adalah kesenangan, bukan kebahagiaan. Ada pun kesenangan itu bukan lain adalah pemuasan nafsu jasmani dan nafsu perasaan. Kesenangan duniawi adalah pemuasan kehendak yang terdorong oleh nafsu semata. Contohnya keinginan Locianpwe tadi hendak membunuh The Kok, tak lain adalah karena dorongan kehendak memuaskan nafsu dendam dan andai kata hal itu terjadi, kiranya akan dapat merasakan kesenangan karena nafsu dendam itu dipuaskan. Akan tetapi orang lupa bahwa kesenangan mempunyai saudara kembar yang bernama kesusahan. Di mana kesenangan berada, di sana akan muncul pula saudara kembarnya, yaitu kesusahan. Kalau orang mencari kesenangan, memang dia akan mendapatkannya, namun sifat kesenangan hanyalah sementara saja. Rasa senang akan segera lenyap dan kalau sudah begitu, muncullah kesusahan dan ia akan kecewa karena segera ternyata bahwa kesenangan yang dicari-carinya itu setelah didapatkannya ternyata tidaklah begitu menyenangkan, apa lagi membahagiakan. Siapa mencari dia akan kecewa, karena yang dicarinya itu hanyalah kehendak dari nafsunya, bukanlah kebutuhan jiwanya."

Sampai berkeringat kening pemuda itu karena pengerahan otaknya yang diperas untuk menerangkan hal yang amat gawat ini. Akan tetapi hasilnya hebat sekali. Muka kakek itu mula-mula membayangkan keharuan, lalu matanya membelalak dan akhirnya wajahnya berseri-seri.

"Aduh, kau hebat..., kau orang muda luar biasa... teruskanlah, teruskanlah uraianmu yang menarik ini. Kau barusan bicara tentang kesenangan dunia, sekarang bagaimana dengan kebahagiaan yang ajaib itu? Selama ini aku sendiri telah tertipu dan mengacau-balaukan kesenangan dengan kebahagiaan. Orang muda yang hebat, apakah kebahagiaan itu dan mengapa tidak boleh dikejar dan dicari?"

"Locianpwe, maafkan kalau aku yang muda dan bodoh ini lancang berani bicara tentang hal yang pelik ini."

"Tidak apa, tidak apa, teruskanlah..."

"Lebih dulu aku akan mengulangi sajak yang pernah kubaca, hasil karya seorang pujangga kuno yang tidak diketahui namanya, begini sajak itu:
Kebahagiaan seperti bayangan,
serasa tergenggam di jari, tanpa bekas kau lari
tak dikejar mendekati, dikejar kau menjauhi
memang kau bayanganku, tak pernah berpisah dariku
bagaimana orang dapat mengejar bayangan sendiri…?"

Kun Hong berhenti sejenak dan menarik napas panjang, kemudian melanjutkan kembali, "Demikianlah, Locianpwe. Kebahagiaan adalah keadaan, memang ada, yaitu sudah ada di dalam diri setiap makhluk. Setiap yang mengejarnya akan tersesat jauh karena memang tak dapat dan tak semestinya dikejar. Kebahagiaan adalah keadaan jiwa seseorang yang sudah sadar akan keadaan hidupnya, yang sadar bahwa ada yang menghidupkannya. Kebahagiaan adalah keadaan jiwa seseorang yang tenang tenteram damai dan tahu bahwa segala sesuatu yang menimpa dirinya adalah kehendak Tuhan. Oleh karena itu ia dapat menerima dengan hati ikhlas, tak dapat kecewa, tak dapat berduka, adanya hanya puas dan dapat

menikmati kekuasaan Tuhan yang sudah dilimpahkan atas dirinya, baik kekuasaan yang mendatangkan rasa tidak enak atau pun yang sebaliknya bagi badan dan pikiran. Hanya manusia yang sadar akan kekuasaan Tuhan, dapat menerima segala yang terjadi atas dirinya dengan penuh penyerahan, dengan tunduk dan taat serta menganggap segala peristiwa, baik yang dianggap menyenangkan atau menyusahkan oleh badan dan pikiran serta perasaannya, sebagai berkah Tuhan. Manusia seperti itulah yang berhasil menemukan kebahagiaan yang sebetulnya memang sudah berada dalam dirinya. Karena menghadapi keadaan yang bagaimana pun juga, dia akan tetap tenang, tenteram dan menerima dengan hati tulus ikhlas, dan kepercayaannya akan kekuasaan Tuhan takkan tergoyahkan. Nah, hanya sekian saja pendapatku, Locianpwe, sekali lagi maaf kalau kau anggap tidak cocok dengan pendapat Locianpwe."

Kakek itu merangkul Kun Hong. "Ahh, anak yang baik... kau telah membuka mataku yang buta! Kau benar sekali... anak yang baik, coba kau terangkan, bila ada orang membunuh muridku, mengapa aku tidak boleh membunuhnya juga sebagai hukumannya?"

"Menurut pendapatku, pendirian itu keliru, Locianpwe. Locianpwe sendiri mengakui bahwa membunuh murid Locianpwe adalah suatu perbuatan jahat, dan sudah menjadi anggapan umum bahwa membunuh sesama manusia adalah perbuatan jahat. Kalau kita sudah tahu bahwa membunuh itu jahat, mengapa justru untuk menghadapi kejahatan membunuh kita pun harus berlaku jahat dan membunuh pula? Kalau sudah terjadi bunuh-membunuh, bagaimana kita dapat membedakan mana yang jahat mana yang baik, mana yang benar mana yang salah? Memang sudah menjadi kewajiban kita untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, dan untuk itu manusia sudah mengadakan hukum bagi yang jahat. Kalau ada yang melakukan pembunuhan, tangkaplah dan hadapkan kepada yang berwajib yang berhak mengurus tentang hukuman bagi si jahat dengan mengadakan pengadilan ciptaan manusia. Akan tetapi menghukumnya sendiri dengan jalan membunuh? Ahh, Locianpwe, hendak kutanyakan kepada Locianpwe, apa perbedaannya dalam soal kejahatan antara pembunuhan yang dilakukan The Kok terhadap murid Locianpwe dengan pembunuhan yang akan dilakukan oleh Locianpwe terhadap The Kok?"

Kakek itu merenung sejenak. "Bedanya, karena kalau aku membunuhnya, aku memiliki alasan untuk membalaskan sakit hati muridku."

"Ah, Locianpwe, setiap orang manusia di dunia ini sudah pasti mempunyai alasan untuk perbuatannya. Ada akibat pasti bersebab. Apakah kiranya orang yang bernama The Kok itu ketika membunuh murid Locianpwe juga tidak mempunyai alasan? Kiraku pasti ada alasannya. Betapa pun juga, dia bersalah besar ketika membunuh muridmu dan bagiku, dia telah melakukan perbuatan jahat. Jika Locianpwe membunuhnya pula, apa pun alasan yang Locianpwe ajukan, perbuatan membunuh itu tak bisa tidak juga termasuk perbuatan jahat. Dan kebahagiaan tak mungkin dicapai dengan melalui perbuatan jahat. Di samping penyerahan akan kekuasaan Tuhan, juga setiap tindakan dalam hidup haruslah menjauhi kejahatan dan memupuk kebaikan sebanyak mungkin. Inilah yang disebut menyesuaikan diri dengan sifat-sifat alam. Adakah alam pernah menuntun sesuatu demi kesenangannya sendiri? Tidak pernah, alam dan segala isinya selalu memberi kebaikan kepada siapa saja tanpa pernah meminta dan menuntut. Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang, tiada yang dikecualikan, berkah-Nya melimpah-limpah seperti aliran Sungai Kuning yang tak pernah kering, akan tetapi, pernahkah Tuhan menuntut dan minta sesuatu dari kita? Alam adalah cermin kecil dari sifat Maha Pengasih dan Penyayang itu. Coba lihatlah pohon berbuah itu, Locianpwe. Tanpa diminta ia siap memberikan segala-galanya, batangnya, daunnya, bunganya, buahnya kepada siapa saja yang membutuhkan. Ia memberikan dengan segala keikhlasan tanpa diminta, segala kenikmatan kepada yang mampu menikmatinya. Akan tetapi, pernahkah pohon itu minta sesuatu, menuntut sesuatu dari siapa pun juga? Ah, alangkah akan indahnya dunia ini kalau manusia dapat memetik pelajaran dari sikap pohon buah itu, di mana manusia hanya mengenal pemupukan kebaikan dari sifat alam tanpa menuntut kesenangan bagi diri sendiri."

"Ahhh... kau betul, Anakku... kau betul sekali... ha-ha-ha-ha, Lui Bok, kau dijuluki orang Sin-eng-cu (Garuda Sakti), akan tetapi kau goblok dan patut berguru kepada bocah ini!" Ia menepuk-nepuk kepalanya sendiri dan kelihatan girang sekali. "Ehhh orang muda, kau masih murid keponakanku sendiri, tapi aku patut menjadi muridmu. Siapakah namamu?"

"Aku bernama Kwa Kun Hong, Locianpwe. Aku banyak mengharapkan banyak petunjuk dari Locianpwe."

"Heran sekali... kau menjadi pewaris kitab peninggalan suheng-ku, tetapi mengapa kau tidak memiliki kepandaian silat sebaliknya malah menjadi ahli filsafat? Kun Hong, coba kau bersilat dari pelajaran dalam kitab yang kau hafal itu, hendak kulihat."

Merah muka Kun Hong. "Ah, sesungguhnya Locianpwe, aku hanya menghafal saja akan tetapi aku tidak dapat bersilat."

"Hee...?! Habis untuk apa kau menghafal kitab itu?"

"Menurut pendapatku, ilmu silat yang diwariskan dalam kitab Suhu hanya untuk menjaga diri agar jangan sampai dicelakakan orang. Akan tetapi kalau hendak dipergunakan untuk memukul orang... ahh, aku tidak sudi melakukannya, Locianpwe."

Kembali kakek itu melengak, lalu mengangguk-angguk. Tiba-tiba dia berseru, "Aku akan menyerangmu dan kalau kau terkena pukulanku, mungkin kau akan mati!"

Cepat sekali, tidak sesuai dengan tubuhnya yang kelihatan lemah itu, kakek ini lalu maju memukul dengan pukulan kilat. Serangan ini dilakukan dengan cepat serta mengandung tenaga yang amat dahsyat.

Kun Hong kaget bukan main. Otomatis kedua kakinya melangkah dengan langkah ajaib yang ia pelajari dari kitab. Kedua lengannya bergerak-gerak sebagai imbangan tubuhnya dan... pukulan itu tidak mengenai tubuhnya.

Kakek itu mengeluarkan seruan aneh dan menyerang terus, makin lama makin cepat dan keras. Kun Hong terpaksa terus melangkah ke sana ke mari, langkah-langkahnya ganjil dan kacau, namun sampai sepuluh jurus kakek itu hanya memukul angin belaka.

Tiba-tiba kakek itu berhenti dan bertepuk tangan.

"Bagus... bagus sekali! Inilah agaknya Kim-tiauw-kun yang dahulu hendak diciptakan oleh Suheng berdasarkan Im-yang bu-tek-cin-keng! Hebat... hebat!"

Ia merangkul lagi Kun Hong diajak duduk bawah pohon.

"Mana roti keringmu tadi? Keluarkan aku lapar sekali!"

Girang hati Kun Hong. Memang masih ada ia menyimpan roti kering dalam buntalannya. Kemudian ia mengeluarkan roti-roti kering itu dan memberikan kepada kakek aneh yang menyebut namanya Sin-eng-cu Lui Bok ini.

"Silakan makan, Locianpwe, tapi hanya roti kering yang keras dan tengik."

"Heh-heh-heh, jangan kau merendah, Kun Hong. Rotimu begini empuk, harum, masih hangat dan di dalamnya diberi cacahan daging yang begini gurih, kau katakan roti kering tengik? Ha-ha-ha benar-benar kau merendah. Bukan main sedapnya roti ini!"

Tiba-tiba Kun Hong terbelalak matanya. Mimpikah dia? Roti kering yang tadinya keras dan memang agak tengik yang dipegangnya, sekarang kenapa sudah berubah sama sekali? Roti itu menjadi roti yang besar dan empuk, benar-benar masih hangat dan berbau harum malah ketika ia melihat bagian yang sudah ia gigit, tampak cacahan daging matang yang benar-benar gurih!

"Ehh..., ini... ini... bagaimanakah ini? Kenapa bisa begini, Locianpwe...?" tanyanya gagap saking herannya.

"Ha-ha-ha! Biar pun kesenangan bukan termasuk kebahagiaan sejati, namun kesenangan pun anugerah Tuhan dan kita berhak menikmatinya, bukan? Nah, marilah kita menikmati roti yang enak ini!"

"Memang benar, Locianpwe. Tapi... tapi... bagaimana ini...? Mengapa roti keringku bisa berubah?"

"Tidak usah tanya-tanya, nanti kuberi penjelasan. Makan dulu." Keduanya lalu makan dan Kun Hong harus mengakui bahwa selama ini belum pernah ia makan roti seenak itu.

"Wah, habis makan roti tidak ada minuman. Kalau saja ada arak baik di sini, alangkah sedapnya."

Melihat kakek itu agaknya *kesereten*, Kun Hong menjadi kasihan dan segera dia berlari mencari air mancur dan menyendok air menggunakan daun yang lebar. Dibawanya air itu ke bawah pohon. (*Bhs. Jawa=makanan mengganjal di kerongkongan*)

"Heh-heh-heh, kau betul-betul hebat. Orang ingin minum arak kau datang membawa arak wangi dalam cawan perak. Ha-ha-ha!"

"Ahh, Locianpwe, hanya air biasa dalam daun, mana ada arak?"

Kun Hong tertawa dan memandang daun di tangannya yang penuh air. Tetapi tiba-tiba ia berteriak kaget dan heran karena yang berada di tangannya adalah benar-benar arak di dalam cawan perak yang indah.

"Ehhh, bagaimana pula ini...?! Locianpwe, apakah aku sudah gila? Ataukah aku sedang mimpi...?!" teriaknya terkejut.

"Ha-ha-ha, minumlah, nikmatilah kesenangan untuk lidah dan mulut kita. Nanti akan aku ceritakan," kata kakek itu sambil menenggak arak dalam cawannya.

Terpaksa Kun Hong juga minum araknya dan ternyata, betul seperti dikatakan kakek itu, arak di dalam cawannya amat harum dan enak.

"Kau lihat baik-baik, yang di dalam tanganmu itu hanya daun biasa."

Kun Hong melihat dan... betul saja, cawan yang kosong tadi sudah berubah pula menjadi daun yang tadi, tanpa ia ketahui.

"Ini... kau main sulap, Locianpwe," katanya tertawa.

"Kau sudah menggirangkan hatiku, Kun Hong. Maka aku harus membikin senang sedikit hatimu. Ketahuilah, yang kuperlihatkan tadi adalah ilmu yang disebut menguasai pikiran orang lain (semacam hypnotisme). Memang amat berbahaya kalau memiliki ilmu ini dan sebagian orang yang tidak mengerti akan menganggapnya sebagai hoat-sut (ilmu sihir) yang jahat, semacam ilmu hitam. Akan tetapi anggapan itu keliru. Ilmu kepandaian tidak ada yang jahat. Hitam atau putihnya, jahat atau pun baiknya, tergantung dari pemilik ilmu itu sendiri. Hoat-sut (menguasai pikiran orang) ini kalau dimiliki oleh orang yang berjiwa bersih, tentu akan banyak mendatangkan kebaikan seperti yang baru saja kuperlihatkan. Bukankah makan roti kering dan minum air tawar tidak begitu sedap? Dan bukankah akan menambah kenikmatan kalau ingatanmu kukuasai sehingga kau menganggapnya sebagai roti enak dan arak wangi? Nah, untuk segala petunjukmu tadi tentang kebahagiaan, aku harus membalas. Kau adalah ahli membaca kitab, nah, ilmu ini terdapat dalam kitab ini. Kau baca dan pelajarilah, tentu kelak berguna untukmu. Ilmu yang kuperlihatkan tadi baru sepersepuluhnya saja dari isi kitab ini."

Kakek itu lalu mengeluarkan sebuah kitab yang sudah lapuk dan Kun Hong menerimanya dengan pernyataan terima kasih. Tentu saja ia girang bukan main mendapat hadiah kitab istimewa itu.

"Sekarang marilah kau ikut denganku, Kun Hong. Ikutlah dengan aku pergi ke kaki gunung ini untuk menjumpai The Kok yang sekarang menjadi Ketua Hwa-I Kaipang."'

Kun Hong terkejut dan memandang. "Locianpwe, kau tidak..."

Kakek itu tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Jangan kuatir. Sudah lenyap semua nafsuku untuk membunuh orang. Aku harus menemuinya. Ha-ha-ha! Kau benar. Dia telah membunuh muridku, biarlah kesadarannya sendiri yang akan menghukumnya." Kakek itu lalu berdiri dan mengajak Kun Hong turun gunung.

Demikianlah kisah pertemuan antara Kun Hong dengan Sin-eng-cu Lui Bok seperti telah diceritakan di bagian depan.

Kun Hong dan Sin-eng-cu Lui Bok telah tiba di tempat para pengemis Hwa-i Kaipang. Dari jauh Kun Hong melihat ribut-ribut di antara pengemis yang memenuhi pekarangan depan rumah perkumpulan itu. Ia mendapat keterangan dari pengemis yang dijumpainya bahwa dua orang pembantu ketua sedang ribut hendak bertempur dalam perebutan kedudukan ketua.

Kun Hong merasa kuatir sekali. Dari jauh dia segera berteriak-teriak, "Heeiii..., berhenti... dua orang pengemis tua saling pukul memperebutkan apa sih?"

Semua pengemis dan para tamu yang hadir di tempat pertemuan itu terkejut dan segera menengok. Bahkan dua orang pembantu ketua yang sedang bertempur itu pun langsung menghentikan perkelahian mereka dan menengok karena suara teriakan itu benar-benar nyaring dan mengejutkan semua orang.

Sementara itu, Kun Hong sudah mendahului Sin-eng-cu Lui Bok, memasuki gelanggang pertempuran menghadapi Coa-lokai dan Sun-lokai yang memandangnya dengan heran.

"Ji-wi Lo-enghiong, mengapa saling hantam sendiri ? Aku mendengar bahwa Ji-wi hendak memperebutkan kedudukan Ketua Hwa-i Kaipang. Kalau tak salah Hwa-i Kaipang adalah perkumpulan pengemis, mengapa yang hendak menjadi ketuanya malah harus memakai kekerasan? Apakah hendak menjadi ketua perkumpulan tukang pukul? Benar-benar salah sekali."

Coa-lokai memandang dengan mata terbelalak marah. "Kau ini bocah kurang ajar datang dari mana dan apa urusanmu dengan kami?"

Beng-lokai pengemis tua gemuk pendek yang semenjak tadi hanya diam saja melihat dua orang temannya saling serang, sekarang berdiri dan dengan marah membentak, "Bocah tak tahu adat! Kau ini datang-datang mengacau, kau disuruh kaipang dari manakah?"

Diserang dengan bentakan-bentakan ini, Kun Hong tenang saja. Akan tetapi sebelum dia menjawab, kakek pengemis tua yang berdiri di situ, Hwa-i Lokai, berseru keras. "Bagus sekali, Sin-eng-cu Lui Bok! Kau akhirnya datang juga mencariku. Akan tetapi, kuharap kau tidak membawa Hwa-i Kaipang ke dalam urusan pribadi kita berdua. Kau tunggulah aku menyelesaikan dulu pemilihan ketua baru, setelah itu aku siap untuk mati di tanganmu!"

Semua mata sekarang menengok dan memandang ke arah kakek yang memasuki tempat itu yang bukan lain adalah Sin-eng-cu Lui Bok.

"He-he-heh, Sin-chio The Kok. Tak nyana orang gagah seperti engkau ternyata wataknya pengecut, berani berbuat tidak berani bertanggung jawab dan kasihan sekali melihat kau melarikan diri dan bersembunyi sampai belasan tahun." Kakek ini sampai terkekeh-kekeh menertawakan.

Muka Sin-chio The Kok atau Hwa-i Lokai menjadi merah sekali. Ia merasa malu dikatakan pengecut di depan begitu banyak orang dan namanya tentu akan menjadi buah tertawaan di dunia kang-ouw. Maka cepat ia menjawab dengan suara keras,

"Heii, Sin-eng-cu Liu Bok, dengarlah baik-baik. Memang perbuatanku melarikan diri dan bersembunyi darimu itu adalah perbuatan pengecut, akan tetapi adalah sebab-sebabnya. Secara kebetulan aku bermusuhan dengan muridmu pada waktu aku merampok seorang pembesar korup dan muridmu itu membela pembesar tadi, Terjadi pertempuran antara kami dan dalam pertempuran itu ia tewas di ujung tombakku. Celakanya, setelah ia tewas, barulah aku mendengar bahwa dia adalah murid Sin-eng-cu Lui Bok. Hatiku menyesal bukan main. Telah puluhan tahun aku kagum dan menjunjung tinggi nama pendekar besar Sin-eng-cu Lui Bok, tapi sekarang aku telah membunuh muridnya. Aku menyesal dan ada dua hal yang menyebabkan aku melarikan dan menyembunyikan diri. Pertama, karena aku maklum bahwa aku takkan menang, ke dua dan ini sebetulnya yang terberat bagiku, aku tidak mungkin dapat bertanding sebagai musuh dengan pendekar yang sejak lama kukagumi dan kujunjung tinggi sebagai seorang pendekar budiman. Sin-eng-cu, hal itulah yang menyebabkan aku menebalkan muka melarikan diri dan bersembunyi. Akan tetapi hukum karma tak dapat dihindarkan manusia. Agaknya Thian yang menuntunmu sampai ke sini sehingga kau dapat menantang padaku dan agaknya memang Tuhan hendak menghabisi nyawaku sekarang juga. Hanya permintaanku, biarkanlah aku menyelesaikan lebih dulu pemilihan ketua Hwa-i Kaipang, setelah itu terserah kepadamu, aku tidak takut mati karena aku memang sudah cukup tua, Sin-eng-cu."

Lega hati Sin-chio The Kok setelah dia mengeluarkan isi hatinya yang juga didengar oleh semua orang itu.

Akan tetapi Sin-eng-cu Lui Bok hanya tertawa-tawa saja. Diam-diam hati kakek ini pun girang bahwa dia sebelumnya bertemu dengan Kun Hong. Kalau sampai dia membunuh orang yang segagah ini memang sayang sekali. Apa lagi ia pun maklum bahwa muridnya memang telah membela orang yang dikenal

sebagai seorang pembesar korup dan sering bertindak sewenang-wenang, sungguh pun pembesar itu adalah paman muridnya.

Akan tetapi Coa-lokai yang sangat setia terhadap Hwa-i Lokai, ketika mendengar bahwa kakek tua renta yang kelihatan kurus kering itu merupakan musuh besar ketuanya, segera membentak marah, "Kau tua bangka berani menghina pangcu kami! Rasakan tanganku!" Coa-lokai menerjang dan langsung menyerang.

"Coa-lokai, jangan...!" Sin-chio The Kok atau Hwa-i Lokai mencegah, akan tetapi terlambat sudah.

Coa-lokai sudah menyerang dengan hebat, bahkan mempergunakan pedangnya. Semua orang melihat betapa pedang di tangan Coa-lokai itu menyambar ganas. Semua orang juga melihat betapa kakek yang diserangnya itu sama sekali tidak bergerak. Akan tetapi entah bagaimana, tahu-tahu terdengar pedang berkerontangan di atas lantai dan tubuh Coa-lokai terlempar ke belakang. Padahal kakek itu hanya mengangkat sedikit tongkatnya yang butut! Ketika dilihat ternyata Coa-lokai yang merintih-rintih itu sudah patah tulang lengannya!

Sin-chio The Kok terkejut sekali. Bukan main hebatnya kepandaian Sin-eng-cu Lui Bok ini. Ia cepat menjura dan berkata, "Pembantuku telah tak tahu diri menyerangmu, akulah yang mintakan maaf. Harap Sin-eng-cu suka bersabar menanti hingga aku selesai mengadakan pemilihan ketua."

Sin-eng-cu Lui Bok tertawa dan hanya berkata, "Silakan..., silakan..."

Kun Hong melangkah maju dan menjura kepada Ketua Hwa-i Kaipang itu.

"Tak tahunya Locianpwe ini yang bernama Sin-chio The Kok dan kini menjadi Ketua Hwa-i Kaipang. Pangcu, aku kebetulan datang bersama Susiok Sin-eng-cu sesudah mendengar bahwa di sini hendak diadakan pemilihan ketua yang baru. Kenapa kau membiarkan saja orang-orangmu berebutan kedudukan ketua? Kalau kau sendiri yang menjadi ketuanya, perlu apa diganti lagi? Kulihat kau seorang yang berjiwa gagah, kenapa hendak mundur? Kalau perkumpulan yang bertujuan memperbaiki nasib orang-orang jembel yang sengsara ini terjatuh ke dalam tangan ketua tukang berkelahi, bukankah akan celaka?"

"Ha, betul sekali omonganmu, Siauw-kongcu!" Tiba-tiba Coa-lokai yang sudah berdiri lagi dengan tangan dibalut berkata keras. "Memang Pangcu tidak perlu diganti lagi!"

"Pangcu, apa bila terpaksa dilakukan penggantian ketua, kurasa satu-satunya orang yang patut menggantimu adalah orang tua tinggi besar ini," Kun Hong menudingkan telunjuknya ke arah Coa-lokai. "Dia jujur dan setia sekali kepadamu."

Memang biar pun masih muda, pandangan mata Kun Hong amat mendalam dan sekali melihat saja dia sudah tahu bahwa Coa-lokai adalah seorang yang setia dan jujur, sama sekali tak memiliki pamrih untuk memperebutkan kedudukan, terbukti dari pembelaannya kepada ketuanya dan menyerang Sin-eng-cu tadi, juga dari kata-katanya barusan.

Diam-diam Hwa-i Lokai kagum memandang Kun Hong. Bocah ini benar-benar luar biasa dan ucapannya seperti orang yang sudah matang pengalamannya saja. Kalau bocah ini menyebut susiok (paman guru) kepada Sin-eng-cu, tentulah ia memiliki kepandaian hebat pula.

Pada saat itu, Sun-lokai dan Beng-lokai sudah siap mendekati Kun Hong. Sun-lokai lalu berseru marah, "Untuk apa mendengarkan omongan bocah gila itu? Usir saja dia dari sini, dia hendak mengacaukan pemilihan ketua!"

"Betul, Pangcu. Bocah ini mencampuri urusan kita. He, bocah tak tahu aturan, lebih baik kau tutup mulutmu dan pergi dari sini. Kalau tidak, mulutmu akan kuhancurkan dengan kepalanku!"

"Ji-wi Lokai jangan kurang ajar terhadap tamu!" Hwa-i Lokai cepat mencegah karena dia merasa tidak enak sekali terhadap Sin-eng-cu.

Kun Hong tersenyum dan Sin-eng-cu hanya tersenyum-senyum juga. "Pangcu, apakah dua orang ini juga pembantu-pembantumu? Alangkah jauh bedanya dengan Coa-lokai."

"Ehhh, orang muda, kau tadi datang-datang melawan kami bertempur untuk menentukan kemenangan. Ada hak apakah kau hendak mencampuri urusan Hwa-i Kaipang?" bentak Sun-lokai.

Kini Kun Hong berbicara dengan muka sungguh-sungguh, "Lokai, aku mendengar bahwa perkumpulan ini adalah perkumpulan Hwa-i Kaipang dan perkumpulan pengemis tentulah bertujuan untuk menolong para pengemis serta memperbaiki nasib mereka. Akan tetapi kenapa untuk menentukan seorang ketua harus memilih yang pandai ilmu silat dan kalian tadi saling gempur sendiri? Apakah Hwa-i Kaipang hendak dijadikan perkumpulan tukang pukul?"

"Kau mengaku sebagai keponakan Sin-eng-cu, tetapi omongan apa yang kau keluarkan ini?" Sun-lokai membentak, makin marah, "Kalau ketua kita seorang yang lemah, mana bisa memimpin Hwa-i Kaipang?"

"Ah, salah sama sekali!" Kun Hong berseru penasaran, "Apakah hanya seorang tukang pukul saja yang dapat memimpin? Memimpin dengan cara kekerasan dan kekuatan sama sekali tidak baik."

Kini Beng-lokai juga mendekati Kun Hong. "Kau anak kecil bicara besar! Kalau seorang pemimpin tidak mempunyai ilmu silat tinggi dan menggunakan kekerasan, mana bisa para anggota dipimpin dan mana mereka bisa menaati ketuanya?"

Kun Hong mengalihkan pandangnya kepada pengemis tua gemuk pendek ini.

"Inilah sebabnya kenapa aku katakan salah. Memimpin dengan kekerasan mengandalkan kepandaian silat memang bisa membikin anggotanya taat, akan tetapi hanya taat karena terpaksa! Bukan taat yang timbul dari hati yang sejujurnya, melainkan taat untuk menjilat. Seharusnya kalian mempunyai seorang ketua yang bijaksana, yang betul-betul mampu mengatur sehingga di antara para pengemis tidak saling gempur, dapat menuntun mereka ke arah kejujuran, kesetiaan dan jalan benar sehingga mereka dapat menemukan kembali lapangan pekerjaan yang terhormat."

Tiba-tiba terdengar suara ketawa yang membuat semua orang menengok karena yang tertawa terkekeh-kekeh ini adalah Sin-eng-cu Lui Bok yang kini semua orang di situ tahu bahwa kakek ini adalah musuh besar Ketua Hwa-i Kaipang.

"He-he-heh, Sin-chio The Kok, kalau benar-benar sayang kepada perkumpulanmu, kalau kau ingin melihat perkumpulanmu menjadi maju dan sempurna, kau angkatlah Kwa Kun Hong ini menjadi ketua menggantikanmu!"

Merah muka Ketua Hwa-i Kaipang itu dan ia pun memandang tajam. "Sin-eng-cu, apakah selain datang hendak mengambil nyawaku kau pun bermaksud merampas kedudukan kaipang untuk murid keponakanmu?" Pertanyaan ini terdengar keras dan pedas sehingga para anggota Hwa-i Kaipang juga menjadi berisik.

"Ho-ho-ho, setelah berkumpul dengan orang-orang jahat kau makin tersesat, Sin-chio The Kok. Memang tadinya pada saat aku mengabarkan kedatanganku kepadamu, sudah bulat dalam hatiku untuk membunuhmu, membalaskan muridku yang kau bunuh dahulu. Akan tetapi ketahuilah, setelah bertemu dengan murid keponakanku yang hebat ini, sekaligus dia bisa mengusir niatku itu dari otakku! Kini aku tidak ingin membunuhmu lagi, The Kok. Ha-ha-ha, benar dia ini, kau sudah cukup tersiksa akibat perbuatanmu sendiri. Walau pun dia ini murid keponakanku, tetapi dalam hal kebijaksanaan aku boleh berguru kepadanya. Karena itu, apa bila dia yang menjadi ketua, aku tanggung Hwa-i Kaipang akan menjadi perkumpulan yang besar dan maju, dan anak buahmu ini sebentar saja akan berubah menjadi manusia-manusia benar. Berbeda kalau kau atau pengemis-pengemis bangkotan ini yang menjadi ketua, para pengemis diajar silat, kelak dari pengemis berubah menjadi perampok. Heh-heh-heh!"

Kaget bukan main hati The Kok mendengar ini. Ada perasaan lega, girang, terharu dan juga malu. Ia lalu menoleh dan memandang kepada Kun Hong yang masih berdiri tegak dengan sikap tenang sekali. Jadi bocah yang sikapnya aneh ini malah telah menolong nyawanya dari ancaman Sin-eng-cu!

Ia tadinya sudah maklum bahwa ia pasti akan tewas di tangan Sin-eng-cu karena dalam hal ilmu silat, ia jauh di bawah tingkat kakek itu. Sekarang Sin-eng-cu malah mengusulkan supaya pemuda yang bernama Kwa Kun Hong ini menjadi ketua Hwa-i Kaipang.

"Sin-eng-cu, kau mengaku dia sebagai murid keponakanmu, sebetulnya pemuda ini murid siapakah?" tanyanya agak meragu.

Kakek kurus itu tertawa lagi, "Ha-ha-ha-ha, jangan bicara tentang ilmu silat dengan Kun Hong, karena mungkin dia tidak akan mampu dan suka membunuh seekor kucing pun. Akan tetapi dia ini murid suheng-ku, gurunya adalah mendiang Bu Beng Cu."

Tidak ada yang mengenal Bu Beng Cu, juga Sin-chio The Kok tak pernah mendengarnya. Akan tetapi jika pemuda ini adalah murid suheng dari Sin-eng-cu, sudah dapat dipastikan kepandaiannya tinggi juga.

Persoalan Ketua Hwa-i Kaipang bukanlah hal yang remeh, untuk memilih ketua harus dipilih orang yang betul-betul tepat. Bagaimana ia bisa menerima seorang pemuda yang sama sekali belum dia ketahui keadaannya ini untuk memimpin anggota Hwa-i Kaipang yang ratusan orang jumlahnya?

Selagi ia ragu-ragu, Beng-lokai dan Sun-lokai sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi. Beng-lokai berkata kepada Kun Hong, "Bocah ini mau menjadi ketua kami? Boleh saja, asalkan dia mampu mengalahkan aku, ha-ha-ha!"

"Juga dia harus bisa merobohkan aku, baru berhak menjadi ketua!" kata Sun-lokai sambil menggeser kaki mendekati.

Melihat ini, tiba-tiba saja Sin-chio The Kok mendapatkan pikiran amat bagus. Dua orang pembantunya ini memang tepat untuk menguji kepandaian pemuda itu. Maka ia berkata kepada Sin-eng-cu, "Kalau pemuda ini berani menghadapi Beng-lokai dan Sun-lokai serta mengalahkan mereka, aku menerimanya menjadi ketua Hwa-i Kaipang menggantikan aku. Memang betul bahwa untuk membimbing para anggota tak perlu dipergunakan ilmu silat, akan tetapi tanpa mempunyai kepandaian tinggi, mana mampu menjaga keamanan perkumpulan dan mana bisa menghalau segala orang-orang jahat?"

"Orang muda, kau sudah mendengar sendiri. Ketua kami sudah mengijinkan kami berdua menghadapimu. Hayo kau robohkanlah kami!" berkata Beng-lokai dengan sikap mengejek dan terdengarlah suara tertawa para pengemis pengikut kedua orang pembantu ini.

Kun Hong mengerutkan alisnya dan menggelengkan kepala. "Aku tidak pernah berkelahi dan aku pun tidak mau berkelahi. Aku bukanlah tukang pukul!"

Ucapan ini kembali memancing datangnya tertawaan di kalangan anggota Hwa-i Kaipang. Perkumpulan ini mengutamakan ilmu silat serta kegagahan, bahkan semua anggotanya mempelajari ilmu silat. Bagaimana sekarang hendak mengangkat seorang pemuda lemah seperti itu sebagai ketua?

Kun Hong tidak peduli akan suara tertawa dan ejekan yang dilontarkan kepadanya, akan tetapi Sin-eng-cu menjadi merah mukanya.

"Ehhh, Kun Hong, kau memalukan aku saja. Apakah kau takut menghadapi dua orang pengemis busuk ini?"

Sepasang mata Kun Hong berkilat. Dia adalah keturunan seorang pendekar besar, ibunya pun seorang pendekar wanita, darah kesatria mengalir di tubuhnya dan bagi keluarganya, kata-kata takut tidak terdapat dalam kamus.

"Aku tidak pernah takut kepada siapa pun juga. Aku hanya takut kalau-kalau aku akan menyimpang dari kebenaran." Jawaban Kun Hong ini adalah ucapan kuno yang pernah ia baca dalam kitab-kitabnya.

"Ha-ha-ha, bocah sombong, kalau kau tidak takut, hayo lawan kami berdua!" Beng-lokai berkata lagi.

Karena maklum bahwa Kun Hong tidak mungkin mau menyerang orang, Sin-eng-cu lalu berkata kepada dua orang pembantu ketua itu, "Heh, dua orang jembel busuk, terhadap dua orang badut seperti kalian yang jauh lebih rendah tingkatnya, murid keponakanku mana mau turun tangan? Jangan kalian hanya petentang-petenteng menjual lagak, kalau ada kepandaian, hayo kalian boleh menyerang."

Sun-lokai orangnya cerdik. Kalau kakek ini mencampuri dan turun tangan tentu mereka akan kalah. Tadi sudah terbukti betapa hebatnya kepandaian kakek ini ketika merobohkan Coa-lokai. Malah Hwa-i Lokai sendiri kelihatan takut kepada kakek ini. Ia lalu tertawa dan berkata,

"Sin-eng-cu Lui Bok adalah seorang Locianpwe yang tingkatannya lebih tinggi dari kami yang bodoh. Kalau Locianpwe maju membantu bocah ini nanti, meski kami pasti akan kalah akan tetapi bukan kami yang akan menjadi buah tertawaan dunia kang-ouw."

Sin-eng-cu memandang dengan mata melotot. "Monyet kau! Kalau aku memang punya kehendak merobohkan manusia-manusia monyet semacam kau, perlu apa aku banyak cerewet lagi? Kalian boleh serang dia, biar pun dia sampai terpukul mampus oleh kalian, aku tidak akan membantunya. Dengar janjiku ini!"

Lega dan girang hati Sun-lokai mendengar ini. Ia sudah berhasll membakar hati kakek itu dan sekarang ia dan Beng-lokai tidak usah takut akan turun tangannya kakek yang lihai itu. Mereka berdua saling memberi isyarat dengan pandang mata, lalu berbareng mereka menyerang Kun Hong sambil berkata, "Bocah sombong, awas, kalau sakit atau mati kau jangan persalahkan kami!"

Selama hidupnya Kun Hong belum pernah berkelahi. Kini menghadapi dua orang yang tiba-tiba menyerangnya dengan pukulan-pukulan hebat, ia menjadi amat kaget dan gugup. Akan tetapi hanya dengan beberapa langkah saja ia sudah dapat menghindarkan diri dari penyerangan dua orang itu.

Dalam pandangannya, serangan dua orang ini amat lambat dan mudah dikelit. Rajawali Emas kalau sedang melatihnya jauh lebih gesit dan berbahaya. Oleh karena itu, dengan tenang-tenang dan mudah Kun Hong berhasil mengelakkan semua serangan yang datang bertubi-tubi dari dua orang pengemis lihai tadi.

Bagi semua orang, kecuali Sin-eng-cu Lui Bok, gerakan-gerakan Kun Hong tidak karuan dan kacau-balau, kelihatan seperti orang ketakutan dan beberapa kali terhuyung-huyung hendak roboh. Kadang-kadang dia berjongkok, berdiri, berlari kecil, malah kadang-kadang merangkak. Namun semua serangan selalu mengenai tempat kosong, bahkan menyentuh ujung bajunya pun tidak dapat.

Semakin lama para pengemis yang menonton menjadi semakin tegang dan kemudian bersorak-sorak karena perkelahian yang tidak seimbang itu memang amat lucu. Kun Hong seperti seekor tikus yang dikejar dan diperebutkan dua ekor kucing, ditubruk sini nyelinap sana, diterkam sana mengelak ke sini. Tak seorang pun menganggap bahwa pemuda itu pandai ilmu silat karena gerakan-gerakan yang kacau balau dan tidak teratur itu mana bisa disebut ilmu silat?

Bagi mereka, dianggapnya bahwa Kun Hong ketakutan dan kebingungan dan bahwa dua orang lokai itu memang sengaja tidak mau melukainya atau hendak mempermainkannya terlebih dulu. Tak seorang pun tahu bahwa diam-diam dua kakek pengemis itu kaget dan heran bukan main, tengkuk mereka terasa dingin dan bulunya pada berdiri.

Hampir mereka itu tak dapat mempercayai kalau tidak mereka hadapi sendiri. Siapa tidak merasa seram jika telah mengeluarkan seluruh kepandaian untuk memukul roboh pemuda lemah ini, akan tetapi tak pernah mengenai sasaran?

Padahal tampaknya baik pukulan-pukulan dan tendangan-tendangan sudah tepat. Namun heran sekali, begitu tiba pada sasaran, mendadak yang dijadikan sasaran telah berpindah tempat. Maka setelah lewat lima puluh jurus, kedua orang pengemis ini menjadi pucat dan penuh keringat.

Selain Sin-eng-cu yang diam-diam mengagumi Kim-tiauw-kun ciptaan suheng-nya, juga Sin-chio The Kok memandang dengan mata terbelalak. Ia pun bingung dan merasa heran, apa lagi kalau melihat gerakan Kun Hong begitu kacau-balau seperti orang mabuk. Akan tetapi karena memang tingkat kepandaian The Kok sudah amat tinggi, makin lama makin teranglah baginya bahwa gerakan atau langkah-langkah kaki Kun Hong itu meski terlihat kacau, sebenarnya adalah langkah-langkah ajaib yang luar biasa sekali.

Begitu ia memperhatikan langkah-langkah itu, terasa matanya berkunang dan kepalanya pening. Ia terkejut dan cepat-cepat mengumpulkan lweekang untuk menahan kepusingan. Ia mengerahkan tenaga untuk memperhatikan terus, namun akhirnya ia harus mengalah, harus mengalihkan perhatiannya. Langkah itu demikian ajaibnya dan luar biasa sehingga kalau ia paksakan, mungkin akan membuat ia jatuh pingsan!

Ketua Hwa-i Kaipang ini maklum bahwa pemuda aneh itu benar-benar telah mewarisi ilmu yang ajaib dan tahu bahwa kedua orang pembantunya tentu akan menderita celaka kalau dilanjutkan, maka ia bermaksud menghentikan pertempuran itu. Akan tetapi sebelum ia sempat membuka mulut, tiba-tiba berkelebat bayangan orang yang gesit sekali dibarengi bentakan halus.

"Dua orang tua bangka tak tahu malu, berani kalian menghina pamanku?"

Gerakan bayangan ini gesit sekali, berbareng menyambar pula sinar hitam dan tahu-tahu Beng-lokai dan Sun-lokai terhuyung-huyung ke belakang!

Ketika semua orang memperhatikan, bayangan itu adalah seorang gadis yang cantik dan gagah, yang memegang sehelai sabuk hitam yang tadi ia pergunakan untuk menyerang dua orang itu sehingga mereka terhuyung-huyung ke belakang. Pada saat berikutnya, kembali berkelebat bayangan orang dan seorang gadis lain yang juga cantik manis sudah berdiri di situ dengan sikap gagah.

Beng-lokai dan Sun-lokai kaget sekali, akan tetapi mereka menjadi marah saat mendapat kenyataan bahwa yang menyerang mereka tadi hanyalah seorang gadis muda. Berbareng mereka mencabut pedang dan siap menerjang dua orang gadis itu.

Gadis yang memegang sutera hitam itu tersenyum mengejek, sedangkan gadis kedua juga mendadak menggerakkan tangan dan tahu-tahu sebatang pedang tipis tajam sudah berada di tangannya.

"Hi-hik, kalian ini dua ekor keledai tua apakah sudah bosan hidup? Cu-cici (Kakak Cu), mari kita basmi dua ekor keledai yang sudah berani kurang ajar terhadap Paman Hong ini!"

Kun Hong segera mengenal gadis pertama, seorang gadis lincah jenaka dan cantik yang bermata seperti bintang pagi. Teringatlah ia ketika ia dahulu dikerek oleh gadis ini ke atas pohon mempergunakan sabuk sutera hitam itu.

"Ehh... ehhh... kau... anak nakal... jangan berkelahi!" katanya mencegah.

Sementara itu, Hwa-i Lokai juga mernbentak kedua orang pembantunya, "Beng-lokai dan Sun-lokai, harap kalian mundur dan simpan senjata!"

Suaranya berpengaruh dan tegas sehingga dua orang pembantunya yang masih merasa penasaran itu tidak berani membantah lagi. Dengan muka keruh mereka segera mundur.

Sementara itu, Kun Hong memandang kepada gadis-gadis itu, memandang heran dan keningnya berkerut. Ia mengenal gadis pertama yang dalam anggapannya adalah gadis yang berwatak nakal dan jahat, suka berkelahi dan kejam. Ia merasa kuatir kalau-kalau kedatangan gadis ini lagi-lagi akan mendatangkan bencana, bunuh membunuh di antara sesama manusia seperti yang ia saksikan di Hoa-san dahulu itu. Akan tetapi ia juga heran mengapa gadis itu tadi menyebutnya sebagai pamannya!

"Eh, Nona yang nakal, bagaimana kau sampai tersesat ke tempat ini dan sejak kapan aku menjadi pamanmu?" tegurnya dengan suara galak.

Gadis itu yang bukan lain adalah Kui Li Eng, berseri mukanya, matanya bercahaya jenaka dan ia tidak menjawab, melainkan menoleh kepada gadis ke dua yang bukan lain adalah Thio Hui Cu.

"Cu-cici, benar tidak ceritaku? Paman Hong ini orangnya lucu, aneh dan keberaniannya membuat aku terheran-heran. Seorang yang tidak memiliki kepandaian silat, tetapi berani merantau sampai ke sini. Malah baru saja kita lihat tadi dia dikejar-kejar dua ekor keledai, akan tetapi sedikit pun tidak takut. Agaknya di samping kelucuan dan keanehannya, dia pun memiliki nyawa rangkap."

Hui Cu yang alim dan pendiam menyembunyikan senyumnya, hanya sekilas saja berani menatap wajah Kun Hong, lalu mengalihkan pandangnya.

"Hee, jangan kau memperolok aku! Kau belum menjawab pertanyaanku. Sejak kapan dan berdasarkan apa kau mengaku sebagai keponakanku?"

Senyum Li Eng melebar, membuat wajahnya yang jelita itu makin manis dan ramah. Akan tetapi di balik keramahan dan kejenakaannya tersembunyi pula sifat nakal yang terpancar keluar dari sepasang matanya.

"Paman Hong yang tercinta..."

"Hush...!" Merah muka Kun Hong. "Bicara yang benar, jangan berolok-olok!"

"Kau memang pamanku sejak aku dilahirkan dan berdasarkan kenyataan bahwa ayahmu adalah kakek guruku. Kau anaknya, kalau bukan pamanku habis apaku? Bukan hanya aku, malah Cici Hui Cu ini pun keponakanmu, karena dia adalah anak tunggal dari Supek (Uwa Guru) Thio Ki."

Kun Hong sampai meloncat-loncat saking kaget, heran, dan bingungnya. "Apa kau bilang? Mana bisa Suko (kakak Seperguruan) Thian Beng Tosu mempunyai anak?"

Li Eng terkikik sambil menutupi mulutnya. "Tentu saja yang beranak bukan Supek, akan tetapi isterinya, hi-hi-hik."

Hui Cu tidak dapat menahan geli hatinya, ditutupnya mulutnya yang kecil dengan tangan kanan. "Ihh, Eng-moi, jangan bicara tidak karuan."

Juga muka Kun Hong tampak bodoh, matanya terbelalak lebar. Ia sungguh-sungguh tidak mengerti. Memang banyak hal yang tidak ia mengerti, di antaranya adalah tentang riwayat suko-nya itu, tidak tahu sama sekali bahwa suko-nya yang dahulu bernama Thio Ki itu pernah punya isteri.

"Jangan kau main-main! Apakah sepeninggalku dari Hoa-san Suko telah menikah?"

Kembali Li Eng menoleh kepada Hui Cu. "Kau lihat, Cici. Alangkah lucunya. Di samping lucu, aneh dan berani, juga ininya... kurang sekali." Ia menunjuk ke arah dahinya yang halus untuk menyindirkan tentang kebodohan Kun Hong.

"Paman Hong, nanti kalau kau sudah pulang, kau akan mendengar sendiri semuanya. Pendeknya, Cici Cu ini adalah anak tunggal dari Supek Thian Beng Tosu."

Bukan main girangnya hati Kun Hong. Dia memang masih mempunyai sifat kekanak-kanakan di samping pengetahuannya yang mendalam tentang ilmu kebatinan dan filsafat yang membuatnya kadang-kadang bicara seperti seorang kakek-kakek. Mendengar ini, saking girangnya ia melompat ke depan memegang pundak Hui Cu. Dipandangnya muka nona itu dan berkatalah dia kegirangan.

"Aduh senangnya...! Aku memiliki keponakan dan tahu-tahu sudah begini besar, begini... ehhh, cantik dan manisnya. Kau bernama Hui Cu? Tentu namamu Hui Cu... tapi kenapa kau tidak mirip Suko? Ahh…, tentu mirip ibumu."

Memang watak Kun Hong aneh bukan main. Dalam keadaan seperti itu, orang-orang pasti akan menganggap ia gendeng atau setidaknya kurang ajar, padahal semua itu timbul dari lubuk hatinya yang benar-benar menjadi girang bukan main.

Karuan saja Hui Cu yang alim, pendiam dan pemalu menjadi merah mukanya. Dia hanya tersenyum sedikit, memandang sekilas kemudian tunduk dengan telinga merah, apa lagi ditertawakan oleh Li Eng dan malah terdengar pula suara ketawa dari banyak pengemis yang hadir di situ.

"Iihh, Paman Hong. Kau membuat aku mengiri. Aku bisa marah, lho! Bukan hanya Enci Cu keponakanmu, aku pun keponakanmu, apa kau lupa?"

Kun Hong melepaskan pegangannya pada kedua pundak Hui Cu, lalu memandang Li Eng, keningnya berkerut. "Dia ini puteri Suko, tentu saja seperti keponakanku sendiri. Tapi kau ini, kau bocah nakal, kau anak siapa berani mengaku sebagai keponakanku?"

Li Eng cemberut. "Sudahlah, kalau kau tidak mau mengakui ayah bundaku, sudahlah...! Memang orang macam aku mana patut menjadi keponakanmu?"

Hui Cu merangkul Li Eng. "Adik Eng, jangan ngambek. Ehh, Paman Hong, sesungguhnya Eng-moi adalah keponakanmu karena dia adalah puteri tunggal dari Bibi Thio Bwee dan Paman Kui Lok yang sekarang sudah berkumpul di Hoa-san-pai."

"Begitukah?" Kun Hong sampai berteriak keras saking girangnya.

Kun Hong lalu menyambar tangan Li Eng, ditariknya dan seperti gila ia menari-nari sambil menggandeng tangan gadis itu mengelilingi lapangan.

"Bagus, kau puteri mereka? Ha-ha-ha, mereka jadinya masih hidup dan sudah kembali ke Hoa-san-pai? Aduh senangnya!"

"Hush... apa-apaan kau ini, Paman Hong?" Li Eng menjadi malu juga karena dia dipaksa menari-nari tidak karuan, "Dilihat banyak orang, apa tidak malu? Hayo kita pergi dari sini, kembali ke Hoa-san. Sukong mengharap-harap kembalimu."

Kun Hong melepaskan gandengannya. "Memang tadinya aku pun hendak kembali, apa lagi sekarang setelah semuanya berada di sana."

Kun Hong lalu menoleh kepada Sin-eng-cu Lui Bok yang sejak tadi hanya melihat dan mendengarkan sambil tersenyum-senyum gembira. Terhadap kakek ini Kun Hong segera menjura dan berkata, "Susiok, perkenankan teecu pergi, karena teecu harus kembali ke Hoa-san."

Sin-eng-cu Lui Bok tersenyum dan berkata, "Pulanglah, Kun Hong dan berbahagialah kau. Aku pun akan mencapai kebahagiaan di puncak Bukit Kepala Naga, mendekati mendiang Suheng yang bijaksana."

Setelah berkata demikian, Sin-eng-cu Lui Bok lalu berjalan membungkuk-bungkuk sambil memutar-mutar tongkatnya. Biar pun kelihatannya jalan seenaknya, namun sebentar saja ia sudah lenyap dari pandangan mata.

Kun Hong lalu berpaling kepada Hwa-i Lokai dan menjura. "Pangcu, harap maafkan kalau kedatanganku ini mengganggu urusanmu. Sesudah Susiok pergi, urusan antara dia dan Pangcu sudah habis, perkara pemilihan ketua terserah kepadamu."

Ia menoleh kepada Li Eng dan Hui Cu, lalu berkata gembira, "Hayo, anak-anak! Hui Cu dan... ehhh, kau yang nakal siapa namamu?"

Dua orang gadis itu menutupi mulut dengan geli melihat sikap Kun Hong yang lucu dan tolol ini. "Paman Hong, namaku Kui Li Eng, jangan lupa lagi!"

"Hayo kita pergi dari sini!" kata lagi Kun Hong.

Akan tetapi Hwa-i Lokai segera melangkah maju dan menjura sambil berkata, "Nanti dulu, Siauw-sicu. Aku atas nama Hwa-i Kaipang menerima usul Locianpwe Lui Bok tadi untuk menyerahkan Hwa-i Kaipang ke dalam bimbinganmu. Aku mengangkat kau sebagai ketua baru dari Hwa-i Kaipang!"

Sin-chio The Kok atau Hwa-i Lokai adalah orang yang amat luas pandangannya. Memang ia bercita-cita membuat perkumpulan Hwa-i Kaipang menjadi perkumpulan yang kuat dan sekarang ia melihat ke sempatan yang amat baik untuk memperkuat perkumpulannya itu.

Pemuda ini terang adalah seorang luar biasa. Sungguh pun kelihatannya tidak memiliki kepandaian ilmu silat, namun memiliki pribudi tinggi dan pengetahuan luas. Apa lagi yang mengusulkan supaya pemuda ini diangkat menjadi ketua adalah seorang tokoh besar, yaitu Sin-eng-cu Lui Bok yang ternyata masih susiok pemuda ini.

Sekarang, melihat sepak terjang dua orang gadis itu, jelas bahwa pemuda ini selain murid keponakan Sin-eng-cu Lui Bok, kiranya masih mempunyai hubungan erat dengan pihak Hoa-san-pai. Jika Hwa-i Kaipang dapat mengangkat pemuda ini menjadi ketua, bukankah berarti bersekutu dengan Sin-eng-cu dan Hoa-san-pai sehingga menjadi amat kuat?

Di lain pihak, Kun Hong gelagapan dan bingung setengah mati mendengar ucapan kakek itu. Dia mengangkat tangan dan menggerak-gerakkan tangannya tanda menolak. "Tidak bisa... tidak bisa, Pangcu. Aku yang bodoh mana bisa menjadi Ketua Hwa-i Kaipang?"'

Pada saat itu terdengar suara Coa-lokai yang keras dan kasar, "Saudara-saudara para anggota Hwa-i Kaipang yang masih setia kepada Hwa-i Lokai, hayo kita lekas berlutut memberi hormat kepada pangcu yang baru!"

Pengemis tinggi besar itu segera menjatuhkan diri berlutut di depan Kun Hong. Tampak di belakangnya banyak sekali para pengemis ikut berlutut. Hanya beberapa orang pengemis yang berpihak kepada Beng-

lokai dan Sun-lokai tidak mau berlutut, hanya memandang kepada dua orang pemimpin mereka yang berdiri dengan muka merah.

Kun Hong menjadi semakin gugup, apa lagi ketika melihat Hwa-i Lokai sendiri menjura kemudian mengangguk-angguk berkali-kali. Ketika ia memandang kepada Coa-lokai yang memelopori para anggota itu, dia melihat wajah pengemis tua ini berpeluh, dan kelihatan jelas ia menderita rasa sakit yang hebat, sedangkan lengan pergelangan membengkak. Teringatlah ia betapa dalam membela ketuanya, pengemis ini tadi terluka oleh Sin-eng-cu Lui Bok.

Ia segera memberi isyarat dengan tangannya, berkata, "Lokai, kau ke sinilah!"

Dengan sikap hormat dan juga terheran-heran, Coa-lokai bangkit dan menghampiri Kun Hong. Pemuda ini tanpa ragu-ragu lagi lalu memegang lengan kanan Coa-lokai. Beberapa kali memijat saja tahulah Kun Hong bahwa tulang lengan itu tidak patah, tetapi terlepas sambungannya. Memang sejak membaca kitab pelajaran ilmu pengobatan dari Toat-beng Yokmo, pengetahuan Kun Hong tentang luka dalam dari segala macam penyakit menjadi luar biasa sekali.

"Untung Susiok tadi masih menaruh kasihan kepadamu," katanya perlahan. "Lain kali kau jangan memandang rendah orang seperti dia, Lokai."

Ia memijat sana menotok sini dan sebentar saja sambungan tulang pergelangan itu telah baik kembali dan lengan itu mengempis lagi. "Masukkan tanganmu yang ini ke dalam saku dan jangan digerak-gerakkan selama sehari semalam. Tentu akan sembuh kembali."

Tidak hanya Coa-lokai yang kegirangan dan terheran-heran, namun semua orang di situ terheran-heran, termasuk Li Eng dan Hui Cu.

"Terima kasih atas pertolongan Pangcu," kata Coa-lokai sambil melangkah mundur.

"Aku bukan ketuamu, ketuamu adalah Hwa-i Lokai itulah," kata Kun Hong.

"Tidak, kaulah Pangcu kami yang baru, Siauw-sicu. Dan inilah tanda ketua, harap kau sudi menerimanya dariku."

Hwa-i Lokai kemudian mengeluarkan sebatang tongkat kecil yang berlukiskan kembang-kembang indah, diangsurkan pada Kun Hong. Tentu saja Kun Hong tidak mau menerima tongkat itu.

"Jangan, Pangcu. Aku tak berani menerimanya. Kau tetaplah menjadi Pangcu atau pilihlah di antara pembantumu. Aku akan pulang ke Hoa-san."

Berkerut kening Hwa-i Lokai dan wajah kakek ini menjadi pucat. "Sicu, ada satu peraturan yang kami pegang keras, yaitu apa bila kami dihina, kami harus mempertahankan nyawa untuk menebus hinaan. Penolakanmu terhadap pemilihan ketua merupakan penghinaan bagi kami. Akan tetapi, oleh karena kau adalah seorang mulia dan budiman yang sudah menolong nyawaku dari ancaman mati di tangan Sin-eng-cu, bagaimana aku bisa berbuat dosa terhadapmu? Karena itu, apa bila kau tetap menolak untuk menerima tawaran kami menjadi Pangcu dari Hwa-i Kaipang, aku tua bangka ini akan membunuh diri di depan kakimu untuk menebus penghinaan ini. Selanjutnya tentang Hwa-i Kaipang kuserahkan kepadamu!" Setelah berkata demikian, kakek itu lalu mencabut pedangnya, siap untuk melakukan pembunuhan diri.

"Heiii, jangan...!" Kun Hong cepat maju dan memegang lengan Ketua itu yang memegang pedang, "Sabarlah, Pangcu... wah, bagaimana ini baiknya? Kau tidak boleh membunuh diri!"

"Kalau Sicu menolak, terpaksa aku membunuh diri menebus penghinaan."

Kun Hong memutar otaknya dan pemuda yang cerdik ini sudah mendapat jalan.

"Baiklah... baiklah, kau simpan dulu pedangmu."

Dengan muka girang Hwa-i Lokai menyimpan pedangnya dan memberikan tongkat kecil itu. Terpaksa Kun Hong menerimanya dan para pengemis anggota Hwa-i Kaipang lantas bersorak girang, kecuali mereka yang tidak setuju.

"Begini Hwa-i Lokai. Sesudah aku menjadi ketua, tentu semua anggota Hwa-i Kaipang, termasuk kau sendiri, akan taat dan menurut perintahku, bukan?"

"Tentu saja, walau pun disuruh menyerbu ke dalam lautan api, kami akan taat terhadap perintah pangcu" kata Hwa-i Lokai penuh semangat.

"Nah, bagus! Sekarang perintahku yang pertama. Aku mengangkat kau menjadi Ji-pangcu (ketua ke dua) yang mewakili aku memimpin Hwa-i Kaipang jika aku tidak berada di sini. Kau boleh memilih pembantu sendiri dan selama aku tidak berada di sini, kaulah yang menjadi wakilku dengan kuasa sepenuhnya. Sekarang aku mempunyai keperluan penting sekali, harus kembali ke Hoa-san, maka kaulah yang menjadi wakilku untuk sementara."

Semua orang tahu belaka bahwa ini merupakan akal pemuda itu, akan tetapi karena ini merupakan perintah, tentu saja tidak ada yang berani membantah.

"Tentu saja Lokai taat terhadap perintah Pangcu, akan tetapi harap saja Pangcu tidak menganggap ini sebagai main-main dan jangan berbuat tega terhadap Hwa-i Kaipang," kata kakek itu.

Li Eng adalah seorang gadis yang banyak pengertiannya tentang dunia kang-ouw, maka ia segera berkata kepada Hwa-i Lokai, "Lokai, harap kau maklumi keadaan Pamanku ini. Ketahuilah, dia adalah putera tunggal dari Ketua Hoa-san-pai, sebelum menerima ijin dari ayahnya, mana dia berani berdiam di sini menjadi ketua Hwa-i Kaipang?"

Hwa-i Lokai nampak terkejut. Memang sama sekali ia tidak menduga bahwa pemuda ini adalah putera Ketua Hoa-san-pai! Akan tetapi Kun Hong sudah menerima tongkat dan sudah menjadi Ketua Hwa-i Kaipang, maka diam-diam ia menjadi makin girang.

"Ah, kiranya Pangcu kita yang baru adalah putera Hoa-san-pai Ciang-bunjin! Tentu saja perintah Pangcu kami taati dan kami harap saja setelah tiba di Hoa-san dengan selamat, lain kali Pangcu memerlukan membuang waktu untuk menengok keadaan kami."

Kun Hong girang. Ia menganggap bahwa akalnya berhasil. Hanya namanya saja menjadi ketua, apa salahnya? Ia mengangguk-angguk dan tersenyum.

Akan tetapi dengan marah Beng-lokai dan Sun-lokai melompat maju. Beng-lokai bersama Sun-lokai ini tadinya masih tidak berani banyak tingkah ketika Sin-eng-cu Lui Bok masih berada di situ karena maklum akan kelihaian kakek itu. Akan tetapi sekarang setelah kakek itu pergi, mereka tidak takut lagi, lebih-lebih karena memang mereka ini mempunyai pendukung-pendukung di belakang mereka.

"Tidak adil sekali keputusan ini!" seru Sun-lokai.

"Aku tidak setuju kalau ketua baru dipilih orang luar!" seru Beng-lokai.

"Kalau Pangcu hendak mengundurkan diri, seharusnya yang menjadi calon adalah kami bertiga lokai, dan di antara kami bertiga dipilih yang paling cakap untuk menjadi ketua baru. Kenapa sekarang memilih seorang bocah luar yang masih ingusan? Aku tidak setuju akan keputusan ini!" kata pula Sun-lokai.

"Betul sekali ucapan Sun-lokai. aku pun tidak mau terima. Apa bila bocah tolol ini dapat memecahkan dadaku, baru aku mau mengakui dia sebagai Ketua Hwa-i Kaipang! Ehh, bocah sombong, hayo maju dan lawanlah aku!" Beng-lokai menantang.

"Hayo, perlihatkan kegagahanmu, kalau kau memang laki-laki!" tantang pula Sun-lokai.

Dua orang kakek itu sudah mencabut pedang masing-masing.

"Aku tidak bisa berkelahi, juga tidak mau berkelahi, Ji-wi Lokai harap sabar dan mundur karena mulai sekarang Ji-wi kuanggap bukan pengurus Hwa-i Kaipang lagi. Aku tidak mau melihat pengurus atau anggota Hwa-i Kaipang yang suka berkelahi dan kelihatan sekali hasratnya untuk memperebutkan pangkat dan kedudukan. Ji-wi akan memberikan contoh yang buruk kepada para anggota. Harap Ji-wi mundur."

Bukan main marahnya Beng-lokai. Terang-terangan mereka dipecat!

"Kau... kau...!" Beng-lokai hendak memaki akan tetapi saking marahnya tak ada sepatah kata pun keluar dari mulutnya, sedangkan Sun-lokai maju dengan sikap mengancam.

Hwa-i Lokai lalu membentak, "Beng-lokai dan Sun-lokai, kalian sudah mendengar perintah Pangcu. Mulai saat ini kalian bukan lagi pembantu pengurus dan juga dikeluarkan dari keanggotaan. Lepaskan tali-tali putih dari pinggang kalian."

Muka dua orang pengemis itu menjadi pucat saking marahnya. Tanpa berkata sesuatu mereka melepaskan tujuh helai ikat pinggang putih dari pinggang masing-masing, lalu dengan suara lantang mereka berkata kepada Kun Hong,

"Kami sekarang sebagai orang luar menantang kepada ketua baru dari Hwa-i Kaipang untuk mengadu kepandaian. Kalau tidak berani, maka ketua baru dari Hwa-i Kaipang hanyalah seorang pengecut hina..." Yang mengeluarkan kata-kata ini adalah Beng-lokai dan terpaksa ia berhenti bicara karena tiba-tiba Hui Cu sudah berdiri di depannya dengan pedang di tangan.

"Keparat bermulut kotor!" gadis ini membentak dengan suara nyaring dan mata berapi-api, "Manusia tak tahu diri, pamanku sengaja mengalah padamu akan tetapi malah membuat kepalamu membesar dan mulutmu jadi melebar. Siapa sih yang takut terhadap manusia macammu? Biar ada sepuluh orang macam kau, majulah semua dan tidak usah Paman Hong menggerakkan tangan, biar yang sepuluh itu dilawan oleh aku seorang!"

"Hi-hi-hik!" Li Eng mengeluarkan suara ketawa ditahan. "Biasanya Enci Cu pendiam dan penyabar, sekarang mendadak pintar memaki dan mudah marah!"

Kun Hong yang kuatir kalau-kalau keponakannya mencari gara-gara, segera maju dan berkata kepada Hui Cu, "Hui Cu, jangan kau sembarangan membunuh orang. Aku larang kau membunuh orang!"

Hui Cu mengerling sekilas ke arah Kun Hong sambil menjawab, "Paman Hong, yang begini ini sesungguhnya tidak patut disebut orang dan kalau tidak dibunuh hanya akan mengotori dunia. Akan tetapi karena kau melarang, baiklah, aku takkan membunuhnya, cukup membikin dia bertobat."

Tentu saja Beng-lokai menjadi semakin marah. Orang berbicara seenaknya saja tentang dirinya, seakan-akan dia ini seekor tikus saja. Dan yang bicara hanya seorang gadis muda yang lebih patut disebut kanak-kanak. Ia mengeluarkan suara menggereng,

"Ketua baru benar-benar pengecut! Tidak berani maju sendiri mengandalkan wanita..."

"Plakk!"

Entah bagaimana, tahu-tahu tangan kiri Hui Cu sudah menampar pipi kanan Beng-lokai, membuat kakek ini sempoyongan. Dia lalu meraba pipinya yang telah menjadi bengkak. Matanya melotot, mukanya merah dan napasnya memberat, tanda bahwa kemarahannya telah amat memuncak. Saking marahnya ia sampai tak memperhitungkan bahwa dengan gerakannya tadi Hui Cu sudah memperlihatkan kelihaiannya.

"Hi-hi-hik, Enci Cu. Kalau kau nanti tidak mencuci tanganmu dengan air panas, aku tidak mau menyentuh tangan kirimu yang berbau keledai!" Li Eng berkata dan terdengarlah suara ketawa di sana-sini, terutama dari pihak para anggota yang tidak suka terhadap Beng-lokai. Memang Li Eng seorang gadis yang berwatak nakal dan pandai bicara.

Beng-lokai yang sudah tak dapat menahan kemarahannya lagi itu, sudah menerjang Hui Cu dengan serangan pedangnya. Hui Cu cepat meloncat ke tengah pelataran dan kakek itu mengejarnya. Di sinilah Hui Cu memperlihatkan kepandaiannya. Dengan gerakan yang amat indah ia mainkan pedangnya sehingga Kun Hong yang melihat menjadi melongo.

Sebagai putera pendekar, tentu saja dia sering kali melihat orang bermain pedang, akan tetapi belum pernah ia melihat permainan pedang yang begini indahnya, bagaikan orang menari saja.

Beng-lokai juga bermain pedang, akan tetapi dibandingkan dengan permainan Hui Cu, permainan pedangnya jelek sekali sehingga mereka merupakan pasangan penari pedang yang tidak seimbang. Hampir lupa Kun Hong bahwa dua orang itu sama sekali bukannya sedang menari, melainkan sedang saling serang dan bahwa dua pedang yang berkelebat itu sebetulnya sedang mengarah nyawa.

Memang indah gerakan pedang Hui Cu. Hal ini tidak aneh kalau diingat bahwa ibunya, Lee Giok, adalah murid dari Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan dan biar pun ia belum mewarisi keseluruhan ilmu Pedang Sian-li Kiam-sut yang hebat dan indah, sedikit banyak ia telah mewarisi gayanya yang indah seperti orang menari. Dan tentu saja Lee Giok menurunkan seluruh ilmu pedang dan kepandaiannya kepada puterinya ini.

Begitu bergerak, Li Eng yang jauh lebih tinggi tingkat ilmu pedangnya itu maklum bahwa Hui Cu tak akan kalah. Karena itu ia pun lalu menghampiri Sun-lokai dan menudingkan telunjuknya ke arah hidung pengemis yang agak bongkok itu.

"Apa kau juga ingin menantang pamanku? Kalau betul, kau boleh keluarkan pedangmu dan menyerangku. Aku akan melayanimu dengan sabuk suteraku ini. Berani tidak kau?"

Kata-katanya bernada mengejek sekali sehingga pengemis tua yang bongkok itu menjadi marah. Biar pun tua dan bongkok, Sun-lokai memiliki watak mata keranjang. Menghadapi seorang gadis muda yang cantik jelita seperti Li Eng, belum apa-apa hati kakek ini sudah berdebar tidak karuan.

"Li Eng, kau pun tidak boleh membunuh orang!" Dengan hati kecut dan penuh kekuatiran Kun Hong membentak ke arah Li Eng.

Dia sudah tahu akan kenakalan dan keganasan gadis itu. Karena itu ia benar-benar kuatir kalau-kalau ‘keponakan’ ini akan menimbulkan kekacauan dan membunuh orang.

Li Eng membalikkan tubuhnya dan membungkuk ke arah Kun Hong dengan lagak seperti seorang hamba terhadap rajanya sambil berkata, "Hamba akan mentaati perintah Paduka Paman Raja!"

Akan tetapi Kun Hong tidak dapat menerima kelakar ini, malah membelalakkan matanya dan berseru kaget, "Li Eng, awas belakangmu!"

Pada saat Li Eng membelakanginya, Sun-lokai telah menerjang maju sambil menusukkan pedangnya ke punggung gadis itu. Menyaksikan ini, Hwa-i Lokai amat kaget sampai tanpa sadar dia membentak marah. Juga semua orang kaget sekali dan mengira bahwa tusukan yang cepat dan hebat ini pasti akan menewaskan Li Eng.

Tapi orang yang dikuatirkan enak saja. Tanpa menoleh Li Eng menggerakkan tangannya dan seperti ada mata tajam di belakang tubuhnya, sabuk sutera hitam di tangannya lantas menyambar ke belakang dan menangkis tusukan pedang itu.

Para pengemis bersorak gembira menyaksikan kehebatan gadis lincah ini. Apa lagi ketika Li Eng dengan gerakan yang amat lincahnya telah berputar dan kini sabuk sutera hitam itu berkelebat, mengeluarkan bunyi bergeletar seperti cambuk dan bertubi-tubi menyerang ke semua bagian tubuh yang berbahaya dari Sun-lokai!

Pertempuran terbagi menjadi dua bagian. Akan tetapi baik Beng-lokai mau pun Sun-lokai berada di pihak yang terdesak hebat. Beng-lokai juga amat payah menghadapi permainan pedang Hui Cu yang indah namun mempunyai daya serang yang amat ganas itu. Yang paling celaka adalah Sun-lokai karena sejak Li Eng menghadapinya, ia sama sekali tidak dapat balas menyerang, akan tetapi harus menangkis dan mengelak karena kedua ujung sabuk hitam itu bagaikan ular-ular hidup menyambar-nyambar cepat sekali.

Akhirnya sabuk itu membelit jari-jari tangan kanannya dan sekali renggut pedangnya lalu terlepas dari tangannya, jatuh ke atas tanah. Tak berhenti sampai di situ saja, ujung-ujung sabuk itu terus memecutinya ke muka, leher, dan dadanya.

Sun-lokai berteriak-teriak kesakitan dan berloncatan sambil mundur, akan tetapi sabuk itu mengejarnya terus. Bahkan pada saat ia membalikkan tubuh hendak keluar dari lapangan pertempuran, ujung sabuk itu mengeluarkan bunyi…

"Tar-tar-tar!" melecuti pantatnya, membuat ia berjingkrak-jingkrak kesakitan!

Dan pada saat itu pun Beng-lokai terluka lengan kanannya sehingga pedangnya terlempar pula.

"Li Eng, Hui Cu, sudah cukup, mundurlah!" Kun Hong membentak, kuatir kalau-kalau dua orang gadis itu akan turun tangan terus dan membunuh orang.

Sambil tertawa-tawa Li Eng menarik kembali sabuknya dan Hui Cu juga tidak menyerang terus, tetapi membiarkan lawannya mundur dengan muka merah padam kemalu-maluan. Terdengar seruan-seruan memuji dari para pengemis dan tahulah mereka bahwa kedua orang gadis keponakan ‘ketua baru’ itu benar-benar lihai sekaii, apa lagi gadis lincah yang bersenjata sabuk hitam.

"Hwa-i Lok-kai mengandalkan tenaga dari luar menghina anak buah sendiri, benar-benar bagus!" terdengar beberapa suara orang. Ternyata yang mengeluarkan suara ini adalah para pemimpin perkumpulan pengemis baju hijau dan baju merah. "Saudara-saudara, kita golongan pengemis harus diketuai oleh pengemis pula, mana bisa dipimpin oleh seorang sastrawan muda jembel? Yang tidak puas dengan pimpinan Hwa-i Kaipang, boleh datang ke tempat kami. Pintu kami terbuka lebar-lebar untuk saudara sekalian!"

Hwa-i Lokai tidak menjawab, hanya memandang dengan mata tajam ke arah rombongan tamu yang berangsur-angsur bergerak meninggalkan tempat itu tanpa pamit lagi. Yang membikin hatinya panas dan kecewa adalah pada saat ia melihat Beng-lokai, diikuti oleh banyak pengemis Hwa-i Kaipang, pergi pula meninggalkan tempat itu untuk menggabung kepada perkumpuan-perkumpulan lain.

"Hwa-i Lokai harap jangan berduka," berkata Kun Hong yang dapat melihat keadaan hati orang dan dapat menduga pula apa sebabnya. "Dua orang lokai itu memang mempunyai hati yang bengkok terhadap Hwa-i Kaipang. Karena mereka tidak memiliki harapan untuk menjadi ketua di sini, mereka pergi ke perkumpulan lain. Biarlah, orang-orang yang tidak setia kepada perkumpulan sendiri, berarti mempunyai watak yang tidak jujur dan lebih baik kalau perkumpulan ini dijauhi dari orang-orang semacam itu. Sekarang aku minta diri, Lokai, karena aku harus pulang ke Hoa-san."

Hwa-i Lokai dan Coa-lokai membujuk agar Kun Hong dan dua orang gadis itu suka tinggal di situ beberapa hari lagi, akan tetapi Kun Hong tetap menolaknya. Akhirnya Hwa-i Lokai terpaksa melepaskan mereka pergi setelah memberi bekal roti kering, potongan perak dan tiga ekor kuda yang bagus kepada ketua baru bersama dua orang keponakannya itu.

Baru saja tiga orang muda itu sampai di luar dusun menunggangi kuda mereka, tiba-tiba Kun Hong memberi tanda isyarat untuk berhenti. Hui Cu dan Li Eng cepat menahan kuda masing-masing.

"Hui Cu, Li Eng, mari kita turun. Aku tidak suka menunggang kuda," kata Kun Hong.

Dua orang gadis itu saling pandang dengan heran. Li Eng tentu saja segera membantah. "Paman Hong ini bagaimana sih? Perjalanan kita sangat jauh, dengan menunggang kuda saja belum tentu bisa sampai tiga empat bulan. Sudah ada kuda pada kita, bagaimana sekarang hendak turun lagi?"

"Kau anak kecil tahu apa?" Kun Hong membentak. "Tiga ekor kuda ini harganya tentu tidak murah. Hwa-i Kaipang lebih membutuhkan kuda-kuda ini dari pada kita. Kita masih muda, mempunyai sepasang kaki dan mampu berjalan, kalau perlu bisa lari. Kuda ini kita kembalikan saja."

"Ahh, Susiok (Paman Guru) aneh sekali... orang sudah memberikan kepada kita, kenapa hendak dikembalikan? Kalau memang tidak suka, kenapa tadi tidak ditolak saja?" lagi-lagi Li Eng membantah dengan bibir semberut.

Akan tetapi Kun Hong tidak mempedulikan protes gadis lincah itu dan kebetulan sekali dari depan tampak seorang pengemis baju kembang lewat di jalan itu. Kun Hong segera memanggilnya dan pengemis ini segera datang dengan membungkuk-bungkuk memberi hormat karena dia pun mengenal ketua baru ini bersama dua orang keponakannya yang lihai.

"Pangcu hendak memerintah apakah?" tanyanya.

"Lokai, kau tuntunlah tiga ekor kuda ini dan kembalikan kepada Hwa-i Lokai, katakan saja kepadanya bahwa kami bertiga hendak melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki saja. Nah, cepat bawalah."

Sejenak pengemis itu terlongong akan tetapi ia tidak berani membantah, lalu dituntunnya tiga ekor kuda itu kembali ke tempat semula, yaitu di kaki Pegunungan Ta-pie-san. Ada pun Kun Hong mengajak dua orang keponakannya melanjutkan perjalanan.

"Li Eng, kau jangan cemberut saja. Kau memang rewel sekali, tidak seperti Hui Cu yang pendiam dan manis," kata Kun Hong.

Semakin meruncing bibir Li Eng. "Kau memang tidak tahu disayang orang! Aku rewel dan cerewet bukan untuk diriku sendiri. Bagi aku dan Cici Hui Cu, jalan kaki apa sukarnya? Kami memiliki ilmu berlari cepat dan kiranya tidak akan kalah cepat dengan larinya kuda. Akan tetapi bagaimana dengan kau, Paman Hong? Kau tentu tidak kuat berjalan jauh, lagi pula jalanmu sangat pelan. Perjalanan kita masih jauh sekali, kalau menuruti kau berjalan seperti siput, sampai bertahun-tahun kita tak akan bisa pulang ke Hoa-san!"

Kun Hong tersenyum menggoda. "Biar sampai sepuluh tahun, jika melakukan perjalanan bersama kalian berdua aku tak akan menjadi bosan."

"Iihhh, dasar...," Li Eng melerok.

Hui Cu yang semenjak tadi diam saja, sekarang berkata kepada Kun Hong tanpa berani memandang wajah pemuda itu, "Paman agaknya masih belum tahu bahwa kita tidak akan menuju ke Hoa-san karena kami berdua memang diberi tugas oleh Sukong untuk pergi ke Thai-san."

"Heee...?! Ke Thai-san? Bukankah Thai-san itu tempat tinggal pendekar sakti Tan Beng San Taihiap yang dipuji-puji oleh Ayah dan katanya menjadi Raja Pedang?" Kun Hong bertanya dengan tercengang.

"Kalau dia raja, kau pun raja, Paman Hong," kata Li Eng yang sudah gembira kembali dari kecewanya akibat kehilangan kuda. "Cuma bedanya, kalau Tan Beng San Taihiap itu Raja Pedang, kau adalah raja pengemis!"

Senang hati Kun Hong melihat gadis lincah itu tidak marah lagi karena kehilangan kuda. "Bagus, bagus, kau pun hanya menjadi keponakan raja pengemis, Li Eng. Nah, jangan main-main lagi, lekas ceritakan betulkah kita akan ke Thai-san dan ada keperluan apakah Ayah menyuruh kalian ke sana?"

Li Eng menjura dengan tubuh membungkuk dalam. "Baiklah, Paman Raja. Hamba tidak berani main-main lagi. Hamba berdua diperintah pergi ke Thai-san untuk melihat apakah benar Sang Puteri dari Raja Pedang betul-betul cantik jelita dan gagah perkasa seperti yang disohorkan orang dan kalau betul begitu, hamba berdua disuruh... ehh, melamarnya untuk Paduka Paman Raja."

"Iihh, Adik Eng! Terlalu sekali kau mempermainkan Susiok!" Hui Cu menegur.

Li Eng tersenyum lebar dan memandang pada Kun Hong sambil berkata, "Apa salahnya, Cu-cici? Kalau bukan pamannya yang baik, yang sabar, yang budiman dan bijaksana, masa aku berani menggoda dan main-main. Betul tidak, Susiok?" pandang matanya dan senyumnya menjadi amat manja sehingga tak mungkin orang dapat marah kepada gadis remaja yang menggemaskan dan lucu ini.

Untuk sejenak Kun Hong melongo memandang tingkah Li Eng yang amat menarik hatinya ini. Kemudian ia menarik napas panjang dan berkata, "Sudahlah, memang sejak dahulu Li Eng suka menggoda orang. Hui Cu, coba kau ceritakan dengan jelas apa maksud kalian ke Thai-san."

Sambil berjalan perlahan Hui Cu bercerita, "Sukong mendapat kabar bahwa Tan-taihiap di Thai-san akan meresmikan pendirian Thai-san-pai sebagai perkumpulan persilatan baru di dunia kang-ouw. Peresmian ini disertai pesta dan banyak tokoh-tokoh di dunia kang-ouw diundang. Sukong sendiri tidak bisa pergi, maka mengutus kami berdua pergi ke Thai-san dan menyampaikan selamat serta barang sumbangan. Karena waktunya masih lama, kami berdua sengaja mengambil jalan ini dengan maksud melihat-lihat di kota raja lebih dulu. Siapa kira di sini bertemu dengan Susiok."

"Dicari-cari setengah mampus ke mana-mana tidak bisa bertemu, sampai Sukong menjadi berkuatir sekali. Hampir dua tahun Susiok pergi tak berbekas, kami pun sudah beberapa kali mencari ke segala penjuru dunia tanpa hasil. Eh, sekarang tahu-tahu nongol di sini!" Li Eng berkata sambii menggeleng-geleng kepalanya. "Siapa tidak menjadi gemas?"

Kun Hong kelihatan gembira bukan main. "Bagus, bagus!" dia bertepuk tangan. "Aku pun hendak ikut ke Thai-san. Dan kebetulan sekali, aku juga memang ingin melihat-lihat kota raja, sekarang ada kalian berdua menjadi teman, wah, senang sekali!"

"Tapi kita tidak boleh terlalu lama di kota raja, Susiok. Jangan sampai kita terlambat tiba di Thai-san," kata Hui Cu mengingatkan. Gadis ini jarang bicara, namun kalau sudah bicara selalu serius, tidak pernah main-main seperti Li Eng yang jenaka.

Kun Hong mengerutkan keningnya. "Berapa jauhnya sih Thai-san dari sini?"

"Kalau jalan kaki biasa sedikitnya satu bulan baru sampai," jawab Hui Cu.

"Kalau kami berlari cepat, seminggu juga sampai," sambung Li Eng. "Tapi Paman Hong mana bisa lari cepat?"

"Ah, ternyata begitu dekat? Sehari juga sampai bila naik kim-tiauw...," tiba-tiba Kun Hong menghentikan ucapannya karena teringat bahwa ia telah bicara terlanjur. Saking kagetnya ia menutupi mulut dengan tangan sendiri.

Dua orang gadis itu memandang heran, bahkan Li Eng tidak main-main lagi, melainkan memandang tajam penuh selidik. "Apa maksudmu, Susiok? Kau bilang tadi menunggang kim-tiauw? Apakah kau bertemu dengan rajawali emas?" tanya Hui Cu, mukanya berubah.

Li Eng memegang tangan Kun Hong. "Paman Hong, di mana kau melihat rajawali emas? Di mana? Lekas beri tahukan, di mana ada burung itu, tentu ada dia!"

Kun Hong menyesal sekali mengapa ia membuka rahasianya. Akan tetapi karena sudah terlanjur, apa boleh buat. "Pantas kalian terheran-heran, Memang di dunia ini tidak ada keduanya burung rajawali seindah itu, dengan bulunya berkilauan kuning keemasan dan sepasang matanya seperti kumala. Kalian tahu, malah burung rajawali emas itu memakai kalung mutiara yang indah!"

"Di mana dia? Di mana...?" Dua orang gadis itu bertanya mendesak, nampaknya mereka tidak sabar lagi. Hal ini tidak mengherankan karena keduanya memang telah mendengar tentang Kwa Hong dan rajawali emasnya dan mereka menganggap Kwa Hong sebagai musuh besar yang telah menghina dan menyusahkan kedua orang tua mereka.

"Ahh, kalian ini anak-anak perempuan. Baru mendengar tentang mutiara indah saja sudah begini ribut. Apa kalian kira akan bisa dengan mudah saja mengambil kalung mutiara itu? Rajawali emas itu hebat sekali, bahkan Toat-beng Yok-mo saja tidak mampu menandingi dia."

Kembali dua orang gadis itu saling pandang, nampak terheran. "Paman Hong, apakah kau bertemu pula dengan Toat-beng Yok-mo? Dan setelah bertemu dengan rajawali emas, tentu kau telah bertemu pula dengan... iblis betina itu?" tanya Hui Cu, suaranya sungguh-sungguh.

"Iblis apa? Aku tidak pernah bertemu dengan iblis, iblis betina mau pun iblis jantan," jawab Kun Hong, heran mendengar pertanyaan Hui Cu ini.

"Hong-susiok, ceritakan semua pengalamanmu itu, juga ceritakan tentang pertemuanmu dengan burung rajawali emas, aku ingin sekali mendengarnya," kata pula Li Eng sambil menggandeng tangan kanan pemuda itu.

"Kalian ingin mendengar? Baik, Hui Cu, ke sinilah dekat-dekat!" Ia menggunakan tangan kiri untuk menggandeng tangan Hui Cu sehingga mereka bertiga berjalan perlahan sambil bergandengan tangan.

Kun Hong merasa gembira sekali dan dianggapnya bahwa dua orang keponakannya ini benar-benar menyenangkan dan amat manis budi. Dahulu dia pernah benci dan gemas terhadap kenakalan Li Eng, akan tetapi setelah berdekatan, mana bisa orang membenci dara remaja itu?

"Ketika dahulu aku meninggalkan Hoa-san, aku sudah mengambil keputusan tidak akan kembali lagi ke sana karena aku benci sekali melihat bunuh-bunuhan yang terjadi di sana. Sekarang pun aku benci melihat pembunuhan. Apa bila kalian membunuh orang, aku pun akan membenci kalian. Di tengah perjalanan itu aku bertemu dengan Toat-beng Yok-mo yang terluka hebat, bahkan hampir mati."

"Hi-hik, dia boleh mampus karena racun tongkatnya sendiri dan terluka di dua tempat oleh ayah ibumu," kata Li Eng.

Mengkal hati Kun Hong diingatkan bahwa ayah bundanya sudah melukai, malah banyak membunuh orang.

"Keadaannya amat menderita dan ia minta tolong padaku untuk mengantarkannya pulang ke lembah Sungai Huai. Karena merasa kasihan, aku lalu memenuhi permintaannya dan menggendongnya sepanjang jalan berpekan-pekan lamanya."

Li Eng tertawa. "Ayah ibunya yang melukai, akan tetapi anaknya yang menolong, malah menggendongnya sepanjang jalan, benar-benar lucu. Masih untung kau tidak dibunuhnya, Paman Hong. Hebat sekali, iblis macam Toat-beng Yok-mo ditolong, malah digendong-gendong!"

Akan tetapi Hui Cu diam saja dan... diam-diam gadis ini merasa terharu dan kagum sekali akan pribadi pemuda yang menjadi paman gurunya ini. "Lalu bagaimana kau bisa bertemu dengan rajawali emas, Paman Hong?" tanyanya untuk menghentikan komentar Li Eng.

"Setelah kami tiba di dekat tempat tujuan, dalam sebuah hutan Toat-beng Yok-mo minta diturunkan dan ternyata ia sembuh kembali dan kuat."

"Hi-hik, memang ia sebetulnya tidak usah digendong. Tentu saja ia kuat karena memang ia hanya menggunakanmu sebagai perisai dan kau tentu akan dibunuhnya di tempat itu," kata pula Li Eng.

"Ehh, bagaimana kau bisa tahu?" Kun Hong terheran-heran.

"Hanya orang tolol saja yang tidak tahu!" jawab Li Eng. "Namanya saja sudah Toat-beng Yok-mo tukang mencabut nyawa. Dia terluka dan harus pergi jauh dari Hoa-san. Paman adalah putera Ketua Hoa-san-pai, tentu saja dapat dia jadikan perisai yang sangat baik. Hemm, lagi-lagi harus kukatakan bahwa untung sekali Paman tidak sampai dibunuhnya."

"Ehh, Adik Eng. Apakah kau berani mengatakan bahwa Susiok adalah seorang tolol?" Hui Cu menegur.

Li Eng pura-pura tidak mendengar jelas. "Berani mengatakan Susiok apa?"

"Bahwa Susiok adalah seorang tolol?" Hui Cu menjelaskan.

"Hi-hi-hik, kau mendengar sendiri, Paman Hong. Dua kali Cici Hui Cu memakimu sebagai orang tolol, bukan aku, lho!"

"Heee, kau memutar balikkan omongan!" Hui Cu memprotes.

Akan tetapi Li Eng hanya tertawa-tawa saja. Kun Hong yang dipermainkan ini sama sekali tidak merasa dirinya dipermainkan, hanya tersenyum saja.

"Kalau saja pada saat itu tidak muncul rajawali emas, kiranya aku pun akan dibunuh oleh Toat-beng Yok-mo seperti yang dikatakan oleh Li Eng tadi," dia melanjutkan ceritanya, "Entah dari mana datangnya, seekor burung rajawali emas yang besar dan hebat sekali menyambar turun dan menerkam seekor kelinci. Melihat burung itu, Toat-beng Yok-mo kemudian menyerangnya dan berusaha menangkapnya, akan tetapi berkali-kali Toat-beng Yok-mo roboh oleh burung itu, bahkan akhirnya kakek itu roboh pingsan oleh hantaman sayap burung."

Dua orang gadis remaja itu saling pandang, malah Li Eng menjulurkan lidahnya yang kecil merah itu keluar dari mulutnya tanda kagum dan terkejut. Kalau orang seperti Toat-beng Yok-mo dapat dikalahkan sedemikian mudahnya, alangkah lihainya burung itu. Apa lagi pemiliknya!

"Rajawali emas itu lalu menyambarku dan membawaku terbang jauh sekali, ke puncak sebuah gunung yang tidak kuketahui namanya. Di sana, di dalam sebuah goa, aku hidup bersama burung itu sampai satu setengah tahun lamanya."

Li Eng memandang tajam dan tidak mau main-main lagi. "Paman Hong, apakah kau tidak bertemu dengan pemilik burung, dengan iblis wanita itu?"

"Aku tidak tahu apa yang kau maksudkan, Li Eng. Aku tidak melihat seorang pun manusia hidup di sana. Kemudian setelah aku mengenal burung itu baik-baik dan ia dapat mengerti kata-kataku, setelah satu setengah tahun, aku lalu menyuruh dia mengantarkan aku turun karena aku tidak sanggup turun sendiri

dari tempat yang curam dan berbahaya itu. Nah, setelah sampai di bawah gunung, burung itu terbang kembali ke puncak dan aku hendak kembali ke Hoa-san. Celakanya, aku sesat jaian dan sampai ke sini. Karena sudah dekat kota raja, aku bermaksud melihat-lihat kota raja lebih dulu. Di sini aku bertemu dengan Sin-eng-cu Lui Bok yang mengakui aku sebagai murid keponakannya, lalu aku terlibat dalam urusan Hwa-i Kaipang sampai kalian berdua muncul."

Kun Hong sengaja tidak mau bercerita tentang kitab-kitab yang ia baca. Malah sekarang pun masih ada empat buah kitab yang ia bawa dalam saku bajunya, yaitu tiga buah kitab milik Toat-beng Yok-mo dan sebuah kitab pelajaran hoat-sut dari Sin-eng-cu Lui Bok.

Demikianlah, tiga orang muda itu lalu melakukan perjalanan dengan penuh kegembiraan, terutama sekali yang membuat mereka selalu bergembira adalah sifat Li Eng yang amat jenaka dan lincah.

Sementara itu, dengan amat tekunnya Kun Hong menggunakan setiap kesempatan waktu untuk membalik-balik lembaran kitab pemberian Sin-eng-cu Lui Bok dan makin banyak ia membaca, makin tertariklah hatinya. Secara diam-diam dia mulai berlatih diri mempelajari ilmu yang amat aneh dan ajaib, yang erat hubungannya dengan ilmu batin karena ilmu ini hanya dapat dilakukan dengan pengerahan tenaga murni dan hawa sakti dalam tubuh.

Dengan petunjuk-petunjuk yang berada dalam kitab ini, makin teranglah bagi Kun Hong tentang rahasia semedhi dan mengatur pernapasan, serta memperkuat daya sakti dalam tubuhnya. Semua ini ia latih di luar sepengetahuan dua orang gadis remaja itu yang selalu yakin bahwa paman mereka adalah seorang pemuda yang tampan, berwatak halus dan berbudi, namun buta ilmu silat…..

****

Semenjak pemberontak-pernberontak dibasmi belasan tahun yang lalu, keadaan di kota raja aman dan tenteram. Namun hal ini hanya berjalan beberapa tahun saja karena kini timbullah persaingan baru yang lebih ganas. Persaingan antara putera-putera Kaisar, juga termasuk keluarganya yang tentu saja merindukan kursi singgasana untuk menggantikan Kaisar yang sudah tua. Para pangeran itu mulai saling bermusuhan dalam usaha mereka menarik hati Kaisar agar mereka dijadikan calon pengganti Kaisar.

Demikian hebat persaingan ini yang kadang-kadang tidak dilakukan secara diam-diam melainkan secara terbuka, sehingga masing-masing mempunyai jagoan-jagoan sendiri. Persaingan mencapai puncaknya ketika putera mahkota, yaitu putera sulung dari Kaisar, akhirnya tewas menjadi korban persaingan itu. Tak seorang pun tahu siapa pembunuhnya dan dengan apa dibunuhnya. Namun ahli silat tinggi maklum bahwa putera mahkota ini dibunuh oleh seorang ahli silat yang memiliki kepandaian luar biasa.

Seperti juga halnya dengan kaisar-kaisar lain atau hampir semua pemimpin dan pembesar yang menduduki kemuliaan serta memegang kekuasaan, Kaisar Tai-tsu juga mempunyai banyak isteri sehingga anaknya pun banyak pula. Hal ini membingungkan hatinya sebab dia harus memilih salah seorang pangeran untuk dijadikan putera mahkota setelah putera sulungnya meninggal dunia.

Dia maklum akan persaingan serta permusuhan di antara putera-puteranya, selir-selirnya dan keluarganya. Oleh karena Kaisar pun dapat menduga bahwa putera sulungnya itu terbunuh orang, maka ia lalu menjatuhkan pilihannya pada anak dari putera sulungnya itu yang bernama Hui Ti atau Kian Bun Ti untuk menjadi pengganti putera mahkota. Hui Ti atau Kian Bun Ti ini adalah cucu Kaisar.

Pada waktu itu Kian Bun Ti ini telah menjadi seorang pemuda yang tampan dan cerdik bukan main. Ia maklum akan bahayanya kedudukannya, maklum bahwa banyak paman pangeran lain merasa iri hati akan kedudukannya. Maka dengan sangat pandainya Kian Bun Ti mendekati Kaisar, berhasil menguasai hati dan kasih sayang kakeknya ini.

Adalah atas bujukan pemuda cerdik inilah maka seorang pamannya yang dianggap paling berbahaya, yaitu Pangeran Yung Lo yang jujur dan keras, oleh Kaisar dihalau dari kota raja, diberi tugas pertahanan di utara, di kota raja lama, Peking.

Memang pada waktu itu tiada hentinya bangsa Mongol, Mancu, dan lain-lain suku bangsa dari utara selalu berusaha menyerang Kerajaan Beng yang baru ini. Pangeran Yung Lo tentu saja mentaati perintah dan berangkatlah dia ke utara menjalankan tugas berat ini.

Biar pun telah berhasil menghalau saingannya yang paling berbahaya, namun Kian Bun Ti masih belum lega karena ia maklum bahwa yang melihat kepadanya dengan mata penuh dengki masih banyak sekali. Maka ia pun lalu mengumpulkan orang-orang pandai untuk menjaga dirinya, bahkan dia sendiri mempelajari ilmu silat.

Di samping kesukaannya mendekati ahli-ahli silat dan para jagoan, Pangeran yang masih muda ini pun terkenal sebagai seorang yang tidak boleh melihat wanita cantik. Entah berapa banyak wanita-wanita cantik dan muda, jatuh hati dan menjadi korbannya, tertarik oleh ketampanannya atau kedudukannya mau pun harta bendanya. Memang wanita mana yang takkan tertarik oleh seorang pemuda yang tampan, cerdik, malah seorang pangeran calon kaisar pula?

Di dalam usahanya menguasai keadaan dunia kang-ouw, Pangeran ini tidak segan-segan untuk mempergunakan perkumpulan-perkumpulan seperti Hek-kaipang (Pengemis Hitam) dari mana ia bisa mendapatkan sumber berita mengenai gerakan orang-orang kang-ouw sehingga ia dapat tahu siapa yang menjadi jagoan-jagoan baru dari para saingannya.

Pangeran Kian Bun Ti menjadi tertarik sekali ketika ia menerima laporan dari beberapa anggota perkumpulan pengemis yang menjadi kaki tangan dan penyelidiknya tentang dua orang gadis cantik jelita anak murid Hoa-san-pai yang menggegerkan pertemuan Hwa-i Kaipang. Pangeran ini tidak hanya tertarik oleh kecantikan dua orang dara remaja itu, melainkan terutama sekali tertarik oleh cerita tentang kehebatan ilmu silat mereka.

Diam-diam ia mempunyai maksud hati yang baik sekali, maksud hati yang jadi perpaduan antara seleranya terhadap dara ayu dan kebutuhannya akan pengawal yang lihai. Cepat ia memanggil beberapa orang kepercayaannya dan membagi-bagi perintah…..

****

Sementara itu, Kun Hong dan dua orang dara remaja telah memasuki kota raja dengan gembira. Tiga orang muda yang semenjak kecilnya bertempat tinggal di pegunungan yang sunyi ini sekarang berjalan perlahan di atas jalan raya, dengan mata terbelalak dan mulut tiada henti mengeluarkan seruan-seruan kagum dan memuji ketika mereka menyaksikan gedung-gedung terukir indah dl sepanjang jalan.

Apa lagi Li Eng yang amat lincah itu, ia sangat bergembira dan berlarian ke kanan kiri mendekati setiap penglihatan yang baru dan asing baginya. Setiap ada bangunan indah dan besar ia berdiri terlongong di depannya, dan benda-benda yang diperdagangkan di sepanjang jalan dalam toko-toko pun tak lepas dari perhatiannya.

Hui Cu yang lebih pendiam dan alim hanya merupakan. pengikut saja. Biar pun gadis ini juga amat kagum dan terheran-heran, namun ia dapat menekan perasaannya dan hanya tampak bibirnya yang kecil mungil mengulum senyum serta sepasang matanya bersinar-sinar menambah indah wajah yang berseri itu.

Pada waktu itu, orang-orang wanita berada di atas jalan raya bukanlah hal aneh. Banyak wanita berjalan di atas jalan raya, akan tetapi semua itu adalah wanita-wanita pekerja kasar dan pedagang kecil, pendeknya wanita yang agak tua atau yang agak buruk rupa. Puteri-puteri bangsawan yang cantik-cantik hanya menampakkan diri di atas jalan raya dalam kendaraan tertutup.

Memang ada kalanya tampak pula berjalan-jalan wanita-wanita kang-ouw atau anak-anak penjual obat keliling yang memperlihatkan ilmu silat pasaran, namun hal ini jarang terjadi. Oleh karena itu, ketika dua orang dara remaja ini memasuki kota raja, di sepanjang jalan mereka lantas menjadi tontonan orang, terutama laki-laki muda dan tua yang tidak hanya mengagumi kecantikan dua orang gadis itu, akan tetapi terutama sekali mengagumi sikap mereka berdua yang begitu bebas.

Dua orang gadis ini mudah saja menimbulkan dugaan bahwa mereka adalah gadis-gadis kang-ouw yang berkepandaian silat, terbukti dari pedang yang tergantung di pinggang mereka. Mudah juga diduga bahwa mereka berdua tentulah memiliki ilmu silat yang lihai, karena kalau tidak demikian, bagaimana dua orang gadis remaja yang begitu cantik jelita bisa melakukan perjalanan dengan aman dan selamat sampai ke kota raja?

Kecantikan mereka yang luar biasa itu tentu akan menjadi sebab kemalangan mereka, tentu mereka telah ditahan dan diambil oleh orang-orang jahat. Karena dugaan inilah maka walau pun banyak mata laki-laki

melotot dan mulut tersenyum-senyum, sejauh itu belum ada yang berani sembrono mengeluarkan kata-kata teguran atau godaan.

Kun Hong membuat banyak orang heran. Pemuda ini pakaiannya seperti seorang siucai, seorang terpelajar, akan tetapi pakaian itu sudah lapuk sehingga menimbulkan dugaan bahwa dia tentulah seorang pelajar yang tidak lulus ujian dan jatuh miskin seperti banyak terdapat pada masa itu.

Yang mengherankan orang, mengapa seorang siucai miskin seperti ini berjalan bersama dua orang dara remaja kang-ouw? Biasanya gadis-gadis kang-ouw yang cantik seperti ini tentu melakukan perjalanan dengan laki-laki yang hebat pula, yang luar biasa, aneh, atau yang gagah perkasa. Kenapa sekarang pengiringnya hanya seorang siucai jembel yang hanya tersenyum-senyum, berjalan perlahan seperti kehabisan tenaga?

Lebih-lebih herannya orang-orang yang berada dekat dengan mereka ketika mendengar Li Eng dengan lincah menyebut siucai muda itu ‘paman’. Heran sekali, usianya sepantar mengapa disebut paman?

Bila dua orang dara itu mengagumi keindahan ukir-ukiran, bangunan, benda-benda aneh yang diperdagangkan orang, apa lagi melihat sutera-sutera beraneka warna yang halus dan mahal, adalah Kun Hong kembang-kempis hidungnya serta berkeruyukan perutnya karena mencium bau masakan yang gurih dan sedap keluar dari banyak rumah makan di sepanjang jalan.

Wangi sedap dari masakan daging, bawang dan bumbu-bumbu lain menusuk hidungnya, membuat semua yang dilihat Li Eng dan Hui Cu tidak seindah mangkok berisi masakan yang mengebul panas-panas di atas meja! Akan tetapi pemuda ini menekan seleranya, maklum bahwa tak mungkin ia dapat membeli masakan-masakan yang mahal itu.

Jika Li Eng tidak ada perhatian lain kecuali terhadap barang-barang indah dan bangunan-bangunan megah yang tak pernah dilihatnya itu, adalah Hui Cu yang pendiam dan selalu tanpa diketahui orang lain memperhatikan pamannya, segera dapat menduga bahwa pamannya itu merasa lapar dan ingin makan.

Hui Cu lalu menyentuh tangan Li Eng dan berbisik di dekat telinganya. Li Eng tersenyum, menoleh kepada Kun Hong yang tidak tahu apa yang dibicarakan antara dua orang gadis itu.

"Paman Hong, apakah kau lapar dan ingin makan?" tiba-tiba saja Li Eng yang tak pernah menaruh hati sungkan-sungkan itu bertanya.

"Apa...? Betul... ehh, tidak apa..." Kun Hong gagap karena pertanyaan yang tiba-tiba itu memang cocok sekali dengan pikirannya.

Li Eng segera menyambar tangannya dan digandeng menuju ke sebuah rumah makan. "Kalau lapar mengapa diam saja? Di sini banyak rumah makan, boleh kita pilih masakan yang enak!"

"Hush, jangan main-main." Kun Hong menahan. "Aku tidak punya uang, mana berani masuk rumah makan?"

“Untuk apa uang? Kita tak usah beli, bisa minta," kata lagi Li Eng.

"Ihh, memalukan!" Kun Hong mencela.

Li Eng tertawa ditahan. "Hi-hi-hi-hik, kau lihat, Enci Hui Cu! Tidakkah aneh bukan main paman kita ini? Paman Hong, kau ini seorang kai-ong (raja pengemis) kenapa harus malu minta-minta?"

Digoda begini oleh Li Eng, gemas juga hati Kun Hong. "Sudah, jangan terlalu menggoda orang kau, bocah nakal. Kujewer telingamu nanti!"

Li Eng hanya tertawa manja dan Hui Cu pun berkata, "Susiok, harap jangan kuatir, kami membawa bekal uang dan andai kata kurang, aku masih mempunyai gelang emas, dapat kita jual." Berbeda dengan Li Eng, suara nona ini sungguh-sungguh dan sama sekali tidak bermain-main.

"Nah, punya keponakan yang begini mencintai seperti Enci Cu, kau takut apa, Susiok?" Lagi-lagi Li Eng menggoda dan kali ini ia benar-benar menerima cubitan, bukan dari Kun Hong, melainkan dari Hui Cu sehingga ia menjerit mengaduh-aduh.

Wajah Kun Hong sama merahnya dengan wajah Hui Cu. Dia merasa tidak enak sekali dengan godaan Li Eng itu, maka ia segera berkata dengan lagak seorang tua, "Sudahlah, di tengah jalan jangan bergurau-gurau. Tidak patut dilihat orang!" Kemudian ditambahnya, "Kalau memang kalian membawa uang, mari kita makan di rumah makan itu."

Tiga orang muda ini lalu memasuki rumah makan yang besar dan mewah, juga kelihatan menarik sekali karena pintu, jendela dan meja bangkunya dicat merah dan kuning. Melihat ketiga orang muda ini memasuki rumah makan, pelayan kepala menyambutnya sendiri, terbungkuk-bungkuk menyambut dengan seluruh muka bulat itu tersenyum lebar.

"Silakan... silakan Sam-wi (Tuan Bertiga) masuk. Selamat datang dan silakan. Sam-wi tak akan kecewa memasuki rumah makan kami yang tersohor di seluruh negeri!"

Apa bila Li Eng dan Hui Cu menerima sambutan yang amat menghormat ini dengan anggukan kepala angkuh, adalah Kun Hong yang menjadi sibuk membalas penghormatan orang. Ia melihat pelayan kepala ini orangnya gemuk, pakaiannya bersih dan rapi sekali, maka ketika ia melirik ke arah pakaiannya sendiri, ia pun menjadi malu dan sungkan. Pakaiannya lapuk dan kotor seperti pakaian jembel, bagaimana dia merasa enak hati menerima sambutan penghormatan sedemikian dari pengurus rumah makan ini?

Setelah ketiganya memilih sebuah meja di sudut dan mengambil tempat duduk, pelayan kepala ini seperti seekor burung kakatua nerocos terus, "Sam-wi hendak menikmati apa? Arak wangi dari selatan, arak buah dari Tung-to, atau arak ketan dari pantai? Kami ada masakan-masakan istimewa, khusus untuk Sam-wi. Daging naga di tim, jantung hati burung sorga goreng setengah matang, kepala burung Hong dipanggang bumbu merah, kaki gajah masak sayur, buntut singa masak jamur, atau masih banyak macamnya."

Tiga orang itu segera saling pandang. Li Eng dan Hui Cu hanya tersenyum-senyum untuk menutupi perasaan malu karena semua nama masakan itu merupakan nama asing dan baru bagi mereka. Akan tetapi tanpa menyembunyikan keheranannya, Kun Hong terus mendengarkan dengan mata terbelalak dan mulut melongo.

Tidak main-mainkah pelayan ini? Bagaimana orang bisa memasak daging naga, jantung burung sorga, burung Hong, gajah, singa dan lain-lain itu? Dia sampai menjadi bingung dan tidak sanggup memilih. Bagaimana ia harus memilih antara masakan yang memang selama hidupnya baru kali ini ia dengar namanya itu?

"Kalau Sam-wi sukar memilih, biarlah kami sediakan semua yang ada agar Sam-wi dapat makan seenaknya."

Pelayan kepala itu kemudian mengundurkan diri dan tak lama kemudian berdatanganlah pelayan-pelayan, ada yang membawa arak, juga ada yang mengantarkan mangkok dan cawan, ada pula yang mulai mengeluarkan masakan-masakan panas.

Para tamu lain yang berada di situ memandang heran. Bagi orang kota ini, tidaklah aneh apa bila ada orang memborong masakan-masakan mahal. Akan tetapi kecantikan serta kebebasan dua orang dara remaja itu ditambah keadaan Kun Hong yang seperti jembel, benar-benar mendatangkan keheranan.

"Aku rela menghabiskan semua uang bekalku untuk dapat makan daging naga, burung Hong dan lain-lain binatang aneh itu," bisik Li Eng.

Hui Cu mengangguk. "Selama hidupku baru kali ini aku menjumpai masakan yang aneh. Untuk merasai daging naga aku pun rela mengorbankan gelangku."

Hanya Kun Hong yang bengong terlongong, setengah tidak percaya akan masakan yang aneh-aneh itu. Tidak lama kemudian masakan yang berbau lezat dan sedap gurih telah tersedia di atas meja. Dengan selera besar tiga orang muda yang memang sudah lapar sekali ini mulai makan.

Li Eng menggunakan sumpit menjumputi daging dari tiap masakan untuk dicoba rasanya. Ia terkikik lalu berkata, "Kurang ajar pelayan itu. Yang begini disebut daging naga ditim? Aku pernah makan daging ular kembang. Dan ini? Burung sorga apa? Ini kan hati burung dara? Dan kepala burung Hong? Setan, ini hanya kepala ayam biasa. Kaki gajah? Hi-hik, kaki babi dan buntut singa ini tentulah buntut kambing!"

Hui Cu juga tertawa kecil. “Tidak salah kata-katamu, Adik Eng. Akan tetapi harus diakui bahwa masakan ini bumbunya lengkap dan enak sekali."

Kun Hong juga tak sungkan-sungkan menggasak makanan-makanan lezat itu. Mendengar percakapan dua orang dara itu ia memberi komentar, "Memang penggantian nama-nama itu hanya siasat untuk menarik perhatian tamu, apa lagi yang datang dari luar kota raja."

"Tetapi dia kurang ajar, berani menipu kita," kata Li Eng. "Awas, orang itu patut dipukul kepalanya. Kita tak usah bayar!"

"Hush, omongan apa yang kau keluarkan itu, Li Eng?" Kun Hong membentak. "Jangan kau mencari gara-gara. Apa tidak malu sudah makan malah membayar pukulan? Tidak boleh kau begitu!"

Li Eng bersungut-sungut.

"Biarlah gelangku ini untuk membayar," kata Hui Cu.

"Tentu aku akan bayar, tapi juga akan kumaki karena dia telah menipu kita," kata pula Li Eng yang segera memberi isyarat kepada pelayan kepala yang memandang dari jauh.

Dengan terbungkuk-bungkuk pelayan kepala ini datang menghampiri. Mukanya berseri dan mulutnya segera berkata, "Tidakkah Sam-wi puas dengan masakan kami?"

"He, muka babi! Kau anggap aku ini orang apa? Berani kau mempermainkan kami dan membohong? Daging ular kau katakan daging naga, burung dara kau katakan burung sorga dan ayam biasa kau sebut burung Hong. Mana ada kaki gajah? Kaki babi! Kau benar-benar muka babi berani mempermainkan kami, apakah kau sudah bosan hidup?"

Muka yang tadinya berseri-seri itu mendadak berubah pucat. Ia cepat menjatuhkan diri berlutut di depan tiga orang muda itu dan suaranya yang gemetar sukar sekali ditangkap maksudnya. Namun Li Eng dapat mendengar bahwa orang itu minta-minta ampun dan mohon supaya jangan dilaporkan kepada Thaicu (Pangeran).

Kun Hong dan dua orang gadis itu terheran-heran. Jelas bahwa pelayan kepala ini bukan takut kepada mereka, tetapi takut kalau-kalau mereka melaporkannya kepada Thaicu.

"Mana siauwte berani menghina tamu-tamu dari Thaicu? Memang nama masakan itu begitu...," demikian antara lain kata-kata Si Pelayan Gemuk ini.

"Hemm, kau menyebut-nyebut Thaicu segala? Siapa itu?" akhirnya Kun Hong bertanya karena ia dapat menduga bahwa tentu terjadi kesalah pahaman.

Pada saat itu pula, dari luar masuklah dua orang yang berpakaian indah dan penutup kepalanya menandakan bahwa mereka adalah orang-orang berpangkat. Semua pelayan segera memberi hormat kepada dua orang yang datang ini dan ketika mereka berdua berhadapan dengan Kun Hong, Li Eng, dan Hui Cu yang juga memandang dengan penuh perhatian, dua orang ini membungkuk-bungkuk dengan sikap menghormat.

"Sam-wi yang terhormat dipersilakan datang ke Istana Kembang di mana Putera Mahkota sudah menanti. Kendaraan tamu siap menanti di luar."

Karuan saja Kun Hong beserta dua orang dara itu terlongong heran dan tidak mengerti. "Apakah yang kalian maksudkan?" tanya Kun Hong. "Kami tidak mempunyai hubungan dan janji-janji dengan siapa pun juga, tidak mengenal putera mahkota..."

Dua orang tua itu membungkuk lagi. “Thaicu amat tertarik kepada Sam-wi dan mulai saat beliau mendengar tentang Sam-wi, beliau menganggap Sam-wi sebagai tamu."

Li Eng segera berkata kepada Kun Hong. "Paman Hong, lebih baik kita lekas pergi dari tempat ini, di sini banyak yang aneh-aneh dan membingungkan." Ia lalu mengeluarkan uang bekalnya dan bertanya kepada pelayan kepala, "Lekas hitung, berapa kami harus bayar makanan palsu ini."

Pelayan ini buru-buru menggerakkan tangannya menolak. "Ah, bagaimana Siocia (Nona) hendak membayar? Semua sudah terbayar lunas, malah berikut persennya, semua sudah beres oleh Thaicu."

Tiga orang muda itu kembali melengak. Lagi-lagi orang menyebut Thaicu. Kenapa putera mahkota begitu memperhatikan mereka? Sejak kapankah mereka kenal dengan putera mahkota?

"Li Eng, putera mahkota telah berlaku baik kepada kita, tidak seharusnya kita menolak kebaikan orang. Dia menghendaki kita datang ke Istana Kembang, bukankah kau tadi menyatakan keinginanmu untuk dapat kesempatan melihat keadaan istana dari dalam? Nah, kesempatan ini sekarang tiba, kenapa kita tidak menerimanya?"

"Pendapat yang bijaksana sekali!" seorang di antara dua pembesar itu berkata girang. "Marilah, Kongcu dan Ji-wi Siocia (Nona Berdua), mari menggunakan kendaraan yang sudah menanti di luar rumah makan."

Kun Hong mengajak dua orang keponakannya keluar dan benar saja, sebuah kereta yang amat indah dengan dua ekor kuda sudah menunggu di depan. Seorang di antara dua pembesar itu membukakan pintunya dan mempersilakan tiga orang 'tamu agung' itu memasuki kereta.

Tanpa ragu-ragu lagi Kun Hong naik, diikuti oleh dua orang gadis yang masih ragu-ragu dan hanya terpaksa menurut karena didahului oleh paman mereka. Andai kata tidak ada Kun Hong di situ, sudah pasti Li Eng dan Hui Cu tidak akan sudi menerima undangan orang.

Sesudah mereka semua duduk di dalam kereta, salah seorang 'pembesar' itu segera mengambil tempat kusir dan orang ke dua di belakang. Kiranya mereka itu adalah kusir kereta dan keneknya!

Merah muka Kun Hong kalau teringat betapa tadi di dalam rumah makan ia mengira bahwa mereka adalah dua orang 'pembesar' dari istana. Kiranya hanya kusir bersama keneknya! Malu ia kalau melirik kearah pakaiannya sendiri yang patut membuat ia disebut orang jembel.

Di dalam kereta yang serba indah dan bersih itu, ketiga orang muda ini duduk saling berpandangan dan sampai lama tidak membuka mulut. Betapa pun tenangnya, hati Kun Hong berdebar-debar juga kalau mengingat bahwa dia akan berhadapan dengan putera mahkota! Apa lagi dua orang gadis itu yang tampak gelisah sekali.

"Paman Hong," akhirnya Li Eng berkata dengan suara berbisik, "Mengapa kau menerima undangan ini? Jangan-jangan orang bermaksud buruk dan jahat terhadap kita..."

"Jangan curiga yang bukan-bukan, Li Eng. Tempat ini adalah kota raja dan sudah tentu saja Kaisar sekeluarganya adalah tuan rumah. Kalau putera mahkota mengundang kita, berarti kita sebagai tamu diundang tuan rumah dan kehormatan besar ini sekali-kali tidak baik kalau kita tolak. Pula, apa buruknya kalau kita mendapat kesempatan bertemu dan bercakap-cakap dengan putera mahkota, dan berkesempatan pula melihat-lihat keadaan kota dari dalam Istana Kembang? Ah, kelak tentu kalian akan bercerita banyak di rumah tentang pengalaman ini."

Li Eng dan Hui Cu tidak berkata-kata lagi, terbenam dalam lamunan masing-masing.

Memang bagi Li Eng dan Hui Cu perjalanan ini menegangkan hati sekali, tetapi mereka berdua juga merasa bahwa perjalanan ini amat berbahaya dan mencurigakan. Persamaan pendapat ini hanya mereka utarakan dengan pertukaran pandang mata. Hanya Kun Hong yang duduk enak-enakan, nampaknya ayem dan tenang saja, malah sepasang matanya yang tajam itu bersinar-sinar gembira.

Istana Kembang berada di lingkungan istana yang paling pinggir, termasuk pinggir kota yang sunyi. Di sekitar istana itu penuh hutan-hutan yang ditanami banyak pohon-pohon yang indah, pohon-pohon buah dan pohon-pohon kembang. Sekeliling istana merupakan taman bunga yang besar dan luas, di mana ditanam segala macam bunga. Di sana-sini terdapat empang ikan yang selain menjadi tempat peliharaan ikan-ikan emas yang indah-indah, juga menjadi tempat tumbuhnya bunga teratai yang berwarna-warni.

Kereta berhenti di depan gedung yang tidak begitu besar, akan tetapi bentuknya mungil dan seluruh bagian bangunan ini penuh dengan hasil-hasil seni ukir dan seni lukis. Begitu turun dari kereta, ketiga orang muda yang berasal dari pegunungan ini berdiri ternganga. Istana dan keindahan sekitarnya bagi mereka begitu aneh dan begitu indah yang biasanya hanya dapat mereka bayangkan dalam alam mimpi saja.

Beberapa orang pelayan yang pakaiannya juga seperti pembesar-pembesar cepat-cepat datang menyambut, "Sudah sejak tadi putera mahkota menanti kedatangan Sam-wi yang terhormat. Sam-wi (Tuan Bertiga) dipersilakan langsung menuju ke ruangan istirahat di mana Thaicu sudah menanti," begitulah kata mereka.

Seperti dalam mimpi tiga orang muda itu mengikuti para pelayan menuju ke pintu depan istana. Begitu memasuki pintu ini, tiga orang muda itu tiada habisnya mengagumi segala keindahan yang terdapat di situ.

Lukisan-lukisan kuno, ukir-ukiran yang menghiasi ruangan dalam, perabot-perabot yang terbuat dari kayu harum, sutera-sutera yang berkilauan, batu-batu kemala dalam bentuk hiasan-hiasan, permadani halus yang menghias dinding dan lantai. Bukan main!

Li Eng yang biasanya bebas dan tidak mau tunduk itu kini merasa dirinya kecil sehingga tanpa ia sadari lagi berpegang erat-erat pada lengan kanan Kun Hong. Malah Hui Cu yang biasanya agak pemalu dan juga masih sungkan-sungkan bersikap terlalu intim terhadap pamannya, kini pun tanpa ia sadari lagi menggandeng tangan kiri Kun Hong.

Sungguh sikap tiga orang muda ini seperti tiga ekor kelinci memasuki goa macan! Hanya Kun Hong yang biar pun tampak kagum sekali, masih dapat bersikap tenang, sedikit pun tidak ada perasaan takut seperti yang terdapat dalam pikiran dua orang dara remaja itu. Di setiap lorong atau ruangan baru, berganti pelayan yang bertugas mengantar mereka.

Istana itu dari luar tampaknya kecil mungil, akan tetapi setelah dimasuki ternyata luas dan ruangan istirahat yang dimaksudkan itu ternyata jauh juga dari pintu depan. Kiranya ruang itu ada di sebelah belakang, merupakan ruangan terbuka dengan atap berbentuk payung besar, tanpa dinding sehingga kelihatannya seperti dikelilingi oleh kembang-kembang. Di empernya terdapat empang ikan yang lebar dan di tengah-tengahnya terdapat air mancur yang keluar dari mulut seekor naga batu. Benar-benar ruangan istirahat ini sangat indah dan berhawa sejuk, tepat menjadi tempat beristirahat menghilangkan lelah.

Seorang lelaki muda duduk menghadapi empang, kelihatannya sedang melamun. Usianya sebaya Kun Hong, wajahnya tampan dan pakaiannya indah sekali, terbuat dari sutera dan berlukiskan burung Hong. Topinya juga aneh dan bersulamkan gambar naga, akan tetapi agaknya pemuda itu sedang kurang gembira sehingga rambut hitamnya yang keluar dari bawah topi didiamkannya saja.

"Yang Mulia, tiga orang tamu yang dinanti-nantikan sudah datang menghadap!" seorang pelayan melapor sambil menjatuhkan diri berlutut.

Pelayan lain sebelum berlutut berbisik kepada Kun Hong bertiga, "Harap Sam-wi berlutut memberi hormat."

Akan tetapi Kun Hong, apa lagi Li Eng juga Hui Cu, tidak mengerti akan bisikan ini, dan hanya memberi hormat seperti biasanya mereka memberi hormat kepada orang lain yang sebaya usianya, yaitu dengan membungkuk dan mengangkat kedua tangan ke dada. Orang muda itu cepat bangkit dari duduknya dan gerakannya cepat sekali sehingga Hui Cu dan Li Eng segera dapat menduga bahwa orang itu tentu mempunyai kepandaian ilmu silat yang lumayan juga.

Setelah berhadapan, ternyata bahwa laki-laki muda itu lebih berwajah gagah dari pada tampan. Terutama sepasang matanya membuat orang tidak berani menentang pandang matanya lama-lama, penuh wibawa dan gerak-geriknya agung. Hal ini mungkin sudah ia biasakan untuk disesuaikan dengan kedudukannya, putera mahkota! Inilah dia Kian Bun Ti, putera mahkota yang sebetulnya adalah cucu dari Kaisar, putera dari mendiang Putera Mahkota atau putera sulung dari Kaisar.

Berdebar keras hati Li Eng dan Hui Cu ketika melihat betapa sepasang mata yang agak lebar itu memandang kepada mereka penuh perhatian, lalu terpancar sinar kagum dari mata itu sebelum mulutnya tersenyum dan suaranya terdengar ramah,

"Ahhh, Taihiap yang menjadi Sin-kai Pangcu (Ketua Perkumpulan pengemis baru) serta kedua Lihiap (Pendekar Wanita)! Girang sekali hatiku karena Sam-wi suka datang untuk bercakap-cakap!"

Ia melangkah maju dan pandang matanya bergantian menelan wajah Li Eng dan Hui Cu. Kemudian dia menoleh kepada pelayan dan berkata dengan suara yang jauh berbeda, yaitu suara memerintah yang berpengaruh dan angker.

"Sediakan arak Sian-ciu (Arak Dewa) dan daging kering, kemudian enyahlah dari sini, beri tahu para cianpwe supaya menunggu dan tidak boleh menghadap sebelum dipanggil!"

Pelayan-pelayan itu sambil merangkak mengundurkan diri dan tak lama kemudian mereka datang membawa hidangan yang diminta, lalu mengundurkan diri lagi.

Pangeran Kian Bun Ti dengan ramah lalu mempersilakan tiga orang muda itu mengambil tempat duduk di dekat empang. Sikapnya yang ramah serta budi bahasanya yang manis mengusir rasa sungkan dari tiga orang itu. Malah Li Eng dengan cepat menguasai kembali kelincahan dan kebebasannya.

"Aduh, indahnya ikan-ikan ini... Enci Cu, kau lihatlah yang di sudut itu... yang di sana itu... hi-hi-hi, seperti ada jenggotnya!" Ia menarik tangan Hui Cu dan menuding-nuding dengan telunjuknya yang kecil runcing.

Pangeran Kian Bun Ti memandang kagum kepada dua orang gadis itu, terutama kepada Li Eng. Ia mendengar bahwa dua orang gadis itu mempunyai kepandaian ilmu silat yang hebat.

Tadi begitu bertemu, ia sudah heran bukan main karena sama sekali di luar dugaannya bahwa dua orang wanita kang-ouw yang menjadi ‘jagoan’ ternyata adalah dua orang dara remaja yang begini manis cantik jelita dengan bentuk tubuh yang tidak kalah oleh puteri-puteri istana. Apa lagi sekarang, melihat mereka tertawa-tawa senang melihat ikan-ikan dengan sikap bebas dan sewajarnya, jauh bedanya dengan sikap puteri-puteri istana atau selir-selirnya, benar-benar menggugah rasa sayang di hati Pangeran ini.

Akan tetapi diam-diam ia pun meragukan dan sangsi, apakah benar-benar dua orang dara remaja jelita ini memiliki kepandaian ilmu silat yang tinggi? Rasa-rasanya tidak mungkin kalau melihat kehalusan sifat mereka dan usia mereka yang masih amat muda.

Pangeran mahkota ini lalu mengalihkan perhatiannya kepada Kun Hong. Seorang pemuda sederhana yang halus budi dan bersikap sopan, begitu penilaiannya. Akan tetapi ketika Pangeran ini mengajak tamunya bicara tentang ketata negaraan, ia amat kecewa karena ternyata bahwa pemuda aneh yang baru saja dipilih sebagai ketua baru dari perkumpulan Hwa-i Kaipang yang baru itu, ternyata sama sekali buta politik kenegaraan. Kata-katanya penuh mengandung inti dari filsafat dan kebatinan sebagai penuntun manusia ke arah kebajikan.

Hemm, orang muda yang berbakat menjadi pendeta, pikirnya kecewa. Orang seperti ini sama sekali tiada gunanya bagiku, demikian Pangeran Mahkota itu berkata kepada dirinya sendiri. Perhatiannya kemudian diarahkan kembali kepada Li Eng dan Hui Cu yang masih mengagumi keindahan kembang-kembang, ikan-ikan dan arca serta ukiran indah yang menghias taman.

"Pangcu, apakah kedua orang Lihiap itu benar-benar keponakanmu? Kau masih begini muda, tidak akan jauh selisihnya usiamu dengan mereka, bagaimana bisa menjadi paman mereka?" akhirnya Pangeran itu bertanya kepada Kun Hong.

Pemuda ini sebetulnya merasa kurang enak mendapat sebutan pangcu itu. Akan tetapi karena memang kenyataannya ia telah menerima kedudukan ketua Hwa-i Kaipang, maka ia pun tidak dapat membantah.

Mendengar pertanyaan ini, Kun Hong tersenyum. "Sebenarnya bukan keponakan dalam hubungan keluarga, Pangeran, melainkan dalam hubungan perguruan. Ayah saya adalah supek (uwa guru) dari ayah ibu mereka, oleh karena itulah maka saya terhitung sebagai paman guru mereka."

Pangeran Mahkota itu mengangguk-angguk. "Kalau begitu, Pangcu sebagai putera Ketua Hoa-san-pai dan sebagai paman dari kedua orang lihiap ini, tentu memiliki ilmu silat yang tinggi sekali."

Li Eng dan Hui Cu yang kini sudah duduk kembali di dekat Kun Hong, menahan senyum mereka mendengar ucapan ini.

Kun Hong sendiri menjadi merah mukanya ketika ia menjawab, "Ah, saya seorang yang bodoh, mana tahu akan ilmu silat? Ayah dan Ibu pun melarang saya untuk belajar ilmu silat semenjak kecil. Berbeda dengan kedua orang keponakanku ini, sedikit-sedikit mereka mengerti ilmu silat, Pangeran."

Pangeran Kian Bun Ti memandang pada dua orang dara itu. Li Eng menentang pandang mata itu dengan sinar mata yang terbuka dan berani, sebaliknya Hui Cu hanya membalas tenang-tenang kemudian menundukkan pandang matanya.

"Alangkah senangnya memiliki kepandaian siiat tinggi seperti Ji-wi Siocia ini dan alangkah akan merasa aman di hati kalau mempunyai teman seperti Ji-wi Lihiap," demikian kata Pangeran itu penuh kekaguman dan sepasang matanya memancarkan cahaya ganjil.

Akan tetapi Li Eng masih terlalu muda dan tidak ada pengalaman sehingga pandang mata seperti ini dianggapnya bukan apa-apa. Hui Cu lebih tajam dan perasa sehingga gadis ini berdebar-debar dan tidak berani lagi menentang pandang mata Pangeran muda itu.

"Ah, Pangeran terlalu memuji!" Li Eng malah berani membantah. "Sedikit ilmu silat seperti yang kami miliki ini apakah artinya dibandingkan dengan keadaan Pangeran? Tinggal di tempat begini indah, terjaga oleh pasukan penjaga yang sangat kuat, setan pun tidak ada yang berani mengganggu!"

"Ha-ha-ha-ha, Nona pintar sekali bicara!" Pangeran itu gelak terbahak. "Kau sama sekali tidak tahu betapa kedudukan seorang pangeran tidaklah seenak yang orang kira. Bahaya selalu mengancam dari kanan kiri, nyawa pun selalu dalam bahaya. Sebab itulah tadi aku mengatakan betapa akan senang dan amannya jika dapat selalu berteman dengan Nona berdua yang pandai ilmu silat dan yang tentu akan dapat menghalau setiap orang jahat yang datang hendak mengambil nyawaku!"

Kun Hong mengerutkan keningnya. Di dalam hatinya ia tidak senang mendengar ucapan yang mengandung maksud hati seorang pria terhadap wanita ini. Akan tetapi ia tidak mau sembarangan mengeluarkan ketidak senangannya, apa lagi karena Li Eng dan Hui Cu agaknya sama sekali tidak dapat menangkap maksud sebenarnya yang bersembunyi di balik pujian-pujian Pangeran itu.

Pada saat itu mendadak terdengar bentakan keras, "Hendak kami lihat siapa akan dapat membelamu, Pangeran! Kematianmu sudah di depan mata, siaplah!"

Dan tahu-tahu dua orang laki-laki setengah tua dengan gerakan ringan dan cepat sekali telah datang melayang ke tempat itu, masing-masing tangan mereka memegang sebatang pedang dan langsung mereka itu menerjang Pangeran Kian Bun Ti.

"Celaka...!" Pangeran itu menjadi pucat dan ketakutan.

"Bangsat hina jangan menjual lagak!"

Tiba-tiba tampak bayangan berkelebat dan Li Eng sudah melompat ke depan, diikuti oleh Hui Cu yang juga telah mencabut pedangnya. Terdengar suara nyaring ketika dua pasang pedang itu bertemu di udara dan dua orang laki-kaki itu berteriak kaget sambil melangkah mundur satu tindak.

"Li Eng, Hui Cu, jangan membunuh orang!" Kun Hong dalam kagetnya berteriak kepada dua orang keponakannya itu.

Sementara itu, dua orang itu sudah menerjang maju, sekarang sasaran mereka bukanlah Pangeran Kian Bun Ti yang sudah lari bersembunyi di belakang pilar. Penyerang yang seorang, bertubuh pendek berkepala besar, dilayani oleh Hui Cu karena Li Eng sudah mendahuluinya menerjang orang ke dua yang kurus kering berusia lima puluh tahun lebih.

Li Eng bermata tajam. Begitu melihat gerakan dua orang ini ketika menyerang Pangeran tadi segera dapat tahu bahwa orang ke dua yang kurus kering inilah yang terlihai di antara keduanya. Maka, ia mendahului Hui Cu memapaki orang ini.

Memang tidak salah dugaan Li Eng. Orang kurus kering itu selain lihai dan cepat ilmu pedangnya, juga memiliki tenaga lweekang yang tinggi sehingga pedang di tangannya itu tergetar-getar mengeluarkan hawa pukulan yang dahsyat.

Pedangnya berkelebat seperti burung elang menyambar-nyambar menjadi gulungan sinar putih. Tangan kirinya tak hanya digunakan untuk mengimbangi gerakan pedang di tangan kanan, bahkan kadang-kadang masih membantu serangan pedang dengan melancarkan pukulan-pukulan dengan telapak tangan yang mengandung tenaga dalam yang berhawa panas! Pendeknya, orang ini adalah ahli silat kelas tinggi yang hanya dapat digolongkan dengan tingkat para busu pengawal pribadi kaisar.

Namun kali ini ia ketemu batunya dalam menghadapi Li Eng. Dengan jurus-jurus gerakan Tian-mo Po-in (Payung Kilat Menyapu Awan) dari Hoa-san-pai gadis ini dapat memapaki gulungan sinar pedang lawannya sehingga gulungan sinar pedang itu menjadi buyar dan kacau. Ada pun pukulan-pukulan lawan dengan tangan kirinya itu dapat ia elakkan dengan mengandalkan kegesitannya.

"Ehh, mengapa gerakan Tian-mo Po-in begini hebat?" tiba-tiba laki-laki itu berseru keras. "Jurus ini adalah jurus Hoa-san Kiam-hoat yang paling hebat, tapi kenapa begini aneh? Ayaaa!" Dia berseru makin kaget ketika pedang gadis itu hampir saja menusuk lehernya kalau ia tidak lekas-lekas membuang diri ke belakang.

Aneh sekali sikap lawan ini, pikir Li Eng. Agaknya orang ini mengenal baik ilmu pedang Hoa-san-pai, akan tetapi mengapa berkata keras-keras seperti hendak memberi tahukan kepada seseorang? Dengan gemas Li Eng lalu merubah ilmu pedangnya dan menyerang dengan dahsyat. Kembali orang itu berteriak keras sambil memutar-mutar pedang untuk menjaga diri.

"Ehh, Hoa-san Kiam-hoat mengapa begini ganas? Kau campur dengan ilmu pedang dari manakah? Kau murid siapa?"

Panas juga perut Li Eng ketika mendengar betapa orang ini agaknya mengenal baik ilmu pedangnya. Sambil mengirim tusukan bertubi-tubi ia berseru, "Orang macam kau perlu apa bicara tentang ilmu silat Hoa-san-pai? Kalau memang gagah, kau hadapi ini!"

Tiba-tiba sinar hitam berkelebat dari tangan kiri Li Eng. Ternyata dia sudah mengeluarkan sabuk sutera hitamnya dan kini pedang dan sutera hitam itu menyambar-nyambar dahsyat sekali, mengurung lawan itu dari segala penjuru!

Orang itu lagi-lagi mengeluarkan seruan kaget, masih mencoba untuk menyebutkan satu per satu semua jurus yang dimainkan Li Eng. Akan tetapi akhirnya ia tak dapat membuka mulut lagi karena sibuk menghadapi serangan yang membuat dia harus memeras tenaga dan kepandaian untuk melindungi tubuhnya.

Sementara itu, lawan yang menghadapi Hui Cu juga ikut berteriak-teriak, "Bocah ini ilmu pedangnya Hoa-san Kiam-hoat tidak berapa tinggi, akan tetapi ilmu pedang apa ini yang begini indah?"

"Tidak usah banyak mulut, terimalah ini!" Hui Cu membentak dan menyerang lebih hebat lagi.

Akan tetapi orang itu ternyata memiliki kepandaian yang tinggi juga sehingga ia mampu menangkis dan membalas. Malah ia masih terus berkata keras-keras, "Eh, mengingatkan aku akan ilmu pedang dari Bu-tek Kiam-ong! He, bocah, kau pernah apa dengan Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan?"

Ketika nama guru ibunya itu disebut, Hui Cu kaget juga. Akan tetapi tanpa menjawab ia menyerang terus bertubi-tubi dengan ilmu pedangnya yang amat indah.

"Hebat... hebat...!" Orang itu lagi-lagi memuji dan terpaksa berlaku lebih hati-hati karena menghadapi dara remaja yang lihai ini ia maklum tak boleh bersikap sembrono.

Ada pun Kun Hong yang bangun berdiri dan menonton dari pojok, maklum bahwa Li Eng dengan mudah akan mampu mengalahkan lawannya, sedangkan kepandaian Hui Cu juga seimbang dengan lawan yang seorang lagi. Tanpa dia sadari, Kun Hong sudah memiliki pengertian mendalam mengenai ilmu silat dan terutama sekali Hoa-san Kiam-hoat yang pernah dibacanya sampai tamat.

Ia juga melihat betapa gerakan-gerakan Li Eng amat berbeda dengan ilmu yang pernah dibacanya, lebih ganas dan juga aneh. Sedangkan ilmu pedang yang dimainkan oleh Hui Cu adalah Hoa-san Kiam-hoat yang bercampur dengan ilmu pedang yang indah gerakan-gerakannya. Betapa pun juga, melihat gerakan kaki gadis ini ia terheran-heran karena ia merasa pernah mengenal gerakan-gerakan ini.

Tiada hentinya pemuda ini berseru penuh kekuatiran, "Li Eng! Hui Cu! Hati-hati jangan kalian membunuh orang!"

Ia sama sekali tak menguatirkan keselamatan dua orang keponakannya itu karena di luar kesadarannya ia telah dapat mengikuti pertandingan itu dan melakukan penilaian. Akan tetapi ia amat kuatir kalau-kalau kedua orang keponakannya itu melakukan pembunuhan, perbuatan yang amat dibenci-nya.

Pangeran Kian Bun Ti dengan mata berseri-seri memperhatikan dua orang gadis yang amat lihai itu, akan tetapi keningnya berkerut sebentar ketika dia menyaksikan sikap Kun Hong. Pikirnya, "Orang muda itu cerdik luar biasa, aneh dan baik budinya, tentu jujur dan setia. Akan tetapi sayang, hatinya lemah. Mana bisa aku memakai orang seperti ini?"

Biar pun wataknya jenaka dan nakal, namun entah bagaimana, Li Eng amat taat kepada pamannya atau lebih tepat lagi, dia tidak mau membikin marah atau susah kepada Kun Hong. Kalau menurut wataknya, orang yang jahat datang menyerang Pangeran ini patut ia bunuh kedua-duanya.

Akan tetapi mendengar suara Kun Hong dan mengingat akan watak yang amat aneh dari pamannya ini, dia lalu memperhebat permainan sabuk suteranya sedangkan pedangnya hanya dipakainya untuk menangkis atau mengancam saja. Akhirnya lawannya tidak dapat menahan lagi.

“Tar-tar-tar!” terdengar bunyi nyaring bertubi-tubi.

Orang itu memekik kesakitan, pedangnya terlepas dari tangannya dan ia meloncat tinggi kemudian berjungkir-balik ke belakang. Muka, lengan dan lehernya penuh luka-luka bekas cambukan sabuk sutera sedangkan beberapa bagian bajunya pecah-pecah.

"Si-te, lari!" teriaknya kepada temannya.

Akan tetapi temannya pun amat bingung karena sedang didesak hebat oleh Hui Cu. Biar pun ia mampu mempertahankan diri, namun ia sama sekali tidak dapat mendesak gadis yang ilmu pedangnya indah dan lihai itu.

"Enci Cu, kata Paman tidak boleh dia dibunuh. Biarkan aku membagi hadiah kepadanya!" kata Li Eng sambil tertawa-tawa tanpa mengejar lawannya yang sudah kalah. Sebaliknya sabuk suteranya menyambar dan kini yang dijadikan bulan-bulanan adalah lawan Hui Cu.

"Tar-tar-tar!"

Orang ini pun menjerit dan pedangnya terlepas, muka dan badannya babak-belur dimakan cambuk. Karena Hui Cu tidak menyerangnya lagi dan gadis nakal itu hanya menggunakan sabuk sutera untuk menghajarnya, ia lalu melompat jauh mengikuti temannya yang sudah lari terlebih dulu, meloncat pagar taman dan menghilang.

"Hebat! Bagus sekali...!” Pangeran Kian Bun Ti bertepuk tangan memuji sambil keluar dari belakang pilar, terus menghampiri Li Eng dan Hui Cu yang masih memegang pedang di tangan. Ia mengangguk-angguk dan berkata dengan wajah berseri,

"Nona berdua telah menyelamatkan nyawaku, entah dengan cara apa aku bisa membalas budi kalian!"

Dua orang dara remaja itu hanya tersenyum. Wajah mereka juga berseri girang. Mereka tidak saja telah menolong tuan rumah yang amat ramah, akan tetapi lebih dari itu, telah menolong Pangeran, Pangeran Mahkota lagi!

Akan tetapi Kun Hong mengerutkan keningnya! Perasaannya yang halus dan tajam dapat menangkap nada tersembunyi di dalam kata-kata itu tadi. Segera dia maju dan menjura kepada Pangeran Kian Bun Ti sambil berkata, "Harap Pangeran jangan berkata demikian. Sudah semestinya bila dua orang keponakan saya membela Pangeran dari penyerangan orang-orang jahat tadi. Dua orang keponakan saya tidak menanam budi dan Paduka tidak perlu berterima kasih."

Pangeran Kian Bun Ti menatap pandang mata pemuda ini dan untuk sejenak keduanya berpandangan, seakan-akan hendak menjenguk isi hati masing-masing dan seperti orang ‘mengukur tenaga’. Pangeran itu hendak marah, dadanya sudah panas, akan tetapi dia menekan perasaannya lalu bertepuk tangan tiga kali. Sambil tersenyum ia berkata,

"Kegagahan dua orang Nona ini yang amat hebat, sepatutnya dihormati dengan pesta dan perkenalan dengan para pembantuku."

Selagi tiga orang muda itu terheran-heran dan tidak mengerti, dari pintu dalam tiba-tiba bermunculan beberapa orang, setelah berkumpul semua ternyata mereka berjumlah tujuh orang. Ada yang berpakaian seperti pendeta, ada yang bertubuh gagah tinggi besar, ada pula yang lemah-lembut, akan tetapi semua orang ini segera memberi hormat kepada Pangeran Mahkota dengan cara masing-masing. Melihat bahwa semua membawa senjata di pinggang atau di punggung, dapat diduga bahwa tujuh orang ini tentulah orang-orang yang pandai ilmu silat.

Pangeran Kian Bun Ti memperkenalkan tujuh orang pembantunya itu dan menyebut nama mereka, akan tetapi Kun Hong dan dua orang keponakannya tidak memperhatikan biar pun mereka menjura dengan hormat. Hati dua orang dara itu mulai tidak senang karena pandang mata tujuh orang ini mengandung sikap kurang ajar.

"Ha-ha-ha, kalian lihatlah. Dua orang Nona inilah baru patut disebut pendekar wanita yang gagah perkasa dan cantik jelita! Pernahkah kalian melihat dua orang dara remaja sehebat ini? Dengan tangkas dan mudahnya mereka berdua berhasil mengusir dua orang jagoan lari tunggang-langgang!"

Seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi besar bermuka hitam dan tadi dikenalkan sebagai Souw Ki berjuluk Tiat-jiu Busu (Jagoan Tangan Besi), tersenyum pada waktu dia berkata, "Pilihan Paduka tepat sekali, Pangeran. Hamba menghaturkan selamat!"

"Ha-ha-ha! Benar-benar menggirangkan hati, Pangeran. Dengan adanya dua orang siuli (puteri-puteri istana) segagah ini, pinto dan teman-teman tidak akan begitu kuatir lagi apa bila tidak sedang berada dekat Paduka!"

Orang yang tertawa-tawa ini adalah seorang berpakaian pendeta tosu berambut panjang yang tadi diperkenalkan dengan nama Thian It Tosu. Ia mengelus-elus jenggotnya yang panjang pula sambil memandang kepada Li Eng dan Hui Cu dengan mata berkedip-kedip seperti seorang yang mengajak bermain mata.

Bukan main sebalnya hati dua orang dara itu melihat kakek ini beraksi seperti monyet mencium terasi. Sebelum Li Eng dan Hui Cu mengerluarkan suara untuk mengatakan kesebalan hati mereka, tiba-tiba terdengar suara berisik dan dari pintu yang menembus ke dalam gedung mungil itu berlari-larian keluar lima orang wanita muda yang cantik-cantik.

Wanita-wanita ini masih muda, usianya tidak akan lebih dari dua puluh lima tahun dan pakaian mereka benar-benar membuat Li Eng dan Hui Cu memandang bengong. Pakaian mereka itu mencolok sekali, terbuat dari sutera halus tipis sehingga samar-samar tampak pakaian dalam mereka yang berwarna-warni. Selain tipis membayang, juga amat ketat menempel pada tubuh mereka.

Mereka ini rata-rata cantik jelita, ditambah dengan hiasan dan riasan pada muka dengan warna penghitam dan pemerah. Lima orang wanita muda ini semua memegang sebatang pedang terhunus yang mengkilap saking tajamnya! Munculnya lima orang wanita cantik berlenggang genit ini langsung membuat tujuh orang tokoh jagoan itu tersenyum-senyum dan melirik-lirik.

Sementara itu, Pangeran Kian Bun Ti segera menegur, juga sambil tersenyum, "Eh-ehh, kalian ini Lima Macan Cantik datang-datang membawa pedang telanjang mau apakah?"

Seorang yang agaknya tertua di antara mereka berlima, menjawab dengan sikap manja dan genit kepada Pangeran Mahkota itu, "Hamba berlima mendengar bahwa Paduka telah menerima dua orang baru yang dibanggakan berkepandaian tinggi. Karena selama ini kami berlima yang menjadi selir-selir pengawal, maka dengan diterimanya selir pengawal baru, kami ingin sekali mengukur kepandaian mereka." Setelah berkata demikian, dia dan empat orang temannya menoleh serta memandang kepada Li Eng dan Hui Cu dengan pandang mata tajam dan marah.

Pangeran Mahkota itu tertawa bergelak, juga tujuh orang pembantunya tertawa. Mereka baru mengerti bahwa Lima Macan Cantik ini ternyata menjadi cemburu dan iri hati setelah mendengar perihal dua orang pendekar wanita tu.

"Ha-ha-ha, meski pun kalian cukup lihai, tak mungkin kalian dapat menangkan dua orang Nona perkasa ini."

Kata-kata ini bagi lima orang wanita itu merupakan ijin, maka cepat mereka bergerak menghadapi Li Eng dan Hui Cu yang berdiri berdampingan dan yang memandang serta mendengar semua ini dengan kening berkerut. Ketika lima orang wanita yang indah-indah pakaiannya itu menghampiri mereka, keduanya juga balas memandang tajam dan penuh selidik. Mereka berdua harus mengakui bahwa lima orang ini benar-benar cantik dan bergaya lembut tapi angkuh seperti lagak puteri-puteri bangsawan.

Setelah berdiri sejajar di depan dua orang gadis ini dengan pedang melintang di depan dada, yang tertua lantas menudingkan telunjuk tangan kiri kepada mereka berdua sambil membentak, "Dua bocah dari gunung, kalian mengandalkan apa berani memikat perhatian Pangeran? Coba kalian hadapi pedang kami!"

Li Eng dan Hui Cu saling pandang. Gilakah perempuan ini? Siapa yang memikat perhatian Pangeran? Sementara itu, Kun Hong sudah melangkah maju dan menjura ke depan lima orang wanita itu.

"Ngo-wi Toanio (Nyonya Besar Berlima), harap sudi bersabar dan tidak salah duga. Dua orang keponakanku ini sama sekali tidak hendak memikat perhatian siapa-siapa dan kami percaya penuh bahwa Ngo-wi tentu paling cantik dan paling pandai. Dua keponakanku ini tidak berani melawan Ngo-wi..."

Li Eng dan Hui Cu tidak senang sekali mendengar kata-kata paman mereka yang amat merendah ini. Akan tetapi lima orang wanita-wanita itu jelas kelihatan bangga dan juga girang.

Akan tetapi, untuk menyatakan bahwa mereka berlima bukanlah wanita-wanita yang boleh dipermainkan, wanita yang tertua segera menudingkan ujung pedangnya ke arah Kun Hong sambil membentak,

"Kau ini siucai jembel tidak tahu aturan! Apa kau kira kami berlima ini adalah perempuan-perempuan sembarangan yang boleh diajak bicara oleh segala macam laki-laki seperti kau? Untuk dosamu ini seharusnya kupenggal kepalamu, tapi karena Pangeran terkenal sebagai seorang besar yang budiman dan pengampun, biarlah kupotong telingamu yang kiri agar kau tahu bahwa kami tidak boleh dibuat main-main!" Setelah berkata demikian, pedang ditangannya berkelebat ke arah telinga kiri Kun Hong.

Pemuda ini di dalam hatinya terkejut sekali akan sikap yang berlebihan dari wanita-wanita ini. Terpaksa dia melangkah mundur terhuyung-huyung menurutkan gerak langkah ajaib. Wanita itu makin penasaran karena sabetannya luput. Cepat ia melangkah maju lagi dan kembali mengayunkan pedangnya ke arah telinga kiri Kun Hong. Pemuda ini tetap saja terhuyung-huyung ke belakang, tetapi sabetan-sabetan pedang itu tak pernah mengenai telinganya.

"Toanio, telinga adalah alat untuk mendengar, mana boleh dipotong?" berkata Kun Hong, suaranya tetap tenang-tenang saja.

Dan inilah yang lucu karena suaranya demikian tenang, akan tetapi ia terhuyung-huyung dan kelihatan gerak-geriknya seperti kebingungan. Memang, bagi yang tidak tahu, gerak langkah ajaib dari Kim-tiauw-kun memang lebih mirip gerakan orang yang ketakutan atau kebingungan. Maka tertawalah tujuh orang jagoan yang berdiri di situ.

Mendengar suara ketawa ini, wanita itu salah duga, mengira bahwa dialah yang sedang ditertawai, maka naiklah darahnya. Kini pedangnya tak hanya ditujukan untuk memotong telinga Kun Hong, malah digunakan untuk menyerang membabi-buta untuk merobohkan pemuda itu. Kelihatannya makin repotlah Kun Hong, terjengkang-jengkang dan terhuyung-huyung, namun tak pernah tersentuh pedang yang menyambar-nyambar itu.

"Tranggg!"

Wanita itu memekik kaget dan melompat ke belakang, tangannya terasa gemetar dan sakit. Kiranya Hui Cu sudah berdiri menghadapinya dengan pedang di tangan dan dengan sikap marah.

"Perempuan tak tahu malu! Berani kau menghina pamanku yang tak bersalah apa-apa?"

Wanita itu hanya sebentar saja kaget, lalu ia tersenyum sambil menoleh kepada empat orang temannya. "Adik-adik, lihat baik-baik. Perempuan ini mengakui keparat itu sebagai pamannya, Hi-hi-hi, siapa orangnya dapat dibohongi begitu saja? Orang muda itu usianya tidaklah tua, sebaya dengannya, juga biar pun jembel dan kotor, mukanya tidaklah buruk bagi seorang laki-laki. Hemm… hemm, bocah gunung, bilang saja dia itu kekasihmu, kami akan percaya sepenuhnya, jangan bilang pamanmu."

"Tutup mulutmu yang kotor!" Hui Cu yang memang tak pandai bicara itu memaki, matanya yang bening berkilat bercahaya akan tetapi kedua pipinya merah karena jengah.

"Adik-adik, mari kita beramai menghajar bocah gunung ini!" wanita itu berseru dan berlima mereka siap menerjang Hui Cu dengan pedang mereka. Gerakan mereka cukup kuat dan pasangan kuda-kuda mereka ternyata serupa, tanda bahwa mereka adalah sealiran.

"Bagus, kalian sudah bosan hidup!" Hui Cu menggetarkan pedang di tangannya.

Akan tetapi tiba-tiba di belakangnya Kun Hong membentak, "Hui Cu, tahan! Mundurlah dan simpan pedangmu. Li Eng, kaulah yang maju menghadapi kelima orang nyonya besar ini, akan tetapi ingat, jangan sekali-kali membunuh orang!"

Hui Cu kecewa, akan tetapi dia tidak berani membantah kehendak pamannya. Dengan mata berkilat ia menarik kembali pedangnya, menyimpannya dan melangkah mundur. Li Eng sambil tersenyum-senyum kini menggantikannya maju. Gadis lincah jenaka ini sudah tahu apa maksud pamannya menyuruh dia menggantikan Hui Cu.

Memang sesungguhnya melihat Hui Cu yang sudah marah sekali itu, Kun Hong menjadi sangat kuatir kalau-kalau Hui Cu salah tangan membunuh orang. Apa lagi dalam sebuah pertempuran yang ramai, sukarlah untuk mengalahkan lawan tanpa membunuh. Berbeda dengan Li Eng yang ia tahu memiliki kepandaian jauh lebih tinggi dari Hui Cu. Apa lagi Li Eng memiliki senjata istimewa, yaitu sabuk sutera yang lemas, maka lebih mudahlah bagi Li Eng untuk mengalahkan lawannya tanpa membunuhnya.

Anehnya, melihat pertempuran yang akan pecah ini, baik Pangeran Kian Bun Ti mau pun tujuh orang jagoannya sama sekali tidak mencampurinya. Malah mereka berdiri menonton dengan wajah berseri, seakan-akan yang terjadi di depan mereka adalah sebuah adegan sandiwara yang menyenangkan dan menarik.

Hal ini saja menimbulkan kerut di kening Kun Hong dan pemuda ini mengambil keputusan bahwa kalau Li Eng sudah berhasil mengalahkan lima orang wanita galak itu, ia segera akan minta pamit kemudian mengajak dua orang keponakannya meninggalkan tempat ini. Malah harus cepat-cepat meninggalkan kota raja dengan segalanya yang serba aneh.

Li Eng yang dapat menangkap maksud hati pamannya, dengan gerakan tenang sekali lalu meloloskan sabuk suteranya yang hitam panjang dan menggulungnya di tangan kanan. Dengan senyum dikulum dan mata berseri dia memandang kepada lima orang puteri di depannya itu, menatap seorang demi seorang, kemudian berkata dengan suaranya yang nyaring dan mengandung ejekan,

"Eh, lima orang nenek siluman betina, sungguh kau tak tahu diri. Kalau tidak paman kami yang menaruh kasihan, bukankah sekarang kalian berlima sudah rebah menjadi bangkai di bawah pedang enci-ku?"

Li Eng memang berani bersikap demikian karena ia sudah tahu pasti bahwa lima orang ini bukanlah lawan Hui Cu, apa lagi lawan dia. Dari gerakan orang pertama ketika menyerang Kun Hong tadi saja tahulah dia bahwa lima orang wanita ini hanya lagaknya saja hebat, pada hakekatnya tidak memiliki kepandaian berarti.

Dimaki sebagai nenek apa lagi siluman betina, karuan saja lima orang selir Pangeran itu menjadi marah bukan main. Tanpa banyak cakap lagi mereka berlima segera menerjang maju sambil menggerakkan pedang menyerang Li Eng.

Li Eng tak mau berlaku sungkan lagi. Kedua tangannya bergerak, sinar hitam berkelebat.

“Tar-tar-tar-tar!” terdengarlah bunyi nyaring berulang kali.

Lima orang pengeroyoknya itu selama hidupnya belum pernah mengalami pertempuran seperti ini. Mereka merasa seakan-akan ada petir menyambar-nyambar di atas kepala dan berturut-turut lima batang pedang melayang jauh terlepas dari pegangan lima orang wanita itu.

Li Eng menggerakkan sabuk suteranya yang menyambar-nyambar dari atas ke bawah mengeluarkan bunyi melecuti muka dan tubuh kelima orang pengeroyoknya.

"Tar-tar-tar-tar-tar!"

Lima orang wanita itu menjerit-jerit, perih dan sakit kulit mereka yang terkena cambukan. Lalu, sambil menutupi muka dengan tangan, mereka lari meninggalkan tempat itu kembali ke dalam. Amat lucu melihat mereka lari sambil dikejar sabuk sutera yang masih sempat mencambuki tubuh belakang mereka, membuat mereka memindahkan tangan dari muka ke tubuh belakang yang sakit semua akibat dihajar cambuk!

"Cukup, Li Eng!" Kun Hong berteriak dan Li Eng menyimpan kembali sabuknya, lalu dia berdiri di dekat pemuda ini.

"Harap Paduka memaafkan keponakanku." Kun Hong menjura. "Dan perkenankan kami bertiga mohon diri, kami hendak melanjutkan perjalanan."

Pangeran Kian Bun Ti menggerak-gerakkan tangan, lalu tertawa, "Ah, Saudara Kun Hong apakah marah karena peristiwa tadi? Mereka berlima hanyalah selir-selirku yang bodoh, yang merasa diri sendiri pintar. Kalau mereka tadi bersikap kurang ajar, biarlah sekarang juga kusuruh masukkan ke dalam penjara."

Mendengar ini terkejutlah Kun Hong. "Ah, tidak... tidak... mereka tidak apa-apa, Pangeran. Tak usah dihukum..."

"Baik, dan untuk menebus kelancangan mereka, biarlah mulai sekarang mereka berlima menjadi pelayan dua orang keponakanmu ini."

Pucatlah muka Kun Hong sedangkan Hui Cu dan Li Eng saling pandang, masih belum mengerti apa sebetulnya maksud hati dan kehendak Pangeran yang tampan dan selalu tersenyum-senyum itu.

Lagi-lagi Kun Hong menjura dan bicara seperti orang yang belum mengerti akan maksud pangeran itu, "Banyak terima kasih atas anugerah Paduka kepada dua orang keponakan saya, juga terima kasih atas penyambutan dan kehormatan besar yang kami bertiga telah terima dari Paduka. Akan tetapi terpaksa kami bertiga mohon diri, Pangeran. Perjalanan kami masih jauh dan harus kami lanjutkan sekarang juga."

"Perjalanan itu boleh dibatalkan atau ditunda!" Suara Pangeran itu sekarang terdengar sungguh-sungguh dan ketus. "Saudara Kun Hong, mulai saat ini aku mengangkat Li Eng sebagai selir pertama dan Hui Cu sebagai selir ke dua dan kedudukan mereka merangkap sebagai selir pengawal pribadiku!"

Baru sekaranglah dua orang dara remaja itu tahu akan maksud hati Pangeran itu. Muka mereka otomatis menjadi merah bagai udang direbus, mata mereka berkilat saking marah dan jengah. Keduanya tanpa terasa telah meraba gagang pedang.

Dengan dahi berkerut-kerut saking gelisah dan bingungnya, Kun Hong pun berulang-ulang menjura kepada Pangeran Mahkota itu, lalu bertanya,

"Pangeran, sejak jaman nenek moyang kita dahulu, bangsa kita selalu memegang teguh peraturan dan kesopanan. Dua orang keponakanku ini masih mempunyai orang tua, maka kiranya untuk urusan ini sebaiknya kalau Paduka berurusan dengan ayah bunda mereka seperti lazimnya. Sekarang, karena kami bertiga masih mempunyai tugas yang penting sedangkan perjalanan masih sangat jauh, perkenankanlah kami untuk mengundurkan diri dan keluar dari sini."

"Ha-ha-ha, Saudara Kun Hong benar-benar mengagumkan, hafal akan segala pelajaran filsafat dan ujar-ujar kuno. Aku sama sekali tidak melanggar peraturan, karena bukankah kau adalah paman dari mereka? Dalam hal ini, seorang paman boleh menjadi wakil dan pengganti orang tua. Oleh karena itulah, di hadapanmu aku mengajukan pinangan untuk menjadikan dua orang nona ini sebagai selir-selirku yang terkasih. Ada pun kau sendiri, sesuai dengan bakat serta kepintaranmu, kuangkat menjadi pembesar yang mengurus perpustakaan istana!"

Tujuh orang jagoan itu mengeluarkan seruan kagum dan mereka segera menjura kepada Kun Hong sambil bersuara saling tunjang,

"Kionghi, kionghi (selamat)! Begini muda sudah menerima anugerah pangkat yang tinggi. Juga kionghi kepada dua orang Lihiap ini!"

Akan tetapi Kun Hong cepat mengangkat kedua tangannya dan menggoyang-goyangnya tanda bahwa ia menolak kesemuanya itu. Juga Li Eng dan Hui Cu sudah hampir tak dapat menahan kemarahan mereka. Mereka merasa terhina sekali oleh sikap Pangeran ini yang begitu mau menang sendiri, mengambil orang sebagai selirnya tanpa bertanya dulu, baik kepada yang bersangkutan mau pun kepada orang tuanya. Apakah dikiranya mereka itu seperti lima orang wanita tadi, dan dianggap sebagai perempuan murahan belaka?

"Terpaksa saya tidak dapat menerima semua itu, Pangeran. Pertama, saya yang muda mana berani mewakili orang tua mereka? Apa lagi dalam soal perjodohan. Sama sekali saya tidak berani! Ke dua, saya merasa amat bodoh dan tidak terpelajar, bagaimana saya berani menerima kedudukan dari Paduka? Tidak, meski pun saya berterima kasih sekali, akan tetapi terpaksa saya menolak dan harapan saya hanya perkenan Paduka agar kami bertiga dapat pergi dari sini."

Merah wajah Pangeran Mahkota Kian Bun Ti. Selama hidup baru kali ini ia menghadapi orang-orang yang tidak lekas-lekas berlutut menghaturkan terima kasih setelah dia beri anugerah seperti itu. Wanita mana yang tidak ingin, bahkan saling berebut untuk menjadi selir terkasih dari Pangeran Kian Bun Ti yang terkenal muda, tampan, halus budi, dan calon kaisar? Laki-laki mana yang tidak ingin menjadi pembesar dan kedudukannya diberi sendiri oleh Pangeran Mahkota?

Akan tetapi, pandang matanya tidak buta, pendengarannya tidak tuli. Kali ini benar-benar dua orang dara muda, yang hendak diambil menjadi selirnya itu malah berdiri dengan muka marah sedangkan orang yang hendak diangkatnya menjadi pembesar perpustakaan malah terang-terangan menampik pula! Saking heran, marah dan kecewanya, Pangeran ini hanya berdiri dengan muka merah dan mata terbelalak.

Seorang di antara tujuh jagoan pengawal Pangeran itu melompat maju. Orang ini usianya sudah lewat lima puluh tahun, mukanya merah dan matanya jelas membayangkan bahwa ia adalah seorang yang pemarah dan sombong. Dia inilah yang terkenal dengan julukan Sin-toa-to (Golok Besar Sakti) bernama Liong Ki Nam. Di daerah Selatan namanya sudah amat terkenal dan ilmu goloknya memang hebat, boleh dibilang belum pernah ia menemui tandingan.

Watak orang ini memang paling berangasan dari teman-temannya, maka melihat sikap tiga orang muda dan mendengar jawaban Kun Hong tadi, ia segera memaki,

"Bocah! Kau diberi hati tetapi makin melonjak. Pangeran telah berlaku amat baik hati dan menghormat, kau malah makin besar kepala. Kau berani membantah perintah Pangeran, berarti memberontak! Apakah kau sudah bosan hidup?"

Sementara itu, Pangeran Kian Bun Ti nampak kesal, lalu ia berkata kepada tujuh orang jagoannya, "Harap para busu membereskan ini, aku menanti kabar."

Tanpa menoleh lagi kepada Kun Hong atau kepada dua orang dara remaja itu, Pangeran ini membalikkan tubuh dan dengan langkah yang membayangkan keagungan seorang calon kaisar, Pangeran ini memasuki rumah gedung.

Setelah Pangeran itu pergi, tosu rambut panjang, Thian It Tosu, mendekati Kun Hong dan berkata dengan suara halus, "Orang muda, harap kau pikirkan baik-baik dan janganlah membawa kemauan sendiri yang tidak wajar. Ingatlah, semua orang muda, bahkan yang tua-tua sekali pun, di seluruh negeri akan mengiri bila melihat peruntunganmu yang amat bagus ini. Kau diangkat menjadi pembesar dalam istana dan dua orang keponakanmu ini dapat merebut hati Pangeran Mahkota. Siapa tahu kelak kalau Pangeran sudah menjadi kaisar, dua orang keponakanmu itu akan tetap menjadi kekasih, tentu kau akan diangkat menjadi menteri!"

Kun Hong tersenyum lemah dan menggerakkan kepala. "Tidak bisa, Totiang. Sama sekali aku tidak bermaksud membantah Pangeran, apa lagi memberontak. Akan tetapi sungguh-sungguh aku tidak dapat menerima jabatan itu karena aku memang tidak suka menjadi pembesar. Ada pun tentang persoalan jodoh, kedua orang keponakanku ini mempunyai orang tua-orang tua, bagaimana aku berani melancangi mereka?"

"Eh, bocah goblok. Kau masih berkepala batu?" Sin-toa-to Liong Ki Nam membentak lagi dengan mata melotot. "Tidak usah banyak cerewet, pilih mana. Kau dan dua orang nona ini menurut dan menerima kemuliaan ataukah kalian ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara, mungkin dihukum penggal kepala!"

Tentu saja Kun Hong tidak takut mendengar ancaman maut ini. Baginya, di dunia ini tidak ada sesuatu apa pun yang bisa menimbulkan takut dalam hatinya asalkan ia yakin akan kebenarannya. Dan dalam hal ini ia sama sekali tidak merasa telah melakukan sesuatu kesalahan.

Ia menarik napas panjang dan berkata, "Belum pernah aku mendengar tentang pinangan dan pemberian anugerah yang bersifat paksaan. Baru saja dua orang keponakanku telah menolong pangeran dari bahaya maut akibat penyerangan dua orang jahat, akan tetapi sekarang dua orang keponakanku hendak dipaksa untuk menjadi selir dengan ancaman hukuman penjara kalau tidak mau menurut. Benar-benar di tempat yang mewah ini tidak dikenal lagi kebenaran dan keadilan!"

Tujuh orang jagoan itu tertawa, agaknya geli mendengar ucapan ini. Malah Thian It Tosu lalu berkata, "Orang muda, kau benar-benar seperti katak di dalam tempurung, berlagak pintar akan tetapi bodoh. Kau tidak tahu sampai di mana kekuasaan Pangeran Mahkota. Beliau adalah calon kaisar, tahukah kau? Mana bisa orang jahat sembarangan hendak menyerang dan membunuh beliau? Kau kira kedua keponakanmu tadi sudah menolong Pangeran dari penyerangan orang jahat? Ha-ha-ha! Sebenarnya hanya karena Pangeran yang suka melihat dua orang gadis ini ingin menguji sampai di mana tinggi kepandaian kedua Nona ini."

Tosu itu bertepuk tangan dan dari luar berlari datang dua orang yang lalu menjatuhkan diri berlutut di depan tujuh orang jagoan itu. Ketika Kun Hong dan dua orang keponakannya memandang, mereka ini terkejut sekali karena mengenal bahwa kedua orang yang baru datang ini bukan lain adalah... dua orang ‘penjahat’ yang tadi menyerang Pangeran dan dihajar oleh Li Eng dan Hui Cu.

Kun Hong bengong. Tahulah dia sekarang bahwa kiranya Pangeran hanya ingin menguji kepandaian dua orang keponakannya. Selagi ia kebingungan mengingat urusan sulit yang dihadapinya, terdengar Li Eng membentak keras dan mencabut pedangnya.

"Aturan dari mana semua ini? Biar Pangeran sekali pun, tidak boleh memaksa orang lain sesuka hatinya. Kami tidak sudi menuruti kehendak Pangeran, habis kalian ini mau apa?" Dengan gagah gadis ini berdiri tegak dengan pedang di tangan kanan dan sabuk sutera di tangan kiri, memasang kuda-kuda dan perbuatannya ini segera diturut oleh Hui Cu.

"Li Eng, jangan...!" Kun Hong mencegah.

"Paman Hong, betapa pun baik dan sabarnya hati orang, tidak mungkin bisa memenuhi kehendakmu, mau dan diperhina oleh orang lain. Kita menolak paksaan mereka dan kalau mereka hendak menggunakan kekerasan, boleh kita lihat. Orang-orang dari Hoa-san-pai bukanlah sebangsa pengecut yang takut mati demi membela kebenaran!" Suara Lie Eng penuh semangat dan baru kali ini terhadap Kun Hong ia bicara sungguh-sungguh, walau pun dengan nada keras dan menentang.

"Kalian tidak boleh membunuh orang!" kata pula Kun Hong ketika melihat dua orang dara remaja itu sudah siap dengan pedang mereka dan tujuh orang jagoan itu pun tampaknya sudah siap untuk turun tangan.

"Kalau orang lain hendak mencelakakan kita, masa kita harus diam saja? Kalau orang lain hendak membunuh kita, masa kita harus mandah saja?" kata pula Li Eng penasaran.

"Lebih baik dibunuh dari pada membunuh!" Kun Hong tetap membantah.

Sementara itu, ketujuh orang jagoan itu saling pandang. Mereka ini rata-rata memandang rendah terhadap Li Eng dan Hui Cu. Harus diketahui bahwa tujuh orang ini merupakan tokoh-tokoh besar yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Mereka bukanlah jago-jago biasa macam dua orang yang tadi pura-pura menyerang Pangeran, melainkan tokoh-tokoh yang benar-benar termasuk ahli silat kelas tinggi.

Tiat-jiu Souw Ki yang bermuka hitam dan tinggi besar adalah seorang bajak tungal yang dahulu namanya bahkan lebih tenar dari pada nama Ho-hai Sam-ong, tiga raja bajak di Huang-ho itu. Sesuai dengan nama julukannya, Tiat-jiu berarti Kepalan Besi, tenaga luar dari tubuhnya hebat sekali, kepalan tangannya juga sekeras besi sehingga orang kata sekali pukul ia mampu membikin remuk kepala seekor harimau. Di samping kedahsyatan pukulan tangannya ini, ia pun seorang ahli bermain silat ruyung dengan ruyung bajanya yang besar dan berat.

Thian It Tosu adalah seorang tosu yang tingkatnya di perkumpulan Ngo-lian-kauw sudah tinggi, boleh dibilang ia merupakan tangan kanan dari Ketua Ngo-lian Kauwcu Kim-thouw Thian-li. Thian-It Tosu ini

selain ilmu silatnya tinggi, tenaga dalam di tubuhnya amat kuat, juga sebagai seorang tosu ia mahir ilmu sihir dari Ngo-lian-kauw.

Semenjak dulu perkumpulan Ngo-lian-kauw ini memang selalu mencari kesempatan baik untuk menempel pihak yang menang, merupakan perkumpulan yang bersifat plin-plan. Sekarang, melihat betapa Pangeran Kian Bun Ti merupakan satu-satunya orang terkuat untuk menjadi calon pengganti Kaisar, perkumpulan ini tidak menyia-nyiakan kesempatan, lalu menempel Pangeran ini. Sebagai tokoh besar Ngo-lian-kauw, bahkan Thian It Tosu sendiri masuk menjadi pengawal Pangeran Kian Bun Ti. (baca cerita Raja Pedang)

Orang ke tiga dan ke empat dari tujuh jagoan istana ini adalah sepasang saudara kembar dari Ho-pak. Dua orang yang usianya empat puluh lima tahun ini mempunyai muka yang sama bentuknya sehingga orang luar akan sukar untuk membedakan mereka kalau saja muka mereka tidak berbeda warnanya.

Bu Sek yang lebih tua bermuka kuning, sedangkan Bu Tai yang ke dua bermuka merah. Mereka berdua ini terkenal dengan sebutan Ho-pak Siang-sai (Sepasang Singa Ho-pak). Ilmu pedang mereka amat terkenal sebagai ilmu pedang warisan dari keluarga Bu yang sudah turun-temurun menjadi panglima perang.

Apa lagi kalau sepasang saudara kembar ini maju bersama, ilmu pedang mereka menjadi ilmu pedang pasangan yang amat sukar dilawan. Sebagai saudara kembar, mereka tidak hanya memiliki persamaan dalam segala gerak-gerik, juga mereka mempunyai hubungan rasa yang sangat erat sehingga permainan ilmu pedang mereka dapat digabung menjadi satu seolah-olah hanya seorang saja yang mainkan dua buah pedang.

Orang kelima adalah seorang kakek yang memegang sebuah tongkat bengkok, tongkat hitam yang terbuat dari kayu yang aneh dan kelihatan seperti sebatang tongkat pengemis. Kakek ini pendiam sekali dan kelihatan selalu seperti orang yang kurang semangat dan mengantuk, sama sekali tidak patut kalau disebut seorang jagoan. Usianya sudah enam puluh lima tahun lebih.

Akan tetapi jangan dikira bahwa dia itu kurang bersemangat atau lemah. Apa bila orang mendengar namanya, apa lagi orang-orang kang-ouw, tentu akan terkejut setengah mati karena dia ini bukan lain adalah Bhong Lo-koai yang terkenal disebut Koai-tung (Tongkat Gila). Ilmu tongkatnya, untuk bagian tenggara tidak ada yang dapat menandingi!

Orang keenam adalah orang yang paling berangasan dan sombong, yaitu si ahli golok Sin-toa-to Liong Ki Nam. Usianya sudah lima puluh tahun akan tetapi ia terkenal pemarah dan bertenaga amat besar. Juga dia ini mempunyai ilmu golok tunggal yang tidak dikenal asal-usulnya.

Dahulunya Sin-toa-to Liong Ki Nam ini adalah seorang guru silat bayaran. Akan tetapi ternyata ia hanya memeras uang dari orang-orang kaya dan tidak pernah menurunkan ilmunya yang terkenal, yaitu ilmu goloknya. Ia hanya menurunkan ilmu silat pasaran saja sehingga tak pernah ia mempunyai murid yang berarti.

Betapa pun juga, tak ada orang berani mengganggu murid-muridnya itu, karena biar pun Si Murid ini tidak memiliki kepandaian berarti, sebaliknya Liong Ki Nam ini benar-benar seorang yang tangguh dan kosen, sukar dikalahkan. Akhirnya dia ditarik oleh Pangeran Kian Bun Ti dan dijadikan pengawal.

Orang ke tujuh adalah orang yang paling kuat, usianya sudah enam puluh tahun lebih dan dialah yang paling aneh di antara tujuh jagoan ini. Orangnya tinggi kurus, sudah tua tapi pakaiannya selalu serba merah!

Melihat mukanya yang terus menerus tersenyum-senyum dan kalau bicara lucu, orang lain tak akan menyangka bahwa dia seorang tokoh yang dihormati di istana. Kiranya lebih patut kalau ia dianggap orang yang miring otaknya. Namun kalau ada yang mendengar namanya, yaitu Ang-moko (Setan Merah), orang lalu akan bergidik mengingat kekejaman kakek kurus ini yang bisa membunuh orang sambil tersenyum seperti orang menyembelih ayam saja!

Jangan dikira bahwa Ang-moko ini tidak lihai dan kalah oleh enam orang yang lain itu. Biar pun tidak pernah kelihatan membawa senjata namun ilmu kepandaiannya ternyata malah paling tinggi di antara mereka yang berada di situ. Dalam hal kekejaman dan ketenaran namanya dia hanyalah di bawah tokoh-tokoh besar seperti Song-bun-kwi, Siauw-ong-kwi, Swi Lek Hosiang dan Hek-hwa Kui-bo, yaitu empat besar di dunia persilatan!

Demikianlah kedaan tujuh orang pengawal atau pembantu Pangeran Kian Bun Ti, maka juga tidaklah terlalu mengherankan apa bila mereka ini sebagai tokoh tua memandang rendah kepada Li Eng dan Hui Cu yang masih belum ada nama. Kemenangan dua orang dara ini atas diri dua orang yang tadi pura-pura menyerang Pangeran, tidaklah berkesan apa-apa pada mereka karena tingkat kepandaian dua orang ini pun hanya patut menjadi murid mereka.

Mendengar ucapan Li Eng dan melihat pula sikap dua orang gadis yang menantang itu, Sin-toa-to Liong Ki Nam yang berangasan itu tak dapat menahannya lagi. Ia melangkah maju dan membentak, "Bocah cilik, kalian sombong sekali! Lebih baik lekas kau berlutut dan mentaati perintah Pangeran, jangan sampai membuat guru besarmu ini marah dan kehabisan kesabaran, lalu turun tangan kepadamu.”

Li Eng adalah seorang yang juga memiliki kekerasan hati. Dengan mata berkilat ia lantas memandang Liong Ki Nam, lalu mengeluarkan dengus mengejek dan berkata, "Keledai sombong! Keluarkan golok babimu itu, kutanggung dalam beberapa jurus kau akan minta ampun kepadaku!"

Berdiri alis Liong Ki Nam. "Keparat, gadis liar! Kau tidak tahu siapa aku? Akulah Sin-toa-to Liong Ki Nam! Bila sudah kucabut, golok saktiku ini harus membikin melayang jiwa orang, dan kau berani menyebutnya golok babi?"

"Hi-hi-hik, mungkin untuk menyembelih babi juga masih kurang tajam. Entah kalau untuk memotong leher ayam. Ehh, manusia sombong, tentu sudah banyak jiwa ayam kau bikin melayang dengan golokmu itu, ya? Asal jangan ayam tetangga masih boleh juga," Li Eng melampiaskan kemarahannya dengan cara mengejek dan menghina.

"Setan perempuan!"

Tampak sinar berkelebat disusul gulungan sinar yang menyambar ke arah Li Eng. Kiranya dengan amat cepat Si Golok Sakti ini sudah mencabut senjatanya dan membacok ke arah Li Eng. Memang gerakannya hebat dan luar biasa cepatnya, namun kini ia menghadapi Li Eng, dara perkasa yang sudah mewarisi ilmu sakti dari Im-kan-kok (Lembah Akhirat).

"Trangg! Tar-tar!"

Bunga api berpijar. Terpaksa Si Golok Sakti ini meloncat ke belakang untuk menghindari serangan ujung sabuk sutera hitam itu.

Sebaliknya diam-diam Li Eng terkejut sekali karena telapak tangannya terasa menggetar ketika ujung sabuk suteranya menangkis golok lawan tadi. Ia pun maklum bahwa lawan ini benar-benar tak boleh dibuat main-main. Akan tetapi ia masih mengejek, "Hi-hik, kenapa mundur? Takutkah?"

Di pihak Sin-toa-to Liong Ki Nam yang sudah banyak pengalaman, ia pun terkejut karena mendapat kenyataan bahwa dara remaja ini benar-benar lihai, tidak saja dapat menangkis serangan goloknya, bahkan mampu membalas dengan serangan sabuk sutera hitam yang aneh itu. Namun tentu saja ia tidak takut. Ia mengeluarkan suara menggereng pada saat mendengar ejekan ini, lalu ia membentak,

"Siluman betina, kau tunggu golokku menamatkan riwayatmu!" Goloknya lalu diputar-putar di atas kepalanya, berubah menjadi gulungan sinar mengerikan yang mengeluarkan suara mendesing-desing.

Tiba-tiba tampak sebatang sinar hitam berkelebat memasuki gulungan sinar putih itu dan tahu-tahu terdengar Liong Ki Nam berseru tertahan disusul loncatannya ke belakang dan ia berjungkir-balik lalu memandang kepada Bhong Lo-koai yang sudah berdiri di depannya bersandarkan tongkat hitam, matanya penuh pertanyaan dan teguran mengapa temannya ini tadi menahannya.

"Liong-kauwsu, sudah sering kali aku memberi tahu bahwa amatlah tidak baik menurutkan nafsu amarah karena membuat orang lupa diri. Kau pun tadi tak mampu mengendalikan kemarahan sampai kau lupa bahwa yang hendak kau serang itu adalah siuli-siuli pilihan Pangeran. Andai kata kau dapat membunuh mereka, apakah yang akan dikatakan kelak oleh Pangeran?"

Muka yang merah dari Liong Ki Nam tiba-tiba berubah pucat dan ingatlah ia bahwa tadi ia sudah menurutkan nafsu dan sama sekali tidak ingat bahwa hampir saja dia mencelakai dirinya sendiri. Memang, sudah jelas bahwa Pangeran tergila-gila kepada dua orang gadis manis ini dan Pangeran menyerahkan persoalan ini, yaitu agar supaya dua orang gadis ini dapat menjadi selir-selir terkasih.

Apa bila sampai dia salah tangan membunuh mereka, bukankah ia akan mendapat marah dari Pangeran? Bukan tak mungkin karena sudah mengecewakan dan menyusahkan hati Pangeran, lehernya sendiri akan terpenggal tanpa ia sanggup mempertahankannya lagi. Karena ini ia cepat mundur, menyimpan goloknya dan tidak berani berkata apa-apa lagi.

Sementara itu Bhong Lo-koai sudah melangkah maju. Tongkatnya yang hitam dan buruk itu bergerak perlahan ke arah Li Eng dan Hui Cu.

Dua orang gadis ini adalah ahli-ahli silat tinggi. Mereka tidak dapat ditipu dengan gerakan yang tampaknya lemah dan lembut ini, segera keduanya mengangkat pedang menangkis. Dua batang pedang di tangan gadis itu bertemu dengan tongkat dan... tanpa sedikit pun mengeluarkan suara dua batang pedang itu menempel pada tongkat, tak dapat dilepaskan lagi seperti dua batang jarum menempel pada besi sembrani yang amat kuat.

"Nona berdua, lebih baik menyerah saja. Tiada gunanya memberontak terhadap perintah Pangeran, kalian akan berdosa besar," kata kakek aneh itu, matanya yang sipit itu makin meram.

Diam-diam kakek ini mengerahkan seluruh tenaga lweekang-nya, karena selain ia harus menempel pedang dua orang gadis itu, juga ia berusaha menarik dan merampasnya. Tapi alangkah terkejutnya ketika dia menghadapi perlawanan tenaga lweekang yang juga tidak lemah, apa lagi dari pihak Li Eng.

Demikianlah, walau pun tampaknya tiga orang ini tidak bergerak dengan senjata mereka yang saling tempel, sebetulnya mereka sedang mengadu hawa sakti dalam tubuh untuk mencapai kemenangan. Suasana hening mencekam karena tiga orang itu diam tiada yang bergerak.

Li Eng tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Orang-orang ini menganggap dia orang apakah maka mereka berani main gila? Dengan seruan nyaring dan merdu tangan kirinya bergerak dan sinar hitam menyambar ke leher Bhong Lo-koai. Cepat sekali sambaran ini dan dengan jitu mengarah jalan darah yang amat berbahaya bagi keselamatan kakek itu.

Bhong Lo-koai mengeluarkan seruan tertahan saking kaget dan marahnya. Tiba-tiba saja tongkatnya melepaskan tempelannya pada dua batang pedang, lalu bergerak menangkis sabuk sutera itu. Ia mengalami kekagetan hebat namun berhasil menyelamatkan diri.

Ada pun Li Eng terkejut ketika merasa betapa sabuk suteranya terbetot dan lengannya kesemutan ketika tongkat itu menangkisnya. Malah Hui Cu terhuyung sedikit pada waktu pedangnya terlepas dari tempelan tongkat. Ini saja sudah membuktikan bahwa tenaga lweekang dari kakek ini luar biasa.

Sekarang maklumlah Li Eng dan Hui Cu bahwa mereka berdua menghadapi lawan-lawan tangguh. Baru dua orang itu saja, Sin-toa-to Liong Ki Nam dan terutama kakek ini, Bhong Lo-koai, memiliki kepandaian yang tinggi, malah Li Eng dapat menduga bahwa tingkat dua orang ini lebih tinggi dari tingkat Hui Cu, dan agaknya kakek aneh ini bukan merupakan lawan ringan baginya. Apa lagi kalau tujuh orang itu semuanya maju, siapa tahu di antara mereka malah ada yang lebih lihai dari Bhong Lo-koai.

Akan tetapi urusan ini menyangkut kehormatan mereka, tidak mungkin mereka menyerah menjadi selir Pangeran! Walau pun mereka harus mempertaruhkan nyawa, mereka akan melawan sekuat tenaga. Dengan mata berkilat-kilat Li Eng dan Hui Cu cepat memasang kuda-kuda dan Lie Eng berteriak marah,

"Anjing-anjing penjilat! Majulah kalian, majulah semua. Jangan harap kami akan menyerah sebelum leher kami putus!"

Ang-moko, yaitu seorang di antara para jagoan, yang tertua dan yang sejak tadi hanya tersenyum saja, kini berkata, "Kalau kalian tidak berhasil menawan dua ekor kuda betina liar ini, tidak saja Pangeran akan marah kepada kalian, juga nama kalian akan menjadi rusak. Masa tua bangka-tua bangka seperti kalian ini tidak mampu menangkap dua ekor kuda betina yang muda ini? Heh-heh-heh, memalukan sekali!"

"He, Ang-moko kakek tua! Kau hanya membuka mulut saja tapi tidak mau turun tangan. Habis apa kerjamu di sini?" teriak Souw Ki kasar.

Ang-moko tertawa lagi terpingkal-pingkal. "Aku suka mengurus pekerjaan besar, bukan segala macam usaha menangkap kuda betina yang liar. Kau lebih patut untuk pekerjaan macam ini."

"Sudahlah, untuk apa melayani kegilaan Ang-moko?" kata Sin-toa-to Liong Ki Nam. "Kita beramai tangkap dan tawan dua orang gadis ini, tangkap hidup-hidup jangan sampai lolos atau terluka." Enam orang itu memasang kuda-kuda, ada pun Ang-moko hanya menonton sambil tertawa-tawa.

"Paman Hong, kalau nanti aku mati di sini, tolong sampaikan kepada Ayah dan Ibu bahwa anaknya mati sebagai seorang gagah!" berkata Li Eng tanpa mengalihkan perhatiannya kepada para jagoan yang sudah siap hendak menerjangnya itu.

"Sampaikan hormatku kepada ayah ibuku, Hong susiok," kata Hui Cu, berbeda dengan Li Eng suaranya agak terharu dan sungguh-sungguh.

Kun Hong menjadi gelisah sekali, seperti diremas rasa hatinya. Dia tak kuasa mencegah pertempuran yang pasti akan berlangsung hebat ini, karena ia maklum bahwa dua orang keponakannya itu sudah tentu lebih baik berjuang sampai mati dari pada menyerah untuk menjadi selir Pangeran mata keranjang itu.

Akan tetapi tidak benar ini, pikirnya. Melawan pemerintah, sama pula memberontak. Biar pun tidak salah, dunia akan mengecapnya sebagai pemberontak dan pengkhianat dan hal ini juga akan menyeret nama baik seluruh keluarga. Tidak boleh ia membiarkan dua orang keponakannya itu melakukan dosa seperti ini.

Dikumpulkannya tenaga batinnya yang gelisah, dipusatkan hawa sakti di tubuhnya, semua ditarik ke pusat pandangan mata kemudian dia membentak, "Li Eng dan Hui Cu! Simpan pedangmu dan jangan melawan."

Ketika ia berteriak demikian itu, para jagoan sudah mulai bergerak maju mengeroyok Li Eng dan Hui Cu. Suara beradunya senjata sudah terdengar bertubi-tubi dan tubuh kedua orang gadis itu sudah lenyap terbungkus gulungan sinar pedang mereka sendiri. Namun begitu teriakan ini terdengar, dua orang gadis itu melompat ke dekat Kun Hong seperti ditarik oleh tenaga gaib.

"Baiklah, Paman Hong," kata keduanya seperti dari satu mulut. Berbareng pula keduanya menyimpan pedang dan berdiri tegak menghadapi para jagoan itu yang saling pandang dan merasa terheran-heran.

Hanya dua orang gadis itu saja yang merasakan betapa hebat dan ampuhnya pengaruh suara Kun Hong tadi, suara yang tak mungkin terbantah oleh mereka, suara yang harus mereka turut dan taati karena seakan-akan adalah suara dari hati mereka sendiri yang melumpuhkan seluruh daya kemauan.

Kun Hong sendiri sama sekali tidak tahu bahwa dalam keadaan yang menggelisahkan dan tegang tadi, ia sudah menggunakan tenaga batin dari ilmu hoat-sut yang ia baca dari kitab pemberian Sin-eng-cu Lui Bok sehingga ia telah ‘menyihir’ dua orang keponakannya sendiri sampai dua orang dara itu menuruti perintah tanpa syarat lagi!

"Ha-ha-ha-ha, bagus sekali! Kiranya tidak keliru Pangeran memilih kau sebagai pengurus perpustakaan. Agaknya kau tidak sebodoh yang kami kira," kata Thian It Tosu. "Memang jauh lebih baik menyerah kemudian hidup penuh kemuliaan di sini dibandingkan melawan kekuasaan Pangeran karena akan membuang nyawa sia-sia belaka."

"Kami bertiga menyerah untuk ditawan, bukannya menyerah untuk menerima kedudukan," jawab Kun Hong dengan suara dingin.

Kembali tujuh orang itu saling pandang, lalu Thian It Tosu mengangkat pundak.

"Kalian orang-orang aneh, tapi urusan kami sudah selesai, biarlah selanjutnya Tan-taijin yang akan mengurus kalian. Serahkan senjata!"

Li Eng dan Hui Cu tidak melawan ketika pedang mereka dan sabuk sutera Li Eng dilucuti, sedangkan pedang di pinggang Kun Hong tidak ada yang menganggap karena memang tidak ada yang tahu. Siapakah orangnya dapat menduga bahwa pemuda yang lemah ini membawa-bawa pedang?

Mereka ditahan dalam tempat terpisah dan sebelum berpisah, Kun Hong berkata kepada dua orang gadis itu, "Jangan kalian kuatir, aku akan berdaya upaya untuk menginsyafkan Pangeran agar kita dibebaskan kembali. Kita tidak berdosa. Jangan kalian menggunakan kekerasan. Percayalah, orang yang benar pasti dilindungi Tuhan Yang Maha Adil."

Akan tetapi alangkah kaget hati Kun Hong ketika tiba-tiba Ang-moko dan Bhong Lo-koai bergerak ke depan menggerakkan tangan menyerang dua orang gadis itu. Karena Li Eng dan Hui Cu sama sekali tidak mengira akan datangnya serangan mendadak ini, mereka tak dapat mengelak dan roboh lemas dalam keadaan tertotok.

Kiranya dua orang jagoan tua ini telah saling memberi tanda-tanda. Karena mereka tidak ingin melihat dua orang gadis yang kosen ini akan menimbulkan kerewelan lagi, keduanya lalu turun tangan menotok jalan darah mereka.

"He, apa yang kalian lakukan ini?" Kun Hong berteriak-teriak. "Akan kulaporkan ini, kalian akan dihukum! Kami sudah menyerah, kenapa kalian masih tetap merobohkan dua orang keponakanku? Jahat sekali kalian..."

Akan tetapi tujuh orang itu tidak mempedulikannya lagi, malah ia segera diseret ke lain jurusan sedangkan dua orang gadis yang sudah lemas tidak berdaya lagi itu dibawa ke tempat lain. Percuma saja Kun Hong berteriak-teriak sampai suaranya serak.

Ia dilempar ke dalam sebuah kamar kosong yang berjendela kecil beruji besi. Hanya ada sebuah bangku panjang dan sebuah meja kecil di kamar ini, selebihnya kosong. Dengan hati risau Kun Hong melempar diri ke atas bangku dan dengan gelisah memikirkan nasib kedua orang keponakannya.

Pembesar yang oleh Kaisar dikuasakan untuk mengatur semua urusan yang timbul dan terjadi di lingkungan istana, adalah Tan-taijin. Tan-taijin ini orang yang berwatak jujur dan setia, orangnya tinggi besar seperti raksasa dan mempunyai wibawa besar.

Kiranya para pembaca masih ingat akan tokoh dalam cerita ini yang bernama Tan Hok, pemimpin kaum Pek-lian-pai yang berjasa amat besar terhadap perjuangan. Malah dalam pergolakan belasan tahun yang lalu saat para bekas pejuang saling berebutan kedudukan malah ada yang memberontak kepada Kaisar, kembali Tan Hok memperlihatkan jasanya dan menolong Kaisar dari serbuan kaum petualang yang hendak merebut kekuasaan.

Akhirnya, Tan Hok yang tubuhnya tinggi besar dan gagah ini diangkat oleh Kaisar menjadi pengawal pribadinya. Kemudian malah diberi pangkat untuk mengurus segala persoalan yang terjadi di lingkungan istana.

Karena ini maka Tan Hok yang sekarang disebut Tan-taijin ini mempunyai pengaruh yang amat besar. Semua kata-katanya dipercaya oleh Kaisar dan sebagai seorang jujur dan keras hati, ia ditakuti dan disegani oleh seluruh kerabat istana.

Seperti telah kita ketahui dalam bagian depan dari cerita ini, antara Tan Hok dan Tan Beng San terdapat pertalian persahabatan yang sangat erat, malah pendekar sakti Tan Beng San menganggap raksasa ini sebagai kakak angkatnya. Oleh karena inilah maka semenjak Tan Beng San bersama isterinya, Cia Li Cu, tinggal di Thai-san, kedua orang gagah ini sering kali mengadakan hubungan.

Tan-taijin sering kali pergi mengunjungi Thai-san, malah sudah beberapa kali Tan Beng San sekeluarganya berkunjung ke kota raja dan bermalam di gedung Tan-taijin. Karena Tan-taijin sendiri yang menikah dengan seorang gadis kota raja tidak memiliki keturunan, maka sering kali puteri tunggal Tan Beng San tinggal di situ sampai berbulan-bulan.

Malah atas anjurannya, juga karena terlalu disayang oleh ayah bundanya, puteri tunggal ini mempelajari segala kerajinan tangan wanita di kota raja sehingga selain mewarisi ilmu silat sakti dari ayah ibunya, gadis ini pun memiliki kepandaian puteri-puteri istana seperti sastra, menyulam, bermain musik, bermain catur dan lain-lain.

Urusan Kun Hong dan dua orang keponakannya pun otomatis terjatuh ke dalam tangan Tan-taijin, karena urusan itu merupakan urusan dalam. Para jagoan sudah maklum akan kelihaian Tan-taijin dalam menyelesaikan urusan yang sulit-sulit, maka sesudah mereka menjebloskan Kun Hong ke dalam penjara di dalam istana dan memasukkan dua orang gadis itu ke dalam kamar para selir Pangeran, mereka kemudian melaporkannya kepada Tan-taijin.

Mula-mula Tan-taijin mengomel pada saat mendengar bahwa secara mendadak Pangeran Mahkota mengangkat seorang pemuda menjadi pengurus perpustakaan serta dua orang gadis begitu saja menjadi selir. Watak orang muda omelnya, segala serba tergesa-gesa menurutkan nafsu hati.

Tetapi dia segera tertarik sekali mendengar bahwa ‘pemuda kepala batu’ yang menolak anugerah besar ini ternyata adalah seorang dari Hoa-san-pai, demikian pula dua orang gadis yang katanya menolak pula anugerah Pangeran. Tadinya ia pun hampir tak dapat percaya kalau ada dua orang gadis muda yang menolak diangkat sebagai selir Pangeran Mahkota, akan tetapi setelah ia mendengar bahwa dua orang dara remaja itu adalah orang-orang Hoa-san-pai, ketidak percayaannya berubah dan ia tertarik sekali.

Ia cukup mengenal watak pendekar-pendekar wanita yang tak boleh disamakan dengan wanita-wanita biasa. Kalau yang menolak anugerah tertinggi itu adalah para pendekar wanita dari Hoa-san-pai, hal itu bukanlah hal yang aneh. Dia harus dapat mengurus hal ini, mengatasinya dan mencari jalan pemecahannya yang baik.

Karena ia mendengar bahwa pemuda yang diangkat menjadi pengurus perpustakaan itu adalah paman dari kedua gadis tadi, maka ia segera memberi perintah agar supaya pemuda bandel itu malam itu juga diantar ke gedungnya, akan ditemui dan diperiksa. Diam-diam ia menduga-duga siapakah pemuda ini dan putera siapa karena ia mengenal semua tokoh Hoa-san-pai.

Sebagai seorang tawanan, biar pun orang-orang tahu bahwa dia seorang laki-laki yang lemah, dua tangan Kun Hong dibelenggu ketika orang membawanya untuk menghadap Tan-taijin di ruangan tengah. Pada waktu itu hari sudah gelap dan di ruangan itu dipasangi lampu yang amat terang.

Tan-taijin sendiri duduk menghadapi meja besar dalam pakaian kebesarannya karena ia sedang memeriksa seorang tahanan. Pembesar ini amat gagah dalam pakaiannya yang mentereng seperti Kwan Kong saja. Sunguh-sungguh berwibawa! Setiap orang pesakitan tentu akan tunduk dan takut kalau diperiksa oleh seorang seperti Tan-taijin ini.

Melihat seorang pemuda kurus dan tampaknya lemah digiring masuk, Tan-taijin langsung merasa kecewa. Tak patut pemuda ini menjadi murid Hoa-san-pai. Tadinya ia menduga akan bertemu dengan seorang pemuda yang gagah perkasa, seorang kesatria keturunan pendekar besar. Akan tetapi pemuda itu mempunyai keistimewaan pada matanya, yang mengingatkan Tan-taijin kepada sahabat dan saudara yang tercinta, pendekar besar Tan Beng San Si Raja Pedang!

Banyak persamaan antara mata kedua orang itu, pikirnya, begitu tajam, begitu cemerlang dan berani menentang segalanya. Setelah pemuda itu berlutut di depan meja, Tan-taijin memberi isyarat kepada dua orang pengawal untuk meninggalkan ruangan itu.

Ia ingin bicara empat mata dengan pemuda ini, ingin melakukan pemeriksaan mendalam tanpa disaksikan orang lain. Sejenak ia melihat kepala yang menunduk itu, lalu terdengar suaranya yang besar, tetap dan nyaring,

"Orang muda, kau berdirilah!"

Kun Hong bangkit berdiri dan mereka berpandangan. Sejenak sinar mata mereka saling mengukur, saling menentang, kemudian meragu dan masing-masing seperti sadar bahwa mereka berhadapan dengan seorang lawan yang tidak mudah menyerah kalah.

"Orang muda, siapakah namamu, dari mana asalmu dan mengapa kau sampai ke kota raja sehingga menjadi seorang tahanan. Ceritakanlah semua dari awal sejelasnya, siapa tahu dari pengakuanmu itu aku akan dapat membebaskanmu."

Suara Tan-taijin jelas, lambat, keras dan sekata demi sekata berkesan di dalam hati Kun Hong. Akan tetapi, saat pemuda ini tadi melihat pakaian yang indah mentereng, ruangan yang angker serta sikap yang agung dari pembesar yang memeriksanya, diam-diam dia mengeluh dan tidak dapat banyak mengharapkan keadilan.

Mendengar pertanyaan yang sekaligus dapat mencakup seluruh persoalan yang harus ia ceritakan itu, Kun Hong menjawab singkat tanpa mengangkat mukanya yang menunduk memandang lantai.

"Nama saya Kwa Kun Hong dan berasal dari Hoa-san, tidak sengaja sampai ke kota raja karena bersama dua orang keponakanku hanya hendak melihat-lihat saja. Tapi kebetulan terdengar oleh Pangeran dan kami menerima undangan. Siapa tahu, Pangeran hendak memaksa dua keponakan saya untuk menjadi selirnya sedangkan saya menjadi pengurus perpustakaan. Kami tidak mau dan ditahan."

Melihat sikap pemuda yang tenang-tenang dan sama sekali tak merasa takut ini, Tan-taijin diam-diam kagum juga. Apa lagi mendengar nama keturunan pemuda ini Kwa. Pernah apakah dengan Kwa Tin Siong?

Pada saat itu, pintu sebelah dalam terbuka dan muncullah seorang pemuda yang tampan sekali, dengan sepasang mata bersinar-sinar bagai bintang. Kun Hong sejenak terbelalak kagum, akan tetapi segera timbul ketidak senangannya karena ia melihat bahwa pemuda yang tampan itu ternyata hanya pemuda pesolek yang terlalu halus gerak-geriknya.

Sebaliknya pemuda tampan itu seakan-akan tak melihat kehadiran Kun Hong yang berdiri dengan kedua tangan terbelenggu, langsung berkata kepada Tan-taijin.

"Pek-hu (uwa), kau tolonglah... aku mendengar ada dua orang gadis muda jelita berasal dari Hoa-san-pai sedang ditahan dan hendak dipaksa menjadi selir oleh Pangeran!"

Tan-taijin dengan gerak matanya memberi isyarat bahwa di situ ada orang lain. Pemuda itu mencari dan melihat Kun Hong, maka ia segera melanjutkan, "Pangeran sudah terlalu banyak selir-selirnya. Yang sudah punya banyak ingin tambah terus, dan aku yang belum punya seorang pun tidak kebagian!"

Semakin muak perasaan Kun Hong terhadap pemuda tampan itu, maka ia memandang dengan mata melotot, terang-terangan ia menyatakan kemarahannya.

Pemuda itu balas memandang, mengerutkan alisnya kemudian bertanya, "Ahh, kiranya aku mengganggu Pek-hu. Bajingan apakah yang Pek-hu periksa malam-malam begini? Apakah dia tukang colong ayam istana? Ataukah tukang copet? Jangan-jangan dia maling kuda, kabarnya banyak kuda hilang secara aneh dari kandang istana. Tapi dia tidak patut menjadi pencuri kuda, pantasnya menjadi maling ayam!" Jelas bahwa pemuda ini sedang sengaja menghina Kun Hong yang melotot marah itu.

Begitu pemuda tampan itu muncul wajah Tan-taijin yang tadinya bersungguh-sungguh berubah terang berseri. Ia segera menggerakkan tangannya dan berkata, "Kau duduklah, Tan-ji (Anak Tan) dan justru dua gadis yang kau bicarakan itu ada hubungannya dengan orang ini. Kau duduk dan dengarlah."

Pemuda itu duduk tak jauh dari meja, duduk di atas bangku dan menumpangkan paha kiri di atas paha kanannya, dengan sikap angkuh memandang Kun Hong yang menjadi makin gemas. Tiba-tiba pemuda itu tampak terkejut, turun dari bangku, menghampiri Kun Hong dan begitu tangannya bergerak ia telah mengambil pedang di balik baju Kun Hong.

"Ih, dia menyembunyikan pedang, Pek-hu!" katanya memperlihatkan pedang itu.

Diam-diam Kun Hong terkejut dan kecewa. Tadinya ia sudah merasa girang bahwa tidak ada orang menaruh curiga padanya. Kiranya pemuda ini dapat melihat pedangnya, malah kini pedang itu dirampasnya.

Kening pembesar itu berkerut. "Hemmm, menurut laporan kau adalah seorang pemuda sastrawan yang lemah. Mengapa kau menyembunyikan pedang?"

Sekarang marahlah Kun Hong. Ia menentang pandang mata pembesar itu dan menjawab, "Pedang tetap pedang, benda yang tak berdosa. Tergantung tangan yang memegangnya. Pedang itu adalah pemberian orang suci kepadaku, mengapa takkan kubawa? Tapi sama sekali bukan untuk... membunuh orang atau untuk beraksi seperti dia itu!"

Matanya memandang pemuda yang kini sudah mencabut pedang itu dari sarungnya dan memegang serta memandanginya seperti seorang ahli!

"Hemmm, sebuah po-kiam (pedang pusaka) yang baik. Eh, dari mana dia mencuri pusaka ini?"

Pemuda tampan itu menoleh dan pandang matanya tajam penuh selidik, mengiris jantung, bukan karena keindahannya namun karena penghinaannya yang bagi Kun Hong terasa amat perih. Saking marahnya Kun Hong sampai tak dapat mengeluarkan suara.

Dia sendiri merasa heran mengapa terhadap pemuda pesolek yang terlalu tampan ini ia mudah sekali tersinggung dan marah, padahal menghadapi segala sesuatu biasanya ia tenang dan sabar saja. Pada saat bertemu pandang, sengaja ia membuang muka seperti orang melihat binatang yang menjijikkan.

Sementara itu, Tan-taijin tidak begitu heran melihat Kun Hong menyembunyikan pedang di balik jubahnya. Sebagai seorang murid Hoa-san-pai sudah tentu saja soal membawa pedang bukan merupakan soal yang aneh lagi. Yang aneh hanya karena pemuda ini tak pandai ilmu silat, mengapa membawa pedang segala?

"Kwa Kun Hong," berkata pula pembesar itu dengan suara kereng, "Pangeran Mahkota begitu baik kepadamu, belum kenal telah diundang, diadakan pesta, kemudian malah kau diberi anugerah pangkat. Mengapa kau menolaknya? Penolakanmu itu berarti kau tidak kenal budi, berarti kau tidak taat dan tidak menghormat kepada putera Kaisar. Padahal aku mendengar laporan bahwa kau menerima ketika diangkat menjadi ketua perkumpulan pengemis, kenapa sekarang kau malah menolak ketika diberi kedudukan betul-betul oleh Pangeran Mahkota. Bukankah itu menunjukkan bahwa kau tidak setia kepada junjungan dan punya hati memberontak?"

"Eh-ehh, orang macam ini jadi raja pengemis?" lagi-lagi terdengar suara pemuda tampan itu yang membuat kedua telinga Kun Hong serasa dibakar.

Kun Hong mengangkat muka, berdiri tegak dan suaranya menggeledek ketika menjawab pembesar itu, jawaban yang diselimuti oleh kemarahannya yang bangkit karena sikap dan kata-kata Si Pemuda Tampan tadi.

"Taijin, saya ingin bicara terus terang, kalau menyinggung harap Taijin suka maafkan atau mau hukum, terserah. Setelah melihat keadaan di dalam istana-istana kerajaan, melihat kerajaan, melihat pembesar-pembesar istana, selaksa kali saya lebih suka menjadi ketua pengemis jembel dari pada menjadi pembesar di istana! Menjadi ketua pengemis paling tidak masih mengingat akan nasib para pengemis, meski tampak hina namun merupakan pekerjaan yang mulia. Akan tetapi sebaliknya, orang-orang yang menyebut dirinya sendiri pembesar, yang hidup bergelimang dengan kemewahan, kemuliaan, dan kesenangan, apakah jasa mereka terhadap rakyat jelata? Pembesar-pembesar seperti Taijin ini, yang sangat banyak jumlahnya di kota raja, pernahkah memikirkan nasib si kecil? Pernahkah mimpi bahwa kalau Taijin sedang tidur nyenyak di dalam gedung istana indah, ratusan ribu rakyat di gunung-gunung kedinginan karena dinding gubuk bobrok dan atap daun bocor? Kalau Taijin sedang makan masakan kota raja yang enak dan lezat, ingatkah akan ratusan ribu rakyat yang mengerang kelaparan, bahkan ada yang mati karena perutnya kosong? Kalau setiap pagi dan sore berganti pakaian-pakaian indah dan mempersolek diri seperti Tuan Muda ini, pernahkah ingat akan ratusan ribu rakyat yang telanjang dan harus kedinginan? Padahal..." Sampai di sini Kun Hong menarik napas panjang, kemudian dia menyambung lebih bersemangat lagi,

"padahal kalau tidak ada rakyat, takkan ada raja, takkan ada pembesar seperti Taijin ini, tak akan ada istana-istana indah ini. Hemmm, sudah banyak kubaca tentang orang-orang yang menyebut diri sendiri pemimpin dan pembesar seperti Taijin dan sebangsanya. Di waktu perang? Ahh, ada rakyat yang maju! Di waktu banjir? Musim kering panjang? Ada rakyat yang menanggulangi. Tetapi kalau sudah mabuk penghidupan mewah dan enak, segera rakyat dilupakan!"

Saking kaget, heran dan kagumnya, wajah Tan-taijin berubah-ubah dan wajah pemuda tampan itu kini menjadi merah sekali. Melihat wajah pembesar itu, Kun Hong menjadi semakin bersemangat.

"Ah, Taijin terheran? Ha-ha, aku berani bertaruh bahwa orang seperti Taijin ini tak pernah keluar dari kota raja, setiap hari hanya mencium wangi masakan sedap, melihat wanita cantik dan memakai pakaian indah. Cobalah Taijin tengok ke dusun-dusun, dan juga ke gunung-gunung, ke pinggir-pinggir laut, tengoklah kehidupan rakyat kecil di sana. Mungkin mata Taijin akan terbuka dan tidak berani lagi menari-nari di atas kemelaratan rakyat, berlaku sewenang-wenang, menangkap orang-orang tak berdosa, merampas gadis-gadis begitu saja..."

"Tutup mulutmu! Kau tak tahu dengan siapa kau bicara!"

Tiba-tiba pemuda tampan itu melompat maju dan…

"Plak! Plak!" kedua pipi Kun Hong ditamparnya kanan kiri.

Mata pemuda tampan itu berapi-api, marah sekali ia rupanya.

"Jangan, Tan-ji...! Mundurlah! Bagaimana pun juga, dia bicara tentang kenyataan, tentang kebenaran dan keadilan!"

"Tapi ia kurang ajar, Pek-hu. Ahh, muak perutku melihatnya!" Pemuda tampan itu dengan marah lalu meninggalkan ruangan.

Tan-taijin lalu bangkit dari bangkunya dan maju melepaskan belenggu tangan Kun Hong. Pemuda ini tidak merasa girang atau heran, hanya mengangkat kedua tangan mengusap kedua pipinya yang masih ada tanda lima jari merah bekas ditampar tadi. Panas tamparan tadi, tapi lebih panas lagi hatinya.

"Huh, laki-laki macam apa dia? Pesolek dan galak, seperti banci saja!" gerutu Kun Hong dengan hati mengkal.

Tan-taijin tersenyum ketika berkata, "Kau maafkanlah dia, dia itu masih seperti anak kecil saja. Kwa-sicu, semua omonganmu tadi memang tepat, akan tetapi kau hanya tahu ekor tak melihat kepalanya, tahu satu tidak tahu dua. Kau mengaku dari Hoa-san dan she Kwa, sebetulnya kau masih ada hubungan apakah dengan Ketua Hoa-san-pai, Kwa Tin Siong Taihiap?"

"Saya... anaknya..." jawab Kun Hong agak gagap, sama sekali dia tidak mengira bahwa agaknya pembesar ini mengenal ayahnya.

"Ha-ha-ha-ha, sudah kuduga!" kata Tan-taijin girang, kemudian ia mengelus jenggot dan menarik napas panjang. "Kau bersemangat seperti ayahmu. Hemm, tapi sebagai putera Ketua Hoa-san-pai, bagaimana kau tidak pandai ilmu silat? Tapi, hal itu bukan urusanku. Sekarang tentang dua orang gadis itu, kau bilang mereka itu adalah keponakanmu. Kalau begitu..." Pembesar itu mengingat-ingat, "apakah mereka itu keturunan dari Saudara Thio Ki ataukah Saudara Kui Lok!"

Makin heranlah Kun Hong. Kiranya pembesar ini banyak mengenal keluarga Hoa-san-pai!

"Dugaan Taijin tidak keliru, Li Eng adalah puteri Paman Kui Lok, sedangkan Hui Cu ialah puteri Paman Thio Ki," katanya cepat dan kini mulai memperhatikan wajah yang tampan dan gagah dari pembesar bertubuh raksasa itu.

Bukan main kagetnya hati Tan-taijin. "Ahh, aku harus cepat membebaskan mereka! Kwa Kun Hong, ketahuilah, aku adalah sahabat baik dari ayahmu beserta semua orang-orang Hoa-san-pai, bahkan sahabat seperjuangan. Sekarang terpaksa kau berdiam dulu dalam kamar tahanan, aku perlu pergi ke Istana Kembang membebaskan dua orang gadis itu."

Kun Hong merasa girang sekali, tetapi sebelum ia sempat menyatakan terima kasihnya, pembesar itu menepuk tangan dan masuklah beberapa orang pengawal.

"Antarkan kembali pemuda ini ke dalam kamar tahanan, akan tetapi jangan dibelenggu dan perlakukan sebagai tamuku!"

Para pengawal itu memberi hormat dan dengan halus Kun Hong digandeng pergi dari ruangan itu. Dengan sudut matanya Kun Hong berusaha mencari pemuda tampan yang tadi menampar pipinya, akan tetapi tidak terlihat dan diam-diam ia berjanji kelak akan membalas tamparan ini. Baru kali ini bisa timbul dendam di hati Kun Hong, suatu hal yang baginya sendiri teramat aneh.

Tergesa-gesa Tan-taijin malam hari itu juga pergi menuju ke Istana Kembang dengan maksud membebaskan Li Eng dan Hui Cu dari tahanan. Ia kuatir sekali kalau-kalau kedatangannya terlambat. Kalau sampai dua orang gadis itu diganggu oleh Pangeran, hal ini akan mempunyai akibat yang hebat sekali.

Mereka adalah putera-puteri tokoh Hoa-san-pai, kalau terjadi hal ini berarti Pangeran telah menodai nama baik Hoa-san-pai. Tidak saja pihak Hoa-san-pai takkan dapat menerima hal itu, malah dunia kang-ouw akan geger karenanya, terutama sekali saudara angkatnya, Si Raja Pedang Tan Beng San yang memiliki hubungan erat dengan Hoa-san-pai, tentu akan menyesal bukan main.

Paling perlu ia membebaskan dua orang gadis itu dahulu, baru pada keesokan harinya ia boleh bicara dengan Pangeran Mahkota. Jika ia menceritakan keadaan yang sebenarnya dan tentang jasa-jasa Hoa-san-pai, kiranya Pangeran Mahkota takkan menyesal dengan dibebaskannya dua orang gadis itu. Andai kata Pangeran tetap menyesal, ia masih dapat menggunakan pengaruh Kaisar untuk meredakannya atau kalau perlu, demi kepentingan ini, ia rela mengundurkan diri, kembali ke dusun.

Kata-kata Kun Hong tadi membangkitkan semangatnya, membuat ia terkenang akan keadaan dahulu dan diam-diam ia harus mengaku bahwa selama bertahun-tahun ia hidup di istana, memang hampir terlupa olehnya bahwa rakyat hingga sekarang masih banyak yang menderita!

Akan tetapi, setibanya ia di Istana Kembang, ternyata kedatangannya telah terlambat! Bukan terjadi seperti yang ia kuatirkan. Pangeran Mahkota tidak sempat mengganggu dua orang gadis itu karena belum datang malam itu, masih di istana. Akan tetapi terjadi lain hal yang hebat, yaitu, dua orang gadis itu telah berhasil melarikan diri.

Seluruh penghuni Istana Kembang itu, dua orang selir Pangeran yang bertugas membujuk dua orang gadis itu, empat orang pelayan wanita yang bertugas melayani, dan lima orang prajurit pengawal yang tinggi juga kepandaiannya, semua telah tewas! Dua orang gadis Hoa-san-pai itu lenyap dan sebelas orang manusia terbunuh. Istana Kembang yang indah, yang biasanya menjadi tempat peristirahatan Pangeran, sekarang malah menjadi tempat menyeramkan dengan darah berceceran dan mayat bergelimpangan!

Tan-taijin kaget sekali, membanting-banting kedua kaki. Ia menyesal mengapa Pangeran begitu gegabah, bermain kasar terhadap murid-murid Hoa-san-pai. Juga dia menyesal sekali mengapa dua orang gadis itu setelah berhasil melarikan diri, berlaku begini ganas dan kejam? Cepat ia melakukan pemeriksaan dan sebentar saja para jagoan dari istana berdatangan ketika mendengar peristiwa hebat itu. Sebetulnya apakah yang telah terjadi?

Seperti telah kita ketahui, karena sama sekali tidak menyangka akan diserang dan juga karena memang kepandaian Ang-moko dan Bhong Lo-koai amat tinggi, Li Eng dan Hui Cu secara tiba-tiba tertotok roboh dan mereka ini sama sekali tidak melawan ketika dibawa ke dalam Istana Kembang dan ditahan di dalam sebuah kamar yang indah dan mewah.

Sebelum meninggalkan dua orang gadis tawanan ini kepada dua orang selir Pangeran yang diserahi tugas untuk membujuk secara halus, lebih dahulu Bhong Lo-koai mengikat tangan nona itu agar kalau nanti kembali dari totokan, takkan mengamuk. Kemudian para jagoan meninggalkan Istana Kembang untuk memberi laporan kepada Pangeran yang tadi pulang terlebih dulu.

Pada malam hari itu juga, selagi Tan-taijin memeriksa Kun Hong dan Pangeran Mahkota dengan girang mendengarkan laporan para jagoannya bahwa kedua orang dara remaja yang dirindukannya itu sudah tertawan, terjadilah hal yang hebat di Istana Kembang itu.

Sesosok bayangan berjalan lambat memasuki pekarangan istana itu. Orang ini sudah tua, tubuhnya tinggi besar dan kokoh kekar, jalannya sempoyongan sedang tenggorokannya mengeluarkan suara meringik-ringik atau merintih-rintih bagaikan orang sedang menangis. Akan tetapi mulutnya terdengar menggerutu, "Anak murid Hoa-san-pai? Ha, anak murid Hoa-san-pai..."

Lima orang prajurit pengawal yang bertugas menjaga Istana Kembang pada malam itu, terheran-heran ketika melihat datangnya seorang kakek berpakaian putih di situ. Mereka mengira bahwa tentulah kakek ini seorang pengemis gila, karena itu salah seorang dari mereka segera membentak,

"Hee! Kakek gila, keluar kau!"

Akan tetapi kakek berpakaian putih ini seperti tidak mendengar bentakan itu. Dia terus melanjutkan perjalanannya melewati pekarangan menuju ke pintu depan.

Tentu saja lima orang pengawal itu menjadi marah dan juga amat curiga. Dengan gerakan cepat mereka melompat dan tahu-tahu mereka sudah berdiri menghadang di depan kakek itu.

"He, Kakek! Apa kehendakmu dan siapa kau?" tegur seorang di antara mereka dengan sikap mengancam.

Kakek itu tetap tidak mengacuhkan mereka, memandang pun tidak, hanya menggumam, "Anak murid Hoa-san-pai..."

Lima orang itu semakin curiga, malah mereka sudah meraba gagang golok dan pedang. Jangan-jangan orang ini adalah teman gadis-gadis yang ditahan dan hendak merampas mereka, pikir mereka.

"Siapa kau?! Jangan main-main di sini, orang gila. Lekas keluar atau kau akan merasakan tajamnya golokku!" seorang di antara mereka berseru sambil mencabut goloknya. Empat orang yang lain juga sudah mencabut senjata masing-masing.

Akan tetapi kakek itu agaknya benar-benar gila. Rengek tangis di tenggorokannya masih terdengar terus dan bibirnya tiada henti-hentinya berkata, "Serahkan padaku anak murid Hoa-san-pai..."

Sementara itu kedua kakinya masih terus melangkah ke arah pintu, agaknya dia hendak memaksa memasuki istana itu.

"Orang gila sudah bosan hidup!" teriak para pengawal marah.

Berbareng mereka menggerakkan senjata, ada yang menusuk paha, ada yang membacok pundak, pendeknya mereka hendak merobohkan orang tua itu tanpa membunuhnya. Akan tetapi semua bacokan itu hanya mengenai angin belaka, padahal kakek itu kelihatannya tidak mengelak sama sekali!

Para pengawal itu terkejut bukan main dan mereka sadar bahwa orang gila ini bukanlah orang sembarangan. Namun kesadaran mereka terlambat karena dengan sekali renggut saja kakek itu sudah mencabut sebatang pohon bunga di depan istana. Pohon sebesar paha orang itu tercabut berikut akar-akarnya, kemudian tanpa banyak cakap lagi ia pun menghajar lima orang pengawal dengan pohon ini!

Kelima orang pengawal itu mencoba sedapat mungkin untuk menangkis atau mengelak, meloncat ke sana ke mari, namun sia-sia belaka. Tidak sampai lima menit mereka semua telah roboh dengan kepala pecah dan tulang-tulang patah tanpa nyawa lagi!

Setelah merobohkan lima orang ini, kakek gila tadi melemparkan batang pohon itu secara sembarangan, lalu berjalan terus dengan langkah lebar menuju pintu. Pintu itu terpalang dari depan, tapi sekali dorong daun pintu yang tebal itu terbuka, palangnya patah-patah. Sambil mengomel panjang pendek dan rengek tangisnya masih terdengar jelas, kakek ini melangkah masuk.

Dua orang pelayan wanita muncul dengan kaget dari dalam. Mereka menjerit ngeri ketika melihat seorang kakek aneh berjalan masuk dan daun pintu telah roboh dan pecah.

Kakek itu agaknya marah mendengar jeritan mereka. Tangannya cepat bergerak ke arah mereka dan pelayan itu roboh terjungkal, mati tanpa dapat bersambat lagi. Lalu kakek ini melangkah terus.

"Anak murid Hoa-san-pai, mana anak murid Hoa-san-pai?" demikian terdengar ia bicara perlahan. Semua pintu kamar dibukanya dan ia mencari terus sampai ke kamar di sebelah belakang.

Pada waktu itu, dengan lagak genit dan centil sekali dua orang selir Pangeran sedang membujuk Li Eng dan Hui Cu yang terbelenggu di atas pembaringan. Mereka membujuk terus agar supaya dua orang gadis itu menurut saja menjadi selir Pangeran, malah tanpa malu-malu lagi dua orang wanita yang sudah tidak lagi mengenal kesusilaan ini mulai menceritakan hal-hal yang tak patut didengar telinga sopan, memuji-muji Pangeran yang muda dan tampan itu dan betapa senangnya menjadi selirnya.

Mula-mula Li Eng dan Hui Cu memaki-maki, akan tetapi lama-lama mereka lelah sendiri dan meramkan mata, sama sekali tidak mau melihat atau mendengar lagi. Kalau saja tangan mereka tidak terbelenggu, pasti sekali pukul mereka merobohkan dua orang yang tak tahu malu ini. Sementara itu, dua orang pelayan wanita juga berada di dalam kamar untuk melayani dua orang selir tadi.

Tiba-tiba pintu kamar itu terdorong dari luar, dan setelah terbuka masuklah Si Kakek tadi. Dua orang selir Pangeran itu bukanlah wanita-wanita lemah, segera mereka melompat dan menyambar pedang masing-masing.

"Siapa kau...?" Belum habis gema suara ini, dua orang selir itu telah terlempar dan kepala mereka terbentur tembok hingga pecah dan tewaslah mereka.

Diam-diam terkejut sekali hati Li Eng dan Hui Cu melihat betapa dengan gerakan kedua tangannya, kakek ini melakukan pukulan jarak jauh yang dapat membinasakan dua orang selir itu. Ada pun dua orang pelayan yang menjadi ketakutan segera menjerit-jerit. Akan tetapi dua kali tendangan menamatkan hidup mereka.

Sekaligus kakek ini telah membunuh empat orang di dalam kamar itu, dua orang lagi di luar kamar dan lima orang di luar rumah. Kemudian ia menghampiri Li Eng dan Hui Cu, memandang sejenak lalu terdengar ia berkata,

"Anak murid Hoa-san-pai...?"

Li Eng dari Hui Cu tidak tahu siapakah kakek ini dan apa gerangan maksudnya dengan perbuatannya yang mengerikan itu, tidak tahu pula apa maksudnya bertanya tentang anak murid Hoa-san-pai. Akan tetapi karena dapat menduga bahwa kakek itu tentulah seorang tokoh luar biasa di dunia kang-ouw dan tentu mengenal baik Hoa-san-pai, Li Eng yang lebih tabah itu menjawab,

"Benar, Locianpwe, kami berdua adalah murid Hoa-san-pai..."

Tiba-tiba kakek itu menggerakkan kedua tangan dan pada lain saat tubuh Li Eng dan Hui Cu telah dipanggulnya di kanan kiri atas pundaknya, kemudian bagaikan terbang ia berlari keluar dari istana yang penghuninya telah dibunuhnya semua itu!

Ketika kota raja geger dan pintu pintu gerbang kota raja sudah ditutup dan dijaga keras, kakek ini telah lama meninggalkan kota raja dengan memanggul dua tubuh gadis itu. Ia berlari terus secepat angin menembus gelap malam dan menjelang tengah malam tibalah ia di sebuah hutan, langsung memasuki hutan itu dan menuju ke sebuah kelenteng kuno yang sudah kosong.

Ia masuk di ruangan belakang kelenteng itu yang ternyata bersih. Melihat betapa di dalam gelap ia dapat bergerak leluasa, dapat diduga bahwa ia sudah hafal akan tempat ini. Sambil merengek-rengek terus dia melepaskan dua tubuh dara itu ke atas lantai secara kasar, mulutnya tiada hentinya berbisik, "Anak murid Hoa-san-pai... hemmm, anak murid Hoa-san-pai..."

Li Eng dan Hui Cu sudah terbebas dari totokan dan kini mereka berusaha melepaskan belenggu yang mengikat kedua tangan mereka. Tentu saja mereka dapat menggerakkan kaki dan andai kata menghadapi seorang biasa saja, dengan kaki mereka dua orang dara perkasa ini sanggup merobohkannya. Akan tetapi kini mereka menghadapi seorang kakek aneh yang sakti, tentu saja mereka tak berani berlaku sembrono menyerang dengan kaki saja!

Mereka mendapat kenyataan bahwa lantai itu licin dan bersih, dan mereka menduga-duga apa yang akan dilakukan oleh kakek itu terhadap diri mereka. Tiba-tiba terdengar bunyi benda-benda nyaring dan terjadilah api. Tak lama kemudian ruangan itu menjadi terang oleh sebatang lilin yang dipasang oleh kakek itu di atas sebuah meja sembahyang yang sudah butut.

Ngeri juga hati dua orang gadis itu melihat wajah kakek yang tua dan menyeramkan tadi tersinar cahaya lilin. Kakek itu kini tertawa terkekeh-kekeh sambil memandang mereka.

"Heh-heh-heh-heh! Anak-anak murid Hoa-san-pai! Muda-muda dan cantik, tetapi semua anak murid Hoa-san-pai genit-genit, cabul dan tidak tahu malu!"

"Kakek tua bangka gila!" Li Eng tak dapat menahan kemarahannya mendengar kata-kata yang sangat menghina nama baik Hoa-san-pai ini. "Mulutmu kotor, kau manusia ataukah iblis? Kami orang-orang Hoa-san-pai selalu memegang tinggi kesopanan dan juga pribudi kebijaksanaan, jangan sembarangan kau menuduh!"

Kakek itu tertegun kaget mendengar suara ini dan melihat sikap Li Eng yang berani. Akan tetapi hanya sebentar karena ia terkekeh kembali.

"Heh-heh-heh! Sama saja semua. Kelihatannya memang sopan-sopan, lagaknya seperti pendekar-pendekar, akan tetapi begitu dekat laki-laki lalu menjadi cabul. Mempunyai anak di luar pernikahan, coba bilang, apakah itu tidak cabul dan tak tahu malu?"

"Keparat! Tua bangka! Lepaskan belenggu ini dan mari kita bertanding untuk membela pendirian kita. Kau akan mampus di tanganku untuk menebus ucapanmu yang menghina Hoa-san-pai!" kata pula Li Eng.

"Heh-heh-heh, hendak kulihat kau akan mampu berbuat apa nanti. Tetapi nanti, sekarang kau harus mengalami penghinaan lebih dahulu. Semua wanita-wanita Hoa-san-pai harus mengalami penghinaan, sesuai dengan watak Hoa-san-pai yang hinal" Ucapan ini disusul gerakan tangannya menyambar ke arah tubuh Li Eng.

"Brettt!"

Baju yang menempel di bagian atas tubuh Li Eng hancur berkeping-keping, kemudian bertaburan seperti daun-daun kering tertiup angin.

Li Eng menjerit dan cepat menggunakan kaki menggulingkan tubuh sehingga yang hancur hanya pakaian bagian pundak dan leher saja, namun cukup banyak sehingga membuat tubuh bagian atasnya setengah telanjang. Mula-mula ia memaki-maki marah, akan tetapi makiannya berubah menjadi jerit mengerikan ketika dia melihat kakek itu mendekatinya dengan muka seperti iblis dan dari pandang matanya jelas tampak nafsu untuk menghina, untuk membikin malu dan merendahkan dua orang gadis itu.

Sementara itu, Hui Cu sudah bangkit berdiri dan memandang dengan muka pucat. Gadis ini belum diganggu, mungkin karena semenjak tadi ia diam saja, tidak seperti Li Eng yang memaki-maki sehingga agaknya kemarahan kakek aneh itu ditumpahkan kepada Li Eng semua.

Melihat kakek itu seperti gila, Li Eng menjadi nekat. Ia maklum bahwa akan sia-sia saja membujuk kakek ini agar tidak melakukan hal-hal yang tidak patut. Pada waktu kakek itu bergerak maju hendak mencengkeramnya, secepat kilat Li Eng mengangkat kaki kanan menendang. Tendangannya amat hebat dan cepat, yang diarah adalah pusar tempat yang paling berbahaya.

Tapi sambil terkekeh-kekeh kakek itu menangkis ke bawah dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya menjangkau ke depan. Li Eng segera membuang dirinya ke belakang, bergulingan untuk menghindarkan diri dari serangan kakek itu.

"Heh-heh-heh, anak murid Hoa-san-pai, kau hendak lari ke mana?" katanya sambil terus mengejar.

Pada saat itu pula, dari belakangnya menyambar angin tendangan Hui Cu yang tak bisa berdiam diri saja melihat Li Eng terancam. Tetapi tubuh Hui Cu malah terpental dan gadis ini roboh terguling ketika tangan yang amat kuat menangkis kakinya.

"Enci Cu, lari...!"

Tiba-tiba lilin di atas meja padam. Ternyata Li Eng sudah mempergunakan kesempatan ketika Hui Cu menyerang kakek itu tadi untuk melompat ke dekat meja dan meniup padam lilin di atas meja, kemudian ia berteriak mengajak Hui Cu lari.

Hui Cu maklum bahwa usaha itu tidak banyak harapannya, tapi itulah jalan satu-satunya, yakni mencoba untuk melarikan diri ke dalam hutan yang lebat itu. Ia pun lalu meloncat berdiri dan secepat kilat ia lari menerobos pintu, keluar kelenteng.

Dua orang gadis itu lari tersaruk-saruk dan jatuh bangun di dalam kegelapan. Akan tetapi akhirnya mereka sampai juga di luar kelenteng dan ternyata keadaan di situ tidak segelap di dalam karena bulan sudah muncul.

Namun, alangkah mendongkol, gelisah dan kecewanya mereka ketika mereka tiba di luar kelenteng, kakek gila tadi sudah berada di situ pula, berdiri tegak sambil terkekeh-kekeh mengejek. Entah kapan kakek itu keluar, dan hal ini saja menambah bukti betapa saktinya kakek aneh yang seperti orang gila ini.

"Locianpwe, harap kau jangan menganggu kami," Hui Cu yang sejak tadi diam saja kini mendadak mengeluarkan suara, menurutkan pikirannya yang mendapatkan sebuah akal. "Kami sedang dalam perjalanan menuju Thai-san untuk memberi hormat kepada paman kami Raja Pedang Tan Beng San. Harap kau orang tua memandang muka Paman Tan Beng San dan suka membebaskan kami berdua!"

Hui Cu mendapatkan akal ini untuk membawa-bawa nama Tan Beng San yang tentu saja dikenal oleh semua tokoh persilatan, agar kakek itu menjadi sungkan dan mundur. Siapa kira, mendengar kata-kata ini kakek itu menjadi makin menggila.

Ia membanting-banting kakinya dan berteriak, "Tan Beng San si keparat jahanam? Mana dia, biar kuhancurkan kepalanya seperti ini!" Ia menghantam ke kiri dan sebatang pohon sebesar paha orang segera tumbang dengan sekali pukul.

Kemudian dia terkekeh-kekeh lebih menyeramkan. "Jadi kau keponakan Tan Beng San? He-he-heh kebetulan sekali, kau harus merasakan bagaimana dihina dan disakiti orang!" Kalau tadi ia menumpahkan kemarahannya kepada Li Eng yang memaki-makinya kini ia mulai menubruk ke arah Hui Cu.

Gadis ini terkejut dan mengelak ke kiri. Akan tetapi karena kedua tangannya terbelenggu, ia pun terhuyung-huyung sehingga cengkeraman kakek itu mengenai tali rambutnya dan membuat rambutnya terlepas, terurai ke atas pundaknya. Sambil terkekeh-kekeh kakek itu menubruk lagi, namun kini Li Eng maju menolong Hui Cu, mengirim tendangan berantai dari belakang.

Betapa pun lihainya gadis ini, tetapi dengan kedua tangan yang terbelenggu ke belakang, keseimbangan tubuhnya sukar diatur, maka tendangan berantai yang mestinya cepat dan dahsyat itu menjadi kurang daya serangan. Apa lagi yang diserang adalah seorang kakek yang sakti. Dengan sedikit miringkan tubuhnya dan membabat dengan tangan kiri, tubuh Li Eng kena dibikin terpelanting dan untuk sekian kalinya gadis ini rebah mencium tanah!

Kakek itu kini melangkah perlahan mendekati Hui Cu yang sudah berdiri dengan tubuh gemetar saking lelah dan gelisahnya. Dia sudah mengambil keputusan nekat, kalau tidak dapat menghindarkan diri dari kakek gila ini, ia akan menyerang dengan kepalanya untuk membunuh atau terbunuh!

Pada saat yang amat berbahaya bagi Hui Cu ini, tiba-tiba saja berkelebat bayangan hitam disusul bentakan keras. "Kakek jahat, pergilah!"

Bayangan itu menyambar ke arah kakek itu.

"Dukkk!"

Dua tangan bertemu dan keduanya sama-sama terhuyung ke belakang, disusul seruan kaget bayangan itu dan seruan heran Si Kakek tadi. Agaknya pertemuan dua tangan itu membuat mereka kaget bukan main karena ternyata bahwa lawan amatlah tangguh.

Dengan gerakan yang luar biasa cepat bayangan itu kembali menyambar. Tangan kirinya menghantam, akan tetapi segera disusul tangan kanan yang memukul sedangkan tangan kiri ditarik pulang.

"Plak! Plak!"

Kembali keduanya terhuyung hampir roboh karena telah saling bertukar pukulan. Pukulan bayangan itu tepat mengenai sasaran, tapi pada saat yang sama Si Kakek berhasil pula memukulnya!

Di samping kekagetannya, bayangan itu marah sekali. Terdengar ia mengeluarkan bunyi melengking keras, lalu tubuhnya berkelebat menyerang kakek itu dengan dahsyat sekali. Kakek itu pun tidak tinggal diam. Dia menggereng dan menyambut serangan ini, malah kemudian kakek ini mengeluarkan suara melengking juga seperti orang menangis.

Dua lengkingan aneh bercampur menjadi satu dan Hui Cu pun cepat-cepat mengerahkan lweekang-nya untuk menahan guncangan pada jantungnya. Demikian pula Li Eng segera maklum bahwa dua orang itu adalah ahli-ahli lweekeh yang amat tinggi kepandaiannya.

Tiba-tiba terdengar bunyi melengking dari jauh, lengking meninggi seperti tangisan, persis lengking yang keluar dari tenggorokan kakek itu.

"Ha, anak baik, lekas datang!" kakek itu berseru girang.

Bayangan yang melawan kakek itu tampak gelisah, kemudian menyerang dahsyat lagi. Serangan yang amat aneh, kedua lengan memukul, tubuh menerjang seperti terbang dan kedua kakinya menendang di udara.

Kakek itu berteriak keras dan menghadapi terjangan ini dengan keempat kaki tangannya pula. Akibatnya kakek ini terguling karena ia telah terkena sebuah pukulan dan sebuah tendangan, tetapi sebaliknya bayangan itu pun terhuyung karena pukulan keras Si Kakek. Namun bayangan itu tidak memberi kesempatan lagi, cepat ia menyambar Hui Cu pada pinggangnya dan membawa pergi gadis ini seperti burung terbang cepatnya.

Kakek itu yang agaknya maklum pula akan kelihaian lawan yang berhasil menculik atau merampas seorang tawanannya. Ia tidak mengejar, sebaliknya, ia lalu menangkap Li Eng dan menyeret gadis ini kembali ke dalam kelenteng.

Setelah melempar gadis itu ke atas lantai, ia menyalakan lilin yang tadi padam. Kemudian ia berbalik memandang Li Eng yang sudah bangkit berdiri kembali, sikapnya mengancam dan berkata dengan suara parau,

"Kau anak murid Hoa-san-pai, sekarang kau akan merasai penghinaan yang sebesarnya, setelah itu kau mampus!" Ia melangkah mendekat.

Li Eng melejit dan hendak lari, namun sekali sambar tangan gadis itu telah dipegangnya. Li Eng mengangkat kaki menendang, namun tidak mengenai sasaran. Gadis ini tak dapat melepaskan diri lagi, menjerit dan meronta.

"Kongkong (Kakek), apa yang kau lakukan ini?" tiba-tiba terdengar suara nyaring sekali dan tahu-tahu seorang pemuda gagah telah berdiri di dalam kamar itu.

Kakek itu melepaskan tubuh Li Eng yang menjadi lemas dan terpelanting saking lelah dan ngerinya tadi, kemudian kakek itu tertawa dan berkata,

"Aku pun muak dan sebal karena terpaksa harus melakukan perbuatan ini. Kalau saja dia bukan anak murid Hoa-san-pai, tentu sekali pukul sudah kubikin remuk kepalanya, habis perkara. Tapi dia anak murid Hoa-san-pai. Ha-ha-ha, Kong Bu, kau tahu apa artinya itu. Anak murid Hoa-san-pai, terutama yang perempuan, semua merupakan orang-orang hina. Pembunuh ibumu! Uh-uh, satu demi satu harus dibasmi, dihina lebih dahulu baru dibelek dadanya dan dikeluarkan jantungnya."

Pemuda itu melangkah maju, memandang kepada Li Eng lebih tajam penuh perhatian, kemudian ia mendengus penuh kebencian. "Hemmm, Kongkong, seperti dia inikah anak murid Hoa-san-pai pembunuh mendiang ibuku?"

"Ya ya, seperti ini. Cantik menarik, muda belia, lihai ilmu silatnya, tapi berhati palsu dan berwatak hina. Kong Bu, kau sudah datang, kebetulan sekali. Kuserahkan dia kepadamu, lakukanlah sesukamu terhadap dia, kau boleh hina dia, boleh permainkan dia, kemudian bunuhlah. Aku akan mengejar yang seorang lagi, yang tadi dirampas orang lain. Nah, aku pergi... heh-heh, kebetulan kau datang, aku... aku muak dan sebal kalau harus menyentuh wanita... aku sudah tua." Sekali berkelebat kakek itu sudah meluncur lewat dan lenyap.

"Kongkong, di mana kita dapat bertemu kembali?"

Dari jauh terdengar jawaban sayup-sayup, "...di Thai-san..."

Siapakah kakek aneh dan sakti ini? Siapa pula pemuda yang menjadi cucunya bernama Kong Bu ini? Kiranya pembaca telah dapat menduga siapa adanya kakek itu. Dia bukan lain adalah Song-bun-kwi Kwee Lun Si Setan Berkabung, tokoh nomor satu di dunia barat, seorang sakti yang berwatak aneh bukan main dan kadang-kadang dapat bersikap kejam melebihi iblis.

Ada pun pemuda gagah dan tampan bernama Kong Bu itu bukan lain adalah anak dari Kwee Bi Goat dan Tan Beng San. Seperti telah diceritakan di bagian depan dari cerita ini, bayi itu dibawa lari Song-bun-kwi dan dipeliharanya baik-baik, diajarkan ilmu silat hingga menjadi seorang pemuda yang tinggi ilmu silatnya.

Tentu saja mudah diketahui sebabnya, kenapa Song-bun-kwi bersikap demikian kejamnya terhadap Li Eng dan Hui Cu. Secara kebetulan sekali Song-bun-kwi sedang berada di kota raja dan ia mendengar dari para pengemis bahwa ada dua orang gadis anak-anak murid Hoa-san-pai diundang oleh Pangeran Mahkota.

Di dalam hati Song-bun-kwi, semenjak ia kematian anaknya, timbul dendam yang hebat terhadap Hoa-san-pai. Bukankah Kwa Hong yang menyebabkan kematian anaknya itu anak murid Hoa-san-pai? Oleh karena inilah, begltu mendengar tentang dua orang gadis anak murid Hoa-san-pai di kota raja, ia menggunakan kesempatan ini untuk menawan dua orang gadis itu untuk dihina dan dibunuhnya sebagai pembalasan dendamnya terhadap Hoa-san-pai!

Memang jalan pikiran seorang seperti Song-bun-kwi amat aneh dan kadang-kadang lebih ganas dari iblis sendiri.

Kong Bu semenjak kecil hidup bersama Song-bun-kwi, tentu saja ia pun memiliki watak aneh seperti kakeknya. Namun pada dasarnya ia tidak mempunyai watak kejam seperti Song-bun-kwi, malah agak pendiam seperti ibunya, keras hati pula.

Semenjak kecil pemuda ini dijejali rasa dendam oleh kakeknya. Diceritakan bahwa ibunya yang tercinta mati karena kekejian anak murid Hoa-san-pai. Diceritai pula bahwa ayahnya bernama Tan Beng San telah meninggalkan ibunya, karena tergoda oleh siluman cantik murid Hoa-san-pai, sehingga ibunya ‘makan hati’ dan meninggal dunia. Ditanamkan bibit kebencian dan dendam sejak kecil sehingga pemuda ini mau tidak mau membenci apa pun yang ‘berbau’ Hoa-san-pai, malah selalu ditekan oleh kongkong-nya, bahwa kelak ia harus dapat membalaskan sakit hati ibunya dengan jalan membunuh ayahnya yang telah berdosa terhadap ibunya!

Demikianlah, kini Kong Bu dihadapkan dengan seorang gadis dari Hoa-san-pai. Di bawah penerangan api lilin, dia menatap wajah Li Eng yang kini perlahan-lahan bangkit berdiri dan balas memandangnya.

Bukan main cantik jelitanya gadis ini. Pakaian sebelah atas yang koyak-koyak sebagian itu menambah hebatnya daya tarik sehingga Kong Bu tak kuat memandang lebih lama lagi. Kong Bu membuang muka dan merasa betapa bulu tengkuknya berdiri, meremang dan terasa dingin pada tulang punggungnya.

Cantik jelita, muda belia, lihai ilmu silatnya, tapi berhati palsu dan berwatak hina. Itulah kata-kata kakeknya yang berkumandang dalam telinganya dan kembali Kong Bu bergidik. Sifat siluman betina adalah merupakan iblis di dalam tubuh seorang wanita cantik.

Banyak sudah ia melihat wanita cantik, terutama kalau ia diajak kakeknya menyusup ke dalam istana untuk sekedar melihat-lihat atau mencuri makanan. Akan tetapi harus diakui bahwa belum pernah selama hidupnya ia berhadapan atau melihat seorang gadis seperti ini!

Dan kakeknya sudah menahan gadis ini, sekarang memberikannya kepada dia. Dia boleh berbuat sesuka hatinya terhadap gadis ini, lalu membunuhnya. Dia boleh menghinanya, mempermainkannya, hemm, apakah maksud kakeknya?

Sungguh pun pikiran Kong Bu tidak sampai ke situ, namun perasaannya membuat dia dapat menduga, penghinaan apakah yang paling hebat bagi seorang gadis. Melihat baju yang koyak-koyak itu, yang memperlihatkan sebagian dari kulit yang halus, jantungnya berdebar tidak karuan membuat ia membuang muka dan tidak berani lagi memandang kulit di balik baju yang koyak itu.

Di lain pihak, Li Eng merasa agak lega karena ia telah terlepas dari ancaman yang lebih mengerikan dari pada maut di tangan kakek gila tadi. Malah kini ia mendapatkan harapan untuk terlepas pula dari tangan pemuda ini. Tak mungkin pemuda ini selihai kakek tadi.

Kalau saja ada kesempatan bagiku, pikir Li Eng dan pandang matanya mengukur-ukur sementara kedua kakinya menegang, siap mengirim tendangan yang mematikan. Tetapi bagaimana kalau tendangannya tak berhasil? Li Eng ragu-ragu.

Kalau saja dua tanganku bebas. Ataukah lebih baik ia merayu pemuda ini dan membujuk dia agar suka membuka belenggunya? Kalau sudah bebas kedua tangannya, kiranya tak akan sukar membunuhnya!

Tapi pikiran ini membuat mukanya menjadi merah dan jantungnya berdebar. Sampai mati sekali pun tak mungkin ia dapat melakukan pekerjaan itu, membujuk rayu seorang lelaki! Ia teringat kepada pamannya,

Kwa Kun Hong. Biar pun lemah, pamannya itu cerdik. Apa yang akan dilakukan pamannya dalam keadaan begini? Apakah dia masih terus hendak mengalah saja?

Ahh, bagaimana nasib pamannya? Bagaimana pula nasib Hui Cu yang tadi dilarikan oleh seorang laki-laki yang luar biasa pula? Aku harus bebas dulu, baru dapat menolong Enci Cu dan Paman Hong, pikirnya.

Tiba-tiba Li Eng berseru keras dan kaki kanannya melayang menendang pusar pemuda yang sedang berdiri bengong, Li Eng menahan seruannya ketika kakinya bertemu dengan benda yang keras sekali, tetapi tubuh Kong Bu terlempar seperti tertiup angin, terbanting pada dinding dan terpelanting jatuh. Akan tetapi seperti karet saja, dia sudah berdiri lagi dan memandang kepada Li Eng dengan alis terangkat. Ia tidak apa-apa.

Celaka, Li Eng mengeluh dalam batin, kiranya pemuda ini tidak kalah lihainya dari kakek tadi. Tendangannya tepat sekali, akan tetapi pemuda itu hanya terlempar, luka sedikit pun tidak, malah kelihatannya tidak merasa sakit.

Kini pemuda itu berjalan lambat-lambat menghampiri, dengan mata memandang tajam dan alisnya yang tebal itu bergerak-gerak.

"Kenapa kau menendangku? Benar-benar berhati curang, kenapa kau menendangku?"

Li Eng tertegun. Biar pun sama lihai, pemuda itu agaknya tidak seliar kakek tadi, sungguh pun sama pula anehnya. Pertanyaan yang aneh pula, bagaimana ia bisa menjawab?

"Hemmm," katanya dengan nada mengejek dan mengumpulkan semangat supaya jangan kelihatan rasa takut dan gelisahnya, "kenapa aku menendangmu? Jawab dulu, mengapa kau menawanku?"

Kening pemuda itu semakin berkerut. "Karena kau anak murid Hoa-san-pai, yang cantik, muda belia, lihai, tapi berhati palsu dan berwatak hina. Orang yang membikin celaka ibuku adalah anak murid Hoa-san-pai seperti kau. Karena itu sekarang kau harus mati setelah mengalami siksaan dan hinaan lebih dulu."

Terbelalak mata Li Eng. Ancaman penghinaan lebih hebat dari maut baginya. Biar pun ia sendiri belum mengerti benar penghinaan apa yang dimaksudkan, akan tetapi seperti juga keadaan pemuda itu sendiri, gadis ini dengan perasaannya dapat menduga-duga yang membuat ia ketakutan dan ngeri setengah mati.

"Kau... kau adalah pengecut besar!" tiba-tlba saja Li Eng berteriak dalam kengerian dan kebingungannya. Makiannya ini ternyata tepat mengenai sasaran, memukul kelemahan pemuda itu.

Mendengar makian pengecut, Kong Bu meloncat dengan kedua tangan dikepal keras dan matanya seakan-akan hendak membakar diri Li Eng. Ia akan menerima dan masih dapat menahan dimaki apa saja, akan tetapi makian pengecut merupakan pantangan baginya. Dalam anggapannya, tidak ada sifat yang lebih rendah dari sifat pengecut!

"Apa kau bilang tadi? Pengecut? Aku... pengecut?" Suaranya gemetar saking marahnya. "Buktikan... setan kau, hayo buktikan kalau aku... pengecut!"

Li Eng yang cerdik itu menahan gejolak hatinya yang girang karena akalnya berhasil. Ia sengaja menjebirkan bibirnya dengan lagak mengejek dan menghina.

"Seorang laki-laki yang mengganggap diri sendiri gagah, beraninya berlagak hanya kalau menghadapi lawan wanita yang dibelenggu kedua tangannya. Huh! Andai kata aku tidak terbelenggu, kiranya kau sudah lari jatuh bangun ketakutan. Apa lagi namanya kalau bukan pengecut paling rendah?"

Kong Bu tidak sanggup menahan kemarahannya lagi. Ia mengeluarkan suara melengking tinggi yang membuat Li Eng amat kaget dan seram. Tiba-tiba pemuda ini mendekatinya, menggerakkan kedua tangan dan... belenggu yang mengikat Li Eng lantas putus menjadi beberapa potong!

"Nah, putus sudah! Kau tidak terbelenggu lagi. Hayo, kau mau apa sekarang? Setan betina, tarik kembali makianmu pengecut tadi. Setan, kau menghinaku, ya? Hayo, cepat tarik kembali kata-kata pengecut tadi!"

Saking girangnya karena telah bebas, Li Eng untuk sejenak tidak dapat menjawab, hanya menggosok-gosok pergelangan dua tangannya yang masih kaku-kaku untuk memulihkan jalan darahnya. Matanya

bersinar-sinar, mulutnya tersenyum manis, serta timbul kembali keberaniannya dan kepercayaan kepada diri sendiri.

"Sudah bebas kedua tanganku! Ehh, kau belum juga lari jatuh bangun?"

"Tidak sudi! Mengapa harus lari? Aku bukan pengecut! Hayo cepat katakan, aku bukan pengecut!" teriak Kong Bu makin marah.

Li Eng memandang dengan senyum ejekan yang amat menyakitkan hati pemuda itu.

"Apa? Kau tidak mau lari? Larilah, aku tidak akan mengejarmu sebagai upahmu sudah membebaskan tanganku dari belenggu."

"Tidak sudi!"

"Ah, kalau begitu ternyata kau sudah bosan hidup. Terpaksa kedua tanganku mengantar nyawamu ke neraka!"

Li Eng cepat sekali menerjang maju dengan kedua tangannya memukul, susul-menyusul ke arah pelipis dan lambung. Kong Bu yang marah sekali cepat menangkis kedua pukulan itu dan balas menyerang dengan sama keras dan dahsyatnya.

Tadinya Li Eng memandang rendah dan mengejek, sedangkan Kong Bu juga memandang rendah dan marah-marah. Akan tetapi makin lama mereka bertempur, makin lenyaplah perasaan merendahkan lawan, lenyap pula rasa mengejek dan marah, terganti oleh rasa keheranan besar dan sedikit kekaguman. Ternyata bahwa keduanya sama tangguhnya, atau hanya sedikit selisihnya!

Kong Bu sama sekali tidak pernah menyangka bahwa gadis ini sedemikian hebat ilmu silatnya, memiliki gerakan yang cepat bukan main bagaikan burung walet saja sehingga kadang-kadang matanya berkunang. Di lain pihak, meski pun maklum bahwa pemuda itu bukan orang lemah, namun sama sekali di luar sangkaan Li Eng bahwa ternyata pemuda itu memiliki ilmu silat yang aneh, yang dapat mengimbangi Hoa-san Kun-hoat, dan malah memiliki tenaga dahsyat sehingga lengannya sakit-sakit dan panas tiap kali mereka harus beradu tangan.

Mulailah ia merasa menyesal mengapa ia tidak bersenjata. Dengan pedang di tangan, kiranya ia takkan terdesak seperti ini. Mulailah nona yang cerdik ini mencari akal.

Pada saat terdapat kesempatan baik, Li Eng berseru keras dan kedua kakinya bergerak dengan Ilmu Tendangan Soan-hong-tui (Tendangan Angin Puyuh), yaitu yang merupakan tendangan berantai dengan dua kaki seperti kitiran angin. Yang dijadikan sasaran adalah pusar lawan.

Menghadapi tendangan berantai yang amat berbahaya ini, Kong Bu berseru keras dan melompat mundur. Kesempatan inilah yang dipergunakan oleh Li Eng untuk melompat ke dekat meja dan menendang meja itu sehingga terbalik. Seketika keadaan menjadi gelap pekat karena lilin di atas meja itu terlempar dan apinya padam.

Inilah yang dihendaki oleh Li Eng. Ia mempunyai pendengaran tajam dan lweekang yang sudah tinggi, maka ia hendak mengandalkan dua kelebihan ini untuk melawan Kong Bu di dalam gelap!

Akan tetapi, sekali lagi ia kecele. Pemuda ini berseru keras, "Kau hendak lari ke mana?"

Dan dari angin gerakannya tahulah Li Eng bahwa pemuda itu menerjang ke arahnya seakan-akan memiliki mata yang dapat menembus kegelapan. Terpaksa ia mengerahkan ketajaman pendengarannya untuk menghadapi serbuan dalam gelap ini.

Kembali mereka bertempur, kini di dalam gelap dan ternyata malah makin seru dari tadi. Karena keadaan gelap sama sekali, kedua orang muda yang berilmu tinggi itu bertempur hanya mengandalkan ketajaman pendengaran dan kegesitan gerakan saja.

Makin lama makin terasa oleh Kong Bu akan kelihaian dara itu dan diam-diam ia merasa heran bagaimana kakeknya mampu menangkap gadis selihai ini dengan mudah. Apa lagi berdua dengan gadis lain yang

tidak ia ketahui sampai di mana tinggi kepandaiannya. Kalau dilihat keadaannya sekarang agaknya biar pun kakeknya sendiri, belum tentu dapat mengalahkan gadis ini dengan mudah.

Dengan penasaran sekali Kong Bu menggereng dan mengeluarkan ilmu yang paling ia andalkan, yaitu Yang-sin-hoat. Ilmu ini adalah inti sari ilmu Yang-sin Kiam-sut yang dulu didapatkan oleh Song-bun-kwi dan telah diturunkan kepada pemuda ini.

Yang-sin-hoat mengandalkan tenaga kasar dan ketika pemuda ini mainkan Yang-sin-hoat, Li Eng menjadi kewalahan. Sebagai seorang wanita, oleh kedua orang tuanya Li Eng dilatih dengan ilmu-ilmu yang berdasarkan kehalusan, disesuaikan dengan keadaan tubuh dan sifat wanita.

Maka ketika tadi lawannya menggunakan lweekang, ia masih sanggup melayani dengan baik. Sekarang, begitu lawannya berkelahi secara kasar dan keras, di mana pertemuan tenaga mungkin dapat mematahkan tulang dan melecetkan kulit, Li Eng menjadi sibuk sekali. Ia mencari kesempatan dan begitu terdapat lowongan gadis ini melompat keluar dari kamar terus lari keluar dari kelenteng.

"He, kau hendak lari ke mana?"

Kong Bu mengejar dengan lompatan keras sekali sehingga sekaligus ia dapat menyusul Li Eng. Dengan lompatan yang amat cepat ini ia telah menubruk tubuh Li Eng dari belakang. Segera ia menggunakan kedua lengan untuk menangkapnya dan dua orang itu terguling roboh di luar kelenteng, bergumul di atas tanah.

Namun Li Eng kalah tenaga, juga ia disikap dari belakang dengan mendadak, maka ia tidak berdaya dan Kong Bu berhasil menotok punggungnya, membuat gadis itu lemas tak dapat menggerakkan kaki tangannya lagi. Li Eng hanya dapat memandang dengan mata bersinar marah.

Kong Bu melepaskan Li Eng dan bangkit berdiri, mengatur napas. Ia terengah-engah dan lelah, juga tubuhnya sakit di sana-sini. Harus diakui bahwa baru kali inilah ia betul-betul berkelahi melawan seorang yang amat tangguh. Sekali lagi ia memandang ke arah di mana Li Eng rebah miring tak bergerak, di bawah sinar bulan nampak seperti seorang gadis sedang tidur saja, ataukah seekor harimau betina sedang mendekam?

"Gadis liar!" gerutunya sambil mengelus lehernya yang mengeluarkan darah, terluka oleh kuku-kuku tangan Li Eng ketika bergumul tadi.

Kong Bu kemudian lari mengambil tali pengikat tangan Li Eng, lalu keluar lagi dan setelah menyambung-nyambung tali yang kuat itu. Dia membelenggu lagi kedua tangan Li Eng. Setelah itu ia membebaskan totokannya dan membentak,

"Hayo bangun berdiri!"

Begitu terbebas dari totokan, dengan kemarahan meluap-luap Li Eng meloncat bangun dan langsung kedua kakinya yang bebas itu mengirim tendangan berantai!

Kong Bu kaget sekali dan dengan gugup ia mengelak ke sana ke mari karena tendangan-tendangan itu betul-betul mengarah bagian-bagian tubuh yang berbahaya dan mematikan. Akhirnya ia dapat menyambar kaki kiri Li Eng dan sekali dorong tubuh Li Eng roboh lagi.

"Gadis liar!" lagi-lagi ia memaki.

Li Eng sudah meloncat bangun lagi, berdiri tegak, kepala dikedikkan, mata berapi-api, gigi digeget, kemarahan memenuhi dadanya.

"Hayo jalan, ikut denganku!" kata Kong Bu lagi.

"Tidak sudi! Mau bunuh boleh bunuh!" balas Li Eng, tak kalah ketus.

"Kepala batu!" Kong Bu memaki lagi.

Mendadak, sebelum Li Eng sempat menduga apa yang akan dilakukannya, pemuda ini menubruk ke depan, langsung menangkap dua kaki gadis itu dan mengangkat tubuhnya, terus dipanggul di atas pundaknya.

Li Eng meronta-ronta, menendang-nendang, akan tetapi karena kedua tangannya diikat dan kedua kakinya dipeluk keras-keras oleh pemuda yang besar sekali tenaganya itu, ia tak berhasil melepaskan dirinya. Akan tetapi, dengan menggerak-gerakkan tubuh bagian atasnya, mulutnya berhasil mendekati pundak dan dengan gemas dia menggigit pundak pemuda itu.

"Aduh... perempuan liar!"

Kong Bu terpaksa melepaskan tubuh Li Eng yang terpelanting ke atas tanah. Pemuda ini memegangi dan mengusap-usap pundaknya yang luka berdarah dan bajunya yang robek tertembus gigi yang kecil-kecil putih akan tetapi kuat bukan main itu. Pundaknya sakit sekali, perih dan panas.

Dengan marah ia maju lagi, mengangkat tangan hendak memukul pecah kepala Li Eng. Akan tetapi entah bagaimana, pada saat bertemu pandang dengan sepasang mata yang berapi-api dan penuh keberanian itu, kepalannya berubah menjadi totokan dan kembali Li Eng telah tertotok jalan darahnya, lemas dan tak dapat bergerak lagi.

"Hemmm, perempuan liar. Anak murid Hoa-san-pai, cantik jelita, muda belia, lihai namun berhati palsu dan berwatak hina. Kau harus disiksa dulu sebelum dibiarkan mati. Keparat, rasakan kau nanti!" Ia lalu mengangkat tubuh Li Eng yang sekarang tidak mampu meronta lagi itu, lalu memanggulnya.

Tiba-tiba ia berseru, "Ihhhh!" dan melepaskan tubuh Li Eng yang untuk kesekian kalinya lagi-lagi terbanting di atas tanah.

Apa yang membuat pemuda itu berseru kegelian dan melepaskan tubuh gadis itu? Li Eng sendiri tidak mengerti.

Sebetulnya adalah karena ketika memanggul, kebetulan sekali sebagian pundak Li Eng yang tidak tertutup bajunya yang sudah koyak-koyak itu menumpang pada pundak dan leher Kong Bu, tepat di bagian baju yang robek oleh gigitan Li Eng tadi. Sentuhan kulit halus hangat pada kulit leher dan pundaknya itulah yang membuat Kong Bu kaget dan geli. Tubuhnya serasa dimasuki aliran listrik yang membuat ia menggigil dan seketika membanting tubuh Li Eng ke atas tanah.

Pemuda itu kini berdiri dengan leher terasa tebal dan tengkuknya berdiri semua. Akan tetapi mukanya terasa panas dan jantungnya berdebar keras. Perlahan-lahan dilepasnya baju luarnya, lalu diselimutkan pada tubuh atas Li Eng. Setelah melihat bahwa pundak gadis itu yang telanjang telah tertutup rapat, barulah ia membungkuk dan memanggul gadis itu kembali, dibawa lari secepatnya dari tempat itu, memasuki hutan.

Sementara itu, tanpa terasa selama dua orang ini ribut-ribut tadi, malam terganti fajar dan ketika Kong Bu memanggul Li Eng berlari-lari, ayam hutan sudah mulai berkokok. Namun pemuda itu berlari terus, menuju ke arah tertentu.

Pemuda itu tidak berkata apa-apa, juga Li Eng tidak mengeluarkan suara sungguh pun kemarahan gadis itu membuat kedua matanya meneteskan air mata. Ia tidak takut, hanya marah dan penasaran mengapa ia tidak mampu mengalahkan laki-laki gila ini.

Tiba-tiba terdengar suitan saling bersahutan di dalam hutan itu. Pada saat itu cuaca mulai remang-remang karena dalam hutan penuh embun yang dingin menyusupi tulang-tulang. Tak lama kemudian suara suitan makin sering dan makin keras.

Pada saat tiba di dalam hutan yang penuh pohon-pohon besar, mendadak belasan orang berlompatan dari balik batang pohon sehingga Kong Bu terkurung oleh enam belas orang laki-laki yang tinggi besar, bercambang bauk dan membawa senjata tajam. Melihat sikap mereka yang kasar, mudah diduga mereka tentulah sebangsa perampok.

Kong Bu sedikit pun tidak menjadi gugup. Ia menurunkan tubuh Li Eng setelah lebih dulu membebaskan totokannya pada punggung gadis itu. Tadinya saking marah dan lelahnya, Li Eng hampir pulas dalam panggulan pemuda itu. Sekarang ia terkejut dan sadar ketika merasa tubuhnya terguling di atas tanah.

Cepat Li Eng menggerakkan kaki dan girang mendapat kenyataan bahwa dia tidak lemas tertotok lagi, maka ia meloncat berdiri. Ia terheran-heran melihat belasan orang laki-laki kasar itu berdiri di situ dengan menyerigai dan sikap mengancam.

“Ada keperluan apa kalian menghadang perjalananku?” Kong Bu membentak dan alisnya yang tebal menghitam itu berkerut tanda kesal hati menghadapi gangguan ini.

Salah seorang di antara mereka yang tubuhnya paling tinggi melangkah maju dan tertawa bergelak sambil memandang ke arah Li Eng yang berdiri dengan dua tangan terbelenggu.

“Ha-ha-ha, kiranya saudara seorang ahli pemetik bunga! Wah, kawan-kawan, kita kecele kali ini!”

Belasan orang laki-laki itu mengeluarkan suara kecewa, akan tetapi ada pula beberapa orang yang ketawa-tawa dan memuji-muji kecantikan Li Eng.

“Sebetulnya kalian ini mau apakah?” Kong Bu membentak lagi.

Hati Kong Bu tak senang mendengar pujian-pujian tentang kecantikan Li Eng. Dia lebih tidak senang lagi melihat sikap mereka yang ceriwis terhadap gadis tawanannya.

“Hai, saudara muda, karena kita sealiran, kami tidak akan mengganggu. Kau boleh pergi melanjutkan perjalananmu, akan tetapi kau tinggalkan bunga ini untuk kami, hitung-hitung tanda mata dan tanda persahabatan kita,” berkata pula pemimpin gerombolan itu sambil memandang kepada Li Eng dengan mata berminyak.

“Apa maksudmu? Bunga apa yang kau minta?” Kong Bu yang masih belum mengerti itu membentak lagi.

“Aih… aihh… kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu!” Seorang perampok lainnya berolok-olok, “Tentu saja perempuan ini yang ditinggal…” Baru saja sampai sini ia bicara, mendadak tubuhnya terlempar jauh, lalu terbanting ke atas tanah dan tidak dapat bangun kembali!

Bukan main marahnya para perampok ketika melihat orang muda yang mereka sangka lemah itu sekali tangkap sanggup melemparkan kawan tadi. Apa lagi kepalanya, dengan marah berteriak, “Kawan-kawan, bunuh anjing jantan ini, biar aku tangkap yang betina!”

Terjadilah pengeroyokan hebat. Akan tetapi, alangkah kaget hati para pengeroyok itu saat pemuda itu menggerakkan kaki tangan, empat orang perampok langsung roboh kemudian mengaduh-aduh. Lebih-lebih kekagetan mereka ketika melihat pemimpin mereka begitu mendekati gadis yang terbelenggu itu tiba-tiba saja dadanya tertendang oleh gadis itu dan roboh sambil muntahkan darah segar.

Tidak berhenti sampai di situ saja. Gadis yang terbelenggu ini menggerak-gerakkan kedua kakinya dan sebentar saja empat orang perampok roboh pula tak dapat bangun kembali. Juga Kong Bu yang sudah marah menghajar para perampok itu. Sebentar saja beberapa orang roboh lagi.

Mereka bagaikan rombongan laron mengeroyok api lilin. Setelah lebih setengah jumlah mereka yang roboh, yang lain lalu melarikan diri menyelinap di antara gerombolan pohon.

Kong Bu tidak memperdulikan mereka, kemudian memandang kepada Li Eng. Sejenak ia bengong terlongong, menatap wajah gadis itu yang juga memandang kepadanya dengan mata terbelalak. Aduh hebatnya mata itu, demikian kesan pertama dihati Kong Bu.

Malam tadi dia tidak dapat melihat wajah Li Eng dengan terang, tidak sejelas sekarang. Wajah yang luar biasa dan terutama matanya, seperti sepasang bintang pagi. Tetapi ia teringat kembali akan kenyataan bahwa gadis ini adalah anak murid Hoa-san-pai, maka kemarahannya timbul pula. Apa lagi bila teringat betapa dengan susah payah malam tadi ia mengalahkan gadis ini, malah masih perih dan panas pundaknya yang digigit.

Sebaliknya, Li Eng juga tercengang ketika menyaksikan wajah yang tampan dan ganteng, yang sama sekali jauh berlainan dengan wajah kakek malam tadi. Pemuda ini betul-betul gagah. Mukanya lebar bulat, matanya jeli, alisnya hitam tebal, mulutnya membayangkan kekerasan hati.

Akan tetapi kalau dia teringat akan perlakuan pemuda ini kepadanya, hatinya marah dan mendongkol bukan main. Dan dia telah dipanggul setengah malaman oleh pemuda ini!

Tiba-tiba saja Li Eng merasa mukanya panas dan ia berkata ketus. “Aku tidak sudi kau… pondong lagi!”

Kedua pipi Kong Bu langsung berubah merah. Dengan ketus pula dia menjawab, “Siapa yang sudi memondongmu? Kalau kau tidak rewel dan mau jalan sendiri, aku pun tak sudi memanggulmu!”

Sejenak keduanya diam, saling pandang penuh kemarahan. Kong Bu marah mengapa gadis ini begini kasar dan galak. Andai kata sikapnya halus dan penurut, agaknya ia tak akan tega memperlakukannya seperti tadi.

Li Eng marah mengapa pemuda itu bersikap sombong dan memandang rendah padanya. Andai kata tidak demikian sikap pemuda itu, tentu dia akan menerangkan bahwa mereka mempunyai musuh yang sama, yaitu Kwa Hong. Dia merasa yakin bahwa yang membuat pemuda ini dan kakeknya membenci anak murid Hoa-san-pai terutama yang perempuan, tentulah Kwa Hong.

“Kau hendak memaksaku pergi ke mana?”

“Akan kau lihat sendiri nanti!”

“Akan kau apakan aku?”

“Hemm, kau akan lihat sendiri!”

“Iblis kau! Kalau hendak bunuh padaku, bunuhlah. Siapa takut mampus?”

“Terlalu enak kalau kau dibunuh begitu saja. Kata kakek, semua anak murid Hoa-san-pai terutama yang perempuan adalah siluman-siluman jahat, harus disiksa dan dipermainkan dulu sebelum dibunuh.”

“Kakekmu gila!”

“Mungkin, tetapi tidak palsu dan hina seperti murid Hoa-san-pai yang menggoda ayahku dan membunuh ibuku!”

“Ahhh, kau juga gila!”

Kong Bu memandang dengan mata berapi, kemudian ia balas memaki, “Kaulah seorang gadis gila!”

“Kau hanya bisa meniru-niru!”

“Tidak, kau memang gila. Gadis normal tentu akan menangis dan minta ampun, tidak seperti kau yang begini nekat menantang maut.”

“Aku tidak takut!”

“Ha, ingin aku melihat nanti apakah betul-betul kau tidak mengenal takut.”

“Mau kau apakan aku?”

Kong Bu tersenyum dan karena ia ingin melihat gadis ini membayangkan ketakutan pada wajah yang cantik dan selalu menantang penuh keberanian itu, ia berkata, “Aku hendak melepaskan kau di tempat yang penuh dengan anjing-anjing hutan, biar kau dikeroyok oleh anjing hutan!”

Akan tetapi keinginan hatinya tidak terpenuhi, malah gadis itu menjebikan bibirnya yang merah sambil mengejek, “Phuhh, siapa mau percaya omong kosongmu? Anjing kaki dua seperti kau saja aku tidak takut, apa lagi segala macam anjing hutan!”

Kong Bu kalah bicara, kemudian berkata marah, “Sudah jangan cerewet! Hayo jalan, ikut denganku!”

“Tidak sudi!” Li Eng berjebi lagi.

“Kepala batu!” Kong Bu menerjang maju, disambut tendangan oleh Li Eng.

Untuk kesekian kalinya dua orang ini saling serang. Li Eng berusaha merobohkan dengan tendangan-tendangannya yang amat dahsyat, sedangkan Kong Bu berusaha merobohkan gadis itu untuk dapat dipanggulnya seperti malam tadi.

Tentu saja dengan kedua tangan terbelenggu dan tubuh lemas dan lelah, Li Eng tak dapat melakukan perlawanan berarti. Akhirnya dia kena diringkus kedua kakinya, diangkat dan dipanggul oleh Kong Bu yang lalu berlari cepat.

Li Eng memaki-maki, meronta-ronta dan mencoba untuk menggigit lagi, namun Kong Bu tidak pedulikan semua itu dan lari secepatnya menuju ke tengah hutan. Akhirnya Kong Bu berhenti di sebuah lereng dan berkata,

“Nah, kau lihat ke bawah!”

Li Eng yang masih dipanggul itu melirik ke bawah. Di depannya terdapat sebuah lembah yang curam dan di dalam lembah itu tampaklah puluhan ekor anjing yang berkeliaran. Mereka nampak buas. Begitu melihat dua orang di atas lereng, mereka menggonggong dan menyalak dengan muka ganas.

Ngeri juga hati Li Eng, akan tetapi ia mengeraskan hati dan berkata, “Aku tidak takut!”

Kong Bu mengeluarkan suara ketawa getir, hatinya kecewa kenapa gadis ini belum juga menyerah kalah dan mengaku takut. Dengan mendongkol ia menurunkan Li Eng, menotok jalan darahnya hingga gadis itu lemas kaki tangannya. Kemudian dengan menggunakan sebuah pedang dia memutuskan tali belenggu kedua tangan Li Eng.

“Aku tak sudi membunuhmu dengan kedua tangan sendiri, karena aku bukan pembunuh murahan. Aku pun tak sudi menghina dan mempermainkanmu seperti yang dimaksudkan kakek, karena aku bukanlah seorang manusia rendah dan hina. Akan tetapi karena kau seorang anak murid Hoa-san-pai, untuk membalas sakit hati mendiang ibuku, kau akan ku lempar ke dalam jurang lembah itu. Kau boleh melawan anjing-anjing itu, bila kau menang dan dapat naik kembali dengan selamat, aku tak akan mengganggumu.”

Tanpa memberi kesempatan kepada gadis yang pandai itu untuk menjawab, Kong Bu menggerakkan kedua tanggannya, yang kanan menotok punggung membebaskan aliran jalan darah, yang kiri mendorong tubuh gadis itu ke dalam lembah yang curam itu.

Tanpa dapat menahan diri lagi tubuh Li Eng terdorong ke bawah. Tubuhnya melayang ke tempat yang dalamnya lima enam meter itu. Segera ia mampu menguasai diri dan cepat mengatur keseimbangan tubuhnya, lalu berjungkir balik dan dapat turun ke dasar lembah dalam keadaan berdiri.

Suara hiruk pikuk binatang-binatang itu menyambut kedatangannya. Puluhan ekor anjing yang bermata merah dengan lidah terjulur keluar segera mengurungnya, menggonggong dan memperlihatkan gigi dan taring yang runcing mengerikan.

Gadis itu menyedot napas dalam-dalam, mengumpulkan semangat dan tenaga, mengusir rasa jijik dan takut, kemudian ia mendahului anjing-anjing itu, menendang dan memukul. Makin berisiklah keadaan di lembah itu. Ada anjing yang terpukul mati seketika, hanya dapat berkelojotan sebentar, ada yang berkuik-kuik, ada pula yang meraung-raung.

Anjing-anjing yang lain semua mengonggong dan menyalak marah. Mereka ini kemudian menyergap dan mengeroyok Li Eng. Akan tetapi dengan gagahnya gadis ini mengamuk. Tangan dan kakinya bergerak-gerak menghindar ke sana ke mari sambil memukul serta menendang, lalu meloncat untuk mengelak.

Di atas tebing lereng itu, Kong Bu berdiri tegak menonton. Mula-mula mulutnya tersenyum mengejek dan matanya membayangkan kekerasan hatinya. Tetapi ketika ia menyaksikan sepak terjang Li Eng, senyumnya menghilang dan matanya berubah membayangkan rasa kekaguman yang besar.

Bukan main gadis ini pikirnya. Belum pernah selama hidupnya dia melihat seorang gadis demikian gagah beraninya. Jangankan melihat, malah mimpi pun belum pernah. Sukarlah, malah tak mungkin kiranya, membayangkan seorang dara seperti ini hebatnya! Dadanya berdebar dan kini ia memandang penuh perhatian.

Betapa pun gagah dan lihainya Li Eng, gadis itu semalam suntuk tidak tidur, lagi pula tubuhnya amat lelah dan berkali-kali ia harus mengerahkan tenaga menghadapi Kong Bu. Kini dikeroyok puluhan ekor anjing yang liar itu, perlahan-lahan ia mulai kehabisan tenaga dan berkuranglah kegesitannya.

Sudah dua belas ekor anjing menggeletak jadi bangkai oleh pukulan dan tendangannya, namun yang mengeroyoknya masih berpuluh-puluh! Pukulannya kini mulai kurang keras, gerakannya juga sudah lemah dan limbung. Namun sedikit pun juga semangatnya tidak pernah berkurang, dan tidak sedikit pun juga ia nampak takut atau bingung.

Tiba-tiba lima ekor anjing menyerangnya dengan serentak, menubruk dari kanan kiri dan depan. Li Eng melompat mundur untuk menghindarkan diri. Akan tetapi malang baginya, kebetulan sekali di sebelah belakang ada seekor anjing pula sehingga kakinya terhalang dan ia terjengkang ke belakang. Serempak lebih dari sepuluh ekor anjing menubruknya dengan moncong terbuka lebar!

Wajah Kong Bu menjadi pucat seketika. Akan tetapi dia kagum bukan main ketika gadis itu dengan kegesitan luar biasa telah menggulingkan tubuhnya cepat-cepat ke kiri terus melompat berdiri. Namun ia tak dapat menghindar serangan seekor anjing dari sebelah belakang yang menubruk kakinya dan menggigit betisnya. Kain celana pada bagian betis robek berikut kulit betisnya.

Li Eng menjerit tertahan, membalikkan tubuh dan sekali tangan kanannya menghantam maka pecahlah kepala anjing itu! Demikian hebat amarahnya sehingga seketika timbul kembali tenaganya, namun kini ia merasa kakinya yang tergigit tadi kaku dan sakit-sakit.

Sekilas ia mengerling ke atas dan melihat pemuda itu masih berdiri tegak. Kemarahannya bangkit, sampai mati ia tidak akan memperlihatkan rasa takut dan takkan mau menyerah, biar pemuda gila itu terbuka matanya bahwa dia adalah seorang dara berdarah pendekar sejati.

Ia melawan terus, memukul menendang, tapi pandang matanya mulai berkunang-kunang, tubuhnya terhuyung-huyung dan kepalanya pening. Ia masih dapat melihat berkelebatnya sosok bayangan orang diikuti sinar pedang yang membabati anjing-anjing yang sedang mengeroyoknya, kemudian Li Eng mengeluh dan roboh pingsan!

Dalam keadaan setengah sadar Li Eng merasa seolah-olah dunia di sekelilingnya sedang terbakar. Warna merah dan kuning menyelubungi dirinya, dan suara gonggongan anjing terngiang-ngiang di telinganya. Kemudian ia juga melihat kepala-kepala banyak anjing liar dengan moncong terbuka hendak menggigitnya. Ia merasa ngeri sekali, kemudian kepala-kepala anjing ini menyuram, terganti kepala seorang pemuda yang gagah dan ganteng.

“Kenapa kau begini benci kepadaku…?” Li Eng berbisik, hatinya sakit sekali.

“Diamlah…” ia tiba-tiba mendengar suara perlahan, “biar kuhisap keluar racun anjing itu. Siapa tahu anjing tadi gila…” Lalu ia merasa amat sakit pada betis kaki kirinya.

Li Eng membuka mata. Ternyata ia sedang rebah terlungkup di bawah sebatang pohon, beralaskan rumput hijau yang sangat sedap dan segar. Ia menggerakkan lehernya dan melihat… pemuda ‘gila’ itu duduk di dekatnya, mengangkat kaki kirinya dan… menyedot betisnya yang terasa panas dan sakit.

“Kurang ajar! Kau! Lepaskan kakiku, lepaskan!” Li eng berteriak keras sekali. Meremang seluruh bulu di badannya ketika mendapat kenyataan kakinya telah telanjang sampai ke lutut dan betapa betisnya di ‘cium’ oleh mulut pemuda itu.

Kong Bu, pemuda itu, menunda pekerjaannya, menoleh dengan kening berkerut.

“Rewel benar kau!” bentaknya. “Kalau anjing yang menggigit betismu tadi gila, sebentar lagi kau yang menjadi gila, tahukah kau? Aku sedang berusaha untuk menyedot keluar racun dari luka di betismu, mengapa kau banyak cerewet?”

Li Eng terkejut, takut, dan juga heran. Alangkah ngerinya kalau betul ucapan itu, dan dia menjadi gila! Akan tetapi benar-benar amat mengherankan kenapa pemuda ini menolong dirinya keluar dari lembah, malah sekarang hendak mengobatinya?

“Biarkan aku duduk menyandar pohon, tak enak terlungkup begini…” akhirnya ia berkata.

“Sesukamulah, tapi kalau terlalu lama penyedotan racun tertunda, aku tidak tanggung lagi kalau kau menjadi gila, lebih gila dari pada anjing yang menggigitmu.”

Li Eng menarik kakinya dan duduk, menyandarkan diri di batang pohon itu. Ia melonjorkan kakinya yang agak parah bekas gigitan anjing. Rasa ngeri menyelinap dalam hatinya.

“Apakah… apakah… anjing yang menggigitku tadi benar-benar gila?” tanyanya perlahan, tanpa memandang pemuda itu.

“Mudah-mudahan tidak, tapi siapa tahu. Anjing-anjing hutan itu liar, hampir semua seperti gila,” jawab pemuda itu. “Cara pengobatan satu-satunya harus menyedot racun keluar dari luka itu.”

Setelah berkata demikian, tanpa minta izin lagi ia kemudian mengulangi usahanya tadi, membungkukkan badan, mendekatkan mulut kepada kaki Li Eng yang sudah diangkatnya, lalu ia menempelkan mulutnya pada luka itu dan menghisapnya.

Li Eng meramkan kedua matanya, mukanya merah padam. Celaka, ia telah menerima penghinaan yang hebat dan terus-menerus dari pemuda ini. Ia sudah dikalahkan dalam pertempuran, itu penghinaan pertama, kemudian ia dimaki-maki, itu penghinaan kedua, lalu ia dipanggul sebagai tawanan, penghinaan ke tiga. Kemudian ia dilempar ke dalam lembah anjing hutan, itu penghinaan ke empat dan sekarang ini, penghinaan ke lima, yang paling hebat!

Pemuda itu secara kurang ajar sekali telah menyentuh betis kakinya, memegangnya, dan tidak itu saja, malah… di cucupnya betis kakinya dengan mulut. Inilah penghinaan yang tak dapat diampuni lagi.

Ia membuka kedua matanya. Melihat pemuda itu membungkuk dengan penuh perhatian dan pengerahan tenaga lweekang menyedot luka untuk mengeluarkan racun, tiba-tiba Li Eng menggerakan tangan kanannya, dipukulkan ke arah tengkuk Kong Bu dengan jari-jari terbuka.

“Bukkk!”

Tanpa dapat bersambat lagi pemuda itu roboh terguling dalam keadaan pingsan! Pukulan Li Eng hebat sekali dan tidak dapat ditangkis oleh pemuda itu yang sama sekali tidak pernah menyangka dirinya akan diserang ini.

Li Eng meloncat bangun, meringis karena betis kaki kirinya terasa perih sekali, namun ditahannya. Cepat ia menotok punggung Kong Bu untuk mencegah pemuda itu bergerak bila siuman nanti, kemudian ia mencari akar pohon dan dengan akar ini ia membelenggu tangan Kong Bu ke belakang. Setelah ini ia membebaskan pemuda itu dari pada totokan dan dengan merobek sedikit tali pinggang yang panjang ia membalut luka betisnya.

Tidak lama kemudian Kong Bu siuman dari pingsannya. Ia cepat meloncat berdiri, akan tetapi sebuah tendangan membuat dia terjungkal lagi. Ia rebah miring dan mengangkat kepala memandang kepada gadis yang berdiri sambil tersenyum mengejek dengan amat manisnya itu. Lenyap kebingungan dan keheranan Kong Bu. Mengertilah ia kini kenapa ia tadi pingsan dan kenapa pula kedua tangannya terbelenggu.

“Mengapa…?” Kong Bu menahan kembali pertanyaannya kerena dari senyum dan sinar mata itu ia sudah mendapat jawaban sejelasnya.

“Hi-hi-hik, ada ubi ada talas, ada budi ada balas!” kata Li Eng, suaranya bening karena kini dia telah bebas dan malah sudah pulih kembali kejenakaannya dan keriangannya.

Berbeda dengan sikap Kong Bu yang hanya memandang dengan penuh kagum. Entah bagaimana, setelah Li Eng tidak galak dan pemarah seperti pada saat menjadi tawanan, setelah gadis itu mendapatkan kembali sifat pribadinya yang lucu jenaka, dalam pandang matanya gadis itu berubah menjadi sangat manis dan jelita.

"Kau boleh bunuh aku. Memang aku patut dibunuh karena kebodohanku, bisa saja diakali oleh seorang gadis liar macam kau. Hemmm, betul Kakek, gadis Hoa-san-pai mana boleh dipercaya? Aku kurang hati-hati. Bunuhlah."

"Enak saja dibunuh! Pemuda sombong dan gila seperti kau harus mengalami siksaan dan penghinaan lebih dulu sebelum dibunuh!"

Kong Bu tak dapat berkata apa-apa lagi karena ia maklum bahwa gadis ini tentu akan terus meniru kata-katanya, ketika masih menjadi tawanannya.

"Sudahlah, kau boleh lempar aku ke lembah itu biar dikeroyok anjing gila," katanya.

Li Eng menjebirkan bibirnya, luar biasa manisnya dalam pandangan Kong Bu.

"Huh, kau mau akali aku, ya? Biar digigit kakimu lalu biar aku menolongmu?"

"Habis, apa yang hendak kau lakukan dengan diriku?"

Li Eng meloncat bangun. "Hayo, bangun berdiri, dan ikut aku!"

Kini tiba giliran Kong Bu untuk mempermainkan gadis itu, seperti ia dipermainkan ketika menawannya.

"Aku tidak sudi!" jawabnya. Baru kali ini pemuda itu memperlihatkan senyumnya, senyum mengejek dan menggoda.

Wajah yang tampan itu kelihatan berseri terang ketika tersenyum, lenyap sama sekali bayangan watak keras dan aneh. Li Eng menggigit bibir dan membanting kaki.

"Kau tidak mau turut perintahku?"

Kong Bu menggeleng kepala. "Aku tidak sudi ikut kau, hendak kulihat kau mau apa?"

Celaka, pikir Li Eng dan wajahnya tiba-tiba menjadi merah sekali ketika pandang matanya bertemu dengan mata pemuda itu. Dari sinar mata pemuda itu ia dapat membaca pikiran orang. Kiranya pemuda itu hendak melihat apakah dia juga akan memanggulnya!

"Awas, aku pun bisa menggigit pundakmu!" Kong Bu sengaja mengejek gadis itu sambil tersenyum.

Li Eng semakin merah mukanya. Dasar setan alas, sudah menjadi tawanan masih bisa mempermainkan dirinya. Ia lupa betapa ketika ia sendiri menjadi tawanan, ia pun tiada sudahnya mengejek dan memaki pemuda itu.

"Kau kira aku akan sudi memanggulmu? Cih, tak punya malu!"

Li Eng lalu menggunakan akar yang panjang dan kuat, diikatkan pada pinggang pemuda itu dan... ia menyeret pemuda itu pergi dari situ! Kong Bu adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi. Diseret seperti itu ia masih enak-enak saja telentang dengan mata merem-melek, kelihatan keenakan sekali.

"Kau akan membawaku ke mana?" beberapa kali ia mengajukan pertanyaan ini.

Karena pertanyaan itu diulang-ulang, akhirnya Li Eng dengan gemas menjawab, "Aku bukan seorang gila seperti engkau dan kakekmu. Karena kau menghina dan memusuhi Hoa-san-pai, aku akan membawamu sebagai tawanan ke Hoa-san-pai, biar Supek yang akan memberi keputusan apakah kau harus dilempar ke jurang ataukah digantung pada pohon pek!"

"Ha-ha-ha-ha, bocah sombong, jangan kau hendak membodohi aku," kata Kong Bu yang masih diseret-seret. "Hoa-san-pai bukan di sebelah sana letaknya, kau mengambil arah yang bertentangan."

"Huh, aku bukan pembohong seperti kau. Aku mempunyai urusan ke Thai-san lebih dulu, mungkin di Thai-san kau sudah bisa mendapat pengadilan dari Paman Tan Beng San."

Pemuda itu nampak terkejut sekali. "Ke... ke Thai-san...?"

"Sudahlah, jangan banyak cerewet! Pendeknya kau sekarang menjadi tawananku. Kalau kakekmu atau teman-temanmu tidak melepaskan Enci Hui Cu yang tertawan, kau pun tak akan kulepaskan. Apa bila kalian mengganggu Enci Hui Cu, awas kau, takkan kuampuni lagi!"

Kali ini Kong Bu betul-betul kelihatan gelisah. Ia tidak tahu siapakah itu Hui Cu dan siapa pula yang menawan gadis itu. Menurut kakeknya, seorang gadis lain dirampas orang dan kakeknya tengah mengejar orang itu. Karena itu ia pun diam saja dan membiarkan dirinya diseret-seret sepanjang jalan…..

****

Kita tinggalkan dulu Li Eng dan Kong Bu, dua orang muda yang sama-sama berwatak aneh dan berhati keras, yang bersitegang di sepanjang jalan, saling mengejek dan saling menawan. Marilah kita mengikuti kisah Hui Cu yang pada malam hari itu dirampas oleh seorang tak dikenal, sesosok bayangan yang amat lihai sehingga dapat merampas gadis ini dari tangan Kakek Song-bun-kwi yang sakti.

Bayangan lihai yang sanggup menggempur Song-bun-kwi kemudian merampas Hui Cu itu ternyata ialah seorang pemuda tampan yang bibirnya selalu tersenyum-senyum, matanya lebar dan tajam pandangannya, hidungnya mancung dan membayangkan kejujuran dan kekerasan hati. Tubuhnya tinggi semampai, gerak-geriknya gagah membayangkan tenaga yang kuat. Siapakah dia? Kita sudah mengenalnya. Dia ini bukan lain adalah Tan Sin Lee, putera dari Kwa Hong!

Seperti sudah kita ketahui, Sin Lee turun dari puncak Lu-liang-san, turun gunung untuk melaksanakan tugas yang sudah diberikan kepadanya oleh ibunya. Ia disuruh mencari musuh-musuh ibunya, disuruh membunuh mereka itu dan disuruh pula menangkap dan menyeret Tan Beng San ke Lu-liang-san, ke depan kaki ibunya. Di dalam hatinya Sin Lee tidak dapat menerima tugas membunuh-bunuhi orang yang tidak bermusuhan dengannya itu, akan tetapi ia sudah berjanji untuk memenuhi permintaan ibunya dan menyeret Tang Beng San ke Lu-liang-san.

Dalam perjalanannya, orang muda ini tertarik pula untuk melihat keadaan kota raja selatan yang tersohor indah dan ramai. Dan kebetulan sekali pada malam hari itu dia melihat seorang kakek tinggi besar berlari secepat terbang sambil mengempit tubuh dua orang wanita muda. Kakek ini adalah Song-bun-kwi yang berhasil merampas Hui Cu dan Li Eng dari dalam Istana Kembang.

Diam-diam Sin Lee menjadi penasaran dan mengikuti dari belakang. Ia kaget sekali ketika melihat betapa larinya kakek itu cepat sekali, tanda bahwa kakek itu memiliki kepandaian tinggi. Ia tidak berani gegabah turun tangan karena selain maklum bahwa kakek itu tentu seorang berilmu tinggi, juga dia tidak tahu urusan mereka, tidak tahu siapa salah siapa benar. Karena itulah maka ia terus secara diam-diam mengikuti dari jauh dan mengintai ketika kakek itu masuk ke dalam kelenteng.

Ketika ia mendengar kata-kata kakek itu bahwa dua orang gadis ini adalah anak murid Hoa-san-pai, Sin Lee semakin kaget dan menaruh perhatian. Kata ibunya, kongkong-nya, kakeknya adalah ketua dari Hoa-san-pai! Jadi dua orang gadis ini adalah anak murid dari kakeknya! Kagum dia ketika menyaksikan keberanian dua orang gadis itu menghadapi kakek ini yang ia tidak tahu siapa adanya.

Keheranan Sin Lee makin meningkat ketika ia melihat dua orang itu nekat melarikan diri keluar dari kelenteng dikejar oleh kakek itu dan mendengar ucapan Hui Cu yang hendak membujuk kakek itu agar jangan mengganggu mereka karena mereka adalah keponakan-keponakan dari Tan Beng San dan hendak pergi ke Thai-san!

Mendengar ini, Sin Lee mendapat pikiran baik sekali. Ia harus menolong dua orang gadis itu karena mereka adalah anak murid Hoa-san-pai, berarti anak murid kakeknya pula, dan selain itu, mereka itu bisa menjadi perantara agar ia dapat naik ke Thai-san tanpa banyak rintangan, mencari Tan Beng San dan menangkapnya!

Inilah sebabnya maka tanpa ragu-ragu lagi Sin Lee menyerang kakek itu dan alangkah heran serta kagetnya ketika ia mendapat kenyataan bahwa kakek itu ternyata mempunyai kepandaian yang hebat sekali. Ia menjadi gembira dan sekiranya ia tidak memiliki maksud menolong dua orang gadis itu, ingin dia menguji kepandaiannya dan melawan kakek itu sampai puas.

Akan tetapi keinginannya ini buyar ketika ia mendengar suara melengking dari jauh dan segera tahu bahwa kakek ini mempunyai pembantu yang sama lihainya, maka cepat ia menyambar Hui Cu dan dibawa lari dari

tempat itu. Dari pada tidak menolong sama sekali, lumayan juga dapat menolong seorang di antara kedua murid Hoa-san-pai itu.

Hui Cu merasa sangat kaget ketika tahu-tahu ia dibawa lari seperti terbang oleh seorang laki-laki yang tidak ia lihat mukanya karena keadaan gelap. Ia tidak tahu apakah orang ini lawan ataukah kawan, akan tetapi dalam pondongan orang ini ia sama sekali tidak dapat bergerak.

Sin Lee berlari terus cepat-cepat karena ia tidak ingin kakek itu bersama pembantunya mengejarnya. Andai kata ia tidak hendak menolong orang, tentu saja ia tidak takut. Akan tetapi dengan adanya gadis yang ditolongnya ini, tentu takkan leluasa ia bergerak dan akhirnya gadis ini pun akan tertawan pula.

Sampai malam terganti pagi Sin Lee masih terus berlari keluar hutan. Pada waktu Hui Cu mendapat kesempatan memandang wajah pemondongnya di antara kesuraman cuaca fajar, gadis ini melihat wajah seorang pemuda yang gagah dan tampan. Hatinya berdebar penuh kekuatiran, terutama sekali kalau dia teringat akan nasib Li Eng di tangan kakek yang menyeramkan itu.

"Kau siapakah? Kawan ataukah lawan? Ke mana kau membawaku pergi?" Dia tak dapat menguasai hatinya, akhirnya Hui Cu lalu bertanya.

Sin Lee juga kaget sekali. Ia tadi berlari sambil termenung memikirkan apa yang telah ia lakukan. Selama hidupnya baru sekali ini ia memondong wanita. Jangankan memondong, biasanya bercakap-cakap atau berdekatan pun belum pernah! Benar-benar pengalaman yang membikin ia bingung dan mendebarkan jantungnya.

Ia sampai kaget mendengar suara halus di pinggir kepalanya itu yang menyeret ia kembali kepada kesadarannya. Segera dia berhenti berlari, kemudian menurunkan gadis itu dari pondongannya, dan akhirnya memandang dengan muka merah. Dadanya makin berdebar tak karuan saat ia menatap wajah yang cantik manis, penuh ketenangan dan keberanian. Apa lagi sesudah dia bertemu pandang dengan sepasang mata bening yang memandang kepadanya penuh selidik, seakan-akan sinar mata gadis itu mampu menembus dada dan menjenguk isi hatinya.

"Ehh... maaf... aku bukanlah kawan bukan pula lawan. Tapi... aku harus menyelamatkan Nona dari tangan kakek iblis itu," katanya agak gugup.

Hui Cu cepat mengangkat kedua tangannya memberi hormat. "Banyak terima kasih atas pertolongan Saudara, akan tetapi... ahh, mengapa Saudara kepalang tanggung menolong kami? Apa artinya aku dapat bebas kalau adikku masih di sana? Sekali lagi terima kasih dan selamat tinggal." Hui Cu lalu membalikkan tubuhnya dan lari kembali ke arah hutan.

"Ehh, Nona... mau ke manakah kau?"

"Ke mana lagi kalau tidak kembali ke sana? Aku harus menolong adikku!" jawab Hui Cu tanpa mengurangi kecepatannya berlari.

Pemuda itu melompat dan cepat mengejarnya. Mereka kini lari berendeng.

"Apa kau gila? Kakek itu lihai sekali, kau akan ditawannya kembali."

"Jangankan ditawan, biar harus berkorban nyawa, aku rela untuk menolong adikku. Kami berdua berangkat bersama, harus pulang bersama atau mati bersama."

Sinar mata pemuda itu membayangkan kekaguman besar. "Kau hebat sekali, Nona. Inilah namanya setia kawan. Dan ilmu lari cepatmu pun boleh juga."

Senang hati Hui Cu dipuji oleh pemuda penolongnya yang ia tahu kepandaiannya sangat tinggi itu. "Ahh, mana bisa dibandingkan dengan kau?"

Ia melirik, justru Sin Lee pun mengerling. Dua pasang mata bertemu dalam kerlingan, dua buah mulut tersenyum dan sekaligus dua muka para remaja itu menjadi merah, jantung mereka berdetak liar. Mereka berlari terus tanpa mengeluarkan kata-kata lagi.

"Ehh, ke arah mana jalannya? Aku bingung, tidak ingat lagi..." kata Hui Cu. Malam tadi ia dipondong, tentu saja tidak tahu jalan.

Pemuda itu tersenyum lalu berkata singkat, "Kau ikutilah aku!" kemudian ia membelok dan memasuki hutan.

Sin Lee sengaja tidak mau mengambil jalan semalam karena ia masih kuatir kalau-kalau bertemu dengan para pengejarnya. Ia kuatir kalau-kalau gadis yang luar biasa ini akan tertawan lagi oleh lawan-lawan yang amat sakti itu. Akan tetapi ia mengambil jalan yang terdekat menuju ke tengah hutan di mana terdapat kelenteng tua itu.

Ketika kelenteng itu sudah tampak, Sin Lee menahan Hui Cu. "Nona, kau bersembunyilah di sini. Biar aku yang pergi menyelidiki ke sana dan kalau ada kesempatan, akan kucoba untuk merampas adikmu itu."

Hui Cu maklum bahwa kepandaiannya masih jauh untuk dapat membantu penolongnya ini melawan kakek yang sakti itu. Maka, ia mengangguk dan memandang kepada Sin Lee dengan mesra, penuh pernyataan syukur dan terima kasih.

Jantung pemuda ini serasa berloncatan ketika ia melihat pandang mata itu. Dengan hati senang sekali mulailah ia menyelinap dan menyusup ke dalam semak-semak, berloncatan di antara pohon-pohon mendekati kelenteng.

Dari jauh Hui Cu memandang dengan kagum karena gerakan Sin Lee memang luar biasa sekali gesitnya. Kadang kala pemuda itu melayang ke atas pohon seperti seekor burung garuda saja sikapnya.

Tak lama kemudian, Sin Lee sudah kembali ke depan Hui Cu. Wajah pemuda ini kelihatan kecewa dan suaranya membayangkan kekecewaan pula ketika ia berkata, "Nona, aku tak melihat seorang pun di antara mereka di sana. Kelenteng itu kosong sama sekali."

Wajah Hui Cu seketika menjadi pucat. Dengan isak tertahan gadis ini melompat dan lari menuju kelenteng itu, diikuti dari belakang oleh Sin Lee. Hui Cu langsung menyerbu ke dalam kelenteng, mencari ke depan, ke belakang sambil terus memanggil-manggil nama Li Eng. Namun sia-sia belaka, di sana sunyi tidak terdapat orang yang dicarinya, bahkan bekasnya pun tidak nampak.

"Eng-moi... aduh Eng-moi... bagaimana nasibmu...?"

Hui Cu menjatuhkan diri terduduk di atas lantai dan menutupi muka. Ia tidak menangis keras-keras, akan tetapi dari pundaknya yang bergoyang-goyang dan dari celah-celah jari tangan yang membasah tahulah Sin Lee bahwa gadis ini menangis sedih sekali. Akhirnya Hui Cu dapat menguasai perasaannya dan ia bangun berdiri, mengeringkan air mata yang membasahi pipinya, lalu memandang kepada Sin Lee dengan sedih dan berkata sambil membanting kaki,

"Celaka sekali, kemana aku harus mencari Eng-moi? Ahh, kalau dia sampai kena celaka, bagaimana aku harus bicara dengan Paman dan Bibi?"

Sin Lee mengerutkan keningnya tanda bahwa ia pun ikut berpikir keras. Ia mengandung maksud hati hendak mempergunakan anak murid Hoa-san-pai yang mengaku sebagai keponakan Tan Beng San ini untuk memaksa musuh besar ibunya itu supaya memenuhi permintaannya, yaitu pergi menghadap ibunya di Lu-liang-san.

Diam-diam ia tadinya hendak menjadikan gadis ini sebagai tawanannya untuk memaksa Tan Beng San. Akan tetapi satelah ia melihat wajah Hui Cu dan melihat keadaan gadis ini, entah bagaimana timbul perasaan kasihan dalam hatinya.

"Nona, menyesal sekali malam tadi aku tidak mampu menolong adikmu. Jadi dia itu anak pamanmu? Hemm, agaknya dia dibawa pergi oleh kakek siluman itu. Kalau saja kau bisa beri tahukan kepadaku siapa adanya kakek iblis itu, kiranya aku suka untuk membantumu mengejarnya dan merampas kembali adik misanmu. Siapakah kakek itu?"

"Aku sendiri tidak tahu." Hui Cu menarik napas panjang, bingung sekali tampaknya. "Ah... benar-benar nasib kami buruk. Paman Hong masih belum kuketahui bagaimana nasibnya di tangan Pangeran jahat itu, sekarang Adik Eng terculik oleh kakek iblis pula..."

"Paman Hong siapakah?"

Karena Sin Lee dianggapnya satu-satunya orang yang pada saat itu boleh ia ajak bicara, dengan singkat Hui Cu lalu menceritakan pengalamannya, yaitu semenjak ia dan Li Eng turun dari Hoa-san dengan tujuan pergi ke Thai-san menghadiri pesta upacara pendirian partai Thai-san-pai, mewakili Hoa-san-pai.

Kemudian di tengah jalan mereka bertemu dengan Kwa Kun Hong, paman seperguruan mereka dan bersama melanjutkan perjalanan dengan singgah ke kota raja. Diceritakannya pula tentang undangan Pangeran Kian Bun Ti yang menyebabkan mereka ditahan karena menolak pemberian anugerah.

"Aku dan Adik Eng dipisahkan dari Paman Hong. Kemudian pada malam hari itu kakek iblis merampas kami dari tempat tahanan di Istana Kembang, lalu kakek itu membawa kami ke kelenteng ini, sampai akhirnya kau datang menolongku."

Sin Lee tertarik sekali, terutama mendengar tentang maksud gadis ini pergi ke Thai-san untuk memberi selamat kepada Tan Beng San. Ingin ia bertanya lebih jelas tentang ini, akan tetapi Sin Lee adalah orang yang cerdik. Ia tak mau mengutarakan rahasia hatinya dan ia berkata heran,

"Aneh sekali kakek iblis itu. Mengapa dia begitu benci kepada kau dan adik misanmu, Nona? Apakah di antara dia dan kalian ada permusuhan?"

Hui Cu menggeleng kepalanya. Akan tetapi entah bagaimana, ia menaruh kepercayaan besar kepada pemuda yang telah menolongnya ini, maka ia berkata secara terus terang, "Melihat sikap dan mendengar bicaranya, dia amat membenci Hoa-san-pai, apa lagi anak murid Hoa-san-pai yang wanita. Agaknya kakek itu mengandung sakit hati yang sangat hebat terhadap seorang wanita anak murid Hoa-san-pai." Dia mengangguk-angguk untuk meyakinkan dugaannya.

Jantung Sin Lee berdebar-debar. "Siapakah anak murid wanita Hoa-san-pai yang dapat membuat sakit hati seorang kakek begitu lihai?"

"Aku sendiri pun tidak tahu, akan tetapi aku dapat menduga... hemmm, tidak bisa lain, kalau ada tokoh kang-ouw seperti kakek itu bisa sakit hati terhadap seorang murid wanita Hoa-san-pai, tentulah... dia, siapa lagi?"

"Dia... dia siapakah, Nona? Atau... barangkali sebagai orang luar aku tidak berhak untuk mengetahui?"

Mendengar suara pemuda itu mengandung kekecewaan, hati Hui Cu menjadi tak enak. Tidak apa diberi tahu, pikirnya.

"Menurut dugaanku, murid wanita dari Hoa-san-pai yang sangat banyak musuhnya adalah bibi guruku sendiri, namanya Hong, she Kwa, entah di mana dia sekarang..."

Sin Lee menjadi pucat sekali mukanya. Dia cepat-cepat membungkuk sambil pura-pura membersihkan sepatunya yang penuh lumpur. Pada waktu ia mengangkat lagi tubuhnya, mukanya menjadi merah sekali.

"Apakah... apakah bibi gurumu itu... dahulunya amat jahat maka banyak musuhnya?" dia bertanya, suaranya biasa akan tetapi perlahan sekali.

"Banyak orang bilang begitu, tetapi ibuku tidak! Kata Ibu, Bibi Kwa Hong itulah yang telah menyelamatkan nyawa Ibu dan aku ketika dalam kandungannya, dan kata Ibu, Bibi Kwa Hong jadi berubah perangainya karena patah hati, entah apa maksudnya Ibu tidak mau menceritakan kepadaku."

Sunyi sesaat, dan suara Sin Lee semakin perlahan ketika dia bertanya, sambil lalu saja, "Jadi kau tidak membencinya?"

"Ahh, tidak...! Malah aku kasihan kepada Bibi Kwa Hong dan ingin sekali aku bertemu dengannya. Kata Ibu, Bibi Kwa Hong orangnya lincah gembira seperti Adik Eng dan cantik sekali."

Gadis itu tidak tahu bahwa ucapannya ini membuat hati Sin Lee girang bukan main! Mana dia tahu bahwa orang yang dibicarakan itu, yaitu Kwa Hong, adalah ibu dari pemuda yang sekarang berada di depannya.

"Nona, percayalah, aku Sin Lee akan berusaha menemukan kembali adik misanmu Nona Li Eng itu dan aku... aku sekarang dapat menduga siapa adanya kakek iblis itu. Hemmm, kalau saja aku tahu sebelumnya bahwa dia adalah iblis itu, takkan mungkin kutinggalkan dia sebelum berhasil membunuhnya. Kiranya ia benar-benar jahat sekali."

"Kau... kau tahu siapa kakek itu?"

"Aku dapat menduga, kalau tidak salah dialah yang berjuluk Song-bun-kwi."

"Ahh, dia...?" Wajah Hui Cu menjadi pucat. "Pernah Ibu bercerita kepadaku tentang dia... dia tokoh besar puluhan tahun yang lalu. Benarkah dia itu Song-bun-kwi?"

"Kiraku tidak keliru dugaanku. Nona, bolehkah aku mengetahui namamu?"

Pandang mata Hui Cu menunduk. Pemuda ini benar-benar amat baik, sopan dan ramah, tapi juga agak aneh sikapnya. "Aku Hui Cu, she Thio. Kau sendiri she apakah?"

"Aku she Tiauw, Tiauw Sin Lee." Ia sengaja menggunakan she (nama keturunan) Tiauw yang berarti rajawali karena setelah gadis ini tahu soal ibunya, ia tidak berani memakai she Kwa atau she Tan agar gadis ini tidak mencurigainya.

"Sekarang apa yang hendak kau lakukan, Nona? Apakah kau akan melanjutkan kembali perjalananmu ke Thai-san?"

Hui Cu menggelengkan kepala. "Mana bisa aku pergi ke sana kalau Paman Hong masih ditahan di kota raja? Aku harus berusaha membebaskan Paman Hong dari tahanan."

"Di dalam ceritamu tadi kau bilang bahwa pamanmu Kwa Kun Hong itu adalah putera tunggal Ketua Hoa-san-pai, Kakek gurumu. Tentu ia lihai sekali, lalu bagaimana ia bisa tertawan?"

Hui Cu menarik napas panjang. "Kau tidak tahu tentang Paman Hong. Dia itu orang aneh sekali. Biar pun dia itu putera Ketua Hoa-san-pai, namun sedikit pun ia tidak pandai ilmu silat, malah tidak pernah belajar ilmu silat. Ia adalah ahli dalam ilmu kesusastraan, akan tetapi keberaniannya luar biasa melebihi jago silat yang mana pun juga."

Lalu ia menceritakan betapa Kun Hong berani menolak anugerah Pangeran, bahkan juga menceritakan betapa pamannya yang tidak pandai ilmu silat itu menggegerkan pemilihan ketua Hwa-i Kaipang dan akhirnya malah diangkat menjadi ketua perkumpulan pengemis yang berpengaruh itu!

Sin Lee mendengarkan dengan penuh keheranan dan kekaguman. "Hebat pamanmu itu, ingin sekali aku berjumpa dan bercakap-cakap dengan dia. Marilah kita tolong dia keluar dari tahanan, Nona. Akan tetapi karena kau sudah banyak dikenal, tentu kemunculanmu di kota raja akan mendatangkan keributan dan kesukaran, maka kurasa lebih baik kau bersembunyi di luar tembok kota dan biarlah aku seorang diri pergi menyelidiki keadaan pamanmu itu. Kalau mungkin aku akan turun tangan, kalau sekiranya sukar, kita berdua bisa bergerak malam nanti."

Hui Cu girang sekali. "Saudara Tiauw, kau benar-benar telah melepas budi amat banyak kepadaku. Kau baik hati sekali dan ilmu silatmu amat lihai. Tidak tahu kau ini murid siapa dan dari golongan manakah?"

Sin Lee tersenyum. "Tak usah merasa sungkan, Nona. Sudah semestinya manusia saling menolong dalam kesukaran dan sudah menjadi kewajibanku untuk menentang yang jahat membela yang tertindas. Ada pun ilmu silatku yang masih dangkal ini kupelajari dari ibuku sendiri, bukan dari golongan mana pun juga. Harap kau jangan memuji terlalu tinggi."

Demikianlah, keduanya kemudian meninggalkan kelenteng itu menuju ke kota raja. Inilah sebabnya Song-bun-kwi tidak dapat mengejar mereka karena kakek itu tentu saja sama sekali tak pernah mengira bahwa dua orang itu malah kembali ke kelenteng mengambil jalan lain kemudian malah pergi kota raja!

Ditemani Sin Lee yang gagah perkasa sopan terhadap dirinya, Hui Cu menjadi besar hati dan ia hampir merasa yakin bahwa kalau pemuda ini mau membantunya, pasti pamannya akan dapat dibebaskannya dan agaknya soal Li Eng juga akan dapat dibereskan.

Pada saat itu Hui Cu sedang diliputi kekuatiran hebat, kuatir memikirkan nasib Kun Hong. Oleh karena inilah maka ia tidak dapat merasa terlalu sungkan berduaan dengan Sin Lee, pemuda kenalan barunya itu. Andai kata dia tidak sedang menghadapi dua perkara yang menggerogoti hatinya ini, kiranya ia akan merasa sungkan dan malu untuk mengadakan perjalanan berdua saja dengan seorang pemuda asing.

Setibanya di luar tembok kota raja, Hui Cu lalu bersembunyi di suatu tempat dan Sin Lee meninggalkannya, masuk seorang diri ke kota raja. Segera dia mencari keterangan dan kabar untuk mengetahui di mana ditahannya pemuda Hoa-san-pai yang bernama Kwa Kun Hong itu. Tetapi keterangan yang ia dapatkan membuat ia terkejut dan juga bingung.

Keterangan apakah yang ia dapat? Tidak hanya dari satu dua orang. Malah ia sengaja menangkap seorang pengawal istana dan di tempat tersembunyi ia mengancam pengawal itu untuk mengaku dan memberi keterangan mengenai Kwa Kun Hong. Dan keterangan pengawal ini sama dengan keterangan yang ia dapat di luaran, yaitu bahwa pemuda dari Hoa-san-pai yang telah ditahan karena berani membangkang terhadap perintah Pangeran Mahkota itu sudah ditolong oleh... setan dan lenyap tak berbekas!

"Hanya setan yang dapat menolong dia secara itu," demikian keterangan yang ia dapat. "Pemuda itu tahu-tahu lenyap dari dalam kamar tahanan dan sebagai gantinya Pangeran Mahkota sendiri yang berada di sana, yang marah-marah kepada penjaga minta segera dibebaskan. Setelah para penjaga membuka pintu, Pangeran Mahkota keluar kemudian memerintahkan semua penjaga masuk dalam kamar tahanan lalu dikunci dari luar. Nah, bukankah itu aneh? Padahal Pangeran Mahkota berada di dalam istananya, tidak pernah keluar, apa lagi ke kamar tahanan. Masa pemuda itu dapat berubah menjadi Pangeran? Hanya setan yang dapat menolongnya seperti itu."

Hui Cu juga bengong terlongong mendengar cerita Sin Lee atas hasil penyelidikannya ini. "Heran sekali, mana bisa terjadi begitu? Paman Hong memang sangat aneh dan berani, akan tetapi ia sama sekali tidak mempunyai kepandaian silat. Siapa gerangan yang telah menolongnya? Apa bila memang ada seorang sakti yang menolongnya, mengapa caranya seaneh itu?"

Sin Lee tersenyum. "Berita ini tidak bohong, aku malah mendapatkan keterangan ini dari seorang pengawal istana yang kutangkap. Setan atau pun bukan, sudah terang pamanmu telah ditolong dan sudah tidak ditahan lagi. Sekarang, apa kehendakmu, Nona?"

"Semua ini aneh sekali. Adik Eng berada di tangan seorang sakti, juga Paman Hong kalau dibawa oleh penolongnya, berarti dia berada di tangan orang yang sakti dan aneh. Kupikir lebih baik aku pergi ke Thai-san menjumpai Paman Tan Beng San yang oleh ayah ibuku dianggap orang terpandai di dunia ini. Kalau tidak Paman Tan Beng San yang menolong, siapa lagi?"

Ucapan gadis ini menimbulkan perasaan campur aduk di hati Sin Lee. Ia girang karena memang itulah kehendaknya, dapat pergi ke Thai-san bersama gadis ini yang hendak ia pergunakan sebagai alat untuk memaksa agar Tan Beng San mau menghadap ibunya. Akan tetapi ia juga tak senang mendengar betapa gadis ini memuji Tan Beng San musuh besar ibunya itu sebagai ‘orang terpandai di dunia’. Huh, ingin dia membuktikan sendiri sampai di mana kelihaian Tan Beng San itu.

"Baiklah kalau begitu, Nona Thio. Mari kuantar kau ke Thai-san."

Merah wajah Hui Cu. Kalau begini sudah keterlaluan, pikirnya. "Ah, Saudara Tiauw, mana aku berani membikin kau repot? Budimu sudah terlalu besar bagiku, tak usah kau tambah lagi dengan mengantar aku ke Thai-san. Kau membikin aku menjadi malu saja."

Sin Lee tersenyum, diam-diam ia makin kagum akan sikap gadis ini. Sederhana, tenang, tabah, dan bicaranya sungguh-sungguh tanpa dibuat-buat serta memiliki pandangan jauh.

"Nona, sama sekali bukan begitu. Mana bisa kau merepotkan aku kalau aku sendiri pun juga hendak pergi ke sana? Aku memang hendak mengunjungi Thai-san, hendak melihat upacara serta hendak bertemu dengan Bu-tek Kiam-ong Tan Beng San yang namanya bahkan lebih tinggi dari pada puncak Gunung Thai-san itu." Dalam kata-kata terakhir ini terkandung ejekan.

"Betulkah begitu?" Hui Cu berkata girang, "Kalau memang begitu, tentu saja aku... senang sekali dapat melakukan perjalanan bersama denganmu, Saudara Tiauw."

Sin Lee menjura dan tersenyum "Syukur sekali kau sudi, Nona, inilah jawaban yang amat kuharapkan."

Demikianlah, dua orang muda itu melakukan perjalanan bersama menuju ke Thai-san. Mula-mula Hui Cu memang merasa agak tidak enak dan likat harus melakukan perjalanan bersama seorang pemuda yang bukan kerabatnya. Akan tetapi berkat sikap Sin Lee yang sopan dan memang pemuda ini wataknya riang gembira, akhirnya lenyap ketidak enakan hati gadis itu dan mereka bergaul seperti sahabat-sahabat lama…..

****

Sekarang kita perlu menyelidiki mengenai keadaan Kun Hong. Betulkah pemuda ini sudah ditolong setan atau ditolong seorang sakti? Seperti telah kita ketahui, Kun Hong diperiksa oleh Tan-taijin yang dahulu adalah sahabat baik tokoh-tokoh Hoa-san-pai dan karenanya merasa suka dan simpati kepada putera Ketua Hoa-san-pai ini.

Oleh karena Tan-taijin ingin sekali menolong dua orang gadis murid Hoa-san-pai itu dari cengkeraman Pangeran Mahkota, maka dia menyuruh para pengawal menahan kembali Kun Hong dalam penjara dengan pesan agar Kun Hong diperlakukan sebagai tamu. Tapi betapa pun juga, para pengawal yang tidak mau mengambil resiko terlalu besar tentu saja tidak membiarkan Kun Hong bebas. Pemuda ini tidak dibelenggu, akan tetapi dimasukkan kamar tahanan yang terkunci dari luar dan pemuda ini kelihatan dari luar melalui sebuah jendela yang dipalangi ruji-ruji besi.

Setelah dimasukkan lagi ke dalam kamar tahanan. Kun Hong merenung. Celaka, pikirnya, sama sekali ia tidak sangka akan begini berlarut-larut urusan itu. Ia memikirkan nasib dua orang keponakannya. Bagaimana andai kata pangeran mata keranjang itu menggunakan kekuasaannya dan melakukan paksaan?

Ahhh, dialah yang harus bertanggung jawab atas keselamatan dua orang keponakannya. Bukankah mereka itu hanya dua orang gadis muda dan bukankah dia menjadi pamannya?

Celaka, semua adalah salahku. Seandainya mereka tidak bertemu dengan aku, kiranya mereka takkan mengalami nasib seperti sekarang ini. Ah, bagaimana pun juga aku harus menolong mereka, menolong mereka bebas dari cengkeraman Pangeran Mahkota. Harus! Aku harus menolong mereka. Tapi, bagaimana caranya?

Ketika seorang pengawal membuka pintu kamarnya membawa satu baki penuh dengan hidangan yang lezat, teringatlah Kun Hong peristiwa dengan Sin-eng-cu Lui Bok yang dahulu menyihirnya sehingga roti kering berubah menjadi roti lunak dan air tawar berubah menjadi arak! Mengapa tidak ia coba kepandaian ini?

Sudah lama ia mempelajari ilmu menguasai semangat yang kitabnya ia terima dari kakek sakti itu. Belum pernah ia mencobanya, akan tetapi sekarang menghadapi mala petaka yang mengancam kedua orang keponakannya, terpaksa harus dia coba dalam usahanya menolong mereka.

"Orang muda, silakan makan. Masih baik nasibmu bahwa Tan-taijin memerintahkan agar supaya kau diperlakukan dengan baik, kalau tidak, hemm... jangan harap bisa mendapat hidangan seperti ini," kata pengawal itu yang merasa mendongkol juga.

Biasanya, apa bila ada seorang tahanan, ia dan teman-temannya mendapat kesempatan untuk memeras tahanan itu sehingga keluarga si tahanan mengeluarkan ‘uang arak’ agar si tahanan diperlakukan baik-baik. Tapi terhadap Kun Hong mereka tidak bisa memeras karena takut kepada Tan-taijin.

Kun Hong tiba-tiba bangkit berdiri dari bangkunya dan membentak sambil memandang tajam, "Heii, pengawal! Terhadap aku, Pangeran Mahkota, kau berani bersikap kurang ajar? Apa kau minta dihukum mati?"

Pengawal itu kaget, memandang dan... matanya terbelalak dan mulutnya ternganga. Yang berdiri di depannya bukanlah pemuda itu tadi, tapi Pangeran Mahkota yang memandang marah. Cepat-cepat ia menjatuhkan diri berlutut.

"Ini... ahhh, bagaimana... hamba mohon beribu ampun..." katanya gagap dengan seluruh tubuh menggigil ketakutan.

Gembira sekali hati Kun Hong ketika melihat percobaan ilmunya itu berhasil. Ia sudah berhasil menguasai semangat dan pikiran pengawal ini dengan pengaruh ilmunya.

"Lekas panggil semua pengawal ke sini. Cepat!" bentaknya.

Pengawal itu mengangguk-angguk lalu merangkak mundur, keluar dari kamar tahanan itu dan berlari-lari memanggil teman-temannya.

Sementara itu Kun Hong mengerahkan seluruh kekuatan ilmunya untuk dapat menguasai belasan orang pengawal yang memasuki kamar tahanan itu. Mereka semua menjatuhkan diri berlutut di dalam kamar itu, seperti pengawal tadi mereka mohon ampun!

"Karena orang muda itu tak bersalah, aku telah membebaskannya. Kalian ceroboh benar, sampai tidak melihat masukku dan keluarnya orang muda itu. Hemm! kalian semua harus dihukum," bentaknya.

Belasan orang itu cepat-cepat mengangguk-angguk minta ampun. Takut bukan main hati mereka karena Pangeran Mahkota terkenal bengis terhadap para pengawal.

“Sementara kalian tinggal di kamar ini, jangan keluar. Berikan kuncinya!"

Pengawal yang mengantar makanan tadi cepat merangkak maju dan menyerahkan kunci kamar itu. Kun Hong segera menyambarnya, terus berjalan keluar dengan tenangnya dan mengunci pintu kamar tahanan itu dari luar. Kemudian, seperti orang berjalan keluar dari rumahnya sendiri, dia keluar dari rumah tahanan itu tanpa ada yang merintanginya karena semua pengawal sudah ia keram dalam kamar tahanan.

Ia berjalan terus di jalan besar, bercampur dengan orang banyak dan pergi menuju ke Istana Kembang. Akan tetapi alangkah susah hatinya ketika ia mendengar peristiwa hebat yang menjadi buah bibir penduduk kota raja, yaitu tentang seorang kakek yang menyerbu Istana Kembang, membunuhi para pengawal dan seisi istana, dan menculik pergi dua orang keponakannya.

Ia bingung dan tidak tahu siapakah kakek itu, penolongkah atau penjahatkah? Bila dilihat bahwa dua orang keponakannya dibebaskan dari istana, berarti menolong, akan tetapi kalau diingat bahwa kakek itu sangat kejam, membunuhi semua pengawal dan pelayan, benar-benar mengerikan sekali, seperti bukan perbuatan manusia.

Ke mana aku harus mencari mereka? Ke mana gerangan kakek iblis itu membawa pergi Li Eng dan Hui Cu? Benar-benar gelisah hati Kun Hong memikirkan nasib kedua orang keponakannya itu dan menyesallah ia mengapa ia mengajak mereka menerima undangan Pangeran Mahkota. Alangkah gembira tadinya mereka bertiga melakukan perjalanan, dan sekarang, gara-gara pangeran mata keranjang, mereka berpisah dan ia tidak tahu harus menyusul ke mana.

Ke mana lagi jika tidak ke Thai-san, pikirnya. Li Eng dan Hui Cu bermaksud hendak pergi ke Thai-san. Bukan tidak mungkin sesudah ditolong oleh kakek itu, mereka melanjutkan perjalanan ke Thai-san.

Hanya satu hal yang membuat ia ragu-ragu. Kalau dua orang gadis itu selamat, mengapa mereka tidak berusaha menolongnya? Ia merasa yakin bahwa dua orang keponakannya itu pasti tidak akan meninggalkannya begitu saja.

Tak ada lain jalan lagi bagiku, pikirnya, selain melanjutkan perjalanan ke Thai-san. Syukur kalau di sana aku dapat bertemu dengan mereka, bila tidak, aku akan minta pertolongan Paman Tan Beng San untuk mempergunakan kekuatannya sebagai seorang tokoh besar dunia persilatan, untuk mencari dan menolong Li Eng dan Li Cu.

Setelah mendapat keterangan tentang jurusan jalan menuju ke Thai-san, Kun Hong tidak mau membuang waktu lagi, langsung ia melakukan perjalanan secepatnya menuju ke Thai-san. Sekarang ia melakukan perjalanan seorang diri, maka ia melakukan perjalanan cepat. Keindahan pemandangan di sepanjang jalan tidak terasa indah lagi karena hatinya terganggu oleh persoalan hilangnya Li Eng serta Hui Cu yang masih belum dia ketahui nasibnya.

Tanpa ia sadari, Kun Hong sekarang telah mempunyai tubuh yang amat kuat dan dapat melakukan perjalanan dengan cepat. Hatinya risau kalau ia teringat akan pengalaman-pengalamannya di kota raja.

Menguatirkan keadaan Li Eng dan Hui Cu, juga kecewa dan mendongkol sekali kalau ia teringat tentang pedang Ang-hong-kiam yang dirampas oleh pemuda pesolek yang kurang ajar di rumah Tan-taijin itu.

Kalau saja dia tidak ingin cepat-cepat ke Thai-san untuk mencari kalau-kalau dua orang keponakannya selamat berada di sana, tentu lebih dulu ia akan mencari pemuda tampan yang menampar pipinya itu di rumah Tan-taijin untuk ia minta kembali pedangnya. Biarlah, sepulangnya dari Thai-san, kalau semua urusan ini sudah beres, dia pasti akan mencari pemuda itu di rumah Tan-taijin dan dengan baik ia akan minta kembali pedangnya. Kalau tidak diberikan, terpaksa ia akan menggunakan kekerasan.

Pedang itu adalah pemberian dari gurunya Bu Beng Cu. Meski sebenarnya ia tidak suka membawa-bawa apa lagi menggunakan pedang, ia tahu bahwa pedang itu benda pusaka dan akan ia berikan kepada ayahnya.

Ketika ia mulai memasuki sebuah hutan yang besar dan penuh ditumbuhi pohon-pohon raksasa, tiba-tiba dari jauh ia melihat tiga bayangan orang berlari cepat sekali. Semenjak mengalami hal-hal yang pahit di kota raja, Kun Hong menjadi sangat hati-hati.

Cepat ia menyelinap ke belakang sebatang pohon besar dan mengintai. Tiga orang itu makin dekat dan berdebarlah hati Kun Hong ketika mengenal mereka sebagai tiga orang di antara tujuh jagoan istana pengawal Pangeran Mahkota!

Ia mengingat-ingat tujuh orang jagoan yang pernah diperkenalkan kepadanya dan tahu bahwa yang sekarang berlari cepat memasuki hutan itu adalah Tiat-jiu Souw Ki Si Tangan Besi yang bertubuh tinggi besar dan bermuka hitam bersama sepasang saudara kembar Ho-pak Siang-sai (Sepasang Singa dari Ho-pak).

Setelah mereka lewat, Kun Hong diam-diam mengikuti mereka dari belakang, menyelinap di antara pepohonan. Mereka itu adalah kaki tangan Pangeran Mahkota, sangat boleh jadi kedatangannya ini ada hubungannya dengan dua orang keponakannya.

Heran hati Kun Hong ketika ia mengikuti tiga orang itu sampai di tengah hutan ia melihat sebuah sungai besar dan di pinggir sungai itu di antara pohon-pohon tampak bangunan tembok. Kiranya di tempat terpencil ini terdapat bangunan yang sangat berbeda dengan dusun-dusun biasa, pikirnya. Ia mengikuti terus. Ketika tiga orang itu berhenti di depan sebuah jembatan, ia pun berhenti, bersembunyi dan mengintai.

Ternyata bahwa bangunan-bangunan yang besar-besar berjumlah lima, terkurung pagar tembok yang tinggi dan di sekeliling pagar tembok itu terdapat anak sungai yang agaknya menjadi cabang sungai besar yang mengalir di sebelah utara dusun ini. Jalan dari darat menuju ke dalam dusun itu hanya dihubungkan dengan jembatan kecil itu, jembatan yang bentuknya seperti bunga teratai, terbuat dari kayu berukir indah dan di atas jembatan ini terdapat belasan orang penjaga yang berpakaian seperti pendeta Agama To.

Kun Hong memperhatikan dan menduga-duga. Apakah dusun itu merupakan sekumpulan kuil besar dari para tosu. Namun, biasanya tosu-tosu kuil pegangannya hanya kitab-kitab, tasbeh dan paling-paling kipas atau kebutan, kenapa belasan orang tosu yang menjaga di jembatan itu tubuhnya tegap-tegap dan semua membawa senjata pedang atau golok?

Tiga orang pengawal Pangeran itu berdiri di mulut jembatan dan agaknya mereka tidak diperkenankan masuk. Kun Hong bisa mendengar suara Tiat-jiu Souw Ki yang parau dan keras,

"Heii, para tosu Ngo-lian-kauw! Kalian menganggap kami orang apakah? Bukalah mata dan telingamu baik-baik, aku adalah Tiat-jiu Souw Ki dan dua orang temanku Ini adalah Ho-pak Siang-sai! Kami mana bisa bicarakan urusan dengan kalian? Hayo lekas kalian beri tahukan kepada Ngo-lian Kauwcu (Ketua Perkumpulan Agama Lima Teratai), bahwa kami bertiga adalah utusan-utusan Pangeran Mahkota, perlu bertemu dan bicara dengan Toat-beng Yok-mo!"

Jelas sekali kelihatan para tosu itu kaget dan gentar, juga Kun Hong ketika mendengar disebutnya nama Yok-mo, menjadi kaget dan heran. Apakah kakek itu berada di tempat ini?

"Ahh, kiranya para busu istana utusan Pangeran Mahkota yang datang. Harap Sam-wi (Tuan Bertiga) sudi menanti sebentar, kami hendak melaporkan kepada Kauwcu (Ketua Agama) tentang maksud kedatangan Sam-wi," kata para tosu itu dengan sikap berubah hormat sekali.

Tiat-jiu Souw Ki dan dua orang temannya kelihatan tidak puas dan uring-uringan, akan tetapi karena mengindahkan nama besar dari Ngo-lian-kauw, mereka menanti di ujung jembatan dengan tidak sabar. Tak lama kemudian terdengar bunyi seruling ditiup orang, banyak sekali sehingga suaranya amat nyaring dan meriah.

Dari pintu di ujung jembatan sebelah dalam itu muncullah pasukan terdiri dari dua puluh orang wanita yang berpakaian lima warna dan di kepala masing-masing anggota pasukan terhias bunga-bunga teratai. Rata-rata para wanita ini cantik dan usianya takkan lebih dari tiga puluh tahun. Setiap anggota pasukan memegang pedang telanjang yang melintang di depan dada, nampak gagah dan berpengaruh sekali.

Di tengah pasukan ini berjalan seorang wanita tua. Umurnya tidak akan kurang dari lima puluh tahun, akan tetapi mukanya yang memang sudah cantik itu masih dibedaki dan diberi merah-merah. Pakaiannya mewah sekali, di punggungnya tergantung pedang dan pinggangnya diikat dengan sehelai sabuk merah.

Inilah Ketua Ngo-lian-kauw, Ngo-lian Kauwcu yang berjulukan Kim-thouw Thian-li (Dewi Kepala Emas) yang sangat terkenal di dunia kang-ouw. Di sebelahnya berjalan seorang kakek bongkok yang umurnya sudah tua sekali. Mulutnya yang selalu melongo itu sudah ompong semua sedangkan matanya besar sebelah. Kakek ini memegang sebuah tongkat hitam yang bengkak-bengkok. Inilah dia Toat-beng Yok-mo yang beberapa tahun terakhir ini mempunyai hubungan erat dengan Ketua Ngo-lian-kauw.

"Sungguh merupakan penghormatan besar sekali tempat kami yang buruk ini mendapat kunjungan Sam-wi Busu dari istana. Entah ada urusan apakah sampai Pangeran Mahkota mengutus Sam-wi datang ke sini?" terdengar Kim-thouw Thian-li bertanya, suaranya jelas menyatakan kebanggaan hatinya.

Tiga orang jagoan istana itu cukup mengenal siapa wanita di depan mereka itu. Bukan tergolong tokoh baik, malah dahulu terkenal sebagai pembela Kaisar Mongol dan dalam pemberontakan para pembesar belasan tahun yang lampau wanita ini pun turut campur. Pendeknya dalam perkara yang buruk-buruk sudah terlalu sering wanita ini mengotorkan tangannya. Oleh karena itu dengan suara keras dan angkuh Souw Ki berkata,

"Kami bertiga memang utusan Pangeran Mahkota, akan tetapi Pangeran Mahkota sama sekali tidak mempunyai urusan apa-apa dengan Ngo-lian-kauw dan tidak mengutus kami pergi ke sini, melainkan mengutus kami menyelidiki seorang kakek yang telah mengacau di Istana Kembang."

Kim-thouw Thian-li merasa juga akan keangkuhan pengawal istana itu yang agaknya tak memandang mata kepada Ngo-lian-kauw, maka mukanya menjadi merah dan ia bertanya dengan nada mengejek, "Jika memang tidak ada urusan dengan Ngo-lian-kauw, kenapa Sam-wi Busu mencapaikan diri datang ke sini? Urusan di istana sudah tentu saja kami tidak bisa membantumu."

Tiat-jiauw Souw Ki adalah seorang bekas bajak. Wataknya keras dan kasar, tidak takut kepada siapa pun juga karena ia mengandalkan kedudukan dan teman-temannya. "Kami pun tak membutuhkan bantuan Ngo-lian-kauw. Akan tetapi kakek yang berani mengacau Istana Kembang, yang kami ketahui hanya seorang saja yang tinggal di Ngo-lian-kauw. Eh Toat-beng Yok-mo, mengaku sajalah, bukankah kau yang main-main di Istana Kembang? Kalau betul, kau menyerahlah kami tangkap, dan kembalikan dua orang gadis yang kau culik."

Mata Yok-mo yang besar sebelah itu menjadi semakin besar sebelah, yang besar jadi melotot dan yang kecil sampai meram, mulutnya mengeluarkan bunyi, "he-he-heh" tiada hentinya.

Bu Sek, yang pertama dari Ho-pak Sian-sai, berkata tak sabar, "Seorang laki-laki harus berani mempertanggung jawabkan semua perbuatannya. Sudah berani mengacau Istana Kembang, masa takut mengakui?"

Mendadak Yok-mo tertawa bergelak, "He-heh-heh, lucunya! Di sini pun tidak kekurangan gadis-gadis yang cantik manis, mengapa harus menculik ke istana? Harap kalian jangan main-main dengan seorang tua seperti aku!"

Souw Ki saling pandang dengan sepasang saudara kembar itu, lalu Si Tangan Besi berkata, "Bagaimana kami dapat meyakininya bahwa kau tidak melakukan perbuatan itu, Toat-beng Yok-mo?"

"Heh-heh-heh, urusan menculik tentu ada buktinya. Kalian bertiga boleh mencari, apakah benar dua orang gadis itu berada di sini, heh-heh-heh!"

Sebetulnya Yok-mo sudah marah sekali dan kalau menurutkan perasaan hatinya, ingin ia turun tangan memberi hajaran terhadap ketiga orang ini. Akan tetapi mengingat bahwa mereka adalah utusan Pangeran Mahkota, tentu saja ia tidak berani bertindak sembrono, maklum akan hebatnya pengaruh pangeran itu yang tentu akan membuat hidupnya tidak aman lagi kalau ia sampai mengadakan permusuhan.

"Baiklah, kami akan melakukan penggeledahan di Ngo-lian-kauw. Kalau betul-betul tidak terdapat dua orang gadis yang kami cari, untuk sementara kami akan mencabut tuduhan kami."

Setelah berkata demikian Souw Ki mengajak dua orang temannya untuk menyeberangi jembatan itu. Akan tetapi tiba-tiba Kim-thouw Thian-li memberi tanda dan pasukan wanita yang mengawalnya tadi bergerak memenuhi jembatan, menghadang tiga orang busu ini.

"Hemmm, apa pula artinya ini?" Souw Ki membentak sambil menoleh kepada Kim-thouw Thian-li.

Wanita ini tertawa, masih genit suara ketawanya dan masih terbayang kecantikan wajah nenek yang sudah tua ini.

"Tiat-jiu Souw Ki dan Ho-pak Sian-sai! Sudah lama aku mendengar nama besar kalian sebagai tiga di antara tujuh orang jagoan istana yang amat terkenal. Sebaliknya kiraku kalian bertiga juga sudah mendengar nama Ngo-lian-kauw yang selamanya tidak akan mengijinkan orang luar masuk tanpa persetujuanku. Andai kalian membawa surat perintah Pangeran Mahkota, sudah tentu kami sebagai rakyat tidak akan berani membangkang, karena bukan maksud kami akan rnemberontak terhadap pemerintah. Akan tetapi, kalian datang tanpa surat perintah, siapa tahu kalau kalian hanya mengandalkan kepandaian sendiri dan nama Pangeran untuk menghina kami? Bicara tentang kepandaian, kaiian mengandalkan apakah hendak melanggar larangan Ngo-lian-kauw?"

Tiat-jiu Souw Ki merupakan seorang tokoh yang terkenal dengan kekuatannya sehingga tangannya dianggap sebagai tangan besi. Juga permainan senjata ruyung bajanya amat terkenal, senjata yang sesuai dengan tenaganya yang besar. Mendengar ejekan Ketua Ngo-lian-kauw ini, mukanya yang hitam menjadi semakin gelap. Dia menghampiri sebuah singa-singaan batu di sebelah kiri jembatan, lalu berkata,

"Singa-singaan batu ini mengandalkan kekerasannya, akan tetapi aku ini mengandalkan apakah? Tak lain mengandalkan tanganku ini!" Tangan kanannya lalu bergerak memukul perlahan dan kepala singa batu itu remuk berhamburan.

Souw Ki tertawa bergelak, "Ha-ha, hanya kelihatannya saja keras singa batu ini, kiranya begini lunak!"

"Saudara Souw, setelah kami berdua datang, sepasang singa batu ini memang tidak berhak berdiri lagi. Tetapi mengapa kau hanya melenyapkan kepalanya?" kata Bu Sek, seorang di antara Ho-pak Siang-sai yang bermuka kuning dan karenanya memiliki julukan Ui-bin-sai (Singa Muka Kuning).

Adiknya, Bu Tai yang berjuluk Ang-bin-sai (Singa Muka Merah) juga tertawa dan berkata, "Sungguh tak enak melihat Souw-twako menghancurkan singa-singa batu. Bagi yang tidak tahu dikiranya Souw-twako menghina kami!"

Dua orang saudara kembar itu menggerakkan tubuhnya, tiba-tiba tampak sinar pedang berkelebat, sebuah ke sebelah kiri jembatan, satu lagi ke sebelah kanannya dan tahu-tahu terdengar suara keras. Singa batu yang sudah pecah kepalanya tadi tahu-tahu terguling roboh, sedangkan yang berada di sebelah kanan jembatan juga roboh terbabat pedang. Gerakan pedang sepasang saudara kembar ini cepat sekali dan hanya kelihatan sinar pedangnya saja, dapat diduga bahwa ilmu pedang mereka memang hebat.

"Bagus, bagus! Tiga orang busu dari Pangeran Mahkota benar-benar hebat dan gagah, sudah menang melawan dua ekor singa batu, heh-heh-heh!" Toat-beng Yok-mo tertawa, setengah mengejek.

Akan tetapi Kim-thouw Thian-li menjadi merah mukanya saking menahan marah. Kalau bukan utusan Pangeran yang melakukan perusakan terhadap hiasan jembatannya, tentu ia sudah langsung turun tangan sendiri memberi hajaran.

"Yok-mo, kalau kami belum menggeledah ke dalam, bagaimana kami bisa merasa yakin bahwa kau tidak bersalah?" Souw Ki berkata nyaring, namun Kakek Setan Obat itu hanya tertawa ha-ha he-he saja.

"Souw-busu, Toat-beng Yok-mo hanya tamuku saja dan yang bertanggung jawab tentang tempat ini adalah aku. Ketahuilah bahwa tidak sembarang orang boleh memasuki tempat kami, kecuali orang yang dianggap cukup berharga dan gagah. Andai kata Sam-wi Busu sanggup melewati barisan Ngo-lian-tin kami yang ada tiga lapisan, biarlah kami anggap Sam-wi cukup berharga dan gagah untuk memasuki tempat kami."

Kim-thouw Thian-li memberi isyarat dengan tangannya dan para pengawalnya tadi segera bergerak.

Lima belas orang di antara para pengawalnya dengan pedang di tangan lalu berpencaran menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri dari lima orang, sekelompok menjaga dekat kepala jembatan, sekelompok kanan kiri. Mereka berdiri berjajar, sekelompok lima orang.

Souw Ki saling pandang dengan dua orang saudara kembar itu, lalu tertawa. "Kim-thouw Thian-li, kau benar-benar memandang rendah kepada kami. Jika kami tidak menunjukkan kepandaian, tentu kau tidak mengenal kelihaian kami!" kata Souw Ki sambil mengeluarkan ruyung bajanya yang berat.

"Bu-Siang-te, hayo kita gempur Ngo-lian-tin ini, tidak perlu kita sungkan-sungkan lagi!"

Bu Sek dan Bu Tai juga mencabut pedang mereka, kemudian masing-masing melompat menghadapi sekelompok Ngo-lian-tin.

Ngo-lian-tin (Barisan Lima Teratai) ini merupakan ciptaan Kim-touw thian-li sendiri, sebuah barisan terdiri dari lima orang wanita yang semua gerak-geriknya diatur berdasarkan pada Ngo-heng-tin. Lima orang wanita yang cukup tinggi ilmu pedangnya dilatih untuk bergerak saling bantu dengan cara yang amat berbahaya bagi lawan.

Tiga orang busu ini cepat menggerakkan senjata mereka dan masing-masing menyerbu satu kelompok Ngo-lian-tin. Ruyung baja di tangan Souw Ki mengeluarkan angin ketika ia memutarnya dan menerjang lima orang wanita cantik yang cepat menggunakan pedang untuk menghadapinya dalam bentuk Ngo-lian-tin itu.

Kaget juga jagoan istana ini ketika seorang anggota Ngo-lian-tin yang diserangnya sama sekali tidak mengelak, hanya mengangkat pedang menangkis. Akan tetapi empat batang pedang lainnya membarengi gerakannya, dari empat jurusan menyerang empat bagian berbahaya dari tubuhnya.

Terpaksa dia menarik kembali senjatanya dan menangkis serangan-serangan itu dengan memutar ruyung sekuat tenaga. Empat orang wanita itu mengeluarkan seruan tertahan karena hampir saja pedang mereka terlempar dari tangan, begitu hebat tenaga Si Tangan Besi ini.

Souw Ki kini maklum bahwa jika ia menyerang seorang lawan, yang empat tentu akan membarengi serangannya sehingga dasar Ngo-lian-tin ini adalah mengorbankan seorang anggota untuk mengalahkan lawan. Tentu saja ia tidak mau dan ia segera mengerahkan tenaganya memutar ruyungnya, mengambil keuntungan dari tenaganya yang besar untuk mengadu senjata dengan lima batang pedang itu. Usahanya itu berhasil baik karena lima orang wanita yang menjadi lawannya terdesak mundur sampai ke tengah jembatan!

Juga sepasang saudara kembar she Bu itu ternyata memiliki ilmu pedang yang hebat dan cepat hingga kelompok Ngo-lian-tin yang mengeroyok mereka tak dapat mengimbanginya. Terdengar jerit susul-menyusul ketika beberapa orang wanita anggota Ngo-lian-tin terluka oleh pedang mereka, lantas disusul Souw Ki yang berhasil pula menendang dua orang pengeroyoknya masuk ke dalam anak sungai! Benar-benar tingkat kepandaian para busu yang menjadi tangan kanan Pangeran Mahkota ini tak boleh dipandang rendah.

Sampai pucat muka Kim-thouw Thian-li saking malu dan marahnya. Akan tetapi apa yang dapat ia lakukan? Tadi ia sudah berjanji bahwa kalau tiga orang itu dapat mengalahkan Ngo-lian-tin, mereka diperbolehkan masuk ke dalam untuk melakukan penggeledahan. Sebagai Ketua Ngo-lian-kauw tentu saja ia tidak suka menjilat ludah sendiri. Ia memberi isyarat dengan tepukan tangan dan sisa barisan Ngo-lian-tin itu yang tahu bahwa mereka tidak akan dapat menang, cepat mengundurkan diri.

Souw Ki tertawa bergelak dan bersama kedua Saudara Bu ia lalu menyeberangi jembatan memasuki lima bangunan berbentuk bunga teratai itu. Mereka melakukan penggeledahan, memasuki semua kamar dan ruangan, tetapi tentu saja mereka tidak bisa mendapatkan dua orang gadis pilihan Pangeran yang terculik pada malam itu, karena memang bukan Yok-mo penculiknya.

Tiga orang itu menjadi kecewa sekali oleh karena tadinya mereka menduga keras bahwa satu-satunya kakek yang selihai itu, yang berani mengacau Istana Kembang, siapa lagi kalau bukan kakek ini? Apa lagi kalau dipikir bahwa Yok-mo menjadi 'teman baik' Ketua Ngo-lian-kauw yang dahulu pernah memusuhi Kaisar.

Sementara itu, Kun Hong yang sedang bersembunyi sambil mengintai, melihat betapa jagoan-jagoan istana itu mencurigai Yok-mo, diam-diam juga ikut menjadi curiga. Ia cukup mengenal Yok-mo yang berwatak palsu, bukan tidak mungkin kakek ini yang menculik Li Eng dan Hui Cu! Maka ia menanti hasil penyelidikan tiga orang jagoan itu dengan hati berdebar. Ia pun ikut kecewa ketika tiga orang itu keluar dengan tangan kosong dan wajah muram.

Yok-mo terkekeh-kekeh mentertawakan, lalu berkata, "Heh-heh-heh, apakah kalian sudah menemukan dua orang gadis itu?"

Souw Ki semakin marah ketika ditertawakan. "Kakek jahat! Siapa tahu kalau kau sudah menyembunyikan dua orang gadis itu di tempat lain?"

"Heh-heh, andai kata memang benar kusembunyikan, kewajibanmulah untuk mencari dan menemukannya."

Souw Ki dan kedua orang Saudara Bu marah, akan tetapi karena tak ada bukti, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka sudah hendak pergi, akan tetapi Kim-thouw Thian-li tiba-tiba menggerakkan kakinya dan tahu-tahu tubuhnya melayang ke depan tiga orang itu, menghadang mereka.

Mulut Ketua Ngo-lian-kauw ini tersenyum mengejek, "Hemmm, kalian sewenang-wenang datang merusak hiasan jembatan, lalu memasuki tempat tinggal kami dengan fitnah jahat. Setelah semua itu, apakah kalian hendak pergi begitu saja?"

"Kim-thouw Thian-li, sesudah Ngo-lian-tin yang kau ajukan itu sanggup kami hancurkan, apakah kau masih belum puas juga?" Souw Ki mengejek sambil melintangkan ruyungnya di depan dada.

"Justru karena Sam-wi Busu telah memecahkan Ngo-lian-tin, aku yang bodoh ingin sekali berkenalan dengan kelihaian Sam-wi. Tak sekali-kali Ngo-lian-kauw hendak memandang rendah kepada Pangeran Mahkota, akan tetapi ini adalah urusan mengenai pribadi kita, tidak tahu apakah Sam-wi Busu sudi memberi petunjuk?" Biar pun kata-kata ini sifatnya halus, namun jelas mengandung tantangan.

Orang seperti Tiat-jiu Souw Ki yang semenjak mudanya mengumbar nafsu berkelahi, tak mau mengalah dan selalu menganggap diri sendiri paling jagoan, mana bisa menghadapi tantangan tanpa melayaninya? Ia tertawa bergelak lalu berkata,

"Kim-thow Thian-li! Telah lama aku mendengar namamu yang amat tenar. Tentu saja aku pun ingin sekali merasai kelihaianmu dan urusan di antara kita ini tiada sangkut-pautnya dengan Pangeran. Setelah kami bertindak sebagai utusan, sekarang kami akan bertindak atas nama diri pribadi kami sendiri. Kalau kau ada kepandaian, boleh memberi petunjuk!"

Kim-thouw Thian-li mendengus lalu tangannya bergerak, tahu-tahu tangan kanan sudah memegang pedang dan tangan kiri memegang sehelai sabuk berwarna merah.

"Tiat-jiu Souw Ki, ingin sekali aku berkenalan dengan ruyung bajamu yang ganas!" Sambil berkata demikian, pedangnya berubah menjadi sinar ketika bergerak menusuk ke arah dada Souw Ki.

Orang tinggi besar ini tidak berani memandang remeh karena ia pun sudah mendengar bahwa Ketua Ngo-lian-kauw ini adalah seorang wanita yang ganas dan dahsyat sekali sepak terjangnya. Cepat ia menggeser kakinya ke kiri sambil menyabetkan ruyungnya ke arah sinar pedang untuk menangkis.

Akan tetapi, Kim-thouw Thian-li telah menahan pedangnya dan sebagai gantinya, tangan kiri wanita itu bergerak dan sinar merah melayang-layang menotok ke arah ulu hati Souw Ki. Jangan dipandang rendah

sabuk merah di tangan kiri Kim-thouw Thian-li ini. Biar pun hanya sehelai kain halus, namun, di tangan wanita ini berubah menjadi senjata yang amat ampuh, yang ujungnya mampu merobek jalan darah lawan dan karena lemasnya maka lebih berbahaya dan sukar dilawan oleh sebatang pedang!

Souw Ki mengeluarkan seruan panjang. Ruyungnya lantas diputar menjadi benteng baja melindungi dirinya sehingga totokan ujung sabuk sutera ini pun dapat ditangkisnya.

Akan tetapi Kim-thouw Thian-li kembali mengeluarkan suara mendengus penuh ejekan, lalu pedangnya bergerak menjadi gulungan sinar memanjang, menyambar-nyambar tubuh Souw Ki dari pelbagai jurusan sehingga jagoan istana ini menjadi kaget dan sibuk sekali.

Kim-thouw Thian-li adalah murid tersayang dari tokoh besar Hek-hwa Kui-bo Si Iblis Betina, malah ilmu pedang Im-sin Kiam sut yang luar biasa hebatnya itu sebagian telah diajarkan kepada Kim-thouw Thian-li. Biar pun hanya sebagian saja Im-sin Kiam-sut yang dimiliki oleh Ketua Ngo-lian-kauw ini, namun cukup untuk menghadapi lawan yang sakti.

Souw Ki boleh mengagulkan dirinya sebagai jagoan yang bertangan besi dan bersenjata ruyung yang dahsyat, namun menghadapi Kim-thouw Thian-li dia repot sekali. Andai kata Ketua Ngo-lian-kouw ini hanya bermain pedang saja, ia pun sudah repot dan takkan dapat melawan wanita itu dengan ruyungnya, apa lagi sekarang Kim-thouw Thian-li membantu permainan pedangnya dengan sabuk merahnya, membuat jagoan yang galak itu menjadi makin kewalahan.

Untung sekali baginya bahwa Kim-thouw Thian-li masih jeri untuk mencelakai orangnya Pangeran Mahkota. Andai kata tidak, sekali saja Ketua Ngo-lian-kauw ini mengeluarkan senjata-senjatanya yang paling ampuh, yaitu senjata rahasia yang mengandung racun berbahaya, kiranya dalam waktu tak lama Souw Ki tentu akan roboh.

Sepasang saudara Bu yang tadinya hanya menonton pertandingan ini, pada saat melihat bahwa teman mereka terdesak hebat dan sekarang hanya main mundur dan berputaran untuk menyelamatkan diri dari serangan lawan yang amat gencar itu, kini menjadi marah. Selama ini, tujuh orang jagoan istana pengawal Pangeran Mahkota adalah jagoan-jagoan yang ditakuti, yang sudah dianggap sebagai sekelompok jagoan tanpa tanding. Apa bila sekarang seorang di antara mereka dijatuhkan lawan, berarti nama tujuh orang jagoan ini akan tercemar.

Oleh karena itu, keduanya saling bertukar pandang, kemudian sepasang saudara kembar ini menggerakkan pedang dan Bu Sek membentak, "Kim-thouw Thian-li, jangan menjual lagak di depan kami!"

Ilmu pedang dari sepasang saudara Bu ini adalah ilmu pedang keturunan yang bersumber pada ilmu pedang Go-bi Kiam-hoat dari Go-bi-pai. Karena mereka adalah dua saudara kembar, maka dalam permainan pasangan ini mereka seakan-akan merupakan pasangan yang sangat cocok, laksana dua orang satu perasaan saja sehingga kalau maju bersama mereka kelihatan amat hebat.

Tadi saja mereka masing-masing bisa memecahkan Ngo-lian-tin, ini berarti bahwa tingkat mereka bukanlah tingkat jago silat sembarangan. Kini mereka maju bersama mengeroyok Kim-thouw Thian-li, sekali serang merupakan gulungan sepasang sinar pedang yang amat kuat.

Ketua Ngo-lian-kauw itu diam-diam amat terkejut. Ia cepat menahan desakannya terhadap Souw Ki untuk menghadapi dua orang lawan barunya ini. Cepat dan kuat gerakan dua pedang dari saudara kembar itu, maka terpaksa Kim-thouw Thian-li harus mengeluarkan Im-sin Kiam-sut lagi untuk menghadapinya. Wanita tua Ketua Ngo-lian-kauw ini sungguh hebat sekali, biar pun dikeroyok tiga ia masih dapat mengimbangi permainan lawannya.

Kun Hong yang menonton di balik batang pohon, merasa gembira juga karena sekarang ia dapat menonton dengan penuh pengertian. Ia dapat mengikuti semua permainan itu, bahkan dia dapat menduga bahwa kalau pertandingan ini dilanjutkan, Kim-thouw Thian-li akan kalah, biar pun mungkin wanita ini akan dapat melukai seorang di antara tiga orang pengeroyoknya. Ia ingin melerai mereka, akan tetapi dia pun merasa bahwa pertandingan itu bukanlah urusannya dan ia tidak mempunyai kepentingan sama sekali.

Agaknya penilaian Kun Hong ini sama persisi dengan penilaian Yok-mo. Setan Obat ini pun maklum bahwa setelah dua saudara Bu itu ikut memasuki gelanggang pertempuran, Kim-thouw Thian-li tentu takkan kuat menahan.

Tentu saja kalau ia membantu Ketua Ngo-lian-kauw itu, takkan sulit bagi mereka berdua untuk mengalahkan tiga orang busu ini. Akan tetapi mengingat bahwa mereka merupakan utusan-utusan Pangeran Mahkota, amatlah berbahaya untuk bermusuhan dengan ketiga orang ini.

Maka ia segera meloncat ke tengah lapangan, tongkat hitamnya bergerak dan mulutnya berseru, "Cukup... cukup...! Untuk apa bertempur terus?"

“Trang! Trang!”

Terdengar bunyi beradunya senjata. Baik ruyung baja di tangan Souw Ki mau pun pedang dl tangan kedua orang saudara Bu itu terpental ke belakang saat terbentur tongkat hitam. Tiga orang busu ini kaget dan melompat ke belakang, diam-diam mengakui kelihaian Si Setan Obat.

"Sam-wi Busu, setelah Sam-wi mendapat kenyataan bahwa aku bukan pengacau Istana Kembang, harap laporkan kepada Pangeran dan jangan melanjutkan pertempuran yang tak ada artinya ini. Kauwcu (Ketua), harap kau mengalah."

Kim-thouw Thian-li tersenyum dan mendengus lalu mengejek, "Ah, sekarang aku merasa sendiri betapa lihainya Sam-wi Busu!"

Wajah ketiga orang jagoan itu menjadi merah. Mereka merasa disindir karena tadi jelas bahwa mereka bertiga tidak mampu mengalahkan Ketua Ngo-lian-kauw yang lihai itu, apa lagi Yok-mo yang sekali menggerakkan tongkat telah mampu membuat senjata mereka terpental.

Mereka maklum bahwa Ketua Ngo-lian-kauw dan Yok-mo itu telah berlaku dan bersikap mengalah karena takut akan nama Pangeran Mahkota, maka mereka pun tidak bodoh untuk tidak tahu diri dan mencari perkara. Kedatangan mereka untuk menyelidik tentang kakek yang mengacau Istana Kembang, setelah sekarang tidak terdapat bukti, kiranya tak perlu mengacau di situ lebih lama lagi.

"Kauwcu sungguh lihai," berkata Souw Ki, "dan Yok-mo, karena tidak ada bukti terpaksa sementara ini kami mencabut dakwaan kami. Selamat tinggal!"

Setelah berkata demikian, tiga orang busu itu kemudian meninggalkan tempat itu dengan mengangkat dada. Betapa pun juga mereka belum kalah, dan andai kata mereka datang bertujuh, biar pun di situ ada Yok-mo, tanggung mereka takkan mendapat malu dan akan dapat mengalahkan pihak Ngo-lian-kauw.

Setelah tiga orang itu pergi, Yok-mo dan Kim-thouw Thian-li tertawa. Kim-thouw Thian-li lalu memerintahkan para pengawalnya untuk kembali ke dalam benteng Ngo-lian-kauw.

Akan tetapi Yok-mo tiba-tiba berkata, "Nanti dulu, ada tamu yang sejak tadi bersembunyi, harus kita sambut dulu." Dia lalu memandang ke arah tempat sembunyi Kun Hong dan berseru keras, "Sahabat tak perlu bersembunyi lagi, kalau ada perlu, keluarlah!"

Kun Hong kaget sekali dan diam-diam memuji ketajaman mata Yok-mo. Tentu tadi dalam keasyikannya menonton pertempuran dia kurang hati-hati dan sempat memperlihatkan diri dari balik batang pohon sehingga terlihat oleh kakek itu. Ia berjalan keluar dan berkata,

"Toat-beng Yok-mo, aku memang datang hendak menemui engkau untuk mengembalikan kitab-kitabmu!" Ia segera berjalan menghampiri dan mengambil tiga buah kitab dari dalam kantong bajunya yang selama ini ia simpan dan ia pelajari.

Sejenak Toat-beng Yok-mo memandang heran. Akan tetapi begitu melihat tiga buah kitab di tangan pemuda itu, ia segera teringat dan berseru girang dan heran, "Kau... kau masih hidup...?"

Tentu saja ia sekarang ingat akan pemuda yang telah menggendongnya ketika ia terluka dari Bukit Hoa-san, pemuda yang ia kira mati digondol burung rajawali emas yang lihai itu. Ia bukan girang karena pemuda itu masih hidup, tetapi girang karena tiga buah kitabnya yang ia sangka sudah lenyap itu kini ternyata masih utuh. Cepat dia menyambar tiga buah kitab itu dan segera disusulnya pertanyaan,

"Dan manakah katak putih dalam tabung itu?"

"Ahhh, menyesal sekali, Yok-mo, katak itu sudah ditelan habis oleh Kim-thiauw-ko (Kakak Rajawali Emas)." Lalu pemuda ini segera balas bertanya, "Yok-mo, aku tadi mendengar mengenai urusan para busu mencari dua orang gadis. Gadis-gadis itu adalah dua orang keponakanku. Betulkah kau tidak melihat mereka, Yok-mo?"

Pada saat itu, sebelum Yok-mo menjawab, terdengarlah suara, "Bagus sekali, Toat-beng Yok-mo, kau telah menipu kami!"

Dan muncullah Souw Ki, dua orang saudara kembar Bu, dan seorang tosu. Tosu ini bukan lain adalah Thian It Tosu tokoh Ngo-lian-kauw, tangan kanan Kim-thouw Thian-li.

Seperti kita ketahui, Thian It Tosu menggabungkan diri dan menjadi seorang di antara tujuh jagoan istana. Inilah sebabnya mengapa Kim-thouw Thian-li berlaku mengalah dan tadi tidak suka bermusuhan dengan Souw Ki bertiga, tetapi juga ini yang menyebabkan ia merasa penasaran melihat sikap Souw Ki yang sombong dan tidak mengindahkannya.

Pada saat Souw Ki bertiga kembali ke istana, di tengah jalan bertemulah mereka dengan teman mereka, Thian It Tosu. Tiga orang ini berterus terang tentang kecurigaan mereka terhadap Toat-beng Yok-mo dan menceritakan pula peristiwa di Ngo-lian-kauw tadi. Thian It Tosu mencela mereka dan merasa menyesal telah terjadi peristiwa itu.

"Marilah kita kembali ke sana, kalau tidak begitu, sungguh pinto akan merasa tidak enak sekali terhadap Kauwcu."

Souw Ki dan dua orang saudara kembar itu menurut, maka keempat orang ini segera kembali ke situ dan kebetulan sekali mereka melihat Kun Hong bercakap-cakap dengan Toat-beng Yok-mo, Tentu saja Souw Ki menjadi marah dan mengeluarkan bentakan tadi.

Mereka mengenal Kun Hong sebagai pemuda yang lenyap secara aneh dari tahanan. Sekarang ternyata pemuda ini bercakap-cakap dengan Yok-mo, siapa lagi kalau bukan Setan Obat yang menolongnya keluar dari tahanan?

Juga Thian It Tosu menjadi curiga. Tosu ini memang diam-diam merasa iri hati dan tidak suka melihat hubungan antara Yok-mo dengan ketuanya. Sebelum Yok-mo datang, dialah orang yang paling ‘dekat’ dengan Kim-thouw Thian-li dan setelah ia menjadi pengawal Pangeran lalu mendengar kedatangan Yok-mo tentu saja ia menjadi iri hati dan cemburu.

"Toat-beng Yok-mo, kau tadi bilang tidak tahu menahu mengenai pengacauan di Istana Kembang, namun ternyata kau mengenal baik orang muda ini. Hemmm, andai kata benar bukan kau yang mengacau di Istana Kembang, tapi sudah dapat dipastikan bahwa yang menolong pemuda ini keluar dari tahanan adalah kau!" kata Souw Ki dengan suara marah.

"Toat-beng Yok-mo, dengan perbuatanmu menentang Pangeran Mahkota ini, jangan kau menyeret-nyeret nama baik Ngo-lian-kauw. Seorang lelaki harus berani mempertanggung jawabkan perbuatannya sendiri!" berkata Thian It Tosu sambil melirik ke arah Kim-thouw Thian-li yang masih berdiri di jembatan.

Melihat empat orang jagoan istana ini bersikap hendak menyerangnya, Toat-beng Yok-mo hanya terkekeh lalu berkata, "Tidak kusangkal bahwa aku mengenal pemuda ini, habis kalian mau apakah? Heh-heh-heh!"

"Yok-mo, kami harus menangkap kau dan pemuda ini!" seru Souw Ki.

Sementara itu, pada saat Kun Hong melihat datangnya empat orang pengawal istana ini, mukanya segera menjadi pucat. Celaka, pikirnya, tentu aku akan ditangkap lagi. Ketika mendengar kata-kata Souw Ki yang terakhir, tanpa pikir panjang lagi Kun Hong segera membalikkan tubuh dan lari dari situ!

"Hee, hendak lari ke mana kau?!"

Souw Ki melompat dan ruyungnya digunakan untuk menyerampang kaki Kun Hong dari belakang. Ia memang gemas kepada pemuda ini dan ingin memberi hajaran. Akan tetapi alangkah herannya ketika sudah yakin hatinya akan dapat mematahkan dua kaki pemuda itu, ternyata ruyungnya hanya mengenai angin karena kaki pemuda itu bergeser ke arah yang berlawanan dan secara aneh sekali.

Ternyata dalam keadaan berbahaya itu Kun Hong sudah mempergunakan langkah dari Ilmu Silat Kim-tiauw-kun sehingga dengan mudah ia dapat menghindarkan kedua kakinya dari sambaran ruyung. Setelah terhindar dari serangan ruyung itu, segera kaki Kun Hong melanjutkan langkahnya melarikan diri.

Melihat pemuda itu hendak lari, sepasang saudara kembar Bu dan Thian It Tosu juga lari mengejar. Kun Hong lalu terkurung oleh empat orang busu. Sejenak pemuda ini bingung, lalu dia mengambil keputusan untuk mempergunakan ilmu yang telah dipelajarinya, yaitu Kim-tiauw-kun untuk melakukan perlawanan. Kalau tidak terpaksa sekali, pemuda ini tidak suka mempergunakan ilmu ini untuk bertanding dengan orang lain.

Akan tetapi pada saat itu terdengar suara parau yang disusul dengan suara melengking yang menusuk telinga dan tahu-tahu di situ telah berdiri seorang kakek tinggi besar yang berpakaian serba putih.

Melihat kakek ini, Toat-beng Yok-mo serta Kim-thouw Thian-li segera menghampiri, lalu memberi hormat dan menegur, "Kiranya Locianpwe Song-bun-kwi yang datang, silakan... silakan."

Empat orang pengawal itu tentu saja pernah mendengar nama besar Song-bun-kwi, maka serantak mereka menegok. Thian It Tosu yang juga sudah pernah melihat kakek ini, cepat memberi hormat kepada Song-bun-kwi, akan tetapi kakek itu menerimanya acuh tak acuh.

Souw Ki dan dua orang saudara kembar, walau pun mereka pernah mendengar nama Song-bun-kwi, akan tetapi belum pernah bertemu muka. Mereka adalah pengawal istana kepercayaan Pangeran Mahkota, maka tentu saja sikap mereka angkuh dan terhadap Song-bun-kwi mereka tak memandang sebelah mata! Setelah memandang sejenak, Souw Ki dan dua orang saudara itu lalu mengurung Kun Hong lagi.

"Yok-mo, siapakah tiga manusia ini?" Song-bun-kwi bertanya.

Diam-diam kakek ini merasa heran sekali karena tadi ia melihat geseran kaki Kun Hong yang dalam pandangannya merupakan ilmu langkah yang ajaib sekali.

Yok-mo tertawa, "Heh-heh-heh, mereka adalah pengawal-pengawal istana yang datang dengan fitnah bahwa aku telah mengacau Istana Kembang, kemudian mengira lagi bahwa aku telah mengeluarkan pemuda itu dari dalam tahanan. Lucu sekali!"

"Ah, kiranya anjing-anjing istana. Hei, dengarlah kalian. Yang mengacau Istana Kembang, menculik dua orang gadis adalah aku. Kalian mau apa?"

Bukan main kagetnya Souw Ki dan teman-temannya, juga Thian It Tosu. Kalau Thian It Tosu merasa kaget dan gelisah, adalah Souw Ki dan kedua saudara Bu kaget berbareng girang.

"Aha, dicari susah payah tidak ketemu, sekarang datang sendiri menyerahkan diri. Bagus! Kakek, dosamu sudah terlalu besar, kau menyerahlah saja dari pada rusak badanmu oleh ruyungku!" Souw Ki menggertak dan serta merta bersama teman-temannya lupa akan Kun Hong, meninggalkan pemuda itu dan menghampiri Song-bun-kwi.

Song-bun-kwi tertawa bergelak dan ia melengking tinggi ketika melihat sambaran ruyung Souw Ki. Hebat dan dahsyat sekali sambaran ruyung baja itu dan sekiranya mengenai kepala kakek ini, kiranya akan pecah berhamburan karena ruyung baja ini di tangan Souw Ki sanggup menghancurkan batu karang yang keras. Karena maklum bahwa kakek ini sakti, di samping hantaman ruyungnya ke arah kepala, tangan kiri Souw Ki juga mengirim pukulan ke arah dada.

Hebat sekali Song-bun-kwi. Diserang seganas itu, kakek ini berdiri tak bergerak, dalam arti kata mengelak, seakan-akan dia tidak melihat datangnya dua serangan dahsyat itu. Setelah ruyung tinggal satu dim lagi dari keningnya barulah kakek ini membabat senjata lawan itu dari bawah dengan tangan kiri dimiringkan, sedangkan tangan kanannya dengan jari-jari terbuka menerima pukulan tangan kiri Souw Ki.

"Souw-busu, jangan...!" Thian It Tosu coba untuk mencegah temannya yang sembrono menyerang Song-bun-kwi, namun terlambat.

Terdengar suara keras. Ruyung baja itu terpental dari tangan Souw Ki, melayang jauh, dan disusul jeritan Souw Ki ketika kepalan tangan kirinya kena dicengkeram oleh tangan kanan kakek itu.

Sambil tertawa bergelak-gelak Song-bun-kwi mendorong tubuh Souw Ki yang melayang seperti daun kering tertiup angin dan jatuh ke dalam air di dekat jembatan. Thian It Tosu cepat meloncat dan menolong Souw Ki keluar dari air, namun jagoan ini terpaksa harus digotong karena tulang tangan kirinya remuk dan mukanya biru serta matanya mendelik! Baiknya, Song-bun-kwi tidak menghendaki nyawa Souw Ki maka jagoan yang galak ini tidak sampai mati.

"Song-bun-kwi, iblis tua, lihat pedang!"

Sepasang saudara kembar she Bu itu marah sekali melihat teman mereka dirobohkan demikian mudahnya oleh kakek ini. Pedang mereka berkelebat dan mengurung diri kakek itu dengan ganas. Mereka bekerja sama baik sekali dan dalam gebrakan pertama Bu Sek menikam sedangkan Bu Tai melindungi kakaknya dari samping dengan memutar-mutar pedangnya, bersiap menanti kesempatan untuk menyerang apa bila serangan kakaknya gagal.

Song-bun-kwi mengeluarkan lengking tinggi tanda bahwa dia sudah marah sekali. Tentu saja sama sekali ia tidak gentar menghadapi serangan pedang ini. Dengan mengebutkan lengan bajunya arah pedang itu meleset sedangkan tangan Bu Sek serasa hendak robek kulitnya. Malah Bu Tai yang memutar pedangnya, terhuyung mundur dua langkah karena sambaran angin kebutan ujung lengan baju itu.

Thian It Tosu yang melihat betapa dua orang saudara kembar itu sudah maju bertempur mengeroyok Song-bun-kwi, segera meloncat pula ke depan sambil berkata, "Locianpwe Song-bun-kwi, terpaksa pinto kini berlaku kurang ajar karena kau sudah berani menghina utusan-utusan Pangeran Mahkota!"

Tosu ini mencabut pedangnya dan menerjang ke depan, pedangnya membabat ke arah pinggang Song-bun-kwi yang cepat mengelak sambil tertawa mengejek. Dikeroyok tiga orang jagoan istana yang lihai ini, Song-bun-kwi enak saja melayaninya dengan tangan kosong. Serangan senjata tiga orang lawannya itu apa bila tidak dilegos, tentu ditangkis dengan ujung lengan bajunya, kadang-kadang malah dengan tangan yang dimiringkan!

Kim-thouw Thian-li dan Toat-beng Yok-mo saling pandang. Wanita Ketua Ngo-lian-kauw itu merasa serba salah. Akan tetapi setelah melihat Thian It Tosu terjun dalam lapangan pertempuran, ia segera dapat memilih pihak mana yang harus dibantu.

Memihak Song-bun-kwi tidak ada keuntungannya sama sekali, sebaliknya kalau dia tidak membantu utusan-utusan Pangeran Mahkota, tentu akan menjadi bahaya bagi berdirinya Ngo-lian-kauw. Ia pun cepat melolos pedang dan sabuk merahnya, tubuhnya ringan ketika meloncat ke depan dan suaranya halus membentak,

"Song-bun-kwi, melawan utusan-utusan Pangeran Mahkota berarti memberontak dan aku harus menghalangimu!" Pedangnya menyambar-nyambar diikuti sinar merah sabuknya.

"Ha-ha-ha, Kim-thouw Thian-li, semenjak kapan kau menjadi anjing Pangeran? Baik, baik, bagus, majulah hendak kulihat apakah kau sudah mempelajari Im-sin Kiam-sut dengan baik!"

Marahlah Kim-thouw Thian-li dan benar saja ia lalu mengeluarkan ilmu pedangnya yang hebat, Im-sin Kiam-sut! Sementara itu, Toat-beng Yok-mo setelah mengantongi tiga buah kitabnya lalu maju pula dengan tongkatnya.

"Song-bun-kwi, kau semakin tua semakin jahat, suka membikin kacau saja! Perbuatanmu mengacau Istana Kembang sudah membuat namaku rusak, orang mengira akulah yang melakukannya. Kau harus mencuci namaku!" Tongkatnya melayang dan sekali bergerak telah mengirim lima totokan ke arah tubuh kakek itu.

"Ha-ha-ha, maju semua, hayo majulah!" Song-bun-kwi berteriak.

Tiba-tiba dia mengeluarkan lengking tinggi memanjang dan tahu-tahu kedua saudara Bu telah menjerit kaget akibat pedang mereka terpental dan tangan mereka sampai berdarah sedangkan Thian It Tosu terjengkang ke belakang keserempet ujung lengan baju.

Song-bun-kwi tertawa bergelak, tubuhnya berkelebat ke dekat Kun Hong, "Hayo kau ikut aku!"

Tangan Kun Hong sudah dicekalnya kemudian pemuda ini dibawanya lari seperti terbang cepatnya! Biar pun ganas dan tidak takut terhadap siapa pun juga, Song-bun-kwi masih cukup cerdik untuk menanam

permusuhan dengan Ngo-lian-kauw. Maka ia lalu pergi saja setelah memperlihatkan kelihaiannya. Dia membawa pergi Kun Hong, karena tadi melihat gerakan pemuda itu yang aneh sekali ketika mengelak dari serangan Souw Ki.

"Heii, kakek tua, hendak kau bawa ke mana aku?" Kun Hong berteriak-teriak sepanjang jalan, akan tetapi kakek itu membisu saja dan menarik tangannya yang dicekal erat.

"Kakek tua, kalau kau ada urusan denganku, mari kita bicara baik-baik, kenapa kau lari seperti orang dikejar setan? Apakah kau takut kalau mereka itu mengejarmu?"

Kalau saja Kun Hong mengeluarkan ucapan lain, agaknya kakek aneh ini tidak akan mempedulikannya dan lari terus. Akan tetapi sekali Kun Hong mengucapkan sangkaan takut, kakek itu tiba-tiba berhenti dan memandang marah,

"Aku takut kepada mereka? Ehh, bocah, kau tidak tahu siapa aku!"

"Tentu saja aku tahu. Kau adalah seorang tokoh di Min-san bernama Kwee Lun berjuluk Song-bun-kwi," jawab Kun Hong.

Kakek tua itu nampak tercengang. Di Ngo-lian-kauw tadi, orang-orang hanya menyebut julukannya, bagaimana bocah ini bisa kenal namanya yang jarang disebut-sebut dunia kang-ouw?

"Bocah, kau siapakah dan bagaimana kau bisa kenal namaku?"

"Locianpwe, namaku Kwa Kun Hong dan aku telah banyak mendengar tentang Locianpwe dari Ayah."

"Siapa ayahmu? Lekas katakan!"

"Ayah adalah Kwa Tin Siong Ketua Hoa-san-pai."

Tiba-tiba kakek itu mendelikkan matanya. "Kau anak Kwa Tin Siong? Kau adik siluman betina? Ha-ha-heh-heh, bagus sekali! Tak kusangka untungku sebaik ini. Ha-ha, Bi Goat anakku, lihat betapa adik musuhmu ini akan kuhancurkan kepalanya dan kucabut keluar jantungnya!" Dengan buas ia lalu maju menerkam Kun Hong.

Pemuda ini terkejut setengah mati karena penyerangan yang sama sekali tidak pernah disangkanya itu. Disangkanya tadi bahwa dengan mengenalkan nama ayahnya sebagai seorang tokoh kang-ouw juga, kakek ini tak akan mengganggunya lagi, siapa tahu justru nama ayahnya membuat kakek ini marah sekali.

Akan tetapi yang kaget sekali ternyata malah Song-bun-kwi sendiri ketika tubrukannya mengenai angin dan tubuh pemuda itu sudah melejit seperti seekor belut dengan geseran kaki yang ajaib. Tanpa menghentikan gerakannya Song-bun-kwi melempar tubuh ke kiri mengejar, sekarang tangan kanannya mencengkeram ke arah kepala dan tangan kirinya menyambar lambung dengan gerak tipu yang ampuh dan tidak mungkin dapat ditangkis atau dihindarkan oleh orang yang diserangnya. Angin yang panas hawanya mendahului serangan ini.

Sekarang Song-bun-kwi mengeluarkan suara gerengan keras saking marah dan herannya karena kembali penyerangannya tadi hanya mengenai angin belaka, jangankan mengenai tubuh Si Pemuda, menyentuh ujung bajunya pun tidak. Kemarahan dan penasarannya memuncak. Kakek ini lantas menyerang lagi dengan segenap tenaga dan kepandaiannya, memukul-mukul dan menendang-nendang sambil terus mengeluarkan suara melengking.

Kun Hong mengerahkan tenaga dan hawa sakti di dalam tubuhnya untuk menahan isi dadanya yang mendadak tergetar-getar karena suara lengkingan itu. Untuk menghadapi serangan-serangan Song-bun-kwi, dia terpaksa mengeluarkan langkah-langkah ajaib dari Kim-tiauw-kun. Namun belum pernah ia balas menyerang karena memang tidak ada niat di hatinya untuk menyerang orang yang sama sekali tak dikenalnya dan tidak mempunyai urusan dengannya ini.

"Locianpwe, kenapa kau menyerangku? Apa salahku?" berkali-kali ia bertanya.

Akan tetapi hal ini bahkan merupakan minyak yang disiramkan kepada api kemarahan Song-bun-kwi karena masih dapatnya pemuda itu mengajukan pertanyaan berarti bahwa semua serangannya itu

dipandang rendah saja. Kalau saja ia tidak ingat bahwa lawannya seorang pemuda, tentu telah ia cabut pedangnya.

Song-bun-kwi adalah seorang tokoh sakti. Biar pun sampai belasan jurus ia belum mampu memukul roboh Kun Hong, namun sebenarnya dia cukup membuat pemuda itu bingung sekali. Hanya karena gerakan-gerakannya yang aneh serta langkah-langkah yang ajaib maka sebegitu lama pemuda ini masih dapat menyelamatkan diri.

Akan tetapi, karena ia tidak balas menyerang, kalau ia terus-menerus mengelak, kiranya lambat-laun kakek itu akan mengenal gerakan-gerakannya dan akan dapat memecahkan rahasia lalu memukulnya. Sekali saja terkena pukulan kakek ini, kiranya akan celakalah pemuda itu.

Kun Hong tidak berani mencobakan ilmu sihirnya atas diri kakek yang sakti ini. Celaka, pikirnya, apakah dia gila mendadak? Lebih baik lari saja.

Setelah berpikir demikian, ia menunggu kesempatan baik. Ketika dilihatnya Song-bun-kwi tiba-tiba berjongkok dengan dua tangan dibuka di kanan kiri seperti seekor katak hendak melompat, tanpa pikir panjang lagi Kun Hong lalu memutar tubuh dan melarikan diri.

Ia merasa datangnya hawa pukulan yang luar biasa dari belakang, cepat kakinya digeser ke kanan dan tubuhnya seperti terhuyung-huyung ke depan sedangkan kedua tangannya diam-diam menggunakan gerakan Dewa Menyambut Mustika. Ia merasa dua tangannya itu bertemu dengan hawa yang panas, akan tetapi dengan pengerahan lweekang yang dilatih selama berada di puncak bukit, ia dapat menolak serangan itu.

Kembali Song-bun-kwi mengeluarkan gerengan heran dan kagum, lalu ia mengejar sambil mengerahkan ginkang-nya. Beberapa kali lompatan saja membuat ia dapat menyusul Kun Hong.

Akan tetapi anehnya, ketika sudah dekat, tiba-tiba tubuh pemuda itu bergerak aneh dan sudah menjauh lagi beberapa tombak jauhnya. Ada kalanya kalau ia melompat menyusul, tahu-tahu pemuda itu seperti mundur sehingga lompatannya terlewat jauh. Kalau sudah berhasil ia mendekat, selalu uluran tangannya tak berhasil mencengkeram pemuda aneh itu.

Keringat dingin mulai membasahi tubuh Song-bun-kwi. Belum pernah selama hidupnya ia mengalami hal seaneh ini. Banyak sudah dia menghadapi lawan-lawan sakti dan sering mengalami pertempuran-pertempuran mati-matian dan hebat, akan tetapi belum pernah ia menghadapi perlawanan begini aneh.

Pemuda itu laksana bayangan saja, susah dijamah, akan tetapi juga sama sekali tidak pernah membalas. Ia kelihatan takut-takut dan bingung, bagai orang tidak bisa ilmu silat. Gerakan-gerakannya itu pun tidak patut disebut ilmu silat, lebih mirip seperti ayam dikejar atau seperti burung.

Mereka terus berkejaran keluar masuk hutan dan sudah setengah jam lebih Song-bun-kwi mengejar, belum juga ia dapat memegang pemuda itu. Saking marahnya ia lalu mencabut keluar pedangnya dan membentak, "Anak setan, rasakan ketajaman pedangku!"

Ia masih merasa malu kepada dirinya sendiri jika harus mempergunakan senjata rahasia. Menggunakan pedang saja sebetulnya sudah merupakan hal yang amat memalukan, apa lagi kalau harus menggunakan senjata gelap!

Sekali ini kehormatannya benar-benar tersinggung sekali. Diam-diam Song-bun-kwi hanya mengharap jangan sampai perbuatannya ini diketahui lain orang.

Akan tetapi pengharapannya itu ternyata bahkan sebaliknya karena mendadak terdengar suara orang mengejek, "Ha-ha, sejak kapan Song-bun-kwi tua bangka menjadi pengecut, mengejar-ngejar seorang pemuda dengan pedang di tangan? Ha-ha-ha!"

Kaget bukan main Song-bun-kwi, mukanya menjadi merah padam dan otomatis ia lantas menghentikan pengejarannya, kemudian membalikkan tubuh. Ia melihat seorang kakek bertubuh sedang, agak membungkuk saking tuanya. Segera ia mengenal kakek ini dan makin malulah ia. Dari malu ia menjadi marah sekali.

"Siauw-ong-kwi, berani kau mengatakan aku pengecut? Kau sudah bosan hidup!"

Cepat ia lalu menyerang kakek itu dengan pedangnya tanpa memberi kesempatan lagi. Kakek itu memang benar Siauw-ong-kwi adanya, seorang tokoh besar dari utara. Belasan tahun kakek ini tidak pernah lagi memperlihatkan diri di dunia kang-ouw, seperti halnya Song-bun-kwi sendiri.

Seperti pembaca masih ingat, dalam cerita Raja Pedang sudah pernah diceritakan bahwa Siauw-ong-kwi ini adalah seorang di antara Empat Besar dan dia adalah jago nomor satu dari utara, guru dari Giam Kin. Mengapa ia tiba-tiba bisa muncul di situ?

Seperti telah diceritakan di bagian depan dari cerita ini, Giam Kin telah bertemu dengan Kwa Hong dan disiksa setengah mati oleh rajawali emas dan Kwa Hong ketika Giam Kin menculik Lee Giok. Semenjak itu Giam Kin tak pernah ada kabar ceritanya lagi.

Karena inilah maka sekarang Siauw-ong-kwi yang selama ini mengasingkan diri, menjadi kuatir akan keselamatan muridnya. Sengaja ia sekarang turun gunung untuk mencarinya, sekalian ia hendak datang pada upacara pembukaan Thai-san-pai karena sebagai tokoh besar ia pun ingin mencoba lagi kelihaian Si Raja Pedang Tan Beng San yang menjadi pendiri dari Thai-san-pai.

Kebetulan sekali di hutan ini dia melihat Song-bun-kwi sedang mengejar-ngejar seorang pemuda yang kelihatan lari ketakutan, maka ia lalu muncul dan mengejek. Ketika dengan marah Song-bun-kwi menyerangnya, Siauw-ong-kwi mengeluarkan teriakan keras sambil menggerakkan kedua lengan bajunya yang merupakan senjatanya yang ampuh.

Dua orang tokoh besar ini segera bertempur dengan hebatnya. Sambaran angin pukulan mereka membuat daun-daun di puncak pohon bergoyang-goyang seperti tertiup angin besar. Pertempuran hebat ini diselingi teriakan-teriakan aneh Siauw-ong-kwi serta suara melengking dari tenggorokan Song-bun-kwi. Selain bertarung dengan kepandaian silat, kedua tokoh ini juga saling mengadu kekuatan khikang mereka.

Sementara itu, untuk sejenak Kun Hong hanya berdiri bengong. Bukan main kagumnya dia menyaksikan pertandingan yang amat hebat itu sampai pandang matanya berkunang melihatnya. Diam-diam ia menarik napas panjang dan harus mengakui bahwa dua orang kakek itu benar-benar memiliki kesaktian yang luar biasa. Ketika teringat bahwa mungkin ia akan celaka kalau tertawan oleh dua orang ini, segera ia mengangkat kaki melarikan diri secepat mungkin pergi dari tempat itu.

Ia masih berlari-lari ketika tiba-tiba ada orang menegurnya, "Heii, kenapa kau berlari-lari seperti dikejar setan?"

Kun Hong menoleh dengan kaget karena mengira bahwa yang berseru itu adalah kakek yang hendak menawannya. Akan tetapi ketika ia melihat seorang pemuda yang tampan sekali, timbul kemendongkolan hatinya. Ia mengenal pemuda itu sebagai pemuda tampan pesolek yang pernah menampar pipinya di rumah gedung Tan-taijin! Segera dia berhenti dan memandang dengan muka merengut.

"Ada keperluan apa kau mencampuri urusanku?"

Pemuda itu balas memandang dan agaknya baru sekarang ia bisa mengenal Kun Hong. Alisnya yang hitam itu bergerak-gerak, matanya berkilat dan ia lalu tersenyum.

"Ehhh, kiranya kaukah ini? Kutu buku yang sombong itu?" katanya dengan nada seakan kecewa sudah menegurnya tadi. Tanpa bilang apa-apa lagi pemuda itu lalu melanjutkan perjalanannya, menuju ke arah dari mana Kun Hong datang.

Kun Hong mendongkol sekali kepada pemuda itu. Hemm, sampai-sampai di dalam hutan begini dan dalam melakukan perjalanan, pemuda itu masih berpakaian indah dan bersih, sepertl orang berjalan-jalan menjual aksi saja. Dan alangkah angkuh dan sombongnya!

Akan tetapi ketika melihat pemuda itu menuju ke arah dari mana ia datang, ia menjadi kuatir juga. Betapa pun juga, pemuda itu yang menyebut Tan-taijin pek-hu (uwa), berarti masih keponakan pembesar itu dan Tan-taijin berkesan baik di hati Kun Hong.

Apa lagi pembesar itu dulu menyatakan bahwa dia adalah sahabat baik ayahnya. Kalau sampai pemuda angkuh ini bertemu dengan dua orang kakek sakti itu dan tertimpa mala petaka, tentu Tan-taijin akan menjadi susah hatinya.

"Heii, tunggu dulu!" teriaknya mengejar.

Pemuda itu menoleh. "Mau apa kau?" caranya bertanya memandang rendah sekali.

Kun Hong menahan gemas hatinya. "Jangan kau pergi ke sana, di sana ada dua orang kakek sakti sedang bertanding. Kalau kau terlihat oleh mereka, kau akan celaka!"

Pemuda itu mencibirkan bibir mengejek, "Huh, mana aku takut dengan segala obrolan kosongmu?"

"Sombong kau! Siapa mengobrol kosong? Song-bun-kwi dan seorang kakek lain bernama Siauw-ong-kwi sedang bertempur hebat di sana. Mereka benar-benar sakti dan jahat."

Berubah wajah pemuda itu mendengar nama-nama ini dan diam-diam Kun Hong merasa girang. Nah, baru tahu kau sekarang, baru takut mendengar dua nama itu.

Akan tetapi pemuda itu segera mencabut pedang dan berseru, "Betulkah Song-bun-kwi di sana?"

Tanpa banyak cakap lagi pemuda itu kemudian berlari meninggalkan Kun Hong menuju ke hutan di depan.

Sejenak Kun Hong hanya terlongong. Apakah orang muda itu sudah gila? Ataukah saking sombongnya maka tidak mengenal keadaan seperti seekor anak kerbau yang tak gentar menghadapi singa?

Celaka, dia tentu mampus, pikirnya. Kembali ia merasa tidak enak terhadap Tan-taijin dan di luar kehendaknya kedua kakinya sudah bergerak, mengejar pemuda itu!

"Heee, jangan ke sana...!" serunya berkali-kali.

Kun Hong kagum sekali pada saat melihat betapa pemuda itu berlari cepat sekali laksana terbang. Tubuhnya demikian ringan sehingga terlihat dari belakang seakan-akan pemuda itu tidak menginjak tanah! Ia juga mempergunakan ilmu lari cepat yang ia miliki tanpa ia sadari, akan tetapi Kun Hong menjaga supaya jangan sampai dia menyusul pemuda itu, melainkan mengikuti dari belakang.

Ketika ia tiba di dalam hutan di mana tadi Song-bun-kwi bertempur, ia melihat pemuda itu berdiri tegak seorang diri, menanti kedatangannya dengan wajah tak senang. Begitu Kun Hong datang, pemuda itu menyambutnya dengan suara marah, "Kau pembohong besar! Mana dia Song-bun-kwi? Bayangannya pun tidak ada di sini?"

Kun Hong berpura-pura terengah-engah napasnya karena dia tidak ingin diketahui orang bahwa ia pun pandai ilmu lari cepat. "Wah! Kau lari seperti kijang melompat. Bagus sekali Song-bun-kwi sudah pergi, kalau tidak kau tentu akan dipukul mati dan aku pun tidak diampuni. Tadi dia berada di sini bertempur dengan kakek aneh itu. Siapa membohong? Hayo kau kembalikan pedangku yang kau rampas tempo hari!"

Pemuda itu mendengus marah. "Orang macam kau, mana pantas mempunyai pedang pusaka?"

"Ehh-ehh, soal pantas atau tidak bukan urusanmu. Yang terang pedang Ang-hong-kiam adalah pedangku, apakah kau nekat hendak merampas pedang orang? Benar-benar tak bermalu!"

Mendengar kata-kata ini, pemuda itu marah sekali. Pedang Ang-hong-kiam yang masih tergantung di pinggangnya itu segera diambilnya dan sekali tangannya diayun pedang itu berikut sarungnya amblas ke tanah sampai setengahnya!

"Nah, nih pedangmu pemotong ayam!"

Kun Hong menghampiri pedang itu dan dengan kedua tangannya mencabut. Pemuda itu memandang dengan mulut mengejek. Melihat sikap orang itu, Kun Hong malah sengaja berpura-pura mengerahkan seluruh tenaganya sehingga ketika pedang itu dapat tercabut ia terjengkang ke belakang dengan pedang di tangan.

Pemuda itu pun terkekeh geli, "Kutu buku macam kau mempunyai pedang itu untuk apa? Paling-paling di tengah jalan dirampas orang jahat. Kau telah berhasil lari dari tahanan, siapa yang menolongmu? Apakah Song-bun-kwi? Dan dua orang gadis Hoa-san-pai itu, ke mana mereka?"

"Aku... aku tidak tahu bagaimana aku bisa keluar. Ehhh... para penjaga tahanan yang mengeluarkan aku, kukira Tan-taijin yang memerintahkannya. Ada pun tentang dua orang keponakanku itu, justru aku hendak mencari mereka."

"Ke mana kau hendak mencari mereka?"

"Mungkin mereka ke Thai-san... ehhh, kau... kenapa kau memperhatikan mereka?" Kun Hong memandang dengan tajam penuh curiga.

Melihat pandang mata Kun Hong ini, pemuda itu mencibirkan bibir dan berkata, "Kudengar mereka cantik-cantik, aku senang gadis-gadis jelita!"

Wajah Kun Hong merah sekali. Dengan telunjuknya ia menuding ke arah hidung pemuda itu. Dengan lagak seorang tua memberi peringatan seorang anak nakal, ia lalu berkata, "Hemm, kau bocah kurang ajar, dengarlah baik-baik! Kalau bukan keponakan Tan-taijin yang menjadi sahabat ayahku, takkan sudi aku memberi nasehat kepadamu. Jangan kau mengumbar nafsumu yang bejat, janganlah kau bertingkah seperti laki-laki yang gagah sendiri, yang tampan sendiri, yang kaya sendiri. Kau berlagak seperti... seperti seorang banci, laki-laki pesolek yang mata keranjang. Apa kau kira semua perempuan akan jatuh olehmu? Awas kau kalau kau berani mengganggu kedua orang keponakanku, hemm..."

Pemuda itu membusungkan dada, mengedikkan kepalanya kemudian berkata menantang, "Kalau aku ganggu mereka, kau mau apakah? Apa kau berani berkelahi melawanku?"

Merah muka Kun Hong. Ia tidak suka berkelahi, tidak sudi, apa lagi dengan pemuda yang seperti kanak-kanak ini. Juga ia tidak mau memperlihatkan kepada siapa pun juga bahwa ia pandai ilmu silat. Akan tetapi pemuda ini benar-benar memanaskan perutnya.

"Huh, lagakmu! Kalau kau berani mengganggu kedua orang keponakanku, hemmm, tentu ada seorang laki-laki muda penuh aksi yang roboh dan mampus oleh dua orang gadis keponakanku itu! Sudah, tak sudi aku bicara lagi denganmu!"

Dengan marah Kun Hong lalu membalikkan tubuh hendak melanjutkan perjalanannya. Di dalam hatinya ia betul-betul marah kepada pemuda ini, belum pernah seingatnya ia marah dan mendongkol kepada orang lain seperti kepada orang muda sombong ini.

"He! kau bilang hendak ke Thai-san. Kenapa ke sana?"

Tanpa menoleh Kun Hong menjawab, "Banyak cerewet! Kalau ke sana mengapa?"

Terdengar pemuda itu tertawa mengejek, "Soalnya, tolol, Thai-san berada di sebelah sini, bukan sana!"

Kalau tadinya Kun Hong mengambil sikap tidak peduli, ketika mendengar kata-kata itu ia kaget dan cepat-cepat menghentikan tindakannya dan menengok.

Pemuda itu dengan lagak angkuh sudah berjalan pergi ke jurusan yang berlawanan. Dia ragu-ragu. Betulkah kata pemuda itu bahwa ia menuju ke arah yang berlawanan dengan Thai-san? Tadi dalam kegugupannya ketika dibawa lari Song-bun-kwi, dia tidak sempat memperhatikan jalan lagi. Karena ia tidak kenal jalan dan pemuda itu agaknya tidak asing lagi dengan wilayah itu, terpaksa ia lalu berjalan ke arah perginya pemuda itu dengan hati mengkal.

Akan tetapi, di samping rasa mendongkol terhadap pemuda yang penuh aksi dan angkuh itu, juga hatinya amat senang karena Ang-hong-kiam telah dikembalikan. Ia tidak mengira bahwa pemuda congkak itu begitu mudah mau mengembalikan pedangnya, padahal jika melihat gerak-gerik pemuda itu, kiranya dia mempunyai kepandaian silat yang tinggi juga. Biasanya orang di kalangan kang-ouw bila melihat senjata pusaka, menjadi amat tamak dan ingin memilikinya.

Ketika melewati sebuah dusun di luar hutan, Kun Hong mencari keterangan dan dengan lega mendengar bahwa memang arah Thai-san yang ditempuh pemuda itu betul. Maka ia lalu mempercepat jalannya, akan tetapi tak dapat menyusul pemuda itu yang melakukan perjalanan cepat sekali.

Beberapa hari kemudian Kun Hong tiba di sebuah kota kecil yang cukup ramai. Karena hari sudah menjelang senja ketika ia tiba di kota Tiang-bun ini, ia lalu menuju ke sebuah rumah penginapan. Seorang pelayan datang menyambut dengan muka menyesal sambil berkata,

"Maaf, Tuan Muda. Semua kamar di sini sudah terisi penuh, sayang sekali kau terlambat datang karena kamar terakhir yang cukup besar telah disewa oleh seorang kongcu."

Kun Hong kecewa sekali. "Apakah di kota ini tidak terdapat rumah penginapan lain?"

Pelayan itu menggelengkan kepala dan memandang dengan kasihan melihat pemuda ini kelihatan lelah sekali. "Ada dua jalan untuk menolongmu, Tuan Muda. Pertama, harap kau menjumpai kongcu yang menyewa kamar besar itu karena dia hanya seorang diri dan kamar itu cukup besar sehingga jika dia tidak keberatan, tentu kongcu itu dapat membagi kamarnya denganmu. Jalan ke dua, kalau toh dia berkeberatan, yaaah, untuk melepas lelah saja, kiranya Tuan Muda dapat tidur di bangku di ruangan tengah."

Kun Hong menghela napas. Apa boleh buat, dalam keadaan seperti itu terpaksa harus menerima usul ini.

"Sebetulnya aku tidak suka mengganggu lain orang, akan tetapi karena menurut katamu dia seorang kongcu, kiraku tiada salahnya untuk mencoba. Twako, antarkan aku ke kamar pemuda itu."

Dengan gembira karena mengharapkan hadiah, pelayan itu segera mendahuluinya. Kun Hong yang berjalan di belakang pelayan itu ketika sampai di ruangan tengah, melihat dua orang laki-laki tinggi besar duduk menghadapi arak di atas meja. Ketika Kun Hong lewat, dua orang yang tadinya bercakap-cakap itu tiba-tiba berhenti dan biar pun mereka tidak berkata apa-apa, namun mereka memandang penuh kecurigaan ketika melihat pelayan itu membawa Kun Hong ke kamar yang berada di ujung belakang.

Kun Hong bermata tajam dan ia dapat melihat betapa sinar mata kedua orang itu amat tajam dan mengandung kecurigaan terhadap dirinya. Akan tetapi dia tidak mengacuhkan mereka karena tidak merasa mengenal orang-orang itu.

Sementara itu, pelayan tadi sudah mengetuk pintu kamar. Dari dalam kamar terdengar suara yang tidak begitu jelas karena pintu itu rapat sekali.

"Siapa?"

"Maaf, Kongcu, aku pelayan!" kata pelayan itu dengan suara manis, "Harap Kongcu suka membuka pintu sebentar, ini ada seorang tuan muda yang tidak kebagian kamar, hendak mohon Kongcu sudi membagi kamar dengan dia."

"Hemm, aku tidak suka diganggu!" terdengar jawaban dan pintu kamar di buka dari dalam.

Begitu pintu kamar dibuka dan Kun Hong melihat seorang pemuda di ambang pintu, dia segera membuang muka dan menarik tangan pelayan itu sambil berkata, "Twako, aku lebih suka tidur di bangku di luar atau kalau perlu di emper rumah penginapan ini dari pada tidur di kamar ini!"

Kemarahan dan kemendongkolan hati Kun Hong ini dapat dimengerti ketika ia mengenal ‘kongcu’ itu bukan lain adalah Si Pesolek tadi.

"Hemm, siapa sudi tidur sekamar dengan kutu buku jembel ini?" kata Si Pemuda dengan nada menghina sambil menutupkan pintunya kembali, akan tetapi seperti kilat pandang matanya menyambar ke arah dua orang laki-laki tinggi besar yang mendengar dan melihat semua itu dari ruangan tengah.

Pelayan itu hanya bisa melongo dan mengangkat pundak, tapi dengan baik hati dia lalu menyediakan sebuah bangku panjang yang dia letakkan di dalam ruang belakang untuk memberi tempat istirahat kepada Kun Hong. Setelah mandi dan makan, saking lelahnya Kun Hong langsung saja menggeletak berbaring di atas bangku panjang, berselimutkan sebuah baju luar yang lebar.

Ia masih dapat mendengar betapa pemuda sombong itu berteriak memanggil pelayan dan memerintahkan pelayan menyediakan air hangat untuk mandi, banyak sekali air yang dimintanya, kemudian memesan makanan yang mahal-mahal. Hemmm, seorang pemuda kaya yang mewah dan pesolek, pikirnya.

Juga dilihatnya betapa dua orang laki-laki tinggi besar tadi beberapa kali memandang ke arah kamar pemuda itu sambil mereka bicara berbisik-bisik. Diam-diam ia menaruh curiga.

Dasar pemuda mewah yang bodoh, pikirnya. Melakukan perjalanan dengan cara demikian mencolok, jelas sekali membayangkan bahwa kantongnya penuh berbekal emas sehingga menarik perhatian kaum penjahat.

Biar pun dia sendiri masih belum matang pengalamannya dalam perjalanan jauh, akan tetapi kiranya tidak setolol pemuda itu. Akan tetapi karena ia masih merasa jengkel akibat beberapa kali dimaki kutu-buku, jembel, ia pun tidak mengacuhkan pemuda itu dan kalau pemuda itu keluar kamar, ia pura-pura tidur mendengkur. Akan tetapi entah mengapa, mungkin karena gangguan kegemasannya terhadap pemuda yang tentu enak sekali tidur di dalam kamar yang hangat, tidak seperti dia yang kedinginan karena angin malam bebas menghembus memasuki ruangan itu, dia tidak segera dapat pulas.

Keadaan rumah penginapan itu sudah sunyi sekali, agaknya semua tamu sudah tertidur pulas. Hanya Kun Hong saja masih gelisah dan mendongkol karena bayangan nyamuk yang mengiang-ngiang di sekitar telinganya.

Ia menimpakan kemendongkolannya kepada pemuda sombong itu. Andai kata pemuda itu tidak sesombong itu, atau andai kata tamu itu orang lain, sudah tentu ia akan mendapat bagian di dalam kamar dan tidak menderita seperti ini.

Dalam kemendongkolannya, Kun Hong tidak ingat bahwa sebenarnya bukan hawa dingin atau nyamuk yang membuat ia tidak dapat tidur karena biasanya ia dapat tidur nyenyak walau di atas atau di bawah pohon dalam hutan. Sesungguhnya, wajah pemuda itu selalu terbayang di pelupuk matanya, mendatangkan rasa mengkal di dalam hatinya.

Tiba-tiba saja ia mendengar suara perlahan sekali. Dari balik selimutnya ia mengintai dan melihat sesosok bayangan melayang turun ke dalam ruangan itu. Ternyata dia adalah seorang laki-laki tinggi kurus yang gerakannya amat gesit dan ringan, tanda bahwa orang itu memiliki kepandaian tinggi.

Orang itu menghampiri kamar dua orang laki-laki tinggi besar tadi dan mengetuk perlahan. Pintu segera dibuka dan orang itu masuk, lalu pintu kamar segera ditutup lagi. Kun Hong menjadi curiga sekali dan merasa tidak enak hatinya.

Dua orang tinggi besar tadi selalu memandang ke arah kamar Si Pemuda, sekarang ada tamu yang demikian mencurigakan dan aneh, tentu mereka mempunyai niat yang tidak baik. Pikirannya berjalan cepat. Ia lalu mengatur bantalnya memanjang dan diselimutinya seperti orang tidur berselimut, sedangkan dia sendiri lalu melompat turun dengan hati-hati, kemudian dengan menggunakan ilmunya meringankan tubuh ia lantas melompat ke atas genteng.

Hatinya berdebar keras karena baru sekarang inilah ia mempergunakan ilmu yang telah dipelajarinya di puncak itu untuk melompat naik ke atas genteng dengan maksud akan mengintai kamar orang lain! Di puncak dahulu dia sudah biasa melompati jurang-jurang lebar, tentu saja meloncat ke atas genteng merupakan pekerjaan mudah baginya.

Akan tetapi karena belum terbiasa, ia menjadi berdebar dari berhati-hati sekali. Cepat ia bersembunyi di belakang wuwungan rumah, kemudian memasang telinga mendengarkan percakapan di dalam kamar dua orang laki-laki tinggi besar itu. Segera dia mendengar suara orang laki-iaki yang parau, agaknya suara orang yang baru datang tadi.

"Ji-wi laote, Twako kita melarang kalian untuk mengganggu pemuda yang hendak pergi ke Thai-san itu. Menurut Twako, apa bila kita turun tangan di sini, paling banyak hanya dapat merampas bekal dan pedangnya, sedangkan resikonya kalau sampai hal ini terdengar oleh Thai-san-pai, tentu mereka akan berhati-hati."

"Hemm, habis, apa yang harus kita lakukan?" terdengar suara lain.

"Sekarang Twako sedang mengumpulkan semua saudara kita, malah kabarnya Ji-ko dan Sam-ko (Kakak ke Dua dan ke Tiga) juga datang, bersama Hui-liong Sam-heng-te yang bersedia membantu pula. Twako menyuruhku datang memberi tahu Ji-wi (Kalian Berdua) untuk bersamaku sekarang juga datang ke sana, mendengar petunjuk-petunjuk lebih jauh dan mengadakan perundingan."

"Baiklah."

Terdengar jendela dibuka dari dalam kemudian berturut-turut tiga sosok bayangan orang melesat keluar terus meloncat ke atas genteng.

Kun Hong bersembunyi cepat dan ia berhati-hati sekali, tidak segera memperlihatkan diri. Perbuatannya ini menolongnya karena dia melihat bayangan lain yang gerakannya cepat sekali berkelebat mengejar tiga sosok bayangan yang sudah berlari lebih dulu itu.

Ia menahan napas. Untung tadi ia tidak cepat-cepat muncul, kalau demikian halnya tentu orang ke empat itu akan melihatnya. Ia merasa heran, menduga-duga siapakah adanya orang ke empat itu yang seperti juga dia, melakukan pengintaian.

Muka orang itu tidak terlihat, hanya bayangannya memperlihatkan tubuh yang ramping kecil. Karena ia tidak ingin dilihat orang, baik oleh tiga orang pertama mau pun oleh orang ke empat yang mengikuti tiga orang itu, Kun Hong sengaja berlari mengejar dari jauh.

Kurang lebih sejam mereka berkejaran di dalam gelap dan akhirnya ternyata tiga orang itu memasuki sebuah kuil tua yang sudah rusak, terletak di luar kota dekat sebuah rawa yang sunyi. Kun Hong membiarkan pengintai di depannya itu melompat ke atas genteng lebih dulu, baru kemudian dia menyelinap di antara pohon-pohon di belakang kuil dan mencari tempat sembunyi dan pengintaian dari sebuah jendela yang sudah tidak dipakai dan rusak daun jendelanya.

Di dalam kuil itu terdapat ruang yang luas dan kotor, akan tetapi sekarang di situ tengah berkumpul beberapa orang mengelilingi meja bobrok, agaknya bekas meja sembahyang. Lima batang lilin menyala menerangi ruangan dan keadaan amat seram dengan beberapa patung rusak menghias pojok ruangan. Seorang penakut tentu akan menyangka mereka itu setan-setan yang berpesta-pora di dalam kuil tua itu. Karena ruangan itu cukup terang, Kun Hong dapat melihat wajah mereka itu.

Pertama-tama ia melihat wajah dua orang laki-laki tinggi besar yang berada di rumah penginapan. Dua orang laki-laki ini berusia empat puluh tahun. Orang ke tiga yang duduk dekat mereka agaknya adalah orang yang menyusul ke rumah penginapan tadi, orangnya kecil kurus dengan muka ciut seperti tikus dan pada punggungnya tergantung pedang, agaknya pedang pasangan karena kelihatan dua gagang pedang.

Sekarang Kun Hong mencurahkan perhatian kepada orang-orang yang duduk di kepala meja. Ia seorang bertubuh pendek gemuk berperut besar, berusia lima puluh tahun lebih tetapi mukanya segar kemerahan dan bundar seperti muka kanak-kanak. Gerak-geriknya halus, akan tetapi setelah membaca kitab-kitab ilmu pengobatan dari Yok-mo, Kun Hong tahu bahwa orang itu adalah seorang ahli lweekeh (tenaga dalam) yang sangat lihai. Dari percakapan mereka, orang inilah yang dipanggil Twako (Kakak Tertua) tadi.

Orang di sebelah kirinya adalah seorang yang usianya lebih tua, rambutnya sudah putih semua. Tubuhnya sedang akan tetapi punggungnya agak bongkok. Matanya juling, pada punggungnya tampak gagang senjata ruyung. Orang ini disebut Ji-ko (Kakak ke Dua).

Orang yang disebut Sam-ko (Kakak ke Tiga) oleh Si Muka Tikus adalah seorang yang masih muda, paling banyak baru tiga puluh lima tahun usianya. Wajahnya tampan dan di pinggangnya kelihatan ruyung lemas semacam cambuk.

Diam-diam Kun Hong heran dengan panggilan-panggilan mereka itu. Kakak ke dua lebih tua dari pada kakak tertua, sedangkan yang disebut kakak ke tiga oleh Si Muka Tikus adalah seorang yang masih muda. Ia tidak tahu bahwa empat orang termasuk Si Muka Tikus ini adalah tokoh-tokoh terkenal di daerah selatan yang disebut Lam-thian Si-houw (Empat Harimau Dunia Selatan)!

Girang hati Kun Hong ketika ia mendengar Si Muka Tikus itu tiba-tiba memperkenalkan dua orang tinggi besar tadi dengan tiga orang yang duduk berendeng di sebelah kanan. Hal ini sama dengan memberi tahu kepadanya siapa adanya orang-orang itu.

Dari perkenalan itu ia tahu bahwa tiga orang yang berendeng di sebelah kanan itulah yang tadi oleh Si Muka Tikus disebut Hui-liong Sam-heng-te (Tiga Kakak Beradik Si Naga Terbang). Ada pun dua orang laki-laki tinggi besar yang bermalam di rumah penginapan itu adalah dua orang saudara she Kam, lengkapnya Kam Ki Hoat dan Kam Siong.

"Ji-wi Kam-laote," antara lain Si Twako yang bermuka kanak-kanak itu berkata kepada kedua orang saudara Kam, "menurut keterangan Si-te (Adik Ke Empat), Ji-wi (Kalian Berdua) hendak mengenyahkan seorang muda dari Thai-san-pai. Betulkah itu?"

"Betul sekali, karena dua pasang mata kami tak akan salah melihat orang. Sungguh pun tldak jelas bagi kami siapa sebenarnya dia, namun yang sudah pasti sekali kami pernah melihat dia itu di Thai-san. Siapa tahu dia itu orang Thai-san-pai yang sengaja bertugas memata-matai gerakan kita, bukankah celaka kalau begitu? Kami rasa lebih baik turun tangan di jalan sebelum terlambat. Akan tetapi Twako menghendaki lain, habis bagaimana selanjutnya?"

Twako itu tersenyum. "Seorang muda dari Thai-san-pai memata-matai kita? Heh-heh, lucu kalau benar demikian. Apakah dia berkepala tiga berlengan enam?"

Kun Hong yang mendengar pertanyaan ini bingung, tidak tahu maksudnya. Akan tetapi Kam Ki Hoat menjawab,

"Lagaknya bagaikan seorang pemuda kaya raya yang ahli dalam bun (ilmu sastra) dan sedikit mengerti ilmu silat. Akan tetapi aku sendiri sangsi apakah dia itu ada isinya."

"Kalau begitu, kenapa harus takut dia dapat memata-matai kita? Jangan pedulikan bocah masih ingusan itu, Ji-wi Kam-laote. Sekarang dengarlah rencanaku yang tadi sudah kuberi tahukan kepada Hui-liong Sam-heng-te. Kita naik ke Thai-san dengan cara berpencaran, mempergunakan kesempatan pembukaan berdirinya Thai-san-pai. Kita mengaku sebagai orang-orang kang-ouw yang hendak memberi ucapan selamat dan menghaturkan sekedar sumbangan atau barang perkenalan. Akan tetapi setelah tiba di sana kita semua harus dapat berkumpul di dekat meja penerimaan sumbangan dan hadiah. Seorang tokoh besar seperti orang she Tan itu, sudah pasti akan menerima barang-barang luar biasa dari para tokoh kang-ouw di empat penjuru. Nah, bila telah saatnya tiba, mudah untuk kita sembilan orang menyikat barang-barang itu, tentu saja yang tidak berharga kita tinggalkan."

"Twako, apakah kau sudah merasa yakin benar bahwa saat keributan itu pasti akan tiba?" Kam Ki Hoat bertanya ragu.

Si Twako ini tertawa lagi, mukanya menjadi makin bulat. "Siapa bilang tak akan tiba? Aku yakin dan berani bertaruh memotong daun telinga! Saat ini sudah pasti akan digunakan oleh mereka yang pernah dihina oleh Si Raja Pedang. Bahkan aku dapat menduga bahwa iblis-iblis dari empat penjuru akan muncul, berlomba untuk menjatuhkan Si Sombong yang hendak membentuk Thai-san-pai itu."

Kun Hong yang mendengarkan semua ini mulai agak mengerti persoalannya. Dia dapat menduga bahwa orang-orang ini yang berjumlah sembilan dan terdiri dari tiga rombongan atau tiga golongan, adalah sekumpulan orang jahat yang hendak merampok Thai-san-pai, mempergunakan kesempatan di waktu pertemuan itu kacau karena terjadinya keributan.

Agaknya Tan Beng San yang amat dikagumi ayahnya, yang sudah sering kali ia dengar namanya, yang digelari orang Raja Pedang itu, sudah menanam bibit permusuhan yang banyak sekali. Diam-diam Kun Hong mengerutkan keningnya.

Andai kata sembilan orang yang ada di ruangan kuil bobrok ini mempunyai hati dendam terhadap Tan Beng San dan ingin membalasnya dengan cara bertempur, tentu ia takkan dapat berpihak sebelum tahu sebab-sebab permusuhannya. Akan tetapi sembilan orang ini hendak merampok benda-benda berharga.

Hemm, kalau sudah begini tak perlu diselidiki lagi sebab-sebab permusuhan, karena jelas bahwa mereka ini bukan orang-orang baik. Aku harus dapat mendahului mereka, pikirnya, mendahului mereka naik ke Thai-san dan memberi tahukan apa yang ia lihat ini kepada Tan Beng San. Apa bila sudah diberi tahu tentu dapat berjaga-jaga dan kalau sembilan orang ini kelak naik ke Thai-san boleh diusir saja!

Baru saja dia hendak keluar dari tempat persembunyian dan pergi, tiba-tiba pengintai di depan itu pun bergerak perlahan dan segera lari meninggalkan tempat itu. Kun Hong heran. Siapakah dia itu? Gerakannya demikian gesit dan ringan, sebentar saja lenyap.

Ahh, kiranya kalau tadi ia dapat mengikuti bayangan itu adalah karena bayangan itu pun mengikuti Si Muka Tikus dan dua orang saudara Kam. Maka gerakan dan larinya juga tidak begitu cepat. Sekarang kembalinya, karena tidak mengikuti orang-orang yang lebih rendah tingkatnya, ternyata bayangan ini dapat melesat seperti burung terbang cepatnya, membuat Kun Hong melongo dan makin kagum terheran-heran.

Hati-hati ia memasuki rumah penginapan, tersenyum melihat bantal guling yang tadi dia selimuti masih tetap tidak berubah, lalu tidur lagi, pulas sampai pagi hari. Dia terbangun karena mendengar suara pemuda pesolek itu berteriak-teriak memanggil pelayan,

"Hee, pelayan, tulikah engkau? Lekas ambilkan air hangat, cepat! Aku hendak berangkat pagi-pagi!"

Kun Hong memang malam tadi berniat bangun dan berangkat pagi-pagi untuk mendahului orang-orang itu ke Thai-san. Akan tetapi pada saat melihat pemuda itu ribut-ribut tanpa menghiraukan orang lain yang masih tidur, ia mendongkol dan berkata, "Benar-benar tak tahu adat! Apakah tidak melihat orang lain masih tidur?"

Pemuda itu hanya menoleh dan mencibirkan bibirnya mengejek, kemudian masuk lagi ke kamar tanpa mempedulikan Kun Hong. Dengan hati mengkal Kun Hong lalu berkemas, membersihkan mata dan membeli sarapan di warung depan rumah penginapan. Ketika ia kembali ke rumah penginapan untuk membayar sewa bermalam, ia mendapat kenyataan bahwa pemuda yang menyebalkan hatinya itu telah berangkat.

"Hemm, anak manja itu sudah pergi?" tanyanya kepada pelayan yang memberinya tempat bermalam.

Pelayan itu tertawa, mengangguk. "Anak orang kaya memang sudah biasa dimanja, Tuan Muda," katanya. "Segala keinginannya harus terkabul."

Pada saat itu Kun Hong melihat dua orang laki-laki tinggi besar semalam, yaitu Kam Ki Hoat dan Kam Siong, juga sudah siap. Dengan suara keras mereka memanggil pelayan, mengadakan perhitungan lalu meninggalkan rumah penginapan itu tanpa menoleh sedikit pun kepada Kun Hong.

Pemuda ini kaget. Ahh, sama sekali ia tidak mengira kalau mereka pun berangkat sepagi itu. Lebih baik jika ia mengikuti mereka. Tidak akan terlambat kiranya mendahului mereka kelak di kaki Gunung Thai-san.

Siapa tahu dengan mengikuti mereka secara diam-diam, nanti ia akan dapat lebih banyak memberi keterangan penting kepada Paman Tan Beng San, demikian pikirnya. Dan siapa tahu kalau-kalau mereka yang memusuhi Raja Pedang ini ternyata juga ada hubungannya dengan mereka yang menculik Li Eng dan Hui Cu.

Akan tetapi alangkah kaget dan kecewa hatinya ketika melihat betapa ternyata dua orang itu mempunyai dua ekor kuda yang dititipkan di dalam kandang kuda di belakang rumah penginapan dan sekarang mereka sudah menunggang kuda dan membalap keluar. Mau rasanya Kun Hong menempeleng kepalanya sendiri. Mengapa ia tidak menduga akan hal ini?

Terpaksa dia melanjutkan perjalanan dengan bersungut-sungut. Tidak mungkin dia harus berlari-lari mengejar dua ekor kuda itu. Hal ini tentu akan menimbulkan keheranan dan kecurigaan orang-orang yang melihatnya. Setelah dia keluar dari dusun itu dan berada di tempat yang sunyi, barulah dia berani berlari-lari cepat untuk sedapat mungkin menyusul dua orang penunggang kuda tadi.

Dia telah sampai di dalam hutan malam tadi dan dari jauh ia sudah melihat kuil tua yang dijadikan tempat pertemuan orang-orang yang memusuhi Tan Beng San. Berdebar-debar hatinya melihat beberapa orang di depan kuil dan mendengar suara pertengkaran. Cepat ia menyusup-nyusup di antara pohon dan semak-semak mendekati tempat itu.

Alangkah kaget dan herannya ketika dia melihat pemuda pesolek sombong itu berdiri di depan kuil berhadapan dengan sembilan orang yang semalam telah dia lihat di dalam kuil. Dia merasa kuatir sekali karena dapat menduga bahwa akhirnya sembilan orang penjahat itu toh akan mengganggu juga pemuda yang mereka anggap sebagai seorang anak murid Thai-san-pai.

Yang membuat Kun Hong mendongkol adalah melihat sikap pemuda itu sendiri. Di depan sembilan orang yang terkenal sebagai tokoh-tokoh kang-ouw dengan julukan nama-nama menyeramkan, kenapa dia masih tersenyum-senyum dengan bibir yang selalu mengejek? Alangkah sombongnya!

Meski hatinya menjadi gemas dan ingin dia melihat pemuda pesolek macam ini menerima hajaran keras, akan tetapi mengingat bahwa pemuda itu boleh jadi benar-benar adalah orang Thai-san-pai, tak enak kalau ia harus membiarkan saja pemuda itu dalam bahaya. Diam-diam Kun Hong bersiap sedia, apa bila nanti melihat pemuda itu terancam, pasti ia akan keluar dan membantunya. Sementara ini, ia akan mencari persembunyian yang lebih dekat dan menonton saja.

Orang pendek gemuk bermuka kanak-kanak yang mengepalai rombongan sembilan orang itu terdengar berkata sambil tertawa, "Orang muda, apakah niatmu menghadang kami di sini? Siapakah kau?"

Pemuda itu dengan lagak sombong mengerutkan kening, menjawab, "Kong Houw si perut gendut, tidak usah kau berpura-pura lagi. Kau tahu bahwa aku datang dari Thai-san-pai, akulah anak murid Thai-san-pai."

"Kau kenal namaku?" Si Gendut itu berseru kaget.

"Hemm, siapa tidak mengenal nama busukmu? Kau tokoh tertua dari Lam-thian Si-houw, di selatan menjadi momok yang ditakuti rakyat. Akan tetapi jangan kira Thai-san-pai takut kepadamu!"

Kang Houw melirik pada teman-temannya, kemudian ia tertawa lagi dengan muka ramah dan berkata, "Aha, kiranya saudara ini adalah orang Thai-san-pai. Bagus sekali, kalau begitu kita adalah orang-orang sendiri. Saudara muda, ketahuilah bahwa kami sembilan orang ini adalah orang-orang yang mengagumi ketuamu, Raja Pedang Tan-Taihiap dan kami sengaja hendak pergi ke Thai-san untuk memberi selamat dan hormat atas pendirian Thai-san-pai. Harap kau orang muda jangan salah duga."

Orang muda itu mencibirkan bibirnya, satu kebiasaan yang memanaskan perut Kun Hong karena gerakan ini benar-benar membuat orang menjadi gemas dan mendongkol!

"Kang Houw si perut gendut! Siapa sudi membeli daganganmu? Kalian hanya pura-pura saja hendak memberi selamat kepada Thai-san-pai, akan tetapi kalian sebetulnya adalah kumpulan maling-maling kecil yang sudah mengilar begitu mengingat akan barang-barang sumbangan yang berada di meja penerimaan di Thai-san-pai! Siapa yang tidak tahu akan hal itu? Hemmm, kalian ini sama dengan tikus-tikus kecil yang mau coba-coba meraba kumis harimau."

Mendengar kata-kata ini, sikap sembilan orang itu berubah, juga Kun Hong yang berada di tempat persembunyiannya tercengang keheranan. Bagaimana pemuda itu bisa tahu akan hal ini? Hatinya berdebar penuh dugaan. Jangan-jangan bayangan yang bergerak cepat bagai iblis malam tadi ialah dia ini! Mungkinkah pemuda sombong ini memiliki kepandaian begitu tinggi?

"Twako, ternyata dia mata-mata seperti yang kami sangka. Menghadapi bocah seperti ini perlu apa banyak bicara lagi? Twako, biarlah kami berdua membereskannya di sini, siapa yang akan tahu?" kata Kam Ki Hoat.

Ketika melihat Kang Houw si gendut muka kanan-kanak itu mengangguk perlahan, Kam Ki Hoat berkata kepada adiknya, "Mari kita tamatkan setan ini."

Dengan sikap mengancam dan menakutkan, kedua orang tinggi besar yang kelihatan amat kuat itu menghampiri pemuda yang tubuhnya kecil dan kelihatan lemah itu.

"Bocah yang telalu lebar telinganya, terlalu besar matanya dan terlalu lebar mulutnya! Kau bersiaplah menghadap raja akhirat!" teriak Kam Ki Hoat.

Kun Hong memandang tajam. Akan tetapi melihat sikap yang tenang sekali dari pemuda itu, ia merasa yakin bahwa pemuda itu belum terancam bahaya. Oleh karena itu ia hanya memegangi dua buah batu kecil di kedua tangannya, siap menolong.

Pemuda itu benar-benar nampak amat tenang menghadapi dua orang yang tinggi besar dan mengancamnya itu. Dengan tersenyum mengejek ia berkata, "Dua ekor monyet besar menjual lagak. Siapa takut gertakanmu?"

Kam Ki Hoat dan Kam Siong berseru keras, dengan berbareng mereka maju menerjang dari kanan kiri. Kam Ki Hoat menggunakan gerakan Harimau Menerkam Domba, kedua tangannya meluncur ke arah leher pemuda itu untuk memukul patah atau mencengkeram leher itu.

Dari kiri Kam Siong menggunakan gerakan Kilat Menyambar Batu. Kedua tangannya yang terkepal sebesar kepala orang itu memukul bergantian ke arah lambung serta ulu hati lawan.

Sekaligus pemuda itu diserang dari kanan kiri ke arah atas dan bawah tubuhnya, dengan penyerangan yang dahsyat dan penuh tenaga yang amat kuat. Anehnya, pemuda itu diam saja tak bergerak, seakan-akan tidak tahu bahwa dia diserang orang dari kanan kiri!

Akan tetapi, ketika empat buah tangan itu sudah mendekati tubuhnya, tiba-tiba tubuhnya berkelebatan, tangan kakinya bergerak dan... dua orang saudara Kam itu lantas berteriak kesakitan. Apa yang terjadi?

Ternyata serangan Kam Hoat malah berbalik mengancam leher Kam Siong, sedangkan pukulan-pukulan Kam Siong mengancam ulu hati dan lambung kakaknya! Mereka kaget dan berusaha menarik kembali serangan, akan tetapi tetap saja masih saling menggebuk yang membuat keduanya terpental dan jatuh terduduk, saling memandang dengan mata melotot heran. Ada pun pemuda itu masih berdiri di tempat tadi, tersenyum penuh ejekan yang memanaskan perut.

Tujuh orang lainnya yang melihat ini menjadi terbelalak, terheran-heran karena mereka tidak dapat melihat nyata gerakan pemuda itu, tahu-tahu dua orang saudara Kam sudah saling memukul sendiri. Sudah gilakah dua orang saudara Kam itu? Ataukah memang tadi gerakan mereka itu keliru dan justru saling bertentangan?

Hanya Kun Hong yang diam-diam kagum sekali juga kaget bukan main karena ternyata olehnya bahwa pemuda itu benar-benar seorang yang pandai sekali. Sekarang semakin besar dugaannya bahwa bayangan hitam tadi tentulah pemuda ini pula orangnya.

Ia tidak mengenal gerakan Si Pemuda ketika menjatuhkan kedua lawan tadi, akan tetapi dapat mengikuti dengan pandang matanya. Ia tahu bahwa tadi pemuda itu menggunakan kelincahannya dalam ilmu ‘menggunakan sedikit tenaga meminjam tenaga lawan’. Sambil mengelak cepat sekali ia menggencet kaki kedua lawannya bergantian selagi kedua lawan itu menyerang, melejit ke kanan mendorong Kam Ki Hiat ke depan sehingga tanpa dapat dicegah lagi dua saudara itu berubah arah penyerangan mereka dan terjadi saling gebuk sendiri!

Tentu saja Kam Ki Hoat dan Kam Siong marah sekali, juga malu karena terang-terangan mereka tadi dipermainkan oleh pemuda itu. Sambil mengeluarkan gerengan bagai macan kelaparan, keduanya menerjang kembali dari kanan kiri.

Kam Ki Hoat mengeluarkan ilmu tendangan yang jarang dapat dihadapi lawan, tendangan geledek yang akan sanggup menumbangkan sebatang pohon besar. Sedangkan dari kiri Kam Siong juga mengeluarkan ilmu pukulannya, pukulan geledek yang tentu akan dapat meremukkan kepala seekor harimau! Pendeknya, sekali ini dua orang saudara ini hendak menghancurkan tubuh pemuda kurus itu dari atas dan bawah agar menjadi hancur dan lumat seperti tahu dicacah!

Seperti juga tadi, pemuda itu kelihatannya tenang saja dan sama sekali tak bergerak dari tempatnya. Kini tujuh orang penjahat lainnya memandang penuh perhatian. Takkan salah lagi, pikir mereka, sekarang pemuda ini pasti akan mampus!

Hanya Kun Hong yang diam-diam tersenyum karena timbul kekaguman dan kepercayaan besar dalam hatinya terhadap kelihaian pemuda ini. Ia juga memandang penuh perhatian, ingin sekali melihat dengan cara apa pemuda ini akan mengalahkan lawan-lawannya. Dan Kun Hong kembali terkagum-kagum melihat cara pemuda itu berkelebat mengelak sambil mengerahkan ginkang-nya, menyelinap di antara pukulan dan tendangan.

Pada saat kaki Kam Ki Hoat menyambar lewat, tangan kirinya bergerak menangkap tumit lawan dan mendorong. Pada saat yang hampir bersamaan, pukulan geledek Kam Siong juga meluncur lewat, dan tangan kanannya bergerak menangkap pergelangan tangan itu kemudian mendorong.

Akibatnya... tubuh Kam Ki Hoat terlempar ke atas sampai tiga meter, sedangkan tubuh Kam Siong terdorong ke depan berjungkir-balik lantas terguling-guling sampai lima enam meter! Kedua orang ini agak nanar, menggerak-gerakkan kepala dengan mata menjuling dan berkunang-kunang.

Beberapa waktu kemudian keduanya dapat merangkak bangun dan kemarahan mereka memuncak. Tampak benda berkilat ketika kedua orang saudara Kam ini mencabut golok mereka yang besar, tajam dan meruncing.

"Bocah iblis, rasakan pembalasanku!" Kam Ki Hoat berteriak sambil lari menerjang.

"Mampuslah kau, setan!" Kam Siong juga berseru marah sambil memutar-mutar goloknya menyerang.

Agak kuatir juga hati Kun Hong melihat betapa dua orang tinggi besar itu mainkan golok yang demikian tajamnya. Mengerikan sekali. Apa lagi karena ia dapat melihat bahwa ilmu mereka bermain golok agaknya lebih lihai dari pada ilmu pukulan mereka.

Bagaikan kilat menyambar-nyambar, dua batang golok itu menyerang dari kanan dan kiri, sedangkan pemuda itu tetap saja bertangan kosong, tidak mau mencabut pedangnya dan malah enak-enak saja menanti datangnya dua batang golok yang mengancamnya!

Serangan maut kali ini akibatnya hebat sekali. Tujuh orang penjahat itu sampai terbelalak mata mereka saking kaget dan herannya. Hanya tampak dua tubuh saudara Kam yang tinggi besar itu seperti bola-bola yang ditendang melayang ke arah pohon besar, disusul melayangnya dua benda gemerlapan dan tahu-tahu kedua orang saudara Kam itu sudah tergantung di batang pohon dengan leher baju mereka terpantek pada batang itu oleh golok mereka sendiri!

Agaknya pemuda yang aneh dan luar biasa itu secara cepat bukan main sudah berhasil melontarkan tubuh mereka ke arah pohon sambil merampas goloknya, lalu menggunakan golok-golok itu sebagai golok terbang yang langsung memantek dua orang tinggi besar itu melalui leher baju mereka. Sekarang tubuh dua orang itu tergantung, kedua kaki mereka bergerak-gerak dan mereka kelihatan ketakutan sekali karena golok mereka sendiri begitu dekat dengan leher!

Kun Hong mengerutkan keningnya. Hatinya memang girang sekali melihat bahwa pemuda ini walau pun sombong, kiranya tidak kejam dan tidak mau menbunuh atau melukai berat kepada lawan. Akan tetapi diam-diam dia mulai ragu apakah perlu dia membantu karena melihat gerakan-gerakan tadi, terutama pada waktu menyambit dengan golok-golok itu, ia sangsi apakah dia sendiri becus melakukannya. Ia juga sangsi apakah dia sendiri mampu mengalahkan pemuda yang benar-benar luar biasa ini.

Dua buah batu yang tadi dipegangnya dalam persiapan untuk menolong, tanpa terasa lagi terlepas dari tangannya dan ia menonton kembali dengan penuh perhatian dan dengan hati tertarik.

Tiba-tiba dua bayangan orang melesat ke arah pohon itu dan cepat sekali dua bayangan itu sudah kembali melayang turun lagi sambil mengempit tubuh kedua saudara Kam dan memegang golok yang tadi memantek dua orang ini pada pohon. Hebat sekali gerakan itu, sekaligus melayang, mencabut golok dan mengempit orang sambil melayang turun kembali.

Kiranya kedua bayangan ini adalah dua orang di antara Hui-liong Sam-heng-te. Setelah menurunkan kedua orang saudara Kam itu, tiga orang kakak beradik Si Naga Terbang ini maju menghampiri pemuda tadi. Sikap mereka tenang akan tetapi pandang mata mereka penuh ancaman.

Tiga orang ini berusia lebih dari empat puluh tahun, bertubuh kurus-kurus sesuai dengan keahlian mereka, yaitu ilmu meringankan tubuh sehingga membuat mereka dijuluki Naga Terbang. Mereka ini adalah kakak beradik she Cong berasal dari daerah Kang-lam dan nama mereka sudah amat terkenal di dunia kang-ouw sebagai ahli-ahli ginkang dan ahli pedang yang jarang bandingnya.

Pemuda itu tersenyum. "Ah, memang pantas bila kalian dijuluki Hui-liong (Naga Terbang), hanya sayang bahwa julukan itu terlalu muluk untuk tiga saudara maling kecil. Sayang sekali orang-orang yang sudah memiliki kepandaian sebaik itu merusak nama sendiri dan menjadi maling-maling tak tahu malu."

Tiga orang itu terkejut juga. Pemuda ini kelihatannya masih hijau, akan tetapi ternyata sudah mengenal nama mereka. Apakah karena nama mereka yang sudah terlalu populer. Akan tetapi berbareng mereka juga merasa marah sekali dimaki sebagai maling-maling kecil.

"Bocah bermulut lancang! Kami Hui-liong Sam-heng-te bukanlah sebangsa maling-maling kecil, keparat!"

"Ahhh? Betulkah? Kalau begitu tentulah maling-maling besar. Bukankah kalian juga ingin mencuri barang-barang berharga dari Thai-san-pai nanti?"

Merah muka tiga orang kurus itu. Tidak dapat disangkal lagi, memang mereka menerima ajakan Lam-thian Si-houw untuk merampok barang-barang hadiah di Thai-san-pai, akan tetapi hal itu bukan hanya karena barang-barang itu tentulah merupakan barang-barang pusaka yang luar biasa, melainkan juga untuk melampiaskan dendam kemarahan mereka terhadap Raja Pedang yang pernah merobohkan mereka beberapa tahun yang lalu. Niat usaha mereka ini sama sekali tak boleh dianggap sebagai perbuatan 'maling-maling kecil'!

"Jika kami bermusuhan dengan Tan Beng San Ketua Thai-san-pai ada sangkutan apakah denganmu? Kau siapa?" tanya seorang di antara mereka, yang tertua.

Pemuda itu tersenyum mengejek, matanya berkilat. "Bukankah kalian tadi menganggap bahwa aku adalah anak murid Thai-san-pai? Nah, aku memang murid Thai-san-pai. Dan kalian ini monyet-monyet kurus memiliki kemampuan apakah berani bermusuhan dengan Ketua Thai-san-pai? Ih, benar-benar tak tahu diri! Bercerminlah terlebih dahulu dan lihat, apakah monyet-monyet macam kalian ini cukup patut untuk mengganggu Thai-san-pai!"

Kemarahan Hui-liong Sam-heng-te tidak dapat mereka kendalikan lagi. Sekali bergerak, mereka telah mencabut pedang mereka yang tajam berkilauan. Pemuda tampan itu tetap tersenyum-senyum tenang, seperti seorang tua melihat kenakalan tiga orang bocah.

Tiba-tiba tiga orang kurus itu menggerakkan pedang dan berpencar mengurung pemuda itu dari tiga jurusan. Berbareng mereka memekik dan pedang mereka serentak berkelebat menyerang. Pemuda itu berkelebat dan tiga serangan tadi mengenai tempat kosong.

"Ehh, ehhh, kalian menggunakan jurus-jurus dari Kun-lun-pai!" pemuda itu berseru.

Tiga orang itu tertegun dan saling memandang, karena herannya menunda penyerangan mereka.

"Hemmm, lucu benar. Melakukan jurus-jurus Kun-lun Kiam-hoat saja kalian masih belum becus, sudah menyerang aku. Hi-hi, melihat tingkat, kalian ini lebih patut menyebut kakek guru kepadaku!"

"Bocah sombong, kau tahu apa tentang Kun-lun Kiam-hoat?" teriak orang yang termuda.

"Ehh, kalian tidak percaya? Nih, lihat!"

Pemuda itu lalu memungut sebatang ranting kering dan memegangnya di tangan kanan seperti sebatang pedang.

"Kalian tadi menggunakan jurus Iblis Menukar Bayangan, yang seorang lagi menyerang dengan gerakan Burung Sakti Membuka Sayap, dan yang ke tiga dengan jurus Ayam Emas Mematuk Gabah. Bukankah begitu? Nah, jurus-jurus yang kalian mainkan tadi salah semua, bukan ilmu Kun-lun yang asli, melainkan sudah campur aduk seperti masakan cap-cai! Kalau tidak percaya, jurus-jurus kalian tadi dapat dipunahkan semua dengan ilmu pedang Kun-lun-pai yang bernama Ilmu Pedang Lima Serangkai."

Tiga orang Naga Terbang itu saling pandang, lalu tertawa. Memang tepat sekali ucapan pemuda itu saat menyebutkan jurus-jurus yang mereka mainkan. Memang mengherankan sekali bagaimana dalam keadaan diserang berbareng, selain dapat menyelamatkan diri, juga sekaligus pemuda itu dapat mengenal jurus-jurus mereka.

Namun mendengar bahwa pemuda itu akan menggunakan Ilmu Pedang Lima Serangkai dari Kun-lun-pai, mereka mau tidak mau tertawa. Karena ilmu pedang yang disebutkan itu adalah ilmu pedang yang paling rendah dari Kun-lun-pai, merupakan dasar pelajaran bagi para murid yang baru akan belajar ilmu pedang.

Mana dapat dipakai untuk menghadapi mereka? Biar pun mereka bukan murid-murid asli dari Kun-lun-pai, namun ilmu pedang Kun-lun-pai yang tinggi telah mereka pelajari dan dicampur dengan ilmu-ilmu pedang lain.

"Manusia sombong, kau agaknya sudah ingin mampus! Nah, sambutlah kami dengan Ilmu Pedang Lima Serangkai! Keluarkan pedangmu," orang tertua dari ketiga Naga Terbang itu berkata.

Pemuda itu hanya membolang-balingkan ranting di tangannya. "Menghadapi ilmu pedang cap-cai kalian itu untuk apa harus menggunakan pedang. Dengan ranting ini dan dengan Ilmu Pedang Lima Serangkai, aku akan menghadapi kalian. Majulah!"

Selama mereka hidup, tiga orang ini belum pernah dihina seperti sekarang. Mereka malu sekali kalau harus mengeroyok seorang pemuda yang hanya bersenjata ranting. Akan tetapi karena sikap pemuda itu benar-benar amat menghina, mereka tidak mempedulikan aturan-aturan di kalangan kang-ouw lagi dan serentak mereka menyerang, mengeluarkan jurus-jurus simpanan yang paling lihai. Bagaikan tiga ekor naga terbang, pedang mereka berubah menjadi gulungan sinar panjang yang menyambar dari tiga jurusan ke arah pemuda itu.

Alangkah besar keheranan mereka ketika pemuda itu benar-benar memainkan Ilmu Silat Pedang Lima Serangkai! Mereka menahan gelak ketawa mereka dan dengan sungguh-sungguh mereka menyerang untuk merobohkan pemuda sombong ini.

Akan tetapi, ranting yang digerakkan secara lambat dan perlahan itu kiranya benar-benar dapat menyusup di antara pedang mereka sedemikian rupa dan mengancam jalan darah pergelangan tangan mereka bertiga! Tentu saja mereka tak mau membiarkan jalan darah yang terpenting ini tertotok dan tidak pernah jurus serangan mereka dapat dilanjutkan.

Nampaknya memang lucu sekali. Tiap kali salah seorang di antara mereka menusuk atau membacok, sebelum serangan ini mengenai tubuh Si Pemuda, sudah buru-buru ditarik kembali oleh penyerangnya untuk diubah dengan jurus lain.

"Ha-ha, lihat, bukankah ilmu pedang cap-cai kalian ini tidak ada gunanya sama sekali?" pemuda ini masih dapat mengejek ketika ia melompat ke sana ke mari untuk memapaki setiap serangan dengan totokan-totokan yang benar-benar dilakukannya sesuai dengan jurus-jurus Ilmu Pedang Lima Serangkai!

Tiga orang itu betul-betul dibikin bingung dan tidak mengerti. Akhirnya mereka penasaran, merasa malu dan marah sekali, lalu melakukan serangan bertubi-tubi secara nekat dan lebih gencar.

Tiba-tiba pemuda itu mengeluarkan seruan panjang. Ranting di tangannya cepat sekali berkelebat dan di lain saat ia sudah melompat keluar dari gelanggang pertempuran sambil tertawa-tawa.

Kun Hong kagum bukan main, akan tetapi enam orang teman penjahat itu menjadi merah muka mereka melihat betapa Hui-liong Sam-heng-te itu ternyata berdiri seperti patung, dalam sikap masing-masing, sikap orang bersilat. Mereka telah kaku tak dapat bergerak karena masing-masing telah kena ditotok oleh pemuda itu.

Melihat hal ini, Kang Houw Si Twako melangkah maju mendekati tiga orang yang telah tertotok itu, lalu berseru tiga kali sambil menotok dengan dua jari tangannya. Seketika itu terbukalah jalan darah tiga orang yang segera mengeluh dan roboh terguling.

Demikian hebatnya pengaruh totokan pemuda itu sehingga tubuh mereka terasa lemas dan baru beberapa lama kemudian mereka dapat berdiri kembali. Akan tetapi mereka sekarang seperti tiga ekor naga yang sudah dicabuti kuku dan siungnya, tidak berani lagi mengeluarkan suara.

Sementara itu, Si Pemuda dengan lagak sombong kemudian berkata, "Ehh, bagaimana sekarang? Apakah Lam-thian Si-houw juga hendak memperlihatkan kuku dan taringnya? Kalau begitu, majulah dan rasai kelihaian anak murid Thai-san-pai sebelum kalian tak tahu diri berani naik ke Thai-san."

Wajah Kang Houw menjadi merah. Ia merasa marah, penasaran, dan malu bukan main. Benarkah pemuda ini adalah anak murid Thai-san-pai? Jika hanya anak murid yang masih muda saja begini lihai, ahh, kiranya tak akan mungkin bergerak di Thai-san.

"Tuan Muda, sebenarnya siapakah kau?"

"Hi-hi-hik, sudah kalian tahu, anak murid Thai-san-pai, mengapa tanya-tanya lagi?"

Bi Houw Si Muka Tikus melangkah maju. "Twako, biarkanlah Si-te mencoba-coba bocah ini."

Twako-nya mengangguk.

"He-he-he, Si Muka Tikus yang suka merayap ke penginapan!" seru Si Pemuda. "Apakah kehendakmu? Lebih baik kau ajak saja tiga orang saudaramu itu maju bersama, supaya segera beres urusan ini!"

Bi Houw mencabut pedangnya yang ternyata adalah pedang pasangan yang berhiaskan benang-benang merah. "Bocah mulut besar, tuanmu saja sudah cukup untuk memenggal lehermu."

Pemuda itu mengulur lehernya yang kecil panjang, seperti lagak seekor kura-kura.

"Ihh, leher hanya sebuah hendak dipenggal? Habis ke mana aku mencari gantinya nanti? Jangan sembrono, tikus, jangan-jangan ekormu malah yang akan kau penggal sendiri."

"Bangsat, lihat pedang!"

Dua gulung sinar pedang menyambar ke arah pemuda itu yang berseru lucu, "Hayaaaa, ada tikus bermain siang-kiam (pedang pasangan). Jangan-jangan buntutmu sendiri yang akan putus!"

Karena melihat betapa pemuda itu dengan mudah bisa menghindarkan diri dari sambaran sepasang pedangnya, Bi Houw lalu mempercepat gerakan pedangnya yang menyambar-nyambar dari atas ke bawah dan dari kiri ke kanan atau sebaliknya.

Sungguh mengagumkan sekali gerakan pemuda itu. Seperti sebuah bayang-bayang saja, tubuhnya tak pernah terbabat pedang. Atau, lebih tepat seperti asap saja tubuhnya, selalu menyelinap di antara sinar pedang dengan gerakan seenaknya.

"Awas, pedangmu beradu!" pemuda itu berseru di antara bacokan-bacokan itu dan…

"Traaanggg!"

Benar saja! Dengan sentuhan-sentuhan dan sentilan di belakang telapak tangan Si Muka Tikus, membuat pedang kanan Bi Houw itu menyeleweng dan membentur pedang kirinya sendiri.

"Iihhh!" Bi Houw sampai melompat kaget atas kejadian yang luar biasa ini, namun ia tidak menghentikan serangannya, bahkan makin gencar ia membabat.

"Awas, buntutmu putus!"

Entah bagaimana pedang yang tadinya menyambar leher pemuda itu, tahu-tahu menyelonong balik dan membabat leher Bi Houw sendiri. Tentu saja Bi Houw kaget bukan main dan menahan gerakan tangannya itu. Akan tetapi, agaknya tangan kanannya sudah tidak mau menurut perintah hatinya sehingga...

"Brettt!" kepalanya terbabat pedang membuat ikat kepala dan rambutnya putus, membuat ia setengah gundul!

"Heh-heh-heh, tikus gundul... tikus gundul...!"

Bi Houw yang marah hendak, menubruk , dengan pedangnya, namun tahu-tahu ia merasa tubuhnya terlempar ke belakang dan pedangnya terlepas dari kedua tangan. Ia berusaha untuk menahan diri, namun tidak kuat dan tubuhnya menggelinding terus.

Tahu-tahu tubuhnya tertahan sesuatu dan ketika ia melihat, ternyata yang menahannya itu adalah sepasang pedangnya yang entah datang dari mana tahu-tahu sudah menancap di atas tanah dan menahan tubuhnya yang menggelinding tadi! Dengan muka pucat dan keringat dingin membasahi dahinya, Si Muka Tikus ini berdiri dan mencabut sepasang pedangnya, kemudian hanya dapat memandang pemuda itu dengan mata melotot tanpa berani membuka suara.

"Bocah, kau benar-benar menghina orang!" terdengar seruan.

Orang ke tiga dari Lam-thian Si-houw yang tampan dan berusia tiga puluhan lebih, sudah menerjang maju sambil meloloskan senjatanya, yaitu sebuah cambuk baja yang panjang.

"Eh, kau ini gembala bebek hendak berlagak? Lebih baik kakakmu yang matanya juling itu kau suruh maju!" Pemuda itu mengejek sambil menudingkan telunjuknya kearah orang ke dua yang berambut putih, bertubuh bongkok dan bermata juling.

"Sombong, rasakan cambukku!"

Orang ketiga yang bernama Teng Houw segera menyerang. Cambuknya mengeluarkan bunyi bergeletar keras dan ujung cambuk itu bergerak-gerak menyambar di atas kepala pemuda itu.

Akan tetapi hebat sekali pemuda ini. Ia hanya sejenak mengerling ke arah ujung cambuk dan sama sekali tidak mau mengelak kalau ujung cambuk itu belum mendekati tubuhnya benar. Agaknya dia maklum bahwa Si Pemegang Cambuk itu membunyikan cambuk dan mengamang-amangkannya hanya untuk menggertak saja.

Melihat hal ini, Teng Houw menjadi panas hatinya. Seperti juga saudara-saudaranya, dia tadinya merasa jengah pula untuk menyerang seorang pemuda bertangan kosong dengan cambuknya yang sudah amat terkenal ganas dan entah sudah merenggut berapa banyak nyawa lawan. Akan tetapi pemuda aneh itu hanya tersenyum-senyum sambil memandang cambuknya seperti sebuah benda mainan yang tiada harganya.

"Awas senjata!" Akhirnya ia berseru dan kali ini cambuknya betul-betul menerjang dengan serangan yang amat dahsyat dan ganas.

Namun, pemuda itu masih tersenyum-senyum ketika tubuhnya mulai bergerak mendahului gerakan cambuk. Sedikit pun juga ujung cambuk tak pernah dapat menyentuh tubuhnya. Bahkan dia masih mengejek ke arah Si Mata Juling yang maju mendekat dengan maksud mempelaiari gerakan-gerakan pemuda lihai itu.

"Hei mata juling, kenapa hanya menonton saja dan tidak ikut turun tangan? Matamu akan menjadi makin juling nanti kalau kau banyak menonton."

Si Mata Juling agaknya tak dapat dibikin panas hatinya, hanya berdiri menonton dengan penuh perhatian. Akan tetapi tidak lama kemudian, benar saja matanya menjadi semakin juling pada waktu ia melihat betapa pemuda itu bergerak bagaikan seekor lalat gesitnya, berputar-putar beterbangan di sekeliling tubuh Teng Houw.

Orang ke tiga dari Lam-thian Sin-houw ini masih mencoba menyabet bayangan lawannya yang luar biasa gesitnya itu dengan cambuknya, namun sia-sia belaka. Dia hanya dapat menyerang dengan sabetan-sabetan yang membabi buta, seolah-olah sedang menyerang bayangan setan.

Tiba-tiba saja terdengar pemuda itu tertawa dan Teng Houw terkejut bukan main. Entah bagaimana, tahu-tahu ujung cambuknya telah melilit batang lehernya sendiri. Ia berusaha membetot gagangnya, namun makin dibetot semakin erat lilitan itu sehingga ia mendelik karena lehernya tercekik!

Kiranya dalam kegesitannya, pemuda itu tadi dapat menyambar ujung cambuk kemudian melilitkannya di leher lawannya sambil tertawa-tawa. Saking bingung dan kuatirnya, Teng Houw melompat keluar dari kalangan dengan mata melotot dan lidah terjulur keluar.

Baru setelah twako-nya menghampiri dan melepaskan lilitan cambuknya, ia sadar akan keadaan dirinya. Mukanya menjadi merah sekali saking malunya, dan di lehernya terlihat garis-garis merah bekas lilitan cambuknya sendiri. Orang ini tidak bisa berbuat lain kecuali memandang ke arah pemuda itu dengan heran dan gentar.

"Sudah kukatakan tadi, lebih baik maju sekaligus agar cepat beres. Kalian benar-benar tak tahu diri, Lam-thian Si-houw!" Pemuda itu menantang dan menertawakan ketika melihat Si Mata Juling, Ban Houw, melangkah maju dengan ruyung di tangan kanan.

Ban Houw ini adalah seorang jagoan tua yang jarang menemui tandingannya di daerah pantai selatan. Dia sudah memiliki banyak pengalaman, maka tak berani ia memandang rendah kepada pemuda aneh itu.

Melihat gerak-gerik pemuda ini dalam pertempuran-pertempuran sebelumnya, diam-diam kakek juling ini dapat menduga bahwa pemuda ini tentulah murid seorang yang sangat sakti. Diam-diam ia menghubungkan pemuda ini dengan Si Raja Pedang Tan Beng San, yang hanya pernah ia dengar namanya dan kelihaiannya.

"Orang muda, kau benar-benar lihai sekali. Sebegini muda sudah mempunyai kepandaian sehebat itu. Orang muda, aku tak percaya bahwa kau hanyalah seorang anak murid biasa saja dari Thai-san-pai. Si Raja Pedang Ketua Thai-san-pai itu apamukah?"

Pemuda itu memang kurang ajar sekali. Orang tua bicara baik-baik, ia tetap menyambut dengan ejekan, "Ehh, kakek mata juling, kau tanya-tanya tentang aku apakah kau ingin menarik aku sebagai mantumu? Apakah anak gadismu tidak juling seperti kau? Sudahlah, jangan banyak tanya dan cukup kukatakan kalau aku anak murid Thai-san-pai. Kalian ini orang-orang banyak lagak, akan tetapi tidak becus apa-apa dan berani hendak mengacau Thai-san-pai? Hayo, kalian boleh kalahkan aku lebih dulu, murid kecil dari Thai-san-pai!”

Diam-diam Kun Hong mendongkol juga menyaksikan sikap pemuda itu. Harus dia akui bahwa kepandaian pemuda itu hebat sekali. Dari gerak-geriknya tadi ketika bertempur, ia dapat mengambil kesimpulan bahwa walau pun masih amat muda, orang itu benar-benar telah matang kepandaiannya dan mempunyai dasar yang amat kuat, baik lweekang mau pun ginkang-nya dari tingkat tinggi.

Akan tetapi ia menganggap pemuda itu terlalu sombong dan agaknya mata keranjang pula. Sudah dua kali ia mendengar pemuda itu bicara tentang perempuan, yaitu ketika di gedung Tan-taijin dahulu pemuda ini menyatakan iri hati kepada Pangeran Mahkota yang selalu rnendapatkan wanita cantik untuk menjadi selir. Sekarang terhadap Si Mata Juling lagi-lagi pemuda ini memperlihatkan sikap ceriwisnya.

Ban Houw tidak marah mendengar ejekan-ejekan pemuda itu. Dia melintangkan ruyung di depan dadanya, lalu berkata, "Orang muda, setidaknya kau tentu suka memberi tahukan siapa namamu? Kau sudah mengenal kami semua, memang kau mempunyai mata yang amat tajam, dan harus kuakui bahwa kami tidak dapat menduga siapakah sebetulnya kau orang muda yang lihai ini?"

Agaknya kesabaran dan ketenangan Ban Houw ini membuat pemuda ini berhati-hati, hal ini ternyata dari jawabannya yang tidak main-main lagi.

"Orang tua, namaku tidak ada artinya bagimu. Jika kuberi tahu juga kau takkan pernah mendengarnya dan tidak akan mengenalnya. Yang jelas bahwa aku adalah anak murid Thai-san-pai dan jika kalian hendak mengganggu Thai-san-pai, harus dapat mengalahkan aku lebih dulu."

Kakek juling itu mengangguk-angguk. "Kau memang takabur, akan tetapi juga sesuai dengan kepandaianmu. Marilah kau layani ruyungku ini! Apakah menghadapi aku kau pun akan bertangan kosong saja?"

Pemuda itu sejenak meragu. Biar pun ia masih muda, namun agaknya ia sudah mengerti bahwa menghadapi seorang lawan yang begini tenang, ia harus berhati-hati sekali. Akan tetapi dasar wataknya memang manja seperti biasanya anak orang berpangkat atau orang kaya, agaknya ia sudah biasa dipuji dan diangkat, maka kini pun ia merasa segan untuk mengurangi kesan setelah beberapa kali ia mendapat kemenangan.

"Kau sudah tua, aku masih muda sudah sepatutnya kalau aku mengalah sedikit, boleh kau serang aku, kakek juling."

Ucapan ini betul-betul amat takabur sebab keadaannya terbalik. Yang patut mengeluarkan kata-kata itu adalah Si Tua, bukan Si Muda karena dalam hal ilmu silat, pada umumnya yang lebih tua itu lebih matang dan mempunyai pengalaman lebih banyak sehingga lebih patut pula kalau yang tua yang mengalah.

Akan tetapi kakek juling itu tidak menjadi panas perutnya seperti yang dimaksudkan dan dikehendaki oleh pemuda itu, sebaliknya kakek ini lalu memasang kuda-kuda dan berkata, "Kau sendiri yang menetapkan, jangan menyesal nanti. Nah, kau lihat senjataku!"

Baru saja habis ucapannya ini, ruyung sudah menyambar dekat sekali dengan kepala pemuda itu. Bukan main cepatnya gerakan kakek itu dan yang paling hebat, ruyungnya yang amat berat itu bergerak tanpa mendatangkan angin dan tahu-tahu sudah mendekati kepala lawannya!

"Bagus!" Pemuda itu berseru nyaring.

Ia benar-benar kaget dan tahu bahwa lawannya kali ini benar-benar seorang yang 'berisi', jauh bedanya dengan yang sudah-sudah. Maka dia berlaku waspada, cepat menggeser kedua kakinya dan mempergunakan langkah-langkah yang amat teratur dan amat indah, sementara kedua tangannya bergerak-gerak untuk mengimbangi tubuh dan kadang kala juga digunakan untuk balas menyerang. Anehnya, dua tangan itu gerakannya sama sekali berlainan dan bahkan berlawanan sehingga memperlihatkan cara bersilat yang janggal sekali, aneh, dan membingungkan.

Kalau tadi pemuda ini hanya mempermainkan sekalian lawannya, kali ini ia tidak hanya main loncat dan kelit, akan tetapi tiap kali mendapat kesempatan juga balas menyerang dengan sengit. Hebatnya tidak pernah ada serangan lawan yang tidak dibalasnya. Sambil mengelak atau mendorong ruyung dari samping, tentu ia segera balas menyerang dengan pukulan atau tendangan.

Berkali-kali kakek juling itu harus berseru memuji karena segera ternyata bahwa serangan balasan pemuda itu dengan tangan atau kakinya ternyata tidak kalah hebatnya dengan serangan ruyungnya. Dan yang sangat membingungkan hatinya adalah gerakan tangan pemuda itu.

Sebegitu jauh belum juga ia dapat mengenal ilmu silat itu. Maka ia segera menggerakkan ruyungnya lebih gencar pula agar pemuda itu mengeluarkan simpanannya dan dia dapat mengenal ilmu silatnya.

Hebat gerakan ruyung ini. Kalau tadi gerakannya sama sekali tidak mendatangkan angin, sekarang begitu ruyung diputar, angin menderu dan terdengar angin mengiung. Ruyung itu kelihatannya menjadi puluhan buah banyaknya, mengancam pemuda ini dari segala jurusan.

Melihat hal ini, Kun Hong mengerutkan keningnya dan otomatis kedua tangannya sudah memegang lagi dua buah batu kecil yang tadi dilepasnya. Si Juling ini benar-benar hebat, pikirnya, sekali saja kepala pemuda itu terlanggar ruyung, tentu akan pecah berantakan dan habislah riwayat pemuda sombong dan nakal ini.

Betapa pun tidak senangnya terhadap pemuda itu, melihat orang membela mati-matian kepada Thai-san-pai yaitu perkumpulan yang didirikan oleh Tan Beng San, orang yang dipuji-puji dan dihormati ayahnya, tentu saja ia tak akan membiarkan pemuda ini tertimpa bencana. Di samping ini, dia pun mempunyai kesan baik atas sikap pemuda yang tidak mau membunuh lawannya itu.

Dua hal inilah, yaitu membela Thai-san-pai dan tidak mau membunuh lawan, merupakan penawar dari kebenciannya terhadap Si Pemuda, kebencian yang dia sendiri tidak tahu mengapa bisa mengotori hatinya. Belum pernah selama hidupnya ia bisa membenci orang seperti perasaannya terhadap pemuda ini. Banyak sudah ia melihat orang sombong, juga banyak melihat orang manja, akan tetapi belum pernah dia merasakan kebencian dalam hatinya seperti terhadap pemuda ini.

Agaknya desakan ruyung yang dimainkan secara ganas itu membuat si pemuda harus mengerahkan seluruh kepandaiannya dan bersilat dengan sungguh-sungguh. Tiba-tiba ia mengeluarkan seruan nyaring sekali sampai memekakkan telinga, lalu tubuhnya melesat ke sana ke mari sambil kedua tangannya mengirim serangan-serangan jarak jauh yang membuat si pemegang ruyung beberapa kali mengeluarkan seruan tertahan.

Pada saat si mata juling menghantamkan ruyungnya untuk menyerang pinggang, pemuda itu meloncat ke atas dengan gerakan yang sangat ringan seperti burung walet terbang. Akan tetapi lawannya juga gesit sekali karena ruyung itu tidak dibiarkan melewat, hanya langsung ia babatkan ke atas untuk memukul kedua kaki pemuda yang tubuhnya masih berada di udara itu!

Kedua tangan Kun Hong sudah gemetar dan menegang, siap melontarkan sambitan batu untuk menolong si pemuda ketika terjadi pertunjukan yang amat luar biasa oleh pemuda itu.

Biar pun dirinya diserang selagi berada di udara, pemuda itu tidak menjadi gugup, malah ujung kaki kirinya dari samping ditotolkan kepada ujung ruyung lawannya dan… tubuhnya mencelat mumbul lagi ke atas

berjungkir-balik. Ketika tubuhnya turun dan dia disambut hantaman ruyung, kembali dia menotolkan ujung kaki pada ruyung dan kembali tubuhnya mencelat ke atas.

Pertunjukan ini amat hebat sampai-sampai semua orang yang memandang mengeluarkan seruan memuji. Betul-betul ginkang yang sangat hebat disertai kelincahan dan kegesitan yang luar biasa!

Agaknya si mata juling menjadi penasaran. Ia sudah menang di atas angin, pemuda itu tak dapat turun lagi dan posisinya amat buruk, masa ia tidak mampu mengalahkannya? Dengan penuh semangat, ketika pemuda itu kembali melayang turun, ruyungnya segera melakukan hantaman dari kiri ke kanan sehingga tak mungkin disambut oleh kaki pemuda itu lagi!

"Cringgg! Aduhhh...!"

Tampaklah bunga api berpijar dan Si Mata Juling terhuyung-huyung ke belakang dengan ujung ruyungnya yang sudah sapat, sedangkan pemuda itu sudah turun dengan wajah tersenyum dan sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya berada pada tangan kanannya!

Entah kapan ia mencabut pedangnya, tahu-tahu ia sudah dapat mempergunakan itu, tidak hanya untuk menangkis saja, bahkan untuk membikin sapat senjata lawan dan sekaligus mendesak lawannya mundur terhuyung-huyung.

"Lepas senjata!" serunya dengan suara nyaring.

Tahu-tahu tubuhnya melayang ke depan, pedangnya bergerak seperti kilat berputaran ke arah tangan Si Pemegang Ruyung dan... mau tak mau Si Mata juling harus melepaskan ruyungnya karena pedang lawan yang hebat itu sudah berputaran di sekitar pergelangan tangannya yang memegang gagang ruyung!

Pemuda itu melompat mundur dan menyimpan kembali pedangnya.

Dengan wajah pucat Si Mata Juling memandang, mulutnya berkata gagap, "Kau... kau… apanya Si Raja Pedang...?"

Pemuda itu hanya tersenyum tidak menjawab, sebaliknya menghadapi orang pertama dari Lan-thouw Si-houw, yaitu orang berusia lima puluhan tahun yang bertubuh pendek gemuk berperut gendut dengan muka seperti kanak-kanak.

"Kau adalah orang pertama dari Lam-thian Si-houw. Nah, sesudah semua bawahanmu kalah, apakah kau pun ingin coba-coba?"

Si Gendut ini tersenyum lebar, matanya jelas membayangkan kekaguman.

"Hebat... hebat... aku orang kasar yang puluhan tahun berkelana di dunia kang-ouw, belum pernah bertemu dengan seorang muda seperti kau ini! Beranikah kau menyambut sebuah pukulanku?"

Pemuda itu memandang tajam, bibirnya tersenyum manis tetapi matanya bergerak-gerak penuh kecerdikan. "Mengapa tidak berani? Kau adalah seorang ahli lweekang, akan tetapi Thai-san-pai tidak pernah gentar terhadap ahli lweekang!"

"Bagus, kau boleh coba menyambut ini!"

Kakek gendut itu lalu memukul dengan tangan kiri terbuka jari-jarinya ke arah ulu hati Si Pemuda. Melihat ini, pemuda itu dengan berani sekali segera menyambut pukulan dengan tangan kanannya.

“Celaka!” Kun Hong yang melihat dari tempat persembunyiannya diam-diam berseru.

Kun Hong maklum bahwa Si Gendut itu mempunyai tenaga lweekang yang sangat lihai, bagaimana pemuda itu demikian bodoh menyambut? Tidak tahukah bahwa pemuda itu kena dipancing dan dijebak oleh Si Gemuk?

Terang bahwa Si Gemuk maklum akan kelihaian permainan pedang pemuda itu, maka ia sengaja mengajak adu tenaga lweekang dan sengaja pula menggunakan tangan kiri agar disambut tangan kanan pemuda itu. Kalau tangan kanan pemuda itu sudah tertempel di tangan kirinya, lalu datang lain serangan,

tentu pemuda itu takkan dapat menggunakan pedangnya! Sekali lagi batu-batu kecil tergenggam erat tangan Kun Hong.

Begitu dua telapak tangan itu bertemu, tubuh keduanya tergetar. Akan tetapi bukan main kaget hati Si Gemuk ketika merasa betapa telapak tangannya bertemu dengan kulit yang halus dan lunak seperti kapas, akan tetapi yang memiliki dasar kuat sekali sehingga tidak bergeming oleh daya dorongannya. Ia kini maklum bahwa pemuda lihai itu karena merasa kalah tenaga, telah mempergunakan tenaga lemas dan menyerah saja di 'tempel'.

Inilah yang dia kehendaki. Sambil tersenyum tangan kanannya lalu mengeluarkan sehelai cambuk yang dililitkan pada pinggangnya, memutar-mutar cemeti itu di atas kepala lalu cemeti atau cambuk itu menyambar ke arah leher lawan! Akan tetapi tangan kiri pemuda itu bergerak cepat. Tampak sinar berkelebat dan tahu-tahu tangan kiri itu telah memegang sebatang pedang yang digunakan untuk membabat cambuk.

Si Gemuk menarik kembali cambuknya dan mainkan cambuk itu dengan hebat sehingga cambuk bergulung-gulung di atas kepalanya seperti seekor ular hidup. Ia mengira bahwa dengan pedang di tangan kiri tentu Si Pemuda tidak akan dapat main dengan baik. Siapa kira gerakan pemuda itu dengan tangan kirinya sangat cekatan dan tangkas tidak kalah oleh gerakan tangan kanan. Ia tidak dapat menghindar lagi ketika pedang itu menyambar, terpaksa menangkis dengan cambuk dan...

"Bretttt…!" ujung cambuknya putus.

"Ayaaaa…!"

Si Gemuk mengerahkan tenaga mendorong sehingga perlahan kedua telapak tangan itu terlepas. Dia sendiri cepat-cepat menggulingkan tubuh di atas tanah untuk membebaskan diri dari tenaga lweekang yang membalik. Sedangkan pemuda itu dengan teriakan nyaring melompat dan berjumpalitan di udara.

Sama-sama mereka membebaskan diri dari serangan tenaga lweekang yang membalik. Namun tentu saja jauh lebih indah gerakan pemuda itu dengan berjungkir-balik beberapa kali di udara, membuat salto yang amat manisnya.

Si Gemuk bangun berdiri dengan pakaian kotor semua. Pemuda itu telah turun kembali, berdiri tegak dengan senyum dan pedang di tangan kiri. Jelas bahwa dalam pertandingan gebrakan pertama ini Si Gemuk kalah setingkat karena ujung cambuknya telah putus.

"Twako, buat apa memberi ampun kepadanya? Mari kita serbu bersama!" teriak Bi Houw Si Muka Tikus dengan marah sambil memegang kedua pedang di tangan kanan kiri, juga yang lain sudah mengambil senjata dan mengurung pemuda itu.

"Ha-ha-ha, sudah semenjak tadi kukatakan, lebih baik maju bersama, biar kalian merasai ketajaman pedangku!" kata pemuda itu dengan sikap menantang dan sama sekali tidak gentar.

Merah muka Si Gemuk. Sebagai pemimpin rombongan itu, dia merasa tepukul dan malu sekali. Masa mereka sembilan orang lelaki gagah yang namanya tidak asing lagi di dunia persilatan, kini hendak mengeroyok seorang pemuda yang masih setengah kanak-kanak? Akan tetapi, jika pemuda ini tidak dibinasakan, tidak saja usaha mereka akan gagal, juga nama mereka akan rusak, maka ia lalu melangkah maju dan membentak,

"Orang muda, biar pun kau berkepala tiga berlengan enam, menghadapi kami sembilan orang tentu kau tak dapat keluar dengan selamat!"

Pemuda itu sekali lagi tersenyum, pedangnya lalu bergerak-gerak indah sekali di depan dadanya. Gerakan yang amat aneh, akan tetapi indah bukan main seperti seorang penari ulung memperlihatkan keahliannya.

"Siapa takut kepada kalian? Kalau aku tidak sanggup merobohkan kalian sembilan tikus kecil, percuma saja aku mengaku datang dari Thai-san-pai!"

Kun Hong mengerutkan kening. Pertempuran ini harus dicegah, pikirnya. Kalau pemuda itu dikeroyok, keadaannya benar-benar berbahaya. Walau pun seorang melawan seorang dia sudah menang, akan tetapi

dikeroyok sembilan orang yang kesemuanya merupakan ahli-ahli silat pandai ini, bukanlah hal yang boleh dipandang ringan begitu saja.

Selain ini, bila dikeroyok kiranya pemuda itu takkan dapat mengalahkan tanpa membunuh seperti tadi dan tentulah akan terjadi pembunuhan besar-besaran. Ia harus turun tangan mencegah.

Setelah berpikir sejenak, pemuda ini lalu melompat keluar dari tempat persembunyiannya dan berseru keras, "Tahan dulu, jangan berkelahi!"

Semua orang menunda gerakan masing-masing dan menoleh heran. Terutama sekali dua orang saudara Kam yang tinggi besar dan pemuda pesolek itu, yang mengenal Kun Hong. Pemuda itu sendiri tampak kaget karena ia sama sekali tidak mengira akan dapat bertemu dengan Kun Hong di tempat ini.

"Kau siapa? Mau apa?" Kang Houw bertanya dengan suara bentakan.

Kun Hong cepat mengerahkan tenaga batin seperti yang dia pelajari dari kitab pemberian Sin-eng-cu Lui Bok, menatap wajah sembilan orang itu berganti-ganti, kemudian dengan suara aneh ia berkata, "Kalian ini sembilan orang benar-benar tak tahu diri. Kalian sudah kalah semua, tidak tahukah betapa lihainya saudara muda ini? Tidak melihatkah kalian bahwa dia benar-benar berkepala tiga dan berlengan enam? Lihatlah baik-baik dan akan lebih selamat kalau kalian lekas pergi saja sebelum mampus oleh manusia berkepala tiga berlengan enam ini!"

Hampir saja pemuda itu tertawa bergelak mendengar kata-kata yang dianggapnya lucu ini. Benar-benar keterlaluan Si Kutu Buku ini, pikirnya. Tapi mulutnya yang sudah tersenyum itu tiba-tiba terbuka, ternganga keheranan melihat orang-orang itu.

Muka sembilan orang itu menjadi pucat, mata mereka terbelalak memandang kepadanya. Tubuh kedua saudara Kam menggigil dengan bibir yang membiru. Tiga saudara Hui-liong Sam-heng-te memandang dengan mata melotot, biji mata mereka seakan-akan hendak keluar dari ruangnya.

Si Muka Tikus gemetar seluruh tubuhnya sampai giginya mengeluarkan bunyi. Teng Houw berdiri bagai patung, memegang cambuk dan menggigit gagang cambuknya. Kakek juling itu menggerak-gerakkan kepalanya untuk ‘mengatur’ matanya yang juling, seakan-akan tidak percaya akan pandangan matanya yang semakin menjuling.

Yang lucu adalah sikap Kang Houw Si Gendut. Ia menggosok-gosok kedua matanya, lalu menggaruk-garuk rambutnya, menggosok-gosok lagi matanya, akhirnya dia berteriak,

"Siluman...!"

"Iblis...!"

"Setan! Lebih baik pergi."

"Lari...!" teriak Kang Houw yang tak dapat menahan rasa takutnya lagi.

Berserabutan mereka lari. Ada yang masih mencoba untuk menengok, akan tetapi begitu menengok dia menjadi makin ketakutan sampai jatuh bangun ketika lari.

Pemuda itu berdiri bengong. Bulu tengkuknya meremang dan otomatis ia pun menengok ke belakangnya. Mana siluman atau iblis yang ditakuti mereka? Ia memandang ke sana ke mari, akhirnya memandang Kun Hong yang berdiri tersenyum-senyum saja.

"Kenapa... kenapa mereka itu...?" pemuda itu berkata dengan suara perlahan, masih belum lenyap keheranannya melihat peristiwa yang luar biasa anehnya itu.

"Kenapa lagi kalau tidak takut kepadamu, orang berkepala tiga berlengan enam?" jawab Kun Hong, nadanya mengejek.

Pemuda itu matanya berkilat, marah. "Jangan main-main kau!"

"Ehhh, siapa main-main? Bukankah mereka bilang kau berkepala tiga berlengan enam? Apakah tidak senang berkepala tiga berlengan enam?"

"Siapa sudi jadi tontonan orang?!"

"Kan bagus jadi tontonan orang, tinggal masuk pasar pukul tambur mengumpulkan uang."

"Ehh, kutu buku busuk! Jangan kau mempermainkan aku, ya?"

"Siapa yang mempermainkan? Aku sama sekali tidak ingin mempermainkan orang, apa lagi mengandalkan kepandaian. Ahh, aku tidak berkepandaian apa-apa."

Pemuda ini merasa dirinya disindir, tangannya diangkat hendak menampar, akan tetapi ditahannya kembali.

Kun Hong melangkah maju, mukanya merah sekali saking marahnya. Ia maklum apa arti gerakan tangan seperti seorang dewasa menggertak anak kecil yang hendak ditempeleng itu.

"Kau mau pukul lagi? Boleh, pukullah. Memang kau manusia sombong, manja dan selalu mengandalkan kepandaian, bisanya cuma pukul orang. Huh!"

Mata pemuda itu semakin membara. "Siapa sombong? Kau sendiri yang sombong, kutu buku! Orang macam kau ini berani memaki-maki Tan-pek-hu! Kau berlagak pintar, berani memberi nasehat kepada Tan-pek-hu. Sudah patut kalau kutampar. Aku tidak menyesal menamparmu dahulu itu."

Dada Kun Hong terasa panas seakan hendak meledak. "Kau memang anak jahat. Heran aku mengapa Thai-san-pai bisa mempunyai murid begini jahat."

Pemuda itu tiba-tiba membentak, "He, kenapa kau mengintai aku? Kenapa kau mengikuti aku?"

"Setan, siapa mengintai? Siapa yang mengikuti? Aku hendak ke Thai-san, apa urusannya dengan kau?"

Kun Hong diam-diam merasa heran sekali mengapa setelah berhadapan dengan pemuda ini, ia tak dapat menguasai diri lagi dan menjadi pemarah. Dan ia tidak tahu pula kenapa ia marah-marah, mungkin sebal karena melihat sikap pemuda itu terhadapnya demikian sombong dan memandang rendah.

"Kau hendak ke Thai-san? Mau apa ke sana? Apakah mau mengacau seperti sembilan ekor tikus tadi?"

"Jangan kau menyangka yang bukan-bukan. Aku datang hendak mengunjungi Paman Tan Beng San, menyampaikan hormatku dan salam dari Ayah. Ketua Thai-san-pai merupakan sahabat yang amat baik dari Ayahku, seperti saudara saja, masa aku hendak mengacau, bagaimana caranya? Aku tidak becus apa-apa."

Pemuda itu tersenyum, agak berkurang marahnya. "Kau anak siapa, sih? Gampang saja mengaku-aku sahabat Ketua Thai-san-pai."

Mengkal bukan main hati Kun Hong. Bocah ini terlalu sekali, terlalu memandang rendah kepadanya. Ia segera menjawab, "Jelek-jelek aku ini adalah orang Hoa-san-pai."

Pemuda itu mendengus, "Siapa yang tidak tahu? Dua orang gadis itu keponakanmu, jika mereka anak Hoa-san-pai, kau pun tentulah orang Hoa-san-pai. Anehnya kau tidak belajar silat, malah belajar menjadi kutu buku dan menjadi sombong."

"Tidak sesombong engkau! Padahal kau hanya anak murid Thai-san-pai biasa saja, biar pun kepandaianmu tinggi. Hemmm, hendak kulihat nanti apa kata Paman Tan Beng San kalau mendengar tentang sepak terjang muridnya seperti kau ini!”

Pemuda itu nampak terkejut sekali, terbelalak memandang Kun Hong. "Hee! Apa kau mau mengadu kepada... Ketua Thai-san-pai tentang aku? Siapa sih kau berani berbuat begitu? Siapa ayahmu?"

"Ayah hanyalah Ketua Hoa-san-pai."

Pemuda itu kelihatan makin kaget. Ia tak menyembunyikan kekagetannya saat bertanya, "Apa? Kau... kau anak dari... Kwa Tin Siong Lo-enghiong, yang berjuluk Hoa-san It-kiam, ketua dari Hoa-san-pai?"

Kun Hong merasa dadanya mengembung. Mungkin kalau orang lain yang bersikap begini, dia akan merendahkan diri, lahir batin. Akan tetapi terhadap pemuda ini, benar-benar sikapnya membuat ia merasa bangga.

"Betul, Kwa Tin Siong adalah ayahku, karena itu aku hendak menjumpai Paman Tan Beng San di Thai-san."

Pemuda itu semakin panik. "Jadi kau... kau hendak mengadukan aku kepada... kepada… pamanmu itu?"

"Hemm, kau maksud gurumu? Bukankah kau ini anak murid Thai-san-pai dan kau menjadi murid Paman Tan Beng San?"

"Betul," suara pemuda itu sekarang terdengar perlahan dan lemah, mukanya menunduk. "Kau akan mengadu kepada Suhu tentang apa?"

"Tentang apa lagi? Tentang kesombonganmu, tentang sikapmu terhadap aku, tentang..." Tanpa terasa Kun Hong mengusap kedua pipinya, seakan-akan masih terasa gaplokan di pipinya.

Pemuda itu mengangkat muka memandang. "Ah, kau mau mengadukan bahwa aku telah menampar pipimu?"

"Hemmm, mungkin juga. Dan tentang kesombonganmu yang tidak mau membagi kamar, tentang sikapmu yang takabur. Tidak patut kau menjadi murid seorang pendekar perkasa seperti Paman Tan Beng San."

"Apakah kau pernah bertemu dengan dia?"

"Belum, akan tetapi kalau Paman mendengar bahwa aku anak Kwa Tin Siong, kiraku dia akan percaya."

Hening sejenak, pemuda itu duduk di atas rumput, tangannya mencabuti rumput, nampak bingung sehingga diam-diam Kun Hong tersenyum dengan puas. Rasakan kau sekarang anak manja. Kau ketakutan sekarang!

Pemuda itu kemudian mengangkat mukanya memandang Kun Hong, berkata perlahan dan dengan memohon, "Kuharap kau tidak akan menceritakan hal begini kepada Suhu!"

Kun Hong tersenyum mengejek. Kepalanya dikedikkan, bukan main girang hatinya akan kemenangan ini.

"Mengapa tidak? Orang seperti kau ini memang patut diberi hajaran, biarlah kulihat nanti betapa Paman Tan Beng San akan memaki, mungkin memukulmu. Ha-ha-ha!"

Kun Hong membereskan bungkusan, siap untuk melanjutkan perjalanan.

"Kakak yang baik..., jangan kau adukan aku..."

Makin girang hati Kun Hong. Ia mencibirkan bibirnya, membuang muka seperti orang tak peduli. Namun aneh sekali, dadanya berdebar saking girangnya. Huh, baru sekarang kau menyebutku kakak yang baik, pikirnya. Heran bukan main akan dirinya sendiri. Kenapa sekarang kebenciannya terhadap pemuda itu lenyap seperti awan tipis dihembus angin?

Akan tetapi mulutnya hanya mendengus, "Huhh...!"

"Kakak yang baik, aku... aku minta maaf kepadamu. Kalau kau suka, nih... kau boleh tampar pipiku sebagai pembalasan..."

Kun Hong menoleh dan melihat pemuda itu mengajukan mukanya, memberikan pipinya yang putih halus itu untuk ditampar. Kembali Kun Hong menjadi heran. Kalau tadinya ia ingin sekali menampar muka bocah ini, sekarang mendadak ia menjadi tidak tega dan penyesalan serta permohonan maaf bocah ini sudah lebih dari cukup, sudah menebus sakit hatinya, habislah yang sudah-sudah, tak teringat lagi.

"Aku bukan orang yang suka menampar muka orang!" Ia masih memaksa diri berkata ketus.

Pemuda itu memandang penuh pertanyaan. "Jadi... kau masih tetap hendak melaporkan aku...?"

"Hemmm..." Kun Hong pura-pura merasa ragu.

Akan tetapi agaknya sinar matanya yang sudah terang dan sama sekali tak mengandung kemarahan itu dapat dilihat oleh pemuda tadi, buktinya dengan jelas tampak muka yang tampan itu menjadi berseri.

"Twako (Kakak) yang baik, kau benar-benar sudi memaafkan aku? Tidak mendendam lagi?"

"Hemmm, aku bukanlah orang yang suka menaruh dendam dan tentang maaf, ehhh... sebetulnya, ehhh... tidak ada apa-apa yang harus dimaafkan."

Kun Hong memaki dirinya sendiri. Mengapa hati ini begini lemah? Hemm, keenakan benar bocah ini!

Pemuda itu dengan girang kemudian menyambar tangan Kun Hong, akan tetapi segera dilepaskannya kembali, bagaikan sikap seorang anak kecil yang kegirangan akan tetapi malu-malu.

"Ahh, Twako yang baik, terima kasih. Kau tentu takkan melaporkan aku kepada... Suhu, bukan?"

Mau tak mau Kun Hong tertawa juga, walau pun hanya tertawa ditahan. Sikap bocah ini mengingatkan ia akan sikap Li Eng. Hemm, setelah dilihat dari dekat, pemuda ini nampak benar-benar masih bocah. Heran sekali, kenapa sedemikian tinggi ilmu silatnya.

"Tidak, siapa hendak melapor? Aku bukan seorang yang panjang mulut."

"Aduh, terima kasih. Kau berjanji?"

"Janji!"

"Sumpah?"

Kun Hong cemberut. "Janji seorang laki-laki lebih berharga dari nyawa. Selama hidup aku tak pernah bersumpah!"

"Ahh, Twako, harap jangan marah. Aku percaya kepadamu!"

Tiba-tiba ia melompat ke atas dan kelihatan girang sekali, wajahnya berseri-seri, matanya yang amat tajam itu bersinar-sinar.

Kun Hong melongo. Bukan main tampannya anak ini, pikirnya. Tak mungkin orang bisa benci kepadanya. Akan tetapi kenapa sebelum ini dia amat benci, ya amat membencinya sehingga ingin dia memukulnya? Ia benar-benar tidak mengerti.

"Ehh, kau tadi bilang siapa namamu, Twako?"

"Aku tidak pernah bilang siapa namaku."

"Ahh, ya. Aku yang lupa. Siapa sih namamu, Twako? Kau tentu she Kwa, dan namamu siapa?"

"Hemm, kau lebih muda. Kau harus memperkenalkan lebih dulu."

Pemuda itu tertawa. Makin tampan wajahnya pada waktu tertawa. "Namaku Cui Bi. Nah, sekarang katakan, siapa namamu, Twako?"

"Namaku Kun Hong."

"Kwa Kun Hong. Hemm, kalau begitu kau kupanggil Hong-ko (Kakak Hong)."

Sejenak mereka diam. Nama pemuda itu sama sekali tidak menarik perhatian Kun Hong. Dia lebih tertarik oleh gerak-gerik pemuda yang lincah jenaka dan gembira ini.

"Hong-ko, kedua orang keponakanmu itu lenyap. Ke manakah mereka?"

"Siapa tahu mereka di mana? Yang menculik mereka adalah Song-bun-kwi, aku pernah mendengar sendiri waktu iblis itu mengaku di depan para pengawal istana. Karena itu aku hendak minta pertolongan Paman Tan Beng San untuk menolong mereka."

Pemuda itu nampak terkejut sekali. "Song-bun-kwi...? Ah, sudah kuduga...! Celaka, dia itu lihai sekali... apakah kau betul-betul telah bertemu dengan Song-bun-kwi?"

"Siapa membohong padamu? Aku melihat sendiri Song-bun-kwi mengaku di depan para pengawal istana, di tempat kediaman Ngo-lian-kauw, kemudian Song-bun-kwi dikeroyok oleh para pengawal, dibantu oleh Toat-beng Yok-mo dan Ngo-lian Kauwcu. Song-bun-kwi lalu lari sambil menyeret aku, dan ia bertemu dengan iblis yang bernama Siauw-ong-kwi. Mereka kemudian bertempur dan aku lari lalu... bertemu dengan kau."

Cui Bi pemuda itu menggeleng-geleng kepala, nampak keheranan sekali.

"Aneh benar, Hong-ko. Kau putera Ketua Hoa-san-pai, tetapi tidak pandai silat. Kau tidak pandai silat, namun bertemu dengan tokoh-tokoh jahat seperti Song-bun-kwi, Toat-beng Yok-mo, Ngo-lian Kauwcu dan lain-lain. Hebat!" Pemuda ini menggeleng-geleng kepala dan mulutnya tiada hentinya mengeluarkan bunyi berdecak tanda bahwa dia benar-benar keheranan.

Kun Hong tiada hentinya memandangi wajah pemuda ini, makin dipandang ia pun makin kagum. Pemuda ini benar-benar tampan dan lincah. Ahhh, alangkah cocoknya dengan Li Eng!

"Hong-ko, apakah selama ini kau melakukan perjalanan dengan dua orang keponakanmu itu? Siapa sih mereka itu? Siapa saja nama mereka? Aku ingin sekali berkenalan dengan mereka."

Kembali ada rasa tidak enak di hati Kun Hong. Teringat dia akan sikap pemuda ini yang agaknya mata keranjang! Hemm, perlu diperkenalkan supaya pemuda ini tahu anak siapa mereka itu sehingga tidak akan berani main-main.

"Yang seorang bernama Kui Li Eng, anak Paman Kui Lok dan Bibi Thio Bwee. Seorang lagi bernama Thio Hui Cu, anak Paman Thio Ki dan Bibi Lee Giok."

Wajah Cui Bi makin berseri, "Kau maksudkan Bibi Lee Giok? Bukankah itu bibi guruku, murid dari Sukong Cia Hui Gan?"

"Betul, karena itu kau tidak boleh main-main."

Cui Bi mengerling dan memainkan bibirnya, setengah tersenyum ketika berkata, agaknya sengaja memanaskan hati, "Hong-ko, apakah... apakah mereka itu... ehh, cantik jelita?"

Merah wajah Kun Hong dan kembali hatinya tak sedap rasanya. Ia memandang tajam dan membentak, "Kau tanya-tanya mau apa sih?"

Cui Bi tertawa. "Ahh, tanya saja apa salahnya? Hong-ko, engkau mengadakan perjalanan bertiga saja dengan mereka. Hemmm, senang sekali, ya?"

"Kau bilang apa?!" Kun Hong mendelik marah.

"Hisss, jangan marah, Twako. Aku hanya main-main. Kok engkau gampang sekali marah. Pemarah benar kau, ya?"

"Siapa suruh kau bercakap-cakap tidak karuan?"

"Twako, bukanlah menggirangkan hati kalau mendengar bahwa aku mempunyai saudara-saudara seperguruan? Mareka itu, apa lagi... Nona Hui Cu itu, terhitung masih saudara seperguruan denganku karena ia pun cucu murid dari kakek guruku, bukan? Nah, sudah sepatutnya kalau aku ingin mendengar tentang diri mereka. Katakanlah, apakah mereka itu cantik? Bagaimana kepandaian mereka?"

Diam-diam Kun Hong harus membenarkan kata-kata ini. Pula, bocah masih sebegini kecil, masih kekanak-kanakan, masa mempunyai pikiran yang bukan-bukan?

"Tunggu saja, kalau kau sudah bertemu dengan Li Eng. Hemmm, pasti kau takkan bisa bicara main-main. Kau akan kalah bicara dengan dia."

"Cantik benarkah dia?"

"Cantik, seperti bidadari, seperti... seperti bunga mawar hutan."

Cui Bi tertawa geli. "Aha, kiranya kau pria yang amat romantis, Twako. Pintar mengambil perumpamaan. Mengapa kau bilang dia seperti bunga mawar hutan?"

Merah wajah Kun Hong. Bocah ini benar-benar menggemaskan, kadang-kadang dia kalah bicara dengannya, selalu kena goda. Benar-benar harus bertemu dengan Li Eng, baru tahu rasa kau, pikirnya.

"Dia tidak hanya cantik, namun juga jenaka, gembira, lincah dan pandai bicara, sifat-sifat liar menarik yang ada pada bunga mawar hutan."

"Aih-aih... hebat sekali. Dan kepandaiannya?"

"Wah, jangan ditanya soal kepandaiannya. Ilmu silatnya hebat sekali. Dialah satu-satunya orang yang paling pandai tentang ilmu silat Hoa-san-pai pada saat ini."

Cui Bi melengak, suaranya tidak main-main lagi ketika dia bertanya, "Aneh sekali, Twako. Bukankah ayahmu yang terpandai?"

Kun Hong menggeleng kepala. "Bukan, yang terpandai adalah ayah bunda Li Eng itulah. Mereka telah bertemu dengan Sukong Lian Ti Tojin yang telah memiliki dan mewarisi ilmu silat Hoa-san-pai yang asli dan mengangkat mereka sebagai murid. Li Eng mewarisinya dari ayah bundanya. Lihainya bukan main. Kau akan kalah segala-galanya dengan dia."

Aneh benar. Pemuda itu kelihatan penasaran.

"Hemm, hemm... ingin aku bertemu dengannya dan mencoba-coba!"

Pada saat ia menoleh dan bertemu pandang dengan Kun Hong yang memandang tajam penuh selidik, ia tersenyum lagi, lenyap wajah bersungguh-sungguh tadi dan ia bertanya, "Dan bagaimana dengan... Nona Hui Cu, saudara seperguruanku itu? Apakah dia juga cantik dan pandai? Seperti... bunga apakah dia?"

"Dia? Hemmm, dia seperti bunga seruni, alim pendiam, serius dan pandangannya jauh, pikirannya luas dan cerdik. Tentang ilmu silat, dia kalah oleh Li Eng, akan tetapi dia pun lihai karena selain menerima pelajaran ilmu silat Hoa-sai-pai, dia pun sudah mempelajari ilmu pedang dari ibunya."

"Heee, kalau begitu ilmu pedangnya tentu sama dengan ilmu pedang Subo (Ibu Guru). Wah-wah-wah, dan kau selama ini melakukan perjalanan dengan dua orang bidadari? Hemm, kau pamannya, tapi masih begini muda... agaknya kau dan mereka tidak banyak selisih usianya, bukan?"

"Hush, kau bicara apa? Aku bukan laki-laki seperti kau!"

"Betulkah?" Cui Bi mengerling dengan sikap menggoda dan tidak percaya.

"Sudahlah. Hatiku gelisah mengingat nasib mereka, kau hanya bicara main-main saja."

Agaknya pemuda itu baru ingat akan hal ini. "Ah, betul juga. Hayo kita cepat-cepat pergi ke Thai-san menjumpai Suhu. Kalau Suhu turun tangan, jangankan baru Song-bun-kwi, biar ada sepuluh Song-bun-kwi tak perlu takut lagi!"

Mereka lalu berjalan meninggalkan tempat itu. Diam-diam Kun Hong mendapat kesan aneh akan diri pemuda di sampingnya ini. Sombong, sudah jelas. Ucapan terakhir tentang suhu-nya saja amat sombong. Binal, seperti kuda liar. Gembira dan jenaka, hampir sama dengan Li Eng. Kadang-kadang mendatangkan rasa suka, kadang-kadang menimbulkan kegemasan yang luar biasa.

Pemuda yang aneh, pikirnya. Akan tetapi Pamannya Tan Beng San itu, kabarnya adalah seorang Raja Pedang, seorang sakti. Seorang sakti tentu aneh dan tidak mengherankan kalau muridnya pun aneh. Hanya saja, masih begini muda...!

Mereka berhenti istirahat di sebuah hutan. Hari itu sangat terik. Sudah tiga hari mereka melakukan perjalanan dan selalu bermalam di hutan. Malam tadi tak dapat tidur karena banyak sekali nyamuk di hutan itu. Karena kurang tidur, hari ini baru berjalan setengah hari saja mereka sudah lelah dan beristirahat di situ.

Namun kegembiraan dan kejenakaan Cui Bi banyak menolong menggembirakan suasana. Pandai benar pemuda ini bicara, dan selalu ada saja yang dipercakapkan. Pandai pula dia memancing-mancing sehingga banyak Kun Hong bercerita tentang dirinya, walau pun ia berhasil menyembunyikan segala kepandaian silat yang pernah dipelajarinya.

Tentu saja Kun Hong tidak dapat menyembunyikan kenyataan bahwa sedikit banyak dia mengerti ilmu silat. "Aku hanya mempelajari teorinya, tidak suka mempelajari prakteknya. Ayah tidak membolehkan," demikian katanya.

"Hong-ko, betul-betulkah kau sama sekali tidak bisa mainkan ilmu silat?" sambil duduk mengaso di bawah pohon yang teduh, pemuda itu bertanya.

Kun Hong hanya menggelengkan kepala, menguap dan menyandarkan tubuhnya pada batang pohon, mencoba untuk tidur. Melihat kawannya ini lelah benar, Cui Bi tidak mau mengganggu lebih jauh lagi dan ia pun menyandarkan tubuhnya pada batang pohon yang berdekatan.

Angin semilir menggerakkan daun-daun pohon, menimbulkan suara yang berirama dan mendatangkan hawa yang nyaman, membuat kedua orang muda itu terkantuk-kantuk dan tidur ayam. Mendadak terdengar suara keras,

"Nah, inilah mereka!"

Kun Hong dan Cui Bi terkejut dan membuka mata. Tiba-tiba melayang sebuah benda di dekat kedua orang muda itu, terdengar ledakan keras dan asap tebal memenuhi tempat itu.

"Celaka, Hong-ko... awas...!" terdengar suara Cui Bi dan selanjutnya sunyi.

Kun Hong mencium bau yang amat harum menyengat hidung. Cepat ia menekan hawa murni dari pusar ke atas dan mendorong keluar asap yang sedikit memasuki dadanya, kemudian dengan pengerahan tenaga murni ini ia dapat menahan napas dan terhuyung-huyung menghampiri Cui Bi. Dilihatnya Cui Bi bergerak lemah, merangkak hendak pergi dari daerah berasap.

Melihat keadaan pemuda itu, Kun Hong cepat menangkap tangannya dan diseret, dibawa lari ke tempat bersih. Untung bahwa asap itu sebentar saja lenyap, terbawa angin yang bertiup agak kencang. Akan tetapi dengan lemas Cui Bi menjatuhkan tubuhnya di atas tanah ketika Kun Hong melepaskan tangannya.

Kun Hong tidak apa-apa, dan ia amat kuatir melihat keadaan Cui Bi yang agaknya jatuh pingsan itu. Ia berdiri dan menoleh ke belakang. Alangkah kagetnya ketika ia melihat tiga orang berdiri di situ.

Seorang adalah Kang Houw, orang tertua dari Lam-thian Si-houw yang gemuk pendek bermuka kanak-kanak. Orang kedua adalah seorang hwesio tinggi kurus berkepala gundul licin dan beralis tebal sampai hampir menutupi kedua matanya, dan orang ke tiga adalah... Toat-beng Yok-mo sendiri!

Kun Hong menjadi gelisah dan gugup. Jelas bahwa kedatangan tiga orang ini tidak akan mendatangkan kebaikan, buktinya datang-datang mereka lantas menyerang dengan obat peledak dengan racun memabukkan, sehingga Cui Bi yang boleh ia harapkan akan dapat melawan mereka ini sekarang pingsan dan tidak berdaya.

Tentu saja Kun Hong tidak tahu bahwa Cui Bi hanya sebentar saja nanar. Ilmu lweekang pemuda ini juga sudah tinggi sekali, maka sebentar saja ia bisa mendorong asap beracun itu dari tubuhnya, keluar dan ia sudah tidak apa-apa lagi. Hanya tadi karena keheranan melihat Kun Hong juga tidak apa-apa dan bahkan

dapat menolongnya, timbul keinginan hati pemuda ini untuk mencoba Kun Hong yang berkali-kali menyatakan tidak mempunyai kepandaian.

Ia sengaja pura-pura pingsan sambil diam-diam siap sedia melindungi Kun Hong. Ingin ia melihat bagaimana Kun Hong akan menghadapi tiga orang lawan berat ini.

"Susiok, (Paman Guru), inilah pemuda Thai-san-pai itu. Lebih baik kubinasakan saja agar jangan berkepanjangan!" Kata Si Muka Kanak-kanak kepada hwesio itu.

Tertegun hati Kun Hong mendengar bahwa hwesio itu masih paman guru Kang Houw. Murid keponakannya saja sudah sedemikian lihainya, apa lagi paman gurunya. Dan di situ masih ada Toat-beng Yok-mo yang dia ketahui bagaimana jahat wataknya. Akan tetapi melihat bahwa paman gurunya itu adalah seorang pendeta Buddha, timbul harapannya.

"Jangan main bunuh!" Kun Hong berseru sambil mengangkat tangannya ke atas. "Losuhu, katakanlah kepada murid keponakanmu itu bahwa membunuh dilarang dalam agama."

Akan tetapi hwesio itu tersenyum menyeringai memperiihatkan deretan gigi kuning, malah mengangguk ke arah Kang Houw. Si Gendut ini lalu meloloskan sabuk yang merupakan cambuk senjatanya, melompat ke arah Cui Bi.

"Hei, tidak boleh kau membunuh dia! Selama aku masih hidup dan berada di sini, kau tak boleh membunuh orang! Losuhu, kau ini seorang hwesio, bukankah membunuh orang itu bertentangan keras dengan pelajaran agamamu?"

Melihat dengan nekat Kun Hong menghadangnya, Kang Houw menjadi marah.

"Kau ini kutu busuk jembel, mau apa petentang-petenteng? Lebih baik kau kubunuh lebih dulu agar jangan banyak rewel!"

"Hemmm, Kang Houw, alangkah jahatnya kau! Apa kau kira aku takut kepadamu? Lihat baik-baik, aku Kwa Kun Hong berjanji tidak akan lari dan sanggup menerima pukulanmu seratus kali. Bagaimana? Kalau aku lari atau mampus sebelum kau pukul seratus kali, barulah kau boleh mengganggu temanku ini."

Diam-diam Cui Bi memaki pemuda yang dianggapnya tolol dan gila itu. Andai kata orang berkepandaian juga, mana mungkin bisa menahan pukulan seorang ahli lweekang sampai seratus kali? Bila saja tidak ingat bahwa pemuda itu berbuat demikian penuh keberanian dan pengorbanan untuk melindungi dirinya, tentu ia sudah meloncat bangun dan memaki kebodohannya.

Diam-diam pemuda ini mengintai dan siap untuk menolong apa bila Kun Hong terancam bahaya. Ia tidak segera turun tangan karena ingin benar melihat apa yang akan dilakukan Kun Hong selanjutnya sebagai akibat dari tantangan yang tak masuk akal terhadap Kang Houw yang lihai itu.

Orang she Kang itu tertawa bergelak sampai tubuhnya yang gendut itu bergerak-gerak semua. "Ha-ha-ha! Betulkah janjimu ini? Aku akan menggebukmu dengan cambukku ini seratus kali dan kau tak akan lari dan menerima begitu saja?"

"Siapa akan membohongimu? Kau boleh menggebuk terus menerus sampai seratus kali jangan berhenti."

"Bagus, kalau kau mampus, dagingmu akan hancur lebur, tidak usah ribut dikubur lagi. Jika sampai seratus kali kau benar-benar tidak apa-apa, biarlah aku Kang Houw mengaku kalah dan berlutut seratus kali kepadamu. Ha-haha!"

"Mulailah, dan hitung baik-baik!" kata Kun Hong.

Suaranya tiba-tiba berubah aneh seperti suara yang datang dari angkasa, bergema kuat membuat Toat-beng Yok-mo dan hwesio itu saling pandang dan nampak kaget. Bahkan Cui Bi juga terkejut sekali mendengar suara ini. Ia lalu teringat bahwa ketika pemuda itu mula-mula muncul di hutan tiga hari yang lalu, juga pernah bersuara seperti itu.

"Awas, lihat cambuk. Satuuu...!"

“Tarrr!” terdengar bunyi susulan keras sekali.

Cui Bi sudah siap melompat, akan tetapi alangkah herannya ketika ia melihat Kun Hong betul-betul tidak bergeming dari tempatnya dan anehnya... cambuk itu bukan digebukkan kepada kepala Kun Hong, melainkan kepada sebuah batu besar di sebelah kiri pemuda itu.

"Duaa... tarrr!”

Kang Houw mencambuk lagi, kelihatannya penasaran dan marah sekali. Debu-debu batu beterbangan terkena hantaman cambuk yang digerakkan tenaga lweekang raksasa itu.

"Tigaaa... tarrr!"

Kang Houw mencambuk terus sambil menghitung, peluh membasahi jidatnya. Sedangkan Kun Hong enak-enak berdiri, bahkan dengan tenang ia meninggalkan tempat itu, berjalan menghampiri Toat-beng Yok-mo dan hwesio itu yang berdiri terlongo-longo menyaksikan peristiwa luar biasa ini.

Cui Bi lupa akan peranannya berpura-pura pingsan tadi. Dia bangun dan duduk bengong menyaksikan betapa Kang Houw menggebuki batu sambil menghitung terus!

"Yok-mo, kau juga mencari aku mau apakah?" Kun Hong bertanya tenang-tenang saja kepada Yok-mo.

Sejenak kakek ini bingung. Ia memandang kepada Kun Hong lalu menoleh kepada Kang Houw, sampai lama berganti-ganti ia memandang. Sesudah terbatuk-batuk kemudian dia berkata, "Orang muda yang aneh, aku datang hendak bertanya kepadamu, apakah kau telah membaca habis tiga buah kitabku yang kau kembalikan itu?"

"Tentu saja! Bukankah dulu kau sendiri yang memberi ijin padaku untuk membacanya?" jawab Kun Hong sewajarnya, karena memang ia tidak membohong.

"Hemm, kalau begitu kau harus mampus. Tak seorang pun boleh mempelajari ilmuku."

"Nanti dulu, Yok-mo. Mampus ya mampus, tetapi biarlah aku bicara dulu dengan Losuhu ini. Losuhu, kau sebagai paman dari Kang Houw, apakah kau juga bermaksud membunuh aku?"

Hwesio itu nampak bingung. Sudah beberapa kali pemuda ini menyindirnya mengenai pelajaran Agama Buddha. Memang pada waktu itu banyak juga penjahat yang mencukur rambut masuk menjadi hwesio agar terbebas dari pengejaran yang berwajib. Selain ini, dengan menjadi hwesio mereka lebih leluasa melakukan kejahatan sambil memperdalam ilmu silat yang banyak dimiliki para hwesio. Hwesio ini adalah seorang di antara mereka itu.

"Pinceng (aku) datang untuk menangkap pemuda Thai-san-pai itu, pinceng tiada urusan denganmu. Lebih baik kau lekas pergi dari sini, jangan mencampuri urusan pinceng."

"Hemm, enak saja kau bicara, Losuhu. Sebetulnya, walau pun kau berjubah hwesio dan kepalamu gundul, namun isi hatimu tiada bedanya dengan orang sebangsa Kang Houw. Sebetulnya aku tak sudi melayani orang palsu seperti engkau, juga aku tidak sudi untuk berurusan dengan Yok-mo yang wataknya plin-plan ini. Akan tetapi karena kalian sudah datang, yang seorang hendak membunuh aku, seorang lagi hendak membunuh temanku, padahal temanku itu lagi tak dapat melawan dan akulah yang melindunginya. Nah, kalian berdua majulah berbareng. Kalau maju seorang demi seorang, aku tidak sudi melayani, seorang saja kurang berharga bagiku. Hayo, majulah jika memang berani melawan aku!" Setelah berkata demikian, Kun Hong mencabut pedang Ang-hong-kiam dari balik bajunya.

Cui Bi diam-diam memperhatikan dan ingin sekali ia melihat apakah betul-betul Kun Hong seorang ahli pedang seperti yang dia sangka. Akan tetapi hampir saja dia terkekeh geli saat melihat cara Kun Hong memegang pedang, sama persis seperti seorang pemotong kambing memegang golok penyembelihan atau seperti seorang tukang mencacah bakso memegang goloknya.

Juga Yok-mo dan hwesio itu saling pandang dengan ragu-ragu. Gilakah pemuda ini?

"Hayo maju, boleh kalian merasakan ilmu pedangku! Lihat baik-baik, pedang pusaka ini akan membereskan kalian dengan mudah saja. Ha-ha-ha!"

"Bocah edan, apakah kau betul-betul sudah bosan hidup?" Hwesio itu membentak.

"Kun Hong, kau pernah menggendongku. Kalau kau suka minta ampun dan bersumpah tak akan mengingat lagi isi kitab-kitabku, biarlah kuampuni jiwamu dan hanya mengambil sepuluh buah jari tanganmu agar kau tidak melanggar janji," kata Toat-beng Yok-mo.

Bergidik Kun Hong. Benar-benar dua orang ini iblis-iblis yang tidak patut disebut manusia lagi. Ia menyimpan kembali pedangnya dengan hati-hati. Lalu ia menepuk kedua telapak tangannya.

"Hemm, kalau aku menggunakan pedang, tentu darah kalian tercecer dan akan menjadi sialan bagiku kalau sampai terkena darah kalian berdua. Aku hanya akan membagi-bagi tempelengan kepadamu, majulah dua ekor iblis tua!"

Toat-beng Yok-mo adalah tokoh besar yang jarang bandingannya, juga hwesio itu yang bernama Tok Kak Hwesio, merupakan tokoh besar yang sangat lihai ilmunya, apa lagi ilmunya Kauw-jiauw-kang (Cengkeraman Tangan Monyet) sukar sekali dilawan, biar oleh lawan bersenjata sekali pun. Sekarang bocah yang lagaknya seperti orang berotak miring ini menantang mereka berdua maju bersama. Alangkah gilanya. Penghinaan yang tiada taranya.

"Yok-mo, bukan kita akan mengeroyok, tapi marilah kita berlomba, siapa yang lebih dulu mematahkan batang leher bocah ini, dialah yang menang!"

"Heh-heh-heh, bagus, Tok Kak Hwesio, mari mulai!"

Dua orang kakek itu lalu menubruk ke depan, seperti orang-orang menubruk swike (Katak Hijau) saja. Akan tetapi tiba-tiba pemuda itu lenyap dari depan mereka. Keduanya bingung dan Kun Hong sudah tertawa di belakang mereka.

"He, aku di sini!"

Keduanya membalik dan secepat kilat menerjang maju, mempergunakan pukulan-pukulan yang mematikan.

Diam-diam Cui Bi menonton dengan mata terbelalak. Sekali lagi dia melihat Kun Hong terhuyung-huyung ke samping, kedua lengan berkembang, tubuhnya berputaran dengan pantat ditarik-tarik ke atas seperti lagak burung hendak terbang. Lucu sekali gerakannya, akan tetapi anehnya, sekali lagi serangan kedua orang tokoh besar itu mengenai angin!

"Hayo serang terus... serang terus, aku membalas, awas. Heeiiiitt, ayaaa... awas, kanan... kiri... muka... belakang...!"

Cui Bi sekarang bangun berdiri. Bukan hanya matanya yang terbuka lebar melotot, malah mulutnya yang kecil itu juga terbuka lebar-lebar. Ia berdiri seperti patung saking herannya. Ia melihat Kun Hong berjalan melenggang tenang dan enak sekali keluar dari kalangan pertempuran dan dua orang jago tua itu kini saling serang dengan hebatnya!

"Ehh, kau berdiri dengan mulut terbuka lebar seperti itu, bagaimana kalau ada lalat yang masuk?"

Buru-buru Cui Bi menutup mulutnya dan ia seperti baru sadar dari mimpi. Saking heran dan bingungnya, ia merasa bulu tengkuknya berdiri dan ia menurut saja ketika Kun Hong menarik tangannya dan mengajaknya lari dari tempat itu.

Sekali lagi ia menengok dan memandang tajam. Sungguh gila betul! Apakah dia sudah gila sehingga pandang matanya kacau? Ataukah mereka bertiga itu yang gila? Ia masih melihat Kang Houw menggebuki batu yang sudah setengah hancur sambil menghitung,

"Lima puluh empat... tarrr!"

Juga masih terlihat Yok-mo bersama hwesio itu terengah-engah dan mati-matian saling gebuk, saling jotos! Sekali lagi ia mengkirik, lalu tak menoleh lagi, menurut saja diseret oleh Kun Hong.

Hari telah mulai gelap ketika keduanya berhenti dan memasuki sebuah kuil kosong di luar sebuah kampung kecil. Dengan napas terengah-engah, aneh sekali, bukan karena lelah melainkan saking ngeri dan seramnya, Cui Bi menjatuhkan diri di atas lantai yang kasar dan kotor, memandang Kun Hong.

"Eh, kenapa kau memandangku begini rupa? Laote (Adik), kulihat kau tadi sudah berdiri. Kau tidak pingsan lagi, kenapa kau tidak segera mempergunakan kepandaianmu memberi hajaran kepada mereka?" tanya Kun Hong.

Diam-diam Kun Hong merasa tidak enak karena ilmu yang dia pergunakan itu membuat pemuda ini terheran-heran dan sekarang ia sibuk mencari alasan untuk menyembunyikan kepandaiannya.

"Hong-ko... apa yang kau lakukan tadi…? Mimpikah aku…? Bagaimana mereka itu bisa... bisa..."

"Bisa apa?"

"Bisa begitu... ahhh, ngeri aku melihatnya. Apakah tiba-tiba Kang Houw itu sudah menjadi gila, memukuli batu seperti itu? Dan kenapa pula Yok-mo malah bertempur sendiri dengan hwesio itu?"

"Ha-ha-ha-ha, apanya yang aneh? Laote, agaknya kau tadi pingsan, kau tidak mendengar jelas percakapan kami. Aku menantang dia supaya mencambuki batu seratus kali, kalau batu itu dapat dihabiskan aku mengaku kalah. Ada pun Yok-mo dan hwesio itu, mereka berkelahi karena berebutan untuk membunuh aku. Mereka tidak mau saling mengalah, hendak berlomba untuk membunuhku. Memang untungku, juga untungmu, bisa terlepas dari tangan orang-orang jahat itu."

Cui Bi memandang tajam, tentu saja dia tidak dapat mempercayai keterangan ini. Akan tetapi kalau tidak begitu, habis apa pula sebabnya terjadi peristiwa yang begitu aneh? Ia benar-benar tidak mengerti.

"Hong-ko, apakah benar-benar kau tidak pandai bersilat? Apakah kau bukannya tengah berpura-pura padahal kau telah mewarisi semua kepandaian ayahmu?"

Kun Hong tersenyum. "Laote, sudah kuceritakan bahwa Ayah tidak suka aku belajar silat, bagaimana aku bisa mewarisi kepandaiannya? Tentu saja aku juga tahu banyak tentang Hoa-san Kun-hoat karena aku telah membaca semua kitab-kitabnya."

Cui Bi benar-benar tidak mengerti bagaimana orang bisa membaca kitab pelajaran ilmu silat tanpa melatihnya. Apa gunanya? Ada pun pemuda ini... benar-benar mengherankan!

Dikatakan pandai silat, gerakan-gerakannya tadi ketika berhadapan dengan lawan begitu kaku dan kacau, jelas membayangkan bahwa dia memang tidak pandai bersilat. Akan tetapi, dikatakan tak pandai, mengapa sikapnya demikian tabah dan berani, malah dapat menyelamatkan diri dari ancaman tokoh-tokoh seperti Song-bun-kwi, Toat-beng Yok-mo, dan yang lain-lain secara begitu aneh!

Malam hari itu mereka bermalam di dalam kuil kosong, memilih tempat yang agak bersih di sebelah belakang. Cui Bi mengeluarkan roti kering yang dibelinya di dalam dusun yang mereka lewati tadi, lalu membaginya dengan Kun Hong. Mereka makan roti kering dan minum air dari sumur yang berada di belakang kuil. Kemudian mereka merebahkan diri, Cui Bi di atas meja sembahyang yang sudah tidak ada isinya apa-apa lagi, Kun Hong menemukan bangku panjang dan berbaring di situ.

Malam itu tidak terjadi sesuatu yang penting. Namun pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dua orang muda itu mendengar suara orang di depan kuil. Kun Hong dan Cui Bi saling pandang ketika mendengar suara seorang laki-laki, suara yang keras dan nyaring penuh nada mengejek,

"Heeei, semalam suntuk kau nekat berjalan terus, setelah pagi malah berhenti! Agaknya sudah tidak waras otakmu!"

Terdengar jawaban, nyaring, akan tetapi ketus, "Tutup mulut! Kau tawananku, ingatkah? Aku hendak berbuat apa yang kusuka, kau tak punya hak membuka mulut mencampuri urusanku, mengerti?"

Mendengar suara ini seketika Kun Hong berseri wajahnya. Ia hendak menyerbu keluar. Cui Bi yang melihat gerakannya, cepat-cepat menangkap lengan tangan Kun Hong dan menaruh telunjuk pada bibirnya, minta temannya itu supaya jangan berisik.

"Dia itu... dia itu Li Eng...," bisik Kun Hong dekat telinga Cui Bi, akan tetapi segera ia menjauhkan mukanya dan bergidik karena mencium bau harum dari sekitar telinga itu. Alangkah pesoleknya laki-laki ini, memakai minyak segala!

Cui Bi nampak terkejut, akan tetapi dia tetap memberi isyarat supaya temannya tidak membuat gaduh dan mereka akan mengintai dahulu. Berindap-indap mereka keluar dan mengintai ke ruangan depan.

Kun Hong menuruti kehendak temannya karena ia pun lalu ingat bahwa mungkin Li Eng datang bersama musuh-musuh tangguh, juga ia ingin tahu siapakah laki-laki yang bicara dengan Li Eng itu. Benar juga dugaan Kun Hong. Memang yang datang sepagi itu di kuil ini adalah Li Eng dan tawanannya.

Seperti telah kita ketahui, karena mempergunakan kesempatan selagi Kong Bu, pemuda yang menawannya itu berusaha menyedot keluar racun dari luka di kakinya, Li Eng lalu memukul roboh Kong Bu dan balas menawannya. Tentu saja Li Eng tak sudi memanggul tubuh Kong Bu yang sengaja membalasnya dengan sikap ketus dan melawan, sehingga terpaksa gadis ini yang sudah membelenggu kaki Kong Bu, lalu mengikatnya dengan akar dan menyeretnya sepanjang jalan!

Li Eng cukup cerdik untuk mengambil jalan yang sunyi melalui hutan-hutan dan gunung-gunung. Sewaktu-waktu kalau terpaksa melalui dusun-dusun, ia berhenti dan melanjutkan perjalanan pada waktu malam. Ia tidak mau dijadikan tontonan karena tentu saja mereka menjadi perhatian orang. Mana ada seorang gadis melakukan perjalanan sambil menyeret seorang laki-laki yang terbelenggu?

Demikianlah, pagi hari itu dia tiba di kuil tua. Semalam suntuk dia telah berjalan sambil menyeret tubuh Kong Bu, lelahnya dan ngantuknya bukan main, maka ia lalu berhenti dan mengambil keputusan untuk beristirahat dan tidur di kuil tua ini. Tentu saja ia sama sekali tidak penah menyangka bahwa pamannya berada di belakang kuil dan bahwa sekarang ‘Paman Hong’ itu sedang mengintainya.

Jalan masuk ke dalam kuil itu melalui anak tangga, lumayan juga tingginya, ada satu setengah meter.

"Hayo bangkit, kita masuk ke kuil! Tidak mau aku orang yang lewat di depan ini mellhat kita." Li Eng membentak sambil menarik-narik ujung tali akar yang kuat itu.

Kong Bu masih rebah telentang di atas tanah. Tubuh pemuda ini sudah tidak karuan lagi macamnya. Mukanya kotor penuh debu, rambutnya awut-awutan dan pakaian di bagian punggungnya sudah habis, robek-robek ketika tubuhnya terseret. Akan tetapi hebatnya, tiada sedikit pun kulit tubuhnya yang rusak biar pun gadis itu menyeretnya sepanjang hari.

Mendengar perintah Li Eng, Kong Bu tersenyum dan memandang dengan mata bersinar-sinar penuh ejekan, "Memang aku ingin sekali orang-orang melihat kita. Biarlah mereka melihat dengan mata kepala sendiri betapa liar dan buasnya gadis murid Hoa-san-pai. Ha, kau benar-benar hendak menyebarkan kebusukan Hoa-san-pai di depan umum. Seorang gadis menyeret-nyeret tawanannya seperti seekor binatang, hemm, di dunia ini mana ada keganasan melebihi ini? Huh, anak murid Hoa-san-pai, memang benar kata-kata Kakek. Anak murid Hoa-san-pai terutama yang perempuan, jahat seperti siluman."

"Tutup mulutmu!" Li Eng memekik marah. "Kau yang jahat, kau yang seperti iblis, kaulah yang palsu. Setelah menjadi tawananku, kau sengaja tidak mau menurut, tidak mau jalan mengikuti. Bila tidak menyeretmu, habis bagaimana aku bisa membawamu ke Thai-san? Dasar kau yang licik dan jahat."

"Itulah kalau dasarnya jahat. Ketika aku menawanmu, kau kugendong ke mana-mana, dan sekarang setelah kau berbalik menawan aku, kau seret-seret!"

"Cihhh, tak bermalu! Masa aku harus menggendongmu? Puuhhh! Hayo naik, masuk ke dalam kuil."

"Tidak sudi!" Kong Bu menjawab, tetap tersenyum mengejek, tersenyum lebar sehingga deretan giginya yang putih dan rata serta kuat itu tampak berkilat di atas dagunya yang membayangkan kekerasan hati yang luar biasa.

"Kepala batu!" seru Li Eng dan sekali ia membetot ujung tali akar itu, tubuh Kong Bu melayang melewati anak tangga, ke dalam kuil. Akan tetapi ketika tubuh itu turun ke atas lantai kuil, seperti sehelai daun kering saja, sama sekali tidak terbanting keras.

Diam-diam Cui Bi yang mengintai bersama Kun Hong, terkejut dan kagum sekali melihat ini. Cara gadis cantik jelita ini membetot tali dan membuat tubuh pemuda itu melayang ke dalam kuil, membuktikan kehebatan lweekang Si Gadis dan hanya seorang ahli silat tinggi saja yang dapat melakukan hal itu. Di lain pihak tubuh pemuda itu turun seperti sehelai daun kering, hal ini membuktikan pula kehebatan ginkang dari Si Pemuda. Jelas dalam pandang mata Cui Bi bahwa sepasang muda-mudi yang bermusuhan ini adalah dua orang yang memiliki kepandaian hebat!

Sementara itu, Kun Hong yang sejak tadi mengerutkan keningnya, tidak dapat menahan kemarahannya lagi melihat ‘keponakannya’ memperlakukan seorang tawanan seperti itu. Tanpa dapat dicegah lagi oleh Cui Bi, ia melompat keluar sambil berseru,

"Eng-ji, benar-benar kelakuanmu sekali ini tidak patut!"

Li Eng menengok kaget, wajahnya lalu berseri dan matanya bersinar-sinar. Tanpa terasa ia melepaskan ujung tali dan lari menubruk Kun Hong.

"Paman Hong...!” Gadis itu memegang kedua lengan Kun Hong, meloncat-loncat seperti anak kecil diberi permen. "Aduh, Paman Kun Hong... siapa mimpi bertemu dengan kau di sini?"

Kun Hong mengerutkan keningnya, menggeleng-geleng kepala dan berkata, suaranya tenang akan tetapi berpengaruh sekali.

"Li Eng, sebelum kita bicara lebih dulu kau harus lepaskan belenggu dia itu!"

Ia menuding ke arah Kong Bu yang memandang pertemuan itu dengan mata tajam, akan tetapi ia tidak mengerti siapa adanya pemuda yang pakaiannya seperti anak sekolah akan tetapi sudah butut, sikapnya lemah lembut dan dipanggil paman oleh Li Eng ini.

"Aih, mana bisa, Paman Hong! Dia ini adalah cucu dari iblis tua Song-bun-kwi yang telah menawan aku dan Enci Hui Cu. Enci Hui Cu dirampas pula oleh orang lain entah siapa, sedangkan aku oleh iblis tua Song-bun-kwi diserahkan kepada... iblis muda ini. Baiknya aku dapat... ehhh..."

"... menipu, berlaku curang dan membalas susu dengan air tuba," Kong Bu menyambung.

"Diam kau, setan alas!" Li Eng memaki.

"Li Eng, segala urusan dapat didamaikan, kesukaran dapat diatasi, pertikaian juga dapat dirundingkan. Tak patut kau memperlakukan seorang manusia seperti ini. Hayo, kau buka ikatan tangannya."

"Tetapi... tetapi dia berbahaya sekali, Paman Hong. Kalau dia terlepas, mungkin... aku... belum tentu dapat menguasainya. Dia lihai dan kejam sekali, seperti binatang buas..."

Sementara itu, Kun Hong memandangi wajah Kong Bu dengan penuh perhatian dan tajam sekali. Serasa dia mengenal wajah ini, akan tetapi entah di mana. Tidak mungkin wajah segagah dan setampan ini dihuni watak yang rendah.

"Kau lepaskan, aku yang tanggung."

Li Eng adalah seorang gadis yang manja dan selalu ingin menang sendiri. Akan tetapi sejak bertemu dengan Kun Hong, ia menjadi penurut dan lenyaplah segala kekerasannya. Baginya serasa tak mungkin ia membantah perintah pamannya yang muda ini.

Setelah menarik napas berulang-ulang, dia melangkah maju, mencabut pedangnya dan sekali tebas dia hendak memutuskan belenggu pada kedua tangan Kong Bu. Akan tetapi tiba-tiba dia melompat ke belakang tidak melanjutkan babatannya, matanya memandang dengan terbelalak dan wajahnya berubah.

Kiranya Kong Bu sambil tertawa sudah memberontak, menggerakkan kedua tangannya dan... belenggu akar pohon itu seketika putus-putus! Dengan gerakan ringan sekali Kong Bu meloncat bangun, berdiri dengan baju bagian belakang hancur sehingga punggungnya yang kuat itu tampak nyata berlumur debu. Pemuda ini dengan berdiri tegak memandang kepada Li Eng dengan mata memancarkan sinar penuh ejekan.

Gadis itu merah seluruh mukanya, hatinya mengkal bukan main. Kiranya pemuda itu kalau mau, dalam perjalanan mereka itu mampu melepaskan belenggunya. Kiranya, pemuda itu membiarkan dirinya ditawan, hanya untuk menggodanya.

"Setan kau!" desisnya dan pedangnya berkelebat hendak menyerang.

"Eng-ji, jangan…!" bentak Kun Hong dan... dengan lemas gadis itu menurunkan kembali pedangnya.

"Dia... dia musuh kita, Paman Hong. Dia menghina Hoa-san-pai, hendak kuseret dia ke depan Sukong (Kakek Guru) agar dihukum!"

Kun Hong bukanlah seorang bodoh. Biar pun ia kelihatan tak suka menonjolkan diri, akan tetapi sesungguhnya dia seorang yang cerdas dan cerdik. Dia pun dapat menduga bahwa pemuda yang gagah di depannya itu tertawan oleh Li Eng hanya pura-pura menyerah saja. Ginkang yang didemonstrasikan tadi, juga tenaga memutuskan tali yang terbuat dari akar yang amat kuat, cukup membuat ia dapat menduga bahwa kepandaian pemuda ini tidak di bawah tingkat Li Eng.

"Sahabat, harap kau maafkan jika keponakanku ini melakukan kekerasan terhadap dirimu. Aku percaya kau cukup jantan untuk menyudahi perselisihan dengan seorang gadis, yaitu keponakanku ini. Kau boleh meninggalkan kami tetapi kuharap kau suka memberi tahu mengapa kakekmu Song-bun-kwi menawan dua orang keponakanku dan ke mana pula perginya keponakanku yang seorang lagi."

Kalau tadi perhatian Kong Bu hanya tertuju kepada Li Eng untuk menggodanya, sekarang ia memandang kepada pemuda yang mengaku paman dari Li Eng ini. Dan ia tertegun.

Mata itu. Terang bukanlah mata biasa, begitu tajam menusuk jantung, penuh wibawa dan kekuasaan. Dan kata-kata yang halus itu! Diam-diam dia kagum, akan tetapi mendengar pertanyaan terakhir ini, ia tertawa!

"Sahabat, memang beralasan kalau kakekku membenci semua anak murid Hoa-san-pai. Ibuku mati karena anak murid perempuan Hoa-san-pai. Kakek menawan dua orang murid Hoa-san-pai, yang seorang sudah dirampas oleh orang lain, entah siapa, dan seorang lagi diserahkan kepadaku. Aku tawan keponakanmu ini, aku malah telah melemparnya kepada anjing-anjing hutan untuk dimakan. Akan tetapi aku menolongnya dan sepanjang jalan aku memanggulnya. Kemudian aku tertipu dan tertawan olehnya. Dia lalu menyeret-nyeret aku sepanjang jalan. Balas membalas sudah punah, sudah lunas untuk sementara ini. Tidak ada yang harus dimaafkan dan memaafkan. Kita sudah seri. Aku tidak mau menyalahkan siapa-siapa, tetapi juga tidak mau disalahkan."

Kun Hong mengerutkan kening. Begitu melihat dan mendengar omongan pemuda ini, ia dapat meraba isi hati orang, dapat menaksirkan watak orang. Pemuda ini berjiwa gagah, jujur dan sama sekali tidak jahat. Hanya keras hati dan aneh. Ia menggeleng kepala.

"Apakah yang menyebabkan kematian ibumu itu seorang di antara kedua keponakanku ini?" tanyanya menegur.

"Bukan! Akan tetapi mereka pun anak murid perempuan Hoa-san-pai."

"Hemmm, kau teracun oleh nafsu dendam kakekmu, sahabat. Salah seorang anak murid Hoa-san-pai membuatmu penasaran, apakah oleh karena itu kau harus memusuhi semua orang Hoa-san-pai? Bila begitu pendirianmu, apakah kalau ada seorang petani menyakiti hatimu, kau lalu memusuhi seluruh petani di permukaan bumi ini? Lagi, kalau kau disakiti hatimu oleh seorang manusia, apakah kau pun akan memusuhi seluruh manusia di jagat ini?"

"Ngaco!" Kong Bu membentak. "Itu lain lagi!"

"Bukan ngaco, apa bedanya? Kalau ada anak murid Hoa-san-pai yang bersalah, belum tentu semua anak murid Hoa-san-pai juga bersalah, sama halnya bila ada seorang petani bersalah, belum tentu seluruh petani harus bersalah, atau kalau ada seorang manusia bersalah, tidak semestinya kita menyalahkan seluruh umat manusia. Apa lagi kalau diingat bahwa menyalahkan orang lain sama mudahnya dengan membalikkan telapak tangan, setiap orang pun bisa melakukannya. Cobalah tengok diri sendiri dan mencari kesalahan sendiri, kalau bisa berbuat begitu barulah terhitung seorang gagah sejati."

Kong Bu termenung, memandang aneh, lalu menggaruk-garuk kepalanya. Dia kemudian membalikkan tubuh dan berkata, "Sudahlah, aku pergi!" Sambil mengerling ke arah Li Eng ia berkata, "Sampai berjumpa lagi."

"Apa?!" Li Eng menyerang ketus. "Sekali lagi berjumpa, kalau tidak ada Paman Hong aku ingin bertempur seribu jurus denganmu sampai seorang di antara kita menggeletak tak bernyawa!"

Kong Bu tertawa mengejek, "Bagus, boleh sekali. Akan kunanti saat itu."

Kemudian ia meloncat jauh dan berlari cepat, sebentar saja lenyap di sebuah tikungan jalan.

Kun Hong menarik napas panjang, berbalik memandang Li Eng yang masih merah kedua pipinya. "Kenapa kau begitu membencinya, Li Eng?"

"Aku benci padanya! Benci... benci setengah mati! Dia kurang ajar sekali, Paman. Masa dia bilang semua murid Hoa-san-pai adalah orang jahat dan hina. Dia tidak memandang sebelah mata kepadaku!" Suara gadis ini makin parau seakan-akan ia hendak menangis, saking gemas dan mendongkolnya.

Kun Hong tersenyum. "Benci atau cinta itu sama saja..."

"Hisss! Kau bilang apa, Paman...?" Li Eng berseru sambil memandang dengan kedua matanya terbelalak.

Indah sekali sepasang mata itu dan Kun Hong harus mengakui dalam hatinya bahwa yang paling indah di antara seluruh anggota tubuh keponakannya ini adalah matanya yang seperti bintang itulah. Ia kagum sejenak, lalu menyambung sambil tersenyum,

"Baik cinta mau pun benci hanyalah merupakan pencetusan perasaan yang dipengaruhi oleh keadaan, berdasarkan sifat keakuan (egoisme) yang sudah menjadi watak dasar dari setiap manusia. Siapa yang menguntungkan dan menyenangkan akan diupah rasa cinta, sebaliknya siapa yang merugikan dan tidak menyenangkan diupah rasa benci. Karena itu, kalau hari ini kita membenci seseorang, bukan tak mungkin esok hari kita mencintanya."

"Apa...?" Merah sekali kedua pipi Li Eng, menambah kecantikannya. "Kau mau bilang aku akan mencinta... dia...?"

Kun Hong mengangkat tangan seperti hendak menangkis tamparan. Andai kata ia bukan paman Li Eng, agaknya gadis ini akan menamparnya.

"Bukan kau... bukan kau... aku hanya bicara menurutkan renungan, semua orang bisa saja mengalami hal ini dan... heee, mana dia?"

"Dia siapa?" Li Eng menengok ke kanan kiri belakang.

"Dia tadi berada di dalam kuil bersamaku. Heee, Bi-te (Adik Bi)... keluarlah!" Kun Hong memanggil-manggil, malah segera masuk ke dalam mencari-cari.

Namun orang yang dicarinya, Cui Bi, tidak nampak mata hidungnya lagi. Dan di belakang pintu, pada sebuah tiang kayu yang keras di mana mereka berdua tadi bersembunyi dan mengintai, terdapat tuiisan, ditulis dengan tekanan jari tangan pada kayu yang keras itu.

'*Hong-ko, aku pergi dulu, sampai jumpa pula*'.

"Siapakah dia itu, Paman Hong?" tanya Li Eng tertarik setelah ia ikut membaca tulisan ini. "Hebat juga lweekang-nya!"

Kun Hong menarik napas panjang lalu tersenyum, sinar matanya berseri karena ia teringat akan persamaan watak antara Li Eng dan pemuda itu.

"Dia anak murid Thai-san-pai, ilmu silatnya lihai. Ahh, sayang dia pergi. Aku tidak tahu kenapa dia buru-buru pergi, aku ingin sekali mengenalkan dia kepadamu Eng-ji. Biarlah, kelak kita pasti akan bertemu juga dengan dia. Sekarang lebih baik kita lekas-lekas pergi ke Thai-san, banyak hal kita jumpai di jalan yang

ada hubungannya dengan Thai-san-pai, agar supaya kita dapat memberi tahu kepada Paman Tan Beng San dan di sana dapat bersiap-siap menghadapi maksud orang-orang jahat."

"Baiklah, Paman Hong. Sayang, kalau aku ingat kepada Cici Hui Cu..." Li Eng nampak gelisah dan berduka.

"Jangan kuatir. Orang yang tidak melakukan kejahatan pasti akan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Adil. Semoga saja kita akan dapat bertemu dengan Hui Cu dan aku seperti mendapat firasat bahwa kita akan berjumpa dengan dia di Thai-san juga."

Berangkatlah kedua orang muda itu dan aneh sekali, baik Li Eng mau pun Kun Hong melakukan perjalanan dengan wajah muram. Mereka itu seperti hendak memberi kesan kepada masing-masing bahwa mereka murung memikirkan Hui Cu, padahal keduanya merasai sesuatu yang kosong di dalam dada, yang diam-diam hendak mereka bantah sendiri bahwa hal itu bukan dikarenakan perpisahan mereka dengan orang-orang yang mereka ‘benci’ dan yang membikin mengkal hati mereka selama ini…..

****

Kong Bu berlari cepat keluar masuk hutan. Bayangan Li Eng terbayang-bayang di pelupuk mata, tak mau lenyap biar pun ia berusaha mengusirnya. Ah, anak murid Hoa-san-pai, mengapa harus diingat-ingatnya? Tapi senyumnya, sinar mata yang indah itu... ahhh!

Tiba-tiba ia berhenti, lalu merenung memandang daun-daun di depannya. Hatinya serasa kosong dan sunyi. Aneh sekali, sekelilingnya tampak sunyi tak berarti, alangkah bedanya dengan perasaan ketika ia masih diseret-seret tadi.

Ia menepuk kepala sendiri. "Bodoh kau! Dia benci dan tidak suka kepadamu, kau adalah musuhnya, kenapa dipikir-pikir? Tolol… celaka!" Dan ia lalu lari lagi cepat-cepat.

Mendadak ia melihat ada bayangan berkelebat di sebelahnya dan terdengar suara orang berseru, "Sahabat, berhenti dulu!"

Kong Bu tidak lari secepat ia bisa, akan tetapi cukup cepat sehingga gerakan bayangan yang menyusulnya itu cukup membuat ia terkejut dan maklum bahwa orang ini memiliki ilmu lari yang hebat juga. Ia berhenti dan memandang.

Seorang pemuda, masih amat muda, tampan sekali, berdiri di depannya. Mata yang tajam memandangnya penuh selidik. Pakaian pemuda ini amat indah dan rapi, juga kuku-kuku tangannya terpelihara baik-baik, segalanya begitu bersih, sedangkan dirinya sendiri begini kotor. Kong Bu menghela napas.

"Kau siapa dan mau apa menahan perjalananku?" tanyanya, suaranya penuh kecurigaan dan ketidak senangan. Memang hatinya sedang risau, sedang tak senang karena ia tidak puas dengan keadaan hatinya sendiri.

"Apakah Song-bun-kwi itu kakekmu?" pemuda tampan yang bukan lain adalah Cui Bi itu bertanya.

"Tak perlu aku sembunyikan hal itu. Benar, Song-bun-kwi adalah kakekku. Kau siapa dan mau apa?"

"Orang tuamu... apakah mendiang ibumu bernama Kwee Bi Goat dan ayahmu bernama Tan Beng San?" Pemuda tampan itu bertanya terus tanpa mempedulikan pertanyaan Kong Bu sama sekali.

Kong Bu terkejut sekali. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Tak peduli bagaimana aku bisa tahu. Cucu Song-bun-kwi, cabutlah pedangmu, hendak kulihat sampai di mana kelihaian cucu dari Song-bun-kwi!" setelah berkata demikian, Cui Bi menggerakkan tangan kanannya dan…

"Srattt!" pedangnya telah berada di tangan.

Kong Bu membelalakkan matanya, membusungkan dadanya yang bidang. "Sombong kau! Tanpa sebab kau menantangku, kau kira aku takut kepadamu?"

Dengan marah ia pun lalu mencabut pedangnya. Diam-diam ia bersyukur bahwa Li Eng gadis liar itu tidak merampas pedangnya ketika gadis itu menawannya.

Cui Bi tersenyum mengejek, "Hendak kukenal dengan ilmu pedangmu. Lihat pedangku!"

Tanpa banyak rewel lagi pemuda tampan ini lalu menggerakkan pedangnya menusuk. Melihat datangnya tusukan yang cepat dan kuat seperti kilat menyambar, Kong Bu sangat terkejut. Itulah gerakan yang sangat hebat dan ia tidak berani memandang ringan. Cepat ditangkisnya sepenuh tenaga.

"Trangggg!"

Bunga api berpijar dan Cui Bi merasa tangannya tergetar. Diam-diam ia memuji tenaga dari pemuda gagah itu. Akan tetapi dia tidak memberi hati dan segera bersilat pedang dengan amat cepat dan indahnya.

Kong Bu kagum sekali. Amat indah gerakan-gerakan ilmu pedang ini, lagi pula cepat dan berbahaya. Ujung pedang itu berkembang menjadi banyak, dan setiap bayangan ujung pedang mengarah jalan darah yang penting. Ia pun berseru keras dan tanpa ragu-ragu lagi lalu mainkan ilmu pedang yang paling ia andalkan, yaitu warisan dari kakeknya, Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-hoat.

Sampai mengaung-ngaung suara pedangnya memecah udara, menimbulkan tiupan angin di sekeliling tubuhnya. Pedangnya berubah menjadi sinar bergulung-gulung yang hendak menelan lawan.

"Yang-sin Kiam-hoat! Bagus, hayo keluarkan semua kepandaianmu!" seru Cui Bi sambil menangkis dan balas menyerang tak kalah hebatnya.

Sekali lagi Kong Bu terkejut. Pemuda tampan itu tidak hanya segera bisa mengenal ilmu pedangnya yang jarang dikenal oleh orang-orang kang-ouw itu, bahkan sekaligus dapat mengimbanginya, agaknya mengenal pula jurus-jurus Yang-sin Kiam-hoat.

Heran benar, semuda ini tapi sudah begitu lihai, siapa dia? Namun pikiran ini tidak lama mengganggunya karena ia harus mencurahkan seluruh kepandaiannya untuk menghadapi lawan yang benar-benar berat ini.

Begitu cepat gerakan kedua orang muda itu sehingga tubuh mereka lenyap terbungkus gulungan pedang mereka yang saling membelit. Makin lama Kong Bu menjadi semakin terheran-heran.

Tidak saja semua jurus Yang-sin Kiam-sut yang ia mainkan itu dapat dihindarkan oleh lawan, malah setiap jurusnya tertindih oleh tangkisan Yang-sin Kiam-sut juga yang disusul serangan jurus-jurus yang asing baginya, akan tetapi merupakan kebalikan dari Yang-sin Kiam-sut.

Sama sekali Kong Bu tidak pernah mimpi bahwa pemuda tampan ini ternyata memiliki Ilmu Pedang Im-yang Sin-kiam-sut. Jadi artinya kalau ia hanya mengenal setengahnya, pemuda itu telah mengenal selengkapnya! Tentu saja ia kalah angin dan segera terdesak hebat.

Namun, Kong Bu adalah seorang anak gemblengan yang sejak kecil sudah digembleng secara hebat oleh Song-bun kwi. Tidak hanya Yang-sin Kiam-hoat yang ia warisi, tetapi semua kepandaian kakeknya yang banyak sekali macamnya. Selain ini, dalam hal tenaga, ternyata Kong Bu lebih menang setingkat sehingga dengan mengandalkan kesemuanya ini, ia masih dapat mempertahankan diri dan sengaja ia hendak mengadu pedang untuk memukul jatuh pedang lawan.

Siapa kira, pemuda tampan itu walau pun usianya lebih muda darinya, ternyata memiliki kecerdikan tinggi. Buktinya, pemuda tampan itu sama sekali tidak mau mengadu pedang karena agaknya maklum bahwa tenaganya kalah besar. Ia mengandalkan kegesitan di samping kelihaian Ilmu pedangnya untuk terus mendesak hebat.

Yang membuat Kong Bu terheran-heran, setelah tiga ratus jurus lebih mereka bertempur, mulailah ia merasa bahwa andai kata pemuda tampan itu menghendaki, ia tentu sudah terkena sasaran pedang lawan. Anehnya, pemuda tampan itu agaknya tidak bertempur sungguh-sungguh, atau setidaknya, tidak mempunyai maksud buruk untuk merobohkan dia, lebih tepat disebut menguji kepandaiannya.

Hal ini malah mendatangkan rasa penasaran di hatinya karena dia merasa terhina dan dipermainkan. Sambil mengeluarkan lengking meninggi seperti orang menjerit menangis, Kong Bu memutar pedangnya dan melakukan tekanan-tekanan dengan serangan maut!

"Wah, ganas... ganas...!" Cui Bi berseru.

Ia merasa tergetar jantungnya mendengar lengking yang dikeluarkan dengan pengerahan tenaga khikang serta lweekang ini. Ia harus mengempos semangat dan hawa murni di dalam tubuhnya agar jangan terpengaruh.

Memang hebat sekali Kong Bu. Setelah mengeluarkah lengking yang aneh ini, tenaga serangannya seakan-akan menjadi jauh lebih kuat dan walau pun tadi ia sudah terdesak hebat terkurung oleh ilmu pedang lawan yang sangat luar biasa itu, sekarang ia dapat mengimbangi lagi permainan lawan. Cui Bi dapat merasa betapa dalam jarak satu meter jauhnya, pedang lawannya itu sudah mengeluarkan tenaga pukulan yang kuat!

Lima ratus jurus telah lewat, dan kedua orang muda itu sudah mulai berkeringat. Tiba-tiba Cui Bi membentak nyaring, pedangnya berkelebat dengan gerakan bergelombang, sukar sekali ditangkis dan tahu-tahu sudah menyambar ke arah pusar Kong Bu.

Kong Bu berseru keras saking kagetnya karena dia melihat betapa pedang lawan yang sedianya sudah menusuk lambung itu tiba-tiba menyeleweng dan…

"Brettt!" ujung bajunya yang terbabat putus.

Saking kagetnya melihat pedang itu tadi hendak menusuk lambungnya, ia mengerahkan seluruh tenaga, menangkis dari bawah ke atas dan…

"Tranggg!"

Cui Bi menjerit lirih, pedangnya terlepas dari pegangan, melayang ke atas. Bagai seekor burung walet, pemuda tampan ini sudah meloncat ke atas dan pada lain detik pedangnya yang ‘terbang’ tadi sudah ditangkapnya kembali.

Kini mereka berhadapan, saling pandang, pedang melintang di tangan. Diam-diam Kong Bu harus mengakui di dalam hatinya bahwa ia sudah kalah. Bahwa lawannya tadi telah memperlihatkan kelebihannya dan sekaligus membuktikan bahwa lawan ini tidak memiliki maksud jahat. Kalau demikian halnya tentu ia telah roboh dengan pusar tertusuk pedang.

Cui Bi memandang tajam, matanya bersinar-sinar sedangkan wajahnya berseri-seri, lalu ia menyimpan kembali pedangnya.

"Kau... kau hebat, patut menjadi putera Raja Pedang di Thai-san!" katanya.

Merah sekali wajah Kong Bu. Ia pun menyarungkan pedangnya, menarik napas panjang beberapa kali.

"Lebarnya dunia tidak dapat diukur, dalamnya lautan sukar dijajaki, kepandaian manusia sukar dibatasi. Sahabat, aku benar-benar takluk padamu, belum pernah seumur hidupku aku bertemu dengan tandingan seperti kau. Siapakah kau dan apa maksudmu menahan aku dan mengajakku main-main seperti ini?"

"Kau... kau puteranya... kenapa kau memusuhi orang-orang Hoa-san-pai, dan... mengapa kau tidak mencari ayahmu...?" Cui Bi berkata perlahan, suaranya gemetar.

Kong Bu terheran. Ia menduga-duga siapa adanya pemuda aneh ini. Akan tetapi ia tidak dapat mengirakannya.

"Untuk apa kau bertanya-tanya? Apa pedulimu dengan urusanku?"

"Ada hubungannya erat sekali dan aku ingin sekali tahu. Ahh... agaknya kau tidak berani mengaku," Cui Bi menarik napas panjang.

Memang ia cerdik. Begitu bertemu dia sudah dapat menduga bahwa pemuda gagah ini tentu memiliki jiwa gagah juga, dan biasanya orang yang menghargai kegagahan, paling pantang jika disebut ‘tidak berani’. Maka barusan ia sengaja mengatakan demikian untuk membakar hati orang.

Akalnya berhasil baik. Kong Bu menjadi merah mukanya, matanya terbelalak mendelik dan suaranya menggeledek, "Siapa tidak berani? Bocah, jangan kau sombong. Biar pun harus kuakui bahwa kepandaianmu hebat sekali, namun aku belum mampus di tanganmu dan sewaktu-waktu takkan mundur menghadapi kau atau siapa pun juga. Kau bilang aku tidak berani mengaku? Baik dengarlah! Ibuku meninggal karena seorang anak perempuan Hoa-san-pai, karena itulah maka semua perempuan murid Hoa-san-pai kumusuhi! Nah, tahukah kau sekarang?"

"Hemm, kau tentu maksudkan perempuan Hoa-san-pai bernama Kwa Hong itu, bukan? Sayangnya kau ngawur dan membabi buta, sampai-sampai dua orang gadis yang tidak ikut apa-apa kau ganggu juga. Hemm, kau tersesat. Kenapa kau tidak mencari ayahmu di Thai-san?"

Kong Bu tercengang. Bagaimana bocah ini dapat mengetahui segalanya? Ingin ia balas bertanya, akan tetapi karena tidak mau dianggap ‘tidak berani’ ia mengaku, "Ayahku Tan Beng San di Thai-san adalah seorang laki-laki yang sudah menghancurkan penghidupan mendiang ibuku. Dia telah tergila-gila kepada perempuan Hoa-san-pai siluman betina itu. Mengapa aku harus mencarinya? Huh, aku bahkan ingin bertemu untuk menantangnya bertempur, untuk membalaskan sakit hati ibuku!"

Tiba-tiba Cui Bi membentak marah, "Jangan mengacau! Kau agaknya sudah dirusak oleh kebohongan dan fitnahan-fitnahan Song-bun-kwi. Kau menurutkan nafsu yang dikobarkan oleh kakekmu yang jahat itu. Kau mau tahu duduknya perkara yang betul? Nah dengarlah aku bercerita."

Cui Bi lalu duduk di atas sebuah akar pohon yang menonjol keluar dari pohon. Kong Bu tidak peduli, tetap berdiri dan memandang penuh curiga. Bocah ini tahu banyak sekali, entah apa kehendaknya, akan tetapi karena ingin tahu ia diam saja, mendengarkan.

"Kau tidak adil sekali menyumpahi dan memaki ayahmu sendiri. Dia seorang pendekar besar, seorang gagah perkasa, seorang berbudi mulia yang nasibnya buruk dan patut dikasihani. Akan tetapi kau puteranya, kau malah memaki-makinya dan bahkan hendak menantangnya. Cih, sungguh memualkan perutku! Kau mau mendengar kenyataan? Nah, dengarlah. Tan Beng San sama sekali tidak tergila-gila kepada perempuan Hoa-san-pai, atau kepada perempuan yang mana pun juga, kecuali kepada Kwee Bi Goat, mendiang ibumu. Biar pun kakekmu telah memperlakukannya dengan jahat, tetap saja dia mencinta Kwee Bi-Goat dengan sepenuh jiwa raganya. Memang tak dapat disangkal bahwa Tan Beng San pernah mengadakan hubungan dengan Kwa Hong, akan tetapi hal itu terjadl sebelum ia menjadi suami ibumu, pula hal itu terjadi karena muslihat musuh, karena dia keracunan dan dalam keadaan tidak sadar. Biar pun sudah terjadi hal itu, dia menolak menjadi suami Kwa Hong dan tetap mencari ibumu lalu menikah dengan ibumu atas dasar saling cinta yang suci murni..."

Cui Bi berhenti sebentar dan Kong Bu sudah menjadi begitu tertarik sehingga tanpa terasa lagi ia pun duduk di atas batu, di depan pemuda tampan itu. Belum pernah ia mendengar cerita tentang ayah bundanya sejelas ini. Biasanya kakeknya hanya mengatakan secara singkat bahwa ayahnya sudah tergila-gila kepada wanita lain sehingga ibunya mati karena duka.

Melihat perhatian Kong Bu itu, Cui Bi melanjutkan ceritanya penuh semangat, matanya berapi-api, kedua pipinya merah.

"Kemudian terjadilah mala petaka menimpa. Kwa Hong ternyata sudah mengandung dari hubungan yang berlangsung di luar kesadaran Tan Beng San itu. Malah Kwa Hong yang tak tahu malu itu mengunjungi ibumu di Min-san, dan melahirkan anaknya di sana. Hal itu terjadi ketika kakekmu sedang merantau dan ayahmu, Tan Beng San itu, sedang sibuk pula membantu perjuangan. Setelah Kwa Hong pergi bersama anaknya, ibumu menjadi berduka sekali, maklumlah hati wanita, penuh sakit hati, penuh iri dan cemburu, merasa bahwa cinta kasihnya yang mendalam itu dicemarkan. Dan... saking tak kuasa menahan kesedihan hatinya, ia meninggal dunia setelah melahirkan kau..." Sampai di sini suara Cui Bi terdengar serak. Isaknya dalam dada jelas membayangkan keharuan hatinya.

Kong Bu merasa dadanya sesak, sedu-sedan naik ke kerongkongannya. Akan tetapi dia menguatkan hati, menggigit bibirnya sehingga hanya kedua matanya saja yang nampak menjadi merah, sikapnya menakutkan.

"Kau tahu bagaimana keadaan ayahmu ketika dia mendengar tentang kematian isterinya yang tercinta itu? Dia menjadi... menjadi gila..." kembali suara itu parau dan lirih, dan Cui Bi terpaksa berhenti karena terbatuk-batuk, agaknya menahan keharuan hatinya.

"Gi... gila...?" Kong Bu sempat bertanya di antara sedu-sedan yang kembali naik lagi ke kerongkongannya.

"Ya, gila, atau hilang ingatan. Pada waktu itu... hemm, di antara dia dan... Cia Li Cu..."

“Isterinya yang sekarang?"

"Ya, di antara mereka itu terjalin persahabatan yang amat erat, akan tetapi jangan salah artikan. Tan Beng San tetap tidak dapat mencinta lain orang kecuali isterinya, ini terbukti ketika mendengar kematian isterinya dia lalu lupa segalanya, yang diingat hanya isterinya itu. Melihat hal ini, Cia Li Cu amat terharu. Harus diakui Cia Li Cu mencintanya sepenuh jiwa. Ia hendak menghibur pendekar ini, namun apa yang terjadi? Dalam pandangan Tan Beng San yang sudah hilang ingatan itu, Li Cu terlihat seperti ibumu yang telah meninggal dan seterusnya menganggap bahwa Cia Li Cu adalah Kwee Bi Goat!"

"Ahh..." Kong Bu menahan napas, amat tertarik dia dan keharuan bergumul di hatinya.

"Cia Li Cu, puteri Raja Pedang Tanpa Tanding Cia Hui Gan, demi cintanya mengorbankan nama baiknya, malah nekat menantang ayahnya, memelihara Tan Beng San dengan hati hancur karena melihat orang yang dicintanya itu menganggapnya sebagai wanita lain. Adakah pengorbanan lebih besar dari ini? Adakah cinta kasih yang lebih besar dari ini?" Cui Bi nampak bangga.

Kong Bu mulai bingung. Kalau betul begini jalan ceritanya, ahh, ayahnya tidak bersalah, malah patut dikasihani.

"Nah, kau tahu, sampai sekarang pun Cia Li Cu yang kini sudah menjadi isteri sah dari Tan Beng San yang akhirnya mendapatkan kembali ingatannya dan mengawini Cia Li Cu, sama sekali tidak ada hati yang memusuhi mendiang Kwee Bi Goat ibumu, apa lagi kau sebagai putera suaminya yang semenjak kecil dibawa lari oleh kakekmu. Kau dicari-cari oleh ayahmu, tetapi tidak bertemu dan kakekmu hendak mengadu kau dengan ayahmu sendiri."

Kong Bu menundukkan mukanya, mukanya merah sekali dan ia berusaha keras menahan sedu-sedan yang sudah hampir meledak di dadanya.

"Ibu... Ayah...," bisiknya, keadaannya mengharukan sekali.

Pemuda itu teringat betapa ia tidak pernah melihat ibunya yang sudah mati, juga tidak pernah melihat ayahnya yang harus diakui sangat mendatangkan rasa rindu di hatinya. Tapi bujukan-bujukan kakeknya membuat ia membenci ayahnya yang disangkanya telah menyeleweng dan menyakiti hati ibunya. Siapakah yang benar? Cerita kakeknya ataukah cerita orang ini? Siapakah orang ini? Apakah dia tidak berbohong?

Ia cepat mengangkat kepala memandang dan kagetlah dia, pemuda tampan di depannya itu memandang kepadanya dengan mata merah, air mata membanjir di kedua pipinya, dan bibirnya yang gemetar itu dikatupkan menahan isak tangis!

Wajah Kong Bu pucat sekali. Mukanya membayangkan hati yang hancur. Seorang yang bagaimana pun keras hatinya sekali pun tentu akan kasihan melihatnya pada saat itu.

Makin deras air mata mengalir sepanjang pipi Cui Bi dan tiba-tiba pemuda tampan ini memegang kedua tangan Kong Bu, bibirnya berbisik perlahan dan menggetar.

"Aduh..., kasihan sekali kau... Koko..."

Kong Bu tersentak kaget dan balas memegang tangan pemuda itu.

"Kau... kau siapakah?" Tentu saja ia heran dan kaget mendengar pemuda itu memanggil dirinya koko (kakak).

Dengan lengan bajunya pemuda tampan itu mengusap air matanya pada kedua pipinya sebelum menjawab, akan tetapi air matanya mengalir terus.

"Aku... aku adalah adik tirimu... aku... aku anak dari ayahmu dan ibuku adalah Cia Li Cu..."

Kong Bu merenggutkan tangannya terlepas, meloncat mundur sambil berdiri dan berseru, suaranya keras sekali, "Bohong! Kau penipu, pembohong! Sudah sering aku mendengar bahwa... Ayah dan Cia Li Cu hanya mempunyai seorang anak tunggal, seorang anak perempuan... bagaimana kau ini...?"

Cui Bi sudah berdiri pula, air matanya masih membasahi kedua pipinya.

"Koko, tidak tahukah kau bahwa aku...?"

Ia menggosok kedua anak telinganya sehingga tampak lubang anak telinga yang tadinya ditutup semacam bedak, dibukanya penutup kepala sehingga terurailah rambutnya yang panjang dan halus berombak.

Muka Kong Bu makin pucat. "Kau... kau seorang gadis...?"

"Koko, tidak dapatkah kau melihat bahwa ilmu pedangku adalah warisan Ayah dan Ibu? Koko, Ayah banyak menderita kalau memikirkan kau, kau amat dirindukan Ayah... juga Ibu, percayalah, Ibu sama sekali tidak menganggap kau sebagai orang lain, demikian pula aku... kau sudah kuanggap sebagai kakakku sendiri..."

Tak dapat tertahan lagi, air mata yang sejak tadi sudah menekan di kedua mata Kong Bu, kini berlinang jatuh menetes. Pemuda itu menutupkan kedua tangan di depan muka untuk menyembunyikan tangis, namun air mata yang tak banyak itu tetap menetes keluar dari celah-celah jari tangannya, sedangkan sedu-sedan yang ditahan-tahannya membuat dua pundaknya yang bidang itu bergerak-gerak.

"Koko...," suara halus itu dekat sekali karena gadis itu sudah mendekatinya.

Kong Bu menurunkan kedua tangan, melihat wajah yang memandang penuh iba, penuh permohonan agar diakui sebagai saudara, dengan air mata membasahi pipi.

"Moi-moi (adik perempuan)..."

Kong Bu memeluk dan mendekap kepala gadis itu ke dadanya, kepalanya berdongak dan kedua matanya meram, air matanya bertetesan ke atas rambut Cui Bi.

"Ibu... semoga kau mengampuni anakmu..."

Sampai beberapa lamanya kedua orang muda seayah ini saling peluk dan bertangisan. Akhirnya keduanya mampu menguasai hati masing-masing dan dengan agak malu-malu mereka melepaskan pelukan, kemudian saling pandang.

Setelah keharuan mereda, mereka saling memandang kagum. Perlahan-lahan tersembul senyum di bibir Cui Bi yang ternyata adalah seorang gadis yang amat cantik jelita itu.

"Koko, alangkah bahagianya hatiku. Ayah dan Ibu setiap hari menangis kalau mengingat kau. Mereka amat kuatir kalau-kalau hatimu sudah diracuni, kuatir kalau-kalau kau akan datang dan mengganggu Ayah Ibu sebagai musuh besar. Syukur bahwa kau ternyata memiliki jiwa ksatria, seperti yang diharapkan ayah karena kata Ayah, ibumu pun seorang yang berbudi halus."

"Aku pun bahagia sekali dapat bertemu dengan kau, Moi-moi. Ah, alangkah bodohku..." ia menghela napas panjang. "Aku memang tahu akan watak Kakek yang keras dan aneh... dan diam-diam aku sudah tidak cocok. Baiknya aku bertemu dengan kau dan insyaf. Ah, kalau tidak... bagaimana mungkin aku dapat menjual lagak memamerkan kebodohanku di depan ibumu, sedangkan terhadap kau saja aku sudah kalah jauh?"

Cui Bi tertawa dan memegang tangan kanan kakaknya. "Iihh, kau memang amat pandai merendah. Siapa bilang kau akan kalah jauh? Hemmm, sedangkan kau belum menerima apa-apa dari Ayah saja, sudah setengah mampus aku melawanmu, apa lagi kalau kau sudah menerima warisan dari ayah, pendeknya aku bukan apa-apa bagimu."

"Moi-moi, kau manis sekali, ahhh, alangkah bangga hatiku mempunyai adik seperti kau!" Kong Bu meraba dagu gadis itu dengan hati penuh kasih sayang.

Cui Bi melengos, manja. "Ahh, bisa saja kau, siapa tidak tahu bahwa aku jelek? Kaulah yang gagah perkasa, benar-benar Ayah akan menari kegirangan kalau nanti melihatmu. Ehhh, Koko, bagaimana kita ini? Kakak beradik tetapi tidak saling mengetahui namanya!" Keduanya berpandangan lalu tertawa bergelak!

Memang, dua orang ini adalah keturunan orang sakti dan aneh, maka watak mereka juga aneh. Lebih-lebih jiwa muda mereka membuat mereka mudah merasa gembira.

"Namaku Kong Bu, Tan Kong Bu. Namamu siapa, adikku yang manis?"

"Aku Cui Bi, Tan Cui Bi."

"Bi-moi, mengapa kau menyamar sebagai seorang pemuda? Ha, hampir saja aku kena terpedaya olehmu. Benar-benar tidak dapat diduga bahwa kau seorang gadis yang manis, pandai benar kau menyamar sebagai seorang pemuda tampan dan ganteng lagi pesolek. Sampai-sampai lubang daun telingamu dapat kau tutupi dengan baik, tidak kentara sama sekali."

Heran sekali, Kong Bu melihat wajah adiknya yang tadinya berseri-seri itu tiba-tiba saja menjadi muram.

"Menyamar sebagai pria sudah biasa kulakukan, Ko-ko, dan dalam hal ini Ayah dan Ibu memberi nasehat-nasehatnya. Memang kalau melakukan perjalanan di dunia kang-ouw, aku lebih leluasa kalau menyamar sebagai seorang laki-laki. Akan tetapi kali ini... ah, tidak apa aku berterus terang, bukankah kau kakakku sendiri? Dan siapa tahu, kau akan dapat membantu aku meringankan penderitaan yang amat membingungkan hatiku ini, Bu-ko."

"Ehh, semuda ini, segembira ini dapat menderita kesusahan? Ada apakah, Bi-moi? Apa yang kau susahkan? Tentu saja aku siap sedia menolongmu."

Gadis ini menarik tangan kakaknya, diajaknya duduk di tempat yang teduh. Lalu menarik napas panjang, kelihatan berduka.

"Kau tidak tahu, Bu-ko. Kali ini aku bukan melakukan perjalanan untuk bersenang-senang seperti biasa, melainkan... aku telah lari dari Thai-san, pergi meninggalkan rumah tanpa pamit!"

"Heee?! Kenapa? Kau dimarahi ayah ibumu?"

"Bukan, bukan mereka yang marah, melainkan akulah yang marah kepada mereka."

"Aaiiih, kenapa kau ini? Tak baik marah-marah kepada orang tua, durhaka kau nanti."

"Panjang ceritanya, Bu-ko. Tapi biar kusingkat saja. Kau tahu, Koko, selama aku berada di Thai-san bersama orang tuaku, entah sudah berapa belas kali, bahkan mungkin puluhan kali selama dua tahun ini, orang tuaku menerima lamaran orang atas diriku."

Gadis yang masih berpakaian pria itu merah sekali wajahnya, akan tetapi Kong Bu justru tertawa tergelak.

"Mengapa kau tertawa-tawa?" tanyanya cemberut.

"Ha-ha-ha, kau gadis cantik jelita dan manis, usiamu juga tentu ada tujuh belas tahun, apa anehnya jika menerima banyak lamaran? Andai kata bukan kakakmu, aku sendiri mau melamar. Ha-ha-ha!"

"Iihh, ceriwis kau!" Wajah itu semakin merah. "Jangan mentertawakan aku, Koko, hatiku benar-benar baru resah, nih!"

"Ya sudahlah, kau teruskan ceritamu."

"Ayah dan Ibu sudah merasa jengkel sekali karena aku selalu menolak keras kalau ada pinangan orang. Akhirnya, Ayah dan Ibu menerima pinangan putera Ketua Kun-lun-pai, katanya puteranya seorang she Bun yang menjadi Ketua Kun-lun-pai dan yang menjadi sahabat baik Ayah. Malah menurut cerita Tan-pek-hu di kota raja yang dahulunya adalah tokoh Pek-lian-pai yang terkenal dalam perjuangan, orang she Bun itu adalah keturunan pendekar besar dari Kun-lun-pai sedangkan isterinya merupakan keturunan dari patriot pemimpin Pek-lian-pai, she Thio."

"Waduh, kiong-hi... kiong-hi (selamat, selamat), adikku...!"

"Selamat hidungmu!" Cui Bi memotong dan melerok, mulutnya cemberut marah. "Orang berkeluh-kesah, berduka dan bingung, kok justru diberi selamat. Bukankah kau ini malah memperolok aku, Koko? Bagus benar ya menjadi kakak orang begini kejam!"

"Lho-lho-lho, nanti dulu, jangan marah-marah tidak karuan. Orang muda she Bun itu dilihat dari keturunannya, baik dari ayah mau pun dari ibunya, benar-benar hebat. Kalau ayah bundamu sudah menerima pinangan itu, bukankah berarti pemuda she Bun itu menjadi calon adik iparku? Tentu saja aku senang sekali mempunyai calon adik ipar keturunan orang-orang ternama dan gagah begitu. Apakah kau tidak senang menjadi... eh, anunya?"

Dengan gemas Cui Bi mengulur tangan dan mencubit lengan kakaknya sampai Kong Bu mengaduh-aduh kesakitan.

"Kau nakal benar, Bu-ko. Benci aku kalau begini. Kau mau menolong adikmu atau tidak?"

"Tentu, tentu... tapi lepaskan dulu cubitanmu, ahh, bisa pecah-pecah kulit lenganku nanti. Teruskanlah ceritamu, aku berjanji tak akan menggodamu lagi."

Kong Bu yang baru sekarang merasakan kenikmatan bergurau dengan seseorang yang mendatangkan rasa sayang, benar-benar gembira sekali, akan tetapi juga kuatir melihat betapa adiknya itu bersungguh-sungguh.

"Tentu saja aku menolak keras. Aku tidak sudi menikah apa lagi dengan orang yang sama sekali belum pernah kulihat. Ayah dan Ibu marah-marah, aku pun marah dan akhirnya aku lari meninggalkan rumah tanpa pamit. Aku bersembunyi di rumah Pek-hu di kota raja. Nah, Bu-ko, sukakah kau menolongku kalau nanti kau bertemu dengan Ayah dan Ibu. Kau bujuklah mereka supaya jangan memaksa aku menikah, supaya pinangan yang sudah diterima itu dibatalkan saja dan katakan bahwa aku masih kecil."

Mau tak mau Kong Bu menahan ketawanya. Senang dan sayang benar ia kepada adiknya yang lucu ini.

"Usiamu berapa sih, Moi-moi."

"Kata Ayah, hanya selisih dua tahun denganmu."

"Nah, kalau begitu sudah tujuh belas tahun. Mana bisa dibilang masih kecil?"

"Kau menggoda lagi. Mau tidak membantuku?"

"Ya, baik... baik... biar kelak aku membujuk orang tuamu."

Cui Bi memegang tangan kakaknya dan ditarik bangun, menari-nari seperti orang yang kegirangan sekali. "Terima kasih, terima kasih... wah, aku percaya bahwa Ayah pasti akan meluluskan permintaanmu, kau seorang anak yang disayang, dan baru saja bertemu. Eh, Bu-ko, kau nakal sekali, ya? Gadis Hoa-san-pai yang cantik manis itu, hemmm, kau telah pura-pura kena ditawan. Hemmm, senang sekali, ya? Hi-hi-hik, kau pembohong besar. Katanya benci perempuan murid Hoa-san-pai, tetapi yang satu ini, aku berani bertaruh potong kepala bebek bahwa kau suka kepadanya!"

Kong Bu merenggut lepas tangannya, melotot. "Gila kau! Jangan main-main, ya? Siapa suka perempuan galak seperti setan itu?"

"Galak-galak tetapi manis, seperti setan tetapi menarik hati, bukan begitu? Ah, Koko, aku tidak boleh kau bohongi, ya? Biarlah aku berjanji, kelak kalau kau benar-benar sudah menolongku sehingga ikatanku dengan pemuda Ku-lun-pai itu dapat dibatalkan, aku akan membalas budimu. Aku akan menjadi perantara, akan kubujuk Ayah agar supaya pergi mengajukan pinangan ke Hoa-san!"

"Hush, jangan ngaco!" Kong Bu mendelik dan membentak-bentak, akan tetapi ia sendiri merasa aneh mengapa jantungnya jadi berdebar begini macam?

"Bimoi, aku heran sekali kenapa kau dapat melihat kedatanganku di kuil dengan... ehm, gadis Hoa-san-pai itu? Kulihat tadi yang berada di kuil itu hanyalah seorang pemuda dari Hoa-san-pai yang bijaksana dan halus budi, seorang pemuda lemah akan tetapi bicaranya menusuk perasaan benar, tepat dan bijaksana. Menurut pengakuannya dia adalah paman dari gadis Hoa-san-pai itu."

"Ahh, kau maksudkan Hong-ko?"

"Ehh, Hong-ko siapa? Kau kenal dia?"

Cui Bi tersenyum. "Seorang kutu buku, tetapi dia itu putera tunggal Ketua Hoa-san-pai, pandai ilmu surat tidak pandai ilmu silat. Memang dia orang yang luar biasa. Tentu saja aku kenal dia, malah berhari-hari aku melakukan perjalanan bersama dia."

"Hee...?"

"Jangan memandang seperti itu. Ihhh, pikiranmu agaknya penuh dengan dugaan yang bukan-bukan dan fitnah-fitnah keji. Sampai sekarang dia menganggap aku sebagai laote (adik laki-laki)." Cui Bi tertawa geli dan Kong Bu juga tertawa.

"Sudahlah, mari kita cepat-cepat pulang ke Thai-san, Bu-ko. Kalau bersamamu aku berani pulang. Akan tetapi karena Ayah hendak merayakan pendirian perkumpulan Thai-san-pai, lebih baik kita melihat-lihat di kaki Gunung Thai-san dulu dan menyelidiki kalau-kalau ada orang jahat hendak datang mengacau. Kau tahu, sudah terlalu banyak Ayah membasmi golongan-golongan jahat sehingga dapat diduga bahwa akan banyak musuh yang datang mengacau dan berusaha menggagalkan pendirian Thai-san-pai. Sudah menjadi kewajiban kita untuk membantu Ayah."

Kong Bu hanya mengangguk-angguk. Berangkatlah dua orang kakak beradik ini. Mereka sengaja menguji kepandaian masing-masing dan berlari cepat. Betapa kagum hati mereka karena dalam kemahiran ilmu lari cepat ini mereka berimbang.

Cui Bi menang ringan tubuhnya dan menang gesit gerakannya, akan tetapi ia kalah napas melawan kakak tirinya itu…..

****

"Apa kau bilang, Li Eng? Jadi pemuda gagah tadi punya sakit hati terhadap Hoa-san-pai? Mengapa demikian?" tanya Kun Hong.

'Dia cucunya Song-bun-kwi dan Song-bun-kwi agaknya benci sekali kepada Hoa-san-pai karena... hmmm, apakah kau belum pernah dengar tentang... Enci (Kakak Perempuan) tirimu, Paman Hong?"

"Enci tiri? Mana aku mempunyai Enci tiri? Ayah dan Ibu tak pernah bercerita tentang itu!"

Sebetulnya Li Eng juga tidak berani lancang bercerita, akan tetapi keterangan Kun Hong ini malah membangkitkan keinginan hatinya untuk menyampaikan rahasia itu. Dia sendiri merasa heran mengapa orang tidak menceritakan hal Kwa Hong kepada pamannya ini.

"Paman Hong, dulu sebelum ayahmu menikah dengan ibumu yang menjadi sumoi sendiri dari ayahmu, ayahmu sudah memiliki seorang anak perempuan bernama Kwa Hong. Nah, Bibi Kwa Hong inilah yang menimbulkan permusuhan hebat di mana-mana, karena sepak terjangnya yang... hemmm, malah orang tuaku sendiri pun mendendam sakit hati kepada Bibi Kwa Hong yang betul-betul seperti iblis wanita itu."

"Li Eng, yang betul kau bicara. Kalau memang benar dia itu kakak tiriku, berarti dia itu masih bibimu. Bagaimana kau bisa bicara tentang bibimu sendiri?"

"Ah, ternyata kau tidak tahu apa-apa, Paman Hong. Nah kau dengarlah aku bercerita, tapi jangan tersinggung, ya? Aku hanya menceritakan apa yang kudengar dari Ayah dan Ibu. Ingatkah dahulu ketika kau bercerita kepada aku dan Enci Hui Cu tentang burung rajawali emas dan kami bertanya kepadamu tentang dia, siluman betina? Nah, yang kami maksud dahulu itu bukan lain adalah Kwa Hong, enci-mu itulah!"

"Hemmm, kau benar-benar kurang ajar. Kalau benar aku mempunyai kakak perempuan berarti dia bibimu."

"Memang betul, akan tetapi bibi macam bagaimana? Kau dengarlah!"

Li Eng lalu menceritakan tentang Kwa Hong. Betapa wanita ini karena jebakan musuh, mengadakan hubungan dengan Tan Beng San dan betapa wanita ini lalu berubah seperti Siluman, naik burung rajawali emas dan mengacau ke mana-mana. Bahkan Kwa Hong hampir membunuh ayah bunda Li Eng, mengusirnya dan menduduki Hoa-san-pai sebagai ketua. Ia menceritakan pula kenapa Song-bun-kwi mendendam, yaitu dalam hubungannya dengan puterinya, Kwee Bi Goat yang menjadi nyonya Tan Beng San dan yang akhirnya meninggal dunia karena berduka.

"Dia jahat luar biasa, Paman Hong. Dia seperti iblis betina, naik burung rajawali menyebar maut di mana-mana. Entah bagaimana, menurut Ayah dan Ibu, kepandaiannya hebat sekali sampai-sampai Sucouw Lian Bu Tojin, guru ayahmu, juga tewas di tangannya. Dia telah menyakitkan hati isteri Paman Tan Beng San sehingga tak kuat menahan dan tewas setelah melahirkan... heeiii! Tentu dia orangnya!" Tiba-tiba Li Eng meloncat berdiri dan termenung.

"Dia siapa? Apa maksudmu?" tanya Kun Hong.

Li Eng menepuk-nepuk pahanya.

"Siapa lagi kalau bukan dia?! Pemuda itu, cucu Song-bun-kwi, si keparat itu, siapa lagi kalau bukan putera Kwee Bi Goat, putera Paman Tan Beng San."

"Apa?! Pemuda gagah perkasa tadi putera Paman Tan Beng San yang lahir dari Bibi Kwee Bi Goat itu?"

Kun Hong tertarik sekali akan cerita tadi dan diam-diam ia merasa menyesal bukan main bahwa semua hal yang sekarang menimbulkan permusuhan hebat itu adalah gara-gara kakak perempuannya, Kwa Hong. Tahulah dia sekarang mengapa ayahnya begitu keras kepadanya, melarang dia berlatih ilmu silat. Kiranya di sinilah letak rahasianya. Ayahnya sudah kapok, tidak ingin melihat anaknya rusak lagi karena kepandaian silat! Wajahnya pun menjadi muram.

"Ahh, nasib Ayah yang buruk... ahhh, ingin aku bertemu dengan Enci Kwa Hong, ingin aku nasehatkan padanya agar minta ampun kepada ayah, kepada semua orang yang pernah disakiti hatinya."

"Hemmm, aku sangsi apakah dia akan mau... haiii, di sana ada orang bertempur?"

Li Eng menunjuk ke depan. Ketika Kun Hong memandang, benar saja ia melihat seorang pemuda dengan hebatnya bertempur dikeroyok oleh dua orang lawannya. Cepat-cepat ia mengikuti Li Eng yang sudah lari lebih dulu ke tempat pertempuran itu.

"Enci Hui Cu...!" Di lain saat Li Eng sudah berpelukan dengan Hui Cu.

"Eng-moi...!" Paman Hong...!"

Saking girangnya, Hui Cu menangis dalam rangkulan Li Eng. Sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa dua orang itu berada dalam keadaan selamat, malah dapat bertemu dengannya di situ. Mereka belum dapat bicara banyak karena perhatian mereka kembaii tertuju kepada pertempuran hebat yang masih berlangsung.

Hebat sekali pemuda itu. Akan tetapi kedua orang pengeroyoknya pun luar biasa, yaitu seorang nenek tua sekali dan seorang wanita tua yang masih berwajah cantik. Siapakah mereka ini? Pemuda itu tak lain adalah Sin Lee, ada pun pengeroyoknya adalah Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li!

"Adik Eng..., lekas, kau bantulah dia..." berkata Hui Cu kepada Li Eng. "Aku... aku sendiri sudah terluka..."

Semenjak tadi Kun Hong bengong karena menyaksikan sesuatu yang membuat dia amat terheran-heran, yaitu gerakan pemuda gagah yang dikeroyok itu. Ilmu silat pemuda itu! Bukankah gerakan kaki itu mirip benar dengan Kim-tiauw-kun? Kaki yang meloncat-loncat itu, kedua lengan yang dikembangkan seperti sayap burung. Ahh, meski pun menyimpang dari aslinya, namun tidak salah lagi, pemuda itu tentu pernah mempelajari Kim-tiauw-kun. Inilah yang membuat dia bengong dan membuat dia lengah, tidak melihat bahwa Hui Cu telah terluka.

Sekarang mendengar ucapan ini, cepat ia memandang dan berseru, "Ahhh, Hui Cu. Kau terluka dengan senjata beracun!"

Cepat ia memegang tangan kiri gadis itu dan menariknya dekat. Tanpa ragu-ragu lagi ia merobek lengan baju bagian atas dan benar saja, di balik lengan baju yang sudah sedikit robek dan berdarah itu tampak kulit pangkal lengan dekat pundak hitam membengkak!

Li Eng mengeluarkan seruan tertahan, namun ia segera bertanya, "Enci, ia siapakah dan kenapa harus dibantu?"

"Lekas... dua orang itu, Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li. Mereka amat jahat dan lihai. Tolong bantulah dia... dia itu... ehhh, dia penolongku."

Li Eng tak usah diperintah dua kali. Mendengar bahwa pemuda gagah itu adalah penolong Hui Cu, apa lagi sesudah mendengar bahwa nenek buruk rupa saking tuanya itu adalah Hek-hwa Kui-bo dan wanita tua yang cantik itu Kim-thouw Thian-li, Li Eng cepat mencabut pedang dan menyerbu ke dalam kalangan pertempuran sambil berseru,

"Bagus sekali! Hek-hwa Kui-bo dan Kim-thouw Thian-li, sudah lama aku mendengar nama kalian yang busuk, lihat, aku Kui Li Eng dari Hoa-san-pai datang untuk menagih semua hutang-hutangmu kepada Hoa-san-pai!"

Memang gadis ini sudah mendengar dari ayah bundanya mengenai kejahatan dua orang tokoh ini, terutama tentang perbuatan Kim-thouw Thian-li yang dulu banyak berbuat jahat terhadap Hoa-san-pai (baca cerita Raja Pedang).

Hek-hwa Kui-bo dan muridnya kaget sekali melihat serbuan seorang gadis cantik yang mengaku sebagai murid Hoa-san-pai itu. Tadinya mendengar suara Li Eng, mereka tidak pandang sebelah mata, karena apa sih kepandaian seorang anak murid Hoa-san-pai yang masih begitu muda? Namun begitu pedang di tangan Li Eng berkelebat, mereka menjadi terkejut sekali.

Menghadapi pemuda ini saja, walau pun mereka berhasil mendesak dengan keroyokan mereka, akan tetapi tak mudah untuk merobohkannya. Apa lagi sekarang muncul seorang gadis yang demikian ganas ilmu pedangnya.

"Kau bereskan anak iblis ini, biar kubunuh gadis liar ini!" kata Hek-hwa Kui-bo kepada muridnya.

Ia percaya bahwa Kim-thouw Thian-li akan dapat menahan Si Pemuda sedangkan ia akan cepat-cepat membunuh gadis itu sebelum dua orang muda yang lain itu dapat membantu. Akan tetapi, bicara memang mudah.

Kepandaian Sin Lee hebat sekali dan sekarang menghadapi Kim-thouw Thian-li seorang diri saja, segera keadaan berubah hebat. Bila tadi Sin Lee terdesak, hal itu tidaklah amat mengherankan.

Hek-hwa Kui-bo adalah seorang tokoh yang memiliki kepandaian tinggi, setingkat dengan tokoh-tokoh besar seperti Song-bun-kwi dan lainnya. Lebih-lebih nenek ini mengandalkan ilmu pedangnya yang sakti, yaitu Im-sin Kiam-hoat. Apa lagi karena nenek ini dibantu oleh muridnya yang hampir sama lihainya, Kim-thouw Thian-li ketua dari Ngo-lian-kauw.

Betapa pun lihainya Sin Lee, dia terdesak hebat juga oleh dua orang pengeroyoknya itu. Kim-touw Thian-li hebat permainan goloknya yang dibantu sehelai selampai merah yang mengandung racun. Gurunya, Hek-hwa Kui-bo juga menggunakan dua buah senjata, yaitu sebatang pedang serta sehelai sapu tangan beraneka warna yang racunnya lebih jahat lagi.

Juga Hek-hwa Kui-bo kecele apa bila tadi ia memandang rendah gadis muda belia yang cantik murid Hoa-san-pai ini. Sejak dahulu Hek-hwa Kui-bo memandang rendah kepada Hoa-san-pai, sama sekali ia tak tahu bahwa di Hoa-san-pai telah terjadi perubahan besar.

Hoa-san-pai sekarang jauh bedanya dengan Hoa-san-pai pada dua puluh tahun yang lalu. Setelah Kui Lok dan isterinya, Thio Bwee, dua orang anak murid Hoa-san-pai ini mewarisi ilmu silat Hoa-san-pai asli dari Lian Ti Tojin, yang sekarang diwarisi pula oleh Kui Li Eng, hebatlah ilmu silat Hoa-san-pai itu.

Baru kini Hek-hwa Kui-bo mendapat kenyataan bahwa sama sekali salah bila memandang rendah golongan lain. Begitu mulai serang menyerang dengan Li Eng, nenek itu kaget dan terpaksa segera mengeluarkan ilmu pedangnya yang ampuh, Im-sin Kiam-hoat dibantu permainan sapu tangan aneka warna yang mengeluarkan bau yang memuakkan.

Li Eng harus mengerahkan seluruh kepandaiannya dan menjaga diri dari pengaruh racun itu dengan hawa murni. Beberapa kali selama perjalanannya, dia sudah bertemu dengan orang-orang sakti. Hal ini membuat Li Eng berhati-hati kali ini.

Sementara itu, setelah memeriksa sebentar, Kun Hong pun berkata, "Hui Cu, jahat benar orang yang melepas Hwa-tok-ciam (Jarum Racun Bunga) ini. Jarum yang halus itu masih berada di lenganmu. Kau diamlah, kendurkan semua urat dilengan kananmu!"

Hui Cu memandang pamannya dengan keheranan, akan tetapi mentaati permintaan ini. Kun Hong lalu menggunakan jari telunjuknya menotok beberapa jalan darah di siku serta pundak dan seketika gadis itu merasa lengannya lumpuh!

"Diam saja, sakit sedikit, hendak kuambil keluar jarum itu," kata Kun Hong dan pemuda ini segera memijit-mijit lengan yang luka itu.

Tidak lama kemudian, ujung jarum dari luka itu mulai tersembul. Hui Cu menggigit bibir menahan sakit. Sekali lagi Kun Hong memencet, jarum itu keluar dari luka. Jarum yang amat lembut, sebesar ujung rambut.

"Nah, sekarang sudah tidak berbahaya lagi, tunggu kelak kita akan mencari obat untuk menyembuhkannya sama sekali. Biar kukeluarkan dulu sebagian darah yang teracun."

Ia mengurut lengan itu dari atas ke bawah dan dari luka itu keluarlah darah menghitam. Setelah itu ia membebaskan totokannya.

"Aih, Paman Hong. Tidak kusangka... ternyata kau begini pandai..." Hui Cu berkata, penuh kekaguman.

"Pandai apa? Hanya sedikit ilmu pengobatan yang kuketahui dari membaca kitab-kitabnya Yok-mo. Lihat, Li Eng dan penolongmu itu masih bertempur hebat."

Keduanya lalu memandang ke arah pertempuran. Ternyata Sin Lee kini dapat mendesak Kim-thouw Thian-li dengan hebatnya. Pedang pemuda ini amat kuat dan aneh gerakannya dan sekali lagi Kun Hong tertegun karena ia mengenal ilmu pedang ini yang mengandung inti Ilmu Silat Kim-tiauw-kun. Akan tetapi sifatnya sudah berubah, ganas dan merupakan tangan maut mengintai korban.

"Ahh, ganas... ganas...," katanya penuh kekuatiran.

Ia semakin terheran-heran ketika mengenal bahwa inti sari Ilmu Silat Kim-tiauw-kun yang dimainkan pemuda itu bercampur dengan ilmu pedang Hoa-san-pai sehingga merupakan ilmu silat kombinasi yang tidak menyerupai Hoa-san Kiam-hoat mau pun Kim-tiauw-kun lagi.

Desakan-desakan Sin Lee terhadap Kim-thouw Thian-li semakin dahsyat. Kini wanita itu benar-benar merasa kewalahan menghadapi serangan-serangan yang banyak memakai gerak-gerak tipu ini. Mulailah ia ketakutan setelah pundaknya tercium oleh ujung pedang lawannya.

Hebat serangan Sin Lee. Mula-mula pedangnya menyambar ke arah pusar. Pada waktu Kim-thouw Thian-li menangkis sambil mengebutkan sabuk merah ke arah muka Sin Lee, pemuda ini mengibaskan tangan kiri menangkis dengan hawa pukulannya, melanjutkan dengan tusukan pedang yang diputar-putar di depan muka wanita itu.

Mata Kim-thouw Thian-li menjadi silau dan cepat-cepat menarik pedang untuk menangkis lagi. Siapa kira, serangan ini hanya pancingan belaka supaya ia mengangkat pedangnya karena tahu-tahu pemuda itu mengirim pukulan keras ke arah ulu hati, menggunakan tangan kiri yang diputar-putar lebih dulu.

Kim-thouw Thian-li mengeluarkan jeritan kaget karena hawa pukulan tangan kiri pemuda itu mendatangkan angin dingin yang luar biasa, membuat tubuhnya menggigil dan lemas. Cepat-cepat wanita itu

mengerahkan lweekang-nya sambil membanting tubuh ke kanan untuk menghindarkan diri dari pukulan dahsyat itu, namun ujung pedang Sin Lee sudah menyambar datang memenggal leher!

"Celaka!"

Kim-thouw Thian-li menggerakkan kepalanya menjauh, akan tetapi pundaknya masih saja tercium ujung pedang, bajunya robek berikut kulit pundak dan sedikit dagingnya. Mulailah ia menjadi gentar, apa lagi ketika Sin Lee terus menerus mendesaknya dengan serangan pedang yang gencar diselingi pukulannya yang dahsyat itu.

Kun Hong yang menyaksikan pukulan dengan tangan lebih dulu diputar-putar ini, menjadi bingung. Di dalam Kim-tiauw-kun tidak ada pukulan macam itu.

Memang, ilmu pukulan ini merupakan ilmu dari kaum sesat yang hanya dipergunakan oleh golongan hitam. Inilah ilmu pukulan Jing-tok-ciang (Pukulan Racun Hijau) yang Sin Lee warisi dari ibunya dan di lain pihak Kwa Hong ibunya itu dahulu menerimanya dari Koai Atong. Dahsyat bukan main Jing-tok-ciang ini karena baru angin pukulannya saja sudah mengandung hawa luar biasa yang dapat mematikan lawan.

Dengan marah sekali Kim-thouw Thian-li mengebutkan sabuk merahnya sambil berseru nyaring. Debu kemerahan langsung menyambar ke arah Sin Lee. Inilah racun berbahaya yang keluar dari dalam sabuk itu, yang dipergunakan Ketua Ngo-lian-kauw hanya kalau menghadapi lawan yang tangguh. Debu merah ini berbau harum sekali, begitu harumnya sampai dapat merampas ingatan dan semangat orang!

Namun sudah banyak Sin Lee mendengar tentang Ketua Ngo-lian-kauw ini dari ibunya, dan sudah tahu pula ia apa artinya debu merah ini. Ia tidak berani memandang rendah, terdengar dia melengking tinggi dan tubuhnya meloncat ke atas dengan kedua tangan dikembangkan.

Hebatnya, dari udara dia dapat melakukan gerakan menerjang ke depan bawah sambil memutar dari kiri sehingga tidak bertemu dengan awan debu merah. Pedangnya cepat dikerjakan dan tangan kirinya juga diputar-putar, siap melakukan pukulan.

Kim-thouw Thian-li berhasil menangkis tusukan pedang Sin Lee, namun sebuah pukulan Jing-tok-ciang yang tak tersangka-sangka datangnya, mengenai pundak kirinya. Perlahan saja pukulan itu, namun ketika jari-jari tangan pemuda itu menyentuh pundaknya, wanita ini memekik keras dan terhuyung-huyung lalu roboh!

Dengan sekuat tenaga dia menghimpun hawa Im-sin-kang di tubuhnya untuk melawan pukulan yang membuat seluruh isi dadanya terasa membeku. Pada saat itu Sin Lee sudah tidak mau memberi hati lagi, menerjang dengan pedang diputar lalu ditusukkan seperti lagak seekor burung mematuk mangsanya.

"Heee, jangan bunuh orang...!" Kun Hong sudah sampai di situ dan menyelinap di antara sinar pedang Sin Lee.

Hui Cu kaget sekali dan hendak menarik tangan pamannya ketika dia melihat pamannya dengan gerakan tidak karuan dan kacau menubruk Sin Lee. Akan tetapi secara aneh sambarannya meleset dan tubuh Kun Hong terus menyerbu ke depan.

Hui Cu hampir menjerit karena kuatir kalau-kalau pamannya itu yang tidak pandai silat terkena senjata Sin Lee. Akan tetapi ia melihat Sin Lee mencelat mundur sambil berseru.

"Kau…?!"

Kuatir kalau-kalau Sin Lee akan menyerang Kun Hong, Hui Cu segera lari menghampiri dan berkata, "Jangan... dia adalah pamanku."

Sin Lee tertegun. Tadi dia terpaksa harus menarik kembali pedangnya dan meloncat ke belakang karena pemuda aneh itu yang menyelinap masuk sudah memasang dua jari tangannya memapaki tangannya yang memegang pedang sehingga kalau ia meneruskan tusukannya kepada Kim-thouw Thian-li, sudah tentu pergelangan tangannya akan tertotok dan pedangnya akan terlepas.

Heran ia bagaimana paman dari Hui Cu dapat mengenal kelemahan pergerakannya tadi? Dan sama sekali ia tidak pernah mengira bahwa ‘paman’ ini masih seorang muda sebaya dia!

"Dia... dia pamanmu yang bernama Kun Hong itu?" tanyanya memandang ke arah Kun Hong yang menghampiri Kim-thouw Thian-li yang sudah duduk bersila dan mengerahkan lweekang untuk melawan hawa dingin yang menyerang isi dadanya.

"Ya, maklumlah dia... dia paling anti bunuh membunuh, karena itu maka tadi mencegah kau membunuh Kim-thouw Thian-li..."

"Kau... tidak apa-apa?" tanya Sin Lee memandang penuh perhatian.

"Tidak, Paman Hong sudah mengobatiku, tidak kusangka dia pandai. Saudara Tiauw, kau tolong bantulah adik Li Eng melawan Hek-hwa Kui-bo."

Pada saat itu pertempuran antara Li Eng dan Hek-hwa Kui-bo masih berjalan seru sekali. Akan tetapi, betapa pun lihainya Li Eng, menghadapi tokoh sakti ini dia jadi terdesak juga. Apa lagi pedang nenek itu menyambar-nyambar ganas dengan ilmu pedangnya Im-sin Kiam-sut.

Mendengar permintaan Hui Cu, Sin Lee cepat melompat dan langsung menerjang nenek itu dengan pedangnya.

"Iblis tua, kau mampuslah!"

Pedangnya menyambar-nyambar bagai kilat dan Hek-hwa Kwi-bo terpaksa mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk menghadapi pengeroyokan dua orang muda yang memiliki kepandaian tinggi itu.

Li Eng diam-diam merasa lega bahwa dia mendapat bantuan seorang yang begini kuat. Diam-diam ia membandingkan pemuda ini dengan cucu Song-bun-kwi.

Ada persamaan wajah serta bentuk badan di antara dua orang pemuda ini, hanya cucu Song-bun-kwi itu lebih kekar dan lebih tampan dalam pandangannya. Juga dalam ilmu kepandaian, keduanya sama-sama hebat.

Kun Hong menghampiri Kim-thouw Thian-li yang duduk bersila. Wajah wanita itu muram, mengandung cahaya kehijauan yang aneh. Kun Hong tahu bahwa wanita ini telah terluka berat, luka dalam yang mengandung hawa pukulan beracun. Ia pernah bertemu dengan Ketua Ngo-lian-kauw ini dan ia dapat menduga bahwa orang ini bukanlah orang baik-baik, tetapi hatinya yang penuh welas asih membuat ia berkasihan melihat orang itu terluka dan bermaksud untuk mengobatinya.

"Kauwcu, kau terluka hebat"

Tanpa ragu-ragu ia memegang pergelangan tangan kiri wanita tua itu. Beberapa detik ia memeriksa keadaan orang melalui ketukan jalan darahnya, dan ia kaget sekali.

"Kauwcu, kau telah terkena racun hawa pukulan yang mengandung daya Im-kang. Jangan kerahkan tenaga keluar, jangan pula kau melawan dari dalam. Aku akan berusaha untuk menolongmu." Setelah berkata demikian, Kun Hong menotok ke bagian pundak dan mengurut bagian punggung.

Kim-thouw Thian-li membuka matanya. Dia kaget bukan main melihat bahwa orang yang bicara hendak menolongnya adalah orang Hoa-san-pai yang pernah datang ke tempatnya kemudian dibawa pergi Song-bun-kwi. Orang ini terang pihak musuh, mana ia percaya hendak mengobatinya? Tentu hendak menipunya dan hendak mencelakainya. Ia cepat mengangkat tangan mengirim pukulan keras.

"Eh, jangan kerahkan tenaga, berbahaya!" Kun Hong berseru namun terlambat, tubuhnya mencelat dan bergulingan sampai beberapa meter jauhnya!

"Paman Hong... kau... kau tidak apa-apa?" Hui Cu mendekati, melupakan lukanya sendiri.

Dia terheran-heran melihat pamannya ini merangkak bangun, sama sekali tidak terluka, hanya keningnya yang bertumbukan dengan batu pada saat ia terlempar tadi agak benjol setengah telur besarnya.

Pemuda ini menggeleng kepala dan memandang ke arah Kim-thouw Thian-li, lalu menarik napas panjang.

"Kehendak Thian tak dapat diubah... dia seperti membunuh diri..."

Hui Cu tidak mengerti dan menengok ke arah Ketua Ngo-lian-kauw dan... ternyata wanita itu telah rebah telentang dengan wajah kehijauan. Ketika dia mendekati, ternyata bahwa Kim-thouw Thian-li telah tewas! Diam-diam Hui Cu girang sekali, karena ia benci wanita Ketua Ngo-lian-kauw yang terkenal jahat dan yang dahulu sudah banyak membikin susah orang-orang tua di Hoa-san-pai.

Hek-hwa Kui-bo benar-benar hebat sekali. Nenek ini usianya sudah amat tua, mukanya sudah penuh keriput dan matanya cekung seperti mata tengkorak. Dilihat begitu saja, ia merupakan seorang nenek yang sudah mendekati lubang kubur.

Namun dalam pertempuran dia benar-benar bagaikan iblis betina. Tenaga lweekang-nya masih mengatasi kedua orang muda yang mengeroyoknya itu, juga ilmu pedangnya yang berdasarkan ilmu sakti Im-sin Kiam-sut bercampur dengan ratusan macam gerakan ilmu silat yang dimilikinya, membuat dua orang pengeroyoknya itu harus mengerahkan seluruh kepandaian untuk menekannya. Kali ini nenek ini benar-benar menghadapi lawan berat.

Sin Lee adalah putera Kwa Hong yang telah mewarisi kepandaian ibunya yang luar biasa, kepandaian campuran antara ilmu silat Hoa-san-pai, Ilmu Silat Jing-tok-ciang ditambah lagi ilmu silat yang dipelajari oleh Kwa Hong dari rajawali emas. Ada pun Kui Li Eng mempunyai ilmu silat Hoa-san-pai yang asli, yang tadinya masih merupakan rahasia bagi Hoa-san-pai sendiri sebelum ayah bundanya bertemu dengan Lian Ti Tojin. Ilmu Pedang Hoa-san Kiam-hoat yang asli ini berlipat kali lebih lihai dari ilmu pedang Hoa-san-pai yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Hoa-san-pai lainnya.

Perlahan tapi tentu, Hek-hwa Kui-bo mulai terdesak. Dua buah pedang di tangan dua orang muda itu benar-benar membuat dia sebentar-sebentar memekik marah dan heran. Akan tetapi ketika nenek ini melihat bahwa muridnya yang terkasih itu tewas sebagai akibat pukulan pemuda yang sekarang mengeroyoknya, ia menjadi marah sekali dan juga kuatir.

Sambil memekik keras, sabuknya lalu dikebut-kebutkan sehingga mengepullah debu yang bermacam-macam warnanya dan di antara kepulan debu ini berkelebatan sinar-sinar yang menyembunyikan jarum-jarum lembut yang mengandung racun sama hebatnya dengan racun debu beraneka warna itu! Inilah penyerangan hebat luar biasa yang jarang dapat dihindarkan oleh lawan yang bagaimana tangguh pun.

"Awas...!" teriakan ini sekaligus keluar berbareng dari mulut Li Eng dan Sin Lee.

Dan berbareng pula seperti mendengar komando, dua orang muda ini membanting tubuh ke belakang, berjungkir balik dan menggelundung pergi seperti binatang trenggiling turun gunung.

Kiranya keduanya sudah mendengar dari orang tua masing-masing mengenai kelihaian Hek-hwa Kui-bo dan tentang senjata rahasia yang amat ampuh dari nenek iblis ini, yaitu debu beracun yang disebut Ngo-hwa Tok-san (Bubukan Racun Lima Kembang) dan juga jarum-jarum beracun Ngo-hwa Tok-ciam.

Karena inilah maka mereka berdua tidak berani menyambut atau menangkis, melainkan membuang diri dengan cara pengelakan yang paling tepat untuk menghindarkan diri dari serangan debu dan jarum-jarum itu. Biar pun begitu, kedua orang muda ini merasa angin berseliweran di atas punggung mereka, hanya beberapa senti meter saja jauhnya, tanda bahwa jarum-jarum beracun itu hampir saja mengenai tubuh mereka.

Setelah menggelundung jauh, keduanya lalu berloncatan bangun dengan keringat dingin mengucur. Hampir saja mereka menjadi korban. Keduanya segera memutar tubuh untuk menghadapi nenek yang ganas itu, akan tetapi nenek itu sudah tidak kelihatan lagi.

Kiranya ketika melihat dua orang pengeroyoknya bergulingan tadi, Hek-hwa Kui-bo yang tahu betul bahwa melanjutkan pertempuran melawan kedua orang muda itu merupakan bahaya sedangkan muridnya telah tewas, cepat melompat kemudian menyambar jenazah Kim-thouw Thian-li dan membawanya lari secepat terbang dari tempat itu.

Kun Hong dan Hui Cu yang melihat ini, hanya dapat memandang saja. Bagi Hui Cu yang maklum akan tingkat kepandaiannya, tidak berani dia menghalangi, ada pun Kun Hong memang tidak mau menghalangi, malah ia bersyukur bahwa jenazah Ketua Ngo-lian-kauw itu ada yang membawa pergi dan mengurusnya.

Hui Cu dengan muka gembira memperkenalkan Sin Lee kepada Li Eng dan Kun Hong. Li Eng yang berwatak lincah gembira itu menjura dan berkata,

"Tiauw-enghiong benar-benar gagah perkasa dan lihai sekali, membuat aku kagum sekali. Apa lagi karena Tiauw-enghiong telah menolong Enci Hui Cu dari tangan Song-bun-kwi, benar-benar merupakan budi yang tak akan pernah dilupa oleh... Enci Hui Cu." Setelah berkata demikian ini, dengan sinar mata yang nakal sekali Li Eng mengerling kepada Hui Cu yang menjadi merah dadu warna pipinya.

"Menyesal sekali bahwa dahulu itu aku tidak sempat pula menolongmu dari tangan kakek itu, Nona, karena kakek itu memang lihai sekali. Terpaksa aku hanya dapat mengajak Nona Hui Cu pergi," jawab Sin Lee yang tadi merasa tersindir mengapa dahulu itu yang ditolongnya hanya Hui Cu seorang.

Sementara itu, Kun Hong memandang kepada Sin Lee dengan mata tajam penuh selidik. Ia mengenal ilmu silat pemuda ini. Oleh karena otaknya yang cerdik, dia lalu membuat rangkaian dan dugaan.

Gurunya, Bu-beng-cu sudah lama meninggal dunia. Kiranya sampai mati pun guru besar itu tidak pernah menerima murid, buktinya ilmunya ditinggalkan dalam bentuk kitab. Kalau ada orang lain mampu mewarisi Kim-tiauw-kun, tentulah melalui burung rajawali emas itu. Dan Kim-tiauw-kun yang dimainkan oleh pemuda ini kacau-balau dan tercampur dengan ilmu-ilmu silat lain, malah ada pula ilmu silat dari Hoa-san-pai di dalamnya. Satu-satunya orang selain dia, yang ada hubungannya dengan rajawali emas, seperti yang ia dengar dari dua orang murid keponakannya, hanyalah Kwa Hong, kakak perempuannya lain ibu itu. Jadi pemuda ini... kiranya tak akan terlalu ngawur kalau ia menduga bahwa pemuda ini tentulah anak dari Kwa Hong.

"Saudara Sin Lee she Tiauw, bukan? Bagus, she yang bagus akan tetapi juga jarang ada. Membikin aku teringat akan burung rajawali raksasa. Ehh, Saudara Tiauw Sin Lee, apa kau pernah melihat seekor burung rajawali emas raksasa yang memakai kalung mutiara?"

Wajah Sin Lee segera berubah. Jantungnya berdebar keras. Tadi ketika diperkenalkan, ia mendengar bahwa orang muda yang halus gerak-gerik serta tutur sapanya ini bernama Kwa Kun Hong, putera Ketua Hoa-san-pai. Ini saja sudah membuat ia berdebar-debar karena Kwa Kun Hong yang berdiri di depannya ini adalah adik ibunya! Adik lain ibu, jadi adik tirinya, berarti Kwa Kun Hong ini adalah paman tirinya sendiri.

Akan tetapi tentu saja dia tidak berani memperkenalkan diri dengan sesungguhnya. Dia adalah anak Kwa Kun Hong dan kepergiannya ke Thai-san mempunyai maksud menyeret Tan Beng San ke hadapan ibunya. Orang-orang muda ini sedang menuju ke Thai-san, agaknya mempunyai hubungan baik dan erat sekali dengan Ketua Thai-san-pai.

Apa bila ia mengaku dan menceritakan maksudnya, sudah tentu akan terjadi hal-hal yang tidak enak sekali. Oleh karena itu ia harus tetap memalsukan shenya. Siapa kira di sini ia bertemu dengan paman tirinya, yang entah dengan cara bagaimana, agaknya mengetahui rahasianya!

Bagaimana paman tirinya ini tahu tentang kim-tiauw pula? Sudah tentu saja ia mengenal rajawali emas yang berkalung mutiara. Siapa tidak mengenal kalau kalung yang berada di leher burung itu adalah dia sendiri yang memasangnya?

Mendengar ini, baik Hui Cu mau pun Li Eng menjadi kaget dan heran, lalu memandang kepada Sin Lee. Terutama sekali Li Eng. Sebagai seorang gadis yang cerdik sekali, ia pun dapat menghubung-hubungkan sesuatu.

"Kalau pernah melihat kim-tiauw berkalung mutiara tentu pernah melihat... dia!" Li Eng memandang tajam.

Mendengar ini Hui Cu mengeluarkan seruan tertahan. Benarkah dugaan Li Eng bahwa pemuda penolongnya dan yang sekaligus perampas hatinya ini ada hubungan dengan... dia yang dimaksudkan tentu Kwa Hong?

Ada pun Sin Lee ketika mendengar ucapan Kun Hong dan kemudian Li Eng, melihat pula pandang mata Hui Cu dan yang lain-lain, berubah air mukanya. Tidak mengakui tentang kim-tiauw bukanlah hal yang sukar baginya, akan tetapi bagaimana ia bisa tidak mengakui tentang ibunya sendiri? Ia menjadi gugup dan gelisah karena merasa rahasianya hampir terbongkar.

"Aku... aku... ah, tidak tahu siapa yang kalian maksudkan... setelah Nona Hui Cu bertemu dengan kalian, biarlah aku pergi!" Setelah berkata demikian, tubuhnya berkelebat dan dia sudah melompat jauh sekali.

"Saudara Sin Lee...!" Tak terasa lagi Hui Cu berseru memanggil dan lari mengejar, namun ia segera menahan kakinya dan mukanya berubah merah ketika teringat bahwa sikapnya ini benar-benar telah membuka perasaan hatinya, sedangkan di situ terdapat Kun Hong dan Li Eng!

Dari jauh, lapat-lapat terdengar suara pemuda yang telah menjatuhkan hatinya itu, "Nona Thio Hui Cu, selamat tinggal, kelak kita pasti akan saling bertemu kembali..."

"Enci Hui Cu, jangan kuatir, aku yakin kau akan bertemu lagi dengan dia. Hemm, dia baik sekali kepadamu, Cu-cici." Li Eng lalu tertawa dan Hui Cu menjadi makin merah mukanya.

"Adik Eng, jangan kau main-main!"

"Siapa main-main? Memang dia... ehh, hebat sekali, bukan begitukah pendapatmu?"

"Kau... nakal...!"

Hui Cu maju sambil mengulur tangan hendak mencubit pipi Li Eng yang menggodanya. Li Eng mengelak dan menjerit-jerit.

"Ehh... ehhh, jangan... uhh, kenapa marah-marah? Lihat, tuh dia datang kembali!"

Seketika Hui Cu berhenti dan menengok ke arah perginya pemuda tadi. Ketika dia tidak melihat siapa-siapa, Hui Cu menjadi semakin jengah, maklum bahwa sekali lagi ia digoda oleh adik misan yang nakal itu.

"Sudahlah, jangan bergurau saja. Kita harus bersyukur bahwa akhirnya kita bertiga dapat berkumpul kembali dengan selamat."

Sambil melanjutkan perjalanan, tiga orang muda ini lalu saling menuturkan pengalaman mereka masing-masing…..

****

Puncak Thai-san yang sangat tinggi menjadi tempat tinggal Raja Pedang Tan Beng San dan isterinya Cia Li Cu. Seperti telah kita ketahui dalam permulaan cerita Rajawali Emas, Tan Beng San setelah mengalami banyak sekali derita hidup, dipermainkan oleh asmara yang membuatnya banyak mengalami pahit getir penghidupan, akhirnya berjodoh dengan Li Cu dan hidup sebagai suami isteri yang penuh kebahagiaan di Thai-san ini.

Tentu saja, sebagai sepasang pendekar yang berjiwa gagah, mereka tidak dapat terus menerus menyembunyikan diri di tempat sunyi ini. Kadang-kadang mereka bersama-sama atau Tan Beng San seorang diri, turun gunung untuk menjalankan tugas sebagai seorang pendekar pembasmi kejahatan serta penegak kebenaran dan keadilan, sehingga nama sepasang pendekar itu makin terkenal di seluruh dunia.

Tan Beng San adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, pewaris dari Ilmu Silat Im-yang Sin-hoat. Ada pun isterinya Li Cu, adalah puteri tunggal Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan. Dengan keadaan demikian, tentu saja sepasang suami isteri ini mempunyai cita-cita untuk mengembangkan kepandaian mereka, membentuk sebuah partai persilatan di Thai-san yang akan menyebar luaskan ilmu dari mereka dan dijadikan sebagai modal untuk membantu usaha pembasmian kejahatan di dunia ini.

Cita-cita inilah yang membuat mereka akhirnya sepakat untuk mendirikan partai persilatan Thai-san-pai. Mereka lalu memilih orang-orang atau lebih tepat anak-anak yang berbakat, diambil dari dusun-dusun dan dipilih anak-anak yang telantar untuk dididik dan dijadikan murid mereka.

Kebahagiaan hidup mereka terasa meningkat ketika setahun kemudian terlahir seorang anak perempuan yang mereka beri nama Tan Cui Bi. Tentu saja anak kesayangannya ini mendapat gemblengan dari kedua orang tuanya sehingga sesudah berusia tujuh belas tahun, Cui Bi menjadi seorang gadis yang selain cantik jelita, juga berkepandaian tinggi.

Namun, sebagai anak tunggal, Cui Bi amat manja. Darah ayah bundanya, darah ksatria, mengalir dalam tubuhnya dan semenjak berusia lima belas tahun tanpa dapat ditahan lagi oleh kedua orang tuanya, anak ini kadang-kadang melakukan perantauan seorang diri dan melakukan perbuatan-perbuatan gagah berani yang menggemparkan dunia kang-ouw.

Dalam setiap perjalanan ia selalu berpakaian sebagai laki-laki. Hal ini adalah nasehat dari ayahnya yang maklum bahwa betapa pun tingginya kepandaian puterinya, namun dalam pakaian laki-laki Cui Bi akan dapat melakukan perjalanan lebih leluasa, dari pada sebagai seorang gadis cantik dan muda.

Semestinya Tan Beng San serta isterinya akan merasa sangat bahagia setelah mereka mendapatkan murid-murid yang cukup banyak untuk dapat dijadikan anggota Thai-san-pai yang akan mereka resmikan pendiriannya. Akan tetapi, sebagaimana lajimnya kehidupan manusia di dunia ini, selalu tidak mungkin sempurna, tidak ada kebahagiaan sempurna selama manusia masih hidup, pasti ada saja gangguan.

Hal yang sangat menggelisahkan hati dua orang gagah ini adalah sikap Cui Bi dalam hal perjodohan. Telah banyak sekali datang pinangan-pinangan, baik dari putera orang-orang berpangkat, putera tokoh-tokoh kenamaan di dunia kang-ouw, atau pendekar-pendekar muda yang sepak terjangnya benar-benar mengagumkan. Akan tetapi semua pinangan itu selalu ditolak mentah-mentah oleh Cui Bi, sampai akhirnya datang pinangan dari Ketua Kun-lun-pai yang menjadi sahabat baik dari Tan Beng San sendiri.

Pembaca kiranya masih ingat kepada Bun Lim Kwi, pendekar Kun-lun-pai yang terjodoh dengan Thio Eng puteri tokoh Pek-lian-pai dan murid Tai-lek-sin Swi Lek Hosiang. Setelah Ketua Kun-lun-pai yang sudah tua meninggal dunia, Bun Lim Kwi diangkat menjadi ketua baru dari Kun-lun-pai. Bun-paicu ini mempunyai seorang putera tunggal dan diberi nama Bun Wan.

Bun Wan seorang pemuda yang ganteng dan gagah, bertubuh tinggi besar dan berwatak jujur, ilmu silatnya pun amat tinggi. Ketika dalam perantauan, Tan Beng San dan isterinya pernah singgah di Kun-lun dan pernah melihat Bun Wan ini yang mendatangkan kesan baik dalam hati mereka.

Oleh karena itulah, ketika datang lamaran dari Kun-lun, serta merta Tan Beng San dan isterinya setuju karena dalam pandangan mereka, sudah patut sekali kalau puteri mereka menjadi isteri pemuda Bun Wan itu. Bun Wan tampan dan gagah, keturunan orang-orang gagah, putera Ketua Kun-lun-pai yang besar dan terkenal, mau apa lagi? Sukar kiranya mencari mantu yang melebihi Bun Wan ini.

Maka, setelah bersepakat, suami isteri Thai-san ini menerima pinangan itu, tanpa pernah bertanya lagi kepada Cui Bi karena gadis ini sedang merantau. Bun Lim Kwi yang datang sendiri ke Thai-san menjadi girang dan amat berterima kasih, lalu kembali ke Kun-lun-pai setelah mendapat keterangan dari suami isteri Thai-san bahwa persoalan itu selanjutnya akan ditentukan hari pernikahannya sehabis peresmian pendirian Thai-san-pai.

Akan tetapi alangkah mengkal dan duka hati suami isteri ini ketika Cui Bi datang dan diberi tahu tentang ikatan jodoh ini. Gadis itu marah-marah, bahkan pada malam harinya lari pergi dari Thai-san tanpa memberi tahukan ayah bundanya.

"Hemm, anak itu terlalu manja!" Beng San membanting kaki dan mendongkol sekali. “Kali ini ia mau tidak mau harus menurut kehendak kita! Aku akan menyusul dan mencarinya."

Li Cu memegang tangan suaminya. "Jangan, terburu nafsu. Ingatlah bahwa Cui Bi baru berusia tujuh belas, mungkin perkawinan merupakan hal asing yang menakutkan hatinya. Tidak perlu disusul dan dipaksa, jangan-jangan ia akan semakin keras kepala dan nekat menolak. Tunggulah, aku yakin sekali dia akan pulang menjelang pendirian Thai-san-pai dan perlahan-lahan nanti kita bujuk. Serahkan saja kepadaku untuk membujuknya."

Beng San mengerutkan keningnya. "Ahh, kau selalu memanjakan dia, maka sekarang dia begitu keras kepala, selalu hendak membantah kehendak orang tua."

"Suamiku, bagaimana takkan begitu jadinya kalau Bi-ji itu merasa bahwa dia adalah anak tunggal kesayangan kita? Aku memang bersalah," ia menundukkan mukanya. "Aku terlalu memanjakan dia. Tapi... tapi kiraku kalau adiknya ini sudah terlahir, dia tidak akan begitu manja lagi..." Li Cu meraba perutnya yang sudah mengandung empat bulan lebih itu.

Beng San berubah mukanya. Cepat ia memegang kedua tangan isterinya dan dibawanya ke muka, diciuminya. "Ahh, maafkan aku... Li Cu, kau tahu, aku tidak menyalahkan kau, bukan begitu maksudku... ahh, aku hanya terlalu bingung dan gelisah memikirkan Cui Bi. Kita sudah menerima pinangan dari Kun-lun-pai, bagaimana jika kelak dia tetap berkeras menolaknya?"

Li Cu menarik kedua tangannya, memandang pada suaminya dengan penuh cinta kasih. "Kau selalu baik sekali. Percayalah, aku akan membujuk Bi-ji (Anak Bi)."

Suami isteri ini mengatur persiapan perayaan yang dilakukan oleh para anggota Thai-san-pai. Murid Thai-san-pai jumlahnya ada tiga puluh orang lebih dan mereka ini rata-rata sudah berusia tiga puluh tahun lebih. Malah mereka yang sudah berumah tangga dan tinggal di luar, sekarang pada datang untuk membantu.

Ramai dan gembira keadaan di puncak Thai-san ini. Selain mengatur hiasan-hiasan, juga pada beberapa tempat dibangun pondok-pondok darurat untuk para tamu yang diduga akan membajiri Thai-san-pai.

Para murid ini telah menerima pelajaran ilmu silat yang cukup tinggi juga, yaitu Ilmu Silat Thai-san Kun-hoat yang diciptakan oleh Tan Beng San dengan jalan menggabung ilmu silatnya dan ilmu silat isterinya yang mengutamakan keindahan, kecepatan dan cara yang praktis untuk merobohkan lawan tanpa membunuh, sesuai dengan jiwa Beng San yang tidak suka membunuh orang.

Telah dituturkan di bagian depan cerita ini bahwa Beng San dan isterinya melanjutkan usaha Cia Hui Gan, yaitu membuat jalan rahasia yang menuju ke puncak tempat tinggal mereka. Hanya mereka berdua, anak mereka, dan para murid saja yang tahu akan jalan rahasia yang amat sulit ini.

Jika dilihat dari jauh, agaknya tak mungkin mendatangi puncak di mana terdapat tempat tinggal mereka atau yang menjadi pusat dari Thai-san-pai, karena puncak itu dikurung jurang-jurang yang amat terjal dan tak mungkin dilalui manusia, kecuali kalau manusia itu dapat terbang seperti burung. Bahkan anak murid yang belum tamat, tidak diberi tahu tentang jalan rahasia ini dan karenanya mereka tak dapat meninggalkan puncak sebelum pelajaran mereka tamat. Karena adanya jalan rahasia inilah maka musuh-musuh besar suami isteri itu, di antaranya Song-bun-kwi, tidak berdaya menyerbu Thai-san-pai.

Jalan rahasia ini setiap saat bisa dirubah-rubah sehingga andai kata ada seorang musuh yang berhasil mendapatkan rahasia pada hari itu, pada lain harinya pengetahuannya itu akan sia-sia belaka karena setelah dirubah, rahasia itu akan jauh berlainan dengan yang sudah-sudah.

Untuk menjaga rahasia gunungnya, Beng San sengaja hendak mengadakan perayaan pendirian Thai-san-pai itu di bawah puncak, sehingga ia tidak usah mendatangkan para tamu ke puncak dan karenanya tidak perlu pula ia membuka rahasia itu.

Para anak murid Thai-san-pai sudah siap siaga di bawah puncak. Sebelum hari ditetapkan tiba, kurang satu minggu anak murid sudah siap menyambut para tamu, mewakili ketua mereka. Beng San sendiri tidak mau turun dari puncak sebelum hari yang ditentukan tiba. Ia dan isterinya sedang menanti datangnya para anak murid yang bertempat tinggal jauh, juga menanti datangnya puteri mereka, Tan Cui Bi.

Para tamu mulai berdatangan dan sibuklah anak murid Thai-san-pai menyambut mereka. Yang mewakili Beng San mengadakan penyambutan dan menyampaikan maaf ketuanya karena sibuk sehingga baru akan muncul pada hari yang sudah ditetapkan, adalah Oei Sun, murid tertua, seorang laki-laki bertubuh tinggi kurus berusia empat puluh tahun.

Macam-macam sikap para tamu saat menerima penyambutan yang hanya dilakukan oleh murid tertua Thai-san-pai ini. Mereka ini kesemuanya amat menghormat dan mengagumi Raja Pedang Tan Beng San, namun apakah artinya murid Thai-san-pai yang baru saja berdiri ini?

Ada yang menerima penyambutan dengan hormat, ada yang berterima kasih dan berdiam diri saja, akan tetapi ada pula yang bersungut-sungut, mereka menganggap bahwa Ketua Thai-san-pai tidak memandang mata kepada mereka. Akan tetapi, karena sungkan kalau mendatangkan keributan, mereka menerima saja dan mendiami tempat masing-masing, yaitu bangunan-bangunan darurat yang sudah disediakan untuk mereka.

Seorang di antara para tamu, Lai Tang yang berjuluk Cakar Naga, seorang guru silat dari kota raja yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa dan berwatak kasar pongah, ketika mendapat sambutan ini segera berkata sambil berjalan ke arah pondok yang ditunjukkan baginya.

"Hemm, hemm, Thai-san-pai Ciangbunjin (Ketua) sedang sibuk dan tidak ada kesempatan menyambut kedatanganku? Membikin kakiku terasa berat saja menaiki Thai-san."

Semua tamu mendengar ini dan beberapa orang di antaranya lalu berseru kagum ketika melihat betapa jejak kaki guru silat tinggi besar ini tercetak di tanah dan memperlihatkan bekas sedalam sepuluh sentimeter lebih pada tanah yang keras itu!

Demonstrasi yang diperlihatkan Lai Tang itu menunjukkan bahwa tenaga lweekang-nya cukup hebat, agaknya sengaja ia perlihatkan untuk mengejek bahwa seorang anak murid Thai-san-pai yang tidak ada nama itu tak cukup berharga untuk menyambut seorang tamu yang berkepandaian selihai dia!

Terdengar Oei Sun tertawa ramah, lalu berkata, "Maaf, maaf, Lai-kauwsu (Guru Silat Lai), Suhu telah memesan agar menyampaikan maafnya dan memesan supaya siauwte dapat melayani semua tamu dengan hormat. Biarlah siauwte yang meringankan kalau Kauwsu merasa berat kaki."

Setelah berkata demikian, dengan tenang dia berjalan pula melangkah di dekat jejak kaki guru silat itu dan... bekas kaki yang amblas sepuluh senti meter itu segera lenyap karena tanahnya sudah rata kembali!

Semua tamu kembali berseru memuji dan guru silat Lai itu menengok, melihat apa yang dilakukan oleh Oei Sun. Mukanya segera menjadi merah dan ia cepat-cepat membalikkan tubuh dan mengangkat tangan memberi hormat kepada Oei Sun.

"Panglima yang pandai mempunyai prajurit yang hebat pula! Sahabat, dengan kepandaian seperti yang kau miliki ini, tentu saja aku sudah merasa cukup terhormat bisa mendapat penyambutanmu!"

Sesudah berkata demikian, Lai Tang berjalan menuju ke pondoknya sambil tertawa tulus. Senang hati Oei Sun karena meski pun pongah dan kasar, kiranya guru silat she Lai itu cukup jujur dan terbuka hatinya.

Di kaki puncak itu telah dibuat tanah datar yang amat luas dan di tengah dibangun teratak tinggi, setinggi dua meter dengan bentuk persegi empat berukuran lima meter. Di ujung teratak yang lantainya terbuat dari papan tebal dan tiang-tiangnya di bawah dari balok besar-besar ini dipasangi meja sembahyang.

Teratak tanpa atap inilah yang nanti akan menjadi tempat dilakukannya upacara pendirian Thai-san-pai dan sengaja dibuat dalam bentuk seperti biasa orang membuat panggung lui-tai di mana orang akan dapat bermain silat cukup leluasa. Bukan hal aneh kalau setiap pertemuan di antara para jago-jago silat atau dalam partai-partai persilatan, dibuat teratak semacam ini untuk memberi kesempatan orang bermain silat atau bertanding kepandaian silat.

Banyak juga tamu yang datang, sampai tak kurang dari lima puluh orang yang mendapat tempat istirahat di pondok-pondok darurat di kaki puncak. Namun rombongan-rombongan besar dari partai-partai terkenal seperti dari Kun-lun-pai, Bu-tong-pai, Siauw-lim-pai dan lain-lain, adalah partai-partai yang dipimpin oleh orang-orang terkenal.

Mereka adalah orang-orang tahu diri dan tidak suka mendesak-desak, maka sebelum tiba hari yang ditentukan, mereka tidak mau naik ke kaki puncak, tapi berhenti di lereng-lereng dan mencari tempat peristirahatan di dalam hutan-hutan yang pemandangannya indah dan hawanya sejuk. Juga tokoh-tokoh besar perorangan belum ada yang muncul ke kaki puncak karena orang-orang seperti mereka ini pun tentu saja bersikap ‘jual mahal’ dan tidak muncul sebelum Ketua Thai-san-pai keluar dari sarangnya.

Pendeknya, biar pun yang terlihat berkumpul di kaki puncak hanya ada lima puluh orang, namun di lereng-lereng Thai-san telah datang banyak orang yang masih menyembunyikan diri di tempat peristirahatan masing-masing, di dalam hutan-hutan yang banyak terdapat di seluruh permukaan Pegunungan Thai-san itu.

Selama menunggu datangnya hari penentuan itu, mereka yang datang ke Thai-san, baik yang sudah diterima oleh murid kepala mau pun yang masih berdiam menanti di lereng, setiap hari berjalan-jalan menikmati pemandangan alam yang indah bukan main. Mereka yang datang dari gunung-gunung lain lalu membandingkan pemandangan di situ dengan tamasya alam di tempat masing-masing.

Rata-rata mereka memuji akan keindahan Thai-san dan diam-diam menyatakan kagum kepada Raja Pedang Tan Beng San yang pandai memilih tempat untuk dijadikan pusat perkumpulannya. Ada pula yang

memuji nasib baik Raja Pedang itu karena telah menjadi mantu Bu-tek Kiam-ong Cia Hui Gan yang dahulu merajai daerah pegunungan ini. Namun, banyak pula di antara tamu yang merasa penasaran melihat bahwa tempat upacara dan pertemuan tidak diadakan di puncak, melainkan di kaki puncak.

"Hemmm, Ketua Thai-san-pai sungguh tidak memandang kepada kita!" beberapa orang di antara mereka berkata, "Apakah puncak tempat tinggal mereka itu terlalu bersih sehingga takut dikotori kaki kita?"

Ada pula yang mengomel, "Kabarnya jalan rahasia Thai-san-pai benar-benar amat hebat dan yang paling sukar dipecahkan di antara tempat-tempat rahasia di dunia ini. Aku ingin mendapat kesempatan ini untuk melihatnya. Siapa tahu, Ketua Thai-san-pai begini pelit sehingga tidak mau memperlihatkan puncak. Apakah dia takut kalau kita akan mencuri barang-barang yang berharga?"

Macam-macam pendapat orang, pada pokoknya banyak yang merasa penasaran. Malah perasaan ini mendatangkan bermacam-macam kejadian, bahkan ada pula yang hebat akibatnya. Beberapa kelompok bahkan berusaha untuk mencari sendiri jalan rahasia itu, bermaksud untuk mendaki puncak dan mencari jalannya. Akan tetapi akibatnya, mereka ini berkeliaran di hutan-hutan, sesat tidak karuan dan selama dua hari baru dapat keluar dari hutan-hutan yang sulit dilalui, dengan tubuh lemas dan perut lapar, malah ada yang hampir mati dikeroyok ular atau binatang lain!

Lebih celaka lagi, ada yang pergi seorang diri, diam-diam mempergunakan kepandaian menawan seorang anak murid Thai-san-pai, menyeretnya ke dalam hutan dan memaksa anak murid itu untuk mengaku dan membuka rahasia jalan ke puncak. Orang ini terlalu memandang rendah anak murid Thai-san-pai.

Biar pun murid yang ia lawan itu tidak sanggup melawannya karena kalah tinggi tingkat kepandaiannya, tetapi setiap orang murid Thai-san-pai adalah orang pilihan yang memiliki kesetiaan luar biasa. Murid Thai-san-pai itu tidak mau membuka rahasia pertanyaannya, biar pun ia disiksa oleh Si Penawannya, malah kemudian sampai tewas dan ditinggalkan mayatnya begitu saja di dalam hutan itu.

Si Penawan ternyata gagal mendapatkan rahasia Thai-san-pai dan dengan hati kecut ia meninggalkan tawanannya yang sudah menjadi mayat, takut kalau-kalau akan ketahuan rahasianya. Dengan wajah biasa dan sikap tenang orang ini kembali di antara para tamu. Ributlah para anak murid Thai-san-pai ketika mereka mendapatkan seorang saudaranya tewas di dalam hutan. Namun mereka tidak memperlihatkan kegugupannya.

Oei Sun yang mendengar tentang ini, dengan tenang menyuruh seorang murid melapor kepada suhu-nya serta membawa mayat saudara seperguruannya itu naik ke puncak pula untuk diperiksa oleh ketua mereka. Kejadian ini berlangsung tanpa banyak menimbulkan keributan, namun tentu saja berita ini tersiar luas di antara para tamu sehingga mereka ini diam-diam menjadi tegang karena menduga bahwa tentu akan terjadi pertandingan hebat antara Thai-san-pai dengan orang-orang yang memusuhinya, di antaranya orang-orang yang telah membunuh anak murid Thai-san-pai itu!

Lima hari sebelum bulan pertama, yaitu hari pendirian Thai-san-pai, datanglah Tan Cui Bi bersama Tan Kong Bu ke tempat penyambutan. Para anak buah murid Thai-san-pai tentu saja menyambut kedatangan Cui Bi dengan gembira.

Akan tetapi Oei Sun memandang sumoi-nya (adik perempuan seperguruan) ini dengan mata diliputi kemuraman, lalu menarik tangan sumoi-nya masuk ke dalam pondok. Sambil tertawa Cui Bi memberi tanda kepada Kong Bu untuk turut pula ke dalam. Ketika Oei San melihat ini, keningnya berkerut, akan tetapi Cui Bi berkata,

"Oei-suheng, dia ini bukan orang luar. Dia... hemm, belum waktunya kau mengetahui hal ini. Aku dan Kong Bu-koko ini tidak akan segera naik menemui Ayah Ibu, karena kami berdua hendak menanti datangnya tiga orang murid Hoa-san-pai. Aku sendiri yang harus menyambut mereka dan setelah mereka mendapat pondokan yang baik, barulah aku akan menghadap Ayah Ibu. Eh, Suheng, kenapa kau kelihatan tak senang dan gelisah? Apakah yang terjadi?"

Walau pun Cui Bi merupakan adik seperguruan, namun tentu saja Oei Sun menganggap gadis muda ini seperti atasannya karena gadis ini adalah puteri gurunya dan dia maklum bahwa dalam hal kepandaian, ia tidak ada setengahnya sumoi-nya yang nakal ini.

"Sumoi, aku merasa agak kecewa bahwa kau sama sekali tidak muncul lebih siang untuk membantu keperluan kita. Kau tahu, baru saja kemarin terjadi hal yang menggemaskan."

Lalu murid tertua ini bercerita tentang tewasnya seorang murid Thai-san-pai secara aneh itu.

"Ternyata di antara para tamu terdapat musuh-musuh curang dari Suhu sehingga mereka itu melakukan pembunuhan sebelum Suhu sendiri turun dari puncak. Bukankah ini amat menggemaskan?" berkata Oei Sun sambil membanting-banting kaki. "Thai-san-pai belum diresmikan pendiriannya saja sudah harus menelan penghinaan ini. Hemmm, ingin sekali aku mengetahui siapa yang melakukan perbuatan ini dan ingin aku berhadapan dengan dia!"

Tentu saja Cui Bi juga marah mendengar ini. "Benar-benar jahat dan curang sekali! Kalau memang mau mencari perkara dengan kita, kenapa tidak terang-terangan saja? Hemmm, coba dia berani memperkenalkan diri, tak akan mau sudah aku kalau belum kupenggal batang lehernya. Suheng, sambil menanti datangnya teman-teman dari Hoa-san-pai, aku akan memasang mata. Kurasa, orang yang membunuh itu tentu telah menculik saudara kita itu untuk dipaksa memberi tahu tentang rahasia jalan ke puncak. Apakah di tubuh Suheng itu terdapat tanda luka-luka berat?"

Oei Sun memandang kagum. Memang harus ia akui bahwa sumoi-nya ini biar pun masih muda, akan tetapi memiliki kecerdikan luar biasa. "Kau benar, Sumoi. Memang begitulah agaknya, akan tetapi derita yang dialami oleh Sute itu hebat, seperti ditusuk benda panas, tentu sebelum meninggal dia menderita sekali."

Cui Bi lalu minta disediakan sebuah pondok yang letaknya agak jauh dan tersembunyi karena dia hendak melakukan pengintaian selama menanti kedatangan Kun Hong dan Li Eng. Juga ia mengharapkan kedatangan Hui Cu yang sampai sekarang belum ia ketahui bagaimana nasibnya itu.

Sebentar saja kedukaan akan kematian seorang suheng-nya telah tak berbekas pula. Di dalam pondok ia menggoda kakak tirinya.

"Bu-ko, hatimu tentu berdebar-debar, bukan?"

"Apa maksudmu? Mengapa kita harus menanti di sini? Bukankah lebih baik terus saja ke puncak menemui... Ayah?" Kaku juga pemuda ini menyebut ayah yang selamanya belum pernah ia lihat itu.

"Hishh, benarkah kau begitu terburu-buru? Ataukah kau diam-diam ingin segera melihat kedatangan... dia?"

"Bi-moi, kau selalu menggodaku tentang Nona Kui Li Eng itu. Hmmm, tahukah kau apa yang akan terjadi apa bila aku dan dia bertemu? Kami berdua sudah saling menantang, kalau sekali lagi bertemu akan mengadu pedang!"

Akan tetapi Cui Bi tidak heran malah tertawa manis. "Tentu saja, maksud dia itu hendak menjatuhkan hatimu, bukan pedangmu. Padahal, tanpa usaha itu pun kau sudah jatuh. Bukan begitu?"

Kong Bu benar-benar merasa bohwat (tak berdaya) menghadapi adik tirinya yang nakal ini. "Sudahlah... sudahlah, Moi-moi. Siapa tidak tahu, bahwa kaulah yang rindu kepada... kutu buku itu?"

Seketika wajah Cui Bi berubah, matanya membelalak. Seakan-akan hal ini merupakan hal yang baru baginya, atau sesuatu yang baru saja teringat olehnya. Hatinya berdebar keras, membuat wajahnya seketika menjadi merah sekali.

Ia seorang gadis yang jujur, tak suka berpura-pura, apa lagi terhadap kakak tirinya yang baginya sudah dianggap sebagai kakak kandungnya sendiri itu. Ia menunduk, termenung, tak dapat berkata-kata lagi, seakan-akan lupa bahwa kakak tirinya berada di situ.

Melihat adiknya tiba-tiba menunduk dan termenung itu, Kong Bu kuatir kalau ia membuat adiknya tidak senang. Ia menyentuh pundaknya dan berkata, "Kau kenapa? Aku hanya main-main, jangan marah. Kau tukang menggoda orang, tapi jika digoda sedikit saja, lalu ngambek!"

Akan tetapi ketika adiknya itu mengangkat muka memandangnya, hati Kong Bu tertegun. Adiknya ini tidak ngambek, tidak pula marah, tetapi kelihatan terharu dan bingung!

"Bu-ko, apakah kau pikir betul-betul aku rindu kepadanya?"

"Lho, mengapa urusan begitu kau bertanya kepadaku? Habis, kau sendiri bagaimana?"

"Aku... aku tidak tahu, Bu-ko, aku tak tahu. Hanya terus terang saja, aku memang... ingin sekali melihatnya. Lucunya ia mengira aku seorang laki-laki. Ah, Bu-ko, aku meragu. Apa yang harus kulakukan?"

Kong Bu terharu. Adik tirinya ini benar-benar seorang yang berhati polos, dan terhadap dia tidak mau menyimpan rahasia apa-apa, begitu jujur dan menaruh kepercayaan yang besar sekali. Hal ini membuatnya terharu dan makin mendalam rasa sayangnya kepada adik tiri ini.

“Aku harus membelanya, harus melindunginya. Aku ingin melihat dia berbahagia, adikku sayang ini,” pikirnya.

"Bu-ko, kau lihat orang she Kwa itu orang yang bagaimana?" tanya pula Cui Bi dengan mendadak.

"Hemm, mana aku tahu? Hanya sebentar aku bertemu dengan dia. Dia memang orang aneh, semuda itu kata-katanya mengandung filsafat-filsafat tinggi. Kau... kau yang sudah cukup lama melakukan perjalanan bersama dia tentu lebih mengenal sifat-sifatnya. Tetapi dia itu... kutu buku yang lemah, seperti yang kau katakan sendiri. Apakah sifat ini sesuai dengan kau... seorang gadis yang memiliki kepandaian tinggi dan jiwa gagah perkasa?"

Cui Bi menggeleng kepalanya berkali-kali. "Entahlah... entahlah... dia aneh, Koko. Ah, aku bingung..."

Kedatangan dua orang itu tidak menarik perhatian para tamu. Siapa memperhatikan dua orang muda yang bersahaja itu? Hanya dua orang pemuda yang ganteng, tidak ada apa pun yang aneh. Tentu saja tidak ada di antara mereka yang tahu bahwa seorang di antara dua pemuda itu adalah puteri dari Ketua Thai-san-pai dan tidak ada yang tahu pula bahwa pemuda yang seorang lagi adalah cucu yang tergembleng dari Kakek Song-bun-kwi!

Alangkah girangnya hati Cui Bi, dan diam-diam juga hati Kong Bu, ketika pada keesokan harinya tiba tiga orang muda yang bukan lain adalah Kun Hong, Li Eng, dan Hui Cu di kaki puncak itu! Lebih besar lagi kegirangan Cui Bi karena melihat bahwa Hui Cu juga sudah berada dengan pemuda itu dalam keadaan selamat.

Berlari-larian dia menyambut kedatangan tiga orang itu, diikuti oleh Kong Bu yang agak meragu berjalan di belakangnya.

"Adik Cui Bi...!" Kun Hong berseru dan tanpa ragu-ragu lagi dia memegang kedua tangan sahabat ini. "Alangkah girangku melihat kau di sini! Ahh, adik yang nakal, kenapa tempo hari kau pergi begitu saja tanpa pamit? Aku... aku hendak memperkenalkan kau dengan keponakan-keponakanku. Ini dia Li Eng yang sering kali kuceritakan kepadamu, dan ini Hui Cu. Anak-anak, inilah pemuda aneh murid Thai-san-pai yang sering kali kuceritakan kepada kalian. Dia hebat!"

Diam-diam Cui Bi yang mukanya menjadi merah sekali itu bertukar pandang dengan Kong Bu yang juga sudah sampai di situ.

"Ehhh, kau juga di sini? Bersama-sama Bi-laote?" Kun Hong menegur kaget dan heran melihat Kong Bu berada pula di situ dengan sahabatnya itu.

Akan tetapi yang ditegur hanya mengerling kepada Li Eng yang sebaliknya memandang kepadanya dengan mata marah!

Panas rasa dada Li Eng. Tentu saja panas melihat pemuda yang dibencinya itu berada bersama Cui Bi! Hemm, dia tidak sebodoh pamannya. Akan tetapi terpaksa ia menahan panas hatinya itu karena Cui Bi sudah merangkapkan kedua tangan dan memberi hormat kepadanya serta kepada Hui Cu.

"Syukur kalian sudah datang!" Cui Bi berseru gembira. "Aku sudah menyediakan sebuah pondok yang besar untuk kalian. Mari, marilah silakan ke pondok untuk beristirahat sambil bercakap-cakap. Hong-ko kita masih banyak waktu, masih empat hari lagi dari hari yang ditentukan. Kalian bisa beristirahat sambil menikmati keindahan tempat kami."

Cui Bi kemudian menggandeng tangan Kun Hong ke pondok besar yang agak menyendiri letaknya, berdekatan dengan pondok Cui Bi sendiri. Memang untuk sahabat-sahabatnya dari Hoa-san-pai dia sengaja memilih dua pondok berjajar yang agak terpisah jauh dari pondok-pondok para tamu itu.

Pada saat melihat bahwa pondok itu tidak mempunyai kamar-kamar terpisah. Kun Hong menjadi agak bingung. "Ahhh, mengapa pondok ini tanpa kamar? Habis, bagaimana kita bisa bermalam di sini?" Ia memandang kepada dua orang keponakannya.

Li Eng tertawa, lalu berkata, "Mengapa bingung? Aku dan Enci Hui Cu tentu saja tidur sepondok dengan dia! Hayo, Saudara Cui Bi, kita mengobrol di pondok yang satunya."

Tanpa ragu-ragu lagi Li Eng menggandeng tangan Cui Bi, ditariknya memasuki pondok kedua diikuti oleh Hui Cu yang tersenyum-senyum.

Kun Hong melongo, kemudian membentak, "Eng-ji, apa kau gila...?!"

Akan tetapi alangkah herannya ketika dia melihat Cui Bi tidak menjadi marah atau malu, malah tertawa-tawa sambil merangkul Li Eng, juga Hui Cu lalu mendekat dan merangkul sehingga tiga orang itu, Cui Bi di tengah-tengah, dirangkul oleh dua gadis keponakannya, memasuki pondok sambil tertawa-tawa!

"Gila...! Mereka gila semua... ataukah aku yang gila...?" Kun Hong berkata seorang diri dengan mata tetap terbelalak.

Diam-diam Kong Bu memperhatikan pemuda Hoa-san-pai itu dan ia menjadi geli hatinya. Pemuda Hoa-san-pai ini benar-benar tidak berpura-pura dan memang tak pernah mengira bahwa Cui Bi adalah seorang wanita. Ia tidak terlalu menyalahkannya karena dia sendiri juga tadinya tertipu oleh adik tirinya yang nakal itu.

Agaknya dua orang gadis Hoa-san-pai itu, oleh karena sama-sama wanita, begitu bertemu sudah dapat mengenal keadaan sesungguhnya dari Cui Bi.

"Saudara Kwa Kun Hong, bukan mereka yang gila, juga kau tidak gila, hanya kau itu telah tertipu. Adik Cui Bi bukanlah seorang pria, melainkan seorang gadis, puteri tunggal Ketua Thai-san-pai."

"Ohhh..." Kun Hong makin melongo, kemudian mukanya tiba-tiba berubah merah sekali.

Dia teringat betapa tadi dalam pertemuan itu dia begitu girang dan memegang kedua tangan ‘pemuda’ itu begitu mesra. Kalau ia tahu ia seorang gadis…!

Kalau tahu mau apa? Ia pernah ditempeleng, pernah dihina dimaki. Tapi, mengapa gadis itu mau melakukan perjalanan bersama dia? Mau membelanya? Ahhh, apa artinya semua ini…?

Kong Bu tertawa dan menepuk-nepuk Kun Hong.

"Tidak usah heran, aku sendiri pun pernah tertipu olehnya. Sudahlah, kau kelihatan lelah sekali, sekarang kau mengasolah. Malam ini aku mempunyai tugas penting, tak usah kau menunggu aku. Nanti akan ada anak murid Thai-san-pai yang mengantarkan hidangan untukmu.”

Sebelum Kun Hong sempat bicara, pemuda itu telah pergi meninggalkannya, keluar dari pondok. Kun Hong tidak berani mencegah karena ia belum mengenal betul pemuda cucu Song-bun-kwi itu.

Otaknya diputar. Banyak hal menimbulkan keheranan dan kebingungannya. Banyak hal hendak dia tanyakan kepada pemuda itu, namun pemuda itu telah meninggalkannya dan betul-betul ia merasa lelah setelah melakukan perjalanan jauh itu.

Benar saja, menjelang malam, seorang anak murid Thai-san-pai yang gagah dengan sikap hormat sekali mengantarkan hidangan sederhana. Anak murid ini pendiam sekali dan penuh hormat sehingga Kun Hong merasa tidak enak bahwa sebagai seorang tamu ia banyak bertanya-tanya, apa lagi mengenai diri puteri Ketua Thai-san-pai.

Ia makan seorang diri, lalu merebahkan diri di atas pembaringan kayu yang berada di dalam pondok. Mengapa Hui Cu atau Li Eng tidak muncul? Apakah mereka juga lelah? Ahh, aku harus mencari mereka.

Tidak enak sekali rasa hatinya. Kalau ia teringat akan pengalamannya dengan Cui Bi yang selama ini disangkanya seorang pria itu, ia merasa amat malu. Bagaimana ia akan berani berhadapan dengan Paman Tan Beng San? Ke mana ia harus menaruh mukanya kalau nanti bertemu dengan Cui Bi?

Malam itu terang bulan, akan tetapi banyak awan hitam di angkasa raya yang sebentar-sebentar menutupi bulan. Kun Kong keluar dari pondoknya. Memang pondok ini agak jauh dari pondok-pondok lain yang penuh tamu. Pondok-pondok lain itu tidak kelihatan dalam kegelapan malam, hanya sinar api penerangan yang berkelap-kelip nampak dari jauh.

Siapa tahu kalau-kalau dua orang keponakannya itu lagi berada di luar pondok mereka, pikirnya. Dia berjalan hati-hati menghampiri pondok yang hanya terpisah beberapa puluh meter itu dari pondoknya. Sunyi sekali di pondok itu, malah api penerangannya juga telah padam. Agaknya tiga orang itu sudah tidur.

Hati-hati sekali Kun Hong menghampiri. Ketika bulan menyinarkan cahayanya menembus awan tipis, hatinya girang melihat bayangan seorang gadis duduk di belakang pondok, di atas sebuah batu besar.

Tak salah lagi, itulah Hui Cu, seorang diri melamun! Hui Cu duduk membelakanginya dan dengan hati-hati tapi cepat Kun Hong menghampirinya.

"Ssttt, Hui Cu, kau belum tidur?" bisiknya menghampiri.

Hui Cu diam saja, seakan-akan tidak mendengarnya.

"Cu-ji (Anak Cu), celaka sekali..." Kun Hong kini mendekat dan berdiri di belakang gadis itu. "Kita harus lekas-lekas pergi meninggalkan tempat ini! Ahhh, celaka, tak mungkin aku dapat menghadap Paman Tan Beng San setelah semua kejadian ini. Tak mungkin dapat aku berhadapan dengan... dia. Ahh, siapa tahu, kiranya ia seorang gadis..."

Terdengar Hui Cu tertawa perlahan, ditahan-tahan, tubuhnya bergerak sedikit akan tetapi mukanya tidak kelihatan jelas karena bulan tertutup awan hitam.

"Hui Cu, kau malah mentertawakan aku? Kau tidak tahu, betapa memalukan dan tak patut kelakuanku terhadap dia. Aku maki dia pemuda pesolek, aku mengatakan dia banci, aku marah dan dia agaknya benci kepadaku, lalu dia menampar pipiku, memaki aku pemuda sombong. Ahh, kau tidak tahu, Hui Cu, aku tidak ada muka untuk bertemu dengannya. Lekas kau beri tahukan Li Eng, bangunkan perlahan-lahan dan kita pergi meninggalkan tempat ini. Kalau kau dan Li Eng tidak mau, terpaksa aku sendiri akan pergi, aku tidak berani bertemu dengan dia dan orang tuanya."

Hui Cu sudah turun dari batu dan berdiri di depannya. Melihat keponakannya ini diam saja, Kun Hong memegang kedua tangannya diguncang-guncang dan ia berkata penuh permintaan, "Hui Cu, jangan anggap hal ini sebagai main-main. Aku benar-benar malu, kenapa kau acuh tak acuh? Lekas masuk ke pondok dan beri tahu Li Eng, malam ini juga aku akan pergi."

Perlahan-lahan awan hitam tertiup angin meninggalkan bulan sehingga perlahan-lahan sinar bulan menerangi tempat itu.

"Hui Cu, mengapa kau diam saja? Mengapa... aihhhh, kau ini siapa... ahhh..." Kun Hong terbelalak dan mulutnya ternganga memandang wajah gadis yang disangkanya Hui Cu itu.

Wajah yang seperti bulan purnama itu sendiri, gilang gemilang dengan sepasang mata bening bersinar-sinar. Hidungnya kecil mancung, di atas sepasang bibir yang setengah tersenyum mengejek, yang manis luar biasa, yang pernah membuat dia kehilangan rasa bencinya… wajah seorang gadis cantik jelita melebihi bidadari kahyangan, wajah... Cui Bi!

"Aduh, celaka... aduh... aku tolol... ah..." Kun Hong gagap-gugup akan tetapi lupa bahwa sejak tadi ia masih memegangi kedua tangan gadis itu!

"Hong-ko..." suara merdu yang sudah amat dikenalnya, terlalu dikenalnya, suara yang dahulu pun ketika gadis ini dikiranya pria, sering mendatangkan rasa nikmat dan nyaman di hatinya.

"Hong-ko, kenalkah kau padaku?"

"Hemm, ehh, tentu saja, kau... ehh, kau Bi-laote (adik laki-laki Bi)."

Cui Bi tertawa, suara ketawanya perlahan, ditahan-tahan menyatakan bahwa ia merasa geli sekali. "Bi-laote...?" ia mengulang, matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri tertimpa cahaya bulan keemasan. Bibirnya tersenyum lebar sehingga nampak gigi putih berkilau sebentar.

"Eh... Oh... bagaimana aku ini...? Kau... Nona Tan..." Kemudian Kun Hong yang hendak mengangkat tangan memberi hormat baru sadar bahwa sejak tadi dia memegangi kedua tangan orang!

"Maaf... maaf sebanyak-banyaknya..." ia cepat melepaskan pegangannya dan menjura sambil membungkuk-bungkuk, "maafkan aku, Nona."

"Hong-ko, apa-apaan kau ini? Mendadak sontak menyebut nona-nonaan segala? Kalau begitu lebih baik kau seterusnya menyebut aku laote (adik laki-laki) saja!" Suara Cui Bi terdengar merajuk dan manja. Juga sikap ini amat dikenal oleh Kun Hong dan suara inilah yang dahulu membuat ia memaki Cui Bi sebagai anak manja, anak pesolek!

"Maaf... habis, bagaimana...?"

"Kau lebih tua dari pada aku. Kalau aku laki-laki, kau memanggil laote, kalau perempuan, masa kau tidak tahu harus memanggil apa? Kau menyebut ayahku paman, bukankah aku ini adik perempuanmu, adik misanmu?"

"Ohh, ya... ya, baiklah Siauw-moi (Adik Perempuan Cilik)."

"Hei, aku sudah berusia tujuh belas kau masih menyebut siauw-moi? Apakah kau anggap aku ini masih bocah?"

"Bi-moi-moi...," Kun Hong membetulkan kesalahannya.

Cui Bi nampak puas, lalu tiba-tiba ia menyambar tangan Kun Hong, dipegangnya seperti tadi Kun Hong memegang tangannya, seperti dahulu sebagai ‘Cui Bi pria’ ia memegang tangan sahabatnya.

"Hong-ko, marahkah kau kepadaku? Aku sudah menipumu."

"Tidak, tidak... kenapa mesti marah? Aku yang tolol."

"Tidak senangkah hatimu mendapat kenyataan bahwa sahabat baikmu itu ternyata adalah seorang wanita?"

"Tentu, senang... senang sekali, ehhh, aku..." Bingung Kun Hong teringat akan semua ucapannya tadi.

"Kau... apa? Kau datang ini hendak ke manakah? Hendak mencari Enci Hui Cu? Atau Li Eng?" Cui Bi melihat kebingungan pemuda itu sengaja menggoda.

"Tidak. Aku... aku tadi hendak... ehh, mencari tempat buang air..."

Mendengar jawaban yang tidak tersangka-sangka ini, Cui Bi menahan gelak tawanya, membuat Kun Hong makin bingung.

"Aiih, perutmu sakit, Hong-ko? Di sana itu, di belakang kelompok pohon kate itu, ada sebatang anak sungai, di sana kau bisa buang air. Hendak ke sanakah?"

"Ah, tidak... maksudku, eh, tidak jadi sakit Aku... aduh, Bi-moi, kenapa kau menggodaku? Bukankah kau sudah mendengar semua tadi? Aku malu, lebih-lebih sekarang aku malu sekali, Moi-moi..."

Cui Bi mempererat genggaman tangannya. "Hong-ko, kenapa malu? Seharusnya akulah yang malu kepadamu, karena aku yang banyak berbuat tak baik terhadapmu."

"Tidak, tidak! Akulah yang bodoh, yang buta, bagaimana aku berani kurang ajar terhadap puteri Paman Tan Beng San?"

"Aku sudah pernah menampar pipimu. Hong-ko, kau sudah berjanji takkan melaporkan hal itu kepada ayahku, tapi aku masih merasa salah kepadamu. Kau boleh menampar aku sekarang sebagai pembalasan."

"Wah, mana bisa? Malah aku akan girang kalau kau mau mengulang tamparanmu itu, untuk semua ucapanku yang kurang patut."

Cui Bi melepaskan pegangannya, berkata lembut, "Hong-ko duduklah."

Kun Hong dengan kikuk duduk di atas batu, gadis itu duduk di depannya. Mereka saling pandang di antara cahaya bulan yang kadang-kadang terang kadang-kadang gelap. Kun Hong merasa seakan-akan kerongkongannya tersumbat, hatinya berdebar tidak karuan dan dia tidak tahu harus berkata apa. Kikuk sekali rasanya sesudah berhadapan dengan sahabat baiknya yang ternyata seorang gadis itu.

"Hong-ko, sore tadi kau menyatakan amat girang bertemu denganku. Apakah sekarang kau juga masih merasa girang?"

"Aku girang sekali."

"Hong-ko, kau... sukakah kau kepadaku?"

Bukan main gadis ini, pikir Kun Hong. Gadis yang jujur dan terbuka hatinya. Pertanyaan itu seperti todongan pedang tajam di depan ulu hatinya.

Kun Hong menggigit bibir, kemudian menekan debar jantungnya dan menjawab, suaranya bersungguh-sungguh,

"Bi-moi, aku suka kepadamu, aku suka sekali kepadamu. Entah mengapa, dahulu ketika kau menampar pipiku dan merampas pedangku, aku benci sekali kepadamu. Aku benci dan selalu mendongkol kepadamu. Setelah itu aku terheran sendiri mengetahui bahwa kebencian dan kemarahanku kepadamu itu bukan karena pribadimu, melainkan karena aku merasa bahwa kau tidak suka kepadaku! Aku tidak senang karena kau tidak suka padaku, begitu perkiraanku dahulu. Setelah kita saling jumpa kembali, dan kau... kelihatan suka kepadaku, tidak membenciku, malah membelaku, aku... ahh, sejak itu lenyap semua kebencianku kepadamu, menjadi suka sekali. Ketika kau pergi, ahh... memalukan sekali, aku merasa rindu, ingin bertemu, ingin berdekatan. Kuanggap kau sebagai sahabat yang luar biasa, entah mengapa, rasa sayang memenuhi hatiku. Setelah sekarang ternyata kau seorang wanita, ahhh... tak tahu aku, aku bingung, Moi-moi."

Bulan bersembunyi di balik awan sehingga Kun Hong tidak melihat betapa mata gadis itu menjadi basah air mata, tapi mulut gadis itu tersenyum bahagia.

"Hong-ko, katakan terus terang, apakah kau sekarang, setelah melihat bahwa sahabatmu ini seorang wanita, masih sayang kepadaku?"

"Ahh, soal itu... itu... ahh, mana aku berani begitu kurang ajar, Moi-moi? Mana aku berani menyatakan hal demikian kurang ajar? Kau adalah puterinya Paman Tan Beng San, kau berkepandaian tinggi, kau cantik jelita, sedangkan aku..."

"Kau seorang pemuda luar biasa, Hong-ko, Belum pernah selama hidupku aku bertemu dengan seorang seperti kau. Kau hebat, kau mengagumkan hatiku dan aku... aku amat suka kepadamu, Hong-ko. Hanya sayang..."

"Sayang... apakah, Moi-moi?"

"Hong-ko, apakah kau benar-benar tidak mengerti ilmu silat? Enci Hui Cu dan Enci Li Eng bercerita banyak tentang kau, katanya kau mengerti banyak teori ilmu silat, tetapi tidak pernah melatihnya. Betulkah?"

"Hemm, agaknya betul begitu."

"Kalau begitu, mudah saja kau berlatih silat. Kau berbakat baik sekali. Aku yakin, apa bila kau sudah berlatih, aku sendiri pun tak akan mampu melawanmu!" Cui Bi tampak gembira sekali.

"Sstttt...!" Tiba-tiba Kun Hong berdiri dan menoleh. Cui Bi juga menoleh dan masih dapat melihat bayangan orang berkelebat cepat sekali, menghilang di dalam gelap.

"Ada orang...," kata Cui Bi, terheran-heran mengapa ia kalah dulu oleh Kun Hong melihat orang itu tadi.

Kun Hong juga sadar bahwa tanpa terasa dia telah memperlihatkan kelihaian matanya, maka cepat-cepat ia berkata, "Aku kebetulan menengok dan melihat bayangannya. Adik Cui Bi, lebih baik kita berpisah, biarlah besok masih banyak waktu bercakap-cakap. Tidak baik orang melihat kita bicara berdua di sini."

Cui Bi mengangguk. "Dan... Hong-ko, apakah kau masih tetap bersikeras hendak pergi meninggalkan aku?"

"Tidak, tidak nanti!" kata Kun Hong.

"Selamanya?" desak Cui Bi.

Makin berdebar hati Kun Hong, apa lagi melihat gadis itu berdiri amat dekat. Tanpa terasa lagi ia pun memegang kedua tangan gadis itu, ditekannya erat-erat untuk beberapa detik sambil berkata, "Selamanya tidak akan kutinggalkan kau..."

Begitu Kun Hong melepaskan pegangan tangannya, gadis itu lari memasuki pondoknya, meninggalkan suara keluhan panjang, setengah tertawa setengah menangis.

Untuk beberapa menit Kun Hong berdiri mematung di tempat itu, lalu perlahan berjalan pulang ke pondoknya dengan wajah berseri-seri. Wajahnya berubah dan menjadi merah ketika dia memasuki pondok. Dia melihat Kong Bu sudah berbaring di atas dipan sambil memandang kepadanya dengan tersenyum.

"Kau sudah pulang...?" Kun Hong bertanya untuk menyembunyikan kegugupannya.

Kong Bu tersenyum lebar, "Sudah semenjak tadi aku menantimu. Ke manakah kau pergi, Saudara Kun Hong?"

"Aku... aku pergi buang air ke anak sungai di sana..."

"Ohh, begitukah?"

Kun Hong tak mau banyak bicara lagi dan segera merebahkan diri di atas dipan yang lain, lalu pura-pura tidur. Padahal sampai jauh tengah malam ia tidak dapat tidur. Wajah yang cantik itu terbayang-bayang terus di depan matanya. Lewat tengah malam barulah dapat tidur.

Pagi-pagi sekali Kun Hong telah terbangun akibat mendengar suara orang di luar pondok. Ketika ia bangkit duduk, ia tidak melihat lagi Kong Bu, maka ia segera memburu keluar. Tersipu-sipu pemuda ini ketika melihat Cui Bi sudah berada di luar dengan pakaian pria. Ia tidak jadi keluar dan berhenti di belakang daun pintu. Ia mendengar Cui Bi berkata,

"Kalau kau tidak melayaninya dan mengalahkannya, dia akan selalu memandang rendah kepadamu, Bu-ko."

"Aihh, kau ini ada-ada saja. Bagaimana kalau terlihat oleh seorang tamu?"

"Tidak mungkin," jawab Cui Bi, "aku yang akan membawa kalian ke tempat rahasia. Kau ikutlah."

Kong Bu mengomel tidak jelas dan agaknya ragu-ragu, akan tetapi mereka lalu berjalan meninggalkan pondok. Kun Hong tertarik sekali, lalu diam-diam ia mengintai dan setelah dua orang itu pergi jauh, ia cepat menyelinap keluar dan mengikuti dari belakang.

Udara amat dingin dan keadaan masih agak gelap, memudahkan ia mengikuti mereka itu. Dua orang itu berhenti sebentar di depan pondok ke dua di mana Li Eng dan Hui Cu telah menunggu. Empat orang muda itu lalu berjalan cepat ke arah utara, menjauhi kelompok pondok para tamu.

Kun Hong makin terheran-heran dan diam-diam ia terus mengikuti mereka. Ia melihat Cui Bi memimpin perjalanan, memasuki hutan. Heran betul ia melihat cara gadis itu membawa teman-temannya pergi.

Pertama-tama masuk hutan, baru lewat seratus meter membelok ke kanan dan... keluar lagi dari hutan, lalu masuk lagi dan keluar lagi dari sebelah kiri. Kun Hong amat cerdik. Ia tadi sudah amat curiga ketika Cui Bi bicara tentang tempat rahasia, maka diam-diam ia menaruh perhatian dan selalu mengikuti jejak mereka. Karena perhatiannya itu maka ia mendapat kenyataan bahwa gadis itu selalu berbelok sesudah mereka melewati sembilan buah pohon besar.

Setelah keluar masuk hutan sembilan kali, sampailah mereka di tempat terbuka, sebuah padang rumput yang luas. Cui Bi dan teman-temannya berhenti. Kun Hong juga berhenti tak jauh dari situ dan bersembunyi dalam segerombol pohon kembang. Ia berjongkok dan mengintai.

Ia melihat Cui Bi membuat guratan di atas tanah, guratan yang merupakan garis kurung selebar sepuluh meter. Hebat gadis ini. Dengan jari telunjuk ia menggurat dan rumput di atas tanah seperti dicabuti, tampak nyata garis lingkaran itu seperti dipacul saja!

"Nah, kalian sudah berjanji kalau bertemu kembali akan mengadu kepandaian. Keduanya penasaran dan hal ini harus dilakukan untuk menentukan siapa di antara kalian yang lebih pandai. Aku tidak suka melihat kalian saling mendendam dan penasaran. Sekarang kalian bertandinglah, lapangan luas tidak ada yang mengganggu. Siapa yang pedangnya jatuh terlempar atau badannya terdesak dari lingkaran ini dianggap kalah. Setuju?"

Tanpa menjawab Li Eng mengangguk dan mencabut pedangnya, dilintangkan di depan dada dan memandang tajam kepada Kong Bu. Pemuda ini mula-mula nampak ragu-ragu, lalu dengan sikap ‘apa boleh buat’ dari menggeleng-geleng kepala serta menarik napas panjang, mencabut keluar pula pedangnya dan memasang kuda-kuda.

Kun Hong terheran-heran dan mendongkol. Kenapa Cui Bi seolah-olah hendak mengadu keponakannya itu dengan Kong Bu?

Semua ini adalah gara-gara Cui Bi. Di dalam pondok, gadis ini menggoda Li Eng yang dikatakannya menyukai Kong Bu. Li Eng menyangkal, malah menyatakan bahwa ia akan menantang pemuda itu yang dijawab oleh Cui Bi dengan memanaskan hati. Katanya Li Eng tak akan menang. Demikianlah, dengan perantaraan Cui Bi lalu diajukan tantangan pertandingan ini.

Kun Hong tidak tahu akan kecerdikan Cui Bi yang bermata tajam itu. Gadis ini sudah dapat menduga bahwa kakak tirinya dan Li Eng ini saling mencinta, akan tetapi keduanya berkeras kepala menyangkal. Maka jalan satu-satunya untuk ‘saling menemukan’ mereka hanyalah memancing mereka bertanding!

Kedua orang muda itu sudah mulai menggerakkan pedang masing-masing dan terjadilah pertandingan pedang yang bukan main hebat dan serunya. Bayangan keduanya lenyap ditelan sinar pedang masing-masing dan sebentar kemudian terdengarlah angin bersuitan diseling suara nyaring kalau pedang itu bertemu mengeluarkan suara berdenting disusul muncratnya bunga api.

Tadinya Kun Hong hendak melompat keluar untuk mencegah, akan tetapi maksud hatinya ini ia batalkan. Ia melihat sesuatu yang aneh dalam pertandingan itu. Ia memasang mata dan memperhatikan.

Tidak salah lagi! Dua orang muda yang tampaknya bertempur mati-matian itu sebetulnya saling mengalah dan tidak rnenyerang dengan sungguh-sungguh! Li Eng menang cepat, kalau ia mau mempergunakan kecepatannya, kiranya ia akan dapat melakukan serangan maut yang akan membahayakan keselamatan Kong Bu. Sebaliknya, dengan ilmu pedang yang ganas, yaitu Yang-sin Kiam-sut, pemuda ini sebetulnya menang setingkat.

Dengan geli hatinya Kun Hong melihat betapa setiap kali Kong Bu melancarkan serangan ganas dan ujung pedangnya sudah mengancam lawan, akan tetapi tiba-tiba pedangnya itu menyeleweng ke samping, tidak melanjutkan serangan. Kalau hanya terjadi sekali dua kali saja hal ini kiranya tidak akan kentara, akan tetapi karena terlalu sering, jelas bahwa hal itu ia sengaja karena ia tidak mau melukai lawannya!

Demikian pula di pihak Li Eng. Kecepatan pedangnya pada saat ditangkis lawan, demikian hebat sehingga kalau ia mau, menurut penglihatan Kun Hong yang tajam, pedang itu bisa dilanjutkan untuk terus menusuk

lawan, namun kerap kali Li Eng hanya menarik pedang yang tertangkis, sama sekali tidak mau mencelakai lawan.

Dua ratus jurus telah lewat dan agaknya sikap mengalah itu diketahui juga oleh keduanya, buktinya muka mereka menjadi merah akan tetapi sinar mata mereka berseri. Ketika Kun Hong melirik ke arah Cui Bi, gadis ini pun tertawa-tawa, hanya Hui Cu yang tidak setinggi itu tingkatnya, memandang penuh kekuatiran dan tentu saja berdoa untuk kemenangan Li Eng!

Kong Bu mulai mundur teratur dan Li Eng dengan girang mendesaknya. Memang maksud keduanya sama sekali tidak mau melukai lawan yang mereka 'benci', melainkan hendak mencari kemenangan dengan mendesak lawan mundur dari lingkaran atau memukul jatuh pedangnya.

Terdesaknya Kong Bu ini bukanlah pura-pura lagi, karena memang saking terus-menerus mengalah dan memang kalah dalam kegesitan, akhirnya Kong Bu yang terdesak. Hui Cu berseri mukanya akan tetapi Cui Bi mengerutkan kening.

Ia maklum bahwa kakak tirinya sebetulnya tidak kalah, kalau sampai keluar dari lingkaran, bukankah akan memalukan dia juga? Ia mengepal tangan menggigit bibir dan pada saat itu Kong Bu sudah tinggal selangkah lagi keluar dari lingkaran.

Li Eng gembira, mendesak dengan tusukan digetarkan yang mengancam leher terus ke pusar lawan. Kali ini mau tidak mau Kong Bu harus melompat keluar lingkaran!

"Tranggg!"

Kong Bu benar-benar keluar lingkaran, akan tetapi pedangnya secepat kilat menangkis dari atas ke bawah sambil mengerahkan tenaga sehingga pedang itu terlepas dari cekalan tangan Li Eng.

Kong Bu cepat mengambil pedang dan mengembalikan kepada Li Eng sambil berkata, "Aku menyerah kalah, aku keluar dari lingkaran. Hebat benar ilmu pedangmu, Nona."

Merah wajah Li Eng namun wajahnya berseri. Ia menerima pedang dan menjura berkata, "Bukan, akulah yang kalah. Pedangku terpukul jatuh."

Cui Bi bertepuk-tepuk tangan sambil menari-nari. "Hi-hi-hi, bagus... bagus! Kalian sudah saling mengalah, hi-hi-hi, bagus! Lenyaplah benci, muncullah perasaan suci!"

"Idihhh... kau... ceriwis...!"

Li Eng melompat dan mencubit bibir Cui Bi, namun sekali mengelak serangan ini luput. Li Eng lalu lari meninggalkan tempat itu.

"Eng-moi, tunggu...!" Hui Cu yang kuatir kalau-kalau adiknya itu marah-marah lalu segera mengejar.

"Heiii, kalian jangan pergi, nanti tersesat jalan. Tidak mudah jalan pulang!" Cui Bi berseru.

Akan tetapi dua orang gadis Hoa-san-pai itu tidak mempedulikan seruannya dan terus berlari, Li Eng lebih dulu, dikejar Hui Cu.

"Biarlah, anak-anak nakal itu tidak kapok kalau belum kebingungan dan tersesat di sini. Hemmm, biar mereka melihat kelihaian jalan rahasia Thai-san-pai!" kata Cui Bi. "Jangan kuatir," katanya kepada Kong Bu, "nanti mereka akan kucari."

Setelah berkata demikian, Cui Bi menghampiri Kong Bu, menggandeng tangan pemuda itu diajak duduk dl bawah pohon yang besar, agak jauh dari tempat sembunyi Kun Hong. Pemuda ini kini hanya dapat memandang dari jauh akan tetapi tidak dapat mendengarkan apa yang mereka bicarakan. Dia hanya melihat mereka bercakap-cakap, kadang-kadang Cui Bi tertawa, kadang-kadang menggelengkan kepala dan kelihatan berduka.

Apakah yang dipercakapkan oleh dua orang muda itu?

"Hi-hi-hik Bu-koko, sekarang apakah kau mau menyangkal lagi? Jelas kau mengalah dan tidak tega melukai Enci Li Eng, itu hanya berarti bahwa kau sama sekali tidak membenci dia, sebaliknya kau... mencintanya. Nah, coba kalau berani menyangkal sekarang!" kata Cui Bi sambil tertawa-tawa menggoda.

Kong Bu menarik napas panjang. "Sudahlah, aku mengaku. Memang dia itu amat menarik hatiku, aku... aku kagum kepadanya."

"Katakanlah cinta, masa hanya kagum?" desak Cui Bi.

"Kau anak nakal! Ya, baiklah, aku cinta kepadanya. Akan tetapi, jangan kau kira aku tidak tahu bahwa kau pun mencinta... kutu buku itu! Hayo, coba kalau kau berani menyangkal setelah pertemuan kalian malam tadi."

Berubah merah wajah Cui Bi ketika dengan mata terbelalak dia memandang kakak tirinya. "Heee...?! Jadi bayangan itu... kaukah itu?"

Tiba-tiba saja Cui Bi menutupi muka dengan kedua tangan dan terdengar dia menangis terisak-isak.

Kong Bu kaget dan memegang tangan adik tirinya itu, "Eh, Bi-moi, kenapa kau menangis? Maafkan, aku tidak sengaja hendak menyakiti hatimu, maafkan godaanku tadi."

Sambil menangis tersedu-sedu Cui Bi menggeleng-gelengkan kepala, "Tidak... kau tidak menggodaku... Bu-ko, memang aku... aku cinta kepadanya... tetapi, ahhh, bagaimana tak akan hancur hatiku karena aku dipaksa berjodoh dengan orang lain...?"

Saking sedih dan hancur hatinya Cui Bi menjatuhkan diri, menubruk Kong Bu kemudian menangis di atas dada kakak tirinya itu. Ayah dan ibunya hendak memaksa dia berjodoh dengan lain orang, dan sekarang hanya ada kakak tirinya ini yang menjadi satu-satunya orang yang kiranya dapat ia sambati, dapat ia mintai tolong.

"Tenanglah, Moi-moi, tenanglah... nanti di depan Ayah, aku pasti akan bilang untukmu..." Kong Bu dengan terharu mengusap-usap rambut kepala adiknya dan membiarkan gadis itu menangis dan menyembunyikan muka di atas dadanya.

Di tempat persembunyiannya, Kun Hong yang hanya dapat melihat adegan ini dari jauh tanpa dapat mendengar pembicaraan mereka, seketika menjadi pucat. Seluruh tubuhnya gemetar, kepalanya terasa berputar dan matanya berkunang-kunang. Hampir ia tak dapat mempercayai adegan yang dilihatnya.

Dua orang itu berpeluk-pelukan. Ahh, jahat benar cucu Song-bun-kwi, sejahat kakeknya. Dan keji benar Cui Bi, setelah malam tadi demikian mesra sikapnya. Hemm, gadis keji ini hendak mempermainkannya rupanya. Hati Kun Hong sakit sekali. Belum pernah selama hidupnya ia merasa sakit hati seperti ini. Kedua matanya yang berapi-api meneteskan dua butir air mata.

Kong Bu, kau keparat...! Sudah jelas bahwa kau berusaha menarik hati Li Eng, terang dalam pertandingan tadi kalian saling mengalah. Bahkan Cui Bi mengucapkan kata-kata menyindir tentang perasaan Kong Bu dan Li Eng. Tapi sekarang... ahh, kalian dua orang berhati binatang. Tak bermalu!

Hampir Kun Hong tak kuat menahan hatinya, hampir ia melompat dan menerjang mereka dengan kata-kata pedas. Akan tetapi dia menahan hatinya ketika melihat dua orang itu bangkit berdiri, berjalan bergandengan tangan sampai dekat tempat ia bersembunyi.

"Bu-ko, biar sekarang kususul Enci Li Eng dan Enci Hui Cu. Akan kubawa kalian semua menghadap Ayah."

Kong Bu hanya mengangguk. Cui Bi lalu lari dari tempat itu, tubuhnya lenyap di antara pohon-pohon. Kun Hong yang sudah tak dapat menahan hatinya lagi, melompat keluar.

Kong Bu memandang kaget, "Ehh, Saudara Kun Hong, kau di sini?"

Kekagetan Kong Bu bukan hanya disebabkan munculnya Kun Hong yang tidak disangka-sangkanya itu, akan tetapi terutama sekali karena melihat pemuda 'kutu buku' ini beringas mukanya, matanya berapi-api dan tangannya memegang sebatang pedang yang sinarnya kemerahan.

Pemuda yang biasanya sopan santun dan lemah lembut ini kelihatannya bengis sekali. Wajahnya tersinar cahaya matahari pagi yang kini mulai menerobos dari celah-celah daun pohon.

"Kong Bu, cabut pedangmu!" tiba-tiba saja Kun Hong berkata, suaranya menggeledek tak seperti biasanya.

Kong Bu makin kaget dan heran.

"Ehh, apa maksudmu, Saudara Kun Hong?" tanyanya bingung.

"Jangan kau berpura-pura lagi. Aku sudah melihat semua perbuatanmu yang tak senonoh dengan... Nona Tan Cui Bi. Kau... kau manusia rendah! Kau memikat hati Li Eng dengan kepandaianmu, kau memperlihatkan sikap mengalah di dalam pertandingan sehingga dia jatuh dan mengira bahwa kau cinta kepadanya. Kiranya kau hanya mempermainkannya, diam-diam kau main gila dengan Nona Cui Bi! Hemmm, Kong Bu, aku seorang penyabar, akan tetapi kali ini kita harus mengadu nyawa! Bersiaplah!"

Melihat semua ini, melihat sikap menantang dari Kun Hong, melihat pula cara Kun Hong memegang pedang seperti orang memegang pisau dapur, mendadak Kong Bu tak dapat menahan gelak tawanya yang bergema di sekitar tempat itu.

"Keparat, tak usah mentertawakan! Kalau kau memang jantan, cabut pedangmu!" Makin panas hati Kun Hong, "Tak dapat aku membiarkan kau merusak hati Li Eng!"

"Ha-ha-ha, Saudara Kun Hong. Hebat benar kau! Aku kagum melihat keberanianmu. Akan tetapi kenapa kalau aku merusak hati Nona Li Eng? Katakanlah saja aku merusak hatimu, kau anggap aku merampas Cui Bi darimu! Ha-ha-ha, apa kau kira aku tidak tahu akan pertemuanmu dengan Cui Bi malam tadi? Kau mencinta Cui Bi dan kini kau cemburu kepadaku."

Wajah Kun Hong menjadi merah sekali. "Hemm, apa lagi kalau sudah tahu akan hal itu, berarti makin jahatnya hatimu dan rendahnya Bi-moi."

"Tak boleh kau memaki Cui Bi!"

"Aku tidak memaki, kenyataan yang amat rendah membuktikan."

"Ehh, Kun Hong, kau makin menghina. Kau kira aku takut padamu?" Kong Bu mencabut pula pedangnya. "Mari, mari... kalau kau ingin main-main denganku, boleh!"

"Majulah, tak usah banyak cakap!" Kun Hong menantang.

Melihat betapa pemuda Hoa-san-pai itu memegang pedang dengan ujung pedang terseret di atas tanah, Kong Bu makin geli dan ia menggertak, "Awas pedang!"

Cepat seperti kilat menyambar pedangnya menusuk ke arah dada Kun Hong. Akan tetapi secepat itu pula dia menarik kembali pedangnya ketika melihat betapa Kun Hong sama sekali tidak melakukan gerakan untuk menangkis mau pun mengelak.

"Ehh, benar-benarkah kau hendak mengadu pedang denganku?"

"Siapa mau main-main denganmu?" jawab Kun Hong.

"Kenapa kau tidak menangkis atau mengelak?"

"Hemmm, pedangmu belum menyentuh bajuku, kau sudah ribut-ribut? Hayo seranglah, kalau kau memang laki-laki!"

Kong Bu kembali menggerakkan pedangnya, kali ini membacok ke arah leher lawannya itu. Ketika pedangnya tinggal beberapa sentimeter lagi dari leher Kun Hong dan kali ini juga Kun Hong tidak menangkis mau pun mengelak, Kong Bu terkejut sekali dan cepat merubah arah pedang sehingga membabat atas kepala Kun Hong.

Kun Hong tersenyum. Tentu saja dia sudah siap sedia dan dia dapat mengikuti gerakan pedang itu dengan baik sekali sehingga dia tidak perlu menangkis atau mengelak sebelum benar-benar dia terancam.

"Mengapa tidak jadi menyerang? Apakah kau takut?" ejeknya.

Kong Bu benar-benar kagum sekali. Belum pernah ia menemui seorang yang begini besar keberaniannya, menanti datangnya pedang dengan mata tidak berkedip sedikit pun.

"Hebat! Kau benar-benar gagah berani, Saudara Kun Hong. Biarlah tak perlu lebih lama lagi aku menggodamu."

Kong Bu menyimpan pedangnya. "Ketahuilah, kau yang gagah dan cerdik ini, kali ini kau seakan-akan buta karena cinta kasih mengeruhkan hati dan pikiranmu sehingga kau tidak melihat kenyataan bahwa apa yang kau lihat antara aku dan Cui Bi itu bukanlah hal yang perlu kau ributkan. Ketahuilah, dia dan aku adalah saudara tiri, kami sama-sama anak Ayah Tan Beng San, dia lahir dari Ibu Cia Li Cu dan aku dari Ibu Kwee Bi Goat. Kau tahu apa yang kami bicarakan tadi? Dia menangis karena cintanya kepadamu!"

Lemas seluruh sendi tulang di tubuh Kun Hong. Cepat-cepat ia menyimpan pedangnya dan memegang lengan Kong Bu yang kuat, "Ahh, Saudaraku, aku benar-benar buta! Aku layak kau maki, layak kau pukul. Hemmm, orang macam aku ini mana ada harga untuk mencintanya?"

Kong Bu tertawa gembira. "Sudahlah, Saudara Kun Hong, tak perlu kau merendahkan diri. Salah mengerti ini sudah dapat dilenyapkan, itu bagus sekali. Tentang adikku Cui Bi, tak usah kau kuatir, dia benar-benar mencintamu. Hanya aku masih sangsi apakah cintamu kepadanya betul-betul sebesar perasaannya terhadapmu."

"Saudara Kong Bu," kata Kun Hong bernafsu. "Biarlah bumi dan langit menjadi saksi, dan dengarlah sumpahku bahwa aku mencinta Bi-moi sepenuh jiwaku dan aku rela berkorban nyawa untuknya!"

"Bagus! Aku menjadi saksi!"

"Jangan mau menang sendiri, Saudara Kong Bu. Sikapmu terhadap keponakanku Li Eng juga tidak berterus terang. Dahulu kau mengalah dan membiarkan dirimu ditawan, lalu tadi kau sengaja berlaku mengalah dalam pertandingan. Apa artinya? Seorang laki-laki sejati tidak akan ragu-ragu untuk menyatakan perasaannya secara jujur."

Merah muka Kong Bu, akan tetapi sambil tersenyum ia mengangkat dada berkata, "Kau telah memberi contoh. Aku pun bersumpah bahwa aku betul-betul mencinta Nona Kui Li Eng dengan sepenuh jiwaku."

Tiba-tiba terdengar orang bertepuk tangan dan tertawa, "Bagus, bagus... sudah kudengar sumpah dua orang. Awas, aku menjadi saksi utama!"

Muncullah Hui Cu dari balik sebatang pohon. Gadis ini dengan wajah berseri-seri berkata sambil menoleh ke belakang. "Adik Eng, Adik Cui Bi, keluarlah, kenapa malu-malu kucing bersembunyi saja?"

Dengan muka merah dan ditundukkan, dua orang gadis itu membiarkan mereka tertarik keluar oleh Hui Cu. Kun Hong dan Kong Bu sangat terkejut dan tentu saja menjadi malu sekali, wajah mereka merah sampai ke telinga.

Kiranya tempat rahasia itu hebat sekali sehingga di tempat ini ada tiga orang gadis muncul tanpa mereka ketahui sama sekali! Tentu mereka bertiga tadi telah melihat dan sekaligus mendengar segala-galanya.

Terdengar Li Eng berkata malu-malu kepada Cui Bi sambil merangkul gadis berpakaian pria itu, "Adik Bi, maafkanlah aku..."

Apakah yang terjadi? Seperti telah kita ketahui, Cui Bi pergi menyusul Hui Cu dan Li Eng. Karena jalan rahasia itu memang sulit sekali, akhirnya Li Eng tersesat, malah Hui Cu yang mengejarnya juga tersasar sehingga dua orang gadis ini terpisah, makin lama makin jauh. Cui Bi yang mengenal jalan rahasia itu mengejar Li Eng dan... tanpa disadari oleh Li Eng sendiri, sebetulnya Li Eng telah mengambil jalan memutar kembali ke tempat semula.

Karena inilah maka tadi ia sempat menyaksikan, seperti juga Kun Hong, adegan mesra antara Cui Bi dan Kong Bu. Begitu melihat Cui Bi hendak mencarinya, Li Eng sengaja menunggu dan segera memaki setelah melihat Cui Bi muncul di depannya,

"Bagus, kau perempuan tak tahu malu! Kau mendorong-dorongku kepada Kong Bu, kau sendiri menyatakan cintamu kepada Paman Hong, akan tetapi apa yang kau lakukan tadi? Benar-benar tak tahu malu!"

Tentu saja Cui Bi kaget sekali. Akan tetapi dia segera dapat menduga apa yang menjadi sebabnya, maka ia tersenyum manis.

"Enci Li Eng, kemarahanmu ini malah menggirangkan hatiku, tanda bahwa rasa cemburu di hatimu ini membuktikan betapa besar cinta kasihmu kepada kakak tiriku Kong Bu."

"Kakak tiri? Apa maksudmu?"

"Dia putera Ayah, dari Ibu Kwee Bi Goat, tentu saja dia kakak tiriku. Nah, apa kau masih cemburu?"

Bukan main menyesal dan malunya hati Li Eng maka ia hanya bengong saja dan tidak membantah ketika Cui Bi menarik tangannya untuk menyusul Hui Cu. Setelah bertemu, mereka bertiga kembali ke tempat tadi melalui jalan rahasia yang sangat dekat sehingga mereka sempat menyaksikan keributan antara Kun Hong dan Kong Bu, bahkan sempat pula mendengar sumpah cinta kasih mereka. Kini tibalah giliran Hui Cu untuk menggoda mereka dan menyatakan kegembiraannya.

Pada pertemuan yang serba menggembirakan ini, Kun Hong agak gelisah melihat betapa wajah kekasihnya itu muram seperti matahari tertutup awan. Akan tetapi tentu saja ia tidak berani untuk bertanya.

Di lain pihak, Cui Bi yang masih amat sungkan dan likat, segera berkata, "Sekarang tiba waktunya kita naik ke puncak menghadap Ayah. Hati-hati, jalan rahasia ini amat sulit, dan aku kuatir kalau-kalau perjalanan kita ini ada yang mengikuti. Kong Bu-koko, aku menjadi penunjuk jalan di depan dan biarlah kau jalan paling belakang sambil meneliti kalau-kalau ada musuh yang mengikuti perjalanan kita ke puncak."

"Adik Bi, apakah kau melihat sesuatu yang mencurigakan?" Kong Bu bertanya.

"Agaknya selama ini ada orang yang memata-matai kita. Malam itu..." Cui Bi melirik ke arah Kun Hong yang juga teringat akan bayangan semalam.

"Apakah itu bayanganmu Bu-koko?"

Kong Bu menggeleng kepala, wajahnya serius. "Aku hanya melihat dari jauh dari belakang pondok, mana bisa kau melihat bayanganku?"

"Hemm, agaknya orang lain. Mari, jangan membuang waktu," berkata Cui Bi yang segera memimpin perjalanan itu dengan hati-hati dan perlahan.

Jalan rahasia itu memang amat sukar. Kalau bukan orang Thai-san-pai, takkan mungkin dapat mencarinya. Jalan yang luas dihindari, akan tetapi gerombolan pohon yang sangat lebat malah dimasuki, semua ini memakai perhitungan, dan sebagai tanda-tanda hanyalah pohon-pohon yang tumbuh malang melintang tidak teratur di sekitar puncak.

Cui Bi membawa mereka menyusupi celah antara dua batang pohon yang berdampingan sehingga mereka hanya dapat bergerak maju dengan tubuh miring, melewati tetumbuhan penuh duri dan akhirnya mereka terhalang oleh sebuah rawa yang lebarnya tidak kurang dari lima puluh meter.

Di atas rawa ini dipasangi jembatan bambu melintang, terdiri dari dua batang bambu yang disambung-sambung tanpa pegangan. Jembatan itu sempit dan kalau dilalui orang tentu memerlukan ilmu meringankan tubuh yang tinggi. Pendeknya, orang biasa takkan mampu melewati jembatan yang cukup panjang ini.

Akan tetapi, para muda itu terheran-heran melihat Cui Bi tidak mengajak menyeberangi rawa melalui jembatan itu, melainkan langsung turun ke dalam rawa!

"Ehh, ada jembatan mengapa menyeberang rawa yang airnya begitu kotor, dan siapa tahu kalau membuat kita tenggelam?" teriak Li Eng yang berjalan di belakang Cui Bi.

Cui Bi berhenti, menoleh dan tertawa. "Di antara seratus orang, tentu tak ada seorang pun yang tidak mengira bahwa perjalanan selanjutnya tentu melalui jembatan yang sukar ini. Akan tetapi ini hanya perangkap bagi musuh yang mencoba-coba memasuki jalan rahasia ini. Siapa yang menyeberang melalui bambu ini, akan tersesat jauh dan akan menghadapi bahaya yang hebat di sebelah sana. Sekarang ikutilah saja bekas jejak kakiku dan jangan sampai terpeleset!"

Dengan perlahan supaya dapat diikuti dengan seksama oleh kawan-kawannya, Cui Bi lalu melangkahkan kaki ke dalam rawa dan... kiranya di dekat permukaan air rawa yang hitam itu dipasangi patok-patok tertentu yang cukup lebar sebagai injakan kaki. Patok-patok ini dipasang sedemikian rupa sehingga hanya mereka yang telah hafal saja yang akan dapat mencarinya.

Cui Bi melangkah, ke kanan sembilan langkah, memutar ke kiri sembilan langkah, lurus sembilan langkah lalu membelok lagi ke kanan dan kemudian melalui bawah jembatan bambu itu, sama sekali tidak menyeberang, tapi menyusur sepanjang rawa itu memanjang ke kiri. Dilihat dari jauh, lima orang muda itu seakan-akan berjalan di atas air rawa! Sama sekali bukan seberang di mana jembatan itu berakhir yang dituju oleh Cui Bi, melainkan membelok dan lenyap di tikungan yang penuh dengan tetumbuhan liar.

Setelah melangkah sebanyak sembilan puluh sembilan langkah, mereka tiba di seberang sana dan meloncat ke daratan yang indah, penuh kembang dan rumput hijau.

"Kita berhenti di sini, di sebelah sana ada terowongan yang menuju ke puncak. Biarlah aku sendiri yang akan naik melapor kepada Ayah. Biasanya Ayah kalau hendak menemui para murid tentu keluar dari terowongan itu. Tak sembarang orang diperbolehkan melalui terowongan. Nah, kalian tunggu sebentar, aku segera kembali bersama Ayah."

Lin Eng, Hui Cu, Kun Hong dan Kong Bu terpaksa menanti di situ sungguh pun Kong Bu dan Li Eng yang keras hati itu tidak sabar dan tidak puas mengapa diadakan peraturan seperti ini. Mereka tentu saja tidak tahu betapa dulu Beng San mempunyai banyak sekali musuh-musuh yang sangat lihai, yang selalu berusaha menyerbu tempat tinggalnya untuk membalas dendam. Untuk menjaga keselamatan keluarganya, terpaksa pendekar ini lalu membuat tempat yang penuh rahasia ini.

Baru saja Cui Bi lenyap di sebuah tikungan, tiba-tiba Kun Hong yang kebetulan menengok ke belakang berseru, "Ada orang datang!"

Semua orang segera menengok dan cepat meloncat berdiri dari tempat duduk mereka di atas tanah. Benar saja, sesosok bayangan dengan gerakan yang gesit dan ringan sekali berloncatan dari patok ke patok, persis seperti yang mereka lakukan dengan hati-hati dan perlahan tadi.

"Wah, ia tentu mengikuti kita sejak tadi dan diam-diam memperhatikan jalan rahasia untuk menyeberangi rawa!" Kata Li Eng sambil siap untuk menghadapi lawan.

Empat orang muda ini maklum bahwa yang datang adalah seorang yang mempunyai ilmu meringankan tubuh hebat sekali. Kong Bu melompat ke dekat rawa.

"Dia lihai, biarlah aku menghadapinya!" dengan kata-kata demikian dia hendak mencegah kekasihnya itu berhadapan dengan lawan yang demikian lihainya.

Orang yang berloncatan itu tiba-tiba berhenti, agaknya menjadi ragu-ragu melihat bahwa orang-orang yang diikutinya itu ternyata berhenti dan telah melihatnya. Tetapi agaknya ia sudah merasa kepalang dan kini malah meloncat-loncat lagi dengan cekatan dan lebih cepat dari tadi.

Kedua lengannya berkembang ke kanan kiri, pakaian di tubuhnya berkibar, dipandang dari jauh seperti seekor burung besar. Kun Hong hampir berseru kaget karena dia mengenal bahwa langkah-langkah dan gerakan itu mirip betul dengan langkah ajaib Kim-tiauw-kun.

"Dia bukan musuh...!" Tiba-tiba Hui Cu berseru. “Dia... dia Saudara Tiauw...!"

Memang benar dugaan gadis ini yang tak pernah dapat melupakan pemuda penolongnya itu sehingga dari jauh saja dia sudah mengenalnya. Bayangan yang datang berlompatan seperti terbang itu bukan lain adalah Sin Lee!

Akan tetapi seruan Hui Cu tidak berpengaruh bagi Kong Bu yang tidak mengenal pemuda itu. Dia membiarkan Sin Lee melakukan loncatan terakhir hingga berada di darat, lalu dia memapaki dan berkata, suaranya ketus,

"Siapa kau dan apa maksudmu mengikuti kami?"

Sin Lee adalah seorang pemuda yang berwatak kasar, juga jujur dan tidak pernah merasa takut terhadap siapa pun juga. Ia dapat merasakan ketusnya suara pemuda tampan yang menyambutnya, maka ia menjawab sama ketusnya, "Tidak ada sangkut pautnya dengan dirimu sobat, perlu apa kau banyak bertanya?"

Lalu ia menoleh ke arah Hui Cu, mengangkat tangan memberi hormat pula kepada Kun Hong sambil berkata, "Maafkan aku, sengaja aku menyusul ke sini sebab aku ingin sekali bertemu dengan Ketua Thai-san-pai."

Di sini sudah tidak ada Cui Bi dan tiga orang muda Hoa-san-pai itu termasuk tamu, tentu saja mereka tidak berhak melarang orang lain yang juga hendak bertemu dengan Ketua Thai-san-pai. Apa lagi Kun Hong dan dua orang keponakannya itu seperti orang kesima melihat betapa dua orang muda yang sama gagah sama tampan itu benar-benar mirip satu dengan yang lain!

Tetapi, Kong Bu yang merasa bahwa sebagai putera Ketua Thai-san-pai ia pun berhak melindungi kehormatan Thai-san-pai, segera membentak,

"Kau datang memata-matai kami. Kau mengikuti kami dengan diam-diam, perbuatanmu ini saja sudah cukup menyakinkan bahwa kau tentulah seorang jahat! Hayo mengaku kau siapa dan apa maksud kedatanganmu?"

"Saudara Kong Bu, dia bukan orang jahat!" serta merta Hui Cu membela, nada suaranya mengandung kemarahan. "Dialah yang menolong aku ketika kakekmu menculikku!"

Karena panas mendengar penolongnya dimaki, Hui Cu tak dapat mengendalikan hatinya dan sengaja ia mencela kakek Kong Bu. Hal ini tentu saja membuat Kong Bu makin tak senang kepada pendatang ini.

Hemmm, kiranya inilah orangnya yang oleh kakeknya dianggap lihai dan yang ternyata berhasil merampas Hui Cu dari tangan kakeknya. Ia memandang tajam, sinar matanya berapi-api.

Ada pun Sin Lee ketika mendengar pembelaan Hui Cu, diam-diam merasa puas sekali, kemudian dia bertanya, suaranya mengandung ejekan, "Sobat, kau bersikap seolah-olah kau raja tempat ini. Apa hubunganmu dengan Ketua Thai-san-pai dan betulkah kata-kata Nona Hui Cu bahwa kau cucu iblis tua Song-bun-kwi?"

Segera Kong Bu memandang dengan mata melotot, "Keparat, tutup mulutmu yang kotor! Song-bun-kwi memang kakekku dan Ketua Thai-san-pai ayahku, kau mau apa?"

"Bagus! Kiranya kau si keparat, keturunan para pembunuh ayahku! Hemm, setelah kita bertemu di tempat ini, jangan harap kau mampu lepas dari tanganku!" Sin Lee mencabut pedangnya dan memandang penuh kebencian.

"Ho-ho-ho, manusia sombong, bukan aku yang akan roboh, melainkan kau yang akan menggeletak tak bernyawa di depan kakiku! Hayo, jika kau memang jantan katakan siapa namamu dan mengenai kematian ayahmu. Memang entah sudah berapa ratus manusia jahat yang tewas di tangan Ayah dan kakekku, agaknya termasuk ayahmu itulah!" Kong Bu mengejek dan mencabut pula pedangnya.

Sin Lee menggerakkan pedangnya, lalu menerjang sambil berkata, "Ibuku Kwa Hong dan ayahku terbunuh oleh kakekmu. Mampuslah kau!"

Terjangan ini hebat sekali, seperti seekor burung menyerbu. Akan tetapi Kong Bu sudah waspada. Pemuda ini sudah mengerti bahwa kini ia menghadapi lawan yang tidak boleh dipandang ringan. Cepat ia mengeluarkan suara melengking dan pedangnya menangkis, tubuhnya menggeliat dan tiba-tiba ia sudah balas menyerang tidak kalah cepatnya. Akan tetapi, serangan yang biasanya sukar dihindarkan oleh lawan ini ternyata dengan mudah dielakkan oleh Sin Lee yang menggeser kakinya secara aneh.

Segera dua orang muda ini bertanding dengan hebat sekali. Pedang di tangan mereka bersuitan, mengeluarkan angin yang kadang-kadang panas kadang-kadang dingin. Mata pedang menyambar-nyambar mencari mangsa dan di antara mereka terdengar lengking-lengking saling bersahut, suara yang menggetarkan jantung karena suara ini dikeluarkan dengan pengerahan tenaga dalam.

Melihat 'kekasihnya' bertempur, Li Eng sudah mencabut pedangnya pula, siap untuk maju membantu. Akan tetapi Hui Cu menyentuh lengannya dan ketika Li Eng menengok, dia terheran melihat bahwa Hui Cu menangis!

"Adik Eng..., jangan... jangan serang dia... dia itu penolongku..."

Li Eng bingung sekali. "Tapi... tapi... pertandingan ini begini hebat, salah seorang tentu akan celaka..." katanya penuh kekuatiran. Tentu saja kuatir kalau-kalau Kong Bu yang terluka.

Sementara itu, Kun Hong sangat tertarik, terheran-heran melihat gerakan pedang serta gerakan kaki yang dimainkan Sin Lee. Itulah Kim-tiauw-kun, pikirnya. Kim-tiauw-kun yang tidak sempurna dan tidak lengkap namun dilengkapi dengan ilmu silat lain yang aneh.

Melihat cara dua orang pemuda itu bertanding, Kun Hong segera maklum bahwa dengan pedangnya dia sanggup memisahkan mereka, sanggup melerai. Akan tetapi karena dia melihat bahwa keduanya setingkat dan seimbang kepandaiannya, dia tidak terburu-buru melerai. Dia ingin melihat lebih lama lagi ilmu silat yang dimainkan oleh Sin Lee.

"Kalian tak usah kuatir, mereka takkan celaka, keduanya sama tangguh, kita nonton saja," katanya.

Li Eng mengerutkan kening, juga Hui Cu. Entah mengapa, ada sesuatu perasaan yang membuat mereka saling menjauhi! Memang keduanya terpisah oleh perasaan yang saling bertentangan, yang seorang memihak Kong Bu yang seorang lagi memihak Sin Lee. Biar pun mereka berdua merasa sungkan untuk membantu namun diam-diam mereka sudah mengambil keputusan, terutama Li Eng, bahwa kalau sampai orang yang dicintai terluka, tentu dia akan menyerbu dan menuntut balas.

Pertandingan itu benar-benar seru sekali. Ketika di antara permainan pedangnya Sin Lee kelihatan memutar-mutar tangan kiri, diam-diam Kun Hong menjadi gelisah dan otomatis dia mengambil beberapa buah batu kecil siap untuk disambitkan ke arah pergelangan tangan kiri Sin Lee andai kata ia melihat Kong Bu terancam bahaya.

Ia sudah mengenal kehebatan pukulan tangan kiri dengan tangan diputar-putar ini. Pernah ia melihat Sin Lee merobohkan Kim-thouw Thian-li dengan pukulan semacam ini yang mengakibatkan luka dalam yang hebat dan mengandung hawa beracun.

Benar saja, setelah memutar-mutar tangan kiri beberapa kali, Sin Lee lalu mengeluarkan seruan dan mendorongkan tangan kirinya itu ke depan. Kun Hong sudah menegang urat tangannya, akan tetapi dia menjadi lega ketika melihat Kong Bu mengeluarkan seruan keras sekali, tangan kirinya juga mendorong ke depan dengan jari tangan terbuka. Dua hawa pukulan yang sama hebatnya bertemu dan... akibatnya keduanya terjengkang ke belakang!

"Ahh... kau tidak apa-apa...?" Li Eng memburu Kong Bu.

Sedangkan Hui Cu memburu Sin Lee, juga bertanya, "Kau tidak apa-apa...?"

Kedua orang pemuda itu menggeleng kepala, lalu dengan beringas menerjang maju lagi, bertanding lebih hebat dari pada tadi.

Li Eng dan Hui Cu sudah mencabut pedang, agaknya sudah gatal-gatal tangan mereka hendak membantu kekasih masing-masing. Tapi Kun Hong segera mendatangi mereka, menarik tangan mereka diajak duduk di bawah pohon, menjauhi pertempuran.

"Kalian bocah-bocah nakal, untuk apa mesti turut-turut? Yang seorang anak Bibi Bi Goat dan paman Beng San, yang seorang lagi anak Enci Kwa Hong dan Paman Beng San, mengapa turut-turut? Kulihat mereka sama pandai, sama kuat, nanti kalau memang ada yang terdesak, barulah kita maju untuk melerai sebelum ada yang terdesak. Kalau kita memisah, tentu mereka penasaran dan tidak mau menerima. Biarlah saja, kita nonton di sini."

Sin Lee yang selama ini belum pernah menemui tandingan berat kecuali pada waktu dia bergebrak sejurus saja dengan Kakek Song-bun-kwi, menjadi penasaran sekali. Ia lantas memekik-mekik dan tubuhnya kadang-kadang meloncat tinggi, kadang-kadang menerjang dari kanan kiri seperti orang terhuyung-huyung, beberapa kali mempergunakan gerakan seperti rajawali emas, menyerang dengan pedang akan tetapi yang betul-betul merupakan serangan adalah pukulan tangan kiri, kadang-kadang menerjang hebat dengan pedang, pukulan tangan kiri dan tendangan bertubi-tubi dengan kedua kakinya! Ia mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya.

Akan tetapi Kong Bu benar-benar kuat sekali penjagaannya. Juga cucu Song-bun-kwi ini merasa sangat penasaran sampai mukanya menjadi merah, matanya mendelik marah. Selamanya, kecuali ketika bertanding melawan Li Eng, belum pernah ia bertemu tanding sehebat pemuda ini.

Kadang kala ia dibikin bingung oleh gerakan-gerakan yang aneh dan ajaib, namun berkat gemblengan kakeknya yang amat hati-hati mengajar cucunya, Kong Bu dapat menangkis semua serangan lawan, bahkan dia pun mampu membalas tak kalah hebatnya. Ia malah mengeluarkan Yang-sin Kiam-sut yang berhawa panas, dan setelah dia memainkan ilmu pedang ini, benar saja ia mampu mendesak lawan.

Namun Sin Lee dengan langkah ajaib yang ia warisi dari ibunya, dapat menghindarkan kurungan-kurungan Ilmu Pedang Yang-sin Kiam-sut ini, sehingga walau pun dia terdesak oleh ilmu pedang aneh ini, namun belum pernah pedang lawan dapat menyentuh ujung bajunya.

Sudah empat ratus jurus lebih dua orang muda itu bertanding seperti dua ekor naga atau dua ekor singa. Kun Hong sudah mulai ragu-ragu dan sudah timbul niat di hatinya untuk turun tangan melerai. Kalau ia turun tangan, tentu saja berarti ia membuka rahasia sendiri, karena kalau bukan seorang yang memiiiki ilmu silat tinggi tak mungkin dapat mendekati dua orang muda yang sedang bertanding itu, apa pula memisah.

Pada saat Kun Hong meragu itu, tiba-tiba berkelebat bayangan orang. Kun Hong melihat bahwa orang ini adalah seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, memelihara jengot pendek, pakaiannya sederhana dan tubuhnya sedang, matanya berkilat-kilat bagai mata harimau, di punggungnya tergantung pedang.

Bayangan orang ini langsung menyerbu ke dalam gelanggang pertandingan, gerakannya gesit dan luar biasa sekali sehingga sukar diikuti oleh pandangan mata. Tetapi tahu-tahu dua orang yang bertanding tadi seperti terdorong oleh angin yang mengandung kekuatan tak terlawan, keduanya terpental ke belakang, terhuyung-huyung mundur masing-masing lebih dari tujuh langkah!

Beberapa detik kemudian muncullah seorang wanita cantik, usianya juga hampir empat puluh, dandanannya sederhana pula, ringkas dan rambutnya yang hitam itu digelung ke atas, sebatang pedang menempel pula di punggung. Biar pun sudah setengah tua wanita ini masih tangkas dan cantik, sepasang pipinya masih segar kemerahan dan gerakannya tangkas biar pun melihat perutnya yang agak besar itu mudah diketahui bahwa ia sedang mengandung muda.

Di belakang wanita ini berlari-lari Cui Bi yang kini berpakaian sebagai seorang gadis cantik sehingga untuk sejenak Kun Hong memandang dengan muka merah dan mata melotot sukar dikejapkan!

Mudah diduga bahwa laki-laki yang memisah pertandingan itu bukan lain adalah Si Raja Pedang Tan Beng San sendiri, sedangkan wanita cantik yang mengandung itu adalah Cia Li Cu.

Setelah berhasil memisah dua orang muda yang bertanding hebat itu, Beng San berdiri memandang dengan penuh kekaguman dan keheranan. Ia bingung juga karena menurut puterinya, Cui Bi, di sini ia akan bertemu dengan puteranya, putera Bi Goat yang bernama Kong Bu. Tidak tahunya sekarang ada dua orang pemuda yang bertanding sedemikian hebatnya, sama-sama muda, sama-sama gagah dan yang aneh, ia merasa seakan-akan sudah mengenal wajah keduanya!

Cui Bi serta merta menghampiri Kong Bu dan menarik tangan kakak tirinya ini, dibawa mendekat kepada ayahnya. "Bu-ko, inilah Ayah. Ayah, inilah Kakak Kong Bu!"

Keduanya berdiri saling pandang seperti terpesona. Beberapa detik kemudian, menitiklah dua air mata dari mata Beng San. Dia seakan-akan melihat Bi Goat dalam diri Kong Bu, mulut itu, mata itu...

"Ayah...!" Kong Bu lalu menjatuhkan diri berlutut di depan Beng San.

"Anakku... kau anakku...!"

Beng San lalu memeluk pundaknya, mendekap kepala puteranya itu seperti ia mendekap kepala Bi Goat, isteri yang amat dikasihinya dahulu.

"Terima kasih, Tuhan. Kau telah mempertemukan kami dalam keadaan begini..."

Memang selama ini Beng San selalu berkuatir kalau-kalau anak-anaknya dari Bi Goat dan Kwa Hong akan dididik orang untuk membenci dan memusuhinya.

"Ayah, terus terang saja, memang tadinya anak datang mengandung pikiran yang tak baik terhadap Ayah. Syukur anak bertemu dengan Adik Cui Bi...," kata Kong Bu yang jujur.

Berseri wajah Beng San. "Cui Bi anak baik!"

Ia berdiri dan Li Cu lalu mendekati Kong Bu, memandang dengan wajah berseri.

"Kong Bu-koko, ini ibuku," kata Cui Bi memperkenalkan.

Kong Bu memandang sejenak, melihat wajah cantik berseri-seri, lalu ia pun menjatuhkan diri berlutut. "Anak Kong Bu menghaturkan hormat."

Sepasang mata yang bening itu menjadi basah. Suaranya menjadi serak karena terharu ketika wanita ini merangkul Kong Bu sambil berkata, "Kau anakku! Belasan tahun aku menanti-nanti datangnya saat ini. Ayahmu sangat banyak menderita karena memikirkan kau, Anak."

Diam-diam Kong Bu terharu sekali. Sama sekali tak pernah ia membayangkan bahwa ibu tirinya adalah seorang wanita yang selain cantik jelita dan gagah, juga demikian baik hati dan mau menerimanya sebagai anak dengan tulus ikhlas. Hal ini tak dapat disangkal lagi, tidak mungkin sikap seperti ini dibuat-buat dan diam-diam ia makin bersyukur bahwa ia telah percaya akan segala omongan adik tirinya, Cui Bi.

Dalam kegirangan dan keharuannya, Kong Bu teringat kepada lawannya, maka ia segera berkata kepada ayahnya, "Ayah, dia adalah anak... siluman betina Kwa Hong yang telah merusak hidup mendiang ibuku! Harap Ayah jangan kuatir, biar kubinasakan dia!"

"Hemm, Kong Bu bocah sombong, kau ingin mengandalkan teman banyak untuk menjual lagak? Kau kira aku takut? Boleh maju mengeroyok, aku Sin Lee takkan mundur setapak!"

Sementara itu, ketika Beng San dan Li Cu mendengar kata-kata Kong Bu tadi, suami isteri ini berdiri terkesima dan mereka memandang kepada Sin Lee seperti patung. Anehnya, wajah Beng San pucat sekali dan air mata makin deras mengalir dari sepasang mata Li Cu.

"Thian Yang Maha Adil!" Beng San akhirnya mengeluh. "Sudah terasa di hatiku tadi, aku... aku seperti mengenali wajahnya..."

Beng San melangkah mendekati Sin Lee yang memandang dengan mata tajam curiga.

"Kau... kau anak Hong Hong? Kau... kau juga anakku... anakku...!" Dengan kedua lengan dikembangkan, Beng San hendak memeluk Sin Lee.

Pucat seketika wajah Sin Lee dan ia cepat-cepat menghindarkan diri. "Bohong! Aku bukan anakmu! Bukankah kau yang bernama Tan Beng San?"

Berseri wajah Raja Pedang ini, girang bahwa puteranya, keturunan Kwa Hong, ternyata mengenal namanya. Dengan penuh gairah dia menjawab, "Betul, anakku, betul... akulah Tan Beng San!"

Muka Sin Lee mengeras. "Bagus, memang kedatanganku ini hendak bertemu dengan Tan Beng San Ketua Thai-san-pai. Menurut ibuku, engkaulah salah seorang di antara mereka yang menjadi sebab kematian ayahku dan sebab kesengsaraan hidup ibuku. Tan Beng San, kau harus ikut dengan aku ke Lu-liang-san untuk menghadap Ibuku dan menerima hukuman yang akan diputuskan oleh Ibu sendiri!"

Semuanya kaget mendengar ini, kecuali Beng San yang mendengarnya dengan senyum duka.

"Kanda Sin Lee...!" Tiba-tiba Hui Cu berseru dan mendekati pemuda ini. Dalam sedih dan bingungnya nona ini sampai lupa diri dalam panggilannya yang demikian penuh perasaan dan mesra. "Jangan... jangan kau memusuhi Paman Tan Beng San... ahh, kenapa jadi begini...?" Gadis itu lalu menangis terisak-isak.

Kening Sin Lee berkerut. Kekerasaan hatinya tertusuk dan kelemahannya tersinggung. Akan tetapi ia mengeraskan perasaan, menyentuh tangan Hui Cu yang diulurkan. Hanya sedetik saja tangan mereka bersentuhan, dan pemuda ini berkata, suaranya halus namun penuh ketegasan,

"Dinda Hui Cu... menjauhlah kau... urusan ini tak dapat dirubah lagi. Ini kehendak Ibu dan aku harus berbakti kepada Ibu, biar untuk itu aku harus berkorban nyawa sekali pun. Ibu selamanya hidup menderita, ditinggal Ayah dan dihina banyak orang, kalau aku sebagai putera tunggalnya tidak berbakti kepadanya, habis apa balasku terhadap Ibu yang telah melahirkan aku? Dinda, jangan kau turut-turut, jangan beratkan hatiku, mundurlah..."

"Kalau begitu. kau memang patut mampus!" Tiba-tiba Kong Bu membentak dan pemuda ini mengirim pukulan keras sekali.

Sin Lee mendengus dan mengangkat tangan menangkis.

"Dukkk!"

Dua lengan tangan yang sama kuatnya bertemu, membuat tubuh keduanya terpental ke belakang tiga langkah. Kong Bu masih hendak menyerang lagi namun Beng San segera berseru,

"Kong Bu, tahan! Jangan kau serang dia! Sin Lee, kau adalah anakku, kau mau mengaku atau tidak, kau adalah anakku!" Beng San berseru dengan suara parau.

Kong Bu terpaksa melompat mundur dengan hati gemas, akan tetapi dia tidak berani membantah kehendak ayahnya. Juga Cui Bi yang sudah tahu akan semua hal ini karena ia pernah mendengar dari ibunya tentang Kwa Hong, sekarang mendekati Kong Bu dan memegang tangannya, memberi isyarat agar supaya kakak tirinya ini tidak ikut campur.

Melihat betapa suaminya meratap-ratap dengan hati hancur, sementara Sin Lee berdiri tegak dan tegap, sikapnya angkuh membayangkan sikap Kwa Hong dahulu, Li Cu dapat merasakan betapa hancurnya hati suaminya itu, betapa suaminya saat ini seperti ditampar mukanya, seperti dibuka matanya akan akibat dari perbuatannya yang lalu.

Li Cu adalah seorang wanita bijaksana, seorang yang berpandangan luas dan memang pada dasarnya berbudi mulia. Ia tidak hanya berkasihan kepada suaminya yang tercinta, akan tetapi juga kasihan kepada Sin Lee yang tidak berdosa apa-apa tetapi seakan-akan sekarang memikul akibat dari dosa yang dilakukan ayah bundanya.

"Aku tidak percaya kau ayahkul" Sin Lee membentak. "Ayah sudah mati dan kau adalah seorang di antara mereka yang menyebabkan kematiannya. Aku harus percaya kepada ibuku seorang dan kau mau tidak mau harus ikut aku menghadap ibuku!"

Li Cu bergerak ke depan dan menghadapi Sin Lee. Ia menahan-nahan keluarnya air matanya. Memang harus dikasihani wanita ini. Kalau ada wanita yang merasa perih dan tertusuk hatinya menghadapi semua peristiwa ini dialah orangnya.

Pada waktu yang sama, dia harus menyaksikan pertemuan antara suami dan dua orang anak yang terlahir dari dua orang isteri suaminya yang lain. Akan tetapi dasar ia berwatak baik, ia tidak merasa sakit hati malah merasa kasihan sekali, baik kepada suaminya mau pun kepada anak-anaknya itu.

"Sin Lee, aku adalah Cia Li Cu, isteri Tan Beng San. Akulah saksi utama bahwa kau adalah benar-benar anak suamiku ini, kau anak Tan Beng San dan Kwa Hong, jangan kau melawan ayahmu sendiri, Nak. Kau anak suamiku, juga anakku, meski pun anak tiri tapi kuanggap kau anakku sendiri. Majulah, berilah hormat kepada ayahmu, Sin Lee, seperti yang kau lihat tadi dilakukan oleh Kong Bu, juga anak kami yang lahir dari Kwee Bi Goat. Berdosa melawan orang tua sendiri, Sin Lee."

Pemuda itu memandang dengan mata terbelalak tajam. "Hanya Ibu yang kupercaya! Ibu menyatakan bahwa Tan Beng San adalah musuh Ibu, yang harus kuseret ke depan Ibu di Lu-liang-san. Malah Ibu bepesan, wanita yang bernama Cia Li Cu adalah musuh besarnya dan harus kubunuh."

Terdengar jerit kemarahan dan Cui Bi sudah melompat maju menerjang dengan pedang terhunus.

"Traangggg!"

Pedang gadis ini terangkis oleh pedang Sin Lee. Demikian keras pertemuan senjata ini sampai keduanya mundur tiga langkah, saling pandang dengan mata berapi-api. Dengan pedangnya Cui Bi menuding ke arah muka Sin Lee sambil berseru marah,

"Keparat kau! Sombong dan jahat, seperti orang yang menjadi ibumu! Ketahuilah, ibumu itulah yang jahat, bagaikan iblis betina. Dunia kang-ouw tahu belaka akan hal ini. Ibunya iblis, anaknya pun setan!"

"Cui Bi... diam kau...!" Li Cu membentak dan menarik tangan anaknya.

"Memang betul ucapan Cui Bi!" Tiba-tiba saja Li Eng berteriak dan gadis ini pun sudah mencabut pedang. "Siluman betina Kwa Hong orang terjahat di dunia, anaknya pun bukan orang baik! Aku masih ada perhitungan dengan siluman Kwa Hong yang belum kutagih!"

Seperti juga Cui Bi tadi, Li Eng saking marah melihat anak musuh besarnya, menerjang dengan pedang diputar. Hebat sekali serangan ini, sinar pedang itu sampai menyerupai payung lebar yang mengurung diri Sin Lee. Kembali Sin Lee menggerakkan pedangnya menangkis dan dua orang muda itu terpental ke belakang.

"Adik Li Eng, jangan...!" Hui Cu mengejar sambil terisak-isak dan menarik tangan Li Eng mundur. "Janganlah... kau jangan serang dia..." bisik Hui Cu dengan muka pucat dan pipi basah air mata.

Menghadapi Kong Bu, Cui Bi, dan Li Eng yang memandang padanya seolah-olah hendak menelannya bulat-bulat itu, Sin Lee tersenyum mengejek, "Hemmm, ada kabar akan didirikannya Thai-san-pai, yang katanya diketuai seorang ahli pedang yang berkepandaian tinggi. Kiranya hanya tukang keroyok. Hayo Tan Beng San, kalau memang kau tidak suka kuseret ke Lu-liang-san, terpaksa aku menggunakan kekerasan. Ataukah engkau hendak menggunakan anak-anakmu untuk mengeroyok? Majulah kalian, siapa takut kepadamu?"

"Jahanam jangan sombong kau!" Kong Bu yang berdarah panas itu tak dapat menguasai hatinya lagi, segera ia menerjang dengan pedang di tangannya.

Gerakan Kong Bu ini otomatis disusul oleh Cui Bi dan Li Eng, sehingga sekaligus Sin Lee menghadapi serangan tiga orang muda itu! Tingkatnya adalah tak berbeda jauh dengan seorang di antara mereka, bahkan dibandingkan Cui Bi, kiranya sukarlah dia mengatasi gadis ini. Akan tetapi Sin Lee memiliki keberanian yang tak kenal batas dan ketabahan hatinya membuat dia nekat. Pedangnya diputar dan…

“Trang-trang-trang!” terdengar suara nyaring disusul muncratnya bunga api.

Li Cu dan Beng San berteriak-teriak melarang, juga Hui Cu berteriak-teriak memanggil nama Li Eng. Hanya Kun Hong yang berdiri seperti patung, tak tahu harus berbuat apa. Ia sudah mulai mengerti akan duduknya perkara, dan ia benar-benar merasa bingung.

Kun Hong menarik napas panjang dan berkata seorang diri, "Hukum karma... orang tua yang menanam, anak-anak yang memetik buahnya!"

Mendadak berkelebat bayangan orang yang didahului oleh lengking tinggi, sinar pedang menderu dan bunyi cambuk berdetar-detar di udara sehingga membuat tiga orang muda yang mengeroyok Sin Lee terkejut dan cepat meloncat mundur sambil melindungi tubuh dengan pedang masing-masing karena entah dari mana datangnya, ujung cambuk yang ada anak panahnya menyerang bagian-bagian berbahaya tubuh mereka.

"Hi-hi-hi, Beng San pengecut! Melepaskan anjing-anjing cilik untuk mengeroyok Sin Lee. Anakku Sin Lee, jangan takut! Ibumu datang!"

Tahu-tahu di situ telah berdiri seorang wanita cantik dan bermata liar, memegang cambuk yang berekor lima batang anak panah hijau. Kwa Hong, wanita yang selama belasan tahun menyembunyikan diri itu sekarang muncul tiba-tiba di tempat itu dengan sinar mata penuh mengandung nafsu membalas dendam, sepasang mata yang masih bening akan tetapi amat liar dan ganas!

"Hong-moi...!" Beng San berseru.

Akan tetapi suaranya terhenti karena lehernya serasa tercekik. Ia sudah melangkah maju dua tindak lalu berdiri seperti patung, sinar matanya membayangkan kedukaan hebat.

"Ha-ha-ha-ha, Beng San, masih merdu suaramu memanggil aku. Hong-moi... alangkah merdunya. Ahh, Beng San, kau masih pandai merayu, hik-hik-hik!"

"Hong-moi, apakah kau tidak dapat menyudahi saja urusan lama? Lihat, anak kita sudah begitu besar, Hong-moi, dan demi Tuhan, janganlah kau bawa anak kita terseret-seret ke dalam urusan kita...," kata pula Beng San dengan suara menggetar.

Kembali Kwa Hong tertawa. "Beng San, apakah kau tidak ingat betapa dahulu kau selalu menyakiti hatiku, menolakku dan membiarkan aku hidup merana sendiri? Membiarkan aku berubah menjadi iblis? Hi-hi-hik, sejak kecil kupelihara, kugembleng supaya setelah besar dapat membalaskan sakit hatiku terhadapmu, sekarang tibalah saatnya. Sin Lee, anakku, inilah orangnya yang sudah merusak hidup ibumu. Kau turun tanganlah, bunuh dia. Kau jangan takut, ada ibumu di sini!"

Tangan Sin Lee yang memegang pedang menegang, lalu menggetar, akan tetapi bibirnya bertanya, lirih, "Ibu..., benarkah dia itu ayahku?"

"Tak peduli dia itu apamu, dia seorang yang jahat melebihi binatang, patut kau binasakan. Dia menyia-nyiakan kau. Dia makhluk jahat, perusak hati wanita. Bunuh dia!"

Tiba-tiba Li Eng yang sejak tadi memandang marah kepada Kwa Hong, menerjang maju menggerakkan pedangnya mengancam Kwa Hong, "Kwa Hong, kau siluman betina jahat, dengarlah! Aku Kui Li Eng dari Hoa-san-pai! Ingatkah kau betapa kau mengusir ayah dan ibuku memasuki Im-kan-kok, membiarkan mereka mati tidak hidup pun tidak? Sekarang kau hendak mengacau lagi di Thai-san, ahhh... dosamu sudah bertumpuk-tumpuk, hari ini aku akan membalaskan sakit hati orang tuaku!"

Pedang gadis ini menyerang seperti kilat cepatnya sehingga Kwa Hong menjadi terkejut juga dan cepat mengelak. Untuk sejenak wanita ini tercengang, dan hanya mengelak ke sana ke mari atas desakan Li Eng.

"Kau... kau... anak Thio Bwee dan Kui Lok? Kau lahir di Im-kan-kok? He-he, lucu sekali... kau berani melawan aku?" Mulailah ia menangkis dan balas menyerang.

Sementara itu, Sin Lee sudah memandang kepada Beng San dengan mata mendelik. Dan melihat ibunya sudah bertempur, ia melempar semua keraguan dan menganggap bahwa dia dan ibunya sedang berada di tempat musuh. Maka, cepat ia menusukkan pedang ke arah dada Beng San sambil berseru,

"Kau musuh ibuku, harus kubunuh!"

Beng San mengeluarkan keluhan panjang. Peristiwa yang terjadi di hadapan matanya ini membuat seluruh tubuhnya lemas, matanya berkunang dan hatinya rusak, maka serangan Sin Lee puteranya sendiri itu tak dihiraukan.

"Trangggg!"

Pedang Sin Lee membentur sebatang pedang lain yang digerakkan secepat kilat. Cui Bi sudah menangkis pedang itu dengan mata berapi-api.

"Keparat, jangan ganggu Ayahl"

Pedangnya terus menyerang dan di lain detik Sin Lee sudah bertanding hebat melawan Cui Bi.

Tadinya Kong Bu hanya menonton saja. Biar pun munculnya Kwa Hong mendatangkan rasa panas di hatinya karena teringat bahwa wanita inilah yang menyebabkan ibunya mati ngenes, namun karena Kwa Hong sedang berhadapan dengan ayahnya, dia tidak berani mencampuri dan menanti saat baik.

Sekarang saat itu tiba, yaitu setelah Kwa Hong bertempur melawan Li Eng, kekasihnya. Tentu saja ia tidak bisa tinggal diam, apa lagi karena maklum bahwa wanita itu lihai sekali dan Li Eng bisa berbahaya kalau melawannya seorang diri saja.

"Kwa Hong wanita busuk, ibuku Kwee Bi Goat meninggal dunia akibat merana karena kejahatanmu. Lihat pedangku menamatkan riwayatmu!" bentaknya sambil menerjang.

Tidak heran hati Kwa Hong mendengar ini karena memang ia sudah tahu akan pemuda ini. Sudah lama juga ia mengikuti puteranya sehingga ia tadi mendengar bahwa pemuda gagah ini adalah putera Kwee Bi Goat. Tanpa berkata apa-apa ia segera menangkis dan menghadapi Kong Bu dan Li Eng dengan gerakan aneh dari pedang dan cambuknya.

Beng San susah sekali hatinya melihat pertempuran-pertempuran itu. Beberapa kali Li Cu hendak mencabut pedang dan ikut menerjang maju, akan tetapi melihat betapa suaminya menjadi amat sedih, ia pun tidak tega. Li Cu dapat menyelami sepenuhnya kesedihan hati suaminya. Siapa tak akan sedih melihat kedatangan seorang putera yang datang-datang menjadi musuh?

Kun Hong yang bingung juga melihat Hui Cu dengan muka pucat berdiri memandang Sin Lee, merasa bahwa enci tirinya itu memang keterlaluan. Kalau ada urusan lama, mengapa diteruskan sampai sekarang, malah seorang anak disuruh melawan ayahnya sendiri. Tak terasa lagi kakinya melangkah mendekati pertempuran, langsung ia mendekati Kwa Hong dan berkata, suaranya lantang,

"Enci Kwa Hong, kalau Ayah melihat kelakuanmu hari ini, tentu akan marah sekali!"

Kwa Hong kaget dan melirik heran. Biar pun dikeroyok dua oleh Kong Bu dan Li Eng, ia masih sempat memperhatikan pemuda tampan yang aneh, yang berani menegurnya dan memanggil enci ini.

"Bocah, kau siapa?"

“Aku adalah adik tirimu, ayahku Kwa Tin Siong ibuku Liem Sian Hwa! Kelakuanmu hari ini sungguh tidak patut. Seharusnya kau mempertemukan anakmu dengan Tan Beng San Taihiap sebagai anak dan ayah dengan mengubur persoalan-persoalan lama."

"Keparat, tutup mulut kau!"

Sebuah anak panah hijau di ujung cambuk menyambar pundak Kun Hong. Akan tetapi anehnya, anak panah itu tidak mengenai sasaran biar pun tadi kelihatan sudah jitu. Kwa Hong terkejut, apa lagi ketika melirik ke arah gerak kaki Kun Hong yang tidak karuan itu.

"Siapa namamu?"

"Kwa Kun Hong. Enci, kau turutlah permintaanku...," kata Kun Hong girang.

"Kun Hong, kau adikku, seharusnya kau membantuku. Tan Beng San itu orang jahat, dia harus membayar hutangnya."

Terpaksa Kwa Hong memutar cepat cambuknya untuk mendesak Li Eng dan Kong Bu karena selagi dia bercakap-cakap, dua orang muda itu mendapatkan kesempatan untuk menekannya.

"Tidak bisa, Enci Hong. Kau yang tidak patut..."

"Setan, mampuslah!"

Kini dua batang panah menyambar, satu ke ulu hati satu lagi ke arah kepala Kun Hong. Serangan ini hebat sekali dan memang amat keji hati Kwa Hong, menyerang adik tirinya sendiri secara mendadak seperti itu. Akan tetapi kembali ia melengak karena dua batang anak panahnya tidak mengenai sasaran, sedangkan Kun Hong hanya terhuyung-huyung saja.

Semakin kuatir hati Kwa Hong. Baru orang-orang muda ini saja sudah begini hebat. Kalau sampai Beng San dan Li Cu turun tangan, jangan harap ia akan dapat membalas dendam, malah-malah sangat boleh jadi ia dan puteranya akan tewas di tempat itu!

Sementara itu, melihat Kwa Hong dan puteranya terdesak, Beng San tak dapat menahan lagi. Betapa pun lihainya, tapi menghadapi Cui Bi yang marah itu Sin Lee mulai terdesak, sedangkan Kwa Hong juga payah menanggulangi kemarahan Kong Bu dan Li Eng yang amat lihai ilmu pedangnya. Tentu saja ia tidak ingin melihat pertumpahan darah terjadi di antara keluarganya sendiri.

"Berhenti...! Tahan senjata, hentikan pertempuran...!" serunya berkali-kali.

Ketika orang-orang muda itu nekat tidak mau berhenti, Beng San menggerakkan kedua lengannya berkali-kali dan... angin dingin yang luar biasa kuat menyambar ke depan dan membuat mereka yang bertempur itu terhuyung-huyung ke belakang.

Kwa Hong mengeluarkan bunyi lengking marah dan kecewa. "Sin Lee anakku, hayo kita pergi saja!" Ia menyambar tangan Sin Lee dan membawanya pergi melompat dari tempat itu.

Setetah bayangan dua orang ini lenyap, terdengar suara Kwa Hong, melengking nyaring, "Beng San manusia tak berjantung! Boleh kau tertawa atas kemenanganmu, akan tetapi tunggu saja pada hari pembukaan, hendak kulihat apakah kau masih ada muka menjadi Ketua Thai-san-pai, hi-hi-hik!"

"Bu-ko mari kita kejar dan bunuh mereka!" Cui Bi berseru.

"Hayo!" Kong Bu menjawab dan keduanya berlari maju hendak mengejar, malah Li Eng juga tidak ketinggalan.

"Kong Bu...! Kenapa kau tidak melakukan perintahku?!"

Mendadak sesosok bayangan melayang turun dan tahu-tahu seorang kakek tinggi besar bermuka bengis sudah berdiri menghadang. Li Eng sampai mengeluarkan teriakan saking kagetnya karena ia segera mengenal kakek ini yang pernah menculik dia dan Hui Cu.

"Kongkong...!" Kong Bu juga berseru, girang dan kaget.

Sementara itu, ketika Beng San melihat munculnya kakek ini, wajahnya berubah. Cepat ia mengangkat tangan menjura dan berkata, "Gak-hu (Ayah Mertua)..."

Song-bun-kwi, kakek itu, tertawa bergelak, "Ha-ha-ha, sebutan palsu itu masih saja kau pakai? Siapa yang tidak tahu akan kepalsuan hatimu? Eh, Kong Bu, kenapa kau berbaik dengan mereka ini?"

"Kakek, aku mengejar Kwa Hong, bukankah dia musuh besar kita?"

"Betul, akan tetapi kau melupakan laki-laki ini." Dia menuding ke arah Beng San. "Dialah yang membuat ibumu tidak panjang usia. Dia tergila-gila pada wanita lain, meninggalkan ibumu sampai ibumu mati merana. Kita harus memusuhi dia!"

"Kakek... akan tetapi dia… ayahku..."

"Huh! Ayah macam apa! Kau kena dibujuk orang!" Matanya liar menyapu ke kanan kiri. "Hayo pergi, tempat ini tak patut untukmu."

"Tapi... Kongkong..." Kong Bu meragu dan menoleh kepada ayahnya.

"Tidak ada tapi, hayo kau ikut aku pergi! Kau berat ayah keparat yang baru saja kau lihat sekarang ini ataukah kakekmu yang memelihara dan mendidikmu sejak kau masih bayi?" Suara Song-bun-kwi menggeledek dan matanya melotot.

Terjadi pertarungan dalam hati Kong Bu. Baru saja dia mengalami kebahagiaan bertemu dengan ayahnya, terutama sekali dengan Li Eng di tempat yang penuh damai itu. Baru saja hatinya dipenuhi dengan kebanggaan akan ayahnya, yang menyentuh hati baktinya untuk membela ayah dan memusuhi Kwa Hong.

Akan tetapi kemunculan kakeknya ini sekaligus membuyarkan segala yang indah-indah itu, membuka matanya bahwa di sana masih ada arwah ibunya yang menghendaki dia menuntut balas, tidak hanya kepada Kwa Hong, akan tetapi juga kepada Beng San yang meninggalkan ibunya. Hati dan perasaan Kong Bu ketika itu terbelah-belah, terbagi-bagi, sebagian besar condong kepada Li Eng, sebagian lagi pada ayahnya dan sebagian pula kepada kakeknya.

"Kong Bu...!" Suara Song-bun-kwi menggetar penuh kemarahan. "Jika kau tidak mau pergi bersamaku, biarlah mulai saat ini juga aku Song-bun-kwi bukan kakekmu lagi, melainkan musuh besarmu, biarlah lain saat aku mengadu nyawa denganmu!"

"Kongkong..."

Tetapi Song-bun-kwi sudah tidak mau menjawab lagi, melainkan membalikkan tubuh dan melompat pergi dari situ. Dengan muka pucat dan wajah sedih sekali Kong Bu terpaksa melompat juga, kemudian mengikuti kakeknya meninggalkan tempat yang disenanginya, orang-orang yang disayanginya.

Sunyi keadaan di situ setelah kakek dan cucunya itu lenyap bayangannya. Li Eng dan Hui Cu saling pandang dengan muka sedih dan kecewa. Kun Hong sejenak berpandangan dengan Cui Bi, akan tetapi Cui Bi segera menundukkan muka, ngeri melihat wajah Beng San yang berdiri di situ dengan kedua kaki terpentang, kedua lengan bertumpang di atas dada. Li Cu memandang suaminya dengan mata basah.

Orang gagah ini berdiri tegak. Mukanya yang tampan dan gagah itu merah sekali, malah hampir hitam. Alisnya terangkat, matanya menakutkan seperti mengeluarkan api dan kilat. Sebuah tangan yang halus menyentuh pundak kirinya.

Beng San melirik dan melihat wajah isterinya yang berusaha tersenyum membesarkan hatinya. Perlahan-lahan warna merah kehitaman pada mukanya itu berubah menjadi putih lalu kehijauan. Ia menarik napas berulang-ulang. Barulah ia menurunkan dua tangannya dan memandang ke arah Kun Hong, Li Eng dan Hui Cu yang sudah menghadap dengan sikap hormat.

"Inikah mereka anak-anak Hoa-san-pai?" terdengar dia bertanya, suaranya masih agak gemetar karena pukulan batin tadi.

Cui Bi segera maju dan memperkenalkan tiga orang muda Hoa-san-pai itu kepada ayah bundanya. Ketiga orang itu, dipimpin oleh Kun Hong, segera menjura dan menghaturkan penghormatan mereka.

Kalau saja Beng San tidak baru saja menderita pukulan batin yang sangat hebat, kiranya pertemuan ini akan menggembirakannya sekali. Mereka ini adalah anak-anak para tokoh Hoa-san-pai yang dikenalnya dengan baik. Akan tetapi karena perasaannya sudah terluka oleh peristiwa tadi, ia hanya berkata kepada Cui Bi,

"Kau ajaklah mereka masuk dan beristirahat di puncak."

Cui Bi maklum akan keadaan hati ayahnya, maka ia lalu mengajak tiga orang muda itu melalui jalan terowongan menuju ke puncak, tempat tinggal ayahnya. Ada pun Beng San dan Li Cu yang ditinggalkan mereka, saling pandang penuh pengertian dan keharuan.

"Aku harus menyusul mereka, aku harus dapat merubah kekerasan hati Hong-moi...," kata Beng San kemudian, seperti kepada diri sendiri.

Li Cu mengerutkan keningnya. "Hatinya keras sekali, juga puteranya. Aku kuatir kau tak akan berhasil. Kenapa tidak menanti sampai selesainya ucapara pendirian Thai-san-pai?"

Beng San menggeleng kepala. "Justru aku tidak mau dia muncul di waktu upacara. Tentu dia akan mempergunakan urusan itu untuk merusak nama dan menggagalkan pendirian Thai-san-pai, Soal namaku, aku tidak peduli, akan tetapi kalau Thai-san-pai gagal berdiri, hal ini lebih hebat dari pada kehilangan nyawa."

Li Cu memegang tangan suaminya. "Akan tetapi, bagaimana kalau kau gagal? Kau akan dihina, kau... kau... biarlah aku ikut bersamamu."

Beng San cepat memegang kedua lengan istrinya. "Tidak! Jangan kau mencampurinya. Ini urusan antara aku dan Kwa Hong. Kalau perlu aku pun bisa menggunakan kekerasan. Kukira aku masih dapat mengatasi mereka ibu dan anak. Kau tak boleh banyak bergerak, isteriku, kau ingatlah kandunganmu. Kau tunggu saja di rumah dan percayalah padaku."

Li Cu menatap wajah suaminya, terisak dan menjatuhkan kepala pada pundak suaminya yang lalu mengelus-elus rambutnya. Awan gelap menyelubungi sepasang suami isteri ini, awan gelap yang timbul dari urusan-urusan lama. Beberapa kali Beng San menarik napas panjang, hatinya penuh penyesalan kepada diri sendiri. Akan tetapi, sesal kemudian tiada guna…..

****

"Ibu, aku benar-benar tidak mengerti!" Sin Lee mendesak ibunya.

Mereka berdua duduk di bawah pohon dalam tengah sebuah hutan yang gelap karena penuh dengan pohon-pohon raksasa yang tinggi dan berdaun lebat.

"Kau banyak cerewet!" Kwa Hong mengomel. "Sudah kukatakan dia adalah musuh besar kita, habis perkara."

Sin Lee mengerutkan kening, lalu menggeleng kepala. "Aku ingin mengetahui duduknya perkara yang betul-betul, Ibu. Aku takkan suka diam kalau belum diberi penjelasan. Dia mengaku ayahku, bagaimana kau bilang dia adalah musuh besarku dan harus kubunuh? Bukankah ini aneh sekali? Ibu, dari pada berbohong kepadaku, lebih baik kau berterus terang, apa betul Tan Beng San itu ayahku dan suamimu, dan apa bila betul demikian mengapa terjadi permusuhan ini?"

Kwa Hong meloncat bangun, membanting kaki sambil membentak, "Kau kepala batu! Dulu kau tidak pernah begini cerewet!"

Sin Lee juga meloncat berdiri dan menghadapi ibunya dengan tegak.

"Sudah sepatutnya anak menanyakan ayahnya. Ibu yang terlalu jual mahal, kenapa terus menyimpan rahasia?"

Dua orang itu berdiri berhadapan, ibu dan anak yang sama keras hatinya, dua pasang mata yang sama tajam saling tentang. Akhirnya Kwa Hong mengeluarkan suara ketawa aneh, lalu memeluk puteranya dan menarik tangannya untuk diajak duduk kembali.

"Kau memang bandel sekali seperti... seperti dia! Baiklah kau mendengar kalau hendak mengetahui. Tan Beng San itu memang ayahmu, tapi dia bukan suamiku."

"Bagaimana pula ini? Dia ayahku tapi bukan suami ibu?"

"Karena dia tidak mau mengawiniku, dan meninggalkan aku untuk kawin dengan wanita lain anak Song-bun-kwi si iblis tua itu."

Sin Lee adalah seorang yang cerdik, akan tetapi belum dapat ia menghubungkan cerita yang disingkat-singkat ini. "Kau maksudkan Ayah tidak mau mengawini ibu, pergi menikah dengan lain wanita? Kenapa begitu? Apakah Ayah tidak suka kepada Ibu?"

Merah wajah Kwa Hong, matanya memancarkan sakit hati. Ia menggelengkan kepalanya. "Dia tidak cinta padaku, hanya suka seperti seorang kakak terhadap adiknya."

"Tapi... tapi Ibu cinta kepadanya?"

Kwa Hong mengangkat tangan hendak menampar, tetapi ditahannya. "Kau lancang mulut. Sudahlah. Pendeknya dia itu meninggalkan kau dalam kandunganku dan tidak mau peduli lagi, lalu menikah dengan Kwee Bi Goat. Malah ketika Bi Goat mati dia menikah dengan isterinya yang sekarang itu, padaku ia sama sekali tidak mau peduli."

Sin Lee berpikir keras. "Jadi... dia telah melakukah perhubungan dengan ibu, kemudian Ibu mengandung aku dan... dan Ibu ditinggalkan begitu saja?"

Wajah Sin Lee sebentar pucat sebentar merah ketika melihat ibunya mengangguk dan dua titik air mata keluar dari sepasang mata ibunya.

"Si keparat... kalau begitu dia memang jahat...," kata Sin Lee dengan suara mendesis dan dengan hati penuh dendam.

"Kwa Hong, kau tidak adil! Kenapa tidak kau ceritakan tentang racun yang memabokkan kita ketika itu?" tiba-tiba muncul Beng San, begitu tiba-tiba sehingga Sin Lee dan Kwa Hong terkejut sekali.

Wanita ini semenjak dulu amat gentar menghadapi ilmu kepandaian Beng San. Biar pun sekarang di situ ada puteranya, namun ia masih ragu-ragu apakah mereka berdua akan dapat menang menghadapi Beng San yang amat hebat kepandaiannya. Namun, karena niatnya membalas dendam sudah ditahan-tahan semenjak bertahun-tahun, ia pun menjadi nekat dan cepat mencabut senjatanya, diturut oleh Sin Lee yang memandang Beng San dengan mata berapi-api.

"Hemmm, kau mengejar kami?" tegurnya, penuh selidik.

Beng San tersenyum pahit. "Kwa Hong, semenjak dulu kau selalu menyembunyikan diri, menyembunyikan anak kita, kiranya kau sudah jejali dia dengan kebencian dan dendam terhadap diriku. Sekarang aku sudah datang, seorang diri, coba katakan, engkau hendak berbuat apakah terhadap diriku?"

"Aku... aku hendak membunuhmu!"

"Kau kira begitu mudah? Hong-moi, kau tahu bahwa kau takkan mampu melakukan hal itu kepadaku."

"Akan kucoba, bersama anakku. Kami akan mengadu nyawa! Sin Lee, hayo kita bunuh keparat jahanam ini, musuh besar kita!"

Sin Lee sudah menggerakkan pedangnya.

Beng San bertanya, "Hong-moi, sebelum kau dan anak kita bergerak, maukah kau pergi dengan tenang dan tidak mengganggu pendirian Thai-san-pai kalau nanti kalian berdua ternyata dapat kukalahkan?"

"Tak sudi! Aku akan bunuh kau, akan kubuka semua rahasia busukmu, hendak kulihat apakah kau masih ada muka menjadi ketua Thai-san-pai!" Kwa Hong berteriak-teriak dan mencak-mencak.

Beng San mengerutkan keningnya. "Kwa Hong, dengarlah baik-baik! Semenjak dulu aku sudah merasa menyesal dengan peristiwa yang terjadi antara kita. Kalau kau hendak menyalahkan aku, biarlah kuterima. Bahkan dulu pun aku siap untuk menerima kematian di tanganmu. Akan tetapi kau tahu, bagi seorang gagah nama lebih berharga dari pada nyawa! Pendirian Thai-san-pai sangat penting dan siapa pun juga, juga kau sendiri, tidak boleh menghalanginya!"

"Kalau aku tetap hendak mengganggunya, kau mau apa?"

"Kwa Hong, kesabaran manusia ada batasnya, Aku sudah cukup banyak mengalah, dan aku berjanji, kalau kau pergi sekarang dengan baik-baik, aku akan datang ke Lu-liang-san setelah selesai pendirian Thai-san-pai dan aku akan menurut apa kehendakmu kelak, biar kau bunuh sekali pun."

"Aku tidak sudi."

"Hemm… hemm, tiada jalan lain bagiku kecuali menggunakan kekerasan, mengalahkan dan menawan kalian sampai selesainya upacara pendirian Thai-san-pai." Sambil berkata demikian, tangan Beng San bergerak dan tahu-tahu sebatang pedang yang berkilauan telah berada di tangannya. Itulah Liong-cu-kiam yang amat ampuh!

"Beng San, jangan kau kira aku takut. Sin Lee, hayo serang!"

Ibu dan anak itu lalu menggerakkan senjata mereka, serentak mereka menyerang Beng San dengan hebat. Pada mulanya Sin Lee masih ragu-ragu, merasa betapa ibunya agak keterlaluan tidak mau mendengar janji orang yang sebenarnya ayahnya ini.

Akan tetapi begitu pedangnya terbentur pedang Beng San dan tangannya kesemutan, tahulah ia bahwa Ketua Thai-san-pai ini benar-benar lihai bukan main. Maka ia pun tidak ragu-ragu lagi dan mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk mengeroyok.

Namun, dengan rasa heran dan kagum, juga rasa penasaran memenuhi hatinya, Sin Lee merasa seakan-akan semua serangannya itu lenyap tak berbekas, seperti menyerang bayangan atau menyerang angin belaka. Semua jurus serangannya bagai tertelan habis oleh gelombang permainan pedang Beng San, sama sekali tidak ada artinya.

Juga Kwa Hong yang mainkan pedang dan cambuknya, merasa betapa akan sia-sia saja dia dan puteranya mengeroyok orang ini. Kebenciannya semakin memuncak, akan tetapi kekagumannya juga meningkat.

"Kwa Hong kau benar-benar kejam sekali, menyuruh anakku sendiri memusuhi aku. Kwa Hong, kau berdua takkan menang, lebih baik pulanglah. Kelak aku akan datang padamu untuk menerima hukuman..." berkali-kali Beng San membujuk sambil terus menangkis sambaran anak panah hijau yang mengarah bagian tubuh yang berbahaya.

Diam-diam Beng San gelisah juga kalau ingat bahwa tempat ini adalah tempat di luar dari jalan rahasia, sehingga tiap saat bisa saja datang tamu-tamu yang mengandung maksud jahat. Ia maklum bahwa di antara para tamunya, tentu tidak sedikit terdapat bekas-bekas musuhnya yang sengaja datang untuk mengacau atau untuk membalas dendam.

Oleh karena itu, ia membujuk agar Kwa Hong suka mengalah dan segera pertempuran itu selesai. Kalau ia mau, sudah tentu saja dengan mudah ia dapat merobohkan Kwa Hong dan Sin Lee. Akan tetapi ia tak menghendaki hal ini terjadi, karena selain ia harus melukai mereka, juga hal itu pastl akan menambah sakit hati Kwa Hong. Merobohkan dua orang lawan selihai mereka tanpa melukai, merupakan hal yang amat sukar, biar oleh dia sekali pun.

Tiba-tiba terdengar suara tiupan suling yang aneh, disusul suara orang tertawa bergelak, "Ha-ha-ha-ha, ini namanya sekali tepuk mendapat dua lalat ditambah seekor lalat cilik!" terdengar suara orang.

Mendengar suara suling ini Beng San kaget sekali. Ia menahan serangan dua orang ibu dan anak itu, akan tetapi ketika ia melompat mundur, Kwa Hong dan Sin Lee yang sudah penasaran sekali terus saja menyerang. Terpaksa Beng San memutar pedangnya untuk melindungi tubuhnya dan sementara itu ia memperhatikan orang-orang yang baru datang dan yang sekarang sudah berada di hutan itu.

Beng San menekan debar jantungnya ketika ia mengenal beberapa orang tokoh luar biasa yang ia tahu tak akan mengandung maksud hati baik terhadapnya. Pertama-tama adalah Hek-hwa Kui-bo, nenek yang sejak dahulu selalu memusuhinya itu. Orang ke dua adalah Siauw-ong-kwi yang sudah nampak tua namun sepasang matanya masih bergerak-gerak liar membayangkan kenakalan dan kejahatannya.

Kalau Hek-hwa Kui-bo merupakan tokoh nomor satu dari selatan, adalah Siauw-ong-kwi ini merupakan tokoh nomor wahid dari utara. Keduanya merupakan iblis-iblis di samping tokoh besar seperti Song-bun-kwi.

Di samping dua orang ini dia mengenal tokoh yang tidak kalah jahatnya, yaitu Toat-beng Yok-mo dan Tok Kak Hwesio, yaitu seorang perampok tunggal yang setelah tua menjadi hwesio dan yang telah ia ketahui pula macamnya. Empat orang ini saja sudah merupakan lawan yang berbahaya, di samping Kwa Hong dan Sin Lee.

Apa lagi di situ masih terlihat seorang tosu tua sekali yang memakai kopyah seperti anak kecil, memegang tongkat berwarna merah dan kelihatannya lemah sekali, seakan-akan kalau ada angin besar bertiup, kakek ini tentu akan roboh terjengkang. Namun, kakek yang belum pernah dikenal Beng San ini malah yang menimbulkan kekuatiran hatinya.

Di samping ini, masih terdengar suara tiupan suling aneh itu, akan tetapi peniupnya tidak kelihatan. Tiupan suling itu mengingatkan Beng San akan seorang tokoh yang sering kali mendatangkan ular-ular dengan sulingnya, tokoh yang sudah belasan tahun tak pernah ia dengar, yang kabarnya sudah mati, yaitu murid Siauw-ong-kwi yang malah lebih jahat dari gurunya, bukan lain adalah Siauw-coa-ong Giam Kin!

Akhirnya perhatian Kwa Hong tertarik pula oleh rombongan ini dan ketika ia menengok, wajahnya berubah. Cepat ia menarik tangan puteranya dan berseru, "Mundur dulu!"

Setelah Sin Lee melompat mundur di samping Ibunya, wanita ini berkata sambil tertawa, "Kau lihat saja, Hi-hik-hik, hari ini keparat Beng San akan menerima hukumannya!"

Sin Lee tidak mengerti akan maksud kata-kata ibunya, dia hanya memandang dengan kening berkerut dan pedang tetap terpegang di tangan kanan.

Tadinya agak lega hati Beng San melihat Kwa Hong dan Sin Lee menghentikan serangan mereka, akan tetapi mendengar ucapan Kwa Hong itu, dia tersenyum perih. Terpaksa ia lalu menyimpan pedangnya dan membalikkan tubuh menghadapi rombongan itu.

"Cu-wi Locianpwe jauh-jauh datang mengunjungi Thai-san, harap maafkan siauwte yang tidak dapat melakukan penyambutan sebagaimana mestinya. Akan tetapi, hari pendirian Thai-san-pai masih dua malam dua hari lagi, harap Cu-wi sekalian sudi untuk bersabar dan menanti di tempat peristirahatan yang sederhana dan yang telah kami sediakan."

Siauw-ong-kwi tertawa terkekeh-kekeh, juga Toat-beng Yok-mo dan Tok Kak Hwesio ikut tertawa, kemudian orang-orang tua ini menggerakkan tubuh mengambil sikap mengurung. Jelas bahwa mereka ini berusaha memotong jalan keluar dari Beng San.

Ada pun kakek yang tua renta bertongkat merah itu lalu melangkah maju, langkahnya gontai. Ketika sampai di depan Beng San dalam jarak dua meter ia berkata, suaranya lirih agak menggigil seperti suara kakek yang sudah tua sekali,

"Inikah Raja Pedang pengganti Cia Hui Gan? Masih muda sekali... masih muda sudah menjagoi, selayaknya pinto (aku) memberi hormat!"

Kakek ini mengempit tongkat merahnya lalu mengangkat kedua tangan ke depan dada sambil membungkuk dengan sikap menjura. Sambaran hawa pukulan yang menimbulkan angin halus mengejutkan Beng San.

Ia tidak kaget karena diserang secara demikian karena hal seperti ini sudah biasa terjadi di kalangan ahli-ahli silat tinggi. Namun yang mengejutkannya adalah angin halus sekali yang menyambar ke arahnya, karena semakin halus angin yang ditimbulkan oleh hawa pukulan, berarti makin hebatlah tenaga lweekang-nya.

Cepat dia mengerahkan hawa murni di tubuhnya, balas menjura sambil berkata, "Siauwte yang muda mana berani menerima penghormatan Locianpwe?"

Biar pun kelihatannya ia menjura dengan hormat, namun diam-diam Beng San menangkis pukulan yang tidak kelihatan itu dan sebagai seorang calon ketua, tentu saja ia tidak mau memperlihatkan kelemahannya. Sengaja dia menerima serangan gelap itu dengan keras lawan keras!

Dua pasang tangan diangkat ke depan dada, dua tenaga tak kelihatan bertemu di udara dan biar pun kedua kaki Beng San masih tetap dalam kuda-kuda, tetapi ternyata ia telah tergeser mundur tiga jengkal!

Juga kakek itu bergoyang-goyang tubuhnya, lalu cepat ia menggunakan tongkat yang tadi dikempitnya untuk menunjang tubuhnya sehingga dia tidak jadi terhuyung ke belakang. Sejenak mata yang tua itu terbelalak kagum, lalu katanya,

"Hebat... hebat... patut dipuji!"

"Ah, Locianpwe terlalu merendah. Bolehkah siauwte yang bodoh mengetahui nama besar Locianpwe?" tanya Beng San, diam-diam ia mengeluh karena kakek tua ini benar-benar merupakan lawan yang paling berat yang pernah ia jumpai selama ia berkecimpung di dalam dunia persilatan.

Kakek itu tertawa sehingga kelihatan gusi mulutnya yang sudah tak bergigi lagi. "Ha-ha-ha pinto orang gunung, mana ada nama? Di utara sana, pinto disebut Pak-thian Locu (Nabi Locu dari utara), tentu saja Sicu tidak pernah mendengarnya."

Memang nama ini tak pernah dikenal Beng San.

Siauw-ong-kwi segera berkata sambil mendengus, “Thai-san amat tinggi sehingga kadang kala membuat orang lupa bahwa di atasnya masih ada langit! Calon ketua Thai-san-pai sampai tak mengenal twa-suheng-ku (kakak seperguruan tua), benar-benar telah merasa diri paling tinggi."

Beng-San terkejut. Kiranya kakek ini twa-suheng dari Siauw-ong-kwi. Pantas saja begitu hebat.

"Ah, maafkan... maafkan... ini hanya menunjukkan bahwa siauwte kurang pengalaman."

"Tan Beng San, selama bertahun-tahun ini telah banyak kau menghina kami, dan secara pengecut kau menyembunyikan diri di balik jalan-jalan rahasia. Kini dengan sombong kau hendak mengumumkan pendirian Thai-san-pai. Heran, apakah kau sudah merasa dirimu menjadi guru besar?" kata Toat-beng Yok-mo sambil melangkah maju dan menggerakkan tongkatnya yang hitam.

"Hutangmu kepadaku belum kau bayar lunas!" pekik Hek-hwa Kui-bo sambil mengerling ke arah Kwa Hong dan Sin Lee. "Kalian dua anjing cilik tunggulah giliranmu." Nenek yang mengerikan ini sudah mencabut pedang dan selampai yang beraneka warna.

Melihat betapa lima orang itu mengurungnya dan telah siap mengeroyoknya, Beng San tersenyum lalu berkata dengan nada mengejek, "Aku tahu isi hati kalian! Dua hari lagi, di atas panggung, disaksikan semua tokoh kang-ouw, sudah pasti kalian takkan dapat maju mengeroyok, melainkan seorang lawan seorang. Hari ini sengaja kalian menggerebek di sini dengan dalih membalas dendam sehingga kalian punya kesempatan mengeroyokku, bagus!"

Namun Hek-hwa Kui-bo sudah menyerbu dengan pedang dan selampainya, menyerang dari kiri dan dibarengi oleh Siauw-ong-kwi yang menyerang dari kanan.

Seperti biasa, Siauw-ong-kwi menggunakan sepasang lengan bajunya yang menerjang untuk melakukan totokan dengan ujung baju mengarah jalan darah. Serangan ini tak kalah bahayanya dibandingkan dengan penyerangan Hek-hwa Kui-bo.

Toat-beng Yok-mo dan Tok Kak Hwesio sambil tertawa juga menyerang cepat. Yok-mo menggunakan tongkat hitamnya, ada pun Tok Kak Hwesio menggunakan kepandaiannya yang diandalkan, yaitu cengkeraman monyet.

Empat orang ini menyerang dari empat penjuru, mengurung tubuh Beng San. Sedangkan kakek tua renta itu tanpa menggeser kedua kakinya, dari tempat ia berdiri, ia mengirim pukulan-pukulan jarak jauh ke arah Beng San.

Beng San mengeluarkan seruan keras sekali. Mukanya berubah merah lalu kehitaman. Ini menandakan bahwa kemarahan mengganggu hatinya.

Cara bertempur tokoh-tokoh hitam ini benar-benar licik dan curang sekali, menggunakan jumlah banyak untuk mengeroyok. Padahal mereka semua itu, satu demi satu merupakan tokoh-tokoh yang amat terkenal dan tak sepatutnya mengeroyok musuh, apa lagi dengan begitu banyak melawan seorang lawan!

Pedangnya digerakkan, berubah menjadi segulung sinar berkeredepan dan mengeluarkan bunyi mengaung. Hujan serangan lima orang lawannya itu semua dapat tertangkis oleh sinar pedangnya, malah tangan kirinya yang bergerak-gerak mengeluarkan hawa pukulan dahsyat, selain menangkis serangan-serangan jarak jauh dari Pak-thian Locu, sekaligus juga menanggulangi serangan-serangan Siauw-ong-kwi dan Tok Kak Hwesio.

Kwa Hong dan Sin Lee berdiri bengong, penuh kekaguman melihat bagaimana Beng San mengeluarkan kepandaiannya menghadapi lima orang tokoh-tokoh besar yang semuanya memiliki kepandaian tinggi itu. Terasa oleh ibu dan anak ini betapa kalau tadi Beng San betul-betul mengeluarkan kepandaian, mereka tentu sudah roboh olehnya.

Beng San maklum bahwa kalau dia membiarkan dirinya terkurung menghadapi sekaligus lima orang pengeroyoknya, sulit baginya memperoleh kemenangan. Maka sambil mainkan ilmu pedangnya Im-yang Sin-kiam-sut yang hebat, yang sekaligus dapat dia pergunakan untuk melayani serangan-serangan lawan yang dasarnya berbeda, baik serangan dengan mengandalkan tenaga Yang-kang mau pun tenaga Im-

kang, ia menggunakan kegesitan melompat ke sana ke mari, menerjang dari seorang lawan kepada lawan lain sehingga ia terbebas dari pengurungan yang ketat.

Akan tetapi cara ini tidak dapat digunakan daya serangnya karena hanya sejurus saja lalu harus menghadapi lain lawan, sedangkan semua lawannya adalah orang-orang yang tidak mungkin dapat dirobohkan hanya dengan satu dua jurus serangan saja. Apa lagi pukulan-pukulan jarak jauh dari Pak-thian Locu benar-benar hebat sekali, mendatangkan angin berdesir yang hanya dapat dia tolak dengan pukulan tangan kiri yang mengeluarkan uap putih. Dengan pukulan yang setingkat dengan Pek-in Hoat-sut (Ilmu Gaib Awan Putih) ini dia mampu membuat setiap pukulan kakek tua renta itu membalik, sehingga berkali-kali kakek ini mengeluarkan seruan memuji.

Pertandingan yang tidak seimbang ini berjalan semakin seru dan hebat. Beng San harus mengerahkan seluruh tenaga dan segenap kepandaiannya, barulah ia bisa mengimbangi pengeroyokan itu. Makin lama seruannya makin nyaring, hawa pukulan yang menyambar dari sinar pedangnya makin kuat sehingga beberapa kali Hek-hwa Kui-bo dan Toat-beng Yok-mo terpaksa harus meloncat jauh untuk menghindarkan diri dari hawa maut yang menyambar dari sinar pedang Beng San.

Juga Tok Kak Hwesio telah dua kali terhuyung hampir jatuh akibat tangkisan Ilmu Pukulan Pek-in Hoat-sut yang hebat. Malah Siauw-ong-kwi pernah terpaksa menggulingkan tubuh ke atas tanah ketika kedua ujung lengan bajunya membalik dan memukul dirinya sendiri karena tangkisan pendekar yang sakti itu!

Kwa Hong semakin kagum, akan tetapi kekagumannya itu kalah oleh dendam di hatinya terhadap orang yang paling dicintanya ini. Melihat betapa pengeroyokan kelima orang itu ternyata belum cukup kuat untuk merobohkan Beng San, ia lalu berseru kepada Sin Lee,

"Anakku, kesempatan baik tiba, hayo kita serbu dia!" Ia sendiri pun lalu menerjang maju dengan pedang dan cambuknya.

"Ibu..." Sin Lee meragu, tetap tidak bergerak dari tempat ia berdiri.

Memang ia ikut pula membenci Beng San karena pengaruh ibunya, akan tetapi wataknya yang menjunjung tinggi kegagahan itu tidak mengijinkan ia lalu melakukan pengeroyokan seperti itu. Untuk membela ibunya, ia akan sanggup menghadapi Beng San dan mengadu nyawa dengan ayahnya yang telah menyakiti hati ibunya, ia rela mempertaruhkan jiwanya. Akan tetapi mengeroyok seperti ini? Ia tidak sanggup melakukannya. Karena itu ia diam saja, tidak mau turun tangan biar pun Kwa Hong sudah menerjang hebat ke arah Beng San.

Beng San sama sekali tidak menduga bahwa Kwa Hong akan menyerangnya sehebat itu dari belakang selagi ia tidak bersiap, tahu-tahu ujung pedang Kwa Hong telah menyambar ke arah leher dan sebuah anak panah di ujung cambuk menghantam ke arah dadanya. Secepat kilat ia miringkan kepala, membiarkan pedang itu lewat di dekat kulit lehernya, sementara tangan kirinya menangkis anak panah yang tak mungkin dapat ia elakkan pula, juga tak mungkin ditangkis karena pedangnya pada detik itu sedang menangkis tongkat Yok-mo dan pedang Hek-hwa Kui-bo.

"Krakkk!"

Kwa Hong menjerit dan anak panah di ujung cambuknya patah-patah, telapak tangannya terasa sakit sekali dan hanya dengan melompat mundur ia dapat menguasai anak panah lain yang membalik tidak karuan. Akan tetapi lengan Beng San luka membiru dan baju pada lengannya itu robek.

Kalau lain orang yang terkena ujung anak panah hijau ini tentu akan terluka hebat yang akan mendatangkan kematian karena ujung anak panah ini mengandung racun hijau. Namun di tubuh Beng San penuh dengan hawa Im juga, maka tangkisan itu tidak melukai kulitnya, hanya membuat kulit lengannya membiru dan terasa agak linu.

Hal ini tidak mengecilkan hatinya, malah menimbulkan semangat perlawanan lebih hebat lagi. Teriakan dan seruannya menggema di udara dan gerakan pedangnya makin hebat!

Kwa Hong melanjutkan pengeroyokannya. Ia marah karena anak panahnya rusak sebuah. Akan tetapi ia lebih hati-hati lagi, menjaga agar jangan sampai senjatanya dirusak pula. Pada saat itu, terdengar suara orang tertawa mengerikan disusul ucapan nyaring,

“Beng San kau lihat, siapa ini? Menyerahlah, kalau tidak anakmu ini akan kuhancurkan di depan matamu!"

Beng San melirik dan seketika wajah yang merah menghitam itu berubah pucat dan hijau. Ia melihat seorang manusia yang mengerikan sekali, seorang laki-laki berpakaian kuning yang mukanya seperti setan.

Mata kiri orang ini hanya tinggal lubangnya saja seperti mata tengkorak, tinggal mata kanannya yang liar merah. Mulutnya robek melebar, kelihatan giginya sebelah kiri. Telinga kirinya juga buntung tinggal kulit sedikit di dekat lubang. Tangan kirinya kaku dan jari-jari tangan ini seperti cakar burung, bukan tangan manusia lagi.

Meremang bulu tengkuk Beng San melihat orang ini akan tetapi berbareng hatinya terkejut bukan main karena orang yang sekarang ia kenal sebagai Giam Kin ini tangan kanannya menangkap Cui Bi yang agaknya sudah pingsan. Tubuh gadis ini lemas menggelantung pada lengan kanan Giam Kin!

"Giam Kin iblis laknat, lepaskan anakku!"

Dengan gelisah Beng San melompat ke arah Giam Kin, namun dia dihujani senjata oleh para pengeroyoknya sehingga terpaksa ia menangkis dan tak dapat mendekati Giam Kin. Hatinya gelisah bukan main.

"Giam Kin pengecut, jangan ganggu anakku!"

"Ha-ha-he-heh, baru sekarang kau ketakutan, ya? Kalau tidak ingin melihat anak gadismu yang cantik molek ini celaka, kau harus menyerah!" jawab Giam Kin dengan suaranya yang sekarang menjadi tidak karuan karena mulutnya sudah robek.

Lemas seluruh tubuh Beng San. Bagaimana ia dapat mengorbankan puterinya yang dia cinta setengah mati itu? Ia melompat mundur dan berkata lemah, "Aku menyerah. Tetapi jangan ganggu puteriku..."

Akan tetapi gerakannya yang menarik kembali pedang dan melompat mundur ini lantas dipergunakan oleh musuh-musuhnya untuk mendesak.

"Dukkk!"

Sebatang anak panah hijau di tangan Kwa Hong menghantam dadanya, membuat Beng San terhuyung-huyung ke belakang. Ia masih sempat melindungi leher dan kepalanya dari cengkeraman Tok Kak Hwesio dan hantaman ujung lengan baju Siauw-ong-kwi, namun dalam keadaan terhuyung-huyung itu, ia tidak mampu mengelak dari hantaman ujung selampai Hek-hwa Kui-bo yang mengenai pundak dekat leher, menotok jalan darahnya.

Beng San mengerahkan tenaga untuk melawan totokan ini, akan tetapi karena hantaman pada dadanya oleh anak panah Kwa Hong tadi melumpuhkan sebagian tenaganya, maka totokan ini masih membawa pengaruh hebat. Dia menjadi pening dan muntahkan darah segar.

Pada saat yang amat berbahaya itu, datang lagi dorongan pukulan Pak-thian Locu yang mengakibatkan angin pukulan mendorong dadanya. Beng San tak mampu menahan dan roboh telentang. Baiknya tubuhnya memang kuat sekali, maka ketika terjengkang ini dia menahan napas dan menyalurkan hawa murni dalam tubuh untuk melawan pengaruh tiga pukulan hebat itu, pada dada, pundak dekat leher dan ulu hati.

Sekali lagi ia muntahkan darah segar. Wajahnya menjadi pucat dan ia melompat sambil memutar pedangnya sekaligus menangkis hujan senjata.

"Curang...!" serunya.

Sekarang kemarahannya membuat uap putih mengebul keluar dari ubun-ubun kepalanya. Kemarahan membuat gerakannya seperti seekor naga terbang. Dia menerjang maju dan terdengar Hek-hwa Kui-bo menjerit sambil melompat mundur, selampainya putus terbabat pedang dan lengannya masih tergores ujung pedang sehingga mengeluarkan darah. Juga para pengeroyok lain terpaksa melangkah mundur setindak saking hebatnya daya serang Beng San ini.

Beng San hendak melompat ke arah Giam Kin lagi, akan tetapi para pengeroyoknya telah menghalanginya pula.

"Giam Kin, lepaskan anakku! Lepaskan dia dan aku akan menyerah!" bentak Beng San, suaranya menggeledek.

"Ha-ha-ha, jangan lepaskan, orang ini harus dibikin mampus bersama anaknya!" tiba-tiba terdengar suara keras dan tahu-tahu Song-bun-kwi telah muncul di situ bersama Kong Bu.

Datang-datang kakek ini langsung saja menerjang sambil menggerakkan pedangnya yang mengaung hebat, menggunakan Ilmu Silat Pedang Yang-sin Kiam-sut yang ganas sekali. Melihat datangnya Song-bun-kwi, para pengeroyok timbul kembali semangat mereka dan pengeroyokan makin hebat.

"Hi-hi-hik, dasar dosamu sudah bertumpuk-tumpuk, Beng San!" Kwa Hong bersorak dan kembali ia menganjurkan puteranya, "Sin Lee, hayo kau ambil bagian dalam pesta ini!"

Namun Sin Lee hanya berdiri tegak dengan wajah pucat, mata membelalak dan tubuh gemetar. Muak ia melihat pengeroyokan itu dan makin lama makin bangga dan kagumlah ia menyaksikan sepak terjang orang yang menjadi ayahnya ini.

Ada pun Kong Bu pada waktu sampai di tempat itu, juga berdiri mematung dengan mata seakan-akan mengeluarkan api. Ia tidak peduli melihat kakeknya yang sudah menyerang mati-matian dan melihat jalannya pertempuran dengan hati tidak karuan. Sedih ia melihat orang yang menjadi ayahnya itu dikeroyok sedemikian rupa, mau membela, tapi ia segan kepada kakeknya.

Walau pun sudah terluka di tiga tempat dan pengeroyoknya bertambah dengan seorang yang sehebat Song-bun-kwi, namun permainan pedang Im-yang Sin-kiam-sut dari Beng San benar-benar hebat sekali sehingga ia dapat melindungi tubuhnya dari hujan senjata itu.

Akan tetapi, kembali terdengar suara Giam Kin tertawa.

"Ha-ha-ha, Beng San, lihatlah! Kau masih mau melawan terus? Lihat ini anakmu!" Setelah berkata demikian, tangan kirinya yang berupa cakar mengerikan itu bergerak dan…

"Brettt!" baju luar yang dipakai Cui Bi terobek lebar, memperlihatkan baju dalamnya yang berwarna merah muda.

Gelap rasanya mata Beng San. "Giam Kin keparat...! Lepaskan anakku..."

Karena perasaannya tertusuk, gerakannya sedikit terlambat. Pedang Song-bun-kwi yang tadinya menusuk pusarnya itu kurang cepat ia elakkan sehingga pahanya telah tertusuk pedang.

Beng San menggulingkan tubuhnya ke belakang. Sinar pedangnya berkelebat menjaga diri dan ketika ia melompat bangun lagi, darah keluar bercucuran dari paha kanannya. Ia terpincang-pincang, darah mengucur banyak sekali, namun pedangnya masih dimainkan rapi menghalau setiap senjata yang hendak merenggut nyawanya. Tetapi ia tidak mampu balas menyerang karena perhatiannya kini terbagi untuk mengawasi keadaan Cui Bi yang sama sekali tidak berdaya di dalam tangan manusia iblis itu.

"Ha-ha-ha, Beng San, kau takkan dapat melepaskan dirimu. Kau boleh mati dengan mata melek karena anakmu ini tak akan dapat bebas pula. Ha-ha-ha!"

Suara ketawa Giam Kin bergema di hutan itu ketika ia memanggul tubuh Cui Bi dan lari pergi dari situ.

"Lepaskan anakku!" Beng San menjerit, tangan kirinya menyambar sebuah batu kecil dan dilemparkannya ke arah Giam Kin.

Hebat lemparan ini, karena tubuh Giam Kin segera terguling. Akan tetapi manusia iblis itu bangun lagi, kemudian sambil tertawa-tawa dia lari terus memanggul tubuh Cui Bi.

"Kau mau bawa ke mana anakku?!" Beng San memekik lagi.

Akan tetapi mendadak sebuah pukulan ujung lengan baju Siauw-ong-kwi tepat mengenai kaki kirinya, membuat ia terguling roboh. Ia berusaha bangun, akan tetapi tidak mampu karena urat di dekat lututnya terpukul hebat.

Oleh karena kakinya lumpuh, maka terpaksa sambil duduk Beng San menahan datangnya semua senjata dengan cara memutar pedangnya secara luar biasa sekali. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu tentu saja dia tidak mampu melawan tujuh orang lihai itu yang seakan-akan berlomba hendak berdulu-duluan mencabut nyawanya. Pundaknya tertusuk pedang lagi dan lengan kirinya juga dihantam tongkat hitam Yok-mo, membuat lengan kirinya juga lumpuh.

Pada saat itu terdengar teriakan menyeramkan. Sesosok bayangan menyerbu ke dalam pengeroyokan itu dan tahu-tahu tubuh Beng San sudah dipondong orang yang langsung memutar-mutar pedangnya menghadapi para pengeroyok itu. Orang ini bukan lain adalah Kong Bu! Beng San yang dipondong juga masih memainkan pedangnya untuk menangkis hujan senjata.

"Anakku... anak Bi Goat... akhirnya kau... mau menolongku...?" terengah-engah Beng San berkata, air mata menitik turun dari matanya.

"Kong-bu, gilakah kau?!" seru Song-bun-kwi dan cepat kakek ini menggerakkan pedang menangkis tongkat hitam Yok-mo yang hampir mengenai kepala cucunya.

"Kakek, biar aku mati membela ayahku yang jauh lebih gagah dari pada kalian semua!" teriak Kong Bu, matanya mengeluarkan cahaya berapi, pipinya basah oleh beberapa butir air mata yang menitik turun.

"Ha-ha-ha-ha, Song-bun-kwi tua bangka gila, cucumu sendiri mengkhianati kau!" Yok-mo mengejek dan bersama yang lain-lain mereka lalu menerjang Kong Bu.

Sekali lagi terdengar teriakan melengking yang tinggi dan nyaring, dan Sin Lee sekarang memutar pedang membantu Kong Bu!

"Sin Lee, mundurlah kau!" Kwa Hong menjerit.

"Tidak, Ibu. Aku tidak suka melihat ini semua! Ayah seorang gagah perkasa, patut kubela dengan taruhan nyawa! Majulah, kalau perlu aku akan melawan kau sendiri!"

Kwa Hong menjerit dan menangis, menarik kembali senjatanya. Pada waktu itu, Yok-mo, Tok Kak Hwesio, Siauw-ong-kwi, Hek-hwa Kui-bo dan Pak-thian Locu yang telah menjadi marah sekali lantas menerjang dua orang muda yang dengan semangat tinggi melindungi Beng San, orang yang menjadi ayah mereka tetapi yang harus mereka benci dan musuhi itu.

"Sin Lee... terima kasih... ah, Thian Yang Maha Adil... aku rela mati sekarang..." kata Beng San, akan tetapi tubuhnya menjadi lemas dan ia menjadi pingsan dalam pondongan Kong Bu.

Betapa pun lihainya Kong Bu dan Sin Lee, menghadapi pengeroyokan lima orang tokoh besar itu mereka menjadi repot sekali. Apa lagi Kong Bu yang harus memondong tubuh ayahnya sehingga pada saat itu, ketika ia menangkis sambaran pedang Hek-hwa Kui-bo yang membuat lengannya terasa kesemutan, ia tidak dapat menghindar lagi dari pukulan mendorong yang dilakukan oleh kakek tua renta, Pak-thian Locu.

"Berani kau menyerang cucuku?" Tiba-tiba Song-bun-kwi meloncat maju dan menangkis pukulan ini.

"Dukkk!"

Hebat sekali pertemuan dua lengan orang sakti ini, akan tetapi akibatnya Song-bun-kwi terdorong mundur tiga langkah sedangkan kakek renta itu hanya bergoyang-goyang saja tubuhnya. Kaget bukan main Song-bun-kwi, sedangkan Siauw-ong-kwi tertawa-tawa,

"Ha-ha-ha, Song-bun-kwi manusia iblis! Baru sekarang kau bertemu tanding, perkenalkan dia adalah twa-suheng-ku Pak-thian Locu,"

"Aihh-aihhh, kiranya setan tua bangkotan dari Utara. Jangan takabur, aku Song-bun-kwi selamanya tidak pernah takut, baik kepadamu atau pun kepada twa-suheng-mu yang mau mampus ini!" serentak Song-bun-kwi menerjang kakek itu dengan pedangnya sehingga terjadilah pertandingan hebat.

Sementara itu, melihat betapa Sin Lee kerepotan dikeroyok Yok-mo, Tok Kak Hwesio dan sekarang Hek-hwa Kui bo juga menerjang Sin Lee karena Song-bun-kwi sudah dihadapi Pak-thian Locu sedangkan Kong Bu diserang Siauw-ong-kwi. Kwa Hong mengeluarkan suara melengking, dengan marah sekali ia menyerbu untuk menolong puteranya!

Makin hebatlah pertempuran itu. Akan tetapi, Song-bun-kwi perlahan-lahan terdesak oleh Pak-thian Locu yang luar biasa. Kong Bu yang memondong tubuh Beng San juga repot menghadapi Siauw-ong-kwi, sedangkan Sin Lee biar pun sudah dibantu ibunya, tetap saja terkurung hebat oleh Toat-beng Yok-mo, Tok Kak Hwesio, dan Hek-hwa Kui-bo.

Song-bun-kwi mulai sibuk, apa lagi melihat Kong Bu terdesak hebat oleh Siauw-ong-kwi. Memang di antara mereka semua, yang paling payah adalah Kong Bu. Di samping harus menggendong Beng San yang tidak ingat atau pingsan, juga hati pemuda ini gelisah sekali memikirkan nasib adik tirinya, Cui Bi yang tadi dibawa lari oleh manusia bermuka iblis itu. Harus diakui bahwa di dalam hatinya, Kong Bu amat sayang kepada adik tirinya itu.

Dia tadi bermaksud menolong. Siapa tahu keadaan lawan sangat tangguh dan ayahnya sudah pingsan sehingga tidak mampu melawan lagi. Hatinya gelisah, ditambah lawannya Siauw-ong-kwi, merupakan tokoh utama dan utara yang kepandaiannya setingkat dengan kakeknya!

"Bagus, kau pemuda jahat kini harus membalas kematian muridku!" berkali-kali Hek-hwa Kui-bo berteriak keras sambil mendesak Sin Lee dengan pedangnya.

Kwa Hong maju hendak membantu puteranya. Akan tetapi, dia ditahan oleh Toat-beng Yok-mo serta Tok Kak Hwesio, dua orang tokoh yang memiliki kepandaian tinggi pula.

Permainan pedang Hek-hwa Kui-bo adalah ilmu pedang Im-sin Kiam-sut, hebat bukan main dan mempunyai daya serang yang mengandung tenaga Im-kang. Sin Lee juga amat kuat ilmu pedangnya. Gerakan kakinya sangat membingungkan dan serangan-serangan yang dilancarkannya ganas sekali. Namun menghadapi nenek ini, dia kalah pengalaman, kalah tenaga, bahkan kalah segala-galanya. Biar pun telah mengerahkan kepandaiannya, tetap saja ia terkurung oleh sinar pedang Hek-hwa Kui-bo, bahkan terancam hebat.

Pada saat yang amat berbahaya itu, tiba-tiba saja terdengar bentakan-bentakan nyaring. Seorang wanita yang bergerak bagai seekor naga betina menerjang dengan pedang yang menyambar laksana kilat.

Siauw-ong-kwi yang diserang oleh wanita ini sangat kaget dan menangkis dengan lengan baju. Pedang wanita itu tertangkis, menyeleweng ke samping, akan tetapi ujung lengan baju Siauw-ong-kwi robek!

"Orang-orang tua pengecut!" wanita itu berteriak dan ia berseru kaget melihat keadaan Beng San dalam pondongan Kong Bu.

Wanita ini bukan lain adalah Cia Li Cu. Melihat suaminya mandi darah dan dengan muka pucat pingsan di dalam pondongan Kong Bu, ia menjerit dan cepat menubruk. Kong Bu memberikan tubuh Beng San kepada ibu tirinya ini dan sekarang dengan penuh semangat ia memutar pedangnya menghadapi Siauw-ong-kwi.

"Jangan kuatir, kami bantu!" terdengar suara wanita lain dan muncullah Li Eng dan Hui Cu.

Li Eng langsung membantu Kong Bu dan Hui Cu segera membantu Sin Lee. Hal ini terjadi karena dorongan hati masing-masing melihat laki-laki perampas hati mereka itu terdesak oleh lawan. Di belakang dua orang gadis ini muncul puluhan orang anggota Thai-san-pai yang semua telah mencabut pedang.

Melihat ini Hek-hwa Kui-bo berseru keras, "Cukup kita bermain-main! Biar besok pada pembukaan Thai-san-pai dilanjutkan, ha-ha-ha-ha!"

Nenek ini cepat melompat ke belakang, diturut oleh yang lain-lain karena mereka melihat keadaan tidak menguntungkan pihak mereka. Apa lagi sesudah Beng San terluka hebat, besok lusa mudah saja bagi mereka untuk menantang sekalian menggagalkan pendirian Thai-san-pai, membalas dendam dan merusak nama Thai-san-pai dan ketuanya di muka semua orang kang-ouw!

Sementara itu, Li Cu yang melihat keadaan suaminya parah sekali, tidak sempat mencari tahu lagi, juga tidak bertanya kepada Song-bun-kwi mau pun Kwa Hong yang tadi ia lihat sekelebatan berkelahi di pihak suaminya. Sambil mengeluh penuh kegelisahan nyonya ini memondong tubuh suaminya dan dibawa lari menuju puncak.

"Heii, Kong Bu, kau hendak ke mana?!" Song-bun-kwi berteriak melihat cucunya dengan pedang di tangan berlari cepat.

"Harus kutolong adik Cui Bi dari tangan manusia bermuka iblis itu!" jawab Kong Bu tanpa menengok.

"Aku ikut!" Sin Lee juga berseru dan tubuhnya melompat jauh mengejar Kong Bu dengan pedang di tangan.

Kong Bu menoleh sambil lari, Sin Lee memandang. Dua orang pemuda ini berpandangan dan biar pun mulut mereka tidak berkata apa-apa namun sinar mata mereka seakan-akan telah saling dapat menemukan isi hati masing-masing. Tanpa sekecap pun kata-kata dua orang muda seayah ini telah bersekutu!

Li Eng dan Hui Cu saling pandang dan Hui Cu berkata kaget, "Eh, Adik Eng, mana Paman Hong?"

Li Eng menengok ke sana ke mari, berkata kuatir juga, “Tadi kulihat dia berlari di belakang kita... ah, jangan-jangan dia ketinggalan jauh. Mari kita susul Bibi, keadaan Paman Beng San kulihat tadi amat menguatirkan."

Dua orang gadis ini lalu berlarian menyusul Li Cu, hendak membantu bibi itu dan juga hendak mencari Kun Hong yang tadi datang bersama mereka. Para anggota Thai-san-pai juga berbondong-bondong sudah mengikuti nyonya ketua mereka kembali ke puncak.

Setelah keadaan di situ sunyi, Kwa Hong dan Song-bun-kwi hanya bisa saling pandang dengan muka kecewa. Keduanya merasa kecewa dan tertusuk hatinya karena sikap cucu dan putera mereka. Lebih-lebih Kwa Hong. Sama sekali ia tidak menyangka bahwa Sin Lee akan membalik dan memberontak, membela ayahnya dan menentangnya.

"Sin Lee...!" Akhirnya ia memekik nyaring dan tubuhnya melesat ke satu jurusan, agaknya hendak mengejar puteranya.

Song-bun-kwi menampari kepalanya sendiri, bicara seperti orang gendeng, "Goblok kau, tua bangka goblok! Mana bisa kau memisahkan anak dari ayahnya? Goblok kau hendak mencelakakan cucumu sendiri, tolol!"

Dan ia pun pergi dari situ dengan langkah gontai, wajahnya nampak makin tua dan sinar mata yang semula liar itu menjadi lunak dan muram.

Bagaimanakah Cui Bi, gadis yang memiliki ilmu kepandaian tinggi itu sampai terjatuh ke dalam tangan Giam Kin?

Pagi hari itu Cui Bi sangat kuatir. Dia tidak melihat ayahnya berada di puncak, dan setelah mencari ke mana-mana tetap tidak dapat menemukan ayahnya itu, bahkan ibunya sendiri tidak tahu ke mana ayahnya pergi.

Cui Bi maklum bahwa pertemuan antara ayahnya dengan dua orang puteranya itu amat mengganggu hati serta pikiran ayahnya, apa lagi dua orang putera itu telah dididik orang untuk memusuhinya. Ia maklum pula bahwa ayahnya amat berduka dan gelisah.

Cui Bi amat kuatir dan timbul dugaannya bahwa ayahnya tentu keluar dari puncak untuk pergi mencari kedua orang puteranya itu. Karena itu dia pun lalu diam-diam keluar dari terowongan, turun dari puncak mencari ayahnya.

Baru saja ia menyeberangi rawa, ia mendengar suara suling yang amat aneh dan merdu dari arah kiri. Cepat ia membelok ke arah ini dan dalam sebuah hutan kecil ia melihat seorang laki-laki yang mukanya membuat Cui Bi terasa seram dan ngeri.

Laki-laki ini mukanya seperti iblis yang mengerikan dengan mata kirinya yang bolong kosong, mulutnya yang robek lebar, telinga kiri buntung, tangan kirinya yang kaku seperti cakar setan. Namun sebagai puteri pendekar sakti yang sudah banyak bertemu dengan tokoh-tokoh aneh di dunia kang-ouw, hanya sebentar saja Cui Bi telah dapat menguasai perasannya kembali dan ia mulai tertarik oleh perbuatan laki-laki bermuka iblis itu.

Lelaki itu dengan tangan kanannya yang normal sedang meniup suling. Bukan main aneh dan indahnya suara suling itu dan yang lebih menarik hati Cui Bi lagi, di depan laki-laki yang duduk bersila di bawah pohon itu, kelihatan lima ekor ular besar tengah ‘berdiri’ di atas ekornya dan menari-nari, melenggak-lenggok amat lemasnya!

Cui Bi memang sudah beberapa kali pernah melihat ahli-ahli ular meniup suling membuat ularnya menari-nari, akan tetapi baru kali ini ia melihat lima ekor ular sekaligus menari dan dapat ‘berdiri’ setinggi itu. Benar-benar hebat dan lucu. Tak tertahankan gadis itu tertawa dan datang menghampiri laki-laki itu, ikut duduk dekatnya dan berkata,

"Bagus dan lucu sekali...!"

Laki-laki itu tidak menoleh, terus melanjutkan tiupannya akan tetapi mata kanannya itu melirik ke arah Cui Bi lalu mengeluarkan sinar yang aneh. Sekali ini Cui Bi mengenakan pakaian wanita yang ringkas sehingga ia kelihatan sebagai seorang gadis muda remaja yang cantik dan manis. Pedang tergantung di punggung dan dari senjata inilah orang akan dapat menduga bahwa dia adalah seorang gadis kang-ouw.

Melihat gadis cantik itu memandang kepada ular-ular itu dengan mata bersinar-sinar dan wajah berseri, laki-laki itu tanpa menunda tiupan sulingnya bertanya, "Kau siapa, Nona? Apakah tidak takut ular?"

Cui Bi menoleh dan bukan main herannya. "Kau hebat sekali, Lopek (Uwa). Sekaligus menyuling dan bicara. Bukan main! Kau tentu seorang di antara para tamu Thai-san-pai, bukan? Apakah kau sudah kenal baik dengan Ayah? Tetapi Ayah belum pernah bercerita kepadaku tentang seorang temannya yang pandai meniup suling menjinakkan ular."

"He-he, jadi kau puteri Ketua Thai-san-pai? Pantas saja tidak takut ular, akan tetapi coba kau lihat ular-ularku yang lainnya, entah takut tidak?" Dia lalu bangkit berdiri dan tiupan sulingnya berubah nyaring dan lebih aneh lagi.

Cui Bi tadinya tersenyum-senyum saja karena mana dia takut segala macam ular? Sekali gerakkan pedang ia sanggup membunuh lima ekor ular besar itu! Akan tetapi tiba-tiba wajahnya berubah sedikit ketika ia mendengar suara berisik, suara mendesis-desis yang datang dari segala penjuru.

Sebentar kemudian puluhan, malah ratusan ekor ular merayap datang dari segala jurusan, bahkan ada yang datang dari atas pohon, merayap-rayap turun dengan cepatnya seperti memenuhi panggilan suara suling itu! Dalam beberapa menit saja mereka berdua sudah dikurung oleh ratusan ekor ular besar kecil, di antaranya banyak pula terdapat ular-ular berbisa.

Mau tak mau Cui Bi menjadi pucat juga dan jijik. Ia merasa bulu di tubuhnya meremang dan segera dia mencabut pedangnya untuk menjaga kalau-kalau ada ular yang hendak menyerangnya.

"Jangan kuatir, selama ada aku di sini, mereka takkan berani mengganggumu, Nona. Aku hanya ingin memperlihatkan mereka padamu, mereka itu bagus dan menarik, bukan? Apa kau mau melihat mereka itu semua menari-nari?"

Cui Bi menggeleng kepala, menahan napas, bau yang amat amis memuakkan perutnya, bukan main bau itu, amis dan menyengat.

"Cukup... aku tidak ingin melihat mereka, Lopek, suruhlah mereka pergi..."

Laki-laki itu yang bukan lain adalah Giam Kin mengangguk-angguk dan meniup sulingnya, kini berlagu amat merdu dan... ular-ular itu merayap pergi semua, berlenggang-lenggok menggelikan dan sebentar saja sudah lenyap semua, tak seekor pun berada di situ. Cui Bi menarik napas lega dan menyimpan kembali pedangnya.

Mata Giam Kin berkilat ketika ia melihat cara gadis itu tadi menarik keluar pedang dan cara menyimpannya lagi. Matanya yang tinggal sebelah itu dapat melihat bahwa gadis ini bukanlah orang sembarangan, melainkan seorang ahli pedang yang lihai sekali.

"Wah, celaka.,.." Tiba-tiba Giam Kin berseru, nampak gugup dan bingung sekali, matanya yang tinggal sebelah itu menatap wajah Cui Bi. "Aku... aku kesalahan terhadap ayahmu, Nona. Ah, Tan Beng San Taihiap tentu akan marah kepadaku."

"Kenapa, Lopek? Kau tidak bersalah apa-apa."

"Celaka, Nona yang baik. Kau... kau sudah terkena racun ular berbisa yang berbahaya sekali!" Giam Kin membanting-banting kakinya, "Ayahmu tentu akan marah kepadaku. Coba kau menarik napas dalam-dalam, bukankah tercium bau yang amis? Apakah kau tidak merasa jantungmu berdebar-debar?"

Dengan muka berubah Cui Bi menarik napas dalam. Memang, bau amis yang tadi masih teringat olehnya sehingga ketika diingatkan, seakan-akan ia mencium bau amis itu makin jelas terasa dari pada tadi, ia pun merasa jantungnya berdebar. Ia mengangguk gelisah.

"Nah, itu tanda kau keracunan. Cepat, kau pakai obat ini. Aku sendiri tidak terpengaruh racun karena membawa bunga ajaib ini. Kau ciumlah dan sedot wangi bunga ini, pasti sekaligus lenyap pengaruhnya racun itu."

Cui Bi menerima setangkai bunga yang tadinya entah berwarna apa karena bunga itu sudah melayu dan tinggal berwarna kuning gelap, warna daun mulai mengering. Ia masih ragu-ragu.

"Tapi... tapi... bagaimana aku bisa keracunan kalau tak ada seekor ular pun menyentuhku tadi?"

"Ah, kau tidak tahu, Nona. Di antara ular-ular tadi banyak ular beracun yang berbahaya sekali. Pada saat melihat kita, sudah jamak ular-ular beracun tadi berniat menggigit dan mengeluarkan racunnya, akan tetapi mereka itu tertahan dan tidak berani dengan suara sulingku. Racun mereka yang keluar dari mulut mereka berceceran di atas tanah dan hawa pagi ini banyak keluar dari dalam tanah, membubung ke atas. Racun ular yang sudah berada di tanah itu hawanya terbawa oleh hawa tanah, memasuki hidung kita dan kau yang tidak berdekatan bunga penawar racun ini tentu saja keracunan, Sudahlah, kau segera cium obat penawar ini, kalau tidak... nanti akan terlambat dan kau akan celaka. Lekas..." Laki-laki itu nampak gugup dan bingung sekali.

Cui Bi memang seorang gadis muda yang berkepandaian tinggi, sudah banyak merantau dan pengetahuannya luas. Namun dalam hal tipu muslihat, berhadapan dengan Giam Kin dia hanya seorang bocah yang masih hijau.

Melihat sikap Giam Kin dan mendengar keterangannya itu, ia percaya betul dan tanpa ragu-ragu lagi sekarang gadis itu mendekatkan bunga ke depan hidungnya dan menyedot baunya. Ia mencium bau yang sangat harum dan enak memasuki hidung terus turun dan lenyap di tenggorokan. Ia menyedot makin keras. Tiba-tiba ia merasa kepalanya pening, pandang matanya berkunang.

"Celaka...!" serunya sambil melempar kembang itu dan berusaha mencabut pedangnya.

"Ha-ha-ha-ha!" Giam Kin tertawa. Sulingnya segera bergerak menotok leher Cui Bi yang tak mampu bergerak lagi dan gadis ini roboh terguling, pingsan!

Sudah tentu saja semua ocehan Giam Kin tentang racun tadi bohong belaka. Karena pandainya ia bicara disesuaikan dengan suasana dan keadaan, tentu saja Cui Bi masih merasa mencium bau amis dari ular-ular tadi dan karena pemberi tahuan Giam Kin itu mengejutkannya, sudah semestinya kalau jantungnya berdebar pula.

Demikianlah, dalam keadaan pingsan dan tak berdaya akibat jalan darahnya telah ditotok, gadis ini dipanggul pergi oleh Giam Kin, kemudian seperti telah diceritakan pada bagian depan, Giam Kin yang licik ini dapat mempermainkan gadis yang ditawannya itu untuk mengacaukan pertahanan Beng San sehingga pendekar ini terluka dalam pengeroyokan.

Sesudah melihat Beng San terluka dan tidak mungkin lagi dapat menang menghadapi pengeroyokan suhu-nya, supek-nya dan tokoh-tokoh lain, Giam Kin lalu membawa pergi Cui Bi. Dia kuatir kalau-kalau keluarga pendekar itu muncul.

Giam Kin sekarang berbeda jauh dengan Giam Kin belasan tahun yang lalu. Tidak hanya berbeda dalam ilmu kepandaian yang makin meningkat karena selama ini ia tekun sekali memperdalam ilmunya, juga wataknya berubah banyak.

Dahulu ia adalah seorang laki-laki mata keranjang. Sekarang watak ini lenyap berbareng dengan lenyapnya ketampanan wajahnya. Sekarang dia berubah menjadi manusia iblis yang haus darah, yang haus akan balas dendam terhadap musuh-musuhnya. Mukanya rusak oleh burung rajawali emas dan Kwa Hong, oleh karena itu tentu saja dia sangat mendendam kepada Kwa Hong.

Akan tetapi dia sekarang menjadi cerdik luar biasa, maka tadi bertemu dengan Kwa Hong ia tidak bertindak apa-apa karena ia sedang memerlukan Kwa Hong dalam pengeroyokan terhadap Beng San. Sekarang ia hendak melampiaskan dendamnya kepada Beng San, kepada keluarganya. Maka setelah puteri Beng San terjatuh ke dalam tangannya, tidak lain nafsu dalam dadanya kecuali menyiksa dan membunuh gadis anak musuhnya ini.

Ia membawa lari Cui Bi ke dalam hutan lain di sebelah timur, di lereng Gunung Thai-san, jauh dari tempat para tamu berkumpul. Wajahnya yang buruk itu tertawa-tawa, agaknya ia gembira sekali membayangkan siksa yang akan ia lakukan atas diri anak musuhnya ini.

Tubuh gadis itu ia lemparkan di atas tanah yang kering tak berumput, lalu ia mengambil sehelai kain sutera, mengikat kaki serta tangan gadis itu, membalikkan tubuh gadis itu telentang, kemudian ia membebaskan totokan pada tubuh gadis itu. Cui Bi yang merasa betapa jalan darahnya pulih kembali, berusaha meronta, akan tetapi ternyata tali itu kuat sekali.

Ketika ia hendak membuka mulut untuk mengelurkan pekik pemberi tahuan kepada ayah bundanya, ia kaget karena tak dapat ia mengeluarkan sedikit pun suara. Kiranya iblis yang cerdik itu telah menotok jalan darah urat gagunya, membuat ia tidak dapat mengeluarkan suara.

Terpaksa Cui Bi hanya telentang dengan mata melotot marah, memandang kepada wajah manusia iblis yang duduk bersila di atas tanah. Ngeri juga kalau ia memperhatikan wajah manusia ini, sudah tak patut disebut manusia lagi baik bentuk mukanya mau pun semua gerak-geriknya.

Mata kanan yang kemerahan itu seperti matanya orang gila, sedangkan mata kiri yang kosong menghitam itu seperti mata tengkorak, mata iblis. Mulut yang robek dan terbuka memperhatikan deretan gigi yang masih rapi itu terlalu menyeringai dan menyeramkan karena gusi-gusi kemerahan tampak di atas gigi pinggir yang runcing seperti gigi setan.

Di samping kengeriannya, diam-diam gadis ini juga menduga-duga siapa adanya tokoh buruk rupa yang aneh ini dan kenapa pula memusuhi ayahnya. Ia dapat menduga bahwa tentu orang ini musuh ayahnya yang sekarang hendak menjatuhkan dendam kepadanya, puteri tunggal ayahnya. Namun sepanjang ingatannya, belum pernah ayahnya bercerita tentang tokoh seperti iblis ini yang anggapannya malah jauh lebih mengerikan dari pada tokoh-tokoh manusia iblis yang pernah ia dengar dari ayahnya.

"He-he-heh, matamu seperti ayahmu benar!" Giam Kin tertawa gembira. "Matamu penuh pertanyaan mengapa aku melakukan hal ini kepadamu dan siapa adanya aku, bukan? Nah, dengarlah, bocah. Dengarlah baik-baik supaya kau tidak mati penasaran. Aku adalah Siauw-coa-ong (Raja Ular Kecil) Giam Kin, sahabat baik ayahmu, he-he-heh!" Ia tertawa terpingkal-pingkal, tubuhnya berguncang-guncang.

Pandangan Cui Bi tertuju pada tangan kiri yang kaku mati seperti cakar setan itu, dan gadis ini kelihatan heran.

"Heh-heh, kau kelihatan terheran-heran. Gadis cilik, dahulunya aku seorang laki-laki yang tampan. Hemmm, dibandingkan dengan ayahmu, aku jauh lebih tampan. Celaka, siluman betina Kwa Hong itu dengan rajawali emasnya mengubah aku menjadi begini. Heh-heh, disangkanya aku sudah mati. Hah, awas kau Kwa Hong iblis betina, kelak akan datang pembalasanku..."

"Aku bertanding melawan Kwa Hong dan menjadi begini rupa karena gara-gara Lee Giok, karena itu aku telah bersumpah, selain untuk membalas kepada ayahmu sekeluarga, juga kepada Kwa Hong dan Lee

Giok. Sayang hingga kini belum kudapatkan kesempatan itu, ha-ha-ha, saat ini aku akan dapat memuaskan hatiku membalas kepada Beng San. Aku mendengar bahwa puteri dari Lee Giok juga berada di Thai-san sebagai tamu, lalu aku cepat mencari akal untuk menangkapnya, untuk membalas pada anaknya, menyiksanya seperti juga ibunya telah menyebabkan aku begini. Ehh, kiranya bukan dia yang muncul melainkan kau, anak Beng San! He-heh-heh, jerat yang kupasang tak berhasil menjerat kelinci seperti yang kuharapkan, malah lebih dari itu, ternyata telah menjerat seekor anak kijang. Heh-heh-heh, senang hatiku. Nah, kau sudah mendengar semua dan telah siap menerima siksa dariku? Heh-heh-heh-heh!"

Mengertilah sekarang Cui Bi mengapa muka penjahat bernama Giam Kin yang pernah ia dengar diceritakan ayahnya itu sekarang menjadi seperti iblis begini. Kiranya gara-gara Kwa Hong lagi. Ia mencoba untuk mengerahkan tenaga lweekang-nya membuka totokan pada lehernya, akan tetapi sia-sia belaka dan ini membuktikan bahwa orang ini memiliki kepandaian yang tinggi.

Andai kata dia berhasil mengeluarkan pekik keras, tentu orang ini akan segera turun tangan pula. Cui Bi tidak takut mati, akan tetapi ngeri juga ia mendengar bahwa ia akan mengalami siksaan. Orang yang sudah bukan manusia lagi ini tentu mempunyai cara-cara yang amat keji untuk menyiksa dan membunuh musuhnya.

Giam Kin tertawa-tawa lagi lalu mengeluarkan sulingnya. Pada saat suling itu mulai ditiup, tahulah Cui Bi, atau setidaknya dapatlah ia menduga siksaan apa yang akan ia hadapi. Dan dugaannya itu ternyata benar karena tak lama kemudian ia mendengar suara berisik, mendesis-desis dan menggelesernya tubuh banyak ular menuju ke tempat itu.

Tidak lama kemudian dia mencium bau yang amat amis dan kiranya ular-ular itu sudah dekat sekali. Giam Kin menghentikan tiupannya, mengeluarkan setangkai bunga berwarna kuning dan ular-ular itu berhenti bergerak, seolah-olah ketakutan melihat kembang warna kuning itu!

"He-he-heh, bocah anak Beng San. Ular-ular itu akan menuruti segala perintahku. Sekali kuperintah, mereka akan menyerbu dan menggerogoti kulitmu yang halus dan dagingmu yang lunak sampai tinggal tulang-tulangmu saja. Heh-heh-heh, dalam waktu kurang dari satu jam, wajahmu yang cantik akan menjadi buruk, lebih buruk dari wajahku. Rambutmu yang hitam panjang ini akan copot dari kepala, matamu yang bagus-bagus itu akan masuk ke perut ular. Hanya tulangmu yang tinggal, kau akan berubah menjadi kerangka dan ayah ibumu takkan mengenalmu lagi. Heh-heh-heh! Aku akan menikmati pertunjukan ini, melihat kau menggeliat-geliat kesakitan, melihat kau berkelahi melawan maut, melihat betapa hidungmu yang bagus itu akan digigit ular, dan kulitmu yang halus akan dibeset, lalu dagingmu diperebutkan. Heh-heh-heh!"

Cui Bi sudah tak mendengarkan ini semua. Semenjak ular-ular itu datang ia tahu bahwa nyawanya tidak akan dapat tertolong lagi. Ia tidak takut menghadapi kematian, tidak pula takut menghadapi siksaan, akan tetapi pada saat ia berada ditepi jurang kematian itu, terbayanglah wajah tiga orang, yaitu wajah ibunya, wajah ayahnya dan wajah Kun Hong! Tak tertahankan lagi naik sedu sedan di kerongkongannya dan beberapa titik air mata mengalir ke atas pipinya.

"Heh-heh-heh, kau menangis? Heh-heh-heh-heh, bagus, menangislah. Aahhh, alangkah senangnya kalau aku bisa memperlihatkan ini kepada jahanam Beng San! Heh-heh, dia sendiri sekarang mungkin sudah mampus atau terluka hebat. Aahh, alangkah manisnya pembalasan dendam!"

Giam Kin berdiri, mundur dan kemudian duduk bersila di bawah pohon tak jauh dari situ. Ia menyimpan kembali kembang kuning itu dan mulai meniup sulingnya. Matanya yang tinggal sebelah itu bersinar-sinar memandang pertunjukan di depannya yang akan segera di mulai.

Suling ditiup, suaranya melengking tinggi mengalun sedih seperti ratap tangis yang keluar dari neraka. Ular-ular itu mulai merayap maju, berlenggang-lenggok menggeliat-geliat dan merayap ke arah Cui Bi yang masih menggeletak telentang.

"Mati Bukan soal, tapi melawan sebisanya adalah wajib," pikir gadis ini.

Ia mengerahkan seluruh tenaga lweekang yang ada di dalam tubuhnya, lalu tiba-tiba saja tubuhnya menggeliat dan melompat ke atas. Dengan meliukkan pinggangnya ia berhasil turun dalam keadaan berdiri. Badannya bergoyang-goyang, memang sukar untuk dapat melakukan hal itu dalam keadaan terbelenggu kaki tangannya.

Diam-diam Giam Kin kagum bukan main. Ginkang yang diperlihatkan gadis itu betul-betul ginkang tingkat tinggi.

Melihat ular-ular itu sudah mengurungnya dan jumlah mereka amat banyak sehingga di sekelilingnya dalam jarak lima enam meter adalah ular belaka, Cui Bi maklum bahwa tak mungkin ia dapat melompati jarak itu keluar dari lingkaran barisan ular. Setelah ular-ular semakin dekat dan siap menerjang kakinya, ia menggerakkan kedua tumit kakinya dan tubuhnya meloncat ke atas, lalu dengan mengerahkan lweekang-nya ia turun lagi tepat mengarah pada kepala seekor ular besar.

"Krakkk!"

Kepala ular itu hancur lebur oleh injakan kaki Cui Bi yang secepatnya telah meloncat lagi ke atas dan turun menginjakkan kedua kakinya pada kepala seekor ular besar lainnya. Demikianlah, gadis yang luar biasa ini berkali-kali meloncat dan tiap kali tubuhnya turun tentu seekor ular mati dengan kepala remuk. Makin lama makin gembiralah Cui Bi karena meski pun ia maklum bahwa akhirnya ia akan roboh dan tewas, namun ia telah berhasil membunuh banyak calon-calon pembunuhnya.

Gembira sekali hati Giam Kin. Ia melihat betapa gadis itu makin lama makin menjadi lemah. Tiap kali meloncat dan tiap kali menginjak remuk kepala seekor ular, gadis itu pasti mengerahkan lweekang yang cukup besar makan tenaganya sehingga setelah dua puluh ekor lebih ular yahg diinjaknya mati, gadis itu mulai mandi peluh dan gerakannya lambat. Akhirnya seekor ular berhasii membelit kakinya sehingga ketika Cui Bi melompat, ular itu terbawa naik.

Gadis itu maklum bahwa sekali saja ular yang belang-belang kulitnya ini menggigit, akan robohlah dia terkena racun. Cepat ia menggerakkan kedua kakinya selagi meloncat itu. Gerakannya cepat dan mengandung tenaga sehingga lilitan tubuh ular itu pada kakinya telepas dan ular itu terlempar sampai sepuluh meter lebih jauhnya!

"Hebat..." Giam Kin memuji. Lengking sulingnya makin meninggi dan hal ini agaknya membuat ular-ular itu semakin ganas saja.

Cui Bi kehabisan tenaga dan maklum bahwa belum tentu ia kuat meloncat lima kali lagi. Dan setelah ia tidak kuat meloncat, tentu ular-ular itu akan membelit kakinya merayap ke atas, menggigiti kakinya sampai ia roboh untuk dikeroyok dan diperlakukan seperti yang telah dibayangkan oleh Giam Kin tadi.

Akan tetapi baru saja meloncat tiga kali, ia sudah kehabisan tenaga dan injakannya tidak mematikan seekor pun ular. Ia sudah tidak kuat meloncat lagi dan sudah meramkan mata untuk menerima kematian yang amat mengerikan.

"Heh-heh-heh, ha-ha-ha, kini pertunjukan mulai..." Giam Kin tertawa terkekeh-kekeh.

Akan tetapi tiba-tiba suara ketawanya berhenti dan yang terdengar oleh telinga Cui Bi adalah teriakan orang, nyaring sekali.

"Bi-moi... lekas kau berloncatan lagi...! Loncat, pertahankan!"

Suara ini seolah-olah aliran listrik yang memberi kekuatan baru kepada Cui Bi, menyendal kembali harapannya untuk hidup yang tadi sudah terbang ke awang-awang. Dan sebelum kakinya terbelit ular, sekuat tenaga ia meloncat ke atas, sambil meloncat ia membuka kedua mata memandang.

"Hong-ko...!" di dalam dadanya bergema teriakan hatinya ini sebab ia masih belum dapat mengeluarkan suara sama sekali.

Dilihatnya betapa pemuda itu dengan memegang dua batang obor kayu, menggunakan api obor itu untuk mengamuk dan menyerang barisan ular, menyerbu ke arah tempatnya. Tak terasa lagi air mata bercucuran di kedua mata Cui Bi, saking girang dan terharunya. Akan tetapi, kekuatiran besar memenuhi hatinya kalau ia melihat Giam Kin masih duduk bersila di tempat tadi sambil memandang ke arah Kun Hong dengan mata mengandung kemarahan, akan tetapi mulutnya mengejek.

Seperti binatang buas apa saja, ular pun sangat takut terhadap api. Mereka yang kurang cepat menyingkir sudah berkelojotan terkena serangan Kun Hong. Ada yang mencoba untuk menyerang pemuda itu, akan

tetapi begitu tubuhnya tercium api, lalu berkelojotan, menggigit bagian badan sendiri yang termakan api saking panas dan sakitnya. Sebagian yang lainnya menyingkir ketakutan sehingga terbukalah jalan bagi Kun Hong untuk berlari ke arah Cui Bi.

"Kau pegang ini sebuah, Bi-moi!" teriak pula Kun Hong sambil menyerahkan obor yang tadi dipegang oleh tangan kanannya.

Dengan penuh semangat Cui Bi segera mengacung-acungkan sepasang lengannya yang terbelenggu untuk memberi tahu bahwa tak mungkin ia melakukan apa yang diminta itu.

Melihat ini Kun Hong cepat meletakkan sebuah obor ke bawah, mencabut Ang-hong-kiam dan membabat belenggu kaki dan tangan gadis itu. Ang-hong-kiam tajam bukan main dan tenaga dalam dari Kun Hong juga hebat, maka dengan sekali babat saja putuslah semua belenggu dan terbebaslah Cui Bi.

Sesudah itu, dengan pedang dikempit untuk membebaskan tangan kanannya, Kun Hong yang maklum bahwa gadis ini tentu telah tertotok urat gagunya, menotok belakang leher dan menepuk punggung dua kali.

"Hong-ko...!" sekali ini suara itu keluar dari mulut Cui Bi, disusul isak tangis saking girang dan terharunya.

Tiba-tiba saja Cui Bi merampas pedang dari tangan Kun Hong, matanya memandang liar ketika membalikkan tubuh memandang ke arah Giam Kin. Akan tetapi alangkah heran, terkejut dan marahnya ketika ia tidak lagi melihat manusia iblis itu berada di tempat tadi, sudah tidak kelihatan bayangannya lagi.

"Ke mana dia...?"

"Kau mencari siapa, Adik Bi?" tanya Kun Hong.

"Manusia iblis itu, Giam Kin si keparat, hendak kucincang hancur tubuhnya!"

"Ahh, apa kau maksudkan pengemis buta sebelah yang meniup suling tadi? Aku sudah terheran-heran tadi mengapa ia bisa terus bermain suling sedangkan di depannya terjadi penyerangan ular-ular itu kepadamu. Kenapa ia tidak turun tangan menolongmu?"

"Menolongku? Ahh, Hong-ko dialah yang menyuruh ular-ular itu mengeroyokku. Dia itulah si iblis bernama Giam Kin yang memusuhi Ayah dan karena itu dia hendak membalas dendamnya melalui aku. Dia sengaja mendatangkan ular-ular itu sesudah menawanku secara licik dan curang. Dia hendak melihat ular-ular itu merobohkan aku, menggerogoti kulit dan dagingku, melihat aku berkelojotan melawan maut, melihat aku berubah menjadi rangka, tinggal tulang-tulang saja, ahh... Hong-ko..."

Gadis itu menubruk, merangkul pundak Kun Hong dan menangis tersedu-sedu. Kun Hong bergidik dan membiarkan gadis itu memuaskan perasaannya, membiarkan dia menangis sesenggukan. Memang inilah obat terbaik untuk menenangkan kembali perasaannya yang tertindih dan tercekam hebat oleh pengalaman yang begitu mengerikan. Baru saja gadis ini lolos dari lubang jarum, lolos dari cengkeraman maut yang nyaris begitu pasti.

Diam-diam Kun Hong berterima kasih kepada Tuhan bahwa ia tidak tertambat datang. Terlambat beberapa menit lagi saja, bayangan ngeri dan seram seperti dikatakan gadis ini tadi pasti akan terjadi.

"Hong-ko... kau telah menolong nyawaku, Hong-ko..."

"Sudahlah, jangan besar-besarkan hal itu, Bi-moi," jawab Kun Hong merendah, padahal hatinya merasa bahagia bukan main.

"Girang sekali hatiku bahwa kaulah yang berhasil menolongku, Hong-ko. Akhirnya kaulah orangnya yang berhasil merenggut aku dari cengkeraman maut, maka sudah sepatutnya pula kalau aku menghambakan diri kepadamu selama hidupku."

Mendengar kesanggupan gadis ini, tanpa terasa lagi Kun Hong memeluk dan mendekap kepala orang yang disayang dan dicintanya itu rapat-rapat ke dadanya.

"Bi-moi... Bi-moi... semoga Tuhan memberkahi kita dan mengabulkan apa yang menjadi cita-cita kita ini... ahh, mari kita lekas menyusul ke tempat ayahmu. Tadi kulihat dia telah dikeroyok banyak orang jahat, dan ibumu serta Li Eng dan Hui Cu juga sudah menyusul ke sana. Aku melihat kau ditawan orang dan dibawa lari, maka cepat aku mengejar. Sama sekali tak kusangka bahwa orang itu adalah pengemis buta sebelah tadi, dan sama sekali tidak kusangka dia itulah yang bernama Giam Kin. Pernah aku mendengar dari ayahku tentang orang itu..."

"Baiklah, Hong-ko, mari kita susul Ayah. Tapi aku tidak kuatir Ayah akan dikalahkan oleh keroyokan orang jahat."

Cui Bi merasa yakin sekali akan kepandaian ayahnya, maka mendengar bahwa ayahnya dikeroyok orang, ia tidak menjadi gelisah. Apa lagi setelah dia mendengar bahwa ibunya telah pula datang ke tempat itu, apa yang harus ditakuti dan dikuatirkan lagi? Masih ada lagi Hui Cu yang cukup lihai dan terutama Li Eng yang berkepandaian tinggi.

Baru saja mereka keluar dari hutan itu, tampak dua orang muda berlari cepat mendatangi dari depan. Mereka ini bukan lain adalah Kong Bu dan Sin Lee.

"Adik Cui Bi, kau tidak apa-apa?" teriak Kong Bu dari jauh, girang melihat Cui Bi sudah berjalan di samping Kun Hong dalam keadaan sehat selamat, hanya mukanya agak pucat.

Cui Bi juga girang melihat Kong Bu, akan tetapi ketika mengingat akan peristiwa di depan jalan terowongan dan ketika melihat Sin Lee juga berada di situ, dia meragu. Betapa pun juga melihat sikap yang begitu memperhatikan, ia segera bertanya,

"Bu-ko hendak ke manakah kau? Bagaimana kau bisa tahu bahwa aku terancam bahaya? Dan dia ini...?" Ia mengerling ke arah Sin Lee yang berdiri tegak.

Kong Bu tersenyum, lalu memegang kedua tangan adik tirinya. "Ahh, adikku, jangan kau curiga. Aku tadi melihat kau dibawa lari oleh manusia iblis, lalu aku sengaja mengejarnya. Dia ini juga membantuku turut mengejar untuk menolong adik tirinya. Bukankah begitu?" pertanyaan terakhir ini diucapkan Kong Bu sambil memandang Sin Lee.

Sin Lee mengangguk, tanpa mengeluarkan kata-kata karena perasaannya masih penuh keharuan, juga kebingungan sebab baginya, urusan antara ibu dan ayahnya itu membuat dia ragu-ragu dan serba salah.

Cui Bi terharu sekali, menghampiri Sin Lee dan memegang tangan pemuda ini, menatap wajah Sin Lee dengan pandang mata tajam penuh selidik.

"Kau juga kakakku, kakak tiri putera Ayah. Sin Lee Koko, apakah kau masih juga hendak memusuhi Ayah, memusuhi Ibu, dan memusuhi aku?" Sinar mata yang bening indah itu menatap wajah Sin Lee seakan-akan hendak menembus hatinya.

Sin Lee tertegun, tak dapat menjawab.

"Adik Cui Bi, tentu saja tidak. Tadi Ayah sudah dikeroyok oleh banyak tokoh lihai, terluka dan hampir celaka. Aku dan dia ini turun tangan membantu Ayah, agaknya hati kami tak dapat mengijinkan orang-orang membunuh ayah kami di depan mata kami begitu saja. Ayah telah menderita luka-luka hebat dan sekarang telah dibawa pulang oleh ibumu."

Wajah Cui Bi menjadi pucat seketika. "Ayah terluka...? Ahhh, hayo kita pulang menengok Ayah!" Ia lalu melompat dan berlari cepat menuju ke puncak.

Kong Bu dan Sin Lee saling pandang, bersepakat dalam pandang mata masing-masing, lalu ikut pula berlari. Cui Bi tiba-tiba berhenti dan memandang Kun Hong.

"Ahhh, aku lupa... maaf, Hong-ko. Marilah kita bersama ke puncak. Bu-ko dan Lee-ko, terpaksa kita berlari jangan terlalu cepat agar Hong-ko tidak ketinggalan."

Kun Hong tersenyum. "Larilah Bi-moi, dan aku akan coba mengikutimu dari belakang."

Demikianlah, keempat orang muda itu melanjutkan perjalanan melalui jalan rahasia yang terdekat, dipimpin oleh Cui Bi sebagai penunjuk jalan, tidak terlalu cepat karena mereka kuatir kalau-kalau Kun Hong tidak dapat mengimbangi kecepatan mereka. Di sepanjang jalan dua orang putera Beng San itu mendengar penuturan Cui Bi mengenai perbuatan biadab Giam Kin dan tentang pertolongan Kun Hong.

Meski pun Kun Hong menjawab secara merendahkan diri namun diam-diam dua orang pemuda itu menduga bahwa Kun Hong putera Ketua Hoa-san-pai itu tentulah mempunyai kepandaian yang luar biasa sehingga sanggup mengejar Giam Kin dan dapat memberi pertolongan kepada Cui Bi.

Kedatangan mereka disambut anak murid Thai-san-pai dengan gembira, terutama sekali Hui Ci dan Li Eng yang tidak saja gembira melihat bahwa paman mereka selamat, juga lebih-lebih melihat Sin Lee dan Kong Bu ikut pula datang ke puncak.

"Paman Beng San terluka hebat, sekarang sedang dirawat oleh Bibi," kata Li Eng.

Dengan wajah penuh kegelisahan Cui Bi cepat-cepat memasuki rumah diikuti oleh Kong Bu, Sin Lee, Hui Cu, Li Eng, dan Kun Hong. Mereka memasuki kamar dengan hati-hati dan alangkah kagetnya dan sedih hati Cui Bi ketika melihat ayahnya duduk bersila dengan wajah sepucat mayat, sedangkan ibunya duduk di belakang ayahnya, menempelkan dua telapak tangannya pada punggung ayahnya.

Keduanya meramkan mata. Napas Beng San terengah-engah dan berat, sedangkan Li Cu yang sedang memberi saluran hawa murni ke tubuh suaminya untuk membantu suaminya memulihkah tenaga dan mengobati luka di dalam, kelihatan sangat pucat dan keringatnya membasahi leher dan muka.

Orang-orang muda yang tahu akan ilmu silat tinggi itu maklum apa yang tengah dilakukan oleh dua orang tua di atas pembaringan itu, maka mereka tidak berani mengganggu.

Tiba-tiba Kun Hong melangkah maju dan berkata halus, "Bibi, harap kau suka mengaso, sangat berbahaya bagi kesehatan Bibi sendiri. Biarlah aku yang bodoh mencoba-coba mengobati Paman Beng San."

Semua orang terkejut dan merasa bahwa ucapan Kun Hong ini lancang. Li Cu dan Beng San yang mendengar ada suara orang, segera membuka mata, lalu memandang kepada mereka.

"Ayah, Ibu, Kakak Kong Bu dan Kakak Sin Lee datang..." berkata Cui Bi, menahan isak tangisnya melihat keadaan ayahnya.

Memang hebat sekali penderitaan Beng San. Luka-lukanya adalah luka pukulan Iweekang dan senjata yang mengandung racun mematikan. Keadaannya amat berbahaya, cahaya matanya sudah menghilang dan pandang matanya sayu. Akan tetapi begitu melihat Kong Bu dan Sin Lee berdiri di situ, ia pun tersenyum, mengangguk-angguk dan matanya yang pudar itu mengeluarkan cahaya bahagia.

Li Cu yang maklum bahwa suaminya sedang berjuang melawan maut, tanpa melepaskan tangannya berkata, "Anak-anak, harap jangan mengganggu kami, tunggulah di luar."

Akan tetapi Beng San memandang Kun Hong. Melihat pemuda aneh ini tunduk dan sinar mata pemuda itu berkilat-kilat menjelajahi seluruh tubuhnya, dia berkata lemah,

"Biarlah... biarlah dia... mengobatiku... kau beristirahatlah... dia benar... berbahaya bagi kandunganmu..." Setelah berkata demikian, tubuhnya menjadi lemas dan dia tidak kuat bersila lagi, roboh terguling dan dari mulutnya menyembur darah segar.

Li Cu kaget sekali, cepat-cepat menerima tubuh suaminya dan menidurkannya telentang sambil menahan isaknya ketika turun dari pembaringan. Nyonya ini kelihatan lelah sekali. Dia terlalu banyak mengeluarkan tenaga untuk membantu suaminya dengan pengerahan tenaga Iweekang yang berlebihan. Mukanya pucat kehijauan, napasnya terengah-engah.

"Bi-moi, tolong ambilkan kertas dan alat tulis. Ibumu harus segera diberi obat," kata Kun Hong setelah memandang sejenak ke arah Li Cu.

Cui Bi terheran-heran. Ia tidak mengira bahwa orang yang dikasihinya ini ternyata pandai ilmu pengobatan, maka cepat-cepat ia mengambilkan barang yang dimintanya. Kun Hong lalu duduk di kursi, menuliskan huruf-huruf yang indah dan cepat sekali di atas kertas dan memberikan kertas itu kepada Cui Bi.

"Carilah obat ini, campur dengan air tiga mangkok, masak sampai tinggal semangkok lalu beri minum kepada ibumu." Lalu ia menoleh ke arah Li Cu yang sedang membersihkan darah yang dimuntahkan suaminya tadi dengan sehelai sapu tangan.

“Bibi, harap kau suka mengaso untuk menjaga kesehatanmu.”

“Tidak, aku harus menjaga dia….”

Mendengar suara yang penuh cinta kasih dan kesetiaan ini, Kun Hong terharu sekali. Ia dapat melihat bahwa keadaan nyonya ini sangatlah berbahaya, karena dalam keadaan mengandung telah menyalurkan tenaga dalam dan hawa murni. Hal ini benar-benar amat berbahaya, tidak saja bagi kandungannya, juga bagi kesehatan tubuhnya.

“Bibi, percayalah padaku. Apa bila Tuhan menghendaki, Paman Beng San akan sembuh. Bi-moi, kau ajaklah Ibumu beristirahat dan segera kau menyuruh orang mencarikan obat dari resep itu.”

Melihat sikap kekasihnya yang begitu meyakinkan, Cui Bi tidak ragu-ragu lagi. Memang ia selalu mempunyai dugaan bahwa kekasihnya ini bukan orang sembarangan, melainkan seorang yang menyembunyikan kepandaiannya. Kiranya kepandaiannya adalah sebagai ahli pengobatan. Ia memeluk Ibunya dan berkata,

“Ibu, kau percayalah kepada Hong-ko, mari mengaso dan minum obat.”

Li Cu memandang kepada Kun Hong dengan mata penuh perasaan, bahkan akhirnya ada air mata yang perlahan-lahan berlinang keluar dari mata itu.

“Kun Hong, kau putera Kwa Tin Siong Lo-enghiong, tentu saja aku percaya kepadamu. Semoga kau betul-betul dapat menyembuhkannya….”

Kemudian ia menahan isak ketika memandang lagi kepada suaminya yang sudah pingsan terengah-engah itu, dan akhirnya keluar dari kamar sambil dituntun oleh puterinya.

“Kuharap kalian berempat suka pula keluar dan menunggu di luar. Terlalu banyak orang di dalam kamar amatlah tak baik bagi si sakit. Li Eng, tolong kau minta kepada Cui Bi agar memberiku jarum-jarum perak dan sepanci air panas mendidih.”

Tanpa berkata apa-apa lagi Sin Lee, Kong Bu, Hui Cu dan Li Eng meninggalkan kamar, tetapi tidak meninggalkan ruangan di luar kamar itu. Dari pintu kamar yang tetap terbuka mereka dapat melihat ke dalam, melihat apa yang akan dilakukan oleh Kun Hong untuk mengobati Beng San yang keadaannya nampak sudah amat payah itu. Ada pun Li Eng cepat-cepat pergi mencari Cui Bi untuk minta barang-barang yang dipesan oleh Kun Hong tadi.

Setelah semua orang pergi, Kun Hong lalu mulai memeriksa luka-luka di tubuh Beng San. Kening pemuda itu berkerut, dahinya berkeriput ketika ia mengerahkan segenap kekuatan ingatannya untuk mencari hal-hal tentang pengobatan yang sudah dihafalnya dari semua kitab milik Yok-mo. Ia memeriksa jalannya darah pada nadi, ketukan jantung pada dada kiri, memeriksa jalan-jalan darah pada jalan darah terpenting.

Kun Hong mendapat kenyataan bahwa Beng San menderita luka dalam yang hebat pada tiga tempat, dan darahnya telah terserang racun berbahaya dari luka-lukanya di luar pula. Benar-benar amat parah.

Dengan gerakan perlahan tetapi tepat dan tidak ragu-ragu, Kun Hong menotok beberapa pusat jalan darah di tubuh Beng San, mengurut bagian leher dan dada untuk mencegah menjalarnya racun dan mencegah darah keluar dari mulut, kemudian ia membantu daya tahan ditubuh Beng San dengan pengerahan lweekang pada telapak tangannya yang dia tempelkan pada ulu hati. Usahanya berhasil baik karena pernapasan yang sakit itu tidak seberat tadi.

Pada saat Li Eng datang memasuki kamar membawa air panas sepanci dan sebungkus jarum-jarum perak, Kun Hong melepaskan tangannya dari si sakit, lalu memberi isyarat kepada Li Eng untuk keluar kamar dan menutupkan pintunya.

Li Eng memenuhi permintaan ini. Sekarang empat orang muda itu berdiri di luar kamar, tidak dapat lagi melihat apa yang sedang dilakukan oleh Kun Hong di dalam kamar itu, hanya dapat saling pandang penuh keheranan dan menduga-duga.

“Hebat pamanmu itu,” kata Kong Bu akhirnya kepada Li Eng.

“Apakah kau sebagai keponakannya tidak tahu bahwa dia itu pandai ilmu pengobatan?” Tanya Sin Lee kepada Hui Cu.

Pertanyaan-pertanyaan ini dilakukan berbisik dan secara otomatis empat orang muda itu terbagi menjadi dua rombongan. Kong Bu berdekatan dengan Li Eng sedangkan Sin Lee berdekatan dengan Hui Cu.

“Memang dia orang aneh, mengaku tidak bisa apa-apa tetapi agaknya menyembunyikan kepandaian luar biasa,” jawab Li Eng kepada Kong Bu.

“Aku sendiri tidak tahu bahwa dia pandai ilmu pengobatan, dia tidak pernah bicara tentang kepandaiannya, kecuali kepandaian membaca kitab-kitab,” bisik Hui Cu sebagai jawaban kepada Sin Lee.

Pelayan datang mengantarkan minuman untuk empat orang muda itu. Mereka berpencar lagi, Kong Bu dengan Sin Lee duduk menghadapi meja kecil di sebelah kiri pintu kamar, ada pun dua orang gadis itu duduk menghadapi meja di sebelah kanan pintu kamar.

Tak lama kemudian muncullah Cui Bi di ruangan itu. “Ibu sudah minum obat dan sekarang tidur nyenyak. Aku harus membantu Hong-ko.”

Tanpa memberi kesempatan kepada empat orang muda itu untuk mencegahnya, ia terus saja membuka pintu kamar, lalu masuk dan menutup pintu dari dalam. Empat orang itu saling pandang dan tersenyum maklum. Li Eng dan Kong Bu, juga Sin Lee, berseri-seri wajahnya. Hui Cu menunduk, kelihatan malu dan jengah.

Kun Hong menoleh ketika mendengar ada orang memasuki kamar. Ketika melihat bahwa yang masuk adalah Cui Bi, ia memandang dengan mata bertanya dan alis berkerut.

"Jangan marah, Hong-ko. Aku harus membantumu. Ibu sudah minum obat dan sekarang sedang tidur. Kebetulan obat-obat yang kau tulis itu tersedia di kamar obat kami."

Kun Hong tidak tega menolak permintaan kekasihnya. Ia hanya mengangguk kemudian memasukkan belasan batang jarum ke dalam mangkok yang sudah dia isi dengan air mendidih.

"Kalau begitu, tolong kau buka baju ayahmu."

Dengan sigap Cui Bi melakukan perintah ini. Dia gelisah sekali melihat luka-luka di tubuh ayahnya, terutama sekali luka dalam yang hanya kelihatan membiru dan kemerahan di tempat-tempat berbahaya seperti lambung, dada, dan leher. Dengan hati-hati ia membuka baju ayahnya yang terkena noda darah yang dimuntahkan, lalu menyingkirkan baju itu ke sudut kamar.

Ada pun Kun Hong tetap melanjutkan pekerjaannya memasukkan jarum-jarum ke dalam air panas tadi. Dengan isyarat tangan dia lalu minta bantuan Cui Bi untuk mengangkat tubuh Beng San yang masih tak sadarkan diri dan membaringkan tubuh itu telungkup.

"Bi-moi, jangan dekat, kau mundurlah dan jangan mengeluarkan suara."

Mendengar suara yang penuh wibawa ini, meremang bulu tengkuk Cui Bi. Bukan main laki-laki ini, kadang-kadang dia kelihatan bodoh dan halus lemah lembut, akan tetapi pada saat ini kelihatan amat berpengaruh, penuh wibawa dan suaranya mengandung kekuatan dan kekuasaan yang hebat. Cui Bi cepat melangkah mundur dan berdiri di sudut kamar, memandang penuh perhatian, penuh harapan, dan penuh kekaguman.

Kun Hong mengeluarkan sembilan batang jarum perak dari dalam air panas, memegang jarum-jarum itu pada tangan kiri, mengambil sebatang dengan tangan kanan, dijepit di antara ibu jari dan telunjuk, lalu ia melangkah mundur tiga tindak dari pembaringan.

Jarak antara dia dengan tubuh Beng San ada satu setengah meter, matanya memandang tajam, semangat dikumpulkan, napas ditahan, tenaga lweekang digerakkan dan tiba-tiba dia menubruk ke depan. Jarum yang pertama telah dia tusukkan tepat pada jalan darah tiong-cu-hiat yang letaknya di belakang leher.

Secepat cara ia menusuk ke depan, ia telah melompat ke belakang pula, lalu mengambil jarum kedua dan ditusukkan pada jalan darah kin-ceng-hiat di pundak kanan, lalu jalan darah hong-hu-hiat di belakang kedua pundak, di punggung bawah kanan kiri, jalan darah sin-teng-hiat di kedua pergelangan tangan sampai sembilan batang jarum itu semua habis ditusukkan, menancap di pelbagai jalan darah yang penting.

Kun Hong kemudian berdiri tegak dengan mata meram, dua tangan disilangkan, menarik napas panjang memulihkan tenaga dalam yang tadi banyak dikeluarkan untuk melakukan penusukan-penusukan jarum itu. Beberapa menit kemudian dia bergerak lagi, namun kini melakukan totokan-totokan dengan jari telunjuk, menotok mulai dari belakang kepala terus menurun sampai di lutut.

Caranya menotok juga aneh karena ia mempelajari dari kitab pengobatan ajaib Toat-beng Yok-mo. Seperti tadi, ia menotok dari jarak jauh, melompat dan menotok seperti orang menyerang lawan, akan tetapi totokannya selalu tepat mengenai sasaran!

Melihat semua gerakan Kun Hong ini, Cui Bi melongo saking herannya. Ia tidak mengenal ilmu tusuk jarum itu, akan tetapi ilmu menotok tentu saja ia kenal baik. Yang membuat ia kagum adalah cara menotok dengan sebuah jari ini.

Belum pernah ia melihat cara menotok seperti itu. Dia hanya mendengar saja cerita dari ayahnya bahwa di jaman dahulu ada semacam ilmu menotok yang disebut It-ci-san, akan tetapi Tiam-hiat-hoat (Ilmu Menotok Jalan Darah) ini sekarang hanya tinggal dongengan saja. Ayahnya sendiri belum pernah melihat ada tokoh silat yang menggunakan totokan ini dalam pertandingan. Akan tetapi sekarang dia melihat Kun Hong menggunakan ilmu itu, hanya bukan untuk bertanding, melainkan untuk mengobati secara hebat sekali.

Kali ini, setelah menotok semua jalan darah yang penting, Kun Hong nampak lelah sekali, Cepat ia duduk bersila di atas lantai untuk mengatur pernapasan dan memulihkan tenaga sampai sepuluh menit lebih, baru ia bangun dan memeriksa detik nadi tangan Beng San.

Wajahnya nampak berseri karena tepat seperti petunjuk di dalam kitab pengobatan, cara pengobatan pada babak pertama ini berhasil apa bila detik nadi menjadi cepat luar biasa, dan detik nadi yang dipegangnya itu pun cepat sekali. Dengan tenang tapi amat cepat ia mencabuti jarum-jarum itu dan memasukkannya kembali ke dalam mangkok lainnya yang sudah diisi air panas. Air di mangkok itu segera berubah menjadi kehitaman!

"Bi-moi, mari bantu aku." Ia memerintah dan Cui Bi cepat-cepat melangkah maju, penuh kekaguman.

Akan tetapi Kun Hong sama sekali tidak memperhatikan nona ini dan ia bersama Cui Bi mengangkat tubuh Beng San untuk ditelentangkan kembali. Alangkah leganya hati Cui Bi ketika melihat betapa wajah ayahnya yang tadinya pucat seperti mayat sekarang merah kembali, malah terlalu merah dan pada saat ia membantu tadi, tubuh ayahnya dirasakan panas seperti api.

Kun Hong memberi isyarat supaya gadis itu mundur lagi, kemudian ia mulai lagi dengan pengobatan babak ke dua, yaitu dengan cara menusuk-nusukkan sembilan batang jarum perak ke pelbagai jalan darah di tubuh bagian depan. Setelah mengaso sebentar, Kun Hong kembali melakukan totokan-totokan seperti tadi. Sekali ini seluruh tubuh Kun Hong mengeluarkan peluh dan terpaksa ia beristirahat lebih lama dari tadi.

Cui Bi mendekat. Melihat wajah dan pernapasan ayahnya, girang bukan main hatinya. Ia memandang pemuda yang bersila di lantai itu penuh kekaguman, penuh cinta kasih dan ingin rasa untuk memeluknya. Ia berterima kasih sekali dan memandang dengan mesra.

Cepat dia menuangkan arak yang tersedia di kamar itu ke dalam sebuah cawan, lalu ikut duduk bersila di dekat Kun Hong, cawan arak di tangannya, menanti sampai pemuda itu menyudahi semedhinya.

Tercenganglah Kun Hong ketika ia membuka mata, ia melihat Cui Bi duduk mendeprok di depannya, memandang mesra dan mengangsurkan secawan arak.

"Kau minumlah dulu...," suaranya merdu sekali, bisikan yang membuat wajah Kun Hong seketika menjadi merah dan jantungnya berdebar keras.

Cepat ia menindas perasaan ini, sambil tersenyum menerima cawan itu dan meminum isinya.

"Terima kasih, memang perlu bagiku...," jawabnya sambil mengembalikan cawan yang telah kosong.

Kemudian ia mencabuti jarum-jarum itu dan terdengarlah Beng San mengeluh. Pendekar sakti itu batuk-batuk tiga kali, kemudian membuka matanya. Dengan gerakan ringan dia mengangkat kedua tangannya, lalu seperti orang kaget dan heran ia bangun duduk.

"Ayah, kau sembuh...!" teriak Cui Bi.

"Ahhh... Orang muda, kau benar-benar luar biasa...," kata Beng San.

"Harap Paman jangan bergerak lebih dahulu, perlu mengembalikan tenaga dalam, maaf, akan saya bantu, harap Paman mengerahkan tenaga dari pusar ke dalam rongga dada, terutama ke sebelah kiri untuk memperkuat jantung. Bi-moi, kau hangatkan arak untuk ayahmu nanti."

Sambil berjingkrak-jingkak dan menari-nari kegirangan Cui Bi membuka pintu, keluar dari kamar itu. Empat orang muda yang menunggu di luar kaget, akan tetapi mereka girang sekali ketika dengan wajah berseri-seri dan mata bersinar-sinar gadis itu berkata,

"Ayah sembuh... ohh, Ayah sembuh... Hong-ko hebat...!" Ia lalu lari untuk menghangatkan arak dan menyampaikan berita girang ini kepada ibunya.

Mendengar ucapan ini, empat orang itu segera melongok melalui pintu kamar yang sudah terbuka oleh Cui Bi tadi. Dengan penuh kekaguman dan juga keheranan mereka melihat Beng San sudah duduk bersila tanpa baju. Wajahnya tampak merah, bibirnya tersenyum dan matanya meram. Di belakangnya duduk Kun Hong bersila pula sambil menempelkan tangan kiri di belakang leher dan tangan kanan di belakang punggung Beng San. Pemuda ini juga memeramkan matanya.

Terdengar tindak kaki tergesa-gesa dan ketika mereka menengok, ternyata Li Cu yang berlari-lari datang, matanya berlinang air mata. Seakan-akan tidak melihat adanya empat orang muda di depan pintu itu, dia terus langsung memasuki kamar, terhenti di ambang pintu, dan menahan napas. Matanya memandang ke arah suaminya, lalu ia terisak-isak ditahan dan menjatuhkan diri berlutut di depan pembaringan, menangis perlahan.

Kong Bu dan Sin Lee yang melihat ini semua tiba-tiba mendengar isak lirih di belakang mereka dan ternyata ketika mereka menengok, Hui Cu dan Li Eng juga sedang terisak menangis!

"Ehh, mengapa menangis?" Sin Lee berbisik kepada Hui Cu.

"Karena girang!" jawab Li Eng dan ternyata ketika menurunkan tangan, wajah gadis ini berseri-seri.

"Girang tapi menangis?" Kong Bu menyela. "Aneh, kalau girang menangis, habis kalau berduka bagaimana?"

"Tentu saja menangis juga," sekarang Hui Cu yang menjawab, dan baru kali ini terdengar gadis pendiam ini bergurau, agaknya saking gembira hatinya melihat betapa pamannya betul-betul dapat menyembuhkan Ketua Thai-san-pai itu.

Agaknya Beng San mendengar juga isak tertahan itu. Ia membuka matanya memandang kepada Li Cu yang sedang berlutut di pinggir pembaringan, lalu tersenyum. "Kwa-hiante, cukuplah, aku sudah yakin sekarang bahwa aku akan sembuh. Kau turunlah."

Mendengar ini, Kun Hong melepaskan kedua tangannya. Mukanya agak pucat, namun wajahnya berseri. Ia segera turun dari pembaringan ketika isteri Beng San berlutut di situ. Beng San memandang dengan wajah berseri.

"Tak kusangka bahwa hari ini nyawaku tertolong oleh putera Kwa Tin Siong Lo-enghiong. Hiante, tidak perlu aku mengucapkan terima kasih, cukup kalau kunyatakan bahwa aku telah berhutang nyawa

kepadamu. Hiante, kalau aku boleh bertanya, dari siapakah kau mendapat ilmu pengobatan yang luar biasa ini?"

Kun Hong sudah berdiri di tengah kamar, tunduk kemalu-maluan dan di belakangnya berdiri empat orang muda yang tadi menanti di luar kamar, sedangkan Li Cu kini pun sudah duduk di pinggir pembaringan.

Dengan malu-malu dan merendah Kun Hong menjawab, "Paman sakit dan aku berusaha merawat, soal seperti ini harap Paman jangan besar-besarkan. Andai kata saya yang menderita sakit, saya yakin Paman juga tentu akan merawat saya. Ada pun tentang ilmu pengobatan, saya membaca dari kitab-kitab pengobatan Toat-beng Yok-mo."

Beng San beserta isterinya saling pandang penuh keheranan. Toat-beng Yok-mo adalah seorang tokoh jahat, seorang manusia berhati iblis yang selalu membunuh setiap orang yang berobat kepadanya. Lalu bagaimana putera Ketua Hoa-san-pai ini dapat membaca kitab-kitab pengobatannya?

Kalau sekali membaca terus ingat hal ini tidak aneh bagi Beng San karena dia sendiri pun seorang yang amat cerdas dan sanggup sekali membaca terus ingat. Akan tetapi, hanya membaca saja, bagaimana dapat melakukan pengobatan-pengobatan yang memerlukan tenaga lweekang?

"Hiante, keteranganmu itu cukup, memang Yok-mo adalah seorang ahli pengobatan yang tiada keduanya di dunia ini. Akan tetapi caramu mengerahkan lweekang membantu penyaluran tenaga dalam padaku, hemmm, apakah itu kau pelajari pula dari kitab-kitab Yok-mo? Aku tahu betul lweekang Hoa-san-pai tidak begitu, malah lweekang yang kau salurkan tadi sejalan atau masih satu sumber dengan lweekang Thai-san-pai. Sukakah kau memberi keterangan?"

Kun Hong menjadi bingung sekali, tidak tahu harus menjawab bagaimana. Ia tidak suka berbohong, akan tetapi juga tidak berani membuka rahasia gurunya yang sudah tidak ada dan yang tidak pernah dilihatnya itu. Karena itu ia hanya menundukkan muka tak dapat menjawab.

Melihat ini, Li Cu memandang suaminya, berkedip yang hanya diketahui oleh mereka berdua, lalu berkata,

"Hal itu kukira tidaklah aneh betul. Aku mendengar bahwa kepandaian Yok-mo sebetulnya adalah warisan yang terjatuh di tangannya, yaitu warisan dari Yok-ong (Raja Obat), ada pun lweekang dari Yok-ong ini kabarnya sesumber dengan lweekang dari Pendekar Sakti, nenek moyang perguruan kita."

Beng San mengangguk-angguk dan tak bertanya lebih lanjut. Pada saat itu Cui Bi berlari masuk membawa arak hangat.

"Hong-ko, ini araknya!" katanya penuh kegembiraan dan memandang kepada pemuda itu dengan sinar mata mesra.

Akan tetapi ketika melihat semua orang berada di situ dan semua orang termasuk ibu dan ayahnya memandangnya, ia menjadi sadar. Dengan malu-malu ia meletakkan mangkok arak di atas meja, lalu menghampiri ayahnya.

"Ayah, kau sudah sembuh betul?" Ia memeluk ayahnya.

"Bi-ji, ayahmu sudah selamat, hanya tinggal memulihkan tenaga saja berkat pertolongan Kwa Kun Hong Hiante. Dan kau sendiri, ahh... Cui Bi, karena melihat kau ada dalam cengkeraman manusia iblis Giam Kin itulah yang membuat ayahmu ini sampai menderita luka-luka. Bagaimana kau bisa selamat, anakku? Apakah kedua orang kakakmu itu yang menolongmu?"

"Ayah belum tahukah kau, Ayah? Yang menolongku adalah Hong-ko ini juga! Kalau tidak lekas-lekas dia datang, sekarang aku sudah menjadi rangka, tinggal tulang-tulang saja, daging dan kulitku tentu sudah habis..." sampai di sini Cui Bi menangis, ngeri mengingat semua pengalamannya.

Kun Hong merasa semakin tidak enak, ia memang pemalu dan tidak suka menghadapi pujian-pujian. Ia cepat-cepat mengambil arak hangat dan diangsurkan kepada Beng San, katanya,

"Arak hangat ini baik sekali untuk Paman, harap suka minum dan selanjutnya, untuk waktu tiga hari sebaiknya minum obat yang akan saya buat resepnya. Maafkan, Paman, saya hendak membuat resep di luar dan mengaso."

Saking herannya mendengar keterangan Cui Bi tadi, Beng San menerima mangkok arak hangat sambil memandang dengan bengong. Tidak disangkanya sama sekali bahwa pemuda yang lemah-lembut itu, meski pun dia sudah dapat menduga dari sinar matanya bahwa pemuda itu bukan orang sembarangan, dapat menolong puterinya dari tangan Giam Kin manusia iblis Si Raja Ular Kecil!

Ia lalu minum araknya, dan memberi tanda kepada Kong Bu dan Sin Lee sambil berkata, "Anak-anakku, kalian mendekatlah..."

Kong Bu dan Sin Lee dengan terharu lalu melangkah maju dan berlutut pula dekat Cui Bi di depan tempat tidur.

Melihat betapa orang tua dan anak-anaknya itu berkumpul di situ diam-diam Hui Cu dan Li Eng saling mengangguk. Mereka segera keluar dari kamar itu, mencari Kun Hong yang ternyata sedang berjalan-jalan di dalam taman menghirup hawa udara segar.

Dua orang gadis ini menggandeng tangan Kun Hong di kanan kiri dan keduanya tiada hentinya memuji-muji dengan bangga sampai akhirnya Kun Hong membentak mereka disuruh diam.

Ada pun di dalam kamar itu tampak pemandangan yang amat mengharukan. Bergantian Beng San memeluk dan membelai kepala puteranya, lalu mereka semua mendengarkan penuturan Cui Bi tentang pertolongan Kun Hong.

Mendengar cara Kun Hong menolong Cui Bi, kembali mereka semua menjadi tertegun dan ragu-ragu. Kalau melihat cara mengusir ular-ular itu mempergunakan api, adalah cara orang biasa, bukan cara seorang ahli silat tinggi.

"Aneh sekali anak itu," Beng San berkata, "sepak terjangnya penuh keberanian, memiliki kepandaian ilmu pengobatan yang luar biasa pula, tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia pandai ilmu silat. Pernahkah kalian melihat dia memperlihatkan tanda-tanda bahwa dia adalah seorang ahli silat kelas tinggi?"

Cui Bi menceritakan pengalamannya ketika bertemu dengan lawan berat dan betapa Kun Hong secara aneh sekali berani menantang kemudian mempermainkan Kang Houw yang secara aneh memukuli batu sampai seratus kali, juga bagaimana pemuda itu menantang dan dikeroyok oleh Tok Kak hwesio dan Toat-beng Yok-mo akan tetapi akhirnya dua orang tokoh itu saling gebuk sendiri.

Mendengar ini Beng San mengerutkan kening, menggeleng-geleng kepala seperti tidak percaya akan semua penuturan aneh itu.

Demikianlah, kalau di luar kamar dalam taman dua orang gadis Hoa-san-pai memuji-muji paman mereka, adalah di dalam kamar itu Beng San yang baru saja bebas dari ancaman maut, bergembira ria, bercakap-cakap dengan anak-anaknya dan mendengar penuturan mereka seorang demi seorang…..

****

Pada hari yang ditentukan, hari ke lima belas bulan itu, pagi-pagi sekali Beng San telah menampakkan diri. Mukanya masih agak pucat, tubuhnya masih agak lemah karena biar pun sudah sehat kembali namun tenaganya belum pulih seluruhnya. Namun ia kelihatan gagah tenang seperti biasa.

Keluarnya pendekar ini diiringkan para anak muridnya yang mengangkat panji-panji dan benda-benda pusaka yang akan dijadikan lambang partai baru ini. Beng San berpakaian sederhana, pedangnya tergantung di punggung, hanya kelihatan gagangnya saja yang menonjol di atas pundak. Sikapnya tenang dan kereng, tidak merendah dan malu-malu seperti pada waktu mudanya. Langkahnya tegap dan pribadinya membayangkan wibawa besar.

Di sebelah kirinya berjalan Li Cu. Nyonya ini meski sedang mengandung tiga bulan, tidak kelihatan kegendutan perutnya. Pakaiannya ringkas, mukanya tetap cantik jelita biar pun usianya sudah hampir empat puluh tahun. Sinar matanya tajam menyapu ke kanan kiri, ke arah para tamu. Gagang pedang yang persis sama dengan pedang Beng San tampak di belakang pundaknya. Nyonya ini membayangkan sifat yang berani, keras hati akan tetapi lemah lembut.

Yang menarik perhatian semua orang, terutama para tamu muda, adalah tiga orang gadis yang berjalan di belakang nyonya Ketua Thai-san-pai ini. Mereka ini adalah Cui Bi, Li Eng, dan Hui Cu. Tiga orang gadis remaja ini kelihatan cantik-cantik manis, masing-masing memiliki kelebihan sendiri, akan tetapi ketiganya nampak gagah dan bersemangat, jelas membayangkan kepandaian ilmu silat tinggi.

Di belakang Beng San berjalan dua orang pemuda yang tampan gagah, yang berjalan sambil membusungkan dada, mengangkat dada tinggi-tinggi dan kepala tegak dengan mata memandang lurus ke depan, dua orang muda yang membayangkan kekuatan hebat. Mereka ini adalah Kong Bu dan Sin Lee.

Di belakang dua orang muda ini, kelihatan Kun Hong yang kelihatan lemah lembut dan semua orang tentu mengira bahwa dia merupakan seorang pemuda pelajar yang lemah. Pedang Ang-hong-kiam dia simpan di balik jubahnya sehingga tidak kelihatan dari luar. Langkahnya lambat dan lebar, bibirnya tersenyum akan tetapi pandang matanya serius, seperti pandang mata orang-orang yang sudah tergembleng oleh pengalaman dan derita hidup.

Memang Kun Hong merasa agak kuatir, juga Li Cu. Kun Hong mengusulkan tadi agar hari pendirian ini ditunda dan diundurkan. Kesehatan pamannya itu walau pun sudah tidak menguatirkan lagi, akan tetapi tenaga dalamnya belum pulih sama sekali sehingga kalau menghadapi orang pandai, bisa-bisa akan celaka.

Kun Hong sudah dapat meramalkan bahwa dalam pertemuan itu sudah pasti orang-orang jahat akan maju mempergunakan kesempatan ini untuk mengacau. Mendengar ini, Li Cu juga membujuk suaminya supaya menunda dan mengundurkan hari itu. Akan tetapi dengan bersikeras Beng San menolak.

"Pendirian sebuah partai tidak boleh dibuat main-main. Kita sudah mengumumkan dan orang-orang gagah dari semua penjuru membanjir datang, bagaimana dapat ditunda lagi? Apa lagi kalau alasannya hanya karena aku kurang sehat. Hemmm, pendirian ini lebih penting dari pada keselamatanku. Biarlah mereka yang bermaksud buruk maju, aku masih ada kekuatan untuk melawannya."

"Tidak usah Ayah maju, aku sendiri pun sanggup mewakilinya memberi hajaran kepada manusia-manusia iblis!" seru Cui Bi dengan muka gemas karena ia teringat kepada Giam Kin dan ingin sekali berhadapan dengan manusia licik itu.

"Ibu tidak usah kuatir, aku Kong Bu tidak percuma berada di samping Ayah," kata Kong Bu penuh semangat.

"Aku pun tidak akan membiarkan orang menghina Ayah!" kata Sin Lee.

"Paman dan Bibi, kalau membolehkan kami berdua juga sanggup untuk mewakili Paman menghadapi orang-orang yang hendak mengacau," kata Li Eng dan Hui Cu mengangguk membenarkan.

Mendengar ucapan orang-orang muda yang penuh semangat ini, Beng San lalu tertawa gembira.

"Nah, ke mana semangatmu yang dulu-dulu?" dia menegur isterinya. "Sikap mereka ini mengingatkan aku akan semangatmu pada masa dahulu. Dahulu kau pun bersemangat seperti bocah-bocah ini."

Mereka tertawa dan Li Cu hilang kekuatirannya. Ia cukup maklum akan kelihaian dua orang anak tirinya, juga maklum bahwa selain Cui Bi, Li Eng cukup boleh diandalkan. Apa lagi di situ ada dia sendiri, takut apa lagi?

Juga tidak semua tamu memusuhi mereka, banyak juga teman-teman baik yang tentu tak akan membiarkan Thai-san-pai dikacau oleh orang jahat. Akan tetapi ada sesuatu yang mengganjal hatinya dan hal ini tidak mau ia sembunyikan.

"Bukannya aku kehilangan semangat," katanya kemudian. "Akan tetapi yang agak berat dilawan adalah tosu itu. Entah siapa dia? Gerakan tangannya saja menunjukkan tenaga lweekang yang hebat sekali."

Beng San mengerutkan kening, "Ahh, kau maksudkan suheng dari Siauw-ong-kwi yang bernama Pak-thian Locu itu? Memang dia hebat. Hemmm, tak usah kuatir, aku sanggup menghadapinya."

Padahal diam-diam Beng San harus mengakui bahwa dalam keadaan seperti sekarang ini, tak mungkin ia dapat memandang rendah kepada kakek itu. Ia boleh mengandalkan ilmu pedangnya, akan tetapi dalam

hal tenaga, ia kalah jauh. Kalau di waktu sehat saja ia sudah kalah lihai dalam tenaga dalam, apa lagi sekarang. Tenaganya belum ada enam puluh prosen yang kembali. Tetapi kekuatiran ini ia tekan saja di dalam hatinya dan tidak diperlihatkan keluar.

Setelah rombongan tuan rumah ini sampai di tempat yang sudah disediakan, yaitu di belakang panggung, Beng San memberi isyarat kepada anak muridnya.

Dengan rapi dan teratur anak murid Thai-san-pai berbaris mendekati panggung. Beberapa orang naik ke panggung dengan gaya loncatan khas Thai-san-pai, ringan dan gesit tetapi tanpa kelihatan mengerahkan tenaga. Beberapa orang ini mengatur meja sembahyang yang semenjak tadi memang sudah dipasang di sudut panggung. Dengan hormat mereka menyalakan lilin, mengatur meja sembahyang lalu berdiri di kanan kiri merupakan barisan penghormatan.

Beng San melangkah maju, terus tubuhnya melayang ke atas panggung seperti seekor burung terbang, menghampiri meja, memasang hio dan melakukan sembahyang dengan khidmat. Dengan suara lantang pendekar ini mengucapkan sumpah dan mohon berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa agar supaya Thai-san-pai dapat berdiri kokoh kuat dan para murid tidak menyeleweng dari peraturan-peraturan yang disumpahkan itu.

Setelah Beng San selesai bersembahyang, sebagai sumpah anggota, Li Cu dan Cui Bi meloncat ke atas panggung. Ibu dan anak ini gerakannya ringan seperti bulu terbawa angin saja, kemudian mereka lalu bersembahyang.

Kemudian datanglah giliran para anggota yang jumlahnya tiga puluh tujuh orang itu untuk melakukan sembahyang dan selesailah sudah upacara sembahyangan ini. Kini tiba giliran para tamu untuk memberi selamat kepada Thai-san-pai dan menyampaikan bingkisan-bingkisan sebagai tanda mata.

Bukan main gembiranya suasana di saat itu. Apa lagi ketika berbondong-bondong datang rombongan sahabat-sahabat Ketua Thai-san-pai, terjadilah gelak tawa, wajah berseri-seri dan berisiklah orang bercakap-cakap. Betapa hati Beng San tidak akan girang menerima sahabat-sahabat lama dari partai-partai persilatan besar Siauw-lim-pai, Kong-thong-pai, dan Go-bi-pai. Bahkan yang membuat ia luar biasa bergembira adalah hadirnya Ketua Kun-lun-pai, sahabat lamanya yang bernama Bun Lim Kwi bersama puteranya, Bun Wan.

Tentu saja sahabat dan calon besan ini mendapat penyambutan hangat sekali dan suami isteri Thai-san-pai ini diam-diam merasa makin gembira melihat calon mantu mereka, Bun Wan. Pemuda itu ternyata gagah sekali, dengan tubuh tinggi besar dan tegap. Alisnya hitam berbentuk golok, matanya penuh kejujuran dan kesetiaan, sedang gerak-geriknya membayangkan bahwa dia merupakan seorang pemuda yang tinggi ilmu silatnya, patut menjadt putera ketua Kun-lun-pai, dan calon mantu Ketua Thai-san-pai.

Akan tetapi, ketika mendengar bahwa pemuda itu adalah tunangannya, Cui Bi membuang muka dan bersembunyi di belakang para anak murid Thai-san-pai. Ia diam-diam harus mengakui bahwa tunangannya itu cukup tampan dan gagah, akan tetapi karena hatinya telah terampas oleh pemuda Hoa-san-pai yang sederhana itu, mana ia mau memandang tunangannya lagi?

Ketika ibunya menarik tangannya ke depan, terpaksa dia memberi hormat kepada ‘calon ayah mertuanya’ tanpa sepatah kata-kata pun, lalu dia bersembunyi lagi.

Di pihak Bun Lim Kwi yang sekarang sudah kelihatan setengah tua dan masih gagah, ia tertawa terbahak-bahak menyaksikan sikap calon menantunya yang malu-malu itu. Sikap demikian adalah wajar, maka dia tidak merasa tersinggung malah tertawa bergelak.

Ada pun Bun Wan yang mengerling pada saat gadis itu tadi memberi hormat kepada ayahnya, merasa jantungnya berdebar. Bukan main tunangannya itu! Cantik jelita seperti bidadari, melampaui segala yang pernah ia impikan. Diam-diam ia memberi selamat pada diri sendiri atas kemujuran ini.

Cui Bi diam-diam gelisah sekali melihat betapa akrab pergaulan antara orang tuanya dan Ketua Kun-lun-pai itu. Ia tetap bersembunyi sampai tamu-tamu yang disambut hangat ini sudah dipersilakan duduk kembali ke daerah kursi kehormatan.

Hidangan berupa arak dan daging mulailah dikeluarkan dan keadaan menjadi semakin meriah.

Dengan amat singkat Beng San membuka pertemuan itu sambil berdiri di atas panggung. Suaranya lantang terdengar jelas karena semua orang menghentikan percakapan mereka untuk mendengarkan.

"Cuwi sekalian yang terhormat. Sebagai Ketua Thai-san-pai, saya menghaturkan banyak terima kasih dan selamat datang atas kunjungan dan perhatian saudara sekalian sebagai saksi dari pendirian partai baru yang kami dirikan, yaitu Thai-san-pai. Terima kasih pula kami ucapkan atas pemberian selamat dan bingkisan-bingkisan, semoga hal ini akan bisa mempererat persaudaraan di antara kita dan semoga Thian yang akan membalas segala kebaikan saudara sekalian. Kepada para saudara yang datang dengan kandungan hati yang tulus ikhlas kami persilakan menikmati hidangan sekedarnya. Ada pun mereka yang mengandung maksud lain, segala rasa penasaran yang terpendam, sekaranglah kiranya terbuka kesempatan bagi mereka itu untuk mengeluarkannya agar disaksikan oleh semua tamu yang terhormat."

Setelah berpidato singkat ini, Beng San kembali ke tempat duduknya. Kata-katanya yang terakhir itu singkat saja, namun langsung menikam mereka yang memang datang bukan mengandung niat baik

Kata-kata ini diucapkan bukan tanpa alasan, tetapi karena memang sudah ada kejadian yang menunjukkan bahwa di antara para tamu yang datang terkandung pula niat yang buruk. Hal ini terbukti dari adanya orang yang membunuh anak murid Thai-san-pai, juga mereka yang berusaha mati-matian untuk memecahkan jalan rahasia, dan mereka yang telah menculik Cui Bi serta mengeroyoknya.

Beng San terpaksa mengeluarkan pernyataan ini karena dari atas panggung tadi ia masih belum melihat tokoh-tokoh yang mengeroyoknya dua hari yang lalu, juga tidak kelihatan adanya Giam Kin.

Dari tempat ia duduk, sepasang mata Beng San yang amat tajam itu menyapu para tamu dan terlihat jelas olehnya kini betapa di antara para tamu itu terdapat bekas-bekas lawan dan orang-orang yang selama ini menganggapnya sebagai musuh. Diam-diam pendekar ini menggolongkan para tamunya menjadi tiga golongan.

Pertama-tama tentu saja golongan para sahabat baik yang datang khusus untuk memberi selamat dan ikut bergembira dengan pendirian Thai-san-pai, mereka ini antara lain adalah Kun-lun-pai, Hoa-san-pai, tokoh-tokoh Pek-lian-pai dan beberapa tokoh kang-ouw yang dikenalnya baik.

Golongan ke dua adalah golongan yang selama ini memusuhinya dan di antara golongan ini ia mengenal beberapa tosu Ngo-lian-kauw, orang-orang Bu-eng-pai yang dipimpin oleh seorang wanita tua yang ia kenal, yaitu Ang Kim Nio. Juga ia melihat adanya tokoh-tokoh bajak sungai dari Huang-ho yang tentu tidak senang hati mereka sejak Ho-hai Sam-ong terbunuh oleh Li Cu.

Ada pula Koai-sin-kiam Oh Tojin yang dulu membantu kakak kandungnya yang jahat, Tan Beng Kui, dan masih banyak lagi orang-orang dari golongan jahat. Dia menduga bahwa tokoh-tokoh besar yang mengeroyok kemarin dulu, tentu bersembunyi dan nanti juga akan muncul kalau sudah tiba saatnya. Orang-orang itu memang termasuk tokoh-tokoh aneh, tidak seperti kebanyakan.

Ada pun golongan ke tiga adalah yang tidak mudah diraba bagaimana nanti sikapnya. Di dalam golongan ini termasuk pula para wakil Siauw-lim-si, dan sungguh pun Siauw-lim-pai tidak langsung memusuhinya, namun ia melihat dua orang di antara mereka adalah Hek Tung Hwesio dan Pek Tung Hwesio yang dahulunya dianggap sudah melarikan diri dari Siauw-lim-pai dan menjadi musuh mendiang Cia Hui Gan. Malah pernah dua orang ini dikalahkah oleh Li Cu (baca Raja Pedang).

Juga guru silat kota raja Lai Tang si pongah itu yang sukar dijajaki isi hatinya. Dan masih banyak orang-orang aneh dari selatan yang tidak dikenalnya namun yang jelas memiliki kepandaian tinggi.

Suasana makin menegang ketika para tamu sudah minum arak dan minuman keras ini agaknya membuat mereka mulai terlepas bicaranya dan keadaan makin berisik. Namun keadaan tuan rumah dan orang-orang muda yang menemaninya itu tetap tenang-tenang saja, seakan-akan tidak tahu akan perbuatan ini.

Beng San maklum bahwa perkumpulan yang baru didirikannya itu hanya mempunyai tiga puluh lebih orang anggota, tak boleh dibilang cukup kuat untuk menghadapi bahaya. Akan tetapi ia percaya kepada diri sendiri, apa lagi di situ ada isterinya yang lihai dan terutama sekali karena sekarang di samping Cui Bi yang ia tahu tak lihai dari ibunya, terdapat pula anaknya yang baru tiba, Sin Lee, Kong Bu.

Ia maklum bahwa dua orang puteranya ini adalah bocah-bocah gemblengan, bahkan ia boleh mengandalkan tenaga murid-murid Hoa-san-pai terutama Li Eng. Hui Cu memang belum begitu tinggi ilmunya sedang Kun Hong tetap merupakan tokoh penuh rahasia bagi Beng San.

Pemuda ini sama sekali tidak pernah mau mengaku bahwa ia memiliki kepandaian tinggi, dan karena Beng San merasa berhutang nyawa, maka pendekar ini tidak berani untuk mencoba-coba. Biar pun masih amat muda, sikap Kun Hong seperti seorang yang sudah tua, membuat orang tidak berani main-main kepadanya.

Di samping kekuatan keluarga sendiri yang cukup membesarkan hati ini, di sana masih banyak sahabat-sahabat yang kiranya takkan berpeluk tangan kalau melihat Thai-san-pai diganggu penjahat. Terutama sekali tentu saja, calon besan dan calon mantunya Bun Lim Kwi dan Bun Wan.

Cuma seorang saja yang kadang-kadang membuat Beng San berdebar, yaitu Pak-thian Locu. Apa bila kakek itu nanti muncul, tidak ada orang lain yang boleh diandalkan untuk menghadapinya kecuali dia sendiri. Kakek itu terlampau lihai, dan tingkatnya sudah tinggi sekali sehingga dia sendiri pun masih ragu-ragu apakah akan dapat mengatasinya.

Beberapa orang tamu sudah mulai mabuk dan tiba-tiba Lai Teng guru silat pongah yang tinggi besar itu berdiri dari bangkunya. Agaknya teman-temannya semeja sudah berhasil menghasutnya dan sekarang dia berdiri dengan kaki terpentang dan dia bertepuk tangan beberapa kali untuk menarik perhatian.

Setelah semua orang memandangnya, ia pun mulai berkata dengan suara nyaring, "Heii! Thai-san-pai ini partai macam apa sih? Perkumpulan para pengejar huruf, para pengejar konde, ataukah perkumpulan orang-orang gagah? Jika ketuanya seorang ahli silat tinggi, seorang raja pedang, kenapa perayaan ini begini adem? Membosankan!"

Ucapan ini terang merupakan penghinaan yang sengaja dikeluarkan untuk memancing keributan. Akan tetapi Beng San dan keluarganya hanya memandangnya dengan sikap tenang-tenang saja.

Terdengarlah pekik sorak di sana-sini, terutama dari mereka yang memang ingin segera menyaksikan keributan terjadi di tempat itu. Ada suara dari sudut berseru, "Lai-kauwsu, kau mempunyai julukan Si Cakar Naga, di kota raja siapa yang tidak pernah mendengar nama besarmu? Tetapi di sini, jangan kau main-main. Apa kau berani memperlihatkan kepandaianmu di panggung? Jangan-jangan kau akan diketawai Thai-san-pai!"

Semua orang menengok untuk melihat Si Pembicara, akan tetapi tidak ada yang tahu betul siapa yang menguacapkan suara tadi. Hanya orang-orang pandai di antara tamu dan tentu saja pihak tuan rumah yang tahu bahwa suara ini dikeluarkan oleh seorang pandai yang mempunyai ilmu khikang tinggi sehingga dapat memindahkan arah suaranya. Orang yang pandai dengan ilmu ini, biar pun ia berdiri di sebelah barat, suaranya dapat terdengar seperti datang di sebelah timur.

Beng San maklum bahwa orang yang memusuhinya mulai ‘membakar’ suasana. Namun dia tenang saja dan memang sudah siap menghadapi segala kericuhan yang disengaja oleh para lawannya. Sebagai sebuah partai baru, Thai-san-pai harus bisa memperlihatkan keangkerannya, harus dapat menjaga nama, dan keadaan yang sekarang dia hadapi ini merupakan ujian berat namun baik sekali.

Lai Tang Si Cakar Naga ikut menengok juga akan tetapi karena tidak dapat melihat orang yang mengeluarkan kata-kata itu, ia segera melihat ke arah panggung dan kemarahannya sudah meluap.

"Siapa takut diketawai dan siapa berani menertawai aku?"

Tubuhnya melayang dan ia sudah naik ke atas panggung yang memang disediakan itu. Ketika melayang ke atas papan panggung itu, tubuhnya seperti daun kering saja, amat ringan dan sedikit pun tidak mengeluarkan suara. Menyaksikan ginkang yang cukup hebat ini, para tamu yang muda dan yang tidak begitu tinggi tingkat ilmunya, segera bertepuk tangan riuh-rendah memuji.

Lai Tang yang disoraki ini ‘mendapat hati’. Sambil petantang-petenteng ia berkata ke arah rombongan tuan rumah.

"Tidak ada partai baru didirikan tanpa diuji. Thai-san-pai adalah partai baru, tapi siapa pernah mendengar tentang ilmu silat Thai-san-pai? Dalam perayaan semacam ini, sudah sepatutnya Thai-san-pai

memperlihatkan isinya. Biarlah aku menjadi orang pertama untuk belajar kenal dengan kelihaian ilmu siiat Thai-san-pai!"

Kong Bu bergerak dari bangkunya, juga Sin Lee mengepal tinju, akan tetapi Beng San memberi isyarat kepada dua orang puteranya itu untuk menahan diri dan bersikap sabar, kemudian ia menggapai kepada Oei Sun, murid kepala yang berdiri di rombongan para murid Thai-san-pai.

Isyarat ini cukup dapat dimengerti oleh Oei Sun yang dengan langkah tenang kemudian menghampiri panggung. Setelah menjura ke depan Beng San dan Li Cu, murid kepala ini lalu melompat ke atas panggung, menghadapi Lai Tang sambil tersenyum dan memberi hormat.

"Lai-kauwsu, atas perkenan ketua kami, saya diwajibkan melayani Kauwsu yang datang sebagai tamu dan kami Thai-san-pai sebagai tuan rumah wajib melayani semua kehendak tamu. Harap Kauwsu ketahui bahwa Thai-san-pai didirikan bukan sekali-kali bermaksud untuk menjagoi, terlebih-lebih pula sama sekali bukan didirikan dengan maksud mencari permusuhan dengan orang atau pihak mana pun juga."

"Ha-ha-ha-ha!" Lai Tang tertawa bergelak. "Kalau begitu, apakah Thai-san-pai merupakan sebuah perkumpulan yang mengajar seni tari, ataukah kebatinan, apakah perkumpulan bermain judi? Apakah Thai-san-pai bukan perkumpulan silat?"

Merah muka Oei Sun mendengar ejekan ini, namun mulutnya masih tersenyum ramah dan tenang. "Lai-kauwsu, sudah tentu saja guru kami mendirikan sebuah perkumpulan silat dan Thai-san-pai adalah perkumpulan silat karena ketuanya adalah seorang ahli silat yang sudah dikenal oleh seluruh dunia. Akan sama sekali bukan perkumpulan silat yang mendidik murid-muridnya untuk menjadi orang pongah dan sombong. Semua anak murid Thai-san-pai mempelajari ilmu silat hanya untuk memenuhi kehendak guru dan memenuhi sumpah Thai-san-pai, yaitu menggunakan kepandaian silat untuk memberantas kejahatan dan kelaliman, menegakkan kebenaran serta keadilan, mengabdi kebajikan, bukan untuk menjadi jagoan yang berlagak tengik!"

Lai Tang merasa disindir dan matanya melotot. "Bagus sekali! Kalau begitu ingin sekali aku menguji ilmu silat Thai-san-pai, apakah sudah cukup tinggi untuk sanggup membuat anak-anak muridnya menjadi pendekar. Silahkan ketuanya maju, biar aku Lai Tang mohon sedikit pelajaran."

Oei Sun juga sudah marah. "Lai-kauw-su, aku Oei Sun adalah murid Thai-san-pai. Suhu sudah memerintahkan aku untuk melayanimu, jadi kalau kau sebagai tamu menghendaki pertandingan untuk menguji ilmu silat, silakan, aku bisa melayanimu."

"Ahh, begitukah? Nah, kau terimalah seranganku ini!"

Lai Tang serta merta menerjang dengan serangannya dan agaknya guru silat ini hendak mencapai kemenangan dalam waktu singkat karena begitu menerjang dia telah mainkan ilmu silatnya yang paling diandalkan dan yang membuat dia dijuluki Si Cakar Naga, yaitu ilmu silat yang dia namakan Liong-jiauw-kang (Ilmu Cakar Naga).

Ilmu silat ini dimainkan dengan kedua tangan terbuka, dan jari-jari tangan dipergunakan untuk mencengkeram sedangkan pukulan dilakukan oleh pangkal tangan. Disertai tenaga lweekang yang kuat, ilmu Liong-jiauw-kang ini memang berbahaya sekali karena selain memukul, kedua tangan itu dapat mencengkeram atau menangkap.

Pada hakekatnya ilmu Liong-jiauw-kang ini tiada bedanya dengan ilmu Eng-jiauw-kang. Akan tetapi dasar Lai Tang orangnya sombong, ia mengadakan perubahan pada ilmu Silat Eng-jiauw-kang ini dan menganggap bahwa ilmu silat ini merupakan ciptaannya, malah ia memakai julukan Si Cakar Naga segala!

Oei Sun adalah murid pertama dari Beng San. Biar pun bakatnya tidak amat baik, namun karena ketekunannya mempelajari ilmu silat selama belasan tahun, bahkan selama dua puluh tahunan ini, tentu saja ilmu silatnya sudah cukup tinggi.

Beng San serta Li Cu memang tidak melihat bakat baik pada dirinya, namun Oei Sun memiliki kejujuran, kesetiaan dan keteguhan hati. Pasangan suami isteri ini menemukan Oei Sun ketika pemuda ini di suatu dusun mengamuk menghadapi pengeroyokan belasan orang perampok untuk membela penduduk di situ, padahal ia sama sekali tidak tahu ilmu silat.

Sifat gagah dan jiwa ksatria inilah yang menarik hati Beng San. Karena Oei Sun tidak mempunyai sanak keluarga, dia lalu diajak ke Thai-san dan diberi pelajaran ilmu silat. Oei Sun amat setia dan malah sampai sekarang dia tidak pernah beristeri.

Tentu saja Beng San tidak menurunkan ilmu-ilmu seperti Im-yang Sin-hoat atau ilmu silat isterinya Sian-li Kun-hoat kepada Oei Sun, hanya puteri mereka saja yang mewarisi kedua ilmu ini. Namun Beng San mengajarnya Thai-san Kun-hoat yang dia ciptakan bersama isterinya. Dalam Ilmu Silat Thai-san Kun-hoat ini terkandung beberapa pukulan-pukulan penting dari kedua ilmu silat di atas.

Melihat datangnya penyerangan Lai Tang yang cepat dan bertubi-tubi itu, Oei Sun dengan tenang menggeser kaki ke belakang dan beberapa kali ia mengelak dengan cepat sambil memperhatikan gaya permainan lawan. Memang beginilah sikap anak murid Thai-san-pai, apa bila diserang lawan, tidak buru-buru membalas melainkan menangkis atau mengelak beberapa kali sambil memperhatikan gaya lawan untuk mencari kelemahannya.

Pada hakekatnya, dasar ilmu silat Lai Tang tidaklah hebat, maka setelah mengelak lima kali saja Oei Sun sudah dapat mengetahui kelemahan lawan. Cengkeraman yang menjadi pokok penyerangan itu dilakukan dengan tangan bergerak dari depan dada sehingga siku lengan itu menjulur ke depan dan inilah kelemahah Lai Tang.

Setelah mengelak dan menangkis beberapa belas jurus lamanya, Oei Sun mulai mencari kesempatan. Pada waktu dia mengelak dari cengkeraman tangan kanan, tangan kiri Lai Tang sudah siap, lengannya ditekuk dengan tangan di depan dada. Saat itulah Oei Sun cepat memukul ke depan, tepat pada siku kiri Lai Tang, mengarah ke jalan darah pada sambungan siku.

"Aduh...!" Lai Tang terhuyung mundur, mukanya pucat dan tangan kanannya memegangi siku kiri yang terlepas sambungannya oleh pukulan tadi!

Oei Sun cepat menjura sambil tersenyum, "Terima kasih bahwa Lai-kauwsu sudah suka mengalah kepadaku."

"'Keparat! Jangan sombong dulu, aku belum kalah!" teriak guru silat kasar ini dan tangan kanannya tahu-tahu telah mencabut sebatang golok dari pinggangnya.

Biar pun lengan kirinya sudah lumpuh karena sambungan sikunya terlepas ia masih dapat bergerak cepat dan goloknya menyambar ke arah leher Oei Sun. Semua orang terkejut melihat gerakan golok yang amat cepat datangnya, namun Beng San yang menonton dari kursinya hanya tersenyum tenang saja. Muridnya itu biar pun kurang berbakat, namun cukup teliti dan terlatih sehingga kalau hanya menghadapi seorang lawan kasar macam Lai Tang saja pasti tak akan memalukan.

"Eh, Lai-kauwsu hendak main-main dengan senjata?" seru Oei Sun sambil menundukkan kepala dan menggeser kaki ke kiri, tangan kanannya bergerak dan tercabutlah sebatang pedang dari pinggangnya.

Ketika golok lawannya menyambar lagi dari samping, dia menangkis sambil menyelinap maju dan tahu-tahu pedangnya sudah melanjutkan tenaga tangkisan atau benturan itu merupakan tusukan ke arah lambung. Lai Tang dapat menangkis pula dan bertandinglah dua orang ini dengan seru.

Harus dipuji juga keuletan Lai Tang. Lengan kiri yang lumpuh itu menghambat gerakan-gerakannya, tapi dia tidak mau menyerah mentah-mentah dan goloknya yang digerakkan dengan tenaga besar menyambar-nyambar ganas.

Namun menghadapi ilmu pedang Oei Sun, jelas bahwa ia kalah setingkat. Ilmu pedang Thai-san-pai yang dimainkan Oei Sun adalah pecahan dari Im-yang Kiam-hoat dan Sian-li Kiam-hoat, hebatnya bukan kepalang, juga amat indah ditonton.

Belum sampai dua puluh jurus pandang mata Lai Tang menjadi kabur, kepalanya pening dan melihat lawan seakan-akan sudah berubah menjadi banyak sekali. Baiknya Oei Sun sebagai murid Beng San, bukanlah seorang kejam. Ketika mendapat kesempatan baik, ia berhasil menggurat pergelangan tangan kanan Lai Tang sehingga guru silat pongah ini berteriak sambil melepas goloknya. Darah bercucuran dari luka di pergelangan tangan, luka yang tidak berbahaya tapi cukup mengeluarkan banyak darah.

Oei Sun sudah menyimpan pedangnya, membungkuk untuk memungut golok kemudian menyerahkannya kepada Lai Tang sambil berkata, "Terima kasih bahwa Lai-kauwsu telah mengalah dua kali kepadaku."

Lai Tang menerima goloknya dan memandang dengan mata mendelik, mendengus sekali lalu meloncat turun dari panggung, diiringi sorak sorai tamu yang memuji-muji Oei Sun. Di tengah sorak sorai itu, sebelum Oei Sun meloncat turun, tiba-tiba saja nampak bayangan orang berkelebat dan tahu-tahu seorang tosu tua sudah berdiri menghadapi Oei Sun di atas panggung.

Pendeta ini berjubah kuning ringkas, pada punggungnya tampak gagang sebuah pedang. Sambil tersenyum ia menjura dan berkata, "Kepandaian Sicu sangat hebat, tidak kecewa menjadi murid Thai-san-pai. Lebih-lebih ilmu pedang tadi, amat indah dilihat sungguh pun kegunaannya belum tentu sehebat keindahannya! Sicu, maukah kau memperlihatkan ilmu pedang Thai-san-pai kepada pinto (aku)?"

Melihat tosu ini, Beng San mengerutkan alisnya. Dia mengenal tosu itu yang bukan lain adalah Koai-sin-kiam Oh Tojin, dahulu pun pernah membantu Tan Beng Kui, kakaknya. Dari julukannya saja, Koai-sin-kiam (Pedang Sakti Aneh), dapatlah diduga bahwa tosu ini merupakan seorang ahli pedang dan seingat Beng San muridnya itu tidak akan menang menghadapi tosu ini yang lebih tinggi tingkatnya.

Akan tetapi, melihat bahwa muridnya itu tak menolak tantangan tosu itu, sudah tentu saja dia tidak dapat menyuruh muridnya untuk mundur sebelum mereka bergerak. Dia hanya memandang dengan alis berkerut.

Ada pun Oei Sun, sebetulnya dia adalah seorang yang cukup mempunyai kesabaran. Apa bila dia yang dihina orang kiranya ia takkan mudah menjadi marah. Akan tetapi ucapan tosu itu tadi merupakan penghinaan bagi Thai-san-pai, merupakan ucapan memandang rendah ilmu pedang Thai-san-pai, maka ia menjadi penasaran dan mengambil keputusan untuk menjaga nama baik suhu-nya dan partainya. Ia pun balas memberi hormat sambil berkata,

"Tentu saja sebagai tamu Totiang berhak meminta sesuatu dan sudah menjadi kewajiban tuan rumah untuk melayani tamunya. Akan tetapi, siapakah Totiang ini, hendaknya sudi memberi nama yang benar agar aku, Oei Sun murid Thai-san-pai, dapat terbuka mata dan mengenalnya."

"Ha-ha-ha-ha, kau orang muda yang pandai merendah, Oei-sicu. Bagus, karena sikapmu inilah kau akan selamat dari tanganku. Ketahuilah, pinto adalah Oh Tojin, dan bergelar Koai-sin-kiam. Seperti kau ketahui, dari julukan pinto itu sudah sepatutnya pinto tertarik akan ilmu pedang. Nah, pergunakanlah pedangmu untuk menyerang, supaya pinto dapat merasakan kelihaian ilmu pedang Thai-san-pai!"

Tanpa banyak cakap Oei Sun mencabut pedangnya. "Harap Totiang suka mengeluarkan pedang Totiang"

"Ha-ha-ha!" tosu itu tertawa dengan sikap jumawa sekali. "Sudah kukatakan tadi, sikapmu menolongmu. Pinto tak perlu menggunakan pedang karena sekali menggunakan pedang, tentu kau celaka. Jangan ragu-ragu, kau pergunakanlah pedangmu."

Oei Sun mendongkol sekali. "Totiang sendiri yang minta, harap jangan menyesal. Lihat pedang!"

Pedang Oei Sun berkelebat menyambar. Tosu itu dengan gerakan yang baik dan cepat sekali telah berhasil menghindarkan diri. Oei Sun menyerang terus dengan hati-hati, akan tetapi benar-benar tosu di depannya ini tidak dapat dipersamakan dengan Lai Tang yang sombong tadi.

Gerakan tosu ini ringan sekali dan berdasarkan ilmu silat yang tinggi. Geseran-geseran kakinya teratur dan walau pun bertangan kosong, belum pernah pedang Oei Sun dapat menyentuh bajunya.

"Hemmm, Oei Sun terlalu sungkan, kalau ia bersungguh melakukan serangan maut, tosu badut itu tentu akan repot," kata Li Cu yang duduk di sebelah kiri suaminya.

Beng San mengangguk. "Memang, mendengar bahwa tosu itu takkan mencelakakannya, cukup membuat Oei Sun juga ikut sungkan melukainya. Kesalahan besar, terhadap orang yang begitu tinggi hati harus memberi hajaran. Tetapi betapa pun juga, Oei Sun bukanlah lawannya."

Tosu itu benar-benar mempermainkan lawannya. Sambil mengelak dan meloncat ke sana ke mari, mulutnya terus mengoceh. "Ah, jurus ini seperti jurus Hoa-san-pai. Orang muda, sudah banyak kuketahui tentang ilmu pedang, banyak yang kelihatannya indah dan bagus tapi tidak berisi, seperti misalnya ilmu

pedang Hoa-san-pai itu. Memang bagus dipandang, tapi kalau dipergunakan dalam pertempuran, tidak ada gunanya." Ia mengelak ke kiri dan menyambung. "Seperti jurusmu yang ini, apa gunanya? Lihat, ini baru gerakan istimewa yang disebut Udang Sakti Mencapit Ikan!"

Pada saat itu, pedang Oei Sun menyambar dari atas ke bawah membacok pundaknya. Oh Tojin miringkan tubuh dan pada saat pedang itu menyambar di dekat tubuhnya, tangan kanannya bergerak dan tahu-tahu punggung pedang benar-benar telah di ‘capit’ oleh dua buah jari tangannya yang telah ditekuk.

Hebatnya, betapa pun Oei Sun berusaha membetot kembali pedangnya, ia tidak berhasil. Capitan atau jepitan kedua jari tangan yang ditekuk itu benar-benar sangat kuat seperti jepitan baja!

"Ha-ha-ha, inilah jurus saktiku, Oei-sicu. Tangan kirimu masih bebas, apakah kau hendak memukul? Bisa, tapi jagalah capit saktiku," kata tosu itu sambil tertawa-tawa.

Oei Sun tentu saja tidak mau mengalah secara demikian. Meski pedangnya sudah dijepit dan tak dapat ia tarik kembali, tapi ia belum boleh dibilang kalah. Mendengar tantangan ini, ia lalu menggerakkan tangan kirinya memukul bukan ke arah tubuh tosu itu melainkan ke arah tangan yang menjepit pedangnya. Usaha ini ia lakukan supaya tangan itu suka melepaskan jepitannya dan pedangnya dapat terlepas.

Akan tetapi sekarang tosu itu menggerakkan tangan kirinya pula dan...

"Capp!"

Lengan tangan Oei Sun pada pergelangannya kena dijepit pula sehingga sekarang Oei Sun tak dapat menggerakkan kedua lengannya sama sekali! Jepitan pada pergelangan itu mengakibatkan rasa nyeri yang menusuk jantung.

"Ha-haha, Oei-sicu, apakah kau belum menerima kalah?"

Oei Sun adalah murid seorang pendekar sakti, mana bisa dia menyerah kalah sebelum roboh? Ia menggeleng kepala, lalu kaki kanannya bekerja, menendang keras ke depan. Tetapi tiba-tiba tubuhnya terdorong ke belakang dan karena kakinya sedang menendang, otomatis ia terjengkang dan roboh.

Pedangnya masih dalam jepitan tangan tosu lihai itu yang tertawa-tawa bergelak. Sekali tangan kanan tosu itu bergerak, pedang yang dijepit itu sudah menancap ke atas papan panggung sampai setengahnya!

Oei Sun merayap bangun, berdiri dan menjura kepada tosu itu, "Aku Oei Sun mengaku kalah, tingkat Totiang lebih tinggi dari padaku."

Setelah berkata begitu, Oei Sun mengerahkan tenaga mencabut pedangnya dan meloncat turun, memberi hormat kepada suhu-nya dengan wajah muram.

Beng San hanya menegurnya singkat, "Lain kali jangan terlalu sungkan bila berhadapan dengan lawan, Oei Sun!" Murid itu mengangguk dan berdiri di pinggiran.

Pada saat itu, Li Eng sudah berdiri di depan Beng San dan berkata, "Paman, aku akan menghadapi Si Sombong itu!"

Anehnya, dia berlari-lari menghampiri panggung berdua dengan Hui Cu. Beng San tidak keberatan, namun terheran-heran dan ingin mencegah dua orang gadis itu naik bersama. Apa maksud Li Eng? Apakah hendak mengeroyok?

Adanya Beng San memberi persetujuan, karena ia maklum akan isi hati gadis itu. Tadi Oh Tojin menyebut-nyebut dan memburuk-burukkan nama Hoa-san-pai, sudah sepatutnya kalau gadis itu hendak membela nama baik perguruannya dan ia maklum bahwa dengan kepandaiannya itu, Li Eng sudah pasti akan dapat mengatasi Oh Tojin.

Akan tetapi, kalau gadis itu hendak maju berdua mengeroyok Oh Tojin, ahh, hal itu akan sangat memalukan Hoa-san-pai! Sebelum ia sempat mencegah, dua orang gadis itu telah melompat ke atas panggung dengan gerakan yang ringan dan cepat, gerakan khas dari Hoa-san-pai.

Pada saat itu, para tamu sedang bersorak dan bertepuk tangan memuji Oh Tojin. Setelah mendengar pujian orang, tosu ini menjadi girang sekali dan lagaknya dibuat-buat. Ia lalu menjura ke empat penjuru dan berkata nyaring,

"Tidak ada harganya untuk dipuji! Pinto belum memperlihatkan kepandaian karena hanya menghadapi seorang lemah, mana ada kesempatan memperlihatkan kepandaian asli?"

Akan tetapi tepuk tangan semakin bergemuruh. Ia mengira bahwa orang-orang itu sedang memuji-muji dia, tidak tahunya yang disoraki adalah gerakan dua orang gadis muda yang cantik-cantik dan yang gerakannya benar-benar mengagumkan itu. Oh Tojin cepat-cepat menoleh, kemudian memandang dan senyumnya melebar.

"Aha, kiranya Thai-san-pai mempunyai pula murid-murid wanita yang cantik dan pandai! Tentunya kalian lebih pandai dari pada Oei Sun tadi. Akan tetapi kalian maju berdua, ini bagus sekali. Memang sepatutnya... bagus sekali kalian maju berdua jadi berimbang dan agar jangan dikatakan bahwa aku orang tua mau menang sendiri. Ha-ha-ha!"

Li Eng tertawa-tawa dan Hui Cu yang pendiam hanya berdiri tegak. Tadi memang Li Eng yang membisikkan akalnya untuk menggoda tosu ini. Sebenarnya Hui Cu tak setuju, tapi karena ia maklum akan kenakalan Li Eng dan pula memang ia mendongkol mendengar betapa tosu ini menghina Hoa-san-pai, di samping kepercayaannya akan kelihaian Li Eng, maka ia menuruti kehendak adiknya itu.

"Eh, tosu tua yang bernama Oh Tojin berjuluk Koai-sin-kiam! Kami berdua ini juga menjadi tamu-tamu Thai-san-pai dan kami naik ke sini karena kau tadi sudah menyingung nama Hoa-san-pai, perguruan kami!"

"Ha-ha-ha-ha, kalian anak murid Hoa-san-pai, ya? Aha, kalian naik mau apakah? Jangan main-main, biar pun ilmu pedang Thai-san-pai yang diperlihatkan bocah tadi tidak berapa hebat, akan tetapi kalau ditandingi dengan ilmu pedang Hoa-san-pai saja kiraku belum tentu kalian akan dapat mengalahkan." Tosu itu memotong ucapan Li Eng.

"Bukan begitu, Totiang. Kami berdua tadi mendengar ocehanmu tentang keburukan ilmu pedang Hoa-san-pai yang hanya indah dilihat namun tidak ada gunanya. Apakah benar begitu anggapanmu?"

Oh Tojin gelagapan mendengar pertanyaan Li Eng. Sebenarnya tadi dia berani mencela Hoa-san-pai karena ia tidak melihat adanya tokoh-tokoh Hoa-san-pai hadir di tempat itu. Sekarang muncul dua orang gadis muda ini yang mengaku sebagai murid Hoa-san-pai, sedangkan ia sudah terlanjur mengeluarkan kata-kata mencela ilmu pedang Hoa-san-pai, terpaksa ia tidak dapat mundur lagi.

"Jika memang betul begitu, kalian mau apakah? Apakah kalian bisa membuktikan bahwa ucapanku tadi tidak benar?" tantangnya sambil pringas-pringis.

Li Eng tersenyum, bukan main manisnya kalau dia tersenyum sambil memainkan kedua matanya itu. "Totiang, tentang keburukan ilmu pedang Hoa-san-pai, kami sendiri tak akan menyombong dan aku yang muda tidak berani pula membantah. Akan tetapi gerakanmu tadi ketika menjepit pedang Oei-enghiong agaknya tidak menang hebatnya dengan jurus Hoa-san-pai yang bernama Kepiting Sakti Mencapit Ikan!"

Tosu itu melengak. "Tidak bisa jadi! Ilmu mencapit dengan dua buah jari itu merupakan ciptaanku, mana bisa Hoa-san-pai memiliki ilmu seperti itu? Dan bukan kepiting melainkan udang sakti. Jangan kau main-main!"

"Hi-hik, siapa main-main? Kau mau bukti? Lihatlah! Eh, Enci Hui Cu, kau cabut pedangmu dan bacok aku seperti yang dilakukan Oei-enghiong tadi!" kata Li Eng kepada Hui Cu.

Mau tidak mau Hui Cu menahan ketawanya sehingga ia tersenyum-senyum lalu mencabut pedangnya. Dengan gerakan perlahan dan lambat sekali ia membacok ke arah Li Eng.

Dengan lagak dibuat-buat seperti lagak tosu tadi, Li Eng mengelak dan ketika pedang itu begitu lambat menurun di dekatnya ia lalu mencapit pedang itu dengan dua jari tangannya yang ditekuk. Gerakannya begitu persis dengan gerakan tosu tadi, akan tetapi karena baik bacokan mau pun jepitan dilakukan perlahan dan lambat sekali, terang bahwa dua orang gadis cantik itu mempermainkan Si Tosu.

Meledaklah suara ketawa para tamu. Para tokoh-tokoh besar yang melihat pertunjukan ini bahkan tidak sanggup menahan ketawa mereka. Benar-benar seorang bocah yang nakal sekali, pikir mereka.

Li Cu tak dapat menahan ketawanya, menutupi mulut dengan sapu tangannya, sedangkan Beng San tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala. Cui Bi terkekeh-kekeh dan memegangi perutnya, juga Sin Lee dan Kong Bu terbahak-bahak.

Hanya Kun Hong yang menggeleng-geleng kepala sambil menggerutu. "Kurang ajar sekali dia... kurang ajar sekali..."

Sementara itu, Oh Tojin tak dapat menahan kemarahannya lagi. "Anak setan, apakah kau sengaja hendak menghina pinto?"

"Aih-aih, siapa menghina, keledai tua? Siapa yang tadi mengatakan bahwa Hoa-san-pai memiliki ilmu pedang yang tiada gunanya? Kau yang menghina perguruan kami, sekarang kau berbalik bilang kami yang menghina. Hemm, sungguh tak tahu malu, tosu bau hidung kerbau!"

Memang Li Eng nakal dan pintar bicara, hal ini sudah pernah dialami oleh Kong Bu yang ketika itu hampir terpelanting dari kursinya saking tertawa bergelak-gelak melihat lagak kekasihnya mempermainkan tosu sombong itu.

"Perempuan sombong! Bocah setan, apakah kau berani menghadapi pedangku?" Sambil berkata begitu Oh Tojin mencabut pedangnya dan menggerak-gerakkan pedangnya agar cahayanya berkilau tertimpa sinar matahari.

Li Eng menunjukkan sikap ketakutan. "Wah-wah, Enci Hui Cu, lebih baik kau lekas turun panggung, jangan-jangan kau keserempet pedang. Pedang tajam di tangan orang mabuk yang tidak mampu main pedang, benar-benar lebih berbahaya dari pada di tangan orang yang baru belajar."

Sambil tersenyum-senyum saking gelinya Hui Cu melayang turun dari atas panggung lalu menghampiri kembali tempat duduknya, disambut tertawa lebar semua orang yang duduk di pihak Thai-san-pai. Juga para tamu tadi terpingkal-pingkal menyaksikan ini, sehingga tempat itu benar-benar menjadi meriah seakan-akan di situ sedang terdapat pertunjukan pelawak-pelawak yang pandai mengocok perut.

Kemarahan Oh Tojin tak dapat ditahannya lagi. "Bocah setan, kau bersiaplah menghadapi pedangku. Hemmm, kalau aku tidak bisa memberi hajaran kepadamu, jangan sebut aku Koai-sin-kiam lagi!"

"Ehh, betulkah? Nah, biarlah kini kau berkenalan dengan ilmu pedang Hoa-san-pai yang kelihatan indah tapi tak berguna ini. Awas pedang!"

Tosu itu tercengang, juga para tamu, karena gadis itu mengancam ‘awas pedang’ akan tetapi belum kelihatan memegang pedang. Tiba-tiba saja, belum juga hilang keheranan Oh Tojin, tahu-tahu di depan mukanya berkelebat sinar seperti kilat diikuti hawa pedang yang dingin menyambat hidungnya!

"Ayaaa...!" ia berseru kaget.

Cepat ia mencelat ke belakang sambil menyabet-nyabetkan pedangnya ke depan untuk menjaga diri. Ia masih berjumpalitan sambil menyabet-nyabetkan pedang dan baru berani turun ketika ia tidak merasa adanya desakan. Ketika berdiri kembali, ia mendengar suara tertawa ramai. Kiranya gadis itu masih berdiri di tempatnya yang tadi, hanya sekarang tangan kanannya sudah memegang sebatang pedang yang berkilauan.

Hebat, pikirnya dengan hati kecut. Jurus apa yang diperlihatkan gadis ini tadi? Ia berlaku hati-hati dan tanpa menyombong lagi ia berkata,

"Majulah, aku telah siap menghadapi pedangmu."

Li Eng tersenyum mengejek.

Tiba-tiba terdengar seruan orang, "Tahan dulu."

Dua orang itu memandang, juga semua tamu. Kiranya Kun Hong yang berseru itu dan pemuda ini menaiki anak tangga yang menuju ke panggung dengan tergesa-gesa.

Dari tempat duduknya tadi, Kun Hong telah menyaksikan kepandaian Oh Tojin. Ia maklum bahwa menghadapi Li Eng, tosu itu tak akan menang. Ia cukup mengenal pula watak Li Eng yang selain jenaka dan nakal, juga keras hati. Mendengar bahwa Hoa-san-pai dihina orang, ia kuatir kalau Li Eng mendendam dan menjatuhkan tangan besi kepada tosu itu. Maka, tanpa dipikir panjang ia lalu berseru menahan pertempuran dan naik ke panggung, tidak dengan cara meloncat seperti yang lain, melainkan lari melalui anak tangga.

"Eng-ji, kau hendak bermain pedang dengan totiang ini, berhati-hatilah jangan sampai kau membunuhnya. Kau tahu aku tidak suka kau membunuh orang!"

Li Eng tertawa, "Jangan kuatir, Paman Hong. Aku tidak akan membunuh orang ini."

"Juga tidak melukai secara hebat."

"Tidak, aku hanya ingin membuat dia kapok supaya tidak menghina Hoa-san-pai lagi."

Sementara itu, semua orang yang mendengarkan percakapan ini menjadi bengong dan terheran-heran sejenak, kemudian meledaklah suara tawa mereka. Sikap Kun Hong tadi seperti seorang nenek bawel yang memberi nasehat cucunya. Justru sikap kedua orang ini menimbulkan kesan bahwa mereka amat memandang rendah kepada Oh Tojin.

Kalau sampai pemuda halus itu melarang gadis keponakannya membunuh atau melukai berat kepada tosu itu, bukankah itu hanya boleh diartikan bahwa Si Pemuda ini sudah yakin akan kemenangan keponakannya? Inilah yang lucu dan tentu saja Oh Tojin menjadi marah dan mendongkol sekali.

Dari tempat duduknya, Beng San berbisik kepada Li Cu, "Kulihat Kun Hong ini sungguh seorang pemuda yang luar biasa wataknya, dan halus budi pekertinya."

Li Cu tersenyum. "Dia seperti bayanganmu pada waktu kau masih muda."

Kedua suami isteri itu saling pandang lalu, tersenyum.

Sementara itu, Kun Hong lega hatinya. Ia kembali menuruni anak tangga meninggalkan panggung, dan juga Oh Tojin yang membanting-banting kakinya.

"Orang-orang Hoa-san-pai memang benar-benar sombong luar biasa! Apa yang dia bilang tadi? Kau tidak boleh membunuhku, tidak boleh melukai aku? Lihat, sebaliknya pintolah yang akan merobohkanmu dalam beberapa jurus saja. Lihat pedangku!"

Dengan gerakan yang penuh kemarahan pedangnya berkelebat menyambar ke arah Li Eng. Tapi ia tertegun karena selain pedangnya hanya mengenai angin belaka, juga gadis di depannya itu telah lenyap dari depan matanya. Selagi ia bingung, ia mendengar suara ketawa lirih di belakangnya.

Cepat ia membalik sambil mengayun pedang menyerang lagi. Tapi kembali ia kehilangan lawannya yang ternyata dengan ginkang yang luar biasa telah lenyap dan sudah berada di belakangnya. Berkali-kali ia menyerang akan tetapi hasilnya sama dan tak pernah ia dapat melihat lawannya yang cepat sekali gerakannya, seperti setan.

Suara ketawa serta seruan kagum terdengar di sana sini ketika para tamu menyaksikan gerakan tubuh gadis itu yang memang luar biasa cepatnya, melebihi cepatnya gerakan pedang lawan. Tosu itu mulai marah, tapi diam-diam hatinya mengecil.

"Hai, bocah setan. Jangan hanya melarikan diri, bertandinglah secara berdepan kalau kau memang laki-laki!"

"Hi-hik, tosu bau, apakah kau sudah-gila? Aku memang seorang wanita, bukan seorang laki-laki!"

Suara ketawa makin riuh-rendah menyambut kelakar ini dan wajah Oh Tojin makin merah. Kini ia melihat gadis itu berdiri tegak di depannya dan ketika ia menyerang lagi, Li Eng sengaja tidak mau mengelak melainkan menggunakan pedangnya untuk menangkis dan balas menyerang.

Kini Li Eng sengaja mengeluarkan kepandaiannya. Pedangnya berkelebat cepat laksana kilat menyambar-nyambar sehingga dalam belasan jurus saja Oh Tojin sudah terdesak hebat, mengelak dan menangkis ke sana ke mari tanpa dapat membalas sedikit pun juga.

"Tosu bau, kau bilang ilmu pedang Hoa-san-pai tak ada gunanya? Nah, rasakanlah ilmu pedang yang kumainkan ini. Inilah Hoa-san Kiam-hoat!"

Oh Tojin memang pernah menyaksikan ilmu pedang Hoa-san-pai, tetapi selama hidupnya tak pernah dia mengira bahwa Hoa-san Kiam-hoat dapat dimainkan seperti ini hebatnya. Diam-diam ia terkejut dan menyesal sekali. Wajah yang tadinya merah sekarang menjadi pucat, napasnya terengah-engah dan makin sibuklah dia menangkis hujan ujung pedang yang tak terhitung banyaknya itu.

"Koai-sin-kiam Oh Tojin, jagalah serangan ilmu pedang Hoa-san-pai ini!" gadis itu berseru keras dan pedangnya makin hebat menekan.

Oh Tojin berteriak kaget, jenggotnya terbabat putus dan beterbangan ke bawah dan pada detik berikutnya ia memekik kesakitan, tangannya berdarah dan pedangnya terlepas dari pegangan! Sambil mengerang kesakitan tosu ini melompat turun dari panggung dan terus melarikan diri tanpa menoleh lagi.

Terdengar sorak-sorai riuh-rendah, sebagian menyoraki tosu yang lari itu, sebagian lagi bersorak karena melihat Li Eng kini memperlihatkan pertunjukan hebat, yaitu pedangnya sudah dapat menyambar pedang tosu itu dan pedang lawan itu sekarang terputar-putar bagai kitiran di ujung pedangnya!

Melihat lawannya lari tunggang-langgang, Li Eng berseru keras, "Oh Tojin, ini pedangmu, terimalah kembali...!"

Sekali ia mengerakkan pedang di tangannya, maka pedang lawan yang tadinya berputar cepat seperti kitiran itu terlempar melayang ke arah Oh Tojin yang sedang berlari. Hebat sekali bidikan Li Eng karena dengan tepat gagang pedang itu menimpa kepala orang dan jatuh ke bawah.

Sejenak Oh Tojin pucat saking kagetnya. Akan tetapi setelah mendapat kenyataan bahwa kepalanya tidak bocor, ia cepat-cepat memungut pedangnya dan terus melarikan diri pergi meninggalkan tempat itu diikuti gelak tawa para penonton. Gelak tawa para penonton sirap kembali ketika mereka melihat seorang tosu tua sudah meloncat ke atas panggung.

Tosu ini pun berpakaian kuning dan rambutnya yang panjang digelung ke atas. Biar pun pakaiannya kuning sederhana sebagai tosu, namun rambutnya dihias dengan lima bunga teratai dan pada bajunya terdapat tanda-tanda jasa dari istana. Inilah Thian It tosu, salah seorang di antara tujuh orang pengawal Pangeran Mahkota Kian Bun Ti, juga seorang tokoh Ngo-lian-kauw dan pernah menjadi tangan kanan Kim-thouw Thian-Li.

Melihat naiknya tosu ini, Kun Hong yang mengenalnya menjadi tidak enak hatinya, lalu berkata perlahan tapi cukup keras untuk didengar oleh Beng San.

"Heran betul, dia itu seorang di antara pengawal-pengawal istana Pangeran Mahkota, mau apa ke sini?"

Kagetlah Beng San mendengar ucapan Kun Hong ini. Dia memandang penuh perhatian. Ia maklum dari tanda bunga teratai itu bahwa tosu ini adalah seorang tosu Ngo-lian-kauw, akan tetapi apakah orang ini muncul sebagai tokoh Ngo-lian-kauw, ataukah dia sebagai pengawal istana Pangeran?

Tosu itu sudah menjura ke arah tuan rumah dan berkata, suaranya yang rendah parau membayangkan lweekang tinggi, "Pinto Thian It Tosu ingin sekali berkenalan dengan ilmu silat Thai-san-pai. Syukur apa bila Ketua Thai-san-pai sendiri berkenan memberi petunjuk karena pinto sudah lama mendengar nama besarnya."

Sin Lee segera menghadap Ayah, "Ayah, biarlah saya menghadapi tosu ini."

Beng San mengangguk. Ia pun ingin mengenalkan putera-puteranya kepada para tokoh kang-ouw yang datang dari pelbagai tempat itu.

"Boleh, kau hati-hatilah. Dia seorang Ngo-lian-kauw, pandai menggunakan senjata rahasia dan pandai ilmu sihir, biasanya curang, maka kau yang waspada. Juga karena dia orang istana, jangan sampai membunuh."

Sin Lee mengangguk. Ketika kakinya mengenjot tanah, tubuhnya dari tempat itu langsung melayang ke atas panggung dengan kedua lengan tangan dikembangkan.

Sorak sorai menyambut kehadirannya dan Thian It Tosu kaget sekali menyaksikan cara melompat yang seperti burung raksasa ini. Ia pun memandang pemuda tampan gagah itu penuh selidik, lalu menegur,

"Orang muda, caramu meloncat tadi tidak sama dengan gaya loncatan para anak murid Thai-san-pai tadi. Siapakah kau dan pinto menantang Thai-san-pai atau ketuanya, kenapa kau yang maju?"

"Thian-It Tosu, memang jitu wawasanmu. Aku bukan anak murid Thai-san-pai, akan tetapi Ketua Thai-san-pai adalah ayahku. Karena kau tadi menantang ayahku, sudah sepatutnya bila aku mewakilinya untuk menghadapimu. Thian-It Tosu, kau sendiri sekarang ini berdiri di sini mewakili siapakah? Apa bila kau sebagai tokoh Ngo-lian-kauw datang menantang, bukanlah hal aneh dan akan kulayani. Akan tetapi karena aku mendengar bahwa kau telah menjadi seorang pengawal istana Pangeran Mahkota, maka kalau kedatanganmu ini sebagai pangawal istana, harap kau turun lagi saja. Kami orang-orang dunia persilatan tidak mempunyai urusan dengan kaki tangan kota raja."

Terdengar sorakan gembira menyambut ucapan ini, tanda bahwa sebagian besar orang kang-ouw memang tidak melibatkan diri dengan orang-orang pemerintah. Wajah Thian It Tosu menjadi merah karena sekaligus pemuda ini membuka kedoknya.

Pada saat itu terdengar lengking tinggi dan di atas panggung berkelebat bayangan orang, tahu-tahu di situ telah berdiri seorang yang tua sekali. Alangkah kaget gentarnya semua tamu ketika mengenal nenek ini sebagai tokoh yang dianggap manusia iblis, bukan lain adalah Hek-hwa Kui-bo!

"Berikan dia padaku! Dia pembunuh muridku!" teriaknya dengan suara parau.

Namun, kembali orang-orang tercengang karena tanpa mereka lihat datangnya, tahu-tahu Ketua Thai-san-pai sudah berdiri di situ pula menghadapi Hek-hwa Kui-bo.

Beng San berdiri tegak dengan sepasang mata berkilat-kilat, lalu berkata kepada Hek-hwa Kui-bo, "Kui-bo, pertemuan ini kuadakan dengan peraturan dan kesopanan. Apa bila kau mempunyai penasaran, tunggulah giliranmu, harap jangan mengacau. Mundurlah!"

Sinar mata Beng San berkilat-kilat seperti halilintar menyambar sehingga Hek-hwa Kui-bo gentar juga menghadapi sikap musuh lamanya ini. Ia meragu. Ia tahu betul bahwa orang ini telah terluka hebat dalam pengeroyokan kemarin dulu, akan tetapi mengapa sekarang masih dapat meloncat seperti terbang saja cepatnya? Untuk menutupi kegugupannya, ia tertawa,

"Hi-hik, Beng San, betul juga katamu. Baiklah aku menanti giliranku." Sambil tertawa-tawa ia lalu melayang turun dan sekejap mata saja ia sudah lenyap entah ke mana.

Juga Beng San dengan tenang meloncat turun dan kembali ke tempat duduknya. Semua tamu menahan napas, terhadap tokoh seperti Hak-hwa Kui-bo tentu saja tak seorang pun berani mentertawai.

Keadaan makin tegang setelah mereka ketahui bahwa ternyata tempat itu dihadiri pula oleh tamu-tamu tak kelihatan yang sehebat Hek-hwa Kui-bo. Siapa tahu masih banyak lagi tokoh-tokoh aneh seperti ini. Karena nenek itu tidak kelihatan lagi, maka perhatian para tamu dialihkan kembali ke atas panggung, kepada tosu Ngo-lian-kauw dan pemuda yang mengaku putera Ketua Thai-san-pai itu.

Tosu itu memandang rendah kepada Sin Lee, lalu berkata, "Menjawab pertanyaanmu tadi, orang muda, pinto datang ini boleh dibilang atas nama pribadi, juga bisa disebut mewakili Ngo-lian-kauw, apa lagi mendengar tadi bahwa ketua kami tewas di tanganmu. Sebagai pengawal istana aku pun mempunyai urusan, yaitu mengejar larinya tiga orang buronan dari kota raja!"

Tosu itu dengan mata tajam lalu memandang ke arah tiga anak murid Hoa-san-pai yang duduk di rombongan tuan rumah.

"Kalau yang kau maksud dengan ketuamu itu adalah Kim-thouw Thian-li, aku Tan Sin Lee tak merasa telah membunuhnya. Akan tetapi kalau toh ia mampus oleh pukulanku, hal itu pun aku tidak menyesal karena itu berarti bahwa aku telah melenyapkan seorang jahat. Tentang kau mengejar buronan, itu bukanlah urusanku. Nah, kalau memang kau hendak membalas sakit hati ketuamu, kau majulah!”

Thian It Tosu memang telah mendengar bahwa Ketua Ngo-lian-kauw tewas dalam tangan beberapa orang muda, akan tetapi ia tidak tahu siapakah pembunuhnya. Tadi Hek-hwa Kui-bo muncul dan menerangkan bahwa pemuda ini adalah pembunuh ketuanya, maka tentu saja ia menjadi marah dan ingin membalas dendam. Ia tidak berani memandang rendah lagi karena kalau pemuda ini mampu merobohkan Kim-thouw Thian-li berarti dia pasti lihai sekali. Apa lagi bila diingat bahwa pemuda ini adalah putera Ketua Thai-san-pai.

Tosu ini lalu melolos keluar sebatang pedang dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya mencabut hiasan rambutnya yang berupa lima bunga teratai itu. Hiasan rambut ini terbuat dari benda berwarna putih, merupakan lima buah kembang yang atasnya tertutup rapi berbentuk runcing, dan sekarang gagangnya dipegang oleh tangan kiri tosu itu.

Mengingat akan nasehat ayahnya tadi, Sin Lee selalu bersikap waspada dan tidak berani memandang remeh pada hiasan rambut ini yang melihat ukuran dan bentuknya, bukanlah merupakan senjata yang baik.

Sambil mengeluarkan teriakan keras tosu itu menyerangnya dengan pedang, namun Sin Lee cepat mengelak sedangkan pedangnya sendiri lalu menukik dari atas kiri menusuk pundak lawan. Thian It Tosu terkejut dan maklum bahwa lawannya ini walau pun masih muda ternyata mempunyai gerakan cepat dan ilmu pedang yang aneh namun berbahaya sekali. Ia pun segera bertempur seru, makin lama makin cepat.

Baru berjalan belasan jurus saja Thian It Tosu maklum bahwa ilmu pedang pemuda itu betul-betul luar biasa dan ia sudah terdesak hebat. Tiba-tiba tangan kirinya telah menjepit sebuah kembang buatan itu dan melesatlah jarum-jarum halus ke arah lawannya.

Sin Lee mengeluarkan suara melengking tinggi. Tubuhnya mendadak mencelat ke atas, demikian cepat gerakannya bagaikan gerakan seekor burung dan semua senjata rahasia halus yang tak dapat dilihat mata itu lewat di bawah kakinya.

Dari atas Sin Lee membalas, pedangnya meluncur turun menyerang kepala tosu itu. Hal ini sungguh-sungguh tidak pernah diduga oleh Thian It Tosu yang tadinya mengharapkan penyerangannya akan berhasil, siapa duga bahwa orang yang diserang secara mendadak itu malah menyerang dari atas.

Karena menangkis sudah tidak ada waktu lagi, terpaksa untuk menyelamatkan dirinya tosu ini membanting tubuh ke belakang dan bergulingan menjauhi kejaran pedang lawan. Ia meloncat bangun dan sekarang ibu jari dan telunjuknya menjepit bunga teratai kedua.

Terdengar suara ledakan kecil dan dari tangan kirinya itu menyambar asap hitam ke arah muka Sin Lee. Pemuda ini tidak kurang waspada, cepat ia melompat ke samping, cukup jauh agar tidak terkena pengaruh asap beracun itu. Sambil menahan napas lalu meniup ke arah asap itu sehingga buyar!

"Tosu curang!" Sin Lee berseru keras.

Pedangnya kini berkelebatan laksana kilat mencari korban. Ia sedikit pun tidak memberi kesempatan kepada tosu itu untuk mempergunakan senjata rahasianya lagi, malah ia lalu mengincar tangan kiri yang memegang bunga-bungaan itu, yang bahkan dianggapnya lebih berbahaya dari pada pedang di tangan kanan.

Thian It Tosu berusaha melawan, namun akhirnya ia berteriak keras ketika ujung pedang Sin Lee mengancam pergelangan tangan atau jari-jari tangan kirinya. Terpaksa ia menarik tangannya, akan tetapi…

“Crakk!” terdengar suara dan hiasan rambut itu kini tinggal gagangnya saja yang berada di tangannya.

Sin Lee mengeluarkan suara menghina dan kakinya menendang bunga-bungaan itu ke bawah panggung.

"Nah, marilah kita bertanding pedang secara laki-laki, tidak main curang!" seru Sin Lee, perlahan-lahan maju menghampiri tosu yang berdiri dengan muka pucat itu.

Akan tetapi Thian It Tosu tidak segera menggerakkan pedangnya. Ia hanya berdiri tegak, mukanya pucat, matanya terbelalak memandang lawan, bibirnya komat-kamit.

"Hayo, majulah, apakah kau takut?" kata Sin Lee mengejek sambil menggerak-gerakkan pedangnya, siap menanti penyerangan lawannya.

Akan tetapi tosu itu tetap tidak bergerak, dan mulutnya tetap bergerak-gerak. Orang lain tidak ada yang mendengar suaranya, namun tiba-tiba Sin Lee mendengar suara yang seolah-olah datang dari dasar bumi, suara yang penuh kekuasaan, penuh pengaruh, yang berbisik-bisik dan mendesis-desis.

"Sin Lee, pandang baik-baik pinto siapa! Pinto adalah pendeta, kau takkan bisa menang melawan pinto, baru melihat saja kau sudah pening, tenagamu lemah, pikiranmu kacau..." Ucapan ini diulang-ulang.

Mula-mula Sin Lee hendak mentertawakannya, akan tetapi dia mulai bingung dan gugup karena tiba-tiba dia merasa kepalanya pening.

Pada saat itu Thian It Tosu sudah menyerangnya dan ia cepat menangkis, akan tetapi benar-benar ia semakin gelisah karena tenaganya terasa amat lemah kepalanya semakin pening dan pikirannya menjadi kacau-balau, malah ia mulai agak ketakutan! Samar-samar Sin Lee teringat akan nasehat ayahnya bahwa tosu ini merupakan seorang ahli sihir. Ia mengerahkan semangat hendak melawan, akan tetapi ternyata dia telah masuk ke dalam perangkap dan sudah terpengaruh sehingga usahanya sia-sia belaka karena pikirannya telah kacau.

Para penonton terheran-heran betapa sekarang tosu itu melakukan penyerangan dengan pedangnya sedangkan Sin Lee hanya menangkis dengan terhuyung-huyung seperti orang mabuk.

Beng San duduk menegang di kursinya. Dahinya berkerut, alisnya bergerak-gerak, sinar matanya berkilat. Ia dapat menduga apa yang terjadi dan siap untuk menolong puteranya jika terancam bahaya maut.

Pada saat itu tampak Kun Hong berlari-lari ke bawah panggung. Setelah dekat panggung ia menggunakan tangannya menggebrak-gebrak panggung sambil berkata nyaring,

"He, pendeta murtad! Pendeta penuh dosa, pendeta nyeleweng!"

Orang-orang mulai tertawa menyaksikan sikap pemuda ini dan Thian It Tosu yang sudah mulai gembira melihat hasil ilmu hitamnya, kini terpecah perhatiannya dan marah sekali. Ketika mendapat kesempatan, selagi Sin Lee terhuyung-huyung, ia menyambar ke pinggir panggung dan menggunakan pedangnya membacok tangan Kun Hong yang pada saat itu sedang mengebrak-gebrak papan.

Tentu saja Kun Hong menarik tangannya, akan tetapi ia berpura-pura menjerit, "Aduh… aduh…! Pendeta kejam kau!"

Dan pada saat pandang mata Thian It Tojin yang penuh kemarahan itu sedetik bertemu dengan pandang matanya, Kun Hong mengerahkan ilmu sihirnya dan ia berkata,

"Kau pendeta murtad, tak patut menggunakan segala ilmu hitam. Kau patut dihukum pukul kepala sepuluh kali" Setelah berkata demikian Kun Hong lari kembali ke tempat duduknya.

Tiba-tiba saja semua tamu terbelalak memandang kejadian yang amat aneh di panggung. Setelah tosu itu menghentikan serangan-serangannya, Sin Lee masih terhuyung-huyung dan tosu itu kini berteriak-teriak,

"Benar sekali, pinto patut dihukum pukul kepala sepuluh kali"

Dan tangan kirinya segera bekerja menampar muka, dan kepalanya sendiri dengan keras.

"Plak-plak-plak!" terdengar suara berkali-kali dan muka itu menjadi bengkak-bengkak!

Sin Lee agaknya sudah sadar kembali. Pemuda ini cepat berdiri tegak dan untuk sejenak ia mengumpulkan hawa murni di tubuhnya sehingga pikirannya jernih kembali, tenaganya pulih dan sekarang dia memandang terheran-heran kepada lawannya yang sedang penuh semangat menghantami kepalanya sendiri itu.

Tiba-tiba ada bayangan berkelebat dan Hek-hwa Kui-bo sudah berdiri di atas panggung. "Memalukan saja, pergi!" tangannya bergerak dan tubuh Thian It Tosu terlempar ke bawah panggung.

Tosu itu roboh dan berbareng dengan jatuhnya itu agaknya ia pun sadar kembali. Dengan bingung ia bangkit berdiri, memandang bingung ke kanan kiri lalu... angkat kaki lari dari tempat itu.

Beberapa orang tamu yang masih melongo kemudian membuat tanda dengan telunjuk dimiringkan ke depan kening, yaitu tanda orang yang miring otaknya. Mereka ini mengira bahwa tosu itu tentu seorang yang berotak miring! Akan tetapi karena peristiwa itu sudah lewat dan di atas panggung berdiri seorang tokoh yang ditakuti, yaitu Hek-hwa Kui-bo, para tamu yang kini menjadi penonton memandang dengan penuh ketegangan. Semua orang tahu bahwa tentu sekarang akan terjadi pertandingan yang luar biasa hebatnya.

Hek-hwa Kui-bo dengan muka yang merah dan mata mendelik sudah menghadapi Sin Lee, pedang berkilauan di tangan kanannya sedangkan tangan kirinya memegang sehelai sabuk beraneka warna.

"Orang muda, kau sudah menewaskan muridku. Akan tetapi kau mengatakan bahwa kau adalah anak dari Tan Beng San. Hemm, jangan kau mencoba mengunakan nama Ketua Thai-san-pai untuk menggertak orang. Aku tahu benar bahwa Cia Li Cu isteri Tan Beng San hanya memiliki seorang anak perempuan, bagaimana kau bisa mengaku dia sebagai ayahmu? Siapakah ibumu?"

Beng San di tempat duduknya meremas jari-jari tangannya sendiri, hatinya mengharap supaya Sin Lee tidak usah menjawab pertanyaan ini. Akan tetapi dengan sikap gagah Sin Lee menjawab, suaranya nyaring,

"Hek-hwa Kui-bo, kau kira aku tidak tahu akan isi hatimu. Kau sendiri sudah tahu siapa ibuku, akan tetapi kau sengaja mengajukan pertanyaan ini di tempat umum, tentu dengan maksud keji di hatimu yang memang tidak bersih itu. Akan tetapi aku Tan Sin Lee sebagai seorang laki-laki sejati tidak akan menyembunyikan dan tidak akan malu mengaku bahwa ayahku adalah Tan Beng San Ketua Thai-San-pai sedangkan ibuku adalah Kwa Hong anak murid Hoa-san-pai! Nah, aku sudah mengaku, kau mau bilang apa?" Suara pemuda itu nyaring.

Pada saat itu wajah Beng San sebentar pucat sebentar merah. Dia merasa terpukul, menoleh kepada isterinya dan berbisik, "Dia lebih jantan dari padaku... dia lebih jantan dan gagah..."

Hek-hwa Kui-bo tertawa terkekeh-kekeh. Wajah tuanya yang biasanya masih berbekas kecantikannya itu setelah terkekeh-kekeh kelihatan buruknya. Mulutnya yang tak bergigi lagi kelihatan kehitaman dan matanya berputar-putar liar.

"He-he-he-he, kiranya kau anak haram. Ha-hah-heh-heh, memang sejak dahulu Tan Beng San bukanlah orang baik-baik. Kapankah dia menikah dengan Kwa Hong? Kapankah dia menjadi ayahmu? Tentu melalui hubungan gelap. Coba sekalian yang hadir pikir dengan baik-baik, orang yang mempunyai anak haram apakah masih patut menjadi ketua sebuah perkumpulan silat?"

Sin Lee sudah tidak dapat menahan kemarahannya lagi, mukanya pucat matanya seperti mengeluarkan api. Meski pun ia dengan gagah berani mengakui kenyataan dirinya, akan tetapi jika mendengar hinaan yang diucapkan di depan umum secara begitu merendahkan dan disertai kata-kata kotor, tentu saja ia tidak tahan mendengarnya.

"Iblis betina lihat pedangku!" Ia sudah menerjang dengan nafsu meluap.

Hek-hwa Kui-bo terkekeh-kekeh, tetapi cepat menangkis serbuan pemuda ini, lalu sambil melayani serangan Sin Lee yang bernafsu, ia masih sempat berkata,

"Kau bocah haram harus kubikin mampus dulu, baru kemudian tiba giliran ibumu yang tak tahu malu dan ayahmu yang hina!"

Makin naik darah Sin Lee dan ia mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk menikam mati orang yang dibencinya ini. Dan inilah kesalahannya. Sebagai orang muda, tentu saja ia berdarah panas dan tidak tahu akan siasat lawan yang jauh berpengalaman dan yang terkenal sebagai seorang tokoh besar penuh tipu muslihat.

Di samping sengaja menghina tuan rumah, memang Hek-hwa Kui-bo sengaja membakar hati orang muda ini pula sehingga kini Sin Lee lupa akan kewaspadaan dan menerjang dengan nekat. Bagi seorang ahli silat tingkat tinggi, mengumbar nafsu amarah merupakan pantangan besar.

Dalam bersilat, apa lagi kalau menghadapi lawan berat, sekali-kali tidak boleh dihinggapi kemarahan, karena nafsu ini akan menyesakkan dada serta mengurangi ketelitian dan ketenangan. Apa bila bermain silat dengan diamuk kemarahan, maka permainannya tidak tenang dan karenanya daya permainannya kurang kuat.

Hek-hwa Kui-bo adalah seorang tokoh kawakan yang sebelum mendapatkan Ilmu Pedang Im-sin Kiam-sut sudah merupakan tokoh jarang tandingun, Apa lagi setelah ia mendapatkan Ilmu Pedang Im-sin Kiam-sut, kepandaiannya menjadi hebat sekali dan orang-orang yang dapat menandinginya hanyalah tokoh-tokoh besar seperti Song-bun-kwi. Biar pun Sin Lee juga merupakan seorang pemuda gemblengan, namun menghadapi Hek-hwa Kui-bo ia kalah setingkat, kalah akal dan kalah pengalaman.

Dalam dorongan nafsunya, memang tampaknya Sin Lee yang mendesak Hek-hwa Kui-bo dengan penyerangan bertubi-tubi. Ia menggunakan ilmu silatnya yang aneh malah tangan kirinya beberapa kali ia putar-putar untuk melakukan pukulan Jing-tok-ciang.

Akan tetapi pukulan-pukulan ini dapat dibikin buyar oleh tangkisan Hek-hwa Kui-bo yang mempergunakan ilmu pukulan beracun Hwa-tok-ciang yang dilakukan dengan tangan kiri sekalian untuk mengebutkan sabuknya yang dapat menjadi alat menotok jalan darah yang ampuh itu. Nenek ini sengaja main mundur karena ia sengaja memancing agar pemuda lawannya ini makin bernafsu hingga akan terbuka kesempatan baginya untuk merobohkan lawannya sekaligus tanpa meleset lagi.

Beng San memegangi tangan kursinya dengan erat, mukanya agak pucat. Celaka dia, pikirnya gelisah. Sebagai seorang gagah yang memegang aturan kang-ouw, tentu saja tak dapat ia melompat ke depan untuk menolong puteranya itu dan ia tahu betul betapa Sin Lee terancam maut.

Hanya Beng San seorang yang tahu akan hal ini, ada pun orang-orang lain, bahkan juga Cui Bi, Li Eng dan Kong Bu yang berkepandaian tinggi, tidak dapat menduga akan hal ini. Mereka memperlihatkan muka gembira. Hanya Kun Hong yang muram wajahnya karena bukan saja ia juga mengerti seperti Beng San, melainkan pemuda itu merasa sedih sekali karena sekali lagi ia harus menjadi saksi dari pertempuran-pertempuran maut yang pasti akan membawa korban.

Pengertian Beng San akan hal ini adalah karena dia sudah sangat menyelami keadaan kepandaian Hek-hwa Kui-bo, maka ia dapat mengerti bahwa nenek itu sedang mengintai kesempatan seperti maut mengintai korban. Betapa pun juga, ia bersiap sedia menolong puteranya itu apa bila nyawanya nanti terancam. Ia tidak akan mengeroyok, hanya akan menyelamatkan Sin Lee.

Ketika kesempatan itu tiba, ketika pedang Sin Lee menusuknya, Hek-hwa Kui-bo melihat pergelangan tangan pemuda itu tidak terjaga. Cepat sabuknya yang beraneka warna itu menyambar dari samping sedangkan pedangnya menangkis.

Tentu saja Sin Lee hanya mengira bahwa serangannya ini akan dihindarkan oleh lawan dengan tangkisan ini. Tidak tahunya tangkisan ini hanya untuk memancing perhatiannya dan yang penting bagi nenek itu adalah sabuknya yang kini telah menyambar pergelangan tangan Sin Lee dan seperti seekor ular hidup sudah melibat-libat pergelangan tangan berikut jari-jari yang memegang pedang!

Sin Lee kaget sekali, berusaha membetot tangannya, namun sabuk itu ternyata terbuat dari bahan aneh yang selain kuat dan ulet, juga dapat mulur maka tak dapat ia menarik putus. Dan pada saat itu, pedang Hek-hwa Kui-bo sudah berkelebat menyambar di atas kepalanya diiringi suara ketawa aneh nenek itu.

Pemuda itu tak dapat mengelak, tak dapat melompat pergi karena lengan kanannya telah terbelit sabuk, jalan satu-satunya baginya hanya menangkis bacokan itu dengan tangan kiri karena untuk menggunakan tangan kiri memukul, sudah tidak keburu lagi.

Pada saat yang amat berbahaya itu, terdengar lengking tinggi nyaring dan berkelebatlah bayangan orang didahului sinar kehijauan.

"Trangggg!"

Pedang yang akan membacok Sin Lee tertangkis oleh sebatang anak panah hijau dan kemudian lima batang anak panah yang terikat pada ujung cambuk yang berujung lima, menyambar-nyambar dan menyerang Hek-hwa Kui-bo.

"Jangan menghina orang muda, Hek-hwa Kui-bo siluman tua bangka, akulah lawanmu, lepaskan anakku!"

Hek-hwa Kui-bo cepat melepaskan sabuk yang membelit lengan Sin Lee dan melompat mundur sambil memutar pedangnya menangkis. Sementara itu orang yang baru datang ini yang bukan lain adalah Kwa Hong sendiri, mendorong pundak Sin Lee dan berkata,

"Pergilah kau kepada ayahmu, siluman ini akulah lawannya."

Dorongan ini kuat sekali, tak dapat ditahan oleh Sin Lee yang terpaksa melompat turun dari panggung, menduduki lagi tempat duduknya lalu dengan wajah pucat memandang ke atas panggung. Melihat betapa Kwa Hong menggantikan putranya menghadapi Hek-hwa Kui-bo, wajah Beng San dan semua keluarganya menegang.

Beng San diam-diam merasa terharu sekali. Ia maklum bahwa di balik kebencian Kwa Hong kepadanya, masih terdapat kasih terpendam dan akhirnya melalui putera mereka, Sin Lee, agaknya Kwa Hong menyingkirkan sakit hati dan dendamnya sehingga di depan umum Kwa Hong sekarang berhadapan dengan Hek-hwa Kui-bo yang sudah jelas datang dengan maksud buruk terhadap Thai-san-pai.

Memang mendongkol sekali hati Hek-hwa Kui-bo melihat Kwa Hong maju melawannya. Tentu saja ia tidak takut, akan tetapi ia marah bukan main, lalu memaki,

"Aha, inilah perempuan tidak tahu malu yang melahirkan pemuda tadi dari perbuatan hina! He-he-heh, kau murid Hoa-san-pai murtad, wanita iblis sombong, memang orang macam kau ini kalau tak dibikin mampus hanya akan mengotorkan dunia persilatan saja!"

Kwa Hong tidak menjawab, namun melengking keras dan tahu-tahu dia telah melakukan serangan serentak dengan lima buah anak panah di ujung cambuk dan dengan pedang di tangan kanannya. Hebat sekali serangan ini.

Hek-hwa Kui-bo sendiri yang merupakan tokoh hebat dari selatan sampai berseru kaget dan cepat melompat mundur. Ia merasa seakan-akan sekaligus diserang oleh lima enam orang lawan! Nenek ini pun maklum bahwa kepandaian Kwa Hong tidak boleh dipandang ringan. Maka ia tidak mau bicara lagi, segera kedua tangannya bergerak, pedang dan sabuknya sudah menyambar-nyambar mengimbangi permainan lawan.

Hebat sekali pertempuran kali ini. Keduanya mempunyai ilmu silat yang ganas dan tak mengenal kasihan. Hek-hwa Kui-bo segera merasa betapa ilmu pedang yang dimainkan oleh Kwa Hong itu ganas dan aneh bukan main, maka ia pun lalu cepat mainkan Im-sin Kiam-sut untuk melawannya, sedangkan sabuknya juga merupakan lawan dari cambuk di tangan Kwa Hong.

Dua orang jago betina bertempur mempergunakan pedang dan senjata-senjata aneh yang mengandung racun, tentu saja pertandingan ini hebat dan seru, juga amat menegangkan hati.

Tiba-tiba terdengar suara parau, "Heee! Hek-hwa Kui-bo, Iblis betina itu adalah untukku, jangan dibikin mampus dulu. Akulah yang berhak membunuhnya!"

Berbareng dengan teriakan ini tubuh seorang yang mukanya seperti setan melayang ke atas panggung. Sebagian besar para tamu tercengang dan merasa ngeri menyaksikan muka seorang laki-laki yang begini menyeramkan, mata kiri bolong, mulut robek, telinga kiri buntung dan tangan kiri kaku seperti cakar setan.

"Iblis betina Kwa Hong, inilah Siauw-coa-ong Giam Kin! Kau sudah membikin wajahku seperti ini, saat ini juga kau harus menebusnya!"

Seperti orang gila Giam Kin memainkan senjatanya yang aneh, yaitu sebuah suling ular, dimainkan dengan tangan kanan sedangkan tangan kirinya yang berbentuk cakar setan itu juga melakukan penyerangan yang hebat.

Dari pihak tuan rumah berkelebat bayangan yang sangat gesit seperti burung terbang, disusul bentakan nyaring halus, "Manusia muka setan, tidak boleh main keroyokan. Dasar curang! Hayo sekarang hadapi pedangku secara laki-laki!"

Tanpa memberi kesempatan lagi Cui Bi yang sudah berada di atas panggung langsung menerjang Giam Kin dengan pedangnya. Gadis ini menyerang penuh kebencian, karena itu gerakan pedangnya hebat bukan main, cepat dan kuat sekali.

Giam Kin kaget dan cepat menangkis sambil mengerahkan tenaganya. Sulingnya terbuat dari logam yang kuat dan dengan mengandalkan lweekang-nya, ia ingin membuat pedang di tangan gadis itu terlepas. Namun alangkah kagetnya ketika tiba-tiba pedang di tangan Cui Bi itu yang bagaikan hidup, melejit ke bawah dan melewati sulingnya terus menusuk ke arah lambungnya!

"Celaka...!"

Giam Kin segera membuang diri ke belakang dan terus bergulingan di atas papan untuk menghindarkan diri. Ia tidak mengira bahwa gadis itu demikian cerdik dan ilmu pedangnya demikian hebat.

Memang sebelum melompat ke atas panggung tadi, telinga gadis ini mendengar bisikan, suara ayahnya, "... jangan mengadu tenaga..."

Pesan inilah yang membuat Cui Bi berhati-hati dan berlaku cerdik. Dia dapat menduga maksud ayahnya dengan pesan ini. Tentu Si Muka setan ini memiliki tenaga lweekang yang lebih kuat darinya, atau mungkin suling yang berbentuk ular itu mengandung senjata rahasia yang akan bekerja kalau senjata itu beradu dengan senjata lain.

Setelah meloncat bangun, Giam Kin menghadapi penyerangan gadis itu dengan hati-hati sekali, menggunakan seluruh tenaga dan mengerahkan seluruh kepandaiannya. Namun hatinya kecut bukan main ketika mendapat kenyataan betapa makin lama pedang gadis itu semakin kuat dan membingungkan.

Hal ini takkan mengherankan hatinya kalau ia tahu bahwa untuk menghadapi orang yang amat dibencinya ini Cui Bi telah mengeluarkan ilmu pedang simpanannya, yaitu Im-yang Sin-kiam-sut yang jarang tandingannya di dunia persilatan. Giam Kin mulai menyesal.

Tadinya dia menganggap dirinya sudah kuat benar, malah ia ingin menonjolkan namanya dengan mengalahkan Beng San kalau bisa, karena dia sudah mendengar bahwa Ketua Thai-san-pai itu telah terluka parah sekali. Siapa kira, baru menghadapi gadis puteri Ketua Thai-san-pai ini saja ternyata sangat berat. Dan ia tahu pula betapa bencinya gadis ini kepadanya, gadis yang kemarin dulu hampir mati menjadi korbannya.

Para tamu memandang ke atas panggung dengan hati yang penuh diliputi ketegangan. Pertandingan antara Hek-hwa Kui-bo dan Kwa Hong sudah cukup hebat dan membuat pandang mata menjadi kabur. Apa lagi sekarang ditambah dengan sebuah pertandingan lagi antara manusia muka setan dan gadis cantik itu, benar-benar membuat hati menjadi tegang bukan main. Melihat munculnya tokoh-tokoh besar serta melihat ilmu silat yang demikian hebatnya, mereka yang tadinya ingin mempertunjukkan kepandaiannya di atas panggung, sekarang menjadi kuncup hatinya dan keinginan hati itu terbang jauh.

Ilmu pedang Cui Bi hebat bukan main. Hal ini tidaklah aneh kalau diingat bahwa ia telah mendapat gemblengan dari ayah dan ibunya semenjak kecil. Tokoh seperti Giam Kin, biar pun memiliki kepandaian yang tinggi, bukanlah lawannya bermain pedang.

Segera ternyata bahwa Si Muka Setan itu terdesak dan tertindih hebat sekali sampai tak mampu membalas serangan Cui Bi. Dia hanya sanggup menangkis ke sana ke mari dan meloncat ke kanan kiri untuk menghindarkan sambaran pedang yang akan merupakan tangan maut baginya.

Desakan ini membuat Giam Kin menjadi malu, penasaran, dan marah sehingga kemudian dia menjadi nekat. Sambil menggereng seperti seekor binatang terpojok, dia menangkis pedang dengan suling ularnya, lalu tangan kirinya yang seperti cakar setan itu bergerak mencengkeram ke arah dada Cui Bi!

"Setan tak bermalu!" Cui Bi memaki.

Cui Bi menggeser kaki, miringkan tubuh jauh ke kanan, lalu dengan gerakan yang indah dan tak terduga-duga pedangnya menyambar dan... terdengar seperti orang membacok kayu ketika pedangnya membabat putus lengan kiri yang kering itu! Tetapi lengan yang buntung itu sama sekali tidak mengeluarkan darah, agaknya tangan itu memang sudah mati dan kering.

Kaget sekali Cui Bi dan kekagetannya ini memperlambat gerakannya sehingga dia kena diserang oleh Giam Kin yang menghantamkan suling ularnya ke arah punggung Cui Bi. Tetapi gadis puteri tunggal Ketua Thai-san-pai ini hebat sekali.

Dia berada dalam posisi berbahaya sekali, sehabis membacok tangan kelihatan tertegun dan ngeri, dan sekarang punggungnya disambar senjata musuh yang lihai. Tidak mungkin ia dapat menangkis dan untuk mengelak juga sukar karena suling ular itu menghantam dari arah belakangnya.

Tapi dasar ia gadis pendekar yang sudah tinggi ilmu silatnya, sehingga punggungnya pun seakan-akan mempunyai 'mata' yaitu perasaan naluri yang membuat seorang ahli silat dapat menangkis serangan di waktu ia sedang tidur sekali pun!

Melihat dirinya terancam bahaya, Cui Bi tidak menjadi bingung, bahkan dia menerjang dengan pedangnya menusuk ke arah ulu hati Giam Kin sambil diam-diam mengerahkan lweekang pada punggungnya. Ia pikir, gerakannya tidak kalah dulu dan tidak kalah cepat. Andai kata datangnya kedua senjata berbareng, pedangnya sudah pasti akan menembus ulu hati, sedangkan pukulan suling itu belum tentu akan berbahaya baginya karena sudah terjaga oleh pengerahan tenaga lweekang-nya!

"Ayaaaa...!"

Giam Kin kaget setengah mati. Tentu saja ia tidak mau menukar pukulan pada punggung dengan tusukan pada ulu hatinya karena selain rugi, juga sudah pasti nyawanya akan melayang! Secepat kilat ia membanting tubuhnya ke kiri untuk menghindarkan dirinya dari tusukan maut, akan tetapi otomatis pukulannya pada punggung lawan juga menjadi batal.

Cui Bi menjadi marah sekali. Selagi tubuh lawan bergulingan di atas papan, ia tidak mau memberi hati, lantas menerjang maju, melakukan serangan bertubi-tubi dengan gerakan pedang yang amat lihai.

Sambil bergulingan Giam Kin berusaha menangkis, tapi gerakannya kalah cepat. Sebelum ia meloncat bangun, Cui Bi sudah berhasil menusuk pergelangan tangan kanannya. Giam Kin mengaduh dan suling ularnya terlepas dari pegangan.

Cui Bi menyerang terus, membuat Giam Kin bergulingan ke sana ke mari menghindarkan bacokan atau tusukan pedang. Darah mulai mengucur pada saat ujung pedang Cui Bi menembus baju lalu mengenai pundak dan paha, akan tetapi Giam Kin bergulingan terus berusaha menyelamatkan dirinya.

"Bi-moi, jangan membunuh orang...!" tiba-tiba Kun Hong berseru sambil berdiri dari tempat duduknya.

Mendengar suara ini, Cui Bi menahan sebuah tusukan yang sedianya akan menamatkan riwayat Si Muka Setan itu, lalu kakinya menendang. Tubuh Giam Kin terlempar ke bawah panggung dibarengi jeritan kesakitan. Tubuh itu terbanting di atas tanah, dia merangkak lalu lari terpincang-pincang dari tempat itu.

Pada saat itu, pertempuran antara Kwa Hong dan Hek-hwa Kui-bo juga telah mencapai puncaknya. Dengan jurus Im-Sin Kiam-sut yang istimewa gayanya, Hek-hwa Kui-bo yang penasaran itu menyerang. Hebat serangan pedang ini sehingga biar pun Kwa Hong sudah cepat mengelak, tetap saja pundak kirinya tertusuk dan darah mengucur keluar.

Hek-hwa Kui-bo tertawa bergelak, akan tetapi suara ketawanya berhenti ketika pada saat itu Kwa Hong yang tidak mempedulikan pundaknya yang tertusuk, sempat mengerahkan cambuknya dan tiga di antara lima anak panah di ujung cambuk itu menyambar ke tiga bagian tubuh Hek-hwa Kui-bo. Nenek ini masih dapat menangkis dua anak panah yang menghantam pusar dan dada, akan tetapi masih ada sebatang anak panah yang sedianya menghancurkan kepalanya, biar pun telah ia elakkan, tetap saja menancap pada pinggir lehernya!

Hek-hwa Kui-bo melepaskan pedangnya yang masih menancap pada pundak Kwa Hong, tangan kanannya lantas menghantam sekuat tenaga ke depan. Kwa Hong yang melihat hantaman ini, tidak sempat lagi mengelak, tangan kirinya melepaskan cambuk dan sekali putar ia telah melancarkan pukulan Jing-tok-ciang menyambut pukulan Hek-hwa Kui-bo.

Terdengar suara keras, kemudian tubuh dua orang wanita itu terlempar turun panggung. Kebetulan sekali tubuh Kwa Hong terlempar ke arah Giam Kin, yang sedang merangkak bangun. Melihat musuh besarnya yang sudah membuat wajahnya yang tampan menjadi seperti muka setan, Giam Kin girang dan menggunakan kesempatan itu untuk mengayun tangan kanannya memukul Kwa Hong yang jatuhnya dekat sekali dengan dirinya.

"Bukkk!"

Pangkal leher Kwa Hong terpukul, tapi wanita ini sempat menggerakkan pedangnya dan…

"Cesss!" pedang itu menusuk perut Giam Kin sampai tembus ke punggungnya.

Si Muka Setan itu berkelojotan sebentar kemudian diam, putus napasnya. Kwa Hong juga terguling roboh. Di lain tempat, Hek-hwa Kui-bo yang jatuh terbanting berusaha bangun, tapi dua kali ia gagal, lalu roboh tak bernapas lagi. Kiranya anak panah yang menancap di lehernya itu mengandung racun yang luar biasa jahatnya sehingga seluruh tubuhnya telah keracunan, tak dapat ditolong lagi.

Sambil berseru keras Sin Lee sudah melompat ke arah ibunya, menyambar tubuh ibunya dan dibawa lari ke tempat rombongan tuan rumah. Segera Kwa Hong disambut oleh Beng San, Li Cu, dan Kun Hong. Yang lain-lain mendekati dan memandang kuatir.

Keadaan Kwa Hong hebat sekali. Lukanya parah, namun wanita ini tersenyum-senyum saja. Melihat Sin Lee berlutut dengan muka pucat, Kwa Hong berbisik,

"Mana... mana dia...?"

Sin Lee maklum, menoleh kepada ayahnya. Beng San mendekat, berlutut.

"Hong-moi, bagaimana luka-lukamu...?" tanyanya terharu.

"Tidak usah bicara tentang aku, yang perlu anakku. Beng San, apakah kau benar mau menerimanya sebagai puteramu?"

"Sudah tentu, Hong-moi, Sin Lee memang puteraku."

"Kau akan mendidiknya baik-baik seperti anak-anakmu yang lain?"

"Tentu!"

"Bersumpahlah!" suara Kwa Hong masih keras dan seperti marah-marah.

Tanpa ragu-ragu lagi Beng San bersumpah bahwa dia akan menerima Sin Lee sebagai putera sendiri dan mendidiknya baik-baik.

Kwa Hong nampak lega. “ Mana…. Li Cu?”

Li Cu memang sedang berdiri di dekat situ, maka mendengar ini dia pun lalu mendekat dan berlutut.

“Li Cu, kau rela menerima Sin Lee sebagai anak tirimu?”

Li Cu mengangguk, terharu. “Puteramu adalah putera suamiku, berarti dia itu puteraku sendiri, tiada bedanya.”

“Enci Kwa Hong, biarkan aku memeriksa luka-lukamu….” Tiba-tiba Kun Hong berkata, mendekati wanita yang terluka parah itu.

“Siapa kau?!” Kwa Hong membentak, suaranya ketus.

“Enci Hong, ayahku bernama Kwa Tin Siong, Ibuku Liem Sian Hwa, kita adalah saudara tiri.”

Sejenak Kwa Hong tercengang, lalu mengipatkan tangan Kun Hong yang menjangkaunya hendak melakukan pemeriksaan. “Jangan sentuh aku! Aku anak… jahat, anak murtad.”

“Enci, Ayah tidak pernah marah kepadamu, rindu sekali dan berkasihan kepadamu,” kata Kun Hong dengan suara halus.

Kwa Hong memandang tajam, agaknya tak percaya. Suaranya semakin lemah dan parau ketika ia bertanya, “Ayah… Ayah mengampuni aku…?”

“Sejak dahulu Ayah mengampunimu, Enci. Malah diharap-harap kembalimu ke Hoa-san. Enci, biarkan aku memeriksamu, barangkali aku dapat mengobatimu.”

“Benar, Hong-moi. Adikmu ini mempunyai kepandaian ilmu pengobatan, aku pun sudah mendapatkan pertolongannya,” kata Beng San.

“Tidak! Biar aku mati…. Ahhh, aku seorang jahat…. Li Cu, kau begini mulia, Ayah pun mengampuniku…. Semua orang baik-baik sedangkan aku… aku… Sin Lee… Jangan kau tiru Ibumu. Kau ikutlah ayahmu menjadi orang baik-baik….”

Tubuh ini menegang sebentar, kemudian lemas. Mulutnya tersenyum, matanya meram, napasnya terhenti.

Sin Lee menubruk ibunya, tetapi dua buah tangan tangan kuat memegang pundaknya. Ia menoleh, melihat wajah ayahnya yang pucat. Sepasang mata ayahnya yang tajam itu memperingatkannya bahwa tak selayaknya seorang gagah terlalu menyedihkan kematian.

"Ibu... ibu... selamat jalan..." Sin Lee terisak lalu menguatkan hatinya, mundur.

Beng San memberi isyarat kepada anak muridnya dan memberi perintah supaya jenazah Kwa Hong dibawa naik ke puncak dan dirawat di sana. Semua berjalan dengan tenang dan para tamu dari tempat jauh tidak melihat nyata apa yang terjadi di situ. Hanya setelah jenazah itu diangkat mereka tahu bahwa Kwa Hong yang dikenal sebagai wanita iblis itu telah tewas.

Jenazah Hek-hwa Kui-bo sudah diangkut oleh para anggota Ngo-lian-kauw, sedangkan jenazah Giam Kin disingkirkan oleh Siauw-ong-kwi. Keadaan sementara menjadi sunyi.

Pada saat itu terdengar orang tertawa terkekeh-kekeh dan dua bayangan orang meloncat ke atas panggung. Mereka ini ternyata adalah Toat-beng Yok-mo dan Tok Kak Hwesio. Suara tertawa tadi adalah suara Toat-beng Yok-mo, dan sekarang Setan Obat itu pun berkata nyaring dengan suaranya yang serak,

"Heh-heh-heh, Ketua Thai-san-pai. Kau benar-benar licik sekali. Sejak tadi baru seorang anak murid Thai-san-pai yang maju, lalu kedua orang putera-puterimu. Kau menggunakan orang-orang muda untuk melindungi muka Thai-san-pai, malah mengadu domba antara bekas musuh dengan musuh. Pintar! Aku memang tidak memiliki urusan penting dengan Thai-san-pai, akan tetapi aku mempunyai urusan dengan pemuda Kwa Kun Hong yang berlindung di tempatmu. Kwa Kun Hong, kau sudah menghina kami berdua dengan akal licik, hayo keluarlah untuk perhitungan di atas panggung ini!"

"Toat-beng Yok-Mo!" suara Beng San amat keras menggeledek. "Tak usah kita berbicara tentang pengeroyokan kemarin dulu, kau tidak menantang aku sudahlah. Akan tetapi kau menantang seorang pemuda keponakanku dari Hoa-san-pai yang sekarang menjadi tamu terhormat, Apakah kalian berdua tua bangka hendak mengeroyok seorang pemuda?"

"Hi-hi-hi, sama sekali tidak mengeroyok. Biarlah aku turun dulu dan menunggu giliran." Ia menoleh kepada Tok Kak Hwesio "Hwesio yang baik, kau boleh memberi hajaran kepada dia, tapi jangan dibunuh, biarkan aku yang menghabisinya, heh-heh-heh!"

Setelah Toat-beng Yok-mo melompat turun, Tok Kak Hwesio berkata ke arah Kun Hong. "Siluman muda, hayo kau naik perlihatkan kepandaianmu!"

Kun Hong mengerutkan keningnya. Dia tidak senang berkelahi, apa lagi di tempat umum seperti itu, dijadikan tontonan! Ia ragu-ragu. Bila didiamkan saja, tentu memalukan, bukan memalukan namanya, terutama sekali memalukan Hoa-san-pai dan Thai-san-pai sebagai tuan rumah. Dilayani, ahh, mengapa melayani orang gila yang mabuk nafsu membunuh?

Kong Bu bangkit berdiri, memegang lengannya. "Saudara Kun Hong, jangan gelisah. Aku akan menjadi wakilmu!"

Belum lagi Kun Hong sempat menjawab, tubuh Kong Bu sudah melayang naik ke atas panggung. Dengan muka kereng dan pandang mata tajam pemuda ini membentak,

"Hwesio tua, sepanjang ingatanku, saudara Kwa Kun Hong adalah orang yang tidak suka berkelahi, pantang membunuh dan selalu mengalah. Bagaimana seorang pendeta seperti kau ini mendendam kepadanya? Biar pun dia itu seorang murid Hoa-san-pai, namun ia mempelajari ilmu sastra saja, tidak suka akan ilmu silat. Apakah tantanganmu ini tidak hanya merendahkan dirimu sendiri dan sekaligus membuka watakmu yang tak tahu malu, menantang kepada seorang pemuda yang hanya tahu ilmu sastra dan pengobatan? Jika memang kau hendak berlagak, akulah tandinganmu!"

Tok Kak Hwesio marah sekali. Ia mengenal pemuda ini yang kemarin sudah membantu Beng San dalam pengeroyokan, dan sepanjang pendengarannya, pemuda ini katanya cucu Song-bun-kwi. Bagaimana bisa begini dan apa artinya semua ini?

"Ehhh, orang muda, sebenarnya kau ini siapakah? Ada hubungan apa kau dengan Ketua Thai-san-pai dan apamu pula Kun Hong itu?"

"Hwesio, aku tahu bahwa kau adalah Tok Kak Hwesio yang berjuluk Kauw-jiauw-kang Si Cakar Monyet, bekas perampok besar! Kau belum kenal aku? Aku adalah putera Ketua Thai-san-pai, namaku Tan Kong Bu."

"Ha-ha-ha, semua mengaku putera Ketua Thai-san-pai? Orang bilang bahwa kau adalah cucu Song-bun-kwi... Berapa orang sih isteri Ketua Thai-san-pai?"

"Benar! Mendiang ibuku adalah puteri tunggal Kakek Song-bun-kwi. Nah, sekarang kau sudah tahu jelas, apakah kau masih berani melawanku sebagai wakil saudara Kwa Kun Hong seorang sahabatku yang baik?"

"Keparat, kau sombong benar. Lihat seranganku!"

Hwesio itu sudah marah sejak ia dimaki-maki sebagai perampok besar tadi, maka tanpa banyak cakap lagi dia telah langsung menyerang mempergunakan cengkeramannya yaitu Kauw-jiauw-kang. Lihai sekali ilmu ini, kedua tangannya sudah digembleng, gerakannya cepat, penuh tenaga lweekang dan sekali lawan kena dicengkeram, pasti kulitnya hancur dagingnya robek tulangnya remuk!

Kemarin dulu ketika Kong Bu menolong ayahnya dari pengeroyokan, sudah melihat ilmu kepandaian hwesio ini, maka ia tidak berani berlaku sembrono menghadapi serangan ini. Ia mengelak dan membalas dengan jurus-jurus Yang-sin-hoat, ilmu silat yang berdasarkan tenaga keras sehingga pukulannya mendatangkan hawa panas.

Kong Bu semenjak kecil digembleng hebat oleh Song-bun-Kwi dan karena Song-bun-kwi tadinya bercita-cita supaya cucu ini kelak bertanding melawan Beng San, tentu saja dia sudah menurunkan seluruh kepandaiannya. Siapa kira sekarang cucunya bukan melawan ayahnya, bahkan sebaliknya di atas panggung ini membela dan mempertahankan nama baik Thai-san-pai.

Sesudah belasan jurus saling serang, diam-diam Tok Kak Hwesio mengeluh di dalam hatinya. Dia tahu bahwa Song-bun-kwi adalah seorang tokoh besar yang sakti dan yang jauh lebih tinggi ilmunya dari pada dia sendiri, akan tetapi sungguh ia tidak mengira bahwa cucunya, seorang pemuda yang usianya baru dua puluhan tahun, sudah pula memiliki kepandaian begini tinggi dan tenaga yang begini kuat.

Di lain pihak, Kong Bu juga merasa sukar untuk menjatuhkan hwesio itu karena dia tidak berani melakukan tangkisan terhadap cengkeraman lawan. Dengan cara hanya mengelak tiba-tiba ia dapat balas memukul sehingga biar pun ia dapat mendesaknya dengan hujan pukulan, tapi masih kurang cepat dan selalu dapat

dielakkan oleh hwesio kosen itu. Apa lagi kalau hwesio itu menangkis sambil mencengkeram, ia selalu harus menghindarkan tangannya dan menarik kembali pukulannya.

Tiba-tiba dia mendengar suara lirih di dekat telinganya, "Cengkeraman cakar bebek begini saja takut apa? Paling-paling membikin lecet kulit"

Kong Bu girang sekali. Itulah suara kakeknya! Sejak tadi ia melihat-lihat akan tetapi di situ tidak kelihatan kakeknya muncul, dan sekarang tahu-tahu ada suaranya yang dikirim dari tempat jauh.

Tadinya Kong Bu meragu untuk membiarkan tangannya dicengkeram sambil membarengi memukul. Sekarang mendengar bisikan ini, hatinya menjadi tabah. Ketika tangan kirinya menjotos dada, kakek itu menangkis sambil mencengkeram lengan Kong Bu. Pemuda ini sengaja berlaku lambat hingga pergelangan tangan kirinya betul-betul dapat dicengkeram.

Tok Kak Hwesio sudah menyeringai kegirangan. Akan tetapi mendadak terdengar suara keras, dadanya terkena jotosan hebat dari tangan kanan Kong Bu. Hwesio itu berteriak, tubuhnya terlempar ke bawah panggung dan roboh terbanting, bangkit lagi lalu muntah darah segar, terus ngeloyor pergi dari situ!

Toat-beng Yok-mo marah bukan main, tubuhnya telah melayang ke atas panggung. Akan tetapi sebelum Kong Bu menghadapinya, Kun Hong sudah berlari-lari naik ke panggung melalui anak tangga, terus menarik tangan Kong Bu yang kiri.

"Wah, kau terkena racun!" bisiknya sambil menotok beberapa jalan darah di lengan itu, mengurut sebentar lalu berkata, "Saudara Kong Bu, aku berterima kasih bahwa kau sudah mewakili aku, tetapi aku tidak senang kau atas namaku menjotos orang sampai muntah darah. Sekarang kau turunlah, minta Ayahmu supaya mengeluarkan darah di pergelangan tanganmu dengan melukainya, kemudian kau telanlah dua butir pel ini."

Dia mengeluarkan dua butir pel hijau buatannya sendiri dari daun-daun yang khasiatnya memunahkan racun. Kong Bu mengangguk dan hendak turun panggung, akan tetapi dia memandang ragu kepada Toat-beng Yok-mo.

"Saudaraku, apakah kau benar-benar dapat menghadapi iblis ini?" bisiknya.

"Biarlah, itu tanggung jawabku, kau turunlah,'" jawab Kun Hong.

Ketika Kong Bu menoleh ke arah ayahnya, ia melihat ayahnya memberi isyarat supaya ia turun, maka ia pun lalu melompat turun.

Ada pun Toat-beng Yok-mo pada saat melihat cara Kun Hong mengobati Kong Bu tadi, memandang dengan mata terbelalak, kemudian ia pun mencak-mencak saking marahnya ketika ia mengenal bahwa cara pengobatan itu adalah pelajaran dari kitabnya.

"Pencuri, kau harus mampus di tanganku untuk menebus dosamu!" teriaknya marah.

"Nanti dulu, Toat-beng Yok-mo jangan sembarangan kau menuduh orang. Di sini banyak orang gagah yang menjadi saksi, tak boleh kau menuduh sebagai pencuri. Coba katakan orang yang kecurian tentu kehilangan sesuatu, dan kau kehilangan apamukah?"

"Aku tidak kehilangan sesuatu, tapi kau tetap mencuri, mencuri ilmuku pengobatan. Hayo katakan, apakah kau tidak membaca habis semua kitab-kitabku tentang ilmu pengobatan? Jawab!"

Kun Hong menghadapi para tamu yang dengan penuh perhatian sedang mendengarkan perdebatan itu. "Cu-wi sekalian mendengar jelas bahwa kakek ini tidak kehilangan suatu, akan tetapi menuduh siauwte sebagai pencuri. Bukankah itu aneh? Yok-mo, kau sudah membohong! Dulu pada saat kau terluka, kau minta aku menolongmu, menggendongmu berhari-hari lamanya. Sementara itu, kau sudah memberi ijin kepadaku untuk membaca kitab-kitabmu yang sudah kukembalikan pula. Jadi aku tidak mencuri baca kitab-kitabmu karena kau sudah memberi perkenan. Ada pun mengenai ilmu, ilmu itu bukankah milik pribadi siapa pun juga. Siapa pun dia orangnya yang suka mempelajari, akan memiliki ilmu itu, yang suka mempelajari akan mendapat ilmu, yang mengajar takkan kehilangan ilmu, karena ilmu bukanlah milik pribadi manusia dan akan lenyap bersama manusia, kembali ke tangan pemiliknya, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Nah, sudah sadarkah kau sekarang?"

"Sadar perutmu!" Toat-beng Yok-mo memaki. “Siapa pun yang pernah kuobati dia harus kubunuh, siapa yang memiliki ilmu pengobatanku dia pun harus kubunuh!"

"Wah-wah-wah, kalau begitu kau nyeleweng dari kebenaran. Kau nyeleweng dan tersesat jauh sekali, orang tua. Benar kata-kata kuno yang menyatakan bahwa segala sesuatu, baik buruknya tergantung kepada manusia yang bersangkutan. Pisau tetap pisau, dapat dipergunakan untuk hal-hal yang baik misalnya pemotong sayur-sayur di dapur sebagai alat pembuat perabot rumah tangga, dan lain-lain. Akan tetapi pisau yang itu-itu juga dapat juga dipergunakan untuk hal yang buruk misalnya menusuk perut sesama manusia! Segalanya tergantung kepada manusia yang memegangnya. Hemm, Toat-beng Yok-mo ilmu pengobatan pun demikian, baik buruknya tergantung pada manusia yang menguasai ilmu itu. Di tanganmu, ilmu itu menjadi alat kejahatan."

"Sudah, sekarang aku bukan datang untuk mendengar kuliahmu, tetapi untuk mencabut nyawamu. Hayo berani kau melawan aku?"

"Berani dan tidak bagiku tergantung dari persoalannya. Kalau aku berada di pihak benar, aku takkan mengenal takut, sebaliknya kalau aku berada di pihak salah, aku tak mengenal berani. Dalam persoalan antara kita, aku tidak bersalah, tentu aku tidak takut, Yok-mo."

"Keparat, lidahmu tak bertulang, bibirmu lemas seperti bibir perempuan, omonganmu pun berbelit-belit. Keluarkan senjatamu!"

"Apakah lidahmu bertulang? Bibirmu kaku?" Kun Hong menjawab.

Akan tetapi karena maklum bahwa kakek ini berkepandaian tinggi, ia kemudian mencabut pedangnya secara terbalik yaitu memegang gagang pedang dengan ujung pedang yang menghadap ke dalam seperti orang memegang sebilah pisau belati.

"Awas serangan!"

Yok-mo segera menerjang maju dengan tongkatnya, ingin sekali pukul menghancurkan kepala lawan, maka ia mengarah tubuh bagian atas ini.

"Wah, galaknya!" Kwa Hong membungkuk dengan kaku.

Gerakannya lucu seperti gerakan orang yang tidak pandai silat, namun anehnya, pukulan itu tidak mengenai kepalanya. Tongkat itu lewat kemudian langsung membabat kembali dan menyerang dada. Kun Hong terhuyung-huyung mundur, kakinya bergerak…

"Set-set-set!"

Dengan tubuh melengkung ke sana ke mari, dua tangannya dikembangkan, kadang kala ia berdiri di kedua ujung jari kakinya seperti penari balet! Gerakannya lucu seperti badut menirukan penari-penari balet, namun hebatnya, semua serangan Toat-beng Yok-mu tak pernah menyentuh kulitnya.

Sin Lee, Cui Bi, Li Eng dan Hui Cu biar pun sudah mengenal baik pemuda itu, kini tetap meragu dan gelisah.

"Wah, Saudara Kun Hong benar-benar gegabah sekali. Kakek itu lihai dan berbahaya," kata Kong Bu perlahan.

Sin Lee melongo dan memandang dengan mata terbelalak. "Aneh... aneh..."

Ia mengucapkan kata-kata ini berkali-kali karena makin lama makin jelas melihat gerakan-gerakan yang menyerupai gerakan ilmu silat yang ia pelajari dari ibunya. Kaki itu, tangan itu yang dikembangkan, memang agak berbeda dan tidak ‘asli’ lagi, tapi lebih praktis lebih hebat. Apakah hal ini kebetulan saja?

Akan tetapi orang-orang ini menjadi tenang ketika mendengar suara Beng San perlahan, "Tak usah kuatir. Yok-mo takkan dapat menangkan Kun Hong. Hebat... Hebat orang muda itu..."

Toat-beng Yok-mo menjadi merah mukanya seperti udang direbus. Ia merasa penasaran sekali, juga merasa dipermainkan di depan banyak tokoh kang-ouw. Tongkatnya bergerak makin cepat tenaganya dikerahkan sehingga tongkatnya itu seakan-akan berubah menjadi puluhan batang yang menghadang dan menyerang tubuh Kun Hong dari segala penjuru.

Akan tetapi gerakan pemuda itu hebat sekali. Kelihatannya terhuyung-huyung, jongkok, berdiri, berloncatan ke kanan kiri, malah ada kalanya membanting tubuh bergulingan, ada kalanya menari-menari dengan kedua lengan dikembangkan dan berdiri di ujung jari kaki. Akan tetapi seluruh gerakan ini seirama dengan jurus-jurus serangan Toat-beng Yok-mo sehingga semua penyerangan itu gagal. Menyerang pemuda ini sama susahnya dengan menyerang bayangan sendiri!

"Iblis! Siluman! Hayo balas serang kalau kau memang laki-laki!" teriak Yok-mo dengan suara keras, saking marahnya.

"Sudahlah, Yok-mo. Kau tidak bisa mengalahkan aku, tidak bisa merobohkan aku, apakah kau masih belum mau terima juga?" kata Kun Hong sambil mengelak lagi dari sambaran tongkat dengan cara yang aneh, yaitu tubuhnya bagian atas meliuk ke kanan kiri tanpa menggeser kaki, seperti sebatang rumput alang-alang tertiup angin besar.

Para penonton mulai bersorak-sorak dan terheran-heran. Bahkan golongan tua yang juga menonton pertunjukan ini saling pandang tidak percaya. Apakah Yok-mo yang main-main ataukah mata mereka yang sudah tidak terang lagi? Benar-benar belum pernah mereka melihat hal semacam itu, bahkan teori persilatan yang mana pun belum pernah mereka mendengar apa lagi melihat.

Hanya Beng San seorang yang mengangguk-angguk puas. Dugaannya ternyata tidak keliru. Pemuda itu ternyata mempunyai kepandaian tinggi, malah dia dapat merasa bahwa dasar ilmu yang berupa langkah-langkah sakti itu mirip dengan dasar ilmu silatnya sendiri, mirip dengan dasar Im-yang Sin-hoat.

Hanya bedanya, kalau Im-yang Sin-hoat dikembangkan menjadi ilmu pedang yang sakti, adalah ilmu yang dimiliki pemuda itu bercampur dengan gerakan-gerakan seekor burung sakti. Cara mengelak itu tidak salah lagi mempergunakan unsur Im dan Yang, akan tetapi gayanya adalah gaya pengelakan seekor burung.

Ia makin kagum, lebih-lebih kalau ia ingat betapa pemuda itu dengan rapat sekali dapat menjaga menutupi kepandaiannya yang jelas membayangkan sifat merendah, watak yang tidak suka menonjolkan diri, apa lagi berdasar watak welas asih yang tidak suka melihat bunuh-bunuhan.

"Iblls cilik, buat apa kau memegang pedang? Hayo serang aku bila kau memang memiliki kepandaian!"

"Aku tidak berkepandaian apa-apa, akan tetapi kalau kau minta aku balas menyerang, boleh, Nah, jaga pedangku ini!"

Kun Hong menggerakkan pedangnya yang masih terbalik cara memegangnya itu. Tangan kanannya bergerak seperti memukul biasa dan tahu-tahu pedang itu membabat di pinggir lengannya, seperti seekor ayam jantan menggunakan jalu kakinya untuk menyerang, atau seperti seekor burung menerjang lawan menggunakan kakinya.

Yok-mo menangkis sambil mengerahkan tenaga dengan maksud membuat pedang lawan terlepas. Akan tetapi, begitu terdengar suara nyaring beradunya dua senjata itu, Yok-mo merasa lengannya sakit-sakit dan tubuh Kun Hong terpental ke atas!

Ternyata tubuh itu ringan sekali sehingga benturan senjata dapat membuat dia terpental, tetapi tidak mempengaruhi keadaannya, malah dari atas ia lalu menukik ke bawah seperti seekor burung mematuk. Pedangnya mendahuluinya menusuk, kedua kakinya bergantian menendang sedangkan tangan kirinya juga menampar dari samping. Sekaligus Yok-mo menghadapi dua tendangan, satu tamparan dan satu tusukan!

"Ahhhh!" Sin Lee berseru sambil berdiri dari kursinya. Itulah gerakan Rajawali Mematuk! Tapi yang ini hebat sekali, lebih hebat dari pada gerakannya sendiri.

Yok-mo terkejut bukan main, cepat dia menggerakkan tongkatnya menghantam ke arah pedang sambil merendahkan tubuhnya. Akan tetapi tiba-tiba gerakan tongkatnya terhenti dan tahu-tahu tongkat itu sudah dicengkeram oleh tangan kiri Kun Hong! Ketika Yok-mo hendak membetot, kaki Kun Hong sudah

menendang ke arah tangannya sehingga kakek ini terpaksa melepaskan tongkatnya dan melompat mundur. Akan tetapi terlambat, ujung pedang Kun Hong sempat menggaris tengkuknya, membuat luka memanjang yang tidak dalam namun cukup merobek baju dan kulit.

"Ahhh, aku menyesal sekali. Aku tidak sengaja..." Kun Hong berseru dan mengembalikan tongkat kepada Yok-mo.

Saking malunya, muka Yok-mo menjadi merah menghitam. Dia segera menerima tongkat dan tiba-tiba ia menekuk tubuhnya, membungkuk-bungkuk dan merintih-rintih,

"Aduh... aduh... perutku... kambuh sakitnya..."

Kun Hong adalah seorang yang penuh welas asih, sama sekali tidak menaruh dendam kepada kakek itu. Melihat muka orang yang menyeringai kesakitan, dia cepat menyimpan pedangnya dan menghampiri.

"Ada apa? Apanya yang sakit? Biarlah aku memeriksanya, Yok-mo."

Ia lalu berlutut dan mengulurkan kedua tangan memeriksa bagian perut kakek itu. Akan tetapi tiba-tiba Yok-mo menggerakkan tongkatnya menghantam kepala Kun Hong sambil menendang dengan kaki ke arah dada pemuda itu!

"Heh! Curang!" Tubuh Beng San melayang ke atas panggung.

Juga para penonton berteriak-teriak, "Curang... curang...!"

Kun Hong kaget sekali, tapi dengan cepat tubuhnya meliuk ke belakang, pukulan tongkat pada kepalanya meleset, akan tetapi dadanya kena tendang sehingga ia terjengkang dan bergulingan ke belakang. Anehnya, ia bangun lagi dan sama sekali tidak apa-apa! Namun sebaliknya, Yok-mo muntah-muntah darah lantas roboh dan napasnya putus!

Apa yang terjadi? Kiranya tadi Kun Hong benar-benar hendak mengobatinya dan ketika itu pemuda ini dengan kedua tangannya sudah mencengkeram jalan darah di kanan kiri perut kakek itu. Tentu saja ia melakukan hal ini dengan maksud baik karena hendak mengobati. Siapa kira kakek itu malah memukul dan menendangnya.

Gerakan ini sebetulnya sama sekali pantang bagi orang yang urat perutnya dicengkeram, maka begitu menendang, kakek itu merasa perutnya muak dan sakit. Kiranya urat-urat di dalam perutnya sudah hancur dan membanjir ke dalam perut sehingga nyawanya tidak dapat diselamatkan lagi.

Kun Hong berdiri melongo. Ia masih belum tahu apa yang menjadi sebab kematian kakek itu. Wajahnya menjadi agak pucat.

"Aku... aku tidak bermaksud membunuhnya... aku tidak membunuh...," katanya berulang kali kepada Beng San yang sudah berada di panggung.

Beng San menepuk-nepuk pundak Kun Hong lalu diajaknya pemuda itu turun panggung. Dia lalu memerintahkan anak buah Thai-san-pai untuk menurunkan mayat Yok-mo dan mengurusnya baik-baik.

"Jangan berduka, Kun Hong, Yok-mo tewas karena kesalahannya sendiri, bukan karena kau." Beng san menghibur, melihat wajah muram pemuda itu. "Kau hendak menolongnya, sebaliknya ia justru membalas dengan tendangan dan pukulan, memang telah kehendak Thian bahwa siapa yang jahat takkan selamat."

Pada saat itu di atas panggung sudah muncul seorang kakek tua bertubuh kecil dengan muka tersenyum-senyum dan sepasang mata liar. Inilah Siauw-ong-kwi, kakek tokoh dari utara yang amat terkenal di dunia kang-ouw.

Kakek ini sebetulnya jeri menghadapi Beng San yang dia tahu memiliki ilmu silat hebat. Akan tetapi karena dalam pengeroyokan kemarin dulu dia yakin betul bahwa Beng San telah terluka dalam parah sekali, sekarang ia hendak mempergunakan kesempatan untuk mengalahkan musuh ini dan mengangkat nama sendiri, sekalian untuk membalas dendam atas kematian muridnya, Giam Kin, di tempat itu. Giam Kin celaka dan tewas oleh Kwa Hong, tapi sekarang Kwa Hong sudah tewas pula, maka sudah sepatutnya ia membalas kepada Beng San.

"Aku menantang kepada Ketua Thai-san-pai untuk menunjukkan kepandaiannya sebagai Ketua Thai-san-pai. Jika ketua Thai-san-pai bersembunyi di belakang orang-orang muda, biarlah kuanggap dia tak berani karena aku tidak sudi melawan orang-orang muda."

Beng San maklum bahwa kakek dari utara ini sengaja menantang dia karena tahu bahwa dia kemarin dulu terluka. Malah harus ia akui bahwa sekarang pun tenaganya belum pulih kembali sedangkan Siauw-ong-kwi terkenal sebagai seorang ahli ilmu silat tangan kosong yang mengandalkan tenaga dalam.

Tentu saja kakek ini baginya bukan apa-apa kalau ia tidak terluka sedemikian hebatnya sehingga hampir saja nyawanya melayang kalau tidak tertolong oleh Kun Hong. Sekarang pun andai kata mereka harus bertanding dengan senjata, pedangnya sudah pasti akan dapat mengatasi kakek ini. Ia bangkit dari tempat duduknya perlahan-lahan.

"Perlu apa melayani orang gila itu?" Li Cu segera melarang. "Biarlah aku saja yang maju melayaninya."

Beng San menggeleng kepalanya dan memberi isyarat kepada isterinya supaya duduk kembali, "Kau tidak boleh bertempur, jaga kandunganmu," jawabnya perlahan.

"Ayah, aku sanggup menghadapinya!" Cui Bi bangkit. "Kesehatanmu belum pulih, biar aku mewakilimu menghajar kakek gila itu."

"Aku pun sanggup menghadapinya," kata Kong Bu.

"Biar aku saja, Ayah," kata pula Sin Lee.

"Paman masih belum sehat benar, biarlah saya mewakili Paman," bahkan Li Eng pun tak mau ketinggalan.

Beng San tersenyum dan hatinya bangga, tapi ia menggeleng kepalanya lagi.

"Siauw-ong-kwi tadi menyatakan takkan melayani orang muda dan ia sengaja menantang kepadaku. Walau pun aku harus menghemat tenaga memulihkan kesehatan, akan tetapi setidaknya satu kali aku harus naik panggung, kalau tidak demikian Thai-san-pai akan dipandang rendah orang. Biarlah, aku masih kuat melayani dia."

Setelah berkata demikian, Beng San lalu berjalan menuju panggung dengan langkah lebar dan tenang, kemudian meloncat ke atas panggung disambut sorak-sorai para tamu yang mengaguminya. Dengan hormat Beng San menjura kepada tamunya, lalu menjura kepada Siauw-ong-kwi yang kini berdiri di hadapannya sambil memandang tajam dan tersenyum menyeringai.

"Siauw-ong-kwi apakah kau merasa penasaran karena kegagalan kemarin dulu dan ingin merobohkan aku selagi terluka hebat? Mengapa kau begini membenciku, juga membenci Thai-san-pai yang pendiriannya sama sekali tidak merugikan dan menganggumu?"

Sikap sabar mengalah dari Beng San ini diterima keliru oleh Siauw-ong-kwi, dikira bahwa Ketua Thai-san-pai ini takut.

"Ha-ha-ha, kau berani mendirikan perkumpulan persilatan baru, sudah sepatutnya berani menghadapi tantangan. Kebetulan sekali perhitungan lama dapat dibereskan sekarang, kini perlihatkanlah kemampuanmu mempertahankan nama Thai-san-pai yang kau dirikan dengan mengalahkan aku, ha-ha-ha!"

"Siauw-ong-kwi, semenjak dulu kau gemar berkelahi, gemar memperlihatkan kepandaian, apa kau kira di dunia ini tidak ada lain orang yang lebih pandai dari padamu? Kau tahu aku terluka karena pengeroyokan curang, sekarang kau hendak menggunakan keadaanku untuk mendapatkan kemenangan, apakah ini sikap yang patut dipuji dari seorang tokoh besar sepertimu?"

"He, Ketua Thai-san-pai. Apakah kau takut? Ha-ha-ha, lihatlah, aku akan menghadapimu dengan tangan kosong, kalau takut, pakailah pedangmu, pedang Liong-cu-kiam, biar aku bertangan kosong saja karena kau bilang bahwa kau sedang tidak enak badan," kakek itu tertawa-tawa lagi. Ucapannya ini dikeluarkan dengan keras agar semua tamu mendengar.

Beng San maklum bahwa kata-kata itu dikeluarkan justru agar ia tidak mempergunakan pedangnya. Dia maklum akan kelicikan orang ini, maka ia mengeraskan hatinya, hendak melawan Siauw-ong-kwi tanpa pedang! Ia hendak memperlihatkan bahwa biar pun dalam keadaan terluka, biar pun tanpa pedang, dia masih sanggup mempertahankan kebesaran Thai-san-pai yang baru saja didirikannya.

"Siauw-ong-kwi, dengan senjata mau pun tidak, aku selalu siap melayanimu!" jawabnya dengan tenang, tapi di dalam suaranya yang tenang ini terkandung kekerasan.

Terdengar suara Kun Hong berseru nyaring sehingga terdengar oleh semua tamu, "Ketua Thai-san-pai sedang menderita sakit, tenaganya belum pulih semua, bagaimana orang tak tahu malu menantangnya berkelahi? Kalau dengan senjata masih mendingan, tapi tanpa senjata, bukankah itu berarti orang mempergunakan tipu muslihat dan hendak mencapai kemenangan secara curang?"

Beng San berterima kasih kepada Kun Hong, akan tetapi ia menoleh dan memberi isyarat dengan tangan agar supaya pemuda itu duduk kembali.

Benar saja, keterangan Kun Hong ini mendatangkan suara berisik di antara para tamu yang sekarang menganggap bahwa Siauw-ong-kwi bersikap licik sekali. Sudah tahu akan keadaan tuan rumah tapi hendak menggunakan kesempatan itu mencapai kemenangan.

Dan diam-diam mereka amat kagum melihat tuan rumah, biar pun tengah menderita sakit tapi berani menyambut tantangan tanpa senjata. Hati mereka berdebar penuh ketegangan karena maklum bahwa sebentar lagi tentu terjadi pertempuran mati-matian.

Siauw-ong-kwi tidak senang mendengar seruan pemuda itu, maka supaya jangan sampai berlarut-larut pikiran dan pendapat para tamu, ia segera menerjang sambil berseru, "Tan Beng San, jagalah pukulanku ini!"

Beng San menangkis pukulan pertama itu.

"Dukk!" dua lengan bertemu.

Siauw-Ong-kwi mundur tiga langkah dan Beng San hanya mundur selangkah, akan tetapi Ketua Thai-san-pai ini merasa dadanya sesak sehingga diam-diam ia mengeluh.

Ia tadi sengaja hendak mencoba tenaga lawan, juga hendak memeriksa keadaan sendiri. Ternyata walau pun tenaganya sebagian besar sudah pulih dan dia sanggup mengatasi lawan, tetapi pengerahan tenaga yang terlalu besar akan membuat lukanya di dalam dada kambuh kembali!

Di lain pihak, Siauw-ong-kwi kaget setengah mati. Sama sekali tak pernah disangkanya bahwa Beng San masih akan mempunyai tenaga sehebat itu. Bukankah kemarin dulu ia melihat sendiri betapa hebat luka-luka yang diderita Ketua Thai-san-pai?

Yok-mo sendiri sebagai seorang ahli pengobatan kemarin dulu menyatakan bahwa Ketua Thai-san-pai itu tidak akan dapat hidup lebih dari tujuh hari melihat luka-lukanya. Mengapa sekarang tidak saja kelihatan sehat, malah tenaganya masih sehebat itu? Diam-diam ia meragu dan mulai menyesal mengapa ia gegabah menantang. Kemarin dikeroyok begitu banyak orang saja mereka tidak mampu menewaskan Beng San, apa lagi sekarang satu lawan satu.

Akan tetapi karena sudah tidak dapat mundur lagi, Siauw-ong-kwi menjadi nekat. Sambil mengeluarkan bentakan-bentakan nyaring tokoh dari utara ini kembali menerjang maju, menggunakan ilmunya yang paling lihai, yaitu pukulan-pukulan dengan ujung lengan baju yang menyembunyikan pukulan-pukulan tangannya yang mengandung tenaga lweekang hebat, di samping ini diselingi pula dengan ilmu menangkap dan mencengkeram model Mongol.

Makin lama Beng San merasa dadanya makin sesak. Akan tetapi seujung rambut pun ia tidak mundur, sama sekali ia tidak memperlihatkan penderitaannya, malah ia menandingi serangan Siauw-ong-kwi dengan cara keras lawan keras. Semua serangan serta pukulan kakek itu ia tolak mundur dengan pukulan-pukulannya yang mengandung uap putih.

Akan tetapi pukulan-pukulan ini membutuhkan pengerahan lweekang yang hebat, maka tentu saja makin lama keadaan dalam tubuh Beng San semakin payah dan tidak dapat dicegah pula, gerakannya menjadi

lambat meski pun ia masih bertekad mempergunakan tenaga dalamnya sekuat mungkin tanpa mempedulikan keselamatan sendiri.

Kelambatan gerakan Beng San ini, kepucatan wajahnya dan sedikit darah yang keluar dari pinggir bibirnya, membuat Siauw-ong-kwi girang sekali. Kini tahulah kakek itu bahwa lawannya ini sebetulnya terluka hebat di sebelah dalam tubuhnya akan tetapi nekat dan pura-pura tidak menderita.

Melihat gerakan lawan menjadi kendur, cepat seperti kilat Siauw-ong-kwi mencengkeram dan tidak dapat dicegah lagi pergelangan tangan kanan Beng San terancam cengkeraman yang berbahaya sekali. Tidak ada lain jalan bagi Beng San kecuali melawan keras dengan keras. Dia membuka jari-jari tangan kanannya dan menyambut cengkeraman itu dengan cengkeraman pula.

Siauw-ong-kwi tertawa mengejek. Ilmu mencengkeram merupakan ilmu khusus baginya, sedangkan Beng San adalah seorang ahli pedang dan ahli pukulan, bagaimana dalam keadaan terluka dalam berani menyambut cengkeramannya?

Dua buah tangan itu bertemu, tak dapat dicegah lagi jari-jarinya saling cengkeram. Beng San merasa dadanya bagaikan tertusuk-tusuk. Akan tetapi ia menahan napas, kemudian mengerahkan tenaga melawan desakan tenaga dalam lawan.

Sambil menggereng seperti binatang, Siauw-ong-kwi mengangkat tangan kanannya untuk menghantam ke arah kepala Beng San. Ketua Thai-san-pai ini tentu saja tidak mau begitu saja menerima hantaman. Ia mangangkat juga tangan kirinya dan menyambut hantaman itu dengan jotosan pula.

"Dukkk!"

Dua pukulan tangan bertemu di udara, sementara tangan yang satunya masih saling cengkeram. Siauw-ong-kwi mengeluarkan suara seperti orang kena ditendang perutnya sedangkan Beng San gemetar seluruh tubuhnya. Dengan nekat Siauw-ong-kwi memukul lagi, segera diterima lagi oleh kepalan tangan Beng San. Setiap kedua pukulan bertemu, Siauw-ong-kwi tentu mengeluarkan suara,

"Hukkk!" seperti tertendang perutnya sedangkan tubuh Beng San makin keras menggigil.

Akan tetapi kakek itu yang menjadi penasaran dan nekat, memukul terus, selalu ditangkis seperti tadi oleh Beng San.

Pergulatan mati-matian ini diikuti oleh para tamu dengan hati penuh ketegangan dan pihak tuan rumah tentu saja merasa cemas bukan main. Sin Lee, Cui Bi dan Kong Bu sudah berdiri dengan pucat. Hanya karena pencegahan Li Cu saja ketiga orang muda ini tidak meloncat ke atas panggung untuk menolong ayah mereka.

"Jangan bantu, jangan...," Li Cu berkata perlahan dengan suara mengandung isak, "ayah kalian akan marah... hal itu akan hina baginya dan lebih hebat dari pada mati..."

Dapat dibayangkan alangkah gelisah hati Li Cu. Akan tetapi nyonya ini kenal betul akan watak suaminya. Malah ia sendiri pun sebagai puteri pendekar besar dan isteri pendekar sakti, juga mempunyai pandangan yang sama.

Dalam pertandingan satu lawan satu seperti itu, biar pun harus menyaksikan suami tewas di depan mata, tidak mungkin dia mau turun tangan membantu. Berbeda soalnya kalau suaminya dikeroyok seperti yang terjadi kemarin dulu.

Sekarang mereka bertempur di atas panggung, disaksikan oleh banyak tokoh kang-ouw, dan Siauw-ong-kwi tadi mengajukan tantangan yang diterima oleh Beng San. Tidak ada kecurangan atau main paksa di sini, yang ada hanya pertandingan bebas seorang lawan seorang, cukup adil biar pun keadaan suaminya sedang sakit.

Kun Hong beberapa kali menutup mukanya. Dia tidak tahan melihat pertandingan yang merupakan perjuangan antara mati dan hidup ini. Namun telinganya masih mendengar pertemuan dua kepalan bertubi-tubi itu.

"Dukk...! Dukk...!"

Ingin dia mencegahnya. Akan tetapi mendengar ucapan Li Cu tadi, dia pun tidak berani bergerak. Tak tega ia melihat muka Beng San karena tadi ia terlihat pucat dan bahkan kehijauan seperti bukan muka manusia lagi, lebih pucat dari muka mayat.

Dia memang tidak mengenal keadaan Beng San yang sebenarnya, tidak tahu bahwa di dalam tubuh pendekar sakti ini sudah mengalir hawa Im dan Yang, yaitu dua hawa yang bertentangan dan amat kuat, yang menghuni tubuhnya sehingga sewaktu-waktu mukanya bisa merah sampai menghitam, dan ada kalanya muka yang gagah itu bisa berubah pucat sampai menghijau. Perubahan warna wajah Beng San adalah pengaruh dari dua macam hawa sakti di tubuhnya itu, terdorong dari keadaan dan perasaannya di waktu itu.

"Dukk...! Dukk...! Dukk...!"

Kedua kepalan tangan itu masih saling bertemu bertubi-tubi dan makin lama makin keras. Siauw-ong-kwi yang merasa penasaran memandang dengan mata mendelik, sebaliknya Beng San yang mukanya kehijauan itu menatap tajam.

Keduanya berhenti sebentar, tangan mereka yang saling mencengkeram masih menjadi satu, napas mereka terengah-engah. Kemudian Siauw-ong-kwi meramkan dua matanya, menahan napas atau lebih tepat menarik napas dalam, mengumpulkan seluruh tenaganya pada tangan kanannya. Beng San yang maklum akan hal ini pun mengumpulkan seluruh tenaga dalamnya pada lengan kiri sehingga lengan itu mengeluarkan uap putih.

Siauw-ong-kwi mengayunkan tangan kanan, jari-jarinya dibuka, dengan tangan terbuka menghantam ke depan hebat bukan main. Beng San juga mengayun tangan kiri dengan jari-jari terbuka, didahului uap putih.

"Dessss!"

Kedua telapak tangan berseru, hampir tak mengeluarkan suara, namun akibatnya hebat sekali. Tubuh Siauw-ong-kwi terpelanting sampai ke bawah panggung, bergulingan di atas tanah, sedangkan tubuh Beng San terpental ke belakang, terhuyung-huyung, akan tetapi pendekar ini masih dapat berdiri, lalu tiba-tiba mulutnya dibuka dan... ia muntahkan darah segar banyak sekali.

Li Cu merintih dan mencelatlah tubuhnya ke atas panggung, lalu memeluk suaminya dan dituntun turun panggung perlahan-lahan.

Ada pun Siauw-ong-kwi, sesudah bergulingan kemudian merangkak bangun, tertawa-tawa dengan suara menyeramkan, namun melihat mukanya yang membiru, para tokoh berilmu di sana maklum bahwa kakek ini menderita luka dalam yang luar biasa parahnya. Dari pinggir mulutnya juga mengalir darah menghitam!

Sambil terkekeh-kekeh Siauw-ong-kwi menengok ke sana ke mari, lantas menghampiri tempat tamu di mana rombongan Kun-lun-pai duduk. Ia menghampiri Ketua Kun-lun-pai, Bun Lim Kwi yang segera berdiri dengan ragu-ragu dan curiga karena kakek aneh itu jelas hendak mendekatinya. Siauw-ong-kwi berdiri di depan Bun Lim Kwi dan Bun Wan yang juga sudah bangkit berdiri di sebelah ayahnya menjaga segala kemungkinan.

Siauw-ong-kwi meroboh saku bajunya, mengeluarkan kertas yang digumpal-gumpal lalu... menyambitkan kertas ini ke arah Bun Wan. Pemuda ini cepat-cepat mengulur tangan dan menyambut gumpalan kertas itu. Dia merasa tangannya tergetar namun kertas itu dapat ditangkapnya. Ini saja menandakan bahwa ia telah mewarisi kepandaian ayahnya.

"Heh-heh-heh, selamat... selamat...!"

Secara aneh Siauw-ong-kwi mengangkat kedua tangan ke dada dan memberi selamat. "Selamat berbesan dengan ketua Thai-san-pai yang sakti!" Lalu ia membalikkan tubuh, terhuyung-huyung, menghampiri Pak-thian Lo-cu, berkata perlahan,

"Suheng, balaskan nyawaku..." lalu ia melompat dan lari terhuyung-huyung, sebentar saja lenyap dari tempat itu.

Bun Wan dan ayahnya duduk kembali. Pemuda ini membuka gumpalan kertas, kedua matanya membaca, wajahnya tiba-tiba pucat dan matanya terbelalak seakan-akan tidak percaya akan isi kertas bertulis itu. Ayahnya melihat hal ini, lalu mengambil kertas dari tangan anaknya dan membacanya. Ketua Kun-lun-pai ini juga membelalakkan sepasang matanya, mukanya merah sekali.

Dia melihat Bun Wan bergerak di kursinya hendak berdiri, lalu ia menyentuh lengannya, diberi isyarat supaya tenang dan duduk kembali. Kadang-kadang dia menengok ke arah rombongan tuan rumah, mukanya sebentar pucat sebentar merah.

Dengan cepat Kun Hong memeriksa keadaan Beng San setelah Ketua Thai-san-pai ini duduk kembali di kursinya.

"Syukur..." bisik pemuda ini perlahan, "isi dada Paman memang tergetar hebat, tenaga dalam hampir habis, akan tetapi benar-benar Paman hebat sekali, dapat menahan semua itu. Tak berbahaya, dengan istirahat beberapa pekan akan sembuh kembali. Tapi Paman sekarang tidak boleh mengerahkan tenaga dalam lagi, bisa berbahaya sekali."

Beng San mengangguk dan tersenyum duka. Tidak disangkanya bahwa perkumpulannya baru dibuka saja sudah harus menghadapi persoalan sehebat ini. Ia juga menyesal akan kenekatan Siauw-ong-kwi yang ia tahu menderita luka parah dan agaknya sukar tertolong nyawanya. Pihak tuan rumah demikian sibuk dan gelisah tadi menyaksikan keadaan Beng San sehingga peristiwa di rombongan Kun-lun-pai tadi tak seorang pun di antara mereka melihatnya.

Sementara itu, di atas panggung berdiri seorang kakek tua renta. Kakek ini bukan lain adalah Pak-thian Locu, Di atas panggung ia kelihatan begitu tua dan kelihatannya lemah sekali sehingga tubuhnya tak pernah dapat berdiri diam, selalu bergoyang-goyang seperti rumput tertiup angin. Agaknya kalau ada angin keras tubuh itu takkan kuat berdiri lagi. Tapi dalam penglihatan para ahli, tubuh yang bergoyang-goyang ini bahkan menandakan bahwa kakek ini memiliki tenaga lweekang yang sudah mencapai puncaknya!

"Haaii, Ketua Thai-san-pai! Kau benar-benar kosen, sudah mampu menewaskan sute-ku. Hayo jangan kepalang, majulah lagi dan lawanlah aku, suheng dari Siauw-ong-kwi. Kalau hari ini aku Pak-thian Locu tewas di tanganmu, aku pun takkan merasa penasaran lagi!"

Mendengar suara ini, Beng San bergerak dalam kursinya. Akan tetapi Li Cu merangkul dan membujuknya, "Kau tidak mungkin sanggup melawannya. Kau tidak boleh bertanding lagi!"

"Ayah, biarkan aku mewakilimu!" kata-kata ini hampir berbareng keluar dari mulut Cui Bi, Kong Bu dan Sin Lee.

Beng San menggoyang-goyang tangannya. "Tidak boleh... tidak boleh... dia itu lihai sekali. Pukulannya penuh hawa yang tak terlawan, aku pun hampir tidak kuat menandinginya. Tidak boleh kalian maju, kalian... anak-anakku... bisa celaka di tangannya!" Ia bangkit berdiri. "Hanya aku seorang yang kuat menghadapi tenaganya yang mukjijat."

"Jangan... sekarang kau sudah terluka hebat, mana bisa melawannya? Biarlah aku yang melawannya, belum tentu pula aku kalah melawan tua bangka itu!" Li Cu berkata sambil memandang marah ke arah panggung.

"Apa aku gila membiarkan kau dan anak yang kau kandung terancam bahaya? Tidak, ini adalah urusan Thai-san-pai, urusanku. Apa artinya mati dalam mempertahankan nama dan kehormatan? Anak-anak pun tidak boleh maju karena aku tahu pasti bahwa seorang di antara kalian bukan lawannya. Aku seoranglah yang bertanggung jawab!"

"Paman!" tiba-tiba Kun Hong memegang tangan Beng San dan berkata tegas, "Aku tidak mendahului kehendak Tuhan. Akan tetapi aku yakin betul bahwa kalau kali ini Paman bertanding, jangankan bertemu dengan ahli lweekang, biar pun bertemu dengan seorang yang lebih rendah tingkatannya dari Siauw-ong-kwi tadi, Paman akan terluka hebat dan sukar ditolong lagi. Paman biarlah aku saja menandinginya, aku mempunyai akal untuk mengalahkannya."

Beng San tersenyum, menepuk-nepuk bahu pemuda itu. "Kau memang hebat, akan tetapi kakek itu lain lagi, Kun Hong. Tak bisa kau samakan dengan Yok-mo. Kau memang bisa mengendalikan langkah-langkah ajaib itu untuk menyelamatkan diri dari semua serangan cepat, akan tetapi tak mungkin kau dapat

menggunakannya untuk menghindarkan diri dari pukulan jarak jauh yang mengandung tenaga lweekang luar biasa. Tidak, tidak layak aku mengorbankan kau yang sudah berjasa sangat besar terhadap Thai-san-pai dan aku." Keputusan Beng San sudah bulat, ia sudah nekat.

Di atas panggung, kakek itu tertawa-tawa, "He, Ketua Thai-san-pai. Apakah kau sedang meninggalkan pesan-pesan terakhir kepada sanak keluargamu? Mengapa kau tak juga muncul? Ataukah barangkali kau takut mati? Kalau begitu kau tak patut menjadi pendiri Thai-san-pai."

Beng San sudah berdiri dan tangan kanannya meraba gagang pedang di punggungnya. "Dengan ilmu pedangku aku akan dapat mengatasinya," katanya lirih.

"Paman, aku mempunyai satu cara untuk membangkitkan tenaga dalammu dalam waktu singkat. Harap Paman suka duduk, biarlah aku mengerjakannya."

Karena sudah percaya betul akan kepandaian Kun Hong mengobati, Beng San percaya saja bahwa pemuda aneh ini benar-benar akan dapat melakukan hal yang luar biasa ini. Memang ia merasa betapa hawa murni di dalam dirinya berputaran kacau, dan ia merasa lemah sekali. Ia lalu duduk dan meramkan mata hendak menerima pengobatan aneh itu.

Kun Hong mendekatinya, berkedip aneh kepada Li Cu, meraba punggung dan leher lalu menotok jalan darah kedua tempat itu dengan amat cepatnya. Seketika Beng San menjadi lemas, tak mampu bergerak lagi dan tidak mampu mengeluarkan suara lagi.

Pendekar ini kaget bukan main, akan tetapi apa dayanya. Ia hanya dapat memandang kepada pemuda itu yang sekarang telah berjalan menuju ke panggung, kemudian tubuh pemuda itu tahu-tahu melayang ke atas panggung.

Sekarang Kun Hong tidak mau berpura-pura lagi. Ia menghadapi keadaan gawat, maka ia mempergunakan kepandaiannya naik ke panggung. Gerakan ini disambut seruan-seruan heran, bahkan juga dari mulut Li Cu dan para muda.

Li Eng dan yang lain sama sekali tidak tahu cara apa yang dipergunakan oleh Kun Hong untuk melayang naik. Tidak kelihatan pemuda itu menggerakkan kaki mengenjot tanah, tidak kelihatan menekuk lutut untuk menghimpun tenaga meloncat, tapi tahu-tahu kedua lengannya berkembang dan tubuhnya naik ke panggung seperti burung terbang saja. Sin Lee mengenal gerakan ini, akan tetapi ia sendiri tidak akan mampu melakukannya tanpa menekuk dan mengenjot tanah.

Kakek tua renta menyambut kedatangan Kun Hong dengan senyum mengejek kemudian mendengus, "Huh, kau pemuda yang melawan Yok-mo tadi? Apakah, Thai-san-pai begitu pengecut untuk ajukan seorang bocah semacammu? Apa kehendakmu ke sini? Jangan main-main, usiamu masih muda, sayang kalau kau mampus sia-sia saja, orang muda. Heee, Thai-san-pai, lebih baik mengirim tokoh yang lebih sakti dan matang, jangan malah mengirim seorang bocah cilik!"

"Locianpwe, tenanglah dan dengarlah lebih dulu omonganku, biar disaksikan oleh sekalian cianpwe yang hadir di sini," Kun Hong berkata, suaranya terdengar aneh dan menggema seperti suara yang datang dari angkasa sehingga membuat terkejut semua orang, juga kakek itu sendiri.

"Tak perlu disembunyikan lagi bahwa Paman Tan Beng San Ketua Thai-san-pai sedang menderita luka parah dan tidak mungkin dapat bertanding pula. Mungkin para Cianpwe tidak mengetahui, tapi hal ini kau mengetahui baik-baik Locianpwe, bahwa Paman telah menderita luka berat akibat pengeroyokan yang curang. Kau pun termasuk pengeroyok-pengeroyoknya. Namun karena semangatnya sebagai seorang gagah sejati, Paman tadi masih mau melayani Siauw-ong-kwi sehingga berhasil mengalahkan Siauw-ong-kwi, biar pun lukanya menjadi makin parah. Sekarang Paman tidak mungkin dapat melawanmu. Kalau kau orang tua begini bernafsu hendak bertanding melawan Paman Tan Beng San, kau kembalilah barang tiga empat pekan lagi, tentu dengan senang hati Paman akan melayanimu. Kami bersumpah takkan mengeroyokmu seperti yang kau lakukan kemarin dulu terhadap pamanku itu. Sekarang kalau kau suka bersabar dan menanti sampai tiga empat pekan, kau pergilah dan Paman akan menanti kembalimu. Akan tetapi kalau kau hendak mempergunakan kelicikan, menantang Paman selagi beliau tak dapat bergerak, benar-benar kau tidak tahu malu dan biarlah aku yang muda mewakili Paman untuk menghadapimu!"

Semua orang yang hadir tercengang mendengar ucapan yang bergema ini. Mereka heran akan keberanian pemuda ini, dan juga terkejut mendengar betapa Tan Beng San sudah terluka kemarin dulu karena dikeroyok. Orang-orang menjadi berisik.

"Heii, bocah sombong, kau siapakah? Siapa namamu dan apakah kau juga anak murid Thai-san-pai?"

"Namaku Kwa Kun Hong, aku bukan anak murid Thai-san-pai, melainkan anak dari Ketua Hoa-san-pai. Biar pun aku tidak berkepandaian, akan tetapi aku menyediakan selembar nyawaku untuk memberantas ketidak adilan ini. Kakek tua, kau sudah tua, seharusnya kau mencari jalan terang. Pergilah dan padamkan nafsumu, atau kalau kau tetap hendak berkelahi dengan Paman, kembalilah empat pekan lagi."

"Keparat, aku tetap menantang Ketua Thai-san-pai sekarang juga!"

"Kalau begitu, akulah lawanmu."

"Kau berani melawan aku, bocah ingusan?"

"Yang benar tidak akan penah mengenal takut, kalah menang bukan soal."

"Monyet kecil, bila kau tidak roboh dalam sepuluh jurus pukulanku, kau akan kusembah!"

"Aku tidak butuh kau sembah, kalau mau pukul terserah."

Tidak kelihatan tangan kakek itu bergerak, tapi tahu-tahu angin menyambar mendahului gerakan tangan kanan kakek itu mendorong ke arah tubuh Kun Hong.

Pemuda ini sudah kuat sekali nalurinya, maka dia segera mengerjakan langkah-langkah Kim-tiauw-kun. Ujung bajunya berkibar terkena angin pukulan, akan tetapi tubuhnya sama sekali tidak terkena. Angin pukulan ke dua datang menyambar. Kakek itu masih berdiri di tempatnya, hanya kini kuda-kudanya miring, tangan kirinya mendorong dari samping.

Kun Hong masih terus melangkah terhuyug-huyung dan…

"Brakkk!"

Papan di belakang Kun Hong amblong terkena angin pukulan yang hebat itu! Para tamu mengeluarkan suara kaget. Ilmu pukulan sehebat itu baru sekali ini mereka saksikan dan tadinya mereka sangka hanya terdapat dalam dongeng belaka.

Makin lama makin penasaran kakek itu, pukulannya makin hebat sehingga di sana-sini papan menjadi pecah dan amblong. Namun dengan gerakan tenang tetapi aneh, bukan main pemuda itu menjalankan langkah-langkah ajaibnya sehingga pukulan terdekat hanya membuat rambutnya berkibar awut-awutan, namun belum juga mengenai tubuhnya.

“Sudah sepuluh jurus!" terdengar teriakan dari bawah panggung, teriakan seorang tamu yang merasa penasaran terhadap kakek itu.

Pak-thian Locu berhenti, tubuhnya bergoyang-goyang, tertawa lalu tiba-tiba ia berlutut.

"Orang muda, sekarang aku akan menyembahmu!" Kedua tangannya bergerak dan pada saat itu terdengar seruan nyaring sekali.

"Orang muda, awasss!"

Akan tetapi terlambat! Kun Hong yang tadinya terheran-heran karena melihat kakek itu benar-benar berlutut dan hendak menyembah, tiba-tiba merasa ada angin yang luar biasa keras dan kuatnya menyambar dari depan. Ia cepat merendahkan dirinya, melipat diri dan menutupi muka seperti trenggiling melingkar sambil mengerahkan hawa murni di dalam tubuhnya.

Tubuhnya seperti didorong oleh tenaga raksasa dan melayang keluar hingga turun dari panggung! Ia terbanting dan bergulingan, akan tetapi segera meloncat berdiri dan tidak apa-apa! Dengan tenang sekali Kun Hong melompat lagi ke atas panggung.

Akan tetapi di atas panggung telah berdiri seorang kakek tinggi besar, Song-bun-kwi yang memandang kepada Pak-thian Lo-cu dengan mata mendelik.

"Tua bangka gila! Tak tahu malu benar engkau, melawan seorang bocah mempergunakan akal muslihat curang!"

"He-he-heh, Song-bun-kwi iblis jahat. Apakah kau pun sekarang hendak menjilat pantat Thai-san-pai?"

Dari bawah panggung terdekar suara Beng San. "Gak-hu (Ayah Mertua), harap jangan mengeroyok!"

Ternyata setelah Kun Hong bertempur, Li Cu membebaskan totokan pada diri suaminya sehingga pendekar ini dapat bergerak dan bersuara lagi. Ia tahu bahwa betapa pun juga, dalam diri Kun Hong bersembunyi kepandaian yang sukar dijajaki, maka melihat cara Kun Hong menerima pukulan tadi, ia menjadi lega dan harapannya membesar.

Karena pemuda ini sedang berjuang atas nama Thai-san-pai, maka dia tidak setuju kalau mertuanya membantu, membikin cemar nama Thai-san-pai, sungguh pun ia girang sekali menyaksikan perubahan sikap ayah mertua yang aneh ini.

"Kakek, jangan mengeroyok, memalukan saja!" Kong Bu juga berseru kepada kakeknya.

Song-bun-kwi menoleh, matanya mendelik, "Tak puas hatiku kalau aku belum memukul!" tubuhnya merendah hampir berjongkok, kedua tangannya mendorong ke depan.

Itulah ilmu pukulan jarak jauh dari Ilmu Silat Yang-sin Kun-hoat yang paling diandalkan. Kakek tua renta itu cepat menolak dengan kedua tangannya pula dan tubuh Song-bun-kwi terlempar sampai dua meter ke belakang, hampir saja terguling dari atas panggung.

"Hebat tenagamu, tua bangka!" berseru Song-bun-kwi dan ia tak dapat turun tangan pula karena pada saat itu Kun Hong sudah berkelebat lewat di sampingnya.

"Orang muda Hoa-san-pai, kau berhati-hatilah!" Song-bun-kwi berseru sambil melompat turun.

Kakek yang gagah ini baru sekarang selama hidupnya melihat orang muda yang begini aneh, malah lebih aneh dari pada Beng San ketika masih muda dahulu, maka timbullah simpatinya. Melihat Kun Hong tidak apa-apa dan sudah naik, kakek itu tercengang, lalu ia mengeluarkan sebatang pedang yang tipis dan ringan sekali berwarna putih seperti perak.

Ia tahu bahwa biar pun lawannya masih muda sekali, namun agaknya memiliki kesaktian, maka ia tidak mau mencoba-coba lagi seperti tadi. Melihat kakek tua itu mengeluarkan pedang, Kun Hong juga mencabut Ang-hong-kiam dari balik jubahnya. Sinar merah lantas memancar ketika ia mencabut pedangnya.

"Heh, bukankah itu Ang-hong-kiam? Dari mana kau dapat?" Kakek itu menegur, kelihatan kaget.

Akan tetapi dasar manusia licik, sebelum dijawab pedangnya sudah menerjang dengan lambat sekali, tapi jangan dikira tidak berbahaya karena angin serangan pedang ini sudah cukup memisahkan kepala lawan dari badannya!

Kun Hong cepat mengelak dan bersilat dengan Ilmu Silat Kim-tiauw-kun yang dahulu ia latih di dalam goa. Gerakan-gerakannya aneh sekali, caranya memegang gagang pedang juga aneh dan lucu. Berkali-kali Kun Hong diserang dan ia masih belum juga membalas. Ia sedang memperhatikan cara lawan mempergunakan pedang, akan tetapi sebegitu jauh belum dapat ia menjajaki.

Ilmu pedang lawannya juga aneh dan banyak ragamnya. Memang kakek setua ini sudah terlalu banyak mempelajari ilmu silat sehingga jurusnya ia robah-robah dan ia ganti-ganti. Baiknya Kun Hong terus menggunakan langkah-langkah ajaib sehingga dapat menghindar dengan tepat.

"Hong-ko, balas serangan!" tiba-tiba terdengar suara merdu dan nyaring.

Itulah suara Cui Bi. Suara ini membuat dua orang di antara para tamu menengok dengan mata terbelalak marah, yaitu mata Bun Lim Kwi dan Bun Wan.

Mendengar seruan ini, barulah Kun Hong teringat bahwa di dalam pertempuran, ia harus membalas serangan kalau tidak mau kalah. Maka dia lalu mulai menyerang. Akan tetapi alangkah ganjilnya, pedangnya tidak menyerang tubuh orang melainkan menyerang udara di sekitar tubuh lawan itu.

Hebatnya, kakek itu berseru keras dan selalu menangkis atau mengelak tiap kali pedang Kun Hong berkelebat. Kiranya hanya gayanya saja menyerang udara untuk membuat lawan lengah, padahal dilanjutkan dengan serangan yang berbahaya dan jitu. Tiba-tiba malah Kun Hong membentak dan pedangnya menusuk ke arah dadanya sendiri!

Cui Bi sampai terteriak kaget melihat ini, tapi ayahnya menyentuh tangannya menyuruh ia diam. Sejenak kakek tua renta itu pun kaget dan heran, akan tetapi alangkah terkejutnya ketika pedang yang hampir menyentuh dada Kun Hong itu, tiba-tiba saja membalik dan mempergunakan kesempatan selagi ia terheran-heran, ujung pedang sudah dekat sekali dengan lehernya.

"Celaka, mengelaklah, orang tua!" seru Kun Hong.

Jurus ini adalah jurus yang mukjijat dari ilmu Silat Kim-tiauw-kun, maka tak dapat ia tarik kembali dan ia sudah ngeri melihat betapa ujung pedangnya akan menembus leher kakek itu. Hanya dengan menggulingkan diri ke atas papan saja kakek itu dapat menyelamatkan diri. Ia bergulingan terus dan…

"Brakk!" tahu-tahu kakinya terjeblos kedalam lubang di papan yang tadi amblong oleh pukulannya sendiri.

Lucu sekali keadaan kakek itu. Ia terperosok sampai ke pinggangnya, dan hanya badan bagian atas saja yang tampak, kedua tangannya melambai-lambai ke atas.

"Tolongg...!"

Dasar sudah tua sekali ia menjadi pikun. Dengan kepandaiannya yang tinggi, tentu saja dengan mudah ia dapat keluar dari lubang itu. Akan tetapi ketuaannya dan kepikunannya membuat ia kebingungan setengah mati dan berseru minta tolong!

Di antara para tamu ada yang tertawa-tawa dan bersorak-sorak saking gelinya melihat ini. Para tokoh tua, termasuk Song-bun-kwi, menyumpah-nyumpah dan menggeleng-geleng kepala.

Kalau Kun Hong pada saat itu menyerang, kiranya kakek itu takkan mampu membela diri lagi karena sedang kebingungan, berkutetan dalam usahanya membetot tubuhnya keluar. Akan tetapi, bukan kakek itu saja yang pikun sehingga kelakuannya aneh, pemuda ini malah lebih aneh lagi. Ia memegang pedang dengan tangan kiri, lalu mengulurkan tangan kanan mendekati kakek itu dan berkata lembah-lembut bagai seorang dewasa menolong seorang kanak-kanak.

"Mari kubantu, Locianpwe, peganglah tanganku nanti kutarik keluar."

Pak-thian Locu girang. Dia memegang tangan kanan Kun Hong yang segera menariknya keluar dari lubang itu. Akan tetapi begitu dirinya sudah tertolong kakek itu ingat kembali akan pertandingan mereka. Pedang di tangan kanannya mendadak menyambar ke arah leher Kun Hong.

Pada saat itu, tangan kanan Kun Hong masih saling berpegang dengan tangan kiri kakek itu sedangkan pedangnya masih ia pegang dengan tangan kiri, keadaannya amat tidak menguntungkan. Namun berkat nalurinya yang tajam, menghadapi serangan ini ia dapat bereaksi cepat sekali. Tangan kirinya mengangkat pedang dan menangkis sambil menarik kembali tangan kanan yang menolong kakek itu tadi.

"Tranggg!"

Dua pedang bertemu, pedang putih dan pedang merah, dan... Kun Hong langsung roboh terguling-guling saking hebatnya tenaga kakek ini.

Pak-thian Locu tertawa senang, pedangnya terus menyambar ke arah tubuh Kun Hong yang cepat mengelak sambil bergulingan dan segera meloncat berdiri lagi. Akan tetapi kini permainan pedang kakek itu aneh sekali gerakan-gerakannya, membuat ia bingung dan hanya dapat berloncatan ke sana ke mari mengandalkan langkah-langkah ajaib. Memang kepandaian kakek itu amat tinggi, lebih tinggi dari pada kepandaian Kun Hong.

Sekali ini Kun Hong sama sekali tidak ada kesempatan untuk balas menyerang, bahkan langkah-langkah ajaibnya hampir tidak manjur lagi setelah bertempur seratus jurus lebih lamanya. Pak-thian Locu bukanlah orang yang terlalu bodoh. Setelah langkah-langkah ini terus menerus dilakukan oleh Kun Hong, maka Pak-thian Lo-cu mulai dapat mengikutinya dan dapat mengocar-ngacirkan gerak langkah Kun Hong. Sekarang pemuda itu mulai didesak hebat, kadang-kadang langkahnya bahkan dipapaki serangan, membuat dia bingung dan kacau gerakan kakinya.

Pak-thian Locu mulai gembira, tertawa-tawa dan terkekeh-kekeh. Kadang kala ia sengaja membentak sebagai gertakan supaya Kun Hong terkejut, padahal serangannya terhenti di tengah-tengah. Kakek ini seperti seorang anak kecil menemukan sebuah barang mainan baru, atau bagaikan seekor kucing tua menemukan seekor tikus. Jelas bahwa Kun Hong dibuat main-main dulu sebelum ditusuk mati.

Tiba-tiba saja Kun Hong membentak dengan suara aneh, "Pak-thian Locu, sekarang kau hadapi seranganku. Awas!"

Pak-thian Lo-cu kaget luar biasa. Dia cepat-cepat menghindar sambil memutar pedangnya menangkis, terus saja ia menangkis ke sana ke mari seakan-akan ia didesak hebat oleh lawannya.

Padahal Kun Hong hanya berdiri dan memalangkan pedang di depan dada, sama sekali tidak menyerang. Ternyata pemuda ini setelah terdesak hebat, terpaksa mempergunakan ilmu sihir yang ia pelajari dari Sin-eng-cu Lui Bok.

"Eh, hayo lekas menyerang! Mana seranganmu?" Tiba-tiba kakek itu berhenti menangkis-nangkis sendiri dan berbalik menyerang Kun Hong.

Pemuda itu terkejut dan cepat mengelak dan pada lain saat kembali ia dihujani serangan. Diam-diam ia kaget dan dapat menduga bahwa tenaga dalam kakek ini sudah sedemikian tingginya sehingga kekuatan batinnya ketika menyihir tadi hanya dapat menguasai kakek itu sebentar saja.

Cepat-cepat ia mengerahkan seluruh kekuatan batin di dalam tubuhnya dan membentak lagi, "Awas serangan ilmu pedangku!"

Kembali kakek itu melompat mundur dan menangkis ke sana ke mari, mengelak ke kanan kiri.

Para tamu melongo menyaksikan pertempuran yang aneh bukan main ini. Mereka hanya mengira bahwa dua orang aneh itu menggunakan ilmu yang demikian tingginya sehingga penyerangan-penyerangan mereka tak dapat dilihat oleh mata orang lain.

Beng San memandang dengan kagum. Tapi setelah kini melihat betapa Kun Hong malah duduk bersila di tengah panggung dengan sikap seperti seorang sedang semedhi, dengan pedangnya diacungkan ke depan muka, tepat di depan hidung, kemudian Pak-thian Locu sekarang bersilat sendiri, menyerang dan menangkis memutari Kun Hong, pendekar sakti Ketua Thai-san-pai ini melongo.

Memang pemandangan di atas panggung sekarang aneh dan lucu bukan main. Kun Hong duduk bersila, pedangnya diacungkan di depan wajahnya, keningnya dikerutkan, ia tidak bergerak sama sekali. Di lain pihak, Pak-thian Locu seperti orang yang kemasukan setan, mencak-mencak tidak karuan bagaikan orang bertanding mati-matian melawan bayangan sendiri, maju mundur mengitari tubuh Kun Hong, pedangnya berkelebatan akan tetapi tak pernah mendekati tubuh Kun Hong. Bahkan agaknya kakek itu tidak melihat Kun Hong dan sedang bertanding mati-matian melawan musuh yang tidak tampak.

Akan tetapi, setelah Beng San melihat betapa dari ubun-ubun kepala Kun Hong mengepul uap putih, keheranannya lalu berubah menjadi kekaguman hebat. Bukan main, pikirnya. Kiranya pemuda itu sedang mempergunakan semacam ilmu yang aneh dan tinggi, ilmu yang membutuhkan pengerahan tenaga batin dan hawa murni di dalam tubuh. Ia melihat Cui Bi bergerak gelisah dan Li Eng sudah bangun dari kursinya sambil tangannya meraba gagang pedang.

"Sstt, kalian duduklah kembali," Beng San berkata perlahan. "Jangan ganggu, Kun Hong sedang berjuang mati-matian melawan kakek itu."

Mendengar ini, orang-orang muda itu kembali duduk dan hati mereka berdebar gelisah, akan tetapi juga merasa sangat heran. Kun Hong duduk bersila, lawannya ‘mengamuk’ di sekelilingnya, bagaimana bisa

dibilang sedang berjuang mati-matian? Apakah bukannya Kun Hong sudah terluka hebat dan menanti kematiannya sedangkan kakek itu berubah gila?

Para tamu saling berbisik-bisik dan keadaan menjadi tegang, aneh, serta berisik pula. Orang-orang mulai tidak sabar menyaksikan pertandingan yang luar biasa ini. Akan tetapi Beng San dan juga Song-bun-kwi serta tokoh-tokoh tua makin tegang karena maklum bahwa pertandingan itu makin hebat juga.

Kini seluruh tubuh Kun Hong menggigil dan bercucuran peluh! Akan tetapi, kakek itu pun bercucuran peluh pada dadanya. Mukanya pucat dan gerakan-gerakannya makin lemah, kelihatan lemah bukan main karena terlampau banyak mengeluarkan tenaga, baik luar mau pun dalam.

Tiba-tiba saja kakek itu memekik tinggi dan tubuhnya roboh di atas panggung, napasnya empas-empis dan tidak lama kemudian napas itu pun terhenti. Ada pun Kun Hong masih duduk seperti patung dengan pedang mengacung ke depan, sama sekali tidak bergerak.

Cui Bi berseru lirih, tubuhnya melesat ke atas panggung. Tanpa ragu-ragu ia menghampiri Kun Hong, menempelkan dua telapak tangan di punggung dan tengkuk pemuda itu sambil mengerahkan tenaga lweekang disalurkan melalui kedua telapak tangannya. Hampir dia menjerit ketika tangannya menempel, sebab tubuhnya tergetar hebat. Akan tetapi dengan mengerahkan tenaga gadis itu memaksa diri, akhirnya seluruh hawa murni di tubuhnya dapat dibuka dan dipaksa memasuki tubuh Kun Hong.

Para tamu melihat ini makin terheran-heran, kecuali mereka yang berilmu tinggi maklum bahwa puteri Thai-san-pai itu sedang menolong Kun Hong. Ketua Kun-lun-pai ayah dan anak menyaksikan ini dengan muka merah sekali.

Melihat perbuatan puterinya, Beng San sebetulnya tidak setuju dan hendak mencegah. Namun melihat bahwa tubuh puterinya tadi tergetar hebat, sekarang dia maklum bahwa jika dicegah mungkin puterinya itu malah mendapat luka berat. Maka ia mendiamkannya saja.

Kun Hong bergerak, menoleh perlahan, lalu tersenyum dan perlahan-lahan ia melepaskan kedua tangan gadis itu dari tempelannya. Lalu ia berdiri akan tetapi tampak kaget sekali melihat tubuh Pak-thian Locu sudah telentang di atas papan tanpa bergerak sedikit pun. Cepat ia berjongkok memeriksa dan... pemuda ini berduka sekali melihat bahwa lawannya sudah tak bernapas lagi.

Kun Hong memberi isyarat kepada Cui Bi supaya turun panggung, sedangkan dia sendiri setelah menyimpan pedangnya lalu berdiri menghadapi para tamu dan berkata, suaranya penuh kedukaan, tapi juga berpengaruh,

"Cuwi sekalian yang hadir di sini, sudah cukup menyaktikan betapa nafsu-nafsu beberapa orang tokoh untuk bertempur mengakibatkan kematian-kematian yang amat menyedihkan. Pamanku Tan Beng San Taihiap mendirikan Thai-san-pai tidak sekali-kali dengan maksud menanam bibit permusuhan, akan tetapi untuk menyebar luaskan ilmu silatnya sehingga kepandaian ini dapat berkembang biak kemudian dapat dipergunakan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, membela yang lemah menumpas si jahat. Maka biarlah di sini aku Kwa Kun Hong, yang muda dan bodoh, mohon dengan hormat dan sangat kepada Cuwi sekalian, agar supaya pertandingan-pertandingan ini disudahi saja. Kepada mereka yang memang tidak mempunyai niat untuk menjual kepandaian dan mencari permusuhan serta mengacaukan pertemuan ini, kami menghaturkan banyak terima kasih, dan kepada mereka yang bernafsu untuk berkelahi, kami harap sudi membuang jauh-jauh nafsu yang tidak baik itu."

Baru sampai di sini pidato Kun Hong, mendadak dari bawah panggung terdengar seruan keras, "Kwa Kun Hong, kau dan dua orang keponakanmu harap menyerahlah untuk kami tangkap dan kami bawa kembaii ke kota raja!"

Kun Hong memandang dan kagetnya bukan main melihat Thian It Tosu bersama enam orang lain sedang berdiri berjajar di bawah panggung. Itulah tujuh orang pengawal istana, lengkap! Mereka bukan lain adalah Tiat-jiu Souw Ki, Thian it Tosu, Bu Sek dan Bu Tai, Bhong-lokoai, Sin-twa-to Liong Ki Nam, dan Ang-moko. Tentu para pengawal ini disuruh oleh pangeran mata keranjang itu untuk menangkap kedua anak keponakannya.

"Celaka... Li Eng, Hui Cu, hayo kita lari pergi!" Kun Hong sudah melompat dan berlari ke arah dua orang keponakannya itu.

Akan tetapi Beng San mencegah mereka yang ketakutan ini lari. "Tenanglah, biar aku yang mengurusnya."

Namun, pada saat ketujuh orang pengawal istana itu melompat naik ke atas panggung, tiba-tiba terdengar suara orang tertawa keras dan tahu-tahu Song-bun-kwi telah melayang naik pula.

"Ha-ha-ha-ha, kalian tujuh anjing penjilat pantat! Dahulu yang mengacau di istana adalah aku, Song-bun-kwi. Hayo, kalian mau apa? Kalian datang ke sini apakah ingin menerima gebukan-gebukan dari aku? Ha-ha-ha!"

Dua saudara kembar Bu Sek dan Bu Tai, juga Thian It Tosu, sudah pernah merasakan kelihaian Song-bun-kwi di markas Ngo-lian-kauw dahulu, maka sekarang karena mereka bertujuh dan di situ terdapat pula Ang-moko dan Bhong-lokoai, mereka menjadi tabah dan segera menyerbu Song-bun-kwi tanpa banyak cakap lagi.

Dalam sekejap mata saja Song-bun-kwi telah dikeroyok oleh tujuh orang pengawal istana itu yang semuanya menggunakan senjata andalan mereka masing-masing. Terang bahwa pertempuran kali ini bukanlah adu kepandaian, melainkan pertempuran sungguh-sungguh antara dua pihak bermusuhan dan semua penyerangan ditujukan untuk mematikan lawan.

Para tamu mulai geger, malah sudah ada yang diam-diam meninggalkan tempat itu untuk turun gunung. Memang sebagian besar para tamu segan kalau harus berurusan dengan petugas-petugas dari istana.

Melihat kakeknya dikeroyok tujuh, Kong Bu berseru marah. Tubuhnya melayang ke atas panggung, lantas membantu kakeknya mengamuk. Suara ketawa Song-bun-kwi semakin terbahak, seakan-akan pengeroyokan atas dirinya beserta cucunya ini merupakan sebuah peristiwa yang amat menyenangkan hatinya!

Pada saat itu, para tamu makin gelisah dan banyak yang sudah pergi. Tiba-tiba kelihatan pasukan orang-orang Ngo-lian-kauw yang memegang pedang dan menyerbu, kemudian mengurung tempat itu. Mereka yang terdiri dari lima puluh orang lebih ini berteriak-teriak,

"Bayar kembali nyawa ketua kami!"

Beng San terkejut melihat ini. Celaka, pikirnya, tentu akan terjadi perang kecil yang akan mendatangkan banyak korban, apa lagi ia melihat di belakang pasukan ini masih terdapat barisan lain dari Ngo-lian-kauw yang semua tidak kurang dari dua ratus orang jumlahnya! Sedangkan pertempuran di atas panggung masih amat seru dan ramai.

Tiba-tiba terdengar letusan-letusan. Kiranya orang-orang Ngo-lian-kauw sudah memasang banyak petasan dan obat peledak, mungkin merupakan tanda-tanda atau mungkin juga untuk mengacaukan keadaan.

Tempat tamu sudah banyak yang kosong karena ditinggalkan. Pada saat itulah terdengar sorak-sorai dan dari lereng gunung berlari-lari satu pasukan yang panjang. Setelah dekat, kiranya pasukan ini adalah barisan orang-orang pengemis dan di belakang pasukan ini berlari-lari pula sepasukan kecil prajurit kota raja mengiringkan seorang perwira bertubuh tinggi besar. Samua menuju ke tempat itu.

Agaknya memang sudah ada dendam lama antara orang-orang Ngo-lian-kauw dan para pengemis itu karena begitu bertemu, segera terjadi pertempuran keroyokan. Melihat ini, Kun Hong segera berlari-lari ke depan dan berseru,

"Hee, bukankah kalian ini anggota-anggota Hwa-i Kaipang? Berhenti, jangan bertempur!"

Pada waktu para pengemis itu menengok dan melihat siapa yang bicara, mereka segera meninggalkan lawan, lari-lari menghampiri dan menjatuhkan diri berlutut di depan pemuda itu. Kun Hong mengenal Coa-lokai yang memimpin pasukan itu. Segera dia memegang tangannya dan berkata girang, "Coa-lokai kau yang datang? Saudara-saudara, bangunlah tak usah berlutut. Coa-lokai ceritakanlah mengapa kalian datang dan mau apa?"

“Mendengar bahwa Pangcu ditawan Pangeran, kami mengirim berita ke Hoa-san-pai lalu membawa teman-teman menyusul sampai ke sini. Syukur Pangcu selamat saja, padahal kami semua telah gelisah bukan main."

Pasukan yang dikepalai oleh perwira tinggi besar juga sudah sampai di situ dan segera terdengar perwira itu berseru sambil berlari mendekati Beng San, "Adikku Beng San, apa artinya keributan ini?"

"Twako...!" Beng San berdiri dan dua orang ini berangkulan. Kiranya perwira ini bukan lain adalah Tan Hok atau Tan-taijin, "Memang aku sedang sial, mendirikan perkumpulan juga memancing datangnya keributan-keributan."

Tan Hok menoleh dan melihat betapa tujuh orang pengawal istana sedang mengeroyok dua orang. Ia kaget ketika mengenal bahwa satu di antara dua orang yang dikeroyok itu adalah Kakek Song-bun-kwi! Segera ia melompat maju dan beseru,

"Tujuh saudara pengawal harap berhenti dan turun. Tidak boleh kalian membikin ribut di sini!" Suara Tan-taijin berpengaruh sekali dan pula sangat dikenal oleh para pengawal, maka segera mereka berlompatan turun dari panggung.

Kiranya keadaan mereka amat payah, hampir semuanya sudah menderita luka-luka dan kepala bocor. Di atas panggung, Song-bun-kwi berpelukan dengan cucunya. Wajah kakek ini berseri-seri, matanya terbelalak dan pipinya sebelah kiri mengucurkan darah karena tersayat senjata lawan.

Ketika tujuh orang pengawal itu melapor bahwa mereka hendak menangkap tiga buronan Pangeran, Tan Hok menegur mereka, malah memperlihatkan sehelai surat keputusan dari Kaisar sendiri bahwa mereka tidak boleh mengganggu para anak murid partai persilatan Hoa-san-pai. Melihat cap dan tanda tangan Kaisar, dengan tubuh gemetaran tujuh orang itu lalu menjatuhkan diri berlutut.

"Sudahlah, kalian pulang ke kota raja, jangan membikin ribut lagi dan usir para anggota Ngo-lian-kauw yang hendak mengacau itu."

Terhadap pembesar yang menjadi kepercayaan Kaisar ini, tujuh orang pengawal itu tentu saja mati kutu dan atas perintah Thian It Tosu, orang-orang Ngo-lian-kauw kemudian pergi meninggalkan tempat itu. Juga anggota Hwa-i Kaipang setelah dijamu lalu disuruh pulang kembali oleh Kun Hong.

Para tamu sudah pulang semua, banyak yang tidak sempat berpamit. Yang masih tinggal di situ hanyalah Ketua Kun-lun-pai, Bun Lim Kwi dan Bun Wan, juga Song-bun-kwi yang sekarang sudah ‘jinak’ dan baik kembali, dan Tan Hok. Sebelum mereka beramai diajak ke puncak, tiba-tiba dari lereng gunung berlari-lari beberapa orang menuju tempat itu dan setelah dekat, segera Kun Hong, Hui Cu, dan Li Eng berlari-lari menyambut.

Mereka ini bukan lain adalah Kwa Tin Siong Ketua Hoa-san-pai, Lim Sian Hwa isterinya, Lee Giok ibu Hui Cu, dan Thio Bwee ibu Li Eng. Tokoh-tokoh Hoa-san-pai ini menyusul ke Thai-san setelah mendengar berita dari anggota pengemis Hwa-i Kaipang bahwa ketiga anak mereka tertawan Pangeran di kota raja tapi lolos secara aneh. Karena gelisah akan keselamatan mereka, empat orang tua ini menyusul, menyelidik dan akhirnya sampai juga ke Thai-san biar pun sudah agak terlambat.

Kegembiraan keluarga Thai-san-pai sukar dilukiskan. Apa lagi Beng San, bertemu dengan orang-orang yang semenjak dahulu dikenalnya begitu baik, orang-orang Hoa-san-pai yang mendatangkan banyak peristiwa dalam hidupnya, ia menjadi terharu dan juga gembira. Apa lagi karena ia sudah mendengar dari Cui Bi bahwa kedua orang puteranya saling mencinta dengan dua orang gadis Hoa-san-pai itu, dua orang gadis anak dari Thio Bwee dan Thio Ki, teman-teman lamanya di waktu ia masih kecil! Alangkah akan bahagianya merangkapkan jodoh mereka.

Juga pihak Hoa-san-pai amat gembira melihat anak-anak mereka selamat, malah dapat bertemu dengan orang-orang yang memang sudah lama mereka rindukan. Yang nampak kurang gembira adalah Bun Lim Kwi dan puteranya.

Akan tetapi dalam suasana penuh kegembiraan itu, tiba-tiba buyar dan berubah menjadi suasana penuh duka ketika orang-orang Hoa-san-pai ini mendengar mengenai kematian Kwa Hong yang sekarang jenazahnya masih berada di puncak. Tentu saja yang paling berduka adalah Kwa Tin Siong, sebagai ayah dari Kwa Hong.

Beramai-ramai mereka dipersilakan naik ke puncak melalui jalan rahasia dan terowongan. Jenazah Pak-thian Locu yang lain-lain sudah pula diurus oleh anak buah Thai-san-pai. Sin Lee menangis mengguguk di

depan peti mati ibunya, membuat semua menjadi terharu, terutama Hui Cu yang juga menangis sampai kedua matanya menjadi merah.

Song-bun-kwi duduk di kursi menarik napas panjang, lalu terdengar suaranya yang parau dan dalam, "Ahhh, kalau sudah menjadi begini, barulah kita semua merasa betapa hidup ini tidak akan langgeng. Sekali waktu akan datang maut merenggut nyawa kita dan kita semua akhirnya akan menjadi mayat, habis sudah semua riwayat. Apa bila sudah begini baru kita ingat betapa semua pertikaian, semua keributan dan kegaduhan, semua urusan musuh-memusuhi, berlomba kepandaian, dan lain-lain itu hanyalah perbuatan orang gila saja." Kemudian kakek yang tinggi besar itu berdiri berdongak ke atas dan berseru keras, "Betapa banyak sudah aku membunuh manusia, aku dijadikan alat oleh Maut. Apakah Maut akan berterima kasih kepadaku? Tidak, sekali waktu Maut akan merenggut nyawaku pula. Aku menyesal! Ah, Beng San mantuku, sediakanlah sebuah goa kecil untuk aku, aku hendak mengasingkan diri, menghukum diri menebus dosa!"

Tiba-tiba terdengar suara aneh dari angkasa, "Ho-ho, Song-bun-kwi, akhirnya kau insyaf juga, tetapi amat terlambat, tanganmu sudah terlampau kotor berdarah. Betapa pun juga, keinsyafanmu berguna pula bagi anak keturunanmu, menjadi pengingat dan penyadar!"

Semua orang kaget memandang ke atas dan tampaklah seekor burung rajawali berbulu emas ditunggangi oleh seorang kakek tua renta berpakaian butut. Burung itu menukik ke bawah dan kakek itu meloncat turun.

"Kim-tiauw-ko....!"

Sin Lee dan Kun Hong berbareng lari menghampiri burung itu dan dua orang pemuda ini serentak memeluk leher burung rajawali yang berbulu indah bagai emas itu. Mereka saling pandang dan sekarang mengertilah keduanya mengapa mereka melihat dasar-dasar yang sama dalam ilmu silat mereka.

Burung itu pun mengenal Kun Hong dan Sin Lee. Dengan mengeluarkan suara girang ia menggosok-gosokkan leher dan kepalanya pada dua pemuda itu. Kemudian Kun Hong berlutut memberi hormat kepada kakek yang bukan lain adalah Sin-eng-cu Lui Bok ini.

"Ha-ha, Sin-eng-cu Lui Bok! Kalau saja kemarin kau datang, tentu aku akan menantang kau bertanding!" kata Song-bun-kwi sambil tertawa, sikap orang aneh ini sudah berubah pula.

"Bagus, kau sudah insyaf sekarang, tulang-tulangku yang tua selamat dari gebukanmu," jawab kakek itu.

Beng San yang sudah mendengar nama besar Sin-eng-cu Lui Bok segera mempersilakan kakek itu duduk.

Akan tetapi kakek itu menolak dan berkata, "Kedatanganku hanya untuk bicara sedikit dengan Kun Hong."

Ia menoleh kepada pemuda itu sambil mengerutkan kening dan berkata, "Kun Hong, aku tidak hendak mendahului kehendak Thian Yang Maha Kuasa. Tapi aku minta kepadamu, orang muda yang kukasihi, aku meminta kepadamu dengan sangat, sekarang juga kau ikutlah bersamaku. Marilah kita bertapa dan menjauhkan diri dari keruwetan dunia."

"Tapi... tapi... Susiok, aku..." Ia memandang kepada orang tuanya, kepada orang-orang yang dikasihinya dan terutama kepada Cui Bi. "Biarlah lain kali aku mengunjungi Susiok."

Kakek itu berdongak ke angkasa, lalu menarik napas panjang. "Thian Yang Maha Kuasa, kehendak-Mu selalu terjadilah. Tiada kekuasaan lain di dunia ini yang mampu mengubah kehendak-Mu. Sudahlah, selamat tinggal semua."

Sin-eng-cu Lui Bok meloncat ke atas punggung rajawali. Burung ini segera terbang sambil mengeluarkan pekik panjang, agaknya ucapan selamat tinggal pula.

Upacara penguburan dilakukan sederhana. Sesudah selesai, Beng San dan isterinya lalu mempersilakan para tamunya untuk makan bersama. Hari itu adalah hari ke tujuh sejak terjadinya keributan pada hari pendirian Thai-san-pai itu.

Mereka makan minum dengan asyik dan gembira. Para tokoh Hoa-san-pai mendengarkan penuh keheranan dan ketakjuban ketika mendengar cerita mengenai sepak terjang Kun Hong. Terutama sekali

Kwa Tin Siong yang mendengar semua perihal puteranya itu, dia terheran-heran dan berkali-kali menggelengkan kepala.

"Aku sengaja melarang dia belajar ilmu silat dengan maksud supaya dia jangan sampai tersesat seperti enci-nya. Siapa tahu dia malah mendapatkan ilmu lebih jahat dari pada Kwa Hong," katanya.

Song-bun-kwi tertawa bergelak. "Ha-ha-ha, Kwa-sicu mengapa bicara begitu? Tidak ada ilmu yang jahat, tergantung dari orangnya. Kalau ilmu digunakan untuk kejahatan, maka menjadi ilmu jahat, kalau dipergunakan untuk kebaikan, ilmu yang itu juga menjadi ilmu baik. Puteramu benar-benar luar biasa sekali, dan kalau kau berbesan dengan mantuku, ha-ha-ha, akan benar-benar cocok sekali!" Kakek ini tertawa bergelak, kemudian minum araknya.

Pucat wajah Beng San setelah mendengar omongan mertuanya yang lancang sekali ini. Ia melihat betapa Bun Lim Kwi dan Bun Wan menjadi merah sekali mukanya, maka cepat ia berkata sambil tertawa,

"Ahhh, Gak-hu tidak tahu persoalannya maka bicara main-main. Baiknya kuberi tahukan kepada semua yang hadir bahwa anakku yang bodoh, Tan Cui Bi, sebenarnya sudah kuikatkan jodoh dengan putera Kun-lun-pai, Bun Wan putera dari sahabatku Bun Lim kwi ini."

Song-bun-kwi hanya berkata, "ah-oh-ah-oh" lalu minum araknya lagi untuk menghilangkan ketidak enakan hatinya. Namun muka Kun Hong menjadi pucat seperti mayat. Baiknya pemuda ini cepat dapat menguasai hatinya sehingga mukanya berubah merah lagi.

Tentu saja hal ini tidak lepas dari pandangan mata Cui Bi dan Kong Bu yang sudah tahu akan persoalannya. Li Eng dan Hui Cu hanya memandang paman mereka dengan penuh iba, lalu menoleh kepada Cui Bi dengan marah. Ada pun gadis Thai-san-pai itu tak dapat menahan dua butir air matanya yang meloncat turun ke atas kedua pipinya, tetapi cepat diusapnya dan ia menundukkan muka.

Keadaan sunyi senyap, tak ada seorang pun bergerak. Suasana yang mencekam dan tak menyenangkan ini membuat Beng San cepat-cepat bertindak. Dia berkata lagi, suaranya mengandung keramahan dan kegembiraan paksaan,

"Ayah mertuaku Song-bun-kwi tadi hanya main-main saja. Mana bisa terjadi aku berbesan dengan Ketua Hoa-san-pai? Ketua Hoa-san-pai adalah kakek dari anakku Sin Lee, berarti ayah mertuaku pula. Mana ada mantu berbesan dengan mertua? Gak-hu, katakan bahwa kau tadi hanya main-main saja."

Song-bun-kwi tertawa bergelak, lalu minum araknya lagi. Setelah mengusap mulut dengan ujung lengan baju, ia berkata, "Ah, mulut lancang! Aku tidak ingat akan semua itu. Ha-ha, memang aku hanya main-main!"

Pada saat itu, Bun Wan menggebrak meja di depannya. "Ayah, aku tidak dapat menahan lagi!" suaranya serak dan ia lalu menutupi mukanya dengan kedua tangan.

Semua orang memandang dengan heran dan tidak mengerti, karena itu kini semua mata ditujukan kepada Bun Lim Kwi, ketua dari Kun-lun-pai yang pendiam itu. Orang setengah tua ini wajahnya mengeras, agak pucat dan ia kemudian bangkit berdiri, kedua tangannya dikepalkan dah suaranya jelas membayangkan perasaan yang tertindih.

"Sepekan sudah kami ayah dan anak menahan perasaan karena tak baik mengemukakan urusan ini selagi tuan rumah menjalankan perkabungan. Akan tetapi benar kata anakku, tak mungkin kami berdua dapat menahan-nahan hal ini yang benar-benar amat menindih perasaan kami."

"Saudara Bun, demi Tuhan, demi persahabatan kita, katakanlah, apa yang telah terjadi?" Beng San berkata penuh kegelisahan.

Suara Bun Lim Kwi terdengar amat pahit, menyatakan keperihan hatinya ketika ia berkata sambil mengeluarkan segumpal kertas dari sakunya.

"Memang urusan ini amat menyakitkan hati dan menyinggung perasaan. Tetapi saudara Beng San, kita sebagai orang-orang gagah paling suka akan urusan yang terus terang, kita bersama menjunjung nama kehormatan lebih tinggi dibandingkan nyawa. Kun-lun-pai boleh dibilang perkumpulan kecil, apa lagi ketuanya macam aku ini mana ada harganya? Dapat berbesan dengan Thai-san-pai benar-benar

merupakan kehormatan yang jatuh dari langit. Akan tetapi betapa pun rendahnya keadaan aku dan anakku, kiranya tidak patut menjadi buah tertawaan orang dan bahan permainan, apa lagi ejekan."

"Saudara Bun, bicaralah sejujurnya, demi Tuhan, apa yang kau maksudkan ini?" Beng San berseru keras.

"Sebelum pergi, Siauw-ong-kwi menghina kami dan menyerahkan tulisan pada kertas ini. Berhari-hari aku menunggu dan menahan, akan tetapi melihat gelagatnya, tak boleh tidak kertas bertulis itu harus kuserahkan padamu dan aku mesti menginsyafi akan kerendahan kami. Nah, kau terimalah kertas ini, baca dan boleh kalian perbincangkan sendiri. Ada pun kami... ah, kami memohon diri. Tentang perjodohan, baik kita bicarakan belakangan saja, itu pun kalau kau merasa perlu untuk mengajakku bicara, Saudaraku."

Ketua ini dengan tajam menatap semua orang yang berada di situ, lalu menarik tangan anaknya. "Wan-ji, mari kita pulang."

Ayah dan anak itu bangkit dan menuju ke pintu.

Beng San berseru, "Saudara Bun, mengapa pergi? Kalau ada urusan, baik kita bicarakan yang betul. Duduklah kembali."

Akan tetapi melihat calon besannya itu tak menjawab, terpaksa Beng San berkata kepada Oei Sun yang duduk di luar ruangan. "Oei Sun, kau antar tamu kita keluar."

Dia menyuruh anak muridnya karena kuatir kalau-kalau kedua orang tamunya itu akan tersesat jalan dan tak dapat keluar dari tempat yang penuh jalan rahasia itu. Kemudian setelah mereka pergi, Beng San mengambil surat di atas meja yang ditinggalkan Bun Lim Kwi itu. Dibukanya surat itu dan seketika wajahnya berubah merah padam malah hampir menghitam.

Li Cu dan Cui Bi maklum akan sifat Ketua Thai-san-pai ini. Tentu Beng San amat marah membaca surat itu, maka mereka menunggu dengan hati berdebar. Beng San menoleh kepada Cui Bi, suaranya gemetar ketika ia menyerahkan surat itu

"Cui Bi, apa artinya ini?” surat itu melayang di atas meja depan Cui Bi.

Tubuh gadis itu mengigil dan tidak berani menjamah surat itu, hanya matanya membaca huruf-huruf besar yang ditulis di situ.

DI BAWAH SINAR BULAN PURNAMA PUTERI THAI-SAN-PAI DAN PUTRA HOA-SAN-PAI BERSUMPAH SALING MENCINTA, MEMBIARKAN KUN-LUN-PAI DITERTAWAI DUNIA.

Seketika pucatlah wajah Cui Bi. Kun Hong yang duduk di seberang gadis itu dapat pula membaca tulisan ini, demikian pula yang lain-lain.

"Kun Hong, apa yang kau lakukan? Betulkah isi tulisan itu?" Kwa Tin Siong membentak kepada puteranya dengan pandang mata tajam.

"Cui Bi, jawablah, tulisan Siauw-ong-kwi itu fitnah ataukah kenyataan?"

Cui Bi tak dapat menjawab, tiba-tiba ia malah menelungkupkan mukanya di atas meja dan menangis! Kun Hong sejenak menatap pandang mata ayahnya, lalu dia bangkit berdiri perlahan dan berkata, suaranya gemetar,

"Aku bersalah... aku berdosa... telah menggoda Bi-moi... aku siap menerima hukuman..."

"Brakkk!"

Cawan arak di depan Kwa Tin Siong melayang menghantam pipi Kun Hong yang kanan sehingga kulit pipinya berlubang dan darah mengucur. Saking marahnya Kwa Tin Siong sudah menyambit muka puteranya dengan cawan itu yang kini jatuh menggeletak di atas meja, berlumuran darah dari pipi Kun Hong.

"Anak celaka! Kiranya engkau mendatangkan cemar lebih hebat dari pada yang diperbuat Hong Hong...," suara Ketua Hoa-san-pai mengandung isak, mukanya pucat sekali.

"Tidak... tidak... Hong-ko tidak bersalah!" tiba-tiba Cui Bi meloncat bangun, mukanya yang pucat penuh dengan air mata. "Akulah yang bersalah! Memang aku bersalah karena tidak memberi tahu kepadanya bahwa aku telah ditunangkan, ditunangkan dengan paksa oleh orang tuaku. Ayah... ibu... aku... cinta kepada Hong-ko, sebaliknya dia pun mencintaiku. Aku tidak sudi menikah dengan orang lain!"

Beng San dan Li Cu saling pandang bingung, tak tahu harus berbuat atau berkata apa. Akhirnya Beng San berkata lirih, "Kun Hong banyak jasanya kepada kita, malah dia telah menolong nyawaku... tapi... tapi... tapi ini soal kehormatan dan nama baik..."

"Ayah, lebih baik aku mati kalau dinikahkan dengan orang lain. Aku dan Hong-ko saling mencinta, sudah bersumpah..."

"Brakkk!"

Kun Hong menggebrak meja dan ternyata empat kaki meja itu ambles ke bawah saking hebatnya ia menahan gelora hati dan mempergunakan tenaga dalam tanpa ia sadari.

"Bi-moi, tak boleh begini! Kau sudah ditunangkan dengan putera Kun-lun-pai. Urusan ini menyangkut nama serta kehormatan Kun-lun-pai dan Thai-san-pai. Nama kehormatan yang harus dijaga lebih gigih dari pada menjaga nyawa. Apa lagi hanya cinta. Bi-moi, tak mungkin aku membiarkan kau melanggar aturan, menyusahkan orang tua, merusak nama Thai-san-pai, menyebabkan permusuhan dengan Kun-lun-pai hanya untuk memuaskan diriku saja. Tak mungkin! Cintaku tak serendah itu, bukan untuk mementingkan diri sendiri. Kau harus menjaga nama orang tuamu, menikah dengan putera Kun-lun-pai."

"Tidak...! Tidak sudi...! Lebih baik aku mati. Hong-ko... Hongko... sudah lupakah kau akan sumpahmu? Hong-ko, tak boleh kau mengorbankan aku hanya untuk aturan-aturan lapuk. Hong-ko...," gadis itu tersedu-sedu tak dapat melanjutkan kata-katanya lagi.

"Kun Hong! Perbuatanmu amat memalukan. Kau benar-benar sudah mencemarkan nama orang-orang tua. Kun Hong, mulai saat ini aku tak mau mengakui kau sebagai anak lagi!"

"Ayah...!" Kun Hong pucat, memandang ayahnya, kemudian kepada ibunya yang hanya dapat menunduk dan menangis.

Dalam keadaan segawat itu, karena menghadapi urusan besar yang menyangkut nama serta kehormatan Hoa-san-pai, Kun-lun-pai, dan Thai-san-pai, nyonya ini sama sekali tak dapat mengeluarkan perasaan hatinya yang penuh cinta dan kasihan kepada puteranya. Diam-diam ia membandingkan nasib kedua orang muda itu dengan nasibnya sendiri yang pernah mengalami kehancuran dalam pertunangan dahulu.

Dengan tubuh gemetar, wajah pucat serta hati hancur, Kun Hong berdiri perlahan-lahan dari tempat duduknya, kakinya menggigil ketika melangkah, kata-katanya perlahan seperti orang berbisik,

"Aku berdosa... aku durhaka... tak patut hadir di sini...," Ia melangkah hendak keluar dari ruangan besar itu.

"Hong-ko...!" Cui Bi melompat dari tempat duduknya, berlari mengejar, menjatuhkan diri berlutut di depan Kun Hong, sambil merangkul kedua kakinya, menangis tersedu-sedu, "Hong-ko... jangan tinggalkan aku...!"

Dia mendongak. Mukanya yang pucat penuh dengan air mata, rambutnya awut-awutan, keadaan gadis itu sungguh mengiris jantung Kun Hong.

Kun Hong menunduk, memandang lekat wajah kekasihnya, menelan ludah beberapa kali, menggigit bibir menahan air mata, lalu meramkan mata dan menggelengkan kepalanya keras-keras.

"Tidak, Bi-moi, tidak boleh...! Kau harus menjaga nama baik keluargamu... aku... aku tidak bisa melanggar aturan, kesopanan dan kesusilaan!"

"Hong-ko...,!"

Tapi dengan cepat Kun Hong mengipatkan kedua tangan Cui Bi. Gadis itu tergelimpang, menangis sampai hampir tak dapat bernapas dan Kun Hong melangkah terus keluar.

"Ayah, ini tidak boleh terjadi!" tiba-tiba Kong Bu berteriak kepada ayahnya. "Cui Bi sudah berterus terang kepadaku, dia mencinta Kun Hong dan aku sudah berjanji kepadanya hendak bicara dengan Ayah tentang hal ini! Batalkan perjodohan dengan Kun-lun-pai dan terima Kun Hong sebagai suami Adik Bi!"

Beng San merah mukanya, matanya meram dan ia hanya menggeleng-geleng kepalanya, kelihatan betapa hatinya seperti ditusuk-tusuk jarum. Li Cu juga menangis dan menahan hatinya yang ingin sekali menubruk serta memeluk puterinya. Akan tetapi tentu saja ia menahan hatinya karena dalam urusan ini, puterinya boleh dibilang telah melakukan suatu hal yang amat memalukan! Akan tetapi bagaimana dengan dia sendiri? Ia teringat akan semua pengalamannya dahulu, betapa ia pun bertekad dan melawan ayahnya sendiri karena cinta kasihnya kepada Beng San.

Sin Lee yang juga merasa sayang terhadap adik tirinya, mukanya menjadi merah dan matanya meliar. Dia sedang terbenam kedukaan karena kematian ibunya, dan sekarang menghadapi keadaan Cui Bi, satu-satunya orang di samping ayahnya yang amat ia kasihi, ia tak kuat menahan. Tiba-tiba ia melengking keras dan tubuhnya sudah mencelat keluar dari ruangan mengejar Kun Hong.

Ia berdiri di depan Kun Hong dengan beringas. "Kun Hong! Kau harus berani bertanggung jawab! Kau sudah menjatuhkan hati Cui Bi, tidak boleh kau sekarang meninggalkannya. Apa pun yang terjadi, kau harus melanjutkan cinta kasihmu itu, kau harus menjadi suami Bi-moi!"

Kun Hong menggigit bibirnya, kerongkongannya serasa tersumbat. Sesudah menghela napas dan menelan ludah berapa kali, barulah ia dapat menjawab,

"Sin Lee, justru sebagai orang berani bertanggung jawab, aku menjauhkan diri. Lebih baik aku sengsara dari pada melihat nama baik orang-orang tua dan nama baik Bi-moi sendiri hancur ternoda."

"Kau harus kembali, harus, kataku!" Sin Lee membentak dan maju mendorong Kun Hong untuk memaksa pemuda itu kembali ke ruangan. Akan tetapi sekali mengelak serangan itu luput dan Kun Hong sudah melewati tubuh Sin Lee terus berjalan pergi.

"Kun Hong, tunggu dulu!" tiba-tiba Kong Bu juga sudah menghadangnya, malah dengan pedang di tangan, sikapnya mengancam!

"Kau mau apa, Kong Bu?" suara Kun Hong mengerikan, suara tanpa irama, seperti suara dari balik lubang kubur.

"Kun Hong, tidak ingatkah kau akan sumpahmu dahulu? Bahwa kau mencinta sangat Adik Bi dan bersedia mengorbankan nyawa untuknya? Mengapa sekarang kau malah hendak menghancurkan kebahagiaannya dan meninggalkannya?"

"Aku tetap cinta padanya, aku tetap bersedia mengorbankan segalanya untuknya. Kong Bu, tak tahukah kau bahwa pengorbanan yang kulakukan ini bahkan lebih berat dari pada berkorban nyawa?" Kini suara itu bercampur sedu-sedan dan pada kedua pipi Kun Hong tampak air mata bercucuran.

"Tidak, kau harus kembali dan meminta Bi-moi dari Ayah. Jangan pedulikan pandangan orang lain, kalau pihak Kun-lun-pai marah serahkan saja kepadaku!" bentak Kong Bu.

Kun Hong menggelengkan kepala. "Kau keliru. Aku tidak mau demi cinta kasihku, demi kebahagiaanku, harus mengorbankan hal-hal yang lebih penting lagi. Tidak, Kong Bu, kau kembalilah."

"Aku akan memaksamu!" Kong Bu mengayun pedangnya.

Tapi sekali melejit Kun Hong mengelak dan menyentil dengan jari telunjuknya yang tepat mengenai pergelangan tangan Kong Bu, membuat pemuda ini hampir saja melepaskan pedangnya, sementara itu Kun Hong sudah melewatinya.

"Hong-ko... tunggu...! Hong-ko...!"

Cui Bi berlari-lari mengejar Kun Hong. Gadis ini tadi melihat sendiri betapa kedua orang kakak tirinya membujuk-bujuk, malah dengan kekerasan, namun semuanya tidak berhasil. Maka ia sendiri lalu berlari mengejar.

Mendengar suara kekasihnya ini, Kun Hong berhenti, seakan-akan kedua kakinya terpaku di tanah, tak dapat digerakkan lagi. Ia berhenti berdiri tegak tanpa menoleh, bahkan ia pun tidak menunduk ketika Cui Bi sudah berlutut lagi di depannya sambil menangis.

"Hong-ko... demi Tuhan, Hong-ko... jangan kau tinggalkan aku. Aku... aku tidak akan kuat menahan, Hong-ko... aku takkan dapat hidup bila harus berpisah denganmu dan menikah dengan orang lain... Hong-ko, kau kasihanilah diriku..."

Kun Hong meramkan mata, tunduk pun ia tak berani. Ia tahu bahwa sekali ia memandang wajah Cui Bi yang sangat dikasihinya itu, kekerasan hatinya akan hancur dan dia akan melupakan kesopanan, melupakan aturan, melupakan nama dan kehormatan, dan hanya akan memuaskan cinta kasih dan kebahagiaan perasaan hatinya sendiri. Maka seperti orang dalam mimpi ia meramkan mata dan bibirnya berulang-ulang berbisik,

"Tidak, Bi-moi... tidak... tidak... tidak..."

Tiba-tiba Kun Hong mendengar keluhan panjang.

"Hong-ko...!" suara Cui Bi ini sedemikian anehnya dan ia mendengar gadis itu roboh.

Kun Hong membuka matanya dan... ia terbelalak, menjerit,

"Tidak... ahhh, tidak... jangan, Bi-moi... aduh, Bi-moi...!"

Ia menubruk ke depan, menubruk tubuh yang masih hangat itu, yang kini telah telentang dengan pedang menembus dadanya, dengan mata masih terbuka memandangnya penuh permohohan, dengan bibir masih berkomat-kamit memanggil namanya, berbisik-bisik lirih, "Hong-ko... Hong-ko..."

"Cui Bi...! Dewiku! Ahh, Cui Bi, kekasihku... ahhh, Cui Bi...!" Kun Hong menjerit-jerit dan mendekap kepala gadis itu ke dadanya sambil menangis dan memanggil-manggil.

Darah mengalir keluar dari dada serta punggung gadis itu, membasahi baju Kun Hong. Ketika ia memandang melalui air matanya ia melihat Cui Bi tersenyum puas dan bahagia, bibirnya bergerak, "Hong-ko, aku cinta padamu..." Dan ucapan ini merupakan hembusan napas terakhir.

Gadis jelita itu mati dalam pelukan kekasihnya, mati dalam keadaan bahagia, terbukti dari bibir yang tersenyum itu. Orang-orang di dalam ruangan itu berlari-lari memburu keluar. Segera terdengar pekik dan jerit memilukan. Li Cu menubruk ke depan, merampas tubuh anaknya dari pelukan Kun Hong, akan tetapi pemuda itu tidak memberikannya.

"Biar dia kupondong..." katanya sambil berdiri, memondong tubuh gadis itu sambil berjalan lambat-lambat kembali ke ruangan tadi.

Langkahnya satu-satu, kaku, matanya memandang lurus ke depan seperti mata patung, mukanya yang tadi dipergunakan untuk mencium dan mendekap gadis itu penuh air mata bercampur darah. Tubuh Cui Bi terkulai dalam pondongannya, rambut gadis itu terlepas dan terurai ke bawah, kedua kakinya yang masih lemas tergantung dan bergerak-gerak ketika Kun Hong membawanya berjalan ke ruangan.

Li Cu menjerit-jerit, masih mencoba merampas mayat anaknya. Beng San memegang lengannya dan merangkulnya, menuntunnya ke dalam ruangan itu, tapi Li Cu masih terus menjerit-jerit.

"Dia anakku...! Kembalikan anakku...! Ah, mana anakku? Ya Tuhan, Kun Hong, kau telah membunuh anakku. Aduhai, Cui Bi... Cui Bi anakku sayang... kenapa menjadi begini? Kun Hong, kau... kau membunuh Cui Bi. Ah, Cui Bi, biji mataku... Cui Bi bangunlah, anakku."

Beng San merangkul isterinya. "Tenang, kuatkan hatimu..." ia menghibur.

"Tenang bagaimana? Menguatkan hati bagaimana? Aku kehilangan biji mataku dan harus tenang? Ya, dia lebih berharga dari pada biji mataku!"

Nyonya itu menangis lagi sambil menjerit-jerit, membuat semua orang merasa terharu dan terutama sekali Li Eng dan Hui Cu, Lee Giok dan Thio Bwee. Lee Giok yang masih adik seperguruan Li Cu merangkul suci-

nya itu dan membujuk-bujuk sambil menangis. Hui Cu dan Li Eng memeluki mayat Cui Bi yang oleh Kun Hong sudah diletakkan di atas bangku panjang. Sin Lee dan Kong Bu berdiri mematung, pucat dan juga dari kedua mata mereka runtuh beberapa butir air mata. Hanya Song-bun-kwi terus menerus menenggak arak, agaknya untuk menguatkan hatinya yang hampir lumer menyaksikan semua itu.

Kun Hong telah membaringkan tubuh Cui Bi di atas bangku, lalu berlutut di depan Li Cu. "Bibi, memang aku yang menyebabkan kematian Bi-moi. Kau kehilangan biji mata, Bibi? Ahhh, aku pun kehilangan, kehilangan matahari hidupku. Bibi, aku tidak dapat mengganti seorang Cui Bi kepadamu, akan tetapi aku sanggup mengganti dengan biji mata pula, apa artinya biji mata bagiku kalau aku tak dapat melihat matahari lagi. Terimalah ini, Bibi, biji mataku..."

Sebelum orang lain dapat menduga apa yang hendak dilakukan, tiba-tiba saja Kun Hong menggerakkan jari tengah dan jari telunjuk tangan kanannya, ditusukkan ke matanya dan di lain saat dua biji matanya telah ia korek keluar dan berada di telapak tangannya yang sekarang diangsurkan kepada Li Cu.

Semua orang berteriak tertahan. Kun Hong masih berlutut tegak dengan tangan kanan diangsurkan dan di atas telapak tangan itu terdapat dua butir mata yang berlumuran darah. Ada pun mukanya yang pucat itu sekarang menjadi mengerikan sekali. Darah bercucuran keluar dari kedua matanya yang sudah berlubang.

Li Cu memandang dengan mata terbelalak, "Kau... kau... aduh, Kun Hong...!"

Li Cu memeluk pemuda itu yang lalu terguling dan pingsan! Beng San menarik isterinya perlahan, lalu menyerahkan kepada Lee Giok, minta supaya diajak ke dalam.

Kwa-Tin-Siong dengan muka pucat memegangi lengan isterinya yang kini menjerit-jerit, sebentar memandang pada puteranya yang menggeletak dengan muka berlumur darah, lalu tidak kuat dia dan membuang muka, memandang lagi dan kalau tidak dipegangi suaminya tentu ia sudah menubruk anaknya itu.

Wajah Kwa Tin Siong seperti Beng San yang berdiri di hadapannya. Kedua orang ini berpandangan penuh pengertian, penuh sesal, penuh kedukaan dan akhirnya Beng San lalu membungkuk memondong tubuh Kun Hong yang pingsan itu, dibawa ke dalam untuk dirawat.

Sunyi di ruangan itu, hanya isak tangis yang terdengar, bahkan kini Song-bun-kwi yang tadinya minum terus-menerus sekarang menjatuhkan muka ke atas meja, menutupi muka dengan dua lengan dan menangis seperti anak kecil, memanggil-manggil nama isterinya, dan nama anaknya, Bi Goat, yang sudah meninggal…..

****

Betapa pun janggalnya, namun bukanlah hal yang aneh atau tak mungkin terjadi apa bila kita melihat seorang yang menurut penilaian, kita adalah seorang baik, namun mengalami nasib yang amat menyedihkan. Semua ini adalah kehendak Tuhan dan hal ini merupakan rahasia bagi manusia.

Ada kalanya, apa bila Tuhan menghendaki, seorang yang hidupnya terkenal jahat dapat mengalami hidup yang serba menyenangkan, sebaliknya seorang yang hidupnya terkenal baik dapat mengalami hidup yang sengsara. Tampaknya tidak adil, tetapi sesungguhnya bukan demikian. Ada sebab-sebab tertentu yang menjadi rahasia Tuhan, dan Tuhan tetap Maha Adil. Betapa pun ganjilnya, betapa pun anehnya, manusia wajib menerima, karena baik yang menyenangkan mau pun yang sebaliknya, kesemuanya itu tetap adalah karunia Tuhan.

Setelah jenazah Cui Bi dimakamkan, Kun Hong tetap dirawat di Thai-san-pai sampai sembuh. Matanya menjadi buta, tidak berbiji lagi. Beng San sendiri yang merawatnya, bahkan di samping merawatnya, Beng San membisiki semua rahasia Ilmu Silat Im-yang Kun-hoat kepada orang muda itu dan melatihnya mempergunakan telinga bagai pengganti mata.

Kwa Tin Siong dan isterinya serta semua tokoh Hoa-san-pai, termasuk Li Eng dan Hui Cu, telah kembail ke Hoa-san setelah mendapat janji dari Beng San bahwa lain waktu Ketua Thai-san-pai ini akan mengunjungi Hoa-san-pai untuk membicarakan tentang perjodohan kedua puteranya dengan Hui Cu dan Li Eng. Dengan penuh keharuan Liem Sian Hwa memeluk anaknya yang sudah buta itu, minta supaya kalau sudah sembuh anaknya akan segera kembali ke Hoa-san-pai.

Di samping Beng San yang amat tekun merawat Kun Hong, juga Song-bun-kwi sering kali mengajak pemuda itu bercakap-cakap, bergurau dan malah pada suatu hari Song-bun-kwi memberi hadiah sebatang tongkat kepada Kun Hong. Ketika Kun Hong menerima dan memeriksa dengan rabaan tangannya, ternyata tongkat itu bukan sekedar tongkat untuk membantunya mencari jalan, akan tetapi tongkat yang di dalamnya tersimpan pedang Ang-hong-kiam, pedangnya. Ternyata oleh kakek sakti itu, pedang Ang-hong-kiam telah diberi sarung pedang berupa tongkat…..

****

Beberapa bulan kemudian, di kala Hoa-san-pai merayakan pesta pernikahan yang amat meriah dari Hui Cu dan Li Eng yang menikah dengan Sin Lee dan Kong Bu, Kun Hong juga hadir. Pada malam harinya, malam yang amat bahagia bagi dua pasang pengantin itu, semua orang mencari-cari Kun Hong, akan tetapi orang muda buta ini tidak nampak bayangannya.

Kalau kita menengok jauh ke lereng Bukit Hoa-san-pai, akan terlihatlah bayangan orang buta itu berjalan perlahan, dibantu tongkat pedangnya, meninggalkan Hoa-san, berjalan di bawah cahaya bulan purnama. Bibirnya terus tersenyum-senyum seakan-akan dia dapat pula merasakan kebahagiaan dua pasang mempelai yang merupakan orang-orang yang sangat disayangnya…..